

IMAM AL-QURTHUBI

RAHASIA

KEMATIAN,

ALAM AKHIRAT,

&

KIAMAT

RAHASIA KEMATIAN, ALAM AKHIRAT & KIAMAT

Kematian adalah sesuatu yang sangat ditakuti oleh kebanyakan makhluk hidup, padahal konsekuensi dari kehidupan adalah kematian. Demikian firman Allah SWT. dalam salah satu ayat Al-Qur'an.

Akan tetapi, kematian dan kehidupan setelahnya, diakhirat, masih merupakan rahasia bagi umat manusia. Datangnya maut dan bagaimana kematian menjemput kita merupakan rahasia tersendiri. Bahkan, Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa kematian adalah kiamat kecil yang pasti terjadi.

Selain itu, kehidupan di akhirat juga banyak menimbulkan pertanyaan di benak kita. Bagaimana manusia yang jasadnya sudah dimakan ulat dapat kembali hidup ? Apakah kehidupan manusia kelak hanya kehidupan roh, bukan roh dan jasad ? Kemudian bagaimana proses yang dihadapi manusia di akhirat nanti ?

Namun, hal yang tak kalah menariknya dari buku berjudul *Rahasia Kematian, Alam Akhirat, dan Kiamat* ini adalah pembahasan seputar masalah kiamat, hadits dan riwayat tentang seluk beluk kiamat. Mulai dari tanda-tandanya sampai kepada kemunculan peristiwa - peristiwa yang menakjubkan.

Buku ini memberikan jawaban atas pertanyaan - pertanyaan seputar kematian, alam akhirat dan kiamat. Dimuat di dalamnya banyak hadits Nabi SAW, dan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai ketiga hal yang masih rahasia tersebut. Selain itu, disertakan pula pendapat sahabat Nabi dan Ulama salafus saleh. yang menyertai penjelasan tentang kematian, alam akhirat, dan kiamat. *Selamat Membaca.*

ISBN 979-9533-29-5



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Rahasia Kematian, Alam Akhirat & Kiamat

Imam Al-Qurthubi

AKBAR
MEDIA EKA SARANA

Agustus 2004

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Qurthubi, Imam

Rahasia Kematian, Alam Akhirat & Kiamat/Penulis: Imam Al-Qurthubi/Penerjemah: Abdur Rosyad Shiddiq/Penyunting: Abu Ziyad Eko Hariyanto Lc, Habibullah Rasidin Lc, SE, Ahmad Yunus Naidi Lc, dan Harlis Kurniawan SS/Penerbit: AKBAR MEDIA EKA SARANA, 2003
xviii + 760 hlm: 23,5 cm

الْتَذْكِرَةُ فِي أَحْوَالِ الْمَوْتِ وَأُمُورِ الْآخِرَةِ

ISBN : 979-9533-29-5

Judul Buku:

Rahasia Kematian, Alam Akhirat

Penulis:

Imam Al-Qurthubi

Penerjemah:

Abdur Rosyad Shiddiq

Penyunting:

Abu Ziyad Eko Hariyanto, Lc

Habibullah Rasidin, Lc, SE

Ahmad Yunus Naidi, Lc

Harlis Kurniawan, SS

Ilustrasi dan Desain Sampul:

Edo Abdullah

Perwajahan Isi dan Penata Letak:

Global MediaCom

Penerbit:



PO Box 8731/JKSKB

Jakarta 12830 Telp. (021) 7940382

Fax. (021) 7940382 E-mail : akmed@cbn.net.id

Cetakan Pertama: Jumadil Awwal 1424 H/July 2003

Cetakan Kedua: Rajab 1425 H/Augustus 2004

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Seorang hamba bernama Muhammad bin Bakar bin Faraj al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi (semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya, dan segenap kaum muslimin) yang sangat membutuhkan Tuhan-Nya, yang ingin keluar dari lilitan dosanya, dan yang mengharap belas kasih-Nya, mengatakan bahwa segala puji bagi Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaluhur, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penolong, Yang menciptakan sekaligus menghidupkan, Yang memutuskan kematian, kefanaan, kebangkitan kembali ke negeri pembalasan, dan penentuan.

إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَا (٧٤) وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَئِكَ لَهُمُ الْدَّرَجَاتُ الْعُلَا (٧٥) جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذِلِّكَ جَزَاءُ مَنْ تَرَكَى (٧٦)

"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhan-Nya dalam keadaan berdosa, maka baginya neraka jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan, barangsiapa datang kepada Tuhan-Nya dalam keadaan beriman, dan sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga 'Aden yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itu adalah balasan bagi orang-orang yang bersih (dari kekufuran dan kemaksiatan)." (Thaahaa: 74-76)

Selanjutnya. Aku berharap mudah-mudahan buku ini merupakan investasi amal saleh setelah kematianku nanti. Buku ini sekaligus merupakan peringatan pribadi untuk mengingat kematian, keadaan orang-orang yang telah mati, peristiwa penghimpunan dan kebangkitan kembali di alam mahsyar, surga dan neraka, serta berbagai macam cobaan yang terjadi di akhirat. Insya Allah ini bisa menjadi jalan yang terang.

Buku ini aku beri judul *At-Tadzkirat Bi Ahwali al-Mauta wa Umur al-Akhira* (Membedah Kematian dan Persoalan-Persoalan Akhirat). Aku buat bab-bab tersendiri, dan setiap bab terdapat satu atau beberapa pasal berisi penjelasan yang dibutuhkan untuk memahami makna kalimat-kalimat yang asing. Untuk lebih membuaikan hasil yang maksimal, aku juga mengemukakan hadits atau penjelasan bagi yang musykil. Sebab, upaya memahami hadits Rasulullah saw. merupakan semangat yang menjadi target, pikiran yang terpuji, dan amal yang kelak ada balasannya pada hari kiamat di akhirat nanti. Mudah-mudahan Allah Yang Maha Dermawan berkenan menjadikan buku ini sebagai amal yang tulus untuk mendapatkan keridhaan-Nya, dan mendekatkan pada rahmat-Nya. Tidak ada Tuhan dan tidak ada yang disembah selain Allah Yang Mahasuci semata.



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
BAGIAN PERTAMA: SELUK-BELUK KEMATIAN.....	1
Bab Ke-1: Larangan Berdoa Mengharapkan Kematian Karena Ditimpa Cobaan Ekonomi Maupun Kesehatan.....	3
Bab Ke-2: Boleh Mengharapkan Kematian dan Berdoa Meminta-Nya Demi Menyelamatkan Agama	5
Bab Ke-3: Ingat Mati dan Persiapan Menyambutnya.....	7
Bab Ke-4: Sesuatu yang Dapat Mengingatkan Kematian dan Akhirat Serta Membuat Zuhud Terhadap Dunia	12
Bab Ke-5: Yang Dibaca Saat Masuk Kubur dan Boleh Menangis di Sana	18
Bab Ke-6: Seorang Mukmin itu Meninggal Dunia dengan Kening Basah	19
Bab Ke-7: Keluarnya Nyawa Orang Mukmin dan Orang Kafir	20
Bab Ke-8: Kematian itu Didahului dengan Sekarat, Masing-masing Anggota Tubuh Mengucapkan Selamat Berpisah, dan Tempat Kembali Manusia	20
Bab Ke-9: Kematian adalah Kafarat bagi Setiap Muslim.....	30
Bab Ke-10: Seseorang Meninggal Dunia Seharusnya dalam Keadaan Berbaik Sangka dan Takut kepada Allah.....	31
Bab Ke-11: Menalkin Mayit dengan Kalimat ‘La Ilaha Illallah.’	34
Bab Ke-12: Adab Menunggui Orang yang akan Meninggal Dunia, Bagaimana Mendoakan dan Menutupkan Matanya Jika Ia Meninggal Dunia	37
Bab Ke-13: Yang Dibaca Saat Memejamkan Mata Jenazah.....	38
Bab Ke-14: Tentang Setan itu Hadir pada Saat Orang Menjelang Ajal, Teman-teman Duduknya di Dunia, dan Su’ul Khatimah yang Dikhawatirkan	39

Bab Ke-15: Membaca Al-Qur'an Di Kubur Saat Pemakaman dan Sesudahnya. Sesungguhnya Pahala Bacaannya, Doanya, dan Sedekahnya itu Sampai Kepada Si Mayit.....	42
Bab Ke-16: Seorang Hamba itu Dikebumikan di Tanah yang Darinya Ia Diciptakan	52
Bab Ke-17: Keterangan Tentang Setiap Orang itu Ditaburi Tanah yang Digali Untuknya, Tentang Rezeki, Ajal, dan Penjelasan Firman Allah	53
Bab Ke-18: Yang Mengikuti Mayit Sampai Ke Kuburnya Setelah Kematiannya, dan yang Tetap Tinggal Bersamanya di Kubur	55
Bab Ke-19: Huru-hara Sakaratul Maut	56
Bab Ke-20: Kubur adalah Ujian Akhirat yang Pertama, dan Hukum Menangis di Kuburan	57
Bab Ke-21: Memilih Tanah untuk Pemakaman	61
Bab Ke-22: Anjuran Mengubur Mayit di Tengah-tengah Kubur Orang-orang yang Saleh	64
Bab Ke-23: Orang-orang yang Mati itu Saling Mengunjungi di Kubur Mereka	66
Bab Ke-24: Kubur yang Setiap Hari Berbicara dan Ia Juga Berbicara kepada Seorang Hamba yang Diletakkan di Dalamnya.....	66
Bab Ke-25: Himpitan Kubur kepada Penghuninya, Walaupun Ia Orang yang Saleh	69
Bab Ke-26: Sesungguhnya Mayit itu Disiksa Karera Tangis Keluarganya	71
Bab Ke-27: Yang Dapat Menyelamatkan dari Himpitan dan Ftnah Kubur	72
Bab Ke-28: Doa yang Dibaca Saat Meletakkan Mayit di Dalam Kubur.....	73
Bab Ke-29: Berdiri Sebentar di Depan Kubur Setelah Pemakaman dan Berdoa Agar Diberi Ketegaran	74
Bab Ke-30: Menalkin Mayit dengan Kalimat Syahadat di Kubur.....	77
Bab Ke-31: Tentang Orang yang Telah Melupakan Anggota Keluarganya yang Telah Mati, Tentang Harapan, dan Tentang Lupa akan Kematian	79
Bab Ke-32: Rahmat Allah kepada Hamba-Nya Saat Ia Dimasukkan ke Kuburnya.....	80
Bab Ke-33: Kapan Malaikat Maut Meninggalkan Seorang Hamba?	81
Bab Ke-34: Tentang Su'ul Khatimah, dan Amal Dinilai pada Fagian Akhirnya	82
Bab Ke-35: Utusan-utusan Malaikat Maut: kepada Orang yang Hendak Meninggal Dunia	86

Bab Ke-36: Ketika Seseorang Sudah Tidak Bisa Mengenali Orang Lain Lagi, Tobat Berikut Penjelasannya, dan Orang yang Benar-benar Bertobat	93
Bab Ke-37: Nyawa Seorang Hamba yang Mukmin atau Kafir Baru Keluar Setelah Diberi Kabar Gembira, dan Bahwa Ia Diangkat Naik	99
Bab Ke-38: Bertemunya Arwah di Langit, Pertanyaan tentang Penghuni Bumi, dan Diperlihatkannya Amal-amal.....	103
Bab Ke-39: Tentang Roh, Ke Mana Ia Setelah Keluar dari Jasad?.....	106
Bab Ke-40: Cara Kematian itu Tidak Sama	110
Bab Ke-41: Sifat Malaikat Maut Saat Mencabut Nyawa Orang Mukmin dan Orang Kafir	114
Bab Ke-42: Malaikat Maut Adalah yang Menggenggam Arwah Seluruh Makhluk	116
Bab Ke-43: Alasan Malaikat Maut Mencabut Nyawa Makhluk.....	119
Bab Ke-44: Ketika Nyawa itu Dicabut Diikuti oleh Pandangan Mata	121
Bab Ke-45: Anjuran Mengkafani Mayat dengan Kain Kafan yang Baik.....	121
Bab Ke-46: Mengusung Jenazah dengan Cepat, dan Apa yang Dikatakannya	122
Bab Ke-47: Membentangkan Kain di Kubur Ketika Mayat Dimakamkan	123
Bab Ke-48: Pertanyaan Dua Malaikat dan Mohon Perlindungan dari Azab Kubur dan Azab Neraka	124
Bab Ke-49: Hadits Al-Barra' yang Cukup Terkenal dan Lengkap Mengenai Hal Ihwal Orang-orang yang Mati	130
Bab Ke-50: Sifat Dua Malaikat Kubur dan Sifat Pertanyaan Mereka.....	139
Bab Ke-51: Beragam Atsar tentang Dilapangkannya Kubur Orang-orang Mukmin Sesuai dengan Amal-amal Mereka	142
Bab Ke-52: Kebenaran Siksa Kubur dan Beragam Siksa bagi Orang-orang Kafir	143
Bab Ke-53: Azab Orang Kafir di Dalam Kubur.....	145
Bab Ke-54: Siksa Kubur yang Dialami oleh Orang-orang yang Durhaka Sesuai dengan Tingkat Kedurhakaannya	146
Bab Ke-55: Kegembiraan Orang Mukmin di Kuburnya	152
Bab Ke-56: Berlindung dari Azab dan Fitnah Kubur	153
Bab Ke-57: Binatang Bisa Mendengar Azab Kubur	154
Bab Ke-58: Mayit Mendengar Apa yang Dikatakan Kepadanya	155
Bab Ke-59: Allah Meneguhkan Iman Orang-orang yang Beriman.....	156
Bab Ke-60: Yang dapat Menyelamatkan Orang Mukmin dari Huru-hara, Fitnah, dan Siksa Kubur	159
Bab Ke-61: Waktu-waktu Meninggal yang Dapat Menyebabkan Masuk Surga	164

Bab Ke-6 ^a : Mayit Diperlihatkan Tempatnya Pada Pagi dan Sore Hari.....	164
Bab Ke-6 ^b : Yang Berada di Surga Ialah Arwah Para Syuhada, Buka 1 Arwah Selain Mereka.....	166
Bab Ke-6 ^c : Siapa Saja Orang-orang yang Mati Syahid itu? Kena ja Disebut Syahid? dan, Apa Makna Syahadat?	172
Bab Ke-6 ^d : Perdebatan Tentang Orang yang Mati Karena Penyakit Tha'un.	174
Bab Ke-6 ^e : Jasad Manusia itu Akan Rusak Dimakan Tanah Kecuali Pangkal Ekor	175
Bab Ke-6 ^f : Tanah Tidak Memakan Jasad Para Nabi dan Orang-orang yang Mati Syahid, dan Sesungguhnya Mereka itu Hidup.....	176
 BAGIAN KEDUA: PERISTIWA KIAMAT DAN AKHIRAT.....	79
Bab Ke-6 ^g : Punahnya Makhluk, Tiupan Sangkakala, Kematian, Jarak Waktu antara Tiupan Sangkakala Pertama dan Kedua, Kebangkitan Kembali, dan Neraka	181
Bab Ke-6 ^h : Tentang Firman Allah, <i>"Ditiuplah Sangkakala,</i> <i>Maka Matilah Siapa yang di Langit dan di Bumi,</i> <i>Kecuali Siapa yang Dikehendaki Allah"</i>	182
Bab Ke-7 ⁱ : Semua Makhluk Musnah dan Kekuasaan Hanya Milik Allah Semata.....	187
Bab Ke-7 ^j : Menerangkan Hadits Musykil yang Menyebut Kalimat Tangan dan Jari-jari	189
Bab Ke-7 ^k : Alam Barzakh	192
Bab Ke-7 ^l : Tiupan Sangkakala yang Kedua Kali, dan Penjelasan Mengenai Sangkakala	192
Bab Ke-7 ^m : Peristiwa Kebangkitan Kembali, Tanda-tandanya di Dunia, dan yang Pertama diciptakan Pada Manusia itu Bagian Kepalanya	201
Bab Ke-7 ⁿ : Setiap Hamba akan Dibangkitkan Kelak Menurut Keadaan Ketika Ia Mati	201
Bab Ke-7 ^o : Nabi Saw. Dibangkitkan dari Kuburnya.....	204
Bab Ke-7 ^p : Dibangkitkannya Kembali Hari, Malam, dan Hari Jumat	204
Bab Ke-7 ^q : Ketika Seorang Mukmin Bangkit dari Kubur, Ia Largsung Disambut oleh Dua Malaikat yang Bersamanya Sewaktu di Dunia dan Juga Oleh Amalnya	206
Bab Ke-7 ^r : Di Mana Posisi Manusia Ketika Bumi dan Langit Diganti dengan Bumi dan Langit yang Lain?	210
Bab Ke-8 ^s : Hal-hal yang Terjadi Sebelum Kiamat	216
Bab Ke-8 ^t : Tentang Pengusiran yang Berarti Juga Pengumpulan.....	221
Bab Ke-8 ^u : Bagaimana Cara Manusia Dikumpulkan Ke Padang Mahsyar, di Mana Letak Tempat itu, dan Batu Besar di Baitul Maqdis	225

Bab Ke-83: Mengkompromikan Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar yang Secara Lahiriah Terkesan Saling Bertentangan	230
Bab Ke-84: Dikumpulkannya Manusia ke Hadapan Allah yang Mahamulia Lagi Mahaagung	232
Bab Ke-85: Menerangkan Firman Allah, "Setiap Orang Pada Hari itu Mempunyai Urusan yang Cukup Menyibukkanya."	234
Bab Ke-86: Menerangkan Sabda Nabi dan Nama-nama Lain Hari Kiamat....	263
Bab Ke-87: Huru-hara Besar dan Hal-hal Menggerikan yang Dihadapi Manusia Ketika Berada di Padang Mahsyar	271
Bab Ke-88: Yang Dapat Menyelamatkan dari Huru-hara dan Kesulitan-kesulitan Hari Kiamat	274
Bab Ke-89: Syafaat Umum Milik Nabi Muhammad untuk Makhluk yang Berkumpul di Padang Mahsyar	277
Bab Ke-90: Syafaat Itulah yang Disebut Sebagai Tempat yang Terpuji.....	284
Bab Ke-91: Orang yang Paling Bahagia dengan Syafaat Nabi.....	284
Bab Ke-92: Buku Catatan Amal yang Melayang Ketika Manusia Dihadapkan Kepada Allah untuk Dihisab	284
Bab Ke-93: Firman Allah, "Pada Hari yang di Waktu itu Ada Muka yang Menjadi Putih Berseri, dan Ada Pula Muka yang Menjadi Hitam Muram."	291
Bab Ke-94: Firman Allah, "Diletakkanlah Kitab, Lalu Kamu Akan Melihat Orang-orang yang Bersalah Ketakutan Terhadap Apa yang (Tertulis) di Dalamnya."	292
Bab Ke-95: Yang Ditanyakan Kepada Seorang Hamba dan Bagaimana Caranya	294
Bab Ke-96: Allah Berbicara Langsung dengan Seorang Hamba tanpa Penerjemah	299
Bab Ke-97: Qisas Pada Hari Kiamat Bagi Orang yang Merugikan Hak Orang Lain, dan Ditahannya Urusan Mereka Sebelum Ada Penyelesaian	302
Bab Ke-98: Pada Hari Kiamat Nanti Allah Meminta Ridha Kepada Orang-orang yang Bermusuhan	314
Bab Ke-99: Yang Pertama Dihisab adalah Umat Muhammad	316
Bab Ke-100: Yang Pertama Dihisab Pada Amal Seorang Hamba Ialah Shalat, yang Pertama Diputusi di Antara Manusia Ialah Soal Darah, dan Mengenai Orang yang Pertama Dipanggil untuk Menyelesaikan Perkara	317
Bab Ke-101: Allah Menanyai Orang yang Membiarkan Kemungkaran	321
Bab Ke-102: Kesaksian Persendian-persendian Tubuh Orang Kafir dan Orang Munafik Terhadap Amal Perbuatan Mereka.....	322

Bab Ke-103: Kesaksian Bumi, Malam, dan Hari terhadap Apa yang Dilakukan Padanya; Serta Kesaksian Harta terhadap Pemiliknya	327
Bab Ke-104: Kesaksian yang Diberikan Seorang Hamba di Dunia akan Berlaku pada Hari Kiamat	329
Bab Ke-105: Pertanyaan Kepada Para Nabi dan Kesaksian Umat Sekarang Ini Bagi Para Nabi terhadap Umat Mereka.....	329
Bab Ke-106: Keadaan Para Saksi Saat Peristiwa Hisab	335
Bab Ke-107: Kesaksian Nabi terhadap Umatnya	336
Bab Ke-108: Hukuman Bagi yang Menolak Membayar Zakat, serta Pengungkapan Aib Orang yang Khianat dan yang Curang di Padang Mahsyar Saat Dihisab	336
Bab Ke-109: Tentang Para Pengusa	344
Bab Ke-110: Telaga Nabi Saw., Letak, Luas, Bejananya yang Banyak, dan Tiang-tiang Serta Isinya	345
Bab Ke-111: Fakir Miskin Kaum Muhibbin adalah Manusia Pertama yang akan Mendatangi Telaga Nabi	348
Bab Ke-112: Orang yang Diusir dari Telaga	349
Bab Ke-113: Setiap Nabi itu Memiliki Telaga	351
Bab Ke-114: Al-kautsar yang Diberikan Kepada Nabi di Surga	351
Bab Ke-115: Timbangan Amal adalah Suatu Kebenaran	352
Bab Ke-116: Timbangan, Penimbangan Amal, dan Orang yang Memenuhi Kebutuhan Saudaranya.....	354
Bab Ke-117: Tentang Ashab Al-A'raaf.....	364
Bab Ke-118: Pada Hari Kiamat Setiap Umat akan Mengikuti Apa yang Mereka Sembah, Mereka Diuji dan Dipasangkan Jembatan	368
Bab Ke-119: Kondisi di Shirat, Kasih Sayang Nabi kepada Umatnya Saat itu, Jembatan yang Berada Sebelumnya Berikut Pertanyaannya	374
Bab Ke-120: Doa Orang-orang Mukmin Saat Melewati Shirat	384
Bab Ke-121: Orang yang Tidak Berhenti di Shirat Barang Sekejap Mata Pun	384
Bab Ke-122: Tiga Tempat di Mana Nabi Tidak Salah Walaupun Besar dan Dahsyatnya Peristiwa yang Terjadi di Sana	385
Bab Ke-123: Malaikat yang Menyambut Para Nabi dan Umat Mereka, dan Kebinasaan Musuh-musuh Mereka	386
Bab Ke-124: Shirat Kedua yang Membentang antara Surga dan Neraka.....	387
Bab Ke-125: Orang-orang Islam yang Masuk Neraka itu Mati, Terbakar, Lalu Keluar Karena Mendapatkan Syafaat.....	388
Bab Ke-126: Orang-orang yang Diberikan Syafaat adalah Orang-orang yang Utama di Dunia	389

Bab Ke-127: Syafaat Bagi Orang yang Masuk Neraka, Nabi Pemberi Syafaat yang Keempat, dan Orang yang Sesudah itu Masih Tinggal di Neraka Jahanam	391
Bab Ke-128: Orang-orang yang Mendapatkan Syafaat dan Sebutan Jahanamiyyun	394
Bab Ke-129: Mengenali Orang yang Mendapatkan Syafaat.....	403
Bab Ke-130: Rahmat, Ampunan, dan Maaf Allah yang Diharapkan Pada Hari Kiamat Kelak	406
Bab Ke-131: Pertanyaan Pertama Allah Kepada Orang-orang Mukmin, dan Jawaban Pertama Mereka Kepada-Nya.....	410
Bab Ke-132: Surga Dikelilingi dengan Hal-hal yang Tidak Menyenangkan, dan Neraka Sebaliknya	411
Bab Ke-133: Perdebatan Surga dan Neraka Serta Keadaan Penghuninya.....	412
Bab Ke-134: Keadaan Penghuni Surga dan Neraka, dan Tentang Manusia yang Jahat	413
Bab Ke-135: Sifat Penghuni Surga dan Penghuni Neraka.....	419
Bab Ke-136: Kebanyakan Penghuni Surga dan Kebanyakan Penghuni Neraka	421
Bab Ke-137: ‘Orang Pintar’ itu Berada di Neraka	423
Bab Ke-138: Tidak Masuk Surga Orang yang Curang dan Orang yang Memutuskan Hubungan Kekeluargaan	424
Bab Ke-139: Tiga Orang yang Pertama Masuk Surga, dan Tiga Orang yang Pertama Masuk Neraka	425
Bab Ke-140: Orang Pertama yang Dibakar Neraka Jahanam	425
Bab Ke-141: Orang yang Masuk Surga Tanpa Dihisab.....	426
Bab Ke-142: Umat Muhammad adalah Separoh, Bahkan Lebih, dari Penghuni Surga	431
Bab Ke-143: Pintu-pintu Neraka Jahanam Berikut Keterangannya, Huru-hara Jahanam, dan Nama-namanya yang Lain	433
Bab Ke-144: Ketika Neraka Diciptakan, Malaikat Terkejut Sehingga Hati Mereka Terasa Terbang.....	434
Bab Ke-145: Menangis dan Takut ketika Ingat Neraka	435
Bab Ke-146: Orang yang Memohon Surga Kepada Allah, dan Mohon Perlindungan dari Neraka.....	436
Bab Ke-147: Yang Ditetapkan dari Al-Qur‘an dan As-sunnah	437
Bab Ke-148: Jahanam adalah Tingkatan Neraka yang Paling Bawah, dan Untuk Siapa Jahanam itu?	438
Bab Ke-149: Neraka Jahanam Membakar Setiap Hari, dan Pintu-pintunya Selalu Dibuka Kecuali Pada Hari Jumat	439
Bab Ke-150: Menerangkan tentang Firman Allah dalam Surah Al-Hijr Ayat 44	440

Bab Ke-151: Jarak Setiap Pintu Jahanam, dan Siksa yang Disediakan Allah di Sana	442
Bab Ke-152: Menerangkan Tentang Besarnya Jahanam Berikut Kendali dan Eanyaknya Malaikat yang Ada di Sana, Tentang Besarnya Ciptaan Mereka, dan Tentang Corong yang Diberikan Kepada Nabi	444
Bab Ke-153: Jahanam Bisa Berbicara, Punya Pasangan, dan Hanya Bisa Dilewati oleh Orang yang Punya Izin Lewat	448
Bab Ke-154: Malaikat Penjaga Neraka itu Ada Sembilan Belas.....	449
Bab Ke-155: Luas Jahanam, Dinding yang Mengelilinginya, dan Fenjelasan Firman Allah, “Apabila Mereka Dilemparkan ke Tempat yang Sempit di Neraka itu dengan Dibelenggu.”	450
Bab Ke-156: Sesungguhnya Jahanam itu Ada di Bumi, dan Laut Menutupinya	450
Bab Ke-157: Menerangkan Firman Allah, “Apabila Lautan Dijadikan Meluap”, dan tentang Matahari Serta Bulan Dilemparkan ke Neraka	451
Bab Ke-158: Sifat Jahanam, Panasnya, dan Siksanya yang Sangat Pedih	453
Bab Ke-159: Keluhan dan Ucapan Neraka, Jurang Neraka yang Sangat Curam, Huru-haranya, dan Batu yang Dilemparkan ke Dalamnya.....	456
Bab Ke-160: Cambuk, Rantai, dan Belenggu Para Penghuni Neraka.....	459
Bab Ke-161: Cara Para Penghuni Neraka Masuk ke Dalam Neraka.....	460
Bab Ke-162: Lidah Api Neraka yang Mampu Mengangkat Penghuni Neraka Sehingga Mereka Bisa Melihat Penghuni Surga	461
Bab Ke-163: Isi Jahanam Selain Manusia dan Jin, Juga Ancaman terhadap Peminum Khamar.....	462
Bab Ke-164: Penjelasan Firman Allah, “Tetapi Dia Tiada Menempuh Jalan yang Mendaki Lagi Sukar”, Tentang Pantai Jahanam, dan Ancaman Bagi yang Menyakiti Orang-orang Mukmin	466
Bab Ke-165: Menerangkan Firman Allah, “Bahan Bakarnya Manusia dan Batu.”	469
Bab Ke-166: Anggota Tubuh Orang Kafir Membesar Sesuai Tingkat Kekafirannya, dan Pembagian Siksa Bagi Orang Mukmin yang Durhaka	472
Bab Ke-167: Kerasnya Siksaan untuk Orang-orang yang Suka Berbuat Maksiat	474
Bab Ke-168: Siksaan Bagi Orang yang Menyiksa Orang Lain Sewaktu di Dunia.....	475

Bab Ke-169: Kerasnya Siksa Bagi Orang yang Menyuruh Kebajikan dan Mencegah Kemungkaran Tetapi Ia Sendiri Malah Melakukan Sebaliknya, serta Bagi Orang Mukmin Durhaka. Juga tentang Para Pendukung Kezaliman yang Akan Menjelma Jadi Anjing di Neraka	478
Bab Ke-170: Makanan, Minuman, dan Pakaian Penghuni Neraka	480
Bab Ke-171: Lapar Dahaga yang Dialami Penghuni Neraka, dan Seruan Mereka Berikut Jawabannya	480
Bab Ke-172: Tangisan Penghuni Neraka dan Orang yang Disiksa Paling Ringan di Dalamnya	486
Bab Ke-173: Setiap Muslim Menjadikan Orang Kafir Sebagai Tebusannya di Neraka.....	487
Bab Ke-174: Firman Allah, <i>“Jahanam Bertanya, ‘Masih Adakah Tambahan?’”</i>	489
Bab Ke-175: Orang yang Terakhir Keluar dari Neraka, Orang yang Terakhir Masuk Surga, dan Penyebutan Suku serta Namanya.....	491
Bab Ke-176: Keluarnya Orang-orang yang Mengesakan Allah dari Neraka, Orang yang Menyeru, Firman Allah, dan Kedaan Penghuni Neraka.....	493
Bab Ke-177: Orang yang Menyeru dan Penjelasan Surah Al-Muthaffifiin Ayat 24-26	500
Bab Ke-178: Penghuni Surga yang Mewarisi Tempat Penghuni Neraka.....	501
Bab Ke-179: Penghuni Neraka dan Penghuni Surga Akan Abadi, dan Disembelihnya Kematian di Atas Shirat	502
Bab Ke-180: Surga; Isi, Sifat, dan Nikmat-nikmatnya.....	506
Bab Ke-181: Ciri-ciri Penghuni Surga di Dunia	507
Bab Ke-182: Apakah Ada Kelebihan Suatu Surga Atas Surga yang Lain?....	507
Bab Ke-183: Sifat Surga, Nikmat-nikmatnya, dan Hal-hal yang Disediakan Bagi Penghuninya	511
Bab Ke-184: Sungai-sungai Surga, Gunung-gunung Surga, dan Sebagian Gunung-gunung Surga yang Ada di Dunia	513
Bab Ke-185: Pada Akhir Zaman Sungai-sungai itu Akan Diangkat, dan Diangkatnya Ilmu Serta Al-Qur'an	514
Bab Ke-186: Dari Mana Sungai-sungai Surga Dipancarkan?.....	515
Bab Ke-187: Khamar adalah Minuman Penghuni Surga, Dijelaskan Pula Tentang Pakaian dan Bejana Mereka.....	516
Bab Ke-188: Pohon-pohon Surga, Buahan-buahan Surga, dan Buah-buahan di Dunia yang Menyerupainya	517
Bab Ke-189: Pakaian Surga dan Pakaian Penghuninya.....	520
Bab Ke-190: Pakaian, Kuda, dan Onta Surga itu Muncul dari Pohon Surga.	521
Bab Ke-191: Semua Pohon di Surga Batangnya dari Emas	521

Bab Ke-192: Pohon Korma Surga, Buahnya, dan Keutamaannya.....	521
Bab Ke-193: Tanaman di Surga	522
Bab Ke-194: Pintu-pintu Surga	523
Bab Ke-195: Tingkatan-tingkatan Surga	527
Bab Ke-196: Kamar-kamar Surga.....	528
Bab Ke-197: Istana, Perkampungan, dan Rumah-rumah Surga	533
Bab Ke-198: Firman Allah, “Kasur-kasur yang Tebal Lagi Empuk.”	534
Bab Ke-199: Tenda dan Pasar Surga, Penghuni Surga yang Saling Mengenal di Dunia, dan Ibadah Mereka di Dunia.....	535
Bab Ke-200: Seseorang tidak Bisa Masuk Surga Tanpa Kartu Izin	537
Bab Ke-201: Manusia Pertama yang Masuk Surga Ialah Orang-orang Miskin	537
Bab Ke-202: Sifat, Martabat, Usia, Tinggi Badan, Keremajaan, Kamar, Pakaian, Sisir, Pedupaan, Istri-istri Penghuni Surga, Bahasa Mereka, dan di Surga Tidak Ada yang Membujang	542
Bab Ke-203: Bidadari, Ucapannya dan Jawaban Kaum Hawa Dunia, dan Kecantikan Mereka	545
Bab Ke-204: Amal-amal Saleh adalah Maskawin Bidadari.....	546
Bab Ke-205: Bidadari, Diciptakan dari Apa?	550
Bab Ke-206: Jika Suami Memperawani Istrinya di Dunia, Maka Ia adalah Istrinya di Akhirat Nanti	550
Bab Ke-207: Di Surga Ada Makan, Minum, dan Pernikahan, Tetapi, Tidak Ada Kotoran, Kekurangan, dan Tidur	551
Bab Ke-208: Di Surga Jika Seorang Mukmin Menginginkan Anak, Maka Proses Kehamilan, Kelahiran dan Pertumbuhannya Hanya Berlangsung Satu Jam	553
Bab Ke-209: Segala yang ada di Surga itu Kekal	553
Bab Ke-210: Di Dalam Surga Seorang Bidadari Sudah Bisa Melihat Calon Suaminya di Dunia.....	554
Bab Ke-211: Burung, Kuda, dan Onta Surga	555
Bab Ke-212: Inai adalah Raja Tumbuh-tumbuhan yang Beraroma Harum di Surga, dan Surga Dikelilingi Tumbuhan-tumbuhan yang Beraroma Harum.....	556
Bab Ke-213: Kambing Biasa dan Kambing Kacang adalah Ternak Surga.....	557
Bab Ke-214: Surga Bisa Berbicara dan Memiliki Aroma.....	557
Bab Ke-215: Surga adalah Lembah, dan Tanamannya adalah <i>Subhanallah Wal Hamdulillah</i>	559
Bab Ke-216: Zikir adalah Biaya Bangunan Surga	559
Bab Ke-217: Kenikmatan Bagi Penghuni Surga.....	560
Bab Ke-218: Bagi Penghuni Surga, Ridha Allah itu lebih Utama Daripada Surga	562

Bab Ke-219: Penghuni Surga itu Lebih Senang Bisa Melihat Allah Daripada Nikmat-nikmat Lain	562
Bab Ke-220: Melihat Allah	565
Bab Ke-221: Salam Allah Kepada Penghuni Surga	566
Bab Ke-222: Firman Allah, “Dan Pada Sisi Kami Ada Tambahannya.”	567
Bab Ke-223: Komentar Ulama Menafsiri Kalimat dan Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Surga dan Penghuninya	568
Bab Ke-224: Anak-anak Kaum Muslimin, dan Anak-anak Kaum Musyrikin..	580
Bab Ke-225: Balasan Pahala Bagi Orang yang Ditinggal Mati Anaknya	587
Bab Ke-226: Jamuan dan Lauk Pauk Penghuni Surga Ketika Mereka Memasuki Surga	589
Bab Ke-227: Kunci Surga Ialah <i>La Ilaha Illallah</i> dan Shalat	591
 BAGIAN KETIGA: KETIKA DATANGNYA FITNAH	
DAN TANDA-TANDA KIAMAT	593
Bab Ke-228: Datang dan Turunnya Fitnah, dari Mana Datangnya, Waspada Terhadapnya, dan Keutamaan Ibadah Pada Saat itu	596
Bab Ke-229: Roda Pemerintahan Islam, Kapan Berputar	601
Bab Ke-230: Ketika Utsman Dibunu, Terhunuslah Pedang Fitnah.....	601
Bab Ke-231: Zaman Berjalan Cenderung Lebih Buruk Daripada Sebelumnya, dan Munculnya Berbagai Macam Fitnah	612
Bab Ke-232: Menghindari Fitnah Kekacauan, Menggunakan Senjata, dan Hukum Orang yang Dipaksa Menghadapi Fitnah Kekacauan	613
Bab Ke-233: Perintah untuk Tetap Tinggal di Rumah Ketika Terjadi Kekacauan.	614
Bab Ke-234: Bersikap Tegar di Tengah Fitnah Kekacauan, Menghindar Darinya, dan Perginya Orang-orang Saleh	618
Bab Ke-235: Perintah Mempelajari Al-Qur'an, Kewajiban Bergabung dengan Jamaah Kaum Muslimin, Ciri Para Penyeru Akhir Zaman, dan Perintah untuk Taat Kepada Penguasa	616
Bab Ke-236: Jika Dua Orang Muslim Saling Membunu, Maka Keduanya di Neraka	620
Bab Ke-237: Allah Menjadikan Keganasan Umat Ini Muncul dari Mereka Sendiri	623
Bab Ke-238: Fitnah-fitnah Kekacauan yang Terjadi dan yang Dikabarkan Oleh Nabi	625
Bab Ke-239: Fitnah Kekacauan yang Bergelombang, dan Sabda Nabi, “Binasa Umatku di Tangan Orang-orang Bodoh Kaum Quraisy”	627
Bab Ke-240: Pembunuhan Husain	629
Bab Ke-241: Fitnah Lidah itu Lebih Tajam daripada Pedang.....	637

Bab Ke-242: Perintah Bersabar Menghadapi Fitnah Kekacauan, Menyerahkan Jiwa Untuk Dibunuh, dan Sungguh Beruntung Orang yang Menjauhinya	638
Bab Ke-243: Allah Menjadikan Permulaan Umat Ini Selamat, dan Menjadikan Mereka yang Terakhir Ditimpak Bencana.....	641
Bab Ke-244: Boleh Berdoa Minta Kematian Ketika Terjadi Berbagai Macam Fitnah, dan Menerangkan Bawa Perut Bumi itu Lebih Baik Daripada Punggungnya.....	642
Bab Ke-245: Sebab-sebab Terjadinya Berbagai Fitnah, Ujian, dan Bencana..	643
Bab Ke-246: Taat adalah Penyebab Turunnya Rahmat dan Keselamatan.....	647
Bab Ke-247: Tanda-tanda Perang Besar-besaran	1647
Bab Ke-248: Perang Besar-besaran yang Dilancarkan Pasukan Romawi Terhadap Umat Islam	648
Bab Ke-249: Firman Allah, “Sampai Perang Berhenti”	652
Bab Ke-250: Memerangi Kaum Turki, dan Tentang Ciri-ciri Mereka	653
Bab Ke-251: Bangsa Turki Menghalau Kaum Muslimin, dan Kaum Muslimin Menghalau Mereka.....	653
Bab Ke-252: Basrah, Ailah, Baghdad, dan Iskandariah	655
Bab Ke-253: Keutamaan Syiria, dan Ia Merupakan Benteng Pertahanan Perang Besar-besaran	658
Bab Ke-254: Saat Terjadi Perang Besar-besaran, Allah Mengutus Pasukan Penguat Agama	660
Bab Ke-255: Madinah dan Mekah Berikut Kehancurannya	660
Bab Ke-256: Khalifah Akhir Zaman Bernama Al-Mahdi, dan Tanda-tanda Kemunculannya.....	666
Bab Ke-257: Al-Mahdi dan Keluarnya As-sufyani yang Berusaha Membunuhnya	667
Bab Ke-258: Tentang Al-Mahdi, dan orang yang Mendukung Kekuasaannya	671
Bab Ke-259: Tentang Al-Mahdi, Ciri-cirinya, Namanya, Pemeriannya, dan Tempat Tinggalnya	673
Bab Ke-260: Tentang Al-Mahdi, dari Mana Ia Keluar dan Tanda-tanda Keluarnya	674
Bab Ke-261: Al-Mahdi Akan Menguasai Gunung Dailam dan Konstantinopel. Ia Menaklukkan Romawi, Antokia, serta Kanisah Adz-Dzahab	676
Bab Ke-262: Penaklukan Konstantinopel Merupakan Tanda Keluarnya Dajjal dan Turunnya Isa.....	678
Bab Ke-263: Tanda-tanda Kiamat	681
Bab Ke-264: Sabda Nabi, “Diutusnya Aku dan Kiamat Seperti Dua Jari Ini”	682
Bab Ke-265: Hal-hal yang Terjadi Menjelang Kiamat.....	683

Bab Ke-266: Bagaimana Ilmu Diangkat	683
Bab Ke-267: Bumi akan Mengeluarkan Simpanan Harta	694
Bab Ke-268: Para Penguasa Akhir Zaman, dan Orang yang Berbicara Masalah Kepentingan Umum	695
Bab Ke-269: Apabila Umat Ini Melakukan Lima Belas Perkara, Maka Mereka Berhak Ditempa Bencana	698
Bab Ke-270: Diangkatnya Amanat dan Iman Dari Hati	702
Bab Ke-271: Hilangnya Ilmu	703
Bab Ke-272: Hapusnya Islam dan Hilangnya Al-Qur'an	704
Bab Ke-273: Sepuluh Tanda yang Akan Terjadi Menjelang Kiamat	705
Bab Ke-274: Tanda-tanda Kiamat Terjadi Setelah Dua Ratus Tahun	709
Bab Ke-275: Orang yang Dibenamkan dan yang Diubah Mukanya.....	710
Bab Ke-276: Tentang Dajjal	710
Bab Ke-277: Negara yang Terlarang Dimasuki oleh Dajjal	717
Bab Ke-278: Dajjal Mengaku Sebagai Allah, dan Mengelung Kaum Muslimin di Baitul Maqdis.....	717
Bab Ke-279: Sepak Terjang Dajjal dan Kematiannya di Tangan Nabi Isa.....	718
Bab Ke-280: Tentang Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj, dan Nabi Isa	720
Bab Ke-281: Ketika Isa Turun, Sebagian Pengikut Setianya Berasal Dari Umat Muhammad.....	734
Bab Ke-282: Dajjal tidak Membawa Mudharat bagi Orang Islam.....	735
Bab Ke-283: Katanya Ibnu Shawayd adalah Dajjal	735
Bab Ke-284: Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj.....	739
Bab Ke-285: Tentang Binatang Melata, Serta Hadits tentang 'Mata-mata' dan Dajjal	744
Bab Ke-286: Terbitnya Matahari dari Barat	751
Bab Ke-287: Hancurnya Bumi dan Negeri-negeri Sebelum Syiria	754
Bab Ke-288: Kiamat Belum Akan Terjadi Sampai di Dunia Ini Tidak Ada Lagi yang Menyebut Nama Allah.....	755
Bab Ke-289: Tentang Kepada Siapa Kiamat itu akan Terjadi?	756

menjawab, ‘Fulan bin fulan.’ Lalu dikatakan, ‘Selamat datang, wahai jiwa baik yang berada di jasad yang baik. Masuklah dengan terpuji. Bergembiralah dengan rahmat dan anugerah. Tuhan ridha dan tidak murka.’ Ucapan itu terus diulang-ulang sampai rombongan malaikat yang membawanya tiba di langit di mana Allah berada.

Tetapi kalau ia orang yang jahat, para malaikat maut itu berkata, ‘Keluarlah wahai jiwa buruk yang berada di jasad yang buruk. Keluarlah dengan tercela. Bergembiralah dengan neraka jahim dan kegelapan. Ucapan itu terus diulang-ulang sampai ia keluar, kemudian dibawa naik ke atas langit. Ketika meminta dibukakan pintunya, ada yang bertanya, ‘Siapa ini?’ Dijawab, ‘Si fulan.’ Dikatakan, ‘Tidak ada ucapan selamat datang kepada jiwa buruk yang ada di jasad yang buruk. Pulanglah dengan tercela, karena pintu-pintu langit tidak dibukakan untukmu. Ia lalu dilemparkan dari langit kemudian kembali ke kubur.’”

Bersumber dari Salamah bin Yassar, dari Sawar, dari Ibnu Abbas, dari Ibnu Abu Dzi’bu, dari Muhammad bin Amr bin Atha’, dari Sa’id bin Yassar, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda, “*Sesungguhnya orang yang akan meninggal dunia itu didatangi rombongan malaikat. Jika ia orang saleh, mereka berkata, ‘Keluarlah wahai jiwa yang baik.’*”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, “*Ketika roh seorang hamba yang beriman keluar, ia langsung diterima oleh dua malaikat yang langsung membawanya naik.*”

Kata Hammad, “Ketika dibawa naik, mayatnya menebarkan aroma minyak kesturi yang sangat harum. Para penghuni langit mengatakan, ‘Ada roh bagus dari bumi yang sedang lewat. Mudah-mudahan Allah merahmatimu dan merahmati jasad yang kamu ada padanya.’ Roh itu terus dibawa naik menghadap Tuhan. Begitu sampai, Allah berfirman, ‘Bawa ia kepada akhir ajal.’ Sebaliknya, ketika yang dibawa naik ke langit adalah roh orang kafir, ia menebarkan bau yang sangat busuk. Para penghuni langit mengatakan, ‘Ada roh buruk dari bumi yang sedang lewat.’ Begitu bertemu dengan Allah, Allah memerintahkan untuk membawanya ke akhir ajal.”

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ubada bin Shamit bahwa Nabi saw. bersabda, “*Barangsiaapa yang suka bertemu Allah, maka Allah pun suka bertemu dengannya. Dan barangsiapa yang tidak suka bertemu Allah, maka Allah pun tidak suka bertemu dengannya.*” Aisyah (atau salah seorang istri beliau yang lain) berkata, “*Sesungguhnya kami tidak menyukai kematian.*” Beliau bersabda, “*Jangan begitu. Tetapi, ketika malaikat maut menunggu seorang mukmin yang hendak meninggal dunia, ia membawa kabar gembira berupa keridhaan dan kedermawanan Allah. Maka, tidak ada sesuatu yang lebih disukainya daripada apa yang sedang berada di depannya. Ia lalu suka untuk segera bertemu Allah, dan Allah pun suka untuk segera bertemu dengannya. Tetapi, ketika malaikat maut menunggu seorang kafir yang hendak meninggal dunia, ia memberikan kabar gembira dengan azab dan siksa Allah. sehingga,*

bertobat yang semurni-murninya. Para ulama sebenarnya berselisih pendapat mengenai kriteria tobat yang nasuha. Namun, hal itu tidak akan saya bahas di sini, tetapi dalam pembahasan tentang qishas nanti, atau akan disinggung sedikit dalam pembahasan-pembahasan mengenai neraka.



Nyawa Seorang Hamba yang Mukmin atau Kafir Baru Keluar Setelah Diberi Kabar Gembira, dan Bahwa Ia Diangkat Naik

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Haiwah, dari Abu Shakhar, dari Muhammad bin Ka'ab al-Qardhi bahwa ia berkata, "Ketika nyawa seorang mukmin sudah akan keluar, malaikat maut datang dan berkata, 'Assalamualaika, wahai orang yang dikasihi Allah. Allah berkirim salam kepadamu.' Kemudian ia mencabutnya dengan membaca ayat berikut ini.

الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَبَّيْنَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ

'(Yait.) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), 'Salamun alaikum.'" (an-Nahl: 32)

Ibnu Mas'ud berkata, "Ketika malaikat maut datang untuk mencabut nyawa seorang mungkin, ia terlebih dahulu berkata, 'Tuhanmu berkirim salam padamu.'"

Mengomentari firman Allah,

تَحِيَّهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ (٤٤)

"Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemuinya ialah salam." (al-Ahzab: 44)

Al-Barra' bin Azib mengatakan, "Malaikat maut menyampaikan salam kepada seorang hamba yang mukmin sebelum mencabut nyawanya. Ia memang baru mencabut nyawanya setelah menyampaikan salam."

Kata Mujahid, "Sesungguhnya seorang mukmin itu diberi kabar gembira terlebih dahulu bahwa nanti sepeninggalannya anaknya akan menjadi anak yang saleh, supaya ia merasa senang."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Para malaikat maut hadir di sisi orang yang akan dicabut nyawanya. Jika ia orang saleh, mereka berkata, 'Keluarlah, wahai jiwa baik yang ada di dalam jasad yang baik. Keluarlah dalam keadaan terpuji. Bergembiralah kamu dengan rahmat dan anugerah Tuhan ridha dan tidak murka.' Ucapan itu terus diulang-ulang sampai ia keluar dari jasad. Kemudian mereka membawanya naik ke atas langit. Dan ketika pintu langit akan dibukakan untuknya, ada yang bertanya, 'Siapa ini?' Mereka

oleh Muslim dari Abu Hurairah tentang cerita seseorang yang telah membunuh seratus orang. Ketika bertanya kepada seorang ulama, apakah ia masih berhak untuk bertobat, dijawab oleh sang ulama, "Kenapa tidak? Siapa yang menghalangi kamu dari bertobat? Sekarang, pergilah kamu ke negeri Bani fulan, karena di sana ada beberapa orang saleh yang menyembah Allah. Sembahlah Allah bersama-sama mereka. Dan, jangan kembali ke negerimu yang telah rusak."

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya, dari Zuhair bin Mu'awiyah, dari Abdul Karim al-Jazri, dari Ziyad, dari Abdullah bin Mughaffal bahwa ia berkata, "Aku sedang bersama ayahku dan di sampingku adalah Abdullah bin Mas'ud. Ayahku bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud, 'Apakah Anda pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya apabila seorang hamba mengakui dosanya kemudian bertobat kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung, Allah akan menerima tobatnya?'" Abdullah bin Mas'ud menjawab, 'Ya, aku juga pernah mendengar beliau bersabda, 'Menyesal itu adalah tobat.''''

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dan *Shahih Bukhari* sebuah hadits bersumber dari Aisyah bahwa ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya apabila seorang hamba mengakui dosanya kemudian ia bertobat kepada Allah, niscaya Allah menerimanya.'"

Diriwayatkan oleh Abu Hatim al-Basti dalam kitabnya *Musnad ash-Shahih* dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri bahwa sesungguhnya Rasulullah duduk di atas mimbar kemudian bersabda, "Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya." Beliau mengulangi sumpahnya tersebut sebanyak tiga kali. Beberapa saat beliau hanya diam saja. Semua orang di antara kamu terlihat gusar atas sumpah yang diucapkan oleh Rasulullah tersebut. Kemudian beliau meneruskannya,

"*Setiap hamba yang menunaikan shalat fardhu lima waktu, berpuasa Ramadhan, dan menjauhi dosa-dosa besar, niscaya akan dibukakan untuknya delapan pintu surga pada hari kiamat nanti sampai ditutup kembali.*" (HR Ibnu Hibban, isnadnya dhaif)

Kemudian beliau membaca ayat 31 surah an-Nisaa', "*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil).*"

Kata Syaikh al-Qurthubi, "Berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, dosa itu ada yang kecil dan ada yang besar. Ini berbeda dengan sementara ulama yang mengatakan bahwa semua dosa itu dosa besar, seperti apa yang telah saya sampaikan di surah an-Nisaa'. Contoh dosa kecil itu seperti menyentuh dan memandang wanita lain yang bukan muhrimnya, dan itu bisa dilebur dengan menjauhi dosa-dosa besar."

Contoh lain adalah seperti hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Shalat lima waktu, dari satu Jumat ke Jumat berikutnya, dan dari satu Ramadhan ke Ramadhan selanjutnya, adalah hal-hal yang bisa melebur dosa yang terjadi di antaranya, sepanjang dosa-dosa besar tidak dilanggar."

Itulah pendapat mayoritas ulama ahli tafsir dan ulama ahli fiqih. Dan, itulah pendapat yang sahih. Sedangkan, untuk melebur dosa-dosas besar harus dengan cara

apabila mereka sudah tidak ada, maka diserahkan kepada ahli warisnya. Dan jika mereka tidak punya hari waris, maka disedekahkan atas nama mereka dan memohonkan ampunan buat mereka.

Yang dimaksud *mengubah pakaian* ialah mengganti pakaian yang haram dengan yang halal. Jika biasanya memakai pakaian mewah yang diharamkan agama, maka diganti dengan pakaian yang sederhana tetapi halal. Yang dimaksud dengan *mengubah perkumpulan* ialah meninggalkan majelis-majelis perkumpulan yang hanya berisi main-main dan iseng belaka, dan beralih pada majelis-majelis zikir, majelis-majelis taklim, majelis-majelis pertemuan dengan orang-orang saleh, majelis-majelis pertemuan dengan orang-orang miskin, dan lain sebagainya. Yang dimaksud *mengubah makanan* ialah hanya mau memakan makanan-makanan yang halal saja, dan menjauhi makanan-makanan yang syubhat apalagi yang haram. Dalam hal makan, seharusnya bukan segilezatnya saja yang dicari dan diutamakan dari makanan.

Adapun yang dimaksud *mengubah nafkah* ialah tidak lagi memberikan nafkah kepada keluarga dengan harta yang haram, tetapi harus yang halal. Yang dimaksud dengan *mengubah perhiasan* ialah dengan tidak lagi memakai perhiasan-perhiasan yang dilarang syariat Islam. Yang dimaksud *perubahan alas tidur dan bantal* ialah dengan mulai rajin bangun tengah malam untuk shalat, tidak seperti sebelumnya, sebagaimana firman Allah,

تَجَاهَى جُنُبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ

“*Larung mereka jauh dari tempat tidurnya.*” (**as-Sajdah: 16**)

Yang dimaksud dengan *mengubah akhlak* ialah mengubah akhlak keras menjadi lemah lembut, dari kaku menjadi toleran, dari pemarah menjadi pesantun, dan seterusnya. Adapun yang dimaksud dengan *hati yang lapang* ialah yang mampu mendorong sifat dermawan dan mengalah demi kepentingan orang lain. Demikian pula dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif yang lain dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Contohnya seperti mengubah kebiasaan meminum khamar dengan kebiasaan meminum susu, mengubah kebiasaan berzina dengan kebiasaan menyantuni kaum janda serta anak-anak yatim, dan lain sebagainya.

Semua itu harus disertai dengan rasa menyesal atas apa yang telah terjadi di masa lalu dan merasa rugi karena telah kehilangan usia secara sia-sia. Jika tobat dilakukan dengan syarat-syarat tersebut, Allah tentu berkenan menerima dan mengampuni dosa serta kesalahan-kesalahannya. Allah Ta’ala berfirman,

وَإِنِّي لَعَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَعَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ أَهْتَدَى (٨٢)

“*Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.*” (**Thaahaa: 82**)

Inti masalah ini adalah seperti yang diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan

yakni dengan sungguh-sungguh dan semurni-murninya.”

Ada yang mengatakan, tobat nasuha ialah menyelesaikan kezaliman dan minta halal dengan orang yang bersangkutan. Secara keseluruhan, dosa yang perlu ditobati itu ada dua; ada yang menyangkut kekafiran dan ada yang tidak menyangkut kekafiran. Tobat orang kafir berarti ia harus beriman disertai dengan rasa penyesalan atas kekafiran yang terjadi padanya di masa lalu. Jadi jika hanya beriman saja, tidak berarti otomatis bertobat.

Adapun yang tidak menyangkut kekafiran itu ada yang terkait dengan hak Allah dan ada yang terkait dengan hak sesama manusia. Dosa yang terkait dengan Allah, cukup bertobat daripadanya dengan cara meninggalkannya. Tetapi, ada dosa-dosa tertentu yang oleh syariat Islam tidak cukup ditobati dengan cara seperti itu saja. Bahkan, ada yang sampai harus diqadha' atau dibayar. Contohnya seperti shalat dan puasa. Ada yang harus dibayar dengan kafarat; seperti melanggar sumpah, dan lain sebagainya.

Sementara itu, dosa di luar kekafiran yang terkait dengan hak sesama manusia, harus diselesaikan dengan orang yang bersangkutan. Jika tidak menemukan, harus dengan memberi sedekah atas nama mereka. Jika tidak sanggup karena alasan miskin, masih bisa mengharapkan ampunan dan anugerah Allah. Berapa kali saja menjamin tanggungan-tanggungan dan mengganti keburukan dengan kebaikan. Selain itu, harus memperbanyak amalan-amalan saleh dan memohonkan ampunan kepada Allah untuk orang yang pernah dizalimi. Itulah hakekat tobat.

Sebuah hadits tentang ciri orang yang bertobat diriwayatkan secara marfu dari Ibnu Mas'ud bahwa sesungguhnya Nabi saw. pernah bersabda di tengah-tengah beberapa orang sahabat, “Kalian tahu, siapa itu orang yang bertobat?” Mereka menjawab, “Tidak.” Beliau bersabda, *“Jika seorang hamba bertobat namun orang-orang yang pernah dimusuhinya belum ridha, ia bukan orang yang bertobat. Orang yang bertobat namun ia belum bisa mengubah pakaiannya, ia bukan orang yang bertobat. Orang yang bertobat namun belum dapat mengubah perkumpulan, ia bukan orang yang bertobat. Orang yang bertobat namun akhlaknya belum mulia, ia bukan orang yang bertobat. Dan orang yang bertobat namun hatinya belum lapang, dia bukan orang yang bertobat.”* Kemudian Nabi bersabda, *“Apabila seseorang bertobat dengan memperhatikan hal-hal tadi, maka dia itulah orang yang benar-benar bertobat.”*

Kata para ulama, cara mencari keridhaan orang-orang yang pernah dizalimi ialah dengan cara mengembalikan lagi harta mereka yang pernah ia ambil dengan paksa atau minta maaf atas tindakannya yang pernah mengkhianati mereka, atau memaksa mereka, atau mempergunjing mereka, atau mencemarkan kehormatan mereka, atau mencaci maki mereka, dan lain sebagainya. Sedapat mungkin ia harus berusaha menemui mereka untuk mendapatkan kehalalan. Khusus yang menyangkut harta

“Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (an-Nuur: 31)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ عَامَنُوا ثُوُبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوْحًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya.” (at-Tahriim: 8)

Syarat tobat itu ada empat. Yakni, menyesal dengan hati, meninggalkan maksiat saat itu juga, bertekad tidak akan mengulangi perbuatan yang sama, dan malu serta takut kepada Allah, bukan kepada selain Allah. Jika ada satu saja di antara syarat-syarat tersebut yang cacat atau rusak, maka tobatnya tidak sah. Ada yang berpendapat bahwa termasuk syarat tobat ialah mengaku berdosa dan sering membaca istighfar memohon ampunan. Hal ini ditekankan dengan menggunakan hati, bukan dengan lisan. Arti iya, kalau mulut seseorang membaca istighfar memohon ampunan, tetapi hatinya tetap keras kepala ingin melakukannya lagi, maka itu namanya istighfar yang perlu diistighfari.

Sesungguhnya Hasan al-Bashri pernah mengatakan, “Istighfar kita perlu diistighfari lagi.”

Menurut Syaikh al-Qurthubi, “itulah yang diucapkan oleh Hasan al-Bashri pada zaman dahulu. Lalu bagaimana dengan zaman sekarang, di mana orang begitu gampang melakukan kezaliman tanpa mau segera bertobat dengan dalih bahwa dosanya pasti akan diampuni sendiri oleh Allah. Itu namanya mengejek dan melecehkan dosa. Orang seperti itu termasuk yang menjadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan, seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur`an,

وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِتَعْتَدُوا

“Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan.” (al-Baqarah: 231)

Diriwayatkan dari Ali bahwa suatu hari ia melihat seseorang selesai shalat lalu berdoa dengan terburu-buru sekali, “Ya Allah, sesungguhnya aku mohon ampunan-Mu, dan bertobat kepada-Mu.” Ali menegurnya, “Hai! Mulut yang minta ampunan dengan buru-buru seperti itu, adalah tobatnya para pedusta. Dan, tobatmu seperti itu perlu ditobati lagi.” Ia lalu bertanya, “Wahai Amirul Mukminin, bagaimana tobat yang benar itu?” Ali menjawab, “Sesuatu yang mengandung enam makna. Yakni, menyesali dosa-dosa yang lalu dan bertekad tidak akan mengulangi lagi, menyelesaikan kezaliman kepada orang yang bersangkutan, membiasakan jiwa untuk taat kepada Allah seperti ia pernah kamu biasakan untuk berbuat maksiat, menyadarkan jiwa bahwa taat itu sama dengan kepahitan dan maksiat itu sama dengan kemanisar, dan hiasilah jiwamu dengan ketataan kepada Allah seperti kamu pernah menghiasinya dengan durhaka kepada-Nya, dan menangis sebagai ganti tertawa yang sudah sering kamu lakukan.”

Abu Fakar ibnul Warraq mengatakan, “Tobat itu harus dilakukan secara nasuha,

"Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami." (al-Mu'min: 85)

"Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka (barulah) ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertobat sekarang.'" (an-Nisaa': 18)

Tobat selalu terhampar bagi seorang hamba sampai ia melihat dengan mata kepala sendiri sang malaikat yang akan mencabut nyawanya, yaitu ketika dalam keadaan sekarat. Itulah saatnya nyawa sudah lepas dari dada menuju ke tenggorokan. Itulah saatnya orang melihat malaikat maut dengan mata kepalanya sendiri. Dan, saat itulah maut datang menjelang. Karena itu, hendaklah seseorang bertobat sebelum sekarat. Itulah makna firman Allah,

"Kemudian mereka bertobat dengan segera." (an-Nisaa': 17)

Menurut Ibnu Abbas dan Abdurrahman as-Sudi, yang dimaksud dengan *segera* dalam ayat tadi ialah sebelum sakit dan sebelum meninggal dunia.

Sedangkan menurut Abu Mujliz, adh-Dhahhak, Ikrimah, Ibnu Zaid, dan yang lain, yang dimaksud ialah sebelum melihat malaikat dengan mata kepala sendiri dan sebelum seseorang sudah benar-benar dalam keadaan kritis.

Sungguh indah apa yang dikatakan oleh seorang penyair bernama Mahmud al-Warraq berikut ini.

*"Dorong dirimu untuk bertobat seperti yang diharapkan
sebelum mati, dan sebelum lidahmu terkunci
bergegaslah bertobat dengan mengunci nafsu
karena hal itu merupakan simpanan yang baik bagi orang sadar
bahwa ia akan kembali kepada Allah."*

Menurut sebagian ulama, tobat pada saat-saat kritis seperti itu masih bisa dibenarkan. Sebab, harapan itu masih tetap ada. Sehingga, boleh saja menyesal dan bertekad untuk meninggalkan maksiat.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *segera* ialah segera bertobat begitu melakukan dosa, bukan keras kepala melakukannya terus-menerus. Segera bertobat dalam keadaan sehat itu lebih baik dan lebih cocok dengan harapannya daripada amal saleh dan menjauhi kematian.

Diceritakan oleh adh-Dhahhak dan Hasan al-Bashri, "Ketika iblis diusir oleh Allah, ia mengomel, 'Demi keperkasaan Engkau, aku tidak akan melepaskan anak cucu Adam selama nyawanya masih ada di jasadnya.' Allah lalu berfirman, 'Demi keperkasaan-Ku, Aku tidak akan menutup pintu tobat bagi anak cucu Adam sebelum ia sekarat.'"

Atas kesepakatan kaum muslimin, tobat itu hukumnya fardhu, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

Ibrahim lalu menemui istrinya Sarah untuk menceritakan apa yang dikatakan oleh malaikat maut tentang cahaya yang ada di kepala. Tidak lain yang dimaksudkan ialah sehelai uban yang tidak disukainya. Sarah mengaku terus terang bahwa ia tidak menyukai uban, tetapi Ibrahim menyukainya. Bahkan ia berdoa, "Ya Allah, tambahi aku cahaya dan kewibawaan." Tidak lama kemudian seluruh jenggot milik Ibrahim berwarna putih.

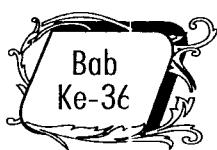
Disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Ahmad, Tirmidzi, dan Nasai bahwa Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang memiliki satu uban dalam Islam, itu akan menjadi cahaya baginya pada hari kiamat nanti.*"

Disebutkan dalam sebuah hadits dhaif riwayat Ibnu Abu Ashim bahwa Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya Allah merasa malu mengazab orang yang punya uban.*"

Riwayat yang senada dengan itu cukup banyak. Demikian pula dengan syair. Tetapi, apa yang telah saya sampaikan itu kiranya sudah cukup. Dan, di tangan Allahlah letak pertolongan.

Seorang penyair dusun berkata tentang uban dan semir,

*"Orang sengsara ialah yang tak punya uban
dan mengubah warna rambutnya dengan semir
Ia berharap wajahnya bisa tampak tampan dan awet muda
padahal setiap bangunan itu pasti akan roboh
Ada dua hal yang meskipun ditangisi dengan cucuran air mata darah
tetapi tidak akan pernah kembali
yaitu lepasnya masa muda dan matinya orang-orang tercinta."*



Ketika Seseorang Sudah Tidak Bisa Mengenali Orang Lain Lagi, Tobat Berikut Penjelasannya, dan Orang yang Benar-benar Bertobat

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah, 'Kapan seseorang sudah tidak bisa mengenali orang lain lagi?' Beliau menjawab, 'Ketika sudah sekarat.'"

(Pasal). Yang dimaksud ialah ketika malaikat maut sudah mulai mencabut nyawanya. Wallahu a'lam. Itulah makna sabda Nabi saw. dalam sebuah hadits riwayat Tirmidzi dan Hakim, "*Sesungguhnya Allah itu masih berkenan menerima tobat seorang hamba, setelum nyawanya sampai di kerongkongan.*" Ketika nyawa sudah sampai di kerongkongan, itulah merupakan saat-saat yang menentukan apakah ia akan mendapatkan rahmat atau ditimpah kehinaan. Saat itu sudah tidak ada gunanya lagi tobat dan pernyataan ingin beriman. Allah berfirman dalam Al-Qur'an,

فَلَمْ يَكُنْ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا

Kami lalu menuju ke pemakaman Baqi' tempat makam Rasulullah. 'Apa keperluanmu?' tanyanya. 'Ampunan Allah,' jawabku.

Ia pun berdoa secara ringan, dan aku mengamininya. Tiba-tiba ia oleng ke dinding kubur dan langsung meninggal dunia. Aku berteriak sehingga dalam waktu sekejap orang-orang berdatangan. Oleh mereka dan keluarganya, jenazahnya dibawa pulang untuk diurus. Setelah dimandikan, aku ikut menshalatinya."

Seorang Raja Yunani punya seorang pelayan wanita yang khusus mengurus masalah pakaianya saja. Suatu hari ketika sedang membantu sang raja mengenakan pakaian, lewat cermin ia memperlihatkan kepada sang raja sehelai uban di kepalanya. Setelah digunting oleh sang raja, uban itu diambil pelayannya, dicium, dan diletakkan di atas telapak tangan. Bahkan, ia mendekatkan telinganya.

"Kamu sedang mendengarkan apa dari uban itu?" tanya sang Raja heran.

"Aku mendengar uban ini mengatakan suatu ucapan yang sangat menakjubkan yang ia kutip dari orang yang pernah menjadi korban kezalimanmu," jawabnya.

"Apa itu?" tanya sang Raja penasaran.

"Sayang, aku tidak berani mengatakannya," katanya.

"Katakan saja. Aku jamin keamananmu. Kamu tidak akan berurusan dengan pengadilan," desak sang Raja.

"Uban ini mengatakan, 'Hai raja yang berkuasa untuk sementara, kekerasanmu terasa ringan bagiku. Dan, aku tidak akan membela diri. Biar putri-putriku saja yang akan menuntut balas dendamku. Merekalah yang akan memutuskan; apakah langsung menyerangmu, atau mengurangi keinginanmu, kekuatanmu, dan kesehatanmu, sampai akhirnya kamu mati,'" jawabnya.

"Tolong, tulis jawabanmu tadi, karena aku ingin mempelajarinya," kata sang Raja.

Tidak berapa lama kemudian, kekuasaan sang raja ini runtuh oleh suatu peristiwa yang tidak diduganya sama sekali.

Ada sebuah hikayat israeliyat yang menceritakan bahwa ketika Nabi Ibrahim sang kekasih Allah pulang dari mempersembahkan putranya kepada Allah, istrinya Sarah melihat sehelai rambut putih pada jenggotnya. Konon, Ibrahim adalah orang pertama di dunia yang ubanan. Sarah mencabut uban itu lalu memperlihatkannya kepada sang suami. Oleh Ibrahim, uban itu disimpan di saku bajunya seperti layaknya barang yang berharga. Sarah tidak suka itu. Ia menyuruh untuk membuangnya saja, tetapi Ibrahim tidak mau.

Kemudian datanglah malaikat maut kepada Ibrahim dan mengucapkan salam, "Assalamualaika, wahai Ibrahim, (konon nama aslinya adalah Ibram)." Namun, kali ini malaikat maut menambahkan huruf h padanya yang dalam bahasa Suryani berarti penghormatan. Bukan main senangnya Ibrahim mendengarnya. Ia lalu berkata, "Aku bersyukur kepada Tuhan dan Tuhan segala sesuatu." Malaikat maut berkata, "Sesungguhnya Allah menjadikan kamu orang yang dihormati oleh makhluk penghuni langit dan penghuni bumi. Namamu akan selalu mereka sebut-sebut dalam doa. Kamu telah diberi suatu kewibawaan dan cahaya pada rambutmu."

akhirat.' Aku keberatan dengan permintaannya itu. Lalu, ia marah dan berkata, 'Jadi kamu mau menghalangi pertemuanku dengan Tuhanmu? Padahal Dia sudah mengizinkan aku mene cui-Nya.' Selanjutnya ia berdoa, 'Ya Allah, tolong gantilah cintanya padaku menjadi kebencian.'

Esoknya, entah kenapa aku tiba-tiba jadi sangat membencinya. Bahkan, timbul niatku untuk menjual budak wanita itu. Setelah melalui berbagai pertimbangan, aku sudah mantap untuk menjualnya. Ia menangis mendengar rencanaku itu. Ia meminta aku supaya memerdekaannya saja. Karena merasa sangat kasihan, aku luluskan permintaannya itu. Begitu merdeka, ia langsung mendoakan aku supaya menjadi hamba yang baik dan berhasil dunia akhirat."

Abdu'lah bin Nuh bercerita, "Aku melihat seorang anak muda berada di masjid Rasulullah sedang membersihkan debu yang menempel di dinding. Ketika aku tanya siapa dia, dia jawab bahwa ia adalah termasuk putra Utsman bin Affan. Ia punya beberapa orang anak, budak, dan sarana-sarana kenikmatan yang melimpah ruah. Namun, pada suatu hari ketika sedang berdiri di depan cermin, tiba-tiba ia menjertit lalu menjadi gila dan sering berada di masjid seperti itu. Setiap kali hendak dijemput oleh keluarganya untuk diobati, ia malah lari menuju ke sebuah kubur di pemakaman Baqi. Mereka akhirnya putus asa, dan kemudian membiarkannya saja.

Suatu siang aku menunggunya. Tetapi, aku sama sekali tidak melihat batang hidungnya. Aku tunggu sampai malam. Dan, ketika larut malam mulai turun, aku melihat ia keluar dari masjid. Bergegas aku membuntutinya sampai tiba di pemakaman Baqi. Setelah menunaikan shalat cukup lama, ia lalu menangis hingga hampir lebuh. Ketika tengah asyik duduk berdoa, muncul seekor binatang yang tidak aku tahu apakah kambing atau keledai atau lainnya lalu berdiri di dekatnya. Setelah pria tersebut meminum susunya, sambil mengusap-usap punggungnya anak muda misterius tadi berkata, 'Pergilah, semoga Allah memberkahimu.'

Setelah itu ia pun bangkit dan beranjak pergi. Aku berusaha mendahuluinya ke masjid. Aku bahkan tinggal selama beberapa malam untuk terus mengamati tingkah laku anak muda tersebut. Pada suatu malam aku mendengar ia bermunajat dengan Allah, 'Ya Allah, Engkau telah kirimkan padaku, tetapi Engkau tidak mengizinkan aku. Kalau memang Engkau telah ridha, tolong beri aku izin. Dan jika Engkau tidak ridha, tolonglah aku mendapatkan keridhaan-Mu.'

Esoknya ketika aku memutuskan harus melanjutkan perjalanan, aku menemuiinya dan menceritakan terus terang apa yang telah aku lakukan selama beberapa malam belakangan ini. 'Apakah selain kamu, ada orang lain yang mengintaiku?' tanyanya. 'Tidak,' jawabku. 'Kalau begitu berangkatlah,' katanya. 'Tetapi tolong jelaskan, apa yang dimaksud dengan utusan yang dikirim Allah kepadamu, seperti yang kamu katakan dalam doamu kemarin malam?' tanyaku. 'Suatu hari aku sedang bercermin. Aku kaget melihat wajah di kepalaiku. Aku yakin ini pasti utusan Allah yang dikirim kepadaku,' jawabnya. 'Tolong, doakan aku,' pintaku. 'Jangan, aku bukan orang yang tepat. Mari kita bersama-sama tawassl kepada Allah lewat Rasul-Nya saja,' jawabnya.

Imam Malik mengatakan, “Aku melihat para ulama di negeri kami juga rajin mencari dunia dan bergaul dengan manusia. Ketika telah memasuki usia empat puluh tahun, mereka menjauhkan diri dari manusia.”

Diceritakan tentang seorang ulama yang masih gemar pada kesenangan-kesenangan duniawi. Pada suatu hari dengan ditemani bebberapa teman dekat ia bersantai di sebuah taman miliknya. Karena tidak ingin diganggu, ia berpesan kepada penjaga pintu taman agar melarang siapa pun memasuki taman. Namun, ketika sedang asyik bersantai, tiba-tiba ia melihat seorang lelaki asing sedang merawat sebuah pohon di tamannya. Tentu saja ia sangat marah. Ia tidak habis pikir, siapa yang berani memberi izin masuk orang ini?

Laki-laki itu duduk di hadapannya dan bertanya, “Bagaimana menurutmu tentang seseorang yang dibebani sebuah kewajiban, tetapi ia malah menganggap bahwa itu merupakan hak yang harus dipertahankan?” Si pemilik taman menjawab, “Diserahkan saja pada hakim. Biar dia yang menilai dan memutuskannya.” Lelaki asing tadi menyanggah, “Hakim telah memberikan kepadanya masa penangguhan. Tetapi, hal itu ternyata tidak membawa hasil yang positif.” Si pemilik taman berkata, “Ia harus diadili.” Lelaki asing tadi menyanggah, “Hakim masih merasa kasihan padanya, dan memberinya masa penangguhan sampai lebih dari lima puluh tahun.”

Sampai di situ tiba-tiba sekujur tubuh si pemilik tanam menggigil. Saat ia sedang menyeka keringat di wajahnya karena panik dan bingung, lelaki asing tadi menghilang tak berbekas. Begitu sadar ia menanyakannya kepada penjaga pintu taman, dan diperoleh jawaban bahwa ia tidak melihat siapa pun yang masuk atau keluar dari taman. Karena ketakutan, si pemilik taman tadi mengajak teman-temannya pulang. Sejak peristiwa itu mereka jadi rajin menyelenggarakan atau menghadiri majelis zikir atau majelis taklim.

Selain hikayat tadi, saya merasa perlu menyambungnya dengan hikayat-hikayat lain tentang uban sebagai lambang pemberi pelajaran, nasihat, dan peringatan kepada manusia.

Diceritakan bahwa ada seorang kaya sompong yang tiba-tiba mengalami perubahan sikap secara drastis. Ketika ditanyakan tentang latar belakangnya ia bercerita, “Aku punya seorang budak wanita yang aku sayangi. Pada suatu hari ketika sedang memeriksa rambutnya, aku mendapati ada dua uban. Begitu aku beritahukan hal itu, ia kaget sekali. Atas permintaannya aku ambil uban itu lalu aku perlihatkan kepadanya. Melihat uban tersebut ia membaca ayat,

جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ (٨١)

‘Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.’ (al-Israa’: 81)

Sesaat ia memandangiku dan berkata, ‘Asal Anda tahu, seandainya aku tidak punya kewajiban harus taat kepadamu, aku tidak sudi berlindung padamu. Tetapi, tolong beri aku waktu luang siang atau malam hari untuk beribadah mencari bekal

Al-Faqih Abu Abdullah alias Muhammad bin Abu Dzimnin mengatakan,

*"Setiap saat kematian akan menyebarkan ketakutan
sementara kita masih lahir
janganlah asyik dengan dunia dan bunga-bunganya
sementara kamu belum meraup pahala amal baiknya
Manakah para tetangga?
Manakah orang-orang tercinta?
Apa yang mereka lakukan?
Setelah mereguk air gelas kematian yang bening,
mereka pun berjatuhan berkalang tanah."*

Diriwayatkan bahwa malaikat maut suatu hari memasuki rumah Nabi Daud a.s.. "Siapa kamu?" tanya Daud. "Aku adalah yang semua raja takut dan tidak mau menerima suap," jawab malaikat maut. "Kamu pasti malaikat maut," kata Daud. "Benar," kata malaikat maut. "Kamu datang padaku, sementara aku belum bersiap-siap begini?" tanya Daud. "Hai Daud, sekarang di mana si fulan kawan dekatmu itu? Dan di mana si fulan tetanggamu itu?" "Sudah mati," jawab Daud. "Seharusnya mereka itu menjadi pelajaran bagimu untuk mempersiapkan diri," kata malaikat maut.

Tetapi, ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud *yang memberi peringatan* ialah sakit demam. Nabi saw. bersabda, "*Demam adalah pemandu kematian.*"

Kata al-Azhari, "Sesungguhnya demam adalah kurir kematian. Orang yang menderita penyakit ini merasakan datangnya kematian."

Ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud *pemberi peringatan* ialah matinya kaum kerabat, teman-teman, saudara-saudara, dan orang-orang dekat lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud *pemberi peringatan* ialah akal yang sempurna yang bisa digunakan untuk mengenali hakekat segala sesuatu, dan untuk mengetahui secara jelas mana perkara-perkara yang baik dan mana perkara-perkara yang buruk. Seseorang yang berakal ia akan beramal buat kepentingan akhiratnya dan mengharapkan balasan di sisi Tuhan. Dia itulah si pemberi peringatan.

Peringatan paling besar terhadap manusia ialah diutusnya para rasul, dan selanjutnya ialah uban seperti yang telah saya jelaskan tadi. Usia enam puluh tahun adalah purwacara peringatan, karena usia ini sudah sangat dekat dengan medan kematian. Usia enam puluh tahun adalah usia saatnya sadar, khusyu, tunduk kepada Allah, menanti kematian, dan bertemu dengan Allah. Peringatan itu disampaikan oleh Allah melalui Nabi saw. dan melalui uban yang biasanya mulai muncul pada usia empat puluh tahun. Allah Tu'ala berfirman,

"Dan umurnya sampai empat puluh tahun, ia berdoa, 'Ya Tuhan, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau.'" (al-Ahqaf: 15)

Allah menuturkan bahwa seseorang yang telah mencapai usia empat puluh tahun itu sudah saatnya untuk mengetahui kadar nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadanya dan kepada kedua orang tuanya. Selayaknya ia lalu mensyukurinya.

*Atau, barangkali kamu senang diberi usia yang sedikit
Aku katakan padanya,
uban adalah pemberi peringatan umurku
dan aku akan mengenali wajah yang memberi peringatan.”*

Al-Qadhi Mundzir bin Sa'id al-Balwathi mengatakan,

*“Masih berapa lama lagi kamu membisu?
Padahal ubanmu terus meninggi
Masih berapa lama lagi kamu pura-pura bodoh?
Padahal kamu ini sejatinya orang berakal
Bagaimana kamu masih bisa asyik bersenang-senang begini,
sementara yang memberi peringatan telah datang padamu
Hai orang yang masih berdiam di rumah, saatnya berangkat
karena setelah ini masih ada perjalanan di hari yang sangat berat
Sesungguhnya kematian itu didahului sekarat
karena itu tunggulah dengan seksama
Jika ia telah tiba, tabib yang datang padamu tidak akan sanggup mengobatinya
setelah kamu akan mati lalu menjadi hancur lebur
akan terdengar seruan yang harus dipenuhi
Kamu sudah sangat paham hal-hal yang menyangkut akhirat
karena itu berusahalah untuk mencari bekalnya
ingatlah pada suatu hari di mana kamu pasti dihisab
yang ingat kematian adalah orang yang insaf bahwa ia pasti kembali pada Tuhanya
Setiap saat kematian selalu mengintaimu
setiap hari ia membidikmu dengan anak panah
dan suatu saat pasti akan tepat mengenaimu.”*

Al-Qadhi Mundzir bin Sa'id juga mengatakan dalam syairnya yang lain,

*“Enam puluh tiga tahun telah engkau lewatkan
lalu apa lagi yang masih engkau harapkan dan engkau tunggu-tunggu?
Uban sang pemberi peringatan pun telah datang padamu
lalu apa yang akan engkau lakukan?
Engkau sudah tidak merasa nyaman melewatkam malam-malammu yang panjang
tetapi aku lihat kamu masih saja seperti itu
Seharusnya engkau tahu
bahwa setiap jengkal usia yang berlalu harus meninggalkan kebijakan
tetapi aku lihat Engkau masih juga belum sibuk
mempersiapkan bekal perjalanan yang amat panjang
Betapapun kamu mesti harus berjalan
ke surga yang penuh dengan taman-taman asri,
atau ke neraka saqar yang menyala-nyala.”*

perubahan pendengaran, perubahan penglihatan, dan masih banyak lagi. Itu semua adalah utusanku. Jika seseorang didatangi oleh salah satu utusanku tersebut tetapi belum juga mau bertobat, maka sebelum mencabut nyawanya aku sendiri yang akan turun bertindak selaku utusan dan pemberi peringatan yang terakhir. Karena, ia sudah kebal terhadap semua yang aku utus.”

Sejak pagi saat matahari terbit hingga sore saat matahari terbenam, malaikat maut turun dan berseru, “Wahai orang-orang yang telah berusia empat puluh tahun! Sudah tiba waktunya kalian mengambil bekal, selagi batin kalian masih tajam, dan anggota-anggota tubuh kalian masih kuat. Wahai orang-orang yang telah berusia lima puluh tahun! Sudah dekat waktunya mengambil dan menuai. Wahai orang-orang yang telah berusia enam puluh tahun! Kenapa kalian lupa akan siksa dan enggan menjawab? Apakah kalian punya penolong?”

أَوَلَمْ نُعْمِرْ كُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ

“Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan apakah (tidak datang) kepada kamu pemberi peringatan?” (Faathir: 37)

Demikian dituturkan oleh Abul Faraj Ibnul Jauzi dalam kitab *Raudhat al-Musytaq waath Thariq Ila al-Malik al-Khallaq*. Secara lahiriah ini termasuk khabar atau cerita israeliyat.

Disebutkan dalam *Shahih Bukhari* sebuah hadits dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, *“Allah punya alasan kepada seseorang yang Dia tangguhkan ajalnya sampai ia berusia enam puluh tahun.”* Alasan terbesar Allah terhadap hamba-Nya umat manusia ialah diutusnya para rasul kepada mereka untuk menyempurnakan hujjah-Nya atas mereka. Allah berfirman,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا (١٥)

“Kami tidak mengazab sebelum Kami mengutus para rasul.” (al-Israa': 15)

Allah juga berfirman, *“Dan telah datang kepada kamu yang pemberi peringatan.”* Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud *pemberi peringatan* ialah Al-Qur'an. Dan juga ada yang berpendapat, yaitu para rasul. Tetapi, menurut Ibnu Abbas, Ikrimah, Sufyan, Waki', Husain ibnul Fadhal, al-Farra', dan ath-Thabari, yang dimaksud ialah uban yang biasa muncul pada usia dewasa sebagai tanda lepasnya usia anak-anak atau remaja.

Seorang penyair mengatakan,

*“Aku melihat uban sebagai pemberi peringatan akan semakin dekatnya kematian bagi orang yang bersangkutan
dan cukuplah uban sebagai pemberi peringatan.”*

Seorang penyair lain mengatakan,

“Jiwa ini berbisik, ‘Bukan ini warnanya.’

terlepas dari orang yang bersangkutan.”

Ada cerita seorang muslim yang hapal Al-Qur'an di luar kepala jatuh ke tangan kaum kafir sebagai tawanan. Ia mendapat tugas khusus melayani dua orang pendeta. Karena sering mendengar orang muslim tadi membaca Al-Qur'an, kedua orang pendeta tersebut jadi pandai membaca Al-Qur'an bahkan akhirnya menyatakan masuk Islam. Sebaliknya, orang muslim tadi malah masuk ke agama Nasrani. Ketika disarankan untuk kembali lagi ke agama Islam, ia malah menjawab, “Aku tidak akan mau kembali ke agamaku semula.” Akhirnya, ia malah dibunuh. Kisah serupa itu banyak sekali. Kita memohon kepada Allah agar dikaruniai keselamatan dan kematian dalam Islam.

Seorang penyair mengatakan,

*“Telah berlaku kepastian takdir pada manusia
dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui
ada yang beruntung dan ada yang celaka
ada kaya dan ada yang miskin
ada yang mulia dan ada yang hina
ada yang sehat dan ada yang sakit
semua menempuh pada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui
itulah takdir Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui.”*

Kata ar-Rabi', ketika ditanya tentang takdir, Imam asy-Syafi'i membaca syair,

*“Apa yang Engkaukehendaki akan terjadi,
sekalipun hamba tidak menghendakinya
dan apa yang tidak Engkaukehendaki tidak terjadi,
sekalipun hamba menghendakinya
Engkau ciptakan makhluk menurut apa yang Engkau ketahui
ilmu Engkau berlaku pada yang muda dan yang renta
pada yang Engkau beri karunia dan yang Engkau hinakan
pada yang Engkau tolong dan pada yang tidak Engkau tolong
di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia
ada yang buruk dan ada yang tampan
ada yang kaya dan juga ada yang miskin
semua menggantungkan amal masing-masing.”*



Utusan-utusan Malaikat Maut kepada Orang yang Hendak Meninggal Dunia

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa sesungguhnya seorang nabi bertanya kepada malaikat maut, “Apakah kamu punya utusan yang kamu kirim kepada manusia supaya mereka waspada terhadap kamu?” Malaikat maut menjawab, “Benar. Utusanku banyak sekali yaitu musibah, penyakit, uban, perasaan bingung,

kenapa Anda sering berdoa dengan menggunakan doa seperti itu? Apakah Anda sedang merasa ketakutan?" Beliau menjawab, '*Tidak ada yang membuat aku merasa aman, hai Aisyah. Hati seluruh hamba ini berada di antara dua jari Allah Yang Maha Memaksa. Jika mau membalikkan hati seorang hamba-Nya, Allah tinggal membalikkannya begitu saja.*'"

Kata para ulama, sepanjang yang memberikan hidayah atau petunjuk adalah Allah, sepanjang sikap istiqamah itu tergantung pada kehendak Allah, sepanjang akibat yang terjadi tidak ada yang sanggup mengetahui selain Allah, dan sepanjang keinginan Allah adalah segalanya, maka kamu jangan keburu mengagumi imanmu, shalatmu, puasamu, amal-amalmu yang lain, dan seluruh pengorbananmu. Kendatipun secara lahiriah itu adalah hasil jerih payahmu, tetapi pada hakekatnya Tuhanmulah yang menciptakannya. Dengan kata lain, kamu bisa melakukan semua itu semata-mata adalah karena karunia-Nya.

Kalau kamu merasa bangga dengan semua itu, kamu tak ubahnya seperti seseorang yang mera sa bangga atas barang milik orang lain, bukan milikmu sendiri. Sangat boleh jadi sewaktu-waktu Allah akan merampasnya darimu. Akibatnya, hatimu kembali menjadi kosong dari kebijakan seperti perut seekor unta yang sedang kelaparan. Seringkali terjadi sebuah taman yang pada senja hari bunga-bunganya bermekaran, tetapi esok harinya semua menjadi layu dan hancur berantakan karena disapu oleh angin yang kencang. Demikian pula seorang hamba yang pada sore hari hatinya berseri-seri memancarkan cahaya ketaatan kepada Allah, namun pagi harinya sotak menjadi sakit dan murung karena durhaka kepada Allah. Itu adalah tindakan Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana, Maha Mencipta, dan Maha Mengetahui.

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Utsman bahwa ia berkata, "Jauhilah khamar, karena ia adalah induk segala kejahatan. Sebelum kamu dahulu pernah terjadi tragedi yang menimpa seorang lelaki yang rajin beribadah. Ia dijebak oleh seorang wanita yang culas. Suatu hari wanita culas ini menyuruh seorang gadis menemuiinya dengan maksud pura-pura mengundangnya untuk mengislamkan orang. Tanpa pikir panjang lelaki itu berangkat bersama si gadis. Begitu masuk ke sebuah rumah, si gadis langsung mengunci pintunya. Lelaki itu melihat seorang wanita cantik berada di tengah-tengah antara seorang anak muda dan sebotol khamar.

Wanita itu berkata, 'Maaf, aku sebenarnya tidak mengundang untuk mengislamkan orang. Tetapi, untuk aku ajak berbuat mesum atau membunuh anak muca ini atau sekadar meminum khamar barang satu gelas saja.' Maka, lelaki yang rajin beribadah itu benar-benar tidak berdaya dan tidak punya pilihan. Merasa bahwa yang paling ringan dosanya adalah meminum khamar, ia lalu meminta diberi satu gelas minuman haram itu kemudian meminumnya. Merasa kurang, ia minta tambah lagi, tambah lagi, dan seterusnya sampai akhirnya ia mabuk berat. Kemudian ia berzina dengan wanita culas tersebut lalu membunuh si anak muda. Oleh sebab itu, jauhilah khamar, karena sesungguhnya Allah tidak mungkin mempertemukan iman dan kecanduan khamar. Salah satunya pasti harus ada yang

Setelah resmi masuk ke agama Nasrani, ia pun menikahi gadis tersebut. Ia lalu tinggal bersama di rumah itu. Pada suatu hari ketika naik ke atas atap rumah mertuanya itu, ia terjatuh dan langsung mati. Ia telah keluar dari Islam, dan gagal mendapatkan gadis idamannya itu. Semoga Allah melindungi kita dari akhir hayat yang buruk seperti itu.

Ada dua orang lelaki, si A dan si B, yang bersahabat sangat akrab. Keduanya seperti sepasang saudara kandung yang saling mencintai. Gara-gara persoalan sepele, hubungan mereka menjadi renggang. Seorang teman lain si C berusaha untuk mendamaikan mereka kembali dalam satu pertemuan. Si C memberitahu kepada si A bahwa ia akan mengajak si B ke rumahnya untuk berdamai. Bukan main senangnya si B mendengar hal itu. Tetapi, dalam perjalanan menuju ke rumah si B, mendadak si A berubah pikiran. Karena merasa gengsi ia membantalkan rencananya. Ia memilih pulang dengan hati masih dipenuhi rasa dendam dan permusuhan.

Suatu hari si A jatuh sakit berat dan sudah dalam keadaan kritis. Temannya si C menjenguknya. Dengan hati-hati ia berkata, "Hai teman, takutlah kepada Allah. Berdamailah dengan si B yang masih sangat menyayangimu." Tetapi, ia tetap keras kepala. Merasa putus asa tidak berhasil membujuknya, si C lalu pamit pulang. Belum sampai melewati pintu, mendadak ia mendengar teriakan maut. Semoga Allah melindungi kita dari akhir kehidupan yang buruk seperti itu.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Salim, dari Abdullah bahwa ia berkata, "Nabi seringkali bersumpah dengan menggunakan kalimat, *'Demi Allah yang membalak-balikkan hati.'*"

Artinya, demikian cepat Allah kuasa membalikkan dan mengubah berbagai perasaan hati, secepat angin yang bertiup sangat kencang. Disebutkan dalam Al-Qur'an,

"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mendindingi (membuat dinding pembatas) antara manusia dan hatinya." (al-Anfaal: 24)

Kata Mujahid, maksudnya ialah sesungguhnya Allah menghalangi antara seseorang dan akalnya sehingga ia tidak tahu lagi apa yang sedang dilakukannya.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati." (Qaaf: 37)

Yang dimaksud ialah hati. Menurut penafsiran ath-Thabari, ayat tersebut merupakan kabar dari Allah bahwa sebagai Tuhan yang menguasai hati semua hamba, Allah bisa membuat dinding pembatas antara mereka dan hatinya jika Dia mau. Sehingga, siapa pun tidak akan sanggup memahami apa saja tanpa kehendak Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung.

Dalam hadits riwayat Ahmad dan Ibnu Abu Syaibah, Aisyah r.a. berkata, "Nabi sering berdoa dengan mengatakan, 'Wahai Tuhan yang membalak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku untuk selalu taat kepada-Mu.' Aku pernah bertanya, 'Ya Rasulullah,

Disebutkan dalam *Shahih Bukhari* sebuah hadits bersumber dari Sahal bin Sa'ad bahwa Nabi saw. bersabda, “Sesungguhnya ada seorang hamba yang selalu melakukan amalan penduduk neraka, tetapi kemudian ia termasuk penduduk surga. Dan, ada seorang hamba yang selalu melakukan amalan penduduk surga, tetapi kemudian ia termasuk penduduk neraka, karena amalan itu diperhitungkan pada bagian akhirnya.”

Abu Muhammad alias Abdul Haq berkata, “Ketahuilah, sesungguhnya su'ul khatimah (akhir kehidupan yang buruk) itu tidak akan menimpa orang yang bersikap istiqamah lahir batin. Hal itu sama sekali tidak pernah terdengar. Tetapi, su'ul khatimah menimpa orang yang akalnya rusak, atau orang yang terus-menerus melakukan dosa-dosa besar sehingga keburu meninggal dunia tanpa sempat bertobat. Semoga Allah melindungi kita darinya. Atau, menimpa orang yang semula bersikap istiqamah, tetapi kemudian berubah menyimpang dari jalannya yang lurus tersebut karena memilih jalan lain yang sesat. Sehingga, hal itulah yang menyebabkan ia bernasib buruk pada bagian akhir hidupnya, misalnya Iblis. Menurut sebuah riwayat, selama delapan puluh ribu tahun ia selalu tekun menyembah Allah. Atau, seperti Bal'am bir. Ba'ura yang dikaruniai pengetahuan terhadap ayat-ayat Allah, ia malah meninggal kannya dan lebih memilih menuruti keinginan hawa nafsunya. Atau, seperti Barshisha, seorang yang rajin beribadah yang disinggung dalam firman Allah,

كَمْلَ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِإِنْسَانٍ أَكْفُرْ

“(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia, ‘Kafirlah.’” (**al-Hasyr: 16**)

Ada sebuah cerita, di Mesir dahulu ada seorang lelaki yang rajin beribadah di masjid. Sebelum shalat fardhu ia selalu mengumandangkan azan. Pada suatu hari sebagaimana biasanya ia naik ke atas menara untuk mengumandangkan azan. Kebetulan di bawah menara adalah rumah milik seorang Nasrani yang hidup dalam jaminan keamanan pemerintahan Islam. Dari atas tiba-tiba ia melihat anak gadis pemilik rumah. Karena merasa tertarik, ia lalu tidak jadi azan. Ia turun untuk menemuinya. Ia masuk ke rumah itu.

“Ada apa? Apa maumu?” tanya si gadis..

“Aku menginginkan kamu,” jawabnya.

“Kenapa?” tanya si gadis.

“Karena aku tertarik padamu. Kamu telah merampas segenap hatiku,” jawabnya.

“Tetapi, aku tidak mau kamu permainkan aku.”

“Jangan khawatir, aku akan menikahimu.”

“Tetapi, kamu orang Islam dan aku orang Nasrani. Tentu saja ayahku tidak mau mengambilmu sebagai menantu.”

“Aku bersedia menjadi orang Nasrani.”

“Kalau itu maumu, silakan.”

bersamanya; yang satu sebagai penggiring, dan satunya lagi sebagai saksi. Lalu Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung berfirman,

'Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.' (Qaaf: 22)

Menafsiri firman Allah, "Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat", Rasulullah bersabda, "Yaitu keadaan demi keadaan dalam kehidupan di dunia."

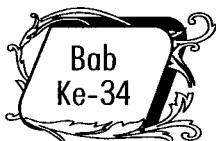
Kemudian dalam hadits dhaif riwayat Abu Nu'aim, Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya dosa masa lalu kalian adalah sesuatu yang sangat besar. Oleh karena itu, mohonlah pertolongan kepada Allah Yang Mahabesar."

Menurut Abu Nu'aim, hadits ini gharib. Ia berasal dari hadits Abu Ja'far dan hadits Jabir yang diriwayatkan secara tunggal oleh Jabir bin Yazid al-Ju'fi dari al-Mafthal. Menurut saya, Jabir bin Yazid al-Ju'fi adalah seorang perawi yang haditsnya ditinggalkan, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai hujjah dalam masalah yang menyangkut hukum. Di kota Cordoba, tepatnya di dekat kubur wazir (perdana menteri) agung Abu Amir bin Syahid terdapat tulisan yang menerangkan bahwa Jabir al-Ju'fi dikubur di dekat kawan akrabnya yaitu wazir Abu Marwan az-Zujaji. Jabir al Ju'fi seperti mengatakan kepada temannya tersebut,

*"Wahai kawanku, bangkitlah
Kita telah lama di sini
Apakah kita akan terus tinggal di sini?"*

Ia menjawab, 'Kita tidak akan beranjak dari sini, sepanjang di atas kita masih ada langit. Kita ingat berapa kali saja kita pernah menikmati malam-malam indah di sini. Ini sepertinya tidak akan pernah ada habis-habsnya. Tetapi, kita akan celaka kalau tidak mendapatkan rahmat dari siksa Allah yang dahsyat.'

*"Ya Allah, ampunilah aku
Engkau adalah penolong hamba-Mu yang lalai."*



Tentang Su'ul Khatimah, dan Amal Dinilai Pada Bagian Akhirnya

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya ada seseorang cukup lama melakukan amalan penduduk surga. Tetapi, ia mengakhiri amalnya dengan amalan penduduk neraka. Dan, sesungguhnya ada seseorang yang cukup lama melakukan amalan penduduk nereka. Tetapi, ia mengakhiri amalnya dengan amalan penduduk surga."

kuburnya sangat lapang, dan dipenuhi dengan cahaya.”

Abu Sulaiman ad-Darani pernah berdoa, “Ya Allah Tuhan Yang Mahakuasa, kasihanilah aku nanti yang merasa asing dan sendirian di dalam kubur. Ya Allah, Engkau adalah pihak kedua bagi setiap yang sendirian, hiburlah kesendirianku nanti di dalam kubur.”

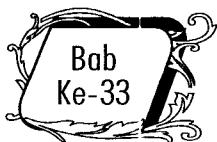
Sungguh indah apa yang dikatakan oleh seorang penyair Abu Bakar alias Abdurrahman bin Muhammad bin Mafawiz,

*“Hai orang yang berdiri di dekat kuburku sedang mengambil pelajaran
dengarkan kata tulang-tulang yang telah hancur lebur,*

*‘Mereka meninggalkan aku begitu saja di perut liang lahat ini,
mereka takut dosa-dosaku, dan putus asa dari Allah sang Pemberi karunia.’*

Ingin aku katakan kepada mereka,

*‘Jangan mengeluh, karena aku selalu berbaik sangka kepada Yang Maha Penyayang
dan Maha Pemurah.’”*



Kapan Malaikat Maut Meninggalkan Seorang Hamba?

Berikut ini adalah penjelasan firman Allah,

“Datanglah tiap-tiap diri bersama dengan satu malaikat penggiring dan satu malaikat penyaksi.” (Qaaf: 22)

“Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat.” (al-Insyiqaaq: 19)

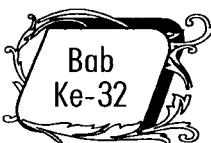
Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dari Abu Ja’far alias Muhammad bin Ali, dari Jabir bahwa ia berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya manusia itu berada dalam kelalaian yang diciptakan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung. Sesungguhnya Allah Tuhan Maha Esa ketika berkehendak pada makhluk-Nya, Dia berfirman kepada malaikat, “Tulislah rezekinya, nasibnya, dan ajalnya. Tulislah apakah ia orang yang celaka atau orang yang bahagia.’ Sepeninggalan malaikat itu, Allah mengutus malaikat lain dan berfirman yang sama sampai ia paham. Selanjutnya Allah mengutus dua malaikat yang mencatat amal-amal kebijakan dan amal-amal keburukannya.

Ketika telah tiba ajalnya, kedua malaikat itu berlalu dan muncullah malaikat maut untuk mencabut nyawanya. Saat hendak dimasukkan ke kuburnya, malaikat maut mengembalikan nyawa ke jasadnya, lalu muncul dua malaikat kubur. Setelah mengujinya, keduanya pun berlalu. Dan ketika tiba hari kiamat, dua malaikat yang mencatat amal-amal kebijakan dan amal-amal keburukan tadi turun kepadanya, lalu melepaskan tulisan yang tergantung di lehernya. Kemudian keduanya hadir

kalian. Mudah-mudahan Allah membuat kalian melupakan orang-orang mati di antara kalian.' Mereka pun benar-benar melupakannya karena sibuk dengan urusan jual beli mereka, sehingga seakan-akan mereka tidak punya hubungan sama sekali dengan si mayit." Hadits dhaif riwayat ad-Dailami.

Diriwayatkan bahwa ketika Allah selesai mengusap punggung Nabi Adam lalu keluarlah keturunannya, malaikat berkata, "Ya Tuhan, bumi akan sesak oleh mereka." Allah menjawab, "Jangan khawatir, Aku akan menciptakan kematian." Malaikat berkata, "Wahai Tuhan, hidup nanti akan terasa tidak nyaman." Allah menjawab, "Jangan takut, Aku akan menjadikan harapan."

Pada hakekatnya, harapan adalah termasuk rahmat Allah yang karenanya orang bisa merencanakan kehidupan, mengatur urusan-urusan dunia, memberikan semangat kepada orang yang sedang berkarya maupun yang sedang tekun beribadah. Yang dikecam ialah harapan yang sampai membuat orang terlena, sehingga melupakan akibat dan membuat malas beramal saleh. Kata al-Hasan, "Lupa dan harapan adalah nikmat sangat besar yang dianugerahkan kepada manusia. Tanpa keduanya, dinamika kehidupan kaum muslimin akan berhenti." Sementara Mutharrif bin Abdullah mengatakan, "Seandainya aku sampai tahu kapan ajalku tiba, aku khawatir justru aku akan menjadi gila. Untungnya Allah mengkaruniai hamba-hamba-Nya lupa akan kematian. Sendainya tidak demikian, mereka tidak akan sempat menikmati kehidupan dan mereka akan kehilangan semangat sama sekali."



Rahmat Allah kepada Hamba-Nya Saat Ia Dimasukkan ke Kuburnya

Atha' al-Khursani mengatakan, "Allah sangat kasihan pada hamba-Nya ketika ia dimasukkan ke dalam kuburnya, lalu ditinggal pulang oleh orang-orang dan keluarganya. Demikian menurut sebuah hadits marfu yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas."

Abu Ghalib bercerita, "Aku menemui Abu Umamah al-Bahili di Syiria. Pada suatu hari aku menjenguk seorang anak muda tetangga dekat Abu Umamah yang sedang menderita sakit. Aku melihat ia tengah ditunggu dan dimarahi oleh pamannya, 'Hai musuh Allah, bukankah aku telah menyuruhmu? Bukankah aku juga telah melarangmu?' Si anak muda itu menjawab, 'Paman, seandainya Allah menyerahkan aku pada mendiang ibuku, apa yang akan ia lakukan padaku?' Sang paman menjawab, 'Ia akan memasukkan kamu ke surga.' Anak muda itu berkata, 'Padahal Allah lebih sayang padaku daripada ibuku sendiri.' Sehabis berkata begitu ia meninggal dunia. Aku ikut ke kubur bersama pamannya. Beberapa saat kemudian tiba-tiba sang paman itu berteriak kaget. Aku bertanya, 'Ada apa dengan Anda?' Ia menjawab, 'Aku melihat

Syabib bin Syaibah, seperti yang dikutip oleh Abu Muhammad alias Abdul Haq, mengatakan, “Saat akan meninggal dunia, ibuku berpesan kepadaku, ‘Hai putraku, setelah matatku kamu kubur, berdirilah di depan kuburku dan katakan, ‘Hai Ummu Syaibah, katakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah’, lalu pergilah.’ Pesan ibukuku telah aku penuhi. Pada suatu malam aku bermimpi bertemu mendiang ibuku itu. Ia berkata kepadaku, ‘Wahai putraku, hampir saja aku celaka seandainya tidak tertolong oleh kalimat syahadat yang kamu ajarkan padaku itu. Beruntung kamu mau memperbaiki pesanku, putraku.’”

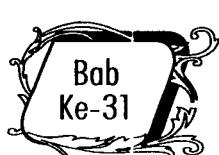
Kata Syaikh al-Qurthubi, “Menurut guru kami Abul Abbas alias Ahmad bin Umar al-Qurthubi, sebaiknya si mayit diajari menjawab, ‘Allah Tuhanku, Islam agamaku, dan Muhammad rasulku’, karena ia akan ditanya mengenai hal itu di dalam kuburnya, seperti yang diterangkan dalam beberapa hadits yang insya Allah akan kita bahas nanti. Hal itulah yang juga berlaku di kalangan kami di Cordoba. Hal ini tidak bertentangan dengan firman Allah,

‘Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.’ (Fathiar: 22)

فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ (٥٢)

‘Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar.’ (ar-Ruum: 52)

Soalnya, Nabi saw. pernah berseru kepada sahabat-sahabatnya yang wafat dan dikuburkan bersama dalam sebuah sumur. Kemudian (sebagaimana terdapat dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim) beliau bersabda, *‘Kalian tidak lebih mendengar dari pada mereka, hanya saja mereka tidak sanggup menjawab.’* Beliau juga pernah bersabda di depan mayit, ‘Sebenarnya ia mendengar detak suara alas kaki mereka. Tetapi, ia tidak sanggup berkata apa-apa.’ Pembicaraan mengenai hal ini isinya Allah akan dibahas nanti dalam bab yang menerangkan bahwa mayit itu mendengar apa yang dikatakan kepadanya.”



Tentang Orang yang Telah Melupakan Anggota Keluarganya yang Telah Mati, Tentang Harapan, dan Tentang Lupa akan Kematian

Diriwayatkan oleh Abu Hadiyah alias Ibrahim bin Hadiyah dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya orang-orang yang mengantarkan jenazah itu ditunggu oleh malaikat ketika mereka masih bingung dan bersedih. Ketika telah memaszukkan mayit di kuburnya, lalu mereka pulang, malaikat mengambil segenggam tanah lalu dilemparkan seraya berkata, ‘Pulanglah kalian ke rumah-rumah

'Wahai fulan bin fulanah.' Karena, sesungguhnya si mayit mendengar meskipun tidak mampu menjawab. Kemudian hendaklah ia mengatakan untuk yang kedua kalinya, 'Hai fulan bin fulanah.' Karena, sesungguhnya si mayit duduk tegak. Kemudian hendaklah ia mengatakan untuk yang ketiga kalinya, 'Hai fulan bin fulanah.' Karena, sesungguhnya si mayit menjawab, 'Ia telah menunjukkan kepada kami. Semoga Allah merahmatimu', tetapi kalian tidak bisa mendengarnya. Lalu, hendaklah ia mengatakan, 'Ingatlah apa yang kamu bawa keluar dari dunia. Yaitu, kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Sesungguhnya kamu ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai nabi, dan Al-Qur'an sebagai imam.' Karena, Malaikat Munkar dan Nakir enggan mendekatinya dan mengatakan, 'Buat apa kita menunggui orang seperti ini yang sudah mengerti hujjahnya.' Allahlah yang menjadi hujjah Malaikat Munkar dan Nakir atas orang itu." Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau tidak diketahui nama ibu si mayit?" Beliau menjawab, "Sebut saja ibunya Siti Hawa." (HR ath-Thabrani, hadits dhaif)

Diriwayatkan oleh ats-Tsaqafi dalam kitabnya *Al-Arba'in* dari Abu Muhammad Abdul Wahab bin Dlafir bin Ali bin Furuh bin Abul Hasan al-Qatsyi atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Rawwah dan Abul Hasan Ali bin Hibatullah asy-Syafi'i, dari al-Hafizh Imam Abu Zahir Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad as-Salafi al-Ashbahani, dari Abu Abdullah al-Qasim bin Fadhel bin Ahmad bin Mahmud ats-Tsaqafi, dari Abu Ali alias Husain bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdan at-Tajiri, dari Abul Abbas alias Muhammad bin Ya'qub al-Asham, dari Abud Darda' Hasyim bin Ya'la al-Anshari, dari Utbah bin Sakan al-Fazari al-Khamshi, dari Abu Zakaria, dari Hammad bin Zaid, dan dari Sa'id al-Azdi bahwa ia berkata, "Ketika Abu Umamah sedang dalam keadaan kritis, aku menjenguknya. Ia berkata kepadaku, 'Hai Sa'id, apabila aku nanti telah meninggal dunia, hendaklah kalian perlakukan aku seperti Rasulullah menyuruh kita memperlakukan orang-orang mati kita.'

Beliau bersabda, *'Apabila seseorang di antara kalian meninggal dunia dan telah kalian kubur, hendaklah salah seorang kalian berdiri di dekat kepalanya seraya mengatakan, 'Hai fulan bin fulanah', karena sebenarnya ia mendengar.' Katakan lagi, 'Hai fulan bin fulanah', karena ia akan duduk tegak. Dan katakan lagi, 'Hai fulan bin fulanah, karena ia akan menjawab, 'Ia telah menunjukkan kepada kami. Semoga Allah merahmatimu.' Kemudian katakanlah, 'Ingatlah akan sesuatu yang kamu bawa keluar dari dunia. Yakni, kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah, bahwa hari kiamat itu pasti datang, dan bahwa Allah akan membangkitkan hidup kembali orang-orang yang ada dalam kubur', karena pada saat itu Malaikat Munkar dan Nakir akan saling berpegangan tangan seraya mengatakan, 'Apa yang bisa kita perbuat terhadap orang yang sudah diajari hujjahnya?' Sehingga, Allahlah satu-satunya yang menjadi hujjah mereka terhadap orang itu."*

masih termasuk kerabat dekatnya. Wanita itu menjerit, tetapi Abu Musa tidak sanggup mencegahnya sama sekali. Begitu siuman ia berkata, ‘Aku tidak bertanggung jawab terhadap orang yang Rasulullah juga tidak bertanggung jawab terhadap orang sepertinya. Yaitu, wanita yang berteriak-teriak waktu datang bencana, wanita yang mencukur rambutnya, dan wanita yang merobek-robek saku bajunya.’

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* sebuah hadits dari Abdurrahman bin Yazid dan Abu Bardah bin Abu Musa bahwa mereka berkata, “Abu Musa jatuh pingsan. Istrinya muncul lalu menjerit dengan histeris. Begitu siuman ia berkata kepada istrinya, ‘Apakah kamu tidak tahu kalau Rasulullah pernah bersabda, ‘Aku tidak bertanggung jawab terhadap wanita yang mencukur bulu alisnya, yang berteriak ketika melihat bencana, dan yang merobek-robek saku baju.’’”

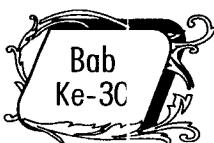
Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Umamah bahwa Rasulullah melaknat wanita yang melukai wajahnya sendiri, yang merobek-robek saku bajunya, dan yang mendoakan celaka serta binasa.

Kata Hatim al-Asham, “Jika kamu melihat orang yang sedang tertimpah musibah merobek-robek pakaianya sendiri dan memperlihatkan kesedihannya lalu kamu ikut bertakziah atau berkabung kepadanya, itu berarti kamu ikut ambil bagian dalam perbuatan dosanya. Ia sebenarnya orang yang sedang berbuat kemungkaran, dan harus diingatkan.”

Kata Abu Sa'id al-Balkhi, “Barangsiaapa yang ditimpah musibah lalu ia merobek-robek pakaian atau memukul-mukul dada, maka seolah-olah ia sedang memegang sebilah torbak dan ingin membunuh Tuhan.”

Seorang penyair mengatakan,

*“Aku heran terhadap orang yang mengeluh dan menangisi musibah
yang menimpa keluarga atau kawan dekat
ia merobek-robek saku naju dan mendoakan celaka
seperti iniya kematian itu adalah sesuatu yang sangat mengherankan.
Selain Allah, semua makhluk termasuk nabi
pasti akan mendengar suara malaikat yang menyeru setiap hari,
‘Hai songsonglah kematian, dan dirikan bangunan untuk dirobohkan!’”*



Menalkin Mayit dengan Kalimat Syahadat di Kubur

Dituturkan oleh Abu Muhammad alias Abdul Haq sebuah riwayat yang bersumber dari Abu Umamah al-Bahili bahwa Rasulullah bersabda,

“Apabila salah seorang kalian meninggal dunia, lalu setelah dikubur, hendaklah salah seorang kalian berdiri di dekat bagian kepala kubur si mayit seraya mengatakan,

قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (at-Tahriim: 6)

Menurut para ulama, memelihara diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan cara mendidik dan mengajari mereka.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitabnya *Sunan Ibnu Majah* dari Jarir bin Abdullah al-Bajali bahwa ia berkata, “Kami menganggap berkumpul dengan keluarga yang berduka dan membuat makanan termasuk dari meratap.” Menurut Hilal bin Khabbab seperti yang dikutip oleh al-Kharauthi, membuat makanan untuk si mayit itu termasuk tradisi jahiliah.

Diriwayatkan oleh al-Ajurri dari Abu Musa al-Asy’ari bahwa ia berkata, “Adik wanita Abdullah bin Umar meninggal dunia. Karena masih ada hubungan kerabat, aku menyuruh istriku menginap di rumahnya menemani keluarganya yang tengah berduka untuk menghibur mereka. Tetapi, tidak berapa lama kemudian istriku pulang. Ketika aku tanya ia menjawab bahwa ia dilarang oleh Ibnu Umar menginap, karena hal itu dianggap bisa mendatangkan siksa bagi mendiang adiknya.”

Abul Bakhtari juga berpendapat sama. Menurutnya, menginap di rumah keluarga yang berduka untuk menghibur mereka adalah termasuk warisan tradisi jahiliah.

Menurut Syaikh al-Qurthubi, hal-hal seperti itu sekarang ini sudah lazim terjadi, dan meninggalkannya malah dianggap sebagai tindakan bid’ah. Ini jelas memutarbalikkan kebenaran. Tepat sekali apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, “Setiap tahun baru yang dihadapi manusia selalu ada kematian sebuah sunnah dan kemunculan sebuah bid’ah. Akibatnya, as-sunnah menjadi semakin tenggelam dan bid’ah semakin subur serta semarak di mana-mana. Dewasa ini, orang yang mengamalkan as-sunnah dan mengingkari bid’ah, akan gampang dibenci oleh banyak orang karena ia dianggap telah merusak tradisi mereka. Tetapi, siapa yang tetap konsisten melakukan hal itu, ia akan diberi ganti oleh Allah dengan yang lebih baik. Rasulullah bersabda,

‘Apa pun yang kamu tinggalkan, Allah pasti akan memberimu ganti yang lebih baik darinya.’” (HR Ibnu Majah dan Baihaqi)

Dalam hadits riwayat ath-Thabrani, Rasulullah bersabda, *“Di dalam umat ini selalu ada segolongan orang yang gigih membela urusan Allah. Mereka tidak merasa terkena mudharat sikap acuh orang yang mengacuhkan mereka dan permusuhan orang yang memusuhi mereka.”*

(Pasal 3). Hadits senada disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abdullah bahwa Rasulullah bersabda, *“Bukan termasuk golongan kami orang yang menampar pipi, merobek saku baju, dan berdoa dengan doa ala jahiliah.”*

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* juga terdapat riwayat hadits yang bersumber dari Abu Burdah bin Abu Musa bahwa ia berkata, “Abu Musa menderita suatu penyakit. Ia pingsan dengan posisi kepala di pangkuhan seorang wanita yang

sebagaimana Engkau telah meneguhkannya dalam kehidupan dunia. Ya Allah, kasihanku ia dan gabungkanlah ia dengan Nabi Muhammad. Sepeninggalannya janganlah Engkau sesatkan kami, dan janganlah Engkau halangi kami menambahi pahalanya.”

Menurut Abu Abdullah at-Tirmidzi, berdiri di depan kubur seraya memohonkan keteguhan pada buat mayit yang baru saja dikebumikan dapat menolongnya, selain menshalatinya. Bagi si mayit, orang-orang mukmin yang menshalatinya secara berjamaah adalah laksana sekawan pasukan yang tengah berkumpul di depan pintu malaikat untuk memohonkan syafaat. Demikian pula dengan berdiri sejenak di depan kuburnya seraya memohonkan ampunan serta keteguhan, hal itu sangat berguna bagi mayit untuk menghadapi huru-hara kubur.

(Pasal 2). Amr ibnul-'Ash ketika sedang dalam keadaan kritis sempat berpesan, “Jika aku nanti mati, jangan irangi jenazahku dengan ratapan tangis dan api. Singkirkan keduanya dariku, karena hal itu termasuk tradisi orang-orang jahiliah yang dilarang oleh Nabi”

Menurut para ulama, termasuk tradisi orang-orang jahiliah ialah ramai-ramai berzikir ke pada Allah di sekitar jenazah, mendirikan bangunan di atas kubur, berkumpul di masjid-nasjid, di makam-makam, dan di tempat-tempat lain untuk membaca Al-Qur'an dan lainnya yang pahalanya ditujukan buat orang-orang yang telah meninggal dunia. Demikian pula dengan mengumpulkan keluarga yang berduka, membuat makanan, dan menginap di rumah mereka. Semua itu termasuk warisan tradisi jahiliah. Contohnya lagi seperti membuat makanan oleh keluarga yang berduka pada hari ketiga atau ketujuh tepat meninggalnya mayit dengan mengundang banyak orang untuk berkumpul dalam satu majelis untuk mendoakan si mayit.

Semua itu menurut ulama adalah perkara yang diada-adakan dan tidak terpuji. Tidak sepatutnya kaum muslimin meniru tradisi orang-orang kafir. Seorang muslim wajib melarang anggota keluarganya menghadiri majelis-majelis seperti itu dan hal-hal lain yang dilarang syariat; seperti menampar-nampar pipi sendiri, menarik-narik rambut sendiri, merobek saku baju, dan meratap. Begitu pula dengan kaum laki-laki dan kaum wanita yang berkumpul dalam satu majelis untuk menyantap makanan yang dibuat oleh keluarga yang berduka, hal itu termasuk perbuatan orang-orang yang tidak berakhlaq. Bahkan, menurut Ahmad bin Hanbal, itu termasuk tradisi kaum jahiliah.

Ketika ditanya tentang sabda Nabi saw. dalam hadits riwayat Ahmad dan Hakim, “*Eratlah makanan untuk keluarga Ja'far*”, Ahmad bin Hanbal menjawab bahwa makanan itu tidak dibuat oleh keluarga Ja'far. Tetapi, justru dibuatkan oleh orang lain untuk membantu mereka. Seorang muslim wajib melarang anggota keluarganya dari hal tersebut, atau memberikan keringanan kepada mereka. Barangsiapa yang memperbolehkan keluarganya melakukan hal itu, berarti ia durhaka kepada Allah, atau membantu mereka berbuat dosa serta permusuhan. Padahal, Allah Ta'ala telah berfirman,



Berdiri Sebentar di Depan Kubur Setelah Pemakaman dan Berdoa Agar Diberi Ketegaran

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Syamasah al-Mahri bahwa ia berkata, “Aku menyaksikan Amr ibnul-‘Ash sewaktu ia sedang dalam keadaan sangat kritis. Ia sempat berpesan, ‘Jika nanti kalian mengubur aku, timbunilah dengan pasir secara merata. Dan, berdirilah sebentar di sekitar kuburku, sampai aku merasa senang dengan kalian dan melihat apa yang akan diperiksa oleh para malaikat utusan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung.’”

Hadits senada diriwayatkan oleh Ibnul Mubarok dari Yazid bin Abu Habib, dari Abdurrahman bin Syamasah bahwa ia berkata, “Amr ibnul-‘Ash berpesan, ‘Jika aku nanti mati, kencangkanlah kainku karena aku akan bertengkar. Timbunilah kuburku dengan pasir secara rata, tetapi yang sebelah kanan lebih tebal daripada yang sebelah kiri. Jangan memasang nisan baik yang terbuat dari papan maupun dari batu pada kuburku. Dan jika kalian melihat kuburku, duduklah beberapa saat supaya aku merasa senang melihat kalian.’”

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Utsman bin Affan bahwa ia berkata, “Apabila selesai mengubur mayat, Rasulullah berdiri di depannya seraya bersabda, *Mohonkanlah ampunan dan keteguhan buat saudara kalian, karena sekarang ia sedang ditanya oleh malaikat.*”

Diriwayatkan oleh Abu Abdullah at-Tirmidzi al-Hakim dalam *Nawadir al-Ushul* dari Utsman bin Affan bahwa ia berkata, “Setiap kali sehabis memakamkan mayat, Nabi berdiri sejenak seraya memohonkan keteguhan buatnya. Beliau bersabda, *Huru-hara paling mengerikan yang dihadapi oleh seorang mukmin ialah kubur.*”

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu’aim, dari Atha’ bin Maisarah al-Kharasani, dari Anas bin Malik bahwa ia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah berdiri di depan kubur seorang sahabatnya yang baru saja dimakamkan seraya bersabda, *Sesungguhnya kita adalah milik Allah, dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, ia beristirahat kepada-Mu dan Engkau adalah sebaik-baiknya tempat beristirahat. Rengangkanlah bumi dari sepasang lambungnya. Bukakanlah pintu-pintu langit untuk rohnya. Terimalah ia di sisi-Mu dengan penerimaan yang baik. Dan, teguhkanlah lidahnya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan malaikat.*”

(Pasal 1). Menurut al-Ajurri alias Abu Bakar Muhammad ibnul-Husain dalam kitabnya *An-Nashihat*, setelah memakamkan mayit dianjurkan untuk berhenti sejenak di depan kubur untuk memohonkan semoga lidahnya diberi keteguhan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh malaikat, “*Ya Allah, ini hamba-Mu. Engkau lebih mengetahuinya daripada kami. Tetapi, setahu kami ia adalah orang yang baik. Sekarang Engkau telah mendudukannya buat Engkau tanyai. Ya Allah, teguhkanlah ia dengan ucapan yang mantap di akhirat,*



Doa yang Dibaca Saat Meletakkan Mayit di Dalam Kubur

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, “Ketika para sahabat bermaksud menggali kubur untuk jenazah Rasulullah, mereka menyuruh dua orang kurir menemui Abu Ubaidah yang biasa menggali kubur untuk penduduk Mekah, dan menemui Abu Thalhah yang biasa menggali kubur untuk penduduk Madinah, untuk dimintai tolong menggalikan kubur buat jenazah Rasulullah. Mereka hanya berhasil mendatangkan Abu Thalhah saja, sehingga beliau dibikinkan kubur seperti penduduk Madinah.”

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda, “*Untuk kita adalah liang lahat, dan untuk selain kita adalah liang landak atau cempuri.*” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi yang menganggapnya sebagai hadits gharib.

Diriwayatkan oleh Abu Abdullah at-Tirmidzi dalam kitabnya *Nawadir al-Ushul*, dari Sa'id ibnul-Musayyib bahwa ia bercerita, “Ibnu Umar mengantarkan jenazah ke kubur. Ketika jenazah diletakkan di liang lahat, ia membaca doa, ‘Dengan nama Allah dan semoga ia mati di jalan Allah.’ Ketika liang lahat diratakan dengan tanah ia berdoa, ‘Ya Allah, lindungilah ia dari setan dan dari azab kubur.’ Dan, ketika meratakan pasir pada kubur, ia berdiri di samping kubur seraya berdoa, ‘Ya Allah, renggangkan tanah dari lambungnya, naikkan rohnya, dan songsonglah ia dengan ridha-Mu.’ Selesai penguburan aku bertanya kepada Ibnu Umar, ‘Doa yang saya dengar tadi dari Rasulullah, atau dari Anda sendiri?’ Ia menjawab, ‘Aku mungkin bisa berdoa seperti itu. Tetapi, sungguh aku pernah mendengarnya dari Rasulullah.’” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitabnya *Sunan Ibnu Majah*.

Diriwayatkan oleh Abu Abdullah at-Tirmidzi dari ayahnya, dari al-Fudhail bin Dzakin, dari Sufyan, dari al-A'masy, dari Amr bin Murrat bahwa ia berkata, “Ketika mayit diletakkan di liang lahat, dianjurkan membaca doa, ‘Ya Allah, selamatkanlah ia dari setan yang terkutuk.’”

Diriwayatkan oleh Sufyan ats-Tsauri, “Ketika mayit ditanya, ‘Siapa Tuhanmu?’, setan menampakkan diri menjelma jadi sesosok manusia. Sambil menunjuk ke dirinya sendiri ia berkata, ‘Akulah Tuhanmu.’”

Menurut Abu Abdullah, itu merupakan fitnah yang sangat besar. Karena itulah, Rasulullah berdoa agar diberikan ketegaran, “*Ya Allah, tegarkanlah lidahnya dalam menghadapi masalah itu, dan bukakanlah untuk rohnya pintu-pintu langit.*” Seandainya setan tidak ada di sana dan punya kesempatan selamat darinya, niscaya Rasulullah tidak berdoa seperti itu.

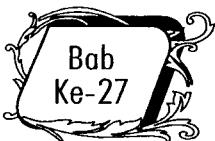
bukan atas pesan mendiang putranya yang termasuk salah seorang sahabat Rasulullah, seperti yang lazim berlaku di kalangan orang-orang jahiliah dahulu.

Diriwayatkan oleh Abu Umar bin Abdul Bar dalam kitab *Al-Isti'ab* dari hadits Abu Musa al-Asy'ari bahwa Nabi saw. bersabda, "Mayit itu disiksa karena ulah orang hidup yang menangisinya. Ketika terdengar seorang wanita yang meratap, 'Aduh celakanya aku! Aduh malangnya aku! Aduh sialnya aku!', si mayit ditarik dan ditanya, 'Benarkah kamu orang yang celaka ? Benarkah kamu orang yang malang? Benarkah kamu orang yang sial?'” Ini adalah hadits Hasan riwayat Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari hadits Nu'man bin Basir bahwa ia berkata, "Abdullah bin Rawahah jatuh pingsan, sehingga adik wanitanya bernama Umrah menangis seraya berkali-kali mengatakan, 'Aduh celaka aku!' Begitu siuman ia berkata kepada adiknya, 'Setiap kali kamu mengucapkan kalimat itu, aku selalu ditanya, 'Benarkah kamu celaka?' Makanya, ketika ia meninggal dunia, ia tidak ditangisi oleh adik wanitanya tersebut. Lagipula itu bukan termasuk kebiasaan Abdullah bin Rawahah, atau pilihannya, atau yang dipesankannya. Pengetahuan agamanya yang mendalam tidak mungkin mendorong ia melakukan semua itu."

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Ahmad Abdul Ghani bin Sa'id dari Manshur bin Zadzan, dari al-Hasan, dari Imran bin Hushain bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah akan menyiksa mayit karena ratapan keluarganya terhadapnya." Seseorang bertanya, "Bagaimana dengan orang yang mati di Kharasan tetapi diratapi di sini?" Imran menjawab, "Rasulullah benar, dan kamu dusta."

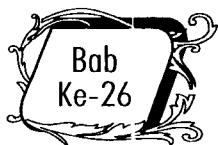
Kata al-Hasan, "Orang yang paling jahat kepada si mayit ialah keluarganya yang menangisinya, tetapi tidak mau membayarkan utangnya."



Yang Dapat Menyelamatkan dari Himpitan dan Fitnah Kubur

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Abul Ala' alias Yazid bin Abdallah ibnusy-Syakhir, dari ayahnya bahwa Rasulullah bersabda, "Barangsiaapa membaca surah al-Ikhlas pada waktu sakit yang membawa pada kematianya, niscaya ia tidak mendapatkan fitnah di kuburnya, selamat dari himpitan kubur, dan pada hari kiamat nanti ia akan dibawa malaikat dengan telapak tangannya hingga berhasil menyeberangi jembatan neraka menuju surga." Menurut Abu Nu'aim, hadits ini gharib, berasal dari hadits Uzaid yang hanya diriwayatkan secara sendirian oleh Nashr bin Hammad al-Bajali.

dan yang mematikan. Dia Mahahidup dan tidak akan pernah mati. Ya Allah, ampunilah ibuku si Fatimah binti Asad ini. Ajarkan padanya hujjahnya, dan lapangkanlah tempat masuknya dengan kebenaran Nabi-Mu ini dan para nabi sebelumku. Sesungguhnya Engkau adalah Tuhan Maha Penyayang di antara para penyayang.' Setelah membacakan takbir sebanyak tiga kali, beliau lalu memasukkannya ke liang lahat dibantu oleh Abbas dan Abu Bakar ash-Shiddiq. Semoga Allah meridhai mereka semua."



Sesungguhnya Mayit itu Disiksa Karena Tangis Keluarganya

Diriwayatkan oleh Abu Hadiyah alias Ibrahim bin Hadiyah (ia adalah perawi yang sanadnya ditinggalkan), dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya ketika seorang hamba yang sudah menjadi mayit diletakkan di kuburnya, ia terduduk mendengarkan ucapan keluarganya yang meratapinya, 'Wahai celaka aku! Wahai malungnya aku, dan wahai sialnya aku!' Malaikat berkata kepadanya, 'Dengar apa yang mereka katakan itu, benarkah kamu orang yang celaka, orang yang malang, dan orang yang sial?' Ia mengatakan, 'Aduh, kenapa mereka tidak mau diam!' Kemudian ia dihimpit sekali saja sehingga tulang-tulangnya patah dan hancur lebur."

(Pasal). Menurut sebagian besar ulama, sesungguhnya mayit itu akan disiksa karena tangis keluarganya yang hidup. Dengan syarat, kalau memang hal itu merupakan pesan atau pilihannya, seperti yang dikatakan oleh seorang penyair,

*"Jika cku nanti mati
tangislah aku sambil merobek-robek saku bajumu, hai putri Ma'bad."*

Terdapat riwayat yang menunjukkan bahwa mayit itu ditimpak azab berkat tangis orang yang masih hidup, sekalipun itu bukan termasuk tradisinya atau pesan yang disampaikannya. Mereka berpedoman pada hadits Anas di atas tadi, dan juga pada riwayat hadits Qailah binti Makharamah. Wanita ini menemui Rasulullah. Setelah menceritakan anaknya yang baru saja meninggal dunia, ia pun menangis. Beliau berusaha menenangkannya, kemudian berdoa, "Ya Allah, berikanlah balasan pahala padaku atas apa yang telah Engkau lenyapkan. Dan, bantulah aku untuk memelihara nikmat yang masih Engkau sisakan. Demi Allah yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya orang yang tidak mengerti di antara kalian pasti akan menangisi keluarganya yang mati. Wahai hamba-hamba Allah, janganlah kalian menyiksa orang-orang yang telah mati di antara kalian."

Hadits ini dituturkan oleh Ibnu Abu Khaitsamah, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan yang lainnya. Isnad hadits ini cukup terkenal, sehingga tidak ada masalah. Hadits ini menunjukkan bahwa tangis wanita tersebut adalah dari kehendaknya sendiri,

Diriwayatkan lagi oleh Ali bin Ma'bad, dari Ibrahim Al Ghanawi, dari seorang lelaki bahwa ia berkata, "Ketika aku sedang berada di dekat Aisyah, tiba-tiba muncul usungan jenazah anak kecil. Aisyah menangis. Aku bertanya kepadanya, 'Kenapa Anda menangis, wahai Ummul Mukminin?' Ia menjawab, 'Aku menangis karena kasihan kepada anak kecil itu, bagaimana nanti ia menghadapi himpitan kubur?'"

Menurut saya, kendatipun hadits Aisyah tadi mauquf. Tetapi, hadits yang serupa tidak bisa disebut sebagai pendapat pribadi.

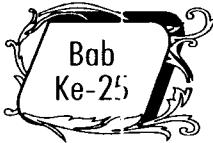
Diriwayatkan oleh Umar bin Syabah dalam kitabnya *Al-Madinat* tentang cerita wafatnya Fatimah binti Asad, ibu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Ia berkata, "Ketika Rasulullah sedang bersama beberapa sahabatnya, tiba-tiba muncul seseorang yang mengabarkan kematian ibu Ali yang juga ibu Ja'far dan Aqil. Beliau bersabda, 'Ayo kita segera ke sana.' Kami pun segera berangkat dengan rasa sedih dan tidak berkata apa-apa. Tiba di depan pintu, beliau melepaskan baju gamisnya seraya bersabda, 'Letakkan pakaian ini di bawah kain kafannya.' Ketika jenazah wanita itu diusung, beliau ikut berjalan kaki bersama kami. Bahkan, sesekali beliau ikut memikul keranda, sesekali beliau mendahului, dan sesekali beliau tertinggal. Setibanya di kubur, beliau masuk ke dalam liang lahat lalu keluar seraya bersabda, 'Masukkan ia dengan menyebut nama Allah.' Selesai dikuburkan, beliau bangkit berdiri dan bersabda, 'Semoga Allah memberikan balasan yang baik kepada seorang ibu sang pengasuh ini.'

Kemudian kami bertanya kenapa beliau melepaskan baju gamisnya, dan kenapa masuk ke dalam liang lahat. Beliau menjawab, 'Aku ingin ia selamanya tidak disentuh oleh api neraka jika Allah menghendaki. Aku berharap semoga Allah melapangkan kuburnya. Tidak ada yang selamat dari himpitan kubur selain Fatimah binti Asad.' Seorang dari kami bertanya, 'Termasuk al-Qasim putra Anda, Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Dan termasuk Ibrahim.'" Riwayat senada juga dituturkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim dari Ashim al-Ahwal dari Anas. Tetapi, tidak menyebut tentang pertanyaan kenapa beliau melepaskan baju gamisnya dan masuk ke dalam liang lahat.

Dalam hadits riwayat Abu Hatim dan Abu Nu'aim, Anas berkata, "Ketika Fatimah binti Asad bin Hasyim ibunda Ali bin Abu Thalib wafat, Rasulullah duduk dengan khusyu di dekat kepalanya seraya bersabda, 'Semoga Allah merahmati Anda, wahai ibuku. Anda adalah pengganti ibuku. Anda rela lapar asal aku kenyang. Anda rela telanjang asal aku berpakaian. Anda rela tidak makan makanan yang enak-enak demi aku. Semua itu Anda lakukan untuk mencari keridhaan Allah serta keuntungan negeri akhirat.'

Selanjutnya beliau menyuruh untuk memandikan jenazahnya sebanyak tiga kali. Yang terakhir beliau sendiri ikut menuangkan air. Kemudian beliau melepaskan baju gamisnya dan dimasukkan ke bagian bawah kafannya. Setelah itu beliau memanggil Usamah bin Zaid, Abu Ayyub al-Anshari, Umar ibnul-Khaththab, dan seorang budak berkulit hitam untuk menggali kuburnya. Ketika jenazah sampai di kubur, beliau masuk ke dalamnya dan ikut mengeluarkan sisa-sisa tanah yang ada dengan tangannya. Lalu, beliau memasukkan jenazah ke dalam kubur dengan posisi miring ke kanan.

Setelah itu beliau berdoa, 'Segala puji bagi Allah Tuhan yang menghidupkan



Himpitan Kubur kepada Penghuninya, Walaupun ia Orang yang Saleh

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah bersabda, "Inilah orang yang membuat 'Arasy Tuhan Yang Maha Pemurah bergerak, yang dibukakan untuknya pintu-pintu langit, dan yang disaksikan oleh tujuh puluh ribu malaikat. Sesungguhnya ia dihimpit sekali lalu direnggangkan." Menurut Abu Abdurrahman an-Nasa'i, yang dimaksud orang dalam hadits ini ialah Sa'ad bin Mu'adz.

Diriwayatkan oleh Syu'bah ibnul-Hajjaj berikut isnadnya yang sampai kepada Aisyah Ummul Mukminin bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya di kubur itu ada himpitan. Kalau ada seseorang yang bisa selamat darinya, tentunya Sa'ad bin Mu'adzlah yang bisa selamat darinya." Ini adalah hadits sahih riwayat Ahmad dan Baihaqi.

Diriwayatkan oleh Hannad ibnus-Sari, dari Muhammad bin Fudhail, dari ayahnya, dari Ibnu Abu Malikah bahwa ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang dilindungi dari himpitan kubur, termasuk Sa'ad bin Mu'adz pemilik sapu tangan yang nilainya lebih baik daripada dunia sesisinya."

Hannad ibnus-Sari juga mendengar riwayat lain dari Abdat, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi' bahwa ia berkata, "Aku mendengar bahwa jenazah Sa'ad bin Mu'adz itu disaksikan oleh tujuh puluh ribu malaikat. Tetapi, mereka tidak turun ke bumi sama sekali. Aku juga pernah mendengar bahwa Rasulullah bersabda, 'Sungguh teman kalian ini dihimpit sekali di kubur.'"

Diriwayatkan oleh Ali bin Ma'bad dalam kitabnya *Ath-Tha'at waal Ma'shiyat* dari Nafi' bahwa ia berkata, "Sufyah binti Ubaid yang juga istri Abdullah bin Umar datang kepada kami dengan ketakutan. Aku bertanya, 'Ada apa denganmu?' Ia menjawab, 'Aku baru saja bertemu dengan salah seorang istri Nabi. Ia bercerita padaku bahwa Rasulullah bersabda, 'Seandainya aku pernah melihat ada seseorang yang selarut dari azab kubur, tentu Sa'ad bin Mu'adzlah orangnya. Tetapi, nyatanya ia juga dihimpit sekali di dalam kubur.'" Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Al-Alusath* secara mursal.

Diriwayatkan juga oleh Ali bin Ma'bad, dari Zadzan, dari Abu Umar bahwa ia berkata, "Sehabis memakamkan putrinya, Zainab, Rasulullah duduk di dekat kubur dengan wajah nampak sangat sedih lalu mendadak lenyap. Para sahabatnya bertanya kepada beliau, 'Tadi kami lihat wajah Anda tampak sangat sedih namun mendadak lenyap. Ada apa Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Aku ingat putriku yang lemah ini bagaimana ia menghadapi himpitan kubur. Aku lalu berdoa kepada Allah, dan Dia berkenan menolongnya. Demi Allah, saat ia dihimpit kubur satu kali saja, suara jeritannya akan terdengar sampai ke ujung barat dan ke ujung timur jagad raya.'" Demikianlah hadits dhaif riwayat Ibnul Jauzi.

*jawaban atas pertanyaan kubur tadi, ‘Apakah kamu tidak tahu bahwa ia termasuk orang yang suka melakukan amar makruf dan nahi mungkar?’ Kubur berkata, ‘Baiklah, aku akan menolongnya agar jasadnya bercahaya dan rohnya terbang ke haribaan Tuhan seru semesta alam.’” Hadits ini juga dituturkan oleh Abu Ahmad al-Hakim dalam kitabnya *Al-Kina*, dan oleh Qasim bin Ashbagh.*

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarok dari Daud bin Nafidz, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair bahwa ia berkata, “Aku mendengar suatu riwayat yang menyatakan bahwa begitu mayit dimasukkan di kubur, ia terduduk bingung dan membisu. Ia bisa mendengarkan langkah kaki para pengantarnya yang hendak pulang meninggalkannya. Lalu kubur berkata, ‘Celaka kamu, hai anak Adam. Bukankah kamu sudah diperingatkan tentang aku yang begini sempit, gelap, dan menakutkan? Inilah yang aku siapkan untukmu. Lalu apa yang kamu siapkan untukku?’”

Sufyan at-Tsauri mengatakan, “Barangsiapa yang sering mengingat kubur, ia akan merasakannya sebagai sebuah taman surga. Dan, barangsiapa yang lalai dari mengingatnya, ia akan merasakannya sebagai sebuah jurang neraka.”

Ahmad bin Harb mengatakan, “Bumi merasa heran terhadap orang yang sedang merapikan ranjangnya yang nyaman dan empuk untuk tidur. Ia berkata, ‘Hai anak Adam, apakah kamu tidak ingat bahwa nanti kamu akan tidur panjang di perutku tanpa menggunakan alas apa pun?’”

Seorang ulama yang terkenal zuhud pernah ditanya, “Pelajaran apa yang paling berkesan?” Ia menjawab, “Yaitu memandang kubur.”

Seorang penyair mengatakan,

*“Kuburan yang diam membisu itu
sebenarnya sedang memberikan pelajaran kepadamu
waktu-waktu yang terus berlalu
telah mengabarkan berita kematianmu
tetapi kamu malah asyik terlena dengan kesenangan-kesenangan dunia
nafsumu berbisik padamu
bahwa kamu masih hidup, dan belum mati.”*

Diriwayatkan oleh Hasan al-Bashri, “Suatu hari aku ikut mengantarkan usungan jenazah. Begitu sampai di kubur yang telah disiapkan, tiba-tiba aku mendengar suara seorang wanita, ‘Hai para penghuni kubur, seandainya kalian tahu orang yang sebentar lagi akan bergabung dengan kalian ini, kalian pasti enggan menerimanya.’ Lalu aku mendengar suara jawaban dari dalam kubur itu, ‘Ya, ia akan dimasukkan padaku dengan membawa dosa-dosa sebesar gunung. Dan, aku telah diberi izin oleh Tuhan untuk memakannya sampai hancur lebur.’ Aku melihat jenazah yang masih ada di dalam keranda tergoncang keras sekali. Lalu, aku pingsan.”

Dan, ketika seorang hamba zalm atau kafir yang dikebumikan, kubur menyambutnya dan berkata, ‘Tidak ada ucapan selamat datang buatmu. Dahulu aku sudah tidak suka orang sepertimu berjalan di atas punggungku dengan sombong. Sekarang setelah kamu aku kuasai dan kamu kembali lagi padaku, kamu akan melihat apa yang akan aku lakukan terhadapmu.’ Kubur lalu menghimpitnya hingga ia jatuh terkapar dengan tulang-tulang hancur dan patah.”

Sambil mengacungkan jari-jari tangan Rasulullah bersabda, “*Allah lalu mendatangkan kepadanya sembilan puluh sembilan ekor ular naga. Padahal, jika seekor saja dari ular-ular itu meniup sebuah tanah, selamanya tanah itu tidak akan sanggup menumbuhkan apa-apa. Selanjutnya ia digigit oleh ular tersebut dan dibawa naik ke atas awan.*” Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya kubur itu bisa menjadi sebuah taman di antara taman-taman surga, atau sebuah jurang di antara jurang-jurang neraka.*” Menurut Abu Isa, hadits ini gharib.

Diriwayatkan oleh Hannad ibnus-Sari, dari Hasan al-Ju’fi, dari Malik bin Mughaffal, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair bahwa ia berkata, “Sesungguhnya Allah menjadikan kubur punya lidah untuk berbicara. Ia mengatakan, ‘Wahai anak Adam, kenapa kamu lupa padaku? Asal kamu tahu, aku adalah rumah cacing, rumah yang terpencil, dan rumah yang ganas.’” Inilah khabar sahih yang diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah (XIII/442) dan Abu Nu’aim (III/271).

Diriwayatkan oleh Waki’, dari Malik bin Mughaffal, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair bahwa ia berkata, “Sesungguhnya kubur itu menangis seraya berkata, ‘Aku adalah rumah yang mengerikan, aku adalah rumah yang terpencil, dan aku adalah rumah cacing.’”

Dituturkan oleh Umar bin Abdul Bar dalam kitabnya *At-Tamhid* sebuah riwayat dari Yahya bin Jabir ath-Tha’i, dari Ibnu A’id al-Azdi, dari Ghadlif ibnul-Harits bahwa ia bercerita, “Aku dan Abdullah bin Ubaid bin Umar pergi ke Palestina. Ketika mampir di rumah Abdullah bin Amr ibnul-‘Ash kami mendengar ia mengatakan, ‘Sesungguhnya kubur itu langsung berbicara kepada seorang hamba yang baru saja diletakkan padanya, ‘Hai manusia, kenapa kamu mau menipu aku? Apakah kamu tidak tahu aku ini rumah yang terpencil? Apakah kamu tidak tahu aku ini rumah yang sangat gelap? Dan, apakah kamu tidak tahu aku ini rumah kebenaran? Wahai manusia, kenapa kamu mau menipu aku? Begitu sombongnya kamu berjalan di sekitarku!’ Lalu temanku Abdullah bin Ubaid bin Umair yang lebih tua dariku itu bertanya kepada Abdullah bin Amr ibnul-‘Ash, ‘Kalau ia orang mukmin, apa yang terjadi padanya?’ Abdullah bin Amr ibnul-‘Ash menjawab, ‘Kuburnya akan dilapangkan, tempat tinggalnya akan dibuat nyaman, dan rohnya akan dibawa naik ke langit.’”

Diriwayatkan oleh Abu Muhammad alias Abdul Haq dalam kitabnya *Al-Aqibat*, dari Abul Hajjaj ats-Tsimali bahwa Rasulullah bersabda, “*Kubur langsung berkata kepada mayit yang baru saja diletakkan di dalamnya, ‘Celaka kamu, hai manusia. Kenapa kamu mau menipu aku? Tidakkah kamu tahu bahwa aku ini adalah rumah fitnah, rumah yang sangat gelap, dan rumah cacing? Apa yang mendorongmu begitu sombong ketika berjalan di atasku?’ Apabila ia orang saleh, akan ada yang memberikan*

sehingga bisa untuk membayar tanggungan utang mendiang ayahnya. Dan, jika memang ayahnya tidak punya tanggungan utang, pakaian mahal itu bisa dimanfaatkan oleh para ahli warisnya. Tetapi, ia juga tidak mau.

Akhirnya, aku memutuskan untuk pergi. Namun, sebelum pergi aku memperkenalkan siapa diriku kepada mereka. Begitu mendengar namaku, mereka tampak kaget sekali. Maka, anak orang yang meninggal dunia tersebut bersedia menukar pakaian dengan syal milikku yang berharga cukup mahal itu. Kemudian ia pun pergi meninggalkan aku. Selanjutnya aku kembali lagi ke kubur tempat aku mendengar ada orang berdoa tadi. Aku katakan kepadanya, ‘Sekarang kamu tidak jadi punya tetangga yang jahat. Aku berhasil menolaknya.’ Lalu, aku kembali meneruskan shalat.”



Orang-orang yang Mati Itu Saling Mengunjungi di Kubur Mereka

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nashr alias Abdulllah bin Sa'id bin Hatim al-Watsili as-Sajastani dalam kitabnya *Al-Ibanat*, dari Hibatullah bin Ibrahim bin Umar, dari Ali ibnul- Husain bin Bandar, dari Muhammad ibnush-Shaffar, dari Mu'awiyah, dari Zuhair bin Mu'awiyah, dari Abu Zubair, dari Jabir bahwa Rasulullah bersabda, “*Pilihlah kain kafan terbaik untuk orang-orang mati kalian, karena sesungguhnya mereka saling bangga dan saling mengunjungi di kubur mereka.*”



Kubur yang Setiap Hari Berbicara dan Ia Juga Berbicara kepada Seorang Hamba yang Diletakkan di Dalamnya

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah masuk ke mushalla (tempat shalatnya)nya. Beliau melihat beberapa orang sedang ribut. Beliau bersabda, “*Kalau kalian terus ribut membicarakan masalah-masalah dunia seperti itu, kalian akan lalai mengingat mati. Sering-seringlah ingat mati, karena setiap hari kubur itu berbicara sendiri, 'Aku adalah rumah asing. Aku adalah rumah sunyi. Aku adalah rumah tanah. Dan, aku adalah rumah cacing.'*”

Ketika seorang mukmin dikebumikan, kubur menyambutnya seraya berkata kepadanya, 'Selamat datang kepadamu. Dahulu aku suka orang sepertimu berjalan di atas punggungku dengan sopan. Pada hari ini saat aku menguasaimu dan kamu pun kembali lagi padaku, kamu akan melihat apa yang akan aku lakukan terhadapmu.' Lalu, diluaskanlah kuburnya seluas mata memandang, dan dibukakanlah buatnya sebuah pintu menuju surga.

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim dari hadits Malik bin Anas berikut sanadnya dari pamannya si Nafi' bin Malik, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *"Kuburlah orang-orang mati kalian di tengah kaum yang saleh, karena mayit itu merasa tertanggu oleh tetangga yang jahat."*

(Pasal). Menurut para ulama kami, Anda dianjurkan untuk menguburkan mayit Anda di tengah-tengah ahli kubur yang terdiri dari orang-orang yang saleh. Tujuannya selain untuk mendapatkan berkah mereka, juga sebagai upaya tawasul untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebaliknya, Anda dianjurkan untuk menjauhkan mayit Anda dari lingkungan kubur orang-orang yang jahat. Karena, ia akan terganggu dan merasa sakit berada di tengah-tengah mereka, seperti yang ditegaskan dalam hadits tadi.

Diriwayatkan oleh Abu Muhammad alias Abdul Haq dalam kitabnya *Al-Aqibat*, "Seorang wanita dikubur di sebuah pemakaman kota Cordoba. Pada suatu malam ia mendatangi keluarganya dalam mimpi dan mengeluh karena ia dikubur di dekat tempat pembakaran kapur sehingga ia merasa sangat tersiksa. Esoknya mereka pergi ke tempat pemakaman tersebut, dan mereka tidak mendapati adanya tempat seperti itu. Dari keterangan penjaga makam, mereka tahu bahwa kubur di samping wanita itu adalah kubur seorang algojo yang semasa hidupnya terkenal zalim dan kejam. Akhirnya, mereka membongkar kubur keluarganya tersebut, dan memindahkannya ke tempat lain."

Seorang dusun pada suatu malam bermimpi bertemu dengan putranya yang telah meninggal dunia. Ia bertanya, "Apa yang dilakukan Allah terhadapmu, anakku?" Si anak menjawab, "Aku baik-baik saja. Tetapi, aku merasa sangat terganggu karena dikubur di samping kubur seseorang yang fasik. Aku ikut merasa tersiksa ketika ia tengah disiksa dengan berbagai azab."

Pengalaman serupa diriwayatkan oleh Thawus bin Dzakwan al-Yamani seperti yang dikutip oleh Abul Qasim alias Ishak bin Ibrahim bin Muhammad al-Khatalli dalam kitabnya *Al-Dibaj* dari Abul Walid alias Rabbah ibnul-Walid al-Mushili, dan dari Abd il Malik bin Abdul Aziz, "Pengalaman ini aku alami ketika aku sedang menunaikan ibadah haji. Ketika tengah malam aku sedang menunaikan shalat di dekat setiap kubur. Saat itu aku memakai sebuah syal yang aku beli di Yaman seharga tujuh puluh dinar. Di tengah-tengah shalat tiba-tiba aku melihat sebuah lilin berjalan sendiri mengiringi usungan jenazah. Kemudian dari kubur yang sudah digali itu aku mendengar suara orang berdoa, 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tetangga yang jahat.'

Selesai shalat aku beranjak pergi. Namun, di tengah jalan aku bertemu iring-iringan jenazah. Aku hampiri mereka dan aku sarankan mereka agar jangan mengubur jenazah di pemakaman tersebut. Mereka menolak saranku. Aku lalu menemui putra orang yang meninggal itu. Aku menawarkan padanya untuk menukar pakaian yang sedang ia kenakan dengan syal milikku seharga tujuh puluh dinar yang aku beli di Yaman. Kalau ia jual lagi, tentu ia akan mendapatkan uang yang cukup banyak,

tidak mungkin melakukan perbuatan yang tidak terpuji seperti itu.

Kelima, menurut pendapat Ibnu Mahdi, pada saat Nabi Musa menampar, malaikat maut menjelma dalam bentuk lain. Karena, ia memang termasuk makhluk yang bisa menjelma apa saja sesuai keinginannya.

Keenam, dan ini insya Allah merupakan pendapat yang paling sahih, ialah Nabi Musa sudah tahu bahwa sebelum Allah mencabut nyawanya, ia akan diberi-Nya kabar gembira terlebih dahulu. Karena itu, ketika malaikat maut datang begitu saja untuk mencabut nyawanya, secara reflek Nabi Musa menamparnya hingga kedua matanya menjadi buta. Hal itu untuk memberi pelajaran kepada malaikat maut. Karena, sebelum mencabut nyawa Nabi Musa ia tidak mau menyampaikan kabar gembira terlebih dahulu kepadanya. Salah satu bukti yang menunjukkan kebenaran pendapat ini ialah bahwa ketika malaikat maut datang lagi kepada Nabi Musa untuk menawar apakah ia memilih tetap hidup atau mati, ternyata Nabi Musa memilih mati dan tunduk. Sesungguhnya Allahlah yang mengetahui segala yang ghaib.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi al-Hakim alias Abu Abdullah dalam kitabnya *Nawadir al-Ushul* sebuah hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Semula malaikat maut datang kepada manusia untuk mencabut nyawanya secara terang-terangan, sampai ia mendatangi Nabi Musa lalu ditampar yang mengikibatkan kedua matanya menjadi buta*” Dan pada akhir hadits disebutkan, “*Sejak peristiwa itu malaikat maut mendatangi manusia secara diam-diam.*”



Anjuran Mengubur Mayit di Tengah-tengah Kubur Orang-orang yang Saleh

Diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Malayini dalam kitabnya *Al-Mu'talaf wal Mukhtalaf*, dan oleh Abu Bakar al-Kharithi dalam kitabnya *Al-Qubur* hadits riwayat Tirmidzi dari Sufyan ats-Tsauri dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Muhammad ibnul-Hanafiyah, dari Ali bahwa ia berkata, “Rasulullah menyuruh kami untuk menguburkan orang-orang mati kami di tengah kaum yang saleh. Karena orang-orang yang telah meninggal dunia itu merasa terganggu oleh tetangga yang buruk, sebagaimana yang dialami oleh orang-orang yang masih hidup.”

Dalam riwayat Ibnu Abbas, Nabi saw. bersabda, “*Apabila salah seorang kalian meninggal dunia, bungkuslah dengan kain kafan yang baik, segerakan melaksanakan wasiatnya, dalamkanlah liang lahatnya, dan jauhkan dari tetangga yang buruk.*” Seorang sahabat bertanya, “Rasulullah, apakah tetangga yang baik itu bermanfaat di akhirat?” Beliau balik bertanya, “Apakah tetangga yang baik bermanfaat di dunia?” Mereka menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Demikian pula ia bermanfaat di akhirat.” Demikian dituturkan oleh az-Zamakhsyari dalam kitabnya *Rabi' al-Abrar*.

terakhir?" Ia menjawab, "Ya." Ka'ab bertanya, "Apa itu?" Ia menjawab, "Aku ingin diambilkan tanah merah yang terletak di sebuah lereng gunung di Mesir." Ka'ab bertanya, "Semoga Allah mengasihimu. Apa maksudmu?" Ia menjawab, "Tolong nanti masukkar tanah itu ke dalam kuburku." Ka'ab berkata, "Kamu berkata seperti itu? Kamu 'kau' sekarang berada di Madinah, dan kamu tentu tahu keutamaan pemakaman Baqi. Menurut keterangan kitab-kitab Allah yang dahulu, ia adalah sebuah tempat yang sangat suci."

(**Pasal 1**). Menurut para ulama, tidak ada tempat apa pun yang dapat membikin suci dan bersih seseorang dari dosa, kecuali tobat yang murni disertai amal-amal saleh. Adapun kaitannya dengan tempat yang dianggap suci ialah dalam pengertian apabila seseorang melakukan suatu amal saleh di tempat tersebut, maka pahalanya akan dilipatgandakan daripada di tempat-tempat yang lain karena berkahnya.

Diriwayatkan oleh Malik dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya bahwa ia berkata, "Saya lebih suka dimakamkan di pemakaman lain daripada di pemakaman Baqi. Karena, saya khawatir akan menyingkirkan tulang-tulang mayat orang-orang yang saleh yang sudah ada di sana terlebih dahulu. Atau, kubur saya berdampingan dengan kubur orang yang zalim." Ini menunjukkan bahwa masalah keutamaan mengebumikan mayat di tempat-tempat yang dianggap suci masih bersifat kontroversial. Bahkan, ada sejumlah orang yang justru lebih suka mayatnya dimakamkan bersama kaum kerabat sendiri, atau tetangga, atau teman-temannya.

(**Pasal 2**). Mengenai masalah Nabi Musa yang menampar mata malaikat maut sehingga buta, ada enam versi pendapat sebagai berikut.

Pertama, hal itu bersifat fiktif atau tidak merupakan peristiwa yang nyata. Tetapi, pendapat aliran Salimiyyah ini dianggap keliru, karena para nabi itu bisa melihat wujud malaikat, termasuk Nabi Musa.

Kedua, peristiwa itu merupakan pengalaman spiritual. Dan, ini majaz atau bukan hakekat yang sebenarnya.

Ketiga, mungkin Nabi Musa tidak tahu kalau itu malaikat maut yang diutus oleh Allah untuk mencabut nyawanya. Nabi Musa mengira ia orang biasa yang masuk rumahnya tanpa izin. Karena menginginkan nyawanya, Nabi Musa berusaha mempertahankan diri dengan cara menamparnya sehingga menyebabkan kebutaan. Hal itu sangat mungkin terjadi. Tetapi, menurut Imam Abu Bakar bin Khuzaimah, pendapat ini justru bertentangan dengan isi hadits itu sendiri yang menyatakan bahwa ketika malaikat maut kembali kepada Allah, ia melapor, "Ya Tuhanaku, Engkau utus aku kepada seorang hamba yang tidak menginginkan kematian." Seandainya benar Musa tidak mengenal malaikat maut, tentu malaikat maut tidak sampai melapor kepada Allah seperti itu.

Keempat, Nabi Musa dikenal emosional. Ia sangat marah terhadap malaikat maut yang bertindak kasar kepadanya. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu'l Ara'ib dalam kitabnya *Al-Ahkam*. Tetapi, pendapat ini keliru, karena para nabi

mendengar Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa yang berziarah ke kuburku, niscaya aku akan menjadi saksinya atau akan memberinya syafaat. Dan, barangsiapa meninggal dunia di salah satu tanah haram, Allah akan membangkitkannya dalam golongan orang-orang yang selamat pada hari kiamat nanti.*”

Hadits senada diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dari Hathib bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa yang menziarahi kuburku setelah wafatku nanti, seolah-olah ia mengunjungi aku saat masih hidup. Dan, barangsiapa meninggal dunia di salah satu tanah haram, ia akan dibangkitkan dalam rombongan orang-orang yang selamat pada hari kiamat kelak.*”

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Allah mengutus malaikat maut untuk mencabut nyawa Nabi Musa. Nabi Musa menampar wajah malaikat maut sehingga membutakan sepasang matanya. Malaikat maut lalu kembali kepada Tuhanya dan berkata, ‘Engkau telah mengutus aku kepada seorang hamba yang tidak ingin mati.’ Setelah mengembalikan matanya sehingga bisa melihat lagi, Allah berfirman kepada malaikat maut, ‘Temui lagi si Musa itu. Suruh ia meletakkan tangannya pada punggung seekor unta.’ Malaikat maut bertanya, ‘Wahai Tuhanaku, lalu apa?’ Allah menjawab, ‘Lalu ia akan hidup sejumlah bulu unta dengan perhitungan setiap bulu adalah tambahan umur satu tahun.’ Lalu, malaikat itu bertanya, ‘Setelah itu apa, wahai Tuhanaku?’ Allah menjawab, ‘Lalu ia akan mati, sekarang berangkatlah.’ Malaikat maut lalu memohon kepada Allah supaya mendekatkan Musa di tanah suci dengan sekali lempar saja. Seandainya aku di sana, kalian akan aku perlihatkan kubur Musa yang ada di tepi jalan di bawah sebuah bukit berwarna merah.*”

Disebutkan dalam riwayat lain, “Begitu berhadapan dengan Musa, malaikat maut itu langsung berkata, ‘Penuhi panggilan Tuhanmu.’ Musa menamparnya, sehingga sepasang matanya menjadi buta.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw. bersabda, “*Barangsiapa yang bisa meninggal dunia di tanah haram, hendaklah ia berusaha untuk meninggal dunia di sana. Karena, aku akan memberikan syafaat kepada orang yang meninggal dunia di sana.*” Hadits ini dianggap saih oleh Abu Muhammad alias Abdul Haq.

Disebutkan dalam *Al-Muwatha'* bahwa Umar pernah berdoa, “Ya Allah, karunia aku kematian syahid di jalan-Mu, dan kematian di negeri nabi-Mu.” Demikian atsar saih riwayat Imam Malik (1021).

Sa'ad bin Abu Waqqash dan Sa'id bin Zaid pernah berpesan agar jenazah mereka diusung dari Ka'bah menuju ke pemakaman Baqi' untuk dimakamkan di sana. Hal itu karena mereka tahu keutamaan Madinah yang bukan rahasia lagi. Tetapi, jika keinginan meninggal dunia di Madinah tidak kesampaian, cukuplah ia dikubur di samping kubur para syuhada dan orang-orang saleh.

Diriwayatkan oleh Ka'ab ibnul-Ahbar bahwa ia pernah berkata kepada seorang penduduk Mesir yang hendak meninggal dunia, “Apakah kamu punya keinginan

*Wahai jiwa, aku ingin mengatakan
maka dengarkanlah ucapan orang yang sayang dan ingin memberimu
nasihat yang tulus
tidak ada yang berguna bagi seseorang di kuburnya
selain takwa dan amal saleh.”*

Penyair lain mengatakan,

*“Setelah membaringkan aku di atas tanah yang sepi dan gelap ini
mereka pun pulang meninggalkan aku
yang sendiri dan merana
Hari ini yang ada hanyalah tangisan pilu
semua yang pernah ada seperti tidak ada sama sekali
semua yang dahulu kamu peringatkan
sekarang benar-benar terjadi
Di sini aku tidak menemukan teman penghibur
Dan kalau saja kamu lihat keadaanku yang sekarang
kamu pasti menangis sedih.”*

Penyair lain mengatakan,

*“Ketika kau dilahirkan ibumu, kamu menangis
sementara orang-orang di sekelilingmu tertawa
maka buatlah pada hari kematianmu mereka menangis
sementara kamu tersenyum.”*

Diriwayatkan oleh Muhammad al-Qarsyi bahwa ia pernah mendengar gurunya mengatakan, “Wahai manusia, aku adalah orang yang sayang dan ingin memberikan nasihat yang tulus pada kalian. Shalatlah di kegelapan malam untuk kegelapan kubur, berpuasalah sebelum datang hari kebangkitan, perlilah haji dengan bersusah payah, dan bersedekahlah.”

Yazid ar-Raqasyi pernah mengatakan, “Wahai orang yang berada di dalam kubur sendirian, aku yakin dengan amal-amal baikmu kamu bergembira.” Kemudian dia menangis hingga air matanya membasahi sorban yang dipakainya. Dan, setiap kali memandangi kubur ia menjerit menangis. Pembahasan mengenai kubur yang berbicara ketika seseorang diletakkan di dalamnya, insya Allah akan diterangkan nanti.



Memilih Tanah untuk Pemakaman

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dari Sawar bin Maimun alias Abul Jarah al-Abdi, dari salah seorang keluarga Umar, dari Umar bahwa ia pernah

akan terjadi di hadapanmu.

Wahai orang yang tidur dalam kelengahan, berapa lama kamu telah lengah? Kamu pikir kamu akan dibiarkan begitu saja, tanpa dihisab? Atau, kamu mengira malaikat maut bisa disuap? Tidak. Demi Allah, harta dan anak-anak tidak ada yang dapat meloskan kamu dari kematian. Yang berguna bagi para penghuni kubur hanyalah amal yang baik. Sungguh beruntung orang yang mau mendengar, yang sadar, dan yang mampu mengendalikan nafsunya. Dalam surah an-Najm ayat 39-40 Allah berfirman, “*Seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya, dan bahwa a usaya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).*”

Bangunlah dari tidur panjang ini. Kumpulkan amal saleh sebanyak mungkin sebagai bekal. Jangan mengharap bisa hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbakti di surga, jika kalian masih terus melakukan perbuatan orang-orang yang zalim. Tawtulah kepada Allah, Tuhan pemilik bumi dan langit. Janganlah kamu dimabuk oleh angan-angan, sehingga malas beramal. Cobalah dengarkan baik-baik apa yang pernah dikatakan oleh Nabi saw. ketika ia duduk di depan kubur, “Wahai saudara-saudaraku, seperti inilah nanti kalian akan dikembalikan.” Simak dengan seksama firman Tuhan yang telah menciptakan kamu ini,

وَتَزَوَّدُوا فِإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ (١٩٧)

“*Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal ialah takwa.*” (**al-Baqarah: 197**)

Seorang penyair berkata,

“Carilah bekal dari hidupmu
buat pulang ke tempat kembali nanti
berusahalah untuk mengumpulkan bekal terbaik
untuk bertemu Allah
Dan jangan terlalu menumpuk kekayaan dunia
karena harta itu pasti akan musnah
Apakah kamu senang bersama suatu kaum yang punya banyak bekal
sementara kamu datang dengan tangan hampa?”

Seorang penyair lain mengatakan,

“Jika kamu berangkat tanpa bekal takwa
dan setelah mati nanti kamu bertemu dengan orang-orang yang banyak bekal
kamu pasti menyesal, karena kamu tidak seperti mereka
kamu tidak bisa menunggu seperti aku menunggu.”

Penyair lain mengatakan,

“Kematian adalah samudera yang bergelora
ombaknya menghanyutkan apa saja

kamu harus meratakannya.”

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al-Marasil*, dari Ashim bin Abu Shalih bahwa ia berkat: “Aku melihat kubur Nabi setinggi hanya kira-kira satu jengkal.”

Menurut sebagian ulama, kubur maksimal hanya boleh dibentuk seperti punuk atau sekadar untuk tanda pengenal. Tetapi, tidak boleh terlalu ditinggikan seperti kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang jahiliah dahulu. Mereka melakukan itu untuk kebanggaan diri.

*“Orang-orang kaya itu jika ada yang mati
mereka membangun istana di atas kuburnya
untuk dibanggakan kepada orang-orang miskin
Dem’ Allah,
padahal seandainya kamu buka kubur-kubur itu
kamu tidak akan bisa mengenali
manu orang yang kaya dan mana orang yang miskin
manu yang kulitnya ditutupi kain biasa, dan mana yang ditutupi kain sutera
semua dimakan tanah
itu bukti bahwa tidak ada keutamaan bagi yang kaya atas yang miskin.”*

Wahai orang yang tersesat dari jalan kebenaran, mana harta yang selama ini kamu kumpulkan dan kamu persiapkan untuk menghadapi huru-hara kematian? Setelah mati begini, kamu tidak punya apa-apa. Kamu yang semula terhormat, sekarang menjadi hina dina. Keluarga dan rumah-rumah mewah kamu tinggalkan begitu saja. Mengapa dahulu kamu tidak mau menempuh jalan yang benar? Mengapa kamu tidak menganggap penting membawa bekal akhirat? Sekarang kamu benar-benar dalam posisi yang sangat sulit dan berat.

Wahai orang yang tertipu, betapapun kamu harus berangkat menjemput hari yang penuh huru-hara dan ketakutan yang mencekam. Tidak ada yang bermanfaat bagimu di hadapan Allah Yang Mahakuasa. Tanganmu tidak lagi keras, langkah kakimu lumpuh, mulutmu tidak bisa berbicara, dan anggota-anggota tubuhmu yang lain tak dapat bergerak. Jika Allah mengasihi, kamu beruntung masuk surga. Dan jika tidak, kamu akan celaka masuk neraka.

Wahai orang yang lalai, berapa kali kamu diingatkan tetapi kamu tetap saja lalai. Kamu pikir ini masalah kecil? Dan, kamu anggap ini persoalan sepele? Semua sudah tidak ada artinya sama sekali jika sudah tiba saatnya kamu harus berangkat menuju akhirat. Kamu kira hartamu bisa menyelamatkanmu ketika kamu dicelakakan oleh amal-amal perbuatanmu sendiri? Kamu kira penyesalanmu berguna ketika kakimu sudah terpeleset? Kamu kira keluargamu ada yang bisa menolongmu ketika kamu sudah dikumpulkan di padang mahsyar? Tidak. Demi Allah, perkiraanmu keliru. Kamu dahulu tidak pernah merasa cukup, kamu tidak pernah merasa kenyang makan yang haram, kainu tidak pernah mau mendengar nasihat-nasihat, dan juga tidak pernah takut ancaman. Kamu biarkan dirimu tenggelam bersama kesenangan nafsu, berjalan membabibuta, selalu silau oleh kemewahan, dan tidak pernah ingat pada apa yang

Kata Ibnu Abbas, “Seandainya Qabil menyesali pembunuhan tersebut, itu artinya penyesalan tobat.” Konon sehabis membunuh adiknya, Qabil duduk menangis di dekat kepala adiknya yang telah menjadi mayat. Tiba-tiba matanya tertumbuk pada dua ekor burung gagak yang sedang bertengkar saling membunuh. Setelah burung gagak yang kalah mati, yang menang segera menggali tanah untuk menguburnya. Hal itu kemudian diikuti oleh Qabil terhadap mayat adiknya. Itulah yang kemudian menjadi sunnah yang terus-menerus berlaku di tengah-tengah anak cucu Adam. Disebutkan dalam Al-Qur`an,

ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ (٢١)

“Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur.” (Abasa: 21)

Artinya, Allah menjadikan kubur untuknya sebagai penghormatan. Bukannya dilemparkan begitu saja di atas tanah sehingga dimakan oleh burung-burung pemakan bangkai dan srigala. Demikian dikatakan oleh al-Farra’.

Kata Abu Ubaidah, “Ketika Umar bin Hubairah membunuh Shalih bin Abdurrahman, orang-orang dari keluarga besar Bani Tamim segera membuat kubur dan memasukkan ke dalamnya. Setelah itu mereka berkata, ‘Kita baru saja menguburkan si Shalih.’” Bentuk kubur sebaiknya dibuat datar-datar saja, atau menonjol ke atas sedikit dari permukaan tanah, dan tidak boleh dibentuk bangunan baik dari tanah maupun dari batu atau dicat, karena hal itu dilarang oleh syariat.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bahwa ia berkata, “Rasulullah melarang mengecat kubur, atau duduk di atasnya, atau mendirikan bangunan padanya.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi juga dari Jabir bahwa ia berkata, “Rasulullah melarang mengecat kubur, menulisnya, mendirikan bangunan di atasnya, dan menginjak-injaknya.” Kata Abu Isa, hadits ini sahih.

Menurut para ulama, Imam Malik tidak suka kubur dicat, karena hal itu termasuk membanggakan dan menonjolkan perhiasan kehidupan dunia. Padahal, kubur adalah tempat ujian akhirat, sehingga tidak layak untuk dijadikan kebanggaan. Yang dapat menghiasi kubur seorang mayit ialah amalnya. Seorang penyair berkata,

*“Jika kamu menguasai perkara suatu kaum semalam saja
ketahuilah, sesudah itu kamu akan dimintai tanggung jawab
Dan apabila kamu mengusung jenazah ke kubur
sadarlah bahwa setelah dia kamu pasti yang akan diusung
Wahai penghuni kubur,
bagian atas kuburmu bisa saja diukir
tetapi kamu yang di dalam mungkin sedang dibelenggu.”*

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* sebuah riwayat dari Abu al-Hayyaj al-Asadi yang mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib berkata, “Maukah kamu aku wasiatkan sesuatu seperti yang pernah diwasiatkan oleh Rasulullah kepadaku? Setiap kali melihat patung kamu harus merusaknya, dan setiap kali melihat kubur yang tinggi



Kubur Adalah Ujian Akhirat yang Pertama, dan Hukum Menangis di Kuburan

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Hani' bin Utsman bahwa ia berkata, "Setiap kali berdiri di depan kubur, Utsman menangis hingga jenggotnya basah kuyup. Seorang sahabat bertanya, 'Ketika diingatkan surga dan neraka, Anda tidak menangis. Tetapi, kenapa sekarang Anda menangis?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya Rasulullah pernah bersabda, *'Sungguh kubur adalah tempat ujian akhirat yang pertama. Jika seseorang selamat darinya, selanjutnya akan lebih mudah daripadanya. Dan jika ia tidak selamat darinya, berikutnya akan lebih sulit lagi.'* Rasulullah juga bersabda, *'Aku tidak pernah melihat pemandangan yang lebih mengerikan daripada kubur.'*" Kedua hadits ini masing-masing diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi. Ditambahkan oleh Razin, "Aku pernah mendengar Utsman menyanyikan syair tentang kubur,

*"Jika kamu selamat darinya
kamu selamat dari bahaya yang sangat besar
Dan jika tidak
aku rakin kamu pasti celaka."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari al-Barra' bahwa ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah mengantar jenazah. Beliau duduk di tepi kubur lalu menangis, dan aku pun ikut menangis sampai air mataku jatuh ke tanah. Kemudian beliau bersabda, *'Seperti inilah kalian akan dikembalikan.'*"

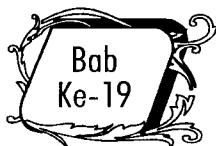
Para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang pertama kali membuat kubur. Ada yang berpendapat bahwa yang pertama adalah seekor burung gagak ketika terjadi kasus pembunuhan oleh Qabil terhadap adiknya sendiri si Habil. Ada yang berpendapat, orang-orang Bani Israel. Konon sebetulnya Qabil tahu bagaimana cara mengubur adiknya si Habil, tetapi ia sengaja membiarkannya saja di gurun pasir. Allah lalu mengutus seekor burung gagak mencari pasir untuk menimbun mayat Habil. Pada saat itu Qabil berkata seperti yang dikutip Al-Qur'an,

يَا وَيْلَتَا أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْأَةَ أَخِي فَأَعْبَحَ
مِنَ النَّادِمِينَ (٣١)

"Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini! Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal." (al-Maa'idah: 31)

Qabil menyesal melihat Allah memuliakan si Habil dengan mengutus seekor burung gagak untuk menguburkannya. Tetapi, penyesalan Qabil tersebut bukan penyesalan tanda tobat. Ada yang bilang, Qabil menyesal karena merasa kehilangan saudara, bukan karena menyesal telah membunuhnya.

ditutupi sebuah sapu tangan dari sutera. Begitulah, hai Basyar, doa orang-orang mukmin yang masih hidup kepada saudara-saudara mereka yang telah meninggal dunia. Doa mereka diterima seraya dikatakan, ‘Ini hadiah si fulan untukmu.’”



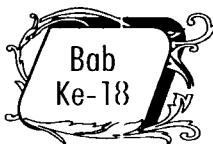
Huru-hara Sakaratul Maut

Sudah disebutkan sebelumnya sebuah hadits dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah bersabda, “Janganlah kamu mengharap-harap kematian, karena huru-hara kematian itu sangat dahsyat.”

Ketika Umar ibnul-Khathhab habis ditikam, seorang sahabat berkata kepadanya, “Aku berharap semoga kulit Anda tidak tersentuh oleh api nereka.” Sejenak Umar memandang kepadanya kemudian berkata, “Sesungguhnya orang yang kamu anggap tertipu memang orang yang tertipu. Demi Allah, seandainya aku punya apa yang ada di bumi akan aku gunakan untuk menebus dahsyatnya huru-hara maut.”

Abud Darda’ mengatakan, “Ada tiga orang yang membuat aku tertawa karena lucu, dan ada tiga hal yang membuat aku menangis sedih. Tiga orang yang membuat aku tertawa karena lucu ialah orang yang masih mengangan-angankan dunia padahal ia sedang diburu oleh maut, orang yang lalai tetapi tidak merasa lalai, dan orang yang tertawa lepas namun ia tidak tahu apakah Allah meridhainya atau murka kepadanya. Sementara tiga hal yang membuat aku menangis sedih ialah berpisah dengan orang-orang tercinta seperti Muhammad dan sahabat-sahabatnya, menghadapi huru-hara kematian, dan berdiri di hadapan Allah pada hari semua yang tersembunyi akan terungkap dan aku tidak tahu nasibku ke surga atau ke neraka.”

Diriwayatkan oleh Muhammad, dari Anas bin Malik bahwa ia berkata, “Maukah kalian aku ceritakan tentang dua jenis hari dan dua jenis malam di mana seluruh makhluk belum pernah mendengar yang sepertinya. Yaitu, hari pertama ketika kamu didatangi malaikat pembawa kabar dari Allah yang mungkin membawa ridha-Nya atau murka-Nya. Lalu, hari ketika Tuhanmu menyerahkan buku catatan amal kepadamu, dan kamu mungkin menerima dengan tangan kananmu atau dengan tangan kirimu. Kemudian malam pertama ketika kamu mulai menginap di kubur yang belum pernah kami alami sama sekali, dan malam yang esoknya terjadi hari kiamat.”



Yang Mengikuti Mayit Sampai ke Kuburnya Setelah Kematiannya, dan yang Tetap Tinggal Bersamanya di Kubur

Diriwayatkan oleh Muslim dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, *“Ad: tiga hal yang mengikuti mayit, lalu yang dua pulang dan yang satunya tidak. Yang mengikutinya ialah harta dan keluarganya lalu keduanya pulang, dan yang tetap tinggal adalah amalnya.”*

Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dari hadits Qataarah dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, *“Ada tujuh hal yang pahalanya tetap berlaku bagi seorang hamba setelah meninggalnya dan ketika ia berada di kubur. Yaitu, orang yang pernah mengajar ilmu, yang mengalirkan sungai, yang menggali sumur, yang menanam pohon korma, yang membangun masjid, yang mewariskan mushaf, atau yang meninggalkan anak saleh yang mau memohonkan ampunan untuknya setelah ia meninggal dunia.”*

Hadits Qataarah ini gharib, karena hanya diriwayatkan secara tunggal oleh Abu Nu’aim Abdurrahman bin Hani’ an-Nakh’i dari al-Azrami Muhammad bin Abdullah dari Qataarah. Tetapi, hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Abu Abdullah bin Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazuwaini dalam *Sunan*-nya dari hadits az-Zuhri.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Abdullah al-Aghar, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya termasuk amal dan kebajikan yang menyusul seorang mukmin setelah kematiannya ialah ilmu yang ia ajarkan dan yang ia sebarluaskan, anak saleh yang ia tinggalkan, mushaf yang ia wariskan, masjid yang ia dirikan, rumah yang ia bangun untuk ibnu sabil, sungai yang ia alirkan, atau sedekah yang ia keluarkan dari hartanya sewaktu masih sehat yang menyusul setelah ia meninggal dunia.”*

Diriwayatkan oleh Abu Hadiyah alias Ibrahim bin Hadiyah bahwa ia mendengar Anas bin Malik mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, *“Sedekah yang kamu keluarkan atas nama mayitmumu akan dibawa oleh malaikat dan diletakkan di atas talam terbuat dari cahaya. Kemudian berdiri di atas bagian kepala mayat yang ada di dalam kubur, lalu berseru, ‘Wahai penghuni kubur yang asing, keluargamu mengirimkan hadiah ini kepadamu, maka terimalah.’ Malaikat lalu masuk ke dalam kuburnya sehingga kuburnya diperluas dan diberi cahaya di dalamnya. Si penghuni kubur berkata, ‘Semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada keluargaku.’ Penghuni kubur di sampingnya berkata, ‘Sayang sekali aku tidak meninggalkan seorang anak atau siapa pun yang mau mengingatku dengan mengirimkan sesuatu.’ Ia merasa sedih, sedangkan yang lain merasa gembira berkat sedekah.”* Ini hadits dhaif yang terdapat dalam *as-Silsilat adh-Dhaifat* (486).

Basyar bin Ghalib bercerita, “Aku bermimpi bertemu Rabi’ah al-Adawiyah, seorang wanita yang sangat tekun beribadah. Aku sering mendoakannya. Ia berkata, ‘Hai Basyur, hadiahmu sudah aku terima dalam sebuah talam yang terbuat dari cahaya

Itulah makna firman Allah,

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا أُعِيدُ كُمْ

“Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu.” (Thaahaa: 55)

Demikian diriwayatkan oleh Tirmidzi al-Hakim dan Abu Abdullah dalam *Nawadir al-Ushul*.

Diriwayatkan dari Alqamah, dari Abdullah bahwa ia berkata, “Ketika mani sudah berada di dalam rahim, ia diambil oleh malaikat lalu diletakkan di telapak tangannya. Malaikat bertanya, ‘Ya Tuhan, apakah ini jadi diciptakan atau tidak jadi diciptakan?’ Jika Allah menjawab, ‘Tidak jadi diciptakan’, maka mani itu berubah menjadi darah. Dan jika Allah menyuruh untuk diciptakan, malaikat bertanya, ‘Diciptakan berkelamin laki-laki atau wanita? Sebagai orang yang bahagia atau celaka? Bagaimana ajalnya? Bagaimana bahan tanahnya? Bagaimana rezekinya? Di mana ia nanti meninggal dunia?’ Allah berfirman, ‘Pergilah untuk melihat Lauh al-Mahfuzh, di sana kamu akan mendapati mani itu.’ Lalu, mani ini ditanya, ‘Siapa Tuhanmu?’ Ia menjawab, ‘Allah.’ Ditanya lagi, ‘Siapa yang memberimu rezeki?’ Ia menjawab, ‘Allah.’ Ia lalu diciptakan dan hidup dengan segala apa yang telah ditentukan menyangkut masalah rezeki, ajal, dan di mana ia nanti akan meninggal dunia.”

Muhammad bin Sirin mengatakan, “Jika kamu berkawan dekat, pilihlah orang baik dan jujur. Bukan yang sebaliknya. Sesungguhnya Allah itu menciptakan Nabi-Nya Muhammad, Abu Bakar, dan Umar dari bahan tanah yang sama, dan akan mengembalikan mereka pada bahan tanah yang sama pula.”

Menurut saya (penulis), termasuk yang diciptakan dari bahan tanah tersebut ialah Nabi Isa bin Maryam seperti yang insya Allah akan disampaikan penjelasan pada bagian akhir buku ini. Bab ini menjelaskan kepada Anda makna firman Allah *Ta’ala*,

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah.” (al-Hajj: 5)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah.” (al-An'aam: 2)

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (٨)

“Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).” (as-Sajdah: 8)

Ayat-ayat tersebut sama sekali tidak ada yang bertentangan seperti yang saya jelaskan dalam kitab *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, termasuk dengan keterangan hadits yang terkait. Semuanya cocok. Cobalah renungkan.

zalim, segera membayar utang, dan melaksanakan wasiat yang pernah ia nyatakan, terutama ketika ia akan pergi meninggalkan negerinya, karena tidak diketahui persis di mana ia akan meninggal dunia.

Seorang penyair mengatakan,

*"Langkah kaki kita telah ditentukan ke mana
rezeki kita bertebaran berada di mana-mana
siapa yang kematiannya ditentukan di suatu negeri
ia tidak akan mati di negeri yang lain."*

Diriwayatkan bahwa pada zaman dahulu ada seorang umat Nabi Sulaiman berkata, "Wahai Nabi Allah, aku ada keperluan di negeri India. Tolong Anda perintahkan angin untuk membawaku ke sana saat ini juga." Nabi Sulaiman memandang ke arah malaikat maut yang berada di dekatnya sedang tersenyum. Nabi Sulaiman bertanya, "Kenapa kamu tersenyum?" Malaikat maut menjawab, "Aku mernang diperintah Allah untuk mencabut nyawa orang ini di negeri India, dan aku melihat ia berada di sisi Anda." Kemudian angin segera membawa orang itu ke India pada saat itu juga. Dan, di sanalah nyawanya dicabut. Demikian yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Nu'aim.



Keterangan Tentang Setiap Orang Itu Ditaburi Tanah yang Digali Untuknya, Tentang Rezeki, Ajal, dan Penjelasan Firman Allah

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "*Setiap yang dilahirkan itu akan ditaburi tanah dari yang digali untuknya.*"

Abu Ashim an-Nabil mengatakan, "Keutamaan paling besar yang aku lihat pada Abu Bakar dan Umar ialah bahwa bahan tanah penciptaan mereka berdua sama seperti bahan tanah penciptaan Rasulullah. Demikian menurut sebuah riwayat dari Abu Hurairah."

Diriwayatkan oleh Murrah, dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata, "Sesungguhya malaikat yang ditugasi Allah mengurus masalah penciptaan mengambil air mani dari rahim. Setelah meletakkannya di telapak tangan, ia bertanya, 'Wahai Tuhan, apakah ini diciptakan atau tidak diciptakan?' Jika Allah menjawab, 'Diciptakan', malaikat bertanya, 'Bagaimana rezekinya, bagaimana bahan tanahnya, dan bagaimana ajalnya?' Allah berfirman, 'Lihatlah Lauh al-Mahfuzh.' Setelah dilihat, ternyata di sana sudah ada ketentuan tentang rezekinya, bahan tanahnya, ajalnya, dan amalnya. Malaikat lalu mengambil tanah untuk bahan penciptaannya dan sekaligus untuk menguburnya nanti ketika ia meninggal dunia."

diskusi dan bertukar pikiran menanyakan kembali masalah tersebut kepadanya, “Anda tetap berpendapat bahwa pahala bacaan Al-Qur`an itu tidak bisa dihadiahkan kepada orang yang meninggal dunia?” Ia menjawab, “Pendapat itu aku sampaikan waktu dahulu. Sekarang aku menariknya kembali, karena aku melihat ada unsur kemurahan Allah. Jadi, hal itu bisa sampai kepada si mayit.”



Seorang Hamba itu Dikebumikan di Tanah yang Darinya ia Diciptakan

Diriwayatkan oleh Abu Isa alias at-Tirmidzi dari Muthar bin Akamis bahwa Rasulullah bersabda, *“Apabila Allah memutuskan seorang hamba akan meninggal dunia di suatu bumi, Allah membuat ia punya keperluan datang ke sana atau ia punya kepentingan padanya.”*

Kata Tirmidzi, menurut Abu Izzah, hadits ini gharib karena Muthar bin Akamis tidak pernah meriwayatkan dari Nabi saw. selain hadits ini.

Diriwayatkan oleh Abu Izzah bahwa Rasulullah bersabda, *“Apabila Allah memutuskan seorang hamba akan meninggal dunia di suatu negeri, Allah menjadikan ia punya hajat pergi ke sana atau ia punya kepentingan padanya.”* Hadits ini hasan sekaligus sahih. Abu Izzah adalah seorang sahabat. Nama aslinya adalah Yassar bin Ubaid.

Seorang penyair mengatakan,

*“Jika seekor burung dera milik seseorang berada di suatu negeri
pasti ada keperluan kenapa ia terbang ke sini.”*

Diriwayatkan oleh Tirmidzi al-Hakim alias Abu Abdullah dalam kitabnya *Nawadir al-Ushul* bahwa Abu Hurairah berkata, “Rasulullah mengajak kami berkeliling ke segenap sudut kota Madinah. Melihat sebuah kubur sedang digali, beliau mendekat dan berdiri di depannya. Beliau bertanya, ‘Untuk siapa kubur ini?’ Dijawab, ‘Untuk seorang penduduk Ethiopia.’ Beliau bersabda, *‘Tidak ada Tuhan selain Allah. Ia memang digiring dari bumi dan langitnya sehingga dikebumikan di bumi di mana ia diciptakan dari padanya.’*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda, *“Apabila ajal seorang hamba ada di suatu negeri, ia akan ter dorong oleh suatu hajat keperluan pergi ke sana. Dan, ketika ia sampai pada batas akhir langkahnya, Allah mencabut nyawanya. Pada hari kiamat kelak bumi itu akan berkata, ‘Ya Tuhanku, inilah yang pernah Engkau titipkan kepadaku.’”*

(Pasal). Menurut para ulama, hadits tadi merupakan peringatan kepada seorang hamba agar senantiasa ingat pada kematian. Juga agar mempersiapkan diri dengan cara melakukan ketaatan kepada Allah dengan sebaik mungkin, berhenti berbuat

“Seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan yang lebat.” (al-Baqarah: 265)

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً

“Siapakah yang memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik (menafkahkan harta di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepudanya dengan lipat ganda yang banyak.” (al-Baqarah: 245)

Semua itu adalah bagian dari anugerah Allah dan keadilan-Nya. Memang benar apa yang difirmankan Allah, “*Seseorang tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya.*” Akan tetapi, Allah sanggup memberikan anugerah menurut kehendak-Nya. Contohnya adalah seperti balasan yang dilipatgandakan; satu kebaikan bisa dibalas dengan sepuluh bahkan tujuh ratus hingga sejuta kebaikan.

Dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Abud Dun’ya disebutkan bahwa Abu Hurairah pernah ditanya, “Apakah Anda pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya Allah bisa saja membalas satu kebaikan dengan sejuta kebaikan?’ Ia menjawab, ‘Ya, aku pernah mendengar beliau bersabda, ‘Sesungguhnya Allah bisa saja membalas satu kebaikan saja dengan sejuta kebaikan.’”

Itu merupakan karunia. Kalau Allah juga memberikan karunia kepada anak-anak yang masih kecil dengan memasukkan mereka ke surga tanpa berbuat amal, lalu bagaimana pendapat Anda tentang amal yang dilakukan oleh seorang mukmin atas nama ser diri atau orang lain.

Al-Kharithi dalam kitabnya *Al-Qubur* mengatakan, “Sebuah kebiasaan yang berlaku di kalangan orang-orang Anshar ialah, setiap kali membawa mayat, mereka membacakan kepadanya surah al-Baqarah.”

Sungguh indah syair ziarah yang dikatakan oleh seorang penyair,

*“Zia’ahilah kedua orang tuamu
berdirilah di dekat kubur mereka
maka seolah-olah aku lihat kamu
seperti mengusung mereka.”*

Dalam syair yang lain dikatakan,

*“Bacalah ayat Al-Qur'an apa saja yang kamu bisa
lalu pahalanya kamu kirimkan kepada kedua orang tuamu.”*

Saya perlu membahas cukup panjang masalah ini sebagai sanggahan atas fatwa yang pernah disampaikan oleh Syaikh al-Qadhi al-Imam Mufti anak Abdul Aziz bin Abdussalam bahwa pahala bacaan Al-Qur'an itu tidak bisa sampai kepada si mayit. Ia berpedoman pada firman Allah dalam surah an-Najm ayat 39, “*Seseorang itu tidak memperoleh selain apa yang diusahakannya.*”

Ketika ia akan meninggal dunia, seorang sahabat dekatnya yang biasa diajak

Nabi pernah bersabda kepada seseorang yang pergi haji atas nama orang lain padahal ia sendiri belum pernah pergi haji, "Pergilah haji untuk dirimu sendiri, baru atas nama Syubrumah." Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan ath-Thabrani.

Diriwayatkan bahwa Aisyah pernah beritikaf atas nama adiknya si Abdurrahman bin Abu Bakar yang telah meninggal dunia. Bahkan, Aisyah juga memerdekaan budak atas namanya.

Sa'ad pernah bertanya kepada Nabi saw, "Sesungguhnya ibuku telah wafat, apakah aku boleh bersedekah atas namanya?" Beliau menjawab, "Ya." Sa'ad bertanya, "Sedekah apa yang terbaik?" Beliau menjawab, "Memberi minum air untuk orang lain." Ini hadits dhaif yang diriwayatkan Ibnu Majah dan Hakim.

Disebutkan dalam kitab *Al-Muwatta'* sebuah riwayat dari Abdullah bin Abu Bakar, dari bibinya, dari neneknya bahwa ia pernah bernazar akan berjalan ke Masjid Quba'. Namun, belum sempat menunaikan nazar tersebut, ia keburu meninggal dunia. Maka, Abdullah bin Abbas menyarankan agar putrinya yang melaksanakan nazarnya tersebut.

Menurut saya, firman Allah, "*Seseorang tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya*", itu adalah khusus dalam keburukan, berdasarkan sebuah hadits sahih di dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "*Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Apabila hamba-Ku telah berniat melakukan suatu kebajikan lalu tidak jadi melakukannya, niscaya Aku mencatat untuknya satu kebajikan. Apabila ia jadi melakukannya, niscaya Aku mencatat untuknya sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Apabila ia berniat melakukan suatu kejahatan lalu tidak jadi melakukannya, niscaya Aku tidak mencatatnya atas tanggungannya. Dan jika ia jadi melakukannya, niscaya Aku mencatat untuknya satu kejahanan.'*"

Banyak dalil Al-Qur'an yang menunjukkan hal itu. Antara lain, firman Allah sebagai berikut.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya." (*al-An'aam*: 160)

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلٍ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ

فِي كُلِّ سُنْبَلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ

"Perumpamaan (sedekah yang dikeluarkan) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir; pada tiap-tiap bulirnya terdapat seratus biji." (*al-Baqarah*: 261)

كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرْبُوَةٍ أَصَابَهَا

mendengarnya. Sama seperti sedekah, doa, dan istighfar, sebagaimana yang telah saya kemukakan di atas. Karena, pada hakekatnya Al-Qur'an itu adalah doa, istighfar, dan kekuhsyukan. Apa saja yang bisa digunakan orang untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah sama seperti Al-Qur'an.

Nabi saw. bersabda, *'Allah Yang Maha Memberkahi lagi Mahatinggi berfirman, Barangsiapa yang sibuk membaca Al-Qur'an sehingga lupa memohon kepada-Ku, Aku akan memberinya yang lebih utama daripada yang Aku berikan kepada orang-orang yang memohon.'*" Diriwayatkan oleh Tirmidzi. Menurutnya, hadits ini hasan sekaligus gharib.

Dalam hadits riwayat Muslim, Abu Daud, dan Ahmad, Nabi saw. bersabda, *"Apabila seorang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga hal; yakni sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya."* Membacakan Al Qur'an adalah termasuk doa, dan bisa diberikan oleh sang anak, teman, kerabat dekat, atau orang-orang mukmin.

Ada yang menyanggah bahwa hal itu bertentangan dengan firman Allah,

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩)

"Seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (an-Najm: 39)

Dengan kata lain, amal seseorang itu tidak bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Tetapi, para ulama berbeda pendapat tentang ayat ini.

Menurut Ibnu Abbas, ayat tersebut hukumnya mansukh (dihapus), berdasarkan firman Allah dalam surah ath-Thuur ayat 21, *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka."* Jadi pada hari kiamat nanti, anak kecil dijadikan dalam timbangan ayahnya, sehingga Allah memberikan syafaat kepada kaum ayah karena anak-anaknya dan begitu pula sebaliknya. Hal itu berdasarkan firman Allah,

عَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيْهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا

"(Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu." (an-Nisaa': 11)

Bahkan menurut ar-Rabi', yang dimaksud oleh firman Allah, *"Seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya"*, adalah orang kafir. Sedangkan, orang mukmin selain memperoleh apa yang diusahakannya sendiri, juga memperoleh apa yang diusahakan orang lain.

Menurut saya, banyak sekali hadits yang menunjukkan hal itu. Yakni, seorang mukmin itu bisa memperoleh pahala dari amal saleh orang lain.

Disebutkan dalam sebuah hadits sahih riwayat Bukhari dan Muslim bahwa Nabi saw. bersabda, *"Barangsiapa meninggal dunia dengan masih punya tanggungan utang puasa, maka walinyalah yang membayarkannya puasanya."*

segenap kaum muslimin. Itulah akhir hikayatnya. Segala puji bagi Allah Tuhan seru semesta alam.”

Diriwayatkan dari hadits Anas bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa memasuki kuburan lalu membaca surah Yaa Siin, Allah akan meringankan siksa para penghuninya dan ia mendapatkan kebaikan sebanyak jumlah mereka.*”

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ibnul-Khatthab bahwa sesungguhnya ia berpesan untuk membacakan surah al-Baqarah di kuburnya.

Riwayat dari al-Alla' bin Abdurrahman juga memperbolehkan membaca Al-Qur'an di kubur. Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan lainnya dari hadits Ma'qal bin Yassar al-Madani bahwa Nabi saw. bersabda, “Bacakanlah surah Yaasiin pada orang-orang mati kalian.” Perintah beliau ini bisa berarti membacakan surah Yaasiin kepada orang yang hendak meninggal dunia, dan bisa ketika ia sudah berada di kuburnya.

Abu Muhammad alias Abdul Haq mengutip ucapan Abul Walid alias Ismail bin Ahmad atau yang terkenal dengan nama Ibnu Afrand seorang ulama yang saleh, “Ayahku meninggal dunia. Seorang kawan karibnya bercerita kepadaku, ‘Suatu hari aku berziarah ke kubur ayahmu. Aku membacakan beberapa ayat Al-Qur`an di sana lalu aku berkata, ‘Wahai fulan, ini bacaan.’ Tiba-tiba angin berembus sangat kencang sambil menebarkan bau harum yang menyengat. Begitu kencangnya hingga aku hampir terjatuh. Kemudian aku pulang. Tahu-tahu tanpa terasa aku sudah berjalan cukup jauh.’”

Kata Abu Muhammad, “Aku pernah mendengar seorang kawan karibku bercerita, ‘Istriku meninggal dunia. Suatu malam aku membaca beberapa ayat Al-Qur`an dan pahalanya aku hadiahkan kepadanya. Selain itu, aku juga berdoa dan memohonkan ampunan untuknya. Pada malam berikutnya seorang wanita yang kenal dekat denganku bercerita kepadaku bahwa kemarin ia bermimpi melihat istriku tidur di sebuah rumah yang sangat bagus. Ia mengeluarkan baki dari bawah tempat tidurnya yang berisi botol-botol yang penuh dengan cahaya seraya berkata, ‘Ini adalah persembahan dari suamiku untukku.’ Setelah itu aku tidak pernah memberitahukannya kepada siapapun.”

Syaikh al-Qurthubi berkata, “Ada sebuah hadits marfu dari Anas yang menyatakan bahwa pahala membaca Al-Qur`an itu untuk orang yang membaca, dan pahala mendengarkannya untuk si mayit. Keduanya sama-sama mendapatkan rahmat. Allah *T'aala* berfirman,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِبُوا لَعَلَّكُمْ تُرَحَّمُونَ (٤٠)

'Dan apabila dibacakan Al-Qur`an, maka Dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapatkan rahmat.' (al-A'raaf: 204)

Berkat kemurahan Allah, bisa saja masing-masing mendapatkan pahala membaca Al-Qur'an sekaligus pahala mendengarkannya, kendatipun si mayit tidak bisa

Yang Gaib, Tuhan Yang Mengabulkan Harapan Yang Diminta, Engkau tahu permohonanku, keinginanku, dan alasan aku menyendiri dengan-Mu. Ya Allah, Engkau tahu kebingunganku, Engkau melihat niat tulusku, Engkau mengerti tobaku, Engkaulah yang menguasai leherku, Engkaulah yang memegang ubun-ubunku, Engkaulah harapanku di kala sedang susah, Engkaulah yang membimbungku, Engkaulah yang menuntunku, dan Engkaulah yang mengabulkan doaku. Jika aku lalai dari perintah-Mu dan melanggar larangan-Mu, Engkau maafkan aku dan Engkau tutupi aibku. Aku ingin selalu menyebut nama-Mu. Dan aku pun ingin senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat-Mu, tetapi tidak kuasa karena begitu banyaknya. Engkaulah Tuhan Yang Mahamulia, tempat memohon terakhir. Engkaulah Yang Merajai hari pembalasan. Engkaulah yang mengetahui segala yang tersimpan di hati, yang mengatur seluruh makhluk. Jika Engkau mengabulkan hajat itu adalah semata berkat kebaikan-Mu, Engkau telah memenuhi permohonanku menolong hamba-Mu. Rengkuhlah aku kepada-Mu. Dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.' Selesai membaca doa yang cukup panjang tersebut ia menjerit keras lalu meninggal dunia.

Kemudian kakaknya yang satu bangkit berdiri. Dengan suara lantang ia berseru, 'Wahai Tuhan, berilah jalan keluar bagi kesulitanku, dan bebaskan aku dari keimbangan hatiku. Wahai Tuhan yang menolong aku ketika aku jatuh tersungkur atau terpeleset, yang menunjukkan aku ketika aku bingung, dan yang menolong aku ketika aku sedih. Jika Engkau terima tobat-Ku, Engkau penuhi hajatku, dan Engkau luluskan permohonanku, susulkan aku dengan adikku tadi.' Selesai berdoa ia menjerit lalu meninggal dunia.

Giliran kakaknya satu lagi yang bangkit berdiri. Dengan suara lantang ia juga berseru, 'Wahai Tuhan Yang Maha Memaksa lagi Mahaagung, Yang Mahakuasa lagi Mahamulia, Yang mengetahui orang yang diam dan orang yang berbicara. Milik Engkaulah segala anugerah dan kebesaran. Engkau adalah Yang Mahadahulu dan Maha Dermawan. Engkaulah yang membuat mulia orang yang mulia, yang membuat hina orang yang hina, yang membuat bahagia orang yang bahagia, yang membuat dekat orang yang Engkau dekatkan, yang membuat jauh orang yang Engkau jauhkan, yang membuat miskin orang yang Engkau miskinkan, yang membuat beruntung orang yang Engkau karuniai, dan yang membuat rugi orang yang Engkau siksa. Aku mohon pertolongan-Mu dengan nama-Mu yang agung, Zat-Mu yang mulia, ilmu-Mu yang luas, yang membuat malam menjadi gelap, yang membuat siang menjadi terang, yang membuat gunung menjadi gempa, yang menjadikan angin bertiup, yang menjadikan langit tinggi menjulang, yang membuat suara-suara menjadi tunduk khusyu, dan yang menjadikan malaikat bersujud. Ya Allah, sesungguhnya aku mohon pertolongan kepada-Mu. Jika Engkau berkenan memenuhi hajatku dan meluluskan permohonanku, tolong susulkan aku dengan kedua adikku.' Selesai berdoa ia menjerit dan menemui ajal seperti kedua adiknya.

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita, kepada mereka, dan kepada

Aku ikut menangis mendengar keluhan mereka itu. Maka, segera aku hampiri mereka. Setelah mengucapkan salam aku berkata kepada mereka, ‘Wahai anak-anak gadis, amal itu terkadang diterima dan terkadang dikembalikan kepada yang bersangkutan. Seperti amal bapak kalian yang sudah mati, sejauh yang aku dengar tidak membuatku sedih bahkan membuatku merasa ngeri.’

Mendengar omonganku itu serta merta mereka membuka wajah mereka.

‘Hai orang saleh, apa maksudmu?’ tanya mereka.

‘Selama tiga hari berturut-turut belakangan ini, aku berada di tempat ini dan mendengar suara godam serta rantai yang mengerikan,’ jawabku.

‘Kami tahu ayah kami dibakar di neraka. Itulah yang membuat kami gusar dan hidup serba tidak tenang. Tetapi, kami akan terus memohon kepada Allah mudah-mudahan Dia berkenan membebaskan ayah kami dari nereka,’ kata mereka yang langsung pergi begitu saja.

Aku pun pulang. Setelah tidur semalam di rumah, esoknya aku kembali ke kuburan itu. Aku duduk sendiri lalu tertidur. Aku bermimpi melihat penghuni kubur itu berwajah sangat tampan dan memakai alas kaki dari emas. Ia diapit seorang gadis dan seorang pemuda.

Aku menghampirinya seraya amengucapkan salam.

‘Semoga Allah merahmatimu. Siapa kamu sebenarnya?’ tanyaku.

‘Aku adalah ayah gadis-gadis itu. Sejak kemarin aku tahu apa yang kamu lakukan di tempat ini. Aku bisa memahami kesedihanmu. Karena itu, semoga Allah memberimu balasan kebajikan,’ jawabnya.

‘Lalu apa yang terjadi denganmu?’ tanyaku.

‘Setelah kamu kabarkan keadaanku kepada putri-putriku itu, mereka bertambah sedih. Dan seperti yang dijanjikan, mereka lalu rajin mengiba-iba memohon kepada Allah dengan khusyu dan khidmat serta terus-menerus menangis tanpa henti. Akhirnya, Allah berkenan mengampuni dosa-dosaku dan membebaskan aku dari neraka. Bahkan, aku ditempatkan di surga berdampingan dengan Muhammad sang nabi pilihan. Kalau saja aku melihat putri-putriku, akan aku kabarkan kepada mereka keadaanku sekarang yang sudah berada di surga yang penuh nikmat. Ini semua adalah berkat pengampunan Allah kepadaku,’ jawabnya.

Aku terbangun dengan perasaan gembira. Aku segera pulang. Setelah semalam tidur di rumah, kembali aku ke kuburan itu. Dari jauh aku melihat gadis-gadis itu dengan telanjang kaki sudah berada di sana. Aku hampiri mereka. Setelah mengucapkan salam, aku katakan kepada mereka berita tentang keadaan ayah mereka yang sudah berada di surga.

‘Rupanya Allah mendengar doa kalian. Karena itu, bersyukurlah kepada-Nya atas nikmat yang telah Dia berikan kepada kalian,’ kataku.

Mendengar itu, gadis yang paling kecil serta merta berdoa, ‘Ya Allah, Tuhan Yang Menghibur Hati, Tuhan Yang Maha Menutupi Aib, Tuhan Yang Maha Menyingkap Kesedihan, Tuhan Yang Maha Mengampuni Dosa, Tuhan Yang Mengetahui Sesuatu

peninggalan kalian di dunia sudah hilang. Tetapi, dosa-dosa kalian masih ada. Kalian tinggal di negara bencana yang membuat kaki-kaki kalian bengkok.' Setelah menangis, aku lalu menuju ke sebuah cungkup di sana, dan aku pun tertidur di bawahnya.

Saat tidur itulah aku bermimpi melihat seorang penghuni kubur yang sedang dipukul dengan menggunakan sebuah godam. Aku melihat ia dirantai di lehernya, sepasang rintanya berwarna biru, dan wajahnya hitam. Ia berkata, 'Celaka aku, kenapa ini harus terjadi padaku? Seandainya orang-orang yang masih hidup di dunia melihat apa yang aku alami ini, tentu mereka tidak akan mau melakukan maksiat kepada Allah. Aku dituntut untuk mempertanggungjawabkan kenikmatan-kenikmatan yang pernah aku salah gunakan. Kalau saja ada yang mau menolongku, atau mengabarkan keadaanku ini kepada keluargaku, tentu aku akan senang sekali!'

Aku bangun terperanjat. Hampir saja jantungku copot karena ketakutan atas mimpi itu. Aku lalu pulang ke rumah. Malamnya aku tidak bisa tidur, karena terus-menerus memikirkan mimpi itu. Esoknya aku kembali ke tempat tersebut. Aku berharap mudah-mudahan di sana bertemu dengan seorang peziarah yang mau mendengarkan pengalaman mimpiku itu. Sampai di tempat itu, ternyata keadaan sepi. Tidak ada siapa-siapa. Aku lalu tertidur dan bermimpi melihat orang itu lagi diseret dengan muka di tanah dan berkata, 'Aduh celaka aku! Apa yang sedang menimpaku ini? Usiaku cukup panjang, tetapi buruk benar amal perbuatanku sewaktu di dunia, sehingga membuat murka Allah. Sungguh malang nasibku jika Dia tidak berkenan mengasihanku.'

Aku terbangun. Pikiranku hampir hilang oleh mimpi itu. Aku bingung. Aku lalu pulang. Setelah tidur semalam, esoknya aku kembali ke tempat yang sama dan berharap yang sama seperti kemarin. Tetapi, lagi-lagi aku tidak mendapatkan siapa-siapa. Kembali aku tertidur dan bermimpi melihat orang itu tengah merangkak sambil berkata, 'Orang-orang yang masih hidup di dunia benar-benar telah melupakan aku. Mereka tidak ada yang mau tahu padaku yang sedang diazab sepedih ini oleh Tuhan yang murka kepadaku. Sungguh celaka nasibku jika Dia Yang Maha Pengasih tidak berkenan menolongku.'

Kembali aku terbangun dengan ketakutan. Aku sudah ingin pulang, namun tiba-tiba muncul tiga orang anak gadis. Aku segera menjauh dan bersembunyi, supaya mendengar apa yang akan mereka katakan. Gadis yang paling kecil maju menghampiri kubur itu. Ia berkata, 'Assalamualaika, Ayah. Bagaimana tidur Ayah di situ? Bagaimana keadaan Ayah? Sepeninggalan Ayah, hidup kami sengsara dan menderita.' Setelah itu ia lalu menangis meraung-raung. Giliran kedua kakaknya yang maju. Setelah mengucapkan salam, mereka berkata, 'Ini adalah kubur Ayah yang sangat sayang kepada kami. Kami berdoa semoga Allah berkenan mengasihai Ayah dan menghentikan azab-Nya, wahai Ayah. Sungguh malang nasib kami. Kalau saja Ayah melihatnya, Ayah pasti merasa sedih. Kami diperlakukan oleh banyak kaum laki-laki yang kurang ajar, tanpa ada yang mau melindungi kami.'

Diriwayatkan oleh Baihaqi dalam hadits batil bahwa Nabi saw. bersabda, “*Setiap mayit di dalam kubur itu seperti orang tenggelam yang sangat membutuhkan pertolongan. Ia menunggu doa yang dikirimkan oleh ayahnya atau saudaranya atau teman dekatnya. Jika sudah dikirimi, hal itu lebih ia sukai daripada dunia seisinya. Sesungguhnya hadiah orang-orang yang masih hidup kepada orang-orang yang sudah meninggal dunia ialah doa dan bacaan istighfar.*”

Diriwayatkan bahwa ada seorang wanita menemui Hasan al-Bashri. Ia berkata, “Putriku telah meninggal dunia. Aku ingin sekali melihatnya kembali. Tolong ajariku suatu doa yang kalau aku baca bisa membuat aku melihatnya.” Setelah mengamalkan petunjuk Hasan al-Bashri, dalam tidur ia bermimpi melihat putrinya memakai kain dari ter dengan leher dibelenggu dan kedua kaki dirantai. Setelah terperanjat bangun, ia menemui kembali Hasan al-Bashri yang merasa kasihan kepadanya. Beberapa waktu kemudian Hasan al-Bashri bermimpi melihat putri wanita itu sedang rabahan di surga dengan memakai mahkota di kepala.

“Hai guru, Anda kenal aku?” tanyanya.

“Tidak,” jawab Hasan al-Bashri.

“Aku adalah putri wanita yang pernah menemui Anda minta diajari membaca suatu doa supaya ia melihat aku,” jawabnya.

“Apa masalahmu? Kenapa kamu jadi bisa berada di surga?” tanya Hasan al-Bashri.

“Suatu hari seorang yang saleh lewat di kuburku yang di sekitarnya terdapat lima ratus enam puluh mayit yang tengah disiksa. Mendengar ia membacakan shalawat kepada Nabi, tiba-tiba ada seruan, ‘Hentikan menyiksa mereka karena berkah satu kali saja shalawat kepada Nabi yang dibacakan oleh orang saleh itu.’”

Kata sahibul hikayat, “Suatu malam aku bermimpi melihat kakakku yang sudah meninggal dunia. Maka, aku bertanya, ‘Bagaimana keadaanmu ketika kamu dimasukkan ke kubur?’ ia menjawab, ‘Ada malaikat datang kepadaku dengan membawa bola api yang sangat mengerikan. Seandainya tidak ada orang yang keburu mendoakan aku, tentu ia sudah menyiksaku dengan bola api itu.’”

Hikayat serupa banyak diriwayatkan oleh orang-orang saleh, seperti yang dituturkan oleh Abu Muhammad alias Abdul Haq dalam kitabnya *Al-Aqibat*. Bahkan, Abu Muhammad alias Abdullah bin Muslim bin Qutaibah dalam kitabnya *Uyun al-Akhbar* mengisahkan cerita seperti itu yang cukup panjang. Saya perlu menceritakannya kembali karena sarat dengan pelajaran, peringatan, dan nasihat sekitar perlunya mendoakan mayit dengan khusus.

Diriwayatkan oleh al-Harits bin Nabhan, “Suatu hari aku menuju ke sebuah pemakaman. Setelah mendoakan mereka, aku duduk termenung dan memikirkan para penghuni kubur yang ada di sekitarku. Aku melihat mereka semua juga diam tak berbicara. Mereka saling bertetangga, tetapi satu sama lain tidak saling mengunjungi. Mereka tinggal di perut bumi. Aku berseru, ‘Hai para penghuni kubur! Jejak

Sebuah hadits (dhaif) diriwayatkan oleh as-Salafi dari Ali bin Abi Thalib bahwa Rasulullah bersabda, “Orang yang lewat kubur lalu berhenti untuk membaca surah al-Ikhlas sebanyak sebelas kali kemudian ia memberikan pahalanya kepada orang-orang yang telah mati, maka ia akan diberi pahala sebanyak jumlah orang yang mati.”

Diriwayatkan dari hadits Anas, pelayan Rasulullah, bahwa Rasulullah bersabda, “Apabila seorang mukmin membaca ayat Kursi dan menghadiahkan pahalanya kepada para penghuni kubur, maka Allah akan memasukkan empat puluh cahaya ke setiap kubur orang mukmin mulai dari ujung dunia bagian timur sampai barat, Allah akan melapangkannya liang kubur mereka, memberi pahala enam puluh orang nabi kepada yang membaca, mengangkat satu derajat bagi setiap mayit, dan menuliskan sepuluh kebaikan bagi setiap mayit.”

Kata al-Hasan, “Barangsiaapa memasuki sebuah kuburan lalu membaca doa, ‘Ya Allah, Tuhan jasad-jasad yang telah rusak dan tulang-tulang yang telah hancur lebur, Engkau keluarkan ia dari dunia dalam keadaan beriman kepada engkau, maka berikanlah rahmat serta keselamatan Engkau padanya serta sampaikan salam dan doaku untuknya’, niscaya akan dicatat untuknya pahala sebanyak jumlah mereka.”

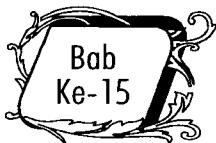
Sebuah hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bersabda, “Sebaik-baiknya manusia yang berjalan di muka bumi yang baru adalah orang-orang yang mengajar kebaikan. Ketika agama ini telah rusak, mereka memperbaikarinya lagi. Berikan mereka sesuatu tetapi jangan dianggap upah, karena mereka tentu merasa tidak enak. Sesungguhnya apabila seseorang mengajarkan kalimat bismillahi irrahman irrahim kepada anak kecil, Allah mencatatnya sebagai kebebasan bagi si anak, kebebasan bagi si pengajar, dan kebebasan bagi kedua orang tuanya dari neraka.” Demikian disebutkan oleh ats-Tsa’labi.

Syaikh al-Qurthubi mengatakan, “Hadits tadi terkait dengan masalah sedekah. Jika paha sedekah bisa sampai kepada si mayit, demikian pula dengan pahala membaca Al-Qur`an, berdoa, dan membaca istighfar. Semua itu adalah bagian dari sedekah, karena sedekah itu tidak harus berupa harta.”

Ketika ditanya tentang keringanan mengqashar atau menyingkat shalat dalam keadaan tidak perang, Nabi saw. bersabda, “Itu adalah sedekah yang diberikan oleh Allah kepada kalian. Maka, terimalah sedekah-Nya.” Demikianlah hadits yang diriwayatkan Muslim dan Ahmad.

Dalam hadits riwayat Muslim dan Ahmad, Nabi saw. bersabda, “Setiap persendian yang kalian miliki itu mengandung sedekah. Sesungguhnya pada setiap bacaan tasbih adalah sedekah, pada setiap bacaan tahlil adalah sedekah, pada setiap bacaan takbir adalah sedekah, perintah pada yang makruf adalah sedekah, dan melarang dari yang mungkar adalah sedekah. Itu semua bisa dicukupi dengan melakukan shalat dhuha dua rakaat.” Oleh sebab itu, para ulama menganjurkan ziarah kubur, karena bacaan Al-Qur`an merupakan kado bagi mayit yang ia ziarahi.

dengan tangannya sendiri. Bagi pembeli yang tidak mau, Yunus lebih baik tidak bersedia melayaninya.”



Membaca Al-Qur'an di Kubur Saat Pemakaman dan Sesudahnya. Sesungguhnya Pahala Bacaannya, Doanya, dan Sedekahnya itu Sampai Kepada Si Mayit

Diriwayatkan oleh Abu Hamid al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Ihya'*, dan juga oleh Abu Muhammad alias Abdul Haq dalam kitabnya *Al-Aqibat*, dari Muhammad bin Ahmad al-Marwadzi bahwa Ahmad bin Hanbal berkata, “Apabila kamu masuk kuburan, bacalah surah al-Fatiyah, al-Falaq, an-Naas, dan al-Ikhlas. Peruntukan pahalanya buat para penghuni kubur, karena akan sampai pada mereka.”

Ali bin Musa al-Haddad bercerita, “Aku sedang bersama Ahmad bin Hanbal dalam sebuah acara pemakaman. Saat itu Muhammad bin Qudamah al-Jauhari sedang membaca Al-Qur'an. Selesai pemakaman, muncul seorang lelaki tuna netra lalu membaca Al-Qur'an di depan sebuah kubur. Ahmad bin Hanbal menghampirinya dan berkata, ‘Hai fulan, sesungguhnya membaca Al-Qur'an di kubur itu bid'ah.’

Ketika kami keluar dari kuburan, Muhammad bin Qudamah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, ‘Hai Abu Abdullah, apa pendapat Anda tentang Mubasyir bin Ismail?’ Ia menjawab, ‘Ia adalah seorang perawi yang bisa dipercaya.’ Muhammad bin Qudamah bertanya, ‘Anda pernah menulis riwayat hadits darinya?’ Ia menjawab, ‘Ya, pernah.’ Muhammad bin Qudamah berkata, ‘Mubasyir bin Ismail pernah bercerita kepada saya, dari Abdurrahman ibnul-Alla' ibnul-Hajjaj, dari ayahnya bahwa sesungguhnya ia berpesan, apabila selesai memakamkan mayit, bacakan bagian pertama dan bagian akhir surah al-Baqarah di dekat kepalanya. Katanya, ia juga pernah mendengar Umar berpesan seperti itu.’ Ahmad bin Hanbal berkata, ‘Temui kembali laki-laki tuna netra tadi, dan katakan biarlah ia terus membaca.’”

Sebagai ulama yang memperbolehkan membaca Al-Qur'an di kubur berpedoman pada sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim yang menerangkan bahwa Nabi saw. pernah membelah sebuah pelepah korma menjadi dua. Kemudian yang satu beliau tanamkan di salah satu kuburan dan satunya lagi ditanamkan di kuburan lain seraya bersabda, “*Semoga ini bisa meringankan siksaan keduanya selama belum kering.*”

Disebutkan dalam *Musnad Abi Daud ath-Thayalisi*, “Rasulullah meletakkan dua belah pelepah kurma itu seraya bersabda, ‘Sebelum kedua benda ini kering, ia bisa meringankan siksanya.’” Berdasarkan hal itu, mereka berpendapat boleh hukumnya menanam pohon dan membaca Al-Qur'an di kuburan. Kalau batang pohon saja bisa meringankan siksa mayit yang menghuni kubur, apalagi dengan bacaan Al-Qur'an seorang mukmin!

Sambil membawa makanan enak-enak yang diminta oleh gadis itu, ia pulang dengan hati sangat girang. Tetapi, begitu masuk rumah ia mendapati gadis itu sudah tidak ada. Ia berusaha mencarinya, namun tidak ketemu. Dengan linglung ia berjalan mondar-mandir sendiri ke sana kemari sambil menyebut-nyebut terus nama gadis itu. Saat merasa lelah ia pun pulang ke rumah.

Berkali-kali ia bertanya sendiri, ‘Hai wanita yang tadi bertanya padaku tentang jalan yang menuju ke pemandian, di mana kamu sekarang?’ Sang gadis yang ternyata masih berada di rumah itu dan sengaja bersembunyi di atas loteng menjawab, ‘Bukankah kamu sudah berhasil menjebaknya di rumahmu?’ Mendengar jawaban itu ia semakin linglung. Akhirnya, ia mengalami stres berat cukup lama. Kemudian ia jatuh sakit parah. Dan ketika seorang teman menalkinnya supaya mengatakan *La Ilaha Illallah*, ia malah menjawab,

‘Wahai wanita yang pada suatu hari bertanya padaku tentang jalan yang menuju ke pemandian, di mana kamu sekarang?’

Dan, itulah kata-kata yang terus disebut-sebutnya sampai akhirnya ia meninggal dunia. Kita berlindung kepada Allah dari peristiwa yang sangat tragis tersebut.”

Banyak orang yang mengalami peristiwa seperti itu. Meski kasusnya berbeda, namun intinya sama. Yaitu karena terlena oleh fitnah duniawi, ia tidak sanggup mengucapkan *La Ilaha Illallah* pada akhir hayatnya. Yang ia ucapkan justu kalimat aneh-aneh yang menyangkut keinginan atau ambisi yang diburunya namun belum tercapai.

Ibnu Dhafar dalam kitabnya *An-Nasha’ih* bercerita, “Yunus bin Ubaid adalah seorang perjual rempah-rempah yang terkenal sangat jujur. Ia tidak mau ada orang yang membeli barang dagangannya tertipu, apalagi sampai sengaja berbuat curang. Karena itulah, ia tidak ingin berjualan pada saat hari masih terlalu pagi atau sudah hampir petang atau ketika cuaca gelap. Pada saat-saat seperti itu ia khawatir orang yang membeli barang dagangannya akan salah memilih sehingga kecewa.

Bahkan, pada suatu hari ia sengaja merusak sekalian alat timbangannya yang sudah tidak bisa berfungsi secara normal dengan menggunakan batu. Ketika ditanya temannya kenapa tidak berusaha memperbaikinya, ia menjawab, ‘Aku tidak mau menyimpan barang yang bisa menimbulkan bencana.’ Lalu, ketika ditanya kenapa harus merusaknya, ia menjawab dengan menceritakan pengalamannya, ‘Suatu hari aku menyaksikan seorang laki-laki sedang menghadapi ajal. Aku berusaha menalkinnya supaya mengucapkan *La Ilaha Illallah*. Tetapi, ia diam saja dengan mata melotot. Ketika aku desak, ia menjawab terus terang, ‘Tolong kamu saja yang mendoakan aku kepada Allah. Lidahku terasa menempel di lidah timbangan yang biasa aku pakai melakukan kecurangan dalam berdagang. Itulah sebabnya aku tidak sanggup mengucapkan kalimat yang kamu ajarkan tadi.’”

Sejak saat itu Yunus bin Ubaid memberlakukan syarat kepada orang yang membeli barang dagangannya untuk membawa timbangannya sendiri dan juga menimbang

Imam Abul Abbas alias Ahmad bin Umar al-Qurthubi menceritakan pengalamannya sewaktu ia berada di perbatasan kota Iskandaria, "Suatu hari aku menjenguk guru Abu Ja'far alias Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qurthubi yang sedang dalam keadaan kritis. Ketika seseorang menalkinya membaca kalimat *La Ilaha Illallah*, ia malah menjawab, 'Tidak, tidak.' Setelah siuman aku menghampirinya dan menceritakan hal itu. Ia berkata, 'Tadi ada dua setan datang padaku dari sebelah kanan dan sebelah kiriku. Yang satu bilang, 'Matilah memeluk agama Yahudi, karena ia adalah agama terbaik.' Dan yang satunya lagi bilang, 'Matilah memeluk agama Nasrani, karena ia adalah agama terbaik.' Aku menjawab, 'Tidak, tidak.'"

Dalam salah satu kitab karya at-Tirmidzi dan an-Nasai yang aku simpan, terdapat riwayat dari Nabi saw. yang menyatakan, "Sesungguhnya setan akan menghampiri salah seorang kalian yang sedang dalam keadaan kritis dan berkata, 'Matilah kamu sebagai orang Nasrani.' Karena itu, jawablah, 'Tidak. Persetan denganmu!'"

Pengalaman seperti itu sering dialami oleh orang-orang saleh. Jadi kalau mereka menjawab, "Tidak", ketika ditalkin, itu bukan ditujukan kepada orang yang menalkin, melainkan kepada setan yang datang membujuknya ke jalan yang sesat.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dan Sufyan dari Laits, dari Mujahid bahwa ia berkata, "Setiap orang yang hendak meninggal dunia, ia akan diperlihatkan orang-orang yang sedang duduk menungguinya. Jika mereka orang-orang fasik, ia akan mati sebagai orang yang fasik. Dan jika mereka orang-orang yang ahli zikir, ia akan mati sebagai orang yang baik-baik." (Riwayat dhaif)

Seorang penduduk Bashrah yang terkenal rajin beribadah bernama Rabi' bin Marrat bin Ma'bad al-Juhani menceritakan pengalamannya, "Aku mendapati beberapa orang tengah menalkin seorang laki-laki yang sedang dalam keadaan kritis, 'Hai fulan, katakan *La Ilaha Illallah*.' Tetapi, orang itu malah minta air minum. Mereka mencoba mengulangi lagi, 'Hai fulan, katakan *La Ilaha Illallah*.' Kali ini ia malah menjawab, 'Sepuluh, sebelas, dua belas ...' Belakangan aku tahu ia adalah seorang pedagang yang suka berbuat curang."

Abu Muhammad alias Abdul Haq menceritakan sebuah hikayat dalam kitabnya *Al-Aqibat* sebagai berikut.

"Seorang lelaki sedang berdiri di halaman rumahnya yang mirip sebuah bangunan tempat pemandian. Tiba-tiba ia melihat seorang gadis cantik datang menghampirinya dan bertanya, 'Mana jalan menuju ke tempat pemandian yang bagus di daerah ini?' Ia menjawab sambil menunjuk rumahnya, 'Ini tempat pemandian yang bagus.' Gadis itu masuk ke rumahnya, dan ia pun mengikutinya dari belakang. Begitu masuk rumah dan melihat tidak ada tempat pemandian, gadis itu merasa bahwa ia sedang ditipu. Tetapi, diam-diam ia merasa senang bisa berduaan dengan laki-laki itu di rumahnya. Si gadis minta disediakan makanan yang enak-enak. Laki-laki itu berkata, 'Tentu, aku akan memenuhi segala apa yang kamu inginkan.' Ia lalu keluar dan meninggalkan pintu rumahnya tidak terkunci.

dari semua agama yang ada.' Dan, setan di samping kiri yang menjelma seperti ibunya berkata kepadanya, 'Wahai putraku, akulah yang mengandung kamu, yang menyusui kamu, dan yang membesarkan kamu. Karena itu, matilah kamu memeluk agama Yahudi yang merupakan agama terbaik dari semua agama yang ada.'" Riwayat ini dituturkan oleh Abul Hasan al-Qasi dalam ulasan *Risalat Ibni Abi Zaid*.

Riwayat senada dituturkan oleh Abu Hamid dalam kitabnya *Kasyfu Ulum al-Akhirat*, "Ketika nyawa seseorang akan dicabut, datang berbagai fitnah kepadanya. Iblis memerintahkan kepada anak buahnya untuk menggodanya. Mereka mendatanginya dengan menjelma sebagai sosok orang-orang tercinta yang sangat ia hormati; seperti ayah, ibu, kakak, adik, teman karib, dan lain sebagainya. Mereka mengatakan, 'Sebentar lagi kamu akan mati, hai fulan. Dan, kami telah mendahuluimu. Matilah kamu sebagai orang yang beragama Yahudi, karena ia adalah satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah.' Jika ia berpaling dan menolak ajakan itu, datang lagi anak buah iblis yang lain dan berkata, 'Matilah kamu sebagai orang yang memeluk agama Nasrani, karena ia adalah agama Isa Almasih yang menghapus agama Musa.' Mereka kembali menceritakan kepadanya akidah setiap agama.

Pada saat itulah Allah memalingkan orang yang dikehendaki-Nya, dan itulah makna firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 8, '*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami; dan karuniakan kepada kami rahmat dari sisi Engkau.*' Dengan kata lain, 'Janganlah Engkau goyahkan hati kami saat menghadapi kematian, setelah sebelumnya Engkau karuniakan kepada kami petunjuk.'

Kalau Allah menghendaki hamba-Nya mendapat petunjuk serta kemantapan, ia akan didatangi rahmat. Ada yang mengatakan, yang dimaksud rahmat ialah Malaikat Jibril, sehingga setan pun lari dengan wajah pucat pasi, dan ia pun tersenyum. Banyak orang yang terlihat tersenyum ketika akan meninggal dunia karena merasa gembira atas kedatangan Malaikat Jibril yang diutus oleh Allah. Jibril menghampirinya dan bertanya, 'Hai fulan, kamu kenal aku? Aku adalah Jibril, dan mereka itu tadi adalah setan yang menjadi musuh-musuhmu. Matilah kamu dengan tetap setia memeluk agama Islam yang hanif dan syariatnya yang agung.' Pada saat itu tidak ada yang lebih membahagiakan bagi seseorang kecuali datangnya Malaikat Jibril tadi. Dan itulah makna firman Allah, '*Dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkau lah Maha Pemberi (karunia).*'"

Dalam *Manaqib al-Imam Ibnu Hanbal* hal. 407 karya Ibnu Jauzi, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Ketika ayahku menjelang wafat, aku menyeka keringat yang membasahi jenggotnya dengan menggunakan kain lap. Tiba-tiba ia siuman dari pingsannya, dan sambil menggerakkan tangan berkali-kali ia mengatakan, 'Jangan, aku tidak mau. Jangan, aku tidak mau.' Setelah tenang aku bertanya, 'Ayah, ada apa? Apa yang Anda lihat?' Ia menjawab, 'Aku tadi melihat setan berdiri tepat di depanku. Sambil menggigit jari, ia berkata, 'Hai Ahmad, ayo ikut aku.' Lalu aku jawab, 'Jangan, aku tidak mau. Jangan, aku tidak mau. Sampai aku hampir mati.'"



Yang Dibaca Saat Memejamkan Mata Jenazah

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Syaddad bin Aus bahwa Rasulullah bersabda, “*Apabila kalian menyaksikan orang yang telah meninggal dunia di antara kalian, maka pejamkanlah matanya karena matanya baru saja mengiringkan nyawa yang melayang. Berkatalah yang baik-baik, karena para malaikat akan mengamini apa yang dikatakan oleh keluarganya.*”

Diriwayatkan oleh al-Kharithi alias Abu Bakar bin Muhammad bin Ja'far, dari Abu Musa Imran bin Musa, dari Abu Bakar bin Abus Syaibah, dari Ismail bin Ulyat, dari Hisyam bin Hassan, dari Hafshah binti Sirin, dari Ummul Hasan bahwa ia berkata, “Ketika aku sedang bersama Ummu Salamah, tiba-tiba muncul seseorang dan berkata, ‘Si fulan akan meninggal.’ Ummu Salamah berkata kepadaku, ‘Pergilah ke sana. Jika ia sudah benar-benar dalam keadaan kritis, ucapkanlah, ‘Semoga salam sejahtera dilimpahkan kepada para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan seru semesta alam.’”

Bersumber dari Sufyan ats-Tsauri, dari Sulaiman at-Taimi, dari Bakar bin Abdullah al-Muzani bahwa ia berkata, “Ketika kamu memejamkan mata mayat, bacalah, ‘Bismillah wa ala millati Rasulillah.’ Setelah membaca tasbih, Sufyan kemudian membaca ayat,

“Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhanmu.” (asy-Syuura: 5)

Kata Abu Daud, “Memejamkan mata itu dilakukan setelah hilangnya nyawa. Aku pernah mendengar Muhammad bin Ahmad al-Muqri mengutip cerita Abu Maisarah seorang yang terkenal tekun beribadah, ‘Aku memejamkan mata Ja'far al-Mu'alim seorang yang terkenal pintar saat ia sudah dalam keadaan kritis. Malam harinya dalam tidur aku bermimpi melihat ia mengatakan, ‘Sungguh berarti apa yang kamu lakukan sebelum aku meninggal dunia itu.’”



Tentang Setan itu Hadir pada Saat Orang Menjelang Ajal, Teman-teman Duduknya di Dunia, dan Su'ul Khatimah yang Dikhawatirkan

Nabi saw. bersabda, “*Sesungguhnya ketika seorang hamba akan meninggal dunia, ada dua setan yang duduk di dekatnya; yang satu di samping kanan dan yang satunya lagi di samping kiri. Setan di samping kanan yang menjelma seperti ayahnya berkata kepadanya, ‘Wahai anakku, aku sangat sayang dan cinta padamu. Karena itu, matilah memeluk agama Nasrani yang merupakan agama terbaik*



Adab Menunggui Orang yang akan Meninggal Dunia, Bagaimana Mendoakan dan Menutupkan Matanya Jika Ia Meninggal Dunia

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah bersabda, “Apabila kalian menjenguk orang sakit atau melayat mayat, maka katakanlah yang baik-baik, karena sesungguhnya malaikat mengamini apa yang kalian katakan.” Kata Ummu Salamah, “Sewaktu Abu Salamah meninggal dunia, aku langsung menemui Nabi. Aku katakan, ‘Ya Rasulullah, sesungguhnya Abu Salamah telah meninggal dunia.’ Beliau bersabda, ‘Bacalah doa, ‘*Ya Allah, ampunilah aku dan dia serta berikanlah ganti padaruu yang lebih baik darinya.*’” Dan, Allah berkenan memberikan padaku ganti yang lebih baik darinya, yakni Rasulullah sendiri.”

Diceritakan oleh Ummu Salamah, “Rasulullah segera mendatangi Abu Salamah yang sudah menjadi mayat. Melihat matanya yang masih terbuka, beliau lalu menutupinya dan bersabda, ‘*Sesungguhnya ketika nyawa dicabut, ia diikuti oleh pandangan mata.*’ Mendengar beberapa keluarga Abu Salamah yang berteriak-teriak dan hiruk-pikuk, beliau bersabda, ‘Janganlah kalian mendoakan jelek pada diri kalian sendiri, karena malaikat akan mengamini apa yang kalian katakan.’ Selanjutnya beliau berdoa,

‘Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, angkatlah derajatnya di antara orang-orang yang memperoleh petunjuk, berikan padanya ganti di antara orang-orang yang lampau, ampunilah kami dan dia, wahai Tuhan semesta alam, lapangkanlah kuburnya, dan berilah cahaya kepadanya di dalamnya.’” (HR Muslim, Tirmidzi, dan Abu Daud)

(Pasal). Menurut para ulama, sabda Nabi saw., “*Apabila kamu menjenguk orang sakit atau melayat mayat, maka katakanlah yang baik-baik*”, merupakan imbauan keras sekaligus pengajaran tentang apa yang seharusnya dibaca ketika berada di dekat orang yang sakit atau yang sudah menjadi mayat, dan juga pemberitahuan bahwa para malaikat itu mengamini doa yang diucapkan oleh orang yang ada di sana. Oleh karena itulah, para ulama menganjurkan untuk mengundang orang-orang saleh pada saat seseorang dalam keadaan kritis. Mereka diminta untuk mendoakan yang baik-baik lagi berikut keluarga yang akan ditinggalkannya. Doa mereka akan diamini oleh para malaikat, sehingga hal itu bermanfaat bagi si mayat, keluarga yang sedang terkena musibah, dan orang-orang yang ditinggalkannya.

surga.’ Dalam satu riwayat disebutkan, ‘... maka Allah mengharamkan ia masuk neraka.’ Setelah itu Abu Zara’ah langsung meninggal dunia. Semoga ia beroleh rahmat Allah.”

Abdullah bin Syabramah bercerita, “Suatu hari bersama dengan Amir asy-Syu’bi aku menjenguk orang sakit yang sudah sangat kritis. Kami mendapati ada seseorang tengah menalkinnya supaya ia membaca kalimat *La Ilaha Illallah* dengan diulang-ulang terus. Asy Syu’bi menghampiri orang itu dan berkata, ‘Tolong kasihani dia.’ Tiba-tiba orang yang kami jenguk itu berkata, ‘Kamu talkini aku atau tidak, aku tidak akan pernah meninggalkan kalimat takwa tersebut.’ Kemudian ia membaca ayat,

وَلِزْمَهُمْ كَلِمَةُ الْتَّقْوَىٰ وَكَانُوا أَحَقُّ بِهَا وَأَهْلَهَا (٢٦)

‘Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya.’ (al-Fath: 26)

Melihat itu, asy-Syu’bi mengatakan, ‘Segala puji bagi Allah yang telah berkenan menyelamatkan teman kita ini.’”

Konon ketika al-Junaid hendak meninggal dunia ia dituntun untuk membaca kalimat *La Ilaha Illallah*. Tetapi, al-Junaid malah menjawab, “Aku belum lupa, dan akan aku ingat terus.”

Menurutku, menalkin orang yang akan menjadi mayat dan mengingatkannya kembali pada kalimat syahadat merupakan keharusan, kendatipun yang bersangkutan dalam keadaan sangat sadar. Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu’aim dari Makhul, dari Watsilah ibnul-Asqa’, bahwa Nabi saw. bersabda, *“Hadirlah pada orang-orang yang hendak menjadi mayat di antara kalian dan talkinilah mereka dengan kalimat La Ilaha Illallah. Beri mereka kabar gembira dengan surga, karena pada situasi menjelang kematian itu orang yang sangat bijaksana baik laki-laki maupun wanita akan kebingungan, dan setan sangat dekat kepada manusia. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, pandangan malaikat maut itu lebih dahsyat sakitnya daripada seribu pukulan pedang. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, setiap nyawa seorang hamba yang keluar dari dunia rasa sakitnya akan melanda ke sekujur tubuh.”*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

“Malaikat maut menghampiri seseorang. Ketika melihat ke dalam hati orang itu dan tidak menemukan apa-apa, ia lalu memeriksa jenggotnya dan mendapati ujung lidahnya tengah bergerak mengucapkan kalimat La Ilaha Illallah. Ia kemudian diampuni berkat kalimat ikhlas tersebut.” (HR Baihaqi, hadits dhaif)

(Pasal). Menurut para ulama, menalkin orang yang hendak meninggal dunia dengan ka'imat tersebut hukumnya sunnah ma'tsur yang telah diamalkan oleh kaum muslimin. Hal itu dimaksudkan supaya kalimat terakhir yang diucapkannya ialah *La Ilaha Illallih* (Tidak ada Tuhan selain Allah) sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di akhirat, dan supaya ia termasuk orang yang disinggung dalam sabda Nabi saw, "Barangsiapa yang ucapan terakhirnya kalimat *La Ilaha Illallah*, maka ia masuk surga." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari Mu'adz bin Jabal, dan dinilai sahih oleh Abu Muhammad alias Abdul Haq. Hendaklah orang yang sedang menghadapi ajal itu diingatkan pada sesuatu yang dapat mengusir setan yang ingin membantalkan akidahnya.

Apabila orang yang tengah menghadapi ajal tersebut sudah membaca kalimat syahadat yang diajarkan satu kali saja, jangan disuruh mengulangi supaya ia tidak merasa ge isah. Para ulama justru tidak suka memperbanyak talkin dengan cara terus mendesak iya.

Ibnul Mubarak mengatakan, "Talkinlah orang yang akan mati dengan membaca kalimat *La Ilaha Illallah*. Dan jika ia sudah mengucapkannya, maka biarkanlah dia." Dikemukakan oleh al-Baghawi dalam *Syarah as-Sunnah* (V/296).

Abu Muhammad alias Abdul Haq mengatakan, "Jika didesak terus untuk mengucapkan kalimat tersebut, padahal ia sudah mengucapkannya satu kali, hal itu dikhawatirkan membuatnya merasa gelisah lalu dimanfaatkan oleh setan, sehingga menyebabkan ia mendapat su'u'l khatimah." Demikian yang diperintahkan oleh Ibnul Mubarak untuk diperhatikan.

Kata al-Hasan, "Ibnul Mubarak pernah berpesan kepadaku, 'Talkinlah aku, dan jangan kamu ulang-ulangi, kecuali aku sudah berbicara yang lain lagi.'"

Tujuan talkin ialah agar seseorang meninggal dunia dalam keadaan hatinya hanya ada Allah. Jadi, masalahnya terfokus pada hati. Amalan hatilah yang diperhitungkan dan yang bisa membawa keselamatan. Gerakan bibirnya hakekatnya hanyalah ungkapan hati yang tidak ada gunanya.

Menurut saya, talkin juga bisa dengan cara membaca hadits yang terkait jika yang hendak meninggal dunia misalnya adalah seorang ulama besar, seperti yang diceritakan oleh Abu Nu'aim berikut ini.

"Waktu itu Abu Zara'ah sedang menghadapi ajal ditunggu oleh Abu Hatim, Muhammad bin Salamah, al-Munzdir bin Syadzan, dan beberapa ulama lainnya. Mereka membicarakan hadits tentang talkin, dan mereka berharap mudah-mudahan Abu Zara'ah masih hidup. Mereka berkata, 'Kawan-kawan, mari kita saling mengingatkan hadits tentang talkin.' Muhammad bin Salamah memulainya terlebih dahulu, 'Aku mendengar dari Adh-Dhahhak bin Mukhlidm dari Abu Ashim, dari Abdul Humaid bin Ja'far, dari Shalih bin Abu Gharib.' Sampai di situ, mereka semua terdiam. Tiba-tiba dengan suara berat Abu Zara'ah berkata, 'Aku pernah mendengar dari Abu Ashim, dari Abdul Humaid bin Ja'far, dari Shalih bin Abu Gharib, dari Katsir bin Marrat al-Hadhrami, dan dari Mu'adz bin Jabal bahwa Rasulullah bersabda, 'Barangsiapa yang terakhir kali dalam hidupnya mengucapkan kalimat *La Ilaha Illallah*, maka ia masuk

Diriwayatkan oleh Baihaqi dan Abdurrazaq bahwa Zaid bin Aslam mengatakan, “Pada hari kiamat kelak seseorang dihadapkan kepada Allah. Lalu Allah berfirman kepada malaikat, ‘Bawa pergi orang ini ke neraka.’ Ia bertanya, ‘Wahai Tuhan, lalu bagaimana dengan shalat dan puasaku?’ Allah menjawab, ‘Hari ini Aku memutuskan kamu dari rahmat-Ku, sebagaimana kamu memutuskan hamba-hamba-Ku dari rahmat-Ku.’”

Allah berfirman dalam Al-Qur‘an,

“Ibrahim berkata, ‘Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhanmu, kecuali orang-orang yang sesat.’” (al-Hijr : 56)

Penjelasan masalah ini insya Allah akan diterangkan nanti pada pembahasan bab luasnya rahmat serta ampunan Allah pada hari kiamat.



Menalkin Mayit dengan Kalimat **'La Ilaha Illallah.'**

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa’id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, *“Talkinlah orang-orang yang mati di antara kalian dengan kalimat La Ilaha Illallah.”*

Diriwayatkan oleh Ibnu Abud Dun-ya dari Zaid bin Aslam, dari Utsman bin Affan bahwa Rasulullah bersabda, *“Apabila seseorang sedang menghadapi ajal kematian, talkinlah ia dengan kalimat La Ilaha Illallah. Karena, setiap hamba yang pada akhir hidupnya membaca kalimat tersebut, niscaya hal itu merupakan bekalnya menuju surga.”*

Dalam riwayat Abdurrazaq dan Ibnu Abu Syaibah, Umar ibnul-Khaththab berkata, *“Saksikanlah orang-orang yang hendak meninggal dunia di antara kalian, dan talkinlah mereka dengan kalimat La Ilaha Illallah, dan ingatkanlah mereka karena mereka bisa melihat apa yang tidak kalian lihat.”*

Sebuah hadits (gharib) diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dari Makhul, dari Ismail bin Ayyasy bin Abu Mua’dz alias Utbah bin Humaid, dari Watsilah ibnul-Asqa’ bahwa Nabi saw. bersabda, *“Saksikanlah orang-orang yang hendak meninggal dunia di antara kalian, tuntunlah mereka membaca kalimat La Ilaha Illallah, dan berilah mereka kabar gembira dengan surga. Sebab, orang yang sangat bijakasana sekali pun akan bingung pada suasana menjelang ajal seperti itu, dan pada saat itu setan sangat dekat dengan manusia. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, pandangan mata malaikat maut itu lebih dahsyat sakitnya daripada seribu kali tebasan pedang. Dan juga demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, tidaklah keluar nyawa seorang hamba dari dunia sampai ia merasakan sakit pada sekujur tubuhnya.”*

Abdullah bin Mas'ud mengatakan, "Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, seseorang yang mau berbaik sangka kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan sangkaan yang sama kepadanya. Hal itu karena segala kebaikan ada di tangan-Nya."

Mengutip khabar dari Sufyan, Ibnu Mubarok mengatakan bahwa Ibnu Abbas pernah berkata, "Apabila kamu melihat seseorang hendak meninggal dunia, buatlah ia gembira supaya ia bertemu dengan Tuhan dalam keadaan berbaik sangka kepada-Nya. Dan, apabila ia dalam keadaan hidup, takut-takutilah ia."

Kata al-Fudhail, "Dalam keadaan sehat, seorang hamba lebih baik takut daripada berharap. Tetapi ketika hendak meninggal dunia, berharap itu lebih baik daripada takut."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abud Dun-ya, dari Yahya bin Abdullah al-Bashri, dari Sawar bin Abdullah, dari al-Mu'tamir bahwa ia berkata, "Ketika ayahku hendak meninggal dunia, ia berkata kepadaku, 'Wahai Mu'tamir, ceritakan kepadaku hal-hal yang rir gan dan menyenangkan supaya nanti aku bertemu Allah dalam keadaan bersangka baik kepada-Nya.'"

Diriwayatkan dari Amr bin Muhammad an-Naqid, dari Khalaf bin Khalifah, dari Hushain, dari Ibrahim bahwa ia berkata, "Orang-orang salaf gemar sekali memberitahukan amal-amal kebaikan seseorang yang hendak meninggal dunia, supaya ia bisa berbaik sangka kepada Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung."

Tsabit al-Banani bercerita, "Ada seorang pemuda yang terkenal bandel, sehingga sering membuat kesal ibunya.. Sewaktu hendak meninggal dunia, sang ibu dengan penuh kasih sayang menghampirinya dan berkata, 'Anakkku, aku sering mengingatkan padamu bahwa kamu pasti akan menemui kematian seperti ini.' Ia menjawab, 'Wahai ibu, sesi ngguhnya aku punya Tuhan yang sangat dermawan dan baik. Hari ini aku masih bisa berharap mudah-mudahan Dia tidak kikir atas kebaikan-Nya padaku.' Akhirnya anak itu dikasihani oleh Allah berkat prasangkanya yang baik kepada Allah tersebut "

Suatu hari Amr bin Dzar sedang bersama kedua orang sahabatnya Ibnu Abu Daud dan Abu Hanifah. Ia berkata, "Ya Allah, masa Engkau akan menyiksa kami, sementara di perut kami ada tauhid? Aku tidak pernah melihat Engkau melakukan seperti itu. Ya Allah, ampunilah orang yang selalu bersikap seperti para tukang sihir Fir'aun pada saat-saat Engkau mengampuni mereka karena mengatakan (sebagaimana tercantum dalam surah asy-Syu'araa ayat 47), *'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam.'*"

Dituturkan oleh ath-Thabari, konon setiap kali Yahya bin Zakaria bertemu dengan Isa putra Maryam, ia bermuka cemberut. Padahal, Isa berusaha untuk tersenyum. Ketika ditanya oleh Isa mengapa cemberut, Yahya bin Zakaria menjawab, "Karena setiap kali bertemu denganmu, kamu selalu tersenyum, seolah-olah kamu sudah merasa aman di dunia ini." Allah kemudian mewahyukan kepada mereka berdua, "Sesungguhnya di antara kalian berdua yang paling Aku cintai ialah yang paling baik prasangkanya kepada-Ku." Demikian khabar dari israeliyat.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Anas bahwa Nabi saw. pernah menjenguk seorang pemuda yang sedang dalam keadaan kritis. Beliau bertanya, “Bagaimana perasaanmu?” Ia menjawab, “Selain berharap kepada Allah, aku juga mengkhawatirkan dosa-dosaku.” Lalu Rasulullah bersabda, *“Jika dalam hati seorang hamba yang mungkin ada dua perasaan seperti itu, Allah tentu akan mengabulkan harapannya dan menyelamatkannya dari apa yang ia takutkan.”* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi. Katanya, ini hadits hasan sekaligus gharib. Hadits ini juga diriwayatkan dari Tsabit dari Nabi saw. secara mursal.

At-Tirmidzi dalam kitabnya *An-Nawadir al-Ushul* Dasar ke-86 mengatakan bahwa ia mendengar dari Yahya bin Habib, dari Ady, dari Basyar al-Mufthal, dari Auf, bahwa al-Hasan berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *‘Tuhanmu Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung berfirman, Aku tidak menghimpun pada hamba-Ku dua ketakutan sekaligus, dan tidak menghimpun dua rasa aman sekaligus. Barangsiapa yang takut pada-Ku di dunia, Aku akan membuatnya aman di akhirat. Dan, barangsiapa yang merasa aman dari-Ku di dunia, Aku akan membuatnya takut di akhirat.’”*”

Bersumber dari Abu Bakar bin Sabiq al-Umawi, dari Abu Malik al-Janbi, dari Jaubir, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dan dari Rasulullah bahwa menyinggung tentang munajat Nabi Musa, Allah berfirman, “Wahai Musa, sesungguhnya setiap hamba-Ku yang bertemu Aku pada hari kiamat nanti, pasti akan Aku periksa apa yang ada padanya kecuali dua sifat wira’i atau ketakutan. Aku merasa malu kepada mereka, memberi tangguh pada mereka, memuliakan mereka, dan memasukkan mereka ke surga tanpa hisab.” Lalu, Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa yang merasa malu kepada Allah di dunia dari apa yang telah ia lakukan, Allah pun merasa malu untuk memeriksa dan menanyainya. Tidak mungkin terkumpul dua rasa malu sekaligus padanya, sebagaimana juga tidak mungkin terkumpul dua rasa takut sekaligus padanya.”*

(Pasal). Berbaik sangka kepada Allah seharusnya lebih kental mendominasi seorang hamba saat hendak meninggal dunia daripada saat ia masih dalam keadaan sehat wal afiat. Sebagai imbalannya, Allah berjanji akan mengasihinya dan mengampuni dosa-dosanya. Dan bagi orang-orang yang berada dekatnya harus mau mengingatkannya, supaya ia masuk dalam firman Allah, *“Aku tergantung bagaimana sangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Silakan ia menyangka Aku sekehendaknya.”* Demikian yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Hakim.

Diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “Janganlah salah seorang kalian meninggal dunia kecuali sedang berbaik sangka kepada Allah, karena berbaik sangka kepada Allah adalah harga surga.” Hadits dhaif ini diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (I/396)

Diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa ia berkata, “Tiang, target, dan tujuan utama agama ialah berbaik sangka kepada Allah. Barangsiapa di antara kalian meninggal dunia sedang dalam berbaik sangka kepada Allah, ia akan masuk surga dengan perasaan lega.”

“Sesungguhnya kematian mendadak adalah kesenangan bagi orang mukmin dan hukumar yang menyediakan bagi orang kafir.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa sesungguhnya Nabi Daud hari Sabtu meninggal secara mendadak. Diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam budak Umar ibnul-Khatthab bahwa ia berkata, “Jika seorang mukmin masih punya sisa dosa yang belum tercukupi oleh amalnya, Allah memberatkan kematianya supaya dengan tekanan sakaratul maut dan kedahsyatan-kedahsyatannya ia akan mencapai derajatnya di surga. Jika orang kafir melakukan kebaikan di dunia, Allah akan menggampangkan kematiannya untuk menuntaskan balasan bagi kebaikannya tersebut di dunia kemudian ia kembali ke neraka.” Hadits ini juga dituturkan oleh Abu Muhammad alias Abdul Haq.

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu’aim dari hadits al-A’masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bahwa Rasulullah bersabda, *“Nyawa orang mukmin itu keluar dengan melompat, dan nyawa orang kafir itu lepas seperti lepasnya seekor keledai. Sesungguhnya seorang mukmin yang melakukan kesalahan lalu karenanya ia diperberat pada saat kematian, niscaya kesalahan itu dilebur olehnya. Seorang kafir yang melakukan kebaikan, akan dipermudah kematianya sebagai balasan atas kebaikannya tersebut.”*

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dan Ahmad, sesungguhnya Abud Darda’ pernah mengatakan, “Aku menyukai kematian karena aku rindu kepada Tuhanmu. Aku menyukai sakit untuk menghapus kesalahanku. Dan, aku menyukai kemiskinan untuk tawadhu kepada Tuhanmu Yang Mahaperkasa dan Mahaagung.”



Seseorang Meninggal Dunia Seharusnya dalam Keadaan Berbaik Sangka dan Takut kepada Allah

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bahwa tiga hari sebelum wafat Rasulullah bersabda, *“Janganlah salah seorang kalian meninggal dunia kecuali dalam keadaan sedang berbaik sangka kepada Allah.”* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari.

Hadits tersebut juga disebutkan oleh Ibnu Abud Dun-ya dalam kitab *Husnu azh-Zhan Billah*. Ia menambahkan, “Sesungguhnya ada suatu kaum yang dibinasakan oleh Allah karena mereka berburuk sangka kepada Allah. Maka, Allah Yang Maha Memberkahi lagi Mahaluhur berfirman kepada mereka,

وَذَلِكُمْ طَنَّكُمُ الَّذِي ظَنَّتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَأْكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٢٣)

‘Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu. Dia telah membinasakan kamu. Maka, jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.’” (Fushshilat: 23)



Bab Ke-9

Kematian adalah Kafarat Bagi Setiap Muslim

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, dari Ashim al-A'wal, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, "Kematian adalah kafarat bagi setiap muslim." Hadits ini dituturkan oleh al-Qadli Abu Bakar ibnul-Arabi dalam kitabnya *Siraj al-Muridin*. Menurutnya, ini hadits sahih sekaligus hasan.

(Pasal). Sesungguhnya kematian adalah kafarat bagi segala penderitaan dan rasa sakit yang dialami oleh mayat sewaktu menderita sakit. Dalam hadits riwayat Muslim, Nabi saw. bersabda, "*Setiap orang muslim yang ditimpakan penderitaan berupa sakit dan lainnya, niscaya karenanya Allah akan menurunkan kejahatan-kejahatannya seperti pohon yang menurunkan daun-daunnya.*"

Disebutkan dalam *Al-Muwaththa'* sebuah riwayat dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda, "*Barangsiaapa yang dikehendaki Allah baik, Allah akan mencobanya.*"

Dalam sebuah hadits ma'tsur Allah *Ta'alā* berfirman, "Sesungguhnya Aku tidak mengeluarkan seseorang dari dunia sedang Aku ingin mengasihinya, sebelum Aku cukupkan padanya atas semua kesalahan yang pernah ia lakukan, dengan sakit di tubuhnya, musibah yang menimpakan keluarga dan anaknya, kesempitan kehidupannya, kesulitan rezekinya, sampai hal-hal yang terkecil lainnya. Apabila masih ada sisa dosanya, Aku akan memberatinya dengan kematian, sampai akhirnya ia datang kepada-Ku seperti pada hari ketika ia dilahirkan oleh ibunya." Dituturkan oleh penulis kitab *Syarah ash-Shudur* hal. 28. Di dalam sanadnya terdapat nama ad-Dairuni, seorang perawi yang dicurigai sering berdusta.

Ini berbeda dengan orang yang tidak dicintai dan tidak mendapat ridha Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah riwayat yang menyatakan Allah *Ta'alā* berfirman, "Demi keperkasaan dan keagungan-Ku, Aku tidak mengeluarkan dari dunia seorang hamba yang ingin Aku siksa, sampai Aku memenuhi setiap kebaikan yang pernah dilakukannya, dengan kesehatan di tubuhnya, kelapangan pada rezekinya, kesenangan dalam kehidupannya, dan rasa aman di dadanya, sampai hal-hal yang terkecil lainnya. Jika masih ada sisa kebaikannya, Aku akan memudahkan kematianya, sampai akhirnya ia datang pada-Ku dalam keadaan tidak punya kebaikan sama sekali yang dapat ia gunakan sebagai tameng dari neraka."

Hadits senada ini juga diketengahkan oleh Abu Daud dengan sanad yang sahih seperti yang dituturkan oleh Abul Hasan ibnul-Hishar dari Ubaid bin Khalid as-Salmi salah seorang sahabat Nabi bahwa Rasulullah bersabda, "Kematian mendadak adalah hukuman yang menyedihkan bagi orang kafir." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud secara mursal.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi (dalam hadits dhaif) dari Aisyah bahwa ia berkata,

menghorriatimu? Selanjutnya kamu ditimbuni pasir dan batu-batu. Setelah itu kamu hanya tinggal nama belaka. Kamu telah tiada ditelan tanah dan diinjak-injak. Bahkan, terkadang di atasnya didirikan dinding, atau dijadikan tempat untuk menyalakan api.

Suatu hari Ali bin Abu Thalib disodori sebuah bejana berisi air minum. Setelah memegang dengan tangan dan melihatnya, ia berkata, "Allah pasti tahu berapa banyak mata yang dicelaki dan pipi yang mengalir air mata yang dimasukkan padamu."

Ada suatu cerita, dua orang tengah bertengkar sengit soal sebidang tanah bangunan. Atas kehendak Allah, sepotong batu bata di sana tiba-tiba bisa berbicara, "Hai kalian berdua, apa sih sebenarnya yang sedang kalian ributkan? Aku ini semula adalah salah seorang raja besar yang memiliki segala kekuasaan selama setahun. Tetapi, ke nudian aku mati dan menjadi tanah. Seribu tahun kemudian aku diambil oleh seorang pembuat tembikar lalu dijadikan sebuah bejana. Setelah dipakai hingga pecah, aku pun kembali menjadi tanah selama seribu tahun lagi. Kemudian aku diambil seseorang yang lalu membuat aku menjadi sebuah batu bata, dan akhirnya aku mene npel di dinding ini. Jadi, untuk apa sebenarnya kalian bertengkar seperti itu?"

Abu Muhammad alias Abdul Haq dalam kitabnya *Al-Aqibat wal Wujud* menuturkan banyak cerita serupa yang intinya memberi pesan bahwa sesuatu yang sudah hancur lebur itu bisa menjadi baru lagi, dan bahwa sesuatu yang telah berubah itu bisa diubah lagi. Pada waktu masih muda, suatu hari aku bersama kawanku sedang memindahkan tanah ke atas punggung binatang pengangkut dari sebuah pekuburan orang-orang Yahudi yang terletak di luar kota Qurdhuba. Tanah itu sudah bercampur dengan sisa-sisa tulang, daging, rambut, dan kulit orang-orang yang telah mati di sana. Tanah itu kami setorkan kepada para pengrajin tembikar.

Kata para ulama, perubahan itu hanya terkait dengan jasad dan badanmu, bukan dengan roimu karena ia punya urusan lain dengan Allah. Apa yang terpisah darimu tidak berarti hilang sia-sia, dan perpisahan itu tidak harus menafikan pertemuan kembali. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi (dari tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mendata)." (Qacf: 4)

قالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ (٥١) قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَىٰ (٥٢)

"Berkata Fir'aun, 'Maka, bagaimana keadaan umat-umat yang dahulu?' Musa Menjawab, 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanmu, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.'" (Thaahaa: 51-52)

melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar." Jadi, kalau tidak ada yang lebih besar daripada kerajaan surga, maka demikian pula tidak ada yang lebih ringan daripada kematian yang bersahabat. *Wallahu a'lam.*

(Pasal 4). Setelah memperhatikan apa yang sudah saya sampaikan tadi, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kematian adalah bencana yang sangat mengerikan, peristiwa yang sangat dashyat, gelas yang rasanya sangat tidak segar, dan petaka yang menghentikan segala kenikmatan serta kesenangan dunia. Kematian akan memisahkan anggota-anggota badanmu dan menghancurkan seluruh kekuatanmu. Kematian adalah sebuah peristiwa besar dan huru-hara yang mencekam. Dan, hari kematian adalah awal yang akan menentukan nasibmu.

Ketika Sultan Harun ar-Rasyid sakit keras, seorang tabib berkebangsaan Persia didatangkan. Ia disuruh melihat air kencing sang sultan dan air kencing beberapa orang yang sedang sakit dan yang sehat. Lalu, ia mencoba memperhatikan botol-botol berisi air kencing tersebut. Begitu melihat botol yang berisi air kencing sang sultan, si tabib tadi menyuruh supaya yang punya air kencing tersebut segera berwasiat kepada keluarganya, karena penyakitnya sudah cukup parah. Dan ketika memperhatikan botol-botol lainnya, ia pergi begitu saja, sehingga sang sultan merasa putus asa terhadap dirinya sendiri. Lalu, ia mengatakan,

*"Si tabib itu
meski pandai mengobati
ternyata ia tidak sanggup menolak ajal yang datang menjelang
ia pun bisa mati oleh penyakit yang pernah ia obati sendiri
Yang mengobati, yang diobati, yang membuat obat, yang menjual obat, dan yang
menjual obat
semuanya pasti akan mati."*

Konon ketika itu orang-orang sudah ramai membicarakan tentang kematian Sultan Harun ar-Rasyid. Mendengar penyakitnya yang semakin parah, sultan minta disiapkan seekor keledai lalu dinaikkan ke atasnya. Tidak berapa lama kemudian ia minta diturunkan kembali karena sama sekali merasa tidak nyaman. Selanjutnya ia minta kain kafan, dan ia disuruh memilih sendiri mana yang paling disukai. Selanjutnya kubur pun di gali tepat di depan kamar tidurnya. Ketika ia melongokkan kepala untuk melihat, ia berkata, "Sudah tidak ada gunanya lagi hartaku, dan akan lepaslah kekuasaanku." Pada malam harinya ia pun meninggal dunia.

Wahai anak manusia, bagaimana pikiranmu tentang malaikat maut yang akan datang menghampirimu lalu pergi dengan membawa nyawamu, malaikat yang mengubah pandangan dan penglihatanmu serta merusak keindahan postur tubuhmu, malaikat yang memaksa kamu berpisah dengan orang-orang tercinta, yang membalikkan keadaanmu yang semula bergelimang nikmat, bebas, kuat, terhormat, pemberani menjadi seonggok mayat yang segera dimasukkan ke liang lahat yang sempit dan gelap gulita justru oleh orang-orang yang sangat menyayangimu dan

وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ (١٩) يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ
وَالنَّهَارَ لَا يَقْتُرُونَ (٢٠)

"Dari malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tidak henti-hentinya." (al-Anbiyaa': 19-20)

Mereka adalah makhluk suci seperti yang disinggung dalam firman Allah surah al-Anbiyaa' ayat 17, "Sekiranya Kami hendak membuat suatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya)." Mereka akan mati dengan mendapatkan tempat terhormat dari sisi Allah seperti itu. Kedekatan mereka dengan Allah tidak lantas membuat mereka kebal dari kematian.

Menurut Ibnu Qasi, selain perbedaan-perbedaan tersebut, juga terdapat perbedaan-perbedaan dalam mereguk gelas kematian. Ada orang yang begitu gampang mengalami kematian, yaitu ketika sedang nyenyak tidur tiba-tiba nyawanya dicabut oleh sang malaikat maut, seperti yang terjadi pada orang-orang saleh tertentu. Sangat boleh jadi hal itu tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Sebab, katanya satu sumbatan saja dalam kerongkongan sakitnya sudah melebihi ditebas pedang seribu kali. Tetapi, itulah rahasia kuasa Allah yang tidak mungkin dapat dikenali secara mutlak.

Dalam merasakan kematian, juga berbeda-beda antara satu golongan manusia dengan manusia yang lain. Kematian yang dirasakan oleh golongan atau umat Islam berbeda dengan kematian yang dirasakan oleh selain umat Islam. Di kalangan umat Islam sendiri perbedaan itu juga berlaku. Artinya, kematian yang dirasakan oleh para nabi berbeda dengan kematian yang dirasakan oleh yang bukan nabi. Bahkan, perbedaan dalam merasakan kematian tersebut juga berlaku di kalangan para nabi sendiri, sesuai dengan derajat dan maqam mereka di sisi Allah.

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلَنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَنْ كَلَمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ
درجات

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat." (al-Baqarah: 253)

Allah telah menolong meringankan proses kematian bagi Nabi Ibrahim, seperti yang Dia nyatakan sendiri lewat firman-Nya, "Aku akan membantu meringankan kematiammu, wahai Ibrahim." Apa yang diringankan oleh Allah berarti tidak ada yang lebih ringan lagi darinya, sebagaimana apa yang dibesarkan oleh Allah berarti tidak ada lagi yang lebih besar darinya. Tidak ada bedanya disebutkan "kematian yang ringan dan kerajaan yang besar". Menynggung tentang kenikmatan-kenikmatan surga, Allah berfirman, "Apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan

Jawabnya ialah bahwa manusia yang paling berat menerima cobaan di dunia adalah para nabi dan seterusnya dan seterusnya, sebagaimana bunyi sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya dari Nabi kita. Kalau Allah juga mencoba mereka, itu justru untuk menyempurnakan keutamaan-keutamaan mereka di mata-Nya, dan meningkatkan derajat-derajat mereka di sisi-Nya. Jadi, bukan karena mereka memang harus diazab. Sekali lagi, jika Allah berkehendak mengakhiri hidup mereka dengan cobaan-cobaan yang berat, meskipun Dia sanggup meringankan, itu semata-mata adalah untuk mengangkat derajat mereka dan memberikan pahala yang besar sebelum mereka meninggal dunia.

Contohnya adalah seperti Nabi Ibrahim yang dicoba dengan api. Atau, seperti Nabi Musa yang dicoba dengan rasa takut. Atau, seperti Nabi Isa yang dicoba dengan gurun pasir. Atau, seperti Nabi Muhammad saw. yang dicoba dengan kemiskinan dunia dan permusuhan orang-orang kafir. Semua itu justru untuk semakin mengangkat derajat mereka di sisi Allah. Jangan diartikan bahwa hal itu merupakan kekejaman Allah terhadap mereka, seperti yang berlaku terhadap orang-orang yang durhaka, karena bagi mereka itu merupakan hukuman atas dosa-dosa mereka. Jadi, keduanya tidak bisa disamakan.

(Pasal 3). Ada orang yang mengatakan bahwa sesungguhnya seluruh makhluk pasti akan mengalami tekanan-tekanan sakaratul maut. Itu benar adanya. Tetapi, dalam hal ini ada perbedaan dan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Allah selaku satu-satunya Zat yang tidak akan fana berhak untuk memberikan rasa kematian yang berbeda-beda di antara seluruh makhluk-Nya, sesuai dengan kedudukan dan derajat mereka. Sebagian ialah makhluk tingkat rendahan, baik manusia maupun bukan manusia, dan sebagian lagi makhluk tingkat atas yang selalu memperoleh keridhaan Allah. Semua pasti akan meneguk gelas kematian, sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 185, “*Setiap yang bernyawa itu akan merasakan kematian.*”

Abu Hamid dalam kitabnya *Kasyfu Ulum al-Akhira* mengatakan, “Allah membagi kematian di tiga alam. Yang ada di alam dunia pasti akan mati. Yang ada di alam malakut pasti akan mati. Dan yang ada di alam jabarut pun pasti akan mati. Yang pertama ialah Adam berikut anak cucunya dan semua binatang. Yang kedua ialah malaikat dan jin. Dan yang ketiga ialah malaikat-malaikat pilihan.”

Allah berfirman,

الله يصطفى من الملائكة رُسُلاً وَمِن النَّاسِ (٧٥)

“*Allah memilih utusan-utusan(Nya) dari malaikat dan dari manusia.*” (*al-Hajj: 75*)

Mereka itulah para malaikat pembawa ‘Arasy yang sangat dekat dengan Allah, yang mengenal detail-detail keagungan-Nya, yang sering disebut-sebut Allah dalam Kitab-Nya, dan yang dipuji-Nya, sebagaimana firman-Nya,

istri dan anak-anakmu yang setelah itu mereka tidak akan melihatmu lagi untuk selama-lamanya?

Seorang penyair mengatakan,

*"Hai orang yang tertipu,
kenapa kamu masih asyik bermain dengan sejuta harapan
ketika ajal kematianmu sudah sangat dekat?
Sehrusnya kamu tahu,
sesungguhnya rakus adalah samudera luas yang menjauhkan bahtra dunia
ke tengah-tengahnya
Sehrusnya kamu tahu,
kematian itu pasti akan menyergapmu, dan rasanya sangat menyakitkan
saat itu kamu lihat dengan mata nanar
anak-anakmu yang akan menjadi yatim, dan istimu yang akan menjanda
mereka meratap sedih sambil menampar-nampar wajah sendiri
Setelah tubuhmu dibungkus kain kafan,
lalu diusung dan ditimbuni tanah
sementara matamu terkatup rapat-rapat."*

(Pasal 2). Para ulama mengatakan, "Kalau tekanan sakaratul maut yang sangat menyakitkan saja juga menimpa para nabi dan orang-orang yang bertakwa, lalu bagaimana dengan orang-orang yang selama hidupnya tidak mau ingat mati, dan tidak mau mempersiapkan diri?"

قُلْ هُوَ نَبِأٌ عَظِيمٌ (٦٧) أَتَتْمُ عَنْهُ مُعْرِضُونَ (٦٨)

"Katakanlah, 'Berita itu adalah berita yang benar, yang kamu berpaling dari padanya.'" (Shaad: 67-68)

Menurut para ulama, dahsyatnya kematian dan tekanan sakaratul maut yang juga dialami oleh para nabi mengandung dua pelajaran bagi manusia.

Pertama, supaya mereka tahu betapa sakitnya kematian, dan itu bersifat sangat rahasia sekali. Yang lazim dilihat orang pada orang lain yang akan meninggal dunia, ialah bahwa ia tidak melihat ada gerakan atau tanda-tanda rasa gelisah. Ia melihat nyawanya keluar dengan gampang, sehingga ia lalu berkesimpulan bahwa kematian adalah sebuah peristiwa yang sederhana karena ia tidak tahu rasa sakit kematian yang sebenarnya. Namun, ketika diberi kabar bahwa para nabi yang notabene adalah orang-orang pilihan Allah juga mengalami dahsyatnya kematian, ia pun sadar betapa sesungguhnya kematian itu memang sangat menyakitkan, kecuali yang dirasakan oleh para syuhada yang dibunuh oleh orang-orang kafir di medan perang.

Kedua, ada sementara orang yang bertanya-tanya kenapa para nabi dan para rasul yang menjadi kekasih Allah saja mesti harus mengalami dahsyat dan sakitnya kematian seperti itu? Bukankah Allah sanggup menolong memberikan keringanan kepada mereka seperti yang telah Dia berikan kepada Ibrahim lewat firman-Nya, *"Aku akan memudahkan kematianmu"*?

Aku dengar bahwa malaikat maut adalah malaikat yang paling ditakuti oleh malaikat-malaikat yang lain, sama seperti ketakutan salah seorang kalian kepada srigala. Aku dengar para malaikat pembawa 'Arasy jika didekati oleh salah satu malaikat maut langsung hancur berkeping-keping karena sakting takutnya. Aku dengar malaikat maut itu mencabut nyawa seorang manusia dari bagian bawah kukunya, uratnya, rambutnya, dan anggota-anggota tubuhnya yang lain. Lalu, ketika roh meninggalkan persendian-persendiannya, sakitnya melebihi daripada seribu kali dihantam dengan pedang. Aku dengar bahwa seandainya sakit yang dirasakan oleh sehelai rambut si mayit itu diletakkan pada langit dan bumi, keduanya akan hancur berantakan.

Aku dengar bahwa ketika malaikat maut mencabut nyawa orang mukmin itu, ia mengenakan pakaian sutera berwarna putih dan parfum yang sangat harum. Lalu, ketika mencabut nyawa orang kafir, ia memakai pakaian butut berwarna hitam dari neraka yang baunya lebih busuk daripada bau bangkai yang sudah lama."

Disebutkan dalam suatu riwayat, ketika ajal seorang mukmin telah dekat, ada empat malaikat yang turun menghampirinya. Satu malaikat mencabut nyawa dari telapak kaki kanannya, satu malaikat mencabut nyawa dari telapak kaki kirinya, satu malaikat mencabut nyawa dari tangan kanannya, dan satu malaikat lagi mencabut nyawa dari tangan kirinya. Kemudian nyawanya pun lepas begitu saja ketika mereka mencabutnya dari ujung kepala dan ujung jari-jari. Berbeda dengan nyawa orang kafir yang ketika dicabut adalah seperti mencabut sebatang sujen sate yang panas dari tumpukan kapas yang basah.

Abu Hamid dalam kitabnya *Kasyfu Ulum al-Akhira* mengatakan, "Karena itu bayangkan dirimu, wahai orang yang tertipu, ketika nanti kamu mengalami sakaratul maut yang sangat mencekam. Saat itu kamu sudah benar-benar tidak berdaya. Aku melihat kamu terbaring lemas. Aku yakin kamu mendengar pembicaraan orang-orang yang tengah menungguimu, tetapi kamu tidak sanggup menjawabnya. Anak wanitamu menangis seperti seorang tawanan yang baru jatuh ke tangan musuh. Dengan merengek-rengek ia berkata kepadamu, 'Ayah, sepeninggalanmu nanti siapa yang akan mengurusku sebagai anak yatim? Ayah, siapa yang akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupku?' Sekali lagi, kamu mendengar keluhannya itu, namun kamu sama sekali tidak kuasa menjawabnya."

Seorang penyair mengatakan,

*"Putri bungsuku menempelkan pipinya pada dadaku pelan-pelan
lalu menggosok-gosokkannya sembari menangis dan berseru,
'Ayah, aku tidak tahan. Bagaimana nasib anak-anak yatim yang akan kamu
tinggalkan nanti? Mereka akan seperti anak-anak burung yang dipisahkan dari
induknya.'"*

Bayangkan dirimu, wahai anak manusia, setelah kamu diangkat dari tempat tidurmu untuk dimandikan, lalu dibungkus dengan kain kafan, saat itu kamu dilepas oleh keluarga dan tetangga. Kawan-kawan dekat menangisimu. Bagaimana dengan

*dan ia telah ditentukan kepada siapa saja
ia merunggu di sekitarnya
tanpa ada yang bisa selamat darinya.”*

(Pasal 1). Wahai manusia, telah tiba waktunya untuk bangun bagi siapa pun yang masih tidur lelap, dan telah tiba waktunya untuk sadar bagi siapa pun yang masih lalai, sebelum ia disergap oleh kematian dengan gelasnya yang pahit, sebelum segala gerak-geriknya terdiam, sebelum napasnya terhenti, dan sebelum ia berangkat ke kubur sendiri, tempat di mana tulang-belulangnya akan hancur lebur.

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz bahwa ia pernah berkirim surat kepada sahabat-sahabatnya berisi pesan sebagai berikut.

“Amma ba’du. Aku pesankan kepada kalian untuk selalu bertakwa kepada Allah Yang Mahaagung. Hati-hatilah kepada-Nya. Jadikanlah takwa dan sifat wira’i sebagai bekal, karena sesungguhnya kalian berada di sebuah negeri yang sebentar lagi akan dibalikkan beserta para penghuninya. Allah telah menyiapkan kiamat dan segala huru-haranya. Allah akan meminta pertanggungjawaban kepada kalian tentang segala sesuatu yang paling kecil sekalipun. Kalian semua ini adalah hamba Allah. Karena itu, ingatlah akan kematian yang pasti tiba. Dan dengarkanlah firman Allah,

‘Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.’ (Ali Imran: 185)

‘Semua yang ada di bumi itu akan binasa.’ (ar-Rahmaan: 26)

‘Bagaimakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka.’ (Muhammad: 27)

Aku mendengar bahwa mereka dipukul dengan cemeti yang terbuat dari api neraka. Allah berfirman,

‘Katakanlah, ‘Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan memotikam kamu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.’ (as-Sajdah: 11)

Aku mendengar bahwa kepala malaikat maut itu berada di langit sementara kedua kakinya berada di bumi. Seluruh dunia ini berada di tangan malaikat maut, sama seperti sebuah piring yang berada di hadapan seseorang di antara kalian ketika hendak makan.

Aku dengar pula bahwa malaikat maut itu memandang ke wajah setiap manusia sebanyak tiga ratus enam puluh enam pandang. Aku dengar malaikat maut itu memandang ke setiap rumah yang berada di bawah atap langit sebanyak enam ratus kali. Aku dengar malaikat maut berdiri di tengah-tengah dunia ini lalu memandang ke seluruh dunia baik daratan, lautan, maupun gunung-gunung di hadapannya seperti sebutir telur di depan sepasang kaki salah seorang kalian. Aku dengar malaikat maut punya pembantu-pembantu yang cukup banyak dan sangat setia. Jika salah satu di antara mereka disuruh untuk menelan langit dan bumi satu kali saja, ia akan melakukannya.

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim dalam kitabnya *Al-Hilyat* dari Makhul, dari Wa'ilah ibnul-Asfa', bahwa Nabi saw. bersabda, "Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, pandangan mata malaikat maut itu lebih menyakitkan daripada seribu kali tebasan pedang." Selengkapnya, masalah ini insya Allah akan dibicarakan nanti.

Disebutkan dalam hadits Humaid ath-Thawil, dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya malaikat itu mengelilingi dan memagari seorang hamba yang akan meninggal dunia. Sebab kalau tidak, ia akan terlempar oleh kerasnya tekanan sakaratul maut ke padang pasir atau ke gurun sahara."

Ada sebuah riwayat yang dituturkan oleh al-Qadhi Abu Bakar ibnul-Arabi, "Setelah seluruh makhluk mati lalu malaikat maut disuruh oleh Allah untuk mencabut nyawanya sendiri. Malaikat berkata, 'Demi Keperkasaan Engkau, seandainya aku tahu betapa sakitnya tekanan sakaratul maut, niscaya aku tidak mau mencabut nyawa seorang mungkin.'"

Dalam hadits (dhaif) Ibnu Abud Dunya dari Suhail bin Hauseyab bahwa ia berkata, "Rasulullah ditanya tentang dahsyatnya kematian. Beliau menjawab, 'Kematian yang paling ringan adalah seperti sebatang duri yang ada dalam kapas. Apakah mungkin untuk mengambil duri tersebut tanpa bersama kapas yang menempelnya?'"

Dalam riwayat Ibnu Saad dalam *ath-Thabaqat* (26014), Syahr berkata, "Ketika Amr ibnul-'Ash hendak meninggal dunia, putranya berkata, 'Wahai ayah, Anda pernah bilang kepada saya ingin bertemu dengan seseorang yang pintar saat menjelang ajal untuk menceritakan apa yang ia rasakan. Ternyata orang itu adalah Anda sendiri. Sekarang coba ceritakan kepada saya rasanya menjelang mati.' Amr ibnul-'Ash menjawab, 'Wahai anakku, sungguh saat ini lambungku seperti ada di sebuah bangku. Aku seolah-olah bernapas mengeluarkan jarum beracun. Aku merasa ada sebatang duri yang ditarik dari ujung telapak kakiku sampai ke ujung kepalaiku.' Selanjutnya ia membaca syair,

*'Kalau saja sebelumnya aku tahu ini
aku akan menggembalakan kambing hutan di puncak gunung.'*

Diriwayatkan oleh Abu Maisarah secara marfu bahwa ia berkata, "Seandainya rasa sakit yang dialami oleh sehelai rambut seorang mayat diletakkan di atas penghuni langit dan bumi, niscaya mereka akan mati semua."

Ia lalu membaca syair,

*"Akan ingat terus kematian, tanpa kenal takut
karena hatiku sangat keras laksana seonggok batu
Akan kuburu terus dunia, karena aku merasa akan hidup kekal
meski di belakangku
kematian terus membuntuti jejakku
Ketahuilah,
kematian seharusnya sudah cukup sebagai pelajaran*

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Aisyah bahwa Rasulullah menghadapi sebuah bejana ur tuk minum yang terbuat dari kulit. Beliau memasukkan tangannya ke dalam air lalu mengusapkannya ke wajah seraya bersabda, “*Tidak ada Tuhan selain Allah, sesungguhnya kematian itu didahului dengan tekanan-tekanan sakaratul maut.*” Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya seraya bersabda, “Bertemu Allah Yang Mahatinggi”, sampai beliau wafat dan tangannya pun jatuh terkulai.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi bahwa Aisyah berkata, “Aku tidak iri pada seseorang yang mengalami kematian dengan mudah, setelah aku melihat dahsyatnya kematian Rasulullah.”

Sebuah hadits diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Aisyah berkata, “Rasulullah wafat dalam pelukanku.”

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah dalam *Musnad*-nya, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi saw. bersabda, “Bolehlah bercerita tentang Bani Israel dan tiada dosa karenanya, pada mereka terjadi cerita yang aneh-aneh dan menakjubkan.” Kemudian beliau mulai bercerita kepada kami, “*Beberapa orang dari Bani Israil sedang pergi menuju ke sebuah kuburan. Mereka berkata, ‘Seandainya kita mau shalat dua rakaat lalu berdoa kepada Allah, niscaya akan muncul kepada kita salah seorang penghuni kubur ini yang bisa menceritakan kepada kita tentang kematian.’ Setelah shalat dua rakaat dan berdoa, mendadak muncul di hadapan mereka seorang lelaki yang berkepala putih, berkulit hitam legam, dan pada sepasang matanya terdapat bekas sujud. Lelaki itu berkata, ‘Apa yang kalian inginkan padaku? Aku sudah meninggal sejak seratus tahun yang lalu, tetapi sampai sekarang aku masih merasakan panasnya kematian. Karena itu, tolong doakan kepada Allah agar Dia berkenan mengembalikan aku seperti semula.’*”

Diriwayatkan oleh Abu Hadiyah alias Ibrahim bin Hadiyah dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw. bersabda (dalam hadits maudhu), “*Sesungguhnya seorang hamba pasti akan mengalami bencana maut dan tekanan-tekanan sakaratul maut. Persendian-persendiannya akan saling mengucapkan selamat berpisah sampai bertemu lagi menuju hari kiamat.*”

Disebutkan oleh al-Muhasabi dalam kitabnya *Ar-Ri'ayat* (hal. 140-141), “Sesungguhnya Allah Ta'ala bertanya kepada Nabi Ibrahim, ‘Wahai kekasih-Ku, bagaimana kamu rasakan kematian?’ Ibrahim menjawab, ‘Seperti sebatang sujen besi sangat panas yang di tempelkan pada kapas yang basah kemudian ditarik.’ Allah berfirman, ‘Tetapi Kami akan membantu meringankan kamu, Ibrahim.’”

Diceritakan bahwa ketika roh Nabi Musa sudah sampai kepada Allah, Allah bertanya kepadanya, “Hai Musa, bagaimana kamu dapat kematian?” Musa menjawab, “Aku dapat diriku seperti seekor burung emprit yang dipanggang hidup-hidup di atas alat pemanggang tanpa bisa mati supaya tidak merasakan apa-apa lagi dan juga tidak bisa lepas terbang.” Dalam riwayat lain Musa menjawab, “Aku dapat diriku seperti seekor kambing yang dikuliti hidup-hidup oleh seorang tukang jagal.”

Nabi Isa bin Maryam mengatakan, “Wahai para sahabat karibku, berdoalah kepada Allah agar Dia berkenan memberikan kemudahan sakaratul maut kepada kalian.”

Ada yang mengatakan, kematian itu lebih dahsyat daripada ditebas dengan pedang, digergaji dengan gergaji, dan digunting dengan gunting.

yang berkeringat. Semua itu adalah tergantung pada tingkat ketakwaan dan amal masing-masing.

Dalam riwayat Baihaqi dan ath-Thabrani disebutkan sebuah hadits yang bersumber dari Abdullah bin Mas'ud, "Kematian seorang mukmin itu ditandai dengan kening yang basah. Dosa-dosa yang masih tersisa diseka dengannya saat meninggal dunia."



Keluarnya Nyawa Orang Mukmin dan Orang Kafir

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Abu Na'aim dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya nyawa orang yang mukmin itu keluar dengan melompat, dan nyawa orang yang kafir itu dicabut dengan keras seperti mencabut nyawa keledai. Seorang mukmin yang pernah melakukan kesalahan lalu ia merasa terbebani olehnya pada saat meninggal dunia, maka kesalahan itu diampuni. Dan, orang kafir yang pernah melakukan kebajikan lalu ia mengalami kemudahan saat meninggal dunia, itu adalah sebagai balasannya."



Kematian itu Didahului dengan Sekarat, Masing-masing Anggota Tubuh Mengucapkan Selamat Berpisah, dan Tempat Kembali Manusia

Allah Ta'ala menggambarkan kerasnya kematian dalam empat ayat.

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ

"Dan, datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya." (Qaaf: 19)

وَلَوْ تَرَى إِذ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ

"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut." (al-An'aam: 93)

فَلَوْلَا إِذَا بَأْعَطْتِ الْحُلُومَ (٨٣)

"Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan." (al-Waqi'ah: 83)

"Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan." (al-Qiyamah: 26)

meninggal dunia. Di kalangan masyarakat Arab, menangisi mayat itu berarti menangis sambil meratap dengan menjerit-jerit, menampar-nampar pipi sendiri, dan merobek saku baju. Berdasarkan ijma para ulama, hal itu hukumnya haram dan terdapat ancaman terhadapnya yakni sabda Nabi saw.,

“Aku bebas tanggung jawab dari wanita-wanita yang mencukur rambutnya, yang meratap, dan yang merobek-robek bajunya sendiri.” (HR Muslim)

Adapun menangis yang tidak sampai meratap-ratap pada saat kematian atau pada saat di kubur, hukumnya boleh. Itu adalah tangis ungkapan rasa sedih dan kasihan yang bersifat manusiawi. Nabi saw. sendiri juga menangisi kematian putranya, Ibrahim. Umar ibn al-Khattab juga pernah membiarkan beberapa orang wanita menangisi kematian Abu Salman, asalkan tidak sampai meraung-raung sambil menaburkan pasir ke kepala.



Seorang Mukmin itu Meninggal Dunia dengan Kening Basah

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Buraidah bahwa Nabi saw. bersabda, “Seorang mukmin itu meninggal dunia dengan kening basah.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh at Tirmidzi yang menganggapnya sebagai hadits hasan.

Salman al-Farisi mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, *“Perhatik in tiga hal pada orang yang akan meninggal dunia. Jika keningnya basah, sepasang matanya berpeluh, dan hidungnya mengembang, maka itu adalah rahmat dari Allah yang turun kepadanya. Jika ia terpejam seperti anak perawan yang dicekik, kulitnya berwarna padam, dan sepasang sudut mulutnya berbusuh, maka itu adalah azab dari Allah Ta’ala yang turun kepadanya.”* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Abdullah at-Tirmidzi al-Hakim dalam *Nawadir al-Ushul*.

Menurut Abdullah, pada saat hendak meninggal dunia, sisa-sisa dosa dari seorang mukmin akan segera diseka atau dibersihkan, sehingga hal itu mengakibatkan keningnya menjadi basah. Ada sementara ulama yang berpendapat bahwa kening yang basah tersebut adalah tanda bahwa ia sedang merasa malu kepada Allah karena pernah melanggar larangan-larangan-Nya. Tubuhnya yang bagian bawah sudah mati, sehingga yang masih bergerak hidup ialah yang bagian atas. Letak rasa malu itu ada di sepasang mata. Hal itu tidak tampak pada orang kafir, atau orang Islam yang tengah sibuk diazab. Jadi, keringat yang keluar di kening seorang mukmin saat akan meninggal dunia itu karena ia sedang merasa malu kepada Tuhan-Nya.

Ketiga tanda rahmat Allah pada orang yang akan meninggal dunia tersebut bisa terlihat semuanya, atau hanya dua saja, atau bahkan hanya satu saja, yakni keningnya

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Buraidah bin Khashib bahwa Rasulullah bersabda, “*Aku pernah melarang kalian ziarah kubur. Sekarang berziarah kuburlah kalian, karena di dalam ziarah kubur itu terdapat peringatan.*”

Diriwayatan oleh an-Nasai dari Buraidah bahwa Nabi saw. bersabda, “*Barangsiapa yang ingin berziarah kubur, silakan lakukan, dan janganlah kamu mengatakan ‘jahat.’*”

Diriwayatkan oleh Abu Umar dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bersabda, “*Setiap orang yang melewati kubur kawannya sesama orang mukmin yang dikenalnya lalu ia mengucapkan salam kepadanya, maka penghuni kubur itu akan menjawab salamnya.*”

Dalam hadits dhaif riwayat Baihaqi dan ad-Dailami diriwayatkan secara mauquf dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, “Sekalipun tidak mengenalnya tetapi ia mau mengucapkan salam kepadanya, niscaya ia akan menjawab salamnya.”

Diriwayatkan oleh Muslim bahwa Aisyah mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah tentang apa yang perlu dibaca saat masuk kubur. Beliau menjawab, “*Ucapkanlah, ‘Semoga keselamatan senantiasa dilimpahkan kepada para penghuni kubur yang terdiri dari orang-orang yang beriman dan orang-orang muslim. Semoga Allah mengasihi orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan di antara kami. Insya Allah kami bergabung dengan kalian.’*”

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dari Buraidah, dengan ada tambahan, “Aku mohonkan kepada Allah keselamatan bagi kami dan kalian.”

Disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa pada suatu hari Nabi saw. mendapatkan seorang wanita sedang menangis di sebuah kubur keluarganya. Beliau bersabda kepadanya, “*Bertakwalah kepada Allah, dan bersabarlah.*”

(Pasal). Hadits-hadits tadi mengandung pengertian yang agung, yakni boleh hukumnya ziarah kubur bagi kaum laki-laki maupun kaum wanita, mayat itu bisa menjawab salam orang yang mengucapkan salam kepadanya, dan boleh hukumnya wanita menangis di kubur. Seandainya wanita itu haram berziarah kubur dan menangis di kubur, tentu Nabi melarangnya dan mengancam pelakunya. Jadi, riwayat yang menyatakan Nabi melarang wanita berziarah kubur adalah riwayat yang tidak sahih. Yang sahih ialah riwayat yang memperbolehkannya, dengan syarat tidak boleh melanggar hal-hal yang dilarang syariat seperti membuka aurat, berbaur dengan laki-laki lain, atau mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak baik, dan lain sebagainya.

Di atas sudah saya kemukakan kepada Anda mengenai hal ini, yaitu ada perbedaan antara wanita yang masih muda dengan wanita yang sudah tua. Cobalah direnungkan. Seorang wanita boleh saja menangis di kubur seorang anggota keluarganya karena sedih dan kasihan, sama seperti ia boleh menangis waktu anggota keluarganya tersebut

“Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran.” (an-Nisaa’: 18)

Jadi, barangsiapa mati dalam keadaan kafir, percuma saja ia beriman setelah dikembalikan. Bahkan, sekalipun hal itu terjadi secara nyata, tetap saja imannya tidak ada gunanya.

Konon ketika Nabi saw. berharap untuk bisa melakukan sesuatu terhadap kedua orang tuanya, dijawab dengan turunnya ayat,

وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَهَنَّمِ (١١٩)

“Kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.” (al-Baqarah: 119)

Tetapi, menurut sang penulis, apa yang disampaikan oleh al-Hafizh Abul Khattab Umar bin Dahiyat itu perlu dilihat terlebih dahulu. Soalnya, keistimewaan keistimewaan Nabi itu masih terus muncul, bahkan sekalipun beliau sudah wafat. Jadi dengan kata lain, peristiwa sempat dihidupkannya kembali bapak dan ibu Nabi lalu mereka beriman, adalah termasuk keistimewaan yang dianugerahkan oleh Allah kepada beliau.

Dalam pendekatan rasio dan syariat, hal itu bukanlah sesuatu yang mustahil. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa seorang korban pembunuhan dari Bani Israil pernah dihidupkan kembali dalam rangka untuk mengungkap siapa pembunuhnya. Nabi Isa menghidupkan orang-orang yang telah mati. Demikian pula dengan Nabi saw. yang juga pernah berjasa menghidupkan beberapa orang yang telah mati. Berdasarkan hal itu, mungkin saja kedua orang tua Nabi sempat dihidupkan kembali oleh Allah lalu beriman, sebagai tambahan dari keistimewaan Nabi di samping adanya riwayat yang menerangkan hal itu. Dan, hal itu hanya khusus berlaku bagi orang yang mati dalam keadaan kafir.

Pernyataan "*Barangsiapa mati dalam keadaan kafir*" ditolak berdasarkan riwayat yang menyatakan bahwa Allah pernah mengembalikan matahari ke tangan Nabi saw. sesudah ia menghilang. Menurut Abu Ja'far ath-Thahawi, itu adalah hadits sahih. Jika kembalinya matahari dianggap tidak ada gunanya dan tidak ada lagi pembaharuan waktu, tentu Allah tidak mengembalikannya ke tangan beliau. Demikian pula peristiwa dihidupkannya kembali kedua orang tua Nabi, juga berguna karena mereka hendak beriman kepada Allah dan membenarkan beliau. Di dalam sejarah, Allah pernah menerima iman dan tobat kaum Nabi Yunus padahal mereka sudah telanjur diazab. Mengenai mereka yang berpendapat dengan berpegang pada aspek lahiriah ayat Al-Qur'an, bisa dijawab bahwa azab yang menimpa kedua orang tua Nabi itu berlaku sebelum mereka menyatakan beriman. Bagaimanapun Allah lebih tahu hal-hal yang ghaib.

(Pasal 3). Ada sebuah hadits yang secara sekilas bertentangan dengan hadits tadi. Yakni, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar alias Ahmad bin Ali al-Khathib dalam kitabnya *As-Sabiq wal Lahiq*, dan oleh Abu Hafsh alias Umar bin Syahin dalam kitabnya *An-Nasikh wal Mansukh* dengan isnad yang bersumber dari Aisyah bahwa ia berkata, “Ketika sedang menjalankan haji wada, Nabi membawaku melewati aqabah Hajwan. Beliau tampak menangis sedih dan kebingungan. Lalu, aku pun ikut menangis karena beliau menangis. Kemudian beliau melompat turun dan bersabda kepadaku, ‘Wahai istriku sayang, bertahanlah di sini sebentar.’ Aku bersandar di dekat unta.

Setelah meninggalkan aku cukup lama, beliau kembali lagi dengan senyum gembira. Aku bertanya, ‘Demi ayah dan ibuku, Rasulullah. Tadi Anda ketika sedang bersamaku Anda tampak menangis sedih dan kebingungan, sehingga aku pun menangis karena Anda menangis. Kemudian Anda kembali lagi kepadaku dengan tersenyum gembira. Ada apa, Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Aku tadi baru melewati kubur ibuku Siti Aminah. Aku mohon kepada Allah Tuhanku agar Dia berkenan menghidupkan ia kembali. Allah pun menghidupkan ibuku kembali lalu ia beriman kepadaku, tetapi kemudian Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung mengembalikannya lagi.’” (Hadits maudhu) Lafazh hadits tersebut disampaikan oleh al-Khathib. Dituturkan oleh as-Suhaili dalam kitabnya *ar-Raudhu al-Anfi* dengan isnad yang di dalamnya terdapat nama-nama perawi yang tidak diketahui identitasnya, “Sesungguhnya Allah *Ta’ala* menghidupkan kembali bapak dan ibu Nabi, lalu mereka berdua beriman kepada beliau.”

Menurut Syaikh al-Qurthubi, tidak ada pertentangan sama sekali. Sebab, dihidupkannya kembali bapak dan ibunda Nabi saw. terjadi setelah berlakunya larangan memohonkan ampunan buat mereka berdua, berdasarkan dalil hadits Aisyah yang menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada saat beliau menjalankan haji wada. Menurut Ibnu Syahin, hadits ini menasakh atau membantalkan hadits-hadits yang telah disebutkan sebelumnya.

Menurut saya, hal itu diterangkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas yang menyatakan bahwa pernah ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah dan bertanya, “Rasulullah, di mana bapakku?” Beliau menjawab, “Di neraka.” Ketika lelaki itu hendak berlalu, beliau memanggilnya dan bersabda, “Sesungguhnya bapakku dan bapakmu ada di neraka.” Usamah bin Yazid al-Ju’fi berkata, “Ketika Rasulullah melihat kecemasan kami, beliau bersabda terus terang, ‘Ibumu bersama ibuku.’”

Ini kalau memang benar keduanya sempat dihidupkan kembali oleh Allah. Sebab, aku pernah mendengar riwayat bahwa Allah sempat menghidupkan kembali paman Nabi yaitu Abu Thalib, lalu ia beriman kepada beliau. *Wallahu a’lam*.

Ada yang berpendapat bahwa hadits yang menyatakan bapak dan ibu Nabi itu beriman adalah hadits maudhu yang disanggah oleh Al-Qur'an dan ijma. Allah berfirman,

وَلَا الَّذِي—نَّ يَمُوْثُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ

Dalam hadits riwayat Ahmad, Thabranī, dan Hakim, Nabi saw. bersabda, “Berita itu tidak seperti melihat dengan mata kepala sendiri.” Hadits ini hanya diriwayatkan dari Ibnu Abbas saja. Harus diakui bahwa seseorang tidak di sembarang tempat bisa menyaksikan orang yang sedang dalam keadaan kritis, lagi pula terkadang hal itu tidak sesuai dengan kondisi mental orang yang ingin mengobati hatinya setiap saat. Berbeda dengan ziarah kubur yang lebih gampang dan hasilnya pun lebih efektif.

Oleh karena itu, bagi orang yang berziarah kubur, ia harus memperhatikan adab-adabnya. Antara lain yang paling utama ialah niat dengan sungguh-sungguh, bukan sekadar berkeliling kubur saja, karena hal itu adalah kelakuan binatang. Kita mohon perlindungan Allah daripadanya. Tujuan berziarah kubur ialah mencari keridhaan Allah, memperbaiki hati yang sedang rusak, dan memberikan manfaat kepada si mayat dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang insya Allah akan diterangkan dalam pemisicaraan nanti. Dilarang berjalan-jalan di kubur atau duduk di atasnya, harus melepaskan alas kaki seperti yang diterangkan dalam beberapa hadits. Begitu hendak masuk, harus mengucapkan salam terlebih dahulu kemudian mengucapkan, “Salam sejahtera bagi kalian semua para penghuni komplek kaum yang beriman”, seperti yang pernah diucapkan oleh Nabi. Dan, ketika sampai di dekat kubur yang dituju, ia pun mengucapkan salam, “Alaikas salam.”

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam kitabnya *Jami' at-Tirmidzi*, bahwa sesungguhnya ada seorang laki-laki datang menemui Nabi saw. dan berkata, “Alaikas salam.” Mendengar itu Nabi menegurnya, “Jangan mengucapkan salam seperti itu, karena hal itu adalah salam hormat kepada mayat.”

Termasuk adab berziarah kubur ialah mengucapkan salam dengan posisi menghadap, seperti layaknya kalau sedang berbicara dengan orang yang masih hidup. Selanjutnya ialah berkonsentrasi penuh untuk mengambil pelajaran dari penghuni kubur yang tengah ia ziarahi. Cobalah direnungkan, bagaimana kawan-kawannya yang telah mendahuluiinya menghadap Allah. Setelah berhasil mencapai harapan dan mengumpulkan harta, tiba-tiba mereka terputus dari harapannya dan tidak dapat menikmati harta yang telah dikumpulkannya dengan susah payah. Tubuh mereka yang tampan ditimbuni tanah, anggota-anggota tubuh mereka terpisah di dalam kubur, istri-istri yang mereka tinggalkan menjadi janda, anak-anak mereka menjadi yatim, bahkan mungkin negeri mereka dijajah oleh orang lain.

Renungkan bagaimana nasib orang di dalam kubur yang sedang diziarahinya. Sepasang kakinya rusak. Sambil menangis, ia melihat sekitarnya. Ia ingin menjerit keras-keras. Tetapi, lidahnya sudah dimakan cacing. Ia ingin tertawa tetapi giginya sudah rusak dimakan tanah. Yakinlah bahwa kelak keadaannya pasti akan seperti itu. Dengan merenungkan dan mengambil pelajaran darinya, ia akan melepaskan kerakusan-kerakusan keduniaan, lalu tekun berganti melakukan amal-amal untuk kepentingan akhirat. Dengan kata lain, ia bersikap zuhud terhadap dunia, dan konsentrasi melakukan taat kepada Allah Tuhan-Nya dengan hati yang lunak dan segenap anggota tubuh yang khusyu.

Kedua, mengingat kematian sebagai suatu peristiwa yang pasti akan melenyapkan semua kenikmatan, memisahkan dari keluarga serta handai taulan, dan membuat anak-anak menjadi yatim.

Suatu hari ada seorang wanita mengadu kepada Aisyah r.a. tentang hatinya yang keras. Aisyah memberinya saran, “Sering-seringlah mengingat kematian, niscaya hatimu akan lunak.” Setelah menuruti saran tersebut, hati wanita itu menjadi lunak. Beberapa hari kemudian ia kembali menemui Aisyah untuk menyampaikan rasa terima kasihnya. Menurut para ulama, mengingat kematian itu dapat mencegah dari maksiat, membuat hati yang keras menjadi lunak, menghilangkan rasa gembira terhadap dunia, dan menganggap remeh semua musibah yang terjadi di dunia.

Ketiga, menunggu orang yang sedang dalam keadaan kritis. Dengan menyaksikan keadaan orang yang sedang mengalami sakaratul maut, lalu membayangkan apa yang nanti akan terjadi setelah ia mati dan bagaimana nasibnya, hal itu akan membuat jiwa orang tidak tertarik pada kenikmatan dunia, membuat hati menjadi selalu gelisah memikirkannya, membuat mata enggan tidur, membuat enggan memanjakan tubuh, membangkitkan etos beramal saleh, dan menambah semangat untuk lebih tekun beribadah kendatipun harus bersusah payah.

Dalam kitab *Zawa'id az-Zuhdi* karya Abdullah bin Ahmad bin Hanbal hal. 330, diceritakan bahwa pada suatu hari Hasan al-Bashri menjenguk orang sakit yang sedang mengalami sakaratul maut. Setelah memperhatikan bagaimana susah payahnya orang itu saat nyawanya hendak dicabut, ia pulang ke rumah dengan wajah pucat pasi, bukan dengan wajah yang berseri-seri saat ia berpamitan hendak berangkat. Bahkan, ketika disuguhi makan, ia menolak dengan alasan sama sekali tidak sedang berselera. Ketika ditanya alasannya, ia mengatakan, “Demi Allah, aku baru saja melihat sebuah peristiwa kematian. Aku berjanji akan selalu melakukan amal untuk menghadapinya sampai aku bertemu Allah nanti.”

Ketiga hal tersebut patut diperhatikan sekaligus dipraktekkan oleh orang yang hatinya keras. Untuk menghilangkan dosa, ia harus meminta pertolongan berupa obat yang cocok dengan penyakitnya, dan yang sekaligus dapat mengatasi fitnah-fitnah setan yang kerjanya memang ingin menyesatkan manusia. Jika mujarab, itulah yang diharapkan. Tetapi, jika tidak mujarab bahkan semakin menjadi-jadi, maka terapi terakhir (keempat) harus diterapkan.

Keempat, ikut menyaksikan pemakaman jenazah di kubur. Hal ini merupakan cara yang lebih efektif daripada cara yang pertama dan kedua tadi. Oleh karena itulah, Rasulullah bersabda, “Berziarah kuburlah, karena hal itu dapat mengingatkan kematian dan akhirat, serta dapat membuat kamu zuhud pada dunia.” Dengan ikut menyaksikan acara pemakaman jenazah, pertama ia akan mendengar suara azan. Kedua, memberitahukan kepada hatinya ke mana nanti tempat kembali yang abadi. Hal itu diharapkan dapat menimbulkan rasa takut seperti ketika sedang menyaksikan orang yang dalam keadaan kritis, dan berziarah ke kubur orang muslim. Sebab, dengan menyaksikan secara langsung, hal itu akan lebih terkesan.

“Berziarah kuburlah kalian”, adalah bersifat umum. Mengenai ziarah kubur pada waktu atau di tempat yang bisa menimbulkan firnah akibat berbaurnya kaum laki-laki dan wanita, hal itu tidak diperbolehkan dan tidak halal. Tetapi, misalkan ada seorang laki-laki sedang ziarah kubur dengan tujuan mendapatkan pelajaran daripadanya, lalu secara tidak sengaja pandangan matanya tertumbuk pada seorang wanita sehingga menimbulkan fitnah atau sebaliknya, maka masing-masing jelas berdosa sekaligus mendapatkan pahala.

Menurut sebagian ulama, kutukan Nabi saw. terhadap wanita-wanita yang berziarah kubur itu berlaku sebelum beliau memberikan kemurahan kepada umatnya untuk berziarah kubur. Setelah kemurahan beliau berikan, hal itu mencakup kaum laki-laki dan kaum wanita. Jadi, pendapat pertama yang telah saya sampaikan itulah yang paling sahih.

Diriwayatkan oleh Ali bin Abu Thalib r.a. bahwa sesungguhnya ia pergi ke suatu kuburan. Setibanya di sana, ia berkata, “Wahai para penghuni kubur, kabarkan kepada kami tentang kalian, atau kami yang akan mengabarkan kepada kalian. Kalau kabar dari kami ialah, harta kalian sudah dibagikan, istri-istri kalian sudah menikah lagi, dan orang-orang miskin sudah diberi tempat tinggal oleh kaum selain kalian.” Demi Allah, seandainya mereka bisa menjawab, mereka akan mengatakan, “Bagi kami, bekal yang paling baik hanyalah takwa.”

Sungguh indah apa yang dikatakan oleh Abul Atahiyah,

“Hera ini aku kepada manusia

*Seandainya mereka mau introspeksi diri, melihat, dan melewatkannya dunia pada yang lain, mereka akan tahu bahwa dunia itu hanyalah sebuah jembatan
Tidak ada kebanggaan sejati*

kecuali kebanggaan orang-orang yang bertakwa

*Kelak ketika Allah mengumpulkan semua makhluk di padang mahsyar
mereka akan tahu bahwa bertakwa dan berbakti
adalah simpanan yang terbaik.*

Aku heran pada orang yang begitu sombong

padahal besok ia akan dikubur

*tanpa punya kuasa untuk menyegerakan yang diharapkan
dan menanggungkan yang ditakuti*

semua yang ia usahakan berpindah pada orang lain.”

(Pasal 2). Menurut para ulama, hati tidak dapat mengambil manfaat dari ziarah kubur, apalagi hati yang keras. Karenanya, bagi yang memiliki hati seperti itu sebaiknya ia mengatasinya dengan empat hal.

Pertama, rajin mengaji di majelis-majelis taklim untuk mendengarkan nasihat, pelajaran, peringatan, cerita orang-orang saleh, dan lain sebagainya. Hal itu bisa melunakkan hati.

menuju ke tempat kembali mereka yang abadi.

Sedangkan, kebalikan orang yang pintar ialah orang yang lemah, yaitu orang yang melakukan kelalaian. Orang yang lalai dari taat kepada Allah karena selalu mengikuti hawa nafsunya, tetapi ia masih mengharapkan Allah berkenan mengampuninya, maka inilah yang disebut *orang tertipu*.

Hasan al-Bashri mengatakan, “Ada satu kaum yang karena asyik dimabuk oleh anangan-anangan, mereka pun pergi dari dunia tanpa meninggalkan kebaikan apa pun. Tetapi, salah seorang mereka berkata, ‘Aku telah berbaik sangka kepada Tuhanmu.’ Sudah barang tentu ia berdusta. Sebab, berbaik sangka kepada Allah itu harus dibuktikan dengan amal-amal saleh.” Selanjutnya ia membaca firman Allah, “*Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu. Dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*”

Sa’id bin Jubair mengatakan, “Yang disebut menipu Allah ialah jika seseorang yang keras kepala melakukan maksiat tetapi masih mengharapkan ampunan Allah.”

Baqiyah ibnul-Walid mengatakan, ‘Abu Umairah ash-Shuri berkirim surat kepada seorang temannya. Isinya, ‘Amma ba’du. Selama ini kamu yang hanya memikirkan dunia, masih saja mengharapkan Allah dengan perbuatanmu yang buruk. Itu sama halnya kamu membuat besi yang dingin. Sekian, wassalam.’’ Lebih jelas hal ini insya Allah akan diterangkan nanti dalam bab Kubur adalah Ujian Pertama di Akhirat.



Sesuatu yang Dapat Mengingatkan Kematian dan Akhirat serta Membuat Zuhud Terhadap Dunia

Diriwayatkan oleh Muslim bahwa Abu Hurairah berkata, “Nabi berziarah ke kubur ibunya. Beliau menangis, dan orang-orang di sekitar beliau juga ikut menangis. Beliau bersabda, ‘Aku minta izin kepada Tuhanku untuk memohonkan ampunan baginya, tetapi Dia tidak mengizinkan aku. Lalu, aku minta izin kepada-Nya untuk berziarah ke kubur ibuku dan Dia memberikan izin kepadaku. Oleh sebab itu, berziarahlah ke kubur, karena ia dapat mengingatkan kematian.’’

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (sebuah hadits dhaif) dari Ibnu Mas’ud bahwa Rasulullah bersabda, “Aku pernah melarang kalian dari ziarah kubur. Maka, berziarah kuburlah kalian, karena hal itu dapat membuat kamu zuhud terhadap dunia dan mengingat akhirat.”

(Pasal 1). Berdasarkan kesepakatan para ulama, ziarah kubur bagi kaum laki-laki itu hukumnya boleh. Tetapi, mereka berbeda pendapat tentang masalah ini bagi kaum wanita. Bahkan, bagi kaum wanita yang masih muda, hukumnya haram. Ada juga yang berpendapat boleh hukumnya ziarah kubur bagi semua kaum wanita, asalkan mereka tidak berbaur dengan kaum laki-laki. Menurut pendapat ini, sabda Nabi,

mengkhianatimu tanpa kamu bisa berbuat apa-apa, saat kamu harus meninggalkan saudara dan handai taulan, saat kamu harus bangkit dari tempat tidurmu, saat kamu harus meninggalkan pakaianmu yang mewah dengan berganti dengan pakaian tanah yang kotor.

Wahai orang yang selalu menghimpu harta dan bersaing mendirikan bangunan pencakar langit, saat itu kamu sudah tidak punya harta sama sekali selain hanya beberapa lembar kain kafan, itu pun sebentar lagi pasti akan rusak. Tubuhmu dimakan oleh tanah. Lalu, di mana nanti harta yang selama ini kamu tumpuk? Apakah ia akan bisa menyelamatkan kamu dari huru-hara? Tidak. Tetapi, kamu tinggalkan (hartamu) untuk orang yang justru tidak mau berterima kasih kepadamu. Sementara dosa-dosamu kamu ajukan kepada Allah yang pasti tidak mau menerima alasanmu.

وَابْتَغِ فِيمَا عَمَلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ

“Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat.” (al-Qashash: 77)

Bagus sekali orang yang menafsikan firman Allah itu, dengan mengatakan, “Carilah surga di negari akhirat pada apa yang telah Allah berikan kepadamu di dunia ini. Seorang mukmin harus dapat mengelola dunia untuk kepentingan akhirat. Bukan untuk yang lain.” Jadi, seolah-olah dikatakan kepadanya, “Janganlah kamu lupa bahwa kamu pasti meninggalkan seluruh hartamu, kecuali satu bagianmu, yakni kain kafan.” Dalam hal ini seorang penyair berkata,

*“Bagianmu dari seluruh harta yang kamu kumpulkan sepanjang hidupmu
hanyalah dua lapis kain kafan yang membungkus tubuhmu
dan sebutir obat pengawet tubuh.”*

Seorang penyair lain mengatakan,

*“Adalah sifat qana’ah yang tidak bisa kamu carikan gantinya
di situ ada banyak kenikmatan
di situ ada yang dapat menyenangkan badan.
Lihat, orang yang paling kaya di dunia sekalipun
apakah ia akan diusung ke kubur tanpa kain kafan?”*

(Pasal 3). Yang dimaksud dengan sabda Nabi saw., “Orang yang pintar ialah orang yang mau mengoreksi dirinya sendiri”, ialah bahwa orang yang pintar ialah orang yang bisa introspeksi diri. Ada yang berpendapat bahwa itu adalah orang yang sanggup mengendalikan nafsunya. Menurut Abu Ubaid, orang yang sanggup menaklukkan nafsu, ia pasti akan bisa memperbudaknya untuk diajak beribadah kepada Allah dan beramal buat kepentingan akhirat. Demikian pula ia akan introspeksi diri atas kelalaiannya, memanfaatkan usia dengan baik, membekali diri untuk menyongsong akhir urusannya dengan amal-amal yang saleh, mengingat dan taat kepada Allah kapan saja. Itulah bekal utama untuk menghadapi hari di mana seluruh makhluk akan

tersebut. Suatu hari wali kota Madinah menanyakan orang itu, dan ketika mendengar bahwa orang itu telah meninggal dunia, ia mengatakan,

*“Ia yang setiap malam bersuru mengingatkan kematian itu
dan unta-unta pun yang mendengar seruannya menderum di pintunya
sekarang telah pergi.”*

Yazid ar-Raqasyi pernah berkata pada dirinya sendiri, “Yazid, Yazid. Celaka, kamu! Setelah kamu nanti tiada, siapa yang mau shalat atas namamu? Siapa yang sudi berpuasa atas namamu? Dan, siapa yang bersedia memintakan keridhaan Allah atas namamu?”

Selanjutnya ia mengatakan, “Wahai manusia, kenapa kalian tidak menangis meratapi sisa hidup kalian yang tinggal berapa lama lagi? Kalian akan dijemput sang maut, dan ditunggu kubur yang beralaskan tanah dan bertemankan cacing-cacing.” Merasa dicekam oleh rasa takut yang luar biasa, Yazid pun menangis lalu jatuh pingsan.

Kata at-Taimi, “Ada dua hal yang pasti akan melenyapkan kenikmatan dunia dariku. Yakni, ingat kematian, dan ingat ketika berada di hadapan Allah *Ta’ala*.”

Khalifah Umar bin Abdul Aziz pernah mengumpulkan para ulama. Mereka satu sama lain lalu saling mengingatkan tentang kematian, kiamat, dan akhirat. Saat itu mereka sama-sama menangis seakan-akan mereka tengah menunggu jenazah orang tercinta.

Kata Abu Na’im dalam *al-Hilyat* (VII/85), “Jika Sufyan ats-Tsauri sedang mengingat kematian, selama berhari-hari ia kelihatan sangat bersedih. Wajahnya tampak murung. Setiap kali ditanya tentang sesuatu ia hanya menjawab, ‘Saya tidak tahu. Saya tidak tahu.’”

Kata Asbath, “Suatu hari Nabi mendengar beberapa orang sahabatnya memuji-muji kehebatan seseorang. Beliau lalu bertanya kepada mereka, ‘Apakah ia sering ingat kematian?’ Mereka menjawab, ‘Tidak sama sekali.’ Beliau bersabda, ‘Kalau begitu, mereka tidak sehebat yang kalian katakan.’”

Ad-Daqqaq berkata, “Barangsiapa yang sering ingat kematian, ia akan dimuliakan dengan tiga hal. Yakni, lekas bertobat, hati yang qana’ah (menerima apa adanya), dan semangat dalam beribadah. Dan, barangsiapa yang lupa akan kematian, ia akan diberi sanksi dengan tiga hal. Yakni, lambat bertobat, tidak puas dengan pemberian Allah, dan malas beribadah.”

Karena itu berpikirlah, wahai orang yang tertipu, akan kematian dan saat-saat yang krusial ketika kamu sedang sekarat. Kematian adalah janji yang pasti akan ditepati. Kematian adalah hakim yang adil. Kematian adalah luka. Kematian membuat mata menangis. Kematian mengakibatkan perpisahan. Kematian akan melenyapkan kenikmatan-kenikmatan. Dan, kematian memutuskan harapan serta anangan-angan.

Pernahkah kamu memikirkan kematianmu, wahai anak cucu Adam? Itulah saat kamu harus berpindah dari tempatmu di dunia yang lapang ke sebuah liang lahat yang sangat sempit, saat teman-temanmu yang paling dekat sekalipun tega

itu akan abadi di masa datang, dan ia akan bersikap zuhud terhadap apa yang diharapkan daripadanya.

Tetapi, bagi orang yang berjiwa keruh dan berhati lalai, perlu nasihat yang detail dan pelajaran yang panjang. Seorang mukmin yang mendengarkan atau memperhatikan sabda Nabi, “*Sering-seringlah mengingat sesuatu yang dapat melenyapkan kenikmatan-kenikmatan*”, dan firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 185, “*Tiap-tiap yang terjiwa akan merasakan mati*”, tentu hal itu sudah cukup menjamin ia menjadi mukmin yang baik. Amirul mukminin Umar ibnul-Khathhab sering membaca bait-bait syair ini,

*“Tidak ada sesuatu pun yang kamu lihat gemerlap itu abadi
karena yang abadi hanyalah Tuhan
harta cian anak-anakmu akan lenyap.*

*Hurmuz pada suatu hari pernah tidak membutuhkan simpanan kekayaannya
Kaum Aad sudah pernah ingin abadi, tetapi gagal
Begitu pula dengan Sulaiman sang pengendali angin, manusia, dan jin
Manakah raja yang dulu pernah paling berjaya di muka bumi?
Di akhirat kelak semua akan tunduk dan tak mampu berbohong.”*

(Pasal 2). Setelah merasa mantap terhadap apa yang saya sampaikan tadi, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mengingat kematian itu akan menimbulkan perasaan cemas saat meninggalkan kehidupan dunia yang fana ini menuju ke kehidupan akhirat yang kekal abadi. Seseorang pasti tidak mungkin lepas dari suka dan duka, atau nikmat dan penderitaan. Ketika ia sedang berduka dan menderita, mengingat kematian akan membantu mempermudah ia menghadapinya, karena apa yang ia alami itu tidak akan abadi. Dan, ketika ia sedang dalam keadaan suka mengenyam nikmat, maka mengingat kematian akan membuat ia tidak mau tertipu oleh kenikmatan-kenikmatan yang tengah ia rasakan. Ia tetap akan bersikap tenang. Sungguh indah apa yang dikatakan oleh seorang penyair berikut ini.

*“Ingilah kematian yang akan melenyapkan segala kenikmatan
dan bersiaplah menghadapi kematian yang pasti akan datang.”*

Seorang penyair lain mengatakan,

*“Ingilah kematian
niscaya kamu akan mendapatkan kenikmatan
Ingat kematian
dapat mematahkan angan-angan yang kosong belaka.”*

Semua sepakat bahwa kematian itu tidak terikat oleh umur tertentu, waktu tertentu, dan penyakit tertentu. Hal itu dimaksudkan agar manusia selalu dalam posisi siap siaga menghadapinya kapan dan di mana saja. Dahulu ada orang saleh yang setiap malam naik ke sebuah bangunan tinggi di kota Madinah dan berseru, “Ayo berangkat! Ayo berangkat!”

Ketika orang itu telah meninggal dunia, tidak pernah lagi terdengar seruan

Ibnu Majah dan at-Tirmidzi, juga diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Na'im sekalian dengan isnadnya dari Malik bin Anas, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id ibnul-Musayyib, dan dari Umar ibnul-Khatthab, ia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, “*Sering-seringlah kalian ingat akan sesuatu yang dapat melenyapkan kenikmatan-kenikmatan.*” Kami bertanya, “Ya Rasulullah, apa itu sesuatu yang melenyapkan kenikmatan-kenikmatan ?” Beliau menjawab, “Kematian.”

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Ibnu Majah dari Umar bahwa ia berkata, “Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah, tiba-tiba muncul seorang sahabat Anshar. Setelah mengucap salam kepada beliau, ia bertanya, “Rasulullah, siapakah orang mukmin yang terbaik itu?” Beliau menjawab, “Yang paling baik akhlaknya.” Ia bertanya, “Siapakah orang mukmin yang paling pintar?” Beliau menjawab, “Yang paling sering ingat kematian dan yang punya persiapan terbaik untuk menyambut apa yang terjadi sesudahnya. Mereka itulah orang yang paling pintar.” Hadits ini juga diketengahkan oleh Malik, dan insya Allah akan dibahas lebih lanjut dalam pembicaraan mengenai fitnah-fitnah kematian nanti.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (Ibnu Majah, Ahmad, dan ath-Thabrani), Syaddad bin Aus mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, “*Orang pintar ialah orang yang mau mengoreksi dirinya sendiri dan beramal untuk kepentingan akhirat nanti. Dan, orang lemah ialah orang yang mengikuti hawa nafsunya, tetapi berharap-harap terhadap Allah.*”

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, “*Sering-seringlah mengingat kematian, karena sesungguhnya hal itu bisa membersihkan dosa-dosa, dan dapat membuat bersikap zuhud terhadap dunia.*”

Diriwayatkan oleh Baihaqi (dalam hadits dhaif) bahwa Nabi saw. bersabda, “*Cukuplah kematian itu sebagai pelajaran. Dan, cukuplah kematian itu sebagai sesuatu yang memisahkan.*”

Dalam hadits riwayat Haitsami dan ath-Thabrani (dhaif) disebutkan bahwa seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, apakah di akhirat nanti ada seseorang yang akan dikumpulkan bersama para syuhada?” Beliau menjawab, “Ada, yaitu orang yang sering mengingat kematian sebanyak dua puluh kali sehari semalam.”

Menafsiri firman Allah dalam surah al-Mulk ayat 2, “*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya*”, Abdurrahman as-Suda mengatakan, “Yang dimaksudkan ialah orang yang paling banyak mengingat kematian, yang memiliki persiapan paling baik untuk menghadapinya, dan yang paling takut kepadanya.”

(Pasal 1). Menurut para ulama kita, sabda Nabi saw., “*Sering-seringlah mengingat sesuatu yang dapat melenyapkan kenikmatan-kenikmatan*”, adalah sebuah kalimat yang singkat, tetapi sarat dengan pesan dan pelajaran. Orang yang benar-benar ingat kematian, dengan sendirinya ia akan sadar tentang hakekat nikmat yang tengah dirasakannya di dunia. Sehingga, ia tidak akan banyak berharap nikmat

keadaan manusia yang sudah sangat memprihatinkan karena sudah sangat minimnya akhlak dan hilangnya nilai-nilai agama. Sementara yang bersangkutan sudah tidak berdaya mengatasinya. Jadi, bukan karena penderitaan yang menimpakannya, baik yang menyangkut soal kesehatan, ekonomi, maupun yang lainnya. Hal itu diperjelas oleh doa yang pernah dipanjatkan Rasulullah,

“Ya A’lāh, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar bisa melakukan kebaikan-kebaikan, meninggalkan kemungkaran-kemungkaran, dan mencintai orang-orang miskin. Dan jika Engkau telah menghendaki fitnah kepada manusia, tolong panggil aku menghadap-Mu tanpa terkena fitnah.” (HR Ahmad, Tirmidzi, dan Malik)

Hal itu semakin diperjelas oleh doa yang pernah dipanjatkan Umar ibnul-Khatthab dalam riwayat Malik pada kitab *Al-Muwatha*, “Ya Allah, kekuatanku telah melemah, usiaku sudah tua, dan rakyatku telah menyebar ke mana-mana. Karena itu, panggi lah aku menghadap-Mu bukan sebagai pemimpin yang tidak bertanggung jawab dan alai.” Dan tidak genap satu bulan, Umar pun berpulang ke rahmatullah.

Diriwayatkan oleh Abu Umar bin Abdul Barr dalam *At-Tamhid* dan *Al-Istidzkar* sebuah hadits dari Zadan bin Umar dari seorang alim al-Kindi, ia berkata, “Ketika Abis al-Ghāfi sedang duduk bersamaku di sebuah teras, ia melihat beberapa orang yang sedang menderita penyakit tha’un. Ia berkata sebanyak tiga kali, ‘Hai Tha’un, bawalah aku kepadamu.’ Mendengar ucapan aneh itu, aku bertanya, ‘Mengapa Anda berkata seperti itu? Bukankah Rasulullah pernah bersabda, ‘Janganlah salah seorang kalian mengharapkan kematian, karena pada saat itu terputuslah amalnya dan ia tidak bisa kembali lagi untuk mencari alasan?’ Ia menjawab, ‘Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda,

‘Minta’ah segera mati karena enam hal. Yakni, maraknya istri orang-orang yang bodoh, banyaknya syarat, maraknya penjualan hukum, diremehkannya darah, maraknya pemutusan hubungan kekeluargaan, dan banyaknya anak-anak muda yang menjadikan Al-Qur’ān sebagai permainan, sampai-sampai mereka menyuruh orang untuk melagukan Al-Qur’ān kepada mereka meskipun mereka adalah orang yang sangat minim pengetahuannya.’” (HR Ahmad)



Ingat Mati dan Persiapan Menyambutnya

Diriwayatkan oleh an-Nasa’i dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Sering-seringlah kalian ingat akan sesuatu yang melenyapkan kenikmatan-kenikmatan.” Maksudnya, ialah kematian. Hadits tersebut selain diriwayatkan oleh

Ada yang berpendapat bahwa sebenarnya Nabi Yusuf tidak hanya sekadar mengharapkan kematian, tetapi ia ingin meninggal dunia dalam keadaan beragama Islam. Dengan kata lain, ia berkata, "Jika telah tiba ajaku, maka wafatkanlah aku dalam keadaan Islam." Ini adalah pendapat pilihan yang dikemukakan oleh para ulama ahli tafsir dalam menafsiri ayat tersebut. *Wallahu a'lam*.

Ada dua alasan yang mendorong Maryam mengharapkan kematian.

Pertama, ia takut terus-menerus disangka buruk dan dicela, karena hal itu bisa menimbulkan fitnah pada agamanya.

Kedua, gara-gara dirinya, ia tidak ingin kaumnya terjatuh dalam jurang kebohongan dan kedustaan, sehingga mereka menuduhnya telah berbuat zina. Dan, itu bisa membuat mereka celaka.

Menyinggung tentang orang yang memfitnah Aisyah, Allah *Ta'alā* berfirman,

وَالَّذِي تَوَلَّ كَبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١١)

"Barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar." (**an-Nuur: 11**)

وَتَخْسِبُونَهُ هَيْنَا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ (١٥)

"Kamu menganggapnya sesuatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar." (**an-Nuur: 15**)

Para ulama ahli tafsir berselisih pendapat mengenai Maryam, apakah ia sekadar seorang wanita yang benar dan jujur berdasarkan pada firman Allah,

وَأُمُّهُ صَدِيقَةٌ

"Dan, ibunya seorang yang sangat benar" (**al-Maa'idah: 75**)

Atau, ia seorang nabi wanita berdasarkan firman Allah,

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحًا

"Kami mengutus roh Kami kepadanya." (**Maryam: 17**)

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَامَرِيمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكَ

"Dan (ingatlah) ketika malaikat (Jibril) berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu.'" (**Ali Imran: 42**)

Berdasarkan ayat-ayat di atas, sangat terlihat sekali betapa besar kebohongan orang yang memfitnah Maryam, sehingga mereka hancur binasa. Berdasarkan dua penafsiran yang saya kemukakan tadi, bisa diambil kesimpulan bahwa mengharapkan kematian itu boleh dengan alasan-alasan seperti tadi. *Wallahu a'lam*.

Sedangkan, hadits tadi adalah berita. Artinya, hal itu bisa terjadi disebabkan

ada kekasih mencabut nyawa kekasihnya sendiri?" Izrail lalu naik ke langit menemui Tuhannya untuk melaporkan hal itu. Allah berfirman menyuruh Izrail bertanya kepada Ibrahim, "Apakah kamu pernah melihat seorang kekasih yang tidak suka bertemu dengan kekasihnya?" Izrail pun turun untuk menyampaikan pesan Tuhannya itu. Ibrahim lalu berkata, "Cabutlah nyawaku saat ini juga."

Abud Darda' berkata, "Setiap orang mukmin lebih baik memilih kematian. Siapa yang tidak percaya kepadaku, sesungguhnya Allah Ta'ala telah berfirman,

Janganlah sekali-kali orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka. '(Ali Imran: 187)

Kata Hayyan al-Aswad, "Kematian adalah sebuah jembatan yang menghubungkan pertemuan dua kekasih."



Boleh Mengharapkan Kematian dan Berdoa Meminta-Nya Demi Menyelamatkan Agama

Allah Azza wa Jalla berfirman mengabarkan tentang Nabi Yusuf a.s. dalam surah Yusuf ayat 101, "*Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.*" Allah juga berfirman tentang Maryam yang mengatakan,

يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا (٢٣)

"Adulai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti lagi dilupakan." (Maryam: 23)

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Malik dari Abu Zannad dari al-Araj dari Abu Hurairah r.a. bahwa sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Kiamat tidak akan terjadi sebelum ada seseorang melewati kubur orang lain seraya mengatakan, 'Andaikata aku berada di tempatnya.'"

(Pasa). Menurut saya, hal ini tidak bertentangan dengan apa yang apa telah saya jelaskan sebelumnya. Menurut Qatadah, tidak ada seorang nabi pun yang pernah mengharapkan kematian selain Nabi Yusuf. Ketika merasa sudah mendapatkan kenikmatan-kenikmatan yang sempurna dan berhasil meraih segalanya, Yusuf rindu untuk segera bertemu dengan Tuhan. Karena itulah, ia berkata seperti yang dikutip dalam surah Yusuf ayat 101, "*Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi.*" Karena itulah, ia sudah ingin sekali bertemu dengan Tuhan Yang Maha-perkasa lagi Mahaagung.

tidak mau mengingatnya, jarang memikirkannya, dan tidak mau beramal untuk menghadapinya. Sesungguhnya di dalam kematian itu sendiri terdapat pelajaran bagi orang yang mau berpikir dan mengambilnya sebagai pelajaran. Disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Baihaqi dari Abdullah bin Salamah bin Aslam (perawi yang dianggap dhaif oleh Daruquthni) bahwa Nabi saw. bersabda, “*Seandainya binatang itu tahu akan kematian seperti yang kamu ketahui, niscaya kamu tidak akan makan binatang yang gemuk daripadanya.*”

Diceritakan bahwa ada seorang dusun sedang berjalan menunggang seekor unta. Entah kenapa mendadak untanya jatuh lalu meninggal. Lalu, ia segera turun. Sambil berputar-putar ia berpikir apa yang sedang terjadi. Ia bertanya kepada untanya, “Hai, kenapa kamu tidak mau berdiri lagi? Lihat itu seluruh anggota tubuhmu masih utuh dan tidak ada yang terluka! Ada apa denganmu? Apa yang membuatmu jadi begini? Apa yang menyebabkan kamu tidak bisa bergerak sama sekali? Apa kira-kira yang dapat membuatmu bangkit kembali?” Ia kemudian meninggalkan untanya begitu saja sembari terus berpikir kenapa bisa terjadi seperti itu. Ia benar-benar merasa heran dan tidak habis pikir.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi al-Hakim alias Abu Abdullah dalam kitabnya *Nawadir al-Ushul*, “Aku mendengar dari Qutaibah bin Sa’ad dan Khathib bin Salim, dari Abdul Aziz al-Majisun, dari Muhammad ibnul-Munkadir, ia berkata, ‘Putra Nabi Adam meninggal dunia. Adam lalu memberitahukan peristiwa itu kepada istrinya, Hawa, ‘Anakmu mati.’ Hawa bertanya, ‘Apa itu mati?’ Adam menjawab, ‘Orang mati itu tidak bisa makan, tidak bisa minum, tidak bisa berdiri, dan tidak bisa duduk.’ Mendengar itu Hawa menangis keras. Adam berkata, ‘Sebagai wanita, kamu dan anak wanitamu wajar menangis keras seperti itu, tetapi tidak bagi aku dan anak laki-lakiku.’”

(Pasal 2). Maksud kalimat “*ia masih bisa bertobat terlebih dahulu*” dalam hadits di atas ialah mencari keridhaan Allah, dan satu-satunya cara ialah dengan bertobat serta tidak mengulangi dosa. Demikian dikatakan oleh al-Jauhari. Di dalam Al-Qur`an hal itu diungkapkan oleh Allah saat menyinggung orang-orang kafir,

وَإِنْ يَسْتَعْبُدُوا فَمَا هُمْ مِنَ الْمُعْتَبِينَ (٢٤)

“Jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasan-alasannya.” (Fushshilat: 24)

Sahal bin Abdullah at-Tastari berkata, “Salah seorang kalian tidak ada yang mengharap-harap kematian kecuali tiga orang. Yakni, orang yang tidak mengerti apa yang akan terjadi setelah peristiwa kematian, orang yang sengaja lari dari takdir Allah Ta’ala, dan orang yang sudah sangat rindu bertemu dengan Allah Azza wa Jalla.”

Diceritakan oleh Abu Nu’aim dalam *al-Hilyat* (IV/278) bahwa suatu hari Malaikat Izrail a.s. turun mendatangi Nabi Ibrahim a.s. sang kekasih Allah Yang Maha Pemurah untuk mencabut nyawanya. Ibrahim berkata, “Hai malaikat maut, pernah kamu lihat



Larangan Berdoa Mengharapkan Kematian Karena Ditimpa Cobaan Ekonomi Maupun Kesehatan

Diriwayatkan oleh Muslim (dan Bukhari) bahwa Anas r.a. berkata, “Rasulullah bersabda, *Janganlah salah seorang dari kalian mengharapkan kematian karena cobaan yang tengah menimpanya. Jika ia memang harus mengharapkan kematian, hendaklah ia berdoa, ‘Ya Allah, peliharalah hidupku jika itu yang terbaik bagiku, dan matikanlah aku jika itu yang terbaik bagiku.’”*

Dalam hadits riwayat Muslim dan Ahmad, Anas r.a. mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, *Janganlah salah seorang dari kamu mengharap-harapkan kematian, dan janganlah berdoa memintanya sebelum kematian itu datang kepadanya. Sebab, apabila salah seorang dari kamu mati, maka terputuslah amalnya. Seorang yang beriman itu harus bisa mengisi tambahan kebaikan dalam umurnya.*

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Saad bin Ubaid, budak Abdurrahman bin Azhar, bahwa Rasulullah bersabda, *Janganlah salah seorang kalian mengharapkan kematian. Kalau ia orang baik, ia masih bisa menambahi kebaikan; dan kalau ia orang jahat, mudah-mudahan ia masih bisa bertobat terlebih dahulu.*

Diriwayatkan oleh al-Bazzari dari Jabir bin Abdulllah bahwa Rasulullah bersabda, *“Janganlah kamu mengharap-harap kematian, karena huru-hara kematian itu sangat dahsyat. Sungguh termasuk kebahagiaan jika seorang hamba panjang usianya sehingga Allah menambahinya kesadaran.”*

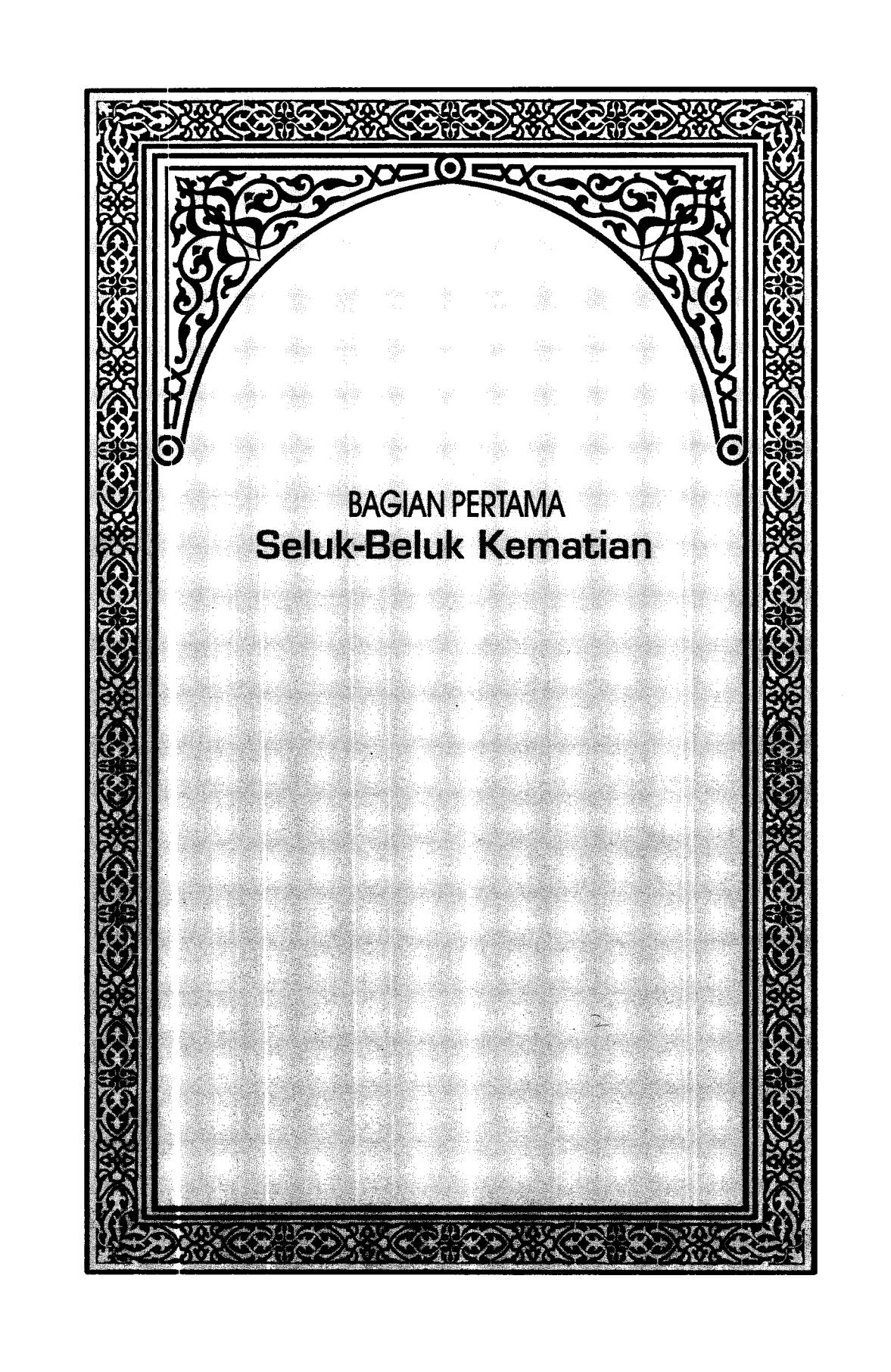
(Pasa 1). Menurut para ulama, kematian bukanlah kehilangan murni atau kemusnahan semata. Kematian adalah peristiwa terputusnya hubungan roh dengan jasad, terpisahnya jiwa dari raga, pergantian keadaan, dan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Kematian adalah musibah yang paling besar. Allah menyebut kematian sebagai musibah dalam firman-Nya,

فَأَصَابَتْكُمْ مُّصِيَّةُ الْمَوْتِ

“Lalu kamu ditimpa bahaya kematian.” (al-Maa’idah: 106)

Kematian memang suatu musibah dan malapetaka yang besar. Tetapi, menurut para ulama kita, musibah yang lebih besar lagi ialah lupa pada kematian itu sendiri,





BAGIAN PERTAMA
Seluk-Beluk Kematian

tidak ada sesuatu yang lebih dibencinya daripada apa yang sedang ada di depannya. Ia lalu tidak suka untuk bertemu Allah, dan Allah juga tidak suka bertemu dengannya.”

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah dari Aisyah, dan diriwayatkan oleh Ibnu Mubarok dari Anas.

(Pasal). Kendatipun hadits tadi sudah merupakan penafsiran yang jelas, tetapi ada riwayat Muslim dari Aisyah yang masih menafsirkan hadits tadi. Ia berkata kepada Syuraih bin Hani' yang ingin mengkonfirmasi padanya mengenai apa yang ia dengar dari Abu Hurairah soal tersebut, “Ketika pandangan mata seseorang sudah kabur, dadanya sudah sesak, sekujur kulitnya menggigil, dan jari-jemarinya sangat dingin, maka pada saat itulah ada penentuan barangsiapa yang suka bertemu Allah, niscaya Allah pun suka bertemu dengannya; dan barangsiapa yang tidak suka bertemu Allah, niscaya Allah juga tidak suka bertemu dengannya.”

Diriwayatkan juga dari Aisyah bahwa ia berkata, “Apabila Allah menghendaki baik pada seorang hamba, setahun sebelum ia meninggal dunia Allah telah mengutus malaikat untuk menuntun dan menolongnya sehingga orang-orang sama-sama mengatakan, ‘Si fulan meninggalkan dunia dengan baik.’ Dan, ketika sedang mengalami sekarat lalu melihat balasan pahalanya, nyawanya begitu bersemangat pertanda bahwa ia suka bertemu Allah dan Allah pun suka bertemu dengannya. Tetapi, apabila Allah menghendaki buruk pada seorang hamba, setahun sebelum meninggal dunia Allah sudah membiarkan setan menyesatkan dan menfitnahnya sehingga orang-orang mengatakan, ‘Si fulan mati dengan buruk.’ Dan, ketika sedang mengalami sekarat lalu menyaksikan azab yang akan menimpanya, nyawanya murung pertanda bahwa ia tidak suka bertemu Allah dan Allah pun tidak suka bertemu dengannya.” Demikian riwayat Abdurrazaq, tapi isnadnya dhaif.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam bab mengenai takdir, dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya jika Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung menghendaki baik pada seorang hamba, Dia akan menolongnya.*” Seorang sahabat bertanya, “Bagaimana caranya, Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Yakni dengan menolongnya melakukan amal saleh sebelum ia meninggal dunia.*” Menurut Abu Isa, hadits ini sahih.

Syaikh al-Qurthubi mengemukakan riwayat lain dari Ahmad dan Thabrani yang senada sebagai berikut. Rasulullah bersabda, “*Apabila Allah menghendaki baik kepada seorang hamba-Nya, Dia akan memberinya madu.*” Para sahabat bertanya, “Apa maksudnya itu, Rasulullah?” Beliau bersabda, “*Allah akan membuka peluang untuknya melakukan amal saleh saat akan meninggal dunia disaksikan orang-orang di sekitarnya dengan ridha.*”

Menafsiri firman Allah Ta'ala,

فَرَوْحٌ وَرِيَحَانٌ (٨٩)

“Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki.” (al-Waaqi'ah: 89)

Qata'lah mengatakan, "Yang dimaksud *ketenteraman* ialah rahmat, dan yang dimaksud *ezeki* ialah pelukan malaikat saat hendak meninggal dunia."

Diriwayatkan oleh Ibnu Juraij bahwa dalam menafsirkan firman Allah ayat 99 surah al-Mu'minun, "*Hingga apabila datang kematian kepada salah seseorang dari mereka, ia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku'*", Nabi saw. bersabda kepada Aisyah, "Yaitu ketika seorang mukmin sudah melihat malaikat dengan mata kepala sendiri, mereka bertanya, 'Apakah kami boleh mengembalikan kamu ke dunia lagi?' Ia menjawab, 'Ke negeri yang penuh kebingungan dan kesedihan lagi? Tidak. Kembalikan saja aku kepada Allah Azza wa Jalla.' Adapun kepada orang kafir, malaikat itu bertanya, 'Apakah kami bisa membantu mengembalikan kamu ke dunia lagi?' Ia menjawab seperti yang dikutip Al-Qur'an surah al-Mu'minun ayat 99-100, 'Ya Tuhanku, kembalikan aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh.'"

Adapun yang dimaksud sabda Nabi saw., "*Di langit di mana Allah berada*", ialah Sidratul Muntaha, tempat di mana segala sesuatu yang ada di bumi naik ke sana, dan sekaligus tempat menurunkan segala sesuatu ke bumi. Demikian yang terdapat dalam *Shahih Muslim* hadits yang menceritakan tentang isra' mikraj.

Menurut keterangan hadits al-Barra' bin Azib, malaikat membawanya sampai langit tingkat tujuh. Pembicaraan lebih lanjut mengenai hal ini insya Allah akan dijelaskan nanti.

Sebuah hadits diriwayatkan oleh al-Bazzari dalam kitabnya *Musnad al-Bazari* dari Abu Hurairah menyebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, "*Sesungguhnya ketika seorang mukmin dalam keadaan kritis, malaikat datang kepadanya dengan membawa sepotong kain sutera yang berisi minyak kesturi dan tangkai-tangkai bunga yang harum. Ia mencabut nyawanya seperti orang mencabut sehelai rambut dari adonan roti. Lalu dikatakan, 'Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.'*" (al-Fajr: 27-28). Artinya, keharibaan Allah dengan memperoleh ridha-Nya. Setelah rohnya keluar dan dibungkus dengan kain sutera bersama tangkai-tangkai bunga tersebut, selanjutnya dibawa ke iliyain. Selangkan, ketika seorang kafir yang dalam keadaan kritis, malaikat datang kepadanya dengan membawa kain wool yang di dalamnya ada api. Maka, dicabut nyawanya dengan sangat keras. Kemudian dikatakan, '*Wahai jiwa yang buruk, keluarlah dalam keadaan murka dan dimurkai untuk merasakan kehinaan serta azab Allah.*' Dan ketika nyawanya sudah keluar, langsung diletakkan di atas api dan bersuara seperti sesuatu yang mendidih kemudian dilipat dan dibawa ke sijjin."

Syaikh al-Qurthubi berkata, "Hadits ini senada dengan hadits Abu Hurairah di atas. Dan pada dasarnya, hadits-hadits tersebut saling menafsirkan. Itu tidak menjadi masalah."



Bertemu Arwah di Langit, Pertanyaan Tentang Penghuni Bumi, dan Diperlihatkannya Amal-amal

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dari Abu Ayyub al-Anshari bahwa ia berkata, “Ketika nyawa seorang mukmin dicabut, langsung diterima oleh hamba-hamba Allah yang mendapatkan rahmat, seperti mereka menyambut orang yang memberikan kabar gembira di dunia. Sambil menghampirinya untuk bertanya, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, ‘Lihat, itu saudara kalian. Ia sudah tenang, padahal tadi ia mengalami kesulitan yang dahsyat..’ Mereka menghampirinya dan bertanya, ‘Apakah yang terjadi pada si fulan? Apa yang terjadi pada si fulanah? Apakah ia sudah menikah?’ Setiap kali menanyakan tentang seseorang yang sudah meninggal dunia sebelumnya, lalu dijawab bahwa ia celaka, mereka mengatakan, *Inna lillahi wa innaa ilaihi raji'un*. Ia dibawa ke neraka Hawiyah, seburuk-buruknya tempat kembali. Lalu, diperlihatkanlah kepada mereka amal-amalnya. Jika melihat amalnya baik, mereka merasa senang dan gembira seraya mengatakan, ‘Ya Allah, inilah nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepada hamba-Mu, maka tolong sempurnakanlah nikmat itu.’ Dan jika melihat amalnya buruk, mereka mengatakan, ‘Ya Allah, periksalah hamba-Mu ini.’”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dalam *Zawa'id Ibnu Mubarak* (165), dari Shafwan bin Amr, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nafir bahwa Abud Darda' pernah mengatakan, “Sesungguhnya amal-amal kalian akan diperlihatkan kepada orang-orang yang telah mati di antara kalian. Mereka bisa merasa senang dan juga bisa merasa sedih.” Abud Darda' pernah berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari melakukan suatu amal yang membuat sedih Abdullah bin Rawahah.”

Dalam riwayat lain disebutkan, Abud Darda' pernah berdoa, “Ya Allah, aku mohon perlindungan kepada-Mu jangan sampai aku melakukan suatu amal yang membuat aku terhina di sisi Abdullah bin Rawahah.”

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Abdurrahman bin Ya'la ats-Tsaqafi, dari Utsman bin Abdullah bin Aus bahwa ia bercerita, “Suatu hari Sa'id bin Jubair minta izin menemui keponakannya yaitu istriku yang juga putri Amr bin Aus. Atas izinku ia menemui istriku. Ia bertanya, ‘Bagaimana perlakuan suamimu kepadamu?’ Ia menjawab, ‘Ia selalu berusaha menjadi orang yang baik.’ Sejenak Abdullah memandang ke arahku dan berkata, ‘Wahai Utsman, perlakukan ia dengan baik. Karena, kalau kamu sampai berbuat macam-macam, Amr bin Aus sendiri yang akan menghadapimu.’

Aku lalu bertanya, ‘Apakah kabar orang-orang hidup itu didengar oleh orang-orang yang telah mati?’ Ia menjawab, ‘Ya, setiap orang di antara mereka yang punya kawan dekat, ia pasti akan mendengar kabar kerabat-kerabatnya. Jika kabar itu baik, ia mengucapkan salam dengan senang dan gembira. Dan jika kabarnya buruk,

ia akan murung dan sedih. Bahkan, mereka pun akan menanyakan tentang orang yang telah mati. Jika dijawab dengan pertanyaan balik, ‘Apakah ia belum sampai kepada kalian?’, mereka akan menjawab, ‘Tidak. Ia pasti sudah dibawa ke neraka Hawiyah.’” Demikian riwayat Ibnu Mubarak (147).

Hasan al-Bashri mengatakan, “Begitu nyawa seorang mukmin dicabut, langsung dibawa naik ke langit dan disambut oleh arwah orang-orang mukmin lainnya. Mereka lalu menanyainya, ‘Bagaimana si fulan?’ Ketika mendengar jawaban berisi pertanyaan balik, ‘Apakah ia belum sampai kepada kalian?’, mereka menjawab, ‘Belum. Ia belum bergabung dengan kami. Kalau begitu, ia pasti menuju ke neraka Hawiyah, seburuk-buruk tempat kembali.’”

Diceritakan oleh Abu Nu’aim dari Wahab bin Munabbih bahwa ia berkata, “Di langit tingkat tujuh, Allah memiliki sebuah rumah yang diberi nama *Al-Baidha*”, yakni tempat berkumpulnya arwah orang-orang mukmin. Apabila ada salah seorang penduduk dunia mati, ia disambut oleh arwah-arwah itu dan menanyakan kepadanya tentang kabar dunia, seperti seseorang yang ditanya oleh anggota keluarganya saat ia baru saja datang bertemu mereka.”

(Pasal). Sekalipun riwayat-riwayat tadi mauquf, tetapi tidak bisa disebut sebagai pendapat pribadi.

Diriwayatkan oleh an-Nasa’i berikut sanadnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “..... lalu arwah orang-orang mukmin menyambutnya dengan sangat gembira sekali, lebih gembira daripada salah seorang kalian yang menyambut kedatangan orang yang baru datang dari bepergian, lalu mereka bertanya kepadanya, ‘Bagaimana dengan si fulan? Dan, bagaimana dengan si fulanah?’ ia menjawab, ‘Biarkan saja ia, karena ia sedang berada dalam kegelapan dunia. Apa kalian belum mendengar kabarnya?’ Mereka berkata, ‘Kalau begitu, ia menuju ke tempat kembalinya yakni neraka Hawiyah.’” Selengkapnya, hal ini insya Allah akan diterangkan nanti.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi al-Hakim dalam *Nawadir al-Ushul*, dari ayahnya, dari Qubaishah, dari Sufyan, dari Aban bin Abu Iyasy, dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya amal-amal kalian itu akan diperlihatkan kepada keluarga dan kerabat-kerabat kalian yang telah meninggal dunia. Jika amal kalian baik, mereka bergembira. Dan jika buruk, mereka berdoa, ‘Ya Allah, jangan dulu Engkau matikan mereka setelum Engkau beri mereka petunjuk seperti yang Engkau berikan kepada kami.’”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi al-Hakim dari Abdul Ghafur bin Abdul Aziz, dari ayahnya, dari kakaknya bahwa Rasulullah bersabda, “Pada hari Senin dan hari Kamis amal-amal diperlihatkan kepada Allah. Pada hari Jumat amal-amal diperlihatkan kepada para nabi dan kepada para nenek moyang yang telah meninggal dunia. Mereka merasa gembira dengan amal-amal kebajikan, sehingga menambah wajah mereka semakin putih bercahaya. Karena itu, bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah. Janganlah kalian sakiti orang-orang yang mati di

antara kalian dengan amal-amal kalian.”

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, “*Apabila salah seorang kalian meninggal dunia, arwahnya diperlihatkan kepada keluarga-keluarga kalian yang telah meninggal dunia. Mereka saling mengatakan, ‘Biarkan saja dulu ia beristirahat, karena ia baru saja mengalami kesulitan.’ Kemudian mereka bertanya kepadanya, ‘Bagaimana amal si fulan? Dan, bagaimana amal si fulanah?’ Jika ia menjawab, ‘Baik’, mereka merasa gembira sekali seraya memanjatkan puji syukur kepada Allah. Dan jika ia menjawab, ‘Buruk’, mereka berdoa, ‘Ya Allah, ampunilah dia.’ Mereka juga bertanya, ‘Apakah si fulan sudah menikah? Apakah si fulanah juga sudah menikah?’ Mereka juga menanyakan tentang seseorang yang meninggal dunia sebelumnya. Ketika dijawab, ‘Belum’, mereka berkata, ‘Ia ‘kan meninggal dunia sebelum aku. Apakah ia belum bergabung dengan kalian?’ Mereka berkata, ‘Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un. Berarti ia menuju ke neraka Hawiyah, seburuk-buruknya tempat kembali.’ Bahkan, mereka juga sempat menanyakan tentang kucing di rumah.” Dituturkan oleh ats-Tsa’labi.*

Disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim bahwa Nabi saw. bersabda, “*Sesungguhnya arwah itu adalah pasukan yang sangat besar. Yang saling mengenal akan berkumpul, dan yang tidak saling mengenal akan berpencar.*” Itulah yang dimaksud peristiwa bertemunya para arwah. Ada yang bilang, yaitu bertemunya arwah orang-orang yang tidur dengan arwah orang-orang yang mati. Dan ada yang bilang, tidak seperti itu. *Wallahu a’lam.*

Diriwayatkan oleh Ibnu Lahi’ah, dari Bukair ibnul Asyajj, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah bahwa Nabi saw. bersabda, “*Mayit itu merasa disakiti di kuburnya karena anggota keluarganya yang di rumah disakiti.*” Ada yang mengatakan bahwa mungkin amal-amal dan ucapan-ucapan orang-orang yang masih hidup yang menyakitkan bagi mayit disampaikan oleh Allah dengan cara lembut atau dengan mengirimkan malaikat atau segala sesuatu yang dikehendaki Allah.

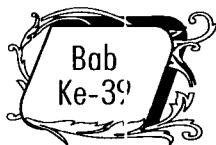
Urwah mengakatakan, “Seorang lelaki mencaci maki Ali bin Abi Thalib di depan Umar ibnul-Khatthab. Umar berkata kepada lelaki itu, ‘Apa maksudmu? Sungguh kamu sama halnya telah menyakiti Rasulullah di kuburnya.’”

Menurut para ulama, hadits tadi merupakan peringatan keras supaya jangan mengatakan yang buruk terhadap orang-orang yang telah meninggal dunia.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa Nabi saw. pernah memberikan hadiah kepada teman-teman dekat Khadijah untuk memelihara hubungan kekeluargaan dan kesetiaan. Kalau apa yang dilakukan oleh beliau tersebut merupakan sesuatu yang mulia, maka kebalikannya adalah sesuatu yang tercela.

Disebutkan dalam sebuah riwayat dari Nabi saw. bahwa malaikat maut menjauh dari seseorang ketika ia mengucapkan kedustaan yang lazim dilakukan oleh banyak orang. Demikian pula setiap perbuatan maksiat kepada Allah yang dilakukan seseorang itu dapat menyakiti malaikat yang ditugasi mengurusnya. Ada seorang hamba yang meninggal dunia dalam keadaan tetap keras kepala berbuat maksiat kepada Allah,

belum serapat bertobat, dan belum terampuni dosa-dosanya. Tetapi, dosanya bisa berkurang karena ia disakiti oleh orang yang masih hidup di dunia.



Tentang Roh, Ke Mana Ia Setelah Keluar dari Jasad?

Abul Hasan al-Qabisi mengatakan, “Menurut para ulama ahli sunnah, roh yang keluar dari jasad itu dibawa naik oleh para malaikat, dan berhenti di hadapan Allah untuk ditanya serta diperiksa. Jika ia termasuk orang-orang yang bahagia, Allah berfirman kepada para malaikat, ‘Bawalah ia, dan perlihatkan tempatnya di surga.’ Malaikat pun membawanya ke surga ketika jasadnya sedang dimandikan. Selesai diimandikan dan dikafani, ia dikembalikan lalu dimasukkan ke dalam kafan dan jasadnya. Ketika diusung ke kubur, ia mendengar semua yang dikatakan orang-orang yang mengantarkannya. Setibanya di kubur, ia dikeluarkan dari jasad, kemudian didatangi oleh dua malaikat yang akan mengujinya.”

Amr bin Dinar berkata, “Setiap orang yang meninggal dunia, rohnya yang berada dalam genggaman tangan malaikat menyaksikan bagaimana jasadnya dimandikan, dikafani, diusung, dan dimasukkan ke dalam kubur.”

Ditambahkan oleh Daud, seperti yang dikutip oleh al-Hafizh Abu Nu’im, “.... Dan ketika ia sudah berada di dalam, malaikat berkata kepadanya, ‘Dengar itu orang-orang sama-sama memujimu.’”

Abu Hamid dalam kitabnya *Kasyfu Ulum al-Akhira* mengatakan, “Ketika malaikat maut mencabut roh orang yang berbahagia, ia langsung disambut dan diterima oleh dua malaikat yang berwajah tampan, memakai pakaian indah, dan mengenakan parfum yang sangat harum. Mereka membungkusnya dengan kain sutera dari surga, sebagai orang mulia karena sewaktu di dunia ia termasuk orang yang saleh. Malaikat membawanya naik ke angkasa melewati umat-umat terdahulu. Tiba di depan pintu langit dunia, malaikat mengetuknya. Malaikat penjaganya bertanya, ‘Siapa kamu?’ Malaikat menjawab, ‘Aku Shalshail. Dan yang bersamaku ini si fulan. Ia orang saleh dan sangat kuat memegang teguh agamanya.’

Mereka melanjutnya perjalanan. Sampai di depan pintu langit tingkat dua malaikat berhenti dan mengetuknya. Malaikat yang menjaganya bertanya, ‘Siapa kamu?’ Malaikat menjawab, ‘Aku Shalshail. Aku bersama si fulan.’ Sambil membuka pintu malaikat penjaga berkata, ‘Selamat datang fulan, orang yang rajin menjaga shalatnya.’

Mereka melanjutkan perjalanan. Sampai di depan pintu langit tingkat tiga, malaikat berhenti dan mengetuknya. Malaikat penjaga bertanya, ‘Siapa kamu?’ Malaikat menjawab, ‘Aku Shalshail bersama si fulan.’ Sambil membuka pintu malaikat penjaga berkata, ‘Selamat datang fulan, orang yang membelanjakan hartanya

pada jalan Allah dan tidak kikir.'

Mereka melanjutkan perjalanan. Sampai di depan pintu langit tingkat empat, malaikat berhenti dan mengetuknya. Malaikat penjaga bertanya, 'Siapa kamu?' Malaikat menjawab, 'Aku Shalshail bersama si fulan.' Sambil membukakan pintu malaikat penjaga berkata, 'Selamat datang fulan, orang yang tekun berpuasa dan menjaga kemurniannya.'

Mereka melanjutkan perjalanan. Sampai di depan pintu langit tingkat lima, malaikat berhenti dan mengetuknya. Malaikat penjaga bertanya, 'Siapa kamu?' Malaikat menjawab, 'Aku Shalshail bersama si fulan.' Sambil membukakan pintu malaikat penjaga berkata, 'Selamat datang fulan, orang yang menunaikan ibadah haji dengan ikhlas.'

Mereka melanjutkan perjalanan. Sampai di depan pintu tingkat enam, malaikat berhenti dan mengetuknya. Malaikat penjaga bertanya, 'Siapa kamu?' Malaikat menjawab, 'Aku Shalshail bersama si fulan.' Sambil membukakan pintu malaikat penjaga berkata, 'Selamat datang fulan, orang saleh yang budiman dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya.'

Mereka melanjutkan perjalanan. Sampai di depan pintu langit tingkat tujuh, malaikat berhenti dan mengetuknya. Malaikat penjaga bertanya, 'Siapa kamu?' Malaikat menjawab, 'Aku Shalshail bersama si fulan.' Sambil membukakan pintu malaikat penjaga berkata, 'Selamat datang fulan, orang yang rajin membaca istighfar memohon ampunan pada larut malam, yang suka bersedekah secara diam-diam, dan suka menyantuni anak-anak yatim.'

Mereka melanjutkan perjalanan. Sampai di depan sebuah kemah keagungan, malaikat berhenti dan mengetuknya. Malaikat penjaga bertanya, 'Siapa kamu?' Malaikat menjawab, 'Aku Shalshail bersama si fulan.' Sambil membukakan pintu malaikat penjaga berkata, 'Selamat datang fulan, orang yang rajin membaca istighfar memohon ampunan, yang gemar melakukan amar makruf nahi mungkar, dan yang suka membantu orang-orang miskin.'

Mereka melanjutkan perjalanan dan melewati kerumunan malaikat dalam jumlah yang sangat besar. Mereka semua menyambutnya dengan gembira dan menyalaminya. Sampai di depan pintu Sidratul Muntaha, malaikat berhenti dan mengetuknya, Malaikat penjaga bertanya, 'Siapa kamu?' Malaikat menjawab, 'Aku Shalshail bersama si fulan.' Sambil membukakan pintu malaikat penjaga berkata, 'Selamat datang fulan, orang yang beramal saleh hanya untuk mencari ridha Allah.'

Mereka lalu melewati sebuah lautan api, lautan cahaya, lautan air, dan lautan salju. Jarak setiap lautan tersebut sepanjang seribu tahun perjalanan. Kemudian tabir yang menutupi Arasy dibuka. Di sekitarnya terdapat delapan puluh ribu bangunan kemah berukuran sangat besar. Masing-masing dihuni oleh delapan puluh ribu malaikat yang tengah khusyu mengagungkan serta mensucikan Allah di bawah cahaya delapan puluh ribu rembulan. Seandainya ada satu saja rembulan yang tampak oleh penduduk

dunia, mereka pasti menyembahnya. Pada saat itulah terdengar seruan Allah, ‘Jiwa siapa yang kalian bawa itu!’ Malaikat menjawab, ‘Jiwa si fulan bin fulan.’ Allah berfirman. ‘Bawa dekat ke sini. Kamu adalah sebaik-baiknya hamba, wahai hamba-Ku.’ Setelah hamba itu dihadapkan kepada Allah, Allah pun mengampuninya.”

Sesorang bermimpi melihat Yahya bin Aktsam seorang ulama ahli hadits cukup terkenal yang telah meninggal dunia. Ia bercerita, “Aku bertanya kepada Yahya, ‘Apa yang dilakukan Allah kepada Anda?’ Yahya menjawab, ‘Setelah dibawa malaikat menghadap Allah, Allah berfirman kepadaku, ‘Hai ulama yang buruk! Kenapa kamu melakukan ini dan itu?’ Aku menjawab, ‘Wahai Tuhanmu, bukan seperti ini yang aku dengar tentang Engkau.’ Allah bertanya, ‘Lalu apa yang kamu dengar tentang Aku, hai Yahya? Aku menjawab, ‘Aku mendengar dari az-Zuhri, dari Mu’ammar, dari Urwah, dari Aisyah, dari Nabi saw, dari Jibril, dan dari Engkau Yang Mahasuci sesungguhnya Engkau berfirman, ‘*Sungguh Aku merasa malu menyiksa orang yang beruban dalam Islam.*’ Mendengar jawabanku itu Allah berfirman, ‘Kamu benar, az-Zuhri benar, Mu’ammar benar, Urwah benar, Aisyah benar, Muhammad benar, dan Jibril juga benar. Aku mengampunimu.’”

Pengalaman mimpi yang sama juga dialami oleh seorang ulama. Ia bercerita, “Aku bertemu Manshur bin Ammar. Aku bertanya kepadanya, ‘Apa yang dilakukan oleh Allah terhadap Anda?’ Ia menjawab, ‘Setelah dibawa menghadap Allah, aku ditanya oleh-Nya, ‘Apa yang kamu bawa kepada-Ku, hai Manshur?’ Aku menjawab, ‘Aku telah pergi haji sebanyak tiga puluh enam kali.’ Allah berfirman, ‘Aku tidak menerima satu pun dari ibadah hajimu itu. Apa lagi yang kamu bawa kepada-Ku, Manshur?’ Aku menjawab, ‘Aku telah mengkhatakan Al-Qur`an sebanyak tiga ratus enam puluh kali.’ Allah berfirman, ‘Aku tidak menerima satu pun. Apa lagi yang kamu bawa kepada-Ku, hai Manshur?’ Aku menjawab, ‘Aku membawa-Mu, Tuhanmu.’ Allah berfirman, ‘Dan sekarang kamu telah datang pada-Ku. Pergilah kamu. Aku telah mengampunimu.’”

Ada manusia yang ketika sampai di dekat Kursi atau tahta Allah, terdengar seruan, “Usir mereka dari sini!” Dan, hanya mereka yang benar-benar mengenal Allah saja yang bisa bertemu dengan-Nya.

(Pasal). Oleh malaikat maut, nyawa orang kafir itu akan dicabut dengan kasar sekali seraya berkata, “Hai nyawa yang buruk, keluarlah kamu dari jasad yang buruk.” Ketika nyawanya keluar, terdengar suara jeritan yang keras dan menyayat hati. Lalu, ia digenggam oleh Malaikat Zabaniyah yang berwajah jelek, berpakaian hitam, dan berbau sangat busuk, dengan sebuah godam besar di tangan buat menyiksanya.

Kelak di akhirat nanti, orang kafir akan mengalami siksa yang lebih pedih daripada orang mukmin. Disebutkan dalam sebuah riwayat yang sahih, di neraka nanti gigi geraham orang kafir akan keluar dari mulutnya sebesar Gunung Uhud. Oleh malaikat bernama Daqyail ia dibawa naik ke atas. Sampai di depan pintu langit dunia, malaikat berhenti dan mengetuknya. Malaikat penjaga bertanya, “Siapa kamu?”

Malaikat itu menjawab, "Aku Daqyail." Malaikat penjaga bertanya, "Siapa yang bersamamu?" Malaikat Daqyail menjawab, "Si fulan bin fulan." Malaikat penaganya menolak masuk.

"*Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga.*" (**al-A'raaf: 40**)

Mendengar jawaban itu, Malaikat Daqyail langsung melepaskan orang kafir itu dari tangannya sehingga terjatuh diterbangkan angin dari tempat yang sangat jauh.

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَانَمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطُفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي
بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَجِيقٍ (٣١)

"*Barangsiapa memperseketukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin dari tempat yang jauh.*" (**al-Hajj: 31**)

Ketika hendak jatuh ke bumi ia langsung ditangkap oleh Malaikat Zabaniyah. Kemudian ia dibawa ke sijjin, sebuah batu besar tempat berlindung arwah orang-orang yang jahat. Sedangkan nasib orang-orang Nasrani dan Yahudi, mereka disuir dari Tahta Allah ke kubur mereka untuk diazab. Demikian pula dengan nasib yang dialami oleh orang-orang munafik. Mereka juga diusir dan dilemparkan ke kubur mereka.

Sementara orang-orang mukmin yang lalai itu berbeda-beda. Sebagian mereka ada yang lalai dari shalatnya, sehingga ditolak. Orang yang lalai dalam menjalankan shalat itu sama seperti orang yang mencuri shalat. Ia pasti celaka. Setelah wajahnya dipukuli, shalatnya naik ke langit seraya berkata, "Rasakan, sekarang Allah menyia-nyiakan kamu, seperti dahulu kamu menyia-nyiakan aku."

Ada yang lalai menunaikan zakat, sehingga zakatnya ditolak. Ia suka merekayasa hukum supaya tidak terkena kewajiban zakat, atau ia memberikan zakat dengan terpaksa dan ada pamrihnya.

Ada yang lalai menunaikan puasa, sehingga ditolak. Ia memang tidak makan dan minum selama sehari penuh, tetapi ia tidak dapat menjaga lidahnya dari mengucapkan kata-kata yang dilarang syariat. Ia juga sering melakukan perbuatan-perbuatan tidak terpuji lainnya, sehingga ia menjadi orang yang merugi.

Ada yang lalai menunaikan haji, karena ia melakukan itu dengan tidak ikhlas atau dengan menggunakan harta yang tidak halal. Dan ada pula yang lalai dari berbakti kepada dua orang tua ibu bapak, dan lain sebagainya.

Semua itu sudah dijelaskan dalam banyak hadits dan atsar. Contohnya seperti hadits yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal tentang ditolaknya berbagai amal, dan juga hadits lainnya. Ketika nyawa akan dikembalikan lagi ke jasadnya, ia akan melihat terlebih dahulu. Jika jasadnya sedang dimandikan, ia akan menunggu di depan

kepalanya sampai selesai dimandikan. Tetapi, jika jasadnya sudah dibungkus dengan kain kafan, ia akan menempel ke dadanya seraya berkata kepada orang-orang yang mengusungnya, "Ayo lekas bahwa aku ke rahmat Allah." Itu kalau ia termasuk orang yang berur tung. Tetapi, kalau ia termasuk orang yang celaka, nyawanya akan berkata kepada mereka, "Pelan-pelan saja kalian bawa aku menuju azab Allah."

Lalu, ketika mayat sudah dimasukkan ke dalam kubur dan ditimbuni tanah, kuburnya berseru, "Dahulu kamu begitu senang berada di atas punggungku, tetapi sekarang kamu sedih berada di dalam perutku. Dahulu kamu memakan makanan yang enak-enak di atas punggungku, tetapi sekarang kamu dimakan oleh cacing di dalam perutku." Sang kubur itu terus mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan sampai ia selesai diratakan. Selanjutnya muncul Malaikat Rauman yang siap mengazabinya, yaitu malaikat yang pertama kali akan menemui si mayat begitu dimasukkan ke dalam kuburnya. Pembicaraan lanjut mengenai masalah ini, insya Allah akan diterangkan nanti. *Wallahu a'lam.*



Cara Kematian itu Tidak Sama

Allah menuturkan tentang cara kematian dalam Al-Qur'an secara global dan secara rinci. Dia berfirman,

الَّذِينَ تَنَوَّفَاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَبِيعَةً

"(Yait.) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat." (an-Nahl: 32)

قُلْ يَتَوَفَّ أَكُمْ مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِلَّ بِكُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ (١١)

"Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu, kemudian hanya kepada Tuhanmu lah kamu akan dikembalikan.'" (as-Sajdah: 11)

تَوَفَّهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ (٦١)

"Ia divafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melaluikan kewajibannya." (al-An'aam: 61)

الَّذِينَ تَنَوَّفَاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ

"Orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri." (an-Nahl: 28)

Ayat-ayat tadi bersifat global. Insya Allah hal itu nanti akan dijelaskan oleh Rasulullah.

Allah berfirman,

“Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka.” (al-Anfaal: 50).

“Bagaimana (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka.” (Muhammad: 27)

Berdasarkan kesepakatan para ulama, ayat tadi khusus menyinggung tentang orang-orang kafir yang terbunuh pada Perang Badar. Menurut al-Mahdi, hal itu masih diperselisihkan. Tetapi yang jelas, sampai sekarang orang-orang kafir dimatikan dengan cara dipukul dan dihinakan.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam sebuah hadits yang cukup panjang dari Abu Zamil, dari Ibnu Abbas bahwa ia mengatakan, “Waktu itu seorang tentara kaum muslimin sedang membuntuti dan mengincar seorang tentara kaum musyrikin yang ada di depannya. Tiba-tiba ia mendengar suara pukulan cemeti dari atas bersamaan dengan seorang penunggang kuda, ‘Ayo maju Haizum!’ Lalu, tidak lama kemudian pasukan musyrik tersebut jatuh telentang tak bernyawa. Batang hidungnya patah dan wajahnya rusak parah oleh pukulan cemeti tersebut. Ketika hal itu diceritakan oleh seorang sahabat Anshar kepada Rasulullah, beliau bersabda, *‘Kamu benar. Itu adalah pertolongan yang datang dari langit tingkat dua.’* Pada waktu itu tujuh puluh orang pasukan musyrikin tewas, dan tujuh puluh orang lagi berhasil ditawan oleh pasukan kaum muslimin”.

Allah Ta’ala berfirman,

“Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), ‘Keluorlah nyawamu . . . (sampai pada firman) . . . kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.” (al-An’ām: 93)

(Pasal). Mungkin ada yang bertanya, bagaimana cara mengkompromikan ayat-ayat tersebut? Dan, bagaimana cara malaikat maut dalam waktu yang bersamaan mencabut nyawa manusia yang ada di bumi belahan timur dan belahan barat? Jawabnya, hal itu bisa saja terjadi, karena malaikat maut punya pembantu-pembantu. Mereka diberi kuasa untuk mencabut nyawa, sekalipun pada hakekatnya Allahlah yang mematikan, sebagaimana firman-Nya,

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya.” (az-Zumar: 42)

“Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu.” (al-Hajj: 66)

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu.” (al-Mulk: 2)

Jadi, semua malaikat itu diperintah oleh Allah. Mereka hanya melakukan apa yang harus dilakukan berdasarkan perintah-Nya.

Kata al-Kalbi, “Setelah malaikat maut mencabut nyawa dari jasad seseorang, jika ia orang mukmin, ia diserahkan kepada malaikat rahmat. Dan jika ia orang kafir, ia diserahkan kepada malaikat azab.” Inilah makna yang tersirat dalam hadits al-Barra’ bin Azib yang akan saya terangkan nanti.

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Nabi saw. bersabda, “*Sesungguhnya malaikat maut itu akan memanggil arwah seperti salah seorang kalian memanggil untanya, Kemarilah, kemarilah.*”

Dalam riwayat lain, Nabi saw. bersabda, “*Sesungguhnya malaikat maut terlebih dahulu memanggil arwah yang hendak dimatikan oleh Allah lalu ia mencabutnya.*”

Dalam riwayat lain juga disebutkan, “Sesungguhnya malaikat maut duduk di dekat orang yang hendak meninggal dunia. Tangannya memegang catatan orang itu pada malam nishfu atau pertengahan bulan Sya’ban, yaitu malam di mana diputuskan segala perkara yang menyangkut ketentuan rezeki dan ajal.” Demikian menurut pendapat Ikrimah dan beberapa ulama lain. Tetapi, menurut pendapat yang sahih, masih yang mengandung peristiwa sangat penting itu terjadi bukan pada malam pertengahan bulan Sya’ban, melainkan malam kemuliaan (lailatul qadar) pada bulan Ramadhan. Ini adalah pendapat Qatadah, al-Hasan, Mujahid, dan yang lain. Hal itu adalah berdasarkan firman Allah,

“Haa miim. Demi Kitab (Al-Qur ‘an) yang menjelaskan, sesungguhnya Kamu menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi.” (ad-Dukhaan: 1-3)

Malam yang diberkahi jelas malam kemuliaan atau lailatul qadar.

Ibnu Abbas mengatakan, “Sesungguhnya Allah memutuskan segala keputusan pada malam pertengahan bulan Sya’ban. Kemudian Dia menyerahkannya kepada yang bersangkutan pada malam kemuliaan atau lailatul qadar. Pengertian ini bisa mengkompromi kedua pendapat di atas. Apabila telah berakhir usia seseorang yang berarti sudah tiba waktunya nyawanya dicabut, kertas catatan namanya pun jatuh dari Sidratul Muntaha.”

Disebutkan dalam sebuah riwayat, “Sesungguhnya malaikat maut itu berada di bawah ‘Arasy. Ia menjatuhkan kertas catatan nama orang yang akan meninggal dunia.”

Apabila melihat ada seseorang yang telah habis rezekinya dan telah berakhir ajalnya, malaikat maut segera turun untuk menimpakan kepadanya tekanan-tekanan sakaratul maut.

Disebutkan dalam sebuah riwayat tentang peristiwa perjalanan isra oleh Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bersabda, ‘Aku menyaksikan malaikat lain yang tengah duduk di Kursi. Ternyata seluruh dunia seisinya berada di antara sepasang lututnya. Tangannya memegang lauh (papan) yang ada tulisannya dan ia selalu melihatnya. Ia tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri. Aku bertanya, ‘Hai Jibril, itu siapa?’ Jibril menjawab ‘Itu adalah malaikat maut.’ Aku kemudian menghampirinya dan bertanya,

'Hai malaikat maut, bagaimana caranya kamu mencabut arwah makhluk yang berada di bumi, baik yang tinggal di laut maupun di darat?' Ia menjawab, 'Asal Anda tahu bahwa seluruh dunia itu berada di antara kedua lututku. Semua makhluk ada di depan mataku. Dan, sepasang tanganku mampu menjangkau dunia bagian timur sampai dunia bagian barat. Apabila ajal seorang hamba telah habis, aku pandangi dia. Dengan memandangnya, para pembantuku sudah paham bahwa hamba itu harus dicabut nyawanya. Mereka pun segera turun untuk mencabut nyawanya. Dan ketika nyawanya sudah berada di tenggorokan, aku segera bertindak. Aku ulurkan tanganku untuk mencabut nyawanya dari jasad.' Ini hadits dhaif riwayat Abu Syaikh dalam *Al-Uzhamat* (434).

Abu Hamid menuturkan sebuah riwayat, "Empat malaikat segera turun kepada seorang hamba yang ajalnya sudah habis. Malaikat pertama menarik nyawanya dari telapak kakinya yang kanan. Malaikat kedua menarik nyawanya dari telapak kakinya yang kiri. Malaikat ketiga menarik nyawanya dari tangan kanannya. Dan, malaikat keempat menarik nyawanya dari tangan kirinya."

Seseorang kadang bisa melihat dengan jelas alam malaikat sebelum nyawanya sampai di tenggorokan. Dengan mata kepala sendiri ia menyaksikan apa yang sedang dilakukan oleh para malaikat. Jika lidahnya tidak ada masalah, ia bahkan bisa menceritakan keberadaan mereka. Malah apa yang disaksikannya itu ia ulang-ulang dalam batinnya, sehingga ia mengira bahwa itu adalah perbuatan setan. Dan jika lidahnya ada masalah, ia hanya bisa diam saja ketika keempat malaikat tersebut sedang mencabut nyawanya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Lalu, nyawanya pun lepas seperti air yang menetes dari sebuah kendi. Begitu pelan.

Berbeda dengan orang kafir yang ketika nyawanya dicabut, seperti orang mencabut besi panas dari kapas yang basah. Demikianlah yang diceritakan oleh Nabi saw.. Orang kafir yang akan dicabut nyawanya menyangka kalau di dalam perutnya penuh dengan duri, sehingga nyawanya seakan-akan keluar dari lubang jarum. Dan, seakan-akan pula ia sedang terjepit di antara langit dan bumi. Ketika nyawanya sudah sampai di hati, lidahnya kelu sehingga ia tidak sanggup berkata apa-apa. Ada dua rahasia kenapa secara keseluruhan nyawa itu berada di dada.

Pertama, kematian adalah persoalan besar, sehingga dadanya terasa oleh nyawa yang berkumpul dan berhenti di sana. Lihat saja ketika dada seseorang terkena pukulan keras, ia pasti kaget bukan main, sehingga terkadang tidak sanggup berkata apa-apa. Pukulan yang mengenai dada sering membuat orang mati tanpa mampu bersuara.

Kedua, karena di dalam dada itu terdapat hawa yang sangat panas dari denyut suara. Sehingga, ketika terserang suhu panas atau dingin, nyawanya berubah. Inilah sebabnya kenapa orang-orang yang meninggal dunia itu berbeda-beda keadaannya. Ada yang nyawanya dicabut dengan pelan-pelan. Dan, ada pula yang nyawanya dicabut dengan sangat kasar.

Kata Syaikh al-Qurthubi, "Satu-satunya riwayat yang menyebutkan bahwa

malaikat maut itu memiliki tombak kematian, hanyalah riwayat yang diketengahkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim. Ia mengatakan dalam riwayatnya, 'Aku mendengar dari Ahmad bin Abdullah bin Mahmud, dari Muhammad bin Ahmad bin Yahya, dari Maslamah bin Syabib, dari al-Walid bin Muslim, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Mu'adz bin Jabal bahwa ia berkata, 'Sesungguhnya malaikat maut itu punya sebatang tombak yang panjangnya mencapai jarak antara dunia belahan timur sampai dunia belahan barat. Jika ada seorang hamba yang sudah tiba ajalnya sehingga ia harus keluar dari dunia, ia pukulkan tombak itu ke kepalanya seraya mengatakan, 'Sekarang sudah tiba saatnya kamu harus berkunjung dan bergabung dengan orang-orang yang telah mati.''''

Sulairnan bin Mu'ammar al-Kalani berkata, "Ketika Malik bin Anas sudah dalam keadaan kritis, seorang lelaki datang kepadanya dan bertanya, 'Wahai Abu Abdullah, kutu itu dicabut nyawanya oleh malaikat maut?' Cukup lama Malik bin Anas hanya diam saja. Kemudian ia balik bertanya, 'Tetapi serangga itu punya jiwa 'kan?' Lelaki itu menjawab, 'Punya.' Malik bin Anas berkata, 'Kalau begitu malaikat maut mencabut nyawanya' Firman Allah dalam surah az-Zumar ayat 42, *Allah memegang jiwa ketika matinya.*' Demikian dituturkan oleh al-Khathib Abu Bakar."



Sifat Malaikat Maut Saat Mencabut Nyawa Orang Mukmin dan Orang Kafir

Menurut para ulama kami, menyaksikan sendiri malaikat maut dan rasa takut luar biasa yang merasuk ke dalam hati, merupakan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Karena, hal itu merupakan pemandangan yang sangat mengerikan. Tidak ada yang mengetahui hakekatnya kecuali orang yang memang pernah mengalaminya sendiri. Dan, hal itu hanya menjadi cerita serta hikayat-hikayat yang diceritakan sampai sekarang.

Diceritakan oleh Ikrimah, "Pada salah satu lembar milik Nabi Syits disebutkan bahwa Nabi Adam berkata, 'Ya Tuhanaku, tolong perlihatkan kepadaku malaikat maut, supaya aku bisa memandangnya.' Allah lalu mewahyukan kepada Adam, 'Malaikat maut itu punya sifat-sifat yang tidak bisa kamu lihat. Aku akan menurunkannya padamu dalam bentuk yang bisa diterangkan oleh para nabi dan hamba-hamba pilihan lainnya.'

Allah lalu menurunkan Jibril dan Mikail kepada Adam. Mereka membawanya untuk melihat malaikat maut dalam bentuk seekor kambing terbang yang memiliki empat ribu sayap. Di antaranya ada sayap yang besarnya melampaui segenap langit dan bumi, ada sayap yang melampaui semua bumi, ada sayap yang melampaui ujung dunia sebelah timur, dan ada sayap yang melampaui ujung dunia sebelah barat. Tangannya menggenggam bumi seisinya seperti gubung-gunung, lembah, jin, manusia,

binatang, lautan, angkasa, dan makhluk-makhluk bumi lainnya. Ia memiliki mata dan sepasang sayap khusus; yaitu sayap bagi orang-orang yang beriman, dan sayap bagi orang-orang kafir.” Demikian dituturkan oleh Ibnu Dhafar alias Abu Hasyim Muhammad bin Muhammad dalam kitabnya *An-Nasha’ih*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa sesungguhnya kekasih Allah Yang Maha Pemurah, Nabi Ibrahim, meminta kepada malaikat maut untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana bentuknya ketika ia mencabut nyawa seseorang mukmin. Malaikat berkata kepada Ibrahim, “Palingkan wajahmu dariku.” Setelah berpaling beberapa saat, Ibrahim melihat malaikat maut menjelma menjadi seorang pemuda yang berwajah sangat tampan, berpakaian indah, dan memakai parfum yang sangat harum. Ibrahim berkata kepada malaikat maut, “Sendainya seorang mukmin tidak diberi rasa kesenangan sama sekali selain memandang wajahmu, hal itu sudah cukup baginya.”

Kemudian Ibrahim meminta malaikat maut untuk memperlihatkan padanya bagaimana bentuknya ketika ia mencabut nyawa orang kafir. Sebenarnya malaikat maut keberatan, karena Ibrahim tidak akan tahan melihatnya. Tetapi karena Ibrahim terus mendesaknya, akhirnya malaikat bersedia memenuhinya. Ia berkata kepada Ibrahim, “Palingkan wajahmu dariku.” Setelah berpaling beberapa saat, Ibrahim melihat malaikat maut menjelma jadi sosok manusia yang berkulit sangat hitam. Kedua kakinya di bumi tetapi kepalanya di langit. Setiap helai rambut di tubuhnya menyalaikan api. Ibrahim berkata, “Seandainya orang kafir tidak diazab apa-apa selain dipaksa memandang wajahmu, hal itu sudah cukup menyiksanya.”

Kata Syaikh al-Qurthubi, ‘Pembahasan ini insya Allah akan diterangkan nanti dalam sebuah hadits marfu’ al-Barra’ bin Azib dan lainnya.’

Dalam riwayat Abu Syaikh dan Abu Nu’aim dari Ka’ab, Ibnu Abbas juga bercerita, ‘Nabi Ibrahim adalah orang yang terkenal pencemburu. Ia memiliki sebuah rumah yang khusus ia gunakan untuk beribadah kepada Allah. Setiap kali keluar ia selalu mengunci pintunya. Namun, pada suatu hari ia kaget sekali mendapati ada seorang lelaki bisa berada di dalam rumahnya.

‘Siapa yang membantumu memasuki rumahku ini?’ tanya Ibrahim.

‘Pemiliknya,’ Jawabnya.

‘Akulah pemiliknya,’ katanya.

‘Yang memasukkan aku adalah yang lebih berhak atas rumah ini daripada kamu,’ katanya.

‘Siapa kamu sebenarnya?’ tanya Ibrahim.

‘Aku malaikat maut,’ jawabnya.

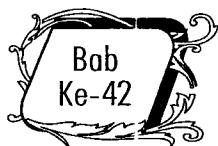
‘Apakah kamu bisa memperlihatkan padaku bentukmu ketika sedang mencabut nyawa seorang mukmin?’ tanya Ibrahim.

‘Baiklah,’ jawabnya.

Ketika Ibrahim menoleh, malaikat maut tersebut mendadak menjelma menjadi seorang pemuda yang sangat tampan, berpakaian indah, dan berparfum sangat harum.

Ibrahim berkata, ‘Hai malaikat maut, seandainya seorang mukmin saat menghadapi kematian hanya melihat bentuk Anda yang sekarang ini, hal itu sudah cukup baginya.’ Setelah itu malaikat maut lalu mencabut nyawa Ibrahim *alaihis salam*.’

(Pasal). Menurut para ulama, bukanlah sesuatu yang mengherankan jika malaikat maut bisa menyerupai menjadi dua sosok yang berbeda bagi dua orang. Hal itu sama seperti perubahan penampilan yang dialami seseorang ketika sedang sehat maupun sedang sakit, ketika masih kecil maupun sudah tua, dan lain sebagainya. Tetapi, bedanya yang berlaku pada malaikat ini terjadi dalam waktu yang bersamaan. Berbeda dengan yang berlaku pada manusia yang ada tenggang waktunya selama beberapa tahun.



Malaikat Maut Adalah yang Menggenggam Arwah Seluruh Makhluk

Allah *Ta’ala* berfirman,

“*Katakanlah, ‘Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu.’*” (**as-Sajdah: 11**)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, “Ketika malaikat maut hendak mencabut nyawa seorang mukmin, ia berdiri di depan pintu rumahnya ketika keluarganya sedang hiruk-pikuk karena kebingungan. Ada yang sedang menampar-nampar muka sendiri, ada yang mengurai-uraikan rambutnya, ada yang sedang menangis meratap dengan suara meraung-raung, dan lain sebagainya. Malaikat maut berkata, ‘Kenapa harus mengeluh seperti itu? Aku tidak pernah mengurangi usia seseorang di antara kalian. Aku tidak pernah menghilangkan rezeki salah seorang di antara kalian. Dan, aku juga tidak pernah merazali siapa pun di antara kalian. Jadi kalau kalian marah kepadaku, aku hanya bisa menjawab bahwa aku ini diperintah oleh Allah. Jika aku mencabut nyawa kalian itu karena aku dalam posisi *dipaksa*. Dan, jika kalian marah kepada Tuhan kalian atas hal itu, berarti kalian kufur kepada-Nya. Aku akan terus melakukan kunjungan demi kunjungan di tengah-tengah kalian.’” Demikian dituturkan oleh Abu Muthi’ alias Makhul ibnul Fadhel an-Nasafi dalam kitabnya *Al-Lu’luwiyyat*.

Riwayat senada diriwayatkan secara marfu dalam sebuah hadits yang cukup terkenal dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Setiap rumah tentu ada malaikat maut yang berdiri di depan pintunya sebanyak lima kali setiap hari. Jika ia mendapati seseorang telah habis ajalnya, malaikat maut segera menimpa tekanan-tekanan kematian padanya. Di antara keluarganya ada yang mengurai-uraikan rambutnya, ada yang memukul-mukul sendiri wajahnya, ada yang menangis meratap, dan ada yang menjerit histeris meneriakan kata-kata celaka. Malaikat maut lalu berkata, ‘Kenapa kalian mengeluh seperti itu? Aku menghilangkan rezeki salah seorang*

di antara kalian, mendekatkan dan mendatangi ajal salah seorang dari kalian, adalah karena aku diperintah. Demikian pula kalau aku mencabut nyawanya. Aku akan terus melakukan kunjungan demi kunjungan di tengah-tengah kalian, sampai tidak tersisa seorang pun di antara kalian.”

Dalam hadits dhaif yang dalam sanadnya terdapat nama Abu Hadiyah (perawi yang ditinggalkan), Nabi saw. bersabda, “*Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya mereka melihat tempatnya dan mendengar ucapannya, mereka akan ketakutan terhadap mayit-mayit mereka dan mereka akan menangisi diri mereka sendiri. Lalu ketika mayit sudah diusung, nyawanya masih bergerak-gerak ringan seraya memanggil-manggil, ‘Wahai istriku, dan wahai anakku. Kalian semua jangan mau dipermainkan dunia seperti ia telah mempermangkan aku. Aku telah mengumpulkan harta yang halal dan yang tidak halal, tetapi kemudian aku tinggalkan kepada orang lain. Yang untung dia, dan yang rugi aku. Karena itu, waspadalah terhadap apa yang terjadi padaku sekarang ini.’*”

Dalam hadits dhaif riwayat ath-Thabrani dari Ja’far bin Muhammad dari ayahnya bahwa ia berkata, “Suatu hari Rasulullah memandang malaikat maut yang sedang berada di dekat kepala seorang sahabat Anshar yang hendak meninggal dunia. Beliau bersabda, ‘Kasihani sahabatku itu, karena dia orang yang beriman.’ Malaikat maut berkata, ‘Wahai Muhammad, bergembiralah karena aku akan mengasihani setiap orang yang beriman. Ketahuilah bahwa aku akan berada di setiap penghuni rumah di mana pun berada untuk membuka lembaran mereka sebanyak lima kali sehari. Aku tidak pandang bulu terhadap yang besar maupun yang kecil di antara mereka. Demi Allah, wahai Muhammad, seandainya aku ingin mencabut nyawa seekor nyamuk, aku tidak kuasa melakukannya sebelum ada perintah dari Allah untuk mencabutnya.’”

Kata Ja’far bin Muhammad, “Aku mendengar dari penuturan al-Mawardi bahwa malaikat maut membuka catatan mereka pada waktu-waktu shalat fatdhu.”

Syaikh al-Qurthubi mengatakan, “Riwayat tadi menunjukkan bahwa malaikat maut itu hanya sekadar diserahi tugas untuk mencabut nyawa setiap yang bernyawa. Sedangkan, semuanya terserah perintah Allah.”

Ibnu Athiyah mengatakan, “Ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Allahlah yang mematikan nyawa semua binatang, bukan malaikat maut. Jadi, Allahlah yang melenyapkan hidup binatang-binatang. Demikian pula yang berlaku terhadap manusia. Tetapi, mengingat mereka adalah makhluk yang paling mulia, Allah menyerahkan kepada malaikat maut dan pembantu-pembantunya untuk mencabut nyawa mereka. Tetapi, malaikat maut dan pembantu-pembantunya tersebut bertindak atas perintah Allah.” Hadits maudhu riwayat ad-Dailami dan Ibnu Jauzi.

Allah *Ta’ala* berfirman,

“Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir.”
(al-Anfaal: 50)

“Ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami.” **(al-An'aam: 61)**

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya.” (az-Zumar: 42)

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu.” (al-Mulk: 2)

“Yang menghidupkan dan yang mematikan.” (al-Baqarah: 258)

Jadi malaikat maut dan para pembantunya yang mencabut nyawa, kemudian Allahlah yang melenyapkannya. Pengertian ini bisa menampung semua ayat dan hadits-hadits yang menerangkan hal itu. Tetapi, karena malaikat maut memang diberi kuasa atas hal itu dengan perantara atau langsung, maka bisa diambil pengertian bahwa yang mematikan adalah dia. Hal ini sama dengan masalah menciptakan makhluk.

Syaikh al-Qurthubi mengatakan, “Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya dari hadits Ibnu Mas’ud, bahwa Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya penciptaan salah seorang kalian itu dipusatkan di perut ibunya selama empat puluh hari. Setelah itu ia berubah menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan nyawa padanya.’”

Kata Abdullah, “Apabila sperma sudah berada di rahim seorang wanita, dan Allah berkehendak menciptakan manusia daripadanya, ia beralih ke kulit seorang wanita di bawah kuku dan rambut. Dan setelah berdiam selama empat hari, ia baru turun ke rahim.”

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* sebuah hadits dari Hudzaifah bin Usaid al-Ghfari bahlwa Rasulullah bersabda, “Ketika air mani sudah lewat empat puluh dua hari, Allah mengutus malaikat untuk membentuknya; menciptakan pendengarannya, penglihatannya, rambutnya, kulitnya, dagingnya, dan tulangnya. Kemudian malaikat itu bertanya, ‘Wahai Tuhan, apakah ia diberi kelamin laki-laki atau wanita?’”

Pada hakekatnya, apa yang dilakukan malaikat tersebut adalah berkat kekuasaan Allah. Jadi, Allahlah sebenarnya Pencipta yang sejati, sebagaimana firman-Nya dalam surah al-A’raaf ayat 10, “Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu.” Masih banyak lagi ayat serupa sebagai bukti nyata yang menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat menciptakan makhluk selain Allah Tuhan semesta al’im. Demikian pula dengan firman Allah, “Kemudian Dia mengutus malaikat untuk meniupkan roh padanya.” Maksudnya, tiupan malaikat tersebut hanyalah sekedar sebab saja, karena sejatinya Allahlah yang menciptakan roh dan kehidupan padanya. Begitu pula dengan sebab-sebab yang lazim berlaku lainnya. Ini penting untuk dijadikan pedoman, supaya orang tidak terjebak dalam aliran-aliran yang sesat. Menurut pendapat yang sahih, sesungguhnya Allah adalah yang mencabut roh seluruh makhluk, dan malaikat maut hanyalah sebagai perantara.

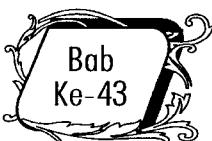
Ketika Malik bin Anas ditanya oleh seseorang tentang seekor kutu, apakah arwahnya juga dicabut oleh malaikat maut, ia diam saja cukup lama kemudian menjawab, “Tentu saja.. Malaikat mautlah yang mencabut nyawanya.” Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam surah az-Zumar ayat 42, “Allah memegang jiwa ketika akan matinya.”

Disebutkan oleh Abu Hamid Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, “Sesungguhnya malaikat yang mengurus kematian dan malaikat yang mengurus kehidupan terlibat dalam suatu ketegangan. Malaikat yang mengurus kematian berkata, ‘Aku akan mematikan orang-orang yang hidup.’ Malaikat yang mengurus kehidupan menimpali, ‘Dan aku akan menghidupkan orang-orang yang mati.’ Kemudian Allah mewahyukan kepada mereka, ‘Laksanakan tugas kalian masing-masing. Tetapi, apa yang kalian lakukan bukanlah sebuah karya sendiri, karena sejatinya Akulah yang mematikan dan yang menghidupkan. Tidak ada yang dapat mematikan dan yang menghidupkan selain Aku’.”

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim dari Tsabit al-Bannani bahwa ia berkata, “Sehari semalam itu ada dua puluh empat jam. Setiap jam yang dilewatkan oleh yang punya nyawa, pasti malaikat maut berdiri di dekatnya. Jika Allah menyuruh untuk mencabut nyawanya ia akan melaksanakannya. Dan jika tidak, ia pun pergi. Itu berlaku bagi semua yang bernyawa.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas tentang pengalaman perjalanan isra Nabi, “..... Beliau bertanya kepada malaikat maut, ‘Hai malaikat maut, bagaimana kamu sanggup mencabut nyawa seluruh makhluk yang ada di muka bumi, baik yang di darat maupun di laut?’” Kelanjutan haditsnya sudah diterangkan dalam pembicaraan di atas.

Diriwayatkan oleh Abu Hadiyah alias Ibrahim bin Hadiyat, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya malaikat maut itu memandang wajah seluruh hamba sebanyak tujuh puluh kali sehari. Ketika melihat seorang hamba yang akan ia cabut nyawanya atas perintah Allah, sedang tersenyum, ia berkata, ‘Sungguh aneh, aku datang kepadanya untuk mencabut nyawanya, tetapi ia malah tersenyum.’*”



Alasan Malaikat Maut Mencabut Nyawa Makhluk

Diriwayatkan oleh az-Zuhri, Wahab bin Munabbih, dan lainnya, “Sesungguhnya Allah mengutus Jibril untuk membawakan tanah kepada-Nya. Ketika diambil oleh Jibril, si tanah mohon perlindungan kepada Allah dari Jibril, sehingga Jibril tidak jadi membawanya kepada Allah. Hal yang sama juga terjadi pada malaikat kedua. Namun, tidak pada Mikail. Allah bertanya kepada Mikail, ‘Apakah tanah itu tidak mohon perlindungan kepada-Ku dari kamu?’ Mikail menjawab, ‘Ya.’ Allah bertanya, ‘Kenapa kamu tidak merasa kasihan kepadanya, seperti kedua temanmu?’ Mikail menjawab, ‘Aku lebih mengutamakan taat kepada Engkau daripada mengasihani ia.’ Allah berfirman, ‘Pergilah, kamu adalah malaikat maut yang Aku beri kuasa untuk mencabut nyawa seluruh makhluk.’ Mendengar itu Mikail menangis.

Allah bertanya, ‘Kenapa kamu menangis?’ Mikail menjawab, ‘Ya Tuhan, dari

tanah ini Engkau ciptakan para nabi dan makhluk pilihan lainnya. Dan, Engkau tidak menciptakan makhluk yang lebih mereka benci daripada kematian. Jika mereka mengenali aku, mereka pasti membenci dan mencaci maki aku.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikan penyakit dan sebab-sebab lain yang mengantarkan pada kematian.' Allah lalu menciptakan berbagai macam jenis penyakit dan kematian."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, "Tanah yang dibawa oleh malaikat maut sebagai bahan penciptaan manusia diambil dari enam bumi. Jadi bukan tujuh, karena tidak ada lapis bumi yang ketujuh. Setelah menerima tanah tersebut, Allah bertanya kepada malaikat maut, 'Apakah tanah ini tidak mengeluh memohon perlindungan kepada-Ku darimu?'" Kelanjutannya sudah disinggung pada pembicaraan sebelumnya.

Riwayat senada dituturkan oleh al-Qutaibi. Bahkan, ia menambahkan, "Bumi berkata, 'Wahai Tuhan, Engkau menciptakan langit tanpa Engkau kurangi barang sedikit pun. Tidak seperti aku.' Allah berfirman, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, seluruh makhluk itu pasti akan Aku kembalikan lagi kepadamu, baik yang beriman maupun yang kafir.' Bumi berkata, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, aku akan mengazab yang berani durhaka kepada Engkau.'

Selanjutnya bumi minta air dengan segala jenisnya untuk diminum oleh tanah bahan penciptaan Adam. Konon selama empat puluh tahun tanah itu dibiarkan saja tanpa ditiupi nyawa. Ketika rombongan malaikat melewatinya, mereka berhenti untuk memandanginya. Mereka mengatakan, 'Sesungguhnya Tuhan kita tidak pernah menciptakan makhluk yang sebagus ini.' Dan ketika iblis terkutuk melihatnya, ia memukul dengan tangannya seraya dengan sombong mengatakan, 'Kalau ia ternyata lebih baik daripada aku, aku tidak mau taat kepadanya. Sebaliknya jika aku yang lebih baik daripadanya, aku akan membinasakannya. Soalnya, makhluk ini diciptakan dari tanah, sementara aku diciptakan dari api.'"

Ada yang mengatakan bahwa sebenarnya yang membawa tanah untuk bahan penciptaan Adam adalah iblis, setelah Allah mengutus dua malaikat-Nya dan gagal. Iblis tidak peduli atas keluhan tanah tersebut yang memohon perlindungan kepada Allah darinya. Ia membawanya kepada Allah. Allah bertanya, "Apakah tanah ini tidak mengeluh?" Iblis menjawab, "Ya, Tuhanku." Allah berfirman, "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku akan menciptakan dari tanah yang kamu bawa ini suatu makhluk yang akan menjadi musuhmu."



Bab Ke-44

Ketika Nyawa itu Dicabut Diikuti oleh Pandangan Mata

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Ummu Salamah bahwa ia berkata, “Rasulullah menemui Abu Salamah. Setelah memejamkan matanya yang terbuka, beliau kemudian bersabda, ‘Sesungguhnya ketika nyawa itu dicabut ia diikuti oleh pandangan mata.’” Selengkapnya hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dan sudah dikemukakan sebelumnya.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Apakah kalian tidak melihat jika seseorang meninggal dunia pandangan matanya terangkat?” Mereka menjawab, “Benar.” Beliau bersabda, “Itulah ketika pandangan matanya mengikuti nyawanya.”

Disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Muslim bahwa Nabi saw. bersabda, “Sesungguhnya yang pertama kali membuka pandangan mata orang yang akan meninggal dunia ialah karena melihat mikraj. Yaitu, sebuah tangga terbuat dari zamrud hijau sangat indah yang tidak pernah dilihatnya sama sekali yang terdapat antara langit dan bumi. Pandangan matanya sedang memperhatikan benda itu.”



Bab Ke-45

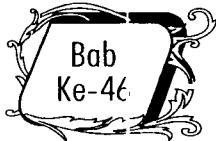
Anjuran Mengkafani Mayat dengan Kain Kafan yang Baik

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin Abdullah bahwa Nabi saw. bersabda, “Apabila salah seorang kalian mengkafani saudaranya, sedapat mungkin hendaklah ia mengkafaninya dengan kain kafan yang terbaik.”

Abu Nashr alias Abdullah bin Sa'id bin Hatim al-Wa'ili as-Sijistani dalam kitabnya *Al-Ibanaa an-Madzhab as-Salaf ash-Shalih Fi Al-Qur'an Wa Izalat Syibhi az-Zaighin* menjelaskan beberapa dalil lain.

Dalam hadits dhaif dari Abdurrazaq dan Baihaqi dari Hibatullah alias Ibrahim bin Umar dari Ali ibnul Husain bin Bundar dari Abu Urwah, dari Muhammad ibnul Mushaffa, dari Mu'awiyah, dari Zuhair bin Mu'awiyah, dari Abu Zubair, dari Jabir bahwa Rasulullah bersabda, “Kenakanlah kafan yang terbaik bagi orang-orang yang mati di antara kalian, karena mereka bisa saling membanggakan dan saling mengunjungi di kubur mereka.”

Kata Ibnul Mubarak, “Saya suka kalau kelak jenazahku dikafani dengan kain yang biasa aku pakai untuk shalat.”



Mengusung Jenazah dengan Cepat, dan Apa yang Dikatakan

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda, *"Ketika jenazah diletakkan di keranda lalu diangkat oleh beberapa orang laki-laki di atas pundak mereka, jika ia orang yang baik ia mengatakan, 'Lekas antarkan aku ke tempatku, lekas antarkan aku ke tempatku.' Dan jika ia orang yang tidak baik ia mengatakan, 'Aduh celaka! Kemana kalian akan membawa aku pergi?' Suaranya dapat didengar oleh segala sesuatu, kecuali manusia. Dan seandainya ia mendengarnya, tentu ia pasti mati."* Dalam hadits Anas yang sudah dikemukakan sebelumnya disebutkan, "...ia memanggil-manggil, 'Wahai istriku, wahai anakku.'"

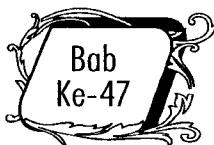
Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, *"Lekaskanlah jenazah. Jika ia orang saleh, maka sebaiknya kalian segera mengantarkannya. Dan jika sebaliknya, buruk sekali kalian letakkan ia pada pundak-pundak kalian."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim.

Yang dimaksud dengan *lekaskanlah* ialah lekas-lekas mengusungnya ke kubur dengan berjalan kaki. Namun, ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud ialah lekas-lekas mengurusnya begitu meninggal dunia supaya tidak keburu berubah warnanya dan membisuk baunya. Tetapi, yang diunggulkan ialah pendapat yang pertama tadi. Hal ini berdasarkan riwayat yang diketengahkan oleh an-Nasa'i dari Muhammad bin Abdul A'la, dari Khalid, dari Uyainah bin Abdurrahman, dari Abdurrahman bahwa ia bercerita, "Aku sedang mengantarkan jenazah Abdurrahman bin Samurah bersama Ziyad yang berjalan di depan keranda yang diusung oleh beberapa orang dari anggota keluarga dan teman-teman dekat Abdurrahman. Mereka berjalan sangat santai sekali, bahkan seperti merangkak saja. Di tengah jalan kami disusul oleh Abu Bakrah yang menunggang seekor bighal. Ia sangat marah kepada mereka yang mengusung jenazah seperti itu. Ia menyuruh mereka untuk mempercepat langkah, sehingga mereka pun bersemanget." Riwayat ini dianggap sahih oleh Abu Muhammad alias Abdul Haq.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Majidah, dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada nabi kita Muhammad tentang berjalan cepat membawa jenazah. Dan beliau menjawab, 'Memang seharusnya demikian. Jika ia orang baik, segeralah ia kamu antarkan ke tempatnya. Dan jika sebaliknya, segeralah ia kamu lemparkan bersama para penghuni neraka lainnya.'" Riwayat ini juga dituturkan oleh Abu Umar alias Ibnu Abdul Bar.

Menurutnya, para ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan berjalan cepat ialah yang lebih cepat daripada kalau jalan kaki biasa. Artinya, tidak boleh terlalu terburu-buru sehingga membuat repot orang-orang yang mengantarkannya dan juga tidak boleh terlalu santai. Tetapi, lebih baik terburu-buru daripada terlalu santai. Menurut Ibrahim an-Nakh'i, berjalan kaki mengusung jenazah harus lebih dipercepat

daripada kalau berjalan biasa. Jangan meniru kebiasaan orang-orang Yahudi atau Nasrani yang kesannya seperti merangkak karena saking santainya.



Membentangkan Kain Di Kubur Ketika Mayat Dimakamkan

Diriwayatkan oleh Abu Hadiyah alias Ibrahim bin Hadiyah, dari Anas bin Malik, bahwa sesungguhnya Rasulullah ikut mengantarkan jenazah. Setelah menshalatinya, beliau meminta diambilkan secarik kain lalu dibentangkan di atas kubur seraya bersabda, *"Janganlah kalian mempertontonkan jenazah di kubur karena ia adalah amanat. Barangkali begitu tali simpulnya dilepas ia akan melihat seekor ular berwarna hitam yang melilit lehernya. Sesungguhnya ia adalah amanat. Dan, barangkali begitu ditinggalkan ia akan mendengarkan suara rantai."* Ini hadits maudhu yang diriwayatkan Ibnu Jauzi.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq, dari Ibnu Juraij, dari asy-Sya'bi, dari seseorang, dari Sa'ad bin Malik bahwa ia berkata, "Pada acara pemakaman jenazah Sa'ad bin Mu'adz, Nabi menyuruh untuk menutupkan secarik kain pada kuburnya. Bahkan, beliau lalu ikut turun sendiri memakamkan jenazah Sa'ad, dan saat itu aku termasuk orang yang ikut memegangi kain tersebut."

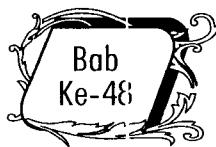
Para ulama berselisih pendapat dalam masalah ini. Menurut Abdullah bin Yazid, Syuraih, dan Ahmad bin Hanbal, makruh hukumnya menggelar kain pada kubur jenazah orang laki-laki. Ishak dan Ahmad bin Hanbal sangat setuju dan menganjurkan hal itu dilakukan terhadap jenazah orang wanita. Tetapi, mereka tidak mempermasalahkan jika hal itu dilakukan terhadap jenazah orang laki-laki.

Menurut Abu Tsuar, tidak apa-apa hukumnya hal itu dilakukan baik terhadap jenazah orang laki-laki maupun orang wanita. Demikian pula pendapat Imam Syafi'i. Menurut al-Mundziri, hal itu sangat ditekankan terhadap jenazah orang wanita. Sementara menurut Syaikh al-Qurthubi, hal itu berlaku terhadap jenazah laki-laki atau wanita, karena adanya alasan seperti yang diterangkan dalam hadits Anas tersebut, dan sekaligus mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh Nabi saw. ketika memakamkan jenazah Sa'ad bin Mu'adz.

Seorang teman menceritakan pengalamannya kepada saya bagaimana ia pernah mendengar suara rantai atau belenggu di dalam kubur. Bahkan, Abu Abdullah alias Muhammad bin Ahmad al-Qashri seorang ulama ahli fiqh dan guru tarekat yang cukup terkenal bercerita, "Ada seorang penguasa Kostantinopel meninggal dunia. Ia dibuatkan kubur. Selesai penggalian, orang-orang segera memasukkan mayatnya. Tetapi, tiba-tiba muncul seekor ular hitam di dalam kubur. Karena takut, terpaksa mereka membuat kubur yang baru lagi. Selesai penggalian, mereka segera

memasukkan mayatnya. Tetapi, ular hitam itu sudah berada di dalamnya. Kejadian itu berulang-ulang sampai sebanyak tiga puluh kali, dan ular hitam itu selalu muncul di dalam kubur. Ketika mereka sudah merasa putus asa, atas saran seorang ulama akhirnya riayat penguasa tersebut terpaksa dikubur bersama ular hitam tadi.”

Kita inohon kepada Allah agar dikaruniai keselamatan dan ditutupi aib kita di dunia dan akhirat.



Pertanyaan Dua Malaikat dan Mohon Perlindungan dari Azab Kubur dan Azab Neraka

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya ketika seorang hamba telah diletakkan di dalam kuburnya, lalu ditinggalkan oleh sahabat-sahabatnya. Ketika ia masih bisa mendengar detak suara alas kaki mereka, datanglah dua malaikat kepadanya. Setelah menyuruhnya duduk, mereka lalu menanyainya, ‘Apa yang kamu katakan tentang seorang lelaki bernama Muhammad itu?’ Bagi yang beriman ia akan menjawab, ‘Aku bersaksi bahwa beliau adalah hamba dan rasul utusan Allah.’ Lalu dikatakan kepadanya, ‘Lihat itu adalah tempatmu di neraka yang telah Allah gantikan dengan sebuah tempat di surga.’ Ia lalu melihat kedua-duanya sekalian.”

Kata Qatadah, “Rasulullah bersabda kepada kami, “Lalu kuburnya diluaskan sepanjang empat puluh hasta.” Menurut riwayat Muslim, “Tujuh puluh hasta, yang dipenuhi dengan kenikmatan hingga pada hari seluruh makhluk dibangkitkan.”

Kembali lagi pada hadits Anas, “Adapun kepada orang munafik atau orang kafir ia akan ditanya, ‘Apa yang kamu katakan tentang orang itu?’ Dan, ia akan menjawab, ‘Aku tidak tahu. Aku mengatakan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang tidak pernah tahu dan tidak pula membaca tentang orang itu.’ Lalu, tengkuknya dipukul dengan palu dari besi, sehingga ia mengeluarkan jeritan yang suaranya bisa didengar oleh orang-orang di sekitarnya, kecuali jin dan manusia.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, “Sesungguhnya mayit akan kembali ke kubur. Jika ia orang yang saleh, maka ia akan duduk di kuburnya tanpa rasa takut dan gelisah. Lalu ia ditanya, ‘Di mana kamu?’ Ia menjawab, ‘Aku di dalam Islam.’ Ia ditanya, ‘Siapa orang itu?’ Ia menjawab, ‘Dia adalah Mu’hammad sang utusan Allah. Beliau datang kepada kami dengan membawa penjelasan-penjelasan dari Allah dan kami membenarkannya.’ Ia ditanya, ‘Apakah kamu pernah melihat Allah?’ Ia menjawab, ‘Tidak. Tidak ada seorang pun yang melihat-Nya.’ Lalu, ia diperlihatkan ke arah neraka. Ia pun melihat sebagian penghuninya sedang membakar sebagian lainnya. Kemudian dikatakan, ‘Lihatlah pada sesuatu yang Allah melindungi kamu darinya.’ Selanjutnya ia diperlihatkan pada surga. Ia melihatnya penuh dengan bunga-bunga dan segala kenikmatan. Lalu dikatakan

kepadanya, ‘Itulah tempatmu.’ Kemudian dikatakan padanya, ‘Di atas suatu keyakinanlah kamu hidup, kamu mati, dan insya Allah kamu akan dibangkitkan hidup kembali di atasnya.’

Sementara bagi orang yang jahat, ia duduk di dalam kuburnya dengan sangat ketakutan. Kemudian ia ditanya, ‘Bagaimana dengan kamu?’ Ia menjawab, ‘Aku tidak tahu.’ Ia ditanya, ‘Apa yang kamu ketahui tentang orang itu?’ Ia menjawab, ‘Aku hanya mendengar orang-orang mengatakan suatu ucapan, maka aku pun ikut-ikutan mengatakannya.’ Ia lalu diperlihatkan surga, dan ia pun melihatnya yang penuh dengan bunga-bunga serta segala kenikmatan. Kemudian dikatakan kepadanya, ‘Sekarang lihatlah apa yang Allah memalingkan kamu darinya.’ Kemudian ia diperlihatkan kepada neraka, dan ia pun melihat hal-hal yang sangat mengerikan. Lalu dikatakan, ‘Itulah tempatmu, karena kamu hidup dan mati dalam keimbangan, maka insya Allah akan dihidupkan kembali dalam keimbangan.’”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Ketika mayat atau salah seorang dari kalian telah dikubur, ia akan didatangi oleh dua malaikat berkulit hitam dan bermata biru. Yang satu bernama Munkar dan yang satunya lagi bernama Nakir. Mereka bertanya, ‘Apa yang kamu katakan tentang orang ini?’ Ia menjawab dengan benar, ‘Dia adalah hamba sekaligus rasul utusan Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus rasul utusan-Nya.’ Kedua malaikat itu berkata, ‘Kami tahu bahwa kamu akan menjawab seperti itu.’ Setelah kuburnya dilapangkan seluas tujuh puluh hasta dikali tujuh puluh hasta dan diberi penerangan cahaya, Malaikat Munkar dan Nakir berkata, ‘Tidurlah.’ Ia berkata, ‘Aku ingin pulang kepada keluargaku untuk menyampaikan kabar gembira ini kepada mereka.’ Malaikat Munkar dan Nakir berkata, ‘Tidurlah seperti pengantin baru yang hanya mau dibangunkan oleh anggota keluarganya yang tercinta, sampai Allah membangkitkannya kembali dari tempat tidurnya tersebut.’”

Sebaliknya dengan orang munafik. Ketika ditanya apakah ia mengenal Nabi Muhammad, maka ia akan menjawab, ‘Aku tidak tahu. Aku hanya mengenalnya seperti yang dikatakan orang-orang.’ Malaikat Munkar dan Nakir berkata, ‘Kami sudah tahu bahwa kamu akan menjawab seperti itu.’ Lalu, mereka menyuruh bumi untuk menghimpitnya, sehingga tulang-tulang rusuknya remuk. Dan, ia terus disiksa sampai Allah membangkitkannya dari tempatnya tersebut.”

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Anas bahwa Rasulullah memasuki sebuah ladang kurma milik Bani an-Najjar. Mendadak beliau mendengar sebuah suara yang mengagetkan. Beliau bertanya, “Siapa penghuni-penghuni kubur di sini?” Para sahabat menjawab, “Orang-orang yang mati pada zaman jahiliyah.” Beliau bersabda, “Mohonlah perlindungan kepada Allah dari siksa kubur dan dari fitnah Dajjal.” Mereka bertanya, “Kenapa, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya ketika seorang mukmin diletakkan di dalam kubur, ia didatangi oleh malaikat dan ditanya, ‘Menyembah apa kamu?’ Jika ia mendapatkan petunjuk Allah, ia akan menjawab, ‘Aku menyembah

Allah.' Malaikat bertanya, 'Apa yang kamu katakan tentang orang itu?' Ia menjawab, 'Dia adalah hamba sekaligus rasul utusan Allah.' Hanya itu pertanyaan yang diajukan kepadanya. Selanjutnya ia dibawa oleh malaikat ke sebuah rumah miliknya yang terdapat di neraka seraya berkata, 'Itu sebenarnya rumahmu di neraka. Tetapi, karena kamu dilindungi dan dikasihani oleh Allah. Kamu diberi-Nya ganti sebuah rumah di surga.' Ia berkata, 'Tolong biarkan aku pulang menemui keluargaku untuk mengabarkan hal ini.' Malaikat berkata, 'Tinggallah di sini saja.'

Dan, netika orang kafir diletakkan di dalam kuburnya, ia didatangi malaikat yang dengan suara membentak bertanya, 'Apa yang kamu sembah?' Ia menjawab, 'Aku tidak tahu.' Malaikat berkata, 'Kamu memang tidak akan tahu.' Malaikat bertanya, 'Apa yang kamu katakan tentang orang itu?' Ia menjawab, 'Aku tidak tahu. Aku hanya mengenalnya seperti yang dikatakan orang-orang.' Tengkuknya lalu dipukul dengan pailu dari besi, sehingga ia menjerit keras dan suaranya bisa didengar oleh seluruh makhluk kecuali jin dan manusia."

Diriwayatkan oleh Abu Daud lagi dari al-Barra' bin Azib bahwa ia berkata, "Kami bersama Rasulullah ikut mengantarkan jenazah salah seorang sahabat Anshar. Kami tiba di kubur ketika liang lahat masih dibuat. Rasulullah duduk, dan kami pun ikut duduk di sekeliling beliau dengan kepala tertunduk seolah-olah di atas kepala kami ada burung. Beliau memegang sebatang tongkat yang beliau tancapkan ke tanah. Beliau mengangkat kepala dan bersabda, 'Mohon perlindunganlah kalian kepada Allah dari siksa kubur.' Beliau mengulanginya dua sampai tiga kali. Selanjutnya beliau bersabda, 'Sebenarnya ia mendengar detak alas kaki mereka saat meninggalkannya bersamaan ketika ia ditanya, 'Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Dan, siapa nabimu?'''

Dalam riwayat lain disebutkan, "Ia didatangi dua malaikat. Setelah menyuruhnya untuk duduk mereka lalu menanyainya, 'Siapa Tuhanmu?' Ia menjawab, 'Tuhanku adalah Allah.' Malaikat bertanya, 'Apakah agamamu?' Ia menjawab, 'Agamaku adalah Islam.' Malaikat bertanya, 'Siapa orang yang diutus di tengah-tengah kalian?' Ia menjawab, 'Dia adalah utusan Allah.' Malaikat bertanya, 'Dari mana kamu tahu?' Ia menjawab, 'Aku membaca Kitab Allah, lalu aku beriman dan percaya.' Selanjutnya terdengar seruan dari langit, 'Hamba-Ku benar. Karena itu, berikan kepadanya hamparan dan pakaian dari surga. Buka untuknya sebuah pintu ke surga, supaya ia mencium aroma dan keharumannya.' Lalu dilapangkan kuburnya sejauh mata memandang."

Setelah menuturkan tentang kematian orang kafir, beliau bersabda, "Begitu nyawanya dikembalikan ke jasadnya, ia didatangi oleh dua malaikat. Setelah menyuruhnya duduk, kedua malaikat itu bertanya, 'Siapa Tuhanmu?' Ia menjawab dengan terbata-bata, 'Ah ... ah ... aku tidak tahu.' Malaikat bertanya, 'Siapa rasul yang diutus di tengah-tengah kalian?' Ia menjawab dengan terbata-bata lagi, 'Ah ... ah.... Aku tidak tahu.' Lalu, terdengar seruan dari langit, 'Hamba-Ku ini berdusta. Berikan padanya hamparan dan pakaian dari neraka. Buka untuknya pintu ke neraka, supaya ia merasakan panasnya.' Lalu ia dihimpit oleh kuburnya hingga tulang-tulang rusuknya remuk."

Ditambahkan dalam hadits riwayat Abu Daud dari Jarir bahwa Nabi saw. bersabda, “Kemudian Allah mendatangkan padanya malaikat yang buta dan bisu. Tangannya membawa sepotong besi yang kalau dihantamkan pada sebuah gunung, niscaya ia akan hancur menjadi debu. Kemudian benda itu dipukulkan kepadanya. Ia menjerit keras yang suaranya terdengar oleh seluruh makhluk dari ujung barat sampai ujung timur kecuali oleh jin dan manusia, lalu ia menjadi debu. Kemudian rohnya dikembalikan ke jasadnya.”

(Pasal 1). Abu Hamid dalam kitabnya *Kasyfu Ulum al-Akhira* menuturkan sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud bahwa ia bertanya, “Wahai Rasulullah, apa yang pertama kali terjadi pada mayat begitu ia dimasukkan ke dalam kuburnya?” Beliau menjawab, “Wahai Ibnu Mas'ud, belum ada orang yang menyakan hal ini kepadaku selain kamu. Pertama-tama akan terdengar seruan malaikat yang bernama Rauman Yajus di alam kubur, ‘Hai hamba Allah, tulislah amalmu.’ Ia menjawab, ‘Aku tidak punya tinta dan kertas.’ Malaikat berkata, ‘Itu tidak mungkin. Kertasmu adalah kain kafanmu. Tintamu adalah ludahmu. Dan, penamu adalah jari-jarimu sendiri.’ Ia lalu diberi sepotong kain kafannya, lalu ia bisa menulis amal-amal kebaikan dan amal-amal keburukannya, seperti amalan dalam satu hari meskipun di dunia ia tidak dapat menulis. Malaikat melipat tulisan di kafan itu kemudian dikalungkan di lehernya.”

Rasulullah lalu membaca firman Allah,

وَكُلُّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَةً فِي عَنْقِهِ

“Dan tiap-tiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya.” (*al-Israa'*: 13)

Nabi saw. lalu bersabda, “Setelah itu muncullah dua malaikat kubur yang berkulit hitam dan menggaruk tanah dengan sepasang taringnya. Rambutnya sangat panjang sehingga menyentuh tanah. Bicaranya keras bagaikan halilintar yang mengegarkan. Matanya setajam kilat yang sedang menyambar. Napasnya bagi angin yang bertiup sangat kencang. Masing-masing membawa godam dari besi yang sangat berat, yang seandainya dipukulkan ke sebuah gunung paling besar pasti akan hancur lebur. Nyawa siapa pun yang memandangnya pasti akan menggil ketakutan dan lari terbirit-birit lalu masuk ke tenggorokan jasadnya yang sudah menjadi mayit. Kemudian jasad itu hidup hanya pada bagian dadanya saja, seperti keadaan orang yang sedang mengalami sekarat. Ia tidak sanggup bergerak sama sekali, tetapi ia bisa mendengar dan bisa melihat.

Setelah disuruh duduk, ia lalu dibentak dengan keras oleh kedua malaikat yang menyeramkan tadi. Ia kemudian ditanya, ‘Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu? Apa kiblatmu?’ Jika ia diberi pertolongan oleh Allah, ia akan balik bertanya kepada kedua malaikat tersebut, ‘Siapa yang memberi kalian mandat menanyaiku? Siapa yang mengutus kalian kepadaku?’ Dan yang bisa memberikan jawaban seperti itu hanyalah para ulama pilihan. Mendengar pertanyaan balik seperti itu, malaikat

tidak bisa berbuat apa-apa selain mempersilakan ia untuk masuk ke surga yang penuh dengan nikmat. Ia akan bersenang-senang di dalamnya sampai tiba hari kiamat. Ia selalu beranya, kapan tiba hari kiamat? Sebab, baginya tidak ada yang lebih menyenangkan daripada tibanya hari kiamat.”

Diriwayatkan bahwa sesungguhnya bagi seorang mukmin yang rajin melakukan amal saleh sewaktu di dunia, menjelang kedatangan Malaikat Munkar dan Nakir, ia akan ditemui oleh amalnya yang menjelma jadi sosok makhluk yang sangat tampan, berpakaian indah, dan mengenakan parfum yang sangat harum. Makhluk itu bertanya kepadanya, “Apakah kamu tidak kenal aku?” Ia menjawab, “Tidak. Siapa kamu?” Makhluk itu menjawab, “Aku adalah amalmu. Jangan takut. Sebentar lagi kamu akan didatangi oleh Malaikat Munkar dan Nakir untuk menanyaimu. Tetapi, tenang saja. Aku akan mengajarimu bagaimana menjawab pertanyaan mereka.”

Setelah makhluk itu pergi, tidak lama kemudian muncul Malaikat Munkar dan Nakir. Dengan suara membentak, mereka menyuruhnya untuk duduk, lalu menanyainya, “Siapa Tuhanmu?” Dengan tenang dan mantap ia menjawab, “Allahlah Tuhanku. Muhammad nabiku. Al-Qur`an panutanku. Ka'bah kiblatku. Ibrahim bapaku. Agamanya adalah agamaku.”

Oleh kedua malaikat itu ia lalu dibawa memasuki sebuah pintu neraka. Ia diperlihatkan neraka dengan segala macam siksaanya yang sangat mengerikan. Ia sempat ketakutan. Tetapi, kemudian malaikat itu berkata, “Jangan takut. Semua itu memang tempat yang disediakan buatmu. Tetapi, Allah telah menggantinya dengan sebuah tempat di surga yang akan kamu tempati. Sekarang tidurlah dengan nyenyak.” Setelah berkata begitu kedua malaikat tersebut lalu pergi sambil menutup pintu neraka. Sekarang ia berada di dalam surga menikmati segala kesenangannya, tanpa mengenal waktu yang terus berganti dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, dan dari tahun ke tahun. Ia akan tinggal di tempat itu untuk selama-lamanya”

Ada orang yang ketika ditanya siapa Tuhananya oleh Malaikat Munkar dan Nakir, ia tidak bisa menjawab, “Tuhanku Allah.” Tetapi, ia malah menjawab yang bukan-bukan. Itu karena sewaktu di dunia akidahnya sangat lemah. Akibatnya, ia dihajar oleh kedua malaikat tadi dengan godam dari api neraka sehingga membuat kuburnya terbakar. Setelah api padam beberapa hari, siksaan itu diulang lagi. Begitu yang terus terjadi selama masih ada kehidupan di dunia.

Ada lagi orang yang ketika ditanya apa agamanya oleh Malaikat Munkar dan nakir, ia tak bisa menjawab, “Agamaku Islam.” Tetapi, ia malah menjawab yang tidak-tidak. Hal itu karena ia sedang diliputi oleh kebimbangan, atau tengah ditimpah oleh fitnah kematian. Sehingga, nasibnya sama seperti orang yang pertama tadi.

Ada orang yang ketika ditanya apa panutannya oleh Malaikat Munkar dan Nakir, ia sulit menjawab, “Panutanku adalah Al-Qur`an.” Tetapi, ia malah menjawab yang bukan-bukan. Hal itu karena ayat-ayat Al-Qur`an yang biasa dibacanya sewaktu di dunia tidak pernah diamalkannya, tidak dipatuhi perintah-perintahnya, tidak dijauhi larangan-larangannya, dan tidak diambil pelajarannya. Akibatnya, ia pun mengalami

nasib yang sama seperti mereka berdua tadi.

Ada orang yang amalnya berubah menjadi seekor anak anjing yang membuat ia disiksa di dalam kubur sesuai dengan kadar dosanya.

Ada orang yang ketika ditanya siapa nabinya oleh Malaikat Munkar dan Nakir, ia tak bisa menjawab, "Nabiku adalah Muhammad." Tetapi, ia malah menjawab yang tidak-tidak. Hal itu karena semasa hidupnya ia lupa terhadap sunnah beliau.

Ada orang yang ketika ditanya apa kiblatnya oleh Malaikat Munkar dan Nakir, ia tak bisa menjawab, "Ka'bah adalah kiblatku." Namun, ia malah menjawab yang bukan-bukan. Hal itu karena ia sering lalai shalat, wudhu secara tidak benar, suka menoleh ke kanan kiri saat shalat, sering melakukan sujud atau ruku secara salah, dan lain sebagainya. Padahal, Allah jelas tidak berkenan menerima shalat orang yang seperti itu atau yang memakai pakaian dari hasil kerja yang diharamkan syariat.

Dan, ada pula orang yang ketika ditanya siapa bapaknya oleh Malaikat Munkar dan Nakir, ia tak bisa menjawab, "Ibrahim adalah bapakku." Namun, ia malah menjawab yang bukan-bukan. Hal itu karena ia pernah terpengaruh dan sempat percaya pada omongan beberapa orang yang menyatakan bahwa Ibrahim itu orang Yahudi atau Nasrani.

Semua ini diungkap secara jelas oleh Abu Hamid al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulummud Din*.

Adapun terhadap orang yang kafir, Malaikat Munkar dan Nakir akan bertanya, "Siapa Tuhanmu?" Ia menjawab, "Aku tidak tahu." Malaikat berkata, "Kami tahu bahwa kamu memang tidak tahu." Mereka lalu memukulnya dengan godam. Hanya dengan satu kali pukul saja, tubuhnya amblas dan tenggelam sampai ke bumi lapis tujuh. Oleh bumi ia lalu dilempar ke kuburnya. Di sana ia dipukul lagi sebanyak tujuh kali sehingga tulang-tulang rusuknya menjadi remuk.

Ada sekelompok orang yang amalnya di dunia berubah menjadi seekor anjing yang terus menggigitnya hingga tiba hari kiamat. Mereka itulah kaum Khawarij.

Ada pula orang yang amalnya berubah menjadi seekor babi yang karenanya ia disiksa di kuburnya. Mereka itulah orang-orang murtad. Dan, masih banyak lagi yang lainnya. Namun pada dasarnya, orang akan disiksa di kuburnya dengan sesuatu yang justru ia takuti sewaktu hidup di dunia. Ada orang yang lebih takut kepada sesekor anak anjing daripada seekor srigala atau singa. Karena watak manusia itu berbeda-beda. Kita selalu memohon keselamatan serta ampunan kepada Allah sebelum menyesal nanti.

(Pasal 2). Di dalam hadits Bukhari dan Muslim diterangkan bahwa yang menanyai mayit setelah dimasukkan ke dalam kuburnya adalah dua malaikat, yakni Munkar dan Nakir. Demikian pula keterangan dalam hadits Tirmidzi. Tetapi, keterangan dalam salah satu hadits Abu Daud menyatakan bahwa yang menanyai hanya satu malaikat, dan dalam hadits yang lainnya adalah dua malaikat. Kendatipun demikian, syukur hal itu tidak sampai menimbulkan pertentangan. Semuanya dianggap benar. Keterangan dalam hadits Abu Daud bisa diartikan bahwa kedua malaikat tersebut sama-sama mendatangi si mayit, namun yang mengajukan pertanyaan hanya satu.

Beber apa hadits juga beragam mengenai cara tanya jawab antara malaikat dengan si mayit. Yang jelas hal itu sangat tergantung pada keadaan mayit yang bersangkutan. Ada yang ditanya secara singkat, yakni hanya menyangkut masalah akidahnya saja. Tetapi juga ada yang ditanya secara mendetail, yakni tentang segala amalnya sewaktu di dunia. Dan, itu tidak bertentangan, karena persoalannya hanya terletak pada para perawi hadits sendiri. Ada yang mengutip pertanyaan malaikat secara singkat, dan ada pula yang mengutipnya secara detail atau lengkap. Sehingga, si mayit yang bersangkutan ditanyai tentang seluruh amalnya, seperti yang diterangkan dalam hadits al-Barra' bin Azib di atas. Mengenai mayit yang menjawab dengan gelagapan, "Ah ... ah ... aku tidak tahu", itu karena ia sedang gugup lantaran memikul beban dosa yang sangat berat.



Hadits Al-Barra' yang Cukup Terkenal dan Lengkap Mengenai Hal Ihwal Orang-orang yang Mati

Hadits al-Barra' yang sahih dan cukup panjang tersebut, diriwayatkan oleh beberapa orang perawi dengan berbagai jalur sanad yang berbeda-beda. Di antaranya oleh Abu Daud ath-Thayalisi dan Abdu bin Humaid dalam *Musnad* mereka yang mendapat riwayat dari Abu Awanah, dari al-A'masy, dan dari Al Barra' bin Azib. Atau, oleh Ali bin Ma'bad dalam kitabnya *ath-Tha'at wa al-Ma'shiyat*. Atau, oleh Hannad ibnus-Sari dalam kitabnya *az-Zuhdu* dan Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*nya di mana mereka mendapatkan riwayat dari Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari al-Minhal bin Amr, dan dari al-Barra' bin Azib. Atau, oleh Abu Daud yang mendapatkan riwayat dari Amr bin Tsabit, dari al-Minhal bin Amr, dari Zadzan, dan dari al-Barra' bin Azib.

Dalam hadits riwayat Abu Daud dari al-Barra' bahwa ia berkata, "Kami bersama Rasulullah mengantarkan jenazah seorang sahabat Anshar. Tiba di kubur, liang lihat belum sele sai dibuat. Beliau lalu duduk, dan kami pun duduk di sekitar beliau dengan khusyu dan penuh khidmat seolah-olah di atas kepala kami ada burung. Setelah sejanak memandang ke atas langit lalu turun menatap ke bumi, berkali-kali beliau berdoa, 'Aku berlindung kepada Allah dari siksa kubur.' Kemudian beliau bersabda, *'Begini seorang hamba yang mukmin meninggalkan dunia dan memasuki alam akhirat, ia langsung didatangi oleh malaikat yang langsung duduk di dekat kepalaanya seraya berkata, 'Hai jiwa yang baik, jemputlah ampunan serta ridha Allah.'* Maka, keluarlah jiwa itu dari jasad dengan sangat pelan seperti air yang menetes dari mulut kenduri, dan meneburkan aroma yang sangat harum. Ia lalu dibawa naik oleh malaikat maut dan disambut dengan gembira oleh malaikat-malaikat penghuni langit yang dilewatinya. Setibanya di langit tingkat tujuh, Allah memerintahkan agar suratnya dicatat di *Illiyyin*.

'Tahukah kamu, apakah illiyin itu? (Yaitu) kitab yang tertulis yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah).' (al-Muthaffifiin: 19-21)

Selanjutnya Allah menyuruh malaikat untuk mengembalikannya ke bumi, dengan alasan karena ia diciptakan dari tanah, dikembalikan ke tanah lagi, dan dari tanah dikeluarkan sekali lagi. Setelah berada di bumi dan rohnya dikembalikan ke jasadnya, muncul dua malaikat yang langsung membentaknya dengan sangat keras. Setelah menyuruhnya duduk, kedua malaikat itu menanyainya, 'Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Dan siapa nabimu?' Ia menjawab, 'Tuhanku Allah. Agamaku Islam. Dan nabiku adalah utusan Allah.' Malaikat bertanya, 'Apakah yang diajarkan oleh utusan Allah itu kepadamu?' Ia menjawab, 'Beliau datang dengan membawa bukti-bukti kebenaran dari Tuhan-Nya. Maka, kami percaya dan beriman.' Malaikat berkata, 'Kamu benar.' Dan itulah makna firman Allah,

'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.' (Ibrahim: 27)

Kemudian Allah menyeru dari langit, 'Hamba-Ku benar. Sediakan untuknya hamparan serta pakaian dari surga, dan perlihatkan tempatnya!' Tidak lama kemudian muncul amalnya yang menjelma dalam sosok seorang lelaki yang berwajah tampan, berpakaian sangat indah, dan berparfum sangat harum seraya berkata, 'Bergembiralah kamu atas keridhaan Allah dan surga abadi penuh nikmat yang disediakan untukmu.' Ia bertanya kepada lelaki itu, 'Siapa kamu ini? Wajahmu adalah wajah yang membawa kebaikan.' Lelaki itu menjawab, 'Inilah hari yang telah dijanjikan kepadamu. Aku adalah amalmu yang saleh. Akulah hasil ketaatanmu kepada Allah selama kamu hidup di dunia.' Mendengar jawaban itu ia lalu berdoa kepada Allah untuk segera menurunkan kiamat, supaya ia bisa bertemu dengan keluarganya.

Tetapi bagi orang yang kafir, begitu meninggalkan dunia dan memasuki alam akhirat, ia juga langsung didatangi oleh malaikat. Sambil duduk di depan kepalanya, malaikat itu berkata, 'Keluarlah wahai nyawa yang jahat, sambutlah murka Allah.' Tidak lama kemudian muncul malaikat berwajah hitam dengan membawa palu dari neraka. Dengan kasar ia mencabut nyawanya dari jasad, seperti orang mencabut sujen yang panas dari kapas yang basah. Baunya sangat busuk. Ketika dibawa naik ke atas untuk dihadapkan kepada Allah, para malaikat penghuni angkasa yang dilewatinya merasa terganggu oleh baunya yang sangat busuk tersebut. Bahkan, ia ditolak oleh malaikat penjaga langit lapis pertama, dan disuruh untuk dikembalikan lagi ke bumi, karena dari bumi atau tanahlah ia diciptakan, dikembalikan, dan dikeluarkan sekali lagi. Ia lau dilempar dari langit.

'Barangsiaapa memperseketukan sesuatu dengan Allah, maka dia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin dari tempat yang jauh.' (al-Hajj: 31)

Setelah jatuh di bumi dan rohnya dikembalikan ke jasad, muncul dua malaikat

yang langsung membentaknya dan menyuruhnya untuk duduk. Kemudian mereka bertanya, ‘Siapa Tuhanmu? Dan apa agamamu?’ Ia menjawab, ‘Aku tidak tahu.’ Malaikat bertanya, ‘Siapa orang yang telah diutus di tengah-tengah kalian?’ Ia tidak bisa menjawab meskipun sudah diberitahu namanya. Ia hanya mengatakan, ‘Aku hanya mengenalnya seperti yang dikatakan orang-orang saja. Aku tidak tahu namanya.’ Lalu, ia dihimpit oleh kuburnya sehingga tulang-tulang rusuknya remuk. Tidak lama kemudian muncul amalnya yang menjelma menjadi sosok seorang lelaki yang berwajah sangat jelek, berpakaian lusuh, dan berbau busuk seraya mengatakan, ‘Terimalah azab dan murka Allah.’ Ia bertanya, ‘Siapa kamu yang datang dengan membawa kabar buruk ini?’ Lelaki itu menjawab, ‘Aku adalah amalmu yang jahat. Akulah hasil keduahakaanmu kepada Allah sewaktu di dunia.’”

Diriwayatkan oleh Amr dari al-Minhal, dari Zadzan, dari al-Barra' bin Azib, bahwa Nabi saw. bersabda, “Allah lalu mendatangkan kepadanya malaikat yang bisu dan tuli dengan membawa sebuah palu yang kalau dipukulkan ke gunung, maka gunung akan hancur lebur menjadi debu. Ia dipukul dengan martil itu, dan menjerit kesakitan. Suaranya bisa didengar oleh seluruh makhluk, kecuali oleh jin dan manusia. Setelah roinya dikembalikan ke jasadnya, ia kemudian dipukul sekali lagi yang suaranya bisa didengar oleh seluruh makhluk kecuali jin dan manusia. Kemudian para malaikat membentangkan dua buah papan dari api neraka kepadanya dan mereka juga memlukakan pintu neraka kepadanya.”

Diriwayatkan oleh Abu Abdullah alias Husain bin Husain bin Harb, teman Ibnul Mubarak, dengan sanad dari Abdullah bin Amr ibnul-'Ash sesungguhnya ia pernah bercerita, ‘Ketika seorang hamba gugur di jalan Allah, darah pertama yang menetes ke bumi merupakan kafarat (penghapus) bagi dosa-dosanya. Allah lalu mengirimkan kain kafan sutera dari surga untuk membungkus rohnya. Oleh serombongan malaikat ia dibawa naik, dan disambut oleh malaikat-malaikat lain penghuni langit. Mereka menghornat, mendoakan, dan ikut mengiringkannya menghadap Allah. Kata malaikat maut, ‘Ya Allah, inilah hamba-Mu yang gugur di jalan-Mu.’ Ia lalu bersujud dan diikuti oleh para malaikat yang mengiringkannya. Setelah diampuni, ia lalu dibawa ke surga dan ditempatkan bersama para syuhada yang telah mendahuluiinya. Bersama mereka ia menikmati berbagai macam nikmat yang kekal dan abadi.’

Dalam riwayat lain yang serupa disebutkan, “Ketika seorang hamba yang beriman meninggal dunia, Allah mengutus dua malaikat menemuinya dengan membawa kain kafan sutera dari surga lalu Allah berfirman, ‘Keluarlah, wahai jiwa yang tenang. Keluarlah menjemput rahmat Tuhanmu yang tidak murka kepadamu.’ Lalu, jiwanya pun keluar dengan aroma kesturi yang sangat harum sekali. Para malaikat di segenap penjuru langit menyambutnya dengan gembira dan gegap gempita ketika ia lewat dibawa malaikat maut dan rombongannya menghadap Tuhanmu. Mereka semua mendoakannya.

Tiba di hadapan Allah Yang Maha Pemurah, rombongan malaikat itu sama-sama bersujud. Malaikat maut berkata, ‘Ya Tuhanmu, inilah hamba-Mu yang Engkau matikan

dalam keadaan menyembah-Mu tanpa mempersekuatkan sesuatu apa pun dengan-Mu.' Setelah menyeru malaikat supaya ia bersujud, Allah lalu memanggil Malaikat Mikail agar membawanya bergabung dengan jiwa orang-orang yang beriman lainnya di surga. Ia bersenang-senang dengan mereka menikmati berbagai kenikmatan yang kekal dan abadi.

Tetapi, jika yang meninggal dunia orang yang kafir, Allah mengutus dua malaikat menemuinya dengan keringat yang baunya sangat busuk sekali seraya berkata, 'Wahai jiwa yang jahat, keluarlah untuk menjemput azab Tuhanmu yang murka. Keluarlah, sungguh buruk apa yang kamu persembahkan untuk dirimu sendiri.' Ia pun keluar dengan bau yang sangat busuk sekali. Para malaikat di segenap penjuru langit yang menciumnya sama-sama mengutuk. Mereka menutup semua pintu langit, sehingga ia tidak bisa naik dibawa menghadap Tuhan. Ia dilempar kembali ke kuburnya dan dihimpit. Kemudian muncul seekor ular naga yang memakan seluruh dagingnya sehingga yang tersisa hanya tinggal tulang-tulangnya belaka.

Setelah itu muncul beberapa malaikat yang tuli dan buta lalu menghajar mereka dengan menggunakan palu dari neraka. Karena bisu mereka tidak mendengar jeritannya yang meraung-raung minta tolong untuk dikasihani. Mereka terus menyiiksanya. Setelah itu ia lalu diperlihatkan tempatnya di neraka, siang dan malam."

Diriwayatkan oleh Abu Abdurrahman an-Nasa'i sekalian dengan sanadnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "*Ketika seorang hamba menjelang ajal, malaikat rahmat datang menghampirinya dengan membawa kain sutera berwarna putih dan berkata, 'Keluarlah kamu jiwa yang tenang dengan ridha dan diridhai menyongsong rahmat dan surga. Tuhanmu tidak murka.'* Lalu, keluarlah jiwanya dengan menebarkan parfum minyak kesturi yang paling harum sehingga para malaikat berebut membawanya. Sampai di depan pintu langit, para malaikat penjaga pintu bertanya, '*Bau harum apa yang kalian bawa dari bumi?*'

Ia juga disambut oleh arwah orang-orang mukmin yang begitu bergembira, melebihi kegembiraan salah seorang kalian yang menyambut kedatangan keluarga yang baru datang dari bepergian cukup lama. Mereka bertanya kepadanya, 'Bagaimana dengan si fulan? Dan bagaimana pula dengan si fulanah?' Para malaikat yang membawanya berkata kepada arwah orang-orang mukmin tersebut, 'Biarkan dulu, karena ia masih merasa berada dalam kegelapan dunia.' Dan jika para arwah orang-orang mukmin itu malah ditanya, '*Apakah si fulan atau si fulanah belum sampai kepada kalian?*' mereka menjawab, '*Ia dibawa ke pangkuhan ibunya yang meninggalkannya lebih dulu.*'

Dan jika orang kafir hendak menjelang ajal, malaikat azab datang kepadanya dengan membawa kain kafan yang sangat kasar seraya berkata, 'Keluarlah kamu, wahai jiwa yang jahat dengan murka dan dimurkai menuju azab Allah.' Lalu, ia pun keluar dengan menebarkan bau yang sangat busuk sekali. Ketika para malaikat yang membawanya menghadap Tuhan baru sampai di pintu bumi, mereka berkata, '*Alangkah busuknya jiwa ini!*' Mereka lalu membawanya untuk dikumpulkan bersama arwah orang-orang kafir."

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, dari Hammad, dari Qatadah, dari Abul Jauza', dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Ketika seorang mukmin meninggai dunia, serombongan malaikat rahmat datang menghampirinya. Setelah mengucapkan salam, ia lalu membungkusnya dengan kain sutera berwarna putih. Mereka mengatakan, 'Kami belum pernah mencium aroma seharum ini.' Ketika arwah orang-orang sesama mukmin menanyainya, malaikat rahmat menegurnya, 'Kasihanlah dia, karena ia baru saja keluar dari kegelapan dunia.' Tetapi, mereka tetap menanyainya, 'Apa sih yang dilakukan oleh si fulan? Apa yang dilakukan si fulanah?' Sedangkan ketika nyawa orang kafir yang keluar dari jasadnya, malaikat penjaga bumi mengatakan, 'Kami tidak pernah sama sekali mencium bau sebusuk ini.' Ia lalu dibawa turun ke bumi yang paling bawah."

Sanggahan terhadap Orang-orang Kafir

Ada empat pasal untuk membicarakan sanggahan terhadap keyakinan atau anggapan orang-orang kafir.

Pasal Pertama

Cobalah Anda renungkan hadits-hadits tadi, wahai saudaraku. Tentu Anda akan tahu bahwa roh dan nyawa adalah satu hal yang sama. Ia adalah jasad halus yang menyerupai jasad-jasad biasa yang dapat diindera. Ia bisa masuk dan keluar. Ia dapat bergerak-gerak dalam kafan, dan ia naik ke atas langit. Ia tidak mati dan tidak musnah. Ia berawal tetapi tidak berakhir. Ia punya sepasang mata dan sepasang tangan. Dan, ia bisa memiliki aroma harum dan bisa berbau busuk. Itulah sifat-sifat jasad, bukan sifat-sifat jiwa.

Dalam hadits riwayat Malik, Bilal mengatakan, "Dia memegang nyawaku, sebagaimana Dia memegang nyawa Anda, wahai Rasulullah." Dalam riwayat hadits Zaid bin Aslam serta riwayat hadits al-Wadi, Rasulullah bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah mencabut arwah kita. Kalau mau Dia akan mengembalikannya lagi kepada kita pada saat yang lain." Rasulullah juga pernah bersabda, "Sesungguhnya roh kalau dicabut itu diikuti oleh pandangan mata." Beliau juga pernah bersabda, "Itulah ketika pandangan matanya mengikuti nyawanya yang keluar."

Terjadi perselisihan pendapat yang cukup tajam di kalangan para ulama tentang masalah rch. Yang paling sahih ialah pendapat ulama-ulama ahli sunnah wal jamaah seperti yang sudah saya katakan tadi, yakni bahwa sesungguhnya roh adalah jisim. Allah berfirman,

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya." (**az-Zumar: 42**)

Menurut para ulama ahli tafsir, yang dimaksud *jiwa* ialah arwah. Allah berfirman,

"Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan." (**al-Waaqi'ah: 83**)

Maksudnya ialah ketika nyawa sudah akan keluar dari jasad. Itu adalah sifat

jisim. Orang yang mengatakan roh itu mati dan musnah adalah orang kafir. Demikian pula orang yang percaya adanya paham reinkarnasi, yakni bahwa nyawa orang yang telah mati itu akan menjelma menjadi makhluk lain berupa anjing, atau keledai, dan lain sebagainya. Yang benar, sesungguhnya nyawa itu dalam pengawasan Allah. Ia bisa diberi nikmat atau disiksa, sebagaimana yang insya Allah akan diterangkan nanti.

Pasal Kedua

Percaya pada azab dan fitnah kubur itu wajib, sesuai yang dikabarkan oleh Rasulullah. Sesungguhnya Allah itu menghidupkan kembali seorang yang telah mati dalam kuburnya. Ia juga diberi akal seperti ketika masih hidup di dunia, supaya ia bisa memahami hal-hal yang akan ditanyakan dan menjawabnya. Juga supaya ia bisa mengerti apa yang akan diberikan oleh Allah kepadanya di dalam kubur, berupa kemuliaan atau kehinaan. Itulah yang dinyatakan dalam beberapa riwayat dari Nabi saw, dan yang sering beliau singgung dalam doa-doa yang beliau panjatkan pada tengah malam, pagi hari, dan petang hari. Dan, itulah yang menjadi pendapat para ulama ahli sunnah wal jamaah. Demikian pula yang dipahami oleh para sahabat selaku orang-orang yang paling dekat dengan Nabi saw. di mana Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa mereka. Begitu pula dengan para tabi'in yang hidup sesudah generasi mereka. Dan, seterusnya dan seterusnya.

Ketika mendengar Nabi saw. menceritakan tentang fitnah yang dihadapi oleh mayit dalam kuburnya dan pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir, Umar ibnul-Khatthab bertanya, "Rasulullah, apakah akalku juga akan dikembalikan?" Beliau menjawab, "Tentu." Umar berkata, "Kalau begitu, akan aku hadapi kedua malaikat itu. Kalau nanti mereka bertanya kepadaku tentang siapa Tuhanku, akan aku jawab, 'Tuhanmu Allah. Lalu, siapa Tuhan kalian?'" Ini hadits mungkar riwayat Baihaqi.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi al-Hakim alias Abu Abdallah dalam kitabnya *Nawadir al-Ushul* dari Abdullah bin Umar bahwa pada suatu hari ketika Rasulullah menceritakan tentang dua malaikat kubur, Umar ibnul-Khatthab bertanya, "Apakah akal kita juga akan dikembalikan, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ya, sama seperti sekarang ini."

Sahal bin Ammar mengatakan, "Aku pernah bermimpi bertemu dengan Yazid bin Harun yang belum lama meninggal dunia. Aku bertanya kepadanya, 'Apa yang diperbuat Allah terhadapmu?' Ia menjawab, 'Ada dua malaikat yang kasar dan keras mendatangi aku di kuburku. Mereka bertanya kepadaku, 'Apa agamamu? Siapa Tuhanmu? Dan siapa nabimu?' Sambil memegang jenggotku yang memutih aku katakan kepada mereka, 'Masak pertanyaan seperti itu diajukan kepada orang sepertiku? Selama delapan puluh tahun jawaban untuk pertanyaan kalian itu sudah aku ajarkan kepada orang-orang.' Mendengar jawabanku tersebut, kedua malaikat itu pergi. Namun, sebelumnya mereka sempat bertanya, 'Kamu pernah menulis hadits yang diriwayatkan dari Jarir bin Utsman?' Aku jawab, 'Ya.' Mereka berkata, 'Ia membenci Ali. Akibatnya, Allah membencinya.'"

Disebutkan dalam hadits al-Barra' bin Azib, "... lalu rohnya dikembalikan kepada

jasadnya.' Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya yang ditanyai dan disiksa oleh malaikat itu adalah roh, bukan jasad." Jadi, apa yang telah saya kemukakan sebelum itu benar. *Wallahu a'lam.*

Pasal Ketiga

Orang-orang kafir dan orang-orang Islam yang menganut aliran filsafat mengingkari adanya azab kubur. Menurut mereka, siksa kubur itu tidak ada. Mereka berdalih, "Kami telah membongkar kubur. Nyatanya di sana kami tidak melihat malaikat yang buta dan tuli sedang mengazab manusia dengan palu. Kami juga tidak melihat ada ular naga, atau api, dan lain sebagainya. Kami tidak melihat adanya kubur yang sempit atau yang lapang. Semua sama seperti ketika dibuat pertama kali. Tidak ada mayit yang sedang disuruh duduk oleh malaikat lalu ditanya. Pokoknya apa yang diceritakan tentang huru hara dan siksa kubur itu pada hakekatnya tidak ada."

Sebagai orang yang beriman kita harus percaya apa yang diterangkan dalam beberapa riwayat hadits tentang siksa kubur dan huru-haranya. Allah kuasa menyiksa dan memberi nikmat kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Allah pun kuasa memalingkan penglihatan mata kepala kita dari hal-hal seperti itu, sehingga kita sama sekali tidak dapat melihatnya. Allah kuasa melakukan apa saja, bahkan terhadap apa saja yang tidak mungkin bagi kita. Kalau misalnya kita saja sanggup menggali kubur dengan sangat dalam dan luas sehingga bisa untuk berdiri apalagi untuk duduk, kenapa Allah tidak?

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepada'nya, 'Jadilah', maka terjadilah ia." (Yaasiin: 82)

Setiap muslim harus percaya pada sifat Allah tersebut. Allah sangat kuasa mendatangkan dua malaikat kepada orang yang telah mati untuk ditanyai tanpa orang-orang yang hadir di sekitar mengetahuinya, dan si mayit pun memberikan jawaban tanpa didengar oleh mereka. Contohnya seperti ada dua orang tidur; yang satu sedang disiksa dan yang satunya lagi sedang diberi nikmat. Seseorang yang terjaga di dekatnya bisa saja ia tidak merasakan atau menyadari hal itu. Ketika keduanya bangun, masing-masing akan menceritakan pengalamannya.

Yang jelas, keadaan kubur dan para penghuninya itu sangat berbeda dengan keadaan orang-orang yang masih hidup di dunia. Betapapun keduanya tidak bisa disamakan. Ini suatu hal yang seharusnya tidak bisa dibantah. Dan seandainya Rasulullah tidak mengabarkan hal itu, kita tidak akan mengerti sama sekali. Ada sementara orang yang mengatakan, "Semua hadits yang menerangkan tentang keadaan orang-orang yang telah mati di dalam kubur, bertentangan dengan akal dan logika. Kita melihat orang yang disalib berada di tiang salibnya selama beberapa waktu, ternyata ia tidak ditanya dan juga tidak dihidupkan. Atau, mayit yang tergeletak di atas tempat tidur juga tidak mampu menjawab orang yang bertanya, bahkan tidak sanggup bergerak sedikit pun. Atau, orang yang dimakan binatang buas atau yang

disambar burung sehingga anggota tubuhnya terpisah ke mana-mana atau yang berada di perut ikan. Bagaimana cara mengumpulkannya? Dalam keadaan seperti itu, bagaimana kita bisa membayangkan Malaikat Munkar dan Nakir menanyainya? Dan, juga bagaimana cara memahami suatu riwayat yang menyatakan bahwa kubur itu bisa menjadi sebuah taman surga atau menjadi sebuah jurang neraka.”

Menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi kita akan mendekatinya dengan empat hal sebagai berikut.

Pertama, yang menerangkan hal ini adalah sama dengan yang menerangkan tentang shalat fardhu yang ada lima waktu. Jadi, kita hanya bisa menerima apa yang dikutip oleh para ulama kepada kita.

Kedua, salah satu hal yang telah disepakati oleh umat ialah bahwa orang yang sudah berada di dalam kubur itu sebenarnya bisa bertanya kepada orang-orang yang masih hidup di dunia. Tetapi, Allah menghalangi sehingga mereka tidak mengetahui hal itu. Sama seperti mereka tidak bisa melihat malaikat, kendatipun para nalaikat bisa melihatnya. Siapa yang mengingkari ini, berarti ia mengingkari pertemuan Malaikat Jibril dengan para nabi. Menyinggung tentang setan, Allah *Ta’ala* berfirman,

إِنَّهُ يَرَكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ

“Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari satu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.” (al-A’raaf: 27)

Ketiga, menurut para ulama, sangat mungkin orang yang sedang disalib itu dihidupkan kembali tanpa kita mengetahuinya. Sama seperti kita mengira orang yang pingsan itu mati. Padahal, sebenarnya tidak. Begitu pula dengan orang yang mati diterkam srigala lalu bagian-bagian anggota tubuhnya terpisah ke mana-mana. Allah juga bisa menghidupkan kembali bagian-bagian anggota tubuhnya tersebut.

Jadi, hal itu bisa dikembalikan lagi seperti semula. Contohnya seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tentang seseorang yang berpesan kepada keluarganya, “Jika aku nanti mati, tolong bakar jasadku lalu abunya kamu taburkan di tepi laut supaya diterbangkan angin ke mana-mana.” Tetapi, kemudian Allah menyuruh daratan dan lautan untuk mengumpulkan kembali abu jasadnya tersebut. Setelah terkumpul, Allah bertanya kepadanya, “Apa yang mendorongmu melakukan hal itu?” Ia menjawab, “Karena aku takut kepada Mu.” Juga disebutkan dalam Al-Qur`an surah al-Baqarah ayat 260, “(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung.”

Keempat, menurut Abul Ma’ali, sesungguhnya pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir itu ditujukan kepada bagian-bagian yang hanya diketahui oleh Allah, yakni berupa hati dan lainnya. Dan, itu secara logika bukan hal yang mustahil. Tidak jauh berbeda dengan *dzar* atau cikal bakal keturunan yang dikeluarkan oleh Allah dari tulang punggung Nabi Adam. Lalu, dipersaksikan kepada mereka dan ditanya, “Bukankah Aku Tuhan kalian?” Mereka menjawab, “Ya.”

Pasal Keempat

Ada sementara orang yang menanyakan tentang anak-anak. Menurut saya, mereka sama seperti orang-orang dewasa. Akal mereka juga akan dikembalikan lagi, supaya mereka tahu engetahui kedudukan mereka dan kebahagiaan mereka. Juga supaya mereka bisa mengetahui apa yang akan ditanyakan kepada mereka. Itu menurut keterangan hadits secara lahiriahnya. Ada riwayat yang menyatakan bahwa anak-anak pun akan dihimpit oleh kubur, sebagaimana yang dialami oleh orang-orang tua.

Diriwayatkan oleh Hannad ibnus-Sari dari Abu Mu'awiyah, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id ibnul-Musayyib, dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Nabi juga biasa mendoakan mayat yang belum pernah melakukan dosa sama sekali. Beliau berdoa, 'Ya Allah, tolong lindungi ia dari azab kubur.'"

Pasal Kelima

Ada sementara orang yang menanyakan tentang penafsiran riwayat yang menyatakan bahwa kubur itu adalah salah satu jurang neraka atau salah satu taman surga. Menurut kita, hal itu merupakan hakekat bukan majaz atau simbolik belaka. Bagi mayat yang mukmin, kubur itu penuh dengan taman yang asri dan tumbuh-tumbuhan yang hijau. Hal itu pernah dilihat dengan mata kepala sendiri dan dikatakan oleh Abdillah bin Amr ibnul-'Ash. Sebagaimana bagi orang mayit yang kafir, kubur adalah tempat yang penuh dengan api sangat panas.

Memang ada sementara ulama yang mengartikan hal itu sebagai simbolik atau majaz saja. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan semangat kepada orang mukmin. Jadi kehidupan di dalam kubur itu diidentikkan dengan surga, dan segala kenikmatan yang ada itu disamakan dengan taman-taman. Orang biasa mengatakan, "Si fulan hidup di surga." Artinya, ia hidup sangat sejahtera tak kurang suatu apa pun. Karena seorang yang mukmin itu mengalami kehidupan yang nikmat dan menyenangkan di dalam kubur. Ia tidak merasakan kuburnya sangat sempit, tetapi terasa sangat lapang sejauh mata memandang. Sedangkan yang dimaksud dengan jurang neraka, ialah himpitan kubur, beratnya pertanyaan malaikat, ketakutan, dan berbagai huru-hara yang dialami oleh orang-orang yang kafir dan sebagian orang-orang yang gemar melakukan dosa-dosa besar. Pendapat yang paling sahih ialah yang pertama tadi, karena apa yang dikisahkan oleh Allah dan Rasul-Nya adalah benar adanya. Dan, hal itu sama sekali tidak mustahil.

Pasal Keenam

Diriwayatkan oleh Abu Umar dalam kitabnya *At-Tamhid* dari Ibnu Abbas bahwa ia pernah mendengar Umar ibnul-Khaththab mengatakan, "Wahai manusia, sesungguhnya kutukan itu benar ada. Karena itu, kalian jangan mendustakan kutukan. Buktinya, Rasulullah sendiri dan Abu Bakar pernah melakukannya. Dan, kami juga melakukannya. Kelak akan muncul suatu kaum yang mendustakan kutukan, mendustakan adanya Dajjal, mendustakan terbitnya matahari dari arah barat,

mendustakan siksa kubur, mendustakan syafaat, dan mendustakan orang-orang yang keluar dari neraka setelah terbakar.” Ini hadits dhaif riwayat Ahmad dan Ibnu Abdul Bar karena dalam sanadnya terdapat nama Ibnu Jad’an, seorang perawi yang lemah.

Menurut para ulama, mereka itu adalah kaum aliran Qadariyah, kaum Khawarij, dan orang-orang yang sepaham dengan mereka. Menurut mayoritas ulama Muktazilah, tidak boleh hukumnya menyebut malaikat Allah dengan sebutan Munkar dan Nakir. Sebab, yang disebut *munkar* ialah menjawab dengan berteriak-teriak ketika ditanya. Dan yang disebut *nakir* ialah mencela malaikat.

Kata Shalih, “Azab kubur itu berlaku bagi orang-orang yang meninggal dunia tanpa harus mengembalikan arwah ke dalam jasad, dan si mayit yang bersangkutan akan merasakan sakitnya. Ini adalah pendapat jamaah Karamiyah.”

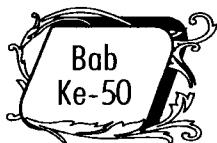
Namun, ada sekelompok ulama Muktazilah yang mengatakan, “Sesungguhnya Allah itu mengazab orang-orang yang mati di kuburnya. Timbul rasa sakit pada mereka, namun mereka belum merasakannya. Mereka akan mendapati rasa sakitnya setelah mereka dikumpulkan di padang mahsyar.”

Menurut mereka, orang-orang mati yang disiksa itu sama seperti orang mabuk atau orang pingsan. Artinya, ketika dipukul mereka tidak merasakan sakitnya. Dan, ketika sudah sadar, ia baru merasakan sakitnya. Sementara ulama-ulama Muktazilah yang lain seperti Dlarar bin Amr, Bisyri al-Marisi, Yahya bin Kamil, dan lainnya mengingkari sama sekali adanya siksa kubur. Menurut keyakinan mereka, orang yang mati itu menjadi mayit di kuburnya sampai hari kebangkitan nanti. Ini adalah pendapat keliru yang bertentangan dengan riwayat-riwayat di atas. Disebutkan dalam Al-Qur'an,

السَّارُ يُعَرِّضُونَ عَلَيْهَا غُلُوْبًا وَعَشِيًّا

“Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang.” (*al-Mu’mín: 46*)

Untuk lebih jelasnya pembicaraan ini insya Allah akan diterangkan nanti. *Di tangan Allah letak pertolongan dan perlindungan.*



Sifat Dua Malaikat Kubur dan Sifat Pertanyaan Mereka

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits Tirmidzi sebelumnya, kedua malaikat kubur itu berkulit hitam kebiru-biruan. Yang satu bernama Munkar, dan satunya lagi bernama Nakir.

Diriwayatkan oleh Ma’mar bin Amr bin Dinar dari Sa’id bin Ibrahim, dari Atha’ bin Yasar, bahwa Rasulullah bersabda kepada Umar, “*Hai Umar, bagaimana nasibmu nanti ketika kamu mati lalu kaummu membuat kuburmu yang tidak seberapa luas. Lalu, mereka memandikanmu, mengkafanimu, mengusung mayatmu, dan meletakkan*

mayatmu di kubur. Setelah menimbuninya dengan tanah mereka pulang meninggalkanmu. Lalu, datang malaikat Munkar dan Nakir yang suaranya menggelegar seperti halilintar, yang sorot matanya seperti kilat menyambar, yang rambutnya panjang sampai menyentuh tanah, dan yang tangannya memegang palu sangat berat sehingga tidak sanggup dibawa oleh penduduk bumi." Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, betapapun perpisahan memang pasti terjadi. Apakah kelak kita juga akan dibangkitkan hidup kembali seperti semula?" Beliau menjawab, "Tentu." Umar berlata, "Kalau begitu, aku akan minta tolong kepada Anda mengatasinya mereka."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas sebuah hadits tentang pengalaman isra, ia mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda, "Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapa mereka?' Jibril menjawab, 'Malaikat Munkar dan Nakir. Mereka akan mendatangi setiap insan ketika ia sudah diletakkan di kuburnya sendirian.' Aku bertanya, 'Jibril, tolong ceritakan padaku si jidu kedua malaikat itu.' Jibril menjawab, 'Baiklah. Mereka adalah makhluk yang tinggi besar, tampangnya sangat mengerikan, suaranya menggelegar bagi halilintar, sorot matanya tajam bagai kilat yang menyambar, taringnya runcing bagai tanduk, dari mulut, tenggorokan, dan telinganya keluar api yang menyala-nyala, rambutnya menyapu tanah, kukunya runcing, dan masing-masing memegang tongkat dari besi yang sangat berat sehingga tidak sanggup digerakkan oleh seluruh makhluk yang ada di muka bumi.'

Mereka mendatangi seseorang yang telah diletakkan di dalam kuburnya sendirian. Dengan izin Allah mereka mengembalikan rohnya ke jasadnya. Setelah menyuruhnya duduk di kubur, mereka membentaknya dengan suara sangat keras sehingga mampu meretakkan tulang-tulang rusuknya dan merontokkan semua persendiannya. Setelah pingsan beberapa saat, mereka menyuruhnya untuk duduk kembali. Lalu mulailah mereka berkata kepadanya, 'Sekarang kamu sudah berada di alam barzakh. Pikirkanlah keadaanmu, dan kenalilah posisimu.' Setelah membentaknya yang kedua kali, mereka berkata, 'Hai fulan, sekarang kamu telah meninggalkan dunia dan akan menuju ke tempat kembalimu yang abadi. Jawablah pertanyaan kami, 'Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Dan siapa nabimu?' Jika ia orang mukmin, Allah akan mengajari hujjahnya sehingga ia bisa menjawab, 'Tuhanku adalah Allah. Agamaku adalah Islam. Dan nabiku adalah Muhammad.'

Pada saat itu mereka membentaknya dengan suara yang sanggup membuat semua persendiannya rontok dan keringatnya keluar bercucuran. Mereka berkata, 'Hai fulan, coba kamu pikir sekali lagi jawabanmu tadi.' Karena Allah telah memberinya keteguhan berupa ucapan yang mantap dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, memberinya rasa aman, dan menghilangkan rasa takut sebagai bukti kasih sayang-Nya, maka ia sama sekali tidak nerasa gentar kepada dua malaikat tersebut. Dengan tenang ia hadapi mereka dan siap untuk berdebat. Ia berkata, 'Aku tahu kalian sedang mengancam aku supaya aku ragu terhadap Tuhanmu. Kalian ingin supaya aku mengambil pelindung selain-Nya. Padahal, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dialah Tuhanmu, Tuhan kalian, dan juga Tuhan segala sesuatu. Nabiku Muhammad dan agamaku Islam.'

Mereka membentaknya dan mengulang lagi pertanyaannya. Tetapi, dengan penuh keyakinan ia menjawab, ‘Tuhanmu adalah Allah Pencipta langit dan bumi. Hanya kepada-Nyaalah aku menyembah. Aku tidak mempersekuatkan Dia dengan sesuatu pun, dan aku juga tidak akan menjadikan siapa pun selain-Nya sebagai Tuhan. Aku tahu kalian sedang mengujiku supaya aku meragukan Tuhanmu dan mempengaruhi aku yang hanya menyembah kepada-Nya. Sungguh Dialah Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia.’

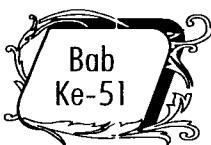
Setelah mendengar jawaban tersebut yang diulang sampai tiga kali, kedua malaikat itu pun akhirnya menyerah. Mereka lalu terlihat sangat bersahabat dengannya. Sambil tersenyum mereka berkata kepadanya, ‘Kamu benar. Rupanya Allah telah menyayangimu dan memberimu keteguhan. Bergembiralah dengan surga dan kemuliaan Allah.’

Kemudian kuburnya direnggangkan sehingga menjadi luas sejauh mata memandang, dan dibukakan untuknya sebuah pintu yang menuju ke surga. Ia pun memasukinya dan merasakan suasana surga yang harum dan indah, sebagai karunia Allah yang belum pernah ia rasakan sama sekali. Melihat hal itu ia yakin sebagai orang yang beruntung. Karenanya ia lalu bersyukur kepada Allah. Kemudian di dalam kuburnya malaikat menyediakan sebuah hamparan permadani dari sutera surga, dan memasang dua buah lampu dari cahaya; satu berada di dekat kepalanya dan satu lagi berada di dekat kakinya. Lalu berembus aroma lain. Begitu menciumnya ia langsung mengantuk dan ingin tidur. Malaikat berkata, ‘Tidurlah kamu dengan suka cita seperti pengantin baru, tanpa rasa takut dan rasa sedih.’ Selanjutnya di dekat kepalanya muncul amal saleh yang pernah ia lakukan sewaktu di dunia menjelma menjadi sosok yang sangat indah dan beraroma sangat harum. Malaikat berkata, ‘Itulah amalmu dan ucapanmu yang baik. Allah telah mengubahnya menjadi sosok yang sangat indah dan sangat harum untuk menemanimu yang sendirian di kubur. Bersamanya kamu akan aman dari segala gangguan dan bencana. Ia tidak akan menelantarkan kamu di kuburmu ini, sampai kamu nanti masuk surga berkat rahmat Allah. Tidurlah sebagai orang yang berbahagia. Sungguh beruntung kamu karena mendapatkan tempat kembali yang baik.’ Setelah mengucapkan salam, kedua malaikat itu pun berlalu.”

Ada sementara orang yang bertanya, bagaimana mungkin dua malaikat sanggup menanyai seluruh orang yang mati di tempat yang berbeda-beda dan di kubur yang berjauhan dalam waktu yang sama? Dan, bagaimana mungkin amal bisa berubah menjadi sosok makhluk?

Jawaban untuk pertanyaan yang pertama ialah, seperti yang disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa sosok kedua malakait tersebut sangat besar. Jadi, sangat mungkin mereka menanyai banyak makhluk di tempat yang sama dengan sekaligus. Dan, sudah dijelaskan sebelumnya bahwa suara siksa kubur itu bisa didengar oleh seluruh makhluk kecuali jin dan manusia. Lagi pula Allah bisa membuat mendengar siapa saja yang dikehendaki-Nya, karena Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Adapun jawaban atas pertanyaan yang kedua ialah, sesungguhnya Allah itu bisa merjadikan balasan pahala bagi amal yang baik maupun yang buruk sebagai sosok makhluk. Jadi, bukan semata-mata ia berubah menjadi benda, karena hal itu memang bukan termasuk benda. Contohnya seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits sahih, “*Sesungguhnya kematian itu terlihat seperti seekor kambing yang sangat indah lalu ia berhenti di jembatan neraka kemudian disembelih.*” Jadi, mustahil kematian berubah menjadi seekor kambing, karena kematian itu bukan benda. Maksudnya ialah bahwa sesungguhnya Allah menciptakan sosok makhluk yang diberi nama *kematian* lalu ia disembelih di antara surga dan neraka.



Beragam Atsar tentang di Lapangkannya Kubur Orang-orang Mukmin Sesuai dengan Amal-amal Mereka

Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, “*Sesungguhnya kubur orang yang beriman itu dilapangkan seluas tujuh puluh hasta.*” Menurut versi riwayat Tirmidzi, “*Tujuh puluh hasta dikali tujuh puluh hasta.*” Sedangkan, menurut versi riwayat al-Barra’ “*Sejauh mata memandang.*”

Diriwayatkan oleh Ali bin Ma’bad dari Mu’adzah bahwa ia berkata, “Aku bertanya kepada Aisyah, ‘Tolong ceritakan kepada kami, bagaimana keadaan kubur kami?’ Aisyah menjawab, ‘Jika ia orang beriman, maka kuburnya akan dilapangkan seluas empat puluh hasta.’”

Saya mendengar cerita seorang ulama, “Suatu hari seorang penggali kubur yang tinggal di sebuah pemakaman di Mesir sedang menggali tiga buah kubur sekaligus. Setelah selesai, ia kelelahan lalu mengantuk dan tidur. Dalam tidurnya ia bermimpi melihat ada dua malaikat berdiri di dekat salah satu kubur yang digalinya. Salah seorang dari mereka berkata kepada temannya, ‘Tulis, satu farsakh dikali satu farsakh.’ Kemudian mereka menghampiri kubur kedua. Salah seorang mereka berkata kepada ternannya, ‘Tulis, satu mil dikali satu mil.’ Selanjutnya mereka menghampiri kubur yang ketiga. Salah seorang mereka berkata kepada temannya, ‘Tulis, satu jengkal dikali satu jengkal.’ Begitu terbangun ia melihat jenazah seorang asing yang belum pernah dikenalnya dikebumikan di kubur yang pertama. Tidak lama menyusul usungan jenazah lain yang kemudian dikebumikan di kubur kedua. Dan terakhir, muncul usungan jenazah seorang wanita kaya yang diantarkan oleh banyak orang, dan ia dikebumikan di kubur ketiga yang sangat sempit tersebut.”



Kebenaran Siksa Kubur dan Beragam Siksa bagi Orang-orang Kafir

Allah Ta'ala berfirman,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكاً

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.” (Thaahaa: 124)

Menurut Abu Sa'id al-Khudri dan Abdullah bin Mas'ud, yang dimaksud dengan *penghidupan yang sempit* ialah siksa kubur.

وَإِنَّ لِلّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ

“Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zalim ada azab selain daripada itu.” (ath-Thuur: 47)

Ada ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kalimat *ada azab selain daripada itu* dalam firman Allah itu, adalah azab kubur, karena Allah menyebut ayat itu sesudah ayat,

فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْنَعُونَ (٤٥)

“Maka, biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan.” (ath-Thuur: 45)

Yaitu, hari terakhir dalam kehidupan dunia. Hal itu menunjukkan azab yang mereka alami pada hari itu adalah azab kubur. Demikian pula dengan firman Allah,

“Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui” (al-Anfaal: 34)

Karena, ia adalah perkara yang gaib alias kasat mata. Atau firman Allah,

“Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang.” (al-Mu'min: 45-46)

Yang dimaksud juga azab kubur di alam barzakh.

Mengomentari firman Allah,

“Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui” (at-Takatsur: 3-4)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud ialah kamu akan mengetahui azab yang akan ditimpakan kepadamu di kubur, dan azab yang akan menimpamu di akhirat. Jadi, pengulangan itu menunjukkan dua keadaan.

Diriwayatkan oleh Zar bin Habisy dari Ali bahwa ia berkata, “Semula kami meragukan azab kubur, hingga turunlah firman Allah,

‘Bernegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.’ (at-Takatsur: 1-3)

Yakni mengetahui siksa di kubur.

Dalam hadits Hasan Riwayat Tirmidzi, Abu Hurairah berkata, “Kubur orang kafir itu disempitkan oleh malaikat sehingga membuat tulang-tulang remuk. Dan, itu merupakan kehidupan yang sempit.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Kalian tahu, untuk siapa ayat ‘maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta’ ini diturunkan? Dan kalian tahu, apa yang dimaksudkan dengan penghidupan yang sempit itu?’ Para sahabat menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya yang tahu.’ Beliau bersabda, ‘Itu adalah siksa orang kafir di dalam kubur. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya akan dikuasakan kepadanya sembilan puluh sembilan naga. Setiap ekor naga menjilat, melilit, dan menggigit tubuhnya hingga hari kiamat nanti, lalu ia akan digiring ke tempatnya dalam keadaan buta.’”

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ia berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Akan dikuasakan kepada orang kafir dalam kuburnya sembilan puluh sembilan ekor naga yang akan menggigitnya sampai tiba hari kiamat. Sendainya seekor saja dari naga itu menjilat sebidang tanah, maka tanah itu akan mati (tidak dapat menumbuhkan tanaman).’”

Disebutkan dalam sebuah hadits mauquf Abdullah bin Amr ibnul-Ash, “Setelah menyuruh malaikat menyempitkan kubur orang kafir, Allah lalu mengirim padanya beberapa ekor ular naga yang kemudian memakan dagingnya hingga tinggal tulang-tulangnya belaka. Lalu, Allah menyuruh malaikat yang bisu dan buta untuk menyiksa nya dengan palu.”

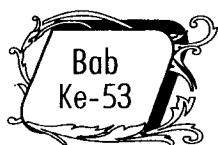
(Pasal). Jangan menganggap ini bertentangan dengan hadits marfu yang menyatakan bahwa Allah menguasakan malaikat yang buta dan bisu untuk menyiksa orang kafir, karena siksa yang ditimpakan kepada orang-orang kafir itu berbeda-beda. Ada yang disiksa hanya oleh satu malaikat dan ada pula yang disiksa oleh beberapa malaikat. Demikian pula ini juga tidak bertentangan dengan riwayat yang mengatakan bahwa dagingnya akan dimakan oleh beberapa ekor ular naga, karena kedua azab tersebut bisa sama-sama ditimpakan, sebagaimana firman Allah,

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ (٤٣) يَطْوُفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ
عَانِ (٤٤)

"Inilah neraka jahanam yang didustakan oleh orang-orang berdosa. Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya." (ar-Rahman: 43-44)

Sekali tempo mereka disuruh makan buah zaqum, dan pada tempo yang lain mereka dipaksa meminum air yang sangat mendidih. Sekali tempo mereka diazab dengan api yang menyala-nyala, dan pada tempo yang lain mereka diazab dengan suhu yang sangat dingin. Semoga Allah melindungi kita dari sika kubur dan siksa neraka berkat rahmat dan kebaikan-Nya.

Sebuah hadits diriwayatkan oleh Ali bin Ma'bad dari Abu Hazim dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Ketika mayat diletakkan di dalam kubur, ia didatangi malaikat yang diutus Tuhanya dan bertanya, 'Siapa Tuhanmu?' Bagi orang yang diberi keteguhan oleh Allah, ia akan menjawab, 'Tuhanku adalah Allah.' Ketika ditanya, 'Apa agamamu?' Ia menjawab, 'Agamaku Islam.' Dan ketika ditanya, 'Siapa nabimu?' Ia menjawab, 'Nabiku adalah Muhammad.' Merasa sebagai orang yang beruntung, ia berkata kepada malaikat, 'Biarkan aku bertemu dengan keluargaku. Aku ingin menyampaikan kabar gembira ini kepada mereka.' Namun, malaikat berkata, 'Tidurlah saja dengan tenang, kamu akan dipertemukan dengan teman-teemanmu.' Tetapi, bagi orang yang tidak diberi keteguhan oleh Allah, ketika ditanya oleh malaikat, 'Siapa Tuhanmu?', ia tidak bisa menjawabnya. Sehingga, ia lalu dipukul oleh malaikat, dan ia menjerit kesakitan yang suaranya bisa didengar oleh seluruh makhluk kecuali jin dan manusia. Lalu malaikat berkata, 'Tidurlah dengan menderita.'"



Azab Orang Kafir di Dalam Kubur

Diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Wa'ili dalam kitabnya *Al-Ibanah* dari Malik bin Mughaṭṭal, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa ia berkata, "Ketika aku dan al-Aswad sedang berjalan di pekuburan Badar, tiba-tiba muncul seorang laki-laki dari dalam tanah dengan berkalungkan rantai di lehernya. Ketika al-Aswad memegang ujung rantai itu, ia berkata, 'Hai Abdullah, tolong beri aku minum.' Aku heran dari mana ia kenal namaku. Al-Aswad berkata kepadaku, 'Jangan penuhi permintaannya, karena ia orang kafir.' Tidak lama kemudian orang itu masuk lagi ke dalam tanah. Aku lalu menemui Rasulullah untuk menceritakan hal itu. Beliau bersabda, 'Kamu melihat dengan mata kepala sendiri? Itu adalah musuh Allah si Abu Jahal bin Hisyam. Itulah siksanya sampai hari kiamat nanti.'"



Siksa Kubur yang Dialami oleh Orang-orang yang Durhaka Sesuai dengan Tingkat Kedurhakaannya

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah dan al-Hakim dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda, “*Kebanyakan siksa kubur itu diakibatkan gara-gara air kencing.*”

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, “Nabi melewati dua buah kubur. Beliau bersabda, ‘*Kedua penghuninya sedang disiksa bukan karena dosa besar. Yang satu karena ia suka mengadu domba, dan yang lainnya karena tidak mau membersihkan air seni sehabis buang air kecil.*’ Beliau lalu minta diambilkan sebuah pelepah korma. Setelah membelahnya menjadi dua; beliau menanamkannya pada kedua kubur tersebut. Kemudian beliau bersabda, ‘*Mudah-mudahan ini bisa meringankan siksa mereka selama pelepah korma belum kering.*’”

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dari Abu Bakrah bahwa ia berkata, “Ketika aku dan seorang sahabat lain sedang berjalan bersama Rasulullah, tiba-tiba beliau menghampiri dua kubur lalu bersabda, ‘Sesungguhnya penghuni dua kubur ini sekarang sedang disiksa di kuburnya. Siapa di antara kalian yang lebih cepat mengambilkan pelepah dari pohon korma itu?’ Aku dan temanku tadi segera berlomba adu cepat dan aku berhasil mengalahkannya. Begitu mendapatkan benda itu aku segera menyerahkannya kepada Nabi. Setelah membelahnya menjadi dua dari bagian atas, yang separoh beliau letakkan pada kubur yang satu dan yang separoh lagi beliau letakkan pada kubur yang lainnya seraya bersabda, ‘*Siksa mereka akan diringankan selama benda ini masih basah. Mereka disiksa karena suka mempergunjing orang lain dan gara-gara air kencing.*’”

Menurut Syaikh al-Qurthubi, hadits-hadits di atas tadi memberikan petunjuk bahwa siksa itu bisa diringankan hanya karena separoh pelepah korma selama masih basah.

Disebutkan dalam sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir, “... Beliau bertanya kepadaku, ‘Hai Jabir, kamu masih ingat tempat aku berhenti beberapa saat tadi?’ Aku menjawab, ‘Ya. Aku masih ingat, Rasulullah.’ Beliau bersabda, ‘Carilah dua batang pohon, dan petiklah dari keduanya masing-masing satu dahan. Bawalah ia lalu lepaskan dahan yang ada di tangan kananmu dan dahan yang ada di tangan kirimu.’ Setelah berhasil melaksanakan perintah tersebut, aku segera menyusul beliau. Aku berkata kepada beliau, ‘Aku sudah melakukannya, Rasulullah.’ Pada saat itulah beliau bersabda, ‘*Sesungguhnya aku tadi melewati dua buah kubur, dan aku suka kalau syafaatku bisa meringankan siksa mereka selama dahan pokok korma itu masih basah.*’”

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, dari Syu’bah, dari al-A’masy, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah menghampiri dua buah kubur, lalu bersabda,

“Kedua penghuniya sedang disiksa bukan karena dosa besar. Yang satu suka mempergunjing orang lain, dan yang satunya lagi suka mengadu domba.” Beliau lalu minta diambilkan sebuah pelepas korma. Setelah dibelahnya menjadi dua, yang satu beliau letakkan di kubur ini dan yang satunya lagi beliau letakkan di kubur itu seraya bersabda, *“Barangkali benda ini bisa meringankan siksa mereka berdua, selama masih basah.”*

Ada yang berpendapat, boleh jadi kedua penghuni kubur tersebut adalah orang kafir. Tetapi ada yang berpendapat, orang mukmin yang berdosa tetapi belum bertobat. Jika benar mereka orang kafir, maka siksa yang sedang mereka jalani itu hanyalah siksa tambahan saja, di luar siksa karena kekafiran mereka. Tetapi, menurut pendapat yang diunggulkan, kedua penghuni kubur yang sedang disiksa tadi adalah orang mukmin. Hal itu berdasarkan pada segi lahiriahnya hadits.

Diriwayatkan oleh ath-Thahawi dari Ibnu Mas’ud bahwa Nabi saw. bersabda, *“Salah seorang hamba di antara hamba-hamba Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung diperintahkan untuk disiksa dalam kuburnya dengan dicambuk seratus kali. Karena ia terus-menerus berdoa memohon keringanan kepada Allah, akhirnya hanya tinggal satu kali saja. Kuburnya dipenuhi dengan api. Selesai diazab ia siuman lalu bertanya kepada malaikat, ‘Kenapa kamu cambuki aku?’ Malaikat menjawab, ‘Karena kamu biasa shalat tanpa wudhu, dan kamu tidak mau menolong orang yang kamu lihat sedang dianiaya orang lain.’”*

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Samurah bin Jundub bahwa ia berkata, “Apabila selesai menjalankan shalat berjamaah bersama kami, beliau biasa membalikkan wajahnya ke belakang dan bertanya, ‘Siapa di antara kalian yang semalam bermimpi?’ Jika ada yang merasa bermimpi, ia lalu menceritakan pengalaman mimpiinya. Suatu hari beliau bertanya kepada kami, ‘Apakah di antara kalian ada yang bermimpi?’ Kami menjawab, ‘Tidak ada.’

Beliau bersabda, *“Tetapi semalam aku bermimpi melihat dua orang lelaki datang kepadaku. Mereka menggandeng tanganku ke sebuah tanah yang suci. Di sana aku melihat dua orang lelaki, yang satu sedang duduk dan satunya lagi sedang berdiri dengan tangan memegang sebatang besi yang ia masukkan ke mulut dan menembus sampai ke tengkuk. Hal itu ia lakukan berulang-ulang kali. Aku bertanya, ‘Siapa orang itu?’ Mereka menjawab, ‘Mari ikut kami.’”*

Aku pun mengikuti mereka, lalu aku melihat seorang lelaki tengah berbaring dan seorang lelaki lagi berdiri di dekat kepalanya dengan memegang batu yang ia gunakan untuk memecahkan kepalanya. Begitu dipukulkan, batu itu terlempar. Kemudian diambilnya lagi dan dipukulkannya lagi sampai kepalanya hancur. Tetapi, kemudian kembali utuh lagi. Begitu seterusnya. Aku bertanya, ‘Siapa itu?’ Mereka menjawab, ‘Mari ikut kami.’”

Aku pun mengikuti mereka, lalu aku melihat sebuah lubang seperti sebuah dapur api yang bagian atasnya sempit namun bagian bawahnya lebar. Di dalamnya terdapat beberapa orang laki-laki dan beberapa orang wanita yang sedang telanjang. Aku bertanya, ‘Siapa mereka itu?’ Mereka menjawab, ‘Mari ikut kami.’”

Aku pun mengikuti mereka, lalu aku lihat seorang lelaki yang sedang berada di sebuah sungai darah dan seorang lelaki berada di tepinya. Setiap kali lelaki yang berada di tengah sungai hendak keluar, lelaki yang ada di tepi tadi melempari mulutnya dengan batu dan berusaha menghalanginya. Hal itu berlangsung berkali-kali. Aku bertanya, ‘Siapa orang itu?’ Mereka menjawab, ‘Mari ikut kami.’

Aku pun mengikuti mereka, lalu aku sampai pada sebuah taman yang asri. Di situ terdapat sebuah pohon besar dan di bawahnya ada seorang kakek dan beberapa anak kecil. Lalu di dekat pohon tersebut tampak seseorang sedang membawa api. Mereka mengajak kami menaiki pohon dan membawa aku memasuki sebuah rumah yang sangat indah. Di dalam rumah itu terdapat beberapa orang yang sudah tua, anak muda, wanita, dan anak-anak. Kemudian mereka mengajakku keluar dengan cara menaiki pohon itu lagi, lalu mereka membawaku memasuki sebuah rumah yang jauh lebih indah. Di dalam rumah itu terdapat beberapa orang yang sudah tua dan seorang anak muda.

Aku lalu berkata kepada mereka, ‘Semalam kalian telah membawaku berkeliling. Tolong ceritakan kepadaku tentang semua yang aku lihat itu.’ Mereka menjawab, ‘Baiklah. Orang yang kamu lihat sedang memasukkan sebatang besi ke mulutnya itu adalah seorang pendusta yang suka berbohong. Ia akan dihukum terus seperti itu sampai hari kiamat nanti. Orang yang kamu lihat sedang memecahkan kepalanya itu adalah orang yang diberi pengetahuan tentang Al-Qur'an oleh Allah sehingga dibawanya tidur pada malam hari, namun ia tidak mengamalkannya pada siang hari. Ia akan dihukum terus seperti itu sampai hari kiamat. Orang-orang yang kamu lihat lewat lubang dapur api itu adalah orang-orang yang suka berzina. Orang yang kamu lihat di sungai itu adalah orang yang gemar memakan riba. Orang tua yang kamu lihat berada di bawah pohon itu adalah Nabi Ibrahim, dan anak-anak kecil yang ada di sekelilingnya itu adalah anak-anak manusia. Lelaki yang menyalaikan api itu adalah malaikat penjaga neraka. Rumah yang yang pertama adalah rumah orang-orang mukmin, dan rumah yang kedua adalah rumah para syuhada. Aku sendiri adalah Jibril, dan temanku ini adalah Mikail. Sekarang angkatlah kepalamu.’ Ketika aku angkat kepalamu, aku di atasku melihat benda seperti awan. Mereka berkata, ‘Itulah tempatmu.’ Aku berkata, ‘Biarkan aku memasukinya.’”

(Pasal). Menurut ulama kita, dalam hadits Bukhari tersebut memang tidak dijelaskan keadaan orang-orang yang sedang disiksa di dalam kubur mereka. Meskipun hanya dalam mimpi, namun pengalaman mimpi para nabi adalah wahyu, berdasarkan ucapan Nabi Ibrahim seperti yang dikutip Al-Qur'an,

*“Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu.”
(ash-Shaaffat: 102)*

Lalu cijawab oleh putranya seperti yang juga dikutip Al-Qur'an,

*“Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.”
(ash-Shaaffat: 102)*

Hadits ath-Thahawi juga merupakan nash. Di sana dijelaskan sanggahan terhadap anggapan orang-orang Khawarij, dan orang yang mengingkari adanya dosa. Menurut ath-Thahawi, orang yang meninggalkan shalat itu tidak kafir. Sebab, orang yang melakukan shalat tanpa bersuci yang dianggap sama halnya tidak shalat, ternyata doanya dikabulkan. Jika ia dianggap kafir, tentunya doanya tidak mungkin dikabulkan, sebagaimana firman Allah,

“Dan doa orang-orang kafir itu hanya sia-sia belaka.” (ar-Ra’d: 14)

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim mengandung petunjuk bahwa bersuci dari buang air kecil itu hukumnya wajib. Sebab, seseorang itu disiksa tidak lain karena ia meninggalkan kewajiban. Demikian pula wajib hukumnya menghilangkan semua najis. Inilah pendapat mayoritas ulama yang dibuat pegangan oleh Ibnu Wahab. Bahkan menurut pendapat yang sahih dari imam Malik, barangsiapa yang shalat dalam keadaan belum bersuci dari buang air kecil, sama halnya ia shalat tanpa wudhu.

Sebuah koreksi mengenai adanya anggapan yang menyatakan bahwa kubur yang ditanami pelelah korma oleh Nabi saw. adalah kubur Sa’ad bin Mu’adz. Ini jelas anggapan yang salah. Kalau Sa’ad dihimpit oleh kuburnya lalu direnggangkannya lagi seperti yang sudah saya sampaikan pada pembicaraan sebelumnya, itu memang benar. Diriwayatkan oleh Yunus bin Bakir dari Muhammad bin Ishak dari Umayyah bin Abdullah bahwa ia bertanya kepada salah seorang anggota keluarga Sa’ad, “Apa yang kalian dengar dari sabda Rasulullah mengenai Sa’ad?” Ia menjawab, “Ketika ditanya tentang hal itu beliau menjawab, ‘Ia pernah melakukan kesalahan dalam hal bersuci dari buang air kecil.’” Ini hadits dhaif riwayat Tirmidzi dan Baihaqi.

Diriwayatkan oleh Hannad ibnus-Sari dari Ibnu Fudhail dari Abu Sufyan dari al-Hasan bahwa ia berkata, “Ketika Sa’ad bin Mu’adz terluka parah, Nabi menyuruh seorang wanita yang menjadi juru rawat untuk mengobatinya. Malamnya ketika Sa’ad meninggal dunia, Jibril datang menemui Nabi membawa berita kematian itu. Kata Jibril, ‘Semalam ada seseorang di antara kalian yang meninggal dunia. Arasy tergoncang karena Allah suka bertemu dengannya. Dialah Sa’ad bin Mu’adz.’ Rasulullah memasuki kubur Sa’ad sambil membaca kalimat takbir, tahlil, dan tasbih. Ketika pulang beliau ditanya, ‘Wahai Rasulullah, kami sama sekali belum pernah melihat Anda berbuat seperti itu.’ Beliau bersabda, *‘Ia sempat dihimpit sekali dalam kuburnya, sehingga tubuhnya sampai seperti sehelai rambut. Aku tadi lalu berdoa kepada Allah agar Dia berkenan menghentikan himpitan kuburnya. Hal itu disebabkan karena ia biasa tidak membersihkan sisa air seninya setelah buang air kecil.’*

Menurut Abu Muhammad alias Abdul Ghafir, hadits-hadits yang menerangkan tentang siksa kubur jumlahnya sangat banyak sekali. Di antaranya ialah sabda Nabi saw. tentang Sa’ad bin Mu’adz, “*Sesungguhnya ia dihimpit oleh bumi dengan himpitan yang sanggup meremukkan tulang-tulang iganya.*” Kata beberapa orang sahabat,

“Sedikitpun ia tidak pernah melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Hanya saja ia biasa tidak membersihkan diri sehabis buang air kecil.”

Ada sementara orang yang mengatakan bahwa sabda Rasulullah, “...*Lalu dia direngangkan lagi*”, adalah bukti bahwa kesalahan yang dilakukan oleh Sa’ad bin Mu’adz tersebut diberikan sanksi hukuman yang setimpal, bahkan setelah itu ia masih harus mengalami siksa kubur. Ini adalah pendapat orang yang meragukan keutamaan Sa’ad bin Mu’adz yang kematianya mampu menggongangkan Arasy Tuhan Yang Maha Pemurah, dan nyawanya disambut dengan penuh gembira oleh para malaikat. Jadi, apa yang mereka katakan itu tidak mungkin menimpa Sa’ad bin Mu’adz. Hanya orang bodoh yang punya anggapan negatif seperti itu. Sa’ad adalah orang yang terkenal baik dan harum namanya, sebagai amna yang diwayatkan oleh beberapa hadits. Antara lain ialah riwayat Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan oleh Baihaqi dari Rabi’ bin Anas, dari Abu al-Aliyah, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. tentang ayat 1 surah al-Israa, “*Mahasuci Allah, yang telah memperjalankannya hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha.*” Seekor kuda didatangkan kepada Nabi lalu beliau naiki. Setiap langkahnya adalah sejauh mata memandang saking cepatnya. Beliau berjalan ditemani Jibril. Beliau diperlihatkan suatu kaum yang pada suatu hari menanam dan pada hari berikutnya menunai. Begitu seterusnya. Beliau bertanya, “Hai Jibril, siapa mereka itu?” Jibril menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang pernah berhijrah pada jalan Allah. Satu kebaikan mereka dilipatgandakan menjadi tujuh ratus kali, ‘*Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan mengganinya dan Dia lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.*’”

Kemudian beliau diperlihatkan suatu kaum yang memecahkan kepala sendiri. Setelah pecah, mereka mengulanginya lagi seperti semula tanpa henti-hentinya. Beliau bertanya, “Wahai Jibril, siapa mereka itu?” Jibril menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang kepalanya merasa berat diajak shalat.”

Setelah itu beliau diperlihatkan suatu kaum yang pada bagian depan dan belakang mereka terdapat sebidang tanah tempat mereka digembalakan seperti menggembalakan ternak-ternak yang kurus, buah zaqum, dan batu-batu neraka jahanam. Beliau bertanya, “Wahai Jibril, siapa mereka itu?” Jibril menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang tidak mau memberikan sedekah dari harta mereka, dan Allah tidak menganiaya mereka karena Allah bukanlah penganiaya terhadap para hamba.”

Kemudian beliau diperlihatkan suatu kaum yang sebelah tangan mereka memegang daging yang segar dan baik, dan tangan yang sebelah memegang daging yang busuk. Tetapi, mereka malah memakan daging yang busuk dan membiarkan daging yang baik. Beliau bertanya, “Wahai Jibril, siapa mereka itu?” Jibril menjawab, “Mereka adalah orang yang memiliki istri yang sah dan halal, tetapi malah menemui wanita lain yang jalang bahkan tidur bersamanya sampai pagi.” Beliau pun diperlihatkan pada sebuah papan di tengah jalan yang mencelakakan setiap orang yang melewatiinya. Beliau bertanya, “Wahai Jibril, apa itu?” Jibril membaca firman Allah,

"Janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti." (al-A'raaf: 86)

Kemudian beliau melihat seorang lelaki yang tidak kuat memikul setumpuk besar kayu yang dikumpulkannya, namun ia malah berusaha ingin menambahinya. Beliau bertanya, "Wahai Jibril, siapa dia?" Jibril menjawab, "Dia adalah umatmu yang tidak kuat menyampaikan amanat yang dipikulnya tetapi ia malah ingin menambahinya lagi."

Setelah itu beliau melihat suatu kaum yang menggunting bibir sendiri dengan gunting dari besi neraka. Setelah digunting bibir itu kembali lagi seperti semula. Lalu, mereka mengguntingnya lagi dan begitu seterusnya. Beliau bertanya, "Wahai Jibril, siapa mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah para mubalig yang suka menyebarkan fitnah."

Kemudian beliau melihat sebuah batu kecil yang mengeluarkan seekor sapi sangat besar. Lalu, sapi itu berusaha masuk kembali dari tempat di mana ia keluar dan ia tidak sanggup. Beliau bertanya, "Hai Jibril, apa itu?" Jibril menjawab, "Itu adalah seorang yang mengucapkan suatu kalimat, lalu karena merasa menyesal ia ingin menariknya kembali tetapi tidak sanggup."

Diriwayatkan oleh Baihaqi dari Abu Harun al-Abdi, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Nabi saw. ditanya para sahabatnya, "Wahai Rasulullah, ceritakan kepada kami tentang pengalaman Anda pada malam isra." Beliau bersabda, "..... Aku lalu naik bersama Jibril dan bertemu dengan malaikat penjaga langit dunia bernama Ismail. Ia memiliki tujuh puluh ribu anak buah malaikat, dan masing-masing punya seratus ribu pasukan malaikat. Allah berfirman dalam surah al-Muddatsir ayat 31, 'Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.'

Jibril minta agar dibukakan pintu langit dunia. Setelah itu tiba-tiba aku bersama Adam dalam bentuknya seperti ia pertama kali diciptakan oleh Allah. Kepada Adam diperlihatkan arwah keturunannya yang beriman lalu ia berkata, 'Arwah yang baik dan jiwa yang juga baik, tempatkan mereka di surga Iliyyin.' Kemudian Adam diperlihatkan arwah keturunannya yang kafir lalu ia berkata, 'Arwah yang jahat dan jiwa yang juga jahat, tempatkanlah mereka di neraka Sijjin.'

Setelah berjalan beberapa saat aku melihat sebuah meja makan yang di atasnya tersaji daging segar namun tidak ada seorang pun yang mendekatinya. Sementara aku juga juga melihat sebuah meja makan lainnya yang di atasnya tersaji daging yang busuk, tetapi malah sedang dimakan oleh beberapa orang. Aku bertanya, 'Wahai Jibril, siapa mereka itu?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah umat Anda yang meninggalkan yang halal tetapi malah memilih yang haram.'

Setelah berjalan beberapa saat aku bertemu dengan suatu kaum yang perutnya seperti rumah. Setiap kali salah seorang dari mereka berusaha bangkit tetapi malah jatuh seraya berkata, 'Ya Allah, jangan dulu ada kiamat.' Mereka berada di jalan yang biasa dilewati oleh seorang wanita dari keluarga Fir'aun, sehingga tak pelak mereka pun diinjaknya. Aku mendengar mereka gegap gempita memohon pertolongan kepada

Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Aku bertanya, ‘Wahai Jibril, siapa mereka?’ Jibril menjawab, ‘Mereka adalah termasuk umat Anda.’

‘Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila.’ (*al-Baqarah*: 275)

Setelah meneruskan perjalanan beberapa saat, aku bertemu dengan kaum yang bibir mereka seperti bibir unta. Mulut mereka dibuka lalu disuapi dengan bara api yang panas, kemudian keluar dari dubur mereka. Aku mendengar mereka gegap gempita memohon pertolongan kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Aku bertanya, ‘Wahai Jibril, siapa mereka itu?’ Jibril menjawab, ‘Mereka adalah umat Anda.’

‘Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyalah (neraka).’ (*an-Nisaa'*: 10)

Setelah meneruskan perjalanan beberapa saat aku bertemu dengan beberapa orang wanita yang bergantungan pada payudara mereka sendiri. Mereka sedang gegap gempita memohon pertolongan kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, Aku bertanya, ‘Wahai Jibril, siapa mereka itu?’ Jibril menjawab, ‘Mereka adalah wanita-wanita unat Anda yang suka berzina.’

Dan setelah melanjutkan perjalanan beberapa saat, aku melihat suatu kaum yang memotong daging lambungnya sendiri lalu ditelan seraya dikatakan, ‘Makanlah daging saudaramu yang pernah kamu makan.’ Aku bertanya, ‘Wahai Jibril, siapa mereka?’ Jibril menjawab, ‘Mereka adalah umat Anda yang suka mengumpat dan mencela.’”

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “Dalam perjalanan mikraj, aku menyaksikan suatu kaum yang memiliki kuku dari timah dan mereka mencakari wajah serta dada mereka dengan kuku tersebut. Aku bertanya, ‘Siapa mereka, hai Jibril?’ Jibril menjawab, ‘Mereka adalah orang-orang yang suka mempergunjing orang lain dan merusak kehormatannya.’”

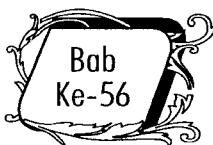


Kegembiraan Orang Mukmin di Kuburnya

Kata Ka'ab ibnul-Ahbar, “Begitu seorang hamba diletakkan di dalam kuburnya, amal-amalnya yang saleh mengerumuninya. Para malaikat azab ingin mendekat dari arah sepasang kakinya. Tetapi, amal shalatnya berkata, ‘Menjauhlah kalian darinya.’ Mereka mencoba datang dari arah kepalanya. Tetapi, amal puasanya berkata, ‘Tidak ada jalan bagi kalian memasukinya. Di dunia ia cukup lama berlapar dahaga demi

Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.' Mereka mencoba mendekat dari arah tubuhnya. Tetapi, amal haji dan jihadnya berkata, 'Menyingkarlah kalian darinya. Tubuhnya telah bersusah payah berhaji dan berjihad demi Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Tidak ada jalan bagi kalian untuk mendekatinya.' Mereka mencoba mendekat dari arah sepasang tangannya. Tetapi, amal sedekahnya berkata, 'Berhentilah mendekati kawanku. Sudah cukup banyak sedekah yang keluar dari sepasang tangan itu, lalu jatuh ke tangan Allah demi mengharap keridhaan-Nya. Tidak ada jalan bagi kalian untuk mendekatinya.' Kemudian dikatakan kepadanya, 'Tidurlah dengan tenang, kamu hidup bahagia, dan mati pun bahagia.'"

Itulah keberuntungan bagi orang yang beramal ikhlas karena Allah, yang jujur ucapan dan tindakannya kepada Allah, serta yang berniat baik kepada Allah. Sehingga, amal-amalnya menjadi hujah baginya dan membelanya. Hal ini tidak bertentangan dengan pembicaraan-pembicaraan pada bab-bab sebelumnya, karena keadaan manusia itu berbeda-beda dalam keikhlasan amalnya.



Berlindung dari Azab dan Fitnah Kubur

Diriwayatkan oleh an-Nasai dari Aisyah bahwa ia berkata, "Rasulullah menemui aku ketika aku sedang menerima tamu seorang wanita Yahudi. Ia mengatakan, 'Kalian akan terkena fitnah di kubur.' Mendengar itu Rasulullah tersentak kaget lalu bersabda, 'Sesungguhnya yang terkena firnah itu adalah orang-orang Yahudi.' Selang beberapa malam tinggal di rumahku Rasulullah bersabda, 'Apakah kamu juga berpikir bahwa aku pernah diberi wahu kalau orang-orang mukmin akan terkena fitnah di dalam kubur?' Tetapi, aku mendengar Rasulullah biasa mohon perlindungan kepada Allah dari azab kubur."

Diriwayatkan oleh an-Nasai dan Ahmad dari Asma' bahwa Nabi saw. bersabda, "*Sesungguhnya baru saja diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan terkena fitnah di dalam kubur. Atau, seperti fitnah Dajjal yang aku sendiri tidak tahu apa itu.*" Kata Asma', "Salah seorang kalian akan ditanya oleh malaikat, 'Apa yang kamu ketahui tentang orang itu?' Bagi yang beriman atau yang yakin ia akan menjawab sebanyak tiga kali, 'Dia itu adalah Muhammad rasul utusan Allah. Beliau datang kepada kami dengan membawa penjelasan-penjelasan dan petunjuk. Lalu kami sambut dan kami taati.' Kemudian malaikat berkata kepadanya, 'Tidurlah. Kami tahu bahwa kamu beriman kepadanya. Tidurlah sebagai orang yang saleh.' Adapun bagi orang munafik atau orang yang bimbang ia akan menjawab, 'Aku tidak tahu apa yang kalian tanyakan itu?' Atau ia menjawab, 'Aku tidak tahu, karena aku hanya mendengar tentang dirinya dari omongan orang-orang saja.'"

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah berdoa, “*Ya Allah, sesungguhnya aku belindung kepada Engkau dari azab kubur, dari azab nereka, dari fitnah kehidupan serta kematian, dari firnah Dajjal.*” Hadits senada ini jumlahnya cukup banyak sekali, dan diriwayatkan oleh para perawi terkemuka.



Binatang Bisa Mendengar Azab Kubur

Diriwayatkan oleh Muslim dari Zaid bin Tsabit bahwa ia berkata, “Suatu hari kami sedang bersama Nabi di tanah pekarangan milik Bani Najjar. Saat itu beliau menaiki seekor keledai betina miliknya. Tiba-tiba binatang itu terperanjat kaget dan berhenti di dekat empat sampai enam kubur, dan hampir saja beliau terjatuh. Beliau lalu bertanya, ‘Siapa yang tahu penghuni kubur-kubur ini?’ Seorang sahabat menjawab, ‘Aku.’ Beliau bertanya, ‘Lalu kapan mereka mati?’ Ia menjawab, ‘Mereka mati pada zaman jahiliyah.’ Beliau bersabda, ‘*Sesungguhnya umat ini akan diuji dalam kuburnya. Seandainya kalian tidak saling menguburkan, niscaya aku akan berdoa kepada Allah agar Dia membuat kalian mendengar siksa kubur seperti yang aku dengar.*’”

Diriwayatkan oleh Muslim lagi dari Aisyah bahwa ia berkata, “Dua orang nenek Yahudi penduduk Madinah bertemu kepadaku. Mereka mengatakan, ‘Sesungguhnya para penghuni kubur itu disiksa di kuburnya.’ Karena tidak percaya mereka, aku membantahnya, ‘Kalian berdusta.’ Sepeninggalan kedua nenek itu, Rasulullah datang. Ketika aku ceritakan omongan kedua nenek tersebut, beliau bersabda, ‘*Mereka benar. Sesungguhnya para penghuni kubur itu disiksa dengan azab yang bisa didengar oleh binatang.*’ Sejak itu setiap kali selesai shalat aku selalu melihat beliau selalu berdoa memohon perlindungan dari siksa kubur.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dengan ada sedikit tambahan, “..... dengan azab yang bisa didengar oleh seluruh binatang.”

Diriwayatkan oleh Hannad ibnus-Sari dalam kitabnya *Az-Zuhdu* dari Waki’, dari Al-A’masy, dari Syaqiq, dari Aisyah bahwa ia berkata, “Seorang wanita Yahudi datang kepadaku lalu ia bercerita tentang siksa kubur, kemudian aku menganggapnya bohong. Tidak lama kemudian muncul Nabi. Ketika hal itu aku ceritakan kepada beliau, Nabi bersabda, ‘*Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya mereka disiksa di kuburnya sampai binatang-binatang mendengar suara mereka.*’”

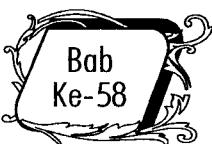
Menurut para ulama, keledai yang sedang dinaiki Nabi tersebut sampai terperanjat kaget, karena mendadak ia mendengar suara orang-orang yang sedang disiksa di dalam kubur. Hanya saja makhluk yang berakal seperti jin dan manusia tidak bisa mendengarnya. Allah sengaja menyembunyikan hal itu dari kita supaya kita menghindari burukan mayit. Itulah kebijaksanaan dan kasih sayang Allah kepada kita, agar kita tidak takut mendengarnya. Selama masih di dunia, kita tidak akan sanggup

mendengar azab Allah yang ditimpakan kepadanya di dalam kubur. Bayangkan, ketika mendengar suara halilintar yang menggelegar atau gempa yang dahsyat saja banyak orang yang langsung mati. Apalagi jika sampai jeritan orang di dalam kubur yang sedang disiksa oleh malaikat dengan menggunakan palu dari neraka didengar oleh orang yang berada di dekatnya?

Rasulullah sendiri pernah menyatakan, "Seandainya seseorang mendengar suara mayit yang sedang disiksa, ia akan pingsan." Itu baru siksa yang ditimpakan kepada orang-orang mukmin, apalagi dengan siksa yang ditimpakan kepada orang-orang kafir. Kita senantiasa memohon keselamatan, ampunan, dan rahmat kepada Allah Yang Maha Dermawan.

Diceritakan bahwa pada suatu hari ada beberapa orang yang saleh mengubur mayit di sebuah desa bagian timur Isbiliyah. Sesudah itu mereka duduk-duduk santai di sebuah tempat. Tidak jauh dari tempat mereka, beberapa ekor kambing sedang merumput. Mendadak ada seekor kambing yang berlari menghampiri kubur tersebut. Ia mendekatkan telinganya seolah-olah sedang mendengarkan suara. Setelah itu ia lari terbirit-birit ke tempatnya semula dan bergabung dengan teman-temannya.

Mendengar hikayat tersebut, Abul Hakam berkata, "Aku tiba-tiba jadi teringat akan kematian, dan ingat sabda Nabi, '*Sesungguhnya mereka sedang disiksa dengan azab yang bisa didengar oleh binatang.*'"



Mayit Mendengar Apa yang Dikatakan Kepadanya

Diriwayatkan oleh Muslim dari Anas bin Malik bahwa Umar ibnul-Khatthab bercerita tentang pasukan Perang Badar dari kaum kafir, "Kemarin Rasulullah memperlihatkan kepada kami tempat kematian mereka seraya mengatakan, 'Insya Allah besok si fulan akan mati di sini.' Demi Allah, apa yang diramalkan oleh beliau ternyata benar. Setelah beberapa pasukan kafir yang mati dikubur dalam sebuah sumur besar, Rasulullah menghampiri mereka dan berkata, 'Hai fulan bin fulan, apakah kalian mendapatkan apa yang pernah dijanjikan Allah kepada kalian benar-benar terjadi? Sesungguhnya aku mendapatkan apa yang pernah dijanjikan Allah kepadaku benar-benar terjadi.' Aku bertanya, 'Rasulullah, bagaimana Anda berbicara kepada jasad-jasad yang sudah tak bernyawa?' Beliau menjawab, 'Kalian tidak lebih mendengar apa yang aku katakan tadi daripada mereka. Hanya saja mereka tidak sanggup menjawabnya sama sekali.'"

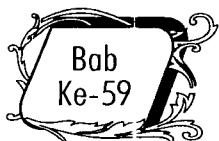
Dalam hadits iwayat Muslim dari Anas bin Malik disebutkan bahwa Rasulullah membiarkan korban Perang Badar dari pasukan kafir selama tiga hari. Setelah itu beliau menghampiri mereka dan berseru, "Hai Abu Jahal bin Hisyam! Hai Umayyah!

bin Khalaf! Hai Utbah bin Rabi'ah! Hai Syaibah bin Rabi'ah! Apakah kalian mendapati apa yang pernah dijanjikan oleh Allah kepada kalian benar-benar terjadi?! Soalnya, aku mendapati apa yang pernah dijanjikan Allah kepadaku benar-benar terjadi!” Mendengar seruan Rasulullah tersebut, Umar bertanya, “Ya Rasulullah, apakah mereka bisa mendengar? Apakah mereka bisa menjawab? Bukankah mereka sudah menjadi bangkai yang membusuk?” Beliau menjawab, “Demi Allah yang jiwaku berada dalam penggaman-Nya, kalian tidak lebih mendengar apa yang aku katakan tadi daripada mereka. Hanya saja mereka tidak sanggup menjawabnya.” Kemudian beliau menyuruh untuk melemparkan mayat-mayat mereka ke dalam sebuah sumur besar.

(Pasal). Ketahuilah bahwa sesungguhnya Aisyah semula tidak percaya akan hal ini. Ia berpedoman pada firman Allah surah ar-Ruum ayat 52, *“Maka, sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar.”* Juga firman Allah dalam surah Faathir ayat 22, *“Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.”*

Tidak ada pertentangan antara riwayat tadi dengan kedua ayat di atas, karena mungkin saja mereka mendengar kapan saja dan di mana saja. Mentakshih yang bersifat umum itu boleh dan sah sepanjang ada yang ditakhsихkan. Hal itu ada dalam masalah ini, berdasarkan dalil riwayat seperti yang telah saya kemukakan, dan juga pada sabda Nabi saw, *“Sesungguhnya ia (si mayit) bisa mendengar detak alas kaki mereka.”* Kemudian mengenai pertanyaan dua malaikat kepada mayit di kuburnya dan jawabannya atas pertanyaan mereka, adalah termasuk sesuatu yang tidak bisa dipungkiri.

Disebutkan oleh Ibnu Abdul Bar dalam kitabnya *At-Tamhid waal Istidzkarat* dari hadits Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda, “Siapa pun yang melewati kubur saudaranya mukmin yang ia kenal di dunia, lalu ia mengucapkan salam kepadanya, niscaya saudaranya pun akan mengenalinya dan menjawab salamnya.” Hadits ini dianggap sahih oleh Abu Muhammad alias Abdul Haq



Allah Meneguhkan Iman Orang-Orang yang Beriman

Firman Allah,

يُبَشِّرُ اللَّهُ الَّذِينَ عَامَنُوا بِالْقَوْلِ السَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (٢٧)

“Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan dunia.” (Ibrahim: 27)

Diriwayatkan oleh Muslim dari al-Barra' bin Azib bahwa Nabi saw. bersabda, ‘Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu

dalam kehidupan dunia dan akhirat." Ayat ini turun menyinggung tentang siksa kubur. Ditanyakan kepada si mayit, "Siapa Tuhanmu?" Ia menjawab, "Tuhanku adalah Allah, dan nabiku adalah Muhammad." Itulah makna firman Allah, '*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan dunia dan akhirat.*'

Ada yang mengatakan bahwa itu tadi adalah ucapan al-Barra' sendiri, bukan sabda Nabi.

Menurut saya, kendatipun hadits tadi mauquf misalnya, namun ia tidak bisa disebut sebagai pendapat pribadi. Tetapi menurut riwayat pertama, itu adalah sabda Nabi yang juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *Sunan an-Nasa'i*, oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*, dan oleh Bukhari dalam *Shahih Bukhari*.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ja'far bin Umar, dari Syu'bah, dari Alqamah bin Murtsad, dari Sa'ad bin Ubadah, dari al-Barra' bin Azib, bahwa Nabi saw. bersabda, '*Ketika seorang hamba yang mukmin telah disuruh duduk di dalam kuburnya, ia didatangi malaikat. Kemudian ia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu rasul utusan Allah. Maka, itulah makna firman Allah, Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu.*'

Abu Daud juga meriwayatkan hadits yang bersumber dari al-Barra' bin Azib ini dalam *Sunan Abi Daud* dengan lafazh, "Sesungguhnya Rasulullah bersabda, *Apabila seorang muslim sudah ditanya oleh malaikat di dalam kubur, lalu ia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu rasul utusan Allah, maka itulah arti firman Allah, Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.*'"

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi dari Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Abu Sa'id al-Khudri bahwa ia berkata, "Kami sedang melayat jenazah bersama Nabi. Beliau bersabda, *Wahai manusia, sesungguhnya umat ini akan diuji di kuburnya. Ketika seseorang sudah dikubur dan ditinggal pulang oleh sahabat-sahabatnya, ia akan didatangi malaikat dengan membawa palu. Setelah disuruh duduk ia ditanyainya, 'Apa pendapatmu tentang orang itu?' Jika orang mukmin, ia akan menjawab, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata yang tidak memiliki sekutu sama sekali, dan aku pun bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus rasul utusan-Nya.' Malaikat berkata kepadanya, 'Kamu benar.' Malaikat lalu membukakan untuknya sebuah pintu yang menuju neraka seraya berkata, 'Itulah tempatmu seandainya kamu kafir kepada Tuhanmu.'*

Dan, kepada orang kafir atau orang munafik, malaikat bertanya, 'Apa yang kamu katakan tentang orang itu?' Ia akan menjawab, 'Aku tidak tahu.' Malaikat berkata kepadanya, 'Kamu memang tidak tahu dan tidak mendengar ayat Al-Qur'an.' Kemudian malaikat membukakan untuknya sebuah pintu yang menuju surga seraya berkata, 'Itulah tempatmu seandainya kamu beriman kepada Tuhanmu. Tetapi, karena kamu mengingkari-Nya, maka Allah mengganti tempatmu itu dengan tempat di neraka.' Selanjutnya malaikat membukakan pintu yang menuju ke neraka. Malaikat

kemudian memukul kepalanya dengan pukulan sehingga ia menjerit dan jeritannya bisa didengar oleh seluruh makhluk Allah, kecuali jin dan manusia.”

Sahabat-sahabat Rasulullah mengatakan, “Kepala siapa pun yang dipukul oleh malaikat waktu itu pasti akan pecah seketika.” Rasulullah bersabda mengutip firman Allah, *“Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.”*

(Pasal). Secara keseluruhan hadits-hadits dari Nabi saw. yang menerangkan tentang azab kubur adalah hadits-hadits yang sahih. Jadi tidak perlu dipertentangkan, apalagi dicela atau dikecam. Sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa atsar sebelumnya bahwa orang kafir itu akan mendapatkan fitnah di dalam kuburnya. Ia akan ditanya, lalu dihinakan, dan diazab.

Kata Abu Muhammad alias Abdul Haq, “Ketahuilah bahwa sesungguhnya siksa kubur itu tidak hanya khusus bagi orang-orang kafir dan orang-orang munafik saja. Tetapi, juga bagi sebagian orang mukmin sesuai dengan tingkat kesalahannya, kendatipun menurut keterangan nash-nash di atas disebutkan bahwa siksa kubur itu dikaitkan dengan orang kafir dan orang munafik.”

Abu Umar bin Abdul Bar dalam kitabnya *At-Tamhid* mengatakan, “Terdapat beberapa atsar yang menyatakan bahwa fitnah kubur itu juga berlaku bagi orang mukmin atau orang munafik yang mengaku-ngaku Islam tetapi gemar berbuat durhaka kepada Allah. Sedangkan, orang kafir yang keras kepala tidak termasuk yang akan ditanya oleh malaikat tentang siapa Tuhan mereka, apa agamanya, dan siapa nabinya. Yang akan ditanya seperti itu adalah orang-orang yang masih beragama Islam. Namun, Allah pasti meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh, dan membimbangkan orang-orang yang tidak beriman.”

Lebih lanjut Umar bin Abdul Bar dalam kitab *at-Tamhid* (XXII/252) mengatakan, “Disebutkan dalam hadits Zaid bin Tsabit bahwa Nabi bersabda, ‘Umat ini akan diuji dalam kuburnya.’ Dalam riwayat lain menggunakan kalimat *akan ditanya*. Berdasarkan versi riwayat terakhir ini, maka ujian atau pertanyaan tersebut hanya berlaku bagi umat Islam. Wallahu a’lam.”

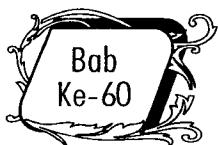
Abu Abdullah alias Tirmidzi dalam kitab *Nawadir al-Ushul* mengatakan, “Sesungguhnya pertanyaan malaikat itu hanya khusus berlaku bagi umat Muhammad saja. Karena bagi umat-umat terdahulu apabila didatangi oleh para rasul dengan membawa risalah, lalu mereka menolak, maka mereka segera dituruni azab setelah para rasul itu pergi menghindar. Lalu, Allah mengutus Muhammad saw. dengan membawa rahmat dan jaminan rasa aman bagi makhluk, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

‘Kami tidak mengutus kamu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.’ (al-Anbiyaa’: 107)

Allah tidak segera menjatuhkan azab ketika mengutus Muhammad saw.. Tetapi, Allah memberikan pedang (mengizinkan berperang) kepada beliau sampai orang mau masuk ke dalam agama Islam karena merasa takut, sebelum agama itu tertanam kuat-kuat dalam hatinya. Jadi, Allah sengaja memberikan tangguh sebagai bukti kasih sayang-Nya kepada mereka. Dari sini akan terungkap dengan jelas kemunafikan, yaitu sikap yang menyembunyikan kekufuran dan memperlihatkan keislaman. Mereka punya tabir di tengah-tengah kaum muslimin. Tetapi, begitu meninggal dunia, Allah akan mendatangkan dua malaikat ke kubur mereka untuk menyingkap tabir atau kedok mereka dengan pertanyaan-pertanyaan, supaya bisa dibedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Allah akan meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia, dan akan menyesatkan orang-orang yang zalim.”

Menurut Syaikh al-Qurthubi, yang paling benar adalah pendapat Abu Muhammad alias Abdul Haq. Hadits-hadits yang sudah saya kemukakan sebelumnya tadi menunjukkan bahwa orang kafir juga akan ditanyai oleh dua malaikat, akan diuji dengan pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan, dan akan dipukul dengan palu. *Wallahu a'lam.*



Yang Dapat Menyelamatkan Orang Mukmin dari Huru-hara, Fitnah, dan Siksa Kubur

Itu ada lima hal yang dapat menyelamatkan orang mukmin dari huru-hara, fitnah, dan siksa kubur. Yakni, tetap bersiap siaga dalam berperang, pembunuhan, ucapan, perut, dan zaman.

Yang pertama, diriwayatkan oleh Muslim dari Salman bahwa ia mendengar Rasulullah pernah bersabda, “*Bersiap siaga selama sehari semalam itu lebih baik daripada puasa dan shalat malam sebulan. Apabila ia meninggal dunia ia masih mendapatkan pahala dari amal yang pernah ia lakukan, dibalas rezekinya, dan selamat dari berbagai macam fitnah.*”

Bersiap siaga adalah amal paling utama yang pahalanya tetap mengalir setelah yang bersangkutan meninggal dunia, sebagaimana yang diterangkan dalam hadits al-Ala' bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, “*Apabila seseorang meninggal dunia, praktis terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal.*”

Hadits sahih yang hanya diriwayatkan oleh Muslim tersebut sudah dikemukakan sebelumnya. Tetapi, ada hadits senada yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Abu Nu'aim yang menyatakan bahwa pahala itu akan disusulkan kepada si mayit yang berhak mendapatkannya. Jadi, hal itu sama seperti sedekah jariyah, ilmu yang

bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya. Pahala bersiap siaga akan terus dilipatgandakan bagi orang yang bersangkutan sampai hari kiamat kelak, berdasarkan sabda Nabi saw, “Jika ia telah meninggal dunia, amalnya masih akan membuaikan pahala.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Fudhalah bin Ubaid bahwa Rasulullah bersabda, “*Setiap mayit akan mengakhiri amalnya, kecuali orang yang mati dalam keadaan bersiap siaga pada jalan Allah, karena amalnya akan terus berkembang sampai hari kiamat, dan ia akan aman dari fitnah kubur.*” Menurut Tirmidzi, hadits ini hasan sekaligus sahih. Hadits senada diriwayatkan oleh Abu Daud, “*Ia akan aman dari dua malaikat kubur.*”

Perkejungan pahala yang paling berarti ialah jika dilipatgandakan terus-menerus tanpa terhenti oleh alasan apa pun. Tetapi, ia merupakan karunia abadi dari Allah. Sebab, segala amal kebaikan tidak akan bisa dilakukan dengan leluasa tanpa adanya rasa aman dan damai dari ancaman musuh. Pahala amal yang satu ini akan terus mengalir.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan isnad yang sahih dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiaapa meninggal dunia dalam keadaan siap siaga di jalan Allah, Allah akan terus mengalirkan amal saleh yang dilakukannya, ia akan selamat dari dua malaikat fitnah, dan Allah akan membangkitkannya dalam keadaan dijamin amal dari ketakutan yang besar.*”

Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dari Jubair bin Bakir, Kabir bin Murrah, dan Amr ibnul-Aswad, dari al-Irbadh bin Sariyah bahwa Rasulullah bersabda, “*Setiap amal akan terputus dari pemiliknya begitu ia meninggal dunia, kecuali orang yang siap siaga pada jalan Allah. karena, amalnya akan terus berkembang dan rezekinya akan terus mengalir sampai hari perhitungan amal.*”

Dalam hadits ini dan hadits Fudhalah bin Ubaid sebelumnya ada syarat kedua, yakni meninggal dunia dalam keadaan bersiap siaga.

Diriwayatkan oleh an-Nasai, Ahmad, dan Hakim dari Utsman bin Affan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, “*Barangsiaapa yang bersiap siaga semalam pada jalan Allah, maka ia seperti mendapatkan pahala berpuasa dan shalat sunnah selama seribu malam.*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Muhammad bin Ismail bin Samurah, dari Muhammad bin Ya’la as-Sulami, dari Amr bin Shabih, dari Abdurrahman bin Amr, dari Makhul, dari Ubai bin Ka’ab bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya bersiap siaga pada jalan Allah dari belakang celah kaum muslimin untuk mencari pahala di luar bulan Ramadhan itu lebih besar pahalanya daripada ibadah puasa dan shalat sunnah selama seratus tahun. Dan bersiap siaga pada jalan Allah dari belakang celah kaum muslimin untuk mencari pahala pada bulan Ramadhan itu lebih besar pahalanya di sisi Allah.*” Atau, “*Daripada ibadah puasa dan shalat sunnah selama seribu tahun. Jika Allah mengembalikan ia kepada keluarganya dalam keadaan sehat, tidak ditulis untuknya amal keburukan seribu tahun, dan ditulis untuknya kebaikan-kebaikan, serta diberlakukan padanya pahala siap siaga sampai hari kiamat.*”

Hadits tadi menunjukkan bahwa seseorang yang bersiap siaga selama sehari pada bulan Ramadhan itu dapat menghasilkan pahala yang lestari, kendatipun ia meninggal dunia tidak dalam keadaan siap siaga.

Semula, bersiap siaga berarti menambatkan kuda untuk digunakan berperang di jalan Allah melawan orang-orang kafir. Tetapi, kemudian dikembangkan menjadi upaya bersiap siaga menjaga daerah perbatasan wilayah kekuasaan kaum muslimin, baik sebagai pasukan berkuda maupun pasukan jalan kaki. Sedangkan, bagi penduduk setempat yang memang tinggal dan mencari kehidupan di daerah tersebut, mereka tidak bisa disebut sebagai pasukan yang bersiap siaga. Hal ini diterangkan secara rinci dalam kitab *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Min Surah Ali Imran*.

Kedua, diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Rasyid bin Sa'ad, dari seorang sahabat Rasulullah, bahwa ia berkata, "Wahai Rasulullah, kenapa orang-orang mukmin terkena fitnah di kubur mereka kecuali orang yang mati syahid?" Beliau menjawab, "*Seberkas cahaya pedang di atas kepalanya sudah cukup sebagai fitnah.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*, oleh Tirmidzi dalam *Jami' at-Tirmidzi*, dan oleh yang lainnya dari al-Miqdad bin Ma'di Kariba bahwa Rasulullah bersabda, "*Orang yang mati syahid itu memiliki enam hal yang terpuji di sisi Allah. Yaitu, ia diampuni pada tetes pertama darahnya, ia diperlihatkan tempatnya di surga, ia dilindungi dari azab kubur serta aman dari ketakutan yang besar, dikenakan pada kepalanya mahkota kebanggaan yang lebih baik daripada dunia seisinya, ia dijodohkan dengan tujuh puluh dua istri dari bidadari, dan disyafaati tujuh puluh orang dari keluarganya.*"

Ketiga, diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Seorang sahabat Rasulullah membuat kemah di atas kubur namun ia tidak tahu bahwa itu kubur. Tiba-tiba terdengar seseorang membaca surah al-Mulk sampai khatam. Ia lalu menemui Nabi dan menceritakan pengalamannya tersebut. Nabi lalu bersabda, '*Surah al-Mulk adalah penyelamat yang dapat menyelamatkan orang tersebut dari azab kubur.*'" Menurut Tirmidzi, hadits ini Hasan sekaligus gharib.

Diriwayatkan lagi oleh Tirmidzi bahwa Nabi saw. bersabda, "*Barangsiapa membaca surah al-Mulk setiap malam, ia akan tampil membela orang yang membacanya.*"

Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa di dalam kubur nanti, surah al-Mulk akan membela orang yang pernah membacanya sewaktu di dunia. Bahkan, barangsiapa yang mau membacanya setiap malam, ia akan kebal dari berbagai macam fitnah.

Seorang ulama ahli fiqh dan ahli hadits Syaikh Abul Abbas alias Ahmad bin Umar al-Anshari al-Qurthubi berkata, "Aku pernah mendengar dari Syaikh Shalih alias Abu Bakar Muhammad bin Abdullah ibnul-Arabi al-Maghafiri, dari Syaikh asy-Syarif Abu Muhammad alias Yunus bin Abul Hasan bin Abul Barkat al-Hasyimi al-Baghdadi, dari Abul Waqt, dari ad-Dawadi, dari al-Hamaawi, dari Abu Ishak alias Ibrahim bin Khazim asy-Syasyi, dari Abd bin Humaid al-Kasyi, dari Ibrahim ibnul-Hakam, dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa ia pernah bertanya kepada

seorang lelaki, "Maukah kamu aku beri sebuah hadits yang membuat kamu bergembir??" Lelaki itu menjawab, "Tentu saja, Ibnu Abbas. Semoga Allah merahmati Anda." Ibnu Abbas berkata, "Bacalah surah al-Mulk. Hapalkan surah itu dan ajarkan kepada istrimu, anak-anakmu, dan anak-anak anggota keluargamu serta tetanggamu. Sesungguhnya surah itu adalah surah yang dapat menyelamatkan dan berani membantah bagi kepentingan pembacanya di hadapan Allah pada hari kiamat kelak. Ia akan memohon kepada Allah agar orang yang menghapalnya diselamatkan dari azab neraka. Karenanya, Allah pun akan menyelamatkan orang yang membacanya dari azab kubur. Rasulullah bersabda,

'Aku sangat senang sekali jika surah itu dihapal oleh setiap orang dari umatku.'"
(HR Baihaqi dan ath-Thabrani)

Riwayat senada diketengahkan oleh Syaikh Abu Abdullah alias Muhammad bin Ibrahim al-Anshari at-Tilmasani dari gurunya Syaikh asy-Syarif Abu Abdullah alias Yunus, dari Abul Waqt, "Sesungguhnya bacaan surah al-Ikhlas seseorang pada saat-saat akan meninggal dunia itu dapat menyelamatkannya dari azab kubur."

Keempat, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Barangsiaapa meninggal dunia karena sakit, maka ia meninggal dunia secara syahid, ia akan dipelihara dari fitnah kubur, dan diberi makan serta diberi karunia rezeki dari surga."

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Jami' bin Syaddad bahwa ia mendengar Abdullah bin Yassar bercerita, "Aku sedang berada di samping Salman bin Sharad dan Khalid bin Arfatha. Ketika mendengar kabar seseorang yang meninggal dunia karena sakit perut, mereka berminat untuk ikut mengantarkan jenazahnya. Salah seorang dari mereka berkata kepada temannya, 'Bukankah Rasulullah memang pernah bersabda, 'Barangsiaapa yang meninggal dunia karena sakit perut, maka ia tidak diazab di kuburnya?'"

Riwayat senada dituturkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dalam kitabnya *Musnad Abi Daud ath-Thayalisi* dari Syu'bah, dari Jami' bin Syaddad dengan ada tambahan, "... teman saya menjawab, 'Benar.'"

Kelima, diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Rabi'ah bin Saif, dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah bersabda, "Setiap muslim yang meninggal dunia pada hari Jumat atau malam Jumat, niscaya Allah akan menjaganya dari fitnah kubur."

Menurut Tirmidzi, hadits ini hasan dan gharib. Isnadnya tidak muttasil, karena Rabi'ah bin Yusuf hanya meriwayatkan dari Abdurrahman ibnul-Habli dari Abdullah bin Amr. Ia tidak pernah mendengar riwayat dari Abdullah bin Amr.

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Abu Abdullah alias Tirmidzi dalam kitabnya *An-Nawadir al-Ushul* dengan sanad muttasil dari Rabi'ah bin Saif al-Iskandari, dari Iyadh bin Aqabah al-Fahri, dari Abdullah bin Amr bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, "Barangsiaapa meninggal dunia pada hari Jumat atau malam Jumat, niscaya Allah akan menjaganya dari fitnah kubur."

Hadits senada lagi juga diriwayatkan oleh Ali bin Ma'bad dari Abdullah bin Amr

bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa yang meninggal dunia pada hari Jumat atau malam Jumat, maka Allah akan menjaganya dari fitnah kubur.*”

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu’aim dari Muhammad ibnul-Munkadar dari Jabir bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa meninggal dunia pada hari Jumat atau malam Jumat, niscaya ia akan dilindungi dari azab kubur, dan pada hari kiamat nanti ia akan datang dengan membawa cap para syuhada.*”

Hadits-hadits tadi tidak bertentangan dengan hadits-hadits sebelumnya. Tetapi, ini merupakan takhish yang menerangkan tentang orang yang tidak ditanya dan selamat dari fitnah di kuburnya, meskipun sebenarnya ia termasuk dari golongan orang yang secara umum mendapatkan pertanyaan di kuburnya. Dalam hal ini, tidak berlaku kias atau analog. Karena, yang berlaku ialah tunduk dan pasrah pada sabda Rasulullah yang diutus kepada seluruh hamba.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* dari Jabir bahwa Nabi saw. bersabda, “*Apabila mayit dimasukkan dalam kuburnya, ia melihat matahari sekan tampak terbit dari barat. Sambil duduk dan mengusap-usap matanya ia berkata, ‘Biarkan aku shalat.’*” Barangkali ia termasuk orang yang dijaga dari fitnah kubur. Jadi, tidak ada masalah dengan riwayat ini.

Yang dimaksud dengan sabda Nabi saw, “*Kilatan pedang yang melintas di kepalanya sudah cukup sebagai fitnah*”, ialah bahwa seandainya orang-orang yang sedang bertempur dengan pasukan kafir memiliki sifat munafik, begitu melihat kilatan pedang musuh, mereka akan lari terbirit-birit meninggalkan medan perang. Karena salah satu sifat orang munafik pasti akan gentar dan lari jika melihat bahaya yang dapat mengancam nyawanya seperti itu. Sebaliknya, bagi orang mukmin sejati, keadaan itu justru merupakan kesempatan emas untuk mengorbankan jiwanya demi menegakkan kalimat Allah. Ia sama sekali tidak gentar atau takut. Jadi, percuma saja malaikat harus menanyai orang seperti itu di dalam kuburnya?

Kalau orang yang gugur secara syahid saja dijamin aman dari fitnah kubur, apalagi orang jujur yang dijanjikan mendapatkan pahala lebih besar! Di dalam Al-Qur'an sendiri, Allah lebih dahulu menyebut orang-orang yang jujur daripada orang-orang yang mati syahid, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya,

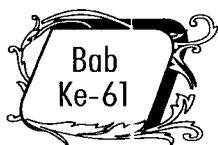
“*Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, shiddiqin, orang-orang yang mati syahid.*” (**an-Nisaa’ : 69**)

Kalau orang yang martabatnya lebih rendah daripada orang yang mati syahid saja aman dari fitnah kubur, apalagi orang yang martabatnya lebih tinggi!

Sabda Nabi saw., “*Barangsiapa meninggal dunia karena sakit, maka ia meninggal dunia secara syahid*”, ini bersifat umum, yakni mencakup segala macam penyakit. Tetapi, kemudian dibatasi oleh sabda beliau pada hadits lain, “*Barangsiapa yang meninggal dunia karena sakit perut.*” Jadi, yang masuk dalam golongan syahid ialah orang yang meninggal dunia karena sakit perut.

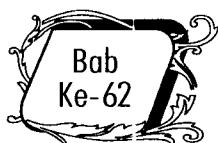
Dan, mengenai sakit perut ini ada dua pengertian. Pertama, sakit perut yang

menyebabkan diare. *Kedua*, sakit perut yang menyebabkan muntah-muntah. Tetapi, jarang sekali ada orang meninggal dunia hanya karena muntah-muntah saja, tanpa disertai berak-berak. Penyakit inilah yang lazim disebut dengan muntaber atau muntah dan berak. Seseorang yang menderita penyakit ini biasanya tidak kehilangan kesadaran akal sampai ia meninggal dunia. Berbeda dengan orang yang meninggal dunia secara mendadak atau orang yang meninggal dunia karena keracunan, atau karena terserang demam berdarah, dan penyakit-penyakit lain yang menyebabkan penderitanya kehilangan akal akibat tekanan rasa sakit yang luar biasa. Jadi, orang yang mati karena sakit perut itu dalam keadaan sadar. *Wallahu a'lam.*



Waktu-waktu Meninggal yang Dapat Menyebabkan Masuk Surga

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Abdullah bin Muhammad, dari Ibnu Sa'id, dari Muhammad bin Harb al-Wasithi, dari Nashr bin Hammad, dari Hammam, dari Muhammad bin Hajadah, dari Thalhah bin Mushrif, dari Khaitsamah bin Abdurrahman, dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda, *"Barangsiaapa yang meninggal dunia bertepatan dengan berakhirnya bulan Ramadhan, ia masuk surga. Barangsiapa meninggal dunia bertepatan dengan berakhirnya hari Arafah, ia masuk surga. Dan barangsiapa meninggal dunia bertepatan ia selesai memberikan sedekah, ia masuk surga."*



Mayit Diperlihatkan Tempatnya Pada Pagi dan Sore Hari

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya apabila salah seorang kalian meninggal dunia, ia akan diperlihatkan tempatnya pada pagi dan sore hari. Jika ia termasuk penghuni surga, memang ia termasuk penghuni surga. Dan jika ia termasuk penghuni nereka, memang ia termasuk penghuni nereka. Dikatakan kepadanya, 'Itulah tempatmu, sampai Allah mengirim kamu ke sana pada hari kiamat nanti.'"*

Menurut para ulama, sabda Nabi saw., *"Ia akan diperlihatkan tempatnya"*, ini sudah merupakan bentuk siksa yang cukup besar. Dalam kehidupan di dunia, hal itu sama seperti seseorang yang disuruh melihat peristiwa pembunuhan atau bentuk-bentuk siksaan lainnya. Atau, seperti orang yang diancam sebentar lagi akan dibunuh, tetapi ia tidak tahu alat atau cara yang akan digunakan untuk membunuhnya. Kita

mohon perlindungan kepada Allah Yang Maha Dermawan lagi Maha Budiman dari azab dan hukuman-Nya.

Disebutkan dalam Al-Qur'an,

"Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang." (al-Mu'min: 46)

Allah menghabarkan bahwa orang-orang kafir itu akan diperlihatkan neraka, sebagaimana orang-orang yang beruntung itu akan diperlihatkan surga berdasarkan sebuah hadits sahih yang menerangkan tentang hal itu. Pertanyaannya, apakah benar setiap orang mukmin pasti akan diperlihatkan surga? Ada yang berpendapat bahwa yang akan diperlihatkan surga itu hanya orang mukmin yang sempurna imannya, dan orang-orang yang Allah berkehendak menyelamatkan mereka dari neraka. Adapun orang mukmin yang mencampuradukkan amal saleh dan amal kejahatan alias orang fasik atau yang tidak sempurna keimannya, mereka akan diperlihatkan surga dan juga neraka dalam waktu bersamaan atau berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan penghuni surga ialah semua orang yang masuk surga apa pun dengan cara bagaimanapun.

Ada sementara ulama yang mengatakan bahwa yang diperlihatkan surga itu hanya roh saja. Ada yang berpendapat, roh dan sebagian anggota badannya. Dan, juga ada yang berpendapat, roh dan seluruh anggota tubuhnya. Pada saat mayit disuruh duduk oleh Malaikat Munkar dan Nakir setelah rohnya dikembalikan, mereka berkata kepadanya, "Lihat itu tempatmu di neraka yang sudah diganti oleh Allah dengan sebuah tempat di surga." Sesungguhnya azab itu bisa dirasakan sakitnya oleh roh. Ia benar-benar ada. Para ulama membuat contoh bahwa roh orang yang sedang tidur itu dapat merasakan azab dan nikmat, kendatipun jasadnya tidak merasakannya sama sekali.

Abdullah bin Mas'ud mengatakan, "Arwah keluarga Fir'aun itu berada di perut seekor burung berwarna hitam. Sebanyak dua kali setiap hari mereka diperlihatkan nerea seraya dikatakan kepada mereka, 'Itulah tempat tinggal kalian.' Hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala, *'Kepada mereka diperlihatkan neraka pagi dan petang.'*"

Dalam riwayat lain Abdullah bin Mas'ud juga mengatakan, "Sesungguhnya arwah keluarga Fir'aun itu berada di dalam perut seekor burung berwarna hitam yang setiap hari sebanyak dua kali pergi mengunjungi jahanam untuk diperlihatkan tempat mereka."

Diriwayatkan oleh Syu'bah, dari Ya'la bin Atha', dari Maimun bin Maisarah bahwa ia berkata, "Setiap pagi Abu Hurairah biasa berseru, 'Alhamdulillah kita berada di waktu pagi dalam pemeliharaan Allah ketika keluarga Fir'aun diperlihatkan neraka.' Dan, sore harinya ia pun berseru, 'Alhamdulillah kita berada di waktu sore dalam lindungan Allah ketika keluarga Fir'aun diperlihatkan neraka.' Bahkan, setiap saat Abu Hurairah selalu memohon perlindungan kepada Allah dari neraka."

Ada yang mengatakan bahwa arwah keluarga Fir'aun itu berada dalam sebuah batu besar yang terdapat di bawah bumi lapis tujuh di tepi jurang neraka jahanam. Kalimat *pagi* dan *petang* itu hanyalah sekadar istilah bagi kita di dunia. Bukan bagi

mereka. Sebab, di akhirat sana tidak ada istilah tersebut. Lalu mengenai firman Allah dalam surah Maryam ayat 62, “*Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang*”, menurut saya, keduanya sama saja. Keterangan lebih lanjut mengenai hal ini insya Allah akan dibicarakan nanti pada bab sifat surga.



Yang Berada di Surga ialah Arwah Para Syuhada, Bukan Arwah Selain Mereka

Hal itu adalah berdasarkan sabda Rasulullah dalam hadits Ibnu Umar, “*Itulah tempatmu, sampai Allah nanti akan mengirim kamu ke sana pada hari kiamat.*” Ini berlaku khusus bagi orang-orang yang tidak mati syahid.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* sebuah riwayat dari Masruq bahwa ia berkata, “Kami bertanya kepada Abdullah bin Mas’ud tentang ayat 169 surah Ali Imran, ‘*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur pada jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki.*’ Abdullah bin Ma’ud menjawab, ‘Arwah mereka itu berada di dalam perut seekor burung berwarna hijau yang memiliki pelita yang digantungkan pada Arasy. Ia terbang bebas di surga semaunya, lalu hinggap di pelita tersebut. Allah lalu memperlihatkan diri kepada mereka dan bertanya, ‘Apakah kalian menginginkan sesuatu?’ Mereka menjawab, ‘Apa lagi yang kami inginkan setelah kami bebas berbuat apa saja yang kami inginkan di surga ini?’ Allah mengulangi pertanyaan tersebut sampai tiga kali, dan dijawab yang sama oleh mereka. Setelah merasa tidak ditanya lagi, mereka lalu berkata, ‘Wahai Tuhan, kami ingin arwah kami dikembalikan ke jasad kami, supaya kami bisa berperang di jalan-Mu sekali lagi.’ Melihat mereka sudah tidak mempunyai kepentingan lagi sama sekali, mereka diam saja.”

Menanggapi masalah tersebut, ada lima sanggahan yang perlu saya sampaikan di sini berikut dengan jawabannya.

Pertama, sudah disinggung sebelumnya sebuah riwayat yang menyatakan, “Siapa pun yang melewati kubur saudaranya sesama mukmin yang pernah dikenalnya sewaktu di dunia lalu ia mengucapkan salam, niscaya si penghuni kubur tersebut dapat mengenalinya dan menjawab salamnya.” Bagaimana mengompromikannya dengan riwayat ini?

Jawabnya ialah bahwa hadits ini bersifat umum yang kemudian ditakhsis oleh riwayat yang baru saya sampaikan tadi. Si penghuni kubur tersebut bukan termasuk orang yang mati syahid.

Kedua, diriwayatkan oleh Malik dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Ka’ab bin Malik al-Anshari dari ayahnya bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya roh seorang mukmin itu sesekali terbang bebas di surga lalu hinggap di pohon surga sambil memakan buahnya, sampai Allah mengembalikan ke dalam jasadnya pada hari ia*

akan dihidupkan kembali." Bagaimana mengkompromikannya dengan riwayat ini?

Jawabnya, yang bebas bergerak di surga itu adalah arwah orang-orang yang mati syahid, bukan arwah yang lain. Dalilnya ialah firman Allah, "*Bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapatkan rezeki.*" Hanya makhluk hiduplah yang mendapatkan rezeki. Berdasarkan kesepakatan para ulama, siapa pun tidak bisa segera menikmati nikmat-nikmat surga selain orang-orang yang mati syahid pada jalan Allah. Demikian diceritakan oleh al-Qadhi Abu Bakar ibnul-Arabi dalam kitab *Siraj al-Muridin*. Sementara bagi selain orang yang mati syahid, ia hanya mendapatkan karunia keselamatan di kubur yang terasa lapang. Jadi, yang dimaksud dengan kalimat *roh seorang yang mukmin* dalam riwayat di atas ialah roh seorang mukmin yang mati syahid, berdasarkan kelanjutan riwayat itu sendiri, yakni *sampai Allah mengembalikannya ke jasadnya lagi pada hari kiamat nanti*.

Ketiga, sesungguhnya arwah akan saling bertemu di langit. Surga itu berada di langit, berdasarkan sabda Rasulullah dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, "Ketika tiba bulan Ramadhan, pintu-pintu langit dibuka." Dalam suatu riwayat malah disebutkan secara tegas, "... *Pintu-pintu surga dibuka.*" Lalu, bagaimana hubungannya dengan riwayat ini?

Jawabannya, kalau arwah-arwah tersebut bertemu di langit itu tidak berarti harus di surga. Bahkan, arwah orang-orang mukmin yang tidak mati syahid itu terkadang berada di bumi dan terkadang pula di langit. Tetapi, yang jelas tidak di surga. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa sekali-kali arwah itu mengunjungi kuburnya setiap hari Jumat secara rutin. Karena itulah, ada sementara ulama yang menganjurkan supaya berziarah kubur pada malam Jumat atau pada hari Jumat atau pada pagi dini hari Sabtu.

Menurut Ibnu Arabi, hal itu juga berdasarkan pada hadits tentang pelepas korma yang dibelah menjadi dua oleh Nabi saw. lalu diletakkan ke atas dua kubur dengan harapan bisa meringankan siksa yang tengah dijalani oleh masing-masing penghuninya. Hadits inilah yang dibuat dalil oleh sementara ulama bahwa arwah di dalam kubur itu ada yang sedang menjalani siksa dan ada pula yang sedang menikmati anugerah Allah.

Yang lebih jelas lagi ialah sebuah hadits saih dari Ibnu Umar yang menyatakan, "*Apabila salah seorang kalian meninggal dunia, ia akan diperlihatkan tempatnya pada pagi dan petang.*" Riwayat tersebut tidak menyertakan keterangan hakekat tempat yang diperlihatkan. Bahkan, secara tegas hadits tentang kisah pelepas korma yang dibelah dua tadi menyatakan bahwa penghuninya sedang disiksa oleh malaikat.

Jadi, menurut saya, riwayat yang menjadi topik pembahasan dalam bab ini tidak bertentangan dengan riwayat yang menyatakan, "*Siapa pun yang melewati kubur saudaranya sesama muslim yang dikenalnya sewaktu di dunia dan yang rohnya sudah berada di kuburnya, niscaya ia akan mengenalinya dan menjawab salamnya.*" Wallahu a'lam.

Keempat, sesungguhnya Nabi saw. bersabda dalam hadits riwayat an-Nasa'i dan

Hakim, "Lemari Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya seseorang terbunuh pada jalan Allah kemudian hidup lagi, kemudian terbunuh lagi, kemudian hidup lagi, sementara ia masih punya tanggungan utang, maka ia tidak masuk surga sebelum utangnya terbayarkan." Ini menunjukkan bahwa ada sebagian orang mati syahid yang belum bisa masuk surga sejak mereka gugur. Tetapi, arwah mereka tidak berada di perut seekor burung berwarna hijau, dan juga tidak berada di kubur mereka. Lalu dimana mereka?

Jawahtannya ialah merujuk pada riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu Wahab dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bersabda dalam hadits riwayat Ahmad dan Thabrani, "Orang-orang yang mati syahid itu berada di tepi sungai yang terletak di depan pintu surga. Rezeki dari surga akan datang sendiri kepada mereka pagi dan petang."

Barangkali merekaalah yang dimaksud. Atau, orang-orang yang terhalang masuk surga karena masih punya tanggungan yang menyangkut hak adami. Sebab, masalah utang itu tidak hanya menyangkut persoalan harta seperti yang akan diterangkan nanti. Karena itulah, beberapa ulama mengatakan bahwa orang-orang yang mati syahid itu memilihi tingkatan-tingkatan yang tidak sama dan tempat tinggal yang berbeda-beda, namun mereka semua mendapatkan rezeki dari Allah.

Sebelumnya sudah disebutkan sebuah riwayat yang menyatakan, "Barangsiapa meninggalkan dunia karena sakit, maka ia meninggalkan dunia secara syahid. Ia diberi makan dengan rezekinya dari surga." Ini menunjukkan bahwa keadaan orang-orang yang mati syahid itu berbeda-beda. Insya Allah nanti akan diterangkan mengenai siapa saja orang-orang yang digolongkan mati syahid itu?

Kelima, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Umamah bahwa ia mendengar Rasulullah pernah bersabda, "Orang yang mati syahid di laut itu seperti orang yang mati syahid di darat. Orang yang kepalanya pusing di lautan itu seperti orang yang pembuluh darahnya berdetak keras di daratan. Jarak antara dua gelombang adalah seperti orang yang memotong dunia dengan ketaaatan kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahawgung. Sesungguhnya Allah menyerahkan kepada malaikat maut untuk mencabut semua roh, kecuali orang yang mati syahid di lautan. Sebab, sesungguhnya Dia berkuasa untuk mencabut roh-roh mereka, dan mengampuni orang yang mati syahid di diratannya atas segala dosa-dosanya, kecuali utang. Tetapi, untuk orang yang mati syahid di lautan diampuni segala dosanya dan juga utangnya."

Menurut saya, apabila seseorang berutang karena miskin atau karena ia dalam kesulitan lalu ia keburu meninggalkan dunia sementara ia tidak meninggalkan harta yang bisa untuk membayarnya, maka Allah tidak akan menahannya untuk masuk surga, baik ia mati secara syahid maupun tidak. Karena, pihak pengusalah yang berkewajiban membayarnya. Rasulullah bersabda,

"Barangsiapa meninggalkan tanggungan utang dalam keadaan tidak punya apa-apa, maka itu adalah menjadi tanggungan Allah dan Rasul-Nya. Dan, barangsiapa yang meninggalkan harta, maka itu adalah menjadi tanggungan ahli warisnya. Jika

penguasa tidak mau membayarnya, maka Allahlah yang akan membayarnya.” (HR Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah)

Dalil yang menunjukkan hal itu ialah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya utang itu akan dimintakan pertanggungjawaban terhadap yang berkewajiban pada hari kiamat kelak, kecuali orang yang berutang karena tiga alasan. Yakni, seseorang yang merasa tidak punya kekuatan untuk berperang pada jalan Allah sehingga ia perlu berutang agar menjadi kuat menghadapi musuh Allah, seseorang yang mendapatkan ada seorang muslim yang meninggal dunia namun ia tidak memiliki harta untuk membeli kain kafan dan biaya penguburannya sehingga ia harus berutang, dan seseorang yang khawatir akan terus membujang lalu ia menikah demi menyelamatkan agamanya. Sesungguhnya Allah kelak pada hari kiamat akan menanggung utang mereka.*”

Adapun orang yang berutang untuk digunakan dalam kefasikan atau dihambur-hamburkan lalu ia keburu meninggal dunia dalam keadaan tidak sanggup membayarnya, atau ia meninggalkan harta namun ia tidak menyampaikan wasiat agar utangnya dibayar, atau sebenarnya ia sudah sanggup membayar tetapi tidak dilaksanakan, maka orang seperti itulah yang kelak akan ditahan tidak boleh masuk surga terlebih dahulu sebelum ada perhitungan yang diambilkan dari amal-amal kebaikannya. Sabda Nabi saw. tentang orang yang mati syahid di lautan tadi mungkin masih bersifat umum. Atau, bisa diartikan sebagai orang berutang yang bermaksud baik pasti akan membayarnya, bukan yang bermaksud mengemplang. Rasulullah bersabda,

“Barangsiaapa mengambil harta orang lain dengan maksud akan membayarnya, niscaya Allah akan membayarkannya. Dan, barangsiapa mengambil harta orang lain dengan maksud menghabiskannya, niscaya Allah pun akan menghabiskannya.” (HR Bukhari)

Tetapi, isnad hadits Abu Umamah tersebut lemah. Yang lebih tinggi dan lebih kuat isnadnya ialah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah bersabda, “*Terbunuh di jalan Allah itu dapat melebur segala sesuatu, kecuali utang.*” Tidak ada ketentuan yang menyatakan apakah ia terbunuh di daratan atau di lautan.

Demikian pula dengan hadits yang diriwayatkan oleh Qatadah, “*Sesungguhnya seorang sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda jika aku terbunuh pada jalan Allah, apakah Allah akan menghapus dosa-dosaku?’ Rasulullah bertanya, ‘Apa yang kamu tanyakan tadi?’ Sahabat itu pun mengulangi pertanyaannya, ‘Bagaimana pendapat Anda jika aku terbunuh pada jalan Allah, apakah Allah akan melebur dosa-dosaku?’ Beliau menjawab,*

‘Ya, dihapus, jika kamu memang seorang pejuang yang sabar, ikhlas karena Allah semata-mata, gugur karena maju bertempur, dan tidak mundur dari pertempuran. Yang tidak dihapus ialah utang, karena Jibril mengatakan hal itu kepadaku.’” (HR Muslim)

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim dari Qadhi Bashrah Syuraih, dari Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa Nabi saw. bersabda, “*Pada hari kiamat kelak Allah akan menyeru kepada seseorang yang masih punya tanggungan utang. Allah berfirman, ‘Hai anak cucu Adam, kenapa kamu telantarkan hak-hak sesama manusia? Kenapa kamu lenyapkan harta mereka?’ Ia menjawab, ‘Ya Tuhan, aku tidak melenyapkannya. Tetapi, aku terkena musibah tenggelam maupun kebakaran.’ Allah lalu berfirman, ‘Hari ini Akulah yang paling berkewajiban untuk membayar utangmu.’ Setelah bobot amal-amal kebajikannya diketahui lebih berat daripada amal-amal kejahatannya, Allah lalu menyuruhnya untuk masuk surga.*” Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari beberapa jalur sanad dan termasuk hadits dhaif. Kata Yazi'd bin Harun dalam haditsnya, “..... Allah lalu meminta untuk diambilkan salah satu amal kebajikannya. Setelah diletakkan pada neraca, ternyata amal kebajikannya menjadi lebih berat daripada amal kejahatannya.”

Itu tadi merupakan nash yang menyatakan bahwa Allahlah yang akan membayar utang orang yang tidak bermaksud menghambur-hamburkan uang hasil utangnya. Segala puji bagi Allah yang berkenan menolong menunjukkan kebenaran, dan yang menerangkan lewat lisan Rasul-Nya sesuatu yang masih belum jelas bagi hamba-hamba-Nya.

Adanya sementara ulama yang berpendapat bahwa semua arwah orang-orang mukmin itu berada di surga *Al-Ma'wa*. Disebut *Al-Ma'wa* yang berarti tempat tinggal atau tempat berlindung, karena itu memang merupakan tempat tinggal dan tempat berlindung bagi arwah orang-orang beriman di bawah Arasy. Di sana mereka menikmati berbagai nikmat surga yang sediakan bagi mereka.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abdullah bin Amr ibnul-'Ash bahwa ia berkata, “Arwah orang-orang mukmin itu adalah laksana kawanan burung tiung yang saling mengenal dengan akrab satu sama lain. Mereka mendapatkan rezeki dari surga.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak lagi dari Ibnu Luhai'ah, dari Yazid bin Abu Habib, dari Manshur bin Abu Manshur bahwa ia berkata, “Aku bertanya kepada Abdullah bin Amr ibnul-'Ash , ‘Tolong ceritakan kepadaku tentang arwah orang-orang yang beriman; kemana ketika mereka meninggal dunia?’ Abdullah bin Amr bertanya kepada seorang penduduk Irak, ‘Bagaimana pendapat kalian?’ Ia menjawab, ‘Saya tidak tahu.’ Ia lalu mengatakan, ‘Ia dibawa oleh kawanan burung berwarna putih di bawah bayang-bayang Arasy. Sementara arwah orang-orang kafir berada di bumi lapis ke tujuh.’”

Menurut saya, itu tadi merupakan hujjah atau argumen bagi orang yang mengatakan seluruh arwah orang yang beriman itu berada di surga. Tetapi, hal itu masih bisa ditafsiri dengan pengertian bahwa yang dimaksud ialah arwah orang-orang beriman yang mati syahid.

Diriwayatkan oleh Ibnu Uyainah dari Ubaidillah bin Abu Yazid bahwa ia pernah mendengar Ibnu Abbas mengatakan, “Sesungguhnya arwah orang-orang yang mati

syahid itu terbang laksana kawanan burung berwarna hijau.” Ini atsar sahih riwayat Ibnu Abu Syaibah dan Abdurrazaq.

Disebutkan dalam hadits Ibnu Mas’ud, “Arwah orang-orang yang mati syahid itu berada di perut seekor burung berwarna hijau.” Disebutkan dalam hadits Malik, “Roh seorang mukmin itu terbang.” Diriwayatkan oleh al-A’masy dari Abdullah bin Murrat bahwa ia berkata, “Abdullah bin Mas’ud ditanya tentang arwah orang-orang yang mati syahid dan ia menjawab, ‘Arwah orang-orang yang mati syahid di sisi Allah itu seperti kawanan burung berwarna hijau dalam pelita di bawah Arasy. Ia terbang bebas di surga semaunya, kemudian kembali lagi ke pelitanya.’”

Diriwayatkan oleh Ibnu Syihab dari Ibnu Ka'b bin Malik dari ayahnya bahwa Rasulullah bersabda, *“Arwah orang-orang yang mati syahid adalah kawanan burung berwarna hijau yang bergelayutan di pohon surga.”*

Semua riwayat tersebut sesuai dengan hadits Malik yang dinilai lebih sahih daripada hadits yang menyatakan bahwa arwah mereka berada di dalam perut seekor burung berwarna hijau. Demikian dikatakan oleh Abu Umar dalam kitabnya *Al-Istidzkar*. Kata Abul Hasan al-Qabisi, “Para ulama tidak setuju pada riwayat yang menyatakan bahwa arwah orang-orang yang mati syahid itu berada di sebuah sangkar burung. Jadi riwayat tersebut tidak sahih, karena sangkar dianggap sebagai tempat yang sempit sehingga mengganggu kebebasan.”

Menurut saya, riwayat tersebut sahih karena terdapat di dalam kitab *Shahih Muslim* yang dikutip oleh perawi yang adil dari perawi yang juga adil. Mungkin yang dimaksud bukan di dalam sangkar, melainkan di atas sangkar.

Disebutkan oleh Syabib bin Ibrahim dalam kitabnya *Al-Ifshah al-Mun’im* mengutip ucapan al-Hasan, “Ada beberapa pendapat mengenai arwah orang-orang yang mati syahid. Ada yang mengatakan, arwah mereka menjelma menjadi kawanan burung yang bergelayutan di pohon surga. Ada yang mengatakan, arwah mereka berlindung di sebuah pelita yang terdapat di bawah Arasy. Ada yang mengatakan, arwah mereka berada di atas sangkar burung berwarna putih. Ada yang mengatakan, arwah mereka berada di atas sangkar burung tiung. Ada yang mengatakan, arwah mereka menjelma menjadi sosok dari surga. Ada yang mengatakan, arwah mereka menjelma menjadi sosok yang diciptakan dari pahala amal mereka. Ada yang mengatakan, arwah mereka terbang bebas lalu kembali ke jasad mereka yang masih berada di dalam kubur. Ada yang mengatakan, arwah mereka bergabung dengan arwah orang-orang yang digenggam oleh Allah. Ada yang mengatakan, arwah mereka berada dalam pemeliharaan Malaikat Mikail. Dan ada yang mengatakan, arwah mereka berada dalam pemeliharaan Nabi Ibrahim.” Pendapat ini mencakup semua versi riwayat yang ada, supaya tidak terkesan saling bertentangan.



Siapa Saja Orang-orang yang Mati Syahid Itu? Kenapa Disebut Syahid? Apa Makna Syahadat?

Diriwayatkan Abu Daud dari al-Ajurri dari Abu Malik al-Asyja'i bahwa Rasulullah bersabda, "Barangsiaapa yang berangkat pada jalan Allah lalu ia mati atau dibunuh, maka ia orang yang mati syahid. Atau, yang mati karena jatuh dari kuda atau untanya, maka ia orang yang mati syahid. Atau, yang mati karena dipatuk oleh burung hantu atau yang mati di atas tempat tidurnya karena sebab apa pun yang dikehendaki oleh Allah, maka ia orang yang mati syahid, dan baginya surga." Ini hadits dhaif.

Hadits senada diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Abdullah bin Atbak, dari Nabi saw.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Orang-orang yang mati syahid itu ada lima. Yakni, orang yang mati karena sakit perut, orang yang mati karena penyakit tha'un atau pes, orang yang mati karena tenggelam, orang yang mati karena terkena reruntuhan, dan orang yang mati pada jalan Allah Yang Mahamuli'i lagi Mahaagung."

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Jabir bahwa Rasulullah bersabda, "Selain yang mati pada jalan Allah, orang yang mati syahid itu ada tujuh. Yaitu, orang yang mati karena terserang penyakit tha'un atau pes, orang yang mati karena terserang penyakit perut, orang yang mati karena tenggelam, orang yang mati karena kebakaran, orang yang mati karena terserang penyakit radang selaput dada, orang yang mati di bawah reruntuhan, dan wanita yang mati dalam keadaan hamil atau masih perawan."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, Abu Daud, dan an-Nasa'i dari Sa'id bin Zaid bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Barangsiaapa yang mati demi mempertahankan hartanya, ia mati syahid. Barangsiaapa yang mati demi mempertahankan nyawanya, ia mati syahid. Barangsiaapa mati demi mempertahankan agamanya, ia mati syahid. Dan, barangsiaapa mati demi membela keluarganya, ia mati syahid."

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Suwaid bin Muqrin bahwa Rasulullah bersabda, "Barangsiaapa mati menghadapi kezaliman, maka ia mati syahid."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda, "Mati dalam pengasingan adalah mati syahid."

Hadits senada diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dengan lafazh, "Kematian di dalam pembuangan itu adalah kematian syahid." Hadits sahih serupa lagi juga diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dari Ibnu Umar.

Diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Kharithi dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, 'Barangsiaapa mati dalam keadaan dibuang, maka ia mati syahid.'

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Barangsiaapa mati dalam keadaan diasinkan, maka ia mati syahid."

Telah disampaikan sebelumnya sabda Nabi saw, “*Barangsiaapa mati karena sakit, maka ia mati syahid.*”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ma’qal bin Yassar bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiaapa ketika pagi-pagi membaca, ‘Audzu Billahi as-Sami’i al-Alimi Minasy Syaithanir Rajimi (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk) sebanyak tiga kali, dan membaca tiga ayat terakhir dari surah al-Hasyr, niscaya Allah menyuruh tujuh puluh ribu malaikat untuk membacakan shalawat padanya sampai sore. Dan jika ia mati pada hari itu, ia mati syahid. Begitu pula jika ia membacanya pada sore hari.*”

Diriwayatkan oleh ats-Tsa’labi dari Yazid ar-Raqasyi, dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiaapa membaca bagian akhir surah al-Hasyr, ‘Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur`an ini pada sebuah gunung.....’, lalu ia mati pada malam harinya maka ia mati syahid.*”

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Ajurri dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Wahai Anas, kalau kamu bisa untuk selalu punya wudhu, maka lakukanlah. Karena, sesungguhnya jika malaikat maut mencabut roh seorang hamba dalam keadaan punya wudhu, maka hal itu dicatat sebagai kematian syahid.*”

Diriwayatkan oleh asy-Syu’bi dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw. bersabda, “*Barangsiaapa shalat dhuha, berpuasa sebanyak tiga hari setiap bulan, dan tidak pernah meninggalkan shalat witir baik sewaktu di rumah maupun dalam perjalanan, niscaya ditulis untuknya pahala orang yang mati syahid.*” Ini hadits dhaif riwayat Abu Nu’aim.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Bar dari hadits Abu Hurairah dan Abu Dzar, bahwa Nabi saw. bersabda, “*Ketika malaikat maut mendatangi seseorang yang sedang menuntut ilmu untuk mencabut nyawanya, maka ia mati syahid.*” Disebutkan oleh Abu Umar dalam kitabnya *Bayan al-Ilmi* suatu riwayat yang menyatakan, “Antara ia dan para nabi hanya ada selisih satu derajat saja.”

Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Anas bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiaapa yang benar-benar meminta kematian syahid, niscaya ia akan diberi pahala orang mati syahid, walaupun ia tidak mengalami mati syahid yang sesungguhnya.*”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Sahal bin Hanif bahwa Nabi saw. bersabda, “*Barangsiaapa memohon kematian syahid kepada Allah dengan jujur, niscaya Allah akan mengantarkannya pada derajat orang-orang yang mati syahid, sekalipun ia mati di tempat tidurnya.*”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi al-Hakim dari hadits Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, “*Setiap orang tentu memiliki ternak kesayangan, dan mereka tidak mau menyembelihnya. Sesungguhnya Allah juga memiliki makhluk di antara makhluk-makhluk-Nya yang sangat Dia sayangi. Yaitu, suatu kaum yang Dia jadikan kematian mereka di tempat tidur, namun Dia membagikan kepada mereka pahala orang-orang yang mati syahid.*”

(Pasal). Kalimat *syuhada’* adalah bentuk plural atau jamak dari bentuk mufrad atau tunggal kalimat *syahid*. Menurut para ulama ahli bahasa seperti al-Jauhari dan

lainnya, *syahid* adalah sebutan orang yang gugur pada jalan Allah yang dijanjikan masuk surga. Menurut Ibnu Faris al-Lughawi dalam kitabnya *Al-Mujmal*, *syahid* dalam arti *orang yang disaksikan* adalah orang yang terbunuh di jalan Allah dan disaksikan oleh para malaikat. Arwah mereka langsung hadir di surga negeri kedamaian, karena pada hakekatnya mereka hidup dan mendapatkan rezeki di sisi Tuhan mereka. Sementara arwah selain mereka belum ada yang sampai ke surga.

Ada yang mengatakan, disebut *syahid* dalam arti *orang yang hadir*, karena ia hadir di surga. Ada pula yang mengatakan *syahid* dalam arti *orang yang gugur pada jalan Allah*, karena jasadnya gugur atau jatuh di atas bumi dan disaksikannya. Dan, ada pula yang mengatakan, *syahid* dalam arti *orang yang bersaksi*, karena ia telah bersaksi kepada Allah untuk mempertaruhkan nyawanya sesuai dengan sumpah setia yang ia ikrarkan sebagaimana yang disinggung dalam firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.” (*at-Taubah: 111*)

Jadi, hal ini terkait erat dengan kesaksianya selaku seorang hamba. Karena itulah, Nabi saw. bersabda, “*Allah tahu orang yang bersaksi pada jalan-Nya.*” Menynggung tentang orang-orang yang mati syahid dalam pertempuran Uhud, beliau bersabda dalam hadits riwayat Bukhari, “*Aku adalah saksi mereka*”, karena mereka telah rela mengorbankan jiwa mereka demi beliau dan terbunuh di hadapan beliau.

Adapun *syahadah* adalah sebuah sifat atau predikat bagi orang yang mati syahid membela Allah. Dan, untuk mendapatkan predikat tersebut harus memenuhi tiga syarat; yaitu hadir di medan perang, kesadaran, dan pelaksanaan. Selain dia, semua saksi akan didatangkan di sisi Allah, sebagaimana firman-Nya,

“Didaungkanlah para nabi dan saksi-saksi serta diberi keputusan di antara mereka dengan adil.” (*az-Zumar: 69*)

Yang dimaksud dengan *saksi-saksi* dalam ayat tersebut ialah orang-orang yang adil di dunia dan akhirat. Mereka lah yang setia menunaikan kewajiban mereka kepada Allah.

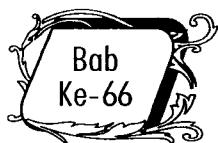


Perdebatan Tentang Orang yang Mati Karena Penyakit Tha'un

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari al-Irbadh bin Sariyah bahwa Rasulullah bersabda, “*Orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang mati di atas tempat tidur bercekcok di hadapan Allah tentang orang-orang yang mati karena terserang penyakit*

tha'un. Orang-orang yang mati syahid berkata, 'Mereka mati seperti kami.' Dan orang-orang yang mati di atas tempat tidur juga berkata, 'Mereka adalah teman-teman kami. Mereka mati di atas tempat tidur seperti kami.' Allah Yang MahaMulia lagi Mahaagung lalu berfirman, 'Lihatlah luka mereka. Jika sama dengan luka orang-orang yang terbunuh, berarti mereka termasuk golongan orang-orang yang mati syahid.' Ternyata luka mereka memang sama seperti luka yang ada pada orang-orang yang mati syahid."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dari Aisyah bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya kepunahan umatku adalah karena tikaman dan penyakit *tha'un*." Aisyah bertanya, "Kalau tikaman, kamu semua sudah tahu. Lalu apa itu *tha'un*?" Beliau menjawab, "Semacam virus yang keluar dari kulit yang membusek. Siapa mati karenanya, maka ia mati syahid." Hadits ini juga dituturkan oleh Abu Umar dalam kitabnya *At-Tamhid wa al-Istidzkar*.



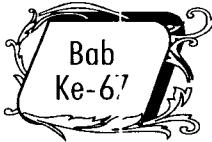
Jasad Manusia Itu Akan Rusak Dimakan Tanah Kecuali Pangkal Ekor

Diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Segala sesuatu yang ada pada jasad seseorang itu akan rusak, kecuali satu tulang; yaitu pangkal ekor. Dan, daripadanya makhluk akan disusun pada hari kiamat nanti."

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Setiap anak cucu Adam itu pasti dimakan tanah, kecuali bagian pangkal ekor. Daripadanya ia diciptakan, dan daripadanya ia disusun."

Pangkal ekor adalah bagian lembut yang terdapat pada tulang punggung. Organ ini lazim disebut dengan tulang ekor, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Daud dalam kitabnya *Al-Ba'tsu* dari hadits Abu Sa'id al-Khudri. Seorang sahabat bertanya, "Apa itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Seperti sebutir biji sawi, daripadanya kalian diciptakan."

Yang dimaksud dengan sabda Nabi saw., "*Daripadanya ia diciptakan, dan daripadanya ia disusun*", ialah bahwa pangkal ekor merupakan organ pertama yang diciptakan pada manusia. Kemudian Allah memeliharanya terus sampai ada penciptaan sekali lagi.



Tanah Tidak Memakan Jasad Para Nabi dan Orang-orang yang Mati Syahid, dan Sesungguhnya Mereka itu Hidup

Allah *Ta’ala* berfirman,

بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ (١٦٩)

“Bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki.” (Ali Imron: 169)

Karena itulah, jenazah mereka tidak perlu dimandikan dan dishalatkan. Hal itulah yang ditetapkan dalam hadits-hadits saih tentang orang-orang yang mati syahid dalam Perang Uhud.

Diriwayatkan oleh Malik bin Abdurrahman bin Abu Sha’sha’ah bahwa ia mendengar tentang Amr ibnul-Jamuh dan Abdullah bin Amr al-Anshari dua orang pahlawan syahid dalam Perang Uhud yang dikubur dalam satu lubang. Karena khawatir terkena banjir, kubur mereka terpaksa dipindahkan ke tempat lain yang aman. Ketika digali, didapati mayat mereka belum berubah. Bahkan, sepertinya baru meninggal dunia kemarin. Ketika dikubur, posisi tangan Amr ibnul-Jamuh memegang luka yang ditubuhnya. Dan, ia masih tetap dalam posisi seperti itu ketika kuburnya digali kembali. Bahkan, ketika tangannya digeser dari lukanya, ternyata kembali lagi memegangnya. Padahal, jarak waktu antara penguburan dan penggalian adalah sudah empat puluh enam tahun.

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Itulah keistimewaan orang-orang salaf yang mati syahid pada jalan Allah, atau yang terbunuh demi membela kebenaran seperti yang dilakukan oleh para nabi mereka.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi tentang kisah *ashabul ukhdud* (para penjaga parit), “Seorang anak setelah dibunuh oleh raja yang zalim lalu dikubur. Namun, ketika kuburnya digali kembali pada zaman Khalifah Umar ibnul-Khatthab, mayat anak yang malang itu masih dalam posisi bertopang dagu, persis posisi ketika ia dikubur.”

Diceritakan bahwa pada suatu hari Khalifah Mu’awiyah menemukan sumber mata air yang terletak di tengah-tengah tanah kuburan. Karena ingin memanfaatkannya, ia memerintahkan untuk memindahkan mayat-mayat yang telah dikubur sejak lima puluhan tahun yang lalu ke tempat lain. Ternyata keadaan jasad mereka masih utuh dan sama sekali tidak rusak. Telapak kaki Hamzah bin Abdul Muthalib yang terluka masih mengalirkan darah segar. Bahkan, ketika Jabir mengeluarkan mayat aya inya si Abdullah bin Hiram, keadaannya seperti baru dikubur kemarin. Itulah kisah orang-orang mati syahid yang sudah sangat terkenal, sehingga tidak perlu dibicarakan lebih panjang lagi.

Seluruh penduduk Madinah membenarkan cerita tentang dinding kubur Nabi saw. sewaktu dirobohkan, tiba-tiba memperlihatkan kepada mereka telapak kaki.

Mereka takut kalau itu adalah telapak kaki beliau. Namun, akhirnya Sa'id ibnul-Musayyib bercerita kepada mereka bahwa jasad para nabi itu berada di bumi tidak lebih dari empat puluh hari saja. Setelah itu kemudian diangkat oleh malaikat.. Salim bin Abdullah bin Umar ibnul-Khatthab muncul di tempat itu. Dan ia yakin bahwa itu adalah telapak kaki kakaknya si Umar ibnul-Khattab yang mati syahid. Peristiwa yang cukup menggemparkan ini terjadi pada zaman Khalifah al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan dan Gubernur Madinah dipegang oleh Umar bin Abdul Aziz.

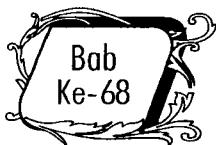
Diriwayatkan oleh ath-Thabrani bahwa Nabi saw. bersabda, “Seorang muazin yang ikhlas mencari keridhaan Allah itu seperti orang yang terbunuh berlumur darah. Jika ia mati, tidak ada cacing di kuburnya.” Dengan kata lain, jasad seorang mukmin yang ikhlas itu juga tidak akan dimakan oleh tanah.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abi Daud* dan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* dari Aus bin Aus bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya hari terbaik kalian ialah hari Jumat. Pada hari Jumat Adam diciptakan. Pada hari Jumat nyawanya ditiupkan. Pada hari Jumat nyawanya dicabut. Dan, pada hari Jumat pula kematiannya. Perbanyaklah membacakan shalawat kepadaku pada hari Jumat, karena bacaan shalawat kalian akan diperlihatkan kepadaku.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana bisa bacaan shalawat kami diperlihatkan kepada Anda yang telah menjadi mayat yang rusak?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung mengharamkan tanah memakan jasad para nabi.”

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari jalur sanad yang lain, yakni dari Amr bin Sawad al-Mishri, dari Abdullah bin Wahab, dari Amr ibnul-Harits, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Zaid bin Aiman, dari Ubad bin Nasi', dari Abud Darda' bahwa Rasulullah bersabda, “Perbanyaklah membacakan shalawat kepadaku pada hari Jumat, karena hal itu akan disaksikan oleh malaikat. Siapa pun yang membacakan shalawat kepadaku, niscaya bacaan shalawatnya akan diperlihatkan kepadaku sampai selesai.” Aku bertanya, “Sampai sesudah mati?” Beliau menjawab, “Ya, sampai sesudah mati. Sesungguhnya Allah mengharamkan tanah memakan jasad para nabi. Nabi Allah pun akan hidup dengan mendapatkan rezeki.”



BAGIAN KEDUA
Peristiwa Kiamat
dan Akhirat



Punahnya Makhluk, Tiupan Sangkakala, Kematian, Jarak Waktu antara Tiupan Sangkakala Pertama dan Kedua, Kebangkitan Kembali, dan Neraka

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah bersabda, “*Dajjal akan keluar di tengah-tengah umatku. Setelah Dajjal tinggal selama empat puluh hari atau empat puluh bulan atau empat puluh tahun, Allah lalu mengutus Isa bin Maryam yang menjelma seolah-olah seperti Urwah bin Mas’ud. Setelah Isa tiada, manusia tinggal selama tujuh tahun dalam keadaan sangat damai. Kemudian Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung meniupkan angin dingin dari arah utara. Siapa saja yang hatinya masih ada rasa iman dan kebijakan seberat zarah sekalipun tidak dibiarkan hidup di muka bumi oleh angin tersebut. Bahkan, kendatipun ia masuk ke dalam gunung tetap akan diburunya untuk dicabut nyawanya. Sehingga, yang tinggal adalah orang-orang jahat yang liar dan ganas. Mereka tidak mengenal sesuatu yang makruf dan tidak mengingkari sesuatu yang mungkar. Lalu datanglah setan kepada mereka dan berkata, ‘Tidakkah kalian bersedia memenuhi ajakanku?’ Mereka balik bertanya, ‘Kamu mau menyuruh kami melakukan apa?’ Ia menyuruh mereka menyembah berhala. Dan karena menjanjikan kesejahteraan hidup, mereka pun menurut.*

Kemudian ditiuplah sangkakala, dan siapa pun yang mendengarnya pasti binasa. Yang pertama kali mendengarnya ialah orang yang tengah memperbaiki kolam tempat minum untanya, dan ia pun mati bersama seluruh manusia. Selanjutnya Allah menurunkan hujan gerimis yang daripadanya tumbuh jasad-jasad manusia.

‘Kemudian ditiuplah sangkakala sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu putusannya masing-masing.’ (az-Zumar: 68)

Kemudian dikatakan, ‘Wahai manusia, ayolah menghadap Tuhan kalian.’

‘Tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya.’ (ash-Shaaffat: 24)

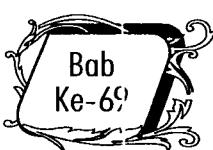
Kemudian dikatakan, ‘Keluarkan rombongan neraka.’ Ada yang bertanya, ‘Mulai dari kapan?’ Dijawab, ‘Mulai masing-masing seribu sembilan ratus sembilan puluh

sembilan.' Dan itulah hari yang membuat anak-anak menjadi beruban seketika, hari di mana betis tersingkap."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Jarak antara dua tiupan sangkakala itu empat puluh." Para sahabat bertanya kepada Abu Hurairah "Wahai Abu Hurairah, maksudnya empat puluh hari?" Ia menjawab, "Aku tidak mau berkomentar." Mereka bertanya, "Apa empat puluh bulan?" Ia menjawab, "Aku tidak mau berkomentar." Mereka bertanya, "Apa empat puluh tahun?" Ia menjawab, "Aku tidak mau berkomentar." Kemudian Allah menurunkan air dari langit dan mereka pun tumbuh seperti tumbuhnya sayur-mayur. Semua yang ada pada manusia akan rusak, kecuali satu tulang, yaitu tulang pangkal ekor yang pada hari kiamat nanti makhluk tersusun kembali darinya. Dalam satu riwayat disebutkan, "Tulang tersebut selamanya tidak bisa dimakan oleh tanah."

Jawaban Abu Hurairah, "*Aku tidak mau berkomentar*", mengandung dua arti. Pertama, Abu Hurairah sebenarnya sudah tahu dari Nabi saw. apa yang dimaksud dengan *empat puluh*, tetapi ia sengaja tidak mau menerangkannya. Kedua, Abu Hurairah memang benar-benar tidak tahu, karena ia tidak sempat menanyakannya kepada Nabi saw. Makanya, ia menjawab seperti itu. Yang diunggulkan adalah yang pertama. Jika Abu Hurairah tidak mau menjelaskannya, karena hal itu bukan termasuk ilmu yang harus disampaikan kepada manusia.

Diriwayatkan oleh Hannad ibnus-Sari dari Waki', dari Sufyan, dari Abdurrahman as-Suda bahwa ia berkata, "Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang ayat 64 surah Maryam, '*Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita, dan apa-apa yang ada di antara keduanya.*' Ia tidak mau menjawab pertanyaanku itu. Tetapi, aku mendengar bahwa hal itu adalah sesuatu yang terjadi di antara dua tiupan sangkakala."



Tentang Firman Allah, "*Ditiuplah Sangkakala, Maka Matilah Siapa yang di Langit dan di Bumi, Kecuali Siapa yang Dikehendaki Allah.*"

Mereka adalah malaikat, atau orang-orang yang mati syahid, atau nabi-nabi, atau malaikat pembawa 'Arasy, atau Malaikat Jibril, atau Malaikat Mikail, atau malaikat maut.

Diriwayatkan oleh beberapa imam hadits dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Seorang Yahudi berkata di pasar Madinah, 'Demi Tuhan yang memilih Musa sebagai utusan bagi manusia.' Mendengar itu seorang sahabat Anshar mengangkat tangannya dan menamparnya seraya berkata, 'Beraninya kamu mengatakan seperti itu sementara di tengah-tengah kami ada Rasulullah.' Ketika hal itu aku ceritakan kepada Rasulullah, beliau bersabda, 'Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berfirman, 'Ditiuplah

sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).’ Aku adalah orang yang pertama mengangkat kepala. Dan, tiba-tiba aku melihat Musa sedang berpegangan pada salah satu tiang ‘Arasy. Aku tidak tahu apakah ia mengangkat kepalanya sebelum aku, atau ia termasuk yang dikecualikan oleh Allah. Barangsiapa mengatakan aku lebih baik daripada Yunus bin Maty, sungguh ia berdusta.”

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Ali bin Mushir, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dan dari Abu Hurairah. Sedangkan, Tirmidzi meriwayatkannya dari Abu Kuraib Muhammad ibnul-Ala’, dari Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dan dari Abu Hurairah. Menurut Tirmidzi, hadits ini hasan sekaligus sahih. Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

(**Pasal 1**). Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang dikecualikan dalam firman Allah tersebut. Ada yang berpendapat, yakni malaikat. Ada yang berpendapat, yakni para nabi. Ada yang berpendapat, yakni orang-orang yang mati syahid. Al-Halimi cenderung pada pendapat yang terakhir, seperti yang diisyaratkan oleh sebuah riwayat yang dikutip dari Ibnu Abbas. Karena, Allah sendiri telah berfirman bahwa orang-orang yang mati syahid itu pada hakekatnya hidup dengan mendapatkan rezeki dari Tuhan mereka. Menurutnya, pendapat-pendapat lain lemah. Tetapi, menurut Syaikh Abul Abbas, tidak ada satu pun hadits sahih yang menyatakan secara tegas tentang siapa yang dikecualikan oleh Allah dalam firman-Nya tersebut. Jadi, semua masih mungkin.

Tetapi, menurut saya, ada sebuah hadits dari Abu Hurairah yang menyatakan bahwa yang dimaksud ialah orang-orang yang mati syahid. Itulah pendapat yang sahih. Hal itu didukung oleh an-Nahasi seperti yang ia tuturkan dalam kitabnya *Ma’ani Al-Qur'an*. Ia mengatakan, “Aku mendapatkan riwayat dari Husain bin Umar al-Kufi, dari Hannad ibnus-Sari, dari Waki’, dari Ummarah bin Abu Hafshah, dari Hijr al-Hijri, dari Sa’id bin Jubair bahwa ia berkata, ‘Yang dimaksud dengan firman *kecuali siapa yang dikehendaki oleh Allah* ialah orang-orang yang mati syahid. Mereka berkalung pedang di sekitar ‘Arasy.’” Sedangkan, menurut al-Hasan, mereka adalah sekelompok malaikat yang mati sesudah tiupan sangkakala pertama dan sebelum tiupan sangkakala kedua.

Yahya bin Salam dalam kitab tafsirnya mengatakan, “Saya mendengar bahwa yang terakhir masih tetap hidup ialah Malaikat Jibril, Mikail, Israfil, dan malaikat maut. Setelah Jibril, Mikail, dan Israfil mati, Allah memerintahkan kepada malaikat maut untuk mati, dan malaikat maut pun mati. Hal itu nanti akan diterangkan dalam sebuah hadits marfu’ yang cukup panjang dari Abu Hurairah. Tetapi, ada yang berpendapat, mereka adalah malaikat pembawa ‘Arasy, Jibril, Mikail, dan malaikat maut.”

Kata al-Halimi, “Bisa saja orang beranggapan bahwa yang dikecualikan oleh Allah adalah malaikat pembawa ‘Arasy, Jibril, Mikail, dan malaikat maut. Atau, anak-

anak dan bidadari di surga. Atau, Nabi Musa. Tetapi yang jelas, sesungguhnya Nabi saw. bersabda,

Aku adalah orang pertama yang siuman. Ketika mengangkat kepala, aku melihat Musa sedang bergelayutan di salah satu tiang 'Arasy. Aku tidak tahu apakah ia siuman lebih dahulu sebelum aku, atau ia termasuk yang dikecualikan oleh Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.”” (HR Ahmad dan Abu Daud)

Menjomentari pendapat yang pertama, perlu ditegaskan bahwa sesungguhnya malaikat pembawa 'Arasy bukan termasuk penduduk langit maupun bumi, karena letak 'Arasy itu berada di atas semua langit. Jadi, bagaimana mungkin membawa Arasy di dalam langit? Adapun posisi Jibril, Mikail, dan malaikat maut itu berada di sekitar 'Arasy. Jadi, kalau letak 'Arasy itu berada di atas langit, tentu tidak mungkin posisi mereka di langit.

Demikian pula dengan pendapat kedua, karena anak-anak dan bidadari itu berada di surga. Sekalipun surga itu terdiri dari beberapa tingkatan, namun semuanya terletak di atas langit dan di bawah 'Arasy. Surga adalah alam tersendiri yang diciptakan untuk keabadian. Jadi, ia bukan termasuk makhluk yang dimusnahkan oleh Allah. Lalu, mengenai Musa hal itu jelas tidak mungkin. Karena, pada hakekatnya ia telah mati terlebih dahulu, bukan baru mati pada saat tiupan sangkakala yang kedua. Kalau begitu, ia jelas bukan termasuk yang dikecualikan oleh Allah.

Sabd^a. Nabi saw. tentang Musa berikut ini malah bertentangan dengan riwayat yang pertama tadi. Beliau bersabda, *“Pada hari kiamat kelak manusia akan mati. Aku adalah orang pertama yang sadar. Aku melihat Musa tengah berpegangan pada sebuah tiang 'Arasy. Aku tidak tahu apakah ia lebih dahulu sadar sebelum aku, atau ia memang belum mati.”*

Kalau benar Musa lebih dahulu sadar sebelum Nabi, hal itu merupakan anugerah tersendiri dari Allah. Hal ini sebagaimana anugerah serupa yang Allah berikan kepadanya sewaktu masih di dunia. Yaitu, ia bisa bercakap-cakap dengan-Nya secara langsung di gunung Turisina.

Secara lahiriah, hadits Nabi saw. tersebut memberi petunjuk bahwa pengecualian itu terjadi setelah peristiwa tiupan sangkakala yang kedua, yaitu tiupan kebangkitan kembali. Sementara nash Al-Qur'an secara tegas mengisyaratkan bahwa pengecualian itu terjadi setelah tiupan sangkakala kematian. Oleh karena itulah, ada sebagian ulama yang berpendapat, mungkin Musa termasuk nabi yang belum mati. Tetapi, pendapat ini keliru. Karena, banyak riwayat yang menyatakan bahwa Musa itu sudah mati terlebih dahulu di alam dunia.

Menurut al-Qadhi Iyadh, mungkin yang dimaksud dengan kematian tersebut adalah keniatian mendadak setelah manusia dibangkitkan hidup kembali. Tetapi, pendapat ini disanggah oleh Abul Abbas, berdasarkan hadits yang menyatakan bahwa ketika Nab^a saw. keluar dari kubur, beliau mendapati Musa tengah bergelayutan pada tiang 'Arasy, dan itu terjadi pada saat tiupan sangkakala kedua.

Untuk mengatasi kemosyikilan tersebut, Syaikh Ahmad bin Umar merujuk pada

pengertian mendasar bahwa pada hakekatnya kematian itu bukan murni kemusnahan, tetapi sebuah proses perpindahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Bukunya ialah bahwa setelah terbunuh di medan perang, orang-orang yang mati syahid itu tetap hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapatkan rezeki. Mereka bergembira dan bersuka cita, dan itu merupakan sifat orang-orang yang hidup di dunia. Jadi, kalau orang-orang yang mati syahid seperti itu, apalagi dengan para nabi yang martabat serta derajatnya di sisi Allah jauh lebih tinggi daripada mereka. Sebuah riwayat sahih dari Nabi saw. menyatakan bahwa jasad para nabi itu tidak akan dimakan oleh tanah.

Pada malam isra Nabi saw. sempat berkumpul dengan para nabi di Baitul Maqdis dan juga di langit, terlebih dengan Nabi Musa. Nabi saw. mengabarkan kepada kita bahwa Allah mengembalikan rohnya sehingga bisa menjawab salam setiap orang yang mengucapkan salam kepadanya. Masih banyak lagi riwayat lain yang menyatakan bahwa pada hakekatnya kematian para nabi itu adalah kehilangan mereka dari kita tanpa kita sanggup menyaksikannya. Kalau para nabi dianggap masih tetap hidup, hal itu tidak ada bedanya dengan para malaikat yang tetap hidup tanpa bisa dilihat oleh makhluk bernama manusia, kecuali orang-orang yang sangat dekat dengan Allah sebagai karomah dan anugerah istimewa.

Jadi, ketika sangkakala kematian ditüp, semua makhluk yang ada di langit dan di bumi mati, kecuali yang dikehendaki oleh Allah. Kematian makhluk selain para nabi adalah memang kematian yang sebenarnya. Sementara kematian para nabi menurut pendapat yang diunggulkan hanyalah pingsan. Ketika ditüp sangkakala sekali lagi, yang mati bangkit hidup kembali, dan yang pingsan tersadar.

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* terdapat sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda, “*Maka, aku adalah makhluk pertama yang sadar.*” Riwayat ini hasan sekaligus sahih. Nabi lah yang pertama kali keluar dari kubur mendahului semua manusia dan juga sesama nabi, kecuali Nabi Musa. Tetapi, hal itu masih dipertanyakan, apakah Musa dihidupkan kembali dari pingsannya sebelum beliau, atau Musa memang tetap dalam keadaan sadar sebelum terjadi peristiwa tiupan sangkakala kematian. Dan jika benar, ini jelas merupakan anugerah tersendiri dari Allah kepada Nabi Musa. Sekalipun demikian hal itu tidak lantas mengurangi keutamaan Nabisaw. Sebab, bagaimana pun secara mutlak beliau adalah makhluk yang paling utama. *Wallahu a'lam.*

Pendapat pilihan ialah pendapat al-Halimi. Ia mengatakan, “Terlepas apakah para malaikat yang disebutkan tadi mati atau tidak mati, tetapi yang jelas kami menolak kalau mereka dikatakan sebagai yang dikecualikan oleh Allah. Soalnya, terdapat beberapa riwayat yang menyatakan bahwa Allah mematikan malaikat pembawa ‘Arasy, malaikat maut, dan Malaikat Mikail. Kemudian Allah juga mematikan sekali lagi Jibril dan juga malaikat-malaikat tersebut.”

Tidak ada satu pun hadits yang mengenai penduduk surga. Hanya dijelaskan kalau surga itu adalah tempat yang abadi. Siapa yang telah memasukinya ia tidak

akan pernah mati untuk selamanya. Apalagi, dengan makhluk yang diciptakan di dalamnya. Ia juga tidak akan pernah mati untuk selamanya. Lagipula kematian itu adalah pe naksan terhadap orang-orang yang terkena tuntutan beban atau mukalaf, dan kepindahan mereka dari satu alam ke alam yang lain. Sedangkan, penghuni surga itu tidak terkena tuntutan beban. Jika mereka dibebaskan dari kematian, itu sama seperti mereka dibebaskan dari tuntutan beban.

Ada sementara orang yang mencoba mempersoalkan hal ini dengan mengangkat firman Al ah dala surah al-Qashash ayat 88, "*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*" Menurut mereka, ayat ini menunjukkan bahwa surga itu sendiri binasa lalu dikembalikan lagi pada hari pembalasan. Lalu, kenapa harus diingkari kalau anak-anak dan bidadari itu mati kemudian dihidupkan kembali? Ada yang menjawab, mungkin makna firman Allah tersebut ialah bahwa segala sesuatu itu bisa mati jika dikehendaki oleh Allah kecuali hanya Dia Yang Mahadahulu. Dia tidak mungkin fana, dan selain-Nya adalah baru. Segala sesuatu yang baru itu pasti akan fana. Tidak ada satupun riwayat yang menyatakan bahwa Arasy itu akan musnah. Begitu pula dengan surga.

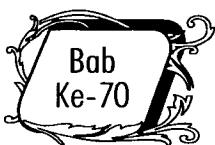
(**Pasal 2**). Oleh para ulama, sabda Nabi saw., "*Barangsiaapa mengatakan aku lebih baik daripada Yunus bin Maty, sungguh ia berdusta*", dalam riwayat hadits di atas mengandung beberapa penafsiran. Penafsiran yang paling bagus adalah seperti yang dituturkan oleh al-Qadhi Abu Bakar ibnul-Arabi. Ia berkata, "Saya mengutip cerita dari beberapa sahabat kami tentang Imam al-Haramain Abul Ma'ali alias Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf al-Juwaini bahwa ia pernah ditanya oleh dua orang ketika ia sedang menerima tamu, 'Apakah Allah itu berada di suatu sudut?' Ia menjawab 'Tidak. Allah terlalu tinggi dikatakan seperti itu.' Mereka bertanya, 'Apa dalilnya?' Ia menjawab, 'Dalilnya ialah sabda Nabi saw., *Janganlah kalian mengutamakan aku daripada Yunus bin Maty.*'"

Mereka bertanya, 'Di mana letak dalil dari hadits ini?' Ia menjawab, 'Aku akan menjawab kalau tamuku ini bisa mendapatkan uang seribu dinar.' Mereka berkata, 'Baik, kam bersedia memberikannya.' Ia berkata, 'Aku ingin salah seorang dari kalian saja yang niemberinya.' Setelah salah seorang dari mereka setuju, ia pun menjawab, 'Sesungguhnya Yunus bin Maty telah membuang dirinya di laut sehingga dimakan oleh ikan besar. Berada di tengah samudera dalam tiga lapis kegelapan sekaligus ia berseru, 'Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim', seperti yang dikabarkan oleh Allah. Ketika Muhammad saw. duduk di sayap seekor burung berwarna hijau yang membawanya naik ke langit, lalu ia bermunajat dengan Tuhannya. Pada saat itu beliau tidaklah lebih dekat kepada Allah daripada Yunus saat ia berada di kegelapan samudera.'"

Allah Yang Mahasuci sangat dekat dengan hamba-hamba-Nya. Dia mendengar doa mereka, dan mengetahui segala gerak-gerik mereka. Bahkan, Dia melihat seekor semut hitam yang melata pada seonggok batu pada malam yang gelap gulita di bawah tanah yang rendah. Dia juga melihat dan mendengar zikir dan tasbih para malaikat

pembawa 'Arasy yang terletak di atas langit lapis tujuh. Mahasuci Allah. Tidak ada Tuhan selain Dia yang mengetahui segala yang gaib dan yang nyata. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Sungguh indah apa yang dikatakan oleh Abul Ala' bin Sulaiman al-Maghribi berikut ini.

*"Wahai Tuhan yang melihat sayap seekor nyamuk
yang terbang dalam kegelapan malam yang sangat kelam
bahkan melihat semua organ tubuhnya
Dia telah menentukan ajalnya, dan membagikan rezekinya
Jika ada yang sombong enggan memohon kepada-Mu
tetapi aku telah memohon kepada-Mu lewat nabi-Mu
si Muhammad dari Bani Hasyim
kiranya Engkau berkenan menerima tobatku
atas segala kesalahanku di masa lalu."*



Semua Makhluk Musnah dan Kekuasaan Hanya Milik Allah Semata

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Pada hari kiamat kelak Allah menggenggam bumi, dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya kemudian berfirman, 'Akulah Raja. Mana raja-raja bumi?'"

Dalam hadits riwayat Muslim dari Abdullah bin Umar disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, "Pada hari kiamat nanti Allah melipat langit, lalu memegangnya dengan tangan kanan-Nya seraya berfirman, 'Akulah Raja. Mana para penguasa diktator yang sewenang-wenang? Mana orang-orang yang sombong?' Selanjutnya Allah memegang langit dengan tangan kirinya seraya berfirman, 'Akulah Raja. Mana para penguasa diktator yang sewenang-wenang? Mana orang-orang yang sombong?'"

Muslim meriwayatkan dari Ubaidillah bin Muqsim bahwa ia bertanya kepada Abdullah bin Umar bagaimana Rasulullah bercerita? Abdullah bin Umar menjawab, "Allah memegang segenap langit dan bumi dengan sepasang tangannya seraya berfirman, 'Aku adalah Allah.' Sambil menggenggam jari-jari lalu melepaskannya lagi beliau bersabda mengutip firman Allah, 'Akulah Raja.' Aku melihat ke arah mimbar yang bergerak dari bawah, sehingga aku berkata dalam batin, 'Jangan-jangan mimbar itu akan jatuh menimpa Rasulullah.'"

(Pasal). Hadits-hadits tadi menunjukkan bahwa setelah memusnahkan seluruh makhluk, Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung bertanya, "Milik siapa kekuasaan pada hari ini?" Dijawab-Nya sendiri, "Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Memaksa." Ini hadits riwayat Ibnu Mubarak dan ath-Thabari.

Ada yang berpendapat bahwa setelah seluruh makhluk dikumpulkan di padang

mahsyar yang tanahnya berwarna putih laksana perak, terdengar seruan, "Bagi siapa kekuasaan pada hari ini?!" Para hamba menjawab, "Bagi Allah Yang Maha Esa lagi Maha Me naksa." Diriwayatkan oleh Abu Wa'il dari Ibnu Mas'ud.

Menurut penulis, yang sahih ialah pendapat pertama tadi yang menunjukkan dominasi tunggal Allah sebagai satu-satunya yang berkuasa ketika semua raja dengan kekuasaannya dan semua orang yang sompong dengan kesombongannya lenyap sama sekali. Pendapat ini didukung oleh al-Hasan dan Muhammad bin Ka'ab.

Dalam hadits dhaif riwayat Ibnu Abud Dunya, Baihaqi, dan ath-Thabari dari Abu Hurairah diterangkan lebih lanjut, "*Kemudian Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung menyuruh Israfil untuk meniup sangkakala kematian. Sehingga, matilah semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, kecuali yang dikehendaki oleh Allah tetap hidup. Ketika mereka semua sudah sama mati, datanglah malaikat maut menghadap Allah Yang Maha Memaksa dan melapor, 'Seluruh penghuni langit bumi sudah sama mati, kecuali yang Engkau kehendaki masih hidup.' Allah Yang Mahasuci lagi Maha Mengetahui lalu bertanya, 'Siapa yang masih ada?' Malaikat maut menjawab, 'Wahai Tuhanmu, selain Engkau Yang Mahahidup dan tidak akan pernah mati, yang masih ada ialah para malaikat pembawa 'Arasy, Jibril, Mikail, Israfil, dan aku sendiri.' Allah berfirman, 'Matikan si Jibril dan si Mikail.' 'Arasy yang mendengar perintah itu bertanya, 'Wahai Tuhanmu, Jibril dan Mikail akan dimatikan?' Allah berfirman, 'Diamlah kamu. Sesungguhnya Aku memang telah menetukan kematian pada makhluk yang ada di bawah 'Arasy-Ku.' Lalu keduanya pun mati.*

Setelah mencabut nyawa Jibril dan Mikail, malaikat maut kembali menghadap Allah Yang Maha Memaksa dan melapor, 'Wahai Tuhanmu, Jibril dan Mikail sudah mati.' Allah Yang Mahasuci lagi Maha Mengetahui bertanya, 'Siapa yang masih ada?' Malaikat maut menjawab, 'Selain Engkau Yang Mahahidup dan tidak akan pernah mati, yang masih ada adalah para malaikat pembawa Arasy dan aku sendiri.' Allah berfirman, 'Matikan para malaikat pembawa 'Arasy.' Setelah mereka mati, Allah memerintahkan 'Arasy untuk mengambil sangkakala dari Israfil seraya berfirman, 'Matikanlah Israfil.'

Setelah mencabut nyawa Israfil, kembali malaikat maut menghadap Allah untuk melapor, 'Wahai Tuhanmu, para malaikat pembawa 'Arasy sudah mati.' Allah Yang Maha Mengetahui bertanya, 'Siapa lagi yang masih ada?' Malaikat maut menjawab, 'Tinggal Engkau Yang Mahahidup dan tidak akan pernah mati, dan aku sendiri.' Allah berfirman, 'Bagaimanapun kamu adalah makhluk yang Aku ciptakan. Matikan dirimu.' Maka, malaikat maut pun mati.

Ketika seluruhnya telah mati, maka yang masih hidup hanyalah Allah Yang Maha Esa 'agi Maha Memaksa. Dialah Tuhan tempat meminta segala sesuatu, dan yang tidak memiliki anak maupun teman. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada satu pun yang setara dengan Dia.' Setelah melipat langit seperti melipat kertas, Allah lalu berfirman, 'Akulah Tuhan Yang Memaksa. Bagi siapa kekuasaan pada hari ini?' Karena tidak ada seorang pun yang menjawabnya, maka Dia berfirman sendiri, 'Bagi Allah Yang Maha Esa lagi Maha Memaksa.'"

Sebenarnya hadits Abu Hurairah tersebut masih cukup panjang. Itu tadi adalah bagian tengahnya, sementara bagian awal dan bagian akhir insya Allah akan diterangkan nanti, sehingga semua akan tersambung.

Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Laqith bin Amir bahwa Nabi saw. bersabda, “*Setelah kalian berdiam beberapa waktu, terdengarlah lengkingan sangkakala yang membuat seluruh makhluk mati, termasuk para malaikat yang berada di dekat Allah. Selanjutnya Allah berkeliling di negeri-negeri kosong yang sudah tidak berpenghuni sama sekali.*”

Menurut sebagian ulama, pengertian sabda Nabi saw, “*Lalu Allah berkeliling di negeri-negeri kosong yang sudah tak berpenghuni sama sekali*”, ialah bahwa ketika seluruh makhluk penghuni seluruh negeri yang ada di dunia sudah mati, bumi pun menjadi kosong. Tidak ada yang masih tinggal selain Allah saja, seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya,

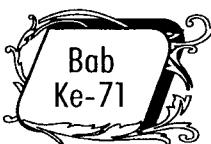
كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٌ (٢٦) وَيَقِنَّ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (٢٧)

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” (**ar-Rahmaan: 26-27**)

Pada saat itulah ketika zaman kehidupan di dunia telah berakhir. Setelah itu akan berlangsung peristiwa kebangkitan kembali, Allah berfirman, “*Bagi siapa kekuasaan pada hari ini?*”

Mengenai masalah fananya surga dan neraka bersamaan dengan fananya seluruh makhluk yang lain, ada dua pendapat. *Pertama*, Allah memang memusnahkan keduanya, sehingga tidak ada sesuatu pun yang masih ada selain Allah sendiri. Itulah makna ayat 3 surah al-Hadiid, “*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir.*” *Kedua*, surga dan neraka itu tidak fana. Keduanya tetap kekal abadi bersama Allah Yang Mahakekal.

Ada yang mengatakan bahwa ketika seluruh makhluk sudah mati, terdengar seruan, “*Bagi siapa kekuasaan pada hari ini?*” Para penghuni surga menjawab, “*Bagi Allah Yang Maha Esa lagi Maha Memaksa.*”



Menerangkan Hadits Musykil yang Menyebut Kalimat *Tangan* dan *Jari-jari*

Jika ada yang bertanya, bagaimana menafsirkan kalimat *tangan* yang digunakan oleh Allah untuk menggenggam dan melipat, padahal secara mutlak dan hakekat Allah mustahil punya tangan seperti manusia?

Jawabnya ialah, dalam bahasa Arab, tangan itu memiliki lima arti. Tangan bisa berarti kekuatan. Contohnya seperti firman Allah *Ta’ala*,

“Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan.” (Shaa'd: 17)

Tangan bisa berarti kekuasaan dan kekuatan. Contohnya seperti firman Allah Ta'ala,

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah. Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.’” (Ali Imran: 73)

Tangan bisa berarti nikmat. Orang-orang Arab biasa mengatakan, “Berapa saja tanganku yang ada pada si fulan?” Maksudnya, berapa saja kenikmatan yang sudah aku berikan kepadanya?

Tangan bisa berarti pertalian atau hubungan. Contohnya seperti firman Allah Ta'ala,

“Yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri.” (Yaasiin: 71)

“Atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah.” (al-Baqarah: 237)

Dan terakhir, tangan bisa berarti bagian dari anggota tubuh. Contohnya seperti firman Allah Ta'ala,

“Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah.” (Shaa'd: 44)

Tetapi, dalam kaitannya dengan Allah, kalimat *tangan* lazim diartikan sebagai ungkapan kekuasaan Allah yang meliputi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dengan kata lain, mereka semua berada dalam genggaman-Nya. Yang dimaksud firman Allah Ta'ala dalam ayat 67 surah az-Zumar, *“Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat”*, bisa berarti bahwa seluruh bumi ini pada hari kiamat nanti akan hilang musnah. Demikian pula dengan firman Allah Ta'ala berikutnya dalam surah dan ayat yang sama, *“Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.”*

Disebutkan dalam sebuah riwayat hadits, *“Allah menggenggam jari-jarinya-Nya lalu dibuku-Nya.”* Menurut orang-orang Yahudi aliran materialis, kalimat *tangan* dalam riwayat tersebut adalah dalam arti yang sesunguhnya, yaitu bagian dari anggota badan. Padahal, itu jelas mustahil bagi Allah.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa seorang Ahli Kitab datang menemui Nabi saw. Ia bertanya, “Wahai Abul Qasim, apakah kamu pernah mendengar bahwa sesungguhnya Allah itu menahan langit, bumi, pohon, tanah, dan seluruh makhluk dengan jari-jari?” Rasulullah tersenyum lebar sehingga gigi bagian depannya kelihatan. Lalu Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung menurunkan ayat, *“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.”*

Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dari Abdullah bin Umar bahwa ia pernah

mendengar Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya seluruh hati anak cucu Adam itu berada di antara dua jari dari jari-jari Allah Yang Maha Pemurah, seperti sepotong hati yang bisa dibolak-balikkan semaunya.*” Kemudian Rasulullah berdoa, “*Ya Allah Tuhan yang membolak-balikkan hati, arahkanlah hati kami untuk taat kepada Engkau.*”

Dalam kedua riwayat tersebut kalimat *jari-jari* disebut secara tegas. Bagaimana jawabannya? Ketahuilah, sesungguhnya kalimat *jari-jari* itu terkadang bisa diartikan sebagai salah satu anggota tubuh, dan Allah jelas tidak memiliki. Atau, bisa diartikan kekuasaan atas sesuatu. Contohnya seperti ucapan orang yang menganggap sepele sesuatu kepada orang lain yang meledeknya, “Aku bisa membawanya hanya dengan menggunakan jari-jariku.” Atau, “Aku sanggup mengangkatnya hanya dengan menggunakan jari-jariku.” Atau, “Aku bisa menahannya hanya dengan menggunakan jari kelingkingku”, dan lain sebagainya. Atau, bisa diartikan sebagai nikmat, dan itulah yang dimaksud dengan sabda Nabi saw, “*Sesungguhnya seluruh hati anak cucu Adam itu berada di antara dua jari dari jari-jari Allah Yang Maha Pemurah.*” Maksudnya, dua nikmat di antara sekian banyak nikmat-Nya.

Meskipun seluruh langit dan bumi itu termasuk makhluk yang besar dan berat, namun bagi Allah adalah sesuatu yang sangat kecil dan remeh. Sehingga, untuk mengangkat, menahan, dan menggerakkannya cukup dengan menggunakan jari-jarinya. Sama seperti yang bisa kita lakukan terhadap sebutir biji.

Ada yang mempersoalkan penggunaan kalimat *tangan kiri* pada Allah, karena hal itu bisa berkonotasi kekurangan dan kelemahan. Sesungguhnya kalimat *tangan kiri* dalam kaitannya dengan Allah hanya disebutkan satu-satunya dalam riwayat yang diketengahkan oleh seorang perawi bernama Umar bin Hamzah dari Salim. Riwayat-riwayat lain tidak menggunakan kalimat tersebut, tetapi menggunakan kalimat *tangan kanan* atau *kedua tangan*.

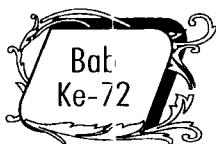
Al-Khithabi mengatakan, “Tidak etis menggunakan kalimat *tangan kiri* dalam kaitannya dengan Allah, karena kalimat tersebut bisa menunjukkan kekurangan dan kelemahan.” Yang ideal ialah menggunakan kalimat *tangan kanan* atau *kedua tangan*. Lagipula, menurut kami kalimat *tangan* bagi Allah itu bukan dalam arti yang sebenarnya, yaitu salah satu anggota badan. Melainkan sebuah sifat yang kita artikan sesuai dengan Al-Qur`an dan as-sunnah tanpa kita rekayasa. Itulah pendapat ahli sunnah wal jamaah. Dalam bahasa Arab, *tangan kanan* bisa diartikan sebagai kekuasaan. Contohnya seperti firman Allah,

‘Atau budak-budak yang kamu miliki.’ (**an-Nisaa’:** 3)

Maksudnya, budak-budak yang kamu kuasai. Contoh lain ialah seperti firman Allah,

‘Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya.’ (**al-Haaqqah:** 45)

Dengan kata lain, Allah memegang kekuatannya. Kalimat *kanan tangan* di kalangan orang-orang Arab itu identik dengan kesempurnaan. Secara kultural mereka menyukai yang kanan dan tidak menyukai yang kiri, karena kanan itu identik dengan kesempurnaan, dan kiri itu identik dengan kekurangan. Lalu, ketika Allah menggulung langit dari bumi, di mana posisi manusia? Jawabnya, posisi mereka sedang meniti jembatan neraka, seperti yang insya Allah akan diterangkan nanti.



Alam Barzakh

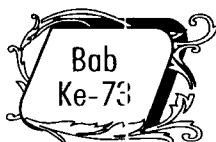
Diriwayatkan oleh Hannad ibnus-Sari, dari Muhammad bin Fudhail, dari Waki', dari Fathar bahwa ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Mujahid tentang firman Allah ayat 100 dari surah al-Mu'minun, *"Di hadapan mereka ada dinding sampai huri mereka dibangkitkan."* Ia menjawab, "Itu adalah alam antara kematian dan kebar gkitan kembali." Ketika ditanya tentang posisi orang yang telah meninggal dunia, asy-Syu'bi menjawab, "Ia tidak sedang berada di dunia dan juga tidak di akhirat."

Dalam bahasa Arab, *al-barzakh* itu berarti sesuatu yang memisahkan di antara dua hal. Contohnya seperti firman Allah,

وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَهْجُورًا (٥٣)

"Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi." (**al-Furqaan: 53**)

Dengan kata lain, yang disebut *barzakh* ialah mulai dari waktu kematian sampai dibangkitkan hidup kembali. Jadi, barangsiapa yang meninggal dunia ia masuk dalam *barzakh*.



Tiupan Sangkakala yang Kedua Kali, dan Penjelasan Mengenai Sangkakala

Bab ini juga membahas tentang tata cara kebangkitan kembali, tentang yang pertama kali hidup lagi di antara seluruh makhluk, dan tentang keadaan bagaimana mereka keluar dari kubur. Juga tentang firman Allah *Ta'ala*,

"Dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong." (**al-Insiqaaq: 4**)

Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berfirman,

“Di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata.” (**al-An'aam: 73**)

“Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak pula mereka saling bertanya.” (**al-Mu'minuun: 101**)

“Kemudian ditiuplah sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).” (**az-Zumar: 68**)

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا (١٨)

“Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok.” (**an-Naba': 18**)

Allah juga menyebut sangkakala dengan sebutan *an-naqur*, sebagaimana yang diungkapkan dalam firman-Nya,

إِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ (٨)

“Apabila ditiup sangkakala.” (**al-Muddatitsir: 8**)

Kata para ulama ahli tafsir, tiupan sangkakala yang pertama akan membuat seluruh makhluk mati. Allah berfirman menceritakan tentang kaum kafir Quraisy dalam surah Yaasiin ayat 49, “*Mereka tidak menunggu*” Maksudnya, mereka tidak menunggu orang-orang kafir terakhir yang memeluk agama Abu Jahal dan kawan-kawannya, “...*Melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka....*” Yakni, tiupan sangkakala pertama yang menyebabkan mereka semua binasa. “...*Ketika mereka sedang bertengkar.*” Mereka bertengkar demi kepentingan-kepentingan masing-masing. Allah Ta'ala berfirman,

“Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.” (**al-A'raaf: 187**)

“Lalu mereka tiada kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya.” (**Yaasiin: 50**)

Mereka tidak berkuasa berbuat apa-apa dari huru hara yang tengah mereka hadapi.

“Dan tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja, maka tiba-tiba mereka semuanya mati.” (**Yaasiin: 29**)

“Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.” (**Yaasiin: 51**)

Yang dimaksud tiupan dalam ayat terakhir ini ialah tiupan kedua yang membuat seluruh makhluk dibangkitkan kembali.

Sangkakala yang ditiup malaikat Israfil adalah berupa sebuah tanduk yang terbuat dari cahaya yang ada lubangnya sebanyak jumlah arwah seluruh makhluk seperti yang akan diterangkan nanti. Sedangkan, menurut Mujahid seperti yang dikutip oleh Bukhari, sangkakala itu bentuknya seperti terompet yang apabila ditiup oleh malaikat untuk kedua kalinya semua arwah dikembalikan ke jasadnya masing-masing. Lalu, mereka bergegas keluar dari kuburnya untuk menghadap Allah. Menurut sebuah riwayat, tenggang waktu antara tiupan pertama dan tiupan kedua adalah empat puluh tahun.

Sebuah riwayat dari Mujahid menyatakan bahwa sebelum tiba hari kiamat orang-orang diberi kesempatan untuk tidur nyenyak. Namun, begitu terdengar teriakan suara kepada para penghuni kubur, mereka segera bangun dengan ketakutan lalu menunggu apa yang akan terjadi pada mereka, berdasarkan firman Allah *Ta’ala*,

“Kenudian ditiup sangkakala sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (keputusan masing-masing.)” (az-Zumar: 68)

Allah berfirman mengutip ucapan orang-orang kafir saat itu,

“Aduh celakanya kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?” (Yaasiin: 52)

Keluhan mereka itu langsung dijawab oleh malaikat atau orang-orang yang beriman seperti yang dikutip oleh Allah,

“Iniloh yang dianjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul-(Nya).” (Yaasiin: 52)

Jadi, begitu dibangkitkan lagi, mereka satu sama lain saling mengeluh, “Aduh malang nian nasib kita. Siapa yang telah membangunkan kita dari tidur kita yang nyenyak tadi?” Pada saat itulah mereka baru sadar bahwa itulah yang pernah dijanjikan oleh Allah Yang Maha Pemurah. Mereka mengakui bahwa rasul-rasul itu benar. Tetapi, kesadaran dan pengakuan mereka itu sia-sia belaka. Karena, sebentar lagi mereka sudah harus diperintah untuk berkumpul di padang mashyar dan dihadapkan kepada Allah untuk dihisab amal-amal mereka.

Kata Ikrimah, “Ada orang-orang yang mati tenggelam atau karam di laut yang daging mereka dimakan oleh ikan sehingga yang tersisa hanya tulang. Lalu, tulang itu dihempas oleh gelombang sehingga terdampar di pantai. Setelah menjadi dedak, tulang itu dimakan oleh unta. Setelah menjadi kotoran onta ia dibuat kompos oleh manusia. Lalu, abunya ditaburkan oleh manusia sehingga bertebaran ke mana-mana. Namun, pada saat terdengar tiupan sangkakala, tiba-tiba mereka berdiri untuk menunggu keputusannya. Mereka sama saja dengan para penghuni kubur yang sewaktu dikubur tujuh mereka masih utuh. Ketika terdengar tiupan sangkakala pertama, mereka semua dikumpulkan untuk menghadap Allah.”

Pada tiupan sangkakala pertama, para penghuni kubur dan yang lainnya sama-sama keluar. Hal ini setelah terlebih dahulu Allah mengembalikan arwah mereka ke

dalam jasad, termasuk orang-orang yang mati tenggelam di laut atau dimakan oleh srigala sehingga bagian-bagian tubuhnya tersebar ke mana-mana, dan juga termasuk bayi yang keguguran. Mereka semua akan dihidupkan kembali. Dalam hadits dhaif riwayat al-Uqaili, Nabi saw. bersabda, “*Sesungguhnya bayi yang keguguran dengan murung berada di depan pintu surga. Ketika disuruh supaya masuk surga, ia menjawab, ‘Tidak, sebelum kedua orang tuaku masuk.’*”

Itulah yang terjadi pada bayi yang sudah sempurna ciptaannya dan sudah diberikan roh. Allah berfirman dalam surah at-Takwiir ayat 8, “*Apabila bayi-bayi wanita yang dikubur hidup-hidup ditanya.*” Ayat ini menunjukkan bahwa seorang bayi wanita yang dikubur hidup-hidup pun tetap akan dikumpulkan dan ditanya. Ia akan keluar dari kuburnya dan dibangkitkan lagi. Sedangkan bayi yang belum ada rohnya, ia sama seperti yang mati lainnya.

Al-Hakim Abul Husain al-Halimi dalam kitabnya *Minhaj ad-Din* mengatakan, “Sesungguhnya keluarnya makhluk adalah karena seruan Allah. Allah berfirman dalam surah al-Israa ayat 53, “*Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhiinya sambil memuji-Nya.*” Kamu berdiri seraya berkata, “Mahasuci Engkau ya Allah. Segala puji bagi-Mu.”

Hari kiamat adalah hari yang dimulai dengan pujian dan diakhiri juga dengan pujian. Allah berfirman dalam surah al-Israa ayat 53, “*Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhiinya sambil memuji-Nya.*” Dalam ayat 75 surah az-Zumar, Allah juga berfirman, “*Dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, ‘Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.’*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Ubbad ibnul-Awwam, dari Hajjaj bin Athiyah, dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya di tangan masing-masing dua malaikat peniup sangkakala itu terdapat benda mirip tanduk. Sepasang mata mereka terus memandang menunggu kapan diperintah.*”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abdullah bin Amr ibnul-'Ash bahwa ia berkata, “Seorang dusun datang kepada Nabi dan bertanya, ‘Apa itu sangkakala?’ Beliau menjawab, ‘Yaitu tanduk yang diciptakan.’” Menurut Tirmidzi, hadits ini hasan.

Bersumber dari Abu Sa'id al-Khudri disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, “*Bagaimana aku bisa senang, sementara malaikat peniup sangkakala telah memasukkan benda mirip tanduk itu ke dalam mulutnya seraya siap mendengar pemberitahuan kapan ia diperintah untuk meniupnya.*” Melihat para sahabat yang mendengar itu tampak sedih, beliau lalu menyuruh mereka untuk berkata,

“*Cukuplah Allah menjadi Penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baiknya Pelindung.*”
(Ali Imran: 173)

Diriwayatkan oleh Ibnu Abud Dunya dan Hakim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Malaikat peniup sangkakala tidak pernah melirik sejak ia ditugaskan oleh Allah untuk selalu siap siaga di depan 'Arasy, karena khawatir begitu*

diperintah meniup ia terlambat melakukannya gara-gara lirikannya. Sepasang matanya seolah-olah laksana bintang yang terus bersinar.”

Sebuah hadits panjang diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, Mu'amal bin Ismail, dan Ali bin Ma'bad dari Ibnu Mas'ud yang kutipannya sebagai berikut, ia berkata, “..... Kemudian malaikat Israfil berdiri antara langit dan bumi untuk meniup sangkakala. Jika benda yang mirip tanduk itu ditiup, maka seluruh makhluk ciptaan Allah yang berada di langit dan bumi mati, kecuali yang dikehendaki-Nya. Kemudian di antara dua tiupan sangkakala ada makhluk yang dikehendaki oleh Allah tetap hidup.”

Ditambahkan oleh Mu'amal bin Ismail sebuah riwayat dari Sufyan at-Tsauri, “..... Allah lalu menurunkan dari bawah 'Arsay sebuah cairan seperti sperma kaum laki-laki yang dapat menumbuhkan kembali tubuh serta daging mereka.”

Setelah membaca ayat 9 surah Faathir, “*Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin. Lalu, angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu*”, Abdullah kembali berkata, “Kemudian Malaikat Israfil itu berdiri lagi di antara langit dan bumi, lalu semua roh menuju ke jasadnya masing-masing dan memasukinya. Selanjutnya mereka bangkit berdiri dan serentak memenuhi panggilan Tuhan seru semesta alam.” Kata Ibnu Mubarak dan Mu'amal, “Kemudian mereka berdiri serentak memberikan satu penghormatan.” Ini hadits dhaif riwayat Ibnu Abud Dunya dan Ibnu Jarir.

Diriwayatkan oleh Abu Ubaid alias al-Qasim bin Salam, dari Ibnu Mahdi, dari Sufyan, dari Salamah, dari Ibnu Kahil, dari Abu Za'ra', dari Abdullah bin Mas'ud bahwa ia berkata, “.... Mereka lalu berdiri serentak menghormat kepada Tuhan seru semesta alam.”

Bentuk penghormatan mereka kepada Allah pada saat itu ada dua.

Pertama, dengan posisi orang sedang ruku.

Kedua, dengan posisi orang sedang sujud.

Diriwayatkan dari Ali bin Ma'bad dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, “Aku termasuk yang bergabung dengan beberapa orang sahabat yang sedang mendengarkan Rasulullah menceritakan hadits panjang yang kutipannya sebagai berikut.

“.... Allah Yang Mahaagung pujian-Nya dan Mahasuci nama-nama-Nya berfirman dalam surah al-Mu'min ayat 16, 'Kepunyaan Allahlah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.' Kemudian Dia berdirman dalam surah Ibrahim ayat 84, 'Bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit.' Setelah meratakannya seperti menyamak kulit binatang, sebagaimana disebut dalam surah Thaahaa ayat 107, 'Tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi', Allah lalu membentak makhluk dengan sekali bentakan. Maka, mereka sudah berada di atas bumi yang telah diganti tersebut seperti keadaan semula.

Selanjutnya Allah menurunkan air bernama hiwan kepada kalian dari bawah Arasy. Lalu, turun hujan kepada kalian selama empat puluh tahun sehingga terjadi

banjir bandang setinggi dua belas hasta. Kemudian Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung memerintahkan jasad-jasad untuk tumbuh kembali seperti layaknya sayur-sayuran, lalu jasad-ajasad kalian berbicara apa adanya. Setelah menghidupkan kembali para malaikat pembawa 'Arasy, Jibril, Mikail, dan Israfil, Allah lalu menyuruh Israfil untuk mengambil sangkakala. Setelah itu Allah menyeru agar semua arwah didatangkan. Arwah orang-orang Islam tampak berkilauan cahaya, sementara arwah-arwah yang lain kelihatan gelap.

Kemudian Allah menyuruh Israfil untuk meniup sangkakala kebangkitan kembali. Begitu ditiup, semua arwah keluar laksana kawanan lebah yang memenuhi ruang antara langit dan bumi. Allah berfirman, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, seluruh arwah hendaknya kembali ke jasadnya masing-masing!' Arwah-arwah itu lalu masuk ke dalam jasadnya lewat lubang hidung dan berjalan seperti jalannya racun atau bisa ular ke dalam tubuh orang yang digigitnya.

Selanjutnya bumi terbelah dari kalian, dan aku adalah orang pertama yang keluar darinya, kemudian disusul kalian. Saat itu kalian semua berubah menjadi anak-anak muda yang berusia tiga puluh tahun, dan semua lisan bergegas menuju kepada Tuhanmu.

'Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang berat.' (al-Qamar: 8)

"Itulah hari keluar (dari kubur)." (Qaaf: 42)

"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka." (al-Kahfi: 47)

Mereka semua berdiri di padang mahsyar dalam keadaan telanjang dan berbaris sepanjang jarak perjalanan tujuh puluh tahun. Mereka bermandikan keringat sebatas dagu. Dalam keadaan tubuh dibelenggu, mereka menjerit pilu, 'Siapa yang dapat memohonkan syafaat untuk kami kepada Tuhan kami?'

Diriwayatkan oleh al-Khattali alias Abul Qasim Ishak bin Ibrahim dalam kitabnya *Ad-Dibaj*, dari Abu Bakar Khalifat ibnul-Harits bin Khalifat, dari Muhammad bin Ja'far al-Mada'in, dari Salam bin Muslim ath-Thawil, dari Abdul Humaid, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi saw. tentang firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung,

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhanmu, dan sudah semestinya langit itu patuh." (al-Insyiqaaq: 1-2)

Rasulullah bersabda, "Aku adalah orang pertama yang keluar dari kubur. Ketika baru saja duduk di dalam kubur, tiba-tiba aku dibukakan pintu langit tepat di atas kepalaiku sehingga aku bisa melihat 'Arasy. Lalu, aku dibukakan pintu dari bawah sehingga aku bisa melihat bumi sampai lapis ke tujuh dan tanah yang basah. Lalu, aku dibukakan pintu di sebelah kananku sehingga aku bisa melihat surga dan tempat-tempat tinggal para sahabatku. Kemudian bumi di bawahku bergerak. Aku bertanya, 'Ada apa denganmu, wahai bumi?' Ia menjawab, 'Aku diperintah Tuhanmu untuk

memuntahkan semua yang ada dalam perutku. Aku disuruh untuk mengosongkan diri seperti keadaanku semula yang tidak ada apa-apanya. Dan, itulah makna firman Allah dalam surah al-Insyiqaaq ayat 4-5, ‘Memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhanmu, dan sudah semestinya bumi itu patuh.’ Dengan kata lain, bumi tunduk pada perintah Allah, karena sebagai makhluk ia memang harus tunduk dan patuh. Lalu Allah berfirman dalam surah al-Infithaar ayat 6, ‘Hai manusia.’ Dan, akulah yang dimaksud oleh firman Allah itu.”

Tentang firman Allah surah al-Fajr ayat 27, “*Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas dan diridhai-Nya*”, ada riwayat yang menyatakan bahwa firman tersebut ditujukan kepada para arwah untuk kembali kepada jasad masing-masing. “...*Maka, masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku.*” Maksudnya, ke jasad-jasad mereka. Ada riwayat yang mengatakan bahwa Allah menciptakan sangkakala setelah selesai menciptakan langit dan bumi, dan lingkarannya setebal langit dan bumi.

Disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, Nabi saw. bersabda, “*Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya besarnya lingkaran sangkakala malaikat Israfil itu seluas langit dan bumi.*” Bahkan, ada riwayat yang menyatakan bahwa jika sangkakala tersebut diletakkan di bumi, maka ujung yang satu berada di timur dari ujung satunya lagi berada di barat. *Wallahu a'lam.*

Ketika terdengar tiupan sangkakala yang pertama kali, semua makhluk mati seketika. Setelah manusia menunggu selama empat puluh tahun, Allah lalu menurunkan cairan yang bentuknya seperti sperma laki-laki. Dari dari cairan itulah berkat kekuasaan Allah jasad mereka tumbuh kembali seperti semula. Sama seperti kisah tentang orang-orang yang tubuhnya sudah hancur lebur karena disiksa di neraka, namun bisa tumbuh utuh kembali setelah dibasuh di sungai yang terletak di dekat pintu surga.

Pada saat itulah terdengar tiupan sangkakala yang kedua kalinya. Arwah-arwah keluar dari kuburnya menuju ke jasad masing-masing kemudian dihidupkan oleh Allah. Peristiwa itu hanya berlangsung sekilas saja, sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah dalam surah az-Zumar ayat 68, “*Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu.*” Juga firman Allah surah Luqman ayat 28, “*Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur itu) melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja.*” Menurut para ulama ahli sunnah, jasad-jasad itu akan dikembalikan seperti bentuk dan sifat semula sewaktu di dunia. Dan, itu bagi Allah Yang Mahakuasa terlalu mudah.

Menurut para ulama, sebenarnya sangkakala itu sendiri bukan merupakan benda mati. Tetapi, benda hidup yang sebelum digunakan oleh Malaikat Israfil sudah diberi roh ciptaan Allah, seperti yang Dia lakukan kepada Maryam,

“Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami.” (**at-Tahriim: 12**)

“Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku.” (**Shaad: 72**)

Ibnu Zaid mengatakan, "Setelah seluruh manusia mati, Allah bermaksud menghidupkan mereka kembali lewat hujan dari langit yang turun selama empat puluh tahun. Begitu terdengar tiupan sangkakala yang kedua kali, tiba-tiba mereka berdiri siap menunggu keputusan masing-masing. Menurut para ulama, yang meniup sangkakala ialah Malaikat Israfil. Tetapi, ada riwayat hadits yang menyatakan bahwa yang meniup sangkakala itu bukan Israfil.

Ada riwayat yang diketengahkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim dari Sulaiman, dari Ahmad ibnul-Qasim, dari Affan bin Muslim, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Abdullah ibnul-Harits bahwa ia berkata, "Aku dan Ka'ab al-Ahbar sedang bersama Aisyah di rumahnya. Ketika Ka'ab menyenggung tentang Malaikat Israfil, Aisyah berkata, 'Wahai Ka'ab, tolong ceritakan kepadaku tentang Israfil.' Ka'ab menjawab, 'Anda tentu sudah tahu.' Aisyah berkata, 'Memang. Tetapi, tolong berceritakan kepadaku tentang Israfil.' Ka'ab berkata, 'Israfil itu memiliki empat sayap; dua di angkasa, satu sayap dipakai untuk baju, dan satu sayap lagi di bahunya. Arasy tepat di atas pundaknya, dan pena ada di telinganya. Ketika turun wahyu, ia segera menulisnya dengan pena. Lalu, diajarkan kepada malaikat-malaikat yang lain. Malaikat peniup sangkakala datang dengan merunduk-runduk. Dengan sangkakala yang telah siap di mulut, ia selalu memandang ke arah Israfil untuk menunggu perintahnya. Jika Israfil sudah mengatupkan sayapnya, itu berarti isyarat agar sangkakala segera dititiup.' Aisyah berkata, 'Begitulah yang pernah aku dengar dari Rasulullah.'"

Tetapi, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan bahwa yang meniup sangkakala adalah Israfil sendiri.

Diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Bazaari dalam kitabnya *Musnad al-Bazaari* dan oleh Abu Daud dalam kitabnya *Sunan Abi Daud*, dari Athiyah al-Aufi (perawi yang dhaif), dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa menyenggung tentang malaikat peniup sangkakala, Rasulullah bersabda, "*Di sebelah kanan ada Jibril, dan di sebelah kirinya ada Mikail.*" Barangkali tangan Jibril atau Mikail memegang sangkakala lain. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan oleh Abu ibnus-Sari alias Hannad as-Sari at-Taimi al-Kufi, dari Abul Ahwash, dari al-Ahwash, dari Manshur, dari Mujahid, dari Abdurrahman bin Abu Umatah bahwa Nabi saw. bersabda, "*Setiap pagi ada dua malaikat yang berkata, 'Wahai orang yang mencari kebaikan, teruskanlah. Dan wahai orang yang mencari kejahatan, hentikanlah.'* Dua malaikat lain yang disuruh berkata, '*Berikan ganti kepada orang yang memberikan nafkah, dan berikan kerusakan kepada orang yang kikir.*' Ada dua malaikat yang selalu membaca *Subhana al-Malikul Quddus*, dan dua malaikat yang ditugasi meniup sangkakala."

Diriwayatkan oleh Hannad as-Sari dari Waki', dari al-A'masy, dari Mujahid, dari Abdullah bin Zhamrah, dari Ka'ab, bahwa ia berkata seperti bunyi riwayat hadits di atas. Tetapi ada tambahan, "... dan dua malaikat yang dipercaya meniup sangkakala. Mereka siap menunggu perintah kapan harus meniup sangkakala."

(Pasal). Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah tiupan. Ada yang mengatakan, tiga tiupan. *Pertama*, tiupan yang membuat terkejut. Allah berfirman dalam surah an-Naml ayat 87, “*Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan mereka semua datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.*” *Kedua*, tiupan kematian. *Dan ketiga*, tiupan kebangkitan kembali. Allah *Ta’ala* berfirman,

“*Dari ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).*” (**az-Zumar: 68**)

Ada yang mengatakan, hanya dua tiupan saja, karena tiupan yang membuat terkejut dan tiupan kematian itu terjadi bersamaan. Maksudnya, begitu terkejut mendengar tiupan sangkakala mereka langsung mati. Hadits Abu Hurairah, hadits Abdullah bin Amr, dan hadits-hadits senada lainnya juga menyatakan bahwa tiupan sangkakala itu hanya dua kali, bukan tiga kali. Dan, insya Allah ini pendapat yang sahih. Allah berfirman dalam surah az-Zumar ayat 68, “*Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali yang dikehendaki Allah.*”

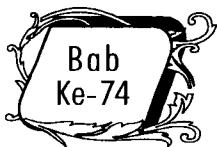
Diriwayatkan oleh as-Suyuthi dari Ibnu Mubarak dari al-Hasan bahwa Rasulullah bersabda, “Tenggang waktu antara dua tiupan adalah empat puluh tahun. Tiupan yang pertama, Allah mematikan semua yang hidup. Dan tiupan kedua, Allah menghidupkan semua yang mati.” Ini riwayat dhaif.

Kata al-Halimi, “Semua riwayat sepakat bahwa tenggang waktu antara dua tiupan adalah empat puluh tahun. Hal setelah Allah mengumpulkan kembali jasad-jasad manusia yang terpencar-pencar karena dimakan oleh binatang buas, atau dimakan ikan, atau hangus terbakar, atau tenggelam di laut, atau hancur oleh panas matahari, atau diterpa angin, dan lain sebagainya. Jika sudah terkumpul dan menjadi jasad secara utuh sehingga yang tinggal hanya arwah, maka Allah mengumpulkan arwah dalam sangkakala lalu memerintahkan Israfil untuk meniupnya. Sehingga, dengan izin Allah masing-masing arwah kembali ke jasadnya.”

Sesungguhnya orang yang dimakan burung atau binatang buas, ia akan dikumpulkan di dalam perut binatang tersebut, seperti yang dijelaskan oleh riwayat yang diketengahkan oleh az-Zuhri dari Anas bahwa ia berkata, “Dalam Perang Uhud, Rasulullah mendapati tubuh Hamzah sudah terluka parah. Beliau bersabda,

‘Seandainya jiwanya tidak suci, niscaya aku akan membiarkannya saja sampai Allah mengumpulkannya dari perut srigala dan burung.’” (**HR Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, dan Hakim**)

Sebagian orang-orang sesat tidak mempercayai adanya sangkakala. Kata Abul Hutsaim, ‘Siapa yang tidak mempercayainya, berarti ia juga tidak mempercayai adanya ‘Arasy, jembatan neraka, dan neraca untuk menimbang amal. Dan untuk itu, ia akan mencari penafsiran-penafsiran menurut pendapatnya sendiri.’”



Peristiwa Kebangkitan Kembali, Tanda-tandanya di Dunia, dan yang Pertama Diciptakan Pada Manusia Itu Bagian Kepalanya

Allah Ta'ala berfirman,

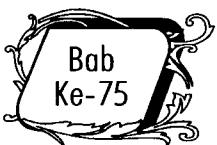
"Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Sehingga, apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus. Lalu, Kami turunkan hujan di daerah itu. Maka, Kami keluarkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Demikianlah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, supaya kamu mengambil pelajaran." (al-A'rāaf: 57)

"Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya . . . maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati." (ar-Rūum: 48-50)

"Demikianlah kebangkitan itu." (Faathir: 9)

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, Baihaqi, dan yang lainnya, dari Abu Razin al-Aqili bahwa ia bertanya kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, bagaimana cara Allah mengembalikan lagi penciptaan makhluk? Apa tanda-tanda kekuasaan Allah pada makhluk-Nya?" Beliau balik bertanya, "Kamu pernah melewati lembah tandus kaummu kemudian kamu melewatininya lagi dalam keadaan hijau subur?" Aku menjawab, "Pernah." Beliau bersabda, "Itulah tanda-tanda kekuasaan Allah pada makhluk-Nya."

Disebutkan dalam haditsnya Laqith bin Amir bahwa Nabi saw. bersabda, "Demi Allah, ketika Allah memerintahkan langit menurunkan hujan dari sisi Arasy, maka semua yang berada di muka bumi baik dibunuh maupun mati biasa akan keluar dari dalam kubur sebagai makhluk baru yang diciptakan dari bagian kepalanya."



Setiap Hamba Akan Dibangkitkan Kelak Menurut Keadaan ketika ia Mati

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin Abdullah bahwa ia pernah mendengar Nabi saw. bersabda, "Setiap hamba akan dibangkitkan kembali kelak menurut keadaannya ketika ia mati."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Umar bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Ketika Allah hendak menyiksakan suatu kaum, Dia menimpakan

azab kepada siapa saja yang ada di tengah-tengah mereka. Kemudian mereka dibangkitkan kembali berdasarkan niat mereka.”

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah bersabda, “Apabila Allah menurunkan azab kepada suatu kaum, Dia akan menimpakannya kepada siapa pun yang ada di antara mereka. Kemudian mereka dibangkitkan kembali berdasarkan amal-amal mereka.”

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Malik dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, “Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, setiap orang yang berbicara pada jalan Allah (dan hanya Allahlah yang tahu terhadap orang yang berbicara pada jalan-Nya), niscaya pada hari kiamat nanti ia akan datang dengan luka yang mengalirkan darah berwarna merah dan beraroma minyak kasturi.”

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abdullah bin Amr bahwa ia berkata, “Wahai Rasulullah, tolong kabarkan kepadaku tentang jihad dan perang.” Beliau bersabda, “Wahai Abdullah, jika kamu berperang dengan bersabar dan hanya mengharap ridha Allah, niscaya kelak kamu akan dibangkitkan kembali dalam keadaan bersabar dan mengharap ridha Allah. Dan jika kamu berperang dengan pamrih dan untuk mencari kekayaan, niscaya kamu akan dibangkitkan kembali dengan pamrih dan mencari kekayaan. Dalam keadaan apa pun kamu berperang atau terbunuh, niscaya Allah akan membangkitkan kamu dalam keadaan seperti itu.”

Diriwayatkan oleh ad-Dailami dan Abu Hadiyah alias Ibrahim bin Hadiyah (perawi yang haditsnya ditinggalkan), dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “Barangiapa meninggal dunia dalam keadaan mabuk, ia akan dicabut nyawanya oleh malaikat maut dalam keadaan mabuk, diazab oleh Malaikat Munkar dan Nakir dalam keadaan mabuk, dan dibangkitkan kembali pada hari kiamat nanti juga dalam keadaan mabuk sambil dibawa ke sebuah parit yang terdapat di tengah-tengah jahanam yang bernama sakran. Di parit tersebut terdapat sumber mata air yang mengalirkan darah, dan hanya dari tempat itulah makan dan minumnya.”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas bahwa seorang lelaki sedang menjalankan ibadah ihram bersama Nabi saw. Ia jatuh dari untanya lalu mati. Rasulullah bersabda, “Mandikanlah ia dengan air dan daun bidara, kafanilah dengan pakaiannya. Jangan beri ia wewangian, dan jangan tutupi kepalanya, karena pada hari kiamat nanti ia akan mengucapkan kalimat talbiyah.” Dalam satu riwayat lain, “... dalam keadaan menundukkan kepala.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari.

Diriwayatkan oleh Abbad bin Katsir, dari az-Zubair, dari Jabir bahwa ia berkata, “Sesungguhnya orang-orang yang azan dan orang-orang yang membaca talbiyah, pada hari kiamat nanti mereka akan keluar dari kubur mereka dengan mengumandangkan azan dan membaca talbiyah.” Riwayat ini juga disebutkan oleh al-Halimi dalam kitabnya *Al-Minhaj*. Selengkapnya akan dijelaskan nanti.

Diriwayatkan oleh Abul Qasim Ishak bin Ibrahim bin Muhammad al-Khatali dalam kitabnya *Az-Dibaj*, dari Abu Muhammad Abdullah bin Yunus bin Bukair, dari ayahnya, dari Amr bin Syamr (perawi yang biasa meriwayatkan hadits maudhu), dari Jabir,

dari Muhammad bin Ali, dari Ibnu Abbas dan Ali bin Husain, bahwa Rasulullah bersabda, “*Jibril memberitahukan kepadaku bahwa kalimat La Ilaha Illallah itu akan menjadi teman bagi seorang muslim pada saat kematianya di dalam kubur, dan ketika ia keluar dari kuburnya. Kata Jibril, ‘Hai Muhammad, seandainya kamu melihat penghuni kubur ketika keluar dari kubur, mereka menggeleng-gelengkan kepala. Seorang dari mereka dengan wajah putih berser, ‘La Ilaha Illallah, walhamdu lillah’, dan ada seorang lainnya dengan wajah hitam muram berseru, ‘Aduh celaka, aku telah melakukan kelalaian di sisi Allah.’*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Abud Dunya dan Baihaqi dari Abul Qasim Ishak bin Ibrahim bin Muhammad al-Khatali lagi, dari Yahya bin Abdul Humaid al-Jammani (seorang perawi yang lemah), dari Abdurrahman bin Yazid bin Aslam, dari ayahnya, dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, “*Tidak ada kesedihan bagi orang-orang yang suka membaca kalimat La Ilaha Illallah, baik saat kematian, saat dikubur, maupun saat mereka dibangkitkan kembali. Aku seakan-akan melihat mereka mengibas-ibaskan debu dari kepala mereka seraya berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami.’*”

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i bahwa Nabi saw. bersabda, “*Wanita yang meratapi mayat kelak pada hari kiamat akan keluar dari kuburnya dengan rambut kusut tak teratur. Ia memakai jilbab dari laknat Allah dan gelang dari api nereka. Sambil meletakkan tangan di atas kepala ia berkata, ‘Aduh, celaka sekali aku!’*”

Hadits serupa diketengahkan oleh Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Malik al-Asy'ari bahwa Rasulullah bersabda, “*Meratapi mayat adalah termasuk tradisi jahiliah. Jika seorang wanita mati, Allah akan memberinya pakaian dari neraka dan gelang dari nyala api.*”

Hadits serupa juga diketengahkan oleh Muslim bahwa Nabi saw. bersabda, “*Pada hari kiamat kelak ia akan dibangkitkan dengan mengenakan baju kurung dari ter, dan gelang dari karat besi neraka.*”

Diriwayatkan oleh ats-Tsa'labi dalam kitabnya *Tafsir at-Tsa'labi* dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Wanita-wanita yang meratapi mayat tersebut kelak pada hari kiamat akan dikumpulkan menjadi dua baris; satu baris di sebelah kanan dan satu baris lagi di sebelah kiri. Mereka meratap seperti suara gonggongan anjing pada suatu hari yang lamanya seperti lima puluh ribu tahun, kemudian mereka diperintah menuju neraka.*”

Diriwayatkan oleh Syaikh al-Hajj Abu Muhammad alias Abdul Wahab Syahr bin Rawah dan Syaikh al-Imam Ali bin Hibatullah asy-Syafi'i, dari as-Salafi, dari Abu Abdullah ats-Tsaqafi, dari Abu Muhammad alias Abdullah bin Ahmad bin Khaulah al-Abhari, dari Abu Umar dan Ahmad bin Muhammad bin Hakim al-Madani, dari Abu Umayyah alias Muhammad bin Ibrahim ath-Tharsusi, dari Sa'id bin Sulaiman, dari Sulaiman bin Daud al-Yamami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada hari kiamat kelak, wanita-wanita yang meratapi mayat akan dikumpulkan menjadi dua baris di neraka jahanam; satu*

baris di sebelah kanan dan satu baris di sebelah kiri. Mereka meratap seperti longlongan anjing." Hadits ini gharib karena yang meriwayatkan dari Abu Nashr alias Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah hanyalah Sulaiman bin Daud.

Anas mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda, "Wanita yang meratapi mayat kelak akan keluar dari kuburnya dengan rambut kusut tak teratur, berwajah hitam muram, bermata biru, mengenakan baju kurung dari laken Allah, dan memakai gelang dari murka-Nya. Dengan tangan yang sebelah dibelenggu ke leher dan sebelahnya lagi diletakkan di atas kepala ia berseru, 'Aduh celakanya, aduh malangnya, dan aduh sedihnya' Malaikat maut yang berada di belakangnya menyahut, 'Amin, amin.' Kemudian ia dilempar ke neraka."

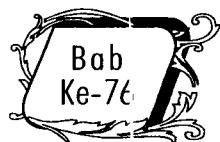
Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda. "Meratapi mayat adalah termasuk tradisi jahiliah. Jika seorang wanita yang meratapi tidak mau bertobat sebelum mati, kelak pada hari kiamat ia akan dibangkitkan dengan memakai baju dari ter, kemudian ia dikenakan gelang dari nyala api neraka."

Disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 275, "Orang-orang yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang-orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila." Menurut para ulama ahli tafsir seperti Ibnu Abbas, Mujahid, Ibnu Zubair, Qatadah, ar-Rabi', Abdurrahman as-Suda, adh-Dhahhak, Ibnu Zaid dan yang lainnya, orang-orang itu kelak tidak akan sanggup berdiri dari kubur. Hal itu karena mereka sedang dicekik oleh setan sebagai hukuman Allah bagi mereka yang suka memakan riba. Perut mereka menjadi berat, sehingga mereka tidak sanggup berdiri secara normal. Setiap kali berusaha bangkit dari kubur, mereka terjatuh. Kita memohon kepada Allah agar diberi perlindungan, pengampunan, dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Allah Ta'ala berfirman,

وَمَنْ يَعْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barongsiaapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu." (Ali Imran: 161)

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Hakim bahwa Nabi saw. bersabda, "Barongsiaapa meninggal dunia pada satu martabat ia akan dibangkitkan sesuai dengannya."



Nabi Saw. Dibangkitkan dari Kuburnya

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarok, dari Abu Luhay'ah, dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Nabih bin Wahab bahwa Ka'ab menemui Aisyah. Ketika beberapa orang tamu yang lebih dahulu berada di rumah Aisyah meyingga tentang

Rasulullah, Ka'ab berkata, "Setiap pagi ada tujuh puluh ribu rombongan malaikat yang turun mengelilingi kubur Rasulullah. Sambil meletakkan sayap mereka membacakan shalawat kepada Nabi sampai sore. Setelah itu turun lagi tujuh puluh ribu rombongan malaikat mengelilingi kubur Rasulullah. Sambil meletakkan sayap mereka membacakan shalawat kepada Nabi. Jadi ada tujuh puluh ribu rombongan malaikat yang melakukan hal itu pada malam hari, dan ada tujuh puluh ribu rombongan malaikat yang melakukan hal itu pada siang hari. Dan ketika bumi sudah terbelah, Rasulullah keluar dari kuburnya dan 70 ribu malaikat tetap mengagungkan beliau."

Terdapat beberapa riwayat yang menyatakan bahwa kelak seluruh manusia akan keluar dari kubur dan dikumpulkan di padang mahsyar dalam keadaan telanjang. Penjelasan berikutnya insya Allah akan diterangkan nanti.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi al-Hakim dalam kitabnya *Nawadir al-Ushul*, dari Bisyri bin Khalid, dari Sa'id bin Maslamah (seorang perawi yang lemah), dari Ismail bin Umayyah, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa ia berkata, "Nabi muncul dengan diapit oleh Abu Bakar di sebelah kanan dan oleh Umar di sebelah kiri seraya bersabda, 'Demikian ini kelak kami dibangkitkan kembali pada hari kiamat.'"



Dibangkitkannya Kembali Hari, Malam, dan Hari Jumat

Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Abu Musa al-Asya'ri bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya pada hari kiamat nanti Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung akan membangkitkan hari-hari seperti keadaannya semula, dan membangkitkan kembali hari Jumat seperti bunga yang bercahaya. Orang-orang yang setia pada hari Jumat akan mengelilinginya seperti seorang pengantin wanita yang hendak diboyong kepada suaminya. Mereka berjalan di bawah cahayanya. Warna mereka seputih salju, dan aroma mereka seharum minyak kasturi. Mereka melintasi gunung yang penuh tumbuh-tumbuhan. Jin dan manusia memandang mereka dengan kagum. Mereka masuk surga. Dan, hanya para muazin yang tulus saja yang dapat bergabung dengan mereka."

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim dari Abu Imran al-Jauni bahwa ia berkata, "Setiap malam ada yang menyeru, 'Lakukanlah kebajikan semampu kalian, karena pada hari kimat kelak aku tidak akan kembali kepada kalian.'"



Ketika Seorang Mukmin Bangkit dari Kubur, Ia Langsung Disambut oleh Dua Malaikat yang Bersamanya Sewaktu di Dunia dan Juga oleh Amalnya

Sudah disinggung sebelumnya sebuah hadits marfu dari Jabir, “*Saat terjadi kiamat, malaikat pencatat amal-amal kebajikan dan malaikat pencatat amal-amal keburukan turun untuk melepaskan buku catatan amal yang dikalungkan di leher seorang hamba. Kemudian mereka bersamanya, yang satu sebagai penggiring dan yang satunya lagi sebagai saksi.*”

Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dari Tsabit al-Bannani bahwa ia sedang membaca surah Fushshilat. Ketika sampai pada ayat, “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami ialah Allah’, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka*”, ia berhenti dan berkata, “Kami mendengar bahwa begitu seorang hamba yang beriman dibangkitkan dari kuburnya, ia langsung disambut oleh dua malaikat yang bersamanya saat di dunia dan berkata kepadanya, ‘Jangan takut dan jangan bersedih. Bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu.’ Allah pun menghilangkan ketakutannya dan memberinya kesenangan. Ketika pada hari kiamat manusia sedang dilanda bencana besar, seorang hamba yang beriman justru sedang merasa senang terhadap apa yang diberikan oleh Allah kepadanya, dan terhadap balasan amal yang ia lakukan sewaktu di dunia.”

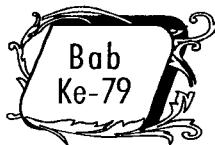
Amr bin Qais al-Mala'i mengatakan, “Begitu seorang mukmin keluar dari kubur, ia langsung disambut oleh amalnya dalam bentuk sosok yang sangat tampan dan beraroma sangat harum seraya bertanya, ‘Apakah kamu mengenal aku?’ Ia menjawab, ‘Tidak. Tetapi, aku yakin Allahlah yang membuat bentukmu sangat tampan dan membuat aromamu sangat harum.’ Amalnya itu berkata, ‘Demikian pula dengan kamu sewaktu di dunia. Aku adalah amalmu yang saleh. Sudah lama aku mengikutimu di dunia, dan sekarang ikutlah kamu padaku.’ Lalu ia membaca ayat 85 surah Maryam, ‘*(Ingalah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat.*’

Sedangkan bagi orang kafir, ia juga langsung disambut oleh amalnya yang buruk yang menjelma dalam sosok yang sangat jelek dan berbau sangat busuk seraya bertanya, ‘Apakah kamu mengenal aku?’ Ia menjawab, ‘Tidak. Tetapi, aku yakin Allahlah yang membuat bentukmu begitu jelek dan berbau sangat busuk.’ Amalnya itu berkata, ‘Begitu pula dengan kamu sewaktu di dunia. Aku adalah amalmu yang buruk. Sudah lama aku mengikutimu di dunia, dan sekarang ikutlah kamu padaku.’ Lalu ia membaca ayat,

أَوْزَارَهُمْ عَلَى ظُهُورِهِمْ أَلَا سَاءَ مَا يَرَوْنَ (٣١)

‘Sam hil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu.’” (al-An'aam: 31)

Menurut al-Qadhi Abu Bakar ibnul-Arabi, hadits tadi tidak sahih dari segi sanadnya.



Di Mana Posisi Manusia Ketika Bumi dan Langit Diganti dengan Bumi dan Langit yang Lain?

Diriwayatkan oleh Muslim dari Tsauban bekas budak Rasulullah bahwa ia berkata, “Ketika aku sedang berdiri di dekat Rasulullah, mendadak muncul seorang pendeta Yahudi. Setelah mengucapkan salam, pendeta Yahudi itu bertanya, ‘Wahai Muhammad, di mana posisi manusia ketika bumi dan langit diganti dengan bumi dan langit yang lain?’ Rasulullah menjawab, ‘Mereka sedang berada dalam kegelapan di dekat jembatan neraka.’” Hadits ini cukup panjang, dan akan dijelaskan nanti.

Diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Ali bin Mushir, dari Daud bin Abu Hindun, dari asy-Sya’bi, dari Masruq, dari Aisyah bahwa ia berkata, “Ketika Rasullah ditanya tentang firman Allah, *(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit*”, di mana saat itu posisi manusia? Beliau menjawab, ‘Di jembatan neraka.’”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan, dari Daud bin Hindun, dari asy-Sya’bi, dari Masruq, dari Aisyah bahwa ia bertanya, “Ya Rasulullah, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman Allah pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Lalu, di mana posisi orang-orang mukmin pada saat itu nanti?” Beliau menjawab, ‘Di jembatan nereka, Aisyah.’”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Mujahid bahwa ia berkata, “Ibnu Abbas bertanya kepadaku, ‘Tahukah kamu, berapa luas neraka jahanam?’ Aku menjawab, ‘Tidak.’ Ia berkata, ‘Benar. Demi Allah, kamu pasti tidak tahu. Aisyah bercerita kepadaku bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah tentang firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, *Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.*’ Aisyah bertanya, ‘Lalu di mana posisi manusia, ya Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Di atas jembatan neraka jahanam.’”

(Pasal). Hadits-hadits tadi merupakan nash yang secara tegas menyatakan bahwa bumi dan langit itu akan musnah.. Selanjutnya Allah akan menciptakan bumi dan langit yang lain untuk manusia setelah mereka berada di atas jembatan neraka. Jadi, tidak seperti anggapan banyak orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pergantian bumi hanyalah perubahan sifat-sifatnya karena mengalami kerusakan total. Hal ini insya Allah akan diterangkan nanti dalam pembicaraan tentang tanda-tanda kiamat.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dari Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata, “Pada hari kiamat bumi akan diratakan seperti kulit yang disamak, dan luasnya akan ditambah sekian dan sekian.”

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, “*Bumi akan diganti dengan yang lain lalu ia akan dibentangkan dan diratakan seperti kulit yang disamak.*” Hadits ini disebutkan oleh ats-Tsa’labi dalam kitabnya *Tafsir ats-Tsa’labi*.

Diriwayatkan oleh Ali bin Husain bahwa ia berkata, “Pada hari kiamat nanti, Allah akan membentangkan bumi seperti kulit yang disamak, sehingga setiap manusia hanya punya tempat untuk kedua telapak kakinya saja.” Ini kabar dhaif riwayat Ibnu Mubarak dan Hakim.

Ada yang mengatakan bahwa makna mengganti dalam bahasa orang-orang Arab itu berarti mengubah sesuatu. Misalnya, firman Allah,

“*Seiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain.*” (**an-Nisaa’:** 56)

“*Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka.*” (**al-Baqarah:** 59)

Jadi, tidak harus menghilangkan substansinya, melainkan hanya menyangkut perubahan sifat. Seandainya bermakna menghilangkan substansinya, maka menghilangkan substansi bumi itu lebih ringan.

Hal itu memang benar. Tetapi, juga ada firman Allah yang menyatakan,

“*Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu.*” (**al-Qalam:** 32)

“*Dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa.*” (**an-Nuur:** 55)

“*Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan.*” (**al-Furqaan:** 70)

Jadi, berdasarkan ayat-ayat tersebut, kalimat *mengganti* itu berarti menghilangkan sama sekali sesuatu yang diganti, lalu diganti dengan sesuatu yang lain. Contohnya seperti rasa takut diganti dengan rasa aman sentosa, kejahatan diganti dengan kebaikan, dan kebun yang hancur diganti dengan kebun yang lain.

Menurut Ibnu Abbas dan Ibnu Mas’ud, kelak Allah akan mengganti bumi yang sekarang dengan bumi lain yang sama sekali baru dan warnanya seputih perak. Bumi ini masih bersih karena sama sekali belum ada darah haram yang tertumpah, dan belum pernah dibuat melakukan dosa atau kejahatan apa pun. Menurut Ibnu Mas’ud lagi, bumi yang sekarang akan diganti dengan api, dan surga ada di belakangnya sehingga cahaya dan kemegahannya bisa terlihat dengan jelas.

Tetapi, apa yang dikatakan oleh Ibnu Mas’ud ini disanggah oleh Abul Jalad alias Hailan bin Farwat. Menurutnya, tidak ada satupun kitab-kitab yang diturunkan Allah yang memberikan isyarat bahwa pada hari kiamat nanti bumi akan menyalakan api.”

Kata Ali, “Bumi yang sekarang kelak akan menjadi perak, dan langit akan menjadi emas.”

Kata Jabir, “Aku pernah bertanya kepada Abu Ja’far alias Muhammad bin Ali

tentang makna firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 48, “*(Ingatlah) suatu hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain.*” Ia menjawab, “Bumi ini akan diganti dengan roti yang kelak pada hari kiamat akan dimakan oleh seluruh makhluk.” Kemudian ia membaca firman Allah surah al-Anbiyya’ ayat 88, “*Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan.*”

Menurut Sa’id bin Jubair dan Muhammad bin Ka’ab, bumi ini akan diganti menjadi roti berwarna putih yang akan dimakan oleh orang mukmin dari bawah telapak kakinya.

Saya cenderung pada apa yang dikatakan oleh Sa’id bin Jubair dan Muhammad bin Ka’ab tersebut. Pendapat inilah yang dianut oleh Ibnu Barjan dalam kitabnya *Al-Irsyad*, karena sesuai dengan pendapat para sahabat dan tabi’in. Yakni, pada saat itu orang mukmin akan menyantap makanan yang berada di bawah selangkangannya, dan meminum dari air telaga.

Adapun yang menyangkut pergantian langit, menurut Ibnu Abbas, kelak matahari dan rembulan akan digulung sehingga bintang-bintangnya akan berjatuhan. Ada juga yang berpendapat, keadaan langit akan berubah-ubah. Sekali tempo ia berwarna seperti luluhan perak, dan pada tempo yang lain seperti kilapan minyak, seperti yang diceritakan oleh Ibnul Anbari. Dan menurut Ka’ab, kelak langit akan seperti kabut, dan lautan menjadi api. Ada lagi yang mengatakan bahwa langit akan diganti laksana membalik lembaran kitab.

Menurut Abul Hasan alias Syabib bin Ibrahim bin Haidarah dalam kitabnya *Al-Ifshah*, pendapat-pendapat tersebut pada hakekatnya tidak saling bertentangan. Sebab pengertiannya, bumi dan langit itu akan mengalami pergantian sebanyak dua kali. Pertama-tama, terlebih dahulu Allah akan mengubah sifat-sifatnya sebelum Malaikat Israfil meniupkan sangkakala kematian yang membuat bintang-bintang berguguran dan matahari serta rembulan mengalami gerhana sehingga warnanya laksana luluhan perak.

Setelah itu gunung-gunung berjalan, bumi bergelombang, dan laut pun menjadi api. Kemudian bumi terbelah setets setetes, bentuk dan konstruksinya pun berubah. Kemudian ketika sangkakala kematian harus ditiup, langit pun digulung dan diganti dengan langit yang lain. Dan itulah makna firman Allah dalam surah az-Zumar ayat 69, “*Dan terang-benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhananya.*” Bumi juga diganti dan dikembalikan seperti semula, di mana manusia ada yang di atas punggungnya dan ada pula yang di dalam perutnya.

Selanjutnya ketika manusia sudah berada di padang mahsyar, bumi akan diganti untuk kedua kalinya. Mereka diberikan ganti bumi *sahira’* yang warnanya seputih perak dan masih suci bersih karena belum pernah dikotori oleh darah haram yang ditumpahkan padanya. Juga belum pernah digunakan untuk berbuat maksiat atau kezaliman sama sekali. Pada waktu itulah seluruh manusia berdiri di jembatan neraka. Meskipun ada riwayat yang menyatakan bahwa jembatan ini sangat panjang, luas, dan berlapis, tetapi ia tidak sanggup menampung jumlah seluruh makhluk yang terlalu

banyak. Akibatnya, ada sebagian manusia yang jatuh ke jurang neraka. Mereka itulah orang-orang yang kafir.

Ketika bumi *sahira'* itu selesai dihisab oleh Allah, orang-orang yang beriman berhasil melewati jembatan neraka dengan selamat, penduduk surga sudah berkumpul di belakang jembatan, penghuni neraka sudah berada di dalam neraka, maka bumi pun digantikan dengan roti yang bentuknya seperti bundar pipih. Mereka menikmatinya dengan l^هap sekali. Ketika masuk ke dalam surga, mereka tetap bisa menikmati roti tersebut dengan tambahan lauk berupa hati sapi dan hati ikan laut.



Hal-hal yang Terjadi sebelum Kiamat

Diriwayatkan oleh Ali bin Ma'bad dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Aku sedang bersama beberapa sahabat yang lain mendengarkan Rasulullah bercerita, 'Sesungguhnya setelah menciptakan langit dan bumi, Allah lalu menciptakan sangkakala dan diberikannya kepada Malaikat Israfil. Israfil meletakkan benda itu di mulutnya dengan pandangan mata menatap tajam ke arah Arasy sambil menunggu kapan ia diperintah meniupnya.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa itu sangkakala?' Beliau menjawab, 'Benda seperti tanduk.' Aku bertanya, 'Bagaimana bentuknya?' Beliau nienjawab, "Sangat besar sekali. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, luasnya saja seluas langit dan bumi. Benda itu akan ditiup sebanyak tiga kali tiupan. Pertama, tiupan yang membuat seluruh makhluk kaget ketakutan. Kedua, tiupan yang membuat seluruh makhluk mati. Dan ketiga, tiupan yang membuat mereka bangkit kembali dan berdiri untuk menghadap Allah Tuhan seru semesta alam. Allah menyuruh Israfil untuk melakukan tiupan yang pertama. Allah berfirman, 'Tiuplah.' Begitu ditiup, suaranya membuat kaget dan bercampur takut seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi, kecuali yang dikehendaki oleh Allah. Allah menyuruh Israfil untuk meniup sangakakala secara sekaligus secara terus-menerus dalam waktu yang lama. Allah berfirman,

'Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang.' (Shaad: 15)

Peristiwa itu akan terjadi pada hari Jumat pertengahan bulan Ramadhan. Allah akan membuat gunung-gunung berjalan dan melintas seperti awan. Setelah itu berubah menjadi fatamorgana serta mengguncang bumi dan penghuninya dengan keras. Dan itulah makna firman Allah dalam surah an-Naasi'at ayat 6-8, '(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut.'

Saat itu bumi seperti sebuah perahu di tengah samudera yang sedang diombang-ambingkan gelombang. Manusia yang ada di dalamnya berteriak histeris minta tolong. Sungguh itu merupakan peristiwa yang sangat mengejutkan. Sehingga, wanita-wanita yang sedang menyusui lalai dari anak yang sedang disusunya, wanita-wanita yang sedang hamil langsung melahirkan kandungannya, anak-anak kecil langsung beruban, dan para setan lari terbirit-birit ke segenap penjuru namun berhasil dikejar oleh malaikat dan dipukul wajahnya. Saat itu manusia sama berpaling ke belakang seraya satu sama lain saling memanggil, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah,

إِيَّمْ تُوَلُونَ مُذْبِرِينَ مَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (٣٣)

'(Yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk.' (al-Mu'min: 33)

Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba bumi terangkat secara perlahan dan mereka menyaksikan pemandangan yang luar biasa yang belum pernah disaksikan. Sehingga, mereka dilanda oleh sebuah bencana dan huru-hara yang hanya diketahui oleh Allah. Mereka memandang ke langit yang wananya tiba-tiba seperti luluan perak lalu pecah dan terjadilah gerhana matahari dan gerhana rembulan. Bintang-bintang jatuh berguguran, dan langit pun berserakan.'

Menurut Rasulullah, pada saat itu orang-orang yang telah mati tidak mengetahui sama sekali keadaan sangat mencekam yang tengah berlangsung tersebut. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapa yang dikecualikan oleh Allah seperti yang Dia nyatakan dalam firman-Nya surah an-Naml ayat 87, 'Maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah', ini?' Beliau menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang mati syahid. Mereka hidup di sisi Allah dengan mendapatkan rezeki. Rasa terkejut hanya dialami oleh orang-orang yang masih hidup saja. Allah melindungi orang-orang yang mati syahid tersebut dari kejahatan hari itu, yakni berupa siksa yang ditimpakan kepada makhluk-Nya yang jahat. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ (١)

'Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).' (al-Hajj: 1)

Setelah mereka tinggal selama satu hari yang sangat panjang sehingga membosankan dan terasa menyiksa, Allah lalu menyuruh Malaikat Israfil untuk meniup sangkakala kematian."

(Pasal 1). Hadits yang cukup panjang tersebut dituturkan oleh ath-Thabari dan ats-Tsa'labi dan dianggap sahih oleh Ibnu'l Arabi dalam kitabnya *Siraj al-Muridin*. Ia mengatakan, "Kegoncangan alam merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi di sekitar tiupan sangkakala yang pertama kali. Ketika Nabi membicarakan masalah ini, beliau sekaligus juga membicarakan tentang huru-hara yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai suatu kejadian yang sangat besar. Pada saat itu timbul rasa terkejut dan takut luar biasa yang tidak sanggup ditahan oleh jiwa manusia.

Ada dua pendapat mengenai kapan rasa terkejut luar biasa itu terjadi. Ada yang berpendapat bahwa rasa terkejut itu berlangsung seketika. Artinya, begitu mendengar suara tiupan sangkakala yang pertama kali, semua manusia langsung terkejut luar biasa. Seiringa, saking dahsyatnya, anak-anak mendadak beruban, wanita-wanita yang sedang menyusui melalaikan anak yang sedang disusuinya, dan wanita-wanita yang sedang hamil sekaligus melahirkan kandungannya. Namun, ada yang berpendapat bahwa rasa terkejut itu tidak muncul seketika, melainkan ada tenggang waktu. Tetapi yang jelas, peristiwa peniupan sangkakala yang pertama kali dan rasa terkejut yang diakibatkannya terjadi pada hari yang sama."

Apa yang disampaikan oleh Ibnu'l Arabi itu perlu dicermati kembali, berdasarkan keterangan yang baru saya sampaikan tadi. Ada sebuah hadits *munqathi'* yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "*Tiupan sangkakala itu berlangsung tiga kali. Yang pertama ialah tiupan yang membuat seluruh makhluk terkejut ketakutan..*"

Pada hal, sebelumnya sudah dikemukakan bahwa yang benar adalah tiupan sangkakala itu hanya terjadi sebanyak dua kali saja, bukan tiga kali. Adapun hadits riwayat Muslim tentang firman Allah kepada Nabi Adam, "*Wahai Adam, kirimlah rombongan ke neraka*", maka hal itu terjadi sesudah kebangkitan pada hari kiamat. Sedangkan, tiupan sangkakala yang membuat semua makhluk terkejut adalah tiupan yang juga membuat mereka semua mati. Kalau tiupan sangkakala yang membuat terkejut itu berbeda dengan tiupan sangkakala yang membuat mati, tentu setelah itu manusia masih hidup dan masih ada siang dan malam. Keadaan ini berlangsung sampai terdengar tiupan sangkakala kematian yang membuat seluruh makhluk mati, seperti yang sudah dijelaskan dalam hadits Abdullah bin Amr ibnul-'Ash sebelumnya.

Gempa bumi yang dahsyat tidak harus timbul akibat tiupan sangkakala. Kita akan melihat bumi seisinya bergerak laksana sebuah perahu yang terapung-apung di tengah saudara ketika dihempas oleh gelombang yang datang bergulung-gulung. Jadi, gempa bumi merupakan salah satu dari tanda-tanda hari kiamat.

Kata Alqamah, asy-Sya'bi, Anas bin Malik, dan Hasan al-Bashri, "Gempa bumi termasuk tanda-tanda kiamat."

Al-Qusyairi Abu Nashr alias Abdurrahim bin Abdul Karim dalam kitabnya *Tafsir al-Qusyairi* mengatakan, "Yang dimaksud dengan tiupan yang membuat terkejut ialah ketika terlenggar tiupan ini manusia hidup kembali karena terkejut sembari bertanya seperti yang dikutip Allah dalam Al-Qur'an surah Yaasiin ayat 52, 'Siapakah yang

membangunkan kami dari tempat tidur kami (kubur).’ Mereka merasa ngeri menyaksikan sesuatu yang membuat mereka gemetar dan terkejut.”

Ada yang mengatakan’, bahwa peristiwa gempa bumi yang sangat dahsyat tersebut terjadi sebelum hari kiamat, yakni pada pertengahan bulan Ramadhan sebelum matahari terbit dari barat.

Mengenai yang dimaksud dalam firman Allah, “*(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu*”, ada dua pendapat. Berdasarkan pendapat yang pertama, keguncangan tersebut terjadi di dunia sebelum peristiwa peniupan sangkakala kematian, mengingat begitu dahsyatnya keguncangan tersebut dan begitu kuatnya bumi bergerak. Jadi, hal itu tidak berlangsung pada hari kiamat. Sebab, pada hari kiamat nanti sudah tidak ada orang yang sempat menyusui atau orang yang masih hamil. Semua manusia terlihat dalam keadaan mabuk karena dicekam ketakutan yang luar biasa. Dan jika berdasarkan pada pendapat yang kedua, hal itu mengandung dua pendapat.

Pertama, keguncangan itu hanya sekadar contoh atau bersifat simbolik saja. Artinya, akan muncul suatu hari yang membuat siapa pun hanya mau memikirkan kepentingan dirinya sendiri saja.

Kedua, keguncangan tersebut benar-benar terjadi secara nyata, bukan sekadar contoh atau simbolik. Artinya, siapa saja wanita yang dikumpulkan bersama anak yang masih menyusu, maka begitu melihat huru-hara yang terjadi pada hari itu ia akan ketakutan tentang keselamatan nyawa anaknya. Keadaan yang sama juga dialami oleh wanita-wanita yang sedang mengandung. Begitu dibangkitkan kembali pada hari kiamat nanti, mereka terkejut luar biasa lalu mati. Sehingga, membuat bayi-bayi yang dikandungnya pun ikut mati juga. Jadi, mereka hanya mengalami satu kematian saja. Soalnya, kematian itu tidak mungkin menimpa mereka dua kali, karena pada hari kiamat itu tidak ada istilah kematian. Semua makhluk hidup kembali. Jadi, pada waktu itu adalah hari kehidupan.

Atau, mungkin Allah menghidupkan kembali semua janin yang sudah utuh ciptaannya lalu ditiupkan roh padanya, karena ibu-ibu mereka kebingungan memikirkan mereka. Tetapi, justru kebingungan inilah yang menjadi sumber kekuatan untuk menyusui mereka. Sebab, pada hari itu tidak ada susu dan makanan apa pun. Hari itu adalah hari perhitungan amal yang tidak menerima alasan atau uzur apa pun. Dalam keadaan yang sangat mencekam seperti itu, tidak mungkin ada wanita yang masih sempat memikirkan orang lain termasuk anaknya sendiri sekalipun. Soalnya, masing-masing sibuk hanya memikirkan diri sendiri.

Hasan al-Bashri menafsirkan firman Allah surah al-Hajj ayat 2, “... *Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk.*” Menurutnya, manusia dalam keadaan mabuk karena mereka melihat azab yang pedih dan merasa ketakutan. “*Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk*” karena minuman.

Hal lain yang memberikan tambahan penjelasan atas apa yang telah saya kemukakan di atas ialah bahwa sesungguhnya iblis berkata seperti yang dikutip dalam Al-Qur'an,

"Beritangguhlah aku, sampai waktu mereka dibangkitkan." (al-A'raaf: 14)

Iblis meminta kepada Allah agar diberi waktu tangguh sampai pada hari kebangkitan dan perhitungan amal atau hisab. Iblis minta supaya ia jangan mati terlebih dahulu, sebab setelah peristiwa kebangkitan kembali itu tidak ada istilah kematian karena semua telah dihidupkan kembali. Allah pun memenuhi permintaan iblis seraya berfirman,

"Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." (al-A'raaf: 15)

Ibnu Abbas, Abdurrahman as-Suda, dan yang lain mengatakan, "Menanggapi permintaan iblis tersebut, Allah berfirman kepada malaikat maut, 'Berilah ia tangguh sampai peristiwa peniupan sangkakala yang pertama kali ketika seluruh makhluk mati.' Semula iblis minta agar diberi tangguh sampai tiupan sangkakala yang kedua kalinya yaitu saat manusia berdiri menghadap Allah Tuhan seru semesta alam. Tetapi, Allah tidak berkenan memenuhi permintaannya tersebut."

Syaikh al-Qurthubi berkata, "Mengenai peristiwa pecahnya langit yang membuat bintang-bintang saling bertabrakan dan berguguran, juga mengenai matahari serta rembulan yang sudah dihapus cahayanya oleh Allah, menurut al-Muhasabi dan lainnya, peristiwa itu terjadi setelah seluruh manusia sudah berkumpul di padang mahsyar. Hal itu juga dikatakan oleh al-Halimi dalam kitabnya *Minhaj ad-Din*."

(Pasal 2). Adapun kebangkitan kembali itu terjadi sebelum pertiswa perhitungan amal. Allah Ta'ala berfirman dalam surah al-Hajj ayat 1-2, "*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat) ... akan tetapi azab Allah itu sangat keras.*" Allah juga berfirman "*Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya (yang dahsyat).*"

Seperti yang sudah ditegaskan sebelumnya, goncangan itu terjadi setelah manusia dihidupkan kembali dan setelah mereka dibangkitkan dari kubur. Karena, hal itu dimaksudkan untuk menaklukkan dan membingungkan manusia. Allah bermaksud supaya mereka menyaksikan goncangan tersebut lalu muncul rasa takut. Dan, itu tentu saja mereka dalam keadaan hidup. Allah berfirman dalam surah az-Zalzalah ayat 4, "*Pada hari itu bumi menceritakan beritanya*", yakni berita tentang amal kebijakan dan amal keburukan yang dilakukan di atasnya. Allah berfirman dalam ayat berikutnya, "*Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam.*" Hal itu menunjukkan bahwa kegoncangan tersebut terjadi ketika manusia masih dalam keadaan hidup, dan yang dimaksud dengan kalimat *pada hari itu* dalam ayat di atas ialah hari pembalasan.

Allah berfirman,

*فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ (١٣) وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجَبَلُ
فَدُكِنَّا دَكَّةً وَاحِدَةً (٤) فَيُوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (١٥)*

"Maka, apabila sangkakala ditiup sekali lagi (yaitu tiupan yang terakhir) dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur, maka pada hari itu terjadilah hari kiamat." (al-Haaqqah: 13-15)

Firman Allah tadi menunjukkan bahwa peristiwa perbenturan bumi dan gunung-gunung terjadi setelah manusia dihidupkan kembali atau setelah tiupan sangkakala yang kedua kali. *Wallahu a'lam*.

Menurut al-Hasan dan Qatadah, yang dimaksud dengan hari saling memanggil ialah hari ketika penduduk surga berseru kepada penduduk neraka, "Sesungguhnya kami benar-benar telah mendapatkan apa yang telah dijanjikan Tuhan kami kepada kami!" Sementara penduduk neraka berseru kepada penduduk surga, "Tolong datangkan air kepada kami!"

Menurut Mujahid, yang dimaksud ialah hari ketika manusia berpaling mundur menghindar. Yaitu, hari di mana mereka berpaling dari neraka karena merasa tidak sanggup berada di dekatnya. Ada pula yang berpendapat, yaitu hari ketika penghuni neraka mengeluh celaka sambil berpaling ke belakang karena tidak kuat menyaksikan dahsyatnya azab Allah. Dan ada pula yang berpendapat, yaitu hari ketika sebagian manusia memanggil sebagian yang lain di padang mahsyar sambil berpaling ke belakang ketika mereka melihat salah satu siksa neraka.

Menurut Qatadah, makna firman Allah, "*Kamu berpaling ke belakang*", ialah kalian berjalan mundur menuju neraka. Pada saat itu kalian tidak mempunyai seorang penolong pun yang bisa menolong kalian.

Orang yang berpendapat bahwa tiupan sangkakala itu berlangsung tiga kali, mereka berpedoman pada firman Allah surah an-Naazi'aat ayat 6-13, "(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, tiupan pertama itu diikuti oleh tiupan kedua", sampai pada firman Allah, "Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja." Menurut lahiriahnya ayat tersebut, tiupan itu berarti berlangsung tiga kali. Padahal tidak demikian, sebab yang dimaksud dengan *pengembalian* dalam ayat tadi ialah tiupan kedua yang membuat seluruh makhluk keluar dari kubur mereka. Demikian itu pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Atha', Ibnu Zaid, dan yang lain.

Menurut Mujahid, ada dua tiupan. Tiupan yang pertama, dengan izin Allah segala sesuatu mati. Dan tiupan kedua dengan izin Allah pula segala sesuatu hidup kembali. Mujahid mengatakan bahwa tiupan pertama terjadi ketika langit retak, bumi dan gunung-gunung diangkat, dan gunung-gunung berjalan, sehingga terjadilah beturan.

Menurut Atha', tiupan pertama ialah kiamat, dan tiupan kedua ialah peristiwa kebangkitan kembali. Sedangkan, menurut Ibnu Zaid, yang dimaksud tiupan pertama ialah kematian, dan tiupan yang kedua ialah kiamat. Ini sekaligus sepandapat dengan penjelasan saya bahwa yang dimaksud dengan *pengembalian* ialah tiupan yang kedua kalinya.

Para ulama berbeda pendapat cukup tajam mengenai yang dimaksud *sahira*. Menurut Ibnu Abbas, *sahira* ialah bumi dari perak berwarna putih yang tidak pernah

digunakan untuk berbuat durhaka kepada Allah barang sekejap pun. Pada saat itu Allah akan menciptakannya, yaitu,

“Pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain.” (Ibrahim: 48)

Ada yang berpendapat, *sahira* ialah nama bumi lapis tujuh yang juga akan didatangi oleh Allah untuk digunakan sebagai tempat menghisab seluruh makhluk. Yaitu, ketika bumi yang sekarang sudah diganti dengan bumi yang lain.

Menurut Qatadah, *sahira* ialah jahanam tempat orang-orang kafir. Ada yang berpendapat, *sahira* ialah sebuah padang pasir yang terletak di dekat jurang nereka jahanam. Menurut Sufyan ats-Tsauri, *sahira* adalah nama sebuah tanah di wilayah Syam atau Syiria. Dan ada juga yang berpendapat, *sahira* berarti begadang. Sebab, manusia yang saat itu tinggal di atasnya tidak akan bisa tidur alias selalu terjaga karena dicakam oleh kebingungan dan ketakutan.



Tentang Pengusiran yang Berarti Juga Pengumpulan

Hal itu berlangsung empat kali; yang dua berlaku di dunia, dan yang dua lagi berlaku di akhirat. Adapun yang berlaku di dunia, *pertama*, adalah seperti yang disinggung dalam firman Allah *Ta’ala*,

“Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung halalnan mereka pada saat pengusiran kali yang pertama.” (al-Hasyr: 2)

Kata az-Zuhri, “Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah mengalami pengusiran. Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung menentukan pengusiran bagi mereka. Seandainya tidak begitu, niscaya Allah akan mengazab mereka di dunia. Dan, itulah awal peristiwa pengusiran yang terjadi di dunia ke negeri Syiria.”

Kata Ibnu Abbas, “Barangsiaapa meragukan adanya peristiwa pengusiran ke Syiria, hendaklah ia membaca ayat tadi. Waktu itu Nabi bersabda kepada mereka, ‘Keluarlah!’ Mereka bertanya, ‘Ke mana?’ Beliau menjawab, ‘Ke tanah mahsyar.’ Kata Qatadah, ‘Itulah peristiwa pengusiran yang pertama.’” Riwayat ini disampaikan oleh as-Suyuthi dalam kitab *Ad-Dur al-Mantsur*.

Kedua. Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, *“Manusia akan digiring secara beragam. Ada yang dalam keadaan senang dan takut, ada yang naik unta berdua, dan ada yang naik unta bertiga. Selebihnya akan digiring oleh api yang akan selalu menemani mereka bermalam di manapun mereka bermalam, yang menemani mereka tidur siang di mana mereka tidur siang, dan juga yang akan menemaninya mereka baik di pagi hari maupun di sore hari.”* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari.

Kata Qatadah, “*Pengusiran kedua* ialah api yang mengusir mereka dari timur ke barat. Ia ikut bermalam bersama mereka di mana saja mereka bermalam. Ia ikut tidur siang bersama mereka di mana pun mereka tidur siang, dan akan melumat siapa saja di antara mereka yang tertinggal.”

Al-Qadhi Iyadh mengatakan, “Pengusiran di dunia ini terjadi sebelum tiba hari kiamat, dan hal itu merupakan tanda-tanda kiamat terakhir sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim, ‘Tanda kiamat yang terakhir ialah api yang akan keluar dari dalam surga Aden yang mengusir manusia.’ Dalam satu riwayat disebutkan, ‘Yang akan mengusir manusia ke tempat berkumpul mereka.’”

Disebutkan dalam hadits lain riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, “*Kiamat tidak akan terjadi sebelum muncul api dari tanah Hijaz.*”

Riwayat-riwayat tersebut memberikan petunjuk bahwa peristiwa pengusiran tersebut terjadi sebelum hari kiamat. Disebutkan dalam sebuah riwayat dari Tirmidzi, “Apabila kalian mendengarnya, maka keluarlah kalian ke Syiria. Seolah-olah itu merupakan perintah yang mendahului sebelum ia mengagetkan mereka.”

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Menurut al-Halimi dalam kitabnya *Minhaj ad-Din*, seperti yang ia kutip dari hadits Ibnu Abbas, hal itu terjadi di akhirat. Jadi, yang dimaksud sabda Nabi bahwa manusia itu dikumpulkan menjadi tiga kelompok (yakni kelompok orang-orang yang berbakti, kelompok orang-orang yang selamat, dan kelompok orang-orang yang kafir) adalah sebagai berikut.

Kelompok pertama ialah orang-orang yang berbakti. Mereka inilah orang-orang yang menyongsong balasan pahala yang telah disediakan oleh Allah kepada mereka.. Orang-orang yang takut adalah orang yang diliputi perasaan harap-harap cemas. Adapun orang-orang campuran ialah mereka yang dimaksud dalam hadits tadi, seperti yang akan diterangkan dalam bab ini nanti. Ada yang mengatakan, mereka itulah yang naik beberapa ekor onta. Sedangkan, orang-orang kafir adalah yang digiring oleh api. Allah akan mengirim malaikat kepada mereka yang kemudian menyalakan api untuk menggiring mereka.

Mengenai unta yang disebut-sebut dalam hadits tadi, mungkin unta dari surga, atau unta yang masih hidup dan dikumpulkan pada hari kiamat. Dalam hal ini tidak ada keterangan yang jelas. Diduga kuat unta ini bukan termasuk binatang dari surga. Sebab, yang keluar bersama orang-orang yang berbakti adalah orang-orang yang beriman, karena mereka berada dalam perasaan harap-harap cemas. Pasalnya, di antara mereka ada yang dosanya diampuni oleh Allah lalu masuk surga, dan ada yang disiksa terlebih dahulu di neraka baru kemudian dimasukkan ke dalam surga.

Disebutkan dalam hadits lain dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, “*Manusia akan dikumpulkan. Wajah orang-orang yang bertakwa tampak berseri-seri. Mereka itulah rombongan terdahulu yang naik unta. Allah mengampuni dosa-dosa mereka ketika dihisab, sehingga mereka tidak disiksa-Nya. Tetapi, mereka terbagi menjadi dua rombongan; ada yang naik binatang-binatang surga dan ada yang naik selain binatang-binatang surga.*”

Kelompok kedua adalah yang disiksa oleh Allah karena dosa-dosa mereka, lalu Allah mengeluarkan mereka dari neraka ke surga. Mereka ini berjalan kaki. Atau, mungkin sementara waktu mereka berjalan kaki baru kemudian naik kendaraan. Atau, mereka semula naik kendaraan. Namun, begitu hampir sampai di padang mahsyar, mereka turun untuk sementara berjalan kaki kemudian naik kendaraan lagi. Atau, mereka naik kendaraan, dan ketika hampir sampai di padang mahsyar mereka turun lalu berjalan kaki. Dengan pengertian ini, kedua hadits tersebut bisa dikompromikan.

Sedangkan *kelompok ketiga* ialah orang-orang kafir yang berjalan dengan menggunakan wajah mereka. Secara singkat mereka terbagi menjadi tiga kelompok. Yaitu, satu kelompok yang terdiri dari kaum muslimin yang naik unta, dan dua kelompok yang terdiri dari orang-orang kafir (yang pertama ialah para gembong kafir yang diseret wajahnya), dan yang lain adalah pengikut-pengikut mereka yang berjalan kaki.

Syaiikh al-Qurthubi mengatakan, “Pendapat inilah yang diikuti oleh Abu Hamid dalam kitabnya *Kasyfu Ilm al-Akhira* mengenai riwayat yang menyatakan, ‘Seorang sahabat bertanya, ‘Bagaimana cara manusia nanti dikumpulkan di padang mahsyar, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Ada yang naik unta berdua, ada yang naik unta berlima, dan juga ada yang naik unta bersepuluh.’ Dengan kata lain, hadits tersebut bisa diartikan bahwa ada suatu kaum yang hanya memiliki satu ekor unta untuk mereka naiki. Mereka itulah adalah orang-orang yang amalnya sangat minim. Mereka adalah ibarat satu rombongan yang mengadakan perjalanan jauh tetapi tidak punya banyak beras untuk membeli kendaraan yang bisa mengantarkan mereka ke tempat tujuan. Terpaksa mereka membelinya secara rombongan.”

Oleh karena itu, beramallah sebanyak mungkin supaya Anda punya satu ekor unta yang bisa Anda naiki sendirian. Dan, orang-orang yang bertakwa adalah perutusan yang terhormat, sebagaimana firman Allah Yang Mahaagung dalam surah Maryam ayat 85, ‘(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat.’”

Disebutkan dalam sebuah riwayat gharib, sesungguhnya pada suatu hari Rasulullah bercerita kepada sahabat-sahabatnya, “Dahulu ada seorang dari Bani Israel yang banyak melakukan kebajikan, sehingga ia dikumpulkan di tengah-tengah kalian.” Mereka bertanya, “Apa yang ia lakukan?” Beliau menjawab, “Ia sebenarnya mendapatkan banyak warisan harta dari mendiang ayahnya. Tetapi, ia berlagak dermawan demi kepentingan Allah, dan kikir terhadap sesama manusia yang lemah. Akibatnya, ia digiring dan dikumpulkan di padang mahsyar dalam keadaan dipasangi pelana dan kendali dari api neraka.”

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Saya setuju pada pendapat al-Qadhi Iyadh yang menyatakan bahwa hal itu berlaku di dunia, karena istilah *pagi, sore, bermalam, dan tidur siang* seperti yang disebut dalam riwayat hadits di atas hanya berlaku di dunia, tetapi sama sekali tidak berlaku di akhirat.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Pada hari kiamat kelak manusia akan dikumpulkan menjadi tiga kelompok; ada yang

berjalan kaki, ada yang naik kendaraan, dan ada yang berjalan atas muka mereka.” Seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana mereka bisa berjalan atas muka mereka?” Beliau menjawab, *“Bukankah Tuhan yang memperjalankannya di atas kakinya sekaligus juga sanggup memperjalankannya di atas mukanya pada hari kiamat? Walaupun mereka selalu menjaga agar wajah mereka jangan sampai terkena pasir atau tergores duri.”* Sabda Nabi, *“Tergores pasir atau tergores duri”*, menunjukkan bahwa hal ini terjadi di dunia, bukan di akhirat.

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Abu Dzar bahwa ia berkata, “Rasulullah bercerita kepadaku bahwa kelak manusia akan dikumpulkan menjadi tiga rombongan. Rombongan pertama naik kendaraan dengan membawa bekal makanan dan berpakaian. Rombongan kedua dengan diseret mukanya oleh malaikat. Dan, rombongan ketiga berjalan kaki dalam keadaan yang sangat menyedihkan.”

Diriwayatkan oleh Umar bin Syaibah dalam kitab *Al-Madinah Ala Sakinah as-Salam* dari Abu Hurairah (dalam hadits riwayat Bukhari dan Ahmad) bahwa ia berkata, “Ada dua orang yang terakhir kali dikumpulkan di padang mahsyar; yang satu dari suku Juhainah dan satunya lagi dari suku Muzainah. Mereka bertanya, ‘Di mana orang-orang?’ Mereka mendatangi kota Madinah, dan mereka hanya melihat seekor musang. Mereka kemudian dihampiri oleh dua malaikat yang langsung menyeretnya dengan posisi tubuh terbalik untuk dikumpulkan dengan yang lain.”

Ketiga. Yaitu, pengusiran atau pengumpulan manusia di padang mahsyar. Penjelasan mengenai hal ini insya Allah akan dibahas dalam pembicaraan nanti. Allah berfirman,

“Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka.” (al-Kahfi: 47)

Keempat. Pengusiran atau pengumpulan untuk menuju ke surga dan ke neraka. Allah berfirman,

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفَدًا (٨٥)

“(Ingratlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat.” (Maryam: 85)

Mereka naik unta dari surga. Ada yang mengatakan bahwa mereka menaiki amal-amal saleh mereka.

Terdapat beberapa riwayat hadits yang menerangkan tentang hal itu. Di antaranya ialah hadits yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Sa'ad dari Ali dari Nabi saw.. Tentang firman Allah surah Maryam, *“(Ingratlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat”*, beliau bersabda, *“Mereka dikumpulkan bukan dengan berjalan kaki sendiri, dan bukan dengan cara digiring paksa oleh malaikat. Tetapi, mereka naik unta surga yang belum pernah dilihat oleh seluruh makhluk. Pelananya terbuat dari emas, dan tali kendalinya terbuat dari zamrud. Mereka duduk di atasnya dengan nyaman hingga sampai di depan pintu surga.”*

Alasan kenapa orang-orang yang bertakwa disebut sebagai perutusan yang terhormat, adalah karena mereka mendahului manusia yang lain dalam memenuhi seruan Allah ke surga. Mereka berjalan sangat cepat, lalu disambut oleh malaikat dengan berita-berita gembira. Allah berfirman,

وَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمٌ كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (١٠٣)

“Daripada mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.” (al-Anbiyaa': 103)

Mendengar ucapan malaikat itu, mereka semakin bersemangat melangkah agar lebih cepat sampai di hadapan Allah. Mereka pantas sampai terlebih dahulu daripada yang lain, karena sewaktu di dunia mereka adalah orang-orang yang paling cepat dalam melakukan ketaatan-ketaatan. Adapun nasib orang-orang yang zalim adalah seperti yang difirmankan oleh Allah,

“Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke dalam neraka jahanam dalam keadaan dahaga.” (Maryam: 86)

“Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram.” (Thaahaa: 102)

“Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan pekak.” (al-Israa': 97)

“Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka jahanam dengan diseret atas mukamu mereka. Mereka itulah orang-orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesak ajakannya.” (al-Furqaan: 34)

Diriyatkan oleh Muslim dari Anas bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, orang-orang itu dikumpulkan dengan cara diseret mukanya, apakah orang kafir juga demikian?” Rasulullah balik bertanya, “Bukankah Tuhan yang memperjalankan ia dengan memakai sepasang kaki itu juga sanggup memperjalankan ia dengan memakai wajahnya pada hari kiamat nanti?” Ketika mendengar pertanyaan balik beliau tersebut, Qatadah menjawab sendiri, “Demi Allah, tentu saja Allah kuat.” Hadits ini juga diriyatkan oleh Bukhari.

(Pasal). Abu Hamid mengatakan, “Sudah menjadi watak manusia tidak percaya pada hal-hal yang belum pernah disaksikannya. Seandainya saja seseorang belum pernah melihat dengan mata kepala sendiri seekor ular yang bisa berjalan dengan menggunakan perut, tentu ia tidak akan mempercayainya. Sebab, berdasarkan pengalaman yang diketahuinya, berjalan itu harus dengan kaki. Bahkan, seandainya ia belum pernah melihat orang berjalan dengan menggunakan kaki, sangat boleh jadi ia tidak mempercayainya.

Oleh sebab itu, janganlah kamu memungkiri keajaiban-keajaiban pada hari kiamat dengan alasan karena bertentangan dengan logika. Seandainya kamu belum pernah menyaksikan keajaiban-keajaiban dunia, lalu kamu diperlihatkannya, sangat boleh

jadi kamu tidak mau mempercayainya. Bayangkanlah keadaan dirimu di akhirat nanti. Kamu akan berdiri di hadapan Allah dalam keadaan telanjang, hina, kebingungan, tercengang sambil menunggu keputusan Allah terhadap dirimu; apakah termasuk orang yang bahagia ataukah orang yang celaka.”



Bagaimana Cara Manusia Dikumpulkan Ke Padang Mahsyar, di Mana Letak Tempat itu, dan Batu Besar di Baitul Maqdis

Allah *Ta’ala* berfirman,

“Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat.” (Qaaf: 41)

Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dari ayahnya, dari Ishak, dari Muhammad, dari Abdurrazaq, dari al-Mundzir bin Nu’man bahwa ia pernah mendengar Wahab bin Munabbih berkata, “Sesungguhnya Allah berfirman kepada sebuah batu besar di Baitul Maqdis, ‘Akan Aku letakkan ‘Arasy-Ku di atasmu, akan Aku kumpulkan makhluk-Ku di atasmu, dan pada hari itu Daud akan datang kepadamu dengan naik kendaraan.’” Saya tidak mempercayai kandungan isi riwayat ini karena tidak pernah diriwayatkan dari Nabi saw..

Mengomentari firman Allah, *“Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat”*, tadi, seorang ulama mengatakan, “Malaikat berdiri di atas batu besar di Baitul Maqdis seraya berseru, ‘Wahai tulang-tulang yang sudah hancur! Wahai persendian-persendian yang sudah terpotong-potong! Wahai tulang-belulang yang rapuh! Wahai kain kafan yang telah rusak! Wahai hati yang kosong! Wahai tubuh yang sudah membusuk! Wahai mata yang selalu menangis, bangkitlah kalian semua untuk menghadap Allah Tuhan seru semesta alam!’

Menurut Qatadah seperti yang dikutip oleh al-Mawardi, yang menyeru ialah malaikat peniup sangkakala. Ia mengeluarkan seruan itu dari sebuah batu besar yang terdapat di Baitul Maqdis. Menurut Ka’ab, di atas batu itu jarak antara bumi dan langit hanya delapan belas mil. Bahkan, menurut al-Qusyairi, jaraknya hanya sejauh dua belas mil.

Ada yang mengatakan bahwa yang menyeru adalah Malaikat Jibril. *Wallahu a’lam.*

Kata Ikrimah, “Yang jelas, malaikat penyeru Allah Yang Maha Pemurahlah yang mengeluarkan seruan tersebut. Ia menyeru di dekat telinga makhluk saat mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya atau tiupan suara sangkakala. Itulah hari mereka keluar dari kubur. Yaitu, sebagaimana firman Allah dalam surah Qaaf ayat 44, *‘Pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar)*

dengan cepat', menuju maliakat peniup sangkakala yang menyeru mereka ke Baitul Maqdis tempat dikumpulkannya semua makhluk.

"Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami." (Qaaf: 44)

Ada orang yang bertanya, kalau itu seruan atau teriakan untuk keluar dari kubur, bagaimana mungkin para penghuni kubur yang jelas-jelas sudah dalam keadaan mati bisa mendengarnya?

Jawabnya, suara tiupan sangkakala yang menyuruh hidup kembali itu menjelajah ke mana-nana. Pada mulanya tiupan itu menyuruh mereka untuk hidup kembali, dan setelah hidup mereka pun terkejut mendengarnya. Jadi, mereka tidak mendengar seruan untuk hidup kembali, yang mereka dengar hanyalah seruan yang mengejutkan (setelah mereka dihidupkan). Atau, mungkin bersamaan dengan nada tiupan sangkakala, manusia hidup secara bergiliran dari generasi yang paling awal dan seterusnya sampai akhirnya semua manusia menjadi hidup kembali dan siap keluar dari kubur. Sudah dikemukakan dalam pembicaraan sebelumnya bahwa arwah itu berada di dalam sangkakala. Begitu sangkakala ditiup untuk kedua kalinya, maka semua arwah akan kembali ke jasadnya masing-masing, sesuai firman Allah,

"Maka, tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka." (Yaasiin: 51)

Kata Muhammad bin Ka'ab al-Qarzhi, "Pada hari kiamat kelak manusia akan dikumpulkan dalam kegelapan, langit digulung, bintang-bintang jatuh berserakan, matahari dan rembulan sirna, dan terdengar seruan malaikat lalu manusia menuju ke suara tersebut. Itulah makna firman Allah,

يَوْمَئِذٍ يَتَبَعُونَ الْدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ

'Padu' hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok.' (Thaaha: 108)

Allah berfirman dalam surah al-Infithar ayat 1-4, "Apabila langit terbelah, apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap", sehingga airnya yang tawar bercampur dengan airnya yang asin, menurut penafsiran Qatadah, "dan apabila kuburan-kuburan dibongkar", sehingga keluarlah orang-orang yang mati di dalamnya.

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّ (۱) وَأَذَنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقْتْ (۲) وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ (۳)

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhan-Nya, dan sudah semestinya langit itu putih, dan apabila bumi diratakan." (al-Insyiqaaq: 1-3)

Bumi diratakan seperti orang meratakan kulit yang hendak disamak. Peristiwa ini terjadi ketika bumi sudah diganti dengan bumi lain yang berwarna putih seperti

perak dan masih suci karena belum pernah digunakan untuk melakukan tindak kejahatan apa pun. Setelah orang-orang yang mati dikeluarkan dari kubur, mereka pun berada di permukaannya..

Diriwayatkan oleh Muslim dari Sahal bin Sa'ad bahwa Rasulullah bersabda, "Pada hari kiamat kelak manusia akan dikumpulkan di sebuah tanah lapang yang putih mengkilat bagaikan seloka tanpa tanda-tanda petunjuk."

Diriwayatkan oleh Abu Bakar alias Ahmad bin Ali al-Khathib, dari Abdullah bin Mas'ud, "Pada hari kiamat nanti manusia akan dikumpulkan dalam keadaan sangat lapar, sangat haus, telanjang, dan sangat kepayahan yang belum pernah mereka alami sama sekali. Siapa yang pernah memberi makan orang lain karena Allah, niscaya Allah akan memberinya makan. Siapa yang pernah memberi minum orang lain karena Allah, niscaya Allah akan memberinya minum. Siapa yang pernah memberi pakaian kepada orang lain karena Allah, niscaya Allah akan memberinya pakaian. Siapa yang beramal untuk Allah, niscaya Allah akan membalasnya. Dan, siapa yang pernah membela Allah, niscaya Allah akan memberinya kesenangan pada hari itu."

Dalam hadits dhaif yang dituturkan oleh as-Suyuthi dalam *ad-Dur al-Mantsur* dari Mu'adz bin Jabal bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah tentang makna firman Allah, "Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok." Beliau menjawab, "Wahai Mu'adz bin Jabal, sungguh yang kamu tanyakan ini adalah urusan besar." Sejenak Muadz melihat beliau tampak menangis, kemudian melanjutkan sabdanya, "Ada di antara umatku kelak akan dikumpulkan menjadi sepuluh kelompok yang beragam. Allah membedakan mereka dari jamaah kaum muslimin lainnya, dan mengganti bentuk mereka. Di antara mereka sebagian ada yang berbentuk kera. Ada sebagian yang berbentuk babi. Ada sebagian yang berbentuk tubuhnya terbalik. Ada sebagian yang wajahnya diseret. Ada sebagian yang buta sehingga ragu-ragu. Ada sebagian bisu tuli dan tidak berakal. Ada sebagian yang lidahnya menjulur sampai ke dada mengalirkan nanah yang keluar dari mulut mereka sehingga membuat jijik siapa pun yang melihatnya. Ada sebagian yang terpotong tangan dan kakinya. Ada sebagian yang disalib pada batang papan dari neraka. Ada sebagian yang baunya lebih busuk daripada bangkai. Dan, ada sebagian yang memakai baju dari ter."

Adapun yang berbentuk kera adalah orang-orang yang suka mengadu domba orang lain. Yang berbentuk babi adalah orang-orang gemar melakukan keharaman. Yang posisi tubuhnya terbalik adalah orang-orang yang suka memakan riba. Yang buta adalah orang-orang yang sewenang-wenang dalam memutuskan hukum. Yang bisu dan tuli adalah orang-orang yang mengagumi amal-amalnya sendiri. Yang lidahnya menjulur adalah para ulama dan tukang cerita yang ucapan mereka bertentangan dengan perbuatannya. Yang terpotong tangan dan kakinya adalah orang-orang yang suka menyakiti tetangga. Yang disalib pada batang papan dari neraka adalah orang-orang yang suka menjilat kepada penguasa. Yang berbau sangat busuk adalah orang-orang yang bergelimang berbagai kesenangan namun menghalangi hak Allah dari harta mereka. Dan yang memakai baju dari ter adalah orang-orang yang sombong, suka membanggakan diri, dan congkak."

Abu Hamid dalam kitab *Kasyfu Ilm al-Akhira* mengatakan, "Di antara manusia ada yang dikumpulkan dalam keadaan terfitnah oleh kesenangan dunia. Seseorang yang selama hidupnya selalu memegang tongkat mahal kesayangannya, kelak ia akan bangkit dari kuburnya dengan tetap memegang benda itu. Begitu sadar ia langsung melemparkan tongkatnya tersebut seraya berkata, 'Aduh, celaka kamu! Gara-gara kamu akti sampai lalai mengingat Allah.' Tetapi, tongkat itu kembali lagi kepadanya dan berkata, 'Bagaimanapun sewaktu di dunia aku ini adalah temanmu. Biarlah Allah yang akar memberikan keputusan di antara kita, karena Dia adalah sebaik-baik Hakim yang akar memberikan keputusan. Orang pemabuk kelak akan dikumpulkan di padang mahsyar dalam keadaan sedang mabuk. Orang yang gemar berseruling kelak akan dikumpulkan di padang mahsyar dalam keadaan sedang meniup seruling. Demikian pula dengan yang lain. Sebuah riwayat sahih menyatakan bahwa orang yang suka meminuni khamar itu kelak akan dikumpulkan di padang mahsyar dalam keadaan dikalungi botol sambil tangannya memegang gelas. Ia mengeluarkan bau yang sangat busuk, lebih busuk dari bangkai apa pun. Dan, setiap orang yang lewat akan mengutuknya."

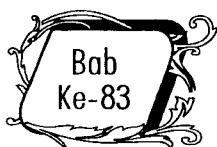
Pada bagian lain Abu Hamid juga mengatakan, "Ketika semua manusia sudah duduk di atas kuburnya, sebagian mereka ada yang dalam keadaan telanjang. Sebagian ada yang mengenakan pakaian berwarna hitam dan putih. Sebagian ada yang punya lampu yang cahayanya tidak begitu terang. Dan, sebagian ada sekelompok manusia yang bagiannya kepala masing-masing memancarkan cahaya seterang cahaya matahari selama seribu tahun, sampai muncul api dari arah barat yang membuat tercengang seluruh makhluk manusia, jin, burung, dan binatang-binatang buas.

Masing-masing kemudian didatangi oleh amalnya seraya menyuruh untuk berangkat ke padang mahsyar. Ada yang amalnya menjelma menjadi seekor bighal yang bisa dinikmatinya. Ada yang amalnya menjelama menjadi seekor keledai yang bisa ditumpanginya. Dan, ada pula yang amalnya menjelma menjadi seekor kambing kibas yang sekarai tempo membawanya dengan tenang dan pada tempo lain menjatuhkannya. Masing-masing mereka membawa cahaya yang menerangi bagian depan dan kanan mereka, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam surah al-Hadiid ayat 12, '*Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka.*'

Sementara di sebelah kiri mereka tampak cuaca sangat gelap sekali, sehingga tidak bisa ditembus oleh pandangan mata. Hal itulah yang membuat orang-orang kafir kebingungan, dan membuat orang-orang munafik semakin bimbang. Sementara bagi orang mu'min segelap apa pun ia sanggup melihat berkat kekuatan imannya. Ia bersyukur kepada Allah atas cahaya petunjuk yang diberikan kepadanya pada saat yang sangat ger ting tersebut, sehingga di depan dan di sebelah kanannya tampak terang. Sesungguhnya Allah menolong para hamba yang beriman untuk diperlihatkan pada keadaan orang-orang yang sedang diazab, supaya mereka dapat mengambil pelajaran daripadanya. Contohnya seperti yang dilakukan terhadap para penghuni neraka ketika hamba-harba yang beriman itu melihat mereka berada di tengah-tengah neraka Jahim

lalu berkata seperti yang dikutip dalam Al-Qur'an surah al-A'raaf ayat 47, 'Apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni nereka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang yang zalim itu.'"

Sebab pada hakekatnya, hanya ada empat orang yang mengetahui empat hal. *Pertama*, yang benar-benar mengetahui nikmatnya kehidupan hanyalah orang yang mati. *Kedua*, yang benar-benar mengetahui nikmatnya menjadi orang kaya hanyalah orang yang miskin. *Ketiga*, yang benar-benar mengetahui nikmatnya kesehatan hanyalah orang yang sakit. *Dan keempat*, yang benar-benar mengetahui nikmatnya masa muda hanyalah orang yang sudah lanjut usia."



Mengkompromikan Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar yang Secara Lahiriah Terkesan Saling Bertentangan

Di antaranya ialah firman Allah dalam surah Yunus ayat 45, "Dan (ingatlah) akan hari (yang diwaktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat saja di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan."

Allah Ta'ala berfirman,

"Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan pekak." (**al-Israa': 97**)

Pada ayat ketiga ini, orang-orang kafir itu mengatakan,

"Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?" (**Yaaasiin: 52**)

Ayat ketiga ini dan juga ayat pertama tadi yang menerangkan bahwa mereka saling berkenalan, bertentangan dengan ayat kedua yang menyatakan bahwa mereka dalam keadaan bisu.

Pada ayat keempat Allah juga berfirman,

"Maka, sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami)." (**al-A'raaf: 6**)

Kalau Allah menanyai mereka, itu bukti bahwa mereka bisa mendengar dan juga bisa menjawab. Allah Ta'ala berfirman,

"Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram." (**Thaaha: 102**)

"Maka, tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka." (Yasasin: 51)

"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)." (al-Maaarij: 43)

Bisa keluar dari kubur atau pergi menuju berhala dengan segera, adalah sifat yang bertentangan dengan apa yang diterangkan oleh Allah dalam firman-Nya surah al-Isra' ayat 97 tadi.

Menjawab sanggahan-sanggahan tersebut, perlu saya tegaskan bahwa keadaan dan posisi manusia yang telah dihidupkan kembali dan dibangkitkan dari kubur itu bermacam-macam. Mereka mengalami lima fase keadaan. *Pertama*, keadaan saat dibangkitkan dari kubur. *Kedua*, keadaan saat digiring ke tempat perhitungan amal. *Ketiga*, keadaan saat menjalani perhitungan amal. *Keempat*, keadaan saat digiring ke negeri peinbalasan. *Dan kelima*, keadaan saat mereka berdiam di negeri yang abadi.

Keduan pertama, yaitu pada saat dibangkitkan dari kubur, orang-orang yang kafir memiliki indra serta anggota tubuh yang lengkap, berdasarkan firman Allah,

"Mereka saling berkenalan." (Yunus: 45)

"Mereka berbisik-bisik di antara mereka, 'Kamu tidak berdiam (di dunia) hanyalah sepuluh (hari).'" (Thaha: 103)

"Tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (az-Zumar: 68)

"Allah bertanya, 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami tinggal di bumi sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang perhitung.' Allah berfirman, 'Kamu tidak tinggal di bumi melainkan hanya sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui. Maka, apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main saja dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?'" (al-Muminun: 112-115)

Keadaan kedua, yaitu ketika mereka digiring ke tempat perhitungan amal. Dalam keadaan ini mereka juga memiliki indra yang lengkap, berdasarkan firman Allah,

"(Kepada malakat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zalim berserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah, maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan, tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya.'" (ash-Shafaat: 22-24)

Kalimat *tunjukkanlah* dalam ayat tadi memberikan pengertian bahwa mereka tidak buta, dan kalimat *mereka akan ditanya* juga memberikan pengertian bahwa mereka tidak bisu. Karena percuma saja menunjukkan orang yang buta, atau menanyai orang yang bisu. Jadi, pada waktu itu mereka memiliki mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan lidah untuk berbicara.

Keadaan ketiga, yakni keadaan saat mereka menjalani perhitungan amal. Dalam keadaan ini mereka juga masih memiliki indra yang sempurna. Mereka masih punya telinga untuk mendengarkan apa yang dikatakan kepada mereka. Mereka masih punya lidah untuk membaca buku catatan amal mereka. Dan, mereka juga masih punya anggota-anggota tubuh yang lain untuk menjadi saksi atas segala amal-amal kejahatan mereka. Allah mengabarkan tentang reaksi mereka atas isi buku catatan amal-amal kejahatan mereka,

"Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya." (al-Kahfi: 49)

Mereka berkata kepada kulit mereka seperti yang dikutip dalam Al-Qur'an,

"Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" (Fushshilat: 21)

Selain itu, mereka masih memiliki indra agar mereka menyaksikan keadaan manusia menghadapi dahsyatnya hari kiamat serta apa yang mereka dustakan sewaktu di dunia.

Keadaan keempat, yaitu saat digiring ke neraka jahanam. Pada saat ini mereka sudah tidak punya telinga, mata, dan lidah, berdasarkan firman Allah,

"Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, tuli, dan bisu." (al-Isra': 79)

Firman Allah dalam surah ar-Rahmaan ayat 41, "*Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka*", ini mungkin juga sebagai isyarat bahwa mereka telah kehilangan mata, telinga, dan lidah.

Keadaan kelima, yaitu keadaan menetap di neraka. Dalam hal ini ada yang tampak seketika dan ada yang tidak atau berupa harapan. Saat menempuh perjalanan dari padang mahsyar menuju ke tepi jurang neraka jahanam, mereka dalam keadaan buta, tuli, dan bisu. Tidak ada tanda-tanda sama sekali yang bisa digunakan untuk membedakan mereka dari yang lain. Tetapi, kemudian semua indra dikembalikan kepada mereka, supaya mereka bisa menyaksikan neraka dan segala azab yang pernah dijanjikan oleh Allah kepada mereka. Jadi, mereka tinggal di neraka dalam keadaan bisa melihat, bisa mendengar, dan bisa berbicara. Karena itulah, Allah berfirman,

"Kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk (karena) merasa hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu." (asy-Syuura: 45)

"Jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman', (tentulah kami melihat suatu peristiwa yang mengharukan)." (al-An'aam: 27)

كُلَّمَا دَخَلْتُ اُمَّةً لَعَنَتْ اُخْتَهَا حَتَّىٰ إِذَا دَارَ كُوْنًا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ اُخْرَاهُمْ

لَا وَلَهُمْ رَبُّنَا هُوَ لَاءُ أَضْلَوْنَا فَاتَّهُمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٍ
وَلِكِنْ لَا تَعْلَمُونَ (٣٨) وَقَالَتْ أُولَئِمْ لِأُخْرَاهُمْ (٣٩)

"Setiap satu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya). Sehingga, apabila mereka masuk semuanya, berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, 'Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Sebab itu, datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka.' Allah berfirman, 'Masing-masing mendapat siksaan yang belipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui.' Dan, berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian." (al-A'raaf: 38-39)

كُلُّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْحٌ سَأَلَهُمْ خَرَّنُهَا اللَّهُمْ يَا تِكْمُمْ نَذِيرٌ (٨)
قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ (٩)

"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mentustakan(nya), dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun.'" (al-Mulk: 8-9)

Allah mengabarkan bahwa orang-orang kafir itu menyeru kepada penghuni surga. Mereka berkata,

"Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu." (al-A'raaf: 50)

Lalu penghuni surga berseru kepada mereka,

أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدْنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدْ رَبُّكُمْ حَقًّا

"Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka, apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)??" (al-A'raaf: 44)

Para penghuni neraka itu juga berseru,

"Walai Malik, biarkan Tuhanmu membunuh kami saja." (az-Zukhruuf: 77)

Malaikat Malik menjawab,

"Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)." (az-Zukhruuf: 77)

Mereka berkata seraya memohon kepada para malaikat penjaga jahanam,

“Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari.” (**al-Mu’min: 49**)

Tetapi, para malaikat penjaga jahanam itu malah balik bertanya kepada mereka,

“Apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?” Mereka menjawab, ‘Benar, sudah datang.’ Para malaikat penjaga jahanam berkata, ‘Berdoalah kamu.’ Dan, doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.” (**al-Mu’min: 49-50**)

Adapun yang berupa harapan, mereka berdoa,

“Ya Tuhan kami. Keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikan kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.” (**al-Mu’minuun: 108**)

Allah berfirman,

“Tinggalkanlah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.” (**al-Mu’minuun: 108**)

Mereka akan abadi tinggal di neraka untuk selamanya lewat sebuah lambang atau contoh pemberian seekor kambing kematian yang kemudian disembelih di atas jembatan yang menghubungkan antara surga dan neraka. Para penghuni surga berkata, “Di sini abadi dan tidak akan ada kematian.” Sementara para penghuni neraka juga berkata, “Di sini abadi dan tidak akan ada kematian.” Sejak itu mereka tidak lagi memiliki pendengaran, berdasarkan firman Allah dalam surah al-Anbiyyaa ayat 100, *“Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar.”* Atau, mungkin mereka juga tidak memiliki penglihatan dan lidah.

Mungkin alasan kenapa pendengaran mereka dihilangkan, adalah sebagai balasan atas perbuatan mereka saat di dunia yang sewaktu mendengar seruan Tuhannya lewat lisan para rasul utusan-Nya, mereka tidak mau mendengarnya melainkan malah keras kepala menentangnya. Mereka mendustakannya sekalipun sudah diajukan hujjah yang benar terhadap mereka. Jadi, karena mereka tidak mau menggunakan telinga untuk mendengarkan seruan kebenaran sewaktu di dunia, maka di akhirat Allah menghilangkannya. Hal itu tampak jelas oleh ucapan mereka kepada Nabi saw., “Di telinga kami ada penutup dan di antara kami dan Anda ada sekat yang menghalangi.” Mereka juga berkata kepada teman-temannya, “Janganlah kalian dengar Al-Qur`an itu. Sia-siakan saja isinya, karena kaum Nabi Nuh juga pernah menggunakan kain untuk menyembunyikan diri daripadanya, supaya mereka tidak bisa melihatnya dan tidak mendengar omongannya.”

Allah mengabarkan tentang sikap serupa orang-orang kafir pada zaman Nabi Muhammad saw. seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur`an surah Huud ayat 5, *“Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk*

menyemuyikannya diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelinuti dirinya dengan kain.”

Adapun alasan kenapa penglihatan dan lidah mereka juga dihilangkan ialah karena mereka sering menggunakan untuk hal-hal yang diharamkan, bukan untuk hal-hal yang diridhai oleh Allah.

Begitulah cara mengkompromikan ayat-ayat tersebut, berdasarkan pendapat para ulama. *Wallau a’lam.*



Dikumpulkannya Manusia ke Hadapan Allah yang Mahamulia Lagi Mahaagung

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, “Rasulullah memberikan nasihat di tengah-tengah kami. Beliau bersabda, ‘Wahai manusia, sesungguhnya kalian akan dikumpulkan kepada Allah dalam keadaan tidak memakai alas kaki, telanjang, dan belum dikhitan. Sebagaimana Allah telah memulai penciptaan pertama kali, begitulah Allah akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Allah tepati. Sesungguhnya Allah yang akan melaksanakannya. Ketahuilah, sesungguhnya manusia yang pertama kali berpakaian pada hari kiamat nanti ialah Ibrahim. Ketahuilah, sesungguhnya akan didatangkan beberapa orang dari umatku lalu mereka digabungkan pada golongan kiri, lalu aku berkata, ‘Ya Tuhan, mereka adalah sahabat-sahabatku.’ Dia berfirman, ‘Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang mereka adakan sepeninggalanmu.’”

Aku lalu berkata seperti yang dikatakan oleh seorang hamba yang saleh dalam surah al-Maa’idah ayat 117-118, ‘Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka, setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyijsa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu. Dan, jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.’ Allah berfirman, ‘Sesungguhnya mereka selalu berpaling murtad begitu saja sejak kamu berpisah dengan mereka.’” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Tirmidzi.

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Mu’awiyah bin Haidah bahwa Nabi saw. bersabda sambil menunjuk tangannya ke arah negeri Syiria, “Dari sini ke sana kalian akan dikumpulkan dalam keadaan sebagian ada yang naik kendaraan dan sebagian lagi ada yang berjalan kaki. Pada hari kiamat kelak kalian diseret atas muka kalian. Mulut kalian adalah saringan pada kendi. Kalian akan memenuhi tujuh puluh umat, dan kalianlah yang terbaik dan termulia di antara mereka di mata Allah. Sesungguhnya yang pertama kali akan berbiacara mengatasnamakan salah seorang kalian ialah

pahanya." Dalam riwayat lain yang diketengahkan oleh Ibnu Abu Syaibah disebutkan, "Sesungguhnya anggota tubuh manusia yang akan pertama kali berbicara ialah paha dan telapak tangannya."

Sabda Nabi saw, "... Sesungguhnya manusia yang pertama kali akan berpakaian pada hari kiamat nanti ialah Ibrahim", ini menunjukkan keagungan kekasih Allah tersebut. Seperti halnya Nabi Musa yang didapati Nabi saw. bergelayutan di salah satu tiang 'Arasy begitu beliau keluar dari kubur yang pertama kali, Ibrahim juga memiliki keistimewaan tersendiri. Tetapi, ini bukan berarti bahwa kedua orang nabi tersebut secara mutlak lebih baik daripada Nabi saw. Pada hari kiamat kelak, betapapun beliaulah yang lebih utama dari siapa pun sebagaimana yang insya Allah akan diterangkan nanti dalam hadits-hadits tentang syafaat dan maqam yang terpuji.

Guru kami Abul Abbas alias Ahmad bin Umar dalam kitabnya *Al-Mufham* mengatakan, "Boleh jadi ada orang yang mendapat tempat tersendiri di sisi Allah, sehingga ia tidak termasuk yang terkena khithab Allah. *Wallahu a'lam.*"

Sebenarnya saya setuju hal itu seandainya tidak ada riwayat lain yang menyanggahnya. Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarok dalam kitabnya *Ar-Raga'iq*, dari Sufyan, dari Umar bin Qais, dari al-Minal bin Amr, dari Abdullah ibnul-Harits, dari Ali bahwa ia berkata, "Yang pertama kali berpakaian ialah sang kekasih Allah, Ibrahim. Kemudian Muhammad diberi pakaian bergaris-garis dari sisi kanan 'Arasy." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Baihaqi.

Diriwayatkan oleh Ubbad bin Katsir, dari Abu Zubair, dari Jabir bahwa ia berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang azan dan orang-orang yang bertalbiyah kelak pada hari kiamat akan keluar dari kubur dengan keadaan yang sama. Yang azan akan keluar dari kubur dalam keadaan mengumandangkan azan, dan yang bertalbiyah pun akan keluar dari kubur dalam keadaan bertalbiyah. Yang pertama kali diberi pakaian dari surga adalah Ibrahim sang kekasih Allah, kemudian Muhammad, para nabi dan para rasul lainnya. Selanjutnya giliran para tukang azan yang diberi pakaian. Mereka disambut malaikat yang menunggang unta dari cahaya berwarna merah, dengan tali kendali dari zamrud, dan dengan pelana dari emas. Mereka diiring oleh tujuh puluh ribu malaikat mulai dari kubur mereka hingga ke padang mahsyar." Riwayat ini juga dituturkan oleh al-Hulaimi dalam kitabnya *Minhaj ad-Din*.

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim, dari al-Aswad, Alqamah, dan Abu Wa'il, dari Abdullah bin Mas'ud bahwa ia berkata, "Dua putra Malaikah datang kepada Nabi. Setelah berbincang-bincang, beliau bersabda, 'Yang pertama kali diberi pakaian oleh Allah ialah Ibrahim. Allah berfirman kepada malaikat, 'Berikan pakaian kepada kekasih-Ku itu.' Setelah disodori dua buah peci, Ibrahim pun memakainya sambil duduk menghadap 'Arasy. Kemudian giliran aku yang disodori pakaian lalu aku pakai. Aku lalu berdiri di sebelah kanan Ibrahim, sebuah tempat yang belum pernah dipijak oleh siap pun selain aku, sehingga orang-orang yang dahulu dan yang belakangan iri kepadaku.'" Ini hadits dhaif.

Diriwayatkan oleh Baihaqi dalam kitabnya *Al-Asma' wash-Shifat* dari Ibnu Abbas

bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tidak berilas kaki dan telanjang. Orang pertama yang diberi pakaian dari surga adalah Ibrahim. Lalu didatangkan kursiku dari sebelah kanan ‘Arasy, dan diberikan kepadaku. Maka, aku pun memakai pakaian dari surga ketika manusia belum ada yang menuju ke sana. Kemudian didatangkan kursiku dari tiang ‘Arasy.*” Hadits tadi secara tegas menyatakan bahwa Ibrahim adalah orang pertama yang diberi pakaian, kemudian Nabi kita Muhammad saw.. Sungguh beruntung orang yang pada saat itu mengenakan pakaian dari surga, karena tubuhnya akan terlindungi dari berbagai macam huru-hara kiamat.

(**Pasal**). Para ulama membicarakan tentang hikmah di balik anugerah khusus yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim tersebut. Dari seluruh umat manusia yang ada dulu dan akan datang, Nabi Ibrahim adalah orang yang paling takut kepada Allah. Oleh karenanya wajar kalau Allah memberikan balasan mulia seperti itu sehingga hatinya menjadi tenteram. Atau, karena Nabi Ibrahim adalah orang pertama yang menyuruh manusia untuk mengenakan celana ketika hendak shalat agar lebih dapat menutup aurat dan menjaga kemaluannya agar tidak mengenai tempat shalat. Atau, karena sewaktu hendak melemparkan Nabi Ibrahim ke dalam api, para algojo Raja Namrud terlebih dahulu menanggalkan pakaian yang dikenakannya di hadapan khalayak ramai sebagai mana yang berlaku atas orang yang akan dihukum mati. Karena Nabi Ibrahim menghadapi cobaan itu dengan sabar, tabah, dan pasrah kepada Allah, maka Allah memberikan balasan istimewa berupa terhindar dari api di dunia dan di akhirat. Juga menjadikannya orang yang pertama kali terhindar dari ketelanjanan di hadapan orang-orang di hari kiamat. *Wallahu a’lam.*



Menerangkan Tentang Firman Allah, “*Setiap Orang Pada Hari Itu Mempunyai Urusan Yang Cukup Menyibukkanya.*”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, “*Pada hari kiamat nanti manusia akan dikumpulkan dalam keadaan tidak berilas kaki, telanjang, dan belum dikhitan.*” Aku bertanya, “Ya Rasulullah, berarti semua kaum laki-laki dan kaum wanita satu sama lain bisa saling memandang?” Beliau menjawab, “*Hai Aisyah, keadaan saat itu sangat dahsyat sehingga sebagian mereka tidak sempat memandang sebagian yang lain.*”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bersabda, “*Kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan belum dikhitan.*” Seorang wanita bertanya, “Itu berarti sebagian kami bisa memandang aurat sebagian yang lain ?” Beliau menjawab, “Hai fulanah, setiap orang pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkanya.”

(Pasal). Bab ini dan bab sebelumnya menunjukkan bahwa pada hari kiamat nanti manusia akan dikumpulkan di padang mahsyar dalam keadaan tidak memakai alas kaki, telanjang, dan belum dikhitan, sebagaimana Allah memulai penciptaan lalu mengulanginya lagi. Kelak seluruh anggota tubuhnya akan dikembalikan lagi secara utuh, termasuk masalah khitan.

Tetapi, hal tersebut bertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitabnya *Sunan Abi Daud* dari Abu Sa'id al-Khudri. Ketika hendak meninggal dunia Abu Said al-Khudri minta diambilkan pakaian baru lalu dikenakkannya seraya berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya mayit itu akan dibangkitkan kembali dengan pakaian yang dikenakan sewaktu pemakamannya.’”

Menurut Abu Umar bin Abdul Bar, hadits inilah yang dijadikan argumen oleh orang yang mengatakan bahwa orang yang mati itu kelak akan dibangkitkan kembali dalam keadaan apa adanya seperti semula. Sementara mayoritas ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan mayit dalam hadits tersebut adalah mayit orang yang mati syahid yang oleh Nabi saw. diperintahkan supaya dikafani dengan pakaian yang sedang dikenakkannya, tidak perlu dimandikan dan tidak perlu dishalati. Jadi, kemungkinan Abu Sa'id mendengar hadits yang menyangkut orang yang khusus mati syahid tersebut, tetapi kemudian ia menafsirinya secara umum. *Wallahu a'lam*.

Dalil lain yang memperkuat pendapat mayoritas ulama tadi dan yang sekaligus sesuai dengan hadits Aisyah serta hadits Ibnu Abbas, adalah firman Allah,

“Sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya.” (**al-An'aam: 94**)

“Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali (kepada-Nya).” (**al-A'raaf: 29**)

Sebab, yang dimaksud pakaian di dalam dunia itu adalah harta benda. Padahal, di akhirat itu sudah tidak ada harta benda sama sekali. Semua yang dimiliki di dunia musnah karena kematian. Pada saat itu setiap orang hanya mengandalkan amal-amal kebijakannya atau rahmat dari Allah. Tidak diperlukan sama sekali pakaian apa pun, kecuali pakaian dari surga seperti yang telah dibicarakan tadi.

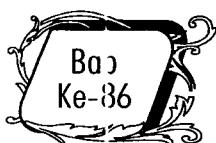
Abu Hamid dalam kitabnya *Kasyfu Ilm al-Akhira* cenderung pada hadits Abu Sa'id al-Khudri, karena dalam riwayat yang lain Rasulullah bersabda, *“Berbuatlah semaksimal mungkin dalam mengkafani orang-orang mati kalian, karena umatku akan dikumpulkan dengan memakai kain kafan, sementara umat-umat yang lain dalam keadaan telanjang.”* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Sufyan lengkap dengan sanadnya.

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Menurut saya, hadits ini tidak sahih. Sebab, kalau sahih, tentu yang dimaksudkannya ialah *‘karena umatku yang mati syahid akan dikumpulkan dengan memakai kain kafannya’*. Dengan demikian, hadits ini tidak bertentangan dengan hadits-hadits lain. *Wallahu a'lam*. Hadits ini juga tidak bertentangan dengan hadits sebelumnya yang menyatakan bahwa orang-orang

yang telah mati itu saling mengunjungi di kubur dengan memakai kain kafannya, karena hal itu berlaku di alam barzakh. Tetapi, ketika sudah keluar dari kubur, mereka dalam keadaan telanjang. Kecuali orang-orang yang mati syahid. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan oleh Abu Bakar alias Ahmad bin Ali bin Tsabit, dari Abdullah bin Ibrahim bin Abu Amr al-Ghiffari (perawi yang dicurigai suka meriwayatkan hadits maudhu'), dari Malik bin Anas, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, *"Pada hari kiamat kelak aku akan dikumpulkan berada di antara Abu Bakar dan Umar, sebelum aku berdiri di antara Madinah dan Makah lalu penduduk tanah haram tersebut berdatangan."*

Hadits ini gharib, karena hanya diriwayatkan dari Malik oleh Abdullah bin Ibrahim sendiri saja. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa yang meriwayatkan dari Abdullah bin Ibrahīm hanya Abdul Aziz bin Abdullah al-Hasyimi al-Baghdadi.



Menerangkan Sabda Nabi dan Nama-nama Lain Hari Kiamat

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, *"Burangsiapa yang senang memikirkan hari kiamat, hendaklah ia membaca ayat 'Ketika matahari digulung', 'Ketika langit terbelah', dan ayat 'Ketika langit pecah'."*

(Pasal). Menurut saya, ketiga ayat tersebut khusus menyenggung tentang sekitar hari kiamat, karena berisi keterangan tentang langit yang pecah atau terbelah, tentang matahari yang digulung, tentang bintang-bintang yang saling bertabrakan lalu jatuh berserakan, tentang huru-hara kiamat lainnya, dan tentang makhluk yang bangkit keluar dari kuburnya menuju neraka atau surga setelah terlebih dahulu menjalani perhitungan amal di hadapan Allah dan menerima buku catatan amalnya dengan tangan kanan atau dengan tangan kirinya.

Allah Ta'ala berfirman,

"Ketika langit terbelah." (al-Insyiqaaq: 1)

"Ketika langit pecah." (al-Infithaar: 1)

"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah-belah mengeluarkan kabut putih." (al-Furqaan: 25)

Sehingga, kamu saksikan ia seperti menipis lalu terbelah. Kemudian,

"Dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu." (an-Naba': 19)

Lalu, kabut putih itu pun menyelimuti ruang antara langit dan bumi.

Ada yang mengatakan bahwa langit terbelah karena tekanan kabut putih tebal

yang menekannya. Ada juga yang mengatakan bahwa langit terbelah karena tidak kuat menahan panasnya neraka jahanam di mana air telah tiada dan yang ada hanyalah api. Semua ini dimulai dengan berubahnya warna langit menjadi merah jernih dan kemudian terbelah sebagaimana dikehendaki Allah ketika memusnahkan alam ini. Menurut al-Hulaimi, langit berubah menjadi berwarna kuning kemerah-merahan atau kuning jingga. Dan semakin panas, maka warnanya pun berubah merah padam.

Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud *matahari digulung* ialah ia dimasukkan ke ‘Arasy oleh Allah. Tetapi, menurut Hasan dan Qatadah yang mengutip pendapat Mujahid dan juga Ibnu Abbas, yang dimaksud *matahari digulung* ialah cahayanya dihapus. Adapun menurut Abu Ubaidah, Allah menggulung matahari itu sama seperti kita menggulung kain sorban lalu disimpan. Menurut Tabi’ bin Khaitsam, matahari digulung adalah dengan menjatuhkannya.

Yang dimaksud firman Allah, “*Dan apabila bintang-bintang berjatuhan*”, ialah berjatuhan dan berserakan. Ada yang mengatakan, bintang-bintang itu berjatuhan dari tangan para malaikat ketika mereka mengalami kematian. Disebutkan dalam sebuah riwayat, sesungguhnya bintang-bintang itu tergantung antara langit dan bumi oleh rantai yang melingkar di tangan para malaikat. Sementara menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud *berjatuhan* ialah berubah lalu berjatuhan ke laut yang sudah tidak ada airnya sehingga menyulut api.

Firman Allah dalam surah at-Takwiir ayat 3, “*Dan apabila gunung-gunung dihancurkan*”, ini sama seperti firman Allah dalam surah ath-Thuur ayat 10, “*Pada hari ketika gunung-gunung hancur*.” Yakni, berpindah dari keras menjadi lembek lalu berubah menjadi pasir yang kering. Lalu, ia menjadi debu yang biterbang, dan menjadi fatamorgana. Ada yang mengatakan bahwa setelah dihancurkan, gunung-gunung menjadi bulu karena terkena pengaruh panas neraka jahanam, seperti keadaan langit yang terkena pengaruh panas neraka jahanam ini lalu menjadi seperti luluan perak. Hal itu, seperti yang dikatakan oleh al-Hulaimi, karena air di bumi itulah yang menghalangi antara langit dan bumi.

Firman Allah, “*dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan*”, atau tidak dipedulikan oleh pemiliknya untuk diperah susunya, karena mereka sibuk dengan urusan pribadi yang jauh lebih penting.

Konon ketika manusia bangkit dari kubur, mereka saling memandang. Dan ketika mereka melihat unta-unta bunting milik mereka sebagai harta yang paling mahal ikut dikumpulkan bersama seluruh makhluk di padang mahsyar, mereka sama sekali tidak mau mempedulikannya. Karena, mereka sedang berada dalam keadaan yang sangat mencekam.

Ada yang mengatakan bahwa makna kalimat *al-‘isyar* itu bukan unta-unta yang bunting, melainkan harta milik. Ada yang mengartikan air hujan. Ada pula yang mengartikan rumah kediaman. Dan ada pula yang mengartikan tanah ladang. Namun, pendapat pertamalah yang terkenal dan disetujui mayoritas ulama.

Firman Allah, “*Dan apabila lautan dijadikan meluap*”, lalu berubah menjadi lautan

api. Demikian pendapat dari Ibnu Abbas yang dikutip oleh adh-Dhahhak. Kata Qatadah, maksudnya ialah air laut kering lalu menghilang sama sekali. Kata adh-Dhahhak dan Ibnu Abi Zamnin, maksudnya ialah air laut muntah lalu kering sama sekali.

Ada yang mengatakan, saat itu matahari rusak lalu ketika dilemparkan ke laut, sebagian airnya ada yang menjadi panas mendidih, dan sebagian lagi ada yang berubah menjadi api. Juga ada yang mengatakan, pada waktu itu laut dipenuhi dengan api setelah matahari jatuh menimpanya, karena bentuk matahari itu jauh lebih besar daripada laut.

Merurut penafsiran al-Hasan, yang dimaksud dengan firman Allah, “*Dan apabila roh-roh cipertemukan*”, ialah bahwa roh orang Yahudi dipertemukan dengan roh sesama orang Yahudi, roh orang Nasrani dipertemukan dengan roh orang Nasrani, roh orang majusi dipertemukan dengan roh orang majusi, roh orang munafik dipertemukan dengan roh orang munafik, roh orang yang beriman dipertemukan dengan roh orang yang beriman, dan seterusnya.

Sedangkan, menurut Ikrimah, yang dimaksud firman Allah tersebut ialah, apabila roh diperemukan dengan jasad masing-masing lalu dikembalikan kepadanya. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud ialah apabila orang yang menyesatkan dipertemukan dengan orang yang pernah dia sesatkan, baik setan maupun manusia. Dan, ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud ialah apabila orang-orang mukmin dipertemukan dengan bidadari, dan orang-orang kafir dipertemukan dengan para setan.

Yang dimaksud firman Allah, “*Apabila bayi-bayi wanita yang dikubur hidup-hidup ditanya*”, ialah bayi-bayi yang hidup pada zaman jahiliah. Bayi-bayi malang tersebut diperlakukan secara kejam dan tidak manusiawi karena dua alasan. *Pertama*, karena menurut orang-orang jahiliah, para malaikat itu adalah anak-anak wanita Allah. Mereka menyamakan bayi-bayi wanita tersebut dengan malaikat. *Kedua*, karena takut jatuh miskin. Firman Allah tersebut merupakan pertanyaan yang bernada mengejek. Sama seperti ketika seseorang bertanya kepada seorang anak yang dipukul, “Kenapa kamu dipukul? Apa salahmu?”

Kata al-Hasan, Allah bermaksud mengejek orang-orang jahiliah yang mengubur hidup-hidup bayi-bayi wanita tersebut tanpa dosa.

Ada juga yang menafsiri firman Allah tersebut dengan kalimat, “*Apabila bayi-bayi wanita yang dikubur hidup-hidup bertanya*.” Kalau menurut versi penafsiran ini, maka yang ditanya untuk dimintai pertanggungjawaban adalah ayah bayi-bayi tersebut, bukan si bayi-bayi itu sendiri.

Firman Allah, “*Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka*”, untuk dihitung. Pembicaraan ini akan diterangkan nanti.

Firman Allah, “*Dan apabila langit dilenyapkan*”, atau digulung, sebagaimana firman Allah lainnya, “(Yaitu) pada hari Kami gulung langit seperti meng gulung lembaran kertas”, berikut isinya.

Firman Allah, “*Dan apabila surga didekatkan*”, bagi para calon penghuninya, “*Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya*”, dari amal-

amalnya. Ini sama dengan firman Allah dalam surah al-Infithaar ayat 5, “*Maka, tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan dilalaikannya.*” Juga sama dengan firman Allah dalam surah al-Qiyaamah ayat 13, “*Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.*”

Itulah yang lazim disebut dengan *yaumul qiyaamah* (hari kiamat), *yaumul insyiqaaq* (hari terbelahnya langit), *yaumul infithaar* (hari pecahnya langit), *yaumut takwiir* (hari digulungnya langit), *yaumul inkidar* (hari berjatuhan bintang-bintang), *yaumul intisyar* (hari dibukanya buku catatan amal), dan *yaumul tas'yir* (hari berjalannya gunung-gunung). Yang terakhir ini sebagaimana firman Allah dalam surah ath-Thuur ayat 10, “*Dan gunung benar-benar berjalan.*”

Sebutan lain bagi hari kiamat ialah *yaumul tasjir* (hari meluapnya lautan), *yaumut ta'thil* (hari unta-unta bunting dibiarkan), *yaumut tafjir* (hari bintang-bintang jatuh berserakan), dan *yaumul madd* (atau hari bumi diratakan). Nama-nama hari kiamat lain adalah seperti *as-sa'ah* yang telah dijanjikan. Mengingat betapa besar peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari ini, banyak orang yang menanyakannya kepada Rasulullah, seperti yang terungkap dalam firman Allah,

“Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, ‘Bilakah terjadinya?’ Katakanlah, ‘Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanmu. Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.” (al-A'raaf: 187)

Sesuatu yang besar itu biasanya memiliki banyak nama dan sifat. Salah satu contohnya selain hari kiamat, ialah pedang. Di kalangan orang-orang Arab, senjata tajam yang satu ini memiliki tempat tersendiri. Mereka sangat menghormati bahkan mengagung-agungkannya. Konon ada lima ratus nama untuk pedang.

Ada yang mengatakan, kelak pada hari kiamat Allah akan membangkitkan semua hari seperti adanya. Semua berdiri di hadapan Allah, dan hari Jumat yang ada di tengah-tengah tampak mencolok dengan cahayanya yang terang sehingga bisa dikenali oleh semua makhluk yang melihatnya. Pada hakekatnya, hari kiamat itu mencakup seluruh kalimat *hari*, dan biasanya digunakan kalimat *pada hari*. Contohnya seperti,

“Pada hari ketika ditüp sangkakala.” (an-Naba': 18)

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمُبْثُوثِ (٤)

“Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang berterbaran.” (al-Qaari'ah: 4)

يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ

“Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya.” (an-Naba': 40)

Atau, terkadang digunakan kalimat *pada hari itu*. Contohnya seperti,

"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam."
(az-Zalzalah: 6)

"Pada hari itu kamu dihadapkan." (al-Haaqqah: 18)

Atau, terkadang dengan digunakan kalimat *hari* yang diulang. Contohnya seperti,

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ (١٧) ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ (١٨)

"Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali-kali tahukah kamu, apakah hari pembalasan itu?" (al-Infithaar: 17-18)

Hal itu karena sebelumnya sudah ada hari, dan sesudahnya juga masih ada hari. Hari besar yang bernama kiamat itu mencakup semua hari tersebut. Bagi Allah hanya satu hari, tetapi bagi makhluk beberapa hari. Hari-hari mereka berada dalam hari-Nya. Deriikianlah yang dikatakan oleh Tirmidzi.

Seorang penyair mengatakan,

*"Pada hari kiamat kelak,
dirimu akan hadir, wahai orang yang tertipu.
saat langit bergoncang
saat matahari siang digulung dan didekatkan
tepat di atas ubun-ubun kepala manusia
saat bintang-bintang jatuh berserakan
dengan cahayanya yang berganti redup
saat lautan meluap karena ketakutan
lalu kamu lihat ia seperti neraka yang bergolak
saat gunung-gunung dicabut dari pasaknya
lalu kamu lihat seperti awan yang berjalan
saat rumah-rumah ditinggalan dan dibiarkan kosong oleh para penghuninya
saat orang-orang yang bertakwa dipertemukan dengan para bidadari
saat bayi-bayi wanita yang dukubur hidup-hidup ditanya,
dosa apa mereka dibunuh?
saat Allah Yang Mahaagung menggulung langit dengan tangan kanan-Nya,
seperi menggulung lipatan kertas-kertas
padah saat itu lembaran catatan amal berjatuhan dan beterbangar,
saat langit pecah, sehingga kamu bisa melihat orbitnya yang terus berputar
saat neraka jahim telah dinyalakan apinya
dan siap melumat orang-orang yang bergelimang dosa
saat kamar-kamar surga telah disiapkan dan diberi wewangian
untuk menyambut seorang anak muda yang selalu sabar menghadapi cobaan
dan saat janin memeluk ibunya dengan perasaan takut
ikut terkena hukuman Allah
padahal ia tidak berdosa,
lalu bagaimana dengan orang yang selama hidup terus-menerus berbuat dosa?"*

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, di antara nama-nama hari kiamat ialah *as-sa'ah*. Allah berfirman,

“Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, ‘Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja).” (ar-Ruum: 55)

“Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam putus asa.” (ar-Ruum: 12)

“Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-holongan.” (ar-Ruum: 14)

“Dan pada hari terjadinya kiamat, dikatakan (kepada malaikat), ‘Masukkan Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.’” (al-Mu'min: 46)

Ayat-ayat senada itu banyak sekali terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam bahasa Arab, arti kalimat *as-sa'ah* secara makro ialah bagian dari zaman atau waktu secara keseluruhan, namun secara mikro *as-sa'ah* ialah bagian dari waktu atau zaman selama dua puluh empat jam atau sehari semalam. *As-sa'ah* juga bisa diartikan satu jam, dan juga bisa diartikan *sekarang ini* atau *dewasa ini*. Contohnya seperti *saat ini* yang identik dengan *sekarang ini* atau *dewasa ini*.

As-sa'ah diartikan sebagai hari kiamat, karena hari yang satu ini sudah dekat. Setiap sesuatu yang akan datang itu dianggap sudah dekat. Atau, bisa diartikan sebagai peringatan atas peristiwa-peristiwa besar dan mencekam yang akan terjadi di dalamnya. Hari kiamat disebut *as-sa'ah*, karena peristiwa ini akan terjadi secara mendadak atau tiba-tiba. Kiamat disebut *as-sa'ah*, karena Allah menyuruh langit untuk menurunkan hujan berupa cairan yang diberi nama air *hiwan* yang sanggup menumbuhkan kembali jasad-jasad yang telah membeku mati dan tidak punya roh, kemudian barulah Allah memanggil roh. Roh orang-orang yang beriman menyala bagaikan cahaya, sementara roh orang-orang kafir menyala sangat redup.

Setelah semua arwah diapanggil dan dilemparkan ke dalam sangkakala, Allah lalu menyuruh Israfil untuk meniupnya. Setelah ditiup, arwah-arwah itu pun keluar dari sangkakala kemudian diperintahkan untuk bergabung atau masuk ke dalam jasad masing-masing secepat kilat.

Di antaranya lagi ialah *al-qiyaamah*. Allah Ta'ala berfirman,

“Aku bersumpah dengan hari kiamat.” (al-Qiyaamah: 1)

Dalam bahasa Arab, *al-qiyaamah* itu berasal dari suku kata *qama*, *yaqumu*, *qiyaamah*. Para ulama berselisih dalam empat pendapat mengenai alasan penyebutan kalimat tersebut.

Pertama, karena adanya peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di dalamnya.

Kedua, karena bangkitnya makhluk dari kubur untuk menyongsongnya. Allah berfirman dalam surah al-Ma'aarij ayat 43, “(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia).”

Ketiga, karena semua manusia berdiri menghadap Allah Tuhan seru semesta alam, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw. bersabda, “*Hari ketika manusia berdiri menghadap kepada Tuhan seru semesta alam, adalah hari ketika salah seorang dari kalian berdiri mandi keringat sebatas telinga.*” Kata Ibnu Umar, “Dan, itu berlangsung selama seratus tahun.” Sedang menurut riwayat dari Ka’ab, “Hal itu berlangsung selama tiga ratus tahun.”

Keempat, karena roh dan malaikat-malaikat berdiri dengan berbaris. Allah berfirman dalam surah an-Naba ayat 38, “*Pada hari ketika roh dan para malaikat berdiri ber-shaf-shaf.*”

Kata para ulama, “Ketahuilah, setiap yang sudah menjadi mayit itu berarti sudah tiba kiamatnya. Tetapi, itu baru disebut kiamat kecil. Jadi kiamat itu ada dua; kiamat kecil dan kiamat besar. Kiamat kecil ialah peristiwa kematian yang pasti dialami setiap orang yang ditandai dengan keluarnya nyawa, perpisahan dengan keluarga untuk selamanya, dan praktis terhentinya semua aktivitas dan amal-amalnya. Ia akan mendapatkan balasan dari Allah sesuai dengan amalnya. Jika amalnya baik, ia akan mendapatkan balasan yang baik. Dan, jika amalnya buruk, ia pun akan mendapatkan balasan yang buruk pula. Sedangkan, kiamat besar ialah peristiwa kematian massal yang melanda seluruh makhluk, dan peristiwa itu hanya berlangsung satu kali saja.”

Dalil yang menunjukkan bahwa setiap orang yang telah menjadi mayit berarti sudah tiba kiamatnya, ialah sabda Nabi saw. kepada serombongan orang dusun yang datang kepada beliau dan menanyakan tentang kapan terjadinya kiamat? Setelah menanyakan usia salah seorang dari mereka, beliau bersabda, “*Jika ia meninggal dunia sebelum memasuki usia pikun, berarti telah tiba kiamat kalian.*” Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Seorang penyair mengatakan,

*“Ketika aku keluar dari dunia
itu bukti bahwa kiamatku telah tiba
besok orang-orang akan mengusung mayatku
ke Kubur yang telah disediakan keluargaku dengan buru-buru
sepertinya mereka tidak sabar dengan kepergianku
seakan-akan mereka tidak mengenal keberadaanku
besok hariku akan menjemputku.”*

Di antara nama lain kiamat ialah *Yaumun Nafkhat* atau hari ditiupnya sangkakala. Allah berfirman, “*Pada hari ketika ditiup sangkakala*”, sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya.

Yaumuz Zalzalah atau hari kegoncangan. Allah berfirman dalam surah an-Naazi’aat ayat 6-7, “(*Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan*) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi tiupan kedua.”

Yaumun Naqur atau hari ditiupnya sangkakala. Contohnya seperti firman Allah dalam surah al-Muddatstsiir ayat 8, “*Apabila ditiup sangkakala.*”

Al-Qaari'ah atau yang membikin gelisah. Disebut seperti itu karena huru-hara kiamat mampu membuat hati gelisah.

Yaumul Ba'tsi atau hari kebangkitan, karena peristiwa tersebut mampu membangkitkan sesuatu yang tersembunyi dan menggerakkan sesuatu yang tenang.

Yaumun Nusyur atau hari penghidupan kembali. Contohnya seperti firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 259, “*Dan lihatlah kepada tulang-belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali.*” Maksudnya, menghidupkannya kembali.

Yaumul Khuruj atau hari keluar. Allah berfirman dalam surah al-M'aarij ayat 43, “*(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat.*” Yang pertama ialah keluar dari kubur, dan yang terakhir keluarnya orang-orang yang beriman dari neraka. Setelah itu tidak ada lagi istilah keluar atau masuk, seperti yang akan akan diterangkan nanti.

Yaumul Hasyr atau hari pengumpulan dengan paksa. Allah berfirman dalam surah asy-Syuu'araa ayat 53, “*Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota.*” Dengan kata lain, Fir'aun menggiring secara paksa para tukang sihir.

Yaumul 'Ardli atau hari penghadapan. Allah berfirman dalam surah al-Haaqqah ayat 18, “*Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah).*” Allah juga berfirman dalam surah al-Kahfi ayat 48, “*Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris.*”

Pada hari itu, indra pendengaran dan penglihatan akan dikembalikan lagi kepada mereka. Selama sehari yang nilainya sama dengan seribu lima ratus tahun di dunia, mereka akan berdiri sampai bosan dan jemu. Mereka berkata, “Sewaktu di dunia kita biasa memberikan pertolongan kepada orang lain. Sekarang mari kita memohon syafaat kepada Allah.” Mereka lalu menemui Adam untuk meminta syafaat. Ternyata Adam tidak sanggup memberikannya. Begitu pula dengan nabi-nabi yang lain. Satu-satunya yang bisa memberikan syafaat ialah Nabi Muhammad saw..

Menurut Ibnu'l Arabi, terdapat beberapa hadits yang menerangkan tentang bagaimana keadaan sekitar peristiwa pengumpulan seluruh makhluk untuk dihadapkan kepada Allah. Di antaranya yang paling populer ialah sembilan hadits berikut ini.

Pertama, hadits masyhur dan sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri. Kata Abu Sa'id, “Pada zaman Nabi dahulu, ada beberapa orang sahabat bertanya kepada beliau, ‘Wahai Rasulullah, apakah pada hari kiamat nanti kami bisa melihat Allah?’ Rasulullah balik bertanya, ‘Apakah kalian kesulitan melihat mahatari di siang bolong yang terang tanpa awan? Apakah kalian kesulitan melihat rembulan di malam purnama yang terang tanpa awan?’ Mereka menjawab, ‘Tidak ya Rasulullah.’

Beliau bersabda, ‘*Pada hari kiamat nanti kamu tidak akan kesulitan melihat Allah seperti kamu tidak kesulitan melihat matahari atau rembulan. Pada hari kiamat nanti ada malaikat yang menyeru supaya setiap umat diikutkan pada apa yang pernah mereka sembah. Sehingga, setiap orang yang menyembah patung-patung berhala akan*

berjatuhan di neraka. Yang tersisa hanya orang yang menyembah Allah yang terdiri dari orang yang berbakti, yang durhaka, dan selain kaum Ahli Kitab. Orang-orang Yahudi dipanggil dan ditanya, ‘Kalian menyembah apa?’ Mereka menjawab, ‘Kami menyembah Uzair putra Allah.’ Dikatakan kepada mereka, ‘Kalian bohong, karena Allah itu tidak memiliki istri maupun anak. Lalu apa yang kalian inginkan?’ Mereka menjawab, ‘Kami kehausan, ya Tuhan kami. Tolong beri kami minum.’ Permintaan mereka ditolak, lalu mereka digiring ke neraka seperti sekawan burung yang saling menyerang satu sama lain. Kemudian mereka saling berjatuhan di neraka.

Lalu dipanggillah orang-orang Nasrani dan ditanya, ‘Kalian menyembah apa?’ Mereka menjawab, ‘Kami menyembah Isa Almasih putra Allah.’ Dikatakan kepada mereka, ‘Kalian bohong, karena Allah itu tidak memiliki istri maupun putra. Apa yang kalian inginkan?’ Mereka menjawab, ‘Kami kehausan, ya Tuhan kami. Tolong beri kami minum.’ Permintaan mereka ditolak lalu mereka digiring ke neraka jahanam seperti sekawan burung yang saling menyerang satu sama lain. Kemudian mereka saling berjatuhan di neraka.

Ketika yang tersisa hanya yang menyembah Allah, baik yang berbakti maupun yang duniaku, Allah Tuhan seru semesta alam menghampiri mereka dalam bentuk yang tidak pernah mereka lihat sama sekali. Allah bertanya, ‘Apa yang kalian tunggu ketika setiap umat diikutkan pada yang pernah mereka sembah?’ Mereka menjawab, ‘Wahai Tuhan kami, di dunia orang-orang meninggalkan kami padahal kami sangat membutuhkan mereka, sehingga kami tidak boleh menemaninya.’ Allah berfirman, ‘Aku adalah Tuhan kalian.’ Mereka berkata, ‘Kami berlindung kepada Engkau, ya Allah. Kami tidak memperseketukan Engkau dengan sesuatu apa pun.’ Mereka mengucapkan hal itu sebanyak dua sampai tiga kali.

Sehingga, ketika sebagian mereka merasa putus asa, sebagian yang lain bertanya, ‘Apakah kalian punya tanda-tanda untuk mengenali-Nya?’ Mereka menjawab, ‘Ya.’ Lalu disirungkapkanlah betis sehingga setiap orang yang pernah menyembah Allah karena kesadarannya sendiri, diizinkan oleh Allah untuk bersujud. Dan yang pernah bersujud karena munafik atau karena ada pamrih, Allah memberikan satu cap pada punggungnya. Sehingga, setiap kali bersujud terjatuh dengan tengkuknya. Lalu, ketika mereka mengangkat kepala, Allah telah mengubah bentuk yang bisa mereka kenali untuk pertama kali. Allah berfirman, ‘Aku adalah Tuhan kalian.’ Mereka menjawab, ‘Ya, Engkau adalah Tuhan kami.’ Selanjutnya dibentangkanlah jembatan jahanam bersamaan dengan diberlakukannya syafaat. Mereka berdoa, ‘Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah’” Selengkapnya hadits ini insya Allah akan dikemukakan nanti.

Kedua, hadits sahih riwayat Bukhari dan Muslim dari Aisyah bahwa ia berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Barangsiapa yang pemeriksannya diteliti, maka ia tersiksa.’” Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah berfirman, ‘Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah?’’ Beliau bersabda, ‘Itu belum pemeriksaan, tetapi baru sekadar mengemukakan bukti-bukti.’’ Hal ini juga akan diterangkan nanti.

Ketiga, diriwayatkan oleh Tirmidzi dari al-Hasan, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada hari kiamat kelak manusia akan dinampakkan pada amal-amal perbuatannya sebanyak tiga kali penampakan*”

Keempat, diriwayatkan oleh Tirmidzi (hadits dhaif) dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda, “*Pada hari kiamat nanti anak cucu Adam akan didatangkan seperti anak domba*”

Kelima, diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Abu Sa’id al-Khudri dan lafaznya oleh Abu Sa’id, “*Pada hari kiamat nanti seorang hamba didatangkan dan ditanya oleh Allah, ‘Bukankah Aku telah memberimu pendengaran, penglihatan, harta, dan anak-anak, bahkan Aku juga membiarkan kamu berkuasa dan hidup sejahtera? Tetapi, benarkah kamu tidak yakin bahwa kamu akan bertemu dengan-Ku pada harimu ini?’ Ia menjawab, ‘Memang tidak.’ Allah berfirman kepadanya, ‘Hari ini Aku melupakanmu seperti kamu telah melupakan Aku.’*” Hadits sahih ini diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi dengan cukup panjang.

Keenam, disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim bahwa Nabi saw. bersabda, “*Pada hari kiamat nanti seorang hamba dihadapkan kepada Allah. Sambil memberikan perlindungan kepadanya, Allah berfirman, ‘Hamba-Ku ini pernah mengingat-Ku pada hari ini dan pada hari ini ketika ia melakukan ini dan ini.’ Allah terus mengulangi firman-Nya tersebut hingga ia terlihat hampir binasa. Kemudian Allah berfirman, ‘Hamba-Ku, Aku telah menutupi aibmu di dunia, dan sekarang pun Aku memberimu ampunan.’*”

Ketujuh, disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Muslim dan Ahmad dari Abu Dzar bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya aku mengetahui siapa penghuni surga yang paling akhir masuk surga dan yang juga sekaligus penduduk neraka yang paling akhir keluar dari neraka. Yaitu, seorang lelaki yang kelak pada hari kiamat dihadapkan kepada Allah lalu dikatakan, ‘Perlihatkan padanya dosa-dosanya yang kecil, dan singkirkanlah daripadanya dosa-dosanya yang besar’*”

Kedelapan, diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, “*Ada empat orang dikeluarkan dari neraka. Ketika dihadapkan kepada Allah, salah seorang dari mereka menatap-Nya seraya berkata, ‘Wahai Tuhanaku, jika Engkau telah mengeluarkan aku dari neraka, maka jangan lagi Engkau kembalikan aku ke sana.’ Allah lalu menyelamatkannya dari neraka.*”

Diriwayatkan oleh Muslim bahwa Nabi saw. bersabda, “*Allah mengumpulkan manusia. Orang-orang mukmin bangkit berdiri. Ketika mereka telah melihat surga dari dekat, mereka menemui Adam dan berkata, ‘Wahai bapak kami, tolong bukakan pintu surga buat kami.’ Tetapi, Adam malah bertanya kepada mereka, ‘Bukankah karena kesalahan bapak kalian si Adam ini yang membuat Allah mengeluarkan kalian dari surga? Jadi aku tidak berwenang melakukan itu.’*”

Firman Allah dalam surah al-Ahqaf ayat 20, “*Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka*”, ini terkait erat dengan hadits tentang syafaat. Diriwayatkan oleh Muslim bahwa Nabi saw. bersabda, “*Ingatlah, kalian akan*

dikembalikan dan digiring ke neraka jahanam laksana sekawan burung yang saling bertengkar satu sama lain.

Kesembilan, sebuah riwayat yang menyatakan bahwa ketika kelak di padang mahsyar yang tinggal hanya orang-orang yang menyembah-Nya, baik yang taat maupun yang zalim, Allah Tuhan seru semesta alam menghampiri mereka untuk dihisab.

Menurut saya, masih banyak lagi hadits hasan maupun hadits saih serupa yang menerangkan tentang hal tersebut.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Barazah al-Aslami bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada hari kiamat nanti, sepasang telapak kaki seorang hamba tidak akan bergeser dari tempatnya sebelum ia ditanya oleh Allah tentang empat hal*”

Dalam hadits dhaif riwayat ath-Thabrani disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, “*Pada hari kiamat nanti, Allah akan memanggil seorang hamba-Nya. Setelah dihadapkan pada-Nya, ia ditanya oleh Allah tentang pangkat atau kedudukannya sebagaimana ia ditanya tentang amalnya.*”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ady bin Hatim bahwa Rasulullah bersabda, “*Masing-masing di antara kalian pasti diajak bicara oleh Allah secara langsung tanpa perlu penjemah.*”

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “*Di hari kiamat nanti ketika dipanggil, Nuh menjawab, 'Labbaika wa Sa'daika. Ya Rabbi (Aku penuhi panggilan-Mu, ya Tuhanaku).*”

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa yang termasuk dihadapkan kepada Allah ialah *Lauh al-Mahfuzh*. Kemudian Malaikat Israfil, Malaikat Jibril, dan para nabi.

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits tentang orang yang diperlihatkan kepadanya sembilan puluh sembilan buku catatan amal.

Masih banyak lagi hadits serupa. Bahkan, sebuah riwayat menyatakan bahwa ada sementara orang yang menginginkan sekali supaya mereka langsung dikirim ke neraka. Alasannya, karena mereka tidak ingin kejahanat-kejahanat mereka diperlihatkan kepada Allah dan diketahui oleh seluruh makhluk.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda “*Satu hari itu di sana itu kira-kira sama dengan seribu lima ratus tahun di dunia.*” Aku berkata, “Alangkah lamanya.” Beliau bersabda, “*Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, bagi orang yang beriman sesungguhnya hal itu sangat ringan, lebih ringan daripada melakukan shalat fardhu lima waktu di dunia.*”

Sebutan lain lagi bagi hari kiamat di antaranya ialah *Yaumul Jam'i* atau hari pengumpulan atau penyatuan kembali. Allah berfirman,

يَوْمَ يَخْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ

“(Inyatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan.” (*at-Taghabun: 9*)

"Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan padanya." (an-Nisaa': 87)

Masih banyak lagi ayat serupa di dalam Al-Qur'anul-Karim.

Yaumut Tafarruq atau hari pemisahan. Allah berfirman,

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمٌ لَّذِي يَتَفَرَّقُونَ (٤) فَأَمَّا الَّذِينَ عَامَنُوا وَعَمَلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ (٥) وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلَقَاءُ الْآخِرَةِ فَأُولَئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ (٦)

"Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al-Qur'an) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada dalam siksaan (neraka)." (ar-Ruum: 14-16)

Firman Allah tersebut senada dengan firman Allah dalam surah asy-Syuura ayat 7, "Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk neraka."

Yaumush Shad'i atau hari pemisahan juga. Allah Ta'ala berfirman,

"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam." (az-Zalzalah: 6)

"Pada hari itu mereka terpisah-pisah." (ar-Ruum: 43)

Di antaranya ialah *Yaumul Ba'tsar* atau hari pemilahan. Orang-orang yang beriman dipilih tersendiri dari orang-orang kafir dan orang-orang munafik, seperti yang ditegaskan dalam hadits saih yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah mengumpulkan orang-orang yang dahulu dan yang belakangan di tanah yang sama."

Atau, riwayat yang menyatakan, "Sesungguhnya akan keluar seekor anak kambing dari neraka, yang kemudian ditelan begitu saja oleh orang-orang kafir laksana seekor burung yang suka biji bijan." Ini hadits saih riwayat Ibnu'l Mubarak dan Abu Nu'a'im.

Nabi saw. bersabda, "Ada beberapa orang yang diambil lalu dimasukkan ke golongan kiri. Aku berkata kepada Allah, 'Wahai Tuhanmu, mereka adalah sahabat-sahabatku.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang mereka ada-adakan setelah wafatmu.'"

Yaumul Faz'i atau hari kedahsyatan. Pada hakekatnya, merasa dahsyat adalah cerminan kelemahan jiwa dalam menghadapi hal-hal baru yang di luar kebiasaan. Jika terus seperti itu, ia akan menjadi orang yang pengecut. Akibatnya, jiwanya akan mendambakan hal-hal yang dapat menguatkannya menghadapi huru-hara di akhirat. Semua yang terjadi di akhirat itu dahsyat dan di luar kebiasaan sewaktu di dunia.

Disebutkan dalam Al-Qur'an,

"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar." (al-Anbiyaa': 103)

Terdapat perbedaan pendapat mengenai firman Allah tadi. Ada yang berpendapat, firman Allah tersebut senada dengan firman-Nya,

"Di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa." (al-Furqaan: 22)

Tetapi, ada yang berpendapat bahwa Allah berfirman seperti itu setelah neraka diperlihatkan kepada para calon penghuninya, dan disembelihnya kematian di jembanan yang meUGHubungkan antara surga dan neraka. Kata al-Hasan, yaitu pada waktu Allah menyuruh malaikat untuk membawa manusia ke neraka. Menurutnya, yang dimaksud dengan *kedahsyatan yang besar* ialah tiupan sangkakala terakhir ketika mereka disambut oleh para malaikat dengan menyampaikan kabar-kabar gembira hingga mereka keluar dari kubur.

Yaumut Tanadi atau hari panggil-memanggil. Allah berfirman,

"(Ya'tu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang." (al-Mu'min: 33)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Ketika Allah menyuruh Israfil meniup sangkakala sekali saja, maka merasa dahsyatlah seluruh penghuni langit dan penghuni bumi."

Seperti yang sudah dijelaskan dalam riwayat di atas, setelah mereka mengalami satu kali tiupan sangkakala saja lalu mereka binasa, selanjutnya Allah menjalankan gunung-gunung dan menggoncangkan bumi seisinya, dan itulah yang difirmankan oleh Allah dalam surah an-Naazi'aat ayat 6-9, "(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada hari itu sangat takut, pandangannya tunduk."

Manusia bergelimpangan di muka bumi dengan dicekam oleh kebingungan dan rasa takut yang luar biasa. Sehingga, wanita-wanita yang menyusui melalaikan bayi yang sedang disusuinya, wanita-wanita yang sedang hamil langsung melahirkan kandungannya, dan anak-anak kecil langsung tumbuh ubannya. Pada saat itu manusia berpaling ke belakang lalu lari sambil saling menyeru atau memanggil. Menurut Ibnu'l Arabi, cukup banyak riwayat hadits serupa itu. Hal ini sebenarnya sudah disinggung oleh para ulama ketika mereka mengomentari sebuah hadits Abu Hurairah tentang posisi manusia ketika bumi diganti dengan bumi lain.

Yaumud Du'a atau hari seruan atau panggil-memanggil juga. Seperti yang dituturkan oleh Ibnu'l Arabi, seruan itu ada delapan macam.

Pertama, seruan penghuni surga kepada penghuni neraka yang bernada mencela.

Kedua, seruan minta tolong penghuni neraka kepada penghuni surga, sebagaimana yang diceritakan oleh Allah di beberapa ayat Al-Qur'an.

Ketiga, pada hari kiamat kelak, masing-masing umat manusia akan diseru dengan nama pemimpin mereka. Menurut al-Qurthubi, mereka diseru dengan kitab mereka. Sedangkan, menurut Sari as-Siqthi, mereka dipanggil dengan nama nabi mereka. Yang terakhir contohnya seperti, “Wahai umat Musa”, atau “Wahai umat Isa”, atau “Wahai umat Muhammad”, dan seterusnya. Kecuali orang-orang yang sangat mencintai Allah. Mereka akan dipanggil dengan sebutan, “Hai orang-orang yang dikasihi Allah ! Datanglah kepada Tuhan kalian!” Mendengar itu mereka sangat senang sekali, sehingga hati mereka terasa mau copot.

Keempat, seruan malaikat, “Ketahuilah, sesungguhnya si fulan bin fulan ditentukan sebagai orang yang benar-benar bahagia sehingga setelah ini ia tidak akan celaka. Dan, sesungguhnya si fulan bin fulan ditentukan sebagai orang yang celaka, sehingga setelah ia tidak akan bahagia.”

Kelima, seruan saat kematian disembelih, “Wahai para penghuni surga, kalian abadi dan tidak akan ada lagi kematian. Wahai para penghuni neraka, kalian abadi dan tidak akan ada lagi kematian.”

Keenam, seruan penghuni neraka kepada sesama mereka, “Aduh, malangnya kita”, atau “Aduh, celaka sekali kita”, dan lain sebagainya.

Ketujuh, seruan para saksi atas orang-orang yang mendustakan Tuhan mereka, “Ingatlah, lagnat Allah atas orang-orang yang zalim.”

Kedelapan, seruan Allah kepada penghuni surga, “Hai penguni surga, apakah kalian puas?” Mereka menjawab, “Bagaimana kami tidak puas, sementara Engkau telah memberi kami sesuatu yang tidak Engkau berikan kepada siapa pun di antara makhluk-Mu?” Allah berfirman, “Aku malah akan memberi kalian sesuatu yang lebih baik lagi dari hal itu, yakni keridhaan-Ku.”

Menurut Syaikh al-Qurthubi, seruan kesembilan disampaikan oleh Abu Nu’aim dari Marwan bin Muhammad bahwa ia berkata, “Suatu hari Abu Hazim al-A’raj melakukan dialog imaginatif. Ia berkata kepada dirinya sendiri, ‘Hai al-A’raj, pada hari kiamat nanti akan ada yang menyeru, ‘Wahai orang-orang yang telah melakukan kesalahan ini dan dosa ini!’ Aku lihat kamu segera bergabung dengan mereka. Ketika kamu mendengar seruan yang sama, ‘Wahai orang-orang yang pernah melakukan dosa ini dan kesalahan ini!’, aku lihat kamu, wahai al-A’raj seperti ingin bergabung dengan setiap golongan orang yang berbuat dosa.’” Disebutkan dalam Al-Qur`an,

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ (٦٢)

“Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata, ‘Di mana sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?’” (al-Qashash: 62)

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ (٦٥)

“Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata, ‘Apakah jawabanmu kepada para rasul?’” (al-Qashash: 65)

Cukup banyak hadits tentang seruannya. Penjelasannya insya Allah akan dibicarakan nanti dalam bab *orang yang masuk surga tanpa dihitung*.

Namun lain lagi bagi hari kiamat di antaranya ialah, *Yaumul Waqiqah* atau hari kejadian. Allah berfirman,

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka." (an-Naml: 82)

Yang dimaksud dengan *perkataan* di sini ialah kabar dari Allah tentang kiamat yang suah sangat dekat. Di antara tanda-tanda kiamat yang paling besar ialah munculnya sejenis binatang melata. Namun, mengenai hal ini insya Allah akan dibicarakan lebih lanjut nanti.

Yau'mul Khafidhah war-Rafi'ah atau hari yang merendahkan dan yang meninggikan. Maksudnya, meninggikan derajat kaum yang berada di surga, dan merendahkan kaum yang berada di neraka. Di kalangan orang-orang Arab, kedua kalimat tersebut lazim digunakan untuk hal-hal yang terkait dengan kedudukan. Dengan kata lain, kedudukan yang rendah berarti hina, dan sebaliknya kedudukan yang tinggi berarti mulia.

Sedangkan, dalam kaitannya dengan Allah, kedua kalimat tersebut dipakai untuk hari kiamat yang memiliki makna luas; bisa makna yang sebenarnya dan bisa makna majaz. Atau, makna kalimat kerja yang disandarkan pada kalimat benda atau tempat. Contohnya seperti omongan orang Arab, "Malam yang tinggi dan siang yang rendah." Atau, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an,

"(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kan i.)" (Saba': 33)

Pada hakekatnya, hanya Allah sajalah yang kuasa merendahkan dan meninggikan. Allah mengangkat setinggi mungkin derajat para kekasih-Nya, dan merendahkan serendah-rendahnya derajat musuh-musuh-Nya. Allah berfirman,

"(In)qatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka jahanam dalam keadaan dahaga." (Maryam: 85-86)

Dalam hadits riwayat Muslim dan Ahmad dari Jabir bahwa Rasulullah bersabda, *"Pada hari kiamat nanti kita akan berada di atas sebuah tumpukan manusia."*

Menurut Ibnu'l Arabi, hadits yang terdapat dalam kitab *Shahih Muslim* ini terdapat sedikit ketidakcermatan. Yang dimaksud ialah bahwa pada hari kiamat nanti seluruh makhluk berada pada tanah yang sama, kecuali Muhammad saw. dan umatnya yang berada di atas mereka semua. Yaitu, di sebuah tanah mirip sebuah tumpukan dan seluruh manusia berada di bawah mereka.

Dalam riwayat Ahmad disebutkan, *"Pada hari kiamat kelak aku dan umatku*

berada di sebuah anak bukit. Di sana aku diberi pakaian bergaris berwarna hijau oleh Tuhanmu. Kemudian aku diberi tahu bahwa itu adalah sebuah tempat yang terpuji.”

Menurut Ibnul Arabi, ketinggian atau keluhuran dalam soal kedudukan itu bermacam-macam, dan terkait erat dengan prestasi masing-masing.

Keluhuran Muhammad saw. adalah berkat syafaat yang dipegangnya sejak awal penciptaan makhluk. Beliau adalah makhluk pertama yang akan masuk surga, dan yang mengetuk pintunya. Keluhuran orang-orang yang adil adalah seperti yang diterangkan dalam hadits saih riwayat Muslim bahwa Nabi saw. bersabda, “*Pada hari kiamat nanti, orang-orang yang adil akan berada di atas sebuah mimbar terbuat dari cahaya yang terletak di sebelah kanan Tuhan Yang Maha Pemurah, sementara kedua tangannya sama-sama kanan.*”

Keluhuran orang-orang yang ahli membaca Al-Qur'an adalah seperti yang disebutkan dalam sebuah riwayat, “*Bacalah dengan tartil, seperti kamu dahulu membacanya di dunia, karena sesungguhnya kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang akan kamu baca.*”

Keluhuran orang-orang yang mati syahid adalah seperti yang disebutkan dalam hadits saih riwayat Bukhari dan Ahmad, “*Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat seratus macam derajat yang disediakan oleh Allah bagi orang-orang yang berjuang pada jalan-Nya.*” Hadits ini akan diterangkan nanti.

Keluhuran orang yang menjamin atau mengutus anak yatim adalah seperti yang disabdakan oleh Nabi saw. dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, “*Di surga, aku dan penjamin anak yatim seperti ini.* (Beliau mengatakan hal itu sambil mengangkat jari telunjuk dan jari tengah secara berjajar rapat).”

Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Nabi saw. juga bersabda, “*Sesungguhnya penghuni surga yang di bawah itu dapat melihat sesama penghuni surga yang berada di kamar-kamar, seperti layaknya mereka melihat bintang-bintang kejora yang gemerlap di ufuk langit. Abu Bakar dan Umar berada di antara mereka sedang bersenang-senang. Aisyah dapat mengungguli Fatimah, karena Aisyah bersama Nabi, sedangkan Fatimah bersama Ali.*”

Nama lain dari kiamat adalah *Yaumul Hisab* atau hari perhitungan amal. Artinya, pada hari itu Allah Yang Maha Mencipta lagi Mahasuci akan memeriksa amal-amal seluruh makhluk, amal yang baik dan amal yang buruk. Dia akan memberikan balasan sesuai dengan amal masing-masing. Orang yang baik dibalas kenikmatan, dan orang yang tidak baik diberi sanksi azab yang pedih.

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Nabi saw. bersabda, “*Setiap kalian pasti akan berbicara secara langsung dengan Allah tanpa perantara seorang penerjemah.*”

Ada yang mengatakan, sesungguhnya Allah akan menghisab sendiri orang-orang yang mukalaf secara bersamaan, bukan dengan cara satu persatu. Allah sanggup melakukan itu, karena pada hakekatnya menghisab itu sama dengan menghukumi, dan Dia adalah sebaik-baiknya Hakim. Allah berfirman,

"Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya." (al-An'aam: 62)

"Dar. Dialah Hakim yang sebaik-baiknya." (Yusuf: 80)

Disebutkan dalam sebuah riwayat, sesungguhnya ada orang yang sudah tua sedang dihisab oleh Allah. Allah bertanya kepadanya, "Hai, oraang tua! Kamu tidak adil. Sewaktu masih kecil dan muda, Aku beri kamu berbagai macam nikmat. Tetapi, ketika sudah besar dan dewasa, kamu durhaka kepada-Ku. Namun, karena Aku kasihan kepadamu, maka pergilah. Aku telah mengampunimu atas dosa-dosamu itu." Kemudian dibawa kepada Allah seorang anak muda yang banyak dosa. Begitu berdiri di hadapa n Allah, sepasang lututnya tampak gemetar sekali sehingga ia mau terjatuh. Allah bertanya kepadanya, "Apakah kamu tidak malu kepada-Ku? Apakah kamu merasa tidak selalu Aku awasi? Apakah kamu tidak takut azab-Ku? Dan, apakah kamu tidak tahu bahwa Aku selalu melihatmu?" Selanjutnya Allah memerintahkan kepada malaikat untuk membawa anak muda itu dan melemparkannya ke dalam jurang neraka Hawiyah.

Ada yang mengatakan bahwa para malaikat akan membantu menghisab amal-amal perbuatan manusia, dan itu tentu saja atas perintah Allah. Jadi, status mereka sama seperti para hakim di dunia yang memutuskan perkata dengan adil sesuai dengan perintah Allah. Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَشْرُونَ بَعْهُدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَا خَلَقَ لَهُمْ فِي
الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janjinya dengan Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat. Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka." (Ali Imran: 77)

Tetapi, kepada orang yang tidak memiliki sifat tersebut, Allah berkenan mengajaknya berkata-kata. Allah berkenan berkata-kata kepada orang-orang mukmin. Dia menghisab mereka dengan cara yang sangat mudah, dan tanpa perlu perantara penerjemah segala. Hal itu sebagai penghormatan Allah kepada mereka, seperti yang pernah Dia tunjukkan kepada Nabi Musa ketika Dia mengajaknya berbicara langsung sewaktu ia berada di gunung Sinai untuk menerima wahyu.

Sedangkan, kepada orang-orang kafir Allah tidak berkenan berbicara, karena yang akan menghisab mereka adalah malaikat. Ini jelas merupakan prioritas bagi orang-orang yang baik. Allah Mahakuasa untuk menghisab seluruh makhluk secara sekaligus. Allah berfirman dalam surah Luqman ayat 28, *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."*

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa ketika ia ditanya tentang cara Allah menghisab para makhluk ia menjawab, "Sama seperti halnya Allah memberikan rezeki

kepada mereka pada pagi hari, maka demikian pula ketika Allah menghisab mereka semua.”

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* sebuah hadits dari Abu Hurairah bahwa beberapa orang sahabat bertanya kepada Rasulullah, “Apakah pada hari kiamat nanti kami bisa melihat Tuhan kami?” Beliau balik bertanya, “Apakah kalian merasa sulit melihat matahari di cuaca yang terang tanpa awan? Dan, apakah kalian merasa kesulitan melihat rembulan pada malam purnama yang terang tanpa awan?” Mereka menjawab, “Tidak.” Beliau bersabda, “*Demi Allah yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, kalian tidak akan kesulitan melihat Tuhan kalian, sama seperti kalian tidak merasa kesulitan melihat matahari atau rembulan di cuaca yang terang tanpa awan tersebut.*”

Allah lalu menghampiri seorang hamba dan bertanya, ‘Hai, bukankah Aku telah memuliakan kamu, membimbing kamu, menjodohkan kamu, menudukkan kuda dan unta untukmu, dan membiarkan kamu berkuasa serta hidup sejahtera?’ Ia menjawab, ‘Benar.’ Allah bertanya, ‘Lalu, apa kamu mengira bahwa kamu akan bertemu Aku?’ Ia menjawab, ‘Tidak.’ Allah berfirman, ‘Kalau begitu, Aku melupakan kamu seperti kamu telah melupakan Aku.’

Selanjutnya Allah menghampiri seorang hamba yang kedua dan mengajukan pertanyaan yang sama seperti tadi dan dijawab yang sama pula. Kemudian Allah menghampiri hamba yang ketiga. Ketika diajukan pertanyaan yang sama seperti tadi, ia menjawab, ‘Ya Tuhanku, aku beriman kepada-Mu, kepada Kitab-Mu, dan kepada rasul-rasul utusan-Mu. Aku mengerjakan shalat. Aku bersedekah. Dan, aku pun berpuasa.’ Bahkan, ia memuji-muji Allah sehebat mungkin. Allah kemudian berfirman, ‘Kemarilah, sekarang Kami akan mengutus yang akan menjadi saksi atas dirimu.’ Dalam hati ia bertanya sendiri, ‘Siapa yang akan diperintah Allah menjadi saksi atas diriku?’ Setelah mengunci mulutnya, Allah lalu menyuruh pahanya, ‘Ayo, berbicaralah!’ Maka paha, daging, dan tulang-tulangnya sendiri berbicara memberikan kesaksian atas segala amal yang pernah ia lakukan di dunia, sehingga ia tidak punya alasan untuk menyangkal. Itulah orang munafik, dan itulah orang yang dimurkai oleh Allah.”

Allah berfirman dalam surah al-Israa ayat 14, “*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu itu sebagai penghisab terhadapmu.*”

Nama hari kiamat yang lain adalah *Yaumus Su’al* atau hari pertanggungjawaban. Allah Yang Maha Mencipta, Mahasuci, dan Mahaluhur akan meminta pertanggungjawaban terhadap makhluk di dunia dan di akhirat untuk menegakkan hujjah dan memperlihatkan hikmah. Allah berfirman,

“Tanyakanlah kepada Bani Israel, ‘Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) ygng nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka.” (al-Baqarah: 211)

“Dan tanyakanlah kepada Bani Israel tentang negeri yang terletak di dekat laut.” (al-A’raaf: 163)

“Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu.” (az-Zukhruf: 45)

Ayat serupa itu masih banyak dalam Al-Qur'an. Allah juga berfirman,

"Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka." (**al-Ahzab: 8**)

"Dan apabila bayi-bayi wanita yang dikubur hidup-hidup ditanya." (**at-Takwir: 8**)

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang mereka kerjakan dahulu." (**al-Hijr: 92**)

Ada yang berpendapat, yakni tentang pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

"Sesungguhnya penglihatan, pendengaran, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (**al-Israa': 36**)

Nabi saw. bersabda, *"Kedua telapak kaki seorang hamba tidak akan bergeser sebelum ia ditanya tentang empat hal"*

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw. bersabda, *"Ingatlah, setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin terhadap manusia dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarga dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin terhadap rumah tangga suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Dan, seorang hamba adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan ia akan diminta pertanggungjawaban terhadapnya. Ingatlah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya."*

Nama lain kiamat adalah *Yaumusy Syahadat* atau hari kesaksian. Kesaksian itu ada empat macam.

Pertama, kesaksian Nabi Muhammad saw. dan umatnya untuk membuktikan kesaksian para rasul dahulu terhadap kaum mereka.

Kedua, kesaksian bumi, hari-hari, dan malam-malam atas segala perbuatan yang dilakukan di dalamnya.

Ketiga, kesaksian anggota-anggota tubuh. Allah berfirman,

"Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka." (**an-Nuur: 24**)

"Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi atas kami?' (**Fushshilat: 21**)

Keempat, hadits Anas bahwa Nabi saw. bersabda, "..... Setelah mulutnya dikunci lalu dikatikkan kepada anggota-anggota tubuhnya, 'Berbicaralah.' Maka, semua berbicara menyaksikan atas perbuatan-perbuatannya." Semua itu insya Allah akan diterangkan nanti.

Kiamat disebut juga *Yaumul Jidal* atau hari pembelaan. Allah berfirman dalam surah an-Nahl ayat 111, “*(Ingartlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri.*”

Disebutkan dalam sebuah hadits, “*Pada hari kiamat nanti setiap orang akan berbicara sendiri-sendiri karena pengaruh dahsyatnya kiamat, kecuali Muhammad saw. karena sesungguhnya beliau pun akan dimintai pertanggungjawaban tentang umatnya.*”

Dalam suatu riwayat, Umar pernah berkata kepada Ka’ab ibnul-Ahbar, “Wahai Ka’ab, tolong buat takut kami, kobarkan semangat kami, ceritakan kepada kami, dan sadarkan kami.” Ka’ab menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sekalipun pada hari kiamat Anda datang dengan membawa pahala amal tujuh puluh orang nabi, yang akan Anda hadapi jauh lebih berat lagi dan Anda hanya akan mementingkan diri Anda sendiri saja. Sesungguhnya jahanam itu memiliki jurang yang membuat malaikat atau nabi terpilih sekalipun yang mendekatnya pasti bertekuk lutut. Bahkan, Ibrahim sang kekasih Allah sekalipun akan menjulurkan pakaianya seraya berkata, ‘Wahai Tuhanku, aku Ibrahim kekasih-Mu, pada hari ini hanya memohon kepada-Mu agar berkenan menyelamatkan aku.’” Umar berkata, “Wahai Ka’ab, di mana kamu dapatkan ayat Al-Qur`an yang menerangkan hal itu?” Ka’ab menjawab, “Yaitu firman Allah dalam surah an-Nahl ayat 111, ‘*(Ingartlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan).*’” Ini kabar sahih riwayat Ibnu Mubarak dan Abu Nu’aim.

Ibnu Abbas mengatakan, “Pada hari kiamat kelak akan ada pembelaan yang cukup sangat terhadap manusia. Bahkan, roh akan membela jasadnya seraya berkata, ‘Tuhan, aku ini dari-Mu. Engkaulah yang telah menciptakan aku. Aku tidak punya tangan untuk memukul. Aku tidak punya kaki untuk berjalan. Aku tidak punya mata untuk melihat. Aku tidak punya telinga untuk mendengar. Dan, aku pun tidak punya akal untuk berpikir. Aku akan masuk kembali ke dalam jasadku ini. Tolong ringankan berbagai macam siksa yang tengah ia alami. Dan, tolong selamatkan aku.’

Jasadnya juga berkata membela diri, ‘Tuhan, Engkau pula yang telah menciptakan aku dengan tangan-Mu sendiri. Aku seperti kayu yang tidak punya tangan untuk memukul. Tidak punya kaki untuk melangkah. Tidak punya mata untuk memandang. Dan, tidak punya telinga untuk mendengar. Sekarang roh ini datang laksana cahaya matahari. Karenanya, lidahku bisa berbicara, mataku bisa memandang, kakiku bisa berjalan, dan telingaku bisa mendengar. Tolong ringankan berbagai macam siksa yang tengah ia alami. Dan, tolong selamatkan aku.’

Allah lalu membuat roh dan jasad menjelma menjadi seseorang yang buta dan seseorang yang lumpuh. Keduanya memasuki sebuah kebun yang di dalamnya terdapat sebatang pohon yang berbuah. Yang buta tidak bisa melihat pohon itu, sementara yang lumpuh tidak sanggup mengambilnya. Yang lumpuh memanggil yang buta, ‘Bawa

aku mendekat ke pohon itu, nanti kita akan makan buahnya bersama-sama.’ Si buta mencoba membawa si lumpuh mendekat. Tetapi, keduanya malah sama-sama terjatuh dan tertimpa pohon. Siapa yang merasa sakitnya?’ Roh dan jasad menjawab, ‘Kami berdua.’ Allah berfirman, ‘Kalau begitu kalian sama-sama harus disiksa.”

Di antara nama kiamat yang lain adalah *Yaumul Qishash* atau hari pelaksanaan hukuman. Terdapat beberapa hadits yang menerangkan tentang hal itu yang insya Allah akan diterangkan nanti.

Kiamat disebut juga *Yaumul Haaqqah* atau hari yang nyata atau hari yang pasti terjadi. Kiamat dinamai *al-Haaqqah*, karena segala sesuatu akan menjadi kenyataan nanti. Atau, akan nyata ada sebagian manusia yang masuk surga, dan akan nyata ada sebagian mereka yang masuk neraka. Ada yang mengatakan, kiamat disebut *al-Haaqqah*, karena ia adalah suatu peristiwa yang pasti akan terjadi.

Nama lain kiamat adalah *Yaumuth Thammah* atau hari malapetaka. Itu adalah kenyataan yang pasti terjadi pada hari kiamat. Menurut al-Hasan, *ath-Thammah* adalah tiupan sangkakala yang kedua kali, dan itu terjadi ketika para penghuni neraka digiring atau dihalau ke neraka.

Disebut juga *Yaumush Shaakh-khah* atau hari datangnya suara yang memekakkan. Menurut Ikrimah, *ash-shaakh-khah* ialah tiupan sangkakala yang pertama kali, dan *ath-thammah* adalah tiupan sangkakala yang kedua kali. Sedangkan, menurut ath-Thabari dan Ibnu'l Arabi, *ash-shaakh-khah* adalah suara yang memekakkan sehingga bisa membuat tuli telinga yang mendengarnya. Demi Allah, segala yang terjadi pada hari kiamat itu besar, meskipun semuanya menjadi kecil jika dibandingkan dengan Allah Yang Mahabesar.

Disebut juga *Yaumul Wa'id* atau hari ancaman, dan *Yaumul Wa'ad* atau hari janji. Sesuai dengan kedua nama tersebut, pada hari kiamat nanti semua siksa yang diancamkan Allah akan dilaksanakan, dan semua yang dijanjikan-Nya akan dibuktikan. Sesungguhnya Allah Yang Maha Mencipta telah mengeluarkan perintah, membuat larangan, menyatakan janji, dan membuat ancaman. Pada hakikatnya, ancaman adalah berita tentang hukuman atas larangan yang dilanggar, dan janji adalah berita tentang pahala atas perintah yang dilaksanakan. Tetapi, masalah ini kemudian diselewengkan pengertiannya oleh orang-orang ahli bid'ah.

Menurut mereka, apabila seseorang melakukan satu dosa saja, maka ia akan masuk neraka selama-lamanya. Sehingga, ia diperlakukan seperti orang-orang yang kafir. Mereka hanya berpedoman pada segi lahiriah lafazh atau teks saja, tanpa memahami karakter bahasa Arab dan apa yang tersirat dari ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual. Mereka menafikan syafaat yang dipegang oleh Rasulullah. Sanggahan atas pendapat mereka tersebut insya Allah akan diterangkan nanti.

Nama lain kiamat adalah *Yaumud Din* atau hari pembalasan. Menurut bahasa Arab, *ad-Din* itu bisa diartikan sebagai pembalasan.

Yaumul Jaza' atau hari pembalasan. Allah berfirman,

"*Sesungguhnya pada hari ini kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan.*" (**at-Tahriim: 7**)

الْيَوْمَ تُحْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ

"*Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya.*" (**al-Mu'min: 17**)

Kiamat juga bisa disebut *Yaumul Wafa'* atau juga hari pembalasan. Allah berfirman dalam surah an-Nuur ayat 25, "*Di hari itu Allah akan memberikan balasan yang setimpal menurut semestinya.*" Artinya, amal-amal kebajikan akan dibalas dengan surga, dan amal-amal kejahatan akan dibalas dengan neraka. Kedua makna tersebut tercakup dalam firman Allah,

"*Sebagai pembalasan dari apa yang telah mereka kerjakan.*" (**at-Taubah: 82**)

جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٧)

"*Sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.*" (**as-Sajdah: 17**)

Adapun yang menyangkut ancaman, adalah firman Allah dalam surah Faathir ayat 36, "*Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir.*"

Kiamat disebut juga *Yaumun Nadamah* atau hari penyesalan. Pada hari itu, baik orang yang saleh maupun yang zalim, sama-sama menyesalinya. Ketika orang yang saleh melihat balasan atas perbuatan baiknya, ia menyesal kenapa dahulu sewaktu di dunia ia tidak mau memperbanyak lagi perbuatannya tersebut. Sedangkan, ketika orang yang zalim melihat balasan yang harus diterimanya, orang yang zalim pun menyesal kenapa dahulu sewaktu masih di dunia ia tidak mau bertobat.

Kiamat juga bisa disebut *Yaumul Hasarah* atau hari kerugian. Ketika orang kafir harus menerima siksa yang tidak mungkin bisa dihindari, ia merasa sangat rugi. Allah berfirman dalam surah Maryam ayat 39, "*Berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus.*" Peristiwa itu terjadi pada saat penyembelihan kematian ketika makhluk sedang lalai pada hari tersebut.

Disebut juga *Yaumut Tabdil* atau hari pergantian. Allah berfirman,

"*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain, dan (demikian pula) langit.*" (**Ibrahim: 47**)

Masalah ini secara rinci sudah dibicarakan sebelumnya.

Nama lain kiamat adalah *Yaumuth Thallaq* atau hari pertemuan. Allah berfirman dalam surah al-Mu'min ayat 15, "*Supaya dia memperingatkan (manusia) tentang*

hari pertemuan." Pertemuan adalah ungkapan dari bertemu ny dua makna atau fisik oleh satu dan lain hal. Pertemuan ini ada empat macam.

Pertama, bertemu ny orang-orang yang mati dengan para pendahulu mereka, lalu mereka ditanya tentang keadaan orang-orang yang masih hidup di dunia. Pembicaraan ini juga sudah diulas sebelumnya.

Kedua, pertemuan orang yang mati dengan amalnya. Ini juga sudah dibahas sebelumnya.

Ketiga, bertemu ny makhkuk penghuni semua langit dan makhluk penghuni semua bumi di padang mahsyar. Ini pun sudah dibicarakan sebelumnya.

Keempat, bertemu ny makhkuk dengan Allah Yang Maha Mencipta, Mahasuci, dan Mahaluhur di hari kiamat dan di surga, seperti yang akan dibicarakan nanti.

Kiamat disebut juga *Yaumul Azifah* atau hari yang sangat dekat. Hari kiamat memang sangat dekat sekali, dan segala sesuatu yang akan datang itu pasti sangat dekat meskipun jangka waktunya masih lama. Allah berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 63, "*Dan tahukan kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya.*"

Disebut juga *Yaumul Ma'ab* atau hari kembali. Maksudnya, kembali kepada Allah. Karena memang tidak pernah hilang sedikitpun dari Allah, maka ia kembali kepada-Nya. Pada hakekatnya, Allah menciptakan seorang hamba dengan diberi kebebasan untuk berbuat apa saja sekehendaknya, sehingga ia merasa punya ilmu, pilihan, dan kebebasan. Tetapi, ketika telah dimatikan oleh Allah, ternyata ia tidak punya apa-apa. Ia harus tunduk dan kembali kepada Allah. Karena memang tidak pernah lepas dari Allah, maka ia selalu dalam posisi kembali kepada-Nya. Persoalannya hanya tinggal waktu kapan ditentukan-Nya.

Juga disebut *Yaumul Mashir* atau hari kepulangan. Allah berfirman dalam surah an-Nuur ayat 42, "*Dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, dan kepada Allahlah kembali (semua makhluk).*" Semua makhluk itu pada hakekatnya sedang berjalan menuju urusan Allah, dan perjalanan mereka akan berakhir di negeri tempat tinggal yang abadi, yaitu di surga atau di neraka. Menyinggung tentang hak orang-orang kafir. Allah berfirman,

قُلْ تَمَتَّعُوا فِإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ (٣٠)

"Katakanlah, 'Bersenang-senanglah kalian, karena sesungguhnya tempat kembali kalian ialah neraka.'" (**Ibrahim: 30**)

Di antara nama kiamat yang lain ialah *Yaumul Qadha'* atau hari keputusan. Kiamat selanjutnya juga bisa disebut *Yaumul Hukmi wa al-Fashli* atau hari penetapan hukum dan pemisahan. Kelak yang pertama kali akan diputuskan ialah masalah darah. Dalam hadits riwayat Muslim dan Ahmad, Nabi saw. bersabda, "*Setiap orang yang memiliki emas dan perak harus memenuhi dari kedua benda itu haknya*"

Kiamat disebut hari pemisahan, karena pada hari itu orang mukmin akan dipisahkan dari orang kafir, dan orang yang baik akan dipisahkan dari orang yang

jahat. Allah berfirman dalam surah al-Mumtahanah ayat 3, “*Pada hari kiamat Dia akan memisahkan antara kamu.*” Hari kiamat juga dinamai hari penetapan. Allah berfirman,

“Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu.” (al-Mumtahanah: 10)

Kiamat disebut juga *Yaumul Wazni* atau hari timbangan amal. Allah berfirman dalam surah al-A'raaf ayat 8, “*Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan).*” Pembicaraan mengenai hal ini lebih lanjut insya Allah akan diterangkan nanti.

Juga disebut *Yaum Aqim* atau hari yang kosong. Secara etimologi, *aqim* adalah ungkapan tentang seseorang yang tidak punya anak sama sekali alias mandul. Jadi, disebut hari yang kosong, karena setelah itu tidak ada hari-hari lagi yang bisa diharapkan untuk menyempurnakan kekosongannya.

Disebut juga *Yaum Asir* atau hari yang sulit. Ini hanya berlaku bagi orang-orang kafir saja. Sulit adalah lawan kata *mudah*, yaitu sulit bagi orang-orang kafir. Mereka melihat ada harapan pada hari kiamat, tetapi tidak berani memastikan bahwa itu adalah harapan. Dan, ketika orang-orang yang beriman keluar dari neraka, mereka meminta seperti itu. Tetapi, dijawab oleh Allah,

“Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan jangan kamu berbicara dengan Aku.” (al-Mu'minuun: 108)

Firman Allah tadi merupakan penolakan secara tegas atas permintaan mereka yang ingin keluar dari neraka seperti orang-orang yang beriman. Insya Allah pembicaraan tentang masalah ini akan diterangkan dalam bab mengenai neraka. Adapun orang-orang yang beriman selalu mengalami kemudahan demi kemudahan. Ketika sedang dihisab di padang mahsyar, proses hisabnya dilakukan secara cepat. Ketika amalnya sedang ditimbang, amalnya yang baik lebih berat daripada amalnya yang buruk. Ketika menyeberangi jembatan neraka, ia bisa melewatiinya dengan cepat dan selamat. Sementara orang-orang kafir mengalami kesulitan demi kesulitan sebelum akhirnya terdampar di neraka jahanam, sebagai tempat menetap yang kekal.

Kiamat disebut juga *Yaum Masyhud* atau hari yang disaksikan. Kiamat dinamai seperti itu, karena seluruh makhluk menyaksikannya. Atau, karena para syuhada (orang-orang yang mati syahid) ikut hadir menyaksikan di sana.

Disebut juga *Yaumut Taghabun* atau hari penampakan. Kiamat dinamai seperti ini, karena pada hari itu tempat manusia sudah tampak jelas di sisi Allah; sebagian ada yang di surga, dan sebagian lagi ada yang di neraka. *At-Taghabun* juga bisa diartikan sisa dalam hubungan muamalah bagi kedua belah pihak yang bersangkutan, baik di dunia maupun di akhirat. Masing-masing dari keduanya adalah milik Allah, dan salah satunya hanya diberikan kepada yang mau meninggalkan bagiannya yang lain. Allah berfirman,

“Barcngsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki.” (al-Israa’: 18)

“Barcngsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya; dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.” (asy-Syuura: 20)

Jadi, barangsiapa menghendaki akhirat, usahanya akan disyukuri dan ia akan mendapatkan bagian yang penuh di akhirat.

Kiamat disebut *Yaum Abus* atau hari-hari yang muram, karena pada hari itu banyak muka manusia yang menjadi muram memikirkan nasibnya. Atau, juga bisa disebut *Yaum Qamtharira* atau hari yang genting dan terasa sangat panjang, karena pada hari itu manusia sedang dicekam oleh huru-hara yang dahsyat. Masing-masing hanya memikirkan diri sendiri, sehingga membuat mata mereka kelihatan selalu dalam keadaan terbelalak, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah surah Ibrahim ayat 42, “*Pada waktu itu mata (mereka) terbelalak.*”

Kiamat pun disebut *Yaum Tubla as-Sara’ir* atau hari dinampakkan segala rahasia. Maksudnya, pada hari itu semua yang tersembunyi akan diperlihatkan lewat timbangan dan buku catatan amal.

Juga disebut *Yaum La Tamliku Nafsun li Nafsin Syai’an* atau hari di mana setiap orang tidak memiliki kekuasaan apa-apa terhadap orang lain. Contohnya seperti firman Allah,

“Dan janganlah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.” (al-Baqarah: 48)

“Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun.” (ad-Dukhaan: 41)

Masing-masing tergantung pada apa yang telah diusahakannya sendiri. Seseorang sudah tidak ada gunanya lagi memberikan manfaat kepada orang lain sedikit pun. Bahkan, masing-masing harus dipisahkan dari saudaranya dan juga dari ayahnya. Karena itulah, hari kiamat dinamai hari keputusan, pemisahan, atau pelarian. Allah berfirman,

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا (١٧)

“Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan.” (an-Naba’: 17)

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرءُ مِنْ أَخِيهِ (٣٤) وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ (٣٥) وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ (٣٦) لِكُلِّ

اَمْرٍ مِنْهُمْ يَوْمٌ نَذِيرٌ شَانٌ يُعْنِيهِ (٣٧)

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkan mereka." (Abasa: 34-37)

Pada waktu itu akan ada orang yang disebut orang bangkrut, karena semua amal kebajikannya telah habis untuk diberikan kepada orang lain yang pernah dizaliminya. Sehingga, jika masih ada tanggungan, ia harus menerima dosa orang lain tersebut. Dan, hal ini insya Allah akan dibicarakan pada bab tersendiri nanti.

Kiamat disebut juga *Yaum Yud'auna Ila Nari Jahannam* atau hari orang-orang kafir didorong menuju neraka jahanam dengan cara diseret atas muka mereka, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah surah al-Qamar ayat 48, "*(Ingartlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka.*"

Disebut juga dengan *Yaumut Taqallub* atau hari kegoncangan. Allah berfirman dalam surah an-Nuur ayat 37, "*Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.*" Maksudnya, hati dan pandangan orang-orang kafir. Karena terguncang, hati mereka berpindah dari tempatnya ke kerongkongan tanpa bisa kembali lagi ke tempat semula atau keluar darinya. Dan karena terguncang, pandangan mata mereka yang semula awas dan memakai celak berubah menjadi biru dan buta. Ada yang mengatakan, pada waktu itu hati mereka terombang-ambing antara keinginan kuat untuk bisa selamat dan rasa takut yang mencekam. Sementara pandangan mata dengan nanar mengawasi dari arah mana buku catatan amal mereka diterimakan oleh Allah kepada mereka. Juga ada yang mengatakan, pada waktu itu hati orang-orang musyrik berubah dari bimbang menjadi yakin setelah pandangan mata mereka melihat sendiri kebenaran-kebenaran. Tetapi, keyakinan yang sudah berada di akhirat tersebut menjadi tidak ada gunanya sama sekali bagi mereka.

Kiamat disebut juga *Yaumusy Syukhusy wa al-Iqna'* atau hari tunduk dan menerima apa adanya. Allah berfirman dalam surah Ibrahim ayat 42, "*Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak.*" Menurut al-Farra', maksudnya ialah mata orang-orang kafir itu tidak bisa terpejam karena menyaksikan berbagai huru-hara yang terjadi pada hari itu.

Kata Ibnu Abbas dalam *Tafsir ath-Thabari* dan *Tafsir al-Baghawi*, "Pada waktu itu pandangan mata seluruh makhluk mengarah ke atas karena saking bingungnya, dan mereka tidak sanggup memejamkannya barang sebentar pun. Dalam surah Ibrahim ayat 43 disebutkan, *'Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan'* dengan tetap membelalakkan mata mereka."

Menurut Mujahid, adh-Dhahhak, dan al-Hasan, makna firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 43, "*Dengan mengangkat kepalanya*", ialah dengan mendongakkan muka ke atas langit.

Kata al-Hasan, "Pada waktu itu wajah manusia memandang ke langit. Mereka tidak mau saling memandang."

Ada yang bertanya, lalu bagaimana hubungannya dengan firman Allah surah al-Qalam ayat 43, "*(Dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah*", dan surah

al-Qamar ayat 7, “Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka”? Bagaimana mungkin orang yang sedang mengangkat kepala mereka sekaligus bisa memandang cukup lama sam sul menunduk?

Jawabnya ialah bahwa ketika berlalu menuju padang mahsyar, pandangan mereka menunduk seperti yang diterangkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Namun, ketika mereka sudah berkumpul dan sudah berdiri cukup lama di tempat tersebut, mereka merasa kebingungan seakan-akan mereka tidak punya hati. Mereka lalu mengangkat kepala ke atas dan memandang cukup lama, sehingga hampir tak berkedip. Bahkan, seolah-olah mereka lupa untuk terpejam atau memang sudah tidak tahu bagaimana caranya terpejam, karena pada saat itu mereka sedang dicekam kesedihan dan kesulitan yang luar biasa.

Nama lain kiamat ialah *Yaum La Yantiquna wal la Yu'dzuna Lahum Faya'tadzirun* atau,

“Hari yang mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan kepada mereka meminta uzur sehingga mereka dapat minta uzur.” (**al-Mursalat: 35**).

Hal itu ketika Allah berfirman kepada mereka dalam surah al-Mu'minun ayat 108, “*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.*” Setelah itu jahanam lalu dibalikkan atas mereka, seperti yang insya Allah akan diterangkan dalam bab tentang neraka nanti.

Kiamat disebut juga *Yaum La Yanfa'u Li azh-Zhalimina Ma'dziratuhum* atau sebagaimana firman Allah dalam surah al-Mu'min ayat 52, “*Hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya.*” Seandainya diizinkan kepada mereka pun, tidak berarti dengan mengatakan kepada mereka “*mintalah maaf*”, seperti firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 67, “*Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mencari pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami.*” Juga seperti firman Allah dalam surah al-Mu'minun ayat 108, “*Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari adanya.*”

Nama lain kiamat adalah *Yaum Wala Yaktumunallaха Haditsa* atau hari,

“Mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) suatu kejadian pun.” (**an-Nisa'a': 42**)

Yaumul Fitnah atau hari azab. Allah berfirman,

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ (١٣)

“(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka.” (**adz-Dzaariyat: 13**)

Yaum La Mardda Lahu Minallah atau sebagaimana firman Allah surah ar-Ruum ayat 43, “*Hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya.*” Tidak ada seorang pun yang sanggup menolak kedatangan hari kiamat yang telah diputuskan oleh Allah entah kapan waktunya.

Yaumul Ghaasyiyah atau yang menyelimuti, karena pada hari kiamat itu manusia sedang diselimuti oleh ketakutan secara merata. Allah berfirman,

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذَّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ (٢٥)

"Maka, pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya." (al-Fajr: 25)

Yaum La Bai'un Fihi Wala Khilal atau hari yang tidak ada jual beli dan persahabatan. Allah berfirman,

"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, 'Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.'" (Ibrahim: 31)

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat." (al-Baqarah: 254)

Nama lain hari kiamat adalah *Yaum La Raiba Fihi* atau hari yang tidak ada keraguan sama sekali. Kalaupun ada keraguan pada orang-orang kafir, itu namanya bukan keraguan berdasarkan dalil yang secara nyata menunjukkan hal itu, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam surah Ibrahim ayat 10, "Apakah ada keraguan terhadap Allah?" Tidak ada keraguan pada Allah untuk berbuat apa saja sekehendak-Nya. Di samping ada yang yakin, sebagian manusia juga ada yang meragukan hari kiamat. Tetapi, keraguan mereka itu sama sekali tidak berpengaruh, karena sudah adanya beberapa dalil kuat yang menunjukkan hal itu. Hari kiamat adalah hari yang tidak perlu diragukan lagi kedatangannya, berdasarkan dalil-dalil yang sudah ada. Orang yang meragukannya berarti hatinya lemah. Allah berfirman,

ذَلِكَ بَأْنَ اللَّهُ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٦) وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَعْثُثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ (٧)

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah. Dialah yang hak dan Dialah yang menghidupkan segala yang mati. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya, dan bahwa Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." (al-Hajj: 6-7)

Kiamat disebut juga *Yaum Tabyadh-dhu Wujuhun Wataswaddu Wujuhun* atau,

يَوْمَ تَبَيَّضُ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُ وُجُوهٌ

"Hari yang pada waktu itu ada muka yang menjadi putih berseri, dan ada pula muka yang menjadi hitam muram." (Ali Imran: 106)

Insya Allah masalah ini akan diterangkan nanti.

Kiamat juga disebut *Yaumul Adzan* atau hari pengumuman. Diriwayatkan bahwa pada sutu hari Thawus menemui Khalifah Hisyam bin Abdul Malik. "Bertakwalah kepada Allah, dan waspadalah terhadap hari azan," kata Thawus. "Apa itu hari azan?" tanya Hisyam. "Yaitu firman Allah dalam surah al-A'raaf ayat 44, 'Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim.'" jawab Thawus. Mendengar jawaban itu Hisyam langsung jatuh pingsan. Lalu, Thawus berkata, "Ini belum seberapa."

Kiamat disebut juga *Yaumusy Syafa'at* atau hari pertolongan. Allah berfirman,

"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izinnya?" (al-Baqarah: 255)

"Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (al-Anbiyaa': 28)

"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya." (Saba': 23)

"Maka, kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun." (asy-Syuu'araa': 100)

Nama lain kiamat adalah *Yaumul Arq* atau hari keringat. Keterangan mengenai ini insya Allah akan dibicarakan pada bab selanjutnya nanti.

Kiamat disebut juga *Yaumul Qalaq wa al-Jaulan* atau hari kegelisahan dan pergolakan. Karena, pada hari itu jiwa manusia sedang sangat gelisah dan bergolak tak mener tu memikirkan nasib masing-masing.

Juga disebut *Yaumul Firar* atau hari pelarian. Allah berfirman dalam surah Abasa ayat 34-46, "*Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya.*" Pada hari itu setiap orang akan lari menghindar dari siapa pun, karena khawatir akan dituntut pertanggungjawabannya atas yang masih menjadi bebaninya. Atau, khawatir mereka akan melihat kedahsyatan yang tengah ia hadapi.

Kata Abdullah bin Thahir al-Abhari, "Ia lari dari mereka karena ia tahu persis bahwa mereka sama sekali tidak sanggup menolongnya. Mereka lemah seperti dirinya. Satu-satunya yang bisa menolong mengatasi kesulitan tersebut hanyalah Allah. Kalau saja ia sudah menyadari hal itu sewaktu di dunia, niscaya ia hanya akan mengandalkan kepada Allah semata."

Kata al-Hasan, "Pada hari kiamat nanti, orang pertama yang akan lari dari ayahnya sendiri ialah Nabi Ibrahim. Orang pertama yang akan lari dari putranya ialah Nabi Nuh. Dan, orang pertama yang akan lari dari istrinya ialah Nabi Luth."

Menurut al-Hasan, ayat ini diturunkan menyinggung tentang nabi-nabi Allah

tersebut. Sungguh itu adalah pelarian yang tragis. Semoga Allah menyelamatkan kita dari huru-hara hari kiamat dengan perantara kebenaran Muhammad saw., sang nabi pembawa rahmat, dan kebenaran para sahabat beliau yang mulia. Semoga kita termasuk orang yang dikumpulkan bersama mereka. Mudah-mudahan shalawat dan salam sejahtera senantiasa dicurahkan kepada junjungan kita Muhammad saw. berikut seluruh keluarga dan sahabatnya. Amin.

Kata Syaikh Al-Qurthubi, "Itulah beberapa nama lain bagi hari kiamat yang dikemukakan oleh para ulama ahli tafsir. Di antaranya ialah Ibnu Najjah dalam kitabnya *Subul al-Khairat*, Abu Hamid al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Ihya' Ulumud Din* dan lainnya, al-Qatbi dalam kitabnya *Uyun al-Akhbar*, dan terutama ialah al-Qadhi Abu Bakar ibnul-Arabi dalam kitabnya *Siraj al-Muridin*."

Syukur alhamdulillah saya masih bisa memberikan beberapa tambahan. Masih terbuka lebar nama-nama lain bagi hari kiamat yang belum sempat disebutkan tadi. Contohnya saja seperti *Yaumul Khazyi* yang berarti hari kehinaan, *Yaumut Tadlayyuq* yang berarti hari berdesak-desakan, *Yaumudz Dzulli* yang berarti hari kenistaan, *Yaumul Iftiqar* yang berarti hari kemiskinan atau kebutuhan, *Yaumul Miqat* yang berarti hari pertemuan, atau *Yaumul Mirshad* yang berarti hari penantian. Masih banyak lagi nama-nama lain yang insya Allah akan saya singgung pada pembicaraan bab-bab selanjutnya nanti.



Huru-hara Besar dan Hal-hal Menggerikan yang Dihadapi Manusia Ketika Berada di Padang Mahsyar

A l-Muhasabi dalam kitabnya *At-Tawahhum wa al-Ahwal* mengatakan, "Allah akan mengumpulkan makhluk dari golongan jin dan manusia di padang mahsyar dalam keadaan telanjang dan hina dina. Kekuasaan sudah dicabut dari raja-raja yang pernah berkuasa di muka bumi. Mereka menjadi kerdil dan tidak lagi sompong. Mereka menjadi hina setelah lama berkuasa secara diktator atas hamba-hamba Allah di muka bumi.

Kemudian muncullah binatang-binatang buas dari tempat-tempatnya dengan menundukkan kepala. Mereka yang begitu ganas terhadap makhluk-makhluk lain, saat itu tampak hina tak berdaya oleh dahsyatnya huru-hara hari kebangkitan. Mereka mengambil tempat di belakang makhluk bernama manusia dan jin dengan tertunduk.

Selanjutnya muncullah rombongan makhluk bernama setan dengan hina tak berdaya di hadapan Allah Yang Mahakuasa, setelah sebelumnya mereka begitu congkak dan pongah.

Ketika seluruh manusia, jin, setan, binatang buas, binatang ternak, binatang serangga, dan makhluk bumi lainnya secara lengkap sudah berkumpul menjadi satu di padang mahsyar di hadapan Allah, maka mendadak bintang-bintang di langit jatuh

berguguran di atas kepala mereka. Cahaya matahari dan rembulan dihapus, sehingga cuaca gelap menyelimuti mereka selama lima ratus tahun. Terdengar suara yang memekakkan telinga mereka ketika langit lapis pertama atau langit dunia terbelah dan tercabik-cabik oleh dahsyatnya huru-hara kiamat. Kemudian langit hancur dan meleleh seperti perak yang meleleh, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Yang Maha Memaksa, Maha Memberkahi, dan Mahatinggi,

'Maka, apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak.' (ar-Rahmaan : 37)

'Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak, dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang beturongan).' (al-Mâ'aarij : 8-9)

Setelah itu para malaikat turun dari tempatnya di langit menuju bumi dengan tetap mensucikan Tuhan-Nya. Kehadiran mereka ke muka bumi ini sempat menakutkan dan menciptakan suasana tegang di kalangan seluruh makhluk bumi yang sudah ada terlebih dahulu di padang mahsyar. Tubuh mereka besar-besar, dan suara mereka keras menggelegar. Padahal, keadaan para malaikat itu sama. Mereka juga sama-sama secang ketakutan dan tertunduk tak berdaya di hadapan Allah. Mereka pun menundukkan kepala di hadapan-Nya.

Setelah seluruh malaikat penghuni langit lapis pertama sampai lapis turun ke bumi dan bergabung menjadi satu dengan seluruh makhluk penghuni bumi, selama sepuluh tahun matahari ditambah panasnya lalu didekatkan tepat di atas kepala seluruh makhluk. Pada hari itu tidak ada naungan sama sekali selain naungan 'Arasy Tuhan Yang Maha Pemurah. Semua merasa dilanda panas yang luar biasa dan sangat menyiksâ. Suara hiruk-pikuk mewarnai mereka yang sedang saling berdesakkan. Telapak kaki mereka saling menginjak. Tenggorokan mereka terasa haus.

Mereka semua berkumpul jadi satu di bawah terik matahari yang menyengat sangat panas. Desah napas mereka terdengar tersengal-sengal. Tubuh mereka berhimpitan sangat rapat dan tidak ada celah sedikitpun. Keringat pun mengucur dari tubuh mereka ke muka bumi. Mula-mula hanya setinggi mata kaki, lalu semakin naik sesuai dengan martabat mereka di sisi Allah; apakah ia termasuk yang beruntung atau yang celaka. Ada di antara mereka yang keringatnya naik sampai sebatas pundak. Ada yang sampai sebatas telinga. Dan, bahkan ada yang sampai sebatas ujung kepala sehingga hampir menenggelamkannya."

Menurut keterangan al-Muhasabi tadi, peristiwa terbelahnya langit terjadi setelah seluruh manusia berkumpul di padang mahsyar. Ini bertentangan dengan apa yang telah saya sampaikan sebelumnya bahwa peristiwa tersebut terjadi sebelumnya berdasarkan dalil Al-Qur'an dari pendekatan lahiriah, dan juga berdasarkan keterangan hadits ma'fu dari Abu Hurairah.

Sedangkan yang dituturkan oleh al-Muhasabi di atas juga diriwayatkan Ibnu Abbas yang berbunyi, "Pada hari kiamat nanti, bumi akan diratakan seperti meratakan kulit yang disamak, dan luasnya ditambah sekian dan sekian. Seluruh makhluk berada di tanah yang sama, baik jin maupun manusia. Pada saat itulah tiba-tiba langit dicabut

dari para penghuninya, sehingga mereka bertebaran di muka bumi. Padahal jumlah mereka jauh lebih banyak daripada jumlah seluruh makhluk yang ada di bumi.”

Selengkapnya hadits tadi diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dalam kitabnya *Ar-Raq'a'iq* dari Auf, dari Abu al-Minhal alias Yassar bin Salamah ar-Rayahi, dari Syahr bin Hausyab, dan dari Ibnu Abbas.

Selain itu, dalam *Zawa'id az-Zuhdi*, Ibnu Mubarak juga meriwayatkan hadits senada dari Juwaibir dari adh-Dhahhak bahwa ia berkata, “Pada hari kiamat nanti, Allah memerintahkan langit lapis pertama atau langit dunia untuk terbelah, lalu para malaikat penghuninya turun ke bumi mengelilingi seluruh penghuninya. Perintah yang sama Allah sampaikan kepada langit lapis dua, lalu para malaikat yang menghuninya pun turun ke bumi. Mereka berbaris di belakangnya. Begitu seterusnya sampai pada langit lapis yang ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh. Masing-masing penghuninya berbaris secara berkelompok-kelompok. Ketika Allah Yang Mahaluhur, Mahaagung, lagi Mahakuasa turun dari ‘Arasy, Dia melihat ke segenap penjuru langit dan bumi yang penuh dengan barisan malaikat yang sedang berdiri tegak dan rapi tanpa bisa ditembus oleh siapa pun. Itulah makna firman Allah,

يَا مَعْشِرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسَ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا إِلَى تَنْفُذُونَ إِلَى بُسْلَطَانٍ (٣٣)

'Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.' (ar-Rahmaan: 33)

Waktu itu sudah tidak ada kekuasaan sama sekali, kecuali milik Allah semata. Allah berfirman dalam surah al-Fajr ayat 22, ‘Dan datanglah Tuhanmu sedang malaikat berbaris-baris.’ Allah juga berfirman dalam surah al-Haaqqah ayat 16, ‘Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan, malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit.’ Pada saat itulah tiba-tiba mereka mendengar suara yang memerintahkan supaya mereka siap-siap untuk dihisab.”

Tetapi menurut saya, kedua sanad Ibnu Mubarak tersebut tidak sahih, karena Syahr dan Juwaibir, adalah dua perawi yang dianggap lemah oleh Bukhari, Muslim, dan sejumlah ulama ahli hadits lainnya.

Abu Hamid dalam kitabnya *Kasyfu Ilm al-Akhira* juga menuturkan riwayat serupa dari Ibnu Abbas dan adh-Dhahhak, seperti yang telah dituturkan oleh al-Muhasabi tadi. Ia berkata, “Ketika seluruh makhluk sudah berkumpul di satu tempat, Allah Yang Mahaagung memerintahkan kepada malaikat penguni langit lapis pertama atau langit dunia untuk menguasai mereka. Masing-masing malaikat tersebut memegang satu orang untuk dipindahkan ke bumi kedua yang berwarna putih menyala seperti perak. Dengan membentuk satu lingkaran, malaikat penghuni langit lapis pertama tadi berdiri di belakang makhluk seluruh alam.

Ternyata jumlah mereka lebih banyak sepuluh kali lipat daripada jumlah makhluk seluruh alam.

Selanjutnya Allah memerintahkan malaikat penghuni langit lapis kedua untuk membentuk satu lingkaran, dan jumlah mereka lebih banyak dua puluh kali lipat. Kemudian malaikat penghuni langit lapis ketiga turun sambil membentuk lingkaran di belakangnya, dan jumlah mereka lebih banyak tiga puluh kali lipat. Lalu, malaikat penghuni langit lapis keempat turun sambil membentuk lingkaran di belakangnya, dan jumlah mereka lebih banyak empat puluh kali lipat. Kemudian malaikat penghuni langit lapis kelima turun sambil membentuk lingkaran di belakangnya, dan jumlah mereka lebih banyak lima puluh kali lipat. Setelah itu malaikat penghuni langit lapis keenam turun sambil membentuk lingkaran di belakangnya, dan jumlah mereka lebih banyak enam puluh kali lipat. Terakhir giliran malaikat penghuni lapis ketujuh yang turun sambil membentuk lingkaran yang sama di belakangnya lagi, dan jumlah mereka lebih banyak tujuh puluh kali lipat.

Pada saat itu seluruh makhluk saling campur aduk jadi satu dan berdesak-desakan bahkan sampai berlapis-lapis. Mereka tenggelam oleh keringat masing-masing; ada yang sampai setinggi dagu, ada yang setinggi dada, ada yang setinggi pinggang, ada yang setir ggi lutut, ada yang setinggi telapak kaki, ada yang hanya kebasahan sedikit seperti orang yang duduk di tepi tempat pemandian, bahkan ada yang hanya terkena sedikit percikan saja ketika ia baru selesai minum air. Bagaimana mereka semua tidak gelisah dan berkeringat, karena pada saat itu matahari berada tepat di atas kepala mereka sebatas jangkauan tangan. Panasnya dilipatgandakan tujuh puluh kali.”

Seorang ulama salaf mengatakan, “Seandainya pada hari kiamat itu matahari terbit meninari bumi seperti biasanya saja, ia sudah sanggup membakar bumi, melelehkan batu-batu keras yang besar, dan mengeringkan sungai-sungai. Sementara seluruh makhluk berdiri secara bergelombang di atas bumi berwarna putih yang sudah digantikan. Di padang yang bernama mahsyar itu, seperti yang diterangkan dalam hadits Mu’adz di atas, keadaan manusia bermacam-macam. Para penguasa yang sombong sewaktu di dunia berubah menjadi kecil seperti semut saking hinanya. Tetapi, ada sementara manusia yang justru sedang asyik menikmati minuman air yang dingin, segar, dan bening. Karena, pada saat itu ada anak-anak yang berkeliling mencari ayah mereka masing-masing dengan membawa gelas berisi air dari surga.”

Diceritakan oleh seorang ulama salaf, “Ketika sedang tidur aku bermimpi melihat kiamat telah tiba. Tiba-tiba aku merasa sudah berada di tengah padang mahsyar dalam keadaan sangat kehausan. Aku melihat beberapa anak kecil tengah memberi minum kepada orang-orang di sekelilingku. Aku panggil mereka untuk minta minum barang setengah pun. Tetapi, salah seorang dari mereka bertanya kepadaku, ‘Apakah anak Anda ada di antara kami?’ Aku jawab, ‘Tidak.’ Ia berkata, ‘Kalau begitu, aku tidak mau memperbaiki Anda minum.’ Itulah pentingnya orang menikah dan punya anak saleh yang akan memberikan minum ayahnya pada saat yang sangat genting tersebut.

Di padang mahsyar nanti juga akan ada sekelompok manusia yang kepala mereka

dinaungi awan sehingga terlindung dari panas. Naungan awan itu adalah penjelmaan dari sedekah yang sering mereka keluarkan dengan tulus waktu di dunia. Selama seribu tahun mereka menikmati itu sampai akhirnya terdengar suara tiupan sangkakala yang membuat hati menggigil keras dan membuat pandangan mata tertunduk karena saking mengerikannya. Orang-orang yang kafir mengira bahwa hal itu merupakan azab tambahan bagi mereka. Tiba-tiba muncul ‘Arasy yang dibawa oleh delapan malaikat yang besar-besar, dan diiringi oleh gelombang malaikat sambil membaca tasbih dengan suara gemuruh. Selanjutnya mereka meletakkan ‘Arasy di bumi berwarna putih yang khusus diciptakan oleh Allah secara khusus untuk itu. Ketika semua manusia termasuk para ulama, para syuhada, para wali, dan para nabi merasa takut akan azab Allah, tiba-tiba muncul cahaya yang dapat mengalahkan cahaya matahari yang sangat panas.

Mereka terus berdesak-desakan selama seribu tahun, tanpa diajak bicara oleh Allah barang sepatah kata pun. Pada saat itulah ada sementara manusia yang menemui Adam untuk minta syafaat. Mereka mengatakan, ‘Anda adalah bapak manusia. Tolonglah, sekarang ini kami sedang dalam kesulitan yang sangat besar. Anda adalah manusia yang diciptakan oleh Allah langsung dengan tangan-Nya sendiri, para malaikat diperintahkan untuk sujud kepada Anda, dan Dia meniupkan roh-Nya pada diri Anda. Tolong mohonkan syafaat kepada-Nya untuk kami.’ Ternyata Adam menyatakan tidak sanggup. Mereka lalu mendatangi satu persatu para nabi selama kurun waktu seribu tahun, sampai akhirnya mereka bertemu dengan Muhammad sang nabi pembawa rahmat yang sanggup memberikan syafaat.”

Cerita serupa juga dituturkan oleh al-Faqih Abu Bakar bin Barjan dalam kitab *Al-Irsyad*. Ia berkata, “Pada saat itu, Allah mengumpulkan seluruh makhluk mulai dari yang pertama sampai yang terakhir di suatu tempat. Matahari sudah digulung. Bintang-bintang berjatuhan. Dan, langit terguncang keras tepat di atas kepala mereka. Tidak lama kemudian langit pecah dan berubah menjadi merah mawar seperti kilapan minyak lalu langit pun dimusnahkan. Pada saat itulah turun malaikat. Sementara seluruh makhluk tetap tegak berdiri selama empat puluh sampai tiga ratus tahun dalam kegelapan yang mencekam dalam keadaan telanjang.

Mereka merasa kehausan yang belum pernah mereka alami sama sekali. Tidak ada yang diberi minum pada saat itu kecuali orang yang pernah memberi minum orang lain karena Allah, tidak ada yang diberi makan kecuali orang yang pernah memberi makan orang lain karena Allah, tidak ada yang diberi pakaian kecuali orang yang pernah memberi pakaian kepada orang lain karena Allah, dan tidak ada yang diberi kepercayaan kecuali orang yang pernah bertawakal kepada Allah. Hal itu sesuai dengan firman Allah,

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُهُ مُسْتَطِيرًا (٧) وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبَّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا (٨) إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ

مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا (٩) إِنَّا نَخَافُ مِنْ رِبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا
قَمْطَرِيرًا (١٠) فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرُّ ذَلِكَ الْيَوْمِ (١١)

'Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya Kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari (yang di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka, Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu.' (al-Insaan: 7-11)

Yakni, berupa rasa haus, dahaga, telanjang, dan huru-hara kiamat lainnya yang akan diterangkan nanti sesudah ini."

Diriyatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Abu Mu'awiyah, dari Ashim, dari Abu Utsman, dari Salman bahwa ia berkata, "Pada hari kiamat nanti, matahari akan memberi udara panas selama sepuluh tahun. Kemudian ia akan didekatkan tepat di atas ubun-ubun manusia. Akibatnya, mereka mengeluarkan keringat ke bumi setinggi badan, lalu naik lagi sehingga membuat ada seorang di antara mereka yang hampir tenggelam. Pada saat itulah sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Apakah kalian tidak melihat bahaya yang akan mengancam kalian itu. Temui saja Nabi Adam agar ia memohonkan syafaat kepada Allah untuk kalian.'

Hadits serupa juga diriyatkan oleh Ibnu Mubarok dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Salman bahwa ia berkata, "Pada hari kiamat nanti, matahari akan didekatkan kepada manusia sejauh dua ujung busur panah di atas kepala mereka. Ia akan memancarkan cahaya panas selama sepuluh tahun, dan pada saat itu semua orang dalam keadaan telanjang. Tetapi, aurat orang yang beriman baik laki-laki maupun wanita tetap terlindungi dari panasnya. Sedangkan, orang-orang kafir dibimbasakannya dan perut mereka bersuara mendidih."

Diriyatkan oleh Muslim dari Sulaim bin Amir, dari al-Miqdad ibnul Aswad bahwa ia pernah mendengar Nabi saw. bersabda, "Pada hari kiamat kelak, matahari akan didekatkan kepada manusia hingga jaraknya dari mereka hanya kira-kira sejauh satu mil. Mengenai bencana keringat, manusia tergantung pada amalnya. Di antara mereka ada yang keringatnya hanya setinggi mata kaki, ada yang setinggi lutut, ada yang setinggi pinggang, dan ada yang sampai seperti mulutnya dikendalikan dengan keringat." Ketika mengucapkan kalimat yang terakhir tadi Rasulullah sambil menunjuk ke mulutnya. Hadits tersebut juga diriyatkan oleh Tirmidzi dengan ada tambahan, "Keringat itu mereka gunakan untuk celakan, lalu dileahkan oleh matahari."

Menurut komentar hadits tersebut, Sulaim bin Amir mengatakan, "Sungguh saya tidak tahu, yang dimaksud Nabi dengan kata *mil* itu dalam arti mil ukuran jarak jauh atau mil pensil yang digunakan orang untuk celakan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dari Malik bin Maghul, dari Ubaidillah ibnul Izar bahwa ia berkata, “Pada hari kiamat nanti, langkah kaki manusia itu seperti memanah di atas tanduk. Orang yang beruntung ialah yang mendapatkan tempat berpijak buat telapak kakinya. Sesungguhnya matahari akan didekati ke kepala mereka sehingga jaraknya hanya satu sampai dua mil saja. Kemudian suhu panasnya ditambah lebih dari enam puluh kali lipat. Di dekat timbangan amal terdapat malaikat yang menunggu. Ketika seorang hamba selesai ditimbang amalnya, malaikat itu berseru, ‘Ketahuilah, sesungguhnya bobot timbangan amal kebaikan si fulan bin fulan lebih berat. Sungguh ia bahagia dan selamanya ia tidak akan celaka. Dan ketahuilah, sesungguhnya bobot timbangan amal kebaikan si fulan bin fulan lebih ringan. Sungguh ia celaka dan selamanya ia tidak akan bahagia.’”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya pada hari kiamat nanti keringat akan membanjiri bumi setinggi tujuh puluh depa, dan ia bisa mencapai setinggi mulut serta telinga manusia.*”

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Tirmidzi dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw. bersabda, “*Yang dimaksud dengan ayat hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan seru semesta alam ialah hari ketika salah seorang mereka berdiri dengan ketinggian keringatnya yang mencapai separoh telinganya.*”

Diriwayatkan oleh Hannad ibnus Sari, dari Muhammad bin Fudhail, dari Dharar bin Marrah, dari Abdullah ibnul Maktab, dari Abdullah bin Umar bahwa seorang lelaki berkata kepadanya, “Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya penduduk Madinah itu sama jujur dalam menakar.” Abdullah berkata, “Tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak jujur dalam menakar, karena Allah telah berfirman, ‘*Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang*’ sampai pada ayat ‘(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan seru semesta alam.’ Sesungguhnya ketinggian keringat bisa mencapai separoh telinga karena huru-hara dan kebesaran yang terjadi di hari kiamat.”

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Wa’ili dari Ibnu Wahab, dari Abdurrahman bin Maisarah, dari Ibnu Hani’, dari Abu Abdurrahman al-Haili, dari Abdullah bin Umar bahwa ia berkata, “Setelah membaca ayat, ‘*Pada hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan seru semesta alam*’, Rasulullah bersabda, ‘*Bagaimana dengan nasib kalian nanti ketika Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung mengumpulkan kalian seperti Dia mengumpulkan anak panah di tabungnya selama lima puluh ribu tahun dan Dia tidak berkenan memandang kalian ?!*’”

Imam Muslim juga mengetengahkan beberapa hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dari Ibnu Wahab, dari Abu Hani’, dari al-Haili, dari al-Auza’i, dari Bilal bin Sa’id bahwa ia berkata, “Sesungguhnya pada hari kiamat nanti manusia akan mengalami kebingungan. Itulah makna firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, ‘*Pada hari itu manusia berkata, ‘Ke mana tempat lari?’*’ Juga makna firman-Nya, ‘*Dan (langkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan.*’”

Disebutkan oleh Abul Faraj Ibnu Jauzi sebuah riwayat yang menyatakan bahwa

Rasulullah bersabda, “*Jibril menakut-nakuti aku tentang hari kiamat sehingga membuat aku menangis. Aku bertanya, ‘Wahai Jibril, tetapi bukankah Allah telah berjanji mengampuni dosa-dosaku yang lalu dan yang akan datang?’ Jibril menjawab, ‘Hai Muhammad! Begitu melihat huru-hara kiamat, kamu akan melupakan ampunan tersebut.’*”

(Pasal). Menurut saya, riwayat Ibnu Mubarak dari Salman yang menyatakan bahwa suhu panas matahari yang sudah diturunkan demikian dekat tidak membahayakan orang yang beriman baik laki-laki maupun wanita, yang dimaksud adalah bukan sembarang orang yang beriman. Tetapi, adalah orang yang memang telah sen purna imannya. Atau, ia tergolong salah seorang yang mendapatkan naungan ‘Arasy Tuhan Yang Maha Pemurah, seperti yang dinyatakan dalam sebuah hadits sahih riwayat Bukhari dan Muslim, “*Ada tujuh orang yang akan diberikan naungan oleh Allah dalam naungan-Nya pada hari ketika tidak ada naungan sama sekali*”

Dengan ikian pula dengan riwayat yang menyatakan bahwa seseorang akan diberi naungan oleh amal sedekah dan amal-amal saleh lainnya yang pernah ia lakukan. Semua itu berasal dari naungan ‘Arasy. *Wallahu a’lam.*

Adapun selain tujuh orang yang diberi naungan oleh Allah tersebut, keadaan mereka bermacam-macam, seperti yang ditunjukkan dalam hadits riwayat Muslim yang disampaikan oleh Ibnu Arabi sebelumnya. Setiap orang dari mereka berdiri bersama keringatnya dengan ketinggian yang tidak sama dari segala sisi. Dari sisi kanan misalnya setinggi mata kaki, dari sisi kiri setinggi lutut, dari depan setinggi pinggang, dan dari belakang setinggi punggung.

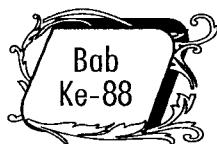
Al-Faqqih Abu Bakar bin Barjan dalam kitabnya *Al-Irsyad* mengatakan, “Memang seperti itu lah yang terjadi. Seluruh manusia berada di sebuah tempat. Posisi mereka sama. Tetapi, ada salah seorang atau sebagian dari mereka yang minum air di telaganya, sementara yang lain tidak bisa. Ada yang berjalan dalam kegelapan dan berdesak-desakan dengan diterangi cahaya di depannya, dan juga ada yang berjalan dengan melawan arus keringat sendiri yang hampir menenggelamkannya. Semua itu adalah sebagai balasan dari usaha amalnya sewaktu di dunia. Ada juga sebagian dari mereka yang hanya berada di dekat naungan ‘Arasy.

Itulah perumpamaan yang berlaku di dunia antara orang mukmin dan orang kafir. Di dunia, orang mukmin berjalan di tengah-tengah manusia dengan membawa cahaya keimanannya. Sedangkan, orang kafir berjalan di tengah-tengah mereka dalam kegelapan kekafirannya. Orang mukmin selalu dalam penjagaan dan perlindungan Allah. Sementara orang kafir atau orang durhaka dibiarakan-Nya saja tanpa perlindungan. Orang mukmin ahli sunnah wal jamaah akan setia pada sunnah Rasulullah, berjalan dalam garis-garis petunjuk Allah, dan mengikuti jejak dengan benar. Sementara orang ahli bid’ah berada di tengah-tengah jalan yang sesat dan tidak tahu ke mana harus melangkah.”

Abu Hamid mengatakan, “Ketahuilah, tidak semua keringat itu dikeluarkan oleh jerih payah usaha pada jalan Allah seperti pergi haji, berjihad, berpuasa, shalat

malam, ke sana kemari menolong sesama orang muslim yang sedang memerlukan bantuan, menanggung beban berat amar makruf atau nahi mungkar, dan lain sebagainya. Tetapi, ada keringat yang terkadang di keluarkan oleh rasa malu atau rasa takut pada hari kiamat karena terlalu lama dicekam dalam kesulitan. Bagi seorang anak manusia yang cerdik dan baik, ia akan tahu bahwa jerih payah yang ia alami dalam menanggung kesulitan-kesulitan dunia itu jauh lebih ringan dan lebih sebentar waktunya daripada beratnya kesulitan-kesulitan dan penantian yang terjadi pada hari kiamat nanti. Sesungguhnya kiamat adalah hari yang sangat besar dan panjang.”

Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dari Abu Hazim bahwa ia berkata, “Hanya dengan seruan malaikat dari langit kepada penduduk bumi, ‘Siapa di antara kalian yang akan masuk neraka?’, mereka sudah merasa ketakutan yang luar biasa oleh huru-hara dan azab yang terjadi pada hari itu.”



Yang dapat Menyelamatkan dari Huru-hara dan Kesulitan-kesulitan Hari Kiamat

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiaapa yang menolong seorang muslim atas salah satu kesulitan di antara kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan menolong salah satu kesulitannya di antara kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat*”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi al-Hakim dalam kitabnya *Nawadir al-Ushul*, dari ayahnya, dari Abdullah bin Nafi’, dari Ibnu Abu Fudaik, dari Abdurrahman bin Abu Abdullah, dari Sa’id ibnul Musayyib, dari Abdurrahman bin Samurah bahwa ia berkata, “Pada suatu hari Rasulullah menemui dan bergabung dengan kami yang sedang berada di masjid Madinah. Beliau bersabda, *Kemarin aku bermimpi sangat menarik sekali. Aku bermimpi melihat salah seorang dari umatku didatangi oleh malaikat maut untuk mencabut nyawanya. Lalu, muncul amal ibadah kebaktiannya kepada kedua orang tuanya yang kemudian menghalau malaikat maut tersebut. Aku melihat salah seorang dari umatku sudah siap hendak ditimpai azab kubur. Lalu, muncul amal ibadah wudhunya yang kemudian menyelamatkannya dari azab kubur tersebut. Aku melihat salah seorang dari umatku sudah dikepung oleh setan-setan. Lalu, muncul amal ibadah zikirnya kepada Allah yang kemudian meloloskaninya dari kepungan tersebut. Aku melihat salah seorang dari umatku sudah dikelilingi oleh para malaikat azab. Lalu, muncul amal ibadah shalatnya yang kemudian menyelamatkannya dari tangan mereka.*

Kemudian aku melihat ada salah seorang dari umatku yang hanya bisa menjulurkan lidah karena kehausan ketika ia melewati sebuah telaga yang dilarang darinya. Lalu, muncullah amal ibadah puasanya yang kemudian memberinya minum hingga ia merasa segar. Aku melihat salah seorang dari umatku ditolak ikut bergabung dengan para nabi

yang sedang duduk melingkar dan berbaris rapi. Lalu, muncullah amal ibadah mandi jinabatnya yang kemudian menggandeng tangannya dan menyuruhnya duduk di sampingku. Aku melihat salah seorang dari umatku yang sedang kebingungan dikelilingi oleh kegelapan dari segala arah. Lalu, muncullah amal ibadah haji dan umrahnya yang kemudian mengeluarkannya dari kegelapan dan memasukkannya dalam cahaya terang.

Setelah itu aku melihat salah seorang dari umatku yang sedang mengajak berbicara dengan orang-orang mukmin, dan mereka tidak mau menanggapinya. Lalu, muncullah amal ibadah silaturahminya seraya berkata, ‘Wahai golongan orang-orang mukmin, berbicaralah kalian kepadanya.’ Maka, mereka pun mau berbicara dengannya. Kemudian aku melihat salah seorang dari umatku yang takut pada orang-orang jahat sedang melindungi wajahnya dengan tangan dari tamparan mereka. Lalu, muncullah amal ibadah sedekahnya sehingga kemudian menjadi pelindung bagi wajah dan kepala yang. Aku melihat salah seorang dari umatku sedang dikepung oleh Malaikat Zabaniyah dari seluruh tempat. Lalu, muncullah amal ibadah amar makruf dan nahi mungkaranya yang kemudian menyelamatkannya dari tangan mereka dan memasukkannya bersama para malaikat rahmat. Aku melihat salah seorang dari umatku sedang bertekuk lutut di hadapan Allah namun ada sekat yang menghalangi. Lalu, muncullah akhlaknya yang baik yang kemudian menggandengnya mendekat kepada Allah.

Kemudian aku melihat salah seorang dari umatku yang sedang membungkuk hendak mengambil catatan amalnya dengan tangan kiri. Lalu, muncullah rasa takutnya kepada Allah yang kemudian membantu mengambilkannya dan menyuruh untuk memegang dengan tangan kanannya. Aku melihat salah seorang dari umatku yang bobot timbangan amal kebaikannya lebih ringan daripada amal kejahatannya. Lalu, muncullah pahala-pahala masa lalunya yang kemudian memberatkan bobot timbangan amal kebijikannya. Aku melihat salah seorang dari umatku sedang berdiri di tepi neraka jahanam. Lalu, muncullah amal baik rasa gentarnya kepada Allah yang kemudian menyelamatkannya. Aku melihat salah seorang dari umatku berada di neraka jahanam. Lalu, muncullah air matanya yang pernah keluar saat ia menangis karena takut kepada Allah seu aktu di dunia yang kemudian mengeluarkannya dari neraka.

Selanjutnya aku melihat ada salah seorang dari umatku yang berdiri di jembatan neraka dengan tubuh menggigil. Lalu, muncullah amal baiknya berbaik sangka kepada Allah yang kemudian mampu menolong menenangkaninya. Aku melihat salah seorang dari umatku berjalan di atas jembatan neraka terkadang dengan merayap, terkadang dengan merangkak, dan terkadang pula dengan bergelayutan. Lalu, muncullah amal baiknya membacakan shalawat kepadaku yang kemudian memegang tangannya dan membantu membangkitkannya sehingga ia berhasil melintasi jembatan neraka tersebut. Dan, aku juga melihat salah seorang dari umatku berhenti di dekat pintu-pintu surga yang masih terkunci untuknya. Lalu, muncullah kesaksiannya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang kemudian membukakan dan memasukkannya ke dalam surga.”

Menurut saya, itu tadi adalah sebuah hadits penting berisi amal-amal khusus yang dapat menyelamatkan orang dari huru-hara dan kesulitan-kesulitan kiamat.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda, *"Seseorang dari umat sebelum kalian sedang dihisab dan tidak ditemukan amal kebaikannya sedikit pun, selain bahwa ia biasa bekerja sama dalam bisnis dengan manusia ketika ia masih kaya. Dan, ia sering menyuruh para pembantunya untuk membebaskan tanggungan atau kewajiban orang yang sedang kesulitan. Lalu, Allah Yang Mahamulia Lagi Mahaagung berfirman, 'Aku lebih berhak dari kamu atas apa yang pernah kamu lakukan itu. Ampunilah hamba-Ku ini.'"*

Bersumber dari Hudzaifah dari Nabi saw. bahwa sesungguhnya ada seseorang meninggal dunia lalu masuk surga. Ia ditanya oleh Allah, "Amal baik apa yang pernah kamu lakukan?" Setelah memberikan beberapa keterangan ia menjawab, "Aku adalah seorang pedagang. Aku biasa memberikan tangguh waktu kepada orang yang sedang kesulitan. Aku suka toleran dalam soal pembayaran baik berupa uang dinar dan dirham maupun emas dan perak." Atas jawabannya itu ia lalu diampuni oleh Allah. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari beberapa jalur sanad, dan juga diriwayatkan oleh Bukhari.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Qatadah bahwa, suatu hari ia sedang mencari orang yang punya utang kepadanya tetapi selalu bersembunyi darinya. Begitu ketemu dan ditagih, orang itu beralasan sedang kesulitan. Setelah mendapatkan keyakinan bahwa orang itu benar-benar miskin, ia pun membebaskan utangnya. Ia berkata, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *'Barangsiapa yang ingin diselamatkan Allah dari kesulitan-kesulitan hari kiamat, hendaklah ia menolong orang yang susah atau merelakan tanggungannya.'*"

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abul Yasar alias Ka'ab bin Amr bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa memberikan tangguh waktu kepada orang yang sedang kesulitan atau membebaskan tanggungannya, niscaya Allah akan menaunginya dalam naungan-Nya."*

Anas bin Malik mengatakan, "Barangsiapa memberikan tangguh waktu kepada orang yang berutang, maka setiap hari di sisi Allah nilainya sama seperti bobot gunung Uhud sepanjang ia tidak menagihnya."

Diriwayatkan oleh beberapa imam hadits dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, *"Ada tujuh orang yang akan dinaungi oleh Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan sama sekali selain naungan-Nya. Yaitu, seorang imam (pemimpin) yang adil, seorang pemuda yang tumbuh besar dalam ibadah kepada Allah, seseorang yang hatinya selalu bergantung kepada masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah baik ketika berkumpul maupun ketika berpisah, seorang lelaki yang diajak berbuat zina oleh seorang wanita yang terhormat dan cantik namun ia menjawab, 'Aku takut kepada Allah', seorang yang bersedekah dengan diam-diam sehingga apa yang diberikan oleh tangan kanannya tidak diketahui oleh tangan kirinya, dan seorang yang ingat kepada Allah dalam kesunyian sambil menangis."*

Dirivayatkan oleh Abu Hadiyah alias Ibrahim bin Hadiyah (perawi yang suka berdusta), dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa yang membikin kenyang orang yang lapar, atau memberikan pakaian orang yang telanjang, atau yang memberi tempat berteduh kepada orang yang sedang dalam perjalanan, niscaya Allah akan melindunginya dari huru-hara hari kiamat.*”

Dirivayatkan oleh ath-Thabarani dari Sulaiman bin Ahmad dari Yazid ar-Raqasyi, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa yang memberikan makanan satu suap saja kepada saudaranya, niscaya Allah akan memalingkannya dari pahinya berada di padang mahsyar kiamat.*”

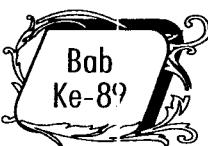
Disebutkan dalam Al-Qur'an beberapa ayat yang sesuai dengan riwayat-riwayat hadits taci, yaitu sebagai berikut.

“Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di manapun. Dan, mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepada kamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah. Kami tidak menghendaki bolasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka, Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu.” (al-Insaan: 7-11)

“Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik.” (al-Kahfi: 30)

“Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (al-Maa'idah: 69)

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim dari Sulaiman bin Ahmad, dari Ahmad bin Yahya bin Khalid, dari Muhammad bin Salam, dari Yahya bin Bukair, dari Malik, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya di antara sekian banyak dosa itu ada dosa yang tidak bisa dilebur oleh shalat, puasa, haji, dan umrah.*” Aku bertanya, “Lalu apa yang dapat meleburnya, Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Sungguh-sungguh dalam mencari penghidutan.*”



Syafaat Umum Milik Nabi Muhammad untuk Makhluk yang Berkumpul di Padang Mahsyar

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, “Dibawa oleh seorang kepada Rasulullah masakan daging kesukaan beliau, lalu dimakannya. Sesudah makan beliau bersabda, *Aku adalah pemimpin umat manusia di hari kiamat.*”

Tahukah kalian apa yang menyebabkan demikian? Allah mengumpulkan semua umat sejak yang pertama sampai yang terakhir di dalam suatu lapangan? Di sana diperdengarkan kepada mereka terakan orang memanggil-manggil, segala pandangan tertuju kepada mereka. Matahari dekat sekali kepada mereka, sedangkan mereka keluh-kesah karena tidak sanggup menaggung derita.

Mereka berkata sesamanya, ‘Tidakkah kamu pikirkan derita yang kamu alami, mengapa tidak kamu cari orang yang dapat membelaumu di hadapan Tuhanmu?’ Berkata yang lain, ‘Datanglah kepada Adam!’ Mereka pergi kepada Adam, lalu kata mereka, ‘Wahai Adam! Anda adalah bapak manusia yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya sendiri. Kemudian ditiupkan-Nya Roh-Nya di tubuh Anda, dan diperintahkan-Nya malaikat supaya sujud kepada Anda, lalu mereka sujud. Belalah kami di hadapan Tuhanmu. Bukankah Anda telah menyaksikan bagaimana pedihnya penderitaan yang kami alami ini.’ Jawab Adam, ‘Sesungguhnya pada hari ini Tuhan sangat marah kepadaku yang belum pernah kualami sebelum dan sesudahnya. Dia melarangku mendekati sebatang pohon, tetapi aku mendurhakai-Nya. Wahai manusia, aku salah! Karena itu, pergilah kepada yang lain. Pergilah kepada Nuh!’

Mereka pergi kepada Nuh seraya berkata, ‘Anda adalah rasul yang pertama-tama dikirim ke bumi. Allah menjuluki Anda dengan Abdan syakuran (hamba yang bersyukur). Belalah kami di hadapan Tuhan Anda. Bukankah Anda telah melihat bagaimana pedihnya derita kami?’ Jawab Nuh kepada mereka, ‘Sesungguhnya Tuhanmu sangat marah hari ini. Tidak pernah Dia marah semarah ini sebelum dan sesudahnya. Aku mengemban tugas menuntun umatku (ke dalam agama Allah). Tetapi, apalah dayaku, aku berdoa agar umatku dimusnahkan. Karena itu, pergilah kepada Ibrahim!’

Kemudian mereka datang kepada Ibrahim, lalu berkata, ‘Anda adalah nabiyullah wa khaliluhu (nabi Allah dan kekasih-Nya) dari penduduk bumi. Karena itu, belalah kami di hadapan Tuhan Anda. Bukankah Anda telah melihat penderitaan kami sudah sampai di puncaknya?’ Ibrahim menjawab kepada mereka, ‘Sesungguhnya Tuhanmu sangat marah kepadaku hari ini. Dia tidak pernah marah semarah ini sebelum dan sesudahnya.’ Lalu, Ibrahim menyebutkan beberapa kebohongannya. Sesudah itu dia berkata, ‘Wahai, malangnya diriku! Malangnya diriku! Pergilah kamu sekalian kepada Musa!’

Setelah itu mereka pun pergi mendatangi Musa dan berkata kepadanya, ‘Hai Musa! Anda adalah rasulullah wa kalimatuhu (Rasul Allah dan kawan-Nya berbicara). Belalah kami di hadapan Tuhanmu. Bukankah Anda telah menyaksikan derita kami sudah sampai di puncaknya?’ Jawab Musa, ‘Sesungguhnya Tuhanmu sedang marah hari ini. Tidak pernah Dia marah semarah ini sebelum dan sesudahnya. Aku pernah membunuh orang yang tidak diperintahkan membunuhnya. Wahai, malang kiranya aku, malang kiranya aku! Karena itu, temuilah Isa.’

Kemudian mereka pergi kepada Isa lalu berkata, ‘Hai Isa! Anda adalah rasulullah, dan Anda sanggup berbicara dengan manusia selagi Anda dalam ayunan. Anda adalah kalimat Allah yang dicampakkan-Nya kepada Maryam serta ditiup roh dari pada-

Nya. Belalah kami di hadapan Tuhan Anda, bukankah Anda telah melihat penderitaan kami sudah sampai di puncaknya?’ Jawab Isa kepada mereka, ‘Sesungguhnya Tuhan kita sedang murah hari ini. Tidak pernah Dia semarah ini sebelum dan sesudahnya.’ Tetapi, Isa tidak menyebutkan dosanya. Dia berkata, ‘Wahai, malang kiranya aku. Karena itu, pergiyah kepada yang lain. Pergilah kepada Muhammad.’

Lantas mereka datang kepadaku, lalu berkata, ‘Ya, Muhammad! Anda adalah rasul Allah dan penutup segala nabi. Allah telah mengampuni dosa Anda yang lama dan yang baru. Karena itu, belalah kami di hadapan Tuhan Anda. Bukankah Anda telah melihat penderitaan kami sudah sampai puncaknya?’ Mendengar permintaan mereka itu, maka aku pergi sehingga tiba di bawah ‘Arasy. Di sana aku sujud kepadanya. Lalu, Allah membukakan hijab kepadaku serta mengilhamkan kepadaku kalimat-kalimat puji dan sanjungan-sanjungan yang indah terhadap-Nya, yang belum pernah diajarkan-Nya kepada orang lain sebelumku. Kemudian Allah berfirman, ‘Ya, Muhammad! Angkatlah kepalamu! Mintalah! Permintaanmu akan dikabulkan. Belalah! Pembelaanmu akan diterima.’ Maka, kuangkat kepalamu seraya berkata, ‘Wahai Tuhanku! Umatku! Ummatku!’ Lalu difirmankan Allah kepadaku, ‘Ya, Muhammad! Masukkanlah umatmu ke surga tanpa perlu lagi dihisab (diadili), melalui pintu-pintu sebelah kanan, sedangkan yang lain, secara bersama-sama dari pintu-pintu yang lain.’ Demi Allah, yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya jarak antara dua daun pintu dari pintu-pintu surga itu adalah kira-kira sejauh antara Mekah dan Hajar atau antara Mekah dan Bashra.” Di dalam riwayat Bukhari kalimatnya berbunyi, “.... antara Mekah dan Himyar.”

(Pasal). Syafaat umum yang khusus dimiliki Nabi Muhammad di antara nabi-nabi yang lain itulah yang dimaksud dengan sabda beliau dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan imam-imam lainnya, “Setiap nabi itu memiliki doa yang dikabulkan. Dan, setiap nabi ingin menyegerakan doanya. Sedangkan, aku menyembunyikan doaku sebagai syafaat bagi umatku.”

Syafaat umum bagi semua makhluk yang berada di padang mahsyar ini selain untuk mempercepat proses hisab atau perhitungan amal mereka, juga untuk menenangkan mereka dari cekaman huru-hara kiamat. Dan, itu hanya khusus bagi Nabi saw.

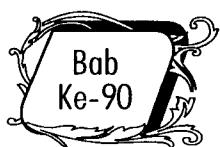
Sabda Nabi saw., “Ya Tuhanku, umatku, umatku”, merupakan ungkapan betapa besar perhatian beliau terhadap umatnya dan betapa beliau sangat mencintai serta menyayangi mereka.

Adapun firman Allah, “Hai Muhammad! Aku memasukkan surga dari umatmu orang yang tidak perlu dihisab sama sekali”, menunjukkan bahwa Allah meluluskan permohonan syafaat beliau untuk mempercepat proses hisab bagi umatnya dan juga umat lain. Hal ini memperkokoh maqam terpuji beliau di mata mereka yang dijanjikan oleh Allah kepada beliau saja. Karena itulah, nabi-nabi yang lain menolak ketika dimintai syafaat. Sementara ketika hal itu diajukan kepada Nabi Muhammad, beliau menjawab, “Baiklah, aku akan memberikan syafaat.”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Qatadah, dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada hari kiamat kelak ketika Allah mengumpulkan manusia, mereka sangat membutuhkan syafaat. Mereka mengatakan, ‘Mari kita memohon syafaat kepada Tuhan kita supaya kiranya Dia berkenan memberikan kenyamanan dari tempat kita sekarang ini.’ Mereka lalu menemui Adam....*”

Disebutkan oleh Abu Hamid dalam kitabnya *Kasyfu Ilm al-Akhira*, “Sesungguhnya keadaan manusia di padang mahsyar pada saat itu bermacam-macam penderitaannya, tergantung dosa yang pernah mereka lakukan sewaktu di dunia. Ada yang berdosa karena tidak mau membayar zakat, suka berbuat curang, suka berkhianat, dan lain sebagainya. Di antara manusia ada yang kemaluannya membesar dan mengeluarkan nanah yang sangat busuk sehingga mengganggu orang-orang di sekitarnya. Mereka ini adalah orang-orang yang berbuat zina. Ada yang disalib pada batang pohon neraka. Mereka ini adalah orang-orang yang melakukan praktik homoseks. Ada yang mengeluarkan lidahnya sampai dada dengan bentuk yang sangat jelek. Mereka ini adalah orang-orang yang suka berdusta. Ada yang perutnya membesar seperti gunung. Mereka ini adalah orang-orang yang senang memakan harta riba. Begitu seterusnya. Setiap yang pernah berdosa, hukuman dosanya akan diperlihatkan secara nyata.”

Pada bagian akhir kitabnya tersebut, Abu Hamid juga menyatakan, “Pada hari kiamat nanti para rasul berada di atas mimbar. Sedangkan, para nabi dan para ulama berada di atas mimbar yang lebih kecil. Mimbar masing-masing mereka tergantung kedudukan mereka di sisi Allah. Para ulama yang mau mengamalkan ilmunya, mereka duduk di atas kursi yang terbuat dari cahaya. Sedangkan, orang-orang yang mati syahid, orang-orang yang rajin membaca Al-Qur`an, orang-orang yang gemar mengumandangkan azan, dan orang-orang saleh lainnya berada di atas bukit yang penuh dengan aroma minyak kesturi. Orang-orang mulia inilah yang diminta tolong untuk memintakan syafaat kepada Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Musa, dan nabi-nabi lainnya. Tetapi, nabi-nabi tersebut tidak ada yang sanggup memenuhiinya. Akhirnya, mereka sampai kepada Nabi Muhammad. Hanya beliau satu-satunya yang sanggup menolong mereka.”



Syafaat itulah yang Disebut Sebagai Tempat yang Terpuji

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “*Bukannya sompong, pada hari kiamat kelak aku adalah pemimpin anak cucu Adam. Bukannya sompong, bendera segala pujian berada di tanganku. Pada saat itu setiap nabi seperti Adam dan lainnya berada di bawah benderaku. Bukannya sompong, aku adalah orang yang pertama kali bangkit dari kubur. Setelah manusia mengalami*

tiga kali ketakutan, mereka lalu menemui Adam dan berkata, 'Anda adalah bapak kami. Tolong mohonkan syafaat kepada Tuhan Anda buat kami.' Adam menjawab, 'Aku pernah melakukan suatu dosa yang karenanya aku harus turun ke bumi. Temuilah Nuh.' Tetapi, Nuh berkata, 'Aku pernah memanjatkan suatu doa yang membuat penduduk bumi binasa. Temui saja Ibrahim.' Mereka lalu menemui Ibrahim. Tetapi, ia juga tidak sanggup seraya berkata, 'Aku pernah melakukan tiga kali dusta. Temui saja Musa.' Menurut Rasulullah, yang diperbuat Ibrahim adalah dalam rangka membebaskan agama Allah. Mereka lalu menemui Musa. Tetapi, Musa juga tidak sanggup. Ia mengatakan, 'Aku pernah membunuh orang. Temui saja Isa.' Dan ketika ditemui, Isa juga tidak sanggup dan berkata, 'Manusia telah menyembah aku selain Allah. Temui saja Muhammad.' Akhirnya mereka menemui aku. Maka, aku pun berangkat bersama mereka."

Kata Anas, seperti yang dikutip oleh Ibnu Jad'an, "Saat itu aku seakan-akan melihat Rasulullah bersabda, 'Aku lalu mendekat ke sebuah daun pintu surga dan mengetuknya. Para malaikat yang menjaganya bertanya, 'Siapakah itu?' Aku jawab, 'Muhammad.' Begitu pintu dibuka dan melihat aku, mereka menyambutku seraya mengucapkan selamat datang. Aku lalu menjatuhkan diri bersujud kepada Allah seraya memanjatkan segala puja dan puji. Lalu dikatakan kepadaku, 'Angkatlah kepalamu. Permintaanmu, terutama syafaat, telah dikabulkan. Dan, ucapanmu didengarkan.' Itulah tempat terpuji yang telah disinggung oleh Allah dalam firman-Nya surah al-Isra ayat 79, 'Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.'"

Hadits yang sama diiriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dari Ibnu Abbas. Abu Daud berkata, "Aku mendapatkan riwayat ini dari Hammad bin Maslamah, dari Ali bin Zaid, dari Abu Nadrah bahwa ia berkata, 'Di hadapan kami Ibnu Abbas berpidato di atas mimbar. Setelah memanjatkan puja dan puji kepada Allah, selanjutnya ia mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda, 'Setiap nabi itu memiliki doa. Mereka semua telah melaksanakannya di dunia. Sedangkan, aku masih menyimpan doaku untuk syafaat bagi umatku di hari kiamat nanti. Ketahuilah, bukannya sompong, sesungguhnya aku adalah pemimpin anak cucu Adam di hari kiamat nanti. Bukan sompong, aku adalah orang pertama yang akan bangkit dari kubur di hari kiamat nanti. Bencera pujian ada di tanganku. Bukannya sompong, Adam dan yang lain ada di bawah bendera itu. Ketika manusia sedang dilanda kesulitan pada hari itu, mereka berkata, 'Mari kita temui Adam bapak manusia agar ia mau memintakan syafaat untuk kita kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung sampai Dia memutusi di antara kita ...'

Mereka lalu menemui Isa dan berkata, 'Tolong mintakan syafaat kepada Allah buat kami, sampai Dia memutusi di antara kami.' Isa menjawab, 'Aku tidak sanggup memenuhi permintaan kalian. Aku dan ibuku sama-sama pernah dianggap sebagai Tuhan selain Allah. Tetapi, bagaimana menurut kalian seandainya ada barang dalam sebuah bejana yang sudah ditutup rapat, apakah isinya bisa ditembus tanpa merusak tutupnya?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Isa berkata, 'Sesungguhnya Muhammad pada

hari ini diberikan keistimewaan. Dosanya yang lalu dan yang akan datang sudah diampuni.'

Manusia lalu menemuiku dan berkata supaya aku mau memintakan syafaat kepada Allah untuk mereka sampai Dia memutusi di antara mereka. Aku katakan bahwa aku bersedia memenuhinya sampai Allah mengizinkan siapa saja yang dikehendaki dan diridhai-Nya. Maka, setiap kali Allah berkehendak untuk memutusi di antara makhluk-Nya, ada yang memanggil, 'Manu Muhammad dan umatnya?' Aku lalu berdiri dan diikuti oleh umatku dengan lengan, betis, dan wajah yang nampak berkilauan bekas tanda wudhu.'

Rasulullah bersabda, 'Kami adalah yang terakhir sekaligus yang pertama. Kami adalah orang pertama yang dihisab, dan jalan kami dilapangkan di antara umat-umat yang lain. Mereka berkata, 'Sepertinya umat ini seluruhnya terdiri dari para nabi.'"

Disebutkan dalam riwayat Bukhari sebuah hadits bersumber dari Ibnu Umar bahwa ia berkata, "Pada hari kiamat nanti manusia akan menjadi bangkai. Setiap umat akan mengikuti nabinya dan berkata, 'Wahai fulan, beri kami syafaat. Wahai fulan, beri kami syafaat.' Sampai akhirnya syafaat itu diajukan kepada Nabi Muhammad. Dan, itulah hari di mana Allah mengangkat beliau pada tempat yang terpuji."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda tentang firman Allah, "*Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*" Ketika ditanya tentang hal itu, beliau menjawab, "Itu adalah syafaat."

(**Pasal 1**). Seperti sabda Rasulullah, di hari kiamat nanti manusia akan mengalami tiga kali ketakutan ketika mereka sedang diseret ke dekat neraka dengan menggunakan rantai-rantainya. Peristiwa ini terjadi sebelum mereka dihadapkan kepada Allah untuk dihisab. Setiap kali memandang mereka, lidah api neraka menjilat ke sana kemari. Dengan sangat ganas, lidah api neraka itu bersuara mendesis seraya menerkam mereka. Ia sangat marah seperti Tuhannya yang sedang murka terhadap mereka. Pada saat itu mereka bertekuk lutut dan berjatuhan di sekitar neraka. Mereka benar-benar tidak berdaya, bahkan sudah tidak sanggup menangis lagi. Orang-orang zalim berteriak menyesali nasib mereka yang sangat malang. Untuk kedua kalinya terdengar lagi desis suara jilatan api neraka yang menambah rasa takut di hati mereka. Dan, untuk ketiga kalinya terdengar lagi desis suara jilatan api neraka yang membuat mereka ketakutan luar biasa. Pandangan mata mereka menunduk, dan sekali-kali melirik ke arah neraka yang sebentar lagi akan membakar mereka. Semoga Allah menyelamatkan kita daripadanya.

(**Pasal 2**). Para ulama berselisih pendapat mengenai yang dimaksud *tempat yang terpuji*. Ada lima pendapat dalam masalah ini.

Pertama, *tempat terpuji* ialah syafaat bagi manusia pada hari kiamat, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam riwayat hadits yang bersumber dari Hudzaifah ibnul Yaman dan Ibnu Umar.

Kedua, *tempat terpuji* ialah bendera pujian yang diberikan oleh Allah kepada Nabi saw. pada hari kiamat. Menurut saya, pendapat ini tidak bertentangan dengan

pendapat pertama tadi. Artinya, sambil memegang bendera tersebut, beliau memberikan syafaat kepada manusia.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, “*Aku adalah orang pertama yang keluar ketika mereka dibangkitkan kembali. Aku adalah juru bicara mereka ketika mereka mengangkat seorang delegasi. Dan, aku yang akan memberikan mereka kabar gembira ketika mereka sudah merasa putus asa. Bendera segala puji dan di tanganku. Bukannya sombang, aku adalah anak cucu Adam yang paling mulia di mata Tuhanmu.*”

Dalam riwayat lain (dari ad-Darami dan ad-Dailami) yang senada disebutkan, “...*Aku adalah manusia pertama yang keluar saat mereka dibangkitkan kembali. Akulah pemimpin mereka saat mereka menjadi rombongan delegasi. Akulah juru bicara mereka ketika mereka tekun mendengar. Akulah yang menolong mereka ketika mereka ditahan. Dan, akulah yang memberi mereka kabar gembira ketika mereka menolak. Bendera kemuliaan ada di tanganku. Dan, aku adalah anak cucu Adam yang paling mulia di mata Tuhanmu. Ada seribu pelayan yang mengelilingi aku, seakan-akan mereka semua adalah laksana mutiara yang tersimpan.*”

Ketiga, seperti yang dikutip oleh ath-Thabari dari beberapa ulama salaf termasuk Mujahid, yang dimaksud dengan *tempat terpuji* ialah bahwa sesungguhnya Allah mempersilakan nabi Muhammad duduk bersama-Nya di atas Kursi-Nya. Mengenai hal ini ada riwayat haditsnya.

Menurut saya, kendatipun benar ada haditsnya, namun pendapat ini tidak disukai. Soalnya, crang bisa saja menafsirkan bahwa Allah mempersilakan Nabi saw. duduk bersama-Nya dan bersama nabi-nabi yang lain serta malaikat. Kata Ibnu Abdul Barr dalam kitabnya *At-Tamhid*, kendatipun Mujahid termasuk tokoh ulama salaf terkemuka, namun dalam menafsirkan Al-Qur'an tercatat ia melakukan dua kali penafsiran yang kontroversial. Pertama ialah penafsiran tadi. Dan kedua, ialah ketika ia menafsiri firman Allah surah al-Qiyaamah ayat 22-23, “*Wajah orang-orang mukmin (pada hari itu) berseri-seri. Kepada Tuhanyalah mereka melihat*”, dengan mengatakan bahwa orang-orang mukmin itu sedang melihat pahala. Padahal, pahala itu tidak bisa dilihat.

Keempat, tempat terpuji ialah prioritas Nabi saw. yang bisa mengeluarkan orang-orang tertentu dari neraka.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Yazid al-Faqir bahwa ia berkata, “Saya pernah terpengaruh oleh pendapat orang-orang Khawarij. Suatu hari saya bergabung dengan beberapa orang. Setelah menunaikan ibadah haji, kami berencana ingin bertemu banyak orang. Ketika melewati Madinah, kami melihat Jabir bin Abdullah sedang bercerita kepada suatu kaum di dekat tiang masjid Rasulullah. Jabir menyebut-nyebut tentang orang-orang masuk neraka jahanam. Aku katakan kepadanya, ‘Hai Jabir, apa perlunya kamu ceritakan itu? Bukankah telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 192, ‘Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sesungguhnya telah Engkau hinakan dia.’ Juga surah as-Sajdah ayat 20, ‘Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan

(lagi) ke dalamnya.’ Lalu, buat apa yang kamu katakan itu?’ Jabir balik bertanya kepadaku, ‘Kamu pernah membaca Al-Qur`an?’ Aku jawab, ‘Ya.’ Ia bertanya, ‘Kamu pernah mendengar tentang maqam atau tempat Muhammad ketika beliau diangkat oleh Allah ke sana?’ Aku menjawab, ‘Ya.’ Ia berkata, ‘Sesungguhnya itulah maqam atau tempat Muhammad yang karenanya Allah berkenan mengeluarkan orang yang ingin dikeluarkannya.”

Disebutkan dalam riwayat Bukhari sebuah hadits dari Anas bahwa ia mendengar Nabi saw. bersabda, “*Setelah mengeluarkan manusia dari neraka, aku lalu memasukkan mereka semua ke dalam surga, kecuali orang yang memang harus tinggal selamanya di sana.*” Kemudian beliau membaca ayat, “*Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*” Itulah tempat terpuji yang telah dijanjikan oleh Allah kepada Nabi kalian.

Kelima, tempat yang terpuji ialah salah satu di antara yang empat tadi, yang insya Allah akan dibicarakan nanti.

(Pasal 3). Sesungguhnya *tempat yang terpuji* adalah identik dengan syafaat yang tidak sanggup diberikan oleh para nabi, kecuali Nabi Muhammad. Beliaulah yang akan memberikan syafaat secara umum kepada seluruh manusia yang berada di padang mahsyar, baik yang mukmin maupun yang kafir. Tetapi, para ulama berbeda pendapat mengenai berapa kali syafaat beliau. Menurut an-Nuqqasy, ada tiga macam syafaat yang diberikan oleh Rasulullah. *Pertama*, syafaat yang bersifat umum tadi. *Kedua*, syafaat lekas masuk surga lebih dahulu. Dan *ketiga*, syafaat terhadap orang-orang yang melakukan dosa besar.

Sedangkan, menurut Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, pendapat yang paling dikenal di kalangan ulama mengatakan bahwa syafaat beliau itu hanya dua macam saja. Yakni, syafaat yang bersifat umum tadi, dan syafaat mengeluarkan orang-orang yang berdosa dari neraka. Syafaat yang kedua ini tidak sanggup diberikan oleh selain beliau.

Kata al-Qadhi Iyadh, “Syafaat Nabi Muhammad pada hari kiamat nanti itu ada lima macam. *Pertama*, syafaat yang bersifat umum. *Kedua*, syafaat memasukkan suatu kaum ke dalam surga tanpa dihisab. *Ketiga*, syafaat beliau terhadap suatu kaum dari umatnya yang seharusnya masuk neraka karena dosa-dosa mereka. Siapa yang ingin beliau beri syafaat, ia akan masuk surga. Syafaat inilah yang ditentang oleh orang-orang aliran Khawarij dan Muktazilah. Mereka menolaknya berdasarkan argumen-argumen rasio dan logika mereka yang keliru. *Keempat*, syafaat beliau terhadap orang-orang berdosa yang masuk neraka sehingga mereka bisa keluar darinya. Tetapi, syafaat ini juga dipunyai oleh nabi-nabi yang lain, para malaikat, dan saudara-saudara mereka yang beriman. Syafaat yang satu ini justru malah lebih ditentang oleh orang-orang aliran Muktazilah daripada syafaat yang sebelumnya tadi, karena dianggap lebih tidak rasional. Dan *kelima*, syafaat beliau untuk menambah dan meningkatkan derajat di surga bagi para penghuninya. Orang-orang aliran Muktazilah tidak menentang syafaat yang satu ini dan syafaat yang pertama.”

Menurut saya, masih ada syafaat keenam, yaitu syafaat beliau kepada pamannya Abu Thalib agar siksaanya diringankan. Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ketika mendengar nama pamannya Abu Thalib disebut-sebut, Rasulullah bersabda, *"Mudah-mudahan syafaatku pada hari kiamat nanti berguna baginya, sehingga ia hanya berada di jurang neraka yang dangkal sebatas mata kaki yang pancaanya mampu membuat mendidih otak."*

Jika ada yang mempersoalkan hal itu dengan mengemukakan firman Allah surah Al Muddatstsiir ayat 48, *"Maka, tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat"*, perlu dijelaskan kepadanya bahwa yang dimaksud tidak bermanfaat ialah tidak bermanfaat dapat mengeluarkan dari neraka, bukan tidak bermanfaat meringankan siksa yang sedang dijalannya..

(Pasal 4). Para ulama juga berselisih pendapat mengenai masalah, apakah setelah diangkat menjadi nabi, para nabi itu mungkin terlibat dalam dosa-dosa kecil yang membuat mereka patut ditindak, dicela, dan disesalkan oleh diri mereka sendiri atau tidak? Bukankah semua sepakat bahwa para nabi itu adalah orang-orang yang dijaga dari dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil yang dapat menurunkan derajat kemuliaan mereka?

Menurut al-Qadhi Abu Bakar dan Ustadz Abu Bakar, masalah ini harus disikapi dengan pendekatan dalil mukjizat. Orang-orang Muktazilah cenderung menyikapinya dengan pendekatan dalil rasio dan logika. Sementara menurut ath-Thabari dan ulama-ulamn lair dari kalangan ahli fiqh, ahli hadits, dan ahli kalam, mungkin saja terjadi para nabi itu melakukan dosa-dosa kecil. Pendapat mereka ini ditentang oleh orang-orang aliran Rafidhah yang menyatakan bahwa para nabi itu dijaga dari semua dosa, termasuk dosa-dosa yang kecil sekali pun. Selain ayat Al-Qur'an, yang mereka jadikan dasar ialah beberapa riwayat hadits versi mereka.

Menurut jumhur ulama ahli fiqh dari kalangan mazhab Malik, Abu Hanifah, dan asy-Syafi'i, para nabi itu dijaga dari seluruh dosa kecil seperti halnya mereka dijaga dari seluruh dosa besar. Soalnya, mereka adalah panutan bagi umat masing-masing yang seharusnya menjadi tokoh ideal dan sempurna tanpa cela. Jika mereka sampai melakukan satu kesalahan atau dosa sekecil apa pun, maka hal itu dapat merusak citra mereka sebagai tokoh yang dijadikan teladan. Sehingga, mereka tidak patut diikuti.

Ustacz Abu Ishak al-Isfirayini mengatakan, "Para ulama berselisih pendapat mengenai masalah dosa-dosa kecil bagi para nabi. Menurut pendapat mayoritas, hal itu tidak boleh terjadi pada mereka. Tetapi, juga ada sebagian ulama yang berpendapat sebaliknya, meskipun tanpa dasar yang kuat."

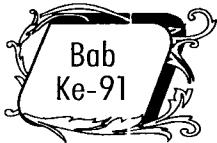
Para ulama mutaakhirin yang cenderung pada pendapat pertama mengatakan, "Satu hal yang harus ditegaskan ialah bahwa sesungguhnya Allah telah mengabarkan sendiri tentang adanya beberapa orang nabi yang melakukan suatu perbuatan dosa sehingga Dia mencela mereka, meskipun akhirnya mereka lalu bertobat dan memohon ampunan kepada-Nya. Semua itu disebut-sebut dalam beberapa ayat yang tegas

sehingga tidak perlu ditafsiri lagi. Jika apa yang mereka lakukan itu dianggap tidak sampai mencemarkan citra para nabi secara keseluruhan, dan itu termasuk peristiwa yang sangat langka terjadi, atau dilakukan karena lupa, atau khilaf, dan lain sebagainya, hal itu masih bisa diterima seandainya yang melakukannya adalah manusia biasa, bukan para nabi yang menjadi panutan umat. Jadi, persoalannya tidak bisa dipukul rata. Sesuatu yang dianggap baik jika dilakukan oleh manusia biasa pada umumnya, bisa sudah dianggap buruk jika dilakukan oleh para nabi dan sebagainya.”

Karena itu, indah sekali apa yang dikatakan oleh Junaid, “Kebaikan orang-orang yang berbakti adalah keburukan orang-orang yang sudah sangat dekat kepada Allah. Tetapi, kendatipun ada ayat yang menyatakan bahwa beberapa nabi pernah melakukan dosa, hal itu sama sekali tidak sampai merusak citra maupun menurunkan derajat mereka. Mereka tetap menjadi orang-orang yang luhur, terpuji, bersih, suci, dan terpilih. Semoga rahmat dan salam sejahtera Allah senantiasa dicurahkan kepada mereka.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Rasyid bin Sa’ad, dari Abdurrahman bin Ziyad, dari Dakhin al-Hijri, dari Uqbah bin Amir bahwa Rasulullah menuturkan hadits tentang syafaat, “... *Isa lalu berkata, ‘Aku ingin menunjukkan kepada kalian seorang nabi yang buta huruf.’ Mereka lalu mendatangi aku. Setelah mendapatkan izin dari Allah, aku pun bangkit berdiri. Pada saat itulah dari tempat dudukku, tersebar aroma paling harum yang belum pernah dicium oleh siapa pun. Setelah bertemu Tuhanmu, Dia pun memberiku syafaat. Dia memasang cahaya padaku mulai dari ujung rambut sampai telapak kaki.*

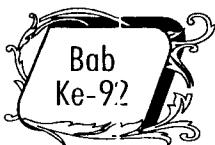
Kemudian orang kafir berkata kepada teman-temannya, ‘Orang-orang yang beriman itu telah mendapatkan orang yang mau memberikan syafaat kepada mereka. Lalu, siapa yang akan memberikan syafaat kepada kita?’ Seorang temannya menjawab, ‘Tidak lain adalah iblis. Dialah yang telah menyesatkan kita.’ Mereka lalu menemui iblis dan berkata, ‘Orang-orang beriman itu sudah mendapatkan orang yang mau memberikan syafaat kepada mereka. Karena kamulah yang telah menyesatkan kami, maka sekarang beri kami syafaat.’ Iblis pun berdiri, dan dari tempat duduknya tersebar bau paling busuk yang belum pernah dicium oleh seorang pun. Kemudian iblis menyuruh mereka untuk pergi ke jahanam seraya berkata seperti yang dikutip Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 22, ‘Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) Allah telah diselesaikan, ‘Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya.’”



Orang yang Paling Bahagia dengan Syafaat Nabi

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah bahwa ia bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling bahagia dengan syafaat Anda pada hari kiamat nanti?” Beliau bersabda, *“Sudah aku duga sebelumnya, hai Abu Hurairah, kamu pasti orang pertama yang akan menanyakan masalah ini kepadaku mengingat begitu besar hasratmu terhadap hadits. Yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat nanti ialah orang yang membaca La Ilaha Illallah dengan tulus ikhlas dari batinya.”*

Diriwayatkan oleh Tirmidzi al-Hakim dalam kitabnya *Nawadir al-Ushul* dari Zaid bin Arqam bahwa Nabi saw. bersabda, *“Barangsiapa membaca La Ilaha Illallah dengan ikhlas, maka ia masuk surga.”* Seorang sahabat bertanya, “Apa buktinya ikhlas, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, *“Jika yang dibacanya itu sanggup mencegahnya dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah.”*



Buku Catatan Amal yang Melayang ketika Manusia Dihadapkan Kepada Allah untuk Dihisab

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Umar ibnul-Khatthab bahwa ia berkata, “Periksalah diri kalian sendiri, sebelum kalian diperiksa dan bersiap-siaplah dengan baik untuk pertemuan yang besar. Sesungguhnya pemeriksaan hanya akan dipercepat terhadap orang yang mau memeriksa dirinya sendiri sewaktu di dunia.”

Atha al-Khurrasani, seperti yang dikutip oleh Abu Nu’aim, mengatakan, “Pada hari kiamat kelak seorang hamba sengaja dihisab atau diperiksa amal-amalnya di hadapan banyak makhluk, supaya hal itu lebih menimbulkan kesan yang sangat dahsyat baginya.”

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Aisyah bahwa Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa yang dihisab atau diperiksa pada hari kiamat, maka ia akan tersiksa.”* Aisyah lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah berfirman, ‘Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mu’idah?’” Beliau bersabda, *“Itu belum pemeriksaan, tetapi baru sekadar mengemukakan bukti-bukti. Orang yang dihisab atau diperiksa dengan teliti, niscaya ia tersiksa.”* Hadits hasan sekaligus sahih ini juga diriwayatkan oleh Muslim.

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, dari Umar ibnul Ala’ al-Yasykari, dari Shalih bin Sarj, dari Umar ibnul-Khatthab bahwa ia pernah mendengar Aisyah

yang berada di antara beberapa orang qadhi berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *Pada hari kiamat nanti ketika seorang qadhi dihadapkan kepada Allah dan merasakan kerasnya hisab, ia akan melontarkan harapan untuk tidak akan memutusi sengketa yang melibatkan dua orang dalam kasus soal sebutir korma.*”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari al-Hasan, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *Pada hari kiamat kelak amal manusia akan dilihat oleh Allah sebanyak tiga kali. Yang pertama dan yang kedua berturut-turut mereka bisa membela diri dan memberikan alasan. Pada saat itulah lembar catatan amal melayang di tangan lalu ada yang ia ambil dengan tangan kanannya, dan ada yang ia ambil dengan tangan kirinya.*

Diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Bazzar dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Nabi saw. bersabda, *Pada hari kiamat nanti amal manusia akan dilihat oleh Allah sebanyak tiga kali. Yang pertama dan yang kedua mereka bisa membela diri. Tetapi yang ketiga, melayanglah buku-buku catatan amal dari kanan kiri.*

Tirmidzi al-Hakim mengetengahkan riwayat lain yang senada dari Rasulullah dalam kitabnya *An-Nawadir al-Ushul*, *Sesungguhnya pada hari kiamat nanti amal manusia akan dilihat oleh Allah sebanyak tiga kali. Yang pertama dan yang kedua kali, mereka bisa membela diri dan memberikan alasan. Adapun yang ketiga kalinya, melayanglah lembaran-lembaran buku catatan amal. Orang-orang yang suka menuruti nafsu membela diri dengan mengatakan bahwa mereka memang tidak mengenal Allah. Dengan pembelaannya tersebut, mereka merasa yakin akan selamat. Mereka juga mengemukakan argumen dan alasan-alasan kepada Allah. Allah Yang Mahabaik menerima alasan Adam dan nabi-nabi-Nya yang lain. Dia menegakkan hujjah-Nya bagi mereka terhadap musuh-musuh-Nya, kemudian Dia mengirim mereka ke neraka. Sesungguhnya Allah secara jelas menerima alasan para nabi dan orang-orang yang dikasihinya-Nya, supaya mereka tidak dilanda oleh kebingungan.*

Karena itulah, dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda, *Tidak ada satu pun yang paling suka dipuji dan paling suka menerima alasan selain Allah. Pemeriksaan buku catatan amal pada tahap ketiga merupakan yang paling berat dan menentukan. Allah akan melakan hal itu di tempat yang sepi bersama orang-orang yang beriman, dan Allah akan mencela mereka jika buku catatan amal mereka banyak yang merah. Akibatnya, karena merasa malu, mereka lalu mengeluarkan banyak keringat hingga sebatas mata kaki. Setelah itu Allah mengampuni dan meridhai mereka.*

Diriwayatkan oleh Abu Ja'far al-Uqaili, dari Yaghnam bin Salim, dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw. bersabda, *Semua buku catatan amal itu berada di bawah 'Arasy. Dan ketika tiba pada hari perhitungan amal, Allah mengutus angin untuk menerbangkannya di kanan kiri. Tulisan pertama yang ada di dalamnya berbunyi, 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab terhadapmu.'*

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Aisyah bahwa ia berkata, “Begitu teringat neraka aku menangis. Melihat itu Rasulullah bertanya, ‘Kenapa kamu menangis?’ Aku menjawab, ‘Aku ingat neraka. Makanya, aku lalu menangis. Apakah kelak pada

hari kiamat Anda akan ingat kepada keluarga Anda?’ Beliau bersabda, ‘*Pada tiga tempat, tidak ada seseorang yang teringat kepada siapa pun. Ketika amalnya sedang ditimbang, seseorang tidak akan ingat kepada siapa pun sampai diketahui apakah bobot tangan amal baiknya lebih berat atau lebih ringan. Ketika buku catatan amalnya dilayangkan, seseorang tidak akan ingat kepada siapa pun sampai diketahui ia menangkapnya dengan tangan kanan atau dengan tangan kiri atau dari belakang punggung. Dan ketika sedang berjalan di atas jembatan neraka jahanam, seseorang tidak akan ingat kepada siapa pun sampai ia berhasil melewatinya.*’

Diriwayatkan oleh Abu Bakar alias Ahmad bin Tsabit al-Khathib, dari Zaid bin Tsabit bahwa Rasulullah bersabda, ‘*Orang pertama di antara umat ini yang diberikan buku catatan amal pada tangan kanannya ialah Umar ibnul-Khaththab. Ia bercahaya seperti cahaya matahari.*’ Ketika ditanyakan kepada beliau, ‘Lalu di mana Abu Bakar, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘*Sudah jauh. Ia sudah diboyong oleh malaikat ke surga.*’

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abul Qasim bin Abdurrahman bin Mundah dalam kitabnya *At-Tauhid*, dari Mu'adz bin Jabal bahwa Nabi saw. bersabda, ‘*Pada hari kiamat nanti sesi ngguhnya Allah Yang Maha Memberkahi lagi Mahaluhur menyeru dengan suara yang sangat keras namun tidak mengerikan, ‘Wahai hamba-hamba-Ku! Aku adalah Al'ah yang tidak ada Tuhan selain Aku. Aku adalah Yang Paling Penyayang di antara para penyayang. Akulah Yang Paling Bijaksana di antara semua yang bijaksana. Akulah Yang Paling Cepat di antara semua yang memeriksa. Wahai hamba-hamba-Ku! Pada hari ini tidak ada kekhawatiran atas kalian, dan kalian pun tidak bersedih hati. Hadirkanlah hujjah kalian dan mudahkanlah jawaban kalian, karena kalian akan ditanya dan dihisab. Wahai malaikat-Ku! Perintahkan hamba-hamba-Ku itu berdiri berbaris dan berjinji untuk dihisab.*’ Ini hadits dhaif riwayat ad-Dailami.

Diriwayatkan oleh Syamr bin Athiyah bahwa ia berkata, ‘Pada hari kiamat nanti, ada seseorang dihadapkan kepada Allah untuk dihisab. Catatan amal kebijakannya seperti gunung. Tetapi, Allah Tuhan Yang Mahamulia, Maha Memberkahi, dan Mahatinggi berfirman, ‘Pada hari ini dan ini kamu melakukan shalat karena ada pamrih. Aku adalah Allah yang tidak ada Tuhan selain Aku. Dan, kepunyaan-Kulah agama yang murni. Pada hari ini dan hari ini kamu berpuasa karena ada pamrih. Aku adalah Allah yang tiada Tuhan selain Aku. Dan, kepunyaan-Kulah agama yang murni.’ Sedikit demi sedikit catatan amal kebijakannya dihapus sehingga hanya tinggal tak seberapa. Lalu, kedua malaikat yang mengawasinya berkata, ‘Jadi rupanya untuk selain Allah kamu beramal?’’

Kendatipun bukan hadits marfu, tetapi riwayat tadi tidak bisa dikatakan pendapat atau ungkapan pribadi. Riwayat senada juga diketengahkan oleh ad-Daruquthni dalam *Sunan at-Daruquthni* dari hadits Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, ‘*Pada hari kiamat nanti, dibawa kepada Allah lembaran yang tertutup rapat-rapat. Setelah dibuka di hadapan Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung Dia berfirman, ‘Buang*

ini, dan bawa yang lain.’ Para malaikat berkata, ‘Demi kemuliaan-Mu, kami tidak melihat kecuali catatan-catatan yang baik saja.’ Lalu, Allah berfirman, ‘Soalnya, catatan amal ini bukan untuk Aku. Aku hanya mau menerima amal yang dilakukan hanya untuk mencari keridhaan-Ku.’”

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, seperti yang insya Allah akan saya terangkan nanti.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa tentang firman Allah surah al-Israa' ayat 71, “*(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya*”, Nabi saw. bersabda, “*Salah seorang mereka dipanggil lalu diberikan bukunya dengan tangan kanannya. Setelah tubuhnya diulur sepanjang enam puluh hasta, wajahnya diubah menjadi putih bersih, dan dipasangkan pada kepalamanya mahkota dari mutiara yang berkilauan, ia lalu pergi untuk menemui kawan-kawannya, dan mereka sudah bisa melihatnya dari jauh. Mereka berdoa, ‘Ya Allah, berikan kepada kami dan berkahilah kami sepertinya.’ Ia pun menghampiri mereka seraya berdoa seperti mereka tadi. Adapun orang kafir, wajahnya berubah menjadi hitam, tubuhnya diulur setinggi enam puluh hasta seperti bentuk Nabi Adam. Ia memakai mahkota dari api neraka. Teman-temannya yang melihatnya berdoa, ‘Ya Allah, kami berlindung kepada Mu dari kejahatan orang ini. Ya Allah, jangan Engkau datangkan ia kepada kami.’ Tetapi, ia tetap datang kepada mereka. Maka, mereka berdoa, ‘Ya Allah, nistakanlah ia.’ Tetapi, malaikat menjawab, ‘Tidak bisa, karena setiap orang di antara kalian pasti sepertinya.’”*

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Nabi Isa melewati sebuah kubur. Sambil memukulnya dengan kaki ia berkata, “Hai penghuni kubur, keluarlah!” Tidak lama kemudian dengan izin Allah muncul seorang lelaki. Ia berkata, “Wahai roh Allah, apa yang Anda inginkan? Sejak tujuh puluh tahun yang lalu aku berdiri menunggu giliran dihisab, sampai aku mendengar lengkingan kiamat. Jawablah, roh Allah.” Isa berkata, “Wahai fulan, kamu pasti banyak dosa. Apa yang telah kamu lakukan?” Ia menjawab, “Sebenarnya aku hanya melakukan beberapa dosa saja. Pekerjaanku adalah mencari kayu bakar, yang aku makan adalah harta yang halal, dan aku pun suka bersedekah.” Isa berkata dengan heran, “Subhanallah! Orang sepertimu yang pekerjaannya mencari kayu bakar, memakan dari rezeki yang halal, dan suka bersedekah saja harus menunggu selama tujuh puluh tahun berdiri menunggu giliran untuk dihisab.” Ia berkata, “Salah satu cercaan Allah kepadaku ialah bahwa kata-Nya aku pernah melecehkan-Nya soal sepotong kayu yang aku letakkan tidak pada tempatnya. Maklum, Dia adalah Tuhanmu yang selalu mengawasiku!”

(Pasal). Allah *Ta'ala* berfirman dalam surah al-Israa ayat 13, “*Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya.*”

Kata az-Zujjaj “Penggunaan kata *leher* dan *kalung* sangat tepat sebagai dua bagian yang punya hubungan erat.”.

Kata Ibrahim bin Adham, “Setiap manusia pada lehernya melingkar kalung yang

terdapat tulisan amalnya. Apabila ia mati, tulisan itu dilipat. Dan apabila ia dibangkitkan lagi, tulisan itu dibuka. Lalu, dikatakan kepadanya seperti yang dikutip dalam Al-Qur`an surah al-Isra' ayat 14, 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu itu sebagai penghisab terhadapmu.'"

Kata Ibnu Abbas, "Setelah menetapkan amalnya, Allah lalu berfirman, 'Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.'"

Kata al-Hasan, "Siapa pun pasti akan bisa membaca kitabnya, termasuk orang yang buta huruf sewaktu di dunia."

Mengomentari ayat, "Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatan nya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya", Abu Suwar al-Adawi mengatakan, "Amal perbuatannya itu tercatat dalam sebuah kitab yang selalu dalam keadaan terbuka ketika ia masih hidup. Oleh karena itu, isilah dengan amal-amal kebaikan sebanyak mungkin, wahai anak cucu Adam. Sebab, begitu ia mati, kitab tersebut akan dilipat. Kemudian dibuka lagi saat ia dibangkitkan hidup kembali dan diperintahkan, 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.'"

Kemudian ketika manusia telah berdiri di padang mahsyar membawa buku catatan amal-amal mereka setelah dibangkitkan kembali, saat itulah mereka mulai dihisab. Allah berfirman dalam surah al-Insyiqaaq ayat 7-8, "Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah." Ini menunjukkan bahwa pemeriksaan amal itu berlangsung ketika buku catatan amal sudah didatangkan. Soalnya, begitu dibangkitkan kembali, manusia masih belum ingat akan amal-amal mereka. Allah berfirman,

يَوْمَ يَعْثِمُ اللَّهُ جَمِيعًا كُوْشِبُرُهُمْ بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ (٦)

"Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya." (al-Mujadilah: 6)

Di depan sudah disinggung keterangan mengenai pemeriksaan Allah terhadap amal-amal manusia pada hari kiamat nanti. Begitu dibangkitkan kembali dari kubur lalu dikumpulkan dan digiring ke padang mahsyar di hadapan Allah, mereka semua dalam keadaan telanjang dan tak berasal kaki. Ketika tiba waktunya pemeriksaan amal yang dikehendaki Allah, Dia memerintahkan untuk menyerahkan buku catatan amal yang telah ditulis oleh para malaikat. Sebagian mereka ada yang menerima dengan tangan kanan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan sebagian lagi ada yang menerima dengan tangan kiri, dan mereka inilah orang-orang yang celaka. Pada saat itulah masing-masing mereka bisa membaca isi kitabnya.

Dikatakan dalam sebuah syair;

*“Bayangkan dirimu
ketika berdiri telanjang di depan Allah
dengan segenap hati yang sedih, gelisah, dan bingung
Api neraka dengan ganas membakar orang-orang yang durhaka
dan Tuhan pemilik ‘Arasy yang sedang murka berfirman,
‘Bacalah kitabmu dengan pelan, wahai hamba-Ku, huruf demi huruf yang ada.’
Dan ketika kamu membaca kitabmu yang berisi amal-amal keburukan, Dia berfirman,
‘Ambillah dia, hai malaikat-Ku! Masukkan ke neraka bersama orang-orang musyrik
yang sedang dalam keadaan haus dahaga dijilat api. Biarkan orang-orang yang
beriman tinggal abadi di surga.’”*

Bayangkan dirimu, wahai saudaraku, ketika buku catatan amalmu dilayangkan dan hendak ditimbang, lalu namamu dipanggil oleh malaikat, “Mana si fulan bin si fulan? Ayo, menghadap Allah!” Malaikat tanpa kesulitan akan segera menangkap dan membawamu kepada Allah untuk menjalani hisab. Saat itu hatimu terasa terbang, seluruh persendian tubuhmu menggigil keras, seluruh anggota tubuhmu gemetaran, dan warna kulit wajahmu mendadak berubah pucat pasi. Itu semua karena kamu sudah tahu apa yang sebenarnya akan terjadi padamu.

Bayangkan pula dirimu ketika sudah berada di hadapan Allah. Saat itu tanganmu gemetar memegang buku yang mencatat semua amal perbuatan yang pernah kamu lakukan sewaktu di dunia. Tidak ada satu pun yang dirahasiakan atau disembunyikan. Dengan lidah yang kelu dan hati yang hancur, kamu membaca isinya pada saat huru-hara tengah berkecamuk di sekelilingmu. Kesalahan-kesalahan kecil yang telah kamu lupakan dan kamu sembunyikan, semua akan terungkap dengan jelas dalam buku catatan amalmu itu. Amal perbuatan yang kamu kira baik ternyata buruk, yang kamu sangka ikhlas ternyata tidak, yang kamu yakini berbobot ternyata kosong, dan seterusnya. Saat itu hatimu akan merintih pilu karena kecewa atas apa yang telah kamu lalaikan selama hidupmu. Firman Allah dalam surah al-Haaqqah ayat 19, *“Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya”*, ia akan tahu bahwa dirinya termasuk penduduk surga. Kemudian firman-Nya dalam surah yang sama ayat 20, *“Maka ia berkata, ‘Ambillah, bacalah kitabku (ini).’”*

Bagi seorang pemimpin kebaikan, ia akan dipanggil dengan namanya dan nama ayahnya. Ia pun maju untuk menghadap Allah. Ketika sudah dekat, dikeluarkanlah kitabnya berwarna putih dengan tulisan putih pula. Pada bagian-bagian akhir, isinya berupa amal-amal keburukan, dan pada bagian-bagian awal, isinya berupa amal-amal kebajikan. Ketika mulai membaca amal-amal keburukannya, seketika wajahnya menjadi pucat pasi. Namun, ketika pada bagian akhir ia menemukan tulisan berbunyi, “Itulah amal-amal kejahatanmu, dan Aku telah mengampunimu”, wajahnya berubah ceria. Ia sangat senang sekali. Dan ketika ia membolak-balikkan kitabnya serta membaca amal-amal kebajikannya, ia semakin bertambah senang. Apalagi ketika pada bagian akhir kitab ia mendapat

tulisan berbunyi, “Inilah amal-amal kebajikanmu yang sudah dilipatgandakan”, maka wajahnya tampak putih berseri-seri.

Dengan mahkota bertengger di kepala dan pakaian-apakaian indah, ia pergi menemui kawan-kawannya untuk menyampaikan kabar gembira kepada mereka bahwa setiap orang dari mereka akan seperti dirinya. Ketika hendak pamitan kepada mereka, ia berkata sebagaimana dikutip dalam surah al-Haaqqah ayat 20, “*Aambilah kitabku ini. Sesungguhnya aku yakin bahwa aku akan menemui hisab terhadap diriku.*” Allah berfirman, “*Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai*” oleh Allah, “*dalam surga yang tinggi*” di langit. “*Buah-buahannya dekat*” dengannya. Ia bertanya kepada teman-temannya, “Apakah kalian mengenal aku?” Mereka menjawab, “Kami tidak ingat. Siapa sebenarnya kamu?” Ia menjawab, “Aku adalah si fulan bin fulan. Aku beri kabar gembira bahwa kalian semua akan sepertiku.” Ia lalu berkata kepada mereka, mengutip firman Allah,

كُلُّوا وَاشرُبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَّةِ (٢٤)

“Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.” (al-Haaqqah: 24)

Adapun bagi seorang pemimpin kejahatan, ia juga akan dipanggil dengan namanya dan nama bapaknya. Ia maju untuk dihisab, lalu dikeluarkan untuknya kitab catatan amalnya berwarna hitam dengan tulisan hitam. Pada bagian-bagian akhir kitab tersebut berisi amal-amal kebajikan, dan pada bagian-bagian awalnya berisi amal-amal keburukan. Ketika pertama kali membaca bagian-bagian awalnya, ia mengira akan selamat. Tetapi, ketika sampai pada bagian akhir mendapat tulisan berbunyi, “Itulah amal-amal kebajikanmu, dan sudah dikembalikan balasannya kepadamu”, maka wajahnya menjadi hitam muram. Ia sangat sedih dan putus asa oleh tulisan itu.

Kemudian ketika membolak-balikkan kitabnya dan membaca catatan amal-amal keburukannya. Ia semakin sedih dan wajahnya semakin hitam muram. Apalagi ketika pada bagian akhir kitab ia mendapati ada tulisan, “Inilah amal-amal keburukanmu yang telah dilipatgandakan azabnya”, maka hatinya semakin tak menentu. Ia memandang ke neraka dengan mata yang telah membiru dan wajah yang hitam muram.

Setelah dikenakan pakaian dari ter, ia beranjak pergi menemui kawan-kawannya untuk memberitahukan bahwa setiap orang dari mereka akan seperti dirinya. Ia menghampiri mereka seraya berkata, “*Wahai langkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini), dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematiannya itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Telah hilang kekuasaanku dari padaku.*” Allah kemudian berfirman dalam surah al-Haaqqah ayat 25-32, “*Peganglah dia lalu belenggu lah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah ia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.*”

Hanya Allah yang tahu apa yang dimaksud tujuh puluh hasta. Tetapi, menurut

al-Hasan dan Ibnu Abbas, yang dimaksud ialah tujuh puluh hasta malaikat. Keterangan mengenai rantai, selengkapnya akan dibicarakan nanti.

Kata al-Kalbi, "Rantai itu dimasukkan lewat mulut lalu ditarik ke bawah keluar lewat dubur." Tetapi, ada yang mengatakan, "Rantai itu dimasukkan lewat dubur lalu ditarik ke atas keluar lewat mulut."

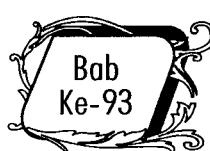
Setelah itu ia lalu memanggil kawan-kawannya dan bertanya, "Apakah kalian kenal aku?" Mereka menjawab, "Tidak. Tetapi yang jelas kami melihat penderitaanmu. Siapa sebenarnya kamu?" Ia menjawab, "Aku adalah fulan bin fulan. Kalian semua nanti pasti akan bernasib seperti aku."

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, ia harus menurunkan pundaknya yang sebelah kiri lalu tangan menerimanya dari belakang. Dengan kata lain, ia harus berpaling ke belakang ketika harus membacanya.

Bayangkan dirimu, wahai saudaraku. Jika kamu termasuk orang-orang yang berbahagia, kamu akan muncul di hadapan seluruh makhluk dengan wajah berseri-seri, dengan memegang kitab pada tangan kanan, dan dengan digandeng oleh malaikat yang berseru kepada mereka, "Inilah si fulan bin fulan. Ia telah memperoleh kebahagiaan, dan selamanya tidak akan celaka!"

Sebaliknya, jika kamu termasuk orang-orang yang celaka, kamu akan berjalan gontai di hadapan seluruh makhluk dengan wajah hitam muram, dengan memegang kitab pada tangan kiri atau pada belakang punggung, dan dengan digandeng oleh malaikat yang berseru kepada mereka, "Inilah si fulan bin fulan. Ia telah celaka, dan selamanya tidak akan bahagia!"

Kalimat "*Inilah fulan bin fulan*" ini menunjukkan bahwa di akhirat nanti seseorang itu akan dipanggil dengan namanya berikut nama ayahnya. Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim dari Abud Darda' bahwa Rasulullah bersabda, "*Pada hari kiamat nanti, kalian akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama-nama bapak-bapak kalian. Karena itu, baguskanlah nama-nama kalian.*"



Firman Allah, "*Pada Hari yang di Waktu itu Ada Muka yang Menjadi Putih Berseri, dan Ada Pula Muka yang Menjadi Hitam Muram.*"

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Ghaliq bahwa ia bercerita, "Melihat beberapa kepala yang ditegakkan di sebuah istana kuno di kota Damaskus, Abu Umamah mengatakan, 'Seekor anjing neraka jahat yang dibunuh di bawah kolong langit itu sebaik-baik korban bagi yang membunuhnya.' Kemudian ia membaca firman Allah, '*Pada hari yang di waktu itu ada muka yang menjadi putih berseri, dan ada pula yang*

menjadi hitam muram’ Aku bertanya kepada Abu Umamah, ‘Anda mendengarnya sendiri dari Rasulullah?’ Ia menjawab, ‘Seandainya aku hanya mendengarnya satu sampai dua kali bukan sampai tujuh kali, niscaya aku tidak akan menceritakannya kepada kalian.”

Diriwayatkan oleh Abu Bakar alias Ahmad ibnuli bin Tsabit al-Khathib, dari Malik bin Sulaim al-Harawi saudara Ghassan, dari Malik bin Anas, dari Nafi’, dari Ibnu Umar bahwa ketika menjelaskan tentang firman Allah, “*Pada hari yang di waktu itu ada wajah yang menjadi putih berseri, dan ada pula yang menjadi hitam muram*”, Rasulullah bersabda, “*Yang pertama ialah wajah orang-orang ahli sunnah wal jamaah, dan yang kedua ialah wajah orang-orang yang suka membikin bid’ah.*”

Syaikh al-Qurthubi berkata, “Para ulama salaf berbeda pendapat mengenai yang dimaksud dengan *wajah yang hitam muram*. Ibnu Abbas dan yang lain sependapat dengan penafsiran seperti tadi. Sedangkan, menurut Malik bin Anas, yang dimaksud adalah wajah orang-orang yang suka menuruti hawa nafsunya. Menurut al-Hasan, itu adalah wajah orang-orang munafik. Menurut Qatadah, itu adalah wajah orang-orang murtad. Sedangkan menurut Ubai bin Ka’ab, itu adalah wajah orang-orang kafir. Yang terakhir ini adalah pendapat yang dipilih oleh ath-Thabari.

Ya Allah, putih berserikanlah wajah kami pada hari ketika wajah kekasih-kekasisah-Mu tampak putih berseri. Janganlah Engkaujadikan wajah kami hitam muram pada hari ketika wajah musuh-musuh-Mu tampak hitam muram. Lewat kebenaran para rasul, para nabi, dan orang-orang pilihan-Mu, kami mohon anugerah dan kebaikan-Mu, waha Tuhan Pemberi anugerah yang agung dan Tuhan Yang Maha Dermawan.”



Firman Allah, “*Diletakkanlah Kitab, lalu Kamu Akan Melihat Orang-orang yang Bersalah Ketakutan Terhadap Apa yang (Tertulis) di Dalamnya.*”

Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak, dari al-Hakam atau Abul Hakam, dari Ismail bin Abdurrahman, dari seorang lelaki anggota keluarga Bani Asad bahwa suatu hari Umar berkata kepada Ka’ab, “Hai Ka’ab! Tolong ceritakan kepadaku sebuah hadits tentang akhirat.” Ka’ab menjawab, “Baiklah. Wahai Amirul Mukminin, pada hari kiamat nanti *Lauh al-Mahfuzh* akan diangkat, dan setiap makhluk akan melihat amalnya. Lalu, didatangkanlah sebuah lembaran berisi catatan amal seorang hamba, kemudian dilayangkan di sekitar ‘Arasy. Dan, itulah makna firman Allah dalam surah al-Kahfi ayat 49, “*Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, ‘Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.’*” (Menurut as-Sudi, yang dimaksud dengan kalimat *yang kecil* ialah dosa selain syirik, dan yang dimaksud dengan kalimat

yang besar ialah dosa syirik). Kemudian orang mukmin akan dipanggil dan diberikan kitabnya dengan tangan kanan. Setelah dilihat, orang-orang secara jelas bisa melihat kebijakan-kebijakannya, sementara ia sedang membaca keburukan-keburukannya.”

Ketika membaca ayat tersebut, al-Fudhail bin Iyadh mengatakan, “Aduhai celaka kami, mereka hiruk-pikuk mempersoalkan dosa-dosa kecil kepada Allah, sebelum dosa-dosa besar.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Abud Dunya dalam *ash-Shumtu* bahwa Ibnu Abbas berkata, “Yang dimaksud dengan kalimat *yang kecil* dalam ayat tadi ialah tersenyum, dan *yang besar* ialah tertawa, maksudnya ialah mentersenyumkan dan menertawakan perbuatan maksiat kepada Allah.”

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani bahwa Nabi saw membuat contoh mengenai dosa-dosa kecil. Beliau bersabda, “*Sesungguhnya dosa-dosa kecil itu seperti perumpamaan suatu kaum yang tinggal di sebuah tanah yang kering dan gersang. Ketika tiba waktu makan, masing-masing di antara mereka pergi untuk mencari kayu bakar. Ada yang datang dengan membawa sebatang ranting, dan ada pula yang datang dengan membawa dua batang ranting. Sehingga, akhirnya mereka berhasil menghimpun setumpuk kayu untuk menyalaikan api dan memanggang roti. Sesungguhnya dosa kecil yang terhimpun pada pelakunya itu bisa membinasakannya, kecuali Allah berkenan mengampuninya. Oleh karena itu, janganlah kalian meremehkan dosa, karena ia bisa menjadi penuntut dari Allah.*”

Diriwayatkan oleh Abu Muhammad alias Abdul Wahab al-Qarsyi dan Imam Abul Husain asy-Syafi'i, dari as-Salafi, dari ats-Tsaqafi, dari Abu Thalib alias Muhammad bin Mahmasy az-Zabadi, dari Hajib bin Ahmad ath-Thusi, dari Muhammad bin Hammad al-Abiyurdi, dari Anas bin Uyadah al-Laitsi, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad bahwa Rasulullah bersabda, “*Janganlah meremehkan dosa, karena perumpamaan meremehkan dosa itu seperti suatu kaum yang singgah di sebuah perut jurang. Lalu, muncullah si ini membawa sebatang ranting, si itu muncul membawa sebatang ranting. Sehingga, mereka berhasil mengumpulkan kayu yang cukup untuk mematangkan kue mereka. Janganlah meremehkan dosa, karena jika pelakunya ditindak ia bisa menghancurkannya.*”

Sungguh indah apa yang dikatakan oleh seorang penyair berikut ini.

*“Banyak dosa kecil maupun besar yang merusak orang yang baik
Karena itu, berbuatlah seperti orang berjalan di atas tanah berduri
yang begitu berhati-hati
Janganlah meremehkan dosa kecil,
sebab gunung itu berasal dari batu-batu kerikil.”*

Kata sebagian ulama, “Sesungguhnya semua dosa itu besar.” Sebagian yang lain mengatakan, “Janganlah kamu memandang kecilnya dosa. Tetapi, pandanglah siapa yang kamu durhakai. Dari segi ini, menentang-Nya berarti dosa besar.” Dan menurut pendapat yang sahih, dosa itu ada yang besar dan ada yang kecil. Tetapi, kita tidak bisa membicarakannya di sini. Saya telah menjelaskannya dalam kitab *Jami' Ahkam Al-Qur'an*, tentang surah an-Nisaa'. *Wallahu a'lam.*

Yang Ditanyakan Kepada Seorang Hamba dan Bagaimana Caranya

Allah Ta'ala berfirman,

"Seungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (al-Israa': 36)

ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنَبْيِئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٢٣)

"Kemudian kepada Kami lah kembali mu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Yunus: 23)

اُقْلِ بَلَى وَرَبِّي لَتَبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبِّئُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٧)

"Katanya lah, 'Memang, demi Tuhan kita, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' " (at-Thaghhabun: 7)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

"Barangsiaapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan, barangsiapa yang mengerjakan kejahanatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (az-Zalzalah: 7-8)

Ayat-ayat lain senada ini cukup banyak. Allah juga berfirman,

"Kemudian kamu pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)." (at-Takatsur: 8)

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa ketika turun ayat, "Kemudian kamu akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia)", para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, nikmat apa saja yang akan ditanyakan kepada kami, karena sesungguhnya mereka berdua adalah pemimpin yang pemberani, musuh sudah tiba, dan senjata sudah ada di pundak kami?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya hal itu pasti akan terjadi."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya pertanyaan pertama yang akan diajukan kepada seorang hamba di hari kiamat nanti ialah, bukankah tubuhmu telah memberimu nasihat? Dan bukankah kamu telah merasakan segarnya air yang dingin?"

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim dari hadits al-A'masy, dari Abu Wa'il Syaqiq, dari Abdullah bahwa Rasulullah bersabda, "Setiap langkah yang diayunkan oleh seorang hamba akan ditanyakan untuk apa maksudnya."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Barzah al-Aslami bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada hari kiamat kelak sepasang telapak kaki seorang hamba tidak akan bergeser sebelum ia ditanya tentang empat hal. Tentang umurnya, untuk apa ia lewatkan? Tentang jasadnya, untuk apa ia rusakkan? Tentang amalnya, apa yang telah ia lakukan? Dan tentang hartanya, dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia belanjakan?*”

Diriwayatkan oleh Abu Barzah dan Abu Sa’id, dari Abu Muhammad Abdul Wahab, dari al-Hajib Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Allaf, dari Abul Qasim Abul Malik bin Muhammad bin Bisyran al-Mu’dil, dari Abu Bakar Muhammad ibnul Husain al-Ajuri, dari Abu Sa’id al-Fadhal bin Muhammad al-Jundi, dari Shamit bin Mu’adz al-Jundi, dari Abdul Humaid, dari Sufyan bin Sa’ad ats-Tsauri, dari Shafwan bin Sulaim, dari Ady bin Ady, dari ash-Shabaji, dari Mu’adz bin Jabal bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada hari kiamat kelak, sepasang telapak kaki seorang hamba tidak akan bergeser sebelum ia ditanya tentang empat hal. Tentang umurnya, buat apa ia lewatkan? Tentang masa mudanya, buat apa ia habiskan? Tentang hartanya, dari mana ia dapatkan? Dan tentang amalnya, apa yang telah ia lakukan?*”

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayub dari Ahmad bin Khalid al-Halati dari Yusuf bin Yunus al-Afthas, dari Sulaiman bin Bilal, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar bahwa ia berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘*Pada hari kiamat nanti Allah akan memanggil seorang hamba di antara hamba-hamba-Nya. Setelah berada di hadapan-Nya, Allah akan bertanya tentang kedudukannya sebagaimana Allah bertanya tentang amalnya.*’”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Shafwan bin Muharraz bahwa seorang lelaki bertanya kepada Ibnu Umar, “Bagaimana yang Anda dengar Rasulullah tentang *an-najwa* atau dialog rahasia?” Ibnu Umar menjawab, “Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘*Pada hari kiamat nanti, seorang mukmin didekatkan kepada Allah. Setelah Allah meletakkan tabir pada hamba-Nya itu, dan si hamba pun sudah mengakui dosa-dosanya, Allah lalu bertanya, ‘Apakah kamu mengenalinya?’ Ia menjawab, ‘Ya Tuhan, aku mengenalinya.’ Allah berfirman, ‘Tetapi aku telah menutupinya di dunia, dan hari ini Aku telah mengampuninya untukmu.’ Ia lalu diberi lembar amal kebijakan-kebijikannya. Adapun orang-orang kafir dan orang-orang munafik, Allah memanggil mereka di atas kepala para makhluk. Mereka itulah orang-orang yang suka berdusta terhadap Allah.*’” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari, dan pada bagian akhir terdapat firman Allah surah Huud ayat 18, “*Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka. Ingat, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim.*”

Diriwayatkan dari hadits Ali bin Abu Thalib bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada hari kiamat nanti Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berduaan dengan seorang hamba-Nya yang beriman. Setelah memeriksa dosanya satu per satu, Allah lalu mengampuninya tanpa dilihat oleh malaikat yang dekat dengan-Nya dan juga oleh seorang nabi yang diutus. Setelah menutupi dosa-dosanya yang tidak disukainya, Allah kemudian berfirman kepada kejahatan-kejahatannya, ‘Jadilah kamu kebijakan-kebijikan!’*”

Menurut sang penulis, hadits serupa juga diriwayatkan oleh Muslim.

Diriwayatkan oleh Abul Qasim alias Ishak bin Ibrahim al-Khatali dalam kitabnya *Ad-Dibaj* dari Harun bin Abdullah, dari Sayyar, dari Ja'far, dari Abu Imran al-Jauni, dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Pada hari kiamat nanti, Allah akan mendekati seorang hamba. Setelah memasang tabir padanya sehingga ia tertutup dari seluruh makhluk. Allah lalu menyerahkan kitabnya dari balik tabir seraya berfirman, 'Bacalah kitabmu, hai anak Adam.' Ketika mendapati tulisan amal kebaikan wajahnya putih berseri, dan ketika mendapat tulisan amal keburukan wajahnya hitam muram. Lalu Allah bertanya kepadanya, 'Apakah kamu mengenalinya, hai hamba-Ku?' Ia menjawab, 'Ya, aku mengenalinya, Tuhanaku.' Allah berfirman, 'Aku lebih mengenalinya daripada kamu. Tetapi, Aku telah mengampuninya untuk kamu.' Mengetahui kebaikannya diterima dan kejahatannya diampuni, ia pun bersujud tanpa diketahui oleh seluruh makhluk sampai mereka saling memanggil. Sungguh beruntung hamba yang tidak berbuat curhaka sama sekali. Dan, mereka tidak tahu isi dialog rahasia yang terjadi antara Allah dengannya."

Diriwayatkan oleh Abdul Wahab al-Qarsyi, dari al-Hafizh as-Salafi, dari al-Hajib Abul Hasan ibnul Ala', dari Abul Qasim bin Bisyrwan, dari al-Ajuri, dari Abu Abdullah alias Muhammad bin Ahmad bin Musa as-Sunaithi, dari Ahmad bin Abu Raja' al-Mashishi, dari Waki' ibnul Jarah, dari al-A'masy, dari al-Ma'rur bin Suwaid, dari Abu Dzar bahwa Rasulullah bersabda, *"Pada hari kiamat kelak seorang lelaki didatangkan, lalu dikarakan kepada malaikat, 'Perlihatkan kepadanya dosa-dosanya yang kecil, dan sembunyikan dosa-dosanya yang besar.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Pada hari itu kamu melakukan perbuatan ini. Pada hari yang lain kamu melakukan perbuatan ini. Dan pada hari yang lain lagi kamu melakukan perbuatan ini.' Ia pun mengakui atau tidak memungkirinya. Karena kasihan, dosa-dosanya yang besar tetap disembunyikan. Dan ketika Allah menghendakinya baik, Dia berfirman, 'Berikan kepadanya kebaikan pada setiap keburukan.' Dengan penuh semangat ia berkata, 'Ya Tuhanku, dosa-dosa yang aku punya sudah tidak aku lihat lagi di sana-sini.'"*

Kata Abu Dzar, "Saat itu aku melihat Rasulullah tersenyum sehingga gigi-gigi depan beliau kelihatan. Kemudian beliau membaca firman Allah surah al-Furqaan ayat 70, *Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan.*"

(Pasal). Sabda Nabi saw., *"Pada hari kiamat nanti, sepasang telapak kaki seorang hamba tidak akan tergeser sebelum ia ditanya"*, ini bersifat umum, yang kemudian ditakhsis oleh sebuah riwayat dari beliau yang akan dijelaskan lebih lanjut nanti, *"Ada tujuh puluh ribu orang dari umatku yang bisa masuk surga tanpa dihisab."* Ini hadits rivayat Bukhari dan Muslim.

Juga ditakhsis oleh firman Allah kepada Muhammad dalam sebuah riwayat, *"Lewat pintu kanan Aku akan memasukkan surga tanpa dihisab beberapa orang dari umatmu ..."* Dan, juga ditakhsis oleh firman Allah surah ar-Rahmaan ayat 41, *"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka."*

Sabda Nabi saw., “*Dan tentang amalnya, apa yang telah ia lakukan*”, ini menurut saya sangat menakutkan. Soalnya, ini menyangkut sesuatu yang dilakukan, bukan sekadar yang diucapkan. Beliau tidak bersabda, “*Dan tentang amalnya, apa yang telah ia katakan.*” Dengan kata lain, seorang hamba disuruh untuk memperhatikan tentang apa yang telah ia lakukan. Apakah benar-benar ikhlas untuk Allah sehingga ia termasuk hamba yang dipuji-Nya sebagaimana firman-Nya,

“*Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya).*” (**al-Baqarah: 177**)

“*Maka, datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Tairat.*” (**al-A’raaf: 169**)

“*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Alkitab (Taurat).*” (**al-Baqarah: 44**)

“*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*” (**ash-Shaaf: 2-3**)

Terdapat beberapa riwayat hadits yang memiliki makna yang sama seperti ayat-ayat tersebut, dan insya Allah akan saya jelaskan dalam pembahasan tentang neraka nanti.

Sabda Nabi saw., “*Allah menurunkan tabir padanya*”, ini menunjukkan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yang beriman. Dalam pertemuan “empat mata” tersebut Allah bertanya dengan lembut, “Apakah kamu mengenali dosa-dosamu ini?” Ia menjawab, “Ya, aku memang mengenalinya, Tuhanmu.” Lalu, Allah berfirman dengan penuh kasih sayang, “Jangan sedih, karena Aku tidak mengungkapkannya di dunia sehingga diketahui banyak manusia. Dan, pada hari ini Aku mengampuninya.” Hadits dhaif riwayat Abu Nu’aim. Hal itu seperti yang diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dari al-Auza’i, dari Bilal bin Sa’ad bahwa ia berkata, “Sesungguhnya Allah mengampuni dosa, tetapi Dia tidak menghapusnya dari lembaran sebelum hal itu diperlihatkan kepada pelakunya pada hari kiamat nanti, walaupun ia sudah bertobat daripadanya.”

Menurut sang penulis, hal tersebut tidak bertentangan dengan beberapa ayat Al-Qur'an dan sebuah hadits yang menyatakan bahwa untuk mengganti kejahatan dengan kebijakan itu harus dengan tobat. Barangkali hal ini mengandung pengertian, yaitu setelah amal-amalnya diperlihatkan kepada Allah. *Wallahu a’lam*.

Ada yang berpendapat, maksudnya adalah dosa-dosa kecil yang dilanggar. Juga ada yang berpendapat, maksudnya adalah dosa-dosa besar yang terkait dengan Allah. Sebab, kalau dosa besar yang terkait dengan sesama hamba, maka untuk mengganti keburukan dengan kebaikan harus dengan qisas seperti yang akan diterangkan nanti. Juga ada yang berpendapat, itu adalah tentang perasaan batin yang negatif kepada Allah yang tidak kuasa dibendung.

Pendapat terakhir ini merupakan pendapat pilihan ath-Thabari, an-Nuhas, dan ulama-ulama lain. Menurut mereka, hadits tersebut ditafsiri oleh firman Allah,

"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu, atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu." (al-Baqarah: 284)

Jadi ayat ini masih ditetapkan, bukan dimansukh atau dibatalkan. *Wallahu a'lam.*

Mengenai beberapa hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan masalah ini, sudah saya jelaskan semuanya dalam kitab *Jami' Ahkam Al-Qur'an wa al-Mubayyin li ma Tadhamma min as-Sunan wa ay Al-Qur'an*.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata, "Dosa seorang hamba yang ditutupi oleh Allah di dunia, juga akan ditutupi-Nya di akhirat." Ini diambil dari hadits tentang dialog rahasia antara Allah dengan seorang hamba-Nya yang beriman, dan juga dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, "*Tiadalah Allah menutupi aib seorang hamba di dunia kecuali Dia pun menutupinya pada hari kiamat nanti.*"

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* sebuah hadits dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "*Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat.*" Disebutkan dalam riwayat lain, "*Barangsiapa menutupi cela seorang muslim, maka Allah akan menutupi celanya pada hari kiamat.*"

Kata Abu Hamid, "Karena itulah, sangat ditekankan kepada orang mukmin agar sedapat mungkin berusaha menutupi aib atau cela orang lain, tidak gampang menggerakkan lidah yang dapat menyakiti seandainya mereka mendengar. Sebab, betapapun semua perbuatan itu akan dibalas di hari kiamat nanti."

Firman Allah yang dikutip oleh Nabi saw., "*Aku telah menutupinya di dunia, dan hari ini Aku telah mengampuninya*", dalam hadits hasan li gharib riwayat Ibnu Majah, adalah membenarkan pendapat para ulama ahli sunnah wal jamaah yang menyatakan bahwa sangat mungkin Allah tidak jadi melaksanakan ancaman-Nya kepada orang-orang beriman yang durhaka. Menurut Ibnu Arabi, hal seperti itu merupakan kebanggaan bagi orang-orang Arab. Sedangkan bagi Allah Yang Mahakuasa, Yang Mahasuci, dan Yang Mahabenar, kabar itu harus dibuktikan baik yang menyangkut pahala maupun siksa.

Ada sementara ulama yang berpendapat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang menyenggung tentang janji dan ancaman Allah itu bersifat umum atau mutlak. Tetapi, kemudian ditakhsis oleh syariat, dan diterangkan oleh Allah pada ayat-ayat lain dalam Al-Qur'ar. Contohnya seperti firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَعْفُرُ أَنْ يُشَرِّكَ بِهِ وَيَعْفُرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (an-Nisa'a': 48)

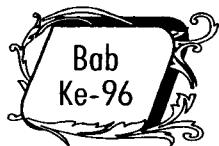
وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ (٦)

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim." (ar-Ra'd: 6)

حَمْ (١) تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (٢) غَافِرِ الذُّنُوبِ وَقَابِلِ
الْتَّوْبَ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطُّولِ لَإِلَهٌ إِلَّا هُوَ (٣)

"Haa Miim. Diturunkan Kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Yang Mengampuni dosa dan Menerima tobat lagi keras hukuman-Nya; Yang Mempunyai karunia. Tiada Tuhan selain Dia." (al-Mu'min: 1-3)

Juga ditakhsis oleh adanya syafaat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. sebagai suatu kemuliaan, dan kepada siapa yang dikehendaki-Nya selain beliau.



Allah Berbicara Langsung dengan Seorang Hamba tanpa Penerjemah

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ady bin Hatim bahwa Rasulullah bersabda, "Siapa pun di antara kalian akan diajak berbicara oleh Allah tanpa ada perantara penerjemah. Hanya amal yang telah ia lakukan saja yang menentukan apakah ia termasuk orang yang beruntung atau orang yang sial. Ketika memandang ke depan ia hanya melihat neraka terpampang di hadapannya. Oleh karena itu, takutlah kalian akan neraka, walaupun hanya dengan sebutir korma."

Riwayat senada diketengahkan oleh Ibnu Hajar, dari al-A'masy, dari Amr bin Marrah, dari Khaitsamah, dari Ady bin Hatim, dengan ada tambahan pada kalimat terakhir, "... Dan walaupun hanya dengan kalimat yang baik." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Tirmidzi yang menganggapnya sebagai hadits hasan sekaligus sahih.

Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dari Ismail bin Muslim, dari al-Hasan dan Qatadah, dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw. bersabda, "Pada hari kiamat nanti seorang manusia dibawa dan dihadapkan kepada Allah. Allah bertanya kepadanya, 'Aku telah memberimu anugerah, karunia, dan kenikmatan. Lalu apa yang telah kamu perbuat?' Ia menjawab, 'Wahai Tuhanaku,..aku telah menghimpun semua pemberian-Mu itu. Setelah berkembang menjadi sangat banyak, aku tinggalkan di dunia. Tolong izinkan aku untuk kembali, nanti aku akan datang kepada-Mu dengan membawa semua itu.' Allah berfirman, 'Perlihatkan saja kepada-Ku apa yang bisa kamu ajukan.' Karena ternyata si hamba tadi tidak bisa mengajukan satu kebijakan pun, maka ia diperintahkan untuk dibawa ke neraka."

Hadits serupa dituturkan oleh Ibnul Arabi dalam kitabnya *Siraj al-Muridin* dengan ada tambahan kalimat pada bagian akhir, "... Seolah-olah ia seperti anak domba yang ringkih."

Riwat ini lebih spesifik daripada riwayat sebelumnya yang menyatakan, “*Setiap orang di antara umatmu yang masuk surga tanpa hisab, ia akan diajak bicara oleh Allah*” *Wallahu a’lam.*

Cobalah direnungkan, wahai saudaraku, ketika Allah menyebut kamu secara langsung, “Wahai hamba-Ku, apakah kamu tidak merasa malu kepada-Ku? Kamu merasa malu terhadap makhluk, dan berusaha memperlihatkan kebaikan kepada mereka. Tetapi, itu tidak kamu lakukan kepada-Ku. Apakah di matamu Aku ini lebih remeh daripada mereka? Aku mencoba memandangmu dengan diam-diam, tetapi kamu tidak mau mempedulikannya. Bahkan, kamu lebih tertarik memandang selain Aku. Bukankah Aku yang telah memberikan kenikmatan-kenikmatan? Apakah yang telah memperdayakan kamu berbuat kepada-Ku seperti itu?”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dan ath-Thabrani dari Ibnu Mas’ud bahwa ia berkata, “Setiap orang dari kalian akan diajak berduaan dengan Allah dengan mesra, semesra salah seorang kalian yang sedang berduaan dengan rembulan pada malam purnama. Kemudian Allah berfirman, ‘Wahai cucu Adam, apakah yang telah memperdayakan kamu berbuat seperti itu kepada-Ku? Wahai cucu Adam, apa yang kamu lakukan terhadap apa yang telah Aku ajarkan? Wahai cucu Adam, kenapa kamu tidak memenuhi seruan para rasul itu? Wahai cucu Adam, bukankah Aku selalu mengawasi sepasang matamu, tetapi kamu malah menggunakan untuk memandang hal-hal yang tidak halal bagimu? Bukankah Aku selalu mengawasi telinganmu? (Demikian seterusnya dengan anggota-anggota tubuh yang lain) Bagaimana dengan rasa malumu atas kenikmatan-kenikmatan yang diberikan kepadamu, dan kedurhakaan serta keburukan-keburukan lain yang kamu lakukan? Jika kamu mengingkari semua itu, maka anggota-anggota tubuhmu akan memberikan kesaksian yang sebenarnya.’”

Karena itu, kita selalu berlindung kepada Allah dari pengungkapan aib di hadapan para makhluk atas kesaksian anggota-anggota tubuh kita sendiri. Tetapi, Allah berjanji akan menutupi aib orang-orang yang beriman, sehingga tidak bisa dilihat oleh yang lain, seperti yang telah saya sebutkan sebelum ini. Dan, itu merupakan anugerah dari Allah.

Apakah Allah juga berbicara dengan orang-orang kafir ketika menghisab mereka? Masalah ni mengundang perbedaan pendapat, dan penjelasannya sudah dikemukakan sebelum iya dalam bab mengenai nama-nama lain dari hari kiamat. Tetapi, juga akan diterangkan lagi nanti dalam bab tentang kesaksian organ-organ tubuh orang kafir dan orang munafik, serta pertemuan mereka dengan Allah.

(Pasal). Sesungguhnya Allah mengabarkan kepada manusia bahwa amal perbuatan mereka itu akan dibalas dan dihisab. Allah juga mengabarkan bahwa Dia akan memenuhi neraka jahanam dengan jin dan manusia. Tetapi, Dia tidak mengabarkan sama sekali tentang balasan pahala dan hisab bagi jin. Bagaimana pendapat kalian? Apakah Allah juga berbicara kepada makhluk ini?

Jawabnya ialah, sesungguhnya Allah mengabarkan bahwa jin dan manusia itu

akan ditanya tentang apa yang dikatakan kepada mereka. Firman Allah dalam surah al-An'aam ayat 130, "Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini?" Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.'"

Itu tadi merupakan salah satu contoh pertanyaan Allah kepada makhluk bernama jin. Jadi, mereka termasuk yang terkena khithab Allah. Pemakaian kalimat *minkum* atau *di antara kalian* dalam beberapa ayat Al-Qur'an itu secara eksplisit sebenarnya mencakup manusia sekaligus juga jin. Mengingat kedua jenis makluk ini mempunyai banyak kesamaan, terutama dalam masalah pahala dan siksa, maka kitab untuk mereka dijadikan satu. Jadi, seakan-akan mereka adalah satu jamaah atau golongan, dan mereka diciptakan juga sama-sama untuk mengabdi kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surah adz-Dzaariyaat ayat 56, "Dan Aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali supaya mereka mau menyembah(Ku)."

Masalah pahala dan siksa itu erat kaitannya dengan pengabdian atau penyembahan. Hanya saja jin itu diciptakan dari nyala api, sementara kita manusia diciptakan dari tanah. Jadi, asal ciptaan kita dengan mereka berbeda. Sama seperti kita, mereka ada yang beriman dan juga ada yang kafir. Iblis juga musuh bagi mereka dan juga bagi kita. Iblis akan memusuhi makhluk jin yang beriman, dan akan mengasihi yang kufur. Mereka juga memiliki berbagai macam aliran; seperti aliran Syiah, Qadariyah, dan Murji'ah. Dan, itulah makna firman Allah,

كُنَّا طَرَائِقَ قِدَادًا (١١)

"Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda." (al-Jin: 11)

Ada yang mengatakan bahwa firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 83, "Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya", ini mencakup jin dan manusia. Jadi seperti halnya manusia, jin pun termasuk yang dijanjikan Allah masuk surga.

Ada yang bertanya, apa hikmah disebutnya *jin* dan *manusia* dalam ayat yang menyenggung tentang ancaman, tetapi dalam ayat yang menyenggung tentang janji *jin* tidak disebut-sebut?

Jawabnya ialah bahwa sebenarnya manusia maupun jin itu sama-sama disebut dalam ayat yang menyenggung tentang janji. Contohnya seperti firman Allah surah al-Ahqaf ayat 18, "Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." Kemudian Allah berfirman dalam ayat 19, "Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan." Dalam ayat yang terkait dengan janji atau fasilitas, baik manusia atau jin, sama-sama disebut.

Ada yang mengatakan, baik jin dan manusia sama-sama mendapat khithab dari

Allah di dalam neraka, berdasarkan firman-Nya dalam surah Ibrahim ayat 22, “*Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, ‘Sesungguhnya Allah telah menjanjikin kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjajikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya.’*” Sampai pada firman, “*Akan tetapi cercalah dirimu sendiri.*” Juga firman Allah,

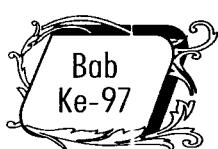
قالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ وَلَكِنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ (٢٧)

“Yang menyertai dia berkata (pula), ‘Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkanmu, tetapi dia adalah yang berada dalam kesesatan yang jauh.’” (Qaaf: 27)

Tetapi, kenapa tidak ada satu ayat pun yang menerangkan tentang perundingan atau dialog antara jin dan manusia di dalam surga?

Jawabnya ialah bahwa konon isi perundingan atau dialog mereka di dalam neraka ialah, salah seorang dari manusia berkata kepada setan yang selalu menyertainya di dunia, “Sesungguhnya kamu berbuat zalim kepadaku. Kamu telah menyesatkan aku.” Lalu, si setan membela diri di hadapan Allah dengan mengatakan, “Ya Tuhanku, aku tidak pernah berbuat zalim kepadanya. Tetapi, dia telah menyesatkan dirinya sendiri.”

Tidak ada alasan yang mendorong timbulnya dialog atau perundingan bagi para penghuni surga, karena di antara mereka memang tidak ada persoalan. Karena itulah, Allah tidak menyinggungnya dalam satu ayat pun. Lagi pula Allah telah mengabarkan kepada manusia bahwa mereka yang durhaka itu akan menjadi teman setan. Mereka akan bertengkar di dalam neraka, sebagai hukuman atas sikap mereka yang keras kepala dan durhaka tersebut.



Qisas Pada Hari Kiamat Bagi Orang yang Merugikan Hak Orang Lain, dan Ditahannya Urusan Mereka sebelum Ada Penyelesaian

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada hari kiamat kelak, semua hak akan dibayarkan kepada orang-orang yang berhak. Bahkan, Allah akan mengambilkan hak seekor kambing yang tidak bertanduk dari seekor kambing yang bertanduk.*”

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiaapa yang pernah berbuat zalim kepada saudaranya atau punya tanggungan sesuatu, maka hendaklah ia meminta halal darinya pada hari ini juga sebelum dinar maupun dirham sudah tidak laku lagi. Jika ia punya amal yang baik, hal itu akan diambil sesuai dengan kezalimannya. Dan jika ia sudah tidak punya kebaikan sama sekali, maka kejahatan-kejahatan saudaranya yang akan diambil lalu dibebankan kepadanya.*”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bertanya, "Tahukah kalian, siapa orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab, "Orang yang bangkrut di antara kami ialah orang yang sudah tidak punya uang dan barang sama sekali." Beliau bersabda, "*Orang yang bangkrut di antara umatku ialah, orang yang datang pada hari kiamat nanti selain dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat, ia juga membawa dosa karena pernah mencaci maki si ini, menuduh si itu, memakan harta si ini, mengalirkan darah si itu, dan memukul si ini. Sehingga, seluruh kebajikannya dibagi-bagikan kepada si ini dan si itu. Jika kebajikannya sudah habis padahal masih ada tanggungan yang belum dipenuhi, maka dosa-dosa orang yang bersangkutan dibebankan kepadanya. Kemudian ia dilemparkan ke neraka.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Muhammad bin Tsa'labah bin Sauda', dari Muhammad bin Sawa', dari Husain al-Mu'allim, dari Mathar al-Waraq, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, "*Barangsiaapa meninggal dunia dengan masih punya tanggungan utang satu dinar atau satu dirham, maka utang itu akan dibayar dengan menggunakan amal-amal kebajikannya karena di sana tidak ada dinar maupun dirham. Dan barangsiapa yang meninggalkan utang atau barang yang hilang, maka itu adalah tanggungan Allah dan Rasul-Nya.*"

Diriwayatkan oleh al-Harits bin Abu Usamah, dari Abdullah bin Anis bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, "*Allah akan mengumpulkan para hamba atau manusia ke Syiria dalam keadaan telanjang, belum dikhitan, dan tidak punya apa-apa sama sekali. Allah lalu menyeru mereka dengan suara yang terdengar dari jauh maupun dari dekat, 'Akulah Raja! Akulah Yang Mahakuasa! Belum sepatutnya seorang dari penghuni surga untuk masuk ke dalam surga, sementara ada seorang dari penduduk neraka yang menuntutnya karena pernah berbuat zalim kepadanya sekalipun itu hanya sekali tamparan.'*" Para sahabat bertanya, "Bagaimana caranya, bukankah pada waktu kami semua datang menghadap Allah dalam keadaan telanjang dan tak berasas kaki?" Beliau menjawab, "*Yaitu dengan menukar amal kebajikan dan amal keburukan.*"

Bersumber dari Sufyan bin Uyainah, dari Mus'ir, dari Amr bin Marrah, dari asy-Sya'bi, dari Rabi' bin Khaitsam bahwa ia berkata, "Di akhirat nanti, orang-orang yang punya piutang akan lebih menekan kamu daripada sewaktu masih berada di dunia. Mereka akan mengambil apa saja yang ada padamu. Kamu berkata, 'Ya Tuhan, bukankah Engkau lihat kami sudah tak berasas kaki seperti ini?!" Tetapi, Allah berfirman kepada mereka, 'Ambillah amal-amal kebajikannya sesuai dengan hak kalian. Dan jika amal-amal kebajikannya sudah habis, tambahkan amal-amal kejahatan kalian ke amal-amal kejahatannya.'"

Diriwayatkan oleh Abu Umar bin Abdul Barr dari hadits al-Barra' bahwa Nabi saw. bersabda, "*Pada hari kiamat nanti orang yang punya piutang akan diberikan kemudahan dengan penagihan piutangnya.*"

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim berikut isnadnya dari Zadzan Abu Umar bahwa ia berkata, "Aku bertandang ke rumah Ibnu Mas'ud. Aku mendapati beberapa

orang yang sudah terlebih dahulu ada di sana sebelum aku. Aku bertanya kepada Ibnu Mas'ud, 'Wahai Abdullah, karena aku ini bukan orang Arab, izinkan aku agar bisa dekat dengan mereka dan mendengarkan cerita Anda.' Setelah dipersilakan, aku pun mendekat dan bergabung bersama mereka. Lalu, aku mendengar ia berkata, 'Pada hari kiamat nanti, malaikat memegang tangan seorang hamba sehingga ia berdiri tegak di tengah-tengah seluruh makhluk. Kemudian terdengar ada yang menyeru memperkenalkannya, 'Ini adalah fulan bin si fulan. Barangsiapa yang masih punya hak kepadanya, silakan mengambil padanya.' Mendengar seruan itu seorang wanita merasa senang karena ia merasa punya hak terhadap anaknya atau saudaranya atau ayahnya atau suaminya.'

Kemudian Ibnu Mas'ud membaca firman Allah surah al-Mu'minun ayat 101, '*Maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.*' Allah kemudian berfirman kepada si hamba tadi, 'Berikan hak-hak mereka!' Ia menjawab, 'Ya Tuhan, aku sudah tidak punya apa-apa dan sudah habis di dunia. Bagaimana cara aku memberikan hak mereka?' Allah berfirman kepada malaikat, 'Ambillah amal-amalnya yang baik, dan bagi-bagikan kepada setiap orang yang punya hak atas dirinya sesuai dengan tuntutannya. Bagi orang yang dikasihi Allah, jika ia punya kebaikan seberat biji sawi akan dilebihkan dan dilipatgandakan sebanyak nungkin, kemudian ia dimasukkan surga.'"

Selanjutnya Ibnu Mas'ud membaca firman Allah surah an-Nisaa' ayat 40, '*Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah. Jika ada kebaikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakaninya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.*' Jika si hamba termasuk orang yang celaka, malaikat berkata, 'Ya Tuhan, amal-amal kebaikannya sudah habis. Sementara orang-orang yang menuntut masih banyak.' Allah berfirman kepada malaikat, 'Ambillah amal-amal kejahatan mereka lalu gabungkan dengan amal-amal kejahatannya sendiri. Setelah itu pukullah ia sehingga masuk ke neraka.'"

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, dari Ibnu Mas'ud bahwa ia mendengar Rasulullah pernah bersabda, "*Sesungguhnya ada seorang anak yang punya tanggungan utang kepada kezia orang tuanya. Pada hari kiamat kelak mereka berdua akan menagihnya, lalu si anak menjawab, 'Aku adalah anak kalian sendiri. Mereka akan tetap menagih atau bahkan berharap seandainya piutang mereka lebih banyak lagi.'*"

Diriwayatkan oleh Razin dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Pada hari kiamat nanti kita akan mendengar ada seseorang yang bergantung kepada orang lain yang tidak dikezia. Orang itu bertanya, 'Apa maumu, kita saja tidak pernah kenal?' Ia berkata, 'Kamu melihat aku melakukan kesalahan dan kemungkaran, tetapi kamu tidak mau mencegahku!'"

Kata Ibnu Mas'ud, "Pada hari kiamat nanti, seorang wanita akan merasa sangat senang kala ia masih punya hak terhadap ayahnya atau terhadap putranya atau terhadap saudaranya atau terhadap suaminya. *'Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.'*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Jabir bahwa ia berkata, "Ketika rombongan orang-orang yang hijrah ke Habasyah pulang kembali kepada Rasulullah lewat jalur laut, beliau bertanya, 'Apakah kalian tidak ingin menceritakan kepadaku ha-hal aneh yang pernah kalian saksikan di negeri Habasyah?' Seorang pemuda di antara mereka menjawab, 'Tentu saja, Rasulullah. Pada suatu hari ketika kami sedang duduk santai, lewat seorang nenek di hadapan kami dengan membawa air yang hanya sedikit di atas kepala. Ketika berpapasan dengan salah seorang pemuda penduduk setempat, ia memegangi sebelah pundak si nenek tersebut lalu mendorongnya sehingga ia jatuh terjungkal dan lututnya pun terluka. Nenek itu berusaha bangkit. Sambil memandang ke pemuda tersebut, ia berkata, 'Kelak kamu akan tahu balasannya, wahai anak yang curang, yaitu ketika Allah sudah duduk di Tahta dan mengumpulkan seluruh makhluk. Lalu, tangan serta kaki mereka yang akan berbicara menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan. Kamu akan tahu kelanjutan urusan kita ini nanti.' Mendengar itu Rasulullah bersabda, 'Si nenek itu benar. Ia benar. Bagaimana mungkin Allah akan menolong suatu umat di mana yang kuat di antara mereka tidak dituntut atas perbuatan mereka yang sewenang-wenang terhadap yang lemah di antara mereka.'"

(Pasal 1). Orang-orang yang lalai yaitu yang mengikuti hawa nafsunya, bukan mengikuti petunjuk Allah. Atau, orang yang mengagumi pendapatnya sendiri. Mereka mengingkari Kitab Allah serta sunnah Nabi-Nya Muhammad saw. berdasarkan akal pikiran mereka yang lemah dan pemahaman-pemahaman yang naif. Menurut mereka, hikmah kebijaksanaan dan keadilan Allah tidak boleh mengambil amal kejahatan seseorang lalu ditimpakan kepada orang lain yang sama sekali tidak pernah melakukannya. Dalam pandangan mereka, hal itu adalah tindakan sewenang-wenang dan zalim. Mereka berpedoman pada firman Allah surah al-An'aam ayat 164, "*Dan tidaklah seseorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa yang lain.*" Jadi keabsahan hadits-hadits di atas perlu dipertanyakan, karena dianggap bertentangan dengan ayat Al-Qur`an tadi dan juga dengan akal.

Tetapi, mereka lupa bahwa sesungguhnya Allah menjelaskan agama itu tidak berdasarkan akal manusia. Allah memberikan janji dan menyampaikan ancaman tidak diukur menurut pemahaman mereka, melainkan berdasarkan kehendak serta karsa-Nya sendiri. Allah menyuruh dan melarang juga berdasarkan hikmah kebijakan-Nya sendiri. Kalau kemudian karena tidak terjangkau oleh akal lalu ditolak, tentu sebagian besar syariat juga harus ditolak karena dianggap mustahil dapat terjangkau oleh akal manusia. Contohnya seperti kenapa seseorang yang hanya karena mengeluarkan sperma yang menurut para sahabat dan sebagian besar ulama hukumnya suci ia diharuskan mandi jinabat? Sementara kalau ia mengeluarkan tinja yang menurut semua ulama hukumnya najis, ia hanya cukup diwajibkan cebok saja? Lalu, kenapa hanya karena mengeluarkan kentut seseorang dihukumi sama seperti kalau ia buang air besar? Menurut akal, hal itu jelas kontradiktif. Sebab, bagaimana mungkin bisa

dibenarkan oleh akal pikiran manusia menyamakan kentut yang tidak ada wujud bendanya dengan tinja yang berwujud benda menjijikkan dan berbau sangat busuk?

Contoh lain ialah orang yang mencuri uang sebanyak sepuluh dirham atau bahkan tiga dirham atau kurang, hukumannya sama dengan orang yang mencuri uang sebanyak seratus ribu dinar; yakni sama-sama dipotong tangan kanannya. Bagaimana bisa dipahami oleh akal ketetapan Allah tersebut? Di mana letak keadilannya? Contoh lain lagi ia ah, seorang ibu itu mendapatkan harta pusaka sebanyak sepertiga dari anaknya. Tetapi, kalau mendiangi anaknya itu mempunyai saudara, maka bagian pusaka si ibu hanya seperenam, dan saudara-saudaranya tidak mendapatkan bagian pusaka sama sekali. Akal siapa yang bisa menerima sistem pembagian seperti itu. Tetapi, betapapun hal itu harus diterima dan dipatuhi, karena memang berasal dari Allah. Masih banyak contoh-contoh lain yang serupa itu. Demikian pula dengan masalah qisas yang menyangkut amal-amal kebaikan dan amal-amal kejahatan. Allah berfirman,

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun.” (al-Anbiyyaa’: 47)

وَلَيَحْمِلُنَّ أَنْقَالَهُمْ وَأَنْقَالًا مَعَ أَنْقَالِهِمْ

“Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-benan mereka sendiri.” (al-Ankabuut: 13)

“(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan).” (an-Nahl: 25)

Itulah yang menjelaskan firman Allah,

وَلَا تَكُسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازْرَةٌ وِزْرًا أُخْرَى

“Dan tidaklah seseorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.” (al-An’ām: 164)

Benar. Ia memang tidak memikul dosa orang lain, sepanjang ia tidak bertindak zalim. Tetapi, jika ia bertindak zalim dan kelewatan batas dari apa yang diperintahkan, maka ia harus menanggung akibat dari tindakannya itu, seperti yang sudah dijelaskan dalam perbicaraan mengenai nama-nama lain bagi hari kiamat pada firman Allah Ta’ala,

“Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun.” (al-Baqarah: 48)

(Pasal 2). Kalau demikian, maka setiap muslim wajib segara menghisab dirinya sendiri, seperti yang dikatakan oleh Umar ibnul-Khatthab, “Hisablah (perhitungkan)

dirimu sendiri sebelum kamu dihisab, dan timbanglah sebelum kamu ditimbang.” Menghisab diri sendiri artinya dengan bertobat dari segala perbuatan maksiat dengan tobat yang murni sebelum mati, menyusuli kelalaian terhadap hal-hal yang diwajibkan oleh Allah, menyelesaikan kezaliman-kezaliman sekecil apa pun dengan orang yang bersangkutan, dan meminta halal kepada setiap orang yang pernah disalahi baik dengan lidah atau dengan tangan atau dengan hatinya supaya hati mereka lega sebelum keburu meninggal dunia. Sehingga, Anda tidak lagi punya beban atau masalah, dan diharapkan Anda bisa masuk surga tanpa dihisab.

Apabila Anda sampai meninggal dunia sebelum menyelesaikan semua persoalan itu, di akhirat kelak Anda akan dikeroyok oleh orang-orang yang pernah Anda rugikan. Si A akan berkata memegang tangan Anda. Si B akan memegang ubun-ubun Anda. Si C akan bilang, “Kamu pernah menzalimi aku.” Si D akan berkata, “Kamu pernah mencaci maki aku.” Si E akan berkata, “Kamu pernah menghina aku.” Si F akan berkata, “Kamu pernah mempergunjingkan aku.” Si G akan berkata, “Kamu pernah berbuat jahat kepadaku.” Si H akan berkata, “Kamu pernah menyalahi aku, sekarang akan aku tuntut.” Si I akan berkata, “Kamu pernah berlaku curang kepadaku.” Si J akan berkata, “Kamu pernah menipu aku.” Si K akan berkata, “Kamu dulu ketika kaya dan melihat aku miskin, kamu tidak mau menolong memberi makan aku.” Si L akan berkata, “Kamu dulu melihat aku dizalimi orang tetapi tidak mau membela aku padahal kamu kuasa melakukannya.” Begitu seterusnya.

Kalau sudah dikeroyok seperti itu, Anda akan kebingungan bagaimana memenuhi tuntutan mereka semua. Anda tidak akan kuasa melawan mereka. Lalu, Anda berusaha memohon pertolongan kepada Allah agar dibebaskan dari kesulitan tersebut. Namun, tiba-tiba telinga Anda malah mendengar seruan Allah Yang Maha Memaksa,

“Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini.” (Ghaafir: 17)

Pada saat itu hati Anda akan terasa copot karena gentar dan ketakutan. Anda yakin bahwa kehancuran sudah berada di depan mata, lalu Anda baru teringat apa yang dahulu pernah diperingatkan oleh Allah dalam surah Ibrahim ayat 42-43, *“Janganlah sekali-kali kamu mengira (Muhammad) bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim”*, sampai pada firman-Nya, *“Sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.”*

Sangat boleh jadi hari ini ketika masih di dunia Anda begitu senang menyerang kehormatan orang lain dan merampas harta mereka! Tetapi, pada hari kiamat nanti Anda akan merasa rugi ketika Anda berdiri di depan Allah untuk diadili atas segala kejahatan yang pernah Anda lakukan. Kelak semua amal kebaikan Anda akan habis untuk membayar kezaliman-kezaliman bagi orang lain. Pada saat itu Anda dalam keadaan bangkrut, miskin, tak berdaya, terhina, dan tidak sanggup mengembalikan hak atau mengemukakan alasan apa pun. Semua kebijakan yang pernah Anda kumpulkan dengan susah payah selama hidup akan diambil, lalu diberikan kepada orang-orang yang pernah Anda zalimi.

Renungkan musibah yang akan menimpa Anda pada hari seperti itu, ketika Anda justru sudah tidak punya kebaikan barang sedikit pun. Semua sudah habis oleh nod-noda pahit dan segala tipu daya setan. Jika ternyata Anda masih punya sisa satu kebaikan saja, orang-orang yang pernah Anda zalimi akan segera memperebutkannya untuk mer dapatkannya. Ada yang mengatakan bahwa sekalipun Anda memiliki pahala seperti yang dimiliki oleh tujuh puluh orang nabi namun Anda masih punya tanggungan berupa se paroh butir gandum yang belum Anda selesaikan, Anda tidak akan diperbolehkan masuk surga sebelum orang tersebut ridha. Konon untuk membayar separoh butir gandum tersebut, Anda harus mengeluarkan tujuh ratus pahala shalat yamng diterima Allah dan diberikan kepada orang tersebut. Demikian dituturkan oleh al-Qusyairi dalam kitabnya *At-Tahbir*.

Abu Hamid mengatakan, "Seandainya Anda mau menghisab diri Anda sendiri yang selalu tekun menunaikan puasa sunnah pada siang hari dan menjalan shalat sunnah pada malam harinya, Anda akan tahu bahwa tidak ada sehari pun yang lewat tanpa Anda isi dengan mempergunjingkan sesama orang muslim. Tetapi, untuk menebus kesalahan itu, Anda harus mengeluarkan seluruh amal kebaikan Anda. Lalu, bagaimana dengan amal-amal kejahatan Anda yang lain, seperti memakan sesuatu yang haram atau syubhat dan melalaikan ketaatan-ketaatan kepada Allah?! Bagaimana mungkin Anda berharap bisa selamat dari kezaliman-kezaliman yang pernah Anda lakukan pada hari ketika diselenggarakan pengadilan yang seadil-adilnya di hadapan Allah? Pada saat itu orang kafir akan mengatakan, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.'

Bagaimana nasib Anda nanti, hai orang miskin, pada hari ketika Anda melihat buku catatan amalmu kosong dari amal-amal kebaikan yang telah Anda usahakan dengan susah payah seumur hidup? Saat itu Anda akan bertanya, 'Di mana semua amal kebaikanku?' Dan akan dijawab, 'Sudah dialihkan ke buku catatan amal orang-orang yang pernah kamu zalimi.' Sebaliknya, Anda akan melihat buku catatan amal Anda penuh dengan amal-amal kejahatan orang lain. Ketika Anda protes kepada Allah dengan mengatakan bahwa amal-amal kejahatan itu tidak pernah Anda lakukan, akan dijawab bahwa itu adalah amal-amal kejahatan orang-orang yang pernah kamu pergunjingkan, orang-orang yang pernah kamu caci maki, orang-orang yang pernah kamu salahi, orang-orang yang pernah kamu zalimi, orang-orang yang pernah kamu curangi, orang-orang yang pernah kamu tipu, dan masih banyak lagi."

Takutlah kepada Allah, jangan sampai Anda berbuat zalim kepada sesama manusia dengan cara mengambil hartanya, atau menyerang kehormatannya, atau mengecewakan hatinya, atau tindakan apa saja yang merugikannya. Jika Anda berbuat salah kepada Allah, bergegaslah mohon ampunan kepada-Nya. Dan jika Anda berbuat zalim kepada orang lain yang sulit Anda temui untuk dimintai maafnya, sementara Anda sudah bertobat dari perbuatan Anda, maka sering-sering memohonkan ampunan kepada Allah atas orang yang Anda zalimi itu. Barangkali dengan cara itu Allah berkenan membantu kesulitan Anda tersebut membuat orang lain yang Anda zalimi itu merasa

ridha dan ikhlas, seperti yang insya Allah akan dibicarakan nanti dalam bab berikutnya.

(Pasal 3). Sabda Nabi saw., *"Lalu Allah menyeru mereka dengan suara"*, dalam riwayat di atas, merupakan dalil bagi orang yang mengatakan bahwa kalam Allah itu terdiri dari suara dan huruf. Padahal, mustahil Allah memiliki salah satu sifat seperti makhluk-Nya tersebut. Seruan Allah itu disampaikan lewat seruan malaikat yang dekat dengan-Nya. Dengan kata lain, malaikatlah yang menyeru berkat izin dan perintah dari Allah. Dan hal yang seperti itu lazim terjadi. Orang biasa mengatakan, "Si raja memanggil", atau, "Saya mendengar panggilan sang Raja", dan lain sebagainya. Atau, seperti firman Allah dalam surah az-Zukhruff ayat 51, *"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya."* Yang dimaksud ialah, seseorang berseru atas perintah Fir'aun. Atau, Fir'aun mengeluarkan seruan lewat izinnya.

Istilah-istilah seperti itu sama seperti omongan orang, "Sang raja membunuh si fulan", atau, "Sang raja memukul si fulan", dan lain sebagainya. Yang dimaksud bukan berarti sang Raja yang melakukan sendiri pembunuhan atau pemukulan. Tetapi, ia hanya mengeluarkan perintah pembunuhan atau pemukulan. Hal itu juga sama dengan kalimat yang berlaku dalam hadits saih yang menyatakan bahwa sesungguhnya malaikat memanggil di atas kepala-kepala para saksi lalu mereka berbicara kepada orang-orang yang bertakwa dan yang mendapatkan petunjuk, "Ingatlah, sesungguhnya si fulan bin fulan"

Contohnya lagi seperti keterangan di bawah ini yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id bahwa Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung akan memberikan tangguh hingga berlalu paroh pertama malam. Kemudian Dia menyuruh malaikat untuk memanggil, Apakah ada yang berdoa yang ingin dikabulkan doanya? Apakah ada yang memohon ampunan yang ingin diampuni dosanya? Dan apakah ada yang meminta yang ingin diberikan permintaannya?"*

Tetapi, ada yang menyanggah argumen yang saya kemukakan tadi. Soalnya, kalimat berikutnya berbunyi, *"Akulah Yang Mahakuasa."*, dan itu keluar dari Allah Tuhan seru semesta alam sendiri, bukan dari malaikat.

Atas sanggahan tersebut perlu saya katakan bahwa malaikat berseru itu atas nama Allah. Jadi, hukumnya dikembalikan kepada Allah Tuhan seru semesta alam. Dalilnya ialah, misalkan ada orang di antara kita membaca firman Allah, *"Aku adalah Allah"*, maka yang dimaksud kata *"Aku"* bukanlah orang yang membacanya tadi, tetapi adalah Allah. Orang yang membaca tadi hanya sekadar mengutipnya saja. Secara detail pembahasan masalah yang menyangkut sifat Allah ini saya kemukakan dalam kitab *Al-Asna Fi Syarhi Asma' al-Husna Wa Shifatihi al-Ulya*.

(Pasal 4). Para ulama berselisih pendapat mengenai masalah, apakah binatang ternak itu ikut dikumpulkan dan diberlakukan qisas di padang mahsyar atau tidak? Menurut salah satu versi pendapat Ibnu Abbas, dikumpulkannya binatang ternak dan unggas adalah berarti kematian makhluk tersebut. Tetapi, menurut versi pendapat Ibnu Abbas yang lain seperti yang dikutip oleh adh-Dhahhak, binatang-binatang ternak

itu kelak akan dikumpulkan dan dibangkitkan kembali. Pendapat ini didukung oleh Abu Dzar, Abu Hurairah, Amr ibnul-'Ash, Hasan al-Bashri, dan ulama-ulama salaf yang lain. Hal itu berdasarkan firman Allah surah at-Takwir ayat 5, "*Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan*", dan surah al-An'aam ayat 38, "*Kemudian kepada Tuhanlah mereka dikumpulkan*."

Abu Hurairah mengatakan bahwa pada hari kiamat nanti Allah mengumpulkan seluruh makhluk, termasuk binatang ternak, burung-burung, serangga, dan semuanya. Bahkan, untuk menunjukkan keadilan Allah yang sempurna, kelak seekor kambing yang tak bertanduk akan diberi kesempatan untuk menuntut balas atas kambing bertanduk yang pernah menzaliminya sewaktu di dunia. Kemudian Allah berfirman kepada mereka semua, "Jadilah kalian tanah." Dan itulah yang mengilhami orang kafir yang sedang disiksa untuk mengatakan seperti yang dikutip Al-Qur'an surah an-Naba ayat 40, "*Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.*"

Riwayat senada dikutip dari Ibnu Umar dan Abdullah bin Amr ibnul-'Ash. Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa pada hari kiamat kelak ketika binatang-bintang ternak sudah menjadi debu, oleh malaikat debu itu kemudian ditaburkan ke wajah orang-orang kafir. Itulah makna firman Allah surah Abasa ayat 40, "*Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu.*" Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud dalam firman Allah surah al-An'aam ayat 38, "*Kemudian kepada Tuhanlah mereka dikumpulkan*", ialah orang-orang kafir, sedangkan firman sebelumnya, "*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbagi dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab*", merupakan sisipan dalam rangka per egakan hujjah atau argumen.

Ada yang mengatakan bahwa pembicaraan dalam hadits tadi merupakan gambaran betapa besarnya urusan hisab dan qisas. Sehingga, diharapkan timbul pemahaman bahwa setiap orang itu tidak mungkin bisa lolos dari urusan besar ini. Bahkan, pada hari kiamat kelak Allah akan menghadirkan kembali dua ekor kambing yang satu tidak bertanduk dan yang satunya lagi bertanduk, atau dua onggok batu, atau dua batang dahan yang pernah punya masalah sewaktu di dunia untuk diqisas. Tetapi, hal itu hanya sebagai gambaran atau simbolik saja. Sebab, binatang dan benda-benda mati jelas tidak mungkin bisa diajak bicara, atau disiksa, atau diberi pahala.

Tetapi pendapat mereka tersebut disanggah oleh sebagian orang yang beranggapan bahwa jenis makhluk tersebut kelak akan dikumpulkan dan dibangkitkan kembali. Menurut mereka, peristiwa pengumpulan dan kebangkitan kembali jenis makhluk yang tidak berakal tersebut, adalah karena hikmah kebijaksanaan Ilahi yang berlaku di dunia dan di akhirat itu sudah diatur dan dipertimbangkan sedemikian rupa.

Ada sementara orang yang juga tetap ngotot bahwa jenis makhluk tersebut tidak dikumpulkan dan tidak dibangkitkan kembali. Menurut mereka, betapapun benda mati itu tidak tahu apa-apa, dan binatang itu bukan manusia yang punya akal. Menyinggung tentang orang-orang yang sesat dan berdusta Allah berfirman,

إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا (٤٤)

"Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." (al-Furqaan: 44)

Seandainya mereka itu punya akal atau pemahaman, tentu derajat orang kafir atau orang fasik tidak akan sampai diturunkan ke sana sebagai gambaran kehinaan dan kerendahannya. Sebagai peringatan, Allah mensifati hal itu sebagai sebuah kematian dan ketulian. Allah berfirman,

وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَوْا مُدْبِرِينَ (٨٠)

"Dan tidak (pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling ke belakang." (an-Naml: 80)

"Maka, apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk orang yang buta (hatinya)." (az-Zukhruff: 40)

صُمُّ بُكْمٌ عُمِّيٌّ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (١٨)

"Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)." (al-Baqarah: 18)

Kepada mereka perlu dikatakan bahwa persoalannya tidak seperti itu. Anggapan kalian itu sama sekali tidak benar. Kalian kurang memahami ayat-ayat yang kalianjadikan dasar tersebut. Cobalah kalian renungkan lagi, nanti kalian akan mendapati bahwa Allah mensifati mereka dengan kematian dan ketulian, sebagaimana Allah mensifati mereka dengan buta dan bisu. Pada hakekatnya mereka bukanlah orang-orang yang mati, bukan tuli, bukan buta, dan bukan bisu dalam arti yang sebenarnya. Tetapi, mereka adalah orang-orang yang mati hatinya, dan tidak bisa melihat kebenaran. Demikian pula mensifati binatang dengan kesesatan juga tidak dalam arti yang sebenarnya dalam segi syariat dan hukumnya. Tetapi, itu hanya sekadar istilah saja. Betapa tidak, sedangkan Allah telah berfirman dalam surah al-An'aam ayat 38, "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di muka bumi ...", sampai pada firman, "... kemudian kepada Tuhanlah mereka dikumpulkan." Demi Allah, mereka semua akan dikumpulkan dan dihisab secara cepat. Kalau bukan Allah yang melakukannya, tentu akan sulit bahkan mustahil. Allah hanya akan menanyai dan menghisab makhluk yang berakal.

Pada suatu hari ada seekor unta liar sedang mengamuk di kota Madinah. Binatang itu sedang berada di dalam pekarangan milik Bani an-Najjar. Orang-orang tidak berani mendekatinya. Rasulullah datang menghampirinya. Begitu melihat beliau, unta itu langsung duduk menderum dan meletakkan mulutnya di atas tanah pertanda ia tunduk dan menyerah. Beliau lalu minta diambilkan tali kekang. Dengan tenang beliau berhasil memasang tali kekang pada hidung unta tersebut. Orang-orang yang menyaksikan

apa yang beliau lakukan itu kagum, dan beliau membalas mereka dengan anggukan kepala seraya bersabda,

“Kenapa kalian mesti kagum? Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun antara langit dan bumi ini yang tidak tahu bahwa aku adalah utusan Allah, selain jin dan manusia yang durhaka.” (HR Ahmad dan ad-Daraimi)

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i dalam sebuah riwayat saih bahwa Nabi saw. bersabda, *“Setiap binatang yang melata, pada hari Jumat ia memasang telinganya menunggu kabar datangnya hari kiamat.”*

Dalam hadits riwayat Bukhari dan Ahmad, Rasulullah bersabda, *“Setiap seruan azan seorang muazin yang terdengar, pada hari kiamat kelak akan diberikan kesaksian oleh jin, manusia, pohon, lumpur, dan apa saja.”*

Diriwayatkan oleh Malik dalam kitabnya *Al-Muwathah'* dan oleh Ibnu Majah dalam kitabnya *Sunan Ibnu Majah*, dengan menggunakan redaksi dari Ibnu Majah dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa sesungguhnya suara mayit itu bisa didengar oleh apa saja, kecuali manusia. Atau, oleh jin dan manusia. Riwayat seperti itu cukup banyak, dan sebagian besar saya tuturkan dalam kitab ini.

Setiap binatang dan benda-benda mati juga akan dikumpulkan oleh Allah di akhirat nanti. Karena, pada hakekatnya mereka juga punya akal, penglihatan, dan perasaan menurut versi dan alam mereka, bukan versi dan alam kita. Allah berfirman,

“Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah.” (al-Isra': 44)

وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُمْ بِالْغُدُوِّ
وَالآصَالِ (١٥)

“Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang.” (ar-Ra'd: 15)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءُ
وَالقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُ

“Apakah kamu tiada mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohnan, dan binatang-binatang yang melata.” (al-Hajj: 18)

Kita tidak boleh mengatakan bahwa sujud yang dilakukan oleh jenis makhluk-makhluk tersebut bukan dalam arti yang sebenarnya, alias hanya dalam pengertian majaz saja. Apa yang diterangkan oleh Allah adalah benar apa adanya, sebagaimana

firman-Nya dalam surah al-An'aam ayat 57, “*Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya.*”

Orang yang memandang dengan cahaya Allah, maka pandangannya akan jernih dan tidak membabi buta. Berbeda dengan orang-orang yang memandang sesuatu dari kaca mata diri mereka sendiri saja, dan dari segi logika serta akal. Akibatnya, mereka sering melakukan kesalahan-kesalahan yang tidak mereka sadari. Begitulah kalau orang tidak diberikan cahaya oleh Allah, maka ia pun tidak memiliki cahaya.

Menurut saya, hadits Abu Sa'id al-Khudri itu sahih. Demikian pula dengan hadits Abu Hurairah yang menerangkan tentang kesaksian bumi atas segala perbuatan yang pernah dilakukan di dalamnya, adalah hadits sahih. Begitu pula dengan hadits Abu Sa'id al-Khudri lainnya yang menyatakan bahwa harta itu akan memberikan kesaksian.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabranī dari Laits bin Abi Sulaim, dari Abdurrahman bin Marwan, dari Huzail, dari Abu Dzar, bahwa Nabi saw. sedang berjalan dan mendapati dua ekor kambing tengah beradu tanduk, lalu beliau bersabda, “*Sesungguhnya Allah kelak pada hari kiamat akan memutuskan perkara kambing yang tidak bertanduk dengan kambing yang bertanduk itu.*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, dari Ibnu Luhī'ah dan Amr ibnul-Harits, dari Bakar bin Sawadah, dari Salim al-Jaisyani bahwa ia berkata, “Suatu hari Tsabit bin Tharif minta izin kepada Abu Dzar dengan suara yang sangat keras. Abu Dzar menemuiinya dan berkata, ‘Demi Allah, seandainya tidak ada hari qisas di akhirat nanti, aku pasti memukulmu.’ Setelah dipersilakan masuk, Tsabit bertanya, ‘Bagaimana keadaanmu, wahai Abu Dzar?’ Abu Dzar menjawab, ‘Baik-baik saja.’ Tsabit bertanya, ‘Memangnya kenapa jika seandainya tadi kamu memukulku?’ Abu Dzar menjawab, ‘Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seekor kambing pun akan ditanyai tentang perbuatannya yang menanduk temannya, dan sebuah benda mati sekalipun yang membuat seseorang terluka juga akan ditanya.’”

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dari Syu'bah, dari al-A'masy, dari Ibrahim at-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzar bahwa ia berkata, “Rasulullah melihat dua ekor kambing sedang bertengkar. Beliau bertanya, ‘Hai Abu Dzar, tahukah kamu untuk apa kedua kambing itu bertengkar?’ Aku menjawab, ‘Tidak, Rasulullah.’ Beliau bersabda, ‘Tetapi Allah tahu, dan pada hari kiamat nanti Dia akan memutuskan di antara mereka berdua.’”

Diriwayatkan oleh Ibnu Abud Dunya dari Amr ibnul-'Ash bahwa ia berkata, “Pada hari kiamat kelak, bumi akan diratakan seperti meratakan kulit yang disamak. Lalu jin, manusia, binatang ternak, dan binatang-binatang buas dikumpulkan. Pada hari itu Allah memberlakukan qisas di antara binatang-binatang ternak, termasuk qisas bagi seekor kambing tak bertanduk yang pernah ditanduk oleh sekor kambing yang bertanduk. Selesai memberlakukan qisas di antara binatang-bintang ternak, Allah berfirman kepada mereka, ‘Jadilah kamu debu!’ Orang yang kafir yang melihat itu berkata, ‘Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah debu.’”

Imam Abul Qasim alias Abdul Karim al-Qusyairi dalam kitabnya *At-Tahbir*

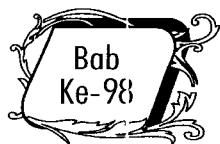
mengatakan, "Pada hari kiamat nanti, binatang-binatang ternak dan binatang-binatang buas akan dikumpulkan. Mereka lalu bersujud sekali kepada Allah. Malaikat berkata, 'Ini bukan hari bersujud. Ini adalah harinya menerima pahala atau siksa.' Binatang-binatang ternak berkata, 'Ini adalah sujud syukur, karena Allah tidak menjadikan kami termasuk jenis makhluk manusia.' Lalu malaikat berkata kepada binatang-binatang ternak itu, 'Allah Yang Mahaagung mengumpulkan kalian supaya kalian ikut menyaksikan pengungkapan kesalahan-kesalahan manusia.'"

(Pasal 15). Ada sementara ulama yang beranggapan bahwa puasa itu adalah ibadah yang sangat spesial. Orang yang menjalankannya akan diberikan pahala yang melimpah ruah, dan pahalanya tersebut tidak bisa digunakan untuk mengganti perbuatan zalim yang pernah dilakukan kepada orang lain. Hal itu berdasarkan firman Allah dalam hadits Muslim dan Bukhari, "*Puasa adalah untuk-Ku, dan Akulah yang akan membalasinya.*" Tetapi, pendapat mereka ini bertentangan dengan beberapa hadits yang telah dikemukakan sebelumnya. Yakni, bahwa hak orang lain itu diambilkan dari semua amal kebaikan, baik dari amal kebajikan ibadah puasa maupun dari amal kebajikan ibadah-ibadah lainnya.

Ada yang mengatakan bahwa kalau pahala puasa itu tidak diketahui oleh orang yang bersangkutan sendiri dan juga tidak tertulis dalam buku catatan amalnya, itu berarti ia sengaja disembunyikan oleh Allah untuk dijadikan sebagai perisai dari azab di akhirat nanti. Ketika orang-orang dilemparkan ke dalam neraka akibat amal-amal kejahataniya, puasa akan menjaganya karena ia memang merupakan perisai.

Kata al-Qadhi Abu Bakar ibnul Arabi dalam kitabnya *Siraj Al-Muridin*, "Insya Allah itu tidak merupakan penafsiran yang bagus, sehingga syukur alhamdulillah tidak muncul kesan pertentangan sama sekali."

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Shafwan bin Sulaim dari sejumlah putra sahabat Nabi saw. dari bapak-bapak mereka, bahwa Rasulullah bersabda, "*Ingatlah, barangsiapa berbuat zanim kepada orang kafir mu'ahad (yang dilindungi negara) atau mengurangi haknya atau membebaninya di atas kemampuannya atau mengambil sesuatu darinya tanpa kereinaan darinya, maka akulah yang akan menjadi pembelanya pada hari kiamat nanti.*" Hadits ini dianggap sahih oleh Abu Muhammad alias Abdul Haq.



Pada Hari Kiamat Nanti Allah Meminta Ridha kepada Orang-orang yang Bermusuhan

Diriwayatkan oleh Ibnu Abud Dunya dalam kitabnya *Husnuzh Zhan Billah Ta'ala* dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Pada suatu hari ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah, tiba-tiba aku melihat beliau tersenyum lebar sendiri

sehingga gigi-gigi depannya kelihatan. Seorang dari kami bertanya, ‘Kenapa Anda tersenyum, ya Rasulullah?’ Beliau menjawab, *‘Ada dua orang dari umatku sedang bersimpuh di hadapan Tuhanmu Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Salah seorang dari mereka berkata, ‘Ya Tuhan, tolong ambilkan pahalanya untukku buat membayar kezaliman yang pernah ia lakukan kepadaku.’ Ketika disuruh oleh Allah untuk memberikan hak temannya itu, ia menjawab, ‘Ya Tuhan, aku sudah tidak punya amal kebaikan sama sekali.’ Temannya tadi berkata, ‘Kalau begitu, ia harus menanggung dosa-dosaku.’*

Sampai di sini sepasang mata Rasulullah mengeluarkan air mata. Kemudian beliau melanjutkan sabdanya, *‘Sesungguhnya pada hari itu adalah hari di mana manusia memerlukan pengurangan beban-beban dosa mereka. Kemudian Allah berfirman kepada yang menuntut haknya tadi, ‘Layangkan pandangan matamu dan lihatlah ke surga.’ Setelah menuruti perintah Allah tersebut ia melihat kebaikan dan kenikmatan yang membuatnya sangat kagum. Ia lalu bertanya, ‘Buat siapa itu, ya Tuhan?’ Allah menjawab, ‘Buat orang yang sanggup membayar harganya kepada-Ku.’ Ia bertanya, ‘Siapa yang sanggup membayarnya?’ Allah menjawab, ‘Kamu.’ Ia bertanya, ‘Dengan apa?’ Allah menjawab, ‘Dengan pemberian ampunanmu kepada temanmu itu.’ Ia berkata, ‘Ya Tuhan, kalau begitu aku mengampuninya.’ Allah lalu berfirman, ‘Sekarang pegangi tangan temanmu itu, dan ajak ia masuk surga.’* Kemudian Rasulullah bersabda, *‘Oleh karena itu, takutlah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, niscaya pada hari kiamat nanti Allah akan memperbaiki hubungan di antara orang-orang yang beriman.’*

Diriwayatkan oleh Ibnu Abud Dunya dari Abdurrahman bin Abu Bakar bahwa ia berkata, “Pada hari kiamat nanti, seorang mukmin muncul dengan digandeng tangannya oleh orang yang punya piutang terhadapnya untuk dibawa menghadap Allah seraya berkata, ‘Orang ini masih punya utang kepadaku.’ Allah lalu berfirman, ‘Akulah yang paling berkewajiban membayar utang hamba-Ku.’ Mendengar firman Allah tersebut, orang tadi seketika merelakan piutangnya dan Allah pun mengampuninya.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Abud Dunya, dari Abdullah bin Muhammad bin Ismail bahwa ia berkata, “Aku mendengar sesungguhnya Allah pernah mewahyukan kepada salah seorang nabi-Nya, ‘Dengan pengawasan mata-Ku, mereka tidak merasa berat memikul beban. Demi mencari keridhaan-Ku, mereka tak pernah bosan berusaha dan bersusah payah. Bagaimana mungkin kamu melihat Aku melupakan amal mereka, sementara Aku ini adalah Tuhan Yang Paling Penyayang di antara para penyayang. Seandainya Aku mau menyegerakan hukuman kepada seseorang, niscaya hal itu aku lakukan kepada orang-orang yang putus asa dari rahmat-Ku. Dan, seandainya hamba-hamba-Ku yang beriman melihat bagaimana Aku bertindak adil terhadap orang-orang yang pernah berbuat zalim kepada mereka, niscaya mereka tidak akan pernah meragukan kebaikan dan kerdermawanan-Ku.’”

(Pasal). Itulah keberuntungan bagi orang-orang yang tidak dikehendaki oleh Allah untuk disiksa, tetapi malah diampuni-Nya. Karena, ia mendapatkan ampunan

dari teman atau saudaranya yang punya piutang terhadapnya. Hal seperti itu bisa terjadi pada orang-orang zalim yang mau bertobat, sebagaimana firman Allah,

فَإِنَّمَا كَانَ لِلَّهُ أَوْابِينَ غَفُورًا (٢٥)

"Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat." (al-Isra'i': 25)

Menurut Abu Hamid, petobat sejati ialah orang yang meninggalkan dosanya dan tidak akan kembali lagi. Hal itu juga bisa terjadi pada orang lain. Tetapi, berdasarkan hadits Anas, hal itu hanya khusus bagi dua orang itu saja. Sebab, kalau bisa berlaku bagi semua orang, niscaya tidak ada seorang pun yang akan masuk ke dalam neraka.

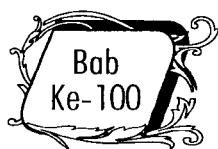
Demikian pula ada riwayat dari Nabi saw. yang menyatakan, *"Pada hari kiamat nanti Allah menyeru dari bawah 'Arasy, 'Hai umat Muhammad! Mengenai hak-Ku pada kalian sudah Aku iklaskan. Yang masih tersisa ialah beban-beban tanggungan di antara sesama kalian. Oleh karena itu, saling mengikhlaskanlah kalian dan masuklah kalian ke surga berkat rahmat-Ku.'"* Ini hadits maudhu yang dikutip al-Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya* (IV/497).



Yang Pertama Dihisab adalah Umat Muhammad

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bersabda, *"Kami memang umat yang terakhir tetapi yang pertama dihisab. Nanti ada yang menyeru, 'Manakah umat yang buta huruf berikut nabinya?' Kami adalah yang pertama tetapi yang terakhir."* Dalam riwayat dari Ibnu Abbas lainnya ditambahkan, *"Umat-umat yang lain lalu memberikan jalan lebar-lebar kepada kami, dan kami pun lewat dengan wajah, lengan, dan betis yang berkilau cemerlang akibat dari pengaruh wudhu. Umat-umat yang lain berkata, 'Sepertinya umat ini terdiri dari para nabi semua.'"* Hadits serupa diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dalam kitabnya *Musnad Abi Daud ath-Thayalisi*, seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya.

Yang Pertama Dihisab pada Amal Seorang Hamba ialah Shalat, yang Pertama Diputusi di Antara Manusia ialah Soal Darah, dan Mengenai Orang yang Pertama Dipanggil untuk Menyelesaikan Perkara



Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda, “*Yang pertama kali akan diputusi di antara manusia pada hari kiamat nanti ialah tentang darah.*” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari, Nasa'i, dan Tirmidzi yang menganggap hadits ini hasan sekaligus sahih.

Juga diriwayatkan oleh Nasa'i dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda, “*Yang pertama kali akan dihisab pada seorang hamba adalah shalat, dan yang pertama kali akan diputusi di antara manusia ialah soal darah.*”

Dalam *Shahih Bukhari* terdapat riwayat hadits dari Ali bin Abu Thalib yang menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda, “*Aku adalah orang pertama yang bangkit pada hari kiamat di hadapan Allah Yang Maha Pemurah untuk memberikan pembelaan.*” Yang dimaksud ialah tentang kisah duel beliau bersama tiga orang sahabatnya melawan pasukan kafir Quraisy. Menurut Abu Dzar, menyinggung tentang mereka inilah turun ayat 19 surah al-Hajj, “*Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka.*” Hadits yang menyinggung masalah ini adalah hadits sahih sekaligus masyhur yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan imam lainnya.

Bersumber dari Muhammad bin Ka'ab al-Qardhi, dari seorang sahabat Anshar, dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, “Rasulullah bercerita kepada kami di tengah beberapa orang sahabatnya, ‘*Yang pertama kali akan diputuskan di antara mereka ialah tentang darah. Seorang yang dibunuh pada jalan Allah akan datang. Setelah Allah menyuruh untuk mendatangkan orang yang telah membunuhnya, orang yang dibunuh tadi menghampirinya seraya membawa potongan kepala yang urat lehernya memerah meneteskan darah dan berkata, ‘Ya Tuhanku, tanyakan kepada orang ini kenapa ia membunuhku?’ Allah lalu bertanya kepada orang yang membunuh itu, ‘Kenapa kamu membunuhnya?’ Ia menjawab, ‘Ya Tuhanku, aku membunuhnya demi Engkau.’ Allah berfirman, ‘Kamu benar.’ Allah kemudian menjadikan wajahnya seperti cahaya matahari. Malaikat mengiringinya menuju surga.*

Selanjutnya datang lagi orang yang dibunuh kepada orang yang membunuhnya seraya membawa potongan kepala yang urat lehernya memerah meneteskan darah. Ia berkata, ‘*Ya Tuhanku, tanyakan kepada orang ini kenapa ia membunuhku?*’ Allah pun bertanya kepadanya, ‘*Kenapa kamu membunuhnya?*’ Ia menjawab, ‘*Ya Tuhanku, aku membunuhnya demi kepentinganku.*’ Allah berfirman, ‘*Celaka kamu.*’ Kemudian Allah mengadili setiap pembunuhan dan tindak kezaliman dengan seadil-adilnya. Setelah itu terserah kehendak Allah. Kalau mau Dia bisa menyiksanya, dan kalau

mau Dia visa mengasihinya.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Ghailani alias Abu Thalib Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ghailan dari Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Ibrahim bin Abdullah al-Bazzari atau yang lebih dikenal dengan panggilan asy-Syafi’i.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ahmad dari Abu Qilabah alias Abdul Malik bin Muhammad ar-Raqasyi, dari Abu Ashim adh-Dhahhak, dari Mukhlid, dari Ismail bin Rafi’, dari Muhammad bin Ziyad, dari Muhammad bin Ka’ab, dari Ismail bin Ishak al-Qadhi, dari Nafi’ bin Jubair bin Muth’im, dari Abdullah bin Abbas bahwa ia pernah mendengar Nabi saw. bersabda, *“Orang yang dibunuh akan datang dengan tangan sebelah menjing kepalanya, dan tangan yang sebelah lagi melambai ke arah orang yang telah membunuhnya. Urat lehernya memerah mengalirkan darah. Ketika keduanya sudah berada di hadapan Allah, orang yang dibunuh berkata, ‘Ya Tuhanku, dia ini yang membunuhku.’ Allah berfirman kepada orang yang membunuh, ‘Celaka kamu. Ya lalu dibau a pergi ke neraka.’”*

Atsar serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak secara mauquf pada Abdullah bin Mas’ud, dari Hammad bin Salamah, dari Ashim, dari Abu Wa’il, dari Abdullah.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitabnya *Jami’ at-Tirmidzi* dari al-Hasan bin Muhammad az-Za’farani, dari Syababah, dari Warqa’ bin Umar, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bersabda, *“Pada hari kiamat nanti orang yang dibunuh akan mendatangi orang yang membunuhnya. Sambil memegang ubun-ubun dan kepalanya sementara urat lehernya memerah mengalirkan darah, ia terus berkata, ‘Ya Tuhanku, orang inilah yang membunuhku’, sampai ia didekati oleh Allah ke Arasy.”*

Diriwayatkan oleh Malik dari Yahya bin Sa’id bahwa ia berkata, “Aku mendengar bahwa amal seseorang yang pertama kali akan diperiksa ialah shalat. Jika shalatnya diterima, maka amal-amalnya yang lain masih akan diperiksa juga. Tetapi, jika shalatnya tidak diterima, maka amal-amalnya yang lain sudah tidak perlu diperiksa.”

Menurut saya, kendatipun hadits tadi mauquf, namun ada hadits serupa yang menguatkannya, yaitu hadits marfu yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Nasa’i, dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, *“Pada hari kiamat kelak, di antara amal manusia yang akan pertama kali dihisab ialah shalat. Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berfirman kepada malaikat-Nya, ‘Periksalah shalat hamba-Ku ini, apakah sudah sempurna atau masih kurang. Apabila sudah sempurna, maka catatlah sebagai amal yang sempurna. Dan jika ada sedikit saja kekurangan, Allah berfirman, ‘Apakah hamba-Ku ini punya amal ibadah shalat sunnah?’ Jika punya, Allah berfirman, ‘Sempurnakanlah amal ibadah shalat fardhu hamba-Ku ini dengan amal ibadah shalat sunnahnya.’ Kemudian amal-amal yang lain juga diperlakukan seperti itu.”*

(Pasal). Abu Umar bin Abdul Barr mengatakan, “Menyempurnakan amal ibadah fardhu dengan amal ibadah sunnah itu bisa dilakukan jika orang yang bersangkutan lupa melakukan fardhu atau tidak melakukannya atau tidak melakukan ruku dan sujudnya dengan baik, dan hal itu karena ia memang tidak mengetahuinya. Namun,

bagi seseorang yang sengaja meninggalkan fardhu, atau lupa tetapi begitu ingat ia sengaja tidak mau melakukannya, atau secara sadar ia malah lebih mengutamakan melakukan yang sunnah sehingga mengesampingkan yang fardhu, maka kekurangan amal ibadah fardhunya tidak bisa disempurnakan dengan amal ibadah sunnahnya.” Atsar sahih riwayat Thabrani dalam *al-Mujma*.

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Himyar, dari Amr bin Qais as-Sukuni, dari Abdullah bin Qarath bahwa Nabi saw. bersabda, “*Barangsiapa yang melakukan shalat namun tidak menyempurnakan rukunya, sujudnya, dan kekhusukannya, hal itu bisa ditambahi dengan bacaan-bacaan tasbihnya hingga menjadi sempurna.*” Hadits hasan riwayat Thabrani.

Menurut saya, dianjurkan kepada seseorang agar selalu menjaga shalat fardhunya. Sedapat mungkin ia harus shalat seperti yang diperintahkan oleh Allah dengan hati khusyu dan menyempurnakan syarat, rukun, hal-hal yang disunnahkan, dan lain-lainnya. Jika merasa ada yang dilalaikan, ia harus berusaha melakukan shalat sunnah dengan sungguh-sungguh dan tidak boleh menggampangkan. Biasanya, jika seseorang tidak bisa melakukan shalat fardhu dengan baik, ia juga tidak bisa melakukan shalat sunnah dengan baik pula. Ada sementara orang pintar yang malas melakukan shalat sunnah karena menganggapnya sepele. Sehingga, tidak ada yang bisa digunakan untuk menyempurnakan shalat fardhunya yang masih ada kekurangan di sana-sini. Itu yang terjadi pada mereka, bagaimana dengan orang-orang yang bodoh?

Ketahuilah, sesungguhnya orang yang melakukan shalat secara tidak sempurna ia termasuk orang yang menyia-nyiakan shalat dan lebih mengikuti hawa nafsu seperti yang disinggung dalam firman Allah,

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيَّاً (٥٩)

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemukan kesesatan.” (Maryam: 59)

Menurut sementara ulama, orang yang menyia-nyiakan shalat ialah orang yang mengabaikan ketentuan-ketentuannya; seperti tidak mau memperhatikan ketepatan waktunya, wudhunya, rukunya, sujudnya, dan lain sebagainya. Namun, ia tetap rajin shalat. Tetapi, kalau orang sama sekali tidak mau shalat dan tidak pernah melakukannya, maka ia adalah orang kafir.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Mas’ud al-Anshari bahwa Rasulullah bersabda, “*Tidaklah sempurna shalat seseorang yang tidak meluruskan tulang punggungnya ketika sedang ruku maupun sujud.*”

Menurut para ulama salaf, salah satu kesempurnaan shalat ialah meluruskan posisi tulang punggung ketika sedang ruku maupun ketika sedang sujud. Bahkan

asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishak mengatakan, "Barangsia yang tidak meluruskan posisi tulang punggungnya saat sedang ruku maupun sujud, maka shalatnya batal." Hal itu berdasarkan hadits Nabi yang menyatakan, "*Tidaklah cukup shalat yang dilakukan oleh seseorang tanpa meluruskan tulang punggungnya ketika sedang ruku maupun sujud.*"

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Zaid bin Wahab, dari Hudzaifah, bahwa pada suatu hari ia melihat seseorang shalat dengan tidak menyempurnakan ruku dan sujudnya. Selesai shalat, Hudzaifah berkata, "Kamu sama saja belum shalat. Dan kalau sampai keburu mati, maka kamu mati dalam keadaan lepas dari sunnah Nabi Muhammad."

Diriwayatkan oleh Nasa'i dari Zaid bin Wahab, dari Hudzaifah bahwa ia melihat seseorang sedang shalat begitu cepat. Hudzaifah bertanya kepada orang itu, "Sejak kapan kamu shalat seperti itu?" Ia menjawab, "Sejak empat puluh tahun yang lalu." Hudzaifah berkata, "Kamu sama saja belum shalat. Seandainya kamu mati dan shalatmu masih seperti itu, maka kamu mati tidak mengikuti fitrah Nabi Muhammad." Selanjutnya Hudzaifah mengatakan, "Sepatutnya seseorang berusaha menyempurnakan dan memperbaiki shalat yang ia lakukan dengan cepat."

Cukup banyak riwayat serupa yang saya sampaikan di luar pembicaraan dalam bab ini, dan yang menjelaskan tentang makna firman Allah, "*Yang menyia-nyiakan shalat.*"

Diriwayatkan oleh Nasa'i dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "*Yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat nanti ialah shalatnya. Jika shalatnya sempurna, maka dicatat sempurna. Dan jika ada sesuatu yang kurang dari padanya, Allah berfirman kepada malaikat, 'Periksalah, apakah kamu mendapatkan shalat sunnahnya yang bisa digunakan untuk menyempurnakan kekurangan shalat fardhunya?' Dan, amal-amalnya yang lain juga akan diperlakukan seperti itu.*"

Kata Umar ibnul-Khatthab, "Kalau orang sudah berani menyia-nyiakan ibadah shalat, apalagi ibadah-ibadah yang lain."

Menurut Imam Abu Hanifah, yang paling penting diperhatikan pada shalat ialah rukun-rukunnya, karena hal itulah yang wajib. Tetapi, pendapat seperti itu dikritik tajam oleh al-Qadhi Abdul Wahab dalam kitabnya *Talqin Abdil Wahab* yang mengutip dari Ibnul Qasim. Karena orang yang hanya terbatas memperhatikan hal itu, sama halnya ia kurang serius memperhatikan shalat dan itu bisa menimbulkan hal-hal yang tercela, berdasarkan sabda Nabi saw. dalam hadits riwayat Muslim dan Malik, "Itulah shalat orang munafik. Ia duduk sambil menunggu matahari. Ketika matahari sudah terbit setinggi tanduk setan, ia berdiri dan melakukan shalat empat rakaat dengan sangat cepat tanpa mengingat Allah kecuali hanya sebentar saja."

Menurut hadits kedua tadi, shalat yang seperti itu hukumnya batal, sebagaimana yang telah kami jelaskan. Hal itu juga berdasarkan sabda Nabi saw. dalam hadits riwayat Muslim, "Adapun ketika ruku, agungkanlah Tuhan; dan ketika sujud,

bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, niscaya doa kalian layak untuk dikabulkan.”

Diriwayatkan oleh Malik dalam kitabnya *Al-Muwatha'* dari Yahya bin Sa'id, dari Nu'man bin Marrah al-Anshari bahwa Rasulullah bersabda, “*Apa pendapat kalian tentang orang yang meminum khamar, orang yang mencuri, dan orang yang berzina?*” (Pertanyaan beliau ini disampaikan ketika belum turun ayat yang menyinggung tentang mereka). Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nyalah yang tahu.” Beliau bersabda, “*Di dalam perbuatan-perbuatan tersebut terdapat kejahatan dan harus ada sanksi hukumannya. Pencurian yang paling buruk ialah pencurian yang dilakukan seseorang terhadap shalatnya.*” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana orang bisa mencuri terhadap shalatnya?” Beliau menjawab, “Karena ia tidak menyempurnakan ruku dan sujudnya.”

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dalam kitabnya *Musnad Abi Daud ath-Thayalisi*, dari Muhammad bin Muslim bin Abul Wadhdhah, dari al-Ahwash bin Hakim, dari Khalid bin Ma'dan, dari Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah bersabda, “*Apabila seseorang melakukan shalat dengan baik seraya menyempurnakan ruku dan sujudnya, maka shalatnya akan berdoa, ‘Semoga Allah menjagamu sebagaimana kamu telah menjagaku.’ Setelah itu ia lalu diangkat. Tetapi, jika ia melakukan shalat dengan jelek seraya tidak menyempurnakan ruku dan sujudnya, maka shalatnya akan berdoa, ‘Semoga Allah menyia-nyiakan kamu, sebagaimana kamu telah menyia-nyiakan aku.’ Ia lalu dilihat seperti melipat pakaiannya yang butut kemudian dipukulkan ke wajahnya.*”

Barangsiapa yang tidak mau menjaga waktu-waktu shalat sama halnya ia tidak menjaga shalat itu sendiri. Begitu pula dengan orang yang tidak menjaga wudhu, ruku, dan sujudnya. Orang yang tidak mau menjaga shalat, berarti ia menyia-nyiakan shalat. Kalau orang yang sudah berani menyia-nyiakan ibadah shalat, apalagi terhadap ibadah-ibadah yang lain. Sebaliknya, orang yang mau menjaga shalatnya, berarti ia menjaga agamanya. Dan, tidaklah sempurna agama seseorang yang tidak mengenal shalat sama sekali.



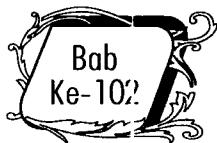
Allah Menanyai Orang yang Membiaran Kemungkaran

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya pada hari kiamat nanti Allah akan menanyai seorang hamba. Bahkan, Allah akan bertanya, ‘Ketika melihat kemungkaran, kenapa kamu tidak mengingkarinya?’ Dan jika Allah berkenan mengajarkan hujjah-Nya kepada seorang hamba, ia akan menjawab, ‘Ya Tuhan, demi mengharap Engkau aku rela meninggalkan manusia.’*”

Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Faryabi, dari Sufyan, dari Zaid, dari Amr bin

Marrah, dari Abul Bukhturi, dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “*Janganlah salah seorang kamu meremehkan dirinya sendiri. Jika ia melihat perintah yang harus dibela namun ia diam saja, maka pada hari kiamat kelak ia akan ditanya oleh Allah, ‘Ketika melihat ini dan ini, kenapa kamu diam saja?’ Ia menjawab, ‘Ya Tuhanaku, aku takut kepada manusia.’ Allah berfirman, ‘Hanya Aku saja yang seharusnya kamu takuti.’*”

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim, dari Abdullah bin Muhammad bin Ja'far, dari Abdullah bin Muhammad bin Zakaria, dari Ismail bin Amr, dari Mundil, dari Asad bin Atha', dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda, “*Janganlah salah seorang kamu hanya diam berdiri menyaksikan seseorang dipukul secara zalim, karena laknat akan turun dari langit menimpakan orang yang hadir melihat insiden itu namun tidak mau mencegahnya. Janganlah salah seorang kamu hanya diam berdiri menyaksikan seseorang yang dibunuh dengan zalim, karena laknat akan turun dari langit menimpakan orang yang hadir menyaksikannya petistiwa itu namun tidak mau mencegahnya.*”



Kesaksian Persendian-persendian Tubuh Orang Kafir dan Orang Munafik terhadap Amal Perbuatan Mereka

Allah Ta'ala berfirman,

“*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.*”
(Yaa'siin: 65)

“*Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*”
(an-Nuur: 24)

“*Dan mereka berkata kepada kulit mereka, ‘Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?’*”
(Fushshilat: 21)

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah hadits dari Mu'awiyah bin Haidah al-Qarasyi bahwa Nabi saw. bersabda, “*Pada hari kiamat kelak kalian akan datang dengan mulut-mulut kalian seperti mulut kendi, dan anggota tubuh pada manusia yang akan pertama kali berbicara ialah paha dan telapak tangannya.*”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Anas bin Malik bahwa ia berkata, “Ketika kami sedang berada di samping Rasulullah, tiba-tiba beliau tersenyum. Lalu beliau bertanya, Kalian tahu, kenapa aku tadi tersenyum?” Kami menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya yang tahu.’ Beliau bersabda, ‘Di antara isi percakapan seorang hamba kepada Tuhananya ialah, ‘Ya Tuhan, bukankah Engkau akan melindungiku dari kezaliman?’ Allah menjawab, ‘Tentu saja.’ Ia berkata, ‘Kalau begitu, aku tidak

memperkenankan diriku kecuali menjadi saksi bagi diriku sendiri. ’Allah berfirman, ‘Cukuplah dirimu sendiri pada hari itu sebagai saksi, dan malaikat-malaikat yang menulis amal juga sebagai saksi.’ Setelah mulutnya ditutup, persendian-persendian tubuhnya disuruh berbicara, ‘Bicaralah.’ Maka, ia pun membicarakan semua amal perbuatan si hamba itu dengan lepas dan bebas. Mendengar itu ia berkata, ‘Mudah-mudahan Allah menjauhkan rahmat-Nya, padahal demi kalian semualah aku membela.’”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Sa’id dan Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada hari kiamat nanti seorang hamba akan dihadapkan kepada Allah. Allah berfirman, ‘Bukankah Aku telah memberimu pendengaran, penglihatan, harta, dan anak? Bukankah Aku telah menundukkan untukmu binatang-binatang ternak dan ladang, dan membiarkan kamu berkuasa dan hidup sejahtera? Lalu apakah kamu mengira bahwa kamu akan bertemu Aku pada hari ini?’ Ia menjawab, ‘Tidak.’ Allah berfirman, ‘Pada hari ini Aku melupakan kamu, seperti kamu telah melupakan Aku.’”*

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw. bersabda, “*Pada hari kiamat nanti seorang kafir akan didatangkan dan ditanya, ‘Bagaimana menurutmu jika seluruh bumi ini menjadi emas milikmu, maukah kamu menebus dosamu dengannya?’ Ia menjawab, ‘Tentu saja.’ Lalu dikatakan kepadanya, ‘Kamu bohong. Dahulu telah diminta kepadamu tebusan yang lebih ringan dari hal itu.’”*

(Pasal 1). Sabda Nabi saw., “*Yang pertama akan berbicara dari seseorang ialah pahanya*”, ini mengandung dua makna.

Pertama, hal itu merupakan tambahan pengungkapan aib dan kehinaan seperti yang ditegaskan dalam firman Allah surah al-Jaatsiyah ayat 29, “*Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar.*” Soalnya, sewaktu di dunia ia suka melakukan kejahatan secara terang-terangan, sementara hatinya dibiarkan kosong dari mengingat Allah. Ia tidak melakukan seperti yang selayalnya dilakukan oleh orang yang takut dan minta belas kasihan. Akibatnya, Allah lalu membalsas apa yang ia lakukan itu di hadapan para makhluk.

Kedua, hal itu berlaku bagi orang yang membaca buku catatan amalnya, tetapi ia tidak paham apa yang diucapkannya. Bahkan, ia malah keras kepala. Akibatnya, mulutnya ditutup rapat-rapat, dan yang berbicara ialah anggota-anggota tubuhnya yang tidak pernah berbicara sewaktu di dunia. Anggota-anggota tubuhnya inilah yang menjadi saksi atas amal-amal kejahatannya. Pendapat kedua ini lebih kuat. Buktinya, mereka berkata kepada kulit (menurut Zaid bin Aslam kepada kemaluan) mereka, “Kenapa kamu memberikan kesaksian terhadap kami?” Tetapi kulit atau kemaluan mereka tidak peduli. Keduanya tetap menjadi saksi, sehingga semua aib mereka terungkap dengan jelas. Semoga Allah melindungi kita daripadanya.

(Pasal 2). Maksud kalimat, “*Aku biarkan kamu berkuasa dan hidup sejahtera*”, ini ialah berkuasa atas kaumnya. Karena, ia adalah pemimpin mereka yang bisa mendapatkan bagian ghanimah atau bagian-bagian rezeki yang lain.

Maksud kalimat, "Hari ini Aku melupakan kamu, seperti kamu telah melupakan Aku", ialah membiarkannya diazab, sebagaimana ia tidak mau menyembah dan mengenal Allah.

Apakah nanti orang kafir akan bertemu dengan Tuhan mereka dan ditanyai-Nya? Jawabnya, tentu saja, berdasarkan apa yang telah saya kemukakan sebelumnya. Allah berfirman,

"Maka, sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka." (al-A'raaf: 6)

"Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhan mereka." (al-An'aam: 30)

"Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka." (Huud: 18)

"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris." (al-Kahfi: 48)

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَّاهُمْ (٢٥) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ (٢٦)

"Sesungguhnya kepada Kami lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami lah menghisab mereka." (al-Ghaasyiyah: 25-26)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ عَامَنُوا اتَّبَعُوا سَبِيلَنَا وَلَنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ وَمَا هُمْ بِحَامِلِينَ مِنْ خَطَايَاهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِنَّهُمْ لَكَاذُبُونَ (١٢) وَلَيَحْمِلُنَّ أَنْقَالَهُمْ وَأَنْقَالًا مَعَ أَنْقَالِهِمْ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ (١٣)

"Dan perkataan orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman, 'Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu.' Mereka (sendiri) sedikit pun tidak sanggup memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta. Sesungguhnya mereka akan memikul beban dosa mereka, dan beban-beban dosa yang lain di samping beban-beban mereka sendiri. Sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan." (al-Ankabuut: 12-13).

Masih banyak lagi di dalam Al-Qur'anul-Karim ayat-ayat serupa.

Tetapi, ada yang menyanggahnya, berdasarkan firman Allah surah ar-Rahmaan ayat 41, "Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-uburnya dan kaki mereka." Juga berdasarkan sabda Nabi saw. dalam hadits riwayat Ahmad dan Tirmidzi, "Akan muncul dari neraka seekor anak kambing dan berkata, 'Aku dipercaya untuk menghisab tiga jenis orang. Yakni, orang yang sombong dan

keras kepala, orang yang mempersekuatkan Allah, dan orang yang suka membuat patung.”

Jawaban atas sanggahan tersebut ialah bahwa mungkin hal itu terjadi setelah peristiwa penimbangan amal, hisab, dan diterimakannya buku catatan amal. Buktiya ialah kalimat “*dan orang-orang yang suka membuat patung*” dalam riwayat tadi. Jika mereka mengesakan Allah, mereka akan ditanya dan dihisab terlebih dahulu. Baru sesudah itu mereka akan diazab dengan berat. Tetapi, jika mereka kafir dan musyrik, maka tidak perlu ditanya dan dihisab.

Menurut sebagian ulama, Allah menyebut masalah hisab secara global, dan haditslah yang menjelaskannya. Ada hadits yang menjelaskan bahwa kebanyakan orang yang beriman itu akan masuk surga tanpa dihisab. Dengan demikian, dalam hal ini manusia dibagi menjadi tiga golongan; golongan yang tidak dihisab sama sekali, golongan yang dihisab dengan mudah, dan golongan yang dihisab dengan keras. Golongan yang pertama dan kedua terdiri dari orang-orang yang beriman. Adapun golongan yang ketiga sebagian ada yang beriman dan sebagian ada yang kafir. Kalau di antara orang-orang yang beriman ada orang yang sangat dekat kepada rahmat Allah, maka di antara orang-orang kafir juga ada orang yang sangat dekat pada murka Allah. Sehingga, oleh Allah ia dimasukkan ke neraka tanpa perlu dihisab segala.

Disebutkan oleh Ibnu Mubarak dalam kitabnya *Ar-Raqa'iq* sebuah riwayat dari Syahr bin Hausyab dari Ibnu Abbas yang menerangkan, “Setelah neraka mengambil tindakan kepada mereka, buku-buku catatan amal dibuka, timbangan dipasang, dan segenap makhluk dipanggil untuk dihisab.”

Allah berfirman,

كُلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوْبُونَ (١٥)

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka.” (al-Muthaffifiin: 15)

وَلَا يُسَأَّلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ (٧٨)

“Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.” (al-Qashash: 78)

“Dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka.” (al-Baqarah: 174)

Pertanyaan yang kemudian muncul ialah, bukankah penjelasan ketiga ayat tersebut mencakup seluruh orang yang kafir?

Kita jawab bahwa sesungguhnya kiamat itu memiliki beberapa medan; ada medan untuk tanya jawab, dan juga ada medan yang tidak berlaku tanya jawab. Jadi, ayat-ayat maupun hadits-hadits di atas sama sekali tidak saling bertentangan.

Kata Ikrimah, “Pada hari kiamat ada medan untuk bertanya, dan juga ada medan tidak untuk bertanya.”

Kata Ibnu Abbas dalam *Tafsir ath-Thabari*, “Pertanyaan yang diajukan kepada

mereka bukan pertanyaan yang bernada kasih sayang, melainkan pertanyaan yang bernada mengejek dan mencemooh. Contohnya seperti, kenapa kamu melakukan ini dan ini? Tetapi yang jelas, Allah pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang mereka lakukan, seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya surah al-Hijr ayat 92, ‘*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.*’

Para ulama ahli tafsir mengatakan, “Sesungguhnya orang-orang kafir itu akan dihisab atas kekufuran mereka kepada Allah yang mereka lakukan sepanjang hidupnya. Mereka senantiasa menolak dengan pongah petunjuk-petunjuk keimanan. Mereka akan ditanyai tentang hal itu, dan tentang sikap mereka yang mendustakan para rasul padahal sudah ada dalil-dalil yang membuktikan kebenaran mereka.”

Allah berfirman dalam surah al-Ankabut ayat 12-13, “*Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman, ‘Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu.’ Mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta. Sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri. Dan, sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang mereka ada-adakan.*”

Ayat-ayat lain yang senada ini cukup banyak jumlahnya. Bagi yang mau merenungkan firman Allah surah al-Mu'minun mulai ayat 101 sampai 118, ia akan melihat dengan jelas kebenarannya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, “Sesungguhnya sesudah neraka mengazab mereka bertiga, maka dibukalah buku-buku catatan amal, dipasanglah timbangan, dan dipanggillah seluruh makhluk untuk dihisab.”

Al-Lalaka'i dalam kitabnya *Sunan Al-Lalaka'i* menuturkan sebuah hadits dhaif riwayat Ahmad yang bersumber dari Aisyah bahwa ia berkata, “Orang yang dihisab pada hari kiamat ia pasti masuk surga.” Sebab, kata mereka, hisab itu dimaksudkan untuk memberikan pahala dan balasannya. Sedangkan, orang kafir itu jelas sama sekali tidak memiliki amal kebaikan yang akan dibalas dengan dihisab terlebih dahulu. Kalau dikatakan bahwa Allah yang akan menghisabnya sendiri, lalu bagaimana dengan ayat yang menyatakan, “*Dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka*” ni?

Riwayat Aisyah tadi ditentang oleh riwayat lain yang menerangkan masalah ini, berdasarkan beberapa ayat dan hadits sahih. Arti ayat, “*Dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka*”, ini ialah berbicara dengan hal-hal yang mereka sukai. Disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Mu'minun ayat 108, “*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.*”

Ada yang mengatakan bahwa arti firman Allah surah al-Qashash ayat 78, “*Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka*”, dan firman Allah surah ar-Rahmaan ayat 39, “*Pada waktu itu manusia*

dan jin tidak ditanya tentang dosanya", adalah pertanyaan dalam rangka untuk membedakan orang-orang yang kafir dengan orang-orang yang beriman. Dengan kata lain, pada hari kiamat nanti malaikat sudah tidak perlu lagi menanyai siapa saja dengan pertanyaan, "Apa agamamu? Apa yang telah kamu lakukan di dunia?" Soalnya, semua sudah jelas tentang diri masing-masing; apakah temasuk yang beriman atau yang kafir.

Orang-orang mukmin akan kelihatan lewat wajah mereka yang putih berseri-seri dan dada mereka yang lapang. Sementara orang-orang musyrik berwajah hitam muram, bermata biru, dan berdada sempit. Ketika orang-orang yang berdosa digiring ke neraka dan dipisah-pisahkan tempatnya di padang mahsyar, saat itu sudah bisa diketahui tentang agama mereka lewat pandangan mata mereka.

Jadi, peristiwa yang terjadi pada hari kiamat itu berbeda dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya seperti yang diterangkan oleh beberapa hadits, di mana saat itu Malaikat Munkar dan Nakir langsung bertanya kepada si mayit begitu ia dimasukkan ke dalam kubur, tentang sispa Tuhannya, siapa nabinya, dan apa agamanya. Artinya, pada hari kiamat malaikat tidak perlu mengajukan pertanyaan untuk membedakan golongan-golongan manusia, karena hal itu sudah cukup bisa diketahui dengan mudah dari penampilan mereka.

Sesungguhnya firman Allah surah al-Hijr ayat 92, "*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua*", yang menyinggung tentang orang-orang kafir inilah yang dijadikan dalil oleh sementara orang yang berpendapat bahwa orang kafir itu ditanyai tentang amal-amal perbuatan mereka. Juga dijadikan dalil oleh sementara orang yang berpendapat bahwa orang kafir ditanyai tentang dasar kekufuran mereka dan sikap mereka yang selalu memperolok-olok ayat-ayat Allah serta para rasul utusan-Nya.



Kesaksian Bumi, Malam, dan Hari terhadap Apa yang Dilakukan Padanya; serta Kesaksian Harta terhadap Pemiliknya

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Setelah membaca ayat 4 surah az-Zalzalah, *'Pada hari itu bumi menceritan kabarnya'*, Rasulullah bertanya, 'Tahukah kalian, apa beritanya?' Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang tahu.' Beliau bersabda, *'Sesungguhnya beritanya ialah kesaksiannya terhadap setiap hamba atau setiap umat atas apa yang dilakukannya di permukaan bumi. Ia berkata, "Pada hari ini, hari ini, dan hari ini ia melakukan ini."* Itulah beritanya."

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, dari Mu'awiyah bin Qurrat, dari Ma'qal bin Yassar bahwa Nabi saw. bersabda, "Setiap hari kelak akan datang kepada anak cucu

Adam dan berseru, ‘Hai anak cucu Adam, aku adalah makhluk baru, dan kelak aku akan menjadi saksi atas apa yang kamu lakukan. Oleh karena itu, isilah aku dengan perbuatan baik, niscaya kelak akan menjadikan saksinya untukmu. Sesungguhnya kalau aku sudah berlalu, kamu tidak akan pernah melihatku lagi untuk selamanya., Dan, mala n juga mengatakan yang sama.’

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarok, dari Abdullah bin Amr ibnul-'Ash bahwa ia berkata, “Barangsiapa yang bersujud di sebuah tempat yang dekat dengan sebatang pohon atau seonggok batu, niscaya pada hari kiamat nanti benda-benda tersebut akan menjadi saksi untuknya.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarok lagi, dari Ibnu Abu Khalid, dari Abu Isa alias Yahya bin Rafi', dari Utsman bin Affan bahwa sehabis membaca ayat 19 surah Qaaf, “*Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya*”, dan ayat 21, “*Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi*”, ia berkata, “Malaikat penggiring menggiringnya ke hadapan Allah, dan malaikat penyaksi menyaksikan apa yang telah dilakukannya.”

Diriwayatkan oleh Muslim hadits dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda, “..... Sesungguhnya harta adalah buah yang manis, dan sebaik-baiknya teman bagi seorang muslim yang mau memberikannya kepada orang miskin, anak yatim, dan anak jalanan (atau seperti sabda Rasulullah, “Barangsiapa yang mengambilnya secara tidak benar, maka ia laksana orang yang makan tetapi tidak bisa kenyang, dan ia akan menjadi saksinya pada hari kiamat nanti.) Dan seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, sejauh seorang muazin mengumandangkan azan dan didengar oleh jin, atau manusia, atau pohon, atau batu, atau pasir, maka pada hari kiamat kelak semuanya akan menjadi saksinya.” Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Malik dan imam-imam lainnya.

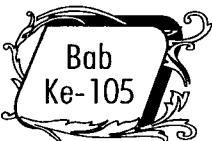
Kata Syaikh al-Qurthubi, “Oleh karena itu, renungkanlah, wahai saudaraku. Misalkan kamu seorang saksi yang adil, pasti ada yang selalu menjadi saksi atas segala perbuatan, ucapan, dan tingkah lakumu. Saksi yang paling agung di hadapanmu ialah Tuhan Yang Mahatahu yang selalu mengawasimu. Allah berfirman dalam suah Yunus ayat 61, ‘*Dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya.*’” Oleh karena itu, berbuatlah seperti orang yang yakin bahwa ia pasti akan kembali kepada-Nya. Dia akan memberikan balasan atas segala amal perbuatan, baik yang kecil maupun yang besar, yang sedikit maupun yang banyak. Mahasuci Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia.”



Kesaksian yang Diberikan seorang Hamba di Dunia akan Berlaku Pada Hari Kiamat

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Rasyidin bin Sa'ad, dari Amr ibnul-Harits, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Sulaiman bin Rasyid bahwa ia pernah mendengar bahwa seseorang yang memberikan suatu kesaksian di dunia, maka itulah yang akan dipersaksikannya pada hari kiamat di hadapan seluruh makhluk. Pujiannya kepada seorang hamba di dunia itulah yang akan diberikannya pada hari kiamat di hadapan seluruh makhluk.

Menurut saya, itu adalah riwayat sahih yang diperkuat oleh firman Allah surah az-Zukhruuf ayat 19, “*Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawabannya*”, dan surah Qaaf ayat 18, “*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*” *Wallahu a'lam.*



Pertanyaan Kepada Para Nabi dan Kesaksian Umat Sekarang Ini Bagi Para Nabi terhadap Umat Mereka

Allah *Ta'ala* berfirman,

“*Sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka, dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami). Maka, sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka).*” (**al-A'rāaf: 6**)

“*Maka Demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua.*” (**al-Hijr: 92**)

Mula-mula yang akan ditanya oleh para nabi,

“*Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?*” (**al-Qasshash: 65**)

Mereka sebenarnya sudah tahu jawabannya. Tetapi, akal mereka hilang dan pemahaman mereka tidak jalan akibat dahsyatnya huru-hara dan sulitnya persoalan yang sedang terjadi. Mereka lalu mengatakan seperti yang dikutip dalam Al-Qur'an,

اَلَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ عَلَامُ الْعِيُوبِ (١٠٩)

“*Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu). Sesungguhnya Engkau lah yang mengetahui perkara yang ghaib.*” (**al-Maa'idah: 109**)

Allah kemudian mendekati mereka dan dipanggillah Nabi Nuh seraya dikatakan kepadanya. "Sesungguhnya ketakutan telah menyelemuti segenap hati mereka, sehingga mereka tidak sanggup menjawab." Tetapi, kemudian Allah menolong mereka memberikan ingatan kembali. Sehingga, mereka bisa memberikan kesaksian atas jawaban urnat-umat mereka. Ada yang berpendapat, apa yang mereka katakan itu merupakan kepasrahan seperti yang dilakukan oleh Isa Almasih,

"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui pekerja-perkara yang ghaib-ghaib." (**al-Maa'idah: 116**)

Tetapi, yang benar adalah pendapat yang pertama tadi. Sebab, pada hakekatnya derajat para rasul itu beragam, dan derajat Isa Almasih adalah yang paling agung di antara mereka karena ia adalah kalimat dan roh Allah. Demikian dikatakan oleh Abu Hamid al-Ghazali.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Abu Kuraib dan Ahmad bin Sinan, dari Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah bersabda, "Pada hari kiamat nanti seorang nabi muncul dengan ditemani satu orang, muncul nabi lain dengan ditemani dua orang, muncul nabi lain lagi ditemani tiga orang, dan lebih banyak lagi dari itu. Allah bertanya kepada si nabi, 'Apakah kamu sudah menyampaikan risalah kepada kaummu?' Ia menjawab, 'Sudah.' Allah lalu memanggil kaumnya dan ditanya, 'Apakah ia sudah menyampaikan risalah kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Belum.' Allah kemudian bertanya lagi kepadanya, 'Siapa saksimu?' Ia menjawab, 'Muhammad dan umatnya.' Allah memanggil umat Muhammad dan ditanya, 'Apakah nabi ini sudah menyampaikan risalah kepada kaumnya?' Mereka menjawab, 'Sudah.' Al'ah bertanya, 'Kalian tahu dari mana?' Mereka menjawab, 'Nabi kami yang memberitahukan kepada kami bahwa para rasul itu menyampaikan risalah kepada kaumnya, dan kami mempercayainya.' Itulah yang dimaksud dengan firman Allah surah al-Baqarah ayat 143, 'Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.'"

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, "Pada hari kiamat nanti Nuh dipanggil oleh Allah, dan ia menjawab, 'Baik, aku benuhi panggilan-Mu, ya Tuhanaku.' Allah bertanya, 'Apakah kamu sudah sampaikan?' Nuh menjawab, 'Sudah.' Allah bertanya kepada umatnya, 'Benarkah ia sudah menyampaikan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Ia tidak pernah datang kepada kami sebagai pemberi peringatan.' Allah bertanya kepada Nuh, 'Siapa saksimu?' Nuh menjawab, 'Muhammad dan umatnya.' Mereka lalu memberikan kesaksian bahwa Nuh telah menyampaikan risalah kepada kaumnya. Dan itulah makna firman Allah, 'Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.'"

Ibnul Mubarak dalam kitabnya *Ar-Raqa'iq* meriwayatkan sebuah hadits mursal yang lebih panjang lagi daripada ini. Ia mengatakan bahwa ia mendapatkan riwayat dari Rasyidin bin Sa'ad, dari Ibnu An'am al-Ma'afiri, dari Hibban bin Abu Jabalah bahwa Rasulullah bersabda, “*Ketika Allah mengumpulkan hamba-hamba-Nya pada hari kiamat kelak, yang pertama kali dipanggil adalah Israfil. Allah bertanya kepadanya, 'Apa yang kamu lakukan terhadap pesan-Ku? Apakah telah kamu sampaikan?' Israfil menjawab, 'Benar. Sudah saya sampaikan kepada Jibril.' Jibril lalu dipanggil dan ditanya, 'Benarkah Israfil telah menyampaikan pesan-Ku kepadamu?' Jibril menjawab, 'Benar. Ia telah menyampaikannya kepadaku, ya Tuhanmu.'*”

Allah lalu membiarkan Israfil. Kemudian Allah bertanya kepadanya Jibril, ‘Apakah kamu sudah menyampaikan pesan-Ku?’ Jibril menjawab, ‘Tentu. Saya sudah menyampaikannya kepada para rasul.’ Allah kemudian memanggil para rasul dan bertanya, ‘Apakah Jibril sudah menyampaikan pesan-Ku kepada kalian?’ Mereka menjawab, ‘Sudah.’

Kemudian Allah membiarkan Jibril. Lalu, para rasul itu ditanya, ‘Apakah kalian sudah menyampaikan pesan-Ku?’ Mereka menjawab, ‘Sudah kami sampaikan kepada umat-umat kami.’ Umat-umat mereka lalu dipanggil dan ditanya, ‘Benarkan para rasul itu sudah menyampaikan pesan-Ku kepada kalian?’ Sebagian mereka ada yang membenarkannya, dan sebagian ada yang mendustakannya. Para rasul berkata, ‘Kami punya saksi yang memberikan kesaksian bahwa kami telah menyampaikannya di samping kesaksian Engkau.’ Allah bertanya, ‘Siapa saksi kalian?’ Mereka menjawab, ‘Muhammad dan umatnya.’

Umat Muhammad dipanggil dan ditanya, ‘Kamu memberi kesaksian bahwa para rasul-Ku itu telah menyampaikan pesan-Ku kepada umat-umat mereka?’ Mereka menjawab, ‘Benar, Tuhanmu. Kami bersaksi bahwa mereka telah menyampaikannya.’ Umat-umat itu menyanggah, ‘Bagaimana mungkin orang-orang yang tidak pernah menjumpai kami bisa memberikan kesaksian atas kami?’ Allah bertanya kepada umat Muhammad, ‘Bagaimana kalian bisa memberikan kesaksian atas orang-orang yang tidak pernah kalian jumpai?’ Mereka menjawab, ‘Ya Tuhan kami, Engkau telah mengutus seorang rasul kepada kami, dan Engkau telah menurunkan kepada kami pesan dan Kitab Engkau. Rasul itulah yang memberitahukan kepada kami bahwa mereka telah menyampaikannya. Dan, kami percaya apa yang Engkau janjikan kepada kami.’ Allah berfirman, ‘Mereka benar.’ Dan, itulah makna firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, ‘Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.’”

Abu Muhammad alias Abdul Haq dalam kitabnya *Al-Afiyah* mengatakan, “Setelah seluruh nabi dipanggil, malaikat lalu memanggil manusia satu persatu sesuai dengan nama masing-masing untuk ditanya. Sementara amal perbuatan mereka diperlihatkan kepada Allah Tuhan Yang Mahamulia lagi Mahaagung, amal yang sedikit maupun yang banyak, yang baik maupun yang buruk.”

Abu Hamid dalam kitabnya *Kasyfu Ilm al-Akhira* mengatakan, “Sesungguhnya peristiwa itu terjadi sesudah Allah memutusi di antara seluruh binatang ternak dan memisahkan antara binatang-binatang buas dengan burung-burung. Allah berfirman kepada mereka, ‘Jadilah kalian debu!’ Maka, seketika itu mereka semua menjadi rata dengan tanah. Saat itu, sebagaimana tersebut dalam surah an-Nisa ayat 42, “*Orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaraskan dengan tanah.*” Bahkan, orang kafir melamun dan berkata seperti yang terdapat dalam surah an-Naba ayat 40, ‘*Alangkah baiknya jika seandainya aku dahulu adalah tanah.*’

Kemudian terdengarlah seruan dari Allah, ‘Mana Lauh al-Mahfuzh?’ Lauh al-Mahfuzh dipanggil dan ditanya, ‘Di mana Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur`an yang pernah Aku tuliskan padamu?’ Ia menjawab, ‘Ya, Tuhanmu. Sudah dikutip oleh Jibril dariku.’ Jibril dipanggil dan kedua lulutnya gemetaran. Allah bertanya, ‘Hai Jibril, kata Lauh al-Mahfuzh kamu sudah mengutip firman dan roh-Ku. Benarkah itu?’ Jibril menjawab, ‘Benar, Tuhanmu.’ Allah bertanya, ‘Lalu apa yang kamu lakukan terhadapnya?’ Jibril menjawab, ‘Taurat aku serahkan kepada Musa, Zabur aku serahkan kepada Daud, Injil aku serahkan kepada Isa, dan Al-Qur`an aku serahkan kepada Muhammad saw.. Risalah sudah aku berikan kepada setiap rasul, dan shahifah juga sudah aku berikan kepada yang bersangkutan.’

Tiba-tiba terdengar seruan yang memanggil Nuh. Dengan seluruh persendian tubuh menggigil, Nuh datang. Allah berfirman, ‘Hai Nuh, kata Jibril kamu ini termasuk para rasul?’ Nuh menjawab, ‘Benar.’ Allah bertanya, ‘Apa yang telah kamu lakukan terhadap kaummu?’ Nuh menjawab, ‘Siang malam aku mengajak mereka pada kebenaran. Tetapi, ajakanku hanya membuat mereka lari.’ Tiba-tiba terdengar seruan yang memanggil kaum Nabi Nuh. Setelah mereka muncul secara serentak, Allah berfirman, ‘Saudara kalian si Nuh ini mengaku telah menyampaikan risalah kepada kalian. Benarkah?’ Mereka menjawab, ‘Dia dusta, ya Tuhan kami. Ia tidak pernah menyampaikan apa-apa kepada kami.’ Mereka memang tidak mempercayai risalah. Lalu, Allah bertanya kepada Nuh, ‘Apakah kamu punya saksi, hai Nuh?’ Nuh menjawab, ‘Tentu, ya Tuhanmu. Saksiku ialah Muhammad dan umatnya.’ Kaum Nabi Nuh itu menyanggah, ‘Kami adalah umat pertama dan mereka adalah umat terakhir. Jadi bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi?’

Nabi Muhammad lalu didatangkan. Allah bertanya, ‘Hai Muhammad, ini Nuh minta kesaksianmu.’ Beliau lalu memberikan kesaksian bahwa Nuh telah menyampaikan risalah. Kemudian beliau membaca ayat 1 surah Nuh, ‘*Sesungguhnya Kami menyutus Nuh kepada kaumnya*’ Allah Yang Mahaagung berfirman, ‘Kalian benar, dan orang-orang kafir itu harus diazab.’ Dalam satu rombongan, mereka semua lalu disuruh masuk neraka tanpa perlu menimbang amal maupun menghisab mereka.

Kemudian terdengar seruan, ‘Di mana Hud?’ Hud diperlakukan oleh kaumnya, seperti Nuh diperlakukan oleh kaumnya tadi. Sehingga, Hud minta kepada Nabi Muhammad untuk memberikan kesaksian atas mereka. Setelah beliau membaca ayat

123 surah asy-Syuu'araa, 'Kaum Aad telah mendustakan para rasul ...', Allah lalu menyuruh membawa kaum Nabi Hud ke neraka, seperti yang dialami oleh kaum Nabi Nuh.

Selanjutnya terdengar seruan, 'Hai, Shalih! Hai, Tsamud!' Kaum Tsamud menyangkal pengakuan Shalih yang telah menyampaikan risalah. Sehingga, Shalih meminta bantuan kepada Nabi Muhammad untuk memberikan kesaksian. Beliau tidak keberatan. Dan setelah membaca ayat 41 surah asy-Syuu'araa, 'Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul', mereka lalu digiring ke neraka.

Satu demi satu umat tampil, dan Al-Qur'an selalu memberikan penjelasan yang mengabarkan tentang mereka. Sebagai isyarat, mereka disebut di dalam Al-Qur'an. Contohnya seperti firman Allah surah al-Furqaan ayat 38, '*Dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut*', al-Mu'minun ayat 44, '*Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut. Tia-tiap seorang rasul datang kepada umatnya*', dan Ibrahim ayat 9, '*Dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata.*'

Dalam ayat-ayat tersebut ada peringatan bagi generasi-generasi yang zalim seperti kaum Yarah, Dauha, Asra, dan lain sebagainya. Sampai akhirnya seruan ditujukan kepada kaum Ras, kaum Tuba', dan kaum Ibrahim. Mereka semua masuk neraka tanpa perlu ditimbang amalnya dan dihisab. Pada saat itu mereka adalah kaum yang tertutup dari rahmat Allah. Adapun yang berbicara dengan mereka ialah malaikat penerjemah, karena Allah enggan memandang mereka.

Selanjutnya giliran Musa bin Imran yang dipanggil. Musa datang seperti selembar kertas yang ditiup angin sangat kencang dengan pucat pasi dan lutut gemetaran. Allah bertanya kepada Musa, 'Hai putra Imran, kata Jibril kamu sudah menerima risalah dan Taurat. Apakah sudah kamu sampaikan?' Musa menjawab, 'Benar.' Allah berfirman, 'Kalau begitu, kembalilah ke mimbarmu dan bacakanlah wahyu dari Tuhanmu yang telah diturunkan kepadamu.' Setelah naik ke atas mimbar, Musa membacanya dan seluruh manusia yang berada di padang mahsyar mendengarkannya dengan tekun. Musa lalu mendatangkan Taurat dalam keadaan masih baik seperti ketika ia diturunkan. Sehingga, para pendeta merasa yakin bahwa mereka tidak pernah mengenalnya barang sehari pun.

Kemudian terdengar seruan kepada Daud. Daud muncul laksana selembar kertas yang ditiup angin sangat kencang, lututnya gemetaran, dan pucat pasi. Allah Yang Mahaagung lagi Maha Terpuji berfirman, 'Hai Daud, kata Jibril kamu sudah menerima Zabur. Apakah sudah kamu sampaikan?' Daud menjawab, 'Benar, Tuhanaku.' Allah berfirman kepadanya, 'Kalau begitu kembalilah ke mimbarmu, dan bacakan apa yang telah Aku wahyukan kepadamu.' Daud naik ke atas mimbar sembari membaca Zabur dengan suara yang paling indah di antara seluruh manusia. Ada yang mengatakan, Daud adalah pemilik seruling.

Selanjutnya terdengar seruan, 'Di mana Isa putra Maryam?' Isa muncul di dekat

pintu para rasul. Allah berfirman seperti yang dikutip Al-Qur`an, ‘*Adakah kamu mengatakan kepada manusia, ‘Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?’*’ Mendengar itu Isa memanjatkan puji kepada Allah. Sambil menyesali dan mengecam diri sendiri, ia berkata seperti yang juga dikutip Al-Qur`an surah al-maa'idah ayat 116, ‘*Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib.*’ Allah tersenyum mendengar ucapan Isa tersebut, lalu berfirman dalam surah al-Maa'idah ayat 119, ‘*Ini adalah suatu hari yang bermunfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka.*’

Allah berfirman, ‘Hai Isa, naiklah ke mimbarmu, dan bacalah Injil yang kamu terima dari Jibril.’ Isa menjawab, ‘Baiklah.’ Sambil naik ke mimbar, Isa membaca Injil dan membuat semua kepala tertunduk saking indahnya suara dan lagu yang dialunkan oleh Isa. Isa membawa Injil dalam bentuk yang masih indah dan asli. Sehingga, membuat para pendeta tidak bisa mengenalinya sama sekali. Selanjutnya Isa membagi kaumnya menjadi dua kelompok; orang-orang yang berdosa berkumpul dengan orang-orang yang berdosa, dan orang-orang yang beriman berkumpul dengan orang-orang yang beriman.

Kemudian terdengar seruan, ‘Di mana Muhammad?’ Setelah Muhammad dipanggil, Allah bertanya, ‘Hai Muhammad! Kata Jibril kamu sudah menerima Al-Qur`an?’ Beliau menjawab, ‘Benar, Tuhanaku.’ Allah berfirman, ‘Kalau begitu, kembalilah ke mimbarmu dan bacakanlah Al-Qur`an.’ Beliau lalu membacakan Al-Qur`an. Beliau membawanya dalam bentuk yang sangat indah dan elok sehingga membuat gembira orang-orang yang bertakwa, karena wajah mereka tampak tersenyum berseri-seri. Sementara wajah orang-orang yang berdusta tampak muram. Ketika Nabi Muhammad membaca Al-Qur`an, seluruh umat merasa yakin bahwa mereka belum pernah mendengarnya sama sekali.”

Suatu hari seseorang berkata kepada al-Ashmu'i, “Katanya kamu orang yang paling hapal Al-Qur`an.” Al-Ashmu'i menjawab, “Wahai kawanku, pada saat aku mendengarnya dari Rasulullah, aku sepertinya tidak pernah mendengarnya.”

Ketika semua buku catatan amal selesai dibacakan, terdengar seruan dari ‘Arasy sebagaimana tercantum dalam surah Yaasiin ayat 59, “*Berpisahkan kamu pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat!*” Dalam waktu sekejap padang mahsyar sudah penuh dengan makhluk. Malaikat, manusia, dan jin, semua berkumpul menjadi satu. Mereka berdiri berjejer dan berdesak-desakan. Kemudian terdengar seruan Allah, “Wahai Adam, kirimkan rombongan ke neraka!” Adam bertanya, “Berapa, Tuhan?” Allah menjawab, “Dari setiap seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh sembilan ke neraka, dan yang satu ke surga.” Satu persatu orang kafir, orang yang lalai, dan orang yang fasik dibawa menuju neraka. Sehingga, hanya tinggal sepenuh telapak tangan saja, seperti yang dikatakan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq.



Keadaan Para Saksi saat Peristiwa Hisab

Menurut para ulama, peristiwa hisab itu berlangsung disaksikan para nabi dan yang lainnya. Allah *Ta’ala* berfirman,

“Dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil.” (az-Zumar: 69)

“Maka, bagaimakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi dari tiap-tiap umat.” (an-Nisaa’: 41)

Yang dimaksud dengan *saksi tiap-tiap umat* ialah nabi atau rasul mereka. Tetapi, ada yang berpendapat, yang dimaksud adalah kumpulan amal, dan inilah pendapat yang lebih diunggulkan. Kelak semua umat sekalian dengan rasul mereka akan dihadirkan. Kepada mereka ditanyakan, “Apakah jawabanmu kepada para rasu?” Dan, kepada para rasul juga ditanyakan, “Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu ?” Para rasul menjawab, “Kami tidak punya pengetahuan sama sekali.” Selanjutnya masing-masing dipanggil satu persatu bersama malaikat yang menjadi saksinya, amalnya, dan malaikat yang menulisnya.

Abu Hamid dalam kitabnya *Kasyfu Ilm al-Akhira* mengatakan, “Sesungguhnya ada malaikat yang menyeru dari sisi Allah, ‘Pada hari ini tidak ada kezaliman sama sekali. Sesungguhnya Allah itu sangat cepat hisab-Nya.’ Kemudian keluarlah kepada mereka sebuah buku besar yang sanggup menutupi jarak antara timur dan barat. Di dalamnya terdapat catatan amal seluruh makhluk. Semua amal, baik yang kecil atau yang besar, terdapat di dalamnya. Mereka mendapati semua yang pernah mereka lakukan, dan Allah tidak menganiaya seorang pun. Setiap hari amal-amal seluruh makhluk diperlihatkan kepada Allah, lalu Allah menyuruh malaikat untuk mencatatnya dalam kitab yang sangat besar tersebut. Dan itulah makna firman Allah dalam surah al-Jaatsiyah ayat 29, ‘Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.’”

Kemudian Allah menyeru mereka satu persatu untuk dihisab. Pada saat itu kaki dan tangan sama memberikan kesaksian. Dan itulah makna firman Allah surah an-Nuur ayat 24, ‘Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.’”

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa seorang di antara mereka dihadapkan kepada Allah. Allah berfirman kepadanya, “Hai hamba yang jahat, kamu adalah orang yang berdosa dan durhaka.” Ia mencoba memungkirnya, “Memangnya apa yang telah aku lakukan? Aku tidak merasa melakukan itu.” Allah berfirman, “Aku punya bukti yang memberatkanmu, yaitu para malaikat yang mengawasimu.” Ia masih menyangkal, “Mereka itu dusta.” Tetapi, ketika anggota-anggota tubuhnya memberikan kesaksian, ia tidak bisa bebuat apa-apa selain mengakuinya. Selanjutnya Allah menyuruh malaikat

untuk membawanya ke neraka. Ketika ia mencela anggota-anggota tubuhnya atas kesaksian tersebut, mereka berkata, "Itu di luar kemauan kami."

"Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata." (Fushshilat: 21)

Pembicaraan serupa sudah disinggung sebelumnya. Demikian juga dengan pembicaraan mengenai bumi, hari, malam, dan harta yang termasuk yang akan menjadi saksi di akhirat nanti. Dan ketika orang berkata, "Aku hanya mengizinkan diriku menjadi saksi atas diriku sendiri", maka Allah menutup mulutnya rapat-rapat. Sehingga yang akan menjadi saksi atasnya ialah anggota-anggota tubuhnya.



Kesaksian Nabi terhadap Umatnya

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarok, dari seorang sahabat Anshar, dari al-Minal bin Amr, dari Sa'id ibnul-Musayyib bahwa ia berkata, "Setiap hari, pagi dan sore, Nabi Muhammad diperlihatkan kepada umatnya. Beliau bisa mengenali mereka dari tanda-tanda dan amal-amal mereka. Karena itulah, beliau memberikan kesaksian atas mereka. Allah Yang Maha Memberkahi lagi Mahatinggi berfirman dalam surah an-Nisa' ayat 41, 'Maka bagaimakah (halnya orang kafir nanti) apabila Kami mendatangkan seseorang saksi dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).'"

(Pasal). Sudah disebutkan sebelumnya bahwa sesungguhnya pada hari Kamis dan Senin itu semua amal diperlihatkan kepada Allah. Sedangkan, pada hari Jumat diperlihatkan kepada para nabi, para ayah, dan para ibu. Dan itu tidak bertentangan, karena mungkin diperlihatkannya amal pada setiap hari itu hanya khusus bagi Nabi Muhammad saja. Sedangkan, setiap pada hari Jumat bagi para nabi yang lain. *Wallahu a'lam.*



Hukuman Bagi yang Menolak Membayar Zakat, serta Pengungkapan Aib Orang yang Khianat dan yang Curang di Padang Mahsyar Saat Dihisab

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, "Siapa yang mempunyai emas maupun perak, tetapi dia tidak membayar zakatnya, maka pada hari kiamat kelak dibuatkan untuknya setrika api yang dinyalakan dalam neraka jahanam. Lalu disetrikakan ke dahi, lambung, dan punggungnya. Setiap kali

setrika itu dingin, setrika itu dipanaskan kembali lalu disetrikakan kepadanya. Begitulah berulang-ulang setiap hari yang perhitungannya sama dengan lima puluh ribu tahun, sampai perkara seluruh makhluk diputuskan oleh Allah. Lalu ia melihat jalannya, ke surga atau ke neraka.”

Seorang sahabat bertanya, “Rasulullah, bagaimana dengan unta?” Beliau menjawab, “*Tidak ada, kecuali pemilik unta yang tidak mau membayar zakat untanya. Termasuk juga kewajiban memerahnya ketika ia dibawa ke tempat minum. Maka, pada hari kiamat kelak orang itu ditelentangkan di tempat yang rata supaya diinjak-injak oleh unta yang paling besar dan gemuk-gemuk, sampai anak-anaknya yang paling kecil sekalipun. Semuanya menginjak-injak dengan kukunya serta menggigit dengan giginya yang tajam. Setiap yang pertama lewat, datang pula yang lain menginjak-injaknya. Demikianlah hal itu berlangsung setiap hari, sampai perkara seluruh makhluk diputuskan dan ia melihat jalannya; ke surga atau ke neraka.*”

Juga termasuk pemilik unta yang tidak mau menunaikan haknya. Salah satu haknya ialah memerah susunya pada waktunya. Kelak pada hari kiamat, binatang itu akan menjadi sekawan unta ganas yang berbaris berjajar rapat. Setiap kali berhasil melewati barisan depan, ia akan ditolak oleh yang berada di barisan belakang pada suatu hari yang jaraknya kira-kira lima puluh ribu tahun sampai Allah memutusi di antara seluruh hamba, lalu ia melihat jalannya ke surga atau ke neraka.”

Seorang sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, bagaimana dengan lembu dan kambing?” Beliau menjawab, “*Ya, tidak ketinggalan pula pemilik lembu dan kambing yang tidak membayar zakatnya, niscaya pada hari kiamat kelak ia akan ditelentangkan di suatu tempat yang rata, supaya diinjak-injak oleh lembu dan kambing tersebut dengan kukunya yang tajam dan ditanduk dengan tanduknya. Ternak itu semuanya tidak ada yang bertanduk rebah ke belakang atau patah, bahkan tidak ada yang tidak bertanduk. Jika yang pertama telah lewat, lalu diikuti pula oleh yang lainnya. Begitulah hal itu berlangsung setiap hari yang lamanya kira-kira sama saja dengan lima puluh ribu tahun, sampai diputuskan perkara seluruh makhluk, dan ia bisa melihat jalannya; ke surga atau ke neraka*” Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Bukhari.

Diriwayatkan oleh Malik secara mauquf, Nasa'i dan Bukhari secara marfu, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiaapa yang diberikan harta oleh Allah tetapi ia tidak membayarkan zakatnya, niscaya pada hari kiamat nanti hartanya itu akan menjelma menjadi seekor ular dengan dua bisa yang dikalungkan padanya. Sambil memegang sepasang dagu, ular itu berkata, ‘Akulah hartamu. Akulah simpananmu.’*” Kemudian beliau membaca ayat 180 surah Ali Imran, “*Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka*”

Diriwayatkan oleh Muslim hadits dari Jabir bahwa Nabi saw. bersabda, “.... *Dan barangsiapa yang memiliki simpanan tetapi tidak mau membayarkan zakatnya, niscaya pada hari kiamat nanti akan muncul seekor ular besar yang terus mengikutinya dengan mulut terbuka. Setiap kali ular itu berada di dekatnya, ia lari. Lalu, ada yang*

menyeru kepadanya, ‘Ambillah harta simpanan yang pernah kamu sembunyikan itu. Aku tidak membutuhkannya.’ Setelah dia tahu tidak mungkin bisa lari dari ular itu, maka dimisukkan tangannya ke mulut ular itu yang kemudian mengigitnya seperti gigitan binatang pejantan”

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, “Pada suatu hari Rasulullah berpidato di tengah-tengah kami tentang penggelapan harta ganimah dan akibatnya yang sangat besar. Lebih lanjut beliau bersabda, ‘Jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kalian pada hari kiamat nanti datang memikul ai atas pundaknya seekor unta yang sedang melenguh-lenguh.. Ia berkata, ‘Wahai Rasulullah, tolonglah aku.’ Aku jawab, ‘Aku sudah tidak memiliki apa-apa lagi untuk menolongmu. Semua sudah aku sampaikan kepadamu.’ Jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kalian pada hari kiamat nanti datang memikul di atas pundaknya seekor kuda yang meringkik. Ia berkata, ‘Wahai Rasulullah, tolonglah aku.’ Aku jawab, ‘Aku sudah tidak memiliki apa-apa lagi untuk menolongmu. Semuanya sudah aku sampaikan kepadamu.’ Jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kalian pada hari kiamat nanti datang memikul di pundaknya seekor kambing yang mengembik. Ia berkata, ‘Wahai Rasulullah, tolonglah aku.’ Aku jawab, ‘Aku sudah tidak punya apa-apa lagi untuk menolongmu. Semuanya sudah aku sampaikan kepadamu.’”

‘Jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kalian pada hari kiamat nanti datang dengan memanggul di pundaknya seseorang yang berteriak-teriak. Ia berkata, ‘Wahai Rasulullah, tolonglah aku.’ Aku jawab, ‘Aku sudah tidak punya apa-apa lagi untuk menolongmu. Semuanya sudah aku sampaikan kepadamu.’ Jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kalian pada hari kiamat nanti datang membawa selembar kain yang berkibar-kibar di pundaknya. Ia berkata, ‘Wahai Rasulullah, tolonglah aku.’ Aku jawab, ‘Aku sudah tidak punya apa-apa lagi untuk menolongmu. Semuanya sudah aku sampaikan kepadamu.’ Dan juga janganlah aku mendapati salah seorang dari kalian pada hari kiamat nanti datang dengan memikul harta kekayaan di atas pundaknya. Ia berkata, ‘Wahai Rasulullah, tolonglah aku.’ Aku jawab, ‘Aku sudah tidak punya apa-apa lagi untuk menolongmu. Semuanya sudah aku sampaikan kepadamu.’”

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, ‘Ketika pada hari kiamat nanti Allah telah mengumpulkan seluruh makhluk dari yang pertama sampai yang terakhir, Dia mengibarkan bagi setiap orang yang berkhianat sebuah bendera yang bertuliskan, ‘Ini adalah pengkhianat si fulan bin fulan.’”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa’id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “Pada hari kiamat nanti, setiap orang yang berkhianat memiliki bendera di dekat orang yang pernah di khianatinya.”

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, dari Furrat bin Khalid, dari Abdul Malik bin Umair, dari Rafi’ bin Syaddad, dari Amr ibnul-Hamqi al-Khaza’i bahwa

Nabi saw. bersabda, “*Apabila seseorang menjamin keselamatan darah orang lain, tetapi kemudian ia membunuhnya, maka akan dikibarkan untuknya bendera pengkhianatan pada hari kiamat nanti.*”

(**Pasal 1**). Menurut para ulama, firman Allah surah Ali Imran ayat 161, “*Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu*”, ini adalah dalam arti yang sebenarnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi saw.. Artinya, ia akan membawa apa yang dikhianatkannya di atas punggungnya. Selain akan merasakan berat, ia juga menanggung rasa malu dan terhina karena disaksikan oleh khayalak ramai. Demikian pula yang akan dialami oleh orang yang tidak mau membayar zakat, seperti yang diterangkan dalam sebuah hadits sahih.

Abu Hamid mengatakan, “Orang yang tidak mau membayar zakat unta, kelak pada hari kiamat ia akan membawa di atas pundaknya seekor unta sebesar gunung yang melenguh sangat nyaring sehingga memekakkan telinga. Orang yang tidak mau membayar zakat lembu, kelak pada hari kiamat ia akan membawa di atas pundaknya seekor lembu sebesar gunung yang bersuara keras sehingga memekakkan telinga. Orang yang tidak mau membayar zakat kambing, kelak pada hari kiamat ia akan membawa di atas pundaknya seekor kambing sebesar gunung yang mengembik-embik keras sehingga memekakkan telinga. Orang yang tidak mau membayar zakat hasil pertanian, kelak pada hari kiamat ia akan membawa di atas pundaknya setumpuk gandum atau lainnya yang sangat memberatkan sehingga ia merintih-rintih karena tidak kuat. Demikian pula yang akan dialami oleh orang yang menolak membayar zakat harta, seperti yang digambarkan dalam riwayat di atas. Saat itu malaikat berkata, ‘Inilah harta yang kamu kikirkan sewaktu di dunia.’ Dan itulah makna firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 180, *‘Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat.’*”

Menurut saya, sanksi mengungkapkan aib yang ditimpakan oleh Allah kepada orang yang menggelapkan harta rampasan perang dan orang yang menolak membayar zakat ini setara dengan yang ditimpakan kepada orang yang berkhianat. Bahkan di kalangan orang-orang Arab, orang yang berkhianat juga mendapatkan sanksi moral dan sosial yang cukup memberatkan, sebagaimana yang dialami oleh orang-orang yang melakukan berbagai tindak kejahatan lainnya.

Ada sekelompok ulama yang berpendapat bahwa beban yang dipikul oleh orang yang menggelapkan harta rampasan perang pada hari kiamat, bukan dalam arti yang sebenarnya. Melainkan merupakan ungkapan beban dosa. Dengan kata lain, kelak pada hari kiamat ia akan memikul beban dosa secara terbuka sehingga dilihat oleh khayalak ramai. Pendapat kedua inilah yang diistilahkan dengan mengganti hakekat dengan majaz.

Tetapi, pendapat yang pertama lebih kuat, karena didukung oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Samurah bin Jundub bahwa ia berkata, “Setiap kali mendapatkan harta ghanimah, Rasulullah menyuruh Bilal untuk mengumumkan

di tengah-tengah para sahabat. Mereka berdatangan dengan membawa ghanimah masing-masing yang didapat. Beliau pun kemudian membagi-bagikannya secara adil. Namun, sehari setelah pengumuman, tiba-tiba datang seorang sahabat dengan membawa setumpuk gandum seraya berkata, ‘Ya Rasulullah, ini ghanimah yang berhasil aku peroleh.’ Beliau bertanya, ‘Apakah kamu tidak mendengar Bilal yang sudah memberikan pengumuman sebanyak tiga kali?’ Ia menjawab, ‘Saya mendengar.’ Beliau bertanya, ‘Lalu kenapa kamu tidak segera datang membawa ghanimah yang kamu peroleh ini?’ Ia lalu mengemukakan alasan-alasan. Beliau bersabda, ‘Jangan begitu! Nanti pada hari kiamat kamu akan datang dengan membawanya, dan aku sudah tidak mau menelemparnya darimu.’”

(Pasal 2). Diriwayatkan oleh Thabrani dan Baihaqi bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya seonggok batu yang bobotnya sudah dilipatgandakan menjadi tujuh kali dilemparkan ke neraka jahanam, dan ia akan terjun di dalamnya selama perjalanan tujuh puluh musim. Kemudian didatangkanlah orang yang berkhianat dalam rambasan perang dan dilemparkan bersamanya. Kemudian temannya dibebani untuk meremuinya.*” Itulah makna firman Allah surah Ali Imran ayat 161, “*Barangsiapa yang berkhianat dalam rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu.*” Riwayat ini dituturkan oleh Sulaiman al-Muradi dalam kitabnya *Al-Arba'in*.

Sabda Nabi saw. dalam hadits efwiyat tirmidzi dan Ibnu Majah, “*Pada hari kiamat nanti setiap orang yang berkhianat akan dikibarkan bendera*”, ini menunjukkan bahwa di akhirat nanti manusia mempunyai banyak bendera. Ada bendera lambang kenistaan yang memperkenalkan para pemiliknya. Juga ada bendera puji, kemuliaan, dan kehorinan seperti yang disabdakan oleh Rasulullah, “Bendera puji ada di tanganku.”

Diriwayatkan oleh Muslim dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Umru'ul Qais adalah pemegang bendera rombongan para penye'r yang menuju ke neraka.*” Berdasarkan riwayat ini, maka seorang tokoh atau pemimpin dalam bidang apa pun yang terkenal, ia akan memiliki bendera pengenal yang melambangkan kebajikan atau kejahatan. Sangat boleh jadi orang-orang yang saleh dan para wali Allah juga memiliki bendera pengenal yang melambangkan kemuliaan mereka. *Wallahu a'lam.*

Jika mereka bukan orang-orang yang terkenal, ia sesuai dengan sabda Nabi saw, “*Banyak orang berambut kusut penuh debu yang ditolak di depan pintu. Padahal kalau ia mucu bersumpah kepada Allah, niscaya Allah akan mengabulkan sumpahnya.*” Beliau juga bersabda, “*Sesungguhnya Allah itu menyukai seorang hamba yang bertakwa, yang kaya, dan yang sederhana.*” Kedua hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Abu Hamid dalam kitabnya *Kasyfu Ilm al-Akhira* mengutip sebuah hadits saih, “*Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali akan diputusi oleh Allah ialah tentang darah.*” Orang yang pertama akan diberikan pahalanya oleh Allah adalah orang-orang

yang tuna netra. Pada hari kiamat nanti Allah akan menyeru orang-orang yang tuna netra, "Kalian ini lebih berhak untuk memandang Aku." Allah merasa malu kepada mereka, dan berfirman, "Pergilah kalian dan bergabunglah dengan golongan kanan." Mereka diberikan bendera yang diserahkan ke tangan Nabi Syu'aib. Ia berada di depan mereka yang bercampur dengan rombongan malaikat yang jumlahnya tidak bisa dihitung kecuali oleh Allah saja. Para malaikat mengiringkan mereka, seperti mengiringkan pengantin. Nabi Syu'aib membawa mereka melewati jembatan neraka secepat kilat yang menyambar. Sifat salah seorang mereka adalah sabar dan pesantun seperti Ibnu Abbas dan pemimpin-pemimpin lain yang sepertinya.

Kemudian terdengar seruan, "Mana orang-orang yang menderita penyakit kusta?" Mereka pun didatangkan. Setelah menerima penghormatan yang sangat baik dari Allah, mereka disuruh bergabung dengan golongan kanan. Mereka diberi bendera berwarna hijau yang diserahkan ke tangan Nabi Ayyub. Ayyublah yang berada di depan mereka. Sifat orang yang menderita penyakit seperti itu ialah sabar, pesantun, dan penuh keyakinan seperti Aqil bin Abu Thalib dan pemimpin-pemimpin lain yang sepertinya.

Kemudian terdengar seruan, "Mana anak-anak muda yang dapat menjaga kehormatannya?" Maka, didatangkanlah mereka kepada Allah. Setelah mendapatkan ucapan selamat datang yang penuh khidmat, mereka lalu disuruh untuk bergabung ke golongan kanan. Mereka diberikan bendera berwarna hijau yang diserahkan ke tangan Nabi Yusuf. Ia yang menjadi pemimpin mereka. Sifat anak-anak muda seperti itu ialah sabar, pesantun, dan penuh keyakinan seperti Rasyid bin Sulaiman dan pemimpin-pemimpin lain yang sepertinya.

Kemudian terdengar seruan, "Mana orang-orang yang saling mencintai karena Allah?" Mereka pun didatangkan. Setelah mendapatkan ucapan selamat datang yang penuh khidmat, mereka lalu disuruh bergabung dengan golongan kanan. Sifat orang-orang yang saling mencintai karena Allah ialah sabar, pesantun, dan penuh keyakinan. Ia tidak marah maupun kecewa terhadap orang yang menyukai hal-hal yang bersifat dunia. Contong orang yang masuk golongan ini adalah Abu Turab alias Ali bin Abi Thalib dan pemimpin-pemimpin lain sepertinya.

Kemudian terdengar seruan, "Mana orang-orang yang rajin menangis?" Mereka pun didatangkan. Setelah air mata mereka, darah para syuhada, dan tinta para ulama ditimbang, ternyata bobot air mata mereka yang lebih berat. Mereka lalu disuruh bergabung dengan golongan kanan, dan diberikan bendera berwarna-warni karena mereka menangis dalam berbagai alasan. Ada yang menangis karena takut kepada Allah. Ada yang menangis karena sangat ingin mengharapkan keridhaan Allah. Ada yang menangis karena menyesal atas kesalahan yang ia lakukan. Dan, bendera itu diserahkan ke tangan Nabi Nuh. Para ulama ingin sekali mendahului mereka seraya berkata, "Kami mengetahui tangis mereka."

Kemudian terdengar seruan, "Pelan-pelan, hai Nuh!" Nuh lalu berhenti dengan rombongannya itu. Setelah tinta ulama dan darah para syuhada ditimbang, ternyata darah para syuhada yang bobotnya lebih berat. Mereka lalu disuruh bergabung dengan

golongan kanan. Mereka diberikan bendera yang dilumuri minyak zafaran, dan bendera itu diserahkan ke tangan Nabi Yahya. Yahya kemudian beranjak di depan mereka. Para ulama ingin sekali mendahului mereka seraya berkata, "Karena ilmu kamilah mereka berperang. Jadi kamilah yang lebih berhak maju daripada mereka." Mendengar itu Allah Yang Mahaagung tersenyum dan berfirman kepada mereka, "Di mata-Ku, kalian adalah seperti nabi-nabi-Ku. Berilah syafaat siapa saja yang kalian inginkan." Di antara mereka lalu ada yang memberikan syafaat kepada tetangga dan saudara-saudaranya.

Allah menyuruh malaikat untuk berseru di tengah-tengah manusia, "Ketahuilah, sesungguhnya masing-masing ulama ini telah diberikan wewenang syafaat oleh Allah. Masing-masing mereka akan memberikan syafaat kepada orang yang pernah menolongnya ketika ia dalam kesulitan, atau pernah memberinya sesuap makan ketika ia lapar, atau pernah memberinya seteguk air ketika ia kehausan. Temuilah ia, karena ia bisa memberikan syafaat."

Disebutkan dalam sebuah hadits dhaif riwayat Ibnu Majah, "Yang pertama memberikan syafaat ialah para rasul, kemudian para nabi, kemudian para ulama." Mereka diberikan bendera berwarna putih dan diserahkan ke tangan Nabi Ibrahim karena ia adalah rasul yang paling berani mengungkapkan isi hatinya kepada Allah.

Kemudian terdengar seruan, "Mana orang-orang miskin?" Mereka pun segera didatangkan kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Allah berfirman kepada mereka, "Selamat datang, wahai orang-orang yang lama mendekam di penjara dunia." Kemudian mereka disuruh bergabung dengan golongan kanan. Mereka diberikan bendera berwarna kuning, dan diserahkan ke tangan Nabi Isa putra Maryam. Ia berada di depan mereka menuju ke golongan kanan.

Kemudian terdengar seruan, "Mana orang-orang kaya?" Mereka pun didatangkan kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Setelah memuji mereka atas kedermawanan mereka selama lima ratus tahun, mereka lalu disuruh bergabung ke golongan kanan. Mereka diberikan bendera berwarna-warna, lalu diserahkan ke tangan Nabi Sulaiman. Sulaiman berada di depan mereka menuju ke golongan kanan.

Disebutkan dalam sebuah hadits dhaif riwayat Baihaqi bahwa Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya ada empat orang yang dipersaksikan dengan empat macam pemeriksaan. Malaikat menyeru kepada para pejabat yang kaya, 'Apa yang menyibukkan kalian dari mengabdi kepada Allah?' Mereka menjawab, 'Allah memberi kami kekuasaan dan kesejahteraan. Itulah yang menyibukkan kami dari melaksanakan hak-Nya di dunia.' Malaikat bertanya kepada mereka, 'Siapa yang lebih besar kekuasaannya, kalian atau Sulaiman?' Mereka menjawab, 'Sulaiman.' Malaikat berkata, 'Ternyata Sulaiman tidak disibukkan oleh kekuasaannya dari melaksanakan hak Allah dan tekun berizkir kepada-Nya.'

Kemudian malaikat bertanya, 'Mana orang-orang yang menderita penyakit?' Mereka ditanyakan dan ditanya, 'Apa yang menyibukkan kalian dari mengabdi kepada Allah?' Mereka menjawab, 'Allah mencoba kami dengan berbagai macam penyakit dan penderitaan. Itulah yang menyibukkan kami dari menunaikan hak-Nya.' Malaikat

bertanya, ‘Siapa yang lebih berat penderitaannya, kalian ataukah Ayyub?’ Mereka menjawab, ‘Ayyub.’ Malaikat berkata, ‘Nyatanya hal itu tidak menyibukkan ia dari mengabdi kepada Allah dan tekun mengingat-Nya.’

Kemudian malaikat bertanya, ‘Mana anak-anak muda yang sombong dan mana para budak?’ Ketika ditanya kenapa mereka lupa mengabdi dan mengingat Allah, salah seorang dari anak muda itu menjawab, ‘Allah memberi kami ketampanan dan pesona. Hal itulah yang menyibukkan kami dari menunaikan hak-Nya.’ Dan para budak juga menjawab, ‘Kegiatan perbudakanlah yang menyibukkan kami dari menunaikan hak Allah dan dari tekun mengingat-Nya.’ Malaikat bertanya, ‘Siapa yang lebih tampan, kalian atau Yusuf?’ Mereka menjawab, ‘Yusuf.’ Malaikat berkata, ‘Yusuf juga dulu berada dalam lingkungan perbudakan. Nyatanya hal itu tidak menyibukkannya dari menunaikan hak Allah dan tekun mengingat-Nya.’

Kemudian malaikat bertanya, ‘Di mana orang-orang miskin?’ Mereka didatangkan bermacam-macam. Malaikat bertanya kepada mereka, ‘Apa yang menyibukkan kalian dari mengabdi kepada Allah?’ Mereka menjawab, ‘Allah menimpa derita kemiskinan kepada kami di dunia, dan itulah yang membuat kami lupa mengingat-Nya.’ Malaikat bertanya, ‘Siapa yang lebih miskin, kalian atau Isa?’ Mereka menjawab, ‘Isa.’ Malaikat berkata kepada mereka, ‘Nyatanya hal itu tidak membuat Isa sibuk dari menunaikan hak Allah dan dari tekun mengingat-Nya.’ Barangsiapa yang dicoba oleh keempat cobaan tersebut, hendaklah ia ingat kepada orang yang lebih menderita karena mengalaminya.”

(Pasal 3). Sabda Nabi saw., “Inilah pengkhianat si fulan bin fulan”, merupakan dalil bahwa di akhirat nanti manusia itu dipanggil dengan menggunakan nama sendiri dan nama ayah mereka, seperti yang sudah disinggung dalam pembicaraan sebelumnya. Ini sekaligus merupakan sanggahan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa mereka akan dipanggil dengan menggunakan nama ibu mereka, karena hal itu berarti melecehkan sang ayah.

(Pasal 4). Sabda Nabi saw., “Lalu dahi, lambung, dan punggung mereka disetrika”, karena anggota-anggota badan ini dianggap yang paling sensitif oleh rasa sakit. Tetapi, ada yang berpendapat, karena ketiga anggota badan inilah yang paling berperan menolak memberikan zakat dengan cara kasar kepada orang yang datang meminta-minta zakat.

Para ulama sufi mengatakan, “Ketika mereka meminta pangkat dan harta, Allah memburukkan wajah mereka. Ketika mereka menolak orang fakir duduk bersama mereka, lambung mereka digulung. Dan ketika mereka menyandarkan punggung mereka ke harta mereka karena saking sayangnya, punggung mereka dipanggang.”

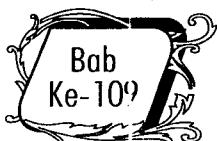
(Pasal 5). Firman Allah surah al-Ma’arij ayat 4, “Dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun”, ini kalau memang yang menghisab selain Allah. Tetapi, kalau yang menghisab itu Allah, maka bisa selesai hanya dalam waktu setengah hari yang biasa berlaku di dunia. Ada yang mengatakan, lamanya adalah kadar berdiri

mereka untuk dihisab yang menurut pendapat al-Hasan seperti yang dikutip oleh Ibnu'l Yaman adalah seribu tahun.

Disebutkan dalam sebuah hadits dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, “*Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, hisab bagi seorang yang beriman itu bisa berlangsung cepat secepat ia rampung melakukan satu kali shalat fardhu*”, seperti yang sudah dikemukakan dalam hadits Abu Sa’id al-Khudri sebelumnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu'l Mubarak, dari Ma’mar, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, “Pada waktu itu hisab seorang mukmin akan dipercepat hingga seperti ia menjalankan satu kali shalat fardhu saja.”

Disebutkan dalam sebuah riwayat Ibnu'l Mubarak, “Belum sampai kelewat setengah hari ketika para penghuni surga sudah berada di surga, dan para penghuni neraka sucih berada di neraka.”



Tentang Para Penguasa

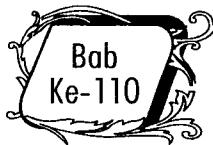
Diriwayatkan oleh al-Ghailan dan Ahmad, dari Abu Bakar asy-Syafi'i, dari Muhammad bin Ghalib, dari Umayyah bin Bustham, dari Yazid bin Zari', dari Rauh ibnul-Qasim, dari Ibnu Ajalan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Setiap yang menjadi pemimpin sepuluh orang, pada hari kiamat kelak ia akan dihajakan kepada Allah sampai ia dibebaskan berkat keadilannya atau diazab berkat kesalahannya.*”

Dalam hadits dhaif riwayat Ibnu Abu Syaibah dan Thabrani disebutkan bahwa suatu hari Umar berkata kepada Abu Dzar, “Tolong ceritakan kepadaku sebuah hadits yang pernah kamu dengar dari Rasulullah.” Kata Abu Dzar, “Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘*Pada hari kiamat nanti seorang penguasa akan didatangkan lalu didorong untuk melewati jembatan neraka jahanam yang tergoncang sangat keras sekali. Jika ia orang yang taat kepada Allah, niscaya ia bisa melaluiinya. Dan jika ia orang yang durhaka kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, maka jembatan itu akan tergoncang keras sehingga ia jatuh ke dalam neraka jahanam kira-kira selama lima puluh tahun.*’” Umar bertanya, “Siapa yang sesudah itu masih mencari amal, wahai Abu Dzar?” Abu Dzar menjawab, “Yaitu orang yang hidungnya dipatahkan oleh Allah, dan pipinya ditempelkan ke tanah.” Demikian dituturkan oleh Abul Faraj ibnul-Jauzi.

Diriwayatkan oleh sejumlah imam, dari Abu Humaid as-Sa’idi, dari Nabi saw. bahwa sesungguhnya beliau menugaskan seorang lelaki dari Bani Asad yang bernama Ibnu'l Latibah untuk memungut zakat. Sepulang dari menunaikan tugas, ia menemui beliau dan berkata, “Ini untuk Anda, dan ini hadiah untukku.” Nabi saw. berdiri di atas mimbar. Setelah memanjatkan puja dan puji kepada Allah, beliau bersabda, “*Apa*

maunya petugas yang aku kirim itu? Ia datang dan berkata, 'Ini untuk Anda, dan ini hadiah untukku.' Apakah tidak sebaiknya ia duduk saja di rumah ayahnya atau ibunya sambil menunggu apakah ada yang akan mengirimkan hadiah kepadanya atau tidak? Setiap orang di antara kalian yang melakukan itu, kelak pada hari kiamat ia datang dengan membawa harta yang diakui sebagai hadiah tersebut. Jika berupa unta, binatang ini akan melenguh keras. Jika berupa lembu, binatang ini akan bersuara. Dan jika berupa kambing, binatang ini akan mengembik.' Kemudian sambil mengangkat kedua tangan cukup tinggi sampai kami bisa melihat kulit sepasang ketiak yang putih, beliau berdoa, 'Ya Allah, bukankah telah aku sampaikan? Ya Allah, bukankah telah aku sampaikan ...?'"

Diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Buraidah bahwa Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa yang kami tugaskan atas suatu pekerjaan dan kami telah memberikan rezekinya, maka jika ia mengambil di luar itu ia adalah orang yang berkhianat dalam rampasan perang."



Telaga Nabi saw., Letak, Luas, Bejananya yang Banyak, dan Tiang-tiang Serta Isinya

Menurut penulis kitab *Al-Quut* dan lainnya, sesungguhnya letak telaga Nabi saw. itu sesudah jembatan yang menghubungkan antara surga dan neraka. Tetapi, menurut pendapat yang sahih, Nabi Muhammad memiliki dua buah telaga. Yang pertama, terletak sebelum jembatan. Dan yang kedua, terletak di surga. Dan keduaduanya dinamakan telaga *Al-Kautsar*, seperti yang akan diterangkan nanti. Dalam bahasa Arab, *Al-Kautsar* itu berarti kebijakan yang banyak.

Para ulama berbeda pendapat mengenai timbangan dan telaga; mana yang lebih dahulu. Ada yang berpendapat, timbangan dahulu. Dan juga ada yang berpendapat, telaga dahulu. Abul Hasan al-Qabis setuju pada pendapat kedua tadi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kelak manusia akan keluar dari kubur dalam keadaan kehausan. Mereka harus mengalami itu terlebih dahulu sebelum melewati jembatan dan timbangan.

Sementara itu, menurut salah seorang ulama salaf sebagaimana yang dikutip oleh Abu Hamid dalam kitabnya *Kasyfu Ilm al-Akhirat*, "Sesungguhnya telaga itu harus dilewati terlebih dahulu sebelum jembatan." Tetapi, menurut Syaikh al-Qurthubi, ini merupakan kekeliruan dari orang yang mengatakannya, bukan dari sumbernya.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Ketika kami sedang berdiri di pinggir telaga, mendadak muncul serombongan orang di sekelilingku. Setelah aku mengenal mereka, salah seorang dari mereka maju ke depan dan berkata kepada rombongannya, 'Mari!' Aku bertanya, 'Ke mana?' Ia menjawab, 'Ke neraka.' Aku bertanya, 'Kenapa dengan mereka?' Ia menjawab, 'Mereka kembali

murtad.' Kemudian muncul lagi rombongan yang lain. Setelah aku mengenal mereka, salah seorang dari mereka maju ke depan dan berkata kepada mereka, 'Mari!' Aku bertanya, 'Ke mana?' Ia menjawab, 'Ke neraka.' Aku bertanya, 'Kenapa dengan mereka?' Ia menjawab, 'Karena mereka kembali murtad.' Dan, aku melihat di antara mereka tidak ada yang selamat kecuali seperti unta yang dibiarkan siang malam."

Hadits sahih ini merupakan dalil yang sangat kuat bahwa letak telaga itu berada sebelum jembatan yang terbentang memanjang di atas neraka jahanam. Siapa yang berhasil melewati ya, maka ia selamat. Demikian pula dengan letak telaga nabi-nabi yang lain.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Rasulullah ditanya tentang padang mahsyar tempat makhluk menghadap Allah; apakah di sana ada air? Beliau menjawab, *'Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, di sana ada air. Orang-orang yang dikasihi Allah akan mendatangi telaga para nabi. Allah akan mengutus tujuh puluh ribu malaikat dengan tangan memegang tongkat dari neraka yang digunakan untuk menghalau orang-orang kafir dari telaga para nabi.'*"

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Dzar bahwa ia bertanya kepada Rasulullah, "Ya Rasulillah, bagaimana tentang bejana-bejana telaga?" Beliau menjawab, "*Demi Allah yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, jumlah bejana telaga itu lebih banyak daripada jumlah bintang-bintang di langit di malam yang gelap dan tak berawan. Itu adalah bejana-bejana surga. Barangsiapa minum menggunakan salah satu bejana tersebut, ia tidak akan kehausan. Pada satu sudut terdapat sumber yang mengalir dari surga. Barangsiapa yang meminum darinya, ia tidak akan kehausan. Panjang telaga adalah sejauh antara negeri Amman sampai negeri Ailah. Airnya lebih putih daripada salju, dan lebih manis daripada madu.*"

Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dari Tsauban bahwa Rasulullah bersabda, "*Aku bertahan di telagaku. Demi penduduk Yaman, aku harus menghalau manusia. Aku pukul dengan tongkatku sampai mereka pergi meninggalkannya.*" Ketika ditanya tentang luasnya, beliau menjawab, "*Luasnya dari tempatku sekarang ini sampai ke negeri Amman.*" Ketika ditanya tentang airnya, beliau menjawab, "*Airnya seputih salju dan semanis madu. Di dalamnya terdapat sepasang kran dari surga. Yang satu terbuat dari emas, dan satunya lagi terbuat dari perak.*"

Diriwayatkan oleh Muslim dari Anas bahwa ia berkata, "Pada suatu hari ketika Rasulullah sedang berada di tengah-tengah kami, beliau mengantuk. Mendadak beliau terbangun sambil tersenyum. Kami bertanya, 'Kenapa Anda tersenyum, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Baru saja turun sebuah surah kepadaku.' Beliau lalu membaca surah al-Kautsar. Kemudian beliau bertanya, 'Tahukah kalian, apa itu al-Kautsar?' Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang tahu.' Beliau bersabda, '*Ia adalah sebuah telaga penuh dengan kebaikan yang dijanjikan oleh Tuhanku kepadaku. Pada hari kiamat nanti umatku akan mendatangi telaga itu. Bejannya sebanyak bintang-bintang. Ketika ada seorang hamba yang masuk dan diusir, aku berkata, 'Wahai Tuhanku, dia adalah termasuk umatku.'* Allah berfirman, 'Kamu tidak tahu apa yang dilakukannya sepeninggalanmu.'

Diriwayatkan oleh Bukhari, dari Abdullah bin Amr ibnul-'Ash bahwa Rasulullah bersabda, "Panjang telagaku itu sejauh jarak perjalanan selama sebulan. Jarak antarsudut sama saja. Airnya lebih putih daripada kertas. Aromanya lebih harum daripada minyak kasturi. Dan, cangkir-cangkirnya sebanyak seperti bintang-bintang di langit. Barangsiapa yang meminum airnya, sesudah itu ia tidak akan pernah haus untuk selamanya."

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya di depan kalian terbentang sebuah telaga yang luasnya antara Jarya dan Adzrai (dua dusun di Syiria yang berjarak perjalanan kaki selama tiga hari). Di telaga itu ada kilatan seperti kilatan bintang-bintang di langit. Barangsiapa meminumnya ia tidak akan merasa kehausan untuk selamanya."

Diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya luas telagaku itu lebih jauh dari jarak antara Ailah sampai Aden. Airnya lebih putih daripada salju. Rasanya lebih manis daripada madu. Dan, bejananya lebih banyak dari jumlah bintang-bintang. Aku menghalau manusia seperti seseorang menghalau unta orang lain dari telagnya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah pada saat itu nanti Anda mengenal kami?" Beliau menjawab, "Tentu, karena kamu mempunyai tanda-tanda yang tidak dipunyai oleh siapa pun dari umat lain. Kalian akan datang kepadaku dengan muka, lengan, dan betis yang berkilauan bekas air wudhu."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya aku punya sebuah telaga seluas daerah antara Ka'bah dan Baitul Maqdis. Airnya putih seperti susu, dan bejananya sebanyak jumlah bintang-bintang di langit. Dan pada hari kiamat nanti aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya."

(Pasal). Ada sementara orang yang beranggapan bahwa pembatasan-pembatasan yang terdapat dalam hadits tentang telaga tersebut menunjukkan adanya keimbangan dan perbedaan. Padahal, tidak demikian. Dalam riwayat-riwayat di atas, Nabi saw. memang menggunakan banyak kalimat yang berbeda-beda ketika menggambarkan tentang panjangnya telaga. Hal itu tergantung kepada siapa beliau sedang berhadapan. Jika sedang berhadapan dengan penduduk Syiria, beliau menggunakan contoh "*antara Adzrah sampai Jarya*". Jika sedang berhadapan dengan penduduk Yaman, beliau menggunakan contoh, "*antara Shan'a sampai Aden*." Demikian seterusnya. Sekali tempo beliau juga menggunakan contoh dengan ukuran waktu, seperti sejauh jarak perjalanan sebulan. Artinya, bahwa telaga Nabi saw. itu sangat besar dan luas.

Tentu tidak bisa Anda bayangkan telaga beliau itu seperti telaga-telaga lain yang ada di muka bumi sekarang ini. Tetapi, di bumi penggantinya nanti yang berwarna putih seperti perak dan yang masih suci karena belum pernah dialiri darah dan juga belum pernah dipergunakan untuk melakukan kezaliman sama sekali.

Menurut al-Harawi, hanya sedikit sekali manusia yang berhasil melewati jembatan nereka jahanam. Digambarkan dalam riwayat di atas, jumlahnya seperti unta yang dibiarkan berkeliaran siang malam. Konon, telaga ini mempunyai empat

bah sudut. Sudut pertama ditunggui oleh Abu Bakar ash-Shiddiq, sudut kedua ditunggui oleh Umar ibnul-Khatthab, sudut ketiga ditunggui Utsman bin Affan, dan sudut keempat ditunggui oleh Ali bin Abi Thalib.

Diriwayatkan oleh Humaid dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya di telagaku itu terdapat empat sudut. Sudut yang pertama di bawah kekuasaan Abu Bakar. Sudut kedua di bawah kekuasaan Umar. Sudut ketiga di bawah kekuasaan Utsman. Dan sudut keempat di bawah kekuasaan Ali.*” Semoga Allah meridhai mereka semua.

Barangsiapa mencintai Abu Bakar tetapi membenci Umar, maka Abu Bakar tidak mau memberinya minum. Begitu pula sebaliknya. Dan, barangsiapa mencintai Utsman tetapi membenci Ali, maka Utsman tidak mau memberinya minum. Begitu pula sebaliknya.

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, dari Syu'bah, dari Amr bin Marrah, dari Abu Hamzah, dari Zaid bin Arqam bahwa Nabi saw. bersabda, “*Kalian bukan bagian dari seratus ribu atau tujuh puluh ribu bagian dari orang yang mendatangi telaga yang pada waktu itu jumlahnya delapan atau sembilan ratus.*” Wallahu a'lam.



Fakir Miskin Kaum Muhajirin adalah Manusia Pertama yang akan Mendatangi Telaga Nabi

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari ash-Shanabiji al-Ahmas bahwa Rasulullah bersabda, “*Ketahuilah, sesungguhnya aku mendahului kalian ke telaga, dan sesungguhnya aku merasa bangga atas banyaknya kalian terhadap umat-umat lain. Oleh karena itu, sepeninggalanku nanti, janganlah kalian saling membunuh.*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Tsauban budak yang dimerdekaan Rasulullah bahwa beliau bersabda, “*Sesungguhnya panjang telagaku itu antara Aden sampai ke Ailah, warna air seputih susu, rasanya semanis madu, dan gelas-gelasnya sebanyak bintang-bintang di langit. Barangsiapa meminumnya, maka selamanya ia tidak akan pernah merasa haus. Manusia pertama yang datang ke telaga tersebut adalah fakir miskin kaum Muhajirin yang pakaiannya kotor, yang kepalamnya kusut masai, yang tidak menikah dengan wanita-wanita yang hidup sejahtera, dan yang tidak dibukakan untuk mereka pintu-pintu yang tepat.*” Mendengar itu Umar menangis sesegukan sehingga jenggotnya basah oleh air mata seraya berkata, “*Tetapi, aku menikahi wanita yang hidup sejahtera, dan dibukakan untukku pintu-pintu yang tepat. Tak mengapalah, karena aku tidak akan mencuci pakaian yang melekat di tubuhku sampai sangat kotor, dan aku tidak akan meminyaki kepalamku sampai kusut masai.*”

Hadits serupa diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Abu Salam Al Habsyi, dari Tsauban, bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya panjang telagaku itu mulai*

dari Aden hingga Amman al-Balqa'. Airnya sangat"

Anas bin Malik mengatakan, "Orang pertama yang mendatangi telaga Rasulullah adalah orang-orang kurus kering yang puasa dan menetap terus di masjid, ketika malam tiba mereka menyambutnya dengan sedih."



Orang yang Diusir dari Telaga

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda, "Ada beberapa orang sahabatku yang diusir ketika mendatangi telaga. Ketika aku melihat mereka gemetar di dekatku, aku berkata, 'Mereka itu sahabat-sahabatku.' Tetapi lalu diajawab, 'Kamu itu tidak tahu apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu dahulu.'"

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Ada beberapa orang dari sahabatku yang diusir dari telaga sehingga mereka tidak bisa mendekat. Aku berkata, 'Ya Tuhanmu, mereka itu adalah sahabat-sahabatku.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu itu tidak tahu sama sekali apa yang terjadi pada mereka sepeninggalmu. Mereka telah berbuat murtad.'"

Diriwayatkan oleh Muslim dari Asma' binti Abu Bakar bahwa Rasulullah bersabda, "Aku terus berada di telaga sampai aku bisa melihat siapa di antara kalian yang datang. Dan ada beberapa orang yang dilarang mendekatiku, lalu aku katakan, 'Ya Tuhanmu, biarkan mereka mendekati aku. Mereka adalah termasuk umatku.' Allah bertanya kepadaku, 'Kamu tahu apa yang mereka lakukan sepeninggalanmu? Sesungguhnya sepeninggalanmu dahulu mereka murtad.''" Seperti yang telah disebutkan dalam hadits Anas sebelumnya, "... ada seorang hamba yang merasa gelisah yang tampak ragu-ragu. Lalu aku berkata, 'Ya Tuhanmu, ia adalah termasuk umatku.' Allah berfirman, 'Kamu tidak tahu apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu dahulu.'"

Disebutkan dalam kitab *Al-Muwatha'* dan lainnya sebuah hadits dari Abu Hurairah, "..... Para sahabat bertanya, 'Bagaimana Anda mengenali orang dari umat Anda yang datang sepeninggalan Anda nanti, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya mereka akan datang dengan muka, lengan, dan betis yang berkilauan bekas dari air wudhu.'"

(Pasal). Menurut para ulama, setiap orang yang murtad dari Agama Allah, atau mengada-adakan sesuatu yang tidak diridhai serta tidak diizinkan Allah, maka ia adalah termasuk orang-orang yang diusir supaya menjauh dari telaga. Pengusiran sangat keras diberlakukan terhadap orang-orang yang mementang jamaah kaum muslimin; seperti kaum Khawarij, kaum Rafidhah, dan kaum Muktazilah. Mereka semua akan dihalau dari telaga sehingga tidak bisa mendekatinya. Demikian pula

dengan orang-orang yang zalim, orang-orang yang tidak menyukai kebenaran, orang-orang yang membunuh sesama, orang-orang yang melakukan dosa besar secara terang-terangan, orang-orang yang melecehkan perbuatan-perbuatan maksiat, dan orang-orang ahli bid'ah yang suka menuruti hawa nafsu.

Kecuali demikian, ampunan Allah bisa mendekatkan mereka ke telaga, asalkan mereka tidak pernah berbuat syirik. Mereka dikenali lewat cahaya wudhu. Jika mereka termasuk orang-orang munafik yang pada zaman Rasulullah menampakkan iman tetapi menyembunyikan kekufuran, maka Allah akan membuka kedok mereka seraya berfirman, "Beruntung kamu. Yang abadi di neraka hanyalah orang kafir yang keras kepala yang di dalam hatinya tidak ada keimanan barang seberat biji sawi sekalipun."

Dikatakan bahwa sesungguhnya orang yang suka berbuat dosa besar yang diancam oleh Allah, meskipun bisa mendatangi telaga dan meminum airnya, lalu ketika ia dikehendaki oleh Allah masuk neraka, maka ia tidak akan diazab dengan rasa haus yang luar biasa. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ka'ab bin Ujrah bahwa Rasulullah bersabda, "*Aku memohon perlindungan kepada Allah untukmu, wahai Ka'ab bin Ujrah, dari para pengusa yang akan muncul sepeninggalku nanti. Barangsiapa mendatangi pintu mereka lalu ia membenarkan kedustaan mereka dan membantu mereka berbuat zhalim, maka ia tidak termasuk bagian dariku dan aku pun tidak termasuk bagian darinya, dan ia tidak akan bisa mendatangi telaga. Dan, barangsiapa mendatangi pintu mereka dan tidak mau membenarkan kedustaan mereka serta tidak mau membantu mereka berbuat zhalim, maka ia termasuk bagian dariku dan aku pun termasuk bagian darinya, dan ia akan mendatangi telaga. Wahai Ka'ab bin Ujrah, shalat itu adalah bukti, sabar adalah perisai yang kuat, dan sedekah itu bisa menghilangkan dosa seperti air memadamkan api. Wahai Ka'ab bin Ujrah, setiap daging yang tumbuh subur dari harta haram, kelak di neraka akan tumbuh lebih subur lagi.*" Kata Abu Isa, "Hadits Hasan dan Gharib ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab *Fitnah-Fitnah*."

Diriwayatkan oleh al-Auza'i alias Abu Umar dalam kitabnya *Musnad al-Auza'i*, dari Amr bin Sa'ad, dari Yazid ar-Raqasyi, dari Anas bin Malik bahwa ia pernah mendengar Nabi saw. bersabda, "*Luas telagakau itu antara Ailah sampai Mekah. Teko-tekonya sebanyak jumlah bintang di langit. Ia memiliki dua buah resapan dari surga. Setiup kali airnya habis, maka langsung menyembur lagi. Barangsiapa yang meminumnya satu teguk saja, seterusnya ia tidak akan merasakan kehausan. Dan akan muncul ke telaga suatu kaum yang bibirnya kering dan layu, dan yang belum pernah merasakannya barang setetes pun. Barangsiapa yang pada hari ini tidak mempercayainya, maka pada saat itu ia tidak akan mendapatkan bagian meminumnya.*"

Diriwayatkan oleh Tirmidzi al-Hakim dalam kitabnya *Nawadir Al-Ushul* sebuah hadits dari Utsman bin Mazh'un bahwa Nabi saw. bersabda, "...Hai Utsman, janganlah kamu membenci sunnahku. Sebab, barangsiapa yang membenci sunnahku lalu ia

keburu mati sebelum sempat bertobat, maka pada hari kiamat nanti malaikat akan menampar wajahnya untuk mengusirnya dari telagaku.”



Setiap Nabi Itu Memiliki Telaga

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Samurah bahwa Rasulullah bersabda, “*Setiap nabi itu memiliki telaga, dan mereka saling membanggakan telaga milik siapa yang paling banyak pengunjungnya. Dan, aku berharap mudah-mudahan telagakulah yang paling banyak pengunjungnya.*”

Al-Bakri atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Wasithi mengatakan, “*Setiap nabi itu memiliki telaga, kecuali Nabi Shalih. Sesungguhnya telaganya ialah susu untanya.*”



Al-Kautsar yang Diberikan kepada Nabi di Surga

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw. bersabda, “*Ketika aku sedang berjalan-jalan di surga, aku mendapati sebuah telaga yang dikelilingi sebuah kubah dari mutiara berlubang. Aku bertanya, ‘Apa itu, Jibril?’ Ia menjawab, ‘Itu adalah telaga Al-Kautsar yang diberikan oleh Allah kepadamu.’ Ternyata aromanya seperti aroma minyak yang harum sekali.*” Hadits serupa diriwayatkan oleh Abu Isa alias Tirmidzi, dengan ada tambahan, “*Kemudian aku diangkat ke Sidratul Muntaha, dan di sana aku melihat sebuah cahaya yang sangat anggun..*”

Diriwayatkan oleh Abu Isa alias Tirmidzi dari Ibnu Wahab, dari Syabib, dari Aban, dari Anas bin Malik bahwa tentang pengalaman perjalanan mikraj ke langit Nabi saw. bersabda, “*Aku melihat sebuah telaga yang arusnya mengalir sangat deras laksana anak panah yang dilepas. Warna airnya seputih susu, rasanya semanis madu, dan dikelilingi oleh sebuah kubah yang terbuat dari mutiara berlubang. Aku bertanya, ‘Apa itu, Jibril?’ Jibril menjawab, ‘Itu adalah telaga Al-Kautsar yang diberikan Allah kepadamu.’ Ketika tanganku memegang lumpurnya ternyata adalah minyak kasturi yang beraroma sangat harum, dan ketika tanganku memegang kedua dindingnya ternyata adalah mutiara..*”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, “*Al-Kautsar adalah sebuah telaga di surga yang kedua tepinya terbuat dari emas dan salurannya adalah mutiara. Tanahnya lebih harum daripada minyak kasturi, airnya lebih manis daripada madu, dan warnanya lebih putih daripada sajlu..*”



Timbangan Amal adalah suatu Kebenaran

Allah Ta’ala berfirman,

وَنَصَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلِمُ نَفْسٌ شَيْئًا (الأنبياء: ٤٧)

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun.” (al-Anbiyaa: 47)

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ . فَهُوَ فِي عِيشَتٍ رَاضِيَةٍ . وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ
مَوَازِينُهُ . فَأَمَّهُ هَاوِيَةً (القارعة: ٦-٩)

“Dan odapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.” (al-Qaari’ah: 6-9)

Para ulama mengatakan bahwa setelah selesai peristiwa hisab atau penghitungan amal, maka dilanjutkan dengan penimbangan amal. Mengingat tujuan penimbangan amal adalah untuk memberian balasan, maka wajar kalau sebelumnya perlu dilakukan terlebih dahulu perhitungannya. Sesungguhnya hisab adalah untuk menentukan amal. Sedangkan, penimbangan adalah untuk memperjelas dalam rangka untuk memberikan balasan yang sesuai dengan amal. Allah Ta’ala berfirman, “Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun.”

Allah berfirman,

“Dan odapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah” (al-Qaari’ah: 6-9)

“Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri.” (al-A’raaf: 9)

Ayat-ayat tadi mengabarkan tentang timbangan amal orang-orang kafir, karena yang dimaksud dengan kalimat “yang ringan timbangan (kebaikan)nya” dalam ayat di atas adalah timbangan amal kebajikan orang-orang kafir. Pada bagian lain Allah berfirman,

“Tetapi kamu selalu mendustakannya.” (al-Mu’miuun: 105)

“Disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.” (al A’raaf: 9)

“Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.” (al-Qaari’ah: 9)

Ancaman ini secara mutlak ditujukan kepada orang-orang kafir. Tetapi, jika ia dikompromikan dengan firman Allah surah al-Anbiyya' ayat 47, "Jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami menjadi orang-orang yang membuat perhitungan", maka bisa dikatakan bahwa kelak pada hari kiamat orang-orang kafir pasti akan ditanya tentang sikap mereka yang berani menentang kebenaran, baik yang menyangkut dasar-dasar agama maupun cabang-cabangnya.

Ada beberapa orang yang bertanya, kalau orang-orang kafir itu tidak perlu ditanya dan tidak perlu dihisab tentang agama mereka, kenapa amal mereka harus ditimbang? Jawabnya, hal itu menunjukkan bahwa mereka sebenarnya dihisab pada waktunya. Di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang menunjukkan bahwa orang-orang kafir itu terkena *khithab*, ditanya, dihisab, dan diberikan balasan yang layak. Soalnya Allah berfirman,

"Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekuatkan-(Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menuaikan zakat." (Fushshilat: 6-7)

Dalam ayat tersebut Allah mengancam mereka disebabkan mereka tidak mau menuaikan zakat. Allah mengabarkan tentang orang-orang musyrik, bahwa mereka akan ditanya,

"Apa yang memasukkan kamu ke saqar (neraka)??" (al-Muddatstsiir: 43)

Dengan demikian, jelas bahwa orang-orang musyrik itu terkena *khithab* untuk beriman, mendirikan shalat, dan menuaikan zakat. Mereka juga ditanya serta dihisab tentang semua itu, lalu diberikan balasannya yang setimpal.

Diriwayatkan oleh Bukhari, dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Pada hari kiamat nanti akan muncul seseorang yang besar dan gemuk yang amalnya tidak perlu ditimbang di sisi Allah, karena dianggap percuma saja. Dan kalau mau bacalah firman Allah surah al-Kahfi ayat 105, 'Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.'"

Menurut para ulama, makna hadits tadi ialah bahwa mereka tidak memiliki pahala serta amal kebaikan sama sekali untuk mengimbangi siksa. Mereka tidak punya amal kebaikan barang satupun yang akan ditimbang pada hari kiamat. Orang seperti itu tempatnya di neraka.

Menurut Abu Sa'id al-Khudri, mereka akan datang dengan membawa amal sebesar gunung Tuhamah, namun pada waktu itu sudah tidak ada bobot nilai pahalanya sama sekali. Hadits tersebut juga mengandung pesan agar menjauhi kegemukan karena dianggap bisa menghambat orang melakukan amal-amal yang mulia. Bahkan, hadits tersebut bisa dijadikan dalil larangan makan melebihi porsi yang wajar. Karena, selain bisa menimbulkan kegemukan, juga dianggap sebagai perbuatan berlebih-lebihan. Sedangkan, Nabi saw pernah bersabda dalam hadits dhaif riwayat ath-Thabrani, "Sesungguhnya orang yang paling tidak disukai oleh Allah ialah yang elok tetapi sangat gemuk."



Timbangan, Penimbangan Amal, dan Orang yang Memenuhi Kebutuhan Saudaranya

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abdullah bin Amr ibnul-'Ash bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya pada hari kiamat nanti Allah akan mendatangi seseorang dari umatku di hadapan para makhluk. Lalu dibukakan kepadanya sembilan puluh sembilan lembar catatan, dan panjang setiap lembarnya sejauh mata memandang. Kemudian Allah bertanya, 'Apakah ada yang kamu pungkiri? Apakah para malai'l-at-Ku yang mengawasi kamu itu melakukan kezaliman terhadapmu?' Ia menjawab, 'Tidak, Tuhanaku.' Allah bertanya, 'Apakah kamu punya alasan?' Ia menjawab, 'Tidak, Tuhanaku.' Allah berfirman, 'Tetapi kamu punya satu catatan amal kebaikan di sisi-Ku. Sesungguhnya pada hari ini kamu tidak akan dirugikan barang sedikit pun.' Lalu dikeluarkan untuknya sebuah kartu yang ada tulisannya Asyhadu An La Ilaha Illallah Wa Anna Muhammadan Abduhu Wa Rasuluh (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus rasul utusan-Nya.). Allah berfirman, 'Bawalah kemari timbangan amalmu.' Ia berkata, 'Ya Tuhanaku, apalah artinya kartu ini dibandingkan dengan lembar-lembar catatan amalku yang penuh dengan keburukan?' Allah berfirman, 'Jangan khawatir, kamu tidak akan dirugikan barang sedikitpun.' Setelah masing-masing diletakkan di piringan timbangan, ternyata bobot kartu tersebut lebih berat karena ada tulisan nama Allah yang tidak bisa dikalahkan oleh apa pun."

Hadits serupa diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitabnya *Sunan Ibnu Majah*. Tetapi, kalimat permulaannya bukan berbunyi, "Pada hari kiamat nanti sesungguhnya Allah akan mendatangi seorang dari umatku disaksikan para makhluk", melainkan 'Pada hari kiamat nanti seorang di antara umatku dipanggil di hadapan khayalak ramai"

Al-Qusyairi dalam kitab *Tafsir Al-Qusyairi* menyebutkan sebuah riwayat, "Ketika bobot amal-amal kebaikan seorang hamba yang mukmin sangat ringan, Rasulullah mengeluarkan selembar kartu sebesar jari-jari. Lalu, dilemparkannya ke piringan timbangan amal kebaikannya yang terletak di sebelah kanan sehingga berubah menjadi lebih berat. Lalu si hamba tadi bertanya kepada Nabi, 'Demi ayah dan ibuku, sungguh indah wajahmu dan sungguh mulia akhlakmu. Siapa kamu ini?' Beliau menjawab, 'Aku adalah nabimu Muhammad, dan itu tadi adalah shalawat yang pernah kamu bacakan kepadaku. Sekarang aku harus memberikannya kepadamu karena kamu sedang sangat membutuhkannya.'"

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim sekalian *isnadnya* sebuah hadits dari Malik bin Anas, dari al-Umuri, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, "Barangsia'ya yang memenuhi hajat saudaranya, niscaya aku akan berdiri di dekat timbanganmu. Jika timbangan amal kebaikannya yang lebih berat, itulah yang aku harapkan. Dan jika sebaliknya, aku akan memberikan syafaat kepadanya."

(Pasal 1). Kata Syaikh al-Qurthubi, “Timbangan amal adalah benar adanya. Siapa pun tidak boleh mengingkarinya. Dalilnya ialah sabda Nabi, ‘...Allah berfirman, *Hai Muhammad! Aku memasukkan surga di antara umatmu seseorang yang tidak perlu dihisab ...*, dan juga firman Allah dalam surah ar-Rahmaan ayat 41, ‘Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya.’ Sesungguhnya penimbangan amal itu berlaku bagi orang-orang mukmin yang fasik yang masih tersisa di padang mahsyar, dan juga bagi orang-orang kafir seperti yang sudah saya kemukakan sebelumnya.”

Kata Abu Hamid al-Ghazali, “Terdapat tujuh puluh ribu dari umat Nabi Muhammad yang masuk surga tanpa dihisab. Amal mereka tidak ditimbang, sehingga mereka tidak perlu menerima lembaran-lembaran catatan amal. Mereka memiliki jaminan berupa kalimat *La Ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah*. Kalimat tersebut merupakan jaminan seseorang yang telah diampuni dosanya, sehingga ia tidak akan celaka. Hal itu merupakan karunia yang sangat menggembirakannya.”

Diriwayatkan oleh as-Suyuthi bahwa Nabi saw. bersabda, “*Pada hari kiamat kelak setelah timbangan-timbangan amal dipasang, orang-orang yang tekun shalat dipanggil untuk menerima pahala mereka secara penuh, orang-orang yang tekun puasa dipanggil untuk menerima pahala mereka secara penuh, orang-orang yang gemar bersedekah dipanggil untuk menerima pahala mereka secara penuh, dan orang-orang yang pergi haji dipanggil untuk menerima pahala mereka secara penuh. Tetapi, timbangan orang-orang yang dicoba dengan penderitaan sakit tidak dipasang, mereka juga tidak diadili. Mereka selain diberikan pahala juga tidak dihisab.*” Riwayat ini dituturkan oleh al-Qadhi Mundzir bin Sa'id al-Balwathi.

Hadits serupa diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bersabda, “*Pada hari kiamat nanti orang yang mati syahid dihadirkan untuk dihisab, dan orang yang suka bersedekah dihadirkan untuk dihisab. Orang-orang yang dicoba dengan penyakit juga dihadirkan, namun tidak untuk dihisab maupun untuk diadili. Mereka malah diberikan pahala yang sangat banyak. Sehingga, orang-orang sehat yang berada di padang mahsyar berharap tubuh mereka dipotong-potong dengan gunting agar bisa mendapatkan pahala yang baik dari sisi Allah.*”

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari al-Hasan bin Ali bahwa Rasulullah pernah bersabda, “*Wahai cucuku, selalulah bersikap qana'ah, niscaya kamu akan menjadi manusia yang paling kaya. Dan tunaikanlah kewajiban-kewajiban, niscaya kamu akan menjadi manusia yang paling berbakti kepada Allah. Wahai cucuku, sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon bernama Balwa yang diperuntukkan bagi orang-orang yang dicoba dengan derita penyakit. Untuk mereka tidak diadakan penimbangan amal, dan juga tidak diselenggarakan pengadilan. Tetapi malah dicurahkan pahala kepada mereka.*” Beliau lalu membaca ayat 10 surah az-Zumar, “*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*” Demikian dituturkan oleh Abul Faraj ibnul-Jauzi dalam kitabnya *Raudhat al-Musytaq*.

(Pasa: 2). Kalau amal orang-orang beriman ditimbang itu memang logis, karena ada yang baik dan ada yang buruk. Tetapi, bagaimana dengan orang kafir yang notabene tidak memiliki amal kebaikan sama sekali sebagai perimbangan amal keburukan, apakah juga perlu ditimbang?

Jawabnya, hal itu bisa ditinjau dari dua hal.

Pertama, sesungguhnya timbangan amal orang kafir itu tetap dipasang. Setelah kekufuran dan segala amal kejahatannya diletakkan pada salah satu piringan timbangan, Allah lalu bertanya kepada malaikat, apakah ia mempunyai amal kebaikan yang bisa diletakkan pada piringan timbangan yang satunya? Ternyata ia tidak memilikinya. Akibatnya, piringan timbangan yang kosong terangkat atau menjadi ringan. Itulah yang dimaksud dalam firman Allah surah az-Zalzalah ayat 8 – 9. Sesungguhnya yang disifati oleh Allah dengan kalimat *ringan* ialah timbangannya, bukan isi atau sesuatu yang ditimbang. Kalau isinya kosong, maka ia menjadi ringan dan terangkat.

Kedua, harus diakui bahwa sewaktu di dunia ada orang kafir yang suka bersilaturahmi, atau suka berbuat baik kepada sesama manusia, atau pernah memerdekan budak, dan lain sebagainya yang kalau hal itu dilakukan oleh orang yang beriman merupakan ketaatan dan memiliki nilai ibadah. Bagi orang kafir yang memiliki kebaikan-kebaikan seperti itu, tentu ia akan dikumpulkan dan diletakkan pada timbangannya. Hanya saja bobot kekufurannya tidak akan bisa dikalahkan oleh bobot amal kebaikan apa pun. Jadi sekalipun orang kafir hanya punya satu kebaikan saja, tetap saja akan dihadirkan dan ditimbang seperti yang sudah saya kemukakan tadi.

Ada sementara orang yang bertanya, apa perlunya menghisab dan menimbang kebaikan orang kafir kalau hal itu tidak dijanjikan balasannya? Bukankah ketika ditanya tentang Abdullah bin Jad'an, (seorang kafir yang suka memuliakan tamu, suka bersilaturahmi, dan suka menolong orang-orang yang susah) apakah amal-amal kebaikannya tersebut bermanfaat baginya, Rasulullah menjawab, "*Tidak, karena barang sehari pun ia tidak pernah mengatakan, 'Ya Tuhan, ampunilah dosaku pada hari kiamat nanti?'*" Demikian hadits sahih riwayat Ahmad dan Hakim.

Dalam hadits riwayat Ahmad dan Ibnu Hibban disebutkan bahwa 'Adi bin Hatim juga pernah menanyakan hal yang sama kepada Rasulullah. Ia bertanya tentang mendiang ayahnya yang kafir namun suka melakukan amal-amal kebaikan, dan beliau menjawab, "*Sesungguhnya ayahmu mencari sesuatu, dan ia sudah mendapatinya.*" Yakni, gelar atau sebutan.

Ini menunjukkan bahwa kebaikan dari orang-orang kafir itu pada hakekatnya bukan kebaikan. Jadi, ada maupun tidak ada, kebaikan mereka itu sama saja tidak ada nilainya.

Jawabnya ialah, sesungguhnya Allah berfirman,

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun." (*al-Anbiyya: 47*)

Allah tidak membedakan antara orang per orang. Artinya, amal-amal kebaikan orang kafir pun juga akan ditimbang dan diberikan balasannya. Tetapi, Allah mengharamkan surga baginya. Jadi, balasan yang diterimanya hanya terbatas pada sekadar keringanan siksa saja, berdasarkan hadits yang menceritakan tentang Abu Thalib. Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Thalib itu orang yang gigih membela dan menolong Anda. Apakah jasanya itu bermanfaat baginya?" Beliau menjawab,

"Ya. Semula aku mendapati beliau berada di dasar neraka yang paling bawah, lalu aku keluarkan ia ke tempat yang agak dangkal. Seandainya tidak ada aku, niscaya ia akan terus berada di dasar neraka yang paling bawah." (HR Bukhari dan Muslim)

Jawaban Rasulullah tentang nasib mendiang Abdullah ibnu Jad'an dan mendiang ayah 'Ady bin Hatim kiranya sudah cukup jelas bahwa mereka berdua tidak bisa masuk surga, dan tidak bisa menikmati sedikit pun nikmat-nikmatnya. *Wallahu a'lam.*

(Pasal 3). Orang-orang aliran Muktazilah mengingkari adanya timbangan. Sebab, menurut mereka, sesuatu yang tidak berupa benda itu mustahil bisa ditimbang karena memang tidak bisa berdiri sendiri. Sebagian ulama ahli kalam juga ada yang berpendapat sama. Namun, ada sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa pada hari kiamat nanti Allah mengubah sesuatu yang tidak bersifat benda tersebut menjadi sesuatu yang berupa benda, sehingga bisa ditimbang.

Menurut pendapat yang sahih, timbangan itu bisa berat dan bisa ringan oleh catatan amal yang diletakkan di dalamnya. Hal ini berdasarkan sebuah hadits sahih dan juga ayat Al-Qur'an. Allah berfirman,

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)." (al-Infithaar: 10-11)

Kata Ibnu Umar, "Lembaran-lembaran amal manusia itu kelak akan ditimbang, karena ia sudah diubah oleh Allah menjadi benda. Jika salah satu piringan timbangan ternyata lebih berat daripada piringan yang satunya lagi, itu menunjukkan bahwa amal kebaikan orang yang bersangkutan lebih banyak daripada amal keburukannya, sehingga ia masuk surga. Begitu pula sebaliknya."

Menurut pendapat Mujahid, adh-Dhahhak, dan al-A'masy, yang dimaksud timbangan ialah pertimbangan dan keputusan. Contohnya seperti ucapan seseorang yang sudah cukup lazim, "Ucapan ini berdasarkan pertimbangan ini." Yang dimaksud dengan kalimat *pertimbangan* ialah keputusan.

Menurut saya, itulah yang disebut majaz. Sekalipun ucapan seperti itu sudah lazim berlaku, namun yang dimaksud dengan timbangan adalah dalam arti yang sebenarnya karena benda tersebut memiliki sepasang neraca dan bibir. Masing-masing neraca tersebut besarnya sanggup memenuhi langit dan bumi.

Disebutkan bahwa neraca untuk amal-amal kebaikan itu terlihat terang, dan neraca untuk amal-amal keburukan itu terlihat gelap. Disebutkan pula dalam sebuah riwayat bahwa surga itu terletak di sebelah kanan 'Arasy, sedang neraka terletak di sebelah kiri 'Arasy. Ketika timbangan dipasang di hadapan Allah, posisi neraca untuk amal-amal kebaikan berada di sebelah kanan 'Arasy tepat menghadap surga. Sementara posisi neraca untuk amal-amal keburukan berada di sebelah kiri 'Arasy menghadap neraka. Deinikian dituturkan oleh Tirmidzi dalam kitabnya *Nawadir al-Ushul*.

Diriwayatkan dari Salman al-Farisi bahwa ia berkata, "Pada hari kiamat nanti timbangan-timbangan akan dipasang. Sekalipun langit dan bumi diletakkan di dalamnya, masih cukup muat. Lalu malaikat bertanya, 'Wahai Tuhan kami, apa ini?' Allah menjawab, 'Aku akan menimbang dengannya amal siapa saja dari makhluk-Ku yang Aku kehendaki.' Malaikat berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami akan selalu mengabdi kepada Engkau dengan sebenar-benar pengabdian.'"

Dalam atsar sahih riwayat Ibnu Mubarak, Ibnu Abbas berkata, "Amal-amal kebaikan dan amal-amal keburukan akan ditimbang dalam sebuah timbangan yang memiliki sebuah lidah dan sepasang piringan neraca."

Menurut para ulama, kalau timbangan bisa diartikan secara simbolik seperti yang disebutkan oleh Mujahid, adh-Dhahhak, dan al-A'masy seperti itu, maka *ash-shirath* juga bisa diartikan agama yang benar, surga bisa diartikan kegembiraan, neraka bisa diartikan kesedihan, setan dan jin bisa diartikan akhlak yang tercela, dan malaikat bisa diartikan kekuatan yang terpuji. Tetapi semua itu salah, berdasarkan keterangan yang sudah disampaikan oleh Nabi saw. di atas tadi. Disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebuah riwayat yang menyatakan, "..... lalu ia diberikan lembar-lembar amal kebaikannya." Ini menunjukkan bahwa yang disebut timbangan itu dalam arti yang sebenarnya, bukan majaz atau simbolik. Dan yang ditimbang adalah lembaran-lembaran amal, seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya.

Indah sekali apa yang dikatakan oleh seorang penyair,

*"Ingilah pada suatu hari ketika kamu datang kepada Allah seorang diri
ketika timbangan-timbangan pengadilan dipasang
ketika tabir-tabir kemaksiatan dirobek
sehingga semua dosa akan terlihat nyata."*

(Pasal 4). Kata para ulama, "Di akhirat kelak, manusia akan terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, manusia yang bertakwa dan tidak memiliki dosa-dosa besar. Kedua, manusia fasik yang masih melakukan kejahanatan dan dosa-dosa besar. Dan ketiga, manusia yang kafir."

Bagi manusia yang bertakwa, amal-amal kebaikan mereka akan diletakkan pada piringan neraca yang terang, dan dosa-dosa kecil mereka (kalau mereka memang memiliki) diletakkan pada piringan neraca yang lain. Sehingga, dosa-dosa kecil itu tidak ada bobotnya. Akibatnya, piringan neraca yang berisi kebaikan tersebut lebih berat dan piringan yang satunya lagi terangkat karena kosong.

Bagi manusia yang fasik, amal-amal kebaikan mereka diletakkan di piringan neraca yang terang, dan amal-amal keburukan mereka diletakkan di piringan neraca yang gelap. Dengan demikian, dosa-dosa besar mereka punya bobot berat tersendiri. Jika ternyata bobot amal-amal kebaikan mereka lebih berat meski hanya selisih sebutir telur kutu, maka mereka masuk surga. Sebaliknya, jika bobot amal-amal keburukan mereka lebih berat meski hanya selisih sebutir telur kutu, maka mereka masuk neraka kecuali kalau kemudian mereka mendapatkan pengampunan Allah. Dan jika bobotnya sama, maka mereka tergolong *ashabul Araaf* seperti yang akan diterangkan nanti. Itu tadi yang menyangkut dosa-dosa besar yang berhubungan dengan Allah.

Tetapi yang menyangkut beban-beban tanggungan dosa kepada sesama manusia, jika mereka punya amal-amal kebaikan yang banyak, maka pahala amal-amal kebaikannya itu akan dikurangi sesuai dengan tanggungan mereka. Dan jika ternyata mereka sudah tidak memiliki amal kebaikan sama sekali, sementara masih banyak tanggungan yang belum terbayarkan, maka dosa orang-orang yang mereka zalimi akan dikurangi kemudian ditimpakan kepada mereka. Selanjutnya mereka akan disiksa.

Ahmad bin Harb mengatakan, “Pada hari kiamat nanti, manusia akan dibangkitkan kembali menjadi tiga macam golongan. Pertama, golongan yang kaya dengan amal-amal yang baik. Kedua, golongan yang miskin. Dan ketiga, golongan yang semula kaya tetapi kemudian jatuh miskin dan bangkrut akibat banyaknya tanggungan-tanggungan yang harus mereka bayar.”

Kata Sufyan Ats Tsauri, “Sesungguhnya kelak kamu akan bertemu Allah dengan membawa tujuh puluh macam dosa yang berhubungan dengan Allah. Dosa sebanyak itu terasa lebih ringan daripada kamu bertemu Allah dengan menanggung satu dosa saja yang terkait dengan sesama manusia.”

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Itu benar. Karena sesungguhnya Allah memang Mahakaya, dan manusia itu miskin. Apalagi pada hari itu mereka sangat membutuhkan kebaikan yang sebanyak-banyaknya untuk mengimbangi keburukan mereka ketika amal-amal mereka ditimbang. Sehingga, satu kebaikan saja sangat bernilai bagi mereka.”

Adapun bagi manusia kafir, kekafirannya akan diletakkan pada piringan neraca yang gelap, dan ia tidak memiliki satu amal kebaikan pun yang diletakkan di piringan neraca yang satunya lagi. Sehingga, piringan neraca yang satu ini kosong dari amal kebaikan. Setelah itu Allah menyuruh malaikat untuk membawa mereka ke neraka. Kemudian masing-masing akan disiksa menurut dosanya.

Bagi manusia yang bertakwa, dosa-dosa kecil mereka akan dihapus karena mereka menjauhi dosa-dosa besar. Selanjutnya mereka disuruh menuju surga, dan masing-masing akan diberikan balasan sesuai dengan kadar amal-amal kebaikan serta ketaatannya. Inilah dua golongan yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang timbangan, karena Allah hanya akan menyinggung orang-orang yang timbangannya berat dan orang-orang yang timbangannya ringan. Orang-orang yang timbangannya

berat pasti beruntung dan mendapatkan kehidupan yang menyenangkan. Sebaliknya, orang-orang yang timbangannya ringan pasti akan celaka karena akan berada di neraka untuk selamanya. Adapun bagi orang-orang fasik yang selain memiliki amal-amal kebaikan juga memiliki amal-amal keburukan, nasib mereka seperti yang sudah dijelaskan oleh Nabi saw. tadi.

Amal-amal orang mukmin yang bertakwa ditimbang supaya keutamaannya bisa terlihat dengan jelas. Sehingga, yang bersangkutan merasa senang dan terhibur.. Begitu pun amal-amal keburukan orang kafir juga ditimbang supaya kenistaannya bisa terlihat dengan jelas pula. Sehingga, yang bersangkutan akan merasa sedih dan malu karena dilihat oleh khayalak ramai. Sedangkan, orang-orang fasik yang mencampuradukkan amal kebaikan dengan amal keburukan, kendatipun harus masuk neraka namun mereka akan keluar darinya berkat adanya syafaat seperti yang akan diterangkan nanti.

Sesungguhnya Allah mengabarkan bahwa manusia itu akan dihisab dan dibalas amal-amal mereka. Allah juga mengabarkan bahwa Dia akan memenuhi jahanam dengan jin dan manusia. Pertanyaan yang muncul ialah, kenapa Dia tidak mengabarkan sama sekali tentang hisab dan balasan bagi jin? Dan, apakah amal-amal mereka juga ditimbang?

Jawabnya ialah, sesungguhnya firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 82, *“Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya”*, ini mencakup jin dan manusia. Jadi, berdasarkan ayat tersebut, secara umum jin itu termasuk makhluk yang dijanjikan surga, sebagaimana halnya manusia. Allah berfirman dalam surah al-Ahqaf ayat 18, *“Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.”* Allah juga berfirman dalam surah yang sama ayat berikutnya, *“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan.”* Yang dimaksud oleh Allah ialah masing-masing jin dan manusia.

Selain itu, Allah juga mengabarkan bahwa jin itu akan ditanya,

“Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, ‘Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.’” (al-An'aam: 130)

Pertanyaan tersebut ditujukan kepada semuanya. Allah juga berfirman dalam surah al-Alqaa' ayat 29–32, *“Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (ayat)nya lalu berkata, ‘Diamlah kamu (untuk mendengarkannya.)’ Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, ‘Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang*

sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.”

Secara tegas ayat tersebut menunjukkan bahwa hukum mereka di akhirat sama seperti orang-orang yang beriman. Menceritakan tentang mereka Allah juga berfirman dalam surah Jin ayat 14, “*Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat, dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran.*”

Dalam sebuah hadits riwayat Muslim dan Tirmidzi, Rasulullah bersabda, “*Janganlah kalian cebok dengan menggunakan tulang dan kotoran ternak yang sudah kering, karena kedua benda tersebut adalah makanan saudara-saudara kalian dari golongan jin.*” Ini menunjukkan bahwa beliau menganggap jin adalah saudara kita. Kalau demikian, hukum mereka adalah sama seperti kita di akhirat nanti. Hal ini sudah disinggung dalam bab yang menerangkan tentang Allah yang berbicara langsung dengan seorang hamba tanpa penerjemah.

Disebutkan dalam sabda Nabi saw, “...*Lalu diperlihatkan kepadanya kartu yang bertuliskan , Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku pun bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.*” Yang dimaksud bukanlah kesaksian tauhid, karena masing-masing piringan neraca itu isinya berlawanan. Atau dengan kata lain, yang satu berisi amal-amal kebajikan, dan satunya lagi berisi amal-amal keburukan. Dan itu bukan mustahil, karena seseorang bisa datang dengan membawa keduanya sekaligus.

Tetapi, yang mustahil ialah kalau ia datang dengan membawa kekufuran dan sekaligus juga keimanan. Lalu, kekufuran diletakkan pada piringan neraca yang satu, dan keimanan diletakkan pada piringan neraca yang satunya lagi. Karenanya, mustahil kalau kesaksian tauhid itu diletakkan dalam timbangan. Adapun bagi seorang hamba beriman, maka ucapan *La Ilaha Illallah* merupakan suatu kebajikan tersendiri yang diletakkan pada timbangan bersama kebajikan-kebajikan yang lain. Demikian dikatakan oleh Tirmidzi al-Hakim.

Menurut sebagian ulama, sesungguhnya ucapan *La Ilaha Illallah* merupakan tambahan atas niat yang baik. Hal itu merupakan sebuah ketataan yang dikatakannya secara diam-diam dan tersembunyi dari para makhluk. Sehingga, baginya hal itu merupakan titipan di sisi Allah yang akan dikembalikan pada hari itu. Ucapan yang sangat bernilai inilah yang dapat mengalahkan bobot kesalahan-kesalahannya sebanyak apa pun dan juga dosa-dosanya sebesar apa pun. Itu merupakan karunia dari Allah kepada hamba-hamba-Nya. Allah akan memberikan karunia kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.

Menurut saya, dalil yang menunjukkan hal tersebut ialah sabda Rasulullah dalam sebuah riwayat hadits qudsi riwayat baihaqi dan Ahmad, “.... Allah berfirman, ‘Benar,

sesungguhnya kamu punya suatu kebijakan di sisi Kami.’ Allah tidak berfirman, ‘Sesungguhnya kamu punya keimanan.’” Ketika ditanya tentang kalimat *La Ilaha Illallah*, apakah ia termasuk kebijakan, Rasulullah menjawab, “*Benar, hal itu termasuk kebijakan yang sangat besar.*”

Bisa saja kalimat tersebut diartikan sebagai kalimat terakhir yang diucapkannya di dunia, seperti yang diterangkan dalam hadits Mu’adz bin Jabal bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa yang ucapan terakhirnya di dunia adalah La Ilaha Illallah, maka ia berhak masuk surga.*” Hadits ini diriwayatkan oleh Shalih bin Abu Gharib dari Katsir bin Murrat dari Mu’adz, seperti yang sudah disinggung sebelumnya.

Ada yang mengatakan, bisa saja kesaksian tersebut diartikan sebagai kesaksian iman. Hal itu berlaku bagi setiap orang mukmin yang bobot amal-amal kebijakannya lebih berat. Jadi, seperti kebijakan-kebijakannya yang lain, imannya juga ditimbang, dan bobotnya mengalahkan amal-amal keburukannya sebagaimana yang diterangkan dalam hadits di atas tadi. Setelah ia masuk neraka beberapa waktu, dosa-dosanya dibersihkan dan diampuni sehingga kemudian ia masuk surga. Ini adalah pendapat orang-orang yang beranggapan bahwa setiap orang mukmin itu akan diberikan kitab catatan amalnya dengan tangan kanan, dan setiap mukmin itu timbangannya berat.

Mereka menafsirkan firman Allah surah al-Mu’minun ayat 102, “*Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan*”, sebagai orang-orang yang selamat tidak dimasukkan neraka untuk selama-lamanya. Artinya, entah kapan ia pasti akan memperoleh kehidupan yang memuaskan, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah surah al-Qaari’ah ayat 7, “*Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan.*” Dan juga sebagaimana yang ditegaskan dalam sabda Nabi saw., “*Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah La Ilaha Illallah, maka ia berhak masuk surga.*” Maksudnya, suatu saat ia pasti akan kembali ke sana.

Tetapi menurut saya, penafsiran seperti itu masih perlu dikaji secara lebih seksama, karena memerlukan dalil dari luar yang bisa dijadikan sebagai nash. Sebab, seperti yang telah diisyaratkan oleh beberapa ayat Al-Qur'an dan beberapa hadits bahwa barangsiapa yang timbangannya berat, ia akan selamat dan patut masuk surga. Artinya, sesudah itu ia tidak lagi masuk neraka. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abud Darda’ bahwa Nabi saw. bersabda, “*Tidak ada sesuatu yang diletakkan pada timbangan yang bobotnya lebih berat melebihi akhlak yang baik.*” Sebelumnya juga sudah disinggung sebuah riwayat hadits dari Samurah bin Jundub. “..... dan aku melihat seorang dari umatku yang timbangannya ringan, lalu muncullah beberapa orang pendahulunya yang kemudian memberatkan timbangannya.” Demikian pula dengan amal-amal salah yang lain.

Al-Qusyairi dalam kitab *At-Tahyir* bercerita, “Aku bermimpi melihat salah seorang dari mereka. Aku bertanya, ‘Apa yang Allah lakukan terhadapmu?’ Ia menjawab, ‘Ketika amal-amalku ditimbang, dan ternyata bobot amal keburukanku lebih berat daripada amal kebaikanku, tiba-tiba muncul sebuah bungkusan dari langit dan jatuh

tepat ke dalam piringan neraca amal kebaikan sehingga kemudian menjadi lebih berat. Setelah aku buka bungkusannya tersebut, ternyata isinya adalah segenggam pasir yang pernah aku taburkan pada kubur seorang muslim.”

Diriwayatkan oleh Abu Umar dalam kitabnya *Jami' Bayan Al-Ilmi* berikut dengan isnadnya dari Hammad bin Zaid, dari Abu Hanifah, dari Hammad, dari Ibrahim, tentang firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, “*Kami akan memasang timbangan yang tepat untuk hari kiamat*”, ia berkata, “Pada hari kiamat nanti, amal kebaikan seseorang akan didatangkan. Lalu ketika diletakkan pada piringan neraca ternyata bobotnya ringan. Kemudian muncullah sebuah benda mirip gumpalan awan yang setelah diletakkan di piringan neraca tersebut berubah menjadi berat. Malaikat bertanya kepadanya, ‘Kamu tahu, apa itu?’ Ia menjawab, ‘Tidak.’ Malaikat berkata, ‘Itu adalah keutamaan ilmu yang pernah kamu ajarkan kepada manusia.’”

Tambahan

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Aisyah bahwa seorang lelaki duduk di hadapan Nabi saw.. Ia berkata, “Wahai Rasulullah, aku punya beberapa orang budak yang suka mendustai, mengkhianati, dan mendurhakai aku. Itulah yang membuatku jadi suka mencaci maki bahkan memukul mereka. Bagaimana pertanggungjawabanku terhadap mereka di akhirat nanti?” Beliau bersabda, *“Apa yang mereka lakukan terhadapmu, dan apa yang kamu lakukan terhadap mereka itu sama-sama akan dihisab. Jika nilai apa yang kamu lakukan itu berada di bawah dosa mereka, maka hal itu merupakan anugerah bagimu. Tetapi jika nilai apa yang kamu lakukan itu berada di atas dosa mereka, maka anugerah yang kamu dapatkan itu harus dikurangi untuk mereka.”*

Mendengar jawaban Rasulullah tersebut, serta merta ia menjatuhkan diri seraya berteriak menangis. Beliau bertanya, “Apakah kamu pernah membaca firman Allah dalam Al-Qur`an, ‘*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun ...?*’” Ia menjawab, “Demi Allah, wahai Rasulullah, saya yakin bahwa melepaskan mereka adalah satu-satunya yang terbaik bagi saya dan juga bagi mereka. Saya mohon Anda menjadi saksi. Sekarang juga aku merdekakan mereka semua.”

Kata Abu Isa alias Tirmidzi, “Ini hadits gharib. Setahu saya, hadits ini hanya diriwayatkan dari Abdurrahman bin Ghazawan.” Tetapi, Imam Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan hadits ini dari Abdurrahman bin Ghazawan.

Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, tentang firman Allah, “*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat*”, ia berkata, “Yang akan ditimbang kelak ialah amal-amal yang terakhir. Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka Dia mengakhiri kehidupannya dengan kebaikan. Dan, jika Allah menghendaki keburukan padanya, maka Dia mengakhiri kehidupannya dengan kejahatan amalnya.” Demikian diriwayatkan oleh Abu Nu’aim.

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Hal itu benar, berdasarkan sabda Nabi, ‘*Sesungguhnya amal itu dinilai pada bagian akhirnya.*’” Wallahu a’lam.



Tentang *Ashab Al-a'raaf*

Diriwayatkan oleh Khaitsamah bin Sulaiman dalam *Musnad Khaitsamah* dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada hari kiamat nanti, setelah dipasang timbangan, lalu ditimbangkanlah amal-amal keburukan dan amal-amal kebaikan. Barangsiapa yang bobot amal-amal kebaikannya lebih berat daripada amal-amal keburukannya meskipun selisih sebutir telur kutu saja, niscaya ia masuk surga. Dan, barangsiapa yang bobot amal-amal keburukannya lebih berat daripada amal-amal kebaikannya walaupun selisih sebutir telor kutu saja, niscaya ia masuk neraka.*” Seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang bobot amal kebaikannya sama dengan bobot amal keburukannya?” Beliau menjawab, “*Mereka itulah yang disebut Ashab al-A'raaf. Mereka tidak bisa masuk surga, kendati pun mereka sangat menginginkan sekali.*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Abu Bakar al-Hadzali, dari Sa'id bin Jubair, dari Abdullah bin Mas'ud bahwa ia berkata, “Pada hari kiamat nanti manusia akan dihisab. Barangsiapa yang amal kebaikannya terpaut satu saja lebih banyak daripada amal keburukannya, maka ia masuk surga. Dan, barangsiapa yang amal keburukannya terpaut satu saja lebih banyak daripada amal kebaikannya, maka ia masuk neraka.” Kemudian ia membaca ayat 102-103 surah al-Mu'minun, “*Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan, barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri.*” Lalu, ia berkata, “Sesungguhnya berat dan ringannya timbangan itu bisa ditentukan hanya oleh sebutir biji saja. Barangsiapa yang bobot amal kebaikannya sama dengan bobot amal keburukannya, maka ia termasuk golongan *Ashab al-A'raaf*.”

Ka'ab al-Ahbar bercerita, “Ada sepasang teman akrab di dunia. Ketika sudah sama-sama meninggal, salah satu dari mereka melihat temannya sedang diseret ke neraka. Karena kasihan ia menghampiri temannya itu dan berkata, ‘Demi Allah, sebenarnya aku hanya punya sisa satu kebaikan saja yang akan bisa menyelamatkan aku. Tetapi baik, ambil saja itu untukmu, temanku. Yang penting kamu selamat. Dan untuk itu kita akan menjadi golongan *Ashab al-A'raaf*.’ Tetapi, akhirnya Allah menyuruh nalaikat untuk membawa mereka berdua masuk ke surga.”

Abu Hamid al-Ghazali dalam kitabnya *Kasyfu Ulum al-Akhira* mengatakan, “Pada hari kiamat kelak, seseorang dihadapkan kepada Allah untuk ditimbang amal-amalnya. Ternyata bobot timbangannya sama, sehingga ia hanya butuh satu kebaikan saja supaya amal kebaikannya yang lebih berat. Karena merasa kasihan Allah berfirman kepadanya, ‘Temui lah manusia dan carilah orang yang mau memberimu satu kebaikan saja, supaya Aku bisa memasukkan kamu ke surga.’ Setelah berkali-kali lalu lalang

ke sana kemari, ia belum juga menemukan seseorang yang baik hati. Semua merasa keberatan karena masing-masing sangat memerlukannya sendiri untuk memperberat bobot timbangan amal kebajikannya.

Ketika hampir putus asa, ia bertemu dengan seseorang yang bertanya kepadanya, ‘Apa yang sedang kamu cari?’ Ia menjawab, ‘Hanya satu kebajikan. Aku sudah lalu lalang ke sana kemari dan bertemu dengan ribuan orang. Tetapi, mereka semua kikir kepadaku.’ Orang itu berkata, ‘Aku bertemu Allah dengan hanya membawa satu kebajikan saja, dan aku yakin hal itu sama sekali tidak sanggup menolong nasibku. Jadi ambil saja itu sebagai pemberianku kepadamu.’ Dengan hati senang dan gembira, ia pun pergi. Allah bertanya kepadanya, ‘Ada apa kamu kelihatannya senang dan gembira sekali?’ Ia menjawab, ‘Ya Tuhan, ia telah sepakat untuk menolongku.’ Selanjutnya Allah memanggil orang yang telah memberikan satu-satunya kebajikan yang dimiliki tersebut dan berfirman, ‘Bagaimanapun Aku lebih dermawan daripada kamu. Sekarang gandenglah tangan kawanmu itu, dan pergilah kalian ke surga.’

Nasib hampir sama juga dialami oleh orang lain yang bobot timbangan amal kebajikannya sama dengan bobot timbangan amal keburukannya. Allah berfirman kepadanya, ‘Kamu ini bukan termasuk penghuni surga, dan juga bukan termasuk penghuni neraka.’ Malaikat datang dengan membawa lembaran yang kemudian ia letakkan pada piringan neraca. Dalam lembaran tersebut ada tulisan berbunyi, ‘Ah!’ Akibatnya, piringan neraca amal keburukannya menjadi lebih berat daripada piringan neraca amal kebaikannya. Karena, hal itu adalah kalimat yang menunjukkan bahwa ia pernah berani membentak kepada kedua orang tuanya sewaktu di dunia. Allah lalu menyuruh malaikat untuk membawanya ke neraka.

Setelah berada di neraka ia memohon kepada Allah agar dikembalikan lagi ke dunia. Permintaannya tersebut dipenuhi Allah. Allah bertanya, ‘Kenapa kamu minta dikembalikan?’ Ia menjawab, ‘Ya Tuhan, Engkau lihat aku berjalan ke neraka, dan aku merasa bahwa diriku memang pantas di tempat tersebut karena dahulu aku berani kepada ayahku yang juga berada di neraka seperti aku. Aku mohon lipat gandakan siksaku, tetapi tolong selamatkanlah ayahku.’ Mendengar permintaan itu Allah tersenyum seraya berfirman, ‘Kamu memang berani kepada ayahmu sewaktu di dunia, tetapi kamu berbakti kepadanya di akhirat. Oleh karena itu, gandenglah tangan ayahmu dan pergilah kalian berdua ke surga.”

(Pasal 1). Di dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan timbangan dengan menggunakan kalimat jamak atau plural. Sementara dalam hadits, Nabi saw. menyebutnya dengan menggunakan kalimat mufrad atau tunggal dan juga jamak atau plural. Ada yang mengatakan, boleh jadi setiap orang itu memiliki beberapa timbangan dan masing-masing digunakan untuk menimbang jenis amal sendiri-sendiri. Ada pula yang mengatakan bahwa setiap orang itu hanya memiliki satu timbangan saja yang diungkapkan dengan menggunakan kalimat jamak. Hal semacam itu sudah lazim berlaku dalam bahasa Arab. Contohnya seperti firman Allah surah asy-Syu'araa ayat 123, “*Kaum 'Aad telah mendustakan para rasul.*” Dan firman Allah surah asy-Syu'araa

ayat 105, "Kaum Nuh telah mendustakan para rasul." Padahal yang dimaksud adalah seorang rasul saja. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud beberapa timbangar adalah bukan timbangannya itu sendiri yang banyak, melainkan isi atau amalnya yang ditimbang.

Diriwayatkan oleh al-Lalaka'i dalam kitabnya *Sunan al-Lalaka'i*, dari Anas secara marfu, "Sesungguhnya malaikat yang ditugaskan mengurus timbangan mendatangkan seorang manusia untuk berdiri di antara dua piringannya supaya ia menyesekan amalnya ditimbang. Jika bobot amal kebajikannya yang lebih berat, sang malaikat berseru dengan suara yang lantang sehingga terdengar oleh seluruh makhluk, 'Sungguh si fulan telah menemukan sebuah kebahagiaan, dan setelah ini ia tidak akan celaka untuk selamanya!' Tetapi, jika bobot amal keburukannya yang lebih berat, sang malaikat itu berseru, 'Sungguh si fulan ini sudah menemukan kecelakaan, dan sesudah ini ia tidak akan berbahagia sama sekali!'" Menurut riwayat yang bersumber dari Hudzaifah, sang malaikat tersebut adalah Jibril *alaihis salam*.

(Pasal 2). Yang dimaksud dengan *Ashab al-A'raaf* adalah penghuni surga yang miskin. Diriwayatkan oleh Hannad as-Sari, dari Waki', dari Sufyan, dari Mujahid, dan Habit, dari Abdullah ibnul-Harits bahwa ia berkata, "Orang-orang yang tergolong *Ashab al-A'raaf* itu hanya sampai dan berhenti di sebuah sungai *Hayyat* atau sungai kehidupan yang sepasang dindingnya terbuat dari emas batangan dan dihiasi dengan mutiara. Dengan hanya mandi sekali saja, pada leher mereka terlihat dengan jelas sebuah tahi lalat berwarna putih. Mereka kemudian mandi kembali, dan setiap kali mandi warna putih itu akan terus bertambah. Lalu dikatakan kepada mereka, 'Ungkapkan keinginan kalian.' Setelah mengungkapkan keinginan bermacam-macam, kemudian dikatakan kepada mereka, 'Kalian mendapatkan tujuh puluh kali lipat dari apa yang kalian inginkan.' Mereka itu adalah penghuni surga yang miskin."

Disebutkan dalam sebuah riwayat ath-Thabari dan Ibnu Abu Syaibah, "... Ketika memasuki surga, pada leher mereka terdapat tahi lalat berwarna putih sebagai tanda pengenal. Di surga mereka disebut sebagai penghuni surga yang miskin."

Ada dua belas pendapat di kalangan para ulama mengenai siapa sebenarnya *Ashab al-A'raaf* itu.

Pertama, seperti yang telah disebutkan dalam hadits tadi, yaitu pendapat Ibnu Mas'ud dan Ka'ab al-Ahbar seperti yang sudah saya sebutkan. Pendapat ini juga disebutkan oleh Ibnu Wahab dari Ibnu Abbas.

Kedua, mereka adalah orang-orang saleh yang memiliki pengetahuan agama cukup mendalam. Ini adalah pendapat Mujahid.

Ketiga, mereka adalah orang-orang yang mati secara syahid. Ini adalah pendapat al-Mahdawi.

Kelipat, mereka adalah orang-orang mukmin yang utama dan orang-orang yang mati syahid. Demi kemaslahatan orang banyak, mereka rela berkorban. Ini adalah pendapat Abu Nashr alias Abdurrahim bin Abdul Karim al-Qusyairi.

Kelima, mereka adalah orang-orang yang ingin mati syahid pada jalan Allah. Mereka berangkat perang dengan durhaka kepada ayah mereka. Ini adalah pendapat Syarahbil bin Sa'ad. Dalam hal ini ath-Thabari menuturkan sebuah hadits dari Rasulullah yang menyatakan, “*Sesungguhnya dosa durhaka mereka itu seimbang dengan pahala yang mereka dapatkan di medan perang.*”

Keenam, mereka adalah Abbas, Hamzah, Ali bin Abi Thalib, dan Ja'far yang bergelar *Dzul Janahain* (yang punya dua sayap). Mereka bisa mengenali orang-orang yang mencintai mereka lewat wajah yang berwarna putih, dan bisa mengenali orang-orang yang tidak menyukai mereka lewat wajah yang hitam. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas yang dikutip oleh ats-Tsa'labi.

Ketujuh, mereka adalah saksi-saksi yang adil pada hari kiamat. Mereka akan menjadi saksi terhadap amal perbuatan manusia dari seluruh umat. Ini adalah pendapat az-Zahrawi yang didukung oleh an-Nuhas.

Kedelapan, mereka adalah kaum beberapa orang nabi. Ini adalah pendapat az-Zujaj.

Kesembilan, mereka adalah suatu kaum yang punya dosa-dosa kecil yang belum dihapus dengan berbagai macam penderitaan atau musibah di dunia. Tetapi, mereka tidak punya dosa-dosa besar. Mereka ditahan tidak boleh masuk surga, sehingga mereka kebingungan. Ini adalah pendapat al-Qadhi Ibnu Athiyah alias Abu Muhammad.

Kesepuluh, mereka adalah seperti yang disebut Allah dalam Al-Qur'an sebagai orang-orang Islam yang punya dosa-dosa besar. Demikian menurut pendapat Ibnu Abbas seperti yang dikutip oleh Ibnu Wahab. Di riwayat dan juga seperti yang dikutip oleh Ibnu Mubarak dari Jaubair adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “*Ashab al-A'raaf* adalah beberapa orang yang memiliki dosa besar, dan itu menjadi persoalan besar bagi Allah. Mereka berada di sebuah tempat yang netral. Setiap kali melihat penduduk neraka, mereka langsung bisa mengenalinya dari wajah mereka yang hitam muram, lalu mereka berdoa, ‘Ya Tuhan kami, janganlah Engkaujadikan kami termasuk orang-orang yang zalim.’ Dan setiap kali melihat penduduk surga, mereka langsung bisa mengenali mereka dari wajah mereka yang putih berseri-seri.”

Kata Ibnu Abbas, “Allah memasukkan *Ashab al-A'raaf* ke surga.” Dalam satu riwayat yang dikutip oleh Sa'id bin Jubair dari Abdullah bin Mas'ud disebutkan, “Mereka adalah penghuni surga yang masuk surga paling akhir.”

Kata Ibnu Athiyah, “Salim budak Abu Hudzaifah sangat berharap bisa termasuk dari golongan *Ashab al-A'raaf*, karena menurutnya mereka adalah orang-orang yang berdosa.”

Kesebelas, mereka adalah anak-anak orang yang melakukan perbuatan zina. Ini adalah pendapat Abu Nashr al-Qusyairi yang ia kutip dari Ibnu Abbas.

Kedua belas, mereka adalah malaikat yang dipercaya untuk memisahkan antara orang-orang yang kafir dari orang-orang yang beriman sebelum masing-masing dari mereka dimasukkan ke neraka dan ke surga. Ini adalah pendapat Abu Mujalliz alias Lahiq bin Humaid.

Al-A'raaf itu sendiri berarti dinding yang terletak antara surga dan neraka. Dan ada yang berpendapat, *al-A'raaf* adalah gunung Uhud yang dipindah di akhirat sana.

Sebuah Hikayat

Seorang salafus saleh bercerita, "Pada suatu malam aku mengantuk lalu tertidur. Dalam tidur aku bermimpi melihat seolah-olah kiamat sudah tiba, dan manusia sedang dihisab oleh Allah. Sebagian mereka ada yang dibawa ke surga, dan sebagian lagi ada yang digiring ke neraka. Aku menuju surga dan bertanya kepada para penghuninya, 'Kenapa kalian mendapat tempat hunian surga yang penuh keridhaan Allah?' Mereka menjawab, 'Karena kami taat kepada Allah Yang Maha Pemurah dan menentang setan.' Lalu giliran aku berpindah ke neraka. Aku bertanya kepada penghuninya, 'Kenapa kalian sampai berada di neraka?' Mereka menjawab, 'Karena kami taat kepada setan dan menentang Allah Yang Maha Pemurah.'

Selanjutnya aku melihat ada suatu kaum yang berdiri di antara surga dan neraka. Aku bertanya kepada mereka, 'Kenapa kalian bisa berada di antara surga dan neraka seperti ini?' Mereka menjawab, 'Dosa kami besar dan kebaikan kami hanya sedikit. Amal keburukan kami melarang kami masuk surga, tetapi amal kebajikan kami melarang kami masuk neraka.' Mereka lalu membaca syair,

*"Kami adalah kaum yang punya dosa besar
yang melarang kami masuk surga
dan sekaligus membiarkan kami bimbang dan kebingungan
kaki kami tertahan tak dapat dilangkahkan."*



Pada Hari Kiamat Setiap Umat akan Mengikuti Apa yang Mereka Sembah, Mereka Diuji dan Dipasangkan Jembatan

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda,

يَجْمِعُ اللَّهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي صَعْدَدٍ وَاحِدٍ ثُمَّ يَطْلُعُ عَلَيْهِمْ رَبُّ الْعَالَمِينَ فَيَقُولُ: أَلَا لِيَتَّبِعُ كُلُّ إِنْسَانٍ مَا كَانَ يَعْبُدُ، فَيُمَثَّلُ لِصَاحِبِ الْصَّلَبِ صَلَبِيهِ، وَلِصَاحِبِ التَّصَاوِيرِ تَصَاوِيرِهِ، وَلِصَاحِبِ النَّارِ نَارَهُ فَيَتَّبِعُونَ مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ وَيَقْرَئُونَ مُسْلِمُونَ.

“Pada hari kiamat kelak Allah akan mengumpulkan manusia di sebuah tanah lapang. Selanjutnya Allah menampakkan diri kepada mereka dan berfirman, ‘Ingin, hendaknya setiap orang diikutkan pada apa yang pernah disembahnya.’ Orang yang menyembah salib akan diikutkan pada salib, orang yang menyembah patung diikutkan pada patung-patung, dan orang yang menyembah api diikutkan pada api. Mereka diikutkan pada apa yang pernah mereka sembah, dan yang tinggal hanyalah kaum muslimin . . .”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa beberapa orang sahabat bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, apakah pada hari kiamat nanti kami bisa melihat Tuhan kami?” Rasulullah balik bertanya, “Apakah kalian kesulitan melihat rembulan di malam purnama?” Mereka menjawab, “Tidak, Rasulullah.” Beliau bertanya, “Apakah kalian kesulitan melihat matahari yang tidak tertutup oleh awan?” Mereka menjawab, “Tidak.” Beliau bersabda, *“Sesungguhnya kalian akan bisa melihat-Nya seperti itu. Pada hari kiamat kelak Allah akan mengumpulkan manusia, lalu Dia berfirman, ‘Siapa yang menyembah suatu benda hendaklah ia mengikutinya. Yang menyembah matahari mengikuti matahari, yang menyembah rembulan mengikuti rembulan, dan yang menyembah thaghut mengikuti thaghut. Dan ketika yang tersisa di antara umat ini adalah orang-orang munafik, Allah lalu mendatangi mereka dalam bentuk yang tidak mereka kenali. Makanya, ketika Allah berfirman, ‘Aku adalah Tuhan kalian’, mereka langsung menyangkal, ‘Kami berlindung kepada Allah darimu di tempat kami ini hingga datang kepada kami Tuhan kami yang sebenarnya. Kalau Tuhan kami datang kepada kami, kami pasti bisa mengenalinya.’ Lalu Allah datang kepada mereka dalam bentuk yang bisa mereka kenali. Allah berfirman, ‘Aku adalah Tuhan kalian.’ Mereka menjawab, ‘Engkau memang Tuhan kami.’ Mereka lalu mengikuti-Nya. Kemudian dipasanglah jembatan neraka jahanam. Aku dan umatku adalah yang pertama kali melewatiinya. Pada saat itu hanya para rasul yang berbicara. Dan doa mereka pada waktu itu ialah, ‘Ya Allah, selamatkanlah... selamatkanlah.’ Di neraka Jahanam terdapat kail-kail yang tajamnya seperti duri Sa’dan. Kalian tahu, apa itu duri Sa’dan?’* Mereka menjawab, “Tahu, Rasulullah.”

Beliau bersabda, *“Kail-kail itu memang seperti duri Sa’dan. Tetapi tidak ada yang mengetahui betapa besarnya selain Allah saja. Kail-kail itu menarik orang-orang sesuai dengan amal mereka masing-masing. Ada sebagian mereka yang menjadi binasa karena amalnya, dan ada sebagian mereka yang berhasil lolos sehingga selamat”*

(Pasal 1). Al-Faqih Abu Bakar bin Barajan mengatakan dalam kitabnya *Al-Irsyad*, “Di alam mahsyar kelak, pemimpin-pemimpin para pengikut rasul berusaha memintakan syafaat bagi rombongannya agar mereka terbebas dari penderitaan yang tengah mereka alami. Selanjutnya Allah menyuruh Adam untuk memberangkatkan rombongan yang terdiri dari anak cucunya ke neraka. Mereka terbagi menjadi tujuh kelompok atau rombongan. Dua rombongan yang pertama disambar oleh lidah api neraka secepat sambaran burung liar yang kelaparan. Mereka ini adalah orang-orang kafir yang sombong dan orang-orang kafir yang bodoh. Dikatakan kepada mereka

semua, ‘Di mana tuhan-tuhan yang dahulu kamu sembah selain Allah! Hendaknya setiap umat mengikuti apa yang mereka sembah! Siapa yang menyembah sesuatu selain Allah, ia akan dilemparkan ke neraka jahanam bersamanya.’

Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berfirman dalam surah Yunus ayat 30, ‘*Di tempat itu (di padang mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dilakukannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.*’ Allah juga berfirman dalam surah asy-Syu’araa ayat 94-95, ‘*Maka mereka (sembah-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat, dan bala tentara iblis semuanya.*’

Rasulullah bersabda, ‘*Pada hari kiamat nanti bumi akan diratakan seperti meratakan kulit yang disamak karena keagungan Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Kemudian setiap manusia hanya bisa terpaku di tempat berdiri masing-masing. Selanjutnya aku dipanggil sebagai orang yang pertama. Aku menjatuhkan diri bersujud. Setelah disuruh bangun, aku berkata, ‘Ya Tuhanku, Jibril inilah yang memberitahu aku (saat itu Jibril sedang berada di sebelah kanan ‘Arasy Tuhan Yang Maha Pemurah) bahwa Engkau telah mengirimkannya kepadaku.’ Jibril hanya diam saja tak bicara, sampai akhirnya Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berfirman, ‘Dia benar.’ Dan setelah Allah memberiku syafaat, aku berkata, ‘Ya Tuhanku, hamba-hamba-Mu itu telah mengabdi kepada-Mu di segala penjuru bumi.*’ Dan, itulah yang disebut dengan tempat yang terpuji.

Kemudian bangkitlah rombongan keempat. Mereka inilah orang-orang yang mengesakan Allah tetapi mendustakan para rasul. Mereka tidak mengerti sifat-sifat Allah, sehingga mereka menolak Kitab-Kitab dan para rasul-Nya. Kemudian bangkitlah rombongan kelima dan keenam. Mereka inilah kaum Ahli Kitab. Mereka sedang dilanda kehausan yang luar biasa. Mereka ditanya oleh Allah, ‘Apa yang sedang kalian inginkan?’ Mereka menjawab, ‘Kami sedang sangat kehausan, ya Tuhan kami. Tolong beri kami minum.’ Allah berfirman, ‘Bukankah kalian dahulu menolaknya?’ Mereka lalu disuruh untuk menuju jahanam seperti sekawan burung yang saling menyerang. Mereka terus digiring ke jahanam dan didorong jatuh ke dalamnya.

Tiba-tiba giliran ujian bagi orang-orang munafik dan orang-orang yang beriman untuk mengenali Tuhan mereka dan memisahkan sesembahan mereka selain Allah. Tentu saja Allah membimbangkan orang-orang yang munafik, dan meneguhkan orang-orang yang beriman. Selanjutnya Allah memasang *shirat* tepat di atas jurang jahanam. *Shirat* itu lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pisau cukur seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah. Orang-orang ahli bid’ah dan orang-orang yang suka melakukan dosa-dosa besar langsung berjatuhan begitu menapakkan kakinya. Orang yang jatuh ke dalamnya karena tidak bisa tertolong oleh amalnya.

Orang-orang yang beriman berhasil melewati ujian dengan selamat. Sebagian ada yang berjalan bagai kilat yang menyambar dan sebagian lagi ada yang harus bersusah payah, tergantung pada amal masing-masing sewaktu di dunia. Mereka tertahan di

sebuah jembatan yang menghubungkan antara surga dan neraka. Setelah menyelesaikan segala kezaliman yang pernah terjadi di antara mereka di dunia, mereka lalu berbaris rapi untuk masuk ke dalam surga. Dan, di tempat inilah para *Ashab al-Araaf* berhenti.”

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Itulah kronologis cerita yang sangat bagus. Dan, keterangan tambahan mengenai cerita tersebut insya Allah akan dikemukakan nanti.”

(**Pasal 2**). Sabda Nabi saw, “*Apakah kalian merasa kesulitan*”, dalam riwayat di atas tadi, mengandung makna bahwa kelak para penghuni surga itu pasti akan bisa melihat Allah secara langsung dan dengan leluasa tanpa harus berdesak-desakan dan bersusah payah seperti kalau mereka sedang berusaha melihat *hilal* (awal bulan). Mereka akan melihat Allah seperti mereka melihat matahari dan rembulan yang utuh. Lebih jelasnya, masalah ini insya Allah akan diterangkan nanti lewat sebuah hadits marfu dalam bab mengenai surga.

Sabda Nabi saw., “*Sesungguhnya kalian akan bisa melihat-Nya seperti itu*”, mengandung makna *tasyib* atau penyamaan. Soalnya, Allah itu mustahil bisa diketahui dengan sempurna, karena memang tidak ada sesuatu pun yang serupa dan yang sama dengan Dia.

Sabda Nabi saw., “*Lalu Allah menghampiri mereka dalam bentuk selain bentuk yang mereka kenali*”, inilah letak ujiannya untuk membedakan mana orang yang munafik dan mana orang yang benar-benar beriman. Soalnya, pada waktu itu yang masih tersisa adalah orang-orang mukmin munafik dan orang-orang mukmin penuh pamrih yang bercampur jadi satu dengan orang-orang mukmin sejati dan orang-orang mukmin yang ikhlas. Orang-orang mukmin munafik dan orang-orang mukmin penuh pamrih mengaku termasuk golongan mereka, beramal seperti amal mereka, dan mengenal Allah seperti mereka. Karena itulah, Allah ingin menguji mereka. Allah mendatangi mereka dengan satu bentuk seraya berfirman kepada semuanya, “Aku adalah Tuhan kalian.” Orang-orang mukmin sejati tidak percaya, bahkan mereka mohon perlindungan. Karena seperti yang telah mereka ketahui sebelumnya sewaktu di dunia, sesungguhnya Allah itu tidak berbentuk seperti makhluk.

Oleh karena itulah, seperti yang disebutkan dalam hadits Abu Sa’id al-Khudri, “.... Mereka mengatakan dua sampai tiga kali, ‘Kami berlindung kepada Allah darimu. Kami tidak mau mempersekuatkan Allah dengan sesuatu apa pun.’ Bahkan, ada sebagian mereka yang sudah hampir berbalik dan putus asa.”

Syaikh Abul Abbas alias Ahmad bin Umar dalam kitabnya *Al-Mujham Li Syarhi Ihtishar Kitab Muslim* mengatakan, “Orang-orang yang hampir berbalik atau putus asa itu adalah yang tidak memiliki kedalaman ilmu ulama. Mungkin mereka hanya meyakini kebenaran tanpa menggunakan hati nurani. Akibatnya, keyakinan mereka gampang berubah. *Wallalhu a’lam.*”

Menurut saya, bisa saja mereka adalah orang-orang munafik dan orang-orang yang penuh pamrih. Sifat mereka lebih mirip seperti itu. Sebab, pada ujian yang berikutnya hal itu terwujud. Pasalnya, kalimat berikutnya dalam hadits Abu Sa’id al-

Khudri berounyi, “ Malaikat bertanya, ‘Apakah kalian mempunyai tanda-tanda pada Allah yang bisa kalian kenali?’ Mereka menjawab, ‘Ya.’ Lalu tersingkaplah betis. Sehingga, setiap orang yang beriman karena kesadaran sendiri diizinkan oleh Allah untuk bersujud, sedangkan orang munafik dan orang yang beriman karena ada pamrih tidak sanggup melakukan sujud. Dan ketika mereka mengangkat kepala, Allah telah mengubah bentuknya dengan bentuk asli yang mereka kenali. Oleh karena itu, ketika Allah berfirman, ‘Aku adalah Tuhan kalian’, mereka langsung menjawab, ‘Engkau adalah Tuhan kami.’ Kemudian dipasanglah jembatan di atas jurang neraka jahanam bersamaan dengan diberlakukannya syafaat.

Lalu Allah menghampiri mereka dengan bentuk yang mereka kenali sebagai Tuhan Yang Mahaagung, Maha Sempurna, Mahatinggi, dan Mahaindah setelah pandangan mata terhalang dan kabur. Mereka lalu mengikuti perintah-Nya, atau perintah malaikat, atau perintah para rasul yang membawa mereka ke surga.” Penjelasan mengenai hal itu insya Allah akan dikemukakan nanti.

Sabda Nabi saw, “Maka tersingkaplah betis.” Kalimat *betis* ini merupakan ungkapan untuk menggambarkan betapa besar dan dahsyatnya sesuatu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Usamah bin Zaid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah surah al-Qalam ayat 42, “*Pada hari betis disingkapkan*”, ia mengatakan bahwa hari itu adalah hari yang sangat keras dan mencekam. Kata Ibnu Juraij dan Mujahid, itu adalah hari yang sangat keras dan menegangkan. Kata Ibnu Abbas, itu adalah saat-saat yang sangat mencekam pada hari kiamat.

Jadi pada dasarnya, kalimat *betis* tersebut tidak diartikan dalam makna yang sebenarnya, melainkan hanyalah sebuah ungkapan. Banyak penyair Arab yang menggunakan kalimat tersebut sebagai ungkapan untuk mengekspresikan seriusnya sebuah persoalan.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud *betis* ialah jahanam. Dan ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud ialah *betis* ‘Arasy. Jadi pada saat-saat yang sangat mencekam tersebut, tersingkaplah rahasia jahanam dan rahasia ‘Arasy yang sebenarnya sangat tertutup bagi makhluk.

Ada sebuah riwayat dalam *Shahih Bukhari* yang menyatakan bahwa pada hari kiamat ke ak betis Allah akan tersingkap lalu setiap orang mukmin baik laki-laki maupun wanita bersujud kepada-Nya. Hal ini memberikan kesan bahwa Allah punya anggota badan, ada yang tersingkap dan tertutup. Sebenarnya maksudnya ialah bahwa tersingkapnya keagungan Allah pada hari yang begitu mencekam itu.

Al-Khathabi setuju menafsirkan kalimat *betis* tersebut. Menurutnya, yang dimaksud dalam hadits tadi ialah ketika berlangsung huru-hara kiamat yang sangat mencekam, semua sekut dan tabir-tabir rahasia tersingkap dengan jelas. Sehingga, pada saat itu orang-orang yang yakin dan ikhlas bisa dibedakan dengan jelas. Dan ketika mereka diizinkan bersujud oleh Allah, terbukalah kedok yang selama itu menutupi orang-orang munafik dan orang-orang yang penuh pamrih, dan mereka semua tidak sanggup bersujud.

Ada sementara ulama yang berpendapat, sangat boleh jadi Allah memang menyingkapkan ‘betis-Nya’ kepada makhluk-makhluk tertentu yaitu malaikat-Nya dan yang lain. Hal itu dijadikan sebagai alasan untuk menerangkan hikmah kebijaksanaan yang dikehendaki-Nya terhadap orang-orang mukmin sejati dan orang-orang mukmin yang munafik.

Kata al-Khatthabi, “Ada pendapat lain yang tidak pernah aku dengar sebelumnya tentang makna kalimat *betis* dalam riwayat hadits Abu Sa’id al-Khudri di atas. Yaitu, pendapat Abul Abbas Ahmad bin Yahya an-Nahwi seperti yang dikutip oleh Abu Umar, bahwa *as-saq* atau betis itu bisa diartikan *an-nafs* atau jiwa. Contohnya adalah apa yang pernah dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib ketika ia dimintai saran untuk memerangi kaum Khawarij. Ali menjawab, ‘Demi Allah, akan aku perangi mereka sampai lenyap betisku.’ Maksudnya ialah, *sampai lenyap jiwaku*.”

Kata Abu Sulaiman, “Mungkin yang dimaksud ialah bahwa tabir yang menutupi pandangan mata orang-orang mukmin itu akhirnya tersingkap. Sehingga, begitu melihat Allah, mereka langsung bersujud kepada-Nya.” Tetapi, semua pendapat tersebut belum tentu benar, termasuk pendapat saya sendiri.

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Insya Allah pendapat terakhir tadilah yang terbaik. Itulah keterangan dalam sebuah hadits hasan yang diriwayatkan oleh (Ahmad, Daruquthni, dan) Abu Laits as-Samarqandi dalam menafsirkan surah *Nun* atau *al-Qalam*, dari al-Khalil bin Ahmad, dari Hadiyah, dari Ibnu Mani’, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Ummarah al-Qarsyi, dari Abu Burdah bin Abu Musa, dari ayahnya bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, *Pada hari kiamat kelak akan didatangkan kepada setiap kaum apa yang mereka sembah sewaktu di dunia. Seluruh kaum pergi kepada sesembahan mereka masing-masing. Yang tinggal hanya orang-orang yang menyembah Allah. Malaikat bertanya kepada mereka, Apa yang kalian tunggu, sementara manusia sudah sama pergi?*” Mereka menjawab, ‘Sesungguhnya kami ini punya Tuhan yang kami sembah di dunia, dan kami belum sempat melihat-Nya.’ Malaikat bertanya, ‘Seandainya kalian melihat-Nya, apakah kalian bisa mengenali-Nya?’ Mereka menjawab, ‘Bisa, karena tidak ada yang serupa seperti-Nya.’ Malaikat lalu menyingkapkan tabir kepada mereka. Begitu melihat Allah, mereka langsung bersujud kepada-Nya. Yang tinggal adalah suatu kaum yang di punggungnya terdapat benda seperti tanduk lembu. Sehingga ketika ingin bersujud, mereka tidak sanggup melakukannya. Dan itulah makna firman Allah surah *al-Qalam* ayat 42, *Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak kuasa.*’ Allah lalu berfirman, ‘Wahai hamba-hamba-Ku! Angkatlah kepala kalian. Sesungguhnya Aku telah mengganti setiap orang di antara kalian dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani di neraka.’”

Kata Abu Burdah, “Ketika hadits tadi aku ceritakan kepada Umar bin Abdul Aziz, ia bertanya, ‘Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Benarkah ayahmu yang menceritakan hadits ini kepadamu?’ Mendengar aku bersumpah sampai tiga kali, ia berkata, ‘Kalau begitu, ini adalah satu-satunya hadits tentang orang-orang ahli tauhid yang paling aku sukai sepanjang yang aku dengar.’”

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Hadits tadi menjelaskan kepada Anda makna tersingkapnya betis. Yaitu, sebagai ungkapan terlihatnya Allah Yang Mahasuci oleh orang-orang yang beriman, seperti yang dikemukakan dalam *Shahih Muslim*. Tidak ada masalah ada hadits menafsir sesama hadits.”

Diriwayatkan oleh Baihaqi dari Rauh bin Jannah, dari budak Umar bin Abdul Aziz, dari Abu Burdah bin Abu Musa, dari ayahnya, bahwa tentang firman Allah, “*Pada hari betis tersingkap*”, Nabi saw. bersabda, “*Yaitu tersingkap dari sebuah cahaya yang agung, lalu mereka menjatuhkan diri bersujud kepada-Nya.*”

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Hadits sebelumnya lebih jelas dan lebih sahih isnadnya. Abu Hamid al-Ghazali tidak berani mengomentari atau menakwili hadits tadi. Ia mengatakan dalam kitabnya *Kasyfu Ulum al-Akhira*, ‘.... Allah Yang Mahaagung menyingsingkan betis-Nya, lalu seluruh manusia bersujud kepada-Nya untuk mengagungkan-Nya. Kecuali orang-orang kafir yang pernah mempersekuatkan Allah sewaktu mereka hidup di dunia, dan juga para penyembah patung berhala baik yang terbuat dari batu maupun kayu. Tulang punggung mereka berubah menjadi besi, sehingga membuat mereka tidak kuasa bersujud. Itulah makna firman Allah, ‘*Pada hari betis disingkap dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak kuasa.*’”

Mengomentari sabda Rasulullah, “*Pada hari kiamat nanti Allah menyingsingkan betis-Nya, lalu semua orang yang beriman baik laki-laki maupun wanita bersujud kepada-Nya*”, Bukhari mengatakan, “Saya tidak berani menakwili riwayat hadits tersebut. Saya harus berlaku sportif kepada orang-orang yang tidak menyetujuinya. Saya juga keberatan atas sifat-sifat yang diberikan kepada timbangan amal oleh sementara orang. Bagi saya, persoalan ini sudah menyangkut alam malakut, karena bagaimana pun amal kebaikan dan amal keburukan itu bukanlah benda. Sesuatu yang bukan benda itu hanya bisa ditimbang di alam malakut.”

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Sudah saya jelaskan mengenai masalah timbangan, yakni berdasarkan hadits-hadits yang sahih dan hadits-hadits yang hasan bahwa yang ditimbang itu adalah amal. Demikian pula mengenai masalah betis yang tersingkap, sehingga diharapkan tidak ada lagi seorang pun yang ragu-ragu atau menentangnya. Segala puji bagi Allah atas segala karunia-Nya.”



Kondisi di *Shirat*, Kasih Sayang Nabi kepada Umatnya Saat Itu, Jembatan yang Berada Sebelumnya Berikut Pertanyaannya

Diriwayatkan oleh beberapa orang ulama bahwa seseorang tidak mungkin bisa melewati *shirat* sebelum ia ditanya di tujuh jembatan yang sebelumnya. Di jembatan yang pertama, ia akan ditanya tentang iman kepada Allah. Yaitu, kesaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah sama sekali selain Allah. Jika ia datang

dengan membawa kesaksian tersebut secara ikhlas, baik ucapan maupun tindakan, maka ia akan berhasil melewatinya.. Di jembatan kedua, ia akan ditanya tentang shalat. Jika ia datang dengan membawanya secara sempurna, ia akan berhasil melewatinya. Di jembatan ketiga ia akan ditanya tentang puasa di bulan Ramadhan. Jika ia datang dengan membawanya secara sempurna, ia akan berhasil melewatinya.

Kemudian di jembatan keempat ia akan ditanya tentang zakat. Jika ia datang dengan membawanya secara sempurna, ia akan berhasil melewatinya. Di jembatan kelima ia akan ditanya tentang haji dan umrah. Jika ia datang dengan membawa keduanya secara sempurna, ia akan berhasil melewatinya. Di jembatan keenam ia akan ditanya tentang mandi jinabat dan wudhu. Jika ia datang dengan membawanya secara sempurna, ia akan berhasil melewatinya. Dan di jembatan ketujuh yang merupakan jembatan paling sulit ia akan ditanya kezaliman-kezaliman yang pernah ia lakukan terhadap sesama manusia.

Abu Hamid al-Ghazali dalam kitabnya *Kasyfu Ulum al-Akhira* mengatakan, "Ketika yang ada di padang mahsyar hanya tinggal orang-orang yang mukmin, orang-orang yang muslim, orang-orang yang berbuat baik, orang-orang yang mengenal Allah, orang-orang yang jujur, orang-orang yang mati syahid, orang-orang yang saleh, dan para rasul, sehingga sudah tidak ada lagi orang yang bimbang, orang yang munafik, dan orang yang kafir, maka Allah bertanya, 'Hai orang-orang yang masih berada di padang mahsyar, siapa Tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Allah.' Allah bertanya, 'Apakah kalian bisa mengenali-Nya?' Mereka menjawab, 'Tentu.'

Lalu, terlihatlah dengan jelas oleh mereka malaikat yang berada di sebelah kiri 'Arasy yang seandainya tujuh lautan diletakkan di ujung ibu jarinya, niscaya lautan itu tidak kelihatan. Ia berkata kepada mereka dengan izin Allah, 'Aku adalah Tuhan kalian.' Mereka menjawab, 'Kami berlindung kepada Allah dari kamu.' Kemudian terlihatlah dengan jelas oleh mereka malaikat di sisi kanan 'Arasy yang seandainya empat belas lautan diletakkan di ujung ibu jarinya, niscaya lautan-lautan itu tidak kelihatan. Ia berkata, 'Aku adalah Tuhan kalian.' Tetapi mereka tetap menjawab, 'Kami berlindung kepada Allah darimu.'

Selanjutnya terlihatlah dengan jelas oleh mereka Tuhan Yang Mahasuci dalam bentuk yang tidak pernah mereka kenali maupun tidak pernah mereka dengar. Tuhan Yang Mahasuci tertawa. Mereka semua bersujud kepada-Nya. Allah berfirman, 'Selamat datang kepada kalian semua.' Allah Yang Mahasuci lalu membawa mereka semua ke surga, dan mereka pun mengikuti-Nya. Ia membawa mereka melewati *shirat*. Pada saat itu manusia berbaris dengan berombongan. Ada rombongan para rasul, lalu rombongan para nabi, lalu rombongan orang-orang yang jujur, lalu rombongan orang-orang yang mati syahid, lalu rombongan orang-orang yang beriman, lalu rombongan orang-orang yang mengenal Allah, lalu rombongan orang-orang yang muslim.

Di antara mereka ada yang berjalan dengan muka terbalik, ada yang tertahan di tempat yang netral, dan ada yang hanya memiliki kesempurnaan iman. Di antara mereka ada yang melewati *shirat* neraka tersebut selama seratus tahun, dan ada

yang bahkan sampai seribu tahun. Walaupun demikian, orang yang bisa melihat Allah secara langsung sama sekali tidak terbakar oleh panasnya api neraka.”

Oleh sebab itu, bayangkan dirimu, wahai saudaraku, ketika kamu berjalan di atas *shirat*, sementara pandangan matamu menatap ke jahanam yang ada di bawahmu begitu hitam dan gelap. Apinya menjilat-jilat dan membumbung tinggi ingin melumatimu. Pada saat itu kamu kadang berjalan, dan kadang merangkak. Seorang penyair mengatakan,

*“Aku tak tahu, kenapa jiwaku enggan bertobat
lalu bagaimana nanti ketika seluruh manusia berada di hadapan Allah Yang
Mahaagung?*

*Ketika mereka baru saja dibangkitkan dari kubur dalam keadaan linglung
dengan membawa beban dosa-dosa yang sebesar gunung.
Jembatan sudah dipasang untuk mereka lewati
Sebagian ada yang terjungkir di sisi kiri,
dan sebagian lagi ada yang leluasa berjalan menuju surga Aden yang berada di
dekat ‘Arasy yang harum semerbak mewangi
Pada saat itu Tuhan Yang Maha Mengawasi berfirman, ‘Wahai kekasih-Ku, Aku
telah mengampuni dosa-dosamu. Jadi jangan kamu pedulikan.’”*

Seorang penyair lain mengatakan,

*“Ketika jembatan telah dibentangkan di atas neraka Jahim
Orang-orang durhaka yang melihatnya merasa putus asa untuk bisa melewatiinya
Sebagian ada kaum yang punya tempat tinggal sendiri di neraka Jahim
Dan sebagian lagi ada yang sudah punya tempat berteduh di surga
Semuanya menjadi terungkap jelas,
dan akan berlangsung abadi.”*

Diriwayatkan oleh Muslim sebuah hadits dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, “.... Mereka lalu menemui Muhammad dan Allah memberikan izin kepada beliau untuk mensyafaati mereka. Pada saat itu amanat dan rahim disuruh untuk berdiri di sisi kanan dan kiri jembatan neraka. Rombongan pertama dari mereka melintas laksana petir yang menyambar. Aku bertanya, ‘Demi ayah dan ibuku, apa ada sesuatu yang berjalan laksana petir yang menyambar?’ Beliau menjawab, ‘Kamu perhatikan petir, bukankah ia bisa melintas dan kembali lagi hanya dalam sekejap mata saja? Kemudian ada yang melintasinya laksana angin, ada yang laksana burung, dan ada yang dibawa oleh amal-amal mereka dengan sangat cepat. Pada saat itu Nabi kalian berdiri di dekat *shirat* sedang berdoa, ‘Ya Tuhanku, selamatkanlah, selamatkanlah.’ Sampai akhirnya ada hamba yang tidak bisa tertolong oleh amal-amalnya, sehingga ia hanya bisa berjalan dengan cara merangkak saja.”

Disebutkan dalam riwayat, “Di kedua tepi dinding *shirat* tersebut berdapat kail-kail tajam yang bergantungan dan yang diperintah oleh Allah untuk menarik siapa

saja yang dikehendaki-Nya. Ada orang yang tergores lecet tetapi selamat. Dan ada orang yang tersangkut lalu jatuh ke dalam jurang neraka. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya kedalaman jurang neraka jahanam itu adalah sejauh perjalanan tujuh puluh tahun.”

Hadits serupa oleh Muslim juga diriwayatkan dari Hudzaifah. Muslim juga meriwayatkan hadits dari Abu Sa'id al-Khudri, “.....Kemudian dipasanglah jembatan di atas neraka jahanam dan syafaat pun diberlakukan. Mereka berdoa, ‘Ya Allah, tolong selamatkan, tolong selamatkan...’ Seorang sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, jembatan apa itu?’ Beliau menjawab, ‘Sebuah jembatan yang membuat orang gampang tergelincir. Di dalamnya terdapat beberapa kail yang tajamnya bagai duri Sa'dan. Orang-orang yang beriman melintasinya. Ada yang hanya sekejap mata saja, ada yang secepat kilat, ada yang seperti angin, ada yang seperti burung, ada yang seperti kuda-kuda pilihan, dan ada yang seperti kereta. Ada yang selamat, ada yang luka tergores, dan ada yang tersangkut lalu terjatuh ke dalam neraka jahanam.’” Selengkapnya mengenai hadits ini insya Allah akan dijelaskan nanti.

Dalam suatu riwayat yang diketengahkana oleh Muslim disebutkan, “.... Abu Sa'id al-Khudri mengatakan, ‘Aku mendengar sesungguhnya jembatan tersebut lebih halus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang.’”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah sebuah hadits dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, “*Shirat akan dipasang di tengah-tengah lintasan neraka jahanam di atas duri-duri yang setajam duri Sa'dan. Kemudian manusia disuruh untuk melewatinya. Sebagian ada yang selamat, ada yang sempat tergores, ada yang tertahan, dan ada yang terjatuh ke dalamnya.*”

Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak, dari Hisyam bin Hassan, dari Musa bin Anas, dari Ubaid bin Umair, “..... Sesungguhnya *shirat* itu tajamnya seperti pedang, dan di sisi kanan kirinya terdapat beberapa kail dan duri. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, satu kail saja bisa menarik dan mengait lebih dari jumlah suku Rabi'ah dan suku Mudhar.”

Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak, dari Rasyidin dan Sa'ad, dari Amr ibnul-Harits, dari Sa'id bin Abu Hilal bahwa ia berkata, “Saya dengar pada hari kiamat kelak, *shirat* bagi sementara orang seperti sehelai rambut, tetapi bagi sementara orang lainnya justru seperti sebuah lembah yang luas.”

Diriwayatkan kembali oleh Ibnul Mubarak dari Auf, dari Abdullah bin Stafiq al-Uqaili bahwa ia berkata, “Pada hari kiamat nanti manusia akan melewati *shirat* menurut kadar iman dan amal-amal mereka. Ada orang yang melewatinya dalam sekejap mata saking cepatnya. Ada yang seperti anak panah yang dibidikkan. Ada yang seperti terbang seekor burung. Ada yang seperti larinya seekor kuda pilihan yang disimpan untuk pacuan. Ada yang seperti berlari kencang. Dan ada yang seperti berjalan kaki biasa, sampai terakhir ada orang yang selamat meskipun dengan cara merangkak.”

Diriwayatkan oleh Hannad as-Sari, dari Abdullah bin Namir, dari Sufyan, dari Salamah bin Kahil, dari Abu Za'ra' bahwa Abdullah mengatakan, “Allahlah yang

menyuruh *shirat* supaya terpasang di atas neraka jahanam. Lalu manusia akan melewati menurut kadar amal-amal mereka. Yang pertama di antara mereka ada yang secepat kilat menyambar. Kemudian ada yang seperti angin. Kemudian ada yang secepat binatang ternak. Begitu seterusnya sampai ada orang yang lewat dengan berlari-lari kecil, ada yang berjalan kaki biasa, dan yang terakhir di antara mereka berjalan dengan memakai perut. Ketika ia bertanya, ‘Ya Tuhan, kenapa Engkau lambatkan aku?’ Allah menjawab, ‘Bukan Aku yang melambatkan kamu, tetapi amalmu se diri.’”

Diriwayatkan oleh Hannad as-Sari kembali dari Abu Mu’awiyah, dari Ismail bin Muslim, dari Qatadah, dari Abdullah bin Mas’ud bahwa ia berkata, “Kalian selamat melewati *shirat* adalah berkat ampunan Allah, kalian masuk surga adalah berkat rahmat Allah, dan kalian berbagi tempat tinggal adalah berkat amal-amal kalian sendiri.”

Diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Mu’adz bin Anas al-Juhni bahwa Nabi saw. bersabda, “Barangsiapa yang melindungi seorang mukmin dari orang munafik, niscaya pada hari kiamat nanti aku melihat Allah akan mengutus seorang malaikat untuk melindungi dagingnya dari api jahanam. Dan barangsiapa yang pernah melemparkan tuduhan jahat kepada seorang mukmin, niscaya Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung akan menahannya di dekat jembatan jahanam sampai ia mencabut kembali apa yang pernah ia tuduhkan.”

Az-Zubaidi dalam *al-Ittihad* mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, “Orang-orang yang terpeleset di *shirat* itu banyak, tetapi yang terbanyak adalah kaum wanita.” Hadits ini juga dituturkan oleh Abul Farj ibnul-Jauzi.

Nabi saw. bersabda, “Ketika manusia sudah berkumpul di ujung *shirat*, ada malaikat yang menyeru dari bawah Arasy, ‘Hai para penguasa yang sewenang-wenang! Ayo lewati zh jembatan itu! Hendaklah setiap orang yang durhaka dan orang yang zalim di antara kalian berhenti saja dahulu.’

Pada saat itu ketakutan besar melanda siapa saja, dan keadaan sangat panas sekali. Yang pertama kali maju memenuhi seruan tersebut ialah orang-orang lemah dan terhina: sewaktu di dunia. Sebaliknya, yang terakhir ialah orang-orang kuat dan berjaya seu aktu di dunia.

Kemulian Allah memberikan izin kepada mereka semua untuk melewati *shirat* menurut kadar amal-amal mereka. Sehingga, ada yang dalam keadaan terang dan juga ada yang dalam keadaan gelap. Ketika tiba giliran umatku yang lewat dengan terhuyung-huyung, mereka berseru memanggil namaku, ‘Wahai Muhammad , wahai Muhammad’ Karena kasihan aku pun segera menolong mereka dengan dibantu oleh Jibril. Dengan suara lantang aku berseru, ‘Ya Tuhanku, tolonglah umatku, tolonglah umatku. Hari ini aku tidak memikirkan diriku sendiri maupun memikirkan putriku Fatimah.’ Para malaikat yang berdiri di sisi kanan dan kiri *shirat* sama berdoa, ‘Ya Allah, selamatkanlah ... selamatkanlah.’

Begitu dahsyatnya huru-hara serta malapetaka yang terjadi pada saat itu. Orang-orang yang durhaka berjatuhan dari arah kanan kiri jembatan. Sementara di bawahnya

malaikat Zabaniyah sudah siap menyambut mereka dengan rantai-rantai dan belenggu-belenggu seraya berkata kepada mereka dengan nada mencemooh, ‘Bukankah dahulu kalian sudah dilarang agar jangan suka mencari dosa? Bukankah dahulu kalian sudah ditakut-takuti dengan adanya neraka? Bukankah dahulu kalian sudah diberi peringatan? Dan, bukankah dahulu sudah datang kepada kalian seorang nabi pilihan?’

Riwayat ini juga dituturkan oleh Abul Faraj Ibnu Jauzi dalam kitabnya *Raudhat al-Musytaq wath Thariq Ila al-Muluk al-Khallaq*.

Oleh karena itu, sejak sekarang mulai pikirkanlah tentang ketakutan besar yang kelak akan kamu rasakan di hatimu. Yaitu, ketika kamu melihat *shirat* yang begitu halus, tajam, dan sangat mengerikan. Ketika pandanganmu mengarah ke bawah yang terlihat hanyalah kegelapan, tetapi telingamu dengan jelas bisa mendengar luapan api yang sedang mendidih. Betapapun kamu pasti akan dipaksa melewati *shirat* itu, meski keadaanmu lemah, hatimu bimbang, telapak kakimu menggil keras, dan punggungmu terasa berat memikul beban-beban dosa. Dalam keadaan seperti itu, berjalan di atas jalan biasa yang lurus saja, kamu pasti akan terjatuh. Apalagi saat itu kamu harus berjalan melewati *shirat* yang sangat mengerikan.

Apa yang terjadi begitu kamu mulai menapakkan sebelah telapak kakimu lalu kamu merasakan begitu tajamnya yang kamu injak, dan kamu pun terpaksa mau tidak mau harus menapakkan telapak kakimu yang satu lagi? Pada saat itu kamu melihat orang-orang terpeleset lalu tergelincir ke jurang neraka. Tubuh mereka disambut oleh para malaikat Zabaniah dengan rantai dan belenggu-belenggu yang akan dililitkannya. Tubuh mereka juga terluka parah oleh kail-kail yang setajam duri yang terdapat di tepi dindingnya. Di depan mata, kamu melihat mereka berjatuhan ke jurang neraka dengan kepala di bawah dan kaki di atas. Sungguh mengerikan pemandangan itu!!!

(**Pasal 1**). Ada sementara orang berpendapat bahwa mengenai *shirat* yang digambarkan lebih halus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang adalah berlaku bagi orang yang durhaka. Sedangkan, bagi orang yang taat, keadaannya tidaklah demikian. Malah digambarkan seperti orang yang berjalan di sebuah lembah yang luas. Jadi, masalahnya kembali kepada amal masing-masing. Dan mengenai batasannya, hanya Allah yang mengetahui, karena masalahnya memang bersifat sangat rahasia.

Jadi, kalimat yang menyatakan bahwa *shirat* itu lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang pada hakikatnya merupakan ungkapan, bukan dalam arti yang sebenarnya. Apalagi ada penjelasan bahwa beberapa malaikat berdiri di kedua ujungnya, dan bahwa di dalamnya ada kail-kail dan duri-duri yang sangat runcing. Ada orang yang lewat dengan menggunakan perutnya. Ada yang terpeleset lalu bangun lagi. Ada yang ketika menitinya, telapak kakinya dipasangi penerangan cahaya. Itu semua membuktikan bahwa tidak mungkin kalau jembatan tersebut dikatakan sehalus rambut.

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Tetapi, penafsiran yang menggunakan pendekatan logika seperti itu tidak benar, berdasarkan riwayat-riwayat yang telah dikemukakan tadi. Betapapun kita harus mempercayai apa adanya itu. Sesungguhnya Tuhan itu

Mahakuasa. Kalau Dia kuasa menahan burung di udara, juga kuasa menahan atau membuat seorang mukmin berjalan di atas *shirat*. Jadi, kebenaran itu harus diterima dan dipahami apa adanya dan tidak boleh ditafsirkan yang lain. Karena, memang tidak ada alasan untuk itu, berdasarkan riwayat-riwayat yang telah dikutip oleh para ulama ahli hadits yang jujur. Allah berfirman,

'Barangsiaapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun.'" (*an-Nuur: 40*)

Yahya ibnul-Yaman bercerita, "Aku kenal dengan seseorang yang rambut kepala dan jenggotnya berwarna hitam. Pada suatu malam ketika sedang tidur ia bermimpi melihat manusia sedang dikumpulkan di padang mahsyar. Ia juga melihat sebuah sungai di dekat neraka yang di atasnya terdapat sebuah jembatan. Mereka melewatiinya. Karena penasaran ia mendekati jembatan tersebut, dan ternyata tajamnya seperti pedang. Ketika dipaksa supaya ikut melewatiinya, mendadak ia terbangun. Dan rambut kepala serta jenggotnya yang semula berwarna hitam berubah menjadi putih semuanya."

(**Pasal 2).** Hadits-hadits tersebut menjelaskan kepada kita makna kalimat *mendatangi neraka* seperti yang disebutkan dalam firman Allah surah Maryam ayat 71, "*Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu.*"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan Ka'ab ibnul-Ahbar, dalam *Tafsir ath-Thabari* bahwa mereka mengatakan, "Yang dimaksud dengan *mendatangi neraka itu* ialah melewati *shirat*." Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Abdurrahman as-Suda dari Ibnu Mas'ud dari Nabi saw..

Diriwayatkan oleh Abu Bakar an-Najjad, dari Sulaiman, dari Abul Hasan alias Muhammad bin Abdullah bin Ibrahim bin Abdah as-Salithi, dari Abu Abdullah alias Muhammad bin Ibrahim bin Sa'id al-Busyanji, dari Sulaim bin Manshur bin Ammar, dari Abu Manshur bin Ammar, dari Bisyri bin Thalhah al-Khazami, dari Khalid ibnud-Darik, dari Ya'la bin Munabbih bahwa Rasulullah bersabda,

"Pada hari kiamat nanti neraka akan berkata kepada seorang mukmin, 'Lewatlah, hai orang yang beriman. Karena cahayamu mampu memadamkan jilatan apiku.'"

(**HR Ibnu Adi dan Baihaqi**)

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud *mendatangi* ialah memasuki. Demikian menurut riwayat dari Ibnu Mas'ud, dari Ibnu Abbas, dari Khalid bin Ma'dan, dari Ibnu Juraij, dan yang lain. Riwayat tersebut juga didukung oleh hadits Sa'id al-Khudri. Jadi orang-orang durhaka akan memasuki neraka karena dosa-dosa mereka, dan orang-orang yang dikasihi Allah akan masuk surga dengan syafaat mereka.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Hakim dari Jabir bin Abdullah bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, "*Mendatangi adalah memasuki. Setiap orang yang berbakti dan orang yang zalim pasti memasuki neraka. Tetapi, bagi orang-orang mukmin neraka itu bisa menjadi dingin dan penyelamat seperti yang dialami oleh Ibrahim.*"

“Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.” (Maryam: 72)

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarok, dari Sufyan, dari seorang perawi, dari Khalid bin Ma'dan bahwa ia berkata, “Mereka bertanya, ‘Apakah Tuhan kami akan mengembalikan kami setelah kami masuk neraka?’ Beliau menjawab, ‘Sesungguhnya kalian akan memasukinya dalam keadaan padam.’”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarok, dari Sa'id al-Jariri, dari Abu as-Salil, dari Ghaitsam, dari Abul Awwam, dari Ka'ab bahwa setelah membaca ayat ini, *“Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu”*, ia bertanya, “Tahukah kalian, apakah yang dimaksud mendatanginya?” Mereka menjawab, “Allahlah yang tahu.” Ia berkata, “Yang dimaksud ialah bahwa kelak neraka jahanam akan didatangkan dan memegangi manusia dengan sangat kuat sekali. Ketika telapak kaki semua manusia, baik yang taat maupun yang jahat, sudah mantap berada di atasnya, ada malaikat yang menyeru, ‘Pegangilah sahabat-sahabatmu, dan biarkan sahabat-sahabatku.’ Ia lalu kembali lagi bersama para penghuninya. Sesungguhnya ia lebih tahu terhadap mereka daripada seorang ayah terhadap anaknya, dan selamatlah orang-orang yang beriman.”

Kata Mujahid, “Masuknya orang-orang mukmin ke neraka adalah seperti demam yang menimpa salah seorang mereka sewaktu di dunia. Itu adalah bagian dari apinya di akhirat nanti, sehingga ia tidak akan memasukinya lagi.”

Untuk menguatkan hal itu Abu Umar bin Abdul Barr meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah bahwa suatu hari Rasulullah menjenguk orang yang tengah menderita sakit demam. Beliau bersabda, *“Bergembiralah kamu, karena sesungguhnya Allah berfirman, ‘Itu adalah api-Ku yang Aku kuasakan kepada hamba-Ku yang mukmin supaya ia menjadi bagian dari apinya di akhirat nanti.’”* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, dan Hakim.

Orang yang sudah ditentukan oleh Allah masuk neraka itu bisa keluar darinya berkat adanya syafaat atau rahmat dari Allah. Mereka berpedoman pada hadits Ibnu Umar, “Sesungguhnya apabila salah seorang kalian telah meninggal dunia, ia akan diperlihatkan tempatnya pagi dan petang

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud *mendatangi neraka* ialah mengawasi dan melihat neraka jahanam dari dekat. Soalnya, tempat di mana mereka akan dihisab itu dekat dengan jahanam. Sehingga, ketika sedang dihisab, mereka bisa melihat dan memandang ke arahnya. Kemudian Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dari apa yang mereka lihat, lalu mereka dibawa ke surga. Sebaliknya, Allah akan membiarkan saja orang-orang yang zalim, lalu mereka digiring ke neraka. Allah berfirman dalam surah al-Qashash ayat 23, *“Dan tatkala ia sampai di sumber air Madyan ...”* Maksudnya, ia dalam posisi sedang melihat atau mengawasinya, bukan memasukinya.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Hafshah bahwa Rasulullah bersabda, *“Tidaklah masuk neraka seorang pun dari pasukan veteran Badar, dan juga Hudaibiyah.”* Aku

bertanya, “Wahai Rasulullah, lalu bagaimana dengan yang dimaksud firman Allah, ‘*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan dia mendatanginya?*’” Rasulullah menjawab, “Tetapi kemudian Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa.”

Ada yang berpendapat bahwa *khitab* atau percakapan, “*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan dia mendatanginya*”, tersebut ditujukan kepada orang-orang kafir.

Diriwayatkan oleh Waki’, dari Syubah, dari Abdullah ibnus-Sa’ib, dari seseorang, dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata tentang firman Allah, “*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan dia mendatanginya*”, “Hal itu ditujukan kepada orang-orang kafir.”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia membaca ayat, “*Dan tidak ada seorang pun daripadamu ...*”, untuk menjawab ayat-ayat sebelumnya, yaitu firman Allah, “*Demi Tulanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan, kemudian akan Kami datangkan mereka*”, “*Siapa di antara mereka yang sangat durhaka*”, dan “*Kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. Dan tidak ada seorang pun daripada mereka.*” Ikrimah dan beberapa ulama salaf lain juga membacanya seperti itu.

Ada pula yang mengatakan bahwa *khithab* atau percakapan tersebut ditujukan kepada orang-orang kafir. Dengan kata lain Allah berfirman, “Katakan kepada mereka, wahai Muhammad, ‘Tidak ada seorang pun daripadamu.’”

Sedangkan’ menurut mayoritas ulama, percakapan tersebut ditujukan kepada seluruh manusia, karena mereka semua pasti mendatanginya, meskipun timbul perselisihan pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan *mendatangi*. Tetapi menurut pendapat yang sahih, yang dimaksud *mendatangi* adalah memasuki, berdasarkan hadits Abu Sa’id al-Khudri yang telah saya kemukakan.

Diriwayatkan oleh ad-Darimi alias Abu Muhammad dalam kitabnya *Musnad ad-Darimi*, dari Abdullah bin Mas’ud bahwa Rasulullah bersabda, “*Manusia akan mendatangi neraka kemudian mereka akan keluar darinya berkat amal-amal mereka. Yang pertama di antara mereka akan melewati jembatan neraka laksana kilatan halilintar, kemudian laksana angin, kemudian laksana larinya kuda, kemudian laksana orang yang naik kendaraannya, kemudian laksana orang yang berjalan kaki sangat cepat.*” Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Hakim.

Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda, “*Seorang muslim yang ditinggal mati oleh tiga anaknya, maka ketika disentuh oleh api neraka ia tidak merasakan panasnya.*” Hadits ini diketengahkan oleh sejumlah ulama. Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dalam kitabnya *Musnad Abi Daud ath-Thayalisi* dari az-Zuhri bahwa ia berkata, “Itulah yang dimaksudkan dengan ayat, ‘*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan ia akan mendatanginya.*’” Riwayat ini menjelaskan apa yang saya sampaikan tadi. Api neraka memang akan menyentuh siapa saja, tetapi bagi orang-orang yang beriman, api neraka akan terasa dingin sehingga mereka bisa selamat daripadanya.

Khalid bin Ma'dan berkata, "Ketika para penghuni surga sudah masuk ke dalam surga, mereka bertanya, 'Bukankah Allah telah menyatakan bahwa kita pasti akan mendatangi neraka?' Malaikat menjawab, 'Kalian telah mendatanginya, tetapi kalian mendapatinya dalam keadaan padam.'"

Menurut saya, untuk mengkompromikan berbagai pendapat di atas, sebaiknya dengan bahasa sederhana kita katakan bahwa siapa pun pasti akan mendatangi neraka. Tetapi, kalau ia tidak merasakan sakit atau panasnya, berarti ia memang dijauhkan daripadanya sehingga ia selamat darinya. Mudah-mudahan Allah memang berkenan menyelamatkan kita darinya berkat kebaikan dan kedermawanan-Nya. Semoga Dia berkenan pula menjadikan kita termasuk orang yang akan mendatanginya, tetapi lalu berhasil keluar dalam keadaan selamat.

Diriwayatkan oleh ath-Thabari dari Ibnu Juraij dari Atha' bahwa Abu Rasyid al-Haruri berkata kepada Ibnu Abbas dengan mengutip firman Allah surah al-Anbiyya' ayat 102, "*Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka.*" Ibnu Abbas lalu berkata kepadanya, "Apakah kamu gila? Lalu bagaimana dengan firman Allah surah Maryam ayat 71, '*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan dia mendatanginya*', surah Huud ayat 98, '*Lalu memasukkan mereka ke dalam neraka*', dan surah Maryam ayat 86, '*Ke neraka jahanam dalam keadaan dahaga*' ini?" Di antara doa orang-orang yang telah berlalu ialah, "Ya Allah, keluarkanlah aku dari neraka dalam keadaan selamat, dan masukkanlah aku ke dalam surga dalam keadaan beruntung."

Banyak ulama yang merasa sedih mendengar nash yang menyatakan bahwa setiap orang itu pasti akan mendatangi neraka, karena tidak ada penjelasan lebih lanjut yang menyatakan apakah akan keluar atau tidak. Karena itulah, seorang ulama bernama Abu Maisarah setiap kali berangkat ke peraduan selalu berkata, "Aduh, seandainya saja dahulu ibuku tidak melahirkan aku." Mendengar itu istrinya merasa heran dan bertanya, "Wahai Abu Maisarah, bukankah selama ini Allah telah berbuat baik kepadamu dan menunjukkan kamu ke agama Islam?" Ia menjawab, "Benar. Tetapi, Allah hanya menjelaskan kepada kita bahwa kita pasti akan mendatangi neraka, tanpa menjelaskan bahwa kita akan keluar." Demikian atsar sahih riwayat Ibnu Mubarak dan Abu Nu'aim.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dan ath-Thabari dari al-Hasan bahwa suatu hari ia bertanya kepada saudaranya, "Hai saudaraku, apakah kamu sudah mendengar bahwa kamu pasti akan mendatangi neraka?" Ia menjawab, "Ya." Al-Hasan bertanya, "Dan apakah kamu juga mendengar bahwa kamu akan keluar darinya?" Ia menjawab, "Tidak." Al-Hasan bertanya, "Jadi kenapa kamu masih bisa tertawa gembira?" Konon sejak itu saudara al-Hasan tidak pernah terlihat tertawa sampai ia meninggal dunia.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dalam masalah ia berkata kepada Nafi' ibnul-Azraq seorang anggota aliran Khawarij, "Saya dan kamu pasti akan mendatangi neraka. Tetapi, bedanya Allah akan menyelamatkan aku darinya, sedangkan kamu, aku tidak yakin Allah berkenan menyelamatkan kamu darinya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dari Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Ashim bahwa ia berkata, “Suatu hari Ibnu Majah menangis, dan istrinya pun ikut menangis. Ibnu Majah bertanya kepada istrinya, ‘Kenapa kamu menangis?’ Istrinya menjawab, ‘Aku menangis karena aku melihat Anda menangis.’ Ibnu Majah berkata, ‘Aku menangis karena tahu bahwa aku pasti mendatangi neraka, namun aku tidak tahu apakah aku akan selamat darinya ataukah tidak.’”



Doa Orang-orang Mukmin Saat Melewati *Shirat*

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari al-Mughirah bin Syu’bah bahwa Rasulullah bersabda,

شَعَارُ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الصَّرَاطِ: رَبُّ, سَلَّمُ سَلَّمُ.

“*Doa orang-orang beriman sewaktu meniti shirat ialah, ‘Ya Tuhan, tolong selamatkan ..., tolong selamatkan ...’*”

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, “..... sementara Nabi kalian berdiri di dekat *shirat* seraya berdoa, ‘Ya Tuhan, selamatkanlah ..., selamatkanlah’”



Orang yang Tidak Berhenti di Shirat Barang Sekejap Mata Pun

Diriwayatkan oleh al-Wa’ili Abu Nashr dalam kitabnya *Al-Ibanah*, dari Muhammad ibnul-Hujjaj, dari Muhammad bin Abdurrahman ar-Rabi’i, dari Ali bin Husain alias Abu Ubaid, dari Zakaria bin Yahya alias Abi Sikin, dari Abdullah bin Shalih al-Yamani, dari Abu Hanmam al-Qarsyi, dari Sulaiman ibnul-Mughirah, dari Qais bin Muslim, dari Thawus, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah berpesan kepadanya, “Ajarkanlah sunnahku kepada manusia, walaupun mereka tidak menyukainya. Dan jika kamu ingin tidak berhenti pada shirat barang sekejap mata pun sebelum kamu masuk surga, maka janganlah kamu mengada-adakan sesuatu yang baru dalam agama Allah berdasarkan pendapatmu.”

Tambahan

Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim, dari Sulaiman bin Ahmad, dari Hasan bin Arafah, dari Hani’ ibnul-Mutawakkil, dari Abu Rabi’ah alias Sulaiman bin Rabi’ah, dari Musa bin Ubaidah dari Muhammad bin Ka’ab al-Qardhi, dari Abu Hurairah bahwa Nabi

saw. bersabda, “*Barangsiaapa yang suka bersedekah dengan baik, niscaya ia akan dapat menyeberangi shirat. Dan barangsiapa yang memenuhi hajat seorang janda, niscaya Allah akan memberikan ganti pada harta peninggalannya.*”

Diriwayatkan oleh al-Khattali alias Abul Qasim, dari Utsman bin Sa'id alias Abu Amr al-Anthaki, dari Ali ibnul-Haitsam, dari Ibrahim bin Basyar, dari seorang guru yang biasa dipanggil Abu Ja'far bahwa ia bercerita, “Aku tidur dan bermimpi seakan-akan aku sedang berhenti di atas sebuah jembatan neraka jahanam. Aku menyaksikan sebuah huru-hara yang sangat besar. Saat itu aku lalu berpikir tentang nasib diriku, bagaimana nanti caranya menyeberangi jembatan itu? Tiba-tiba ada yang menyeru dari belakangku, ‘Hai hamba Allah, letakkan dahulu beban yang kamu bawa dan menyeberanglah.’ Aku bertanya, ‘Beban apa yang aku bawa?’ Ia menjawab, ‘Tinggalkan dunia dan menyeberanglah.’”

Diriwayatkan oleh al-Khattali alias Abul Qasim kembali, dari Abu Bakar alias Khalifah bin Khayyath bin Khalifah, dari Amr bin Jarir, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim bahwa ia pernah mendengar Abud Darda' berpesan kepada putranya, “Wahai putraku, jadikan rumahmu hanya masjid, karena masjid adalah rumah orang-orang yang bertakwa. Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda,

‘*Barangsiaapa yang menjadikan masjid sebagai rumahnya, niscaya Allah akan menjamin rohnya, memberikan rahmat kepadanya, dan menolongnya melewati shirat.*’” (HR Ibnu Adi dan Ibnu Jauzi)

Hadits ini membenarkan pengalaman mimpi seorang guru bernama Abu Ja'far seperti yang saya kemukakan tadi. Sebab, orang yang merasa tenang tinggal di masjid dan menjadikannya sebagai rumahnya, ia akan berpaling dari hal-hal yang bersifat duniawi, dan berkonsentrasi melakukan kepentingan-kepentingan akhirat.



Tiga Tempat di Mana Nabi Tidak Salah Walaupun Besar dan Dahsyatnya Peristiwa yang Terjadi di Sana

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Anas bahwa ia berkata, “Aku memohon kepada Rasulullah agar beliau berkenan memberiku syafaat pada hari kiamat nanti. Beliau bersabda, ‘Insya Allah akan aku penuhi.’ Aku bertanya, ‘Di mana aku akan mencari Anda?’ Beliau menjawab, ‘Pertama-tama carilah aku di dekat *shirat*.’ Aku bertanya, ‘Kalau aku tidak menjumpai Anda?’ Beliau menjawab, ‘Carilah aku di dekat timbangan.’ Aku bertanya, ‘Dan kalau aku juga tidak menjumpai Anda di sana?’ Beliau menjawab, ‘Carilah aku di dekat telaga, karena aku tidak salah di ketiga tempat tersebut.’”

Dalam sebuah hadits bersumber dari Aisyah yang lalu sudah dikemukakan bahwa Nabi saw. bersabda, “*Adapun di tiga tempat di mana seseorang tidak akan ingat*

kepada siapa pun ialah di dekat timbangan, di padang mahsyar saat menerima buku catatan amal, dan di dekat jembatan neraka.”



Malaikat yang Menyambut Para Nabi dan Umat Mereka, dan Kebinasaan Musuh-musuh Mereka

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Abdullah bin Salam bahwa ia berkata, “Pada hari kiamat nanti Allah mengumpulkan para nabi berikut umat mereka satu demi satu, dan yang terakhir adalah Nabi Muhammad dan umatnya. Setelah jembatan dipasang di atas neraka jahanam, ada malaikat yang menyeru, ‘Di mana Muhammad dan umatnya?’ Beliau bangkit berdiri dan diikuti oleh umatnya, baik yang taat maupun yang durhaka. Ketika beliau sudah berada di atas jembatan, Allah membutakan mata musuh-musuh-Nya sehingga mereka jatuh biterbangun kanan kiri. Sedangkan, Nabi dan orang-orang saleh yang bersamanya terus berlalu, kemudian mereka disambut oleh malaikat yang menjadi pemandu ke jalan surga. Begitu sampai di hadapan Allah, beliau dipersilakan duduk di atas sebuah kursi di sebelah kiri. Kemudian dipanggilah nabi-nabi yang lain berikut umat masing-masing satu demi satu, sampai yang terakhir ialah Nuh. Semoga Allah merahmati Nuh.”



Shirat Kedua yang Membentang antara Surga dan Neraka

Ketahu lah wahai saudaraku, semoga Allah merahmatimu, bahwa di akhirat itu terdapat dua *shirat*. Pertama ialah *shirat* yang akan dilewati oleh seluruh makhluk yang dihisab di padang mahsyar, baik yang timbangannya berat maupun yang timbanganya ringan. Kecuali orang-orang yang masuk surga tanpa dihisab. Tidak ada yang selamat melewati *shirat* besar ini kecuali orang-orang beriman yang pahala amal kebaikan mereka masih cukup banyak setelah diambil untuk membayar kezaliman-kezaliman yang pernah mereka lakukan kepada orang lain. Tetapi, mereka masih harus tertahan di sebuah jembatan lain yang khusus bagi mereka. Insya Allah tidak ada seorang pun dari mereka yang akan kembali lagi ke neraka, karena mereka telah berhasil menyeberangi *shirat* pertama yang dipasang di atas neraka jahanam dan yang telah menelan banyak korban.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “Orang-orang yang beriman selamat dari neraka, lalu mereka ditahan di sebuah *shirat* yang menghubungkan antara surga dan neraka untuk menyelesaikan kezaliman-

kezaliman yang terjadi di antara mereka sewaktu di dunia. Dan ketika sudah beres, mereka dizinkan masuk surga. Demi Allah yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, salah seorang mereka itu lebih tahu tempatnya di surga daripada tempatnya di dunia.”

(Pasal). Yang dimaksud dengan, “*Orang-orang beriman selamat dari neraka*”, adalah yang berhasil melewati *shirat* yang terbentang di atas neraka jahanam. Ini menunjukkan bahwa di akhirat kelak, keadaan orang-orang yang beriman itu bermacam-macam.

Kata Muqatil, “Setelah berhasil menyeberangi jembatan neraka jahanam, mereka berhenti di dekat sebuah *shirat* atau jembatan yang menghubungkan antara surga dan neraka. Setelah mereka menyelesaikan kezaliman-kezaliman yang terjadi di antara mereka sewaktu masih di dunia dengan beres, Malaikat Ridwan dan teman-temannya menyambut mereka dengan ucapan, ‘*Salamun alaikum Thibtum*, masuklah kalian ke surga selama-lamanya.’”

Ad-Daruquthi meriwayatkan sebuah hadits yang menerangkan bahwa letak surga itu sesudah *shirat*.

Menurut saya, barangkali hal itu terbalik, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari di atas tadi. Atau, mungkin hal itu berlaku bagi orang yang seharusnya masuk neraka tetapi kemudian berhasil keluar darinya karena mendapatkan syafaat. Mereka ini tidak ditahan. Bahkan begitu keluar, mereka langsung menyebar ke sungai-sungai di surga, seperti yang insya Allah akan saya terangkan sebentar lagi.

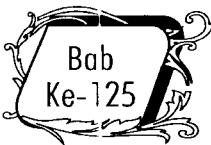
Disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Bukhari dan Ahmad bahwa Nabi saw. bersabda, “*Beberapa orang penghuni surga itu ada yang ditahan di sebuah shirat atau jembatan yang menghubungkan antara surga dan neraka. Mereka ditanya tentang kelebihan harta yang ada di tangan mereka.*”

Riwayat ini tidak bertentangan dengan hadits Bukhari di atas tadi, karena makna kedua hadits tersebut berbeda sesuai dengan konteksnya. Demikian pula riwayat terakhir ini juga tidak bertentangan dengan sabda Nabi saw, “*Salah seorang dari mereka itu lebih tahu tempatnya di surga daripada tempatnya di dunia*”, dan juga tidak bertentangan dengan ucapan Abdullah bin Salam, “Kemudian mereka disambut oleh para malaikat yang menjadi pemandu mereka ke jalan surga.” Soalnya, hal ini berlaku bagi orang yang tidak ditahan di atas *shirat* atau jembatan dan tidak masuk neraka.

Ada yang berpendapat bahwa hal itu berlaku bagi mereka semua. Artinya, ketika malaikat yang membawa mereka tiba di depan pintu surga, masing-masing di antara mereka lebih tahu di mana letak tempatnya di surga, daripada tempat tinggalnya di dunia. Dan itulah makna firman Allah surah Muhammad ayat 6, “*Dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka.*”

Sebagian besar ulama ahli tafsir mengatakan, “Ketika penduduk surga sudah masuk surga, dikatakan kepada mereka, ‘Berpencarlah ke tempat-tempat kalian masing-masing.’ Ternyata mereka lebih mengenal tempat tinggal mereka daripada orang-orang yang hendak pulang ke tempat tinggal masing-masing setelah mereka melakukan shalat Jumat.”

Konon, para penghuni surga bisa mengenali tempat-tempat tinggal mereka di surga tersebut, karena dibimbing oleh malaikat.



Orang-orang Islam yang Masuk Neraka Itu Mati, Terbakar, Lalu Keluar Karena Mendapatkan Syafaat

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda,

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لَا يَمُوتُونَ فِيهَا وَلَا يُحْيَوْنَ وَلَكِنْ
نَاسًا أَصَابَتْهُمُ النَّارُ بِذُنُوبِهِمْ أَوْ قَالَ بِخَطَايَاهُمْ فَأَمَاتَهُمُ اللَّهُ إِمَانَةً حَتَّى
إِذَا كَانُوا فَحْمًا أُذْنَ لَهُمْ فِي السَّفَاعَةِ فَيَجِئُهُمْ ضَبَائِرٌ ضَبَائِرٌ فَبُشِّرُوا
عَلَى أَهْمَارِ الْجَنَّةِ ثُمَّ قِيلَ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ أَفِيَضُوا عَلَيْهِمْ فَيَنْبَتُونَ نَبَاتَ الرَّحْبَةِ
تَكُونُونَ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ. فَقَالَ رَجُلٌ مِّنْ الْقَوْمِ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ قَدْ
كَانَ يَرْعَى الْغَنَمَ بِالْبَادِيَةِ.

"Adipun penghuni neraka yang memang menjadi penghuni neraka, mereka tidak mati dan juga tidak hidup di dalamnya. Tetapi, ada beberapa manusia yang ditimpahi siksa neraka karena dosa dan kesalahan-kesalahan mereka, lalu Allah benar-benar mematikan mereka. Dan setelah menjadi arang, Allah mengizinkan pemberian syafaat kepada mereka. Allah membawa mereka dengan berkelompok-kelompok, lalu mereka bertebaran ke sungai-sungai di surga. Kemudian dikatakan, "Wahai penduduk surga, sambutlah mereka." Mereka lalu memunculan seperti munculnya biji yang berada dalam endapan aliran banjir." Lalu seorang sahabat berkata, "Ya Rasulullah, sepertinya Anda pernah tinggal di pedesaan."

(Pasal). Kematian bagi orang-orang yang durhaka tersebut adalah kematian dalam arti yang sebenarnya. Hal itu merupakan penghormatan bagi mereka, supaya mereka tidak merasakan pedihnya siksa setelah dibakar. Berbeda dengan penghuni neraka, selain mereka yang akan hidup abadi di sana.

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab." (an-Nisaa': 56)

Ada yang berpendapat, kematian mereka itu tidak dalam arti yang sebenarnya. Tetapi, merupakan ungkapan lain bahwa mereka sedang tidur sehingga juga tidak bisa merasakan sakitnya siksaan. Soalnya, kalau seseorang sedang tidur, praktis ia

tidak bisa merasakan sakit atau nikmat apa pun. Allah menggunakan kalimat tersebut dalam surah az-Zumar ayat 42, “*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya.*” Artinya, ia dalam keadaan tidur, bukan dalam keadaan sudah mati yang ditandai dengan keluarnya roh dari badan. Allah terkadang juga menggunakan kalimat *sha’iga* untuk mengartikan kematian, sebagaimana firman-Nya dalam surah az-Zumar ayat 68, “*Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah.*”

Diceritakan bahwa Nabi Musa pernah mengalami pingsan, tidak sampai mati. Dalam keadaan tidak sadar seperti itu sehingga orang yang bersangkutan tidak bisa merasakan sakit atau nikmat, bisa disebut dengan kematian. Atau, bisa saja disebut kematian bagi orang-orang yang sebenarnya masih hidup tetapi tidak merasakan sakit berkat pertolongan Allah. Contohnya seperti yang dialami oleh beberapa wanita yang memotong-motong jari tangannya sendiri karena mereka sedang terkesima memandang ketampanan Nabi Yusuf. Tetapi, di antara sekian banyak pendapat, yang sahih ialah pendapat pertama. Selain diperkuat dengan penggunaan kalimat masdar, juga diperkuat dengan isi haditsnya sendiri yang menyatakan bahwa mereka menjadi arang. Itu artinya bahwa mereka mengalami kematian yang sebenarnya, sebagaimana yang lain mengalami kehidupan yang sebenarnya.

Ada sementara orang yang bertanya, lalu apa artinya memasukkan mereka ke neraka kalau mereka tidak mengetahuinya? Jawabnya, bisa jadi hal itu untuk memberikan pelajaran kepada mereka, kendatipun mereka tidak disiksa di dalam neraka. Menghentikan nikmat-nikmat surga dari mereka selama berada di neraka, jelas merupakan hukuman tersendiri bagi mereka. Sama seperti orang-orang yang ditahan di penjara. Sekalipun tidak dibelenggu atau diikat, namun keberadaan mereka di tempat yang mengekang kebebasan tersebut jelas merupakan hukuman atau siksaan bagi mereka. Penjelasan tambahan mengenai masalah ini, insya Allah akan dibicarakan nanti.



Orang-orang yang Diberikan Syafaat adalah Orang-orang yang Utama di Dunia

Diriwayatkan oleh Abu Abdullah alias Muhammad bin Maisarah al-Jabali al-Qurthubi dalam kitabnya *At-Tabyin*, dari ayahku dan Ibnu Wadhdhah, dari Anas secara marfu’ bahwa ia berkata, “Penduduk neraka digiring untuk dibawa mendekat kepada Allah. Ketika melihat seorang penghuni surga lewat, salah seorang mereka menyapa, ‘Hai fulan, ingatkah kamu kepada seseorang yang dahulu pernah memberimu minum seteguk air pada hari ini dan ini?’ Penghuni surga itu menjawab, ‘Aku yakin orang itu pasti kamu.’ Ia berkata, ‘Ya, benar.’ Penghuni surga itu lalu memberikan syafaat untuk orang yang pernah menolongnya itu. Salah seorang penduduk neraka

yang lain bertanya kepada penduduk surga itu, ‘Hai fulan, ingatkah kamu kepada seseorang yang dahulu pernah memberimu air wudhu pada hari ini dan ini?’ Penduduk surga itu menjawab, ‘Ya.’ Ia pun kemudian memberikan syafaat untuk orang yang pernah menolongnya tersebut.”

Setahu saya, hadits serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitabnya *Sunan Ibnu Majah*, dari Muhammad bin Abdullah bin Namir dan Ali bin Muhammad, dari al-Anasy, dari Yazid ar-Raqasyi, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada hari kiamat nanti penghuni surga dibawa ke surga dengan berbaris. Seorang dari mereka berpapasan dengan seseorang dari penduduk neraka. Si penduduk neraka menyapa si penduduk surga, ‘Hai fulan, apakah kamu tidak ingat pada suatu hari ketika kamu meminta minum kepadaku lalu aku beri kamu minum seteguk air?’ Sehingga, akhirnya ia berhasil mendapatkan syafaat berkat jasa si penduduk surga itu. Selanjutnya ia berpapasan lagi dengan seorang penduduk neraka lain yang kemudian bertanya, ‘Apakah kamu tidak ingat pada suatu hari ketika aku memberimu air untuk bersuci?’ Sehingga, akhirnya ia pun berhasil mendapatkan syafaat berkat jasa penduduk surga itu.*”

Diriwayatkan oleh al-Hafzih Abu Nu’aim berikut isnadnya, dari ats-Tsauri, dari al-A’masy, dari Syafiq, dari Abdullah bahwa tentang ayat, “*Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka, dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya*”, Rasulullah bersabda, “*Yang dimaksud dengan pahala ialah surga, dan yang dimaksud tambahan karunia ialah syafaat bagi orang-orang yang seharusnya masuk neraka namun mereka pernah melakukan suatu kebaikan sewaktu di dunia.*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Abud Dunya dari Abu Ja’far ath-Thahawi, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada hari kiamat kelak Allah mengumpulkan penduduk surga dengan berbaris, dan mengumpulkan penduduk neraka juga dengan berbaris. Seorang dari yang berada di barisan penduduk surga dan menyapa, ‘Hai fulan, apakah kamu masih ingat pada suatu hari saat aku pernah berbuat suatu kebaikan kepadamu?’ Penduduk surga itu lalu berkata, ‘Ya Allah, orang ini katanya sewaktu di dunia pernah berbuat satu kebaikan kepadaku.’ Malaikat berkata, ‘Kalau begitu, gandenglah ia dan ajaklah masuk surga karena rahmat Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.’*” Kata Anas, “Saya bersaksi bahwa saya benar-benar mendengar sendiri Rasulullah bersabda seperti itu.”

Abu Abdullah alias Muhammad bin Maisarah mengatakan, “Aku pernah membaca dalam sebuah kitab yang aku yakin itu adalah kitab Zabur, ‘*Sesungguhnya pada hari kiamat kelak Aku menyeru kepada hamba-hamba-Ku yang zuhud. Aku katakan kepada mereka, ‘Wuhai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku tidak membalaik kalian di dunia atas apa yang kalian lakukan terhadap-Ku. Tetapi, Aku ingin memberikan balasan kepada kalian secara sempurna pada hari ini. Sekarang masuklah kalian ke celah-celah barisan. Jika kalian mendapati orang yang kalian cintai di dunia atau orang yang pernah menolong memenuhi kebutuhanmu atau pernah mengembalikan barangmu*

yang hilang atau yang pernah memberi makan walau hanya sesuap saja karena ikhlas demi mengharap keridhaan-Ku, maka gandenglah tangannya dan ajaklah masuk surga.”

(Pasal). Abu Hamid al-Ghazali dalam bagian akhir kitabnya *Ihya' Ulumud Din* menuturkan sebuah riwayat dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “Seorang penduduk surga pada hari kiamat kelak mengawasi penduduk neraka. Tiba-tiba ia mendengar seorang penduduk neraka memanggilnya, ‘Hai fulan, apakah kamu mengenal aku?’ Ia menjawab, ‘Demi Allah, tidak. Aku tidak mengenalmu. Siapa sebenarnya kamu?’ Penduduk neraka itu menjawab, ‘Aku adalah orang yang ketika suatu hari di dunia pernah menolong memberimu seteguk air saat kamu meminta minum kepadaku. Sekarang tolong, mohonkan syafaat kepada Tuhanmu untukku.’ Ia lalu memohonkan syafaat kepada Allah untuknya seraya berkata, ‘Ya Allah, ketika aku tadi sedang mengawasi penduduk neraka, ada salah seorang dari mereka yang tiba-tiba memanggilku. Ia lalu bertanya kepadaku, ‘Apakah kamu mengenalku?’ Aku jawab, ‘Tidak.’ Aku lalu bertanya kepadanya, ‘Siapa kamu?’ Dijawab bahwa ia adalah orang yang suatu hari sewaktu masih di dunia pernah memberiku seteguk air ketika aku meminta minum kepadanya. Sekarang tolong berikan syafaat kepadanya.’ Allah pun berkenan memberinya syafaat. Lalu ia disuruh untuk mengeluarkannya dari neraka.” Wallahu a’lam.



Syafaat Bagi Orang yang Masuk Neraka, Nabi Pemberi Syafaat yang Keempat, dan Orang yang Sesudah Itu Masih Tinggal di Neraka Jahanam

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Utsman bin Affan bahwa Rasulullah bersabda,

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ: الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ.

“Pada hari kiamat nanti, yang memberikan syafaat ialah para nabi, kemudian para ulama, kemudian orang-orang yang mati syahid.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Samak alias Abu Amr alias Utsman bin Ahmad, dari Yahya bin Ja’far bin Zubair, dari Ali bin Ashim, dari Khalid al-Hadza’, dari Salamat bin Kuhail, dari ayahnya, dari Abu Za’ra’, dari Abdullah bin Mas’ud bahwa ia berkata, “Nabi kalian adalah pemberi syafaat yang keempat. Pertama adalah Jibril, lalu Ibrahim, lalu Musa atau Isa. Lalu, nabi kalian, malaikat, para nabi yang lain, orang-orang yang jujur, dan orang-orang yang mati syahid. Ada suatu kaum yang masih tetap berada di neraka jahanam, maka ditanyakan kepada mereka sebagaimana tercantum dalam surah al-Muddatsiir ayat 42-48, ‘Apakah yang memasukkan kamu ke dalam saqar

(neraka)?' Mereka menjawab, 'Kamu dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) pemberi makan orang miskin ... Maka tidak berjuna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat.' Mereka itulah orang-orang yang masih tetap berada di neraka jahanam." Ini hadits mungkar riwayat Baihaqi dalam *al-Budur* (270).

Kata Syaikh al-Qurthubi, "Ada yang berpendapat, itulah yang disebut sebagai tempat yang terpuji bagi Nabi Muhammad."

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, dari Yahya bin Salamah bin Kuhail, dari ayahnya, dari Abu Za'ra', dari Abdullah bahwa ia berkata, "..... Kemudian ketika Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung telah memberikan izin untuk memberikan syafaat, tampillah Jibril, lalu berturut-turut menyusul sang kekasih Allah Ibrahim, lalu Musa atau Isa. Selanjutnya yang keempat ialah nabi kalian. Beliaulah yang paling banyak memberikan syafaat, dan itulah yang disebut sebagai tempat terpuji yang difirmankan oleh Allah dalam surah al-Israa' ayat 79, '*Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*'"

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abdullah bin Abul Jad'a bahwa ia pernah mendengar Nabi saw. bersabda, "*Sungguh akan masuk surga lewat perantara syafaat seorang dari umatku lebih banyak dari jumlah Bani Tamim.*" Para sahabat bertanya, "Selain Aida, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ya, selain aku." Aku bertanya kepada Ibnu Abul Jad'a, "Kamu mendengar itu dari Rasulullah ?" Ia menjawab, "Ya, aku mendengarnya."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Tirmidzi. Menurutnya, itu adalah hadits hasan sahih yang gharib, karena hanya itu satu-satunya hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abul Jad'a.

Syaikh al-Qurthubi berkata, "Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Baihaqi dalam kitab *Dala'il an-Nubuwat*, dari Abdul Wahab ats-Tsaqafi, dari Hisyam bin Hayyan, dari al-Hasan bahwa ia mengatakan, 'Sesungguhnya orang yang dimaksud oleh Nabi dalam hadits tadi adalah Uwais al-Qarni.'"

Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak, dari Yahya bin Ja'far, dari Syababah bin Suwar, dari Jarir bin Utsman, dari Abdullah bin Maisarah, dari Habib bin Abdurrahbi, dari Abu Umamah bahwa Rasulullah bersabda, "*Berkat syafaat salah seorang dari umatku bisa masuk surga sebanyak seperti salah satu dari dua suku, yakni suku Rabi'ah dan suku Mudhar.*" Seorang sahabat bertanya, "Apa kelebihan suku Rabi'ah dari suku Mudhar?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku hanya mengatakan apa yang aku katakan." Banyak yang berpendapat bahwa orang itu adalah Utsman bin Affan.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi sebuah hadits dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, "*Di antara umatku ada orang yang memberikan syafaat kepada sekelompok manusia, ada yang memberikan syafaat kepada sebuah kabilah, ada yang memberikan syafaat kepada sebuah golongan, dan ada yang memberikan syafaat kepada seseorang sampai mereka semua masuk surga.*"

Diriwayatkan oleh al-Bazzari dalam kitabnya *Musnad al-Bazzari*, dari Tsabit dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya seseorang bisa memberikan syafaat dua sampai tiga orang.*”

Al-Qadhi Iyadh dalam kitabnya *Asy-Syifa'* mengutip sebuah riwayat dari Ka'ab yang menyatakan, “*Sesungguhnya setiap orang dari sahabat itu mempunyai syafaat.*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, “*Di antara umatku ada seseorang yang bernama Shilat bin Asyim. Berkat syafaatnya ia bisa memasukkan orang sebanyak sekian.*”

(Pasal). Ada sementara orang yang menanyakan, bagaimana mungkin syafaat bisa diberikan kepada orang yang telah masuk neraka? Lalu bagaimana dengan firman-firman Allah berikut ini?

“*Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia.*” (*Ali Imran: 192*)

“*Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah.*” (*al-Anbiyaa': 28*)

“*Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang-orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya.*” (*an-Najm: 26*)

“*Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka.*” (*at-Tahriim: 8*)

Itulah pendapat orang-orang yang diancam oleh Allah, yaitu mereka yang sesat dari jalan yang benar.

Adapun menurut pendapat golongan ahli sunnah wal jamaah yang menggunakan dasar Al-Qur'an dan as-sunnah, syafaat itu berguna bagi orang-orang Islam yang durhaka. Setiap orang dari mereka pasti masuk surga. Mengenai ayat pertama, rujukan penafsirannya adalah pada riwayat Anas bin Malik, yakni bahwa yang dimaksud firman Allah, “*Yang Engkau masukkan ke dalam neraka*”, adalah yang dimasukkan ke neraka secara abadi. Dan yang dimaksud dengan firman, “*Engkau hinakan ia*”, ialah yang Engkau binasakan dan Engkau murkai. Berdasarkan hal inilah Sa'id ibnul-Musayyib mengatakan, “*Sesungguhnya ayat tersebut khusus bagi orang-orang yang tidak mungkin dikeluarkan dari neraka.*” Dalilnya adalah firman Allah pada bagian akhir ayat tersebut, yaitu, “*Dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun.*” Yang dimaksud adalah orang-orang kafir.

Bagi orang-orang mukmin yang durhaka, kalimat *hina* tersebut bisa saja diartikan dengan *malu*. Dan, hal itu berlaku dalam makna bahasa Arab. Artinya, pada waktu itu selaku orang-orang beriman mereka merasa malu kepada para pemeluk agama-agama lain karena harus masuk neraka, sampai mereka dikeluarkan darinya. Sedangkan, *hina* bagi orang-orang kafir berarti binasa di dr...n neraka tetapi tidak

mati. Berbeda dengan orang-orang beriman yang memang mati di dalamnya, kemudian mereka keluar berkat adanya jasa syafaat orang yang telah mendapatkan restu dari Allah di samping rahmat Allah Yang Maha Pemurah itu sendiri, seperti yang akan diterangkan nanti dalam bab ini.

Pada saat itulah mereka mendapat ridha serta diridhai oleh Allah. Selanjutnya Allah tidak akan memberikan restu untuk masuk surga kepada siapa pun selama ia masih punya persoalan dengan sesama yang belum terselesaikan. Namun setelah memperoleh syafaat, maka ia baru dipertemukan dengan orang-orang yang beruntung dan mendapatkan ridha-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan seru semesta alam.

Adapun makna firman Allah, “*Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya*”, ialah bahwa Allah tidak menyiksa Nabi saw. dan juga tidak menyiksa orang-orang yang beriman. Jika Allah menyiksa dan mematikan orang-orang yang durhaka, maka Allah akan mengeluarkan mereka dari neraka berkat syafaat serta rahmat-Nya, seperti yang juga akan diterangkan setelah ini nanti.



Orang-orang yang Mendapatkan Syafaat dan Sebutan *Jahanamiyyun*

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Rasyidin bin Sa'ad, dari Yahya, dari Abu Abdurrahman al-Khattali, dari Abdullah bin Amr ibnul-'Ash bahwa Nabi saw. bersabda, “*Sesungguhnya puasa dan Al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada seorang huma. Puasa berkata, 'Ya Tuhanku, aku pernah menghalangi orang ini makan, minum, dan kesenangan-kesenangan yang lain pada siang hari. Tolong berikan aku syafaat untuknya.' Dan Al-Qur'an berkata, 'Ya Tuhan, aku telah menghalangi orang ini tidur pada malam hari. Tolong berikan aku syafaat untuknya.' Keduanya lalu diberikan syafaat.*”

Diriwayatkan oleh Muslim sebuah hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri, “..... setelah membaca firman Allah tentang neraka jahanam, beliau bersabda, ‘*Ketika orang-orang mukmin selamat dari neraka, maka demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, tidak ada seorang pun di antara kalian yang lebih keras sekemas Allah dalam memintakun hak dari orang-orang beriman pada hari kiamat nanti bagi saudara mereka yang berada di dalam neraka.*’”

Hadits serupa diriwayatkan oleh Ibnu Majah juga dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda, “*Ketika Allah telah membebaskan orang-orang yang beriman dari neraka dan mereka pun sudah merasa aman, maka perdebatan salah seorang di antara kamu kepada temannya sewaktu di dunia dalam mempertahankan kebenaran tidak lebih seru daripada pertahanan orang-orang beriman terhadap Tuhan mereka, yang dimasukkan ke dalam neraka. Orang-orang beriman berkata, 'Ya Tuhan kami, mereka*

adalah saudara-saudara kami. Mereka berpuasa, shalat, dan berhaji bersama kami.' Lalu dikatakan kepada mereka, 'Keluarkan siapa saja yang kalian kenal.' Sehingga, tubuh mereka terhalang dari neraka. Lalu, mereka pun mengeluarkan sejumlah manusia yang sudah diazab neraka sampai separoh betis dan sampai sebatas lututnya.

Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, di neraka sudah tidak ada siapa pun dari orang-orang yang Engkau perintahkan kepada kami untuk mengeluarkannya.' Kemudian Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berfirman, 'Kembalilah lagi. Jika kalian menemukan seseorang yang di dalam hatinya ada sedikit iman barang seberat satu dinar sekalipun, maka keluarkanlah.' Mereka lalu mengeluarkan manusia dalam jumlah yang cukup banyak lagi.

Kemudian mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami tidak meninggalkan seorang pun di sana di antara orang-orang yang Engkau perintahkan untuk mengeluarkannya.' Tetapi Allah masih berfirman, 'Kembalilah lagi. Jika kalian menemukan orang yang dalam hatinya ada sedikit iman barang seberat separoh dinar sekalipun, maka keluarkanlah ia.' Mereka kembali mengeluarkan manusia dalam jumlah yang cukup banyak lagi.

Kemudian mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami tidak meninggalkan seorang pun di sana di antara orang yang Engkau perintah kami mengeluarkannya.' Allah masih berfirman, 'Kembalilah sekali lagi. Jika kalian menemukan orang yang di dalam hatinya terdapat iman barang seberat atom sekalipun, maka keluarkanlah.' Mereka lalu mengeluarkan lagi manusia dalam jumlah yang cukup banyak. Kemudian mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami sudah tidak meninggalkan satu kebaikan atau iman pun yang masih tersisa di sana.'"

Kata Abu Sa'id al-Khudri, "Jika kalian tidak percaya kepadaku tentang hadits ini, kalau mau bacalah firman Allah dalam surah an-Nisaa ayat 40, 'Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun seberat zarah. Jika ada kebaikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.' Allah berfirman, 'Setelah malaikat, para nabi, dan orang-orang mukmin memberikan syafaat, tinggallah yang paling penyayang di antara para penyayang.'" Dalam riwayat Bukhari redaksinya berbunyi, "Tinggallah syafaatku", bukan "Tinggallah yang paling penyayang di antara para penyayang."

Allah menggenggam neraka dan mengeluarkan darinya suatu kaum yang tidak pernah melakukan kebaikan sama sekali. Setelah beberapa waktu dilemparkan ke sungai kehidupan yang terdapat di depan pintu surga, mereka lalu dikeluarkan dengan ada tanda pada leher yang bisa dikenali oleh para penghuni surga sebagai orang-orang yang dimasukkan oleh Allah ke dalam surga meskipun tidak memiliki amal kebaikan sama sekali. Allah berfirman kepada mereka, "Masuklah kalian ke surga. Apa yang kalian lihat adalah milik kalian." Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami sesuatu yang belum pernah Engkau berikan kepada siapa pun di semesta alam ini." Allah berfirman, "Bagi kalian di sisi-Ku ada yang lebih baik lagi dari apa yang kalian minta itu." Mereka bertanya, "Ya Tuhan kami, adakah sesuatu yang lebih

baik dari permintaan kami tadi?" Allah menjawab, "Ada, yaitu ridha-Ku. Setelah ini Aku tidak akan murka kepada kalian untuk selamanya."

Dirivayatkan oleh Abul Qasim alias Ishak bin Ibrahim bin Muhammad al-Khattali dalam kitabnya *Ad-Dibaj*, dari Ahmad bin Abu al-Harits, dari Abdul Majid bin Abu Rawad, dari Mu'ammar bin Rasyid, dari al-Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bila Rasulullah bersabda, "*Apabila Allah telah selesai memutuskan di antara makhluk-Nya, Dia mengeluarkan sebuah tulisan dari bawah Arasy, 'Sesungguhnya Rahmat-Ku Mendahului Murka-Ku. Aku Adalah Yang Paling Penyayang di antara Para Penyayang.' Lalu keluarlah dari neraka seperti penghuni surga.*" Atau ia berkata, "*Seperi orang-orang yang menyerupai penghuni surga. Hanya saja pada kening mereka terdapat tulisan, 'Orang-orang yang dimerdekakan oleh Allah.'*"

(Pasal 1). Hadits ini menjelaskan bahwa sesungguhnya iman itu bisa bertambah dan juga bisa berkurang seperti penafsiran ayat terakhir dari surah Ali Imran dalam kitab *Jami' Ahkam Al-Qur'an*. Soalnya firman Allah dalam riwayat tadi, "*Keluarkanlah orang yang di dalam hatinya ada kebajikan semitsqal dinar, separoh dinar, dan sebutir zarah*", menunjukkan hal tersebut. Adapun yang dimaksud dengan kalimat *kebajikan* dalam riwayat tadi adalah iman. Demikian pula dengan riwayat dalam hadits Qatadah dari Anas "..... dan di dalam hatinya terdapat kebajikan seberat sebutir biji korma, atau sebutir biji gandum, atau seberat zarah." Yang dimaksud *kebajikan* adalah iman, berdasarkan riwayat lain yang diketengahkan oleh Ma'bad bin Hilal al-Anzi dari Anas, "..... Aku (Nabi Muhammad) lalu berkata, 'Ya Tuhanku, umatku, ... umatku' Lalu dikatakan kepadaku, 'Pergilah! Barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat iman seberat sebutir biji, maka keluarkanlah ia dari neraka.' Aku pun bergerak untuk melakukan perintah itu." Hadits yang diriyatkan oleh Muslim ini selengkapnya cukup panjang. Yang dimaksud dengan kalimat *iman* dalam riwayat tadi adalah amalan-amalan iman yang berarti amalan-amalan anggota tubuh. Buktinya ialah bahwa amalan-saleh itu adalah bagian dari syariat-syariat iman. Contoh lain ialah firman Allah surah al-Baqarah ayat 143, "*Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.*" Maksudnya, tidak menyia-nyiakan shalatmu.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dalam hadits tadi adalah amalan-amalan ha'i. Jadi dengan kata lain Allah berfirman, "*Keluarkanlah dari neraka orang yang melakukan suatu amal karena niat dari hatinya.*" Contohnya seperti sabda Nabi saw. dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, "*Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya.*"

Boleh jadi yang dimaksud dengannya, adalah sebagai rahmat atas setiap orang muslim, késih sayang terhadap anak yatim, perasaan harap-harap cemas kepada Allah, dan percaya penuh kepada Allah yang notabene semua itu merupakan amalan-amalan hati, bukan amalan-amalan anggota tubuh. Semua itu disebut *iman*, karena ia berada di tempatnya iman, yaitu hati.

Dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan iman adalah seperti yang saya katakan tadi, bukan iman dalam pengertian mengesakan Allah, menafikan

kermusyikan, dan ikhlas membaca kalimat *La Ilaha Illallah*. Yakni, kalimat yang terdapat dalam hadits itu sendiri, yaitu kalimat “*Keluarkanlah*”. Kemudian Allah menggenggam neraka untuk mengeluarkan suatu kaum yang tidak pernah melakukan amal kebaikan sama sekali. Maksudnya adalah tauhid yang kosong dari amal-amal saleh. Hal itu diterangkan secara lebih jelas dalam riwayat yang diketengahkan oleh al-Hasan dari Anas yang juga merupakan tambahan yang ditambahkan oleh Ali bin Ma’bad dalam sebuah hadits tentang syafaat,

“... Kemudian aku (Nabi Muhammad) kembali kepada Tuhanmu. Setelah mengucapkan puji-pujian tersebut, aku lalu menjatuhkan diri bersujud kepada-Nya. Lalu dikatakan kepadaku, ‘Muhammad, angkatlah kepalamu. Berdoalah, niscaya doamu dikabulkan. Mohonlah, niscaya permohonanmu dipenuhi. Dan mintalah syafaat, niscaya kamu akan diberikan syafaat.’ Lalu aku berkata, ‘Ya Tuhanmu, izinkan aku memberikan syafaat terhadap orang yang pernah membaca *La Ilaha Illallah*.’ Allah berfirman, ‘Itu bukan wewenangmu. Tetapi demi kemuliaan-Ku, kebesaran-Ku, keagungan-Ku, dan kekuasaan-Ku, sungguh Aku akan mengeluarkan dari neraka orang yang pernah membaca *La Ilaha Illallah*.’”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi al-Hakim alias Abu Abdullah dalam kitabnya *Nawadir al-Ushul*, dari Muhammad bin Ka’ab al-Qardhi, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Pada dahi mereka ada tulisan, ‘Orang-Orang Yang Dibebaskan Allah.’ Mereka lalu meminta agar Allah berkenan menghapus tulisan itu dari mereka. Dan, Allah pun menghapusnya.” Dalam satu riwayat disebutkan, “Lalu Allah mengutus malaikat untuk menghapus tulisan tersebut dari dahi mereka.” Selengkapnya hadits ini akan dikemukakan dalam penjelasan nanti.

Hadits serupa diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Bazzari dalam kitabnya *Musnad al-Bazzari*, dari Abu Sa’id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda, “Adapun para penghuni neraka yang memang menjadi penghuninya, mereka tidak mati dan juga tidak hidup di dalamnya. Sedangkan orang-orang yang dikehendaki Allah untuk dikeluarkan, mereka akan dimatikan terlebih dahulu oleh api neraka baru kemudian dikeluarkan darinya. Selanjutnya mereka dilemparkan ke sungai kehidupan. Allah mengirimkan airnya kepada mereka, sehingga mereka muncul seperti munculnya biji dalam endapan yang dibawa oleh aliran. Mereka lalu masuk surga dan diberi nama *Jahanamiyyun* atau para mantan penghuni jahanam oleh para penghuni surga. Kemudian mereka memohon kepada Allah untuk menghilangkan sebutan itu dari mereka, dan Allah pun mengabulkannya.”

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda, “Ada suatu kaum yang akan keluar dari neraka setelah ia terkena hangusnya. Lalu setelah mereka masuk surga, para penghuni surga menyebut mereka *Jahanimiyun* atau para mantan penghuni jahanam.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Imran bin Hashin bahwa Nabi saw. bersabda, “Sesungguhnya berkat syafaatku akan keluar dari neraka suatu kaum yang disebut *Jahanimiyyun*.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dianggap sahih oleh Abu Muhammad alias Abdul Haq sebahagian hadits dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, “*Syafaatku untuk orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar dari umatku.*”

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dan Ibnu Majah dari Jabir bin Abdulllah bahwa Rasulullah bersabda, “*Syafaatku bagi mereka yang melakukan dosa-dosa besar dari umatku.*”

Diriwayatkan oleh Abul Hasan alias ad-Daruquthni dari Abu Umamah bahwa Rasulullah bersabda, “*Sebaik-baiknya manusia adalah aku untuk umatku yang jahat.*” Para sahabat bertanya, “Lalu bagaimana dengan umat Anda yang baik?” Beliau menjawab, “Umatku yang baik mereka akan masuk surga berkat amal-amal mereka. Sedangkan umatku yang jahat mereka akan masuk surga berkat syafaatku.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Ismail bin Asad, dari Badar Syuja' ibnul-Walid as-Sukuni, dari Ziyad bin Khaitsamah, dari Na'im bin Abu Hindun, dari Rabi'i bin Harrasy, dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah bersabda, ‘*Aku disuruh memilih antara syafaat atau separoh umatku dimasukkan ke surga. Maka aku memilih syafaat, karena ia lebih umum dan lebih mencukupi. Apakah menurut kalian, syafaat itu buat orang-orang yang bertakwa? Tidak. Tetapi buat orang-orang yang bersalah, orang-orang yang berdosa, dan orang-orang yang berlumuran noda.*’

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Hisyam bin Ammar, dari Shadaqah bin Khalid, dari Ibnu Jabir, dari Sulaim bin Amr, dari Auf bin Malik al-Asyja'i bahwa Rasulullah bersabda, “Kalian tahu, apa yang dikabarkan oleh Tuhanmu semalam?” Kami menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang tahu.” Beliau bersabda, “*Sesungguhya Allah mengabarkan kepadaku dua pilihan antara separoh umatku masuk surga atau syafaat. Dan aku memilih syafaat.*” Kami berkata, “Wahai Rasulullah, doakan kepada Allah mudah-mudahan kami termasuk orang yang memperoleh syafaat.” Beliau bersabda, “*Syafaat itu untuk setiap orang muslim.*”

Abu Bakar alias Muhammad bin Ibrahim menuturkan cerita menarik dalam kitabnya *Bahru al-Fawa'id*, dari Abu Nashr alias Muhammad bin Ishak ar-Rasyadi, dari Abu Bakar alias Muhammad bin Isa bin Zaid ath-Tharsusi, dari Na'im bin Hammad, dari Ibrahim ibnul-Hakam bin Aban, dari ayahnya, dari Abu Qilabah bahwa ia mengatakan, “Sehabis minum, seorang saudara sepupuku jatuh sakit. Pada suatu malam ia mengutus seseorang agar aku menjenguknya. Begitu berada di dekatnya aku melihat dua malaikat yang menjelma dua sosok makhluk berkulit hitam. Spontan aku berkata, ‘Inna lillahi. Ia pasti celaka!’ Tetapi, tiba-tiba aku juga melihat dua malaikat yang menjelma dua sosok makhluk berkulit putih berdiri di dekat jendela kamar. Salah seorang dari dua malaikat yang terakhir tadi berkata kepada temannya, ‘Turunlah kamu mendekatinya.’

Pada saat itulah, dua malaikat yang menjelma sosok berkulit hitam tadi menyingkir. Ia mendekati saudara sepupuku untuk mencium mulutnya. Ia berkata, ‘Aku tidak merasakan tanda-tanda mulutnya digunakan untuk berzikir.’ Ia lalu mencium perut dan berkata, ‘Aku tidak merasakan perutnya lapar karena digunakan untuk berpuasa.’ Ia lalu mencium

kedua kaki dan berkata, 'Aku tidak merasakan kakinya digunakan untuk melakukan shalat.' Temannya berkata, '*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Seorang umat Muhammad kok tidak memiliki amal kebajikan sama sekali. Celaka kamu! Coba ulangi lebih teliti.'

Setelah diulang ternyata ia juga tidak merasakan mulut digunakan untuk berzikir, perutnya tidak lapar karena digunakan untuk berpuasa, dan sepasang kakinya tidak pernah digunakan untuk melakukan shalat. Ia berkata, 'Celaka kamu! Seorang umat Muhammad kok tidak punya amal kebajikan sama sekali.'

Temannya lalu berkata, 'Kamu naiklah, biar aku yang memeriksanya.' Ia pun mencoba memeriksanya sendiri, tetapi tidak merasakan mulutnya pernah digunakan untuk berzikir, perutnya tidak pernah digunakan untuk berpuasa, dan sepasang kakinya juga tidak pernah digunakan untuk melakukan shalat. Namun, setelah dicoba sekali lagi, tiba-tiba saudara sepupuku itu mengeluarkan ujung lidahnya. Dan begitu dicium, ternyata lidahnya pernah sekali digunakan untuk membaca takbir pada jalan Allah dengan niat ikhlas. Bersamaan dengan ia mengembuskan napas terakhir, mendadak aku mencium semerbak aroma minyak kasturi memenuhi rumah.

Selesai shalat Shubuh, aku bertanya kepada para jamaah, 'Apakah kalian mau aku ceritakan tentang seorang penghuni surga?' Mereka menjawab, 'Tentu.' Aku lalu ceritakan kepada mereka kisah saudara sepupuku itu. Ketika menyenggung tentang *Intakiyah*, mereka berkata, 'Bukan *intakiyah*, tetapi *Inthakiyah*.' Aku berkata, 'Tidak. Demi Allah, aku hanya menyebut *Intakiyah* seperti sebutan malaikat.'"

Para ulama mengatakan, "Orang tadi diselamatkan oleh kalimat takbir yang pernah dibacanya sekali saja dengan niat ikhlas karena ingin mendapatkan keridhaan Allah." Takbir yang pernah dibacanya tersebut berbeda dengan syahadat atau kesaksian beriman kepada Allah, seperti yang sudah saya kemukakan di atas. Syafaat Nabi saw, para malaikat, nabi-nabi yang lain, dan orang-orang mukmin itu akan diberikan kepada orang yang memiliki amal tambahan selain iman, dan juga kepada orang yang tidak memiliki kebajikan sama sekali. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh anugerah dari Allah. Sehingga, mereka dikeluarkan-Nya dari neraka sebagai kehormatan dan untuk memenuhi janji-Nya,

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu." (an-Nisaa': 48)

Mahasuci Allah Tuhan Yang sangat kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya dan memenuhi janji-Nya.

(**Pasal 2**). Disebutkan dalam sebuah hadits Abu Sa'id al-Khudri bahwa ia berkata, "Mereka dikeluarkan seperti mutiara, dan pada leher mereka terdapat tanda." Sementara dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, "Pada dahinya mereka terdapat tulisan, 'Orang-orang yang dimerdekakan oleh Allah Yang Maha Pemurah.'" Kedua hadits tersebut memang terkesan bertentangan. Tetapi, hal itu bisa dikompromikan dengan mengartikan bahwa sebagian mereka memiliki tanda di dahinya, dan yang sebagian lagi memiliki tanda-tanda di lehernya.

Disebutkan juga dalam hadits Jabir, “ Setelah orang-orang yang mendapatkan syafaat dikeluarkan dari neraka, Allah Yang Maha Memberkahi lagi Mahatinggi berfirmān, ‘Akulah Allah. Aku mengeluarkan mereka karena ilmu dan rahmat-Ku.’ Allah lalu mengeluarkan kembali dalam jumlah yang berlipat ganda, dan di leher mereka terdapat tulisan, ‘Orang-orang yang dimerdekakan oleh Allah Yang Mahamulia lagi Mak'aagung.’ Mereka kemudian masuk surga, dan di sana mereka diberi nama *al-Jahanamiyyun*. ”

Bisa saja hadits Abu Sa'id dan hadits Jabir tersebut diartikan, “Mereka dikeluarkan dari neraka seperti mutiara yang sosoknya bisa dikenali oleh para penghuni surga lewat tanda tulisan yang terdapat pada dahi mereka, seperti yang diterangkan dalam hadits Abu Hurairah. Jadi hadits-hadits tersebut tidak terkesan saling bertentangan.

(Pasal 3). Ada sementara orang yang menanyakan, kenapa mereka meminta Allah untuk menghapus sebutan *orang-orang yang dimerdekakan Allah*? Bukankah itu sebutan yang mulia karena dikaitkan dengan Allah? Dan bukankah itu sama seperti sebutan *Nabi-Ku*, atau *Rumah-Ku*, atau *Arasy-Ku*, atau *Malaikat-Ku*? Bahkan disebutkan dalam sebuah riwayat hadits, “Orang-orang yang saling mencintai karena Allah itu pada dahi mereka terdapat tulisan *Orang-Orang yang Mencintai karena Allah*.” Jadi, kenapa mereka malah meminta kepada Allah untuk menghapus sebutan itu yang mulia tersebut?

Jawabnya ialah, sebutan *Orang-Orang yang Mencintai karena Allah* itu sangat berbeda dengan sebutan *Orang-Orang yang Dimerdekakan Allah* atau *Jahanamiyyun* yang berarti para mantan penghuni jahanam. Sebutan terakhir tadi terasa tidak enak didengar telinga, karena dikaitkan dengan neraka jahanam sebagai tempat musuh-musuh Al ah. Mereka merasa malu kepada saudara-saudara mereka sesama penghuni surga. Karena itu, wajar kalau mereka meminta kepada Allah untuk menghapus sebutan itu.

Disebutkan dalam sebuah hadits marfu, “Sesungguhnya ketika mereka sudah masuk surga, para penghuni surga terdahulu mengatakan, ‘Mereka itulah para mantan penghuni jahanam.’ Mendengar itu mereka berkata, ‘Ya Tuhan kami, kami lebih senang kalau Engkau biarkan kami tetap berada di neraka daripada menanggung aib yang memalukan ini.’ Allah kemudian mengutus sebuah angin dari bawah Arasy yang bernama angin mutsirat supaya berembus dan menghapus tulisan yang ada pada dahi mereka itu, sehingga wajah mereka kelihatan semakin tampan, indah, dan berseri-seri ”

Diriwayatkan oleh Abu Muhammad alias Abdul Wahab atau yang lebih dikenal dengan panggilan Ibnu Rawahah, dari al-Hafizh as-Salafi, dari al-Hajib alias Abul Hasan ibnul-Allaf, dari Abul Qasim bin Busyran, dari al Ajiri alias Abu Bakar Muhammad ibnul-Husain, dari Abu Ali al-Hasan bin Muhammad bin Syu'bah al-Anshari, dari Ali bin Muslim ath-Thusi, dari Marwan bin Mu'awiyah, dari Amr bin Rifa'ah ar-Rab'i, dari Abu Nadhra, dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya penghuni neraka itu ada yang memang penghuninya di mana mereka tidak mati dan juga tidak hidup di dalamnya. Juga ada penghuninya yang akan dikeluarkan darinya, yaitu ketika mereka jatuh di dalamnya lalu menjadi arang. Begitu ada izin dari Allah, mereka lalu dikeluarkan dan dilemparkan ke sebuah sungai kehidupan. Para penghuni surga lalu menyiramkan air kepada mereka, sehingga mereka lalu tumbuh. Setelah masuk surga dengan mendapat sebutan jahanamiyyun, mereka memohon kepada Allah Yang Maha Panyayang untuk menghilangkan sebutan itu. Dan Allah pun mengabulkan permohonan mereka, lalu mereka pun bergabung dengan para penghuni surga terdahulu. Adapun sebutan orang-orang yang saling mencintai adalah sebutan yang mulia dan luhur. Karena itulah, orang-orang yang mendapat sebutan itu tidak memohon kepada Allah untuk menghapus serta menghilangkannya."

Berdasarkan riwayat tersebut, berarti ada sebagian penghuni surga yang mengalami kesulitan. Padahal di surga itu katanya tidak ada hal-hal seperti itu?

Jawabnya ialah, harus diakui bahwa hadits-hadits tersebut memang menunjukkan adanya kesulitan bagi sebagian penghuni surga. Tetapi, hal itu terjadi ketika mereka baru masuk surga. Setelah mereka berada di dalamnya, hal itu hilang sama sekali. Yang ada ialah rasa nyaman dan lega. Oleh para ulama hal itu dicontohkan seperti sebuah lautan yang kejatuhan najis. Tentu saja najis itu tidak ada pengaruhnya sama sekali. Demikian pula bagi penghuni surga pada umumnya, kasus tersebut sama sekali tidak ada pengaruhnya bagi mereka. Hal yang sama juga dialami oleh seluruh umat manusia ketika hendak menyeberangi *shirat*. Saat itu mereka dilanda ketakutan yang luar biasa. Namun setelah selamat, mereka merasa gembira.

Juga ada sementara orang yang menanyakan, bagaimana mungkin Al-Qur'an dan puasa itu bisa memberikan syafaat kepada seorang hamba yang membacanya dan yang menunaikannya? Bukankah keduanya itu termasuk jenis amal manusia?

Sebenarnya masalah ini sudah dikemukakan di atas. Tetapi supaya lebih jelas, baiklah kita simak sabda Rasulullah, *"Pada hari kiamat nanti Al-Qur'an dan puasa akan datang menjelma seseorang yang kurus dan pucat. Ia berkata, 'Akulah yang membuat kamu begadang pada malam hari, dan membuat kamu haus pada siang hari.'*" Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitabnya *Sunan Ibnu Majah* dari Buraidah dengan sanad yang sahih. Menurutnya, yang datang itu bukan Al-Qur'an dan puasa sendiri, melainkan pahalanya.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* sebuah hadits dari an-Nawwas bin Sam'an al-Kalabi bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, *"Pada hari kiamat kelak, Al-Qur'an dan orang-orang yang mengamalkannya akan datang dengan dipandu oleh surah al-Baqarah dan surah Ali Imran."* Rasulullah membuat tiga contoh bagi kedua surah tersebut yang terus aku ingat. Beliau bersabda, *"Keduanya seolah-olah seperti sepasang gumpalan awan, atau seperti sepasang tenda yang di tengah-tengahnya terdapat cahaya terang, atau seperti dua kawanan burung yang berbaris dan siap memberikan pembelaan bagi orang yang membacanya."*

Maknudnya, berkat pahala kedua surah tersebut, Allah menciptakan malaikat yang akan membela orang yang membacanya, sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadits riwayat Ibnu Adi, *“Barangsiapa membaca ayat, ‘Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)’ maka Allah akan menciptakan tujuh puluh ribu malaikat yang akan selalu memohon ampunan baginya sampai hari kiamat.”*

Menurut saya, dari pahala membaca Al-Qur'an dan puasa Allah juga menciptakan dua malaikat yang akan memberikan syafaat kepada orang yang bersangkutan. Demikian pula insya Allah dengan amal-amal saleh lainnya, seperti yang dituturkan oleh Ibnu Mubarok dalam kitabnya *Ar-Raqa'iq* dari seseorang, dari Zaid bin Aslam bahwa ia berkata, "Aku pernah mendengar bahwa pada hari kiamat kelak seorang hamba yang mukmin akan didatangi oleh amalnya yang menjelma menjadi sosok manusia yang sangat tampan, berpakaian sangat bersih, dan beraroma sangat harum. Ia duduk di sampingnya. Ketika ada sesuatu yang membuatnya kaget dan takut, jelmaan amalnya itu menghibur dan memberinya rasa aman. Ia berkata, 'Semoga Allah memberikan balasan kepadamu, wahai teman yang baik. Siapa kamu ini?' Jelmaan amalnya itu menjawab, 'Masak kamu tidak mengenalku? Padahal akulah yang menemaniimu di kubur dan di dunia! Aku adalah amalmu. Karena aku amal baik, sekarang kamu lihat aku juga baik. Dan karena aku amal harum, sekarang kamu dapatku juga harum. Mari silakan menaiki aku, karena sewaktu di dunia aku telah menaikimu.'

Itulah yang dimaksud dengan firman Allah surah az-Zumar ayat 61, *'Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka'* Ia lalu dibawa menghadap Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Ia berkata, 'Ya Tuhan, setiap yang melakukan amal kebaikan di dunia sudah mendapatkan imbalannya, dan setiap pedagang dan pengusaha sudah mendapatkan keuntungan dari dagangan dan usahanya. Tetapi, temanku masih melupakan dirinya sendiri.' Allah berfirman, 'Apa yang kamu minta?' Ia menjawab, 'Ampunan, rahmat, dan lain sebagainya.' Allah berfirman, 'Aku telah mengampuni temanmu itu.' Hamba tadi lalu dikenakan pakaian kemuliaan, dan kepalanya dipasangkan sebuah mahkota kebanggaan terbuat dari mutiara yang sanggup memancarkan cahaya sejauh perjalanan selama dua hari.

Kemudian ia berkata, 'Ya Tuhan, temanku ini juga sampai melupakan ibu dan ayahnya, sementara ibu dan ayah yang lain-lainnya sudah merasakan manfaat dari amal mereka.' Akhirnya Allah memberikan kepada kedua orang tua si hamba itu seperti yang diberikan kepadanya.

Sedangkan, bagi orang kafir ia akan didatangi oleh amalnya yang menjelma menjadi sosok manusia yang berwajah sangat buruk dan berbau sangat busuk. Ia duduk di sampingnya. Setiap kali ada sesuatu yang mengagetkan dan menakutkannya, ia malah membuatnya semakin kaget dan ketakutan. Sehingga, orang kafir itu berkata, 'Kamu adalah teman yang jahat. Siapa kamu ini?' Ia menjawab, 'Apakah kamu tidak

mengenalku?’ Si kafir itu menjawab, ‘Tidak.’ Ia berkata, ‘Aku adalah amalmu. Karena aku amal buruk, maka kamu pun lihat aku buruk. Dan karena aku busuk, maka kamu pun lihat aku busuk. Tundukkan kepalamu aku akan menaikimu, karena sewaktu di dunia kamu telah menaiki aku.’ Inilah yang dimaksud dengan firman Allah surah an-Nahl ayat 35, *(‘Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat.’*

Hadits senada diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dari Qais bin Ashim al-Munqiri bahwa Nabi saw. bersabda, *“Betapapun kamu pasti punya teman setia, wahai Qais. Ia dimakamkan bersamamu sedang ia dalam keadaan hidup, sebagaimana kamu dimakamkan bersamanya dan kamu dalam keadaan mati. Jika kamu dermawan, niscaya ia pun akan dermawan kepadamu; dan jika kamu hina, niscaya ia akan menolongmu. Kamu akan dibangkitkan hidup kembali bersamanya, dan kamu pun akan ditanya tentangnya. Oleh karena itu, jadikanlah ia baik. Jika baik, maka ia akan menjadi teman yang menyenangkan; dan jika buruk, maka ia akan menjadi sumber kesepianmu. Dia adalah amal perbuatanmu.”*

Diriwayatkan oleh Abul Faraj ibnul-Jauzi dalam kitab *Raudhat al-Musytaq* dan kitab *Ath-Thariq Ila al-Muluk al-Khallaq*, bahwa Rasulullah bersabda, *“Pada hari kiamat nanti, tobat akan didatangkan dalam bentuk yang indah dan beraroma sangat harum. Yang bisa mendapatkan keharuman aromanya dan melihat keindahan bentuknya hanyalah orang yang beriman, sehingga ia merasa senang. Orang kafir dan orang yang keras kepala suka berbuat durhaka bertanya, ‘Kenapa kami tidak mendapatkan seperti yang Anda dapat, dan melihat apa yang Anda lihat?’ Sang tobat menjawab, ‘Sebenarnya cukup lama aku sudah menawarkan diri kepada kalian sewaktu di dunia, tetapi kalian tidak menginginkan aku. Seandainya dahulu kalian mau menerima aku, niscaya sekarang kalian akan mendapatkan aku.’ Mereka berkata, ‘Baiklah, sekarang kami bertobat.’ Tiba-tiba ada suara yang memanggil dari bawah ‘Arasy, ‘Mustahil bisa! Hari-hari beramat telah berlalu, dan waktu bertobat telah berakhir. Sekalipun kalian datang kepadaku dengan membawa dunia seisinya, niscaya aku enggan menerima tobat kalian, dan aku tidak mau mengasihi kesedihan kalian.’ Pada saat itulah tobat menyingkir dari mereka dan malaikat rahmat pun menjauh dari mereka. Kemudian terdengar lagi suara menyeru dari bawah ‘Arasy, ‘Wahai para penjaga neraka! Mendekatlah kepada musuh-musuh Allah Yang Maha Memaksa itu.’”* Riwayat ini menjelaskan apa yang saya sampaikan tadi. Hanya Allah yang menolong kita.



Mengenali Orang yang Mendapati Syafaat

Sudah disinggung sebelumnya hadits Abu Sa’id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman berkata, ‘Ya Tuhan kami, mereka itu*

adalah saudara-saudara kami. Mereka berpuasa, shalat, dan berhaji bersama kami. Kenapa Engkau masukkan mereka ke neraka?’ Allah berfirman, ‘Pergilah, dan keluarkan siapa yang kalian kenal”

Diriwayatkan oleh Muslim sebuah hadits dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, “..... *Di antara mereka ada orang yang lewat sampai selamat. Ketika Allah selesai memutusinya di antara hamba-hamba, dan berkehendak untuk mengeluarkan penghuni neraka yang Dia kehendaki dengan rahmat-Nya, Dia lalu menyuruh malaikat untuk mengeluarkan seseorang yang tidak pernah mempersekuatkan Allah dengan sesuatu pun di antara orang-orang Islam yang ingin Dia rahmati. Di neraka Allah mengenali mereka dari bekas sujud. Api akan membakar manusia kecuali bagian bekas sujud, dan Allah memang melarang api membakarnya. Mereka dikeluarkan dari neraka dalam keadaan masih terbakar. Setelah dituangi dengan air kehidupan, mereka turbuluh seperti endapan yang diseret aliran banjir*”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya ada suatu kaum yang ketika dikeluarkan dari neraka dalam keadaan hanya terbakar sedikit saja: pada bagian wajah mereka, lalu mereka masuk surga.”

(Pasal 1). Menurut saya, hadits ini merupakan dalil sangat kuat yang menunjukkan bahwa orang-orang Islam yang melakukan dosa-dosa besar itu wajah mereka tidak menjadi hitam, mata mereka tidak biru, dan mereka tidak dibelenggu, seperti yang terjadi pada orang-orang kafir. Hal itu ditetapkan berdasarkan hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *“Pada hari kiamat nanti sesungguhnya syafaat juga akan diberikan kepada orang-orang dari umatku yang melakukan dosa-dosa besar lalu mati sebelum bertobat. Mereka berada di pintu pertama neraka jahanam. Wajah mereka tidak hitam, mata mereka tidak biru, mereka tidak dibelenggu dengan belenggu-belenggu, mereka tidak berkawan dengan para setan, mereka tidak dipukul dengan godam, dan tidak dilemparkan ke dasar neraka. Di antara mereka ada yang tinggal di dalamnya hanya satu jam kemudian keluar. Di antara mereka ada yang tinggal di dalamnya selama sehari kemudian keluar. Di antara mereka ada yang tinggal di dalamnya selama sebulan kemudian keluar. Di antara mereka ada yang tinggal di dalamnya selama setahun kemudian keluar. Dan kebanyakan mereka tinggal di dalam neraka adalah seperti dunia sejak diciptakan sampai hari kefanaannya, yaitu selama tujuh ribu tahun.”* Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitabnya *Nawadir al-Ushul* ini sebenarnya cukup panjang, dan selengkapnya insya Allah akan dikemukakan nanti.

Abu Hamid al-Ghazali dalam kitabnya *Kasyfu Ulum al-Akhira*, mengutip hadits riwayat Abū Nu’aim, mengatakan, “Di akhirat kelak, orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar dari umat Muhammad yang sudah menjadi kakek, yang sudah menjadi nenek, yang sudah dewasa, yang wanita, dan juga yang muda, semuanya akan didatangkan. Ketika melihat mereka, Malaikat Malik penjaga neraka bertanya, ‘Hai orang-orang yang celaka, kalian ini siapa? Kenapa aku tidak melihat tangan kalian diikat dengan belenggu-belenggu dan rantai-rantai? Kenapa wajah kalian tidak

berwarna hitam? Dan hal apa yang terbaik yang pernah kalian lakukan?" Mereka menjawab, 'Hai Malaikat Malik, kami adalah umat Muhammad yang celaka. Biarkan kami menangisi dosa-dosa kami.' Malaikat Malik berkata kepada mereka, 'Menangislah, karena tangis kalian sudah tidak ada gunanya.'

Saat itu banyak orang tua yang sambil memegang jenggotnya berkata dengan nada menyesal, 'Aduh masa mudaku ...! Aduh lama nian kerugianku! Aduh, kekuatanku sudah melemah ...!' Banyak orang dewasa yang mengeluh, 'Aduh cobaan ini bakal panjang sekali ...!' Banyak anak muda mengeluh, 'Aduh menyesal aku ...!' Dan banyak wanita yang sambil memegang ubun-ubun serta rambutnya juga mengeluh, 'Aduh, buruk nian nasibku

Setelah hal itu berlangsung selama seratus tahun, tiba-tiba terdengar seruan dari sisi Allah, 'Hai Malaikat Malik, masukkan mereka ke pintu pertama neraka.' Ketika neraka hendak menyiksa mereka, mereka serentak berkata, 'Tidak ada Tuhan selain Allah.' Sehingga, neraka lalu menjauh dari mereka selama lima ratus tahun. Mereka kemudian menangis dengan suara keras. Kemudian terdengar lagi seruan dari sisi Allah, 'Hai neraka, azablah mereka! Hai Malaikat Malik, masukkan mereka ke pintu pertama neraka.'

Pada saat itu terdengar dentang suara lonceng seperti halilintar yang menyambar. Dan ketika neraka hendak membakar hati mereka, Malaikat Malik membentaknya seraya berkata, 'Jangan kamu bakar sebuah hati yang berisi Al-Qur'an dan iman!' Tidak lama kemudian muncul serombongan Malaikat Zabaniah dengan membawa air panas yang siap dituangkan ke perut mereka. Tetapi, Malaikat Malik membentak rombongan Malaikat Zabaniyah tersebut seraya berkata, 'Jangan kalian masukkan air panas itu ke sebuah perut yang dibuat kosong oleh bulan Ramadhan, dan jangan sampai ada api yang membakar sebuah keping yang digunakan untuk bersujud kepada Allah!' Rombongan Malaikat Zabaniyah lalu mengembalikan air panas tersebut ke dalam neraka seperti sebuah malam yang sangat kelam, sementara iman tampak berkilauan di dalam hati."

Keterangan tambahan riwayat ini akan diterangkan nanti pada bagian bab yang membahas tentang neraka. Semoga Allah menyelamatkan kita darinya, dan janganlah Allah menjadikan kita termasuk orang yang masuk neraka dan terbakar di dalamnya.

(Pasal 2). Kalimat "*Ketika Allah selesai memutusi*" dalam riwayat di atas perlu dicermati dengan seksama. Disebutkan dalam Al-Qur'an surah ar-Rahmaan ayat 31, "*Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu, hai manusia dan jin.*" Maksudnya, Allah sangat serius dalam mengancam hamba-hamba-Nya yang kafir sehingga benar-benar menyita perhatian-Nya, kendatipun tidak ada sesuatu pun yang sampai menyita perhatian Allah, karena hal itu mustahil bagi-Nya.

Ada yang mengatakan bahwa makna kalimat dalam riwayat tadi ialah *bermaksud*. Jadi dengan kata lain disebutkan, "*Ketika Allah bermaksud melaksanakan sanksi hukuman atas kalian*" Arti kalimat "*Allah selesai memutusi di antara hamba-hamba-Nya ...*" ialah selesai menghisab dan mengadili di antara mereka, karena

Allah tidak mungkin disibukkan oleh satu urusan untuk urusan yang lain. Mahasuci Allah dari hal itu.



Rahmat, Ampunan, dan Maaf Allah yang Diharapkan pada Hari Kiamat Kelak

Diriwayatkan oleh al-Hasan bahwa Allah Ta’ala berfirman,

جَوْزُوا الصِّرَاطَ بِعَفْوِيْ وَادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِيْ وَاقْتَسِمُوهَا
بِأَعْمَالِكُمْ.

“Lewatilah shirat dengan ampunan-Ku. Masuklah ke surga dengan rahmat-Ku. Dan berbagilah rahmat-Ku dengan amal-amal kalian.”

Nabi saw. bersabda, “Allah memanggil dari bawah ‘Arasy, ‘Wahai umat Muhammad, adapun tentang urusan yang menyangkut hak-Ku terhadap kamu sebelumnya sudah aku iklaskan, sehingga yang tinggal adalah tanggungan-tanggunganmu terhadap sesama. Oleh karena itu, saling iklaskanlah kalian terhadap tanggungan-tanggungan tersebut, dan masuklah surga dengan rahmat-Ku.”

Diceritakan bahwa pada suatu hari ketika seorang dusun mendengar Ibnu Abbas membaca ayat, “Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya”, ia berkata, “Sungguh, kalau Allah memang menyelamatkan mereka dari neraka, tentu Dia tidak ingin menjerumuskan mereka ke dalamnya.”

Ash-Shanabahi bercerita, “Pada suatu hari aku menjenguk Ubadah bin Shamit saat ia sedang sakit keras dan hendak meninggal dunia. Ketika melihat aku menangis, ia berkata, ‘Tenanglah. Kenapa kamu menangis? Demi Allah setiap mendengar hadits dari Rasulullah, aku pasti menceritakannya kepada Anda, kecuali satu hadits yang akan aku ceritakan kepada Anda pada hari ini ketika aku merasa ajalku telah dekat. Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, niscaya Allah mengharapkan neraka membakarnya.’” Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dan Muslim serta imam-imam lainnya.

Diriwayatkan oleh Muslim sebuah hadits dari Salman al-Farisi bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah menciptakan seratus persen rahmat bersamaan saat Dia menciptakan langit dan bumi. Setiap satu persen rahmat itu mampu meliputi antara langit dan bumi. Dari seratus persen rahmat itu, Allah menempatkan hanya satu persen rahmat saja di muka bumi yang meliputi kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, dan kasih sayang burung-burung serta binatang-binatang buas satu dengan

yang lain. Dan ketika tiba hari kiamat nanti, Allah akan menyempurnakannya dengan rahmat ini." Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Sa'id al-Khudri.

Dalam satu hadits riwayat Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, "..... *Pada hari kiamat kelak, rahmat yang satu bagian ini akan dikembalikan kepada rahmat yang berjumlah sembilan puluh sembilan tersebut, sehingga menjadi genap seratus rahmat. Dan dengan seratus rahmat itulah Allah menyayangi hamba-hamba-Nya pada hari kiamat.*"

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ali bin Muhammad bin Amr al-Bakri at-Taimi, dari Abul Hafash Umar bin Muhammad bin Mu'amar ad-Daraqari, dari Abul Qasim Ubaidillah bin Muhammad bin Abdul Wahid ibnul-Hushain, dari Abu Thalib Muhammad bin Muhammad bin Ghailan al-Bazzaz, dari Abu Bakar Muhammad bin Abdullah asy-Syafi'i, dari Musa bin Sahal al-Wasya, dari Yazid bin Harun, dari al-Hajjaj bin Abu Adib, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "*Ketika Allah menciptakan langit dan bumi, sekaligus Dia menurunkan seratus persen rahmat, setiap persennya mampu meliputi antara langit dan bumi. Satu persen dari seratus persen rahmat tadi dibagikan oleh Allah kepada seluruh makhluk, dan hanya sebagiannya saja yang mereka gunakan untuk saling menyayangi antarsesama. Pada hari kiamat nanti, rahmat yang satu persen ini akan dikembalikan lagi kepada sisanya yang sembilan puluh sembilan persen, sehingga jumlahnya genap seratus persen lagi. Dan dengan seratus persen rahmat inilah Allah menyayangi hamba-hamba-Nya pada hari kiamat nanti, sampai-sampai iblis ikut bersaing dengan harapan bisa mendapatkan sedikit saja dari seratus persen rahmat tersebut.*"

Dalam atsar riwayat ath-Thabrani dalam *al-Kabir* disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Rahmat akan selalu dilimpahkan kepada manusia. Dan pada hari kiamat nanti iblis merasa perlu menepuk dadanya demi melihat rahmat Allah dan syafaat yang Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya yang dikasihani-Nya."

Al-Ashmu'i bercerita, "Suatu hari seseorang sedang bercerita tentang huru-hara kiamat yang sangat mencekam. Dan secara diam-diam ada orang dusun ikut duduk dan mendengarkannya. Selesai mendengarkan cerita, orang dusun itu bertanya, 'Hai fulan, siapa yang mendengar ceritamu itu?' Ia menjawab, 'Allah.' Orang dusun itu lalu menyahut, 'Sesungguhnya Allah itu Maha Dermawan. Ia kuasa untuk mengampuni.'"

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Anas bin Malik bahwa setelah membaca ayat, "*Dia (Allah) adalah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan Berhak Memberi Ampun*", Rasulullah bersabda, "*Allah berfirman, 'Aku adalah Tuhan yang paling patut (kamu) bertakwa kepada-Ku. Oleh karena itu, janganlah kamu menjadikan tuhan lain bersama-Ku. Barangsiapa yang takut untuk tidak menjadikan ada tuhan lain bersama Aku, niscaya Akulah yang paling berhak memberikan ampunan kepadanya.'*" Hadits serupa tetapi hasan dan gharib diriwayatkan oleh Abu Isa alias Tirmidzi.

Diriwayatkan oleh Thabrani dari Abdullah bin Abu Aufa bahwa Rasulullah bersabda, *“Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, Allah itu lebih sayang kepada hamba-Nya daripada seorang ibu yang penyayang kepada anaknya.”*

Diriwayatkan oleh Muslim dari Umar ibnul-Khatthab bahwa ia berkata, “Rasulullah mendatangi komplek tawanan. Beliau mendapati seorang tawanan wanita sedang mencari anaknya. Setiap kali bertemu dengan anak kecil, ia gendong lalu ia peluk dan a susui. Rasulullah bertanya kepada kami, ‘Menurut kalian, apakah wanita itu akan menelantarkan anaknya di neraka nanti?’ Kami menjawab, ‘Demi Allah, tidak, meskipun ia sanggup melakukannya.’ Beliau bersabda, *‘Allah lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada wanita itu kepada anaknya.’*”

Abu Ghalib bercerita, “Berkali-kali aku menemui Abu Umamah di Syiria. Pada suatu hari aku menjenguk seorang pemuda tetangga Abu Umamah yang sedang jatuh sakit. Aku melihat pemuda itu sedang ditunggu oleh pamannya. Kata sang paman, ‘Hai musuh Allah, bukankah aku dahulu telah menyuruhmu berbuat kebajikan? Dan bukankah aku dahulu telah melarangmu dari kejahatan?’ Anak muda itu bertanya, ‘Wahai paman, seandainya saja Allah menyerahkan aku kepada ibuku, apa kira-kira yang akan dilakukan ibuku kepadaku?’ Sang paman menjawab, ‘Ia akan memasukkan kamu ke surga.’ Si pemuda berkata, ‘Sesungguhnya Allah Tuhanku lebih sayang kepadaku daripada ibuku.’ Saat itu juga Allah lalu mencabut nyawa si pemuda.

Ketika sang paman selesai menyiapkan semua persiapan, menshalatinya, dan hendak meletakkan jenazahnya ke dalam liang lahat, aku ikut membantunya masuk ke dalam kubur. Selesai meratakan kubur, tiba-tiba sang paman menjerit ketakutan. Aku bertanya, ‘Ada apa?’ Ia menjawab, ‘Aku tadi melihat kuburnya sangat luas dan dipasangi cahaya terang, sehingga aku merasa kaget bercampur takut.’”

Bilal bin Sa'ad berkata, “Ada perintah untuk mengeluarkan dua orang dari neraka. Allah berfirman kepada mereka berdua, ‘Bagaimana keadaan tidur siang kalian?’ Mereka menjawab, ‘Sangat tersiksa.’ Allah berfirman, ‘Hal itu disebabkan oleh perbuatan kalian sendiri. Aku tidak pernah berbuat zalim kepada hamba-hamba-Ku.’ Kemudian ada perintah untuk membawa mereka kembali ke neraka. Dengan tubuh dililit rantai salah seorang dari mereka tanpa pikir panjang langsung menceburkan diri ke dalam neraka. Dan yang satunya lagi bertelekan. Allah lalu memerintahkan untuk mengeluarkan mereka kembali dan menanyakan keadaan mereka. Yang menceburkan diri menjawab, ‘Aku tidak peduli dengan apa yang aku lakukan itu. Yang penting aku tidak mau menentang perintah-Mu untuk kedua kali.’ Dan yang bertelekan menjawab, ‘Aku berbaik sangka kepada Engkau bahwa Engkau pasti tidak tega memasukkan aku kembali ke neraka setelah Engkau mengeluarkan aku darinya.’ Mendengar jawaban itu Allah lalu memerintahkan malaikat untuk memasukkan mereka ke surga.”

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Berikut ini adalah hadits marfu yang diriwayatkan oleh Abu Isa alias Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *‘Ada dua orang penghuni neraka yang berteriak sangat keras. Allah Yang Maha Memberkahi*

lagi Mahatinggi berfirman, ‘Keluarkan mereka!’ Setelah keluar Allah bertanya, ‘Kenapa kalian berteriak keras seperti itu?’ Mereka menjawab, ‘Kami hanya ingin menarik perhatian supaya Engkau berkenan mengasihi kami.’ Allah berfirman, ‘Sesungguhnya kalian aku rahmati. Sekarang kalian Aku bebaskan untuk memilih tempat di neraka yang kalian sukai.’ Salah seorang mereka menuruti perintah Allah tersebut, sehingga Allah menjadikan api neraka terasa dingin dan menyelamatkan bagi dirinya. Sementara yang lain tetap tidak beranjak dari tempatnya. Allah bertanya, ‘Apa alasanmu tidak mau melakukan seperti temanmu itu?’ Ia menjawab, ‘Ya Tuhan, aku tetap berharap mudah-mudahan Engkau tidak mengembalikan aku ke neraka lagi setelah Engkau keluarkan aku darinya.’ Allah berfirman, ‘Harapanmu terkabul.’ Keduanya lalu masuk surga berkat rahmat Allah.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda, “*Allah berfirman, ‘Keluarkanlah dari neraka orang yang pernah mengingat Aku barang sehari pun, atau yang pernah takut kepada-Ku dalam satu kesempatan sekalipun.’*”

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu’aim, dari Ishak bin Suwaid bahwa ia berkata, “Selama setahun aku menemanai Muslim bin Yassar pergi ke Mekah. Selama itu aku tidak mendengar ia berkata barang sepatah kata pun. Dan ketika kami sampai di daerah Dzatu Irqi, ia baru bercerita, ‘Aku mendengar bahwa pada hari kiamat kelak seorang hamba didatangkan untuk menghadap Allah. Allah berfirman kepada malaikat, ‘Lihatlah pada buku catatan amal kebaikannya.’ Setelah dilihat ternyata tidak ada satu pun catatan amal kebajikannya. Allah berfirman, ‘Lihatlah pada buku catatan amal keburukannya.’ Setelah dilihat ternyata banyak sekali catatan amal keburukannya. Allah lalu menyuruh malaikat untuk membawanya ke neraka. Ketika sedang dibawa itulah tiba-tiba ia berpaling ke belakang. Allah berfirman, ‘Bawa ia kembali kepada-Ku ke sini.’ Allah bertanya kepadanya, ‘Kenapa kamu tadi berpaling ke belakang?’ Ia menjawab, ‘Ya Tuhan, hanya inilah satu-satunya harapanku kepada-Mu.’ Allah membenarkan, lalu Dia menyuruh malaikat untuk membawanya ke surga.”

Hadits marfu serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dari Rusydin bin Sa’ad, dari Abu Hani’ al-Khaulani, dari Amr bin Malik al-Hanbi, dari Fudhalah bin Ubaid dan Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah bersabda, “*Ketika Allah selesai memutusi di antara makhluk pada hari kiamat nanti, ada dua orang yang masih tersisa yang kemudian disuruh untuk dibawa ke neraka. Salah seorang dari mereka berpaling. Allah bertanya, ‘Bawa ia kembali kemari.’ Setelah dibawa kembali, Allah bertanya, ‘Kenapa kamu tadi berpaling?’ Ia menjawab, ‘Aku masih berharap mudah-mudahan Engkau berkenan memasukkan aku ke surga.’ Akhirnya, malaikat disuruh untuk membawanya ke surga. Dengan senang hati ia kemudian berkata, ‘Sungguh aku telah diberi karunia yang besar oleh Tuhanmu. Sekalipun karunia yang diberikan kepadaku ini dimakan oleh seluruh penghuni surga sama sekali tidak akan berkurang sedikitpun.’*”

Kata Fudhalah dan Ubadah bin Shamit, “Setiap kali mengingat cerita ini, wajah Rasulullah kelihatan gembira sekali.”

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Cerita dalam hadits tadi sama dengan cerita sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim tentang seseorang yang semula diputuskan masuk neraka, namun karena dibela oleh pohon-pokon korma miliknya yang pernah ia sedekahkan pada jalan Allah, akhirnya ia masuk surga.”



Pertanyaan Pertama Allah Kepada Orang-orang Mukmin, dan Jawaban Pertama Mereka Kepada-Nya

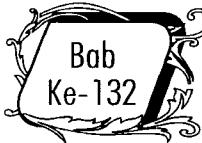
Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, dari Abdullah ibnul-Mubarak, dari Yahya bin Ayyub, dari Ubaidillah bin Zahar, dari Khalid bin Abu Imran, dari Abu Iyasy, dari Mu'adz bin Jabal bahwa Rasulullah bersabda,

“Kalau kalian mau, akan aku ceritakan kepada kalian tentang pertanyaan yang pertama kali ditanyakan oleh Allah kepada orang-orang mukmin pada hari kiamat kelak, dan tentang jawaban pertama mereka kepada-Nya.” Mereka menjawab, “Tentu saja kami mau, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, *“Allah bertanya kepada orang-orang mukmin, ‘Apakah kalian senang bertemu Aku?’ Mereka menjawab, ‘Tentu suka, ya Tuhan kami.’ Allah bertanya, ‘Kenapa?’ Mereka menjawab, ‘Karena kami ingin mendapatkan ampunan, rahmat, dan keridhaan-Mu.’ Allah berfirman, ‘Kalau begitu, kalian harus mendapatkan rahmat-Ku.’”*

Tambahan

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim, dari Sulaiman bin Ahmad, dari Ishak bin Ibrahim, dari Abdurrazaq, dari Mu'ammar, dari Zaid bin Aslam, bahwa ia berkata, “Ada seorang dari umat dahulu yang sangat tekun beribadah. Ia bahkan terkesan terlalu keras berjerih payah, dan membuat orang-orang merasa putus asa dari rahmat Allah. Setelah meninggal dunia, ia bertanya, ‘Ya Tuhanku, balasan apa untukku di sisi-Mu?’ Allah menjawab, ‘Neraka.’ Ia bertanya, ‘Ya Tuhanku, bagaimana dengan ibadahku dan hasil segala jerih payahku?’ Allah berfirman, ‘Di dunia kamu telah membuat orang-orang putus asa dari rahmat-Ku. Karena itu, sekarang Aku buat kamu putus asa dari rahmat-Ku.’”

Kata Ali bin Abi Thalib seperti yang dikutip oleh Muqatil, “Orang pintar ialah orang yang tidak membuat manusia putus asa dari rahmat Allah. Tetapi, juga tidak mau memberikan kemurahan mereka dalam perbuatan durhaka kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.”



Surga Dikelilingi dengan Hal-hal yang Tidak Menyenangkan, dan Neraka Sebaliknya

Diriwayatkan oleh Muslim dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda,

حُفْتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ، وَحُفْتِ النَّارِ بِالشَّهْوَاتِ.

"Surga itu dikelilingi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, dan neraka itu dikelilingi dengan kesenangan-kesenangan."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dan juga oleh Tirmidzi yang mengatakan bahwa hadits ini sahih dan gharib.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, *"Ketika Allah selesai menciptakan surga, Dia mengutus Jibril ke sana seraya berfirman, 'Lihatlah surga berikut yang Aku sediakan bagi para penghuninya.' Setelah memenuhi perintah Allah tersebut, Jibril kembali dan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, siapa pun yang mendengar surga berikut segala nikmatnya ia pasti ingin memasukinya.' Allah lalu menyuruh untuk mengelilingi surga dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Allah berfirman kepada Jibril, 'Kembalilah lagi, dan lihatlah apa yang Aku sediakan di sana untuk para penghuninya.' Setelah memenuhi perintah Allah tersebut, Jibril kembali dan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, aku khawatir tidak akan ada seorang pun yang mau memasukinya.'*

Allah lalu berfirman, 'Pergilah ke neraka dan lihatlah berikut yang Aku sediakan untuk para penghuninya di sana.' Setelah dilihat ternyata keadaannya berlapis-lapis, Jibril kembali kepada Allah dan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, aku khawatir begitu orang mendengarnya ia tidak mau memasukinya.' Allah lalu menyuruh untuk mengelilingi neraka dengan kesenangan-kesenangan. Allah berfirman kepada Jibril, 'Kembalilah ke sana.' Setelah melihat keadaan neraka, Jibril berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, aku khawatir tidak ada seorang pun yang akan selamat darinya.'"

(Pasal). Yang dimaksud dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, ialah segala sesuatu yang memberatkan jiwa sehingga merasa payah untuk melakukannya. Contohnya seperti bersuci, shalat, dan bentuk-bentuk ketaatan atau ibadah lainnya. Contohnya lagi adalah seperti sabar menghadapi berbagai macam musibah, menahan dari kesenangan, mengekang kemauan nafsu, dan lain sebagainya. Adapun yang dimaksud kesenangan-kesenangan ialah yang cocok dengan kemauan hawa nafsu. Dicontohkan oleh Nabi saw. bahwa surga itu tidak mungkin didapat kecuali dengan berani menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan dan sabar menahan diri dari berbagai ujian. Dan untuk bisa selamat dari neraka harus dengan meninggalkan kesenangan-kesenangan dan mengekang hawa nafsu daripadanya.

Dalam riwayat lain, Nabi saw. menggambarkan jalan menuju surga dan jalan menuju neraka dengan sabdanya, “*Jalan ke surga itu berkelok-kelok, sulit, dan menanjak. Sedangkan, jalan ke neraka itu mulus dan mudah.*”

Menurut al-Qadhi Iyadh alias Abu Bakar ibnul-Arabi dalam kitabnya *Siraj al-Muridin*, makna sabda Nabi saw., “*Surga itu dikelilingi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan*”, ialah bahwa hal-hal yang tidak menyenangkan tersebut mengelilingi surga dari dalam, bukan dari luar seperti anggapan banyak orang. Berikut ini adalah gambarnya.

Kesabaran	Penderitaan				
Hal-Hal Yang Tidak Menyenangkan	Perang	Pangkat	Harta	Wanita	

Kata Ibnu Mas'ud, “Benar, surga itu memang dikelilingi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, dan neraka itu dikelilingi dengan kesenangan-kesenangan. Orang yang melihat tabir atau sekat, berarti posisinya berada di belakangnya. Dan setiap orang yang menggambarkannya dari luar, ia keliru dalam mengartikan hadits tersebut karena tidak sesuai dengan kenyataan.”

Namun, bila ada yang sangsi dan mengatakan, ‘Bukankah neraka ditutupi oleh kesenangan-kesenangan?’ Maka, jawabnya adalah bahwa maknanya sama saja. Karena, orang yang buta dari ketakwaan adalah orang yang pendengaran dan penglihatannya tertutupi oleh kesenangan-kesenangan itu. Sehingga, ia tidak bisa melihat neraka yang berada didalamnya.



Perdebatan Surga dan Neraka serta Keadaan Penghuninya

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Surga dan neraka berdebat. Kata neraka, ‘Yang masuk ke dalam diriku adalah orang-orang yang sombong dan orang-orang yang takabur.’ Surga berkata, ‘Yang masuk ke dalam diriku adalah orang-orang yang lemah dan orang-orang yang miskin.’ Kepada neraka Allah berfirman, ‘Kamu adalah siksa-Ku. Dengan kamu Aku menyiksa siapa saja yang Aku kehendaki.’ Dan kepada surga Allah berfirman, ‘Kamu adalah rahmat-Ku. Dengan kamu Aku merahmati siapa saja yang Aku inginkan. Tetapi, masing-masing dari kalian akan mendapatkan penghuni yang penuh.’*” Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi yang mengatakan bahwa hadits ini hasan sekaligus sahih.

(Pasal). Al-Hakim Abu Abdullah dalam kitabnya *Ma'rifat Ulum al-Hadits* mengatakan, “Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah ditanya tentang sabda Nabi,

'Neraka dan surga berdebat. Surga berkata, 'Yang masuk dalam diriku adalah orang-orang yang lemah.' Siapa yang dimaksud dengan orang yang lemah? Ia menjawab, *'Yaitu orang yang berusaha membebaskan dirinya dari kekuasaan dan kekuatan sebanyak dua puluh sampai lima puluh kali dalam sehari.'*"

Adapun yang dimaksud dengan orang-orang miskin ialah orang-orang yang rendah hati atau tawadhu. Mereka itulah yang diisyaratkan dalam doa Nabi saw, *"Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku juga dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku bersama rombongan orang-orang yang miskin."*

Yang dimaksud dengan, "*Surga dan neraka itu berdebat*", ialah masing-masing membela penghuninya. Penjelasan mengenai hal ini akan dikemukakan nanti dalam uraian sabda Nabi saw., *"Neraka mengadu kepada Tuhanmu."*



Keadaan Penghuni Surga dan Neraka, dan Tentang Manusia yang Jahat

Diriwayatkan oleh Muslim dari Iyadh bin Ammar al-Majasyi'i bahwa Rasulullah pada suatu hari bersabda dalam pidatonya, *"Penghuni surga itu ada tiga. Pertama, penguasa yang adil, yang pemurah, dan yang bertindak lurus sesuai dengan ketentuan hukum. Kedua, orang yang berhati pengasih dan penyayang terhadap karib kerabat dan sesama muslim. Ketiga, orang yang menjaga kehormatan, yang lemah tetapi kuat, dan sudah punya keluarga. Adapun penghuni neraka itu ada lima. Pertama, orang lemah yang tidak mempergunakan otaknya. Mereka hanya menjadi pengikut di tengah-tengah kalian, dan tidak mau berusaha mencari nafkah untuk diri dan keluarganya. Kedua, pengkhianat yang tidak tahu malu, sampai hal-hal kecil dikhianatinya juga. Ketiga, orang yang pagi petang berusaha hendak menipumu, keluargamu, dan hartamu. Keempat, orang kikir atau pendusta. Dan kelima, orang yang bermulut kotor, berperangai buruk, dan suka menggunjing orang lain."*

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Haritsah bin Wahab al-Khaza'i bahwa Rasulullah bersabda, *"Maukah kamu sekalian aku beritahukan siapa penghuni surga? Yaitu setiap orang lemah apabila dihina orang lain lalu ia bersumpah dengan menyebut nama Allah, maka sumpahnya diperkenankan-Nya. Dan maukah kamu sekalian aku beritahukan siapa penghuni neraka? Yaitu setiap orang yang keras dan kasar serta sombong."* Dalam riwayat Muslim, *"Setiap orang yang kurang ajar dan sombong."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Haritsah bin Wahab bahwa Rasulullah bersabda, *"Tidaklah masuk surga orang yang keras, kasar, dan rakus."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak mengazab di antara hamba-hamba-Nya selain orang*

durhaka, yang keras kepala menentang Allah, dan tidak mau mengatakan tidak ada Tuhan se'ain Allah.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ahmad dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda “*Tidaklah masuk neraka kecuali orang yang celaka.*” Seorang sahabat bertanya, “Siapa orang yang celaka itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Orang yang tidak beramal untuk Allah dengan taat kepada-Nya, dan tidak mau berhenti berbuat naksiat kepada-Nya.*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda, “*Penghuni surga adalah orang yang kedua telinganya dipenuhi oleh Allah dengan pujiannya baik dari manusia dan ia mendengarnya. Dan penghuni neraka ialah orang yang kedua telinganya dipenuhi oleh Allah dengan pujiannya buruk dari manusia dan ia mendengarnya.*”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Anas bin Malik bahwa ia berkata, “Ketika lewat usungan jenazah dan dipuji dengan baik, Rasulullah bersabda, ‘Ia berhak, ia berhak, ia berhak.’ Ketika lewat lagi usungan jenazah lalu dipuji dengan buruk, Rasulullah juga bersabda, ‘Ia berhak, ia berhak, ia berhak.’ Umar bertanya, ‘Demi ayah dan ibuku menjadi tebusan Anda, tadi ketika ada usungan jenazah lewat dan dipuji dengan baik Anda bersabda, ‘Ia berhak, ia berhak, ia berhak.’ Lalu ketika muncul lagi usungan jenazah yang lain dan dipuji dengan buruk, Anda juga bersabda, ‘Ia berhak, ia berhak, ia berhak.’ Kenapa?’ Rasulullah menjawab, ‘*Barangsiaapa yang kalian puji dengan baik, maka ia berhak mendapatkan surga; dan barangsiapa yang kalian puji dengan buruk, maka ia berhak masuk neraka. Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi. Kalian adalah saksi-saksi Allah di surga. Kalian adalah saksi-saksi Allah di akhirat.*’”

Kata Aisyah, “Surga adalah negeri orang-orang yang dermawan, dan neraka adalah negeri orang-orang yang kikir.”

Zaid bin Aslam berkata, “Allah menyuruh kamu menjadi orang yang dermawan supaya Dia memasukkan kamu ke surga. Dan, Allah melarang kamu menjadi orang yang kikir, karena Dia akan memasukkan kamu ke neraka.”

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim sebuah hadits dari Muhammad bin Ka'ab al-Qardhi, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiaapa suka menjadi manusia yang sangat kuat, hendaklah ia bertawakal kepada Allah. Barangsiapa suka menjadi manusia yang sangat dermawan, hendaklah ia bertakwa kepada Al'ah. Barangsiapa suka menjadi manusia sangat kaya, hendaklah ia lebih percaya terhadap apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tangannya sendiri. Maukah kalian aku beritahukan orang-orang yang jahat di antara kalian?*” Para sahabat menjawab, “Tentu, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “*Yaitu orang yang maknun sendiri, yang menolak pertolongan, dan yang mendera budaknya. Maukah kalian aku beritahukan orang yang lebih jahat darinya?*” Mereka menjawab, “Tentu, Rasulullah.” Beliau bersabda, “*Yaitu orang yang membenci manusia dan mereka pun membenci nya. Maukah kalian aku beritahukan orang yang lebih jahat darinya?*” Mereka menjawab, “Tentu, Rasulullah.” Beliau bersabda, “*Yaitu orang yang tidak mau menerima kesalahan, tidak mau menerima alasan, dan tidak mau mengampuni*

dosa orang lain. Maukah kalian aku beritahukan orang yang lebih jahat darinya?” Mereka menjawab, “Tentu, Rasulullah.”

Beliau bersabda, “*Yaitu orang yang tidak bisa diharapkan kebajikannya, dan sangat berbahaya. Sesungguhnya Isa bin Maryam pernah berpidato di tengah-tengah Bani Israel. Ia mengatakan, ‘Wahai orang-orang Bani Israel, janganlah kalian membicarakan tentang hikmah di dekat orang-orang yang bodoh, niscaya kalian akan menganiayanya. Dan janganlah kalian menghalangi orang yang berhak atasnya, niscaya kalian akan menganiayanya.’ Suatu kali ia berkata, ‘Kalian akan menzalimi mereka. Karena itu, janganlah kalian menganiaya orang yang anaya dan jangan pula membala perbuatannya, karena keutamaan kalian akan batal di sisi Tuhan kalian. Wahai orang-orang Bani Israel, perkara itu ada tiga. Yang satu sangat jelas kebenarannya, maka ikutilah ia; yang satunya sangat jelas kesesatannya, maka jauhilah ia, dan yang satunya lagi masih kontroversial, maka kembalikan ia kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.’*”

Yang dimaksud dengan “*yang lemah tetapi kuat*” ialah lemah dalam urusan dunia tetapi kuat dalam urusan agama. Hal ini sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Nabi saw. bersabda, “*Orang mukmin yang kuat itu lebih dicintai Allah daripada orang yang lemah dan dalam setiap kebajikan.*”

Adapun *orang yang lemah dalam urusan agamanya*, adalah orang yang tercela, karena hal itu termasuk salah satu sifat penghuni neraka, sebagaimana yang disinggung dalam riwayat hadits di atas, “*Orang lemah yang tidak mempergunakan otaknya.*” Karena, ia memang tidak memiliki otak yang bisa dipergunakan dengan baik. Orang seperti itu pasti akan terperosok ke dalam kerusakan-kerusakan. Oleh karena itu, jangan sampai kamu mengalami kelemahan dan kerugian dalam agama.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud ialah orang lemah yang tidak punya harta sama sekali. Tidak ada masalah dengan pendapat yang kedua ini, karena sudah ada keterangan di belakangnya. Yaitu, orang yang tidak mau berusaha mencari harta untuk dirinya dan keluarganya.

Guru kami Abul Abbas cenderung pada pendapat pertama. Orang yang tidak punya akal itu memang tidak bisa leluasa memperoleh kepentingan dunia, keutamaan batin, dan keuntungan agama. Mereka membiarkan potensi diri mereka sendiri seperti layaknya binatang ternak. Mereka juga tidak mau peduli terhadap yang menyangkut halal dan haram dalam kehidupan mereka. Sifat-sifat egois yang buruk ini adalah salah satu sifat menonjol yang dimiliki oleh orang-orang aliran Qadariyah.

Yang dimaksud dengan “*orang yang dapat menjaga kehormatannya*” ialah orang yang sanggup menahan diri dari berbuat hal-hal yang keji dan tidak patut.

Ada yang menganggap bahwa sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Muslim, “*Barangsiaapa yang kamu puji buruk, maka ia berhak masuk neraka*”, ini bertentangan dengan sabda beliau yang diriwayatkan oleh Bukhari, “*Janganlah kamu mencaci maki orang-orang yang mati, karena mereka telah sampai kepada apa yang telah mereka dahulukan (amalkan).*”

Pengertian *memuji keburukan* ialah mencaci maki. Ada yang berpendapat bahwa hal itu khusus bagi orang-orang munafik, dan para sahabat memberikan kesaksian secara lahiriahnya saja. Karena itulah, Nabi saw. bersabda, “*Ia berhak.*” Sedangkan, orang muslim itu tidak berhak masuk neraka. Demikian pendapat yang menjadi pilihan al-Qadhi Iyadh.

Ada yang berpendapat, bisa saja hal itu berlaku bagi orang yang memperlihatkan kejahatan secara terang-terangan. Sehingga, ia termasuk dalam istilah *tidak dianggap ghibah bila dilakukan pada orang yang fasik*.

Ada juga yang berpendapat bahwa larangan itu berlaku setelah mayat dikebumikan. Dan kalau sebelumnya juga dilarang, hal itu berdasarkan sabda Nabi saw, “*Janganlah kamu mencaci maki orang-orang yang mati.*” Karena larangan mencaci maki orang-orang yang mati itu muncul belakangan, maka statusnya adalah sebagai *nasikh* atau yang membatalkan hukum sebelumnya.

Sabda Nabi saw., “*Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi*”, ini menurut para ulama ahli fiqh ialah, kalau yang memujinya adalah orang-orang yang utama, jujur, dan adil. Sebab, sangat boleh jadi yang dipuji adalah jenazah orang yang fasik, dan yang memujinya adalah juga orang-orang yang fasik. Hal ini di luar dari pemahaman hadits tadi. Demikian pula kalau misalnya yang memuji buruk atau yang mencaci makinya ialah orang yang bermusuhan dengannya, walaupun ia orang yang baik. Sebab, kalau di dunia kesaksian orang seperti itu tidak bisa diterima, maka demikian pula hukurnya yang berlaku di akhirat.

Jika kalimat “*Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi*” diulang sampai tiga kali, hal itu merupakan isyarat tentang tiga kurun generasi sebagaimana yang disinggung oleh Nabi saw. dalam sabdanya,

“*Sebaik-baiknya manusia adalah kurun generasiku, lalu kurun generasi berikutnya, kemudian kurun generasi berikutnya lagi.*” - (HR Bukhari dan Muslim)

Menurut saya, pendapat pertamalah yang shahih. Sebab, sesungguhnya Allah akan selalu memuji keutamaan dan keadilan umat ini hingga hari kiamat nanti. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 142, “*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.*” Maksudnya, di akhirat nanti seperti yang sudah disinggung sebelumnya tadi. Jadi, hanya orang-orang yang adil sajalah yang memberikan kesaksian.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Hammad bin Zaid, dari Tsabit, dari Anas bahwa ia berkata “Ketika ada usungan jenazah melewati Nabi, lalu orang-orang sama memujinya dengan baik, beliau menyahut, ‘Ia berhak.’ Dan ketika ada usungan jenazah lain yang melewati Nabi, lalu orang-orang memujinya dengan buruk, beliau menyahut, ‘Ia berhak.’ Seorang sahabat lalu bertanya, ‘Wahai Rasulullah, kepada jenazah yang pertama Anda mengatakan, ‘Ia berhak’, dan kepada jenazah kedua Anda

juga mengatakan hal yang sama. Kenapa?” Beliau menjawab, ‘Orang-orang mukmin itu adalah saksi-saksi Allah di bumi.” Dengan isnad yang sama, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Diriwayatkan oleh Bukhari juga dari Umar bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa yang diberikan kesaksian yang baik oleh empat orang, niscaya Allah memasukkannya ke surga.*” Kami bertanya, “Atau tiga?” Beliau bersabda, “Atau tiga.” Kami bertanya, “Atau dua?” Beliau menjawab, “Atau dua.” Dan kami tidak bertanya kepada beliau, “Atau satu?”

Kata Abu Muhammad alias Abdul Haq, “Hadits ini bersifat khusus. Sementara hadits sebelumnya memberikan pengertian secara umum, kendatipun jumlah saksinya banyak. Kaum muslimin menganggap bahwa orang yang mendapatkan puji baik dari lisan kaum muslimin, maka ia akan mendapatkan surga. *Wallahu a'lam.*”

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Itulah pengertian seperti yang diriwayatkan oleh Hannad as-Sari, dari Ishak ar-Razi, dari Abu Sinan, dari Abdullah bin Sa'ib bahwa ia berkata, ‘Sebuah usungan jenazah melewati Abdullah bin Mas'ud. Ia berkata kepada seorang sahabatnya, ‘Coba periksa, apakah ia termasuk penghuni surga atau penghuni neraka?’ Sahabatnya itu bertanya, ‘Bagaimana aku bisa tahu kalau ia termasuk penghuni surga atau penghuni neraka? Bagaimana cara memeriksanya?’ Abdullah bin Mas'ud menjawab, ‘Dengan mendengar puji manusia kepadanya, karena sesungguhnya mereka adalah saksi-saksi Allah di bumi.’”

Kata Abu Muhammad alias Abdul Haq, “Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia menyuruh lisan kaum muslimin secara otomatis melontarkan puji terhadapnya dan hati mereka pun mencintainya. Allah berfirman dalam surah Maryam ayat 96, ‘*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.*’”

Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Nabi saw. bersabda, ‘*Apabila Allah mencintai seseorang, Dia berfirman, ‘Hai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai si fulan. Karena itu cintailah dia.’ Jibril pun mencintainya. Lalu ia berseru kepada penduduk langit, ‘Sesungguhnya Allah mencintai si fulan. Karena itu, cintailah ia oleh kalian semua.’ Para malaikat penghuni langit juga mencintainya. Kemudian cinta kasih itu pun sampai kepada penduduk bumi. Demikian pula halnya dengan orang-orang yang dibenci oleh Allah.*’

Kata Abu Muhammad alias Abdul Haq kembali, “Banyak orang saleh yang mendapat kesaksian yang baik serta sanjungan dari segenap kaum muslimin. Hati mereka sangat terkesan kepada ulama-ulama tersebut, baik sewaktu mereka masih hidup maupun sesudah meninggal dunia. Di antara mereka ada yang jenazahnya diantarkan ke kubur oleh sekian banyak peelayat. Bahkan, ada yang selain diantarkan oleh sekian banyak orang-orang mukmin, juga oleh jin dan malaikat yang menjelma menjadi manusia.”

Diriwayatkan oleh Qasim bin Ashbagh, dari Ahmad bin Zuhair, dari Muhammad bin Yazid Ar Rifa'i bahwa ia bercerita, “Kendatipun Amr bin Qais al-Mala'i meninggal

dunia di sebuah tempat terpencil di Persia, tetapi jenazahnya diantarkan oleh sekian banyak manusia yang tidak bisa dihitung jumlahnya. Selesai acara pemakaman, beberapa orang keluarga dan teman dekat Amr bin Qais melihat ke sekitar. Tetapi anehnya mereka tidak melihat siapa-siapa.” Kata ar-Rifa’i, “Aku mendengar cerita ini dari banyak orang. Bahkan, Sufyan ats-Tsauri terkesima ketika melihat jenazah Amr bin Qais diantar oleh manusia sebanyak itu.”

Ketika Ahmad bin Hanbal wafat, jenazahnya dishalati oleh para pelayat yang terdiri dari kaum muslimin yang tidak terhitung jumlahnya. Khalifah al-Mutawakkil menyuruh para pelayan untuk mendata lewat tempat yang digunakan shalat oleh mereka. Ternyata jumlahnya sekitar dua juta tiga ratus ribu. Konon ketika berita kematian Ahmad bin Hanbal tersiar, manusia dari berbagai penjuru dunia berbondong-bondong datang melayat. Yang menshalati jenazahnya di kubur saja tidak terhitung jumlahnya.

Begitu pula ketika al-Auza’i meninggal dunia. Makhluk yang tidak terhitung jumlahnya berkumpul untuk menshalatkan jenazahnya. Konon pada hari itu ada tiga puluh ribu orang Yahudi dan orang Nasrani yang spontan menyatakan masuk Islam begitu menyaksikan banyaknya manusia yang melayat serta mengantarkan jenazahnya. Mereka benar-benar kagum bukan main.

Ketika Sahal bin Abdallah at-Tastari meninggal dunia, jenazahnya dilayat dan diantar oleh banyak orang. Mengenai jumlahnya, hanya Allah yang mengetahuinya. Di sebuah negeri, berita kematian itu terasa gegap gempita. Seorang kakek Yahudi yang mendengarnya ikut keluar melayat. Begitu melihat iring-iringan jenazah, spontan ia berteriak dan bertanya kepada orang-orang di sekitarnya, “Kalian tahu, apa yang sedang aku lihat?” Mereka menjawab, “Memangnya kamu sedang melihat apa?” Ia menjawab, “Aku melihat rombongan makhluk turun dari langit lalu mengusap-usap keranda jenazah.” Setelah itu ia menyatakan masuk Islam, dan menjadi seorang muslim yang baik.

Konon Ka’bah yang selalu ramai oleh hilir mudik orang-orang yang sedang melakukan thawaf, pada hari kematian al-Mughirah bin Hakim tampak sepi, karena semua orang berbondong-bondong ikut melayat, menshalati, dan mengantarkan jenazahnya dengan maksud untuk mendapat berkah.

Bahkan, ada sementara jenazah orang-orang saleh yang ikut diantar oleh sekawanan burung yang terbang tepat di atasnya. Contohnya seperti Abul Fayadh alias Dzun Nun al-Mishri, dan Ibrahim al-Muzani teman dekat Imam asy-Syafi’i. Demikian cerita para ahli sejarah terkemuka seperti yang dikutip oleh Abu Muhammad alias Abdul Haq dalam kitabnya *Al-Aqibat*.



Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرُبُونَ
بِهَا النَّاسُ، وَنَسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ رُؤُوسُهُنَّ
كَأَسْنَمَةِ الْبَخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلُنَّ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَأَنَّ
رِيحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.

"Ada dua macam penghuni neraka yang belum pernah aku lihat. Yaitu, orang-orang yang membawa cemeti seperti ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul manusia, dan beberapa wanita yang berpakaian tetapi seperti telanjang, yang berjalan melengak-lengkok sambil memiring-miringkan kepala yang seperti punuk onta. Mereka tidak bisa masuk surga dan bahkan tidak bisa mendapati aromanya yang bisa tercium dari jarak sejauh sekian dan sekian."

Juga diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Akan masuk surga orang-orang yang hati mereka seperti hati burung."

(Pasal). Para ulama menafsir hadits tersebut dari dua segi.

Pertama, hadits tersebut menggambarkan keadaan hati mereka yang merasakan takut luar biasa, sehingga dicontohkan seperti burung. Sebab, burung adalah jenis binatang yang sering ketakutan. Banyak orang salaf yang karena mengalami rasa takut luar biasa, sehingga membuat hati mereka terasa pecah berkeping-keping lalu meninggal dunia seketika.

Kedua, hadits tersebut menggambarkan keadaan hati mereka yang lemah dan lembut, seperti yang diterangkan dalam riwayat hadits lain tentang orang-orang Yaman bahwa hati mereka sangat lemah dan lembut.

Saya tambahkan satu lagi bahwa hadits tersebut menggambarkan keadaan hati mereka yang kosong dari semua dosa dan selamat dari segala aib atau cela. Mereka tidak terpengaruh oleh urusan-urusan duniawi, seperti yang diriwayatkan dalam sebuah hadits al-Bazzar dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, "Kebanyakan penghuni surga ialah Al-Balha." Yang dimaksud *balha* ialah orang-orang anti berbuat maksiat kepada Allah.

Kata al-Azhari, "Kalimat *al-Balha* itu memiliki beberapa arti. Ada yang mengartikan *al-Balha* adalah kehidupan yang menyenangkan. Ada yang mengartikan

al-Balha adalah orang yang tidak punya akal sama sekali. Juga ada yang mengartikan *al-Balha* adalah orang yang sudah dicap. Siapa yang sudah dicap pada kebijakan, ia akan lalai dari kejahatan dan tidak mengenalnya. Dan itulah yang dimaksud dalam riwayat hadits tadi.”

Sedangkan, menurut al-Atbi, *al-Balha* adalah orang yang selalu berlapang dada dan berbaik sangka kepada orang lain.

Sebagai bandingan pendapat-pendapat tersebut, adalah firman Allah surah asy-Syu'araa ayat 89, “*Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih*”, dan sabda Nabi saw. tentang manusia yang paling utama dalam hadits riwayat Ibnu Majah, “*Orang yang jujur lisannya, dan yang bersih hatinya.*” Para sahabat bertanya, “Mengenai orang yang jujur lisannya kami semua sudah tahu. Tetapi, siapa yang diri aksud dengan orang yang bersih hatinya?” Beliau menjawab, “*Yaitu orang yang hatinya tidak ada rasa dendam dan dendki sama sekali.*”

Ada sementara ulama yang menyoroti kalimat *al-Balha* dari segi pengertian lain. Mer urut mereka, *al-Balha* adalah orang yang karena keterbatasan mereka dalam mengenali hak-hak Allah secara sempurna, bahwa ia harus menyembah-Nya, bahwa ia harus mengutamakan tuntutan-Nya, bahwa ia harus mencintai-Nya, bahwa ia harus berkhidmat kepada-Nya, dan bahwa ia harus berusaha mencari keridhaan-Nya yang menjanjikan surga yang kekal abadi. Karena itu, yang terlintas dalam hatinya ialah surga dengan berbagai macam kenikmatannya. Maka, ia lalu menyembah Allah dan menaati-Nya demi mendapatkan derajat surga berikut kenikmatan-kenikmatannya. Sehingga, mereka lupa untuk selalu takut pada keagungan Allah dan memperhatikan kesempurnaan-Nya.

Al-Balha juga bisa diartikan sebagai orang yang senantiasa memikirkan Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Dia itulah orang yang akalnya selalu siap siaga untuk menyaksikan keagungan Allah, tekun menghadap kepada-Nya secara total, dan melupakan segala haknya terutama masuk ke surga. Karena itulah, Nabi saw. bersabda, “*Kebanyakan penghuni surga adalah orang Balha. Dan surga Iliyin itu adalah bugi orang-orang yang berakal.*”

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa ada sekelompok orang yang selalu memikirkan Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Mereka kelak akan diantar oleh malaikat ke surga ketika manusia yang lain sedang menjalani hisab. Mereka bertanya kepada malaikat, “Kalian akan membawa kami ke mana?” Malaikat menjawab, “Ke surga.” Mereka berkata, “Jadi kalian bukan akan membawa kami ke tempat yang kami inginkan?” Malaikat balik bertanya, “Di mana tempat yang kalian inginkan?” Mereka menjawab, “Di tempat yang sejati bersama sang Kekasih, seperti yang dikabarkan oleh Allah dalam firman-Nya surah al-Qamar ayat 55, ‘*Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maha Berkuasa.*’”

Banyak kali sebagai bandingannya adalah seperti orang yang semula hanya meminta surga kepada Allah. Tetapi, setelah tahu bahwa Allah juga suka dimintai pahala dan dimintai perlindungan dari siksa, ia lalu meminta keduanya. Ini seperti

sabda Nabi saw. (dalam hadits riwayat Abu Daud) kepada salah seorang sahabatnya yang mengatakan, "Kalau aku hanya ingin berkata dalam doaku, 'Ya Allah, masukkanlah aku ke surga, dan selamatkan aku dari neraka.' Aku tidak tahu apa gumamam Anda dan gumaman Mu'adz." Nabi saw. lalu bersabda kepadanya, "Sekitar itulah gumaman kami."

Yang dimaksud "*wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang*" ialah mereka mengenakan pakaian tetapi telanjang dari nilai-nilai agama. Karena, mereka sengaja memperlihatkan bagian-bagian kecantikan mereka. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud ialah mereka mengenakan pakaian sangat tipis. Sehingga, memperlihatkan bagian-bagian lekuk tubuh yang ada di balik pakaian tersebut. Jadi, secara lahiriah pada hakekatnya mereka itu telanjang.

Ada yang mengatakan, di dunia mereka mengenakan berbagai macam perhiasan yang haram dan yang tidak boleh dipakai menurut syariat Islam. Namun, pada hari kiamat kelak mereka akan telanjang.

Yang dimaksud sabda Nabi saw., "*Yang melenggak-lenggok sambil memiringkan*", ialah wanita yang miring atau menyimpang dari taat kepada Allah, dari taat kepada suami, dan dari taat kepada kewajiban-kewajiban lain. Misalnya, menjaga kehormatan, tidak memperlihatkan aurat kepada laki-laki lain yang bukan muhrim, dan lain sebagainya.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud ialah wanita yang berjalan dengan gaya sompong dan seksi. Sehingga, hati kaum laki-laki tertarik kepada mereka yang berpenampilan cukup merangsang.

Ada yang mengatakan bahwa gaya berjalan seperti itu adalah gaya berjalan pelacur. Yang dimaksud sabda Nabi saw., "... *kepala mereka seperti punuk onta*", ialah mereka sengaja memperbesar atau membikin sasak dengan memakai kain kudung kepala dan alat lainnya. Menjalin rambut yang diperbolehkan bagi kaum wanita itu adalah yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam sebuah hadits saih Muslim dari Ummu Salamah yang mengatakan bahwa ia bertanya, "*Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah seorang wanita yang sangat tebal jalinan rambut kepalaiku*"



Kebanyakan Penghuni Surga dan Kebanyakan Penghuni Neraka

Diriwayatkan oleh Muslim dari Usamah bin Zaid bahwa Rasulullah bersabda,

قُمْتُ عَلَى بَابَ الْجَنَّةِ فَإِذَا عَامَةٌ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِينُ، وَإِذَا أَصْنَحَابُ

الْجَدُّ مَحْبُوسُونَ إِلَّا أَصْحَابُ النَّارِ فَقَدْ أُمِرَّ بِهِمْ إِلَى النَّارِ، وَقُمْتُ عَلَى
بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَةً مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ.

"Aku berdiri di depan pintu surga. Ternyata sebagian besar yang memasukinya adalah orang-orang miskin. Sementara orang-orang yang bernasib baik di dunia ditahan di luar, kecuali para penghuni neraka yang langsung diperintahkan Allah untuk digiring ke neraka. Aku pun berdiri di depan pintu neraka, dan ternyata sebagian besar yang memasukinya adalah kaum wanita."

Disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas tentang gerhana matahari bahwa Nabi saw. bersabda, "... *Aku melihat neraka, dan aku tidak pernah melihat suatu pemandangan sama sekali seperti hari ini. Aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita.*" Para sahabat bertanya, "Disebabkan oleh apa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Disebabkan oleh kekufuran mereka." Mereka bertanya, "Mereka kufur kepada Allah?" Beliau menjawab, "Mereka kufur kepada keluarga, dan kufur kepada kebaikan. Misalkan kamu berbuat baik kepada salah seorang dari mereka sepanjang waktu, namun ketika suatu saat ia melihat sesuatu yang tidak ia senangi pada dirimu, ia akan berkata, 'Aku tidak pernah melihat kebaikan padamu sama sekali.'"

Dirivayatkan oleh Muslim dan Ahmad dari Imran bin Hashim bahwa Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya minoritas penduduk surga adalah kaum wanita.*"

(Pasal). Menurut para ulama, kalau kaum wanita merupakan penghuni surga yang minoritas, hal itu sangat wajar karena mereka cenderung mudah menuruti kemauan nafsu. Mereka gampang terpengaruh oleh perhiasan dunia yang bersifat sementara karena kemampuan akal mereka yang relatif kurang sehingga tidak sanggup menggunakan hati nurani. Akibatnya, mereka lemah dalam melakukan amal-amal akhirat dan mempersiapkannya. Selain itu, mereka sering menjadi faktor utama atau sumber bagi timbulnya ketegangan dan perselisihan antarsesama kaum laki-laki. Kebanyakan mereka lupa akan kepentingan akhirat, mudah terkecoh oleh godaan orang lain yang ingin memalingkan mereka dari nilai-nilai agama, dan sulit memenuhi ajakan orang yang mengajak mereka pada jalan kebaikan.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib pernah berpesan tentang wanita, "Wahai manusia, janganlah kamu tunduk dalam suatu perkara kepada wanita. Jangan beri kepercayaan mereka menjaga harta. Dan jangan biarkan mereka memikirkan hal-hal yang sulit. Sebab, jika mereka dibiarkan dengan keinginannya, mereka cenderung membikir kerusakan dan berbuat durhaka. Kita dapat mereka tidak punya agama sama sekali ketika sedang berduaan dengan laki-laki lain, dan tidak punya sifat wara' ketika sedang asyik dengan kesenangan-kesenangan mereka. Mereka bukanlah sumber kenikmatan, tetapi sumber kebingungan. Mereka yang tergolong saleh adalah yang fasik, dan mereka yang tergolong fasik adalah yang menjadi pelacur. Ada tiga sifat

orang Yahudi pada mereka; mengadukan kezaliman padahal mereka adalah orang-orang yang zalim, suka bersumpah padahal mereka orang-orang yang dusta, dan suka melarang padahal mereka ingin. Oleh karena itu, mohonlah perlindungan kepada Allah dari keburukan kaum wanita. Waspadalah terhadap yang terbaik di antara mereka.”

Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda, “*Sepeninggalanku nanti, aku tidak meninggalkan sesuatu yang menjadi sumber bencana lebih besar bagi kaum laki-laki daripada kaum wanita.*” Pembahasan hadits ini akan dijelaskan nanti.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah bersabda, “*Aku tidak melihat orang yang memiliki akal dan agama yang kurang namun sanggup merampas hati seorang laki-laki yang teguh selain salah seorang dari kalian, wahai golongan kaum wanita.*” Hal itu sesuai dengan hadits di atas tentang dua macam penghuni neraka.

Kata al-Hafizh Ibnu Dahiyat, “Jagalah diri kalian, wahai hamba-hamba Allah, dari mereka. Jauhilah kesesatan mereka. Jangan terkecoh oleh cinta dan janji mereka. Walaupun akal dan agama mereka kurang, tetapi mereka punya potensi untuk berbuat yang berlebihan.”

Tambahan

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Seluruh umatku masuk surga, kecuali orang yang tidak mau.*” Ada yang bertanya, “Siapa yang tidak mau itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Siapa yang taat kepadaku ia akan masuk surga, dan siapa yang durhaka kepadaku berarti ia tidak mau.*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya, dari Muhammad bin Ali, dari Abu Ishak ibnul-Asy’ats, dari Fudhail bin Iyadh bahwa ia pernah mendengar Ibnu Abbas berkata, “Pada hari kiamat nanti dunia didatangkan dalam bentuk seorang nenek yang rambut kepalanya sudah beruban semua, memiliki taring berwarna biru, dan bermuka sangat buruk. Ia dibawa ke tengah-tengah para makhluk. Mereka ditanya, ‘Kalian mengenal nenek ini?’ Mereka menjawab, ‘Kami berlindung kepada Allah dari mengenal nenek ini.’ Dikatakan, ‘Ini adalah dunia yang karenanya kalian harus bertikai, memutuskan hubungan kekeluargaan, saling dendki, saling membenci, dan menipu.’ Kemudian ketika si nenek tersebut hendak dilemparkan ke neraka jahanam, ia berseru, ‘Wahai Tuhan, di mana para pengikutku? Dan, di mana para pengantarku?’ Allah berfirman, ‘Susulkan para pengikut dan para pengantarnya.’”



‘Orang Pintar’ Itu Berada di Neraka

Diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Ghalib al-Qaththan, dari seorang lelaki, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa ia berkata, “Aku diutus oleh ayahku menemui

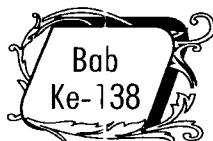
Nabi dan berkata, ‘Sesungguhnya ayahku sudah cukup tua. Ia dikenal sebagai ‘orang pintar’ dalam soal air. Ia memohon kepada Anda agar mengizinkan aku untuk menggantikannya sepeninggalannya nanti. Nabi bersabda, ‘Sesungguhnya ‘orang pintar’ adalah suatu kenyataan, dan manusia memang membutuhkannya. Tetapi mereka terada di neraka.’”

Disebutkan dalam sebuah hadits sahih riwayat Bukhari dan Ahmad tentang kisah tentang Hawazan, “Kembalilah kalian sampai aku mendapatkan laporan dari ‘orang-orang pintar’ kalian tentang urusan kalian ini.”

(**Pasal**). menurut para ulama, yang dimaksud dengan ‘orang pintar’ di sini ialah orang yang mengenal seluk-beluk sebuah suku atau komunitas masyarakat tertentu. Ia mengetahui segala sesuatu yang menyangkut keadaan mereka. Menurut Nabi saw., seperti yang diungkapkan dalam riwayat di atas tadi, ia memang dibutuhkan oleh manusia karena mendatangkan kemaslahatan. Tetapi, ia berada di neraka kalau memang digunakan untuk menimbulkan fitnah di tengah-tengah masyarakat.

Tambahan

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, dari Hisyam bin Ubbad bin Abu Ali, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Celaka bagi orang yang suka berangan-angan, dan celaka pula bagi ‘orang-orang pintar.’ Pada hari kiamat nanti akan ada kaum yang sangat berharap jambulnya tergantung pada bintang kejora di mana mereka bisa berayun-ayun antara langit dan bumi, dan sesungguhnya mereka akan pergi menghadap Allah tanpa membawa satu amal pun.*”



Tidak Masuk Surga Orang yang Curang dan Orang yang Memutuskan Hubungan Kekeluargaan

Allah Ta’ala berfirman,

“Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalangi-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok.” (al-A’raaf: 86)

Menurut sebagian ulama, ayat tersebut diturunkan oleh Allah menyimpung tentang orang-orang yang memungut cukai sebanyak sepuluh persen.

Allah Ta’ala juga berfirman,

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah.” (Muhammad: 22-23)

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jubair bin Muth'im, dari ayahnya bahwa Nabi saw. bersabda, "Tidak masuk surga orang yang memutuskan." Menurut Sufyan seperti yang dikutip oleh Ibnu Umar, yang dimaksudkan dalam riwayat tadi ialah orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Bukhari.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Uqbah bin Amir bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Tidak masuk surga orang yang memungut cukai sebesar sepuluh persen."

(Pasal). Yaitu, orang yang memungut sepuluh persen secara liar dari harta manusia terutama para pedagang. Ia melakukan hal itu dengan mengatasnamakan zakat, padahal ia bukan petugas resmi dari pemerintah yang berwenang memungut zakat dan kewajiban-kewajiban lain yang akan diberikan bagi orang-orang fakir miskin.

Sudah saya katakan sebelumnya bahwa yang dapat merubah nasib penghuni neraka menjadi penghuni surga adalah sepanjang yang menyangkut amal, bukan yang sudah menyangkut masalah akidah. Nasib orang yang bersangkutan adalah terserah kehendak Allah. Kendatipun disiksa di neraka, ia bisa keluar berkat adanya syafaat seperti yang sudah saya kemukakan sebelumnya. Demikian pula dengan para pelaku dosa-dosa besar yang diancam masuk neraka dan dilaknat. Mereka juga bisa keluar dari neraka berkat adanya syafaat, asalkan ketika melakukan dosa-dosa besar tersebut mereka tidak menganggapnya halal.



Tiga Orang yang Pertama Masuk Surga, dan Tiga Orang yang Pertama Masuk Neraka

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Tiga orang yang pertama masuk surga ialah orang yang mati syahid, orang lemah yang sudah berkeluarga dan dapat menjaga kehormatannya, dan seorang budak yang mengabdi dengan baik kepada Tuhanya serta yang memenuhi hak-hak tuannya. Adapun tiga orang yang pertama masuk neraka ialah seorang pemimpin yang zalim, orang kaya harta namun tidak memenuhi kewajibannya, dan orang miskin yang sombong."



Orang Pertama yang Dibakar Neraka Jahanam

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya manusia pertama yang akan diputusi

pada hari kiamat nanti ialah orang yang mati syahid. Setelah ia didatangkan dan diperkenalkan nikmat-nikmatnya dan ia pun mengenalinya, Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan terhadap nikmat-nikmat itu?' Ia menjawab, 'Aku telah berperang demi Engkau hingga aku mati syahid.' Allah menyangkal, 'Kamu dusta. Tetapi, kamu berperang supaya kamu disebut pemberani.' Konon Allah lalu menyuruh malaika: menyeret wajahnya untuk dilemparkan ke neraka.

Selanjutnya ialah seseorang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain serta rajin membaca Al-Qur'an. Setelah ia didatangkan dan diperkenalkan nikmat-nikmatnya dan ia pun mengenalinya, Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan terhadap nikmat-nikmat itu?' Ia menjawab, 'Aku mempelajari ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain serta rajin membaca Al-Qur'an, adalah demi Engkau.' Allah menyangkal, 'Kamu dusta. Tetapi, kamu mempelajari ilmu supaya disebut ulama, dan kamu rajin membaca Al-Qur'an supaya disebut qari'.' Konon Allah lalu memerintahkan malaikat menyeret wajahnya untuk dilemparkan ke neraka.

Selanjutnya adalah seseorang yang diberi oleh Allah kelapangan rezeki dari berbagai macam narta. Setelah ia didatangkan dan diperkenalkan nikmat-nikmatnya dan ia pun mengenalinya, Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan terhadap nikmat-nikmat itu?' Ia menjawab, 'Begitu ada kesempatan untuk menafkahkan harta pada jalan yang Engkau sukai, aku pasti tidak melewatkannya untuk menafkahkan harta-Ku pada jalan-Mu.' Allah menyangkal, 'Kamu dusta. Tetapi, kamu melakukan itu supaya disebut sebagai orang yang dermawan.' Konon Allah lalu menyuruh malaikat menyeret wajahnya untuk dilemparkan ke dalam neraka."

Hadits serupa ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi. Pada bagian akhir ditambahkan, "Kemudian Rasulullah sambil memegangi kedua lututnya bersabda, 'Wahai Abu Hurairah, mereka itulah tiga makhluk Allah yang pertama kali akan dibakar neraka pada hari kiamat nanti.'"



Orang yang Masuk Surga Tanpa Dihisab

Diriwayatkan oleh Muslim dari Imran bin Hashim bahwa Rasulullah bersabda, "Ada tujuh puluh ribu dari umatku yang akan masuk surga tanpa dihisab." Para sahabat bertanya, "Siapa mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang tidak berobat menggunakan jampi-jampi, tidak mempercayai suara burung (tathayyur), tidak berobat dengan tusukan besi panas, dan kepada Allahlah mereka bertawakal."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Ummah bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Tuhanku berjanji kepadaku akan memasukkan tujuh puluh

g dari umatku. Tidak ada hisab dan tidak ada siksa atas mereka. Setiap nya terdapat tujuh puluh ribu dan tiga cedokan tangan Tuhanaku." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Bazzari sebuah hadits dari Abas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, "Akan masuk surga tujuh puluh ribu orang dari umatku dan masing-masing dari mereka membawa pengikut sebanyak tujuh puluh ribu orang."

Diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Bazzari dan Abu Abdullah al-Hakim alias Tirmidzi, dari Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah memberiku tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa dihisab." Umar berkata, "Wahai Rasulullah, kenapa Anda tidak memohon tambahan kepada-Nya?" Beliau menjawab, "Aku sudah memohon tambahan. Dan diberi tambahan bahwa masing-masing tujuh puluh ribu itu membawa pengikut sebanyak tujuh puluh ribu pula." Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa Anda tidak memohon tambahan lagi kepada-Nya?" Beliau menjawab, "Aku sudah memohon tambahan lagi, dan Dia memberiku tambahan sekian." Abu Wahab seperti yang dikutip oleh Hisyam mengatakan, "Tidak ada yang tahu berapa tambahan yang diberikan lagi oleh Allah kepada Nabi."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi juga, dari Nafi', dari Ummi Fais bahwa pada suatu hari Rasulullah mengandeng tangannya melewati sebuah gang di antara gang-gang kota Madinah hingga membawanya sampai di pemakaman Baqi' al-Gharqad. Beliau bersabda, "Pada hari kiamat nanti dari sini akan dibangkitkan kembali tujuh puluh ribu orang dalam bentuk seperti bulan di malam purnama. Mereka masuk surga tanpa dihisab." Seorang sahabat berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, tolong doakan kepada Allah mudah-mudahan Dia berkenan menjadikan aku termasuk di antara mereka." Beliau bersabda, "Kamu termasuk di antara mereka." Seorang sahabat yang lain berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, tolong doakan kepada Allah mudah-mudahan Dia berkenan menjadikan aku termasuk di antara mereka." Beliau bersabda, "Kamu telah didahului Ukasyah."

Kata Abu Abdullah, "Jumlah sebanyak itu hanya untuk satu pemakaman. Bagaimana kalau dikalikan dengan jumlah pemakaman-pemakaman kaum muslimin yang lain? Jawaban Rasulullah kepada seorang sahabat yang pertama tadi menunjukkan seolah-olah beliau tahu bahwa ia termasuk di antara mereka. Sedangkan, jawaban beliau kepada sahabat yang kedua menunjukkan bahwa beliau tidak tahu. Karena itulah beliau bersabda, 'Kamu sudah didahului oleh Ukasyah.' Umu Fais adalah putri Muhsin yang sekaligus adalah adik wanita Ukasyah bin Muhsin al-Asadi."

Setahu saya, hadits serupa juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim*.

(Pasal). Tetapi, sekali-kali jangan menganggap bahwa orang yang berobat dengan menggunakan jampi-jampi (*rugyah*) dan dengan tusukan besi itu tidak bisa masuk surga tanpa dihisab. Soalnya, Nabi saw. sendiri pernah melakukannya, bahkan memerintahkannya. Hal yang sama juga dilakukan oleh para sahabat beliau, seperti

yang dituturkan oleh ath-Thabari dan yang lainnya. Kemungkinan apa yang c. oleh Nabi tersebut bersifat khusus, berdasarkan sabda beliau kepada Amr bin t.

“Kirimkan kepadaku seorang di antara kalian yang ahli mengobati dengan menggunakan jampi-jampi, karena sesungguhnya hal itu tidak apa-apa asalkan tidak mengandung syirik.” (HR Muslim dan Abu Daud)

Demikian pula dengan pengobatan dengan menggunakan tusukan besi yang memang benar-benar dibutuhkan. Barangsiapa melakukannya secara wajar dan dengan syarat-syarat yang dianjurkan syariat, maka hal itu hukumnya boleh dan sama sekali tidak merugangi citra serta keutamaannya. Dan, boleh jadi ia termasuk tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab. Soalnya, Nabi saw. sendiri juga pernah melakukannya, seperti yang dituturkan oleh ath-Thabari dalam kitab *Adab an-Nufus* dan al-Hazimi dalam kitab *Al-Minhaj Fi ad-Din*.

Terdapat beberapa riwayat mengenai pengobatan dengan menggunakan tusukan besi ini. Ada riwayat yang menyatakan bahwa Nabi saw. melakukan hal itu untuk mengobati luka di wajah yang beliau alami dalam Perang Uhud. Sa'ad bin Zararah melakukannya untuk mengobati penyakit infeksi akibat tertusuk duri. Sa'd bin Mu'adz, orang yang peristiwa kematiannya mampu menggongangkan 'Arasy Tuhan Yang Maha Pemurah, pernah melakukannya. Ubai bin Ka'ab seorang ahli pembaca Al-Qur'an yang sangat terkenal, juga pernah melakukannya untuk mengobati suatu penyakit yang dideritanya. Imran bin Hushain juga melakukannya, bahkan kakinya harus dipotong oleh Urwah bin Zubair. Kalau ada orang menganggap mereka itu bukan termasuk dari tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab, maka anggapannya itu jelas sangat keliru.

Tambahon

Dirivayatkan oleh as-Suyuthi, dari Ibnu Rawah, dari as-Salafi, dari Abu Bakar alias Ahrriad bin Muhammad bin Ahmad bin Musa bin Mardawaih bin Faurak bin Ja'far, dari Abul Qasim alias Ali bin Umar bin Ishak bin Ibrahim al-Asadbadzi al-Hamdzari, dari Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishak ibnul-Basti, dari Abu Abdullah alias al-Husain bin Muhammad al-Mathiqi, dari Abu Bakar bin Zanjawaih, dari Utsriyan bin Shalih, dari Ibnu Luha'iah, dari Darraj, dari Ibnu Jahirah, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *“Ada tiga orang yang juga masuk surga tanpa dihisab. Yaitu, orang yang ketika pakaianya dicuci ia tidak punya yang lainnya, orang yang di dapurnya tidak pernah genap ada dua buah periuk sama sekali, dan orang yang ketika dimintai minum oleh orang lain ia tidak bertanya yang macam-macam.”*

Ibnu Mas'ud mengatakan, “Barangsiapa yang menggali sebuah sumur di sebuah tanah lapang yang kering atas dasar iman dan mencari keridhaan Allah, niscaya ia akan masuk surga tanpa dihisab.”

Diriwayatkan oleh Abu Nua'im dari Ali bin Husain bahwa ia berkata, "Pada hari kiamat kelak, ada yang menyeru, 'Mana di antara kalian orang-orang yang utama?' Beberapa orang berdiri maju. Lalu dikatakan kepada mereka, 'Pergilah ke surga.' Mereka dicegat oleh rombongan malaikat yang bertanya, 'Mau ke mana kalian?' Mereka menjawab, 'Ke surga.' Malaikat bertanya, 'Sebelum dihisab?' Mereka menjawab, 'Ya.' Malaikat bertanya, 'Siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Orang-orang yang utama.' Malaikat bertanya, 'Apa keutamaan kalian?' Mereka menjawab, 'Jika dianggap bodoh, kami bersikap santun. Jika dizalimi, kami bersikap sabar. Dan jika dijahati, kami memaafkan.' Malaikat berkata, 'Masuklah ke surga sebagai pahala terbaik bagi orang-orang yang beramal.'

Kemudian terdengar seruan yang memanggil orang-orang yang sabar. Beberapa orang berdiri maju. Dikatakan kepada mereka, 'Pergilah ke surga.' Mereka dicegat oleh serombongan malaikat yang bertanya, 'Mau ke mana kalian?' Mereka menjawab, 'Mau ke surga.' Malaikat bertanya, 'Sebelum dihisab?' Mereka menjawab, 'Ya.' Malaikat bertanya, 'Siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Orang-orang yang sabar.' Malaikat bertanya, 'Apa keutamaan kalian?' Mereka menjawab, 'Kami bersabar melawan nafsu kami dalam melakukan taat kepada Allah, dan kami pun bersabar menundukkan nafsu kami dalam menjauhi durhaka kepada Allah.' Malaikat berkata, 'Masuklah ke surga sebagai balasan terbaik bagi orang-orang yang beramal.'

Kemudian terdengar seruan yang memanggil orang-orang yang mengaku bertetangga dekat dengan Allah. Beberapa orang berdiri maju. Lalu dikatakan kepada mereka, 'Pergilah ke surga.' Mereka dicegat oleh serombongan malaikat yang bertanya seperti di atas. Mereka menjawab, 'Kami adalah tetangga-tetangga Allah.' Malaikat bertanya, 'Apa buktinya kalian adalah tetangga-tetangga Allah?' Mereka menjawab, 'Kami saling mengunjungi, kami saling bertemu, dan kami saling bertukar pemberian karena Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.' Malaikat berkata, 'Pergilah ke surga sebaik-baiknya pahala bagi orang-orang yang beramal.'"

Diriwayatkan oleh Abu Nua'im sebuah hadits dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, "*Ketika Allah telah mengumpulkan seluruh makhluk mulai dari yang pertama sampai yang terakhir di sebuah tanah lapang, ada malaikat yang menyeru dari bawah Arasy, 'Di mana orang-orang yang ahli makrifat kepada Allah? Dan di mana orang-orang yang suka berbuat kebajikan?'* Tidak lama kemudian muncul beberapa manusia yang lalu berdiri di hadapan Allah Ta'ala. Allah yang sebenarnya sudah mengetahui hal itu bertanya, 'Siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang ahli makrifat kepada Engkau. Tetapi, Engkaulah yang membuat kami hanya mengenal Engkau, dan menjadikan kami patut untuk itu.' Allah berfirman, 'Kalian benar. Tidak ada alasan untuk menghisab kalian. Masuklah kalian ke surga berkat rahmat-Ku.'"

 Rasulullah tersenyum seraya bersabda, "Semoga Allah menyelamatkan mereka dari huru-hara hari kiamat."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dari Ibnu Abbas bahwa ia berkat kiamat nanti akan ada malaikat yang menyeru, ‘Pada hari ini kalian semua akhirnya orang-orang yang mulia. Silakan tampil orang-orang yang selalu memanjakan puji kepada Allah setiap saat!’ Maka, tampillah mereka yang terus menuju ke surga. Kemudian untuk kedua kalinya terdengar lagi seruan malaikat, ‘Pada hari ini kalian semua akan tahu, siapa orang-orang yang mulia lainnya. Silakan tampil orang-orang yang *lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafakahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan*’. Maka, tampillah mereka terus menuju surga. Kemudian untuk ketiga kalinya terdengar lagi seruan malaikat, ‘Pada hari ini kalian semua akan tahu, siapa orang-orang yang mulia itu. Silakan tampil orang-orang seperti yang disebut dalam firman Allah, *Yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah.*’ Maka, tampillah mereka terus menuju ke surga.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, “Pada hari kiamat kelak, Allah berseru, *Di mana hamba-hamba-Ku yang mau taat kepada-Ku dan memelihara janji-Ku terhadap sesuatu yang ghaib?*” Mereka pun tampil dengan wajah seolah-olah bulan purnama atau bintang kejora. Mereka menunggang binatang kendaraan dari Cahaya yang tali kendalinya dari mutara berwarna merah. Ia dibawa terbang melintasi kepala seluruh makhluk.

Begitu sampai di depan ‘Arasy, Allah berfirman kepada mereka, *Salam sejahtera buat kalian wahai hamba-hamba-Ku yang taat kepada-Ku dan memelihara janji-Ku terhadap sesuatu yang ghaib. Aku mengasihi kalian, Aku mencintai kalian, dan Aku memilih kalian. Pergilah kalian dan masuklah ke surga tanpa dihisab. Pada hari ini tidak ada rasa takut sama sekali atas kalian, dan kalian tidak bersedih hati.*’

Mereka lalu melewati *shirat* laksana kilat yang menyambar. Pintu-pintu surga dibukakan untuk mereka. Kemudian para makhluk yang masih berdiri di padang mahsyar satu sama lain saling bertanya, ‘Hai kau, mana si fulan bin fulan?’ Pada saat itu lah terdengar seruan, ‘*Sesungguhnya penghuni surga pada hari ini bersenang-senang dilan kesibukan (mereka).*’”

Tambah

Diriwayatkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dari al-Mayanasyi al-Qarsyi alias Abu Ja’far alias Umar bin Hafash sebuah hadits dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw. bersabda, ‘*Pada hari kiamat kelak, para ahli hadits datang dengan membawa tempat tinta di tangan. Allah memerintahkan Jibril menghampiri mereka untuk bertanya, siapakah mereka. Jibril pun menghampiri mereka dan bertanya, siapa mereka? Mereka menjawab, ‘Kami adalah para ahli hadits.’ Allah lalu berfirman kepada mereka, ‘Masuklah kalian ke surga disebabkan kalian suka membacakan shalawat kepada Nabi.’*’”

Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw. bersabda, ‘*Pada hari kiamat kelak beberapa buah mimbar dari cahaya yang diatasnya terdapat kubah dari mutiara diletakkan. Kemudian ada malaikat yang memanggil, ‘Di mana para*

fiqih? Di mana para imam shalat? Dan di mana para muazin? Duduklah i atas mimbar-mimbar itu. Tidak ada rasa takut dan tidak ada kesedihan sekali bagi kalian, sampai Allah menyelesaikan hisab amal-amal para hamba ng terkait dengan-Nya.”

Diriwayatkan oleh ar-Rafi'i dari Yazid bin Harun, dari Daud bin Abu Hindun, dari asy-Syu'bi, dari Ibnu Abu Laila, dari Abu Ayyub al-Anshari bahwa Rasulullah bersabda, “*Bagi seorang mukmin, mempelajari suatu masalah itu lebih baik daripada beribadah selama setahun, dan juga lebih baik daripada memerdekaan budak dari keturunan Ismail. Sesungguhnya orang yang menuntut ilmu, seorang istri yang taat kepada suaminya, dan seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, mereka semua akan masuk surga tanpa dihisab.*”

Tambahon

Diriwayatkan oleh Abu Nua'im dari Qatadah, dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda, “*Tuhanku berjanji kepadaku akan memasukkan seratus ribu orang dari umatku ke surga.*” Abu Bakar berkata, “Wahai Rasulullah, mohonlah tambahan untuk kita.” Beliau bersabda, “Begitulah.” Sambil memberi isyarat dengan tangan, Sulaiman bin Harb juga berkata, “Wahai Rasulullah, mohonlah tambahan untuk kita.” Umar berkata, “Sesungguhnya Allah sanggup mamasukkan manusia ke surga dengan sekali cedok.” Rasulullah bersabda, “Umar benar.” Hadits ini gharib karena diriwayatkan dari Qatadah hanya oleh Abu Hilal alias Muhammad bin Sulaim ar-Rasi, seorang perawi penduduk Bashrah yang dapat dipercaya.

(Pasal). Hadits tadi, hadits sebelumnya, dan juga sebuah hadits sahih dalam *Shahih Muslim* tentang sabda Nabi, “... lalu Allah menggenggam neraka sekali genggam”, tidak boleh membuat Anda terjebak dalam paham personifikasi yang mengartikan bahwa Allah itu punya anggota badan seperti manusia, karena Dia bisa menggenggam. Padahal yang dimaksud ialah, sesungguhnya Allah mengeluarkan dari neraka sejumlah manusia yang sangat banyak sekali hingga tidak terhitung. Atau, seperti orang yang menggenggam sesuatu di tangannya lalu dilemparkannya dengan sekaligus. *Wallahu a'lam.*



Umat Muhammad adalah Separoh, Bahkan Lebih, dari Penghuni Surga

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “*Allah Yang Maha Memberkahi lagi Mahatinggi memanggil, ‘Wahai Adam!’ Adam menjawab, ‘Baik, aku penuhi panggilan-Mu. Segala kebajikan ada di tangan-Mu.’ Allah berfirman, ‘Berangkatkan rombongan neraka dari anak cucumu.’ Adam bertanya, ‘Berapa?’ Allah berfirman, ‘Dari setiap seribu adalah sembilan ratus sembilan*

puluhan sembilan orang.’ Saat itu anak kecil tiba-tiba beruban, ketika se yang mengandung melahirkan kandungannya, dan ketika kamu lihat manusia mabuk padahal mereka tidak mabuk. Tetapi, siksa Allah memang sangat keras, se hal itu terasa keras bagi mereka.”

Para sahabat bertanya, “Bagaimana sikap kita terhadap orang itu?” Beliau menjawab, “*Bergembiralah, karena seribu dari golongan Ya’juj Ma’juj, seorang dari golongan kalian. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya aku ingin sekali kalau kalian adalah seperempatnya penghuni surga.*” Mendengar itu kami membaca tahmid dan takbir. Lalu beliau bersabda, “*Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya aku ingin sekali kalau kamu adalah sepertiganya penghuni surga.*”

Mendengar itu para sahabat membaca tahmid dan takbir. Lalu beliau bersabda, “*Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya aku ingin sekali kalau kalian adalah separohnya penghuni surga. Sesungguhnya perumpamaan kalian dengan umat-umat lain adalah seperti perumpamaan sehelai rambut berwarna putih pada kulit seekor lembu berwarna hitam legam, atau seperti setitik belang pada kaki seekor keledai.*”

Nabi saw. bersabda, “*Pada hari kiamat nanti seluruh makhluk terbagi menjadi seratus dua puluh baris. Panjang setiap barisan adalah sejauh perjalanan empat puluh ribu tahun. Dan, luas setiap barisan adalah sejauh perjalanan dua puluh ribu tahun.*” Ditanyakan kepada beliau, “Wahai Rasulullah, berapa baris jumlah orang-orang mukmin?” Beliau menjawab, “Tiga baris.” Ditanyakan kepada beliau, “Dan orang-orang musyrik?” Beliau menjawab, “Seratus tujuh belas baris.” Dan ditanyakan kepada beliau lagi, “Apa ciri yang membedakan orang-orang mukmin dari orang-orang musyrik?” Beliau menjawab, “Orang-orang mukmin laksana sehelai rambut berwarna putih pada kulit seekor sapi berwarna hitam.”¹

Hadits ini juga diketengahkan oleh al-Qatbi dalam kitabnya *Uyun al-Akhbar*. Hadits iri gharib atau asing, karena hadits-hadits lain menjelaskan bahwa jumlah barisan orang-orang mukmin tidak seperti itu.

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Ibnu Namir, dari Musa al-Juhani, dari asy-Syu’bi bahwa Nabi saw. bersabda, “Apakah kalian suka kalau kalian adalah sepertiganya penghuni surga?” Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang tahu.” Beliau bertanya, “Apakah kalian suka kalau kalian adalah separohnya penghuni surga?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang tahu.” Beliau bersabda, “*Pada hari kiamat nanti sesungguhnya umatku adalah sepertiga penghuni surga. Pada waktu itu manusia terdiri dari seratus dua puluh barisan, dan umatku terdiri dari delapan puluh barisan.*”

¹ Saya tidak mendapati hadits lain yang lafaznya seperti ini. Tetapi hadits-hadits berikutnya akan menjelaskannya.

Sebuah hadits marfu diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda,

أَهْلُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِشْرُونَ وَمِائَةً صَفَّ، وَأَتْشَمْ مِنْهَا ثَمَائُونَ صَفَّاً.

"Pada hari kiamat nanti penghuni surga sebanyak seratus dua puluh barisan, dan delapan puluh baris di antaranya adalah kalian."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi dari Buraidah bin Hashib bahwa Rasulullah bersabda, "Penghuni surga itu seratus dua puluh dua barisan. Delapan puluh barisannya terdiri dari umat ini, dan sisanya yang empat puluh barisan terdiri dari umat-umat lain."

(Pasal). Telah disinggung dalam hadits Abdullah bin Amr sebelumnya, "..... Kemudian Allah berfirman, 'Berangkatkan rombongan neraka.'" Itu adalah perintah Allah kepada Adam. Ada yang mengatakan, ketika Allah memerintah Adam seperti itu dalam waktu bersamaan Allah juga memerintah kepada malaikat untuk membedakan penghuni surga dan penghuni neraka. *Wallahu a'lam*.

Maksud pertanyaan para sahabat, "Siapa orang itu di antara kami?" ialah, siapa salah seorang dari mereka yang tidak masuk neraka? Hal itu karena mereka merasa ragu siapa yang dimaksud di antara mereka. Karena itulah, Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya dari golongan Ya'juj Ma'juj ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan, dan yang satu adalah di antara kalian." Itu artinya bahwa dari seribu yang masuk neraka seluruhnya terdiri dari selain umat Muhammad, sedangkan yang satu dari umat Muhammad masuk di surga. Kalau demikian, berarti seluruh umat Muhammad saw. atau sebagian besar mereka berada di surga. Karena, di antara Ya'juj Ma'juj tidak ada satu pun yang mati, seperti yang akan diterangkan pada bagian akhir buku ini nanti.



Pintu-pintu Neraka Jahanam Berikut Keterangannya, Huru-hara Jahanam, dan Nama-namanya yang Lain

Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung di dalam Al-Qur'an berfirman tentang neraka,

"Sekali-kali tidak dapat, sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala." (al-Maa'arij: 15-16)

"Tahukah kamu apa neraka (Saqar) itu. Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) itu adalah pembakar kulit kepala." (al-Muddatatsir: 27-29)

"Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu, (yaitu) api yang sangat panas." (al-Qaa'riah: 10-11)

"Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?" (al-Humazah: 4-5)

Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak, dari Khalid bin Abu Imran berikut sanadnya kepada Nabi saw. bahwa beliau bersabda, “*Sesungguhnya neraka itu memakan penghuninya. Ketika telah naik ke hati mereka, ia baru berhenti. Kemudian ia kembali lagi seperti semula, lalu memakan penghuninya lagi sampai naik ke hatinya. Begitu yang terjadi untuk selamanya.*” Dan, itulah makna firman Allah Ta’ala,

“(Yai’u) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (naik) sampai ke hati.” (al-Humazah: 6-7)

“Dan apabila neraka jahim dinyalakan.” (at-Takwir: 12)

“Dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).” (an-Nisaa’: 10)

“Dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala.” (al-Mulk: 5)

“Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka jahanam.” (Faathir: 36)

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka.” (an-Nisaa’: 145)

Penjelasannya akan diterangkan lebih lanjut nanti. Dengan neraka Allah mengancam orang-orang kafir, menakut-nakuti orang-orang zalim yang keras kepala, dan orang-orang Islam yang durhaka, supaya mereka berhenti melakukan apa yang dilarang terhadap mereka. Allah berfirman,

“Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.” (al-Baqarah: 24)

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).” (an-Nisaa’: 10)

“Dari ikian Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya.” (az-Zumar: 16)

Masih banyak lagi ayat-ayat serupa. *Wallahu a’lam.*



Ketika Neraka Diciptakan, Malaikat Terkejut Sehingga Hati Mereka Terasa Terbang

Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak, dari Mu’ammar, dari Muhammad ibnul-Munkadir bahwa ia berkata, “Ketika neraka diciptakan, malaikat terkejut sehingga hati mereka terasa terbang. Namun ketika Allah menciptakan Adam, hal itu membuat mereka tenang kembali dan hilanglah apa yang mereka rasakan.”

Mainun bin Mahran mengatakan, “Ketika Allah selesai menciptakan jahanam, ia (jahanam) langsung menyala dengan mengeluarkan bunyi yang menakutkan. Sehingga, semua malaikat yang berada di seluruh langit bersujud. Lalu Allah Yang Maha Menaksa lagi Mahaagung berfirman kepada mereka, ‘Angkatlah kepala kalian.

Ketahuilah bahwa Aku menciptakan kalian untuk taat dan mengabdi kepada-Ku. Aku menciptakan jahanam untuk orang-orang yang durhaka kepada-Ku dari makhluk-Ku.' Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami belum merasa aman dari jahanam sebelum kami melihat penghuninya."

Itulah makna firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka." (al-Mu'minuun: 57)

Api adalah azab Allah. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan bagi siapa pun menyiksa dengan api. Ada keterangan yang melarang hal itu, yaitu, "*Janganlah kamu menyiksa dengan menggunakan siksa Allah.*" *Wallahu a'lam.*



Menangis dan Takut ketika Ingat Neraka

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dari Zaid bin Aslam bahwa ia berkata, "Jibril datang kepada Nabi ditemani oleh Israfil. Setelah mereka mengucapkan salam kepada Nabi, mendadak Israfil kelihatan lunglai dan pucat pasi. Nabi bertanya, 'Hai Jibril, kenapa tiba-tiba aku melihat Israfil tampak lunglai dan pucat pasi?' Jibril menjawab, 'Tadi ia memang sempat melihat kilatan api jahanam. Itulah yang membuatnya seperti yang Anda lihat.'"

Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak, dari Muhammad bin Mutharrif, dari seorang perawi yang dapat dipercaya bahwa ia berkata, "Seorang pemuda dari kaum Anshar merasa ketakutan ketika ia ingat neraka, sehingga ia pun menangis. Saking takutnya ia tidak mau keluar rumah. Ketika hal itu diceritakan kepada Nabi, beliau menemuinya di rumah. Begitu Nabi muncul, si pemuda itu serta merta langsung memeluknya kemudian ia terjatuh meninggal dunia. Nabi bersabda, 'Uruslah jenazah temanmu ini, karena golongan-golongan neraka itu ada orang yang hatinya sudah terpotong-potong.'"

Diceritakan bahwa pada suatu hari Nabi Isa sedang berjalan dan bertemu dengan empat ribu orang wanita yang tampak pucat pasi. Mereka mengenakan daster yang bahannya terbuat dari rambut dan bludru. Nabi Isa bertanya, "Apa yang membuat wajah kalian tampak pucat, wahai golongan kaum wanita?" Mereka menjawab, 'Setiap kali ingat neraka, wajah kami jadi pucat seperti ini, wahai putra Maryam. Sesungguhnya orang yang masuk neraka, di sana ia tidak akan mendapat dingin dan minuman.' Demikian dituturkan oleh al-Kharithi dalam kitabnya *Al-Qubur*.

Diceritakan oleh ats-Tsa'labi dan lainnya, "Ketika Salman al-Farisi mendengar firman Allah, '*Dan sesungguhnya jahanam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semua*', ia lari ketakutan seperti orang tidak waras selama tiga hari. Ia lalu dibawa menghadap kepada Nabi dan ditanya

mengenai alasannya. Ia menjawab, ‘Wahai Rasulullah, ketika turun firman Allah, ‘*Dan sesungguhnya jahanam itu benar-benar tempat yang diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya*’ ini, demi Allah yang telah mengutus Anda dengan membawa kebenaran, hatiku terasa dipotong-potong.’ Kemudian Allah menurunkan ayat, ‘*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir).*’”



Orang yang Memohon Surga Kepada Allah, dan Mohon Perlindungan dari Neraka

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda,

مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الْجَنَّةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَتِ الْجَنَّةُ: اللَّهُمَّ أَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ اسْتَجَارَ بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَتِ النَّارُ: اللَّهُمَّ أَجِرْهُ مِنَ النَّارِ.

“Barangsiaapa memohon surga kepada Allah sebanyak tiga kali, niscaya surga akan berdoa, ‘Ya Allah, masukkan ia ke surga.’ Dan barangsiapa yang memohon perlindungan kepada Allah dari neraka sebanyak tiga kali, niscaya neraka akan berdoa, ‘Ya Allah, lindungilah ia dari neraka.’”

Diriwayatkan oleh Baihaqi dari Abu Sa'id al-Khudri atau dari Hajirah al-Akbar, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Pada hari yang sangat panas, Allah memasang pendengaran dan penglihatan-Nya kepada penduduk langit dan penduduk bumi. Apabila ada seorang hamba berkata, ‘Tidak ada Tuhan selain Allah, alangkah panasnya hari ini! Ya Allah, lindungilah aku dari panasnya neraka jahanam’, niscaya Allah berfirman kepada neraka jahanam, ‘Sesungguhnya seseorang di antara hamba-hamba-Ku itu memohon perlindungan kepada-Ku darimu. Karena itu, Aku minta kamu menjadi saksi, sesungguhnya Aku melindunginya.’ Dan pada hari yang sangat dingin, Allah juga memasang pendengaran serta penglihatan-Nya kepada penduduk langit dan penduduk bumi. Apabila ada seorang hamba berkata, ‘Tidak ada Tuhan selain Allah, alangkah dinginnya hari ini! Ya Allah, lindungilah aku dari terlalu dinginnya jahanam’, niscaya Allah berfirman kepada neraka jahanam, ‘Sesungguhnya seseorang di antara hamba-hamba-Ku itu memohon perlindungan kepada-Ku darimu dan dari dingin bersengatan yang ada padamu. Oleh karena itu, Aku minta kamu menjadi saksi bahwa Aku melindunginya.’” Para sahabat bertanya, “Apa itu yang dimaksud hawa sangat dingin jahannam?” Beliau menjawab, “Sebuah sumur untuk melempar orang-orang kafir. Dan saking dinginnya sebagian bisa dibedakan dari sebagian yang lain.”



Dinyatakan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan as-sunnah bahwa amal-amal saleh yang dilakukan secara ikhlas dan disertai iman, itu dapat mengantarkan orang yang bersangkutan pada surga dan menjauhkannya dari neraka. Banyak ayat dan hadits yang menjelaskan hal itu. Misalnya saja adalah sebuah hadits yang ditetapkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا.

"Setiap hamba yang berpuasa sehari pada jalan Allah, niscaya dengan puasanya itu Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka sejauh perjalanan selama tujuh puluh tahun."

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, *"Barangsiaapa berpuasa sehari pada jalan Allah, niscaya Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka sejauh perjalanan selama tujuh puluh tahun."*

Diriwayatkan oleh Abu Isa Tirmidzi dari Abu Umamah bahwa Nabi saw. bersabda, *"Barangsiaapa berpuasa sehari pada jalan Allah, niscaya Allah akan membuat sebuah jurang antara ia dan neraka sejauh antara timur dan barat."* Dalam riwayat lain, *"Sejauh antara langit dan bumi."* Ini adalah hadits gharibnya Abu Umamah.

Diriwayatkan oleh ath-Thabarani alias Sulaiman bin Ahmad, dari Ummarah bin Watsimah al-Mishri, dari Abu Watsimah bin Musa ibnul-Farat, dari Idris bin Yahya al-Khaulani, dari Raja' bin Abu Atha', dari Wahab bin Abdullah al-Ma'afiri, dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah bersabda, *"Barangsiaapa memberi makan saudaranya sampai kenyang, dan memberinya minum sampai segar, niscaya Allah akan menjauhkan ia dari neraka sejauh tujuh jurang dan jarak masing-masing jurang adalah sejauh perjalanan seratus tahun."*

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, *"Barangsiaapa yang berwudhu dengan sempurna dan menjenguk saudaranya sesama muslim, niscaya ia akan dijauhkan dari neraka jahanam sejauh perjalanan tujuh puluh tahun."*

Disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan juga *Shahih Muslim* sebuah riwayat dari 'Adi bin Hatim bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda,

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَرِّ مِنَ النَّارِ وَلَوْ بِشَقٍّ تَمَرَّةٌ فَلَيَفْعَلْ.

"Barangsiapa di antara kalian sanggup membentengi diri dari neraka walaupun hanya dengan sepotong korma, maka hendaklah ia lakukan." Ini lafazh versi riwayat Muslim



Jahanam Adalah Tingkatan Neraka yang Paling Bawah, dan Untuk Siapa Jahanam Itu

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ أَكْسَفَلُ مِنَ النَّارِ (النساء: ١٤٥)

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka." (an-Nisaa': 145)

Neraka itu memiliki tujuh tingkatan ke bawah, sebagaimana surga juga memiliki tujuh tingkatan ke atas. Orang-orang kafir berada di tingkat neraka yang paling bawah, yaitu yang disebut dengan neraka Hawiyah. Soalnya, mereka adalah yang paling berat dosanya kepada Allah. Mereka paling sesat dan sering menyakiti orang-orang yang beriman.

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, dari Ibnu Yazid, dari Ka'ab ibnul-Ahbar bahwa ia berkata, "Sesungguhnya di dalam neraka terdapat sebuah sumur yang tidak pernah dibuka pintu-pintunya atau selalu tertutup. Semenjak diciptakan oleh Allah, jahanam selalu mohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan sumur tersebut. Jika sampai sumur tersebut dibuka, dikhawatirkan akan datang azab Allah yang tiada taranya. Sumur itu terletak di tingkat neraka yang paling bawah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Sufyan, dari Salmah bin Kahil, dari Khaitsamah, dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata tentang firman Allah, "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka", "Mereka dikunci dengan pintu besi yang rapat lalu disiksa habis-habisan di dasar neraka yang paling bawah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Ibrahim alias Abu Harun al-Ghanawi, dari Hathan bin Abdullah ar-Raqasyi bahwa ia berkata, "Ali pernah bertanya kepada kami, 'Tahukah kalian, bagaimana bentuk pintu-pintu jahanam?' Aku menjawab, 'Bukankah seperti pintu-pintu kita?' Ia menjawab, 'Tidak. Tetapi, tebalnya berlapis-lapis.'"

Menurut para ulama, tingkatan neraka yang paling atas ialah jahanam. Tempat ini khusus bagi umat Muhammad yang duhaka. Ketika masih dalam keadaan kosong belum berpenghuni, pintu-pintunya dibuka oleh angin. Berikutnya secara berturut-turut ialah neraka Lazha, Huthamah, Sa'ir, Saqar, Jahim, dan yang terakhir ialah Hawiyah. Kalimat *tingkatan-tingkatan* bagi istilah neraka juga bisa disebut *derajat*, berdasarkan firman Allah Ta'ala,

“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang mereka kerjakan.” (al-Ahqaf: 19)

Di dalam kitab *Az-Zuhdu War Raqa’iq* disebutkan tentang nama tingkatan-tingkatan neraka dan nama-nama penghuninya dari berbagai agama yang tidak pernah disinggung dalam riwayat-riwayat yang sahih.

Kata adh-Dhahhak, “Yang berada di tingkatan neraka paling atas adalah umat Muhammad. Di tingkatan kedua adalah orang-orang Nasrani. Di tingkatan ketiga adalah orang-orang Yahudi. Di tingkatan keempat adalah orang-orang Shabi’i. Yang berada di tingkatan kelima adalah orang-orang Majusi. Yang berada di tingkatan keenam adalah orang-orang musyrik Arab. Dan yang berada di tingkatan ke tujuh adalah orang-orang munafik.”

Kata Mu’adz bin Jabal, “Ulama *suu’* atau ulama yang jahat itu bermacam-macam. Di antaranya ialah ulama yang memberi nasihat dengan cara yang keras dan sombong. Mereka ini berada di tingkatan neraka pertama. Ulama yang memanfaatkan ilmunya untuk menjilat penguasa yang zalim. Mereka ini berada di tingkatan neraka kedua. Ulama yang menggunakan ilmunya untuk membuat sedih umat. Mereka ini berada di tingkatan neraka ketiga. Ulama yang menggunakan ilmu dan ucapannya untuk mengorbankan rakyat jelata. Mereka ini berada di tingkatan neraka keempat. Ulama yang sering mengutip ucapan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Mereka ini berada di tingkatan neraka kelima. Ulama yang suka membuat susah umat. Mereka ini berada di tingkatan neraka yang keenam. Dan, ulama yang menggunakan ilmunya untuk membohongi umat. Mereka ini berada di tingkatan neraka ke tujuh.”

Di antara nama-nama tersebut, terdapat beberapa nama yang memang sudah menjadi nama neraka secara umum atau keseluruhan. Contohnya seperti Jahanam, Saqar, Lazha, dan Samum. Contohnya seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surah ath-Thuur ayat 27, “*Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab (samum) neraka.*” Yang dimaksud kalimat *Samum* adalah neraka secara keseluruhan. Semoga Allah melindungi kita dari azab neraka berkat karunia-Nya. Amin.



Neraka Jahanam Membakar Setiap Hari, dan Pintu-pintunya Selalu Dibuka Kecuali Pada Hari Jumat

Diriwayatkan oleh Abu Nua’im, dari Sulaiman bin Ahmad, dari al-Husain bin Ishak at-Tastari, dari Ali bin Bahr, dari Sawar bin Abdul Aziz, dari Nu’man ibnul-Mundzir, dari Makhul, dari Abdullah bin Umar bahwa Nabi saw. bersabda,

إِنَّ جَهَنَّمَ تُسْعِرُ فِي كُلِّ يَوْمٍ، وَتُفْتَحُ أَبْوَابُهَا إِلَّا يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَإِنَّهَا لَا

تُسْعِرُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَلَا تُفْتَحُ أَبْوَابُهَا.

"Sesungguhnya neraka jahanam itu membakar setiap hari, dan pintu-pintunya selalu terbuka kecuali pada hari Jumat. Pada hari Jumat ia tidak membakar, dan pintu-pintunya pun tidak dibuka."

Kata Syaikh al-Qurthubi, "Karena itulah boleh hukumnya melakukan (shalat) sunnah pada tengah hari khusus di hari Jumat, bukan di hari-hari lainnya."



Menerangkan tentang Firman Allah dalam Surah Al-Hijr Ayat 44

Allah Ta'ala berfirman,

"Jahَنَّمُ إِنَّمَا يَمْنَعُ مِنْهَا الْمُنْكَرُ وَالْمُنْكَرُ هُوَ الْمُنْكَرُ وَمَنْ يُنْكَرُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ" (al-Hijr: 44)

"Selingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya." (az-Zumar: 71)

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda,

لِجَهَنَّمَ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ بَابٌ مِنْهَا لِمَنْ سَلَّ السَّيْفَ عَلَىَّ أُمَّتِي أَوْ قَالَ: عَلَىَّ أُمَّةٌ مُّحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Jahanam memiliki tujuh pintu; satu pintu di antaranya untuk orang yang menghunus pedang terhadap umatku atau terhadap umat Muhammad."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Abdullah Tirmidzi, dan Abu Isa Tirmidzi. Kata Abu Isa Tirmidzi, "Hadits ini gharib. Saya hanya mengenalnya dari hadits Malik bin Maghul saja."

Menurut saya, Malik bin Maghul alias Abdullah al-Bajali al-Kufi adalah seorang imam yang bisa dipercaya. Bukhari, Muslim, dan imam-imam hadits lainnya sering meriwayakan darinya.

Kata Ubai bin Ka'ab, "Jahanam itu mempunyai tujuh macam pintu. Salah satu pintu yang paling sempit, paling panas, dan paling busuk baunya, adalah untuk orang-orang berzina yang sudah mengetahui hukumnya."

Diriwayatkan oleh Salam ath-Thawil, dari Abu Sufyan, dari Anas bin Malik, dari Nabi, tentang firman Allah, "Jahanam itu mempunyai tujuh pintu", beliau bersabda, "Ada pintu untuk orang-orang yang mempersekuatkan Allah. Ada pintu untuk orang-orang yang meragukan Allah. Ada pintu untuk orang-orang yang lalai dari Allah.

Ada pintu untuk orang-orang yang lebih mengutamakan menuruti kesenangan nafsunya mengalahkan Allah. Ada pintu untuk orang-orang melampiaskan kemarahan mereka dengan murka Allah. Ada pintu untuk orang-orang yang lebih mengutamakan bagian mereka daripada bagian Allah. Dan, ada pintu untuk orang-orang yang sombong terhadap Allah.”

Riwayat tersebut diketengahkan oleh al-Halimi alias Abdullah al-Hasan ibnul Husain dalam kitabnya *Al-Minhaj*. Ia memberikan komentar, “Yang dimaksud dengan orang-orang yang mempersekuatkan Allah, ialah orang-orang musyrik. Yang dimaksud dengan orang-orang yang meragukan Allah, ialah orang-orang yang tidak tahu apakah sebenarnya mereka itu punya satu Tuhan atau tidak punya Tuhan sama sekali. Atau, mereka adalah orang-orang yang ragu apakah syariat Islam itu benar-benar dari Allah atau bukan. Yang dimaksud dengan orang-orang yang lalai dari Allah, ialah orang-orang sama sekali keras kepala kepada-Nya, mereka adalah golongan *ad-Dahriyah*. Yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih mengutamakan kesenangan nafsu mereka sehingga mengalahkan Allah, ialah orang-orang yang sangat bersemangat dalam melakukan perbuatan-perbuatan maksiat kepada Allah, karena mereka mendustakan para rasul utusan Allah dan menentang perintah serta larangan-Nya.

Adapun yang dimaksud orang-orang yang melampiaskan kemarahan mereka dengan murka Allah, ialah orang-orang yang mengatakan bahwa nabi-nabi Allah dan orang-orang yang menyeru kepada-Nya itu mengazab orang-orang yang tidak menempuh jalan mereka. Yang dimaksud dengan orang-orang yang mengubah kesenangan mereka dengan bagian mereka dari Allah, ialah orang-orang yang mengingkari peristiwa kebangkitan kembali dan perhitungan amal. Mereka menyembah apa saja yang mereka suka, padahal seluruh anugerah yang diperolehnya adalah berasal dari Allah. yang dimaksud dengan orang-orang yang sombong terhadap Allah, ialah orang-orang yang tidak peduli apa yang mereka lakukan benar atau salah. Mereka tidak mau berpikir, mengambil pelajaran, dan mencari petunjuk. Jika riwayat tersebut bisa ditetapkan, Allahlah Yang Mahatahu apa yang dimaksud oleh rasul utusan-Nya.”

Bilal bercerita, “Pada suatu hari Nabi sedang shalat sendirian di masjid Madinah. Tidak lama kemudian muncul seorang wanita dusun lalu ikut shalat menjadi maknum tanpa beliau sadari. Begitu beliau membaca ayat, ‘*Jahanam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka*’, wanita dusun itu langsung jatuh pingsan. Mendengar suaranya, beliau berpaling ke belakang. Beliau minta diambilkan air lalu dituangkan ke wajah wanita dusun itu sehingga tidak lama kemudian ia siuman dan sanggup duduk. Nabi bertanya, ‘Kamu tadi kenapa?’ Ia malah balik bertanya kepada Nabi, ‘Yang Anda baca tadi itu termasuk dari isi Kitab Allah atau sesuatu buatan Anda sendiri?’ Beliau menjawab, ‘Wahai wanita dusun, tentu saja itu tadi termasuk dari Kitab Allah yang diturunkan kepadaku.’ Ia bertanya, ‘Apakah setiap anggota tubuhku akan disiksa di depan sebuah pintu jahanam?’ Beliau menjawab, ‘Wahai wanita dusun, bahkan tiap-tiap pintu jahanam

telah ditetapkan untuk golongan yang tertentu dari mereka, dan penghuni setiap pintu akan disiksa menurut amal-amal mereka.' Ia berkata, 'Sungguh, aku adalah seorang wanita miskin yang tidak punya harta sama sekali. Aku hanya punya tujuh orang budak. Sekarang aku mohon Anda menjadi saksi, wahai Rasulullah, bahwa aku memerdekaan budak-budaku untuk menjauhkan aku dari pintu-pintu jahanam itu demi mengharap keridhaan Allah.'

Seberapa waktu kemudian Nabi didatangi oleh Jibril yang mengatakan, 'Wahai Rasulullah, sampaikan kabar gembira kepada wanita dusun itu bahwa Allah mengampuninya dan mengharamkan pintu-pintu jahanam terhadapnya. Allah bahkan membukakan untuknya semua pintu surga.'" *Wallahu a'lam.*



Jarak Setiap Pintu Jahanam, dan Siksa yang Disediakan Allah di Sana

Menurut sebagian ulama, yang dimaksud kalimat *golongan tertentu dari mereka* dalam firman Allah, "*Tiap-tiap pintu (telah disediakan) untuk golongan tertentu dari mereka*", ialah orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan para setan. Jarak antara satu pintu jahanam ke pintu yang lain adalah sejauh perjalanan selama lima ratus tahun.

Pintu pertama, ialah *Jahannam*. Disebut *Jahannam* yang berarti menjumpai, karena neraka pasti akan menjumpai manusia laki-laki maupun wanita lalu memakan daging mereka. Tetapi, itu adalah siksa yang paling ringan dibandingkan siksa-siksa yang lain.

Pintu kedua, ialah *Lazha*. Disebut *Lazha* yang berarti api yang bergejelok karena api ini mampu mengelupas kulit kepala. Disediakan untuk orang yang tidak mau bertauhid (mengesakan Allah), serta berpaling dari ajaran Nabi Muhammad saw..

Pintu ketiga, ialah *Saqar*. Disebut *Saqar* yang berarti burung elang, karena ia memakan dagingnya saja, bukan tulang.

Pintu keempat, ialah *Huthamah*. Allah berfirman dalam surah al-Humazah ayat 5-6, "*Dan tahukah kamu apakah huthamah itu? (Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyulakan.*" Api itu sanggup menghancurkan tulang dan membakar hati. Allah berfirman dalam ayat ke-7, "*Yang (naik) sampai ke hati.*" Api itu membakarnya mulai telapak kaki hingga naik sampai ke hati. Ia juga melontarkan bunga api sebesar istana, sebagaimana firman Allah,

"Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana. Seolah-olah ia iringan onta yang kuning." (**al-Mursalat: 32-33**)

Maksudnya ialah yang hitam, lalu bunga api itu naik sampai menjulang ke atas langit. Kemudian turun dan membakar kulit, tangan, dan anggota-anggota tubuh

mereka yang lain. Mereka menangis mengeluarkan air mata sampai habis. Lalu, mereka menangis mengeluarkan darah. Kemudian mereka menangis mengeluarkan nanah sampai habis. Begitu banyaknya air mata, darah, dan nanah yang keluar, sehingga menjadi sebuah sungai yang bisa dilewati oleh sebuah perahu.

Pintu kelima, yaitu *Jahim*. Disebut *Jahim* yang berarti yang selalu menyala-nyala, karena onggokan-onggokan baranya yang sangat besar. Konon satu onggok bara saja lebih besar daripada dunia.

Pintu keenam, yaitu *Sa'ir*. Disebut *Sa'ir* atau yang membakar, karena ia selalu membakar para penghuninya. Sejak diciptakan ia tidak pernah padam sama sekali. Di dalamnya terdapat tiga ratus istana. Di setiap istana terdapat tiga ratus rumah. Dan, di setiap rumah terdapat tiga ratus macam siksa berupa ular, kala, belenggu, rantai, dan lain sebagainya. Di dalamnya juga terdapat sumur *al-huzni* atau sumur kesedihan yang paling dahsyat siksanya di neraka. Konon kalau pintu sumur ini dibuka, para penghuni neraka merasa sangat sedih sekali.

Pintu ketujuh, yaitu *Hawiyah*. Disebut *Hawiyah* yang berarti jurang yang dalam, karena siapa yang jatuh ke dalam jurang itu ia tidak akan bisa keluar lagi darinya untuk selama-lamanya. Di dalamnya terdapat sumur *hab-hab* atau sumur yang selalu menyala-nyala dengan cepat. Itulah makna firman Allah surah al-Israa ayat 98, “*Tiap-tiap kali nyala apinya itu akan padam, Kami tambah bagi mereka nyalanya.*” Konon kalau pintu sumur ini dibuka, akan keluar api di mana neraka sendiri mohon perlindungan kepada Allah dari panasnya. Di dalamnya tinggal orang-orang yang disinggung oleh firman Allah,

“Aku akan membebannya mendaki pendakian yang memayahkan.” (*al-Mudaatstsir*: 17)

Yang dimaksud *pendakian* adalah sebuah gunung dari api. Musuh-musuh Allah akan dibawa ke sana dengan tangan dibelenggu di belakang leher dan diikatkan jadi satu dengan kaki mereka. Para Malaikat Zabaniah berdiri di dekat kepala mereka dengan tangan memegang godam yang sangat besar. Konon jika salah seorang mereka dipukul dengan menggunakan alat tersebut, ia akan menjerit keras sekali sehingga suaranya bisa didengar oleh jin dan manusia.

Pintu-pintu neraka itu terbuat dari besi, dilapisi duri, beralaskan tanah dari perak, timah serta kaca. Warnanya sangat gelap menyeramkan. Di atas ada api, di bawah ada api, di kanan ada api, di kiri juga ada api. Seluruh arah dikelilingi oleh api. Seribu tahun pertama api itu dinyalakan hingga berwarna merah. Seratus tahun kedua api itu dinyalakan hingga berwarna putih. Dan, seribu tahun ketiga api itu dinyalakan hingga berwarna hitam. Selanjutnya api itu kian berwarna hitam kelak karena bercampur dengan murka Allah. Demikian diketengahkan oleh al-Qatbi dalam kitabnya *Uyun al-Akhbar*.

Ibnu Abbas mengatakan, “Sesungguhnya keadaan jahanam itu hitam kelam dan gelap gulita tanpa ada sinar sama sekali. Atau, ia seperti yang digambarkan oleh

firman Allah surah al-Hijr ayat 44, 'Jahanam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka.' Di setiap pintu terdapat tujuh puluh ribu gunung. Di setiap gunung terdapat tujuh puluh ribu bukit dari api. Di setiap bukit terdapat tujuh puluh ribu anak bukit dari api. Di setiap anak bukit terdapat tujuh puluh ribu lembah. Di setiap lembah terdapat tujuh puluh ribu istana dari api. Di setiap istana terdapat tujuh puluh ribu rumah dari api. Dan, di setiap rumah terdapat tujuh puluh ribu kolam racun.

Pada hari kiamat nanti ketika tutupnya dibuka, suara gejolaknya yang sangat mengerikan akan terdengar dari semua arah. Sehingga, setiap jin atau manusia yang memandangnya, ia pasti jatuh berlutut seraya berkata dengan memalas, 'Ya Tuhanaku, selamatkan aku. Ya Tuhanaku, selamatkan aku.'

Wahab bin Munabbih dalam kitabnya *Al-Ahwal* bercerita, "Jarak antara kedua pintu ada ah sejauh perjalanan tujuh puluh tahun. Panas pintu jahanam yang kedua tujuh puluh kali lipat dari panas pintu yang pertama. Begitu pula dengan pintu yang ketiga, keempat, dan seterusnya. Konon, jahanam itu memiliki tujuh pintu. Setiap pintu terdapat tujuh puluh jurang yang masing-masing jurang berkedalaman sejauh perjalanan selama tujuh puluh tahun. Setiap jurang terdapat tujuh puluh ribu bukit. Setiap bukit terdapat tujuh puluh ribu gua. Di dalam setiap gua terdapat tujuh puluh ribu terowongan. Setiap terowongan terdapat tujuh puluh ribu ekor ular. Di sudut mulut setiap ekor ular itu terdapat tujuh puluh ribu kala. Setiap kala memiliki tujuh puluh ribu lubang. Dan, setiap lubangnya terdapat satu kolam racun. Seluruh orang kafir dan orang munafik akan jatuh ke dalamnya."

Cerita tadi tidak bisa disebut sebagai pendapat pribadi. Sebaiknya kita gantungkan saja, karena hal ini menyangkut masalah kabar tentang sesuatu yang ghaib.



Menerangkan Tentang Besarnya Jahanam Berikut Kendali dan Banyaknya Malaikat yang Ada di Sana, Tentang Besarnya Ciptaan Mereka, dan Tentang Corong yang Diberikan Kepada Nabi

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda,

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ، مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجْرُونَهَا.

"Pada hari kiamat nanti jahanam akan didatangkan dengan mempunyai tujuh puluh ribu kendali, dan masing-masing kendali ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat."

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, dari Zaid bin Aslam bahwa ia berkata, “Jibril datang kepada Nabi. Setelah keduanya berbicara empat mata, Nabi bangkit beranjak dengan pandangan mata tertunduk. Para sahabat lalu minta tolong Ali untuk menemui beliau yang tampak sedang bersedih semenjak pertemuannya yang terakhir dengan Malaikat Jibril.

Ali pun menemui beliau. Beliau merangkul pundak dari belakang. Ali bertanya, ‘Apa yang membuat Anda tampak bersedih, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Wahai Abul Hasan, tadi Jibril datang mememuiku. Ia bercerita kepadaku, *Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut ...*’ Lalu jahanam didatangkan dan digiring dengan menggunakan tujuh puluh ribu kendali yang dipegangi oleh tujuh puluh ribu malaikat. Pada waktu itu tiba-tiba menyebar angin panas yang lepas dari tangan mereka. Seandainya mereka tidak berhasil mendapatinya lagi, niscaya angin panas itu akan membakar semua makhluk. Beruntung mereka berhasil menangkapnya kembali.’

Abu Hamid al-Ghazali dalam kitabnya *Kasyfu Ulum al-Akhira* mengatakan, ”Mereka akan datang membawa jahanam berjalan dengan empat kaki, dan diseret dengan tujuh puluh ribu tali kendali oleh tujuh puluh ribu malaikat. Tangan setiap mereka memegang satu mata rantai yang mengandung sengat yang sanggup menghancurkan gunung sebesar apa pun. Ketika jahanam itu lepas, mereka tidak sanggup untuk menahannya, karena saking besarnya. Dan semua orang yang berada di padang mahsyar akan berlutut, termasuk para rasul. Sementara Ibrahim, Musa, dan Isa bergelayutan di ‘Arasy.

Begitu mencekamnya suasana waktu itu, sehingga Ibrahim sendiri sampai melupakan putranya Ismail, Musa melupakan saudaranya sendiri Harun, dan Isa melupakan sendiri ibunya Maryam. Masing-masing hanya memikirkan diri sendiri. Tetapi, Muhammad tetap memikirkan umatnya. Beliau memohon kepada Allah seraya bersabda, ‘*Ya Tuhan, selamatkanlah umatku. Ya Tuhan, selamatkanlah umatku.*’ Semua yang ada di padang mahsyar kala itu tidak ada satu pun yang sanggup berdiri. Mereka semua jatuh berlutut. Dan, itulah arti firman Allah dalam surah al-Jaatsiyah ayat 28, ‘*Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut.*’

Ketika jahanam itu lepas, mereka akan jatuh tertelungkup oleh kegeraman dan kemarahannya yang bercampur dendam. Itulah makna firman Allah,

‘Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya.’ (**al-Furqaan: 12**)

‘Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah.’ (**al-Mulk: 8**)

Maksudnya, terpecah menjadi dua karena saking marahnya. Atas perintah Allah, Rasulullah berdiri untuk memegang tali kendalinya seraya bersabda kepadanya, ‘Kembalilah ke tempatmu, nanti akan datang kepadamu para penghunimu dengan berbondong-bondong.’ Tetapi neraka menjawab, ‘Lepaskan aku Muhammad. Aku tidak berani kepadamu.’ Pada saat itulah dari ‘Arasy terdengar seruan Allah kepada jahanam, ‘Dengarkan kata-katanya, dan taatilah perintahnya.’ Neraka lalu ditarik dan

ditempatkan di sisi kiri 'Arasy. Orang-orang yang berada di padang mahsyar ramai memperbincangkannya. Rasa takut mereka agak berkurang. Dan, itulah arti firman Allah dalam surah al-Anbiyya ayat 107, '*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*' Setelah itu lalu timbangan-timbangan amal mulai dipasang."

(**Pasal 1**). Itulah penjelasan yang saya katakan bahwa jahanam adalah nama umum bagi neraka. Adapun yang dimaksud dengan kalimat *didatangkan* ialah jahanam didatangkan dari tempat yang telah diciptakan oleh Allah untuknya. Ia berputar-putar mer gelilingi seluruh bumi mahsyar, sehingga tidak ada jalan menuju ke surga kecuali lewat *shirat*. Tali yang digunakan untuk mengekang jahanam adalah tali yang sangat kuat, sehingga jahanam tidak bisa lepas lalu menghambur ke bumi mahsyar. Atas kehendak Allah hanya Nabi Muhammad saw. saja yang sanggup memegang tali kendali tersebut. Di samping beberapa malaikat yang keras dan kasar, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dari Abdurrahman bin Zaid bahwa Rasulullah bersabda tentang para malaikat penjaga jahanam, "*Lebar bahu salah seorang mereka sejauh antara timur dan barat.*"

Kata Ibnu Abbas, "Lebar bahu masing-masing malaikat penjaga jahanam adalah sejauh perjalanan selama satu tahun. Dengan sekali pukulan godam saja, mereka sanggup meremparkan tujuh puluh ribu manusia sekaligus ke dasar neraka jahanam."

Yang dimaksud firman Allah dalam surah al-Muddatstsir ayat 30, "*Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)*", adalah terdiri dari para pemimpin mereka saja, seperti yang akan diterangkan nanti. Sedangkan, jumlah mereka yang sebenarnya adalah seperti yang difirmankan oleh Allah pada ayat berikutnya, "*Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.*"

(**Pasal 2**). Menurut para ulama, jika hanya Nabi saw. yang sanggup mengendalikan neraka sehingga tidak menyerang para makhluk yang sedang berada di padang mahsyar, itu karena beliau sudah pernah melihatnya ketika menjalani peristiwa isra dan ketika sedang shalat, seperti yang diterangkan dalam sebuah riwayat hadits sahih. Keistimewaan yang diberikan Allah kepada beliau itu mengandung delapan faedah sebagai berikut.

Pertama, ketika orang-orang kafir mengejek Nabi saw, mendustakan dakwahnya, dan menyakiti beliau dengan sangat kejam, Allah memperlihatkan neraka kepada beliau yang disediakan bagi mereka. Hal itu dimaksudkan untuk menghibur dan menenangkan hati beliau.

Kedua, hal itu merupakan isyarat bahwa hati beliau sama sekali tidak sedih oleh penghinaan dan kebencian orang-orang yang memusuhi beliau. Hati beliau merasa senang karena orang-orang yang mencintai beliau akan mendapatkan syafaat, kemuliaan dan penghormatan dari Allah.

Ketiga, Nabi diperlihatkan neraka adalah sebagai karunia Allah ketika beliau menyelamatkan orang-orang mukmin darinya karena berkah dan syafaat beliau.

Keempat, Nabi diperlihatkan neraka supaya pada hari kiamat nanti ketika para nabi hanya memikirkan diri sendiri, beliau justru memikirkan umatnya. Dan itulah arti firman Allah dalam surah at-tahriim ayat 8, *“Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi . . .”*

Kata al-Hafizh Abul Khathab, “Hikmah di balik itu ialah supaya Nabi bisa berkonsentrasi memberikan syafaat kepada umatnya. Seandainya tidak ada jaminan tersebut, niscaya beliau pun akan sibuk dengan dirinya sendiri seperti halnya nabi-nabi yang lain.”

Kelima, sebelum hari kiamat nabi-nabi yang lain tidak melihat neraka. Oleh karena itu, begitu melihat neraka, mereka sangat terkejut. Lidah mereka tidak mampu berkata apa-apa selain mengakui kesalahan yang pernah dilakukan. Mereka tidak berdaya ketika dimintai memberikan syafaat. Mereka sibuk dengan diri sendiri sehingga tidak mengurus umat masing-masing. Berbeda dengan Nabi Muhammad yang sebelumnya sudah diperlihatkan neraka oleh Allah. Beliau sama sekali tidak terkejut seperti yang dialami oleh mereka. Bahkan, beliau masih bisa berpidato dengan lancar. Hal itulah yang disebut sebagai tempat terpuji yang telah dijanjikan oleh Allah kepada beliau, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dan riwayat hadits sahih.

Keenam, hal itu mengandung sebuah dalil fiqh bahwa sesungguhnya surga dan neraka itu diciptakan oleh Allah. Berbeda dengan pendapat orang-orang aliran Muktazilah yang mengingkari penciptaannya. Menyinggung tentang surga, secara jelas Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 133, *“Yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa”*, dan menyinggung tentang neraka secara jelas pula Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 34, *“Yang disediakan bagi orang-orang kafir.”* Kalimat *disediakan* dalam kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa surga dan neraka itu diciptakan dan diwujudkan.

Ketujuh, Nabi diperlihatkan neraka supaya beliau tahu bahwa dunia itu sebenarnya sangat rendah dan hina. Itulah sebabnya kenapa beliau bersikap zuhud terhadap dunia dan sangat sabar menghadapi berbagai cobaannya, demi mendapatkan surga. Ada kata-kata bijak, “Bagus sekali ujian yang mengantarkan seseorang pada kesenangan, dan buruk sekali nikmat yang mengantarkan seseorang pada bencana.”

Kedelapan, mungkin Allah bermaksud bahwa kehormatan apa pun yang Dia berikan kepada hamba-hamba yang dicintai-Nya pasti juga diberikan kepada Nabi Muhammad saw.. Contohnya, ketika Nabi Idris diberi kehormatan oleh Allah bisa masuk surga sebelum hari kiamat, kehormatan yang sama seperti itu juga diberikan kepada Nabi Muhammad

Semua itu diceritakan oleh al-Hafizh bin Dahyat dalam kitabnya *Al-Ibtihaj* ketika membahas hadits-hadits yang menerangkan tentang peristiwa mikraj Nabi saw..



Jahanam Bisa Berbicara, Punya Pasangan, dan Hanya Bisa Dilewati oleh Orang yang Punya Izin Lewat

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Abu Hadiyah alias Ibrahim bin Hadiyah, dari Anas bin Malik bahwa ia bercerita, ‘Jibril turun kepada Nabi seraya membaca ayat, *(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain.*’ Nabi bertanya, ‘Di mana posisi manusia pada hari kiamat kelak, wahai Jibril?’ Jibril menjawab, ‘Wahai Muhammad, mereka berada di atas bumi berwarna putih yang belum pernah digunakan melakukar satu kesalahan sama sekali. *Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan.* Gunung-gunung pun akan meleleh karena takut kepada neraka.

Wahai Muhammad, pada hari kiamat nanti neraka akan didatangkan lalu ditarik dengan tuuh puluh ribu kendali dan masing-masing satu kendali dipegangi oleh tujuh puluh ribu malaikat sampai ia berada di hadapan Allah. Allah berfirman kepadanya, ‘Hai neraka, bicaralah!’ Neraka berkata, ‘Tidak ada Tuhan selain Allah. Demi kemuliaan dan keagungan Engkau, sungguh hari ini aku akan menyiksa orang yang memakan rezeki Engkau tetapi menyembah selain Engkau. Tidak ada yang bisa melewatiaku kecuali orang yang pada saat itu punya izin lewat.’

Nabi bertanya, ‘Wahai Jibril, apa izin lewat pada hari kiamat?’ Jibril menjawab, ‘Bergembiralah, sesungguhnya orang yang menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, niscaya ia dapat melewati jembatan neraka.’ Nabi bersabda, *Segala puji bagi Allah yang berkenan menjadikan umatku sebagai umat yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.”*

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Muhammad alias Abdul Ghani sebuah hadits dari Sulaiman bin Amr anak yatim Abu Sa'id al-Khudri, dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, *Ketika pada hari kiamat nanti Allah mengumpulkan manusia di sebuah tanah lapang, neraka muncul dalam keadaan saling menindih dan ingin lepas. Para malaikat penjaganya berusaha untuk mengendalikannya. Neraka berkata, ‘Demi kemuliaan Tuhanaku, biarkan aku mendatangi pasangan-pasanganku. Atau, aku akan menutupi seluruh manusia menjadi hanya satu kelompok.’ Para malaikat penjaganya bertanya, ‘Siapa pasangan-pasanganmu?’ Neraka menjawab, ‘Setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang.’*



Malaikat Penjaga Neraka Itu Ada Sembilan Belas

Allah berfirman,

“Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).” (al-Muddatstsir: 30)

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Hammad bin Maslamah, dari al-Azraq bin Qais ia bercerita, “Kami berada di dekat Abul Awwam ketika seorang lelaki dari Bani Tamim sedang membaca ayat, ‘Tahukah kamu apa neraka (Saqr) itu?’ dan ayat, ‘Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).’ Selesai membaca kedua ayat itu ia bertanya kepada Abul Awwam, ‘Apa yang dimaksud sembilan belas?’ Abul Awwam menjawab, ‘Yang dimaksud adalah sembilan belas ribu malaikat.’ Ia bertanya, ‘Bagaimana Anda mengetahui itu?’ Abul Awwam menjawab, ‘Berdasarkan firman Allah, *Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang yang kafir.*’ Ia berkata, ‘Kamu benar. Mereka adalah sembilan belas malaikat dengan tangan masing-masing membawa sebatang tongkat dari besi yang bercabang dua. Dengan sekali pukul saja tongkat itu sanggup membuat yang dipukul jatuh ke neraka selama tujuh puluh ribu tahun.’”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Jabir bin Abdullah bahwa ia berkata, “Beberapa orang Yahudi bertanya kepada sahabat-sahabat Nabi, ‘Apakah nabi kalian tahu jumlah malaikat penjaga neraka?’ Mereka menjawab, ‘Kami tidak tahu sebelum kami menanyakannya kepada beliau.’ Seseorang menemui Nabi dan berkata, ‘Wahai Muhammad, hari ini sahabat-sahabat Anda kalah.’ Beliau bertanya, ‘Kenapa mereka kalah?’ Ia menjawab, ‘Mereka ditanya oleh orang-orang Yahudi, apakah nabi kalian tahu jumlah malaikat penjaga jahanam.’ Beliau bertanya, ‘Lalu apa jawaban mereka?’ Ia menjawab, ‘Mereka menjawab tidak tahu, sebelum menanyakannya kepada Anda.’ Beliau bersabda, ‘Apakah mereka bisa disebut kalah, kalau mereka tidak bisa menjawab pertanyaan yang memang tidak mereka ketahui sebelum menanyakannya kepadaku? Baiklah, musuh-musuh Allah itu akan aku tanya tentang debu surga.’”

Kemudian orang-orang Yahudi itu menemui Nabi dan bertanya, ‘Wahai Abul Qasim, berapa jumlah malaikat penjaga jahanam?’ Beliau menjawab, ‘Sembilan belas.’ Mereka berkata, ‘Anda benar.’ Lalu giliran Nabi bertanya kepada mereka, ‘Apa itu debu surga?’ Setelah diam saja, mereka lalu menjawab, ‘Itu sepotong roti, Abul Qasim.’ Nabi bersabda, ‘Roti itu termasuk debu yang lembut.’” Kata Tirmidzi, hadits ini hanya ia kenal dengan sanad seperti itu, dari riwayat Khalid dari asy-Sya’bi dari Jabir.



Luas Jahanam, Dinding yang Mengelilinginya, dan Penjelasan Firman Allah, "Apabila Mereka Dilemparkan Ke Tempat yang Sempit di Neraka Itu dengan Dibelenggu."

Allah berfirman,

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادُقَهَا (الكهف : ٢٩)

"Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang yang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka." (al-Kahfi: 29)

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Anbasah bin Sa'id, dari Habib bin Abu Umarah, dari Mujahid bahwa ia berkata, "Ibnu Abbas bertanya kepadaku, 'Kamu tahu, berapa luas jahanam?' Aku menjawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Baiklah kalau kamu tidak tahu. Jarak antara ujung telinga salah seorang mereka sampai pundaknya adalah sejauh perjalanan selama tujuh puluh tahun. Ada jurang yang dialiri nanah dan darah.' Aku bertanya, 'Ada sungai inya?' Ia menjawab, 'Tidak. Hanya jurang.' Ia kemudian bertanya lagi, 'Kamu tahu, berapa luas jembatan jahanam?' Aku menjawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Baiklah, Aisyah bercerita kepadaku bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah tentang firman Allah, 'Padahal tumbi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat.' Aku bertanya, 'Di mana posisi manusia pada waktu itu?' Ia menjawab, 'Di atas jembatan jahanam.'"

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda, "Yang mengelilingi neraka itu empat dinding yang sangat tebal, dan jarak setiap dinding adalah sejauh perjalanan selama empat puluh tahun."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Muhammad bin Basyar, dari Qatadah tentang ayat, "Apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dalam keadaan dibelenggu", ia berkata, "Abdullah pernah mengatakan kepada kami, 'Sesungguhnya neraka itu akan terasa sangat sempit bagi orang kafir sesempit sampak pada tombak.'" Riwayat ini juga diketengahkan oleh ats-Tsa'labi dan al-Qusyairi dari Ibnu Abbas.



Sesungguhnya Jahanam Itu Ada di Bumi, dan Laut Menutupinya

Diriwayatkan oleh Abu Umar dari Abdullah bin Amr bahwa Nabi saw. bersabda,

لَا يَرْكُبُ الْبَحْرَ إِلَّا رَجُلٌ غَازٌ أَوْ حَاجٌ أَوْ مُعْتَمِرٌ فَإِنَّ تَحْتَ الْبَحْرِ نَارًا.

"Tidak ada yang dapat mengarungi lautan itu kecuali orang yang berperang atau orang yang menunaikan ibadah haji atau orang yang menunaikan ibadah umrah, karena di bawah laut itu ada api."

Konon Abdullah bin Umar tidak mau berwudhu dengan menggunakan air laut, karena ia menutupi jahanam.

Diriwayatkan oleh Wahab bin Munabbih bahwa ia bercerita, "Pada suatu hari raja Zulkarnain naik ke atas gunung Qaf. Di bawah gunung ini ia melihat beberapa gunung kecil. Zulkarnain bertanya, 'Siapa namamu?' Ia menjawab, 'Namaku Qaf.' Zulkarnain bertanya, 'Bagaimana dengan gunung-gunung kecil yang berada di sekelilingmu itu?' Ia menjawab, 'Itu adalah laharku. Bahkan, setiap kota pasti ada laharku. Setiap kali Allah ingin menimbulkan gempa di sebuah bukit, Dia pasti menyuruh aku untuk menggerakkan laharku. Maka, terjadilah gempa di tempat itu.' Zulkarnain berkata, 'Hai gunung Qaf, ceritakan kepadaku sedikit saja tentang keagungan Allah.' Ia menjawab, 'Sesungguhnya urusan Tuhan kami itu sangat agung, tidak mampu dijangkau oleh apa pun.' Zulkarnain berkata, 'Tolong ceritakan kepadaku yang sangat sederhana saja.' Ia berkata, 'Di belakangku ada sebuah tanah yang luasnya sejauh perjalanan selama lima ratus tahun. Di sana terdapat sebuah gunung salju yang satu sama lain saling menghancurkan. Seandainya tidak ada gunung salju tersebut, niscaya semuanya akan terbakar oleh panasnya jahanam.'"

Kata Syaikh al-Qurthubi, "Riwayat tadi menunjukkan bahwa jahanam itu berada di bumi. Tetapi, hanya Allah saja yang tahu di mana letaknya."



Menerangkan Firman Allah, "*Apabila Lautan Dijadikan Meluap*", dan tentang Matahari Serta Bulan Dilemparkan ke Neraka

Menafsiri firman Allah, "*Apabila lautan dijadikan meluap*", Ibnu Abbas mengatakan, "Setelah menyala, maka lautan pun menjadi api."

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dari Atha' bin Yassar, setelah membaca ayat, "*Dan matahari dan bulan dikumpulkan*", ia mengatakan, "Pada hari kiamat kelak, setelah matahari dan bulan dikumpulkan keduanya lalu dilemparkan ke neraka, sehingga muncullah api Allah yang besar."

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dalam kitabnya *Musnad Abu Daud ath-Thayalisi*, dari Yazid ar-Raqasyi, dari Anas secara marfu kepada Nabi saw. bahwa beliau bersabda, "*Sesungguhnya matahari dan bulan laksana dua ekor sapi betina yang mandul di dalam neraka.*"

Diriwayatkan dari Ka'ab ibnul-Ahbar bahwa ia berkata, "Pada hari kiamat kelak matahari dan bulan akan muncul laksana dua ekor sapi betina yang mandul lalu dibuang ke neraka."

(Pasal). Menurut saya, kalau matahari dan bulan dikumpulkan di neraka, hal itu karena keduanya pernah disembah oleh manusia. Dan bagi keduanya, neraka bukan merupakan siksaan karena keduanya adalah termasuk benda padat. Hal itu adalah untuk menambah beban penderitaan serta kerugian orang-orang kafir. Demikian yang juga dikatakan oleh beberapa orang ulama.

Ibnu Qasi mengatakan, “Ketahuilah, sesungguhnya matahari dan bulan akan menjadi cua ekor sapi betina yang dikumpulkan dan diikat di neraka jahanam. Akibatnya, udara siang hari terasa sangat panas menyengat dan malam hari terasa sangat dingin menggigil. Malam dan siang masih tetap ada, tetapi sudah tidak mengandung rahmat dari Allah. Keduanya sudah berubah menjadi murka Allah yang sangat dahsyat, termasuk bagi orang-orang mukmin yang durhaka dan yang fasik. Siapa pun tentu membutuhkan cahaya matahari dan bulan untuk mengenali segala sesuatu. Kendatipun cahaya kedua makhluk Allah tersebut sudah dihapus, namun yang masih memancar di muka bumi adalah sisa-sisa cahayanya yang sudah bercampur dengan murka Allah. Dan, murka Allah akan mencapai puncaknya ketika Dia mencabut semua rahmat serta kasih sayang dari segala yang ada dalam kehidupan di dunia.”

Diriwayatkan oleh Muslim dan Hakim bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah memiliki seratus persen rahmat, dan hanya satu persen saja yang Dia turunkan ke bumi. Dengan rahmat yang hanya satu persen itulah sesama binatang saling menyayangi, sesama makhluk saling mengasihi, dan sesama rahim saling menyambung serta memelihara hubungan. Pada hari kiamat nanti, Allah akan menggantikan rahmat yang satu persen tersebut dan mengabungkannya kembali dengan sembilan puluh sembilan rahmat sisanya sehingga genap menjadi seratus persen lagi seperti semula. Kemudian seratus persen rahmat itu Allah anugerahkan kepada orang-orang yang beriman.

Akibatnya, neraka berikut orang-orang fasik yang menghuninya tidak kebagian rahmat Al'lah Tuhan seru semesta alam. Dengan hilangnya rahmat tersebut, maka hilang pula kelembutan dan cahaya yang ada pada bulan sehingga yang tersisa hanya kegelapan dan udara yang terlalu dingin. Dengan hilangnya rahmat tersebut, hilang pula pencerahan cahaya yang ada pada matahari sehingga yang tersisa hanya kegelapan dan terik yang panas membakar.

Sifat rahmaniah yang sebelumnya ada pada matahari dan bulan yang ditangguhkan bagi orang-orang mukmin yang durhaka dan masih bisa dirasakan bagi mereka yang fasik, ialah masih adanya kendali pengelang dari kehancuran. Hal itu merupakan sunnah Allah yang berlaku dalam masalah tersebut sampai pada batas-batas waktu yang telah ditentukan, kecuali jika Allah menghendaki lain. Jika itu yang terjadi, maka tidak ada yang dapat menolak perintah-Nya, dan juga tidak ada yang bisa menghalangi keputusan-Nya, kecuali Dia sendiri Yang Mahasuci yang tidak ada Tuhan selain-Nya.”

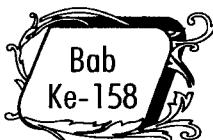
Kata Syaikh al-Qurthubi, “Kata Ibnu Abbas seperti yang dikutip oleh Ikrimah, apa yang disampaikan oleh Ka'ab al-Ahbar tersebut tidak benar. Menurutnya, itu

adalah pemikiran Yahudi yang ingin dimasukkan ke dalam Islam. Soalnya, Allah rasanya tidak mungkin mengazab matahari dan bulan yang selalu taat kepada-Nya. Cobalah perhatikan firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 33, ‘*Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (di orbitnya).*’ Keduanya terus beredar adalah demi menaati perintah Allah. Bagaimana mungkin Allah mengazab sepasang hamba yang justru Dia puji karena kesetiaan mereka dalam berkhidmat dan taat kepada-Nya?

Disebutkan dalam sebuah hadits cukup panjang yang diriwayatkan oleh Abu Syaikh dalam *al-Azhumat* (647) bahwa Rasulullah bersabda, ‘*Sesungguhnya ketika Allah telah menetapkan makhluk-Nya, dan yang tinggal hanya Adam, Dia lalu menciptakan matahari dan bulan dari cahaya ‘Arasy-Nya*’ Pada bagian akhir hadits ini disebutkan, ‘*Pada hari kiamat nanti ketika Allah telah memutusi semua makhluk penghuni langit dan penghuni bumi, memisahkan antara penduduk surga dan penduduk neraka, dan mereka belum diperkenankan memasuki tempat masing-masing sebelum Allah memanggil matahari dan bulan, keduanya lalu didatangkan dalam wujud hitam. Mereka berdiri terpaku dalam kegongcangan-kegongcangan, karena seluruh persendian mereka menggigil keras oleh huru-hara yang terjadi pada hari itu karena takut pada Allah Yang Maha Pemurah.*

Dan ketika berada di dekat ‘Arasy, mereka jatuh bersujud kepada Allah seraya mengucapkan, ‘Ya Tuhan kami, Engkau telah mengetahui ketaatan kami kepada Engkau. Kami terus-menerus beredar di orbit kami demi menuruti perintah Engkau. Kami terus berlalu dengan cepat di hari-hari dunia juga demi menaati perintah Engkau. Karena itu, tolong jangan Engkau azab kami, karena perbuatan orang-orang muysrik yang menyembah kami.’ Allah berfirman, ‘Kalian berdua benar. Sesungguhnya Aku telah memutuskan terhadap diri-Ku sendiri untuk memulai dan mengembalikan. Aku mengembalikan kalian pada asal permulaan kalian. Oleh karena itu, kembalilah kalian pada asal penciptaan kalian.’ Matahari dan bulan bertanya, ‘Ya Tuhan kami, Engkau menciptakan kami dari apa?’ Allah menjawab, ‘Dari cahaya ‘Arasy-Ku. Karena itu, kembalilah padanya.’ Keduanya lalu memancarkan kilau cahaya yang hampir menyambar pandangan mata, lalu keduanya bercampur dengan cahaya ‘Arasy. Dan itulah makna firman Allah dalam surah al-Buruj ayat 13, ‘Sesungguhnya Dialah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali).’”

Riwayat ini juga diketengahkan oleh ats-Tsa’labi dalam kitabnya *Al-Ara’is*.



Sifat Jahanam, Panasnya, dan Siksanya yang Sangat Pedih

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, “*Neraka dinyalakan selama seribu tahun sampai memerah. Lalu ia dinyalakan selama seribu*

tahun lagi sampai memutih. Kemudian ia dinyalakan selama seribu tahun lagi sampai menghitam, sehingga akhirnya ia menjadi hitam pekat." Menurut Tirmidzi, hadits ini mauquf. Hanya Yahya bin Abu Bakir saja yang menganggapnya sebagai hadits marfu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarok, dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Sesungguhnya neraka dinyalakan selama seribu tahun sampai memutih. Lalu dinyalakan selama seribu tahun lagi sampai memerah. Kemudian dinyalakan selama seribu tahun lagi sampai menghitam. Sehingga, akhirnya neraka menjadi hitam pekat seperti pekatnya malam."

Diriwayatkan oleh Malik, dari pamannya Abu Sahl bin Malik, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Kalian kira ia seperti api kalian? Sesungguhnya ia lebih hitam daripada ter."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarok, dari Sufyan, dari Sulaiman bahwa ia berkata, "Api neraka itu sangat hitam. Nyala dan baranya tidak bersinar." Kemudian ia membaca ayat 22 surah al-Hajj, "*Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya.*"

Diriwayatkan oleh Malik, dari Abu az-Zannad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "*Api yang biasa kalian nyalakan itu adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian neraka jahanam.*" Para sahabat berkata, "Itu sudah cukup, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Padahal panasnya api jahanam masih enam puluh sembilan kalinya lagi" Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dengan ada tambahan, "*Semua itu panasnya sama.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, "*Api kalian ini adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api jahanam. Seandainya ia tidak dipadamkan dengan air sebanyak dua kali, niscaya ia tidak ada gunanya bagi siapa pun.*"

Diriwayatkan oleh Abu Umar dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Api ini sudah disiram dengan air lautan sebanyak tujuh kali. Seandainya tidak demikian, tentu ia tidak ada gunanya." Ini atsar sahih riwayat Ibnu Abdul Barr dalam *at-Tamhid*.

Abdu'l-hal bin Mas'ud berkata, "Api kalian itu adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api jahanam. Seandainya ia tidak dipadamkan dengan air lautan sebanyak sepuluh kali, niscaya kalian tidak akan dapat memanfaatkannya sedikit pun."

Ketika ditanya tentang api dunia dari apa diciptakan, Ibnu Abbas menjawab, "Dari api jahanam. Hanya saja ia sudah dipadamkan dengan air sebanyak tujuh puluh kali. Sendainya tidak begitu, niscaya tidak ada yang berani mendekatinya karena ia dari api jahanam."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, "*Pada hari kiamat nanti salah seorang penghuni neraka yang paling enak hidupnya di dunia akan didatangkan. Setelah dibenamkan sekali ke dalam neraka ia lalu ditanya, 'Apakah kamu melihat ada satu saja kebaikan? Apakah kamu mendapatkan satu kenikmatan satu saja?' Ia menjawab, 'Sungguh tidak, Tuhanaku.' Kemudian salah seorang penghuni surga yang paling sengsara hidupnya sewaktu di dunia juga*

didatangkan. Setelah dibenamkan sekali saja di surga ia lalu ditanya, ‘Apakah kamu melihat kesengsaraan barang satu pun? Apakah kamu mengalami kesusahan barang satu pun?’ Ia menjawab, ‘Sungguh tidak, Tuhanku. Aku tidak melihat ada kesengsaraan sama sekali, dan aku pun tidak mengalami kesusahan sama sekali.’”

Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah sebuah hadits dari Muhammad bin Ishak, dari Humaid ath-Thawil, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Di hari kiamat nanti seorang kafir yang sangat enak hidupnya di dunia didatangkan. Allah berfirman, ‘Tenggelamkan ia sekali saja di neraka.’ Ia pun ditenggelam, dan setelah keluar ia ditanya, ‘Hai fulan, apakah kamu merasakan kenikmatan barang sekalipun?’ Ia menjawab, ‘Tidak. Aku tidak merasakan ada kenikmatan sama sekali.’ Lalu didatangkan orang mukmin yang sangat menderita sewaktu di dunia. Allah berfirman, ‘Tenggelamkan ia sekali saja ke dalam surga.’ Ia pun ditenggelamkan, dan setelah keluar ia ditanya, ‘Hai fulan, apakah kamu mengalami satu penderitaan atau kesengsaraan barang sekalipun?’ Ia menjawab, ‘Aku tidak mengalami penderitaan dan kesengsaraan sama sekali.’”*

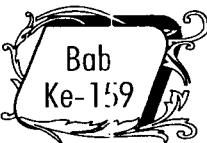
Diriwayatkan oleh Abu Hadiyah alias Ibrahim bin Hadiyah, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Seandainya seorang penghuni jahanam mengeluarkan telapak tangannya kepada penghuni dunia sehingga mereka melihatnya, niscaya dunia akan terbakar oleh panasnya. Dan seandainya salah satu malaikat penjaga jahanam menampakkan diri kepada penghuni dunia dan mereka melihatnya, niscaya saat itu mereka akan mati semua karena murka Allah.*”

Ka’ab al-Ahbar mengatakan, “Demi Allah yang jiwa Ka’ab berada dalam genggaman-Nya, seandainya kamu berada di dunia belahan timur dan neraka berada di dunia belahan barat dalam keadaan terbuka, niscaya otakmu akan keluar lewat sepasang lubang hidungmu karena pengaruh panasnya. Wahai manusia, apakah kalian punya kekuatan dan kesabaran menghadapi hal itu? Wahai manusia, taat kepada Allah itu jauh lebih ringan bagi kalian daripada menanggung azab tersebut. Karena itu, taatlah kepada-Nya.”

Diriwayatkan oleh al-Bazzari dalam kitabnya *Musnad al-Bazzari* dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Seandainya ada seratus ribu atau lebih manusia sedang berada di dalam masjid, kemudian salah seorang dari penghuni neraka ada yang bernapas, niscaya mereka semua akan terbakar.*”

(Pasal). Yang dimaksud dengan sabda Nabi, “*Api yang kalian nyalakan ini adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api jahanam*” ialah bahwa sekalipun seluruh api yang ada di dunia ini dinyalakan, hal itu hanyalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api jahanam yang keterangannya sudah dikemukakan tadi. Dan juga, sekalipun seluruh kayu bakar yang ada di dunia dikumpulkan jadi satu lalu dinyalakan semuanya, hal itu hanyalah satu bagian dari bagian-bagian api jahanam yang panasnya tujuh puluh kali lipat daripada api yang ada di dunia, seperti yang sudah dijelaskan pada pembicaraan terakhir tadi.

Adapun yang dimaksud dengan ucapan para sahabat dalam riwayat di atas, “*Itu saja sudah cukup, wahai Rasulullah*”, ialah sudah cukup panasnya. Kemudian Nabi saw. malah menjelaskan bahwa kadar panasnya api jahanam masih enam puluh sembilan kalinya lagi.



Keluhan dan Ucapan Neraka, Jurang Neraka yang Sangat Curam, Huru-haranya, dan Batu yang Dilemparkan ke Dalamnya

Diriwayatkan oleh sejumlah imam, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

اَشْتَكَتْ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا فَقَالَتْ: يَا رَبَّ، أَكَلَ بَعْضِيْ بَعْضًا، فَجَعَلَ لَهَا نَفْسَيْنِ: نَفْسٌ فِي الشَّتَاءِ وَنَفْسٌ فِي الصَّيفِ بِأَشَدَّ مَا تَجَدُّوْنَ مِنَ الْبَرَدِ مِنْ زَمْهَرِيْرِهَا وَأَشَدُّ مَا تَجَدُّوْنَ مِنَ الْحَرَّ مِنْ سُمُومِهَا.

“Neraka mengeluh kepada Tuhanmu. Katanya, ‘Wahai Tuhanku, sebagianku memakan sebagian.’ Allah lalu membagi neraka menjadi dua napas; yang satu berada di musim dingin dengan segala udara sangat dingin yang kalian rasakan, dan satunya lagi berada di musim kemarau dengan segala udara panas menyengat yang kalian rasakan.” (HR Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, “Kami sedang bersama Rasulullah ketika tiba-tiba terdengar suara benda yang sangat berat jatuh. Rasulullah bertanya, ‘Kalian tahu, suara apa itu?’ Kami menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya yang tahu.’ Beliau bersabda, ‘Itu tadi adalah seonggok batu yang dilemparkan ke dalam neraka sejak tujuh puluh tahun yang lalu, dan sampai sekarang ia masih turun untuk mencapai dasarnya.’”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari al-Hasan bahwa ia bercerita, “Utbah bin Ghazawayh pernah berdiri di atas mimbar di Bashrah seraya mengutip sabda Nabi. Katanya, ‘Sesungguhnya sebuah batu besar yang dilemparkan dari tepi jurang jahanam, ia akan meluncur selama tujuh puluh tahun dan belum juga sampai ke dasarnya.’” Abdullah bin Umar mengatakan, “Oleh karena itu, sering-seringlah mengingat neraka, karena panasnya sangat luar biasa, jurangnya sangat curam, dan cambuk-cambuknya terbuat dari besi.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Yunus bin Yazid, dari az-Zuhri, dari Mu’adz bin Jabal bahwa Rasulullah bersabda, “Demi Allah yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya jarak antara bibir jurang neraka sampai ke dasarnya adalah sejauh seonggok batu seberat tujuh ekor sapi bunting yang sangat

gemuk yang dilemparkan ke dalamnya selama tujuh puluh tahun namun belum juga sampai.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Hisyam bin Basyir, dari Zafar, dari Ibnu Abu Maryam bahwa ia pernah mendengar Abu Umamah berkata, “Sesungguhnya jarak antara bibir jahanam sampai ke dasarnya adalah sejauh perjalanan seonggok batu yang meluncur di dalamnya selama tujuh puluh tahun. Padahal, batu itu sebesar sepuluh ekor sapi yang sangat gemuk dan sedang bunting. Seorang budak milik Abdullah bin Khalid bertanya, ‘Apakah di bawahnya terdapat sesuatu, wahai Abu Umamah?’ Aku menjawab, ‘Ya, yaitu yang disebut *ghayyu* dan *aysam*.’”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Khalid bin Umair al-Adawi bahwa ia bercerita, “Sewaktu menjabat sebagai Gubernur Basrah, Utbah bin Ghazawan pernah berpidato di hadapan kami. Setelah memanjatkan puja dan puji kepada Allah, ia berkata, ‘*Amma ba’du*. Sesungguhnya dunia memberitahu bahwa ia akan musnah. Tidak ada yang tersisa darinya. Ia hanya seperti sisa air di dalam bejana yang dikuasai oleh pemiliknya. Sesungguhnya kalian mau tidak mau harus berpindah darinya ke alam yang abadi. Oleh karena itu, pindahlah dengan membawa yang terbaik di hadapan kalian. Sesungguhnya diingatkan kepada kita bahwa sebuah batu yang dilemparkan dari bibir jurang jahanam akan meluncur di dalamnya selama tujuh puluh tahun tetapi belum juga mencapai ke dasarnya. Demi Allah, neraka itu akan penuh’ Selengkapnya hadits ini insya Allah akan dikemukakan nanti dalam bab tentang surga.

Kata Ka’ab al-Ahbar, “Seandainya neraka jahanam yang berada di belahan timur dibuka selebar lubang hidung seekor sapi saja, maka otak seseorang yang berada di belahan barat akan mendidih dan meleleh terkena pengaruh panasnya. Dengan hanya mendengar satu letusan suara jahanam, malaikat yang berada di dekat ‘Arasy maupun nabi yang diutus oleh Allah sekalipun akan berlutut seraya berkata, ‘Diriku .. diriku ...’”

(Pasal). Sabda Nabi saw., “*Neraka mengadu kepada Tuhan*nya”, ini adalah dalam arti yang sebenarnya, bukan majaz. Sebab, hal itu bukanlah sesuatu yang mustahil. Menurut para ulama ahli sunnah, syarat berbicara itu tidak harus punya jisim dan lisani. Melainkan cukup punya kehidupan saja, dan neraka itu termasuk makhluk yang punya kehidupan. Berbeda dengan bertengkar atau berbantahan yang harus tahu dan paham akan hujjah. Tetapi, juga ada yang berpendapat bahwa hal itu merupakan majaz.

Yang sahih adalah pendapat pertama, karena memang tidak mustahil neraka bisa mengadu. Allah berfirman dalam surah al-An’ām ayat 57, “*Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya.*” Dan sudah disinggung sebelumnya bahwa neraka bisa berkata, “Tidak ada Tuhan selain Allah. Demi kemuliaan dan keagungan-Mu” Allah juga berfirman,

“Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak. Yang mengelupaskan kulit kepala, yang memanggil orang yang membela kong (dari iman)

dan yang berpaling dari (mengikuti kebenaran), serta yang mengumpulkan (harta bendah) lalu menyimpannya (dan tidak menafkahkannya untuk ketaatan kepada Allah).” (al-Mâ’arij: 15-18)

Kata Ibnu Abbas, “Neraka itu memanggil orang kafir dan orang munafik dengan lisani yang fasih, kemudian mematuk mereka seperti seekor burung mematuk biji-bijian.”

Apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan mengadu dan berbantah-bantahan adalah dalam arti yang sebenarnya, bukan dalam artian majaz.

Diriwayatkan oleh Razin bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa yang sengaja mendustaikan aku, maka supaya ia siapkan pantatnya pada sepasang mata jahanam.*” Seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah jahanam itu punya sepasang mata?” Beliau bersabda, “*Apakah kalian tidak pernah mendengar firman Allah, Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh ...?* Kelak bagian depan neraka akan keluar dengan memiliki sepasang mata yang dapat melihat dan punya lisani. Ia berkata, ‘Aku diserahi mengurus orang-orang yang mempersekuatkan Allah dengan sesuatu yang lain.’ Ia lebih tahu terhadap mereka daripada seekor burung terhadap biji-bijian yang ingin dipatuknya.” Dalam riwayat lain disebutkan, “... Bagian depan neraka muncul untuk mematuk orang-orang kafir seperti seekor burung yang ingin mematuk biji-bijian.”

Dalam riwayat ath-Thabrani yang diketengahkan oleh Abu Muhammad ibnul-Arabi disebutkan, “*Bagian depan neraka itu sangat pandai membedakan mana orang-orang kafir dan mana makhluk lainnya, seperti seekor burung yang pandai membedakan mana biji-bijian dan mana debu.*”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada hari kiamat kelak, bagian depan neraka akan keluar dengan punya sepasang mata yang bisa melihat, sepasang telinga yang dapat mendengar, dan lidah yang dapat berbicara. Ia mengatakan, Aku ditugasi mengincar tiga jenis orang; yakni setiap orang yang sombong dan keras kepala, setiap orang menyeru tuhan lain beserta Allah, dan para pelukis.*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, dari al-Aththal bin Khalid, tentang firman Allah, “*Dan pada hari itu diperlihatkan neraka jahanam*”, ia berkata, “Pada hari kiamat kelak neraka jahanam akan diperlihatkan dalam keadaan sebagian memakan sebagian yang lain. Ia dituntun oleh tujuh puluh ribu malaikat. Ia dapat melihat manusia, sebagaimana firman Allah, ‘*Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh*’ Begitu melihat mereka, ia langsung mengeluarkan bunyi letusan. Sehingga, para nabi dan orang jujur manapun akan berlutut seraya berkata, ‘Ya Tuhan, diriku ... diriku ...’ Tetapi, Rasulullah bersabda, ‘Ya Tuhan, Umatku ... umatku.’”

Seorang ulama pemberi nasihat mengatakan, “Hai orang yang berani menentang neraka, apakah kamu punya kekuatan untuk menghadapi kekerasan Allah dan cambuk malaikat penjaga neraka? Jika Allah sedang murka dan membentak neraka sekali saja, sebagiannya akan memakan sebagian yang lain.”



Cambuk, Rantai, dan Belenggu Para Penghuni Neraka

Allah berfirman,

“Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi.” (al-Hajj: 21)

“Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas.” (al-Mu’min: 71-72)

“Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.” (al-Haaqqah: 32)

“Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala.” (al-Muzammil: 12)

Diriwayatkan dari al-Hasan bahwa ia berkata, “Setiap jurang, gua, belenggu, rantai, dan tali yang ada di jahanam, masing-masing sudah ditulis nama pemiliknya.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abdullah bin Amr ibnul-Ash bahwa Rasulullah bersabda, *“Seandainya peluru sebesar ini (ambil menunjuk ke sebuah mangkok kecil) dibidikkan dari langit ke bumi yang memakan perjalanan selama lima ratus tahun, ia akan sampai ke bumi sebelum malam. Dan seandainya ia dibidikkan dari ujung rantai, maka akan memakan perjalanan waktu selama empat puluh tahun siang dan malam sebelum ia sampai ke dasarnya.”*

Disebutkan dalam suatu riwayat, “Insya Allah kelak Allah akan menampakkan sebuah awan kepada para penghuni neraka. Begitu melihat awan tersebut, mereka akan teringat pada awan di dunia. Awan itu menyeru mereka, ‘Hai penghuni neraka, apa yang kalian inginkan?’ Mereka menjawab, ‘Kami menginginkan air yang dingin.’ Awan lalu menghujani mereka dengan belenggu dan rantai-rantai yang lebih banyak lagi daripada rantai dan belenggu yang sedang membelit tubuh mereka.”

Dalam atsar hasan riwayat Abu Nu’aim, Muhammad ibnul-Munkadir mengatakan, “Seandainya seluruh besi yang ada di dunia dikumpulkan, maka tidak bisa menandingi satu saja ujung rantai seperti yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur‘an,

‘Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta . . .’”
(al-Haaqqah: 32)

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Sufyan, dari Nusair bin Dza’luq bahwa ia pernah mendengar Nauf mengomentari firman Allah, *“Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta”*, sebagai berikut, “Setiap hasta terdiri dari tujuh puluh depa, dan setiap depa panjangnya sejauh antara tempatmu yang sekarang ini sampai Mekah.” Pada waktu itu ia berada di masjid Kuffah.

Dirivayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Bakkar bin Abdullah, dari Ibnu Abu Malikah, dari Ubai bin Ka'ab bahwa ia berkata, "Sesungguhnya satu ujung mata rantai saja dari rantai yang disebutkan oleh Allah, *'Belitlah ia dengan rantai ...'*, sama seperti seluruh besi yang ada di dunia."

Ibnu Mubarak mengatakan bahwa ia mendengar Sufyan mengomentari firman Allah, "*Belitlah dia dengan rantai ...*", "Rantai itu akan dimasukkan lewat lubang anus dan ditarik lewat mulut."

Kata Ibnu Zaid, "Konon pada hari kiamat nanti, ada sebagian penghuni neraka yang selalu bisa melihat rahmat Allah, sehingga karenanya mereka bisa keluar. Dan konon, seandainya satu saja belenggu yang membelit tubuh penghuni jahanam dilemparkan ke sebuah gunung yang sangat besar, ia akan hancur."

Dirivayatkan oleh al-Qatbi dalam kitabnya *Uyun Al-Akhbar* dari Thawus, "Sesungguhnya Allah menciptakan malaikat yang memiliki jari-jari sebanyak jari-jari penghuni neraka. Mereka semua disiksa dengan jari-jarinya. Dan seandainya satu jari malaikat itu diletakkan pada langit, niscaya ia akan hancur berkeping-keping."



Cara Para Penghuni Neraka Masuk ke dalam Neraka

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, dari Abdurrahman bin Zaid bahwa ia berkata, "Pada hari kiamat nanti, jahanam akan menjemput mereka dengan bola api seperti bintang. Mereka lalu berpaling dan berlarian. Allah Yang Mahamenang, Maha Memberkahi, dan Mahatinggi berfirman, '*Kembalikan mereka ke jahanam.*' Dan itulah makna firman Allah dalam surah al-Mu'min ayat 32, '*(Yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah.*' Sebelum memasuki jahanam, mereka terlebih dahulu sudah dikepung oleh nyalanya yang sangat panas dan menyerang mata mereka. Akibatnya, mereka memasuki jahanam dalam keadaan buta. Sementara tangan, kaki, dan leher mereka dibelit dengan belenggu yang amat kuat. Rasulullah bersabda, '*Jarak sepasang pundak salah satu malaikat penjaga jahanam itu seperti jarak antara timur dan barat.*'"

Kata Ibnu Zaid, "Para malaikat penjaga jahanam memegang cambuk dari besi yang digunakan untuk mengazab mereka. Mereka selalu siap siaga menunggu perintah Allah, dan jumlah mereka bisa ribuan. Tubuh seorang penghuni neraka yang hanya dipegang sekali saja, daging dan tulangnya langsung remuk. Setelah tangan, kaki, dan leher para penghuni neraka diikat jadi satu dengan belenggu, mereka lalu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tidak berdaya. Tidak ada yang bisa terhindari dari azab selain bagian wajah saja yang pandangan matanya sudah dalam

keadaan buta. Itulah makna firman Allah, ‘*Maka, apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari azab yang buruk pada hari kiamat*’

Ketika mereka dilemparkan ke dalam neraka dan sudah hampir jatuh ke dasarnya, segera ia diangkat lagi ke atas oleh gejolaknya yang luar biasa kuatnya. Dan, begitu hampir keluar dari jurang neraka, malaikat sudah siap menjemputnya dengan pukulan cambuk dari besi. Begitu yang terjadi berulang-ulang kali, sebelum akhirnya mereka jatuh terkabur di jurang neraka yang paling bawah. Itulah makna firman Allah dalam surah as-Sajdah ayat 20, ‘*Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya.*’ Mereka itu seperti yang disinggung dalam firman Allah dalam surah al-Ghaasyiyah ayat 3-4, ‘*Bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka).*’” Lihat *Tafsir ath-Thabari*.



Lidah Api Neraka yang Mampu Mengangkat Penghuni Neraka Sehingga Mereka Bisa Melihat Penghuni Surga

Begitu kuatnya lidah api neraka yang menjilat-jilat sehingga ia sanggup menerbangkan penghuni neraka. Pada saat itulah mereka bisa melihat penghuni surga meskipun di antara mereka dihalangi oleh dinding yang tebal. Penghuni surga berseru kepada penghuni neraka seperti yang dikutip dalam Al-Qur'an surah al-Araaf ayat 44, “*Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami.*” Kemudian ketika penghuni neraka melihat sungai-sungai di dalam surga, mereka menyeru kepada penghuni surga, “*Limpahkanlah kepada kami sedikit air.*” Tetapi, mereka segera diusir oleh malaikat azab yang langsung memukulnya dengan cambuk terbuat dari besi sehingga mereka jatuh ke dasar neraka.

Menurut sebagian ulama ahli tafsir, itulah makna firman Allah, “*Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya*”, sebagaimana yang dituturkan oleh Abu Muhammad alias Abdul Haq dalam kitabnya *Al-Aqibat*. Boleh jadi Anda akan bertanya, bagaimana mungkin penduduk surga bisa melihat penduduk neraka, dan penduduk neraka bisa melihat penduduk surga? Bagaimana pula mereka bisa saling bercakap-cakap? Bukankah di antara mereka disekat oleh sebuah dinding yang sangat tebal? Jawabnya, bisa saja. Soalnya, Allah sanggup menambah daya pandang dan daya dengar mereka. Sehingga, mereka bisa saling memandang dan saling mendengar. Semua itu adalah berkat kekuasaan Allah.



Isi Jahanam Selain Manusia dan Jin, Juga Ancaman terhadap Peminum Khamar

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda,

الصَّعُودُ جَلْ مِنْ نَارٍ يَصْعَدُ فِيهِ الْكَافِرُ سَبْعِينَ حَرِيفًا، وَيَهْوِي فِيهِ كَذِلِكَ أَبَدًا.

"Sha'ud adalah gunung dari api yang dinaiki oleh orang kafir selama tujuh puluh tahun, dan dituruni juga selama tujuh puluh tahun untuk selamanya." Kata Abu Isa Tirmidzi, hadits ini gharib. Ia hanya mengenalnya dari hadits Ibnu Luhayyah.

Sebelumnya sudah dikemukakan sebuah riwayat hadits dari Anas, "Sesungguhnya barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan mabuk, niscaya pada hari kiamat nanti ia juga akan dibangkitkan kembali dalam keadaan mabuk menuju ke sebuah parit ber nama *sakaran* yang berada di tengah-tengah jahanam."

Para ulama berbeda pendapat mengenai takwil firman Allah, "*Wail*."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Rasydin bin Sa'ad, dari Umar ibnul-Harits, dari Abu Samah, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda, "*Wail* adalah sebuah jurang di neraka jahanam, tempat orang kafir terjun ke dalamnya selama empat puluh tahun namun belum sampai ke dasarnya."

Sha'ud adalah sebuah gunung api yang didaki oleh orang kafir selama empat puluh tahun, dan dituruninya juga selama empat puluh tahun.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Sa'id bin Ayyub, dari Ibnu Ajlan, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yassar bahwa ia berkata, "*Wail* adalah sebuah jurang di jahanam tempat terjun orang kafir. Seandainya gunung berjalan di sana, ia akan mencair karena terkena panasnya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Sufyan, dari Ziyad bin Fayyadh, dari Abu Iyadh bahwa ia berkata, "*Wail* adalah sebuah selokan yang terdapat di dasar jahanam."

Diriwayatkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitabnya *Tafsir Ibnu Athiyah* bahwa ia berkata, '*Wail* adalah sebuah kolam nanah bercampur darah dari penghuni neraka yang tercapat di jahanam."

Menurut pendapat ulama-ulama lain seperti yang dikutip oleh az-Zuhri, *Wail* adalah nama salah satu pintu jahanam.

Menurut Abu Sa'id al-Khudri seperti yang dituturkan oleh Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, *Wail* adalah sebuah jurang yang diapit oleh dua gunung. Orang yang terjun di dalamnya perlu waktu selama empat puluh tahun.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi secara marfu dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda, "Wail adalah sebuah jurang di tengah-tengah jahanam. Orang kafir terjun ke dalamnya selama empat puluh tahun sebelum ia sampai ke dasarnya."

Mengenai firman Allah surah al-Waaqi'ah ayat 43, "*Di dalam naungan asap yang hitam*", Ibnu Zaid mengatakan, "Yang dimaksud *asap yang hitam* adalah sebuah gunung di jahanam tempat para penghuni neraka memohon kepada Allah agar diperkenankan bernaung di bawahnya. *Tidak sejuk*, melainkan sangat panas, karena ia berasal dari asap yang berada di tepi jurang jahanam. *Dan tidak menyenangkan*, karena tidak ada kenikmatan sama sekali."

Mengenai firman Allah, "*Maubiqan*", Mujahid mengatakan seperti yang dikutip oleh Ibnu Wahab, "Yaitu nama sebuah jurang di jahanam."

Menurut Ikrimah, *Maubiqan* adalah sebuah sungai di jahanam yang mengalirkan api. Di tepi sungai itu terdapat banyak ular seperti *bigal* berwarna hitam legam. Setiap kali sungai itu meluap untuk menyiksa mereka, mereka melolong minta tolong. Tetapi, akhirnya mereka tercebur juga.

Menurut Anas bin Malik, *maubiqan* adalah sebuah jurang nanah bercampur darah di jahanam.

Mengenai firman Allah surah al-Kahfi ayat 52, "*Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan*", Nauf al-Bakkali mengatakan, "Yang dimaksud dengan *tempat kebinasaan* ialah sebuah jurang di jahanam yang membelah di antara orang-orang yang sesat dan orang-orang yang beriman."

Ketika ditanya tentang firman Allah surah Maryam ayat 59, "*Maka mereka kelak akan menemui kesesatan*", Aisyah istri Nabi menjawab, "Itu adalah sebuah sungai di jahanam."

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai firman Allah surah al-Falaq ayat 1, "*Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Shubuh.'*"

Menurut Ibnu Abbas, *al-Falaq* (Shubuh) adalah sebuah penjara di jahanam.

Sedangkan menurut Ka'ab seperti yang dituturkan oleh Abu Nu'aim, *al-Falaq* ialah sebuah rumah di jahanam. Apabila rumah itu dibuka, seluruh penghuni neraka akan menjerit karena sangat panasnya.

Diriwayatkan oleh Abu Nu'a'im dari Humaid bin Hilal bahwa ia berkata, "Sesungguhnya di dalam jahanam itu terdapat dapur-dapur api yang sangat sempit. Ia akan menghimpit manusia karena amal-amal mereka."

Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak, dari Ismail bin Iyasy, dari Tsa'labah bin Muslim, dari Ayyub bin Basyir, dari Syafi al-Ashbahi bahwa ia berkata, "Sesungguhnya di dalam jahanam terdapat sebuah gunung bernama *Sha'ud*. Untuk sampai di atas, orang kafir harus mendakinya selama empat puluh tahun. Sesungguhnya di dalam jahanam itu terdapat sebuah istana yang bernama *Hawa'*. Orang kafir dilempar dari atas dan terjun meluncur selama empat puluh tahun sebelum ia sampai ke dasarnya."

Sesungguhnya di dalam jahanam itu terdapat sebuah lembah bernama *Atsam* yang banyak ular dan kalanya. Tulang punggung seekor ular saja mengandung racun

sebanyak tujuh puluh tempayan, dan kalajengkingnya adalah sebesar bigal peliharaan. Jika sedang menggigit seseorang ia tidak akan melepaskannya karena ia tahan terhadap panasnya jahanam.

Sesungguhnya di dalam jahanam terdapat tujuh puluh obat bagi para penghuniya, dan masing-masing penyakit adalah seperti bagian dari bagian-bagian jahanam. Dan, sesungguhnya di dalam jahanam itu terdapat sebuah lembah bernama *ghayyi* yang mengalirkan nanah dan darah. Ia tergantung untuk apa diciptakan. Allah berfirman, *Maka mereka kelak akan menemui kesesatan.*”

Diriwayatkan oleh Abu Hadiyah alias Ibrahim bin Hadiyah, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya di dalam jahanam terdapat sebuah lautan yang airnya berwarna hitam pekat dan baunya sangat busuk menyengat. Allah menenggelamkan di dalamnya orang yang memakan rezeki-Nya tetapi menyembah selain-Nya.*”

Diriwayatkan oleh Abu Nua’im, dari Muhammad bin Wasi’ bahwa ia bercerita, “Pada suatu hari aku menemui Bilal bin Abu Burdah. Aku berkata kepadanya, ‘Wahai Bilal, sesungguhnya ayahmu menceritakan kepadaku sebuah hadits dari kakekmu dari Rasulullah bahwa beliau bersabda, ‘*Sesungguhnya di dalam jahanam terdapat sebuah jurang bernama Lamlam. Dan, di jurang tersebut ada sebuah sumur bernama Habhab di mana Allah harus memasukkan ke dalam sumur tersebut setiap orang yang sombong. Oleh karena itu, waspadalah jangan sampai kamu termasuk di antara mereka.*’”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarok, dari Yahya bin Ubaidillah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya di dalam jahanam terdapat sebuah jurang bernama Lamlam. Jurang-jurang di neraka jahanam lainnya berlindung kepada Allah dari panasnya jurang Lamlam.*”

Diriwayatkan oleh Malik dari Anas, dari Ibnu Syihab, dari Ali bin Husain, dari Husain bin Ali, dari ayahnya bahwa Rasulullah bersabda, “*Setiap yang memabukkan adalah khamar. Ada tiga orang di mana Allah murka terhadap mereka sehingga tidak sudi mendengarkan maupun berbicara, dan mereka berada di Mansa, yaitu sebuah sumur di jahanam. Mereka adalah orang yang mendustakan takdir, orang yang mengadakan dalam agama Allah, dan orang yang meminum khamar.*” Hadits ini juga diketentuan oleh al-Khatib Abu Bakar dari hadits Ahmad bin Sulaiman al-Khaffani al-Qarsyi al-Asadi, dari Malik.

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, dari Amr bin Syu’ain, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada hari kiamat nanti orang-orang yang takabur akan dikumpulkan dalam bentuk manusia sekecil atom. Tidak ada sesuatu pun yang lebih kecil daripada mereka. Mereka digiring untuk memasuki sebuah penjara di dalam jahanam bernama Bulis. Mereka diberi minum dari perasan keringat beracun penghuni neraka.*” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Mubarok.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Muhammad bin Ajlan, dari Amr bin Syu’ain, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Nabi saw. bersabda, “*Pada hari kiamat kelak*

orang-orang yang sompong akan dikumpulkan dalam bentuk manusia sekecil biji sawi. Mereka diliputi oleh kehinaan dari semua tempat. Mereka digiring ke sebuah penjara di dalam jahanam bernama *Bulas*. Mereka berada di atas neraka api segala api, dan diberi minum dari lumpur nanah yang mengalir dari penghuni neraka.”

Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dari Jabir bahwa seseorang datang dari Jaisyan, termasuk wilayah Yaman, menemui Nabi saw.. Ia bertanya kepada beliau tentang minuman berupa serbuk bernama *al-mazar* yang biasa diminum oleh penduduk setempat. Nabi saw. bertanya, “Apakah minuman itu memabukkan?” Ia menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, *“Sesungguhnya Allah berjanji kepada orang yang meminum sesuatu yang memabukkan bahwa Dia akan memberinya minum dari perasan keringat beracun penghuni neraka.”*

Diriwayatkan oleh al-Haitsami dan ath-Thabrani dari Zaid bin Tsabit bahwa Rasulullah bersabda, *“Madinah adalah tempat hijraku. Di sana tempat berbaringku. Dan dari sana tempat keluarku. Adalah kewajiban umatku untuk menjaga tetangga-tetanggaku di sana. Barangsiapa yang memelihara pesanku, niscaya pada hari kiamat nanti aku akan menjadi saksinya. Dan barangsiapa menyia-nyiakan pesanku, Allah akan menggiringnya ke telaga khubal.”* Seorang sahabat bertanya, “Apa itu telaga khubal?” Beliau menjawab, “Yaitu telaga nanah bercampur darah penghuni neraka.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Asad bin Musa, dari Ali bin Abu Thalib bahwa Nabi saw. bersabda, *“Berlindunglah kepada Allah dari sumur al-hazni.”* Seorang sahabat bertanya, “Apa itu sumur *al-hazni*?” Beliau menjawab, *“Sebuah jurang di dalam jahanam. Jahanam sendiri setiap hari memohon perlindungan dari padanya sebanyak tujuh puluh kali. Allah menyediakan sumur tersebut bagi para ahli pembaca Al-Qur'an yang suka pamrih.”* Dalam satu riwayat disebutkan, “... Allah menyediakannya untuk orang-orang yang beramat karena ada pamrih kepada orang lain.”

Hadits serupa diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, “.....sebanyak seratus kali.” Kami bertanya, “Wahai Rasulullah, siapa yang memasukinya?” Beliau menjawab, “Para ahli pembaca Al-Qur'an yang beramat karena ada pamrih.”

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *“Mohonlah perlindungan bagi kalian dari sumur al-hazni.”* Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apa itu sumur *al-hazni*?” Beliau menjawab, “Sebuah jurang di dalam jahanam di mana jahanam sendiri berlindung darinya sebanyak empat ratus kali setiap hari.” Seorang sahabat bertanya, “Siapa yang memasukinya, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Sumur itu disediakan buat para ahli pembaca Al-Qur'an yang beramat karena ada pamrih kepada orang lain. Para ahli pembaca Al-Qur'an yang paling dibenci oleh Allah ialah yang suka mengunjungi para penguasa.” Ditambahkan oleh al-Muharabi, “Yakni penguasa yang zalim.”

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Asad bin Musa disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, *“Sesungguhnya di dalam jahanam itu terdapat sebuah*

jurang, dan jahanam sendiri memohon perlindungan dari kejahatan jurang tersebut sebanyak tujuh kali setiap hari. Di dalam jurang tersebut terdapat sebuah sumur. Sesungguhnya jahanam dan jurang tersebut memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan sumur tersebut. Dan di dalam sumur terdapat ular. Sesungguhnya jahanam, jurang, dan sumur tersebut memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan ular tersebut. Ia disediakan oleh Allah buat para penghapal Al-Qur'an yang cela'a."

Kata Abu Hurairah, "Sesungguhnya di dalam jahanam kelak para ulama yang jahat akan dicari. Orang yang pernah mengenal mereka sewaktu di dunia akan mendekati mereka dan bertanya, 'Kenapa kalian jadi seperti ini? Bukankah kalian yang dahulu mengajari kami?' Mereka menjawab, 'Soalnya, kami hanya bisa menyuruh kalian mengerjakan sesuatu, tetapi kami sendiri malah melanggarnya.'"

Hadits marfu seperti ini terdapat dalam *Shahih Muslim* dari Usamah bin Zaid, dan insya' Allah akan diterangkan nanti dalam bab Orang yang Memerintah pada Kebajikan tetapi Tidak Mau Melakukannya.

Kata Abul Mutsana al-Amluki, "Sesungguhnya di dalam neraka terdapat kaum yang diikat pada sebuah jentera dari api lalu diputar terus-menerus tanpa ada istirahat."

Kata Muhammad bin Ka'ab al-Qardhi, "Malaikat Malik punya sebuah tempat duduk di tengah-tengah jahanam, dan di bawahnya terdapat jembatan yang dilewati oleh para malaikat tukang siksa. Dari tempat duduknya itu ia bisa melihat ke segala penjuru jahanam ..."



Penjelasan Firman Allah, "*Tetapi Dia Tiada Menempuh Jalan yang Mendaki lagi Sukar*", Tentang Pantai Jahanam, dan Ancaman Bagi yang Menyakiti Orang-orang Mukmin

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari seorang lelaki, dari Manshur, dari Mujahid, dari Yazid bin Syajarah bahwa ia bercerita, "Mu'awiyah mengirimku membawa pasukan. Ketika bertemu musuh dan melihat sahabat-sahabatku tampak kehilangan semangat, aku segera mengumpulkan mereka. Setelah memanjatkan puja dan puji kepada Allah, aku katakan, 'Amma ba'du. Ingatlah kalian akan nikmat Allah yang telah diaugerahkan kepada kalian. Sesungguhnya nama dan data-data kalian ditulis di sisi Allah. Pada hari kiamat kelak Allah berfirman, 'Hai fulan, ambillah cahayamu!' Allah juga berfirman, 'Hai fulan, kamu tidak punya bagian cahaya sama sekali!'"

Sesungguhnya jahanam itu memiliki sebuah pantai seperti pantai lautan. Di sana ada singa, ada ular seperti onta, dan ada kalajengking seperti bigal hitam. Ketika penghuni neraka minta tolong, mereka berteriak, 'Pindahkan kami ke pantai!' Dan,

ketika mereka dilemparkan di sana, mereka dikuasai oleh singa tersebut yang langsung menerkam pelupuk mata dan bibir mereka serta bagian apa saja dari mereka yang dikehendaki Allah. Singa itu pun membantai mereka. Mereka berteriak, ‘Pindahkan kami ke neraka saja!’

Ketika mereka dilemparkan kembali di neraka, Allah menguasakan kepada mereka diserang oleh penyakit kudis yang menggerogoti tubuh salah seorang mereka sehingga kelihatan tulangnya. Padahal, tebal kulitnya adalah empat puluh hasta. Allah berfirman, ‘Hai fulan, apakah ini cukup menyakitkanmu?’ Ia menjawab, ‘Apakah ada siksa lain yang lebih sakit daripada ini?’ Allah berfirman, ‘Inilah balasan dari perbuatanmu yang suka menyakiti orang-orang yang beriman.’”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ammar ad-Dahmani, dari Athiyah al-Aufi, dari Abu Sa’id al-Khudri bahwa ia berkata, “*Sha’ud* adalah sebuah batu besar yang ada di dalam jahanam. Ketika tangan para penghuni neraka diletakkan di atas batu itu, langsung meleleh; dan ketika diangkat, kembali lagi seperti semula. Untuk lepas darinya adalah dengan ‘*melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan*’.”

Menurut Ibnu Amr dan Ibnu Abbas, *al-Aqabah* adalah sebuah gunung di jahanam. Menurut Ka’ab ibnul-Ahbar sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad bin Ka’ab, *al-Aqabah* adalah tujuh puluh derajat/tingkat di dalam jahanam. Sedangkan, menurut al-Hasan dan Qatadah, *al-Aqabah* adalah sebuah jalan mendaki lagi sukar yang terdapat di neraka di dekat jembatan. Karena itu, tempuhlah jalan itu dengan cara melakukan taat kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.

Menurut Mujahid, adh-Dhahhak, dan al-Kalbi, *al-Aqabah* ialah *shirat*. Dan juga ada yang mengatakan, *al-Aqabah* adalah neraka itu sendiri.

Menurut al-Kalbli, *al-Aqabah* adalah sebuah gunung yang terletak antara surga dan neraka. Gunung tersebut secara mudah bisa dilewati dengan cara melakukan amal saleh.

Menurut Zaid dan sejumlah ulama ahli tafsir lainnya, secara konkret makna firman Allah dalam surah al-Balad ayat 11-13 ialah, kenapa kamu tidak membelanjakan hartamu untuk memerdekan budak dan memberi makan orang-orang miskin yang kelaparan, supaya kamu dapat melewati jalan yang mendaki dan sulit tersebut? Bukankah itu lebih baik daripada kamu menghambur-hamburkannya untuk kemaksiatan?

Al-Aqabah atau jalan mendaki yang sulit tersebut disamakan dengan besar dan beratnya dosa. Jadi, kalau seseorang mau memerdekan budak dan beramal saleh lainnya, itu sama halnya ia telah berhasil melewati jalan mendaki yang sulit berupa dosa-dosa yang membahayakan, menyakiti, dan membebaninya. Apabila ia sanggup melewatinya dengan amalan-amalan yang saleh dan dengan tobat yang murni, maka ia sama seperti orang yang berhasil melewati jalan mendaki dan sulit dengan mulus dan sukses.

Menurut al-Hasan, *al-Aqabah* adalah jerih payah seseorang dalam melawan dirinya, nafsunya, dan setan yang menjadi musuhnya. Seorang penyair mengatakan,

*"Aku dicoba oleh empat hal
yang selalu membidikku dengan tepat
yaitu iblis, dunia, diriku sendiri, dan nafsu
dan aku tidak tahu bagaimana meloloskan diri dari mereka
Ya Tuhan, tolong bantu aku dengan ampunan-Mu
karena hanya Engkau yang aku harapkan untuk menghadapi mereka."*

Seorang penyair lain mengatakan,

*"Sungguh aku dicoba oleh empat hal
yang selalu mengincarku dengan bidikan panah
Yaitu iblis, dunia, diriku sendiri, dan nafsu
Ya Tuhan, Engkau Mahakuasa untuk menyelamatkanku."*

Seorang penyair lain lagi mengatakan,

*"Aku dicoba dengan empat hal
yang selalu ingin menguasaku agar aku celaka
Yaitu iblis, dunia, diriku sendiri, dan nafsu
Bagaimana cara melepaskan diri?
Aku sadar mereka semua adalah musuh-musuhku."*

Menurut saya, barangsiapa yang taat kepada Allah, berjuang memerangi nafsunya sendiri, dan menentang bujukan setan serta dunia, niscaya surgalah tempat tinggalnya. Sebaliknya, barangsiapa keras kepala dalam kesesatan dan kezalimannya, membiarkan dunia merenggang kendali kemaksiatannya, menuruti hawa nafsunya, dan tunduk kepada setan yang menjanjikan kesenangan-kesenangan sementara, niscaya nerakalah yang paling tepat untuknya. Allah berfirman,

"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhan dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (an-Naazi'aat: 37-41)

Jadi firman Allah, "Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi susah", adalah kalimat berita, bukan kalimat pertanyaan.

Selanjutnya Allah berfirman, "Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi susah itu?" Firman Allah ini ditujukan kepada Nabi saw.. Dengan kata lain, Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu tidak akan mengetahuinya, hai Muhammad, sebelum aku memberitahukan kepadamu apa itu jalan yang mendaki lagi susah. Jalan yang mendaki lagi susah ialah memerdekaan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani alias Abul Qasim Salman bin Ahmad dalam kitabnya *Makarim al-Akhlaq* dari Ali bin Abu Thalib bahwa ia berkata, "Daripada

mengumpulkan sejumlah sahabatku untuk satu sha' makanan, aku lebih suka keluar ke pasar untuk membeli seorang budak wanita lalu aku merdekakan."



Menerangkan Firman Allah, "Bahan Bakarnya Manusia dan Batu"

Diriwayatkan oleh Ibnu'l Mubarak, dari Musa bin Ubaid, dari Muhammad bin Ibrahim ibnul-Harits at-Taimi, dari Ibnu'l Hadi, dari al-Abbas bin Abdul Muthalib bahwa Rasulullah bersabda, "Agama ini akan terus jaya sampai ia melintasi lautan, dan sampai lautan itu diarungi oleh kuda pada jalan Allah Yang Maha Memberkahi lagi Mahatinggi. Kemudian datanglah beberapa kaum yang rajin membaca Al-Qur'an. Ketika mereka membaca Al-Qur'an, dengan sombang mereka bertanya, 'Siapa yang lebih pandai membaca Al-Qur'an daripada kita? Siapa yang lebih pintar daripada kita?'" Beliau berpaling kepada para sahabatnya dan bertanya, "Apakah kalian melihat kebijakan pada mereka?" Para sahabat menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Mereka itu adalah bagian dari kalian. Mereka adalah dari umat ini. Mereka itulah yang akan menjadi bahan bakar neraka."

Batu yang menjadi bahan bakar neraka adalah batu belerang. Allah menciptakannya di sisi-Nya menurut yang dikehendaki-Nya. Sebab, dibanding dengan seluruh batu yang ada, batu yang satu ini memiliki lima kelebihan untuk menyiksa. Yaitu, cepat menyala, baunya busuk, banyak asapnya, punya daya rekat yang kuat pada tubuh, dan daya panasnya sangat luar biasa.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud batu adalah patung-patung berhala, berdasarkan firman Allah,

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah makanan jahanam." (al-Anbiyyaa': 98)

Maksudnya adalah bahan bakar jahanam. Berdasarkan hal ini, menurut takwil yang pertama, manusia dan batu adalah bahan bakar bagi neraka. Sedangkan menurut takwil kedua, manusia itu akan disiksa di neraka bersama batu. Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Nabi saw. bersabda, "Semua yang mengganggu itu ada di neraka."

Tetapi, takwil seperti itu mengandung dua kemungkinan. *Pertama*, segala sesuatu yang mengganggu manusia di dunia itu akan disiksa oleh Allah di akhirat dengan api. *Kedua*, semua yang mengganggu manusia di dunia seperti srigala, atau serangga, dan lain sebagainya, akan berada di neraka. Mereka disediakan untuk menghukum penghuni neraka.

Ada sementara ulama ahli tafsir yang berpendapat bahwa neraka yang khusus bagi batu adalah neraka yang khusus bagi orang-orang kafir. *Wallahu a'lam*.



Anggota Tubuh Orang Kafir Membesar Sesuai Tingkat Kekafirannya, dan Pembagian Siksa Bagi Orang Mukmin yang Durhaka

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

ضَرْسُ الْكَافِرِ أَوْ نَابُ الْكَافِرِ مِثْلُ أَحْدِي، وَغَلْظُ جَلْدِهِ مَسِيرَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ لِلرَّأْكِبِ الْمُسْرِعِ.

"Gusi atau taring orang kafir itu seperti gunung Uhud besarnya, dan tebal kulitnya adalah seperti perjalanan selama tiga hari dengan kendaraan yang cepat."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya tebal kulit orang kafir itu empat puluh dua hasta. Sesungguhnya gusinya seperti gunung Uhud besarnya. Dan tempat duduknya dari jahanam sejauh antara Mekah dan Madinah."

Kata Tirmidzi, hadits ini hasan, sahih, dan gharib dari al-A'masy. Dalam sebuah riwayat disebutkan, "... pahanya seperti gunung Baidla', dan tempat duduknya di neraka adalah sejauh perjalanan selama tiga hari seperti (jarak antara) desa Rabdzah (sampai ke Madinah)." Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Shalih budak Tau'amah, dari Abu Hurairah. Katanya, hadits ini gharib. Yang dimaksud dengan kalimat seperti *Rabdzah* ialah seperti jarak antara Mekah dan Madinah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Yunus, dari az-Zuhri, dari Sa'id Ibnu Musayyib, dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Pada hari kiamat nanti, gusi orang kafir itu lebih besar daripada gunung Uhud. Mereka diperbesar supaya jahanam terisi penuh oleh mereka dan supaya mereka merasakan azabnya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Laits bin Sa'ad, dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Sa'id al-Maqbari, dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Gusi orang kafir itu seperti gunung Uhud. Pahanya seperti gunung Baidla'. Pinggangnya seperti gunung Warqan. Dan, tempat duduknya dari neraka seperti jarak antara tempat dudukku yang sekarang ini sampai Mekah. Tebal kulitnya adalah tujuh puluh hasta. Perutnya seperti gunung Izham."

Warqan adalah nama gunung di Madinah, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw. bersabda, "Ketika Tuhan menaiki gunung, maka terciptalah enam gunung. Tiga gunung terletak di Mekah, yaitu gunung Tsaur, gunung Tsabir, dan gunung Hara'. Dan tiga gunung terletak di Madinah; yaitu gunung Uhud, gunung Warqan, dan gunung Radhwa."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Ubaid bin Umair bahwa Rasulullah bersabda, "Tebal kulit orang kafir adalah tujuh puluh hasta, dan gusinya seperti gunung Uhud pada ciptaannya yang lain."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Abul Mukhariq, dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya orang kafir itu menyeret lidahnya sejauh satu sampai dua farsakh dan diinjak-injak oleh manusia.*”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Samurah bin Jundub bahwa Nabi saw. bersabda, “*Di antara mereka ada yang dibakar api setinggi mata kakinya. Di antara mereka ada yang dibakar setinggi lututnya. Di antara mereka ada yang dibakar setinggi pinggangnya. Dan, di antara mereka ada yang dibakar setinggi tulang selangkannya.*”

(Pasal). Bab ini memberikan petunjuk kepada Anda bahwa kekufuran orang yang hanya kufur saja itu berbeda dengan kekufuran orang yang juga zalim dan kekufuran orang yang juga keras kepala serta durhaka. Sesungguhnya orang-orang kafir yang diazab di jahanam itu berbeda-beda, sebagaimana yang kita ketahui dari Al-Qur'an dan as-sunnah. Kita tahu bahwa azab bagi orang yang membunuh para nabi, membunuh kaum muslimin, dan membuat kerusakan di muka bumi itu sangat berbeda dengan azab bagi orang kafir yang berbuat baik kepada para nabi dan kaum muslimin. Contohnya adalah seperti Abu Thalib. Ia dikeluarkan oleh Nabi saw. dari tingkat neraka yang paling bawah, karena sewaktu di dunia ia sangat gigih membela serta melindungi beliau dari ancaman orang-orang kafir musyrik.

Hadits Samurah yang diriwayatkan oleh Muslim tadi berlaku bagi orang-orang kafir berdasarkan cerita tentang Abu Thalib. Tetapi, juga bisa berlaku bagi orang-orang mukmin yang disiksa. Hanya saja Allah mematikan mereka, seperti yang telah dikemukakan di atas.

Disebutkan dalam sebuah riwayat dari Ka'ab al-Ahbar, “Allah berfirman kepada malaikat penjaga neraka, ‘Hai Malik, tahanlah neraka. Jangan sampai ia membakar lidah mereka yang biasa mereka gunakan untuk membaca Al-Qur'an. Wahai Malik, katakan kepada neraka supaya ia menyiksa mereka sesuai dengan amal-amal mereka.’ Neraka lebih tahu apa yang harus ia lakukan terhadap mereka daripada seorang ibu terhadap anaknya. Maka, di antara mereka ada yang ia siksa hanya sebatas mata kaki. Di antara mereka ada yang ia bakar sebatas lutut. Di antara mereka ada yang ia bakar sebatas pusar. Dan, ada pula yang ia bakar sebatas dada.” Selengkapnya hadits ini inysa Allah akan dikemukakan nanti.

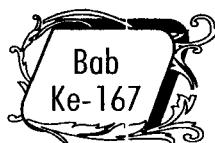
Al-Qatbi dalam kitabnya *Uyun al-Akhbar* menuturkan sebuah hadits marfu dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda kepadanya, “*Sesungguhnya ketika Allah selesai memutusi di antara makhluk-Nya dan kebajikan-kebajikan seorang hamba lebih banyak, maka ia masuk surga. Dan jika kebajikannya sama dengan keburukannya, maka ia ditahan di atas shirat selama empat puluh tahun, kemudian setelah itu ia baru masuk surga. Dan jika keburukannya lebih banyak daripada kebajikannya, maka ia termasuk orang beriman yang harus masuk neraka. Mereka disiksa di neraka menurut kadar amal-amal mereka. Di antara mereka ada yang dibakar oleh api neraka sebatas mata kaki. Di antara mereka ada yang dibakar oleh api neraka sebatas lututnya. Dan di antara mereka ada yang dibakar oleh api neraka sebatas dadanya*”

Mengomentari hadits Muslim tentang makna firman Allah, “*Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan*”, al-Faqih Abu Bakar bin Barajan mengatakan, “Menurut saya, orang-orang yang disifati dalam Al-Qur'an dan hadits di atas adalah mereka yang masih mengesakan Allah. Sebab, orang kafir itu sama sekali tidak akan dimaafkan oleh neraka. Karena ia telah berbuat kafir di dunia, maka di akhirat ia disiksa oleh neraka. Allah berfirman,

‘*Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api).*’” (az-Zumar: 16)

Tambahan

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari al-Harits bin Aqisy bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya di antara umatku ada orang yang masuk surga lebih banyak dari suku Mudhar, dan di antara umatku ada orang yang diperbesar tubuhnya sehingga ia memenuhi salah satu sudutnya.*”



Kerasnya Siksaan untuk Orang-orang yang Suka Berbuat Maksiat

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya manusia yang paling keras disiksa adalah para pembuat patung.*”

Hadits serupa diriwayatkan oleh Qasim bin Ashbagh dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda,

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ قَتَلَ نَبِيًّا أَوْ قَتَلَهُ نَبِيًّا، أَوْ مُصَوِّرٌ يُصَوِّرُ التَّمَاثِيلَ.

“*Sesungguhnya manusia yang paling keras disiksa pada hari kiamat nanti adalah orang yang membunuh nabi atau dibunuh oleh nabi, atau pematung yang membuat patung.*” (HR Ahmad dan Thabrani)

Diriwayatkan oleh Abu Umar bin Abdul Barr, Ibnu Majah, dan Ibnu Wahab sebuah hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya manusia yang paling keras disiksa pada hari kiamat kelak ialah seorang ulama yang ilmunya tidak diberi kemuliaan oleh Allah.*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, dari Ibnu Zaid bahwa ia berkata, “Pada hari kiamat nanti, sesungguhnya para penghuni neraka merasa sangat terganggu oleh bau busuk keruangan orang-orang yang pernah berzina.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Musa bin Ali bin Rabbah, dari ayahnya bahwa ia berkata, “Ada tiga orang yang sangat mengganggu dan menyakiti penghuni neraka. Pertama, orang-orang yang dikunci oleh tabut dari neraka. Mereka berdesak-desakan di dasar neraka Jahim. Suara hiruk-pikuk mereka yang keras terdengar oleh para penghuni neraka yang lain sehingga sangat mengganggu dan menyakitan. Oleh para penghuni neraka yang lain mereka ditanya, ‘Kenapa kalian bisa bersama kami di sini?’ Mereka menjawab, ‘Kami adalah orang-orang yang sombong.’

Kedua, orang-orang yang perutnya terbelah dan usus mereka diseret ke dalam neraka. Oleh para penghuni neraka yang lain mereka ditanya, ‘Kenapa kalian bisa bersama kami di sini?’ Mereka menjawab, ‘Kami dulu suka merampas hak-hak manusia dengan sumpah kami dan kepercayaan-kepercayaan yang ada pada kami.’

Dan ketiga, orang yang berjalan mondar-mandir di antara neraka Jahim dan neraka Hamim. Mereka tidak bisa tenang. Oleh penghuni neraka yang lain mereka ditanya, ‘Kenapa kalian bisa bersama kami di sini?’ Mereka menjawab, ‘Kami dahulu suka mengadu domba di antara manusia.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Ismail bin Iyasy, dari Taghabun bin Muslim, dari Ayyub bin Basir al-Ajali, dari Syafi bin Mati’ al-Ashbahi bahwa Rasulullah bersabda, *“Ada empat orang yang sangat mengganggu dan menyakiti penghuni neraka lain yang sudah dalam keadaan tersiksa. Sambil berjalan mondar-mandir antara Jahim dan Hamim mereka berkeluh-kesah. Para penghuni neraka yang lainnya saling bertanya, ‘Ada apa dengan orang-orang itu? Kenapa mereka mengganggu dan menyakiti kita yang sudah dalam keadaan sangat menderita seperti ini?’ Mereka adalah orang yang dikunci tabut dari bara, orang yang ditarik ususnya, orang yang mulutnya mengalirkan nanah bercampur darah, dan orang yang memakan dagingnya sendiri.*

Mereka bertanya kepada orang yang dikunci dalam tabut dari bara, ‘Kenapa kamu tega mengganggu dan menyakiti kami yang sudah dalam keadaan sangat menderita begini?’ Ia menjawab, ‘Ketika meninggal dunia aku masih punya tanggungan utang kepada orang lain yang belum aku bayar.’ Mereka bertanya kepada orang yang ditarik ususnya, ‘Kenapa kamu tega mengganggu dan menyakiti kami yang sudah dalam keadaan sangat menderita begini?’ Ia menjawab, ‘Ketika di dunia dahulu aku biasa mengabaikan najis dari air kencing.’ Mereka juga bertanya kepada orang yang mulutnya mengalirkan nanah bercampur darah, ‘Kenapa kamu tega mengganggu dan menyakiti kami yang sudah dalam keadaan sangat menderita begini?’ Ia menjawab, ‘Dahulu aku suka mendengar kalimat-kalimat yang jorok lalu aku siarkan ke mana-mana, dan aku pun suka menikmati cerita-cerita mesum.’ Dan, mereka bertanya kepada orang yang memakan dagingnya sendiri, ‘Kenapa kamu tega menyakiti kami yang sudah dalam keadaan sangat menyakitkan begini?’ Ia menjawab, ‘Aku dahulu suka mempergunjing dan mengadu domba orang lain.”

Makna yang sama seperti yang dikemukakan dalam riwayat tadi, sebelumnya juga sudah dikemukakan dalam sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Samurah bin Jundub, oleh hadits Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Ibnu Mas’ud

dalam bab yang membahas tentang siksa kubur. Juga oleh hadits Abu Hurairah tentang orang-orang yang dibakar oleh jahanam, dan oleh beberapa riwayat lainnya.

Sebagaimana yang sudah dikemukakan di atas, jika seseorang berutang kepada orang lain untuk digunakan menutup kebutuhan yang sangat penting, bukan untuk dihambur-hamburkan buat hal-hal yang tidak berguna, namun sebelum sempat membayar utang tersebut ia keburu meninggal dunia, maka Allah tidak akan menahannya masuk surga dan juga tidak menyiksanya. Bahkan, Allah akan memintahkan kerelaan kepada orang-orang yang punya piutang terhadapnya. Sehingga, diharapkan mereka semua berada dalam rahmat dan karunia-Nya. Berbeda dengan orang yang berutang kepada orang lain untuk kemaksiatan, namun ia sudah keburu meninggal dunia sebelum membayarnya. Orang seperti ini mungkin akan diazab oleh Allah.



Siksaan Bagi Orang yang Menyiksa Orang Lain Sewaktu di Dunia

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abu Najih, dari Khalid bin Hakim, dari Khalid Ibnul-Walid bahwa Rasulullah bersabda,

أَشَدُ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَشَدُهُمْ عَذَابًا لِلنَّاسِ فِي الدُّنْيَا.

"Marusia yang paling keras disiksa pada hari kiamat nanti, adalah yang paling keras menyiksa orang lain sewaktu di dunia."

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *At-Tarikh*, dari Ali, dari Sufyan bin Amr bin Dinar, dari Ibnu Abu Najih, dari Khalid bin Hakim bin Hizam bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Abu Ubaidah berhasil menawan seorang pasukan musuh dari penduduk Armenia. Khalid Ibnul-Walid berbicara dengannya agar ia dibebaskan. Para sahabat yang lain bertanya, 'Anda bisa membuat marah sang Amir.' Khalid berkata, 'Aku tidak menginginkan kemarahannya. Aku mendengar Nabi pernah bersabda, 'Orang yang disiksa paling keras pada hari kiamat nanti, adalah yang paling keras menyiksa orang lain sewaktu di dunia.'"

Hadits serupa diriwayatkan oleh Muslim dari Hisyam bin Hakim bin Hizam bahwa suatu hari ia melihat beberapa orang rakyat jelata sedang dijemur di tengah terik panas matahari. Ia bertanya kepada orang-orang di sekitar, "Ada apa dengan mereka?" Mereka menjawab, "Orang-orang itu tidak mau membayar pajak tanah." Ia berkata, "Camkanlah, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung akan menyiksa orang-orang yang pernah menyiksa manusia di dunia.'"



Kerasnya Siksa Bagi Orang yang Menyuruh Kebajikan dan Mencegah Kemungkaran Tetapi Ia Sendiri Malah Melakukan Sebaliknya, serta Bagi Orang Mukmin Durhaka. Juga tentang Para Pendukung Kezaliman yang Akan Menjelma Jadi Anjing di Neraka

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Usamah bin Zaid bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, “*Seseorang didatangkan lalu dilemparkan ke dalam neraka. Di sana ia digiling seperti seekor keledai yang menggiling penggilingan. Ia kemudian dikelilingi oleh para penghuni neraka. Mereka bertanya, ‘Hai fulan, bukankah kamu dahulu suka menyuruh kebajikan dan mencegah dari kemungkaran?’ Ia menjawab, ‘Aku memang suka menyuruh pada yang makruf tetapi aku sendiri malah tidak mau melakukannya, dan aku juga suka mencegah dari kemungkaran tetapi aku sendiri malah melakukannya.’*”

Hadits serupa diriwayatkan oleh Muslim juga dari Usamah bin Zaid bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada hari kiamat kelak seseorang didatangkan lalu dilempar ke dalam neraka. Usus perutnya terurai di neraka. Lalu ia berputar-putar seperti keledai yang memutar penggilingan. Para penghuni neraka mengerumuninya. Mereka bertanya, ‘Hai fulan bin fulan, ada apa denganmu? Bukankah kamu dulu suka menyuruh yang makruf dan mencegah dari yang mungkar?’ Ia menjawab, ‘Benar. Dahulu aku memang suka menyuruh yang makruf tetapi aku sendiri tidak melakukannya. Dan, aku memang suka mencegah dari yang mungkar tetapi aku malah melanggarinya.’*”

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim sebuah hadits dari Malik bin Dinar, dari Tsumamah, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada malam isra aku menyaksikan suatu kaum yang menggunting bibir mereka dengan alat penggunting dari api. Setelah tergunting, bibir mereka kembali lagi seperti semula. Aku bertanya, ‘Siapa mereka, hai Jibril?’ Jibril menjawab, ‘Mereka adalah para mubaligh dari umat Anda. Mereka bisa memberikan nasihat tetapi tidak bisa melakukannya. Mereka biasa membaca Al-Qur'an tetapi tidak mau mengamalkan isinya.’*”

Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak, dari Hammad bin Maslamah, dari Ali bin Zaid, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada malam isra aku melihat beberapa orang tengah menggunting bibir mereka dengan alat penggunting dari api. Aku bertanya, ‘Siapa mereka, wahai Jibril?’ Jibril menjawab, ‘Mereka para ahli pidato yang tergolong di antara orang-orang yang suka menyuruh manusia berbuat kebajikan kepada orang lain tetapi mereka melupakan diri sendiri, padahal mereka rajin membaca Al-Qur'an.’*”

Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak, dari Sufyan, dari Ismail, dari asy-Syu'bi bahwa ia berkata, “*Sekelompok orang penghuni surga mengawasi sekelompok orang penghuni*

neraka. Mereka bertanya, ‘Apa yang membuat kalian masuk neraka? Padahal kami masuk surga adalah berkat pendidikan yang kalian ajarkan kepada kami?’ Penghuni neraka menjawab, ‘Kami dahulu hanya bisa menyuruh kalian berbuat kebaikan, tetapi kami senang tidak mau melakukannya.’”

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu’aim, dari Muhammad bin Ahmad Ibnul-Hasan, dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dari Sayyar bin Hatim, dari Ja’far bin Sulaiman, dari Tsabit, dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya pada hari kiamat kelak Allah memaafkan orang-orang yang buta huruf tidak seperti Dia memaafkan para ulama.*” Hadits ini gharib yang hanya diriwayatkan oleh Sayyar dari Ja’far sendirian. Saya hanya menulisnya dari hadits Ahmad bin Hanbal.

Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim, dari Ahmad bin Ishak bin Hamzah, dari Muhammad bin Alusy Ibnul-Husain al-Jurjani, dari Ali Ibnul-Mutsanna, dari Ya’qub bin Khalifah alias Abu Yusuf al-A’sya, dari Muhammad bin Muslim ath-Tha’ifi, dari Ibrahim bin Maisarah, dari Thawus, dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah bersabda, “*Polisi yang membantu kezaliman kelak akan menjadi anjing neraka.*” Hadits ini gharib, karena hanya diriwayatkan sendirian oleh Muhammad bin Salim ath-Tha’ifi, dari Ibrahim bin Maisarah, dari Thawus.

(Pasal 1). Menurut sebagian ulama, orang yang paling merugi pada hari kiamat kelak ada tiga.

Pertama, seorang tuan yang memiliki budak. Ia mengajari budaknya dengan ajaran-ajaran syariat Islam sehingga ia menjadi seorang budak yang taat dan berakhhlak mulia, tetapi ia sendiri malah durhaka. Pada hari kiamat nanti si budak disuruh masuk surga, sementara si tuan digiring ke neraka. Saat itu ia sangat menyesal dan berkata, “Aduh, ruginya aku dan senangnya dia! Kenapa budakku yang bahagia, dan aku yang celaka?” Malaikat yang diserahi mengurusnya menjawab, “Itu karena ia berakhhlak mulia, tetapi kamu tidak. Ia menjadi orang yang baik, tetapi kamu menjadi orang yang jahat.”

Kedua, orang yang bekerja keras mencari dan mengumpulkan harta, tetapi ia tetap beraku durhaka kepada Allah. Setelah ia meninggal dunia, hartanya jatuh ke tangan ahli warisnya yang kemudian dibelanjakan untuk kebaikan dan ketaatan. Pada hari kiamat kelak, ahli warisnya disuruh masuk surga, sedangkan dia digiring ke neraka. Saat itu ia sangat menyesal dan berkata, “Aduh, ruginya aku dan senangnya dia! Kenapa hartaku tidak bisa menolong keadaanku?” Malaikat yang diserahi mengurusnya menjawab, “Itu karena ia mau taat kepada Allah, sedang kamu tidak. Ia mau menggunakan harta yang kamu wariskan untuk mencari ridha Allah, sedang kamu tidak. Akibatnya, ia yang bahagia dan kamu yang celaka.”

Ketiga, orang yang mengajar dan memberikan nasihat kepada suatu kaum. Mereka mau mengamalkan apa yang ia ajarkan, sementara ia tidak. Pada hari kiamat kelak mereka disuruh masuk surga, sedangkan ia digiring ke neraka. Ia sangat menyesal dan berkata, “Aduh, ruginya aku dan senangnya mereka! Bukankah karena ilmuku mereka beruntung? Tetapi kenapa aku malah yang celaka? Mereka selamat, kenapa

aku tidak?" Malaikat yang diserahi mengurusnya menjawab, "Itu karena mereka mau mengamalkan apa yang kamu ajarkan, sedangkan kamu tidak. Akibatnya, mereka yang bahagia, dan kamu yang celaka." Demikian dituturkan oleh Abul Farj Ibnul-Jauzi.

(Pasal 2). Ibrahim an-Nakh'i mengatakan, "Terus terang saya tidak suka terhadap kisah yang terkait dengan tiga ayat berikut ini. Yakni, firman Allah surah al-Baqarah ayat 44, '*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri?*', surah ash-Shaaf ayat 2-3, '*Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan*', dan surah Huud ayat 88, '*Dan aku tidak berkehendak mengerjakan apa yang Aku larang kamu dari padanya.*'"

Menurut saya, lafazh dalam ayat-ayat tadi di samping hadits-hadits yang sudah saya kemukakan di atas, memberikan petunjuk bahwa hukuman bagi orang yang melanggar amar makruf nahi mungkar padahal ia sendiri mengetahuinya itu lebih dahsyat daripada orang yang tidak mengetahuinya. Orang seperti itu sama halnya melecehkan kehormatan-kehormatan Allah, dan mengabaikan hukum-hukum-Nya. Ia sama seperti orang yang ilmunya tidak bermanfaat.

Padahal Rasulullah telah bersabda, "*Pada hari kiamat nanti, manusia yang disiksa paling keras ialah orang berilmu tetapi ilmunya tidak diberi kemanfaatan oleh Allah.*"

Diriwayatkan oleh Abu Umamah bahwa Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya orang-orang yang menyuruh mengerjakan kebaikan tetapi melupakan diri mereka sendiri, kelak usus mereka akan ditarik di neraka jahanam. Lalu mereka ditanya, 'Siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang menyuruh manusia mengerjakan kebaikan tetapi melupakan diri kami sendiri.'*"

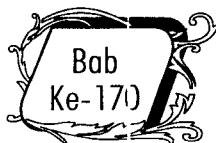
Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah bersabda, "*Aku melihat Amr bin Luhay sedang ditarik ususnya di neraka, dan ia adalah orang pertama yang membuat aturan menelantarkan atau membebaskan onta dari pemiliknya untuk berhala sha'ib.*"

Sebagaimana yang telah disinggung dalam riwayat hadits Abu Sa'id al-Khudri bahwa di antara penghuni neraka ada yang begitu masuk ke dalam neraka mereka dibakar tetapi lalu tidak pernah mati. Hadits tersebut terkesan bertentangan dengan hadits yang menerangkan tentang orang-orang mukmin yang durhaka tadi. Lalu bagaimana cara mengkompromikannya?

Menurut saya, kedua hadits tersebut bisa saja dikompromikan. Penghuni neraka yang asli adalah seperti yang disinggung dalam firman Allah dalam surah an-Nisa'a' ayat 56, "*Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab.*" Menurut al-Hasan, dalam sehari kulit mereka dibakar sampai hangus oleh neraka sebanyak tujuh puluh kali. Berbeda dengan orang-orang mukmin yang durhaka. Mereka memang disiksa, tetapi setelah itu mereka mati.

Dan, tentang lamanya siksaan bagi mereka juga relatif. Tergantung pada tingkat kedurhakaan dan dosa mereka. Ada yang mengatakan bahwa orang-orang mukmin yang durhaka ketika disiksa juga merasakan sakit. Hanya saja kadar rasa sakit yang mereka alami tentu lebih ringan jika dibandingkan dengan yang dialami oleh orang-orang kafir. Karena bagaimanapun rasa sakit yang dialami oleh orang-orang yang disiksa dalam keadaan mati itu jauh lebih ringan daripada mereka yang disiksa dalam keadaan hidup. Dalilnya adalah firman Allah surah al-Mu'min ayat 45-46, "*Dan Fir'aun berserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.'*" Allah mengabarkan bahwa siksa yang mereka alami ketika dibangkitkan kembali lebih keras daripada siksa yang mereka alami dalam keadaan mati.

Dalil lain adalah seperti hadits riwayat al-Barra' bin Azib yang menceritakan tentang ucapan orang kafir kepada Allah, "Ya Tuhan, jangan terjadi kiamat dulu. Ya Tuhan, jangan terjadi kiamat dulu. Ya Tuhan, jangan terjadi kiamat dulu." Ia berkata seperti itu karena ia tahu bahwa siksa neraka yang terjadi pada hari kiamat itu lebih dahsyat. Mungkin siksa yang dialami oleh orang-orang yang ahli pidato tersebut adalah siksa di dalam kubur. Tetapi, sabda Nabi saw. seperti yang diriwayatkan dalam hadits Usamah bin Zaid tidak menjelaskan hal itu. Atau, mungkin mereka disiksa sekeras itu karena ucapan mereka yang bertentangan dengan perbuatannya. Kita berlindung kepada Allah dari hal itu.



Makanan, Minuman, dan Pakaian Penghuni Neraka

Allah berfirman,

"Maka, orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api neraka." (al-Hajj: 19)

"Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter)." (Ibrahim: 50)

"Sesungguhnya pohon zaqum itu, makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut." (ad-Dukhaan: 43-45)

"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal." (an-Naba' 22-24)

"Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk, dan tempat istirahat yang paling jelek." (al-Kahfi: 29)

"Diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri." (al-Ghaasiyah: 5-6)

"Maka, tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tidak (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah." (al-Haaqqah: 35-36)

Kata al-Harawi, maksudnya ialah darah dan nanahnya penghuni neraka. Dan, juga semua yang keluar atau mengalir dari tubuh mereka.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim dan Abu Razin, tentang firman Allah, *"Inilah (azab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin"*, mereka mengatakan, "Itu adalah nanah penghuni neraka yang mengalir." Ada yang mengatakan, itu adalah nanah yang sangat tebal dan sangat busuk baunya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, dari Abdullah bin Amr bahwa ia berkata, "*Al-ghassaq* (nanah) adalah nanah yang sangat tebal. Konon seandainya setetes saja dari nanah itu dipercikkan di dunia belahan barat, orang-orang yang berada di dunia belahan timur akan mencium bau busuknya. Begitu pula sebaliknya."

Ada yang mengatakan, *al-ghassaq* adalah sebuah cairan berbau busuk yang sangat dingin.

Kata Ka'ab, "*Al-ghassaq* adalah sebuah mata air di dalam jahanam yang mengalirkan air yang sangat panas dan mengeluarkan bau busuk. Pada hari kiamat nanti, seseorang yang dibenamkan sekali saja di dalamnya, kulit dan dagingnya akan terpisah dari tulang. Lalu ia akan menyeret dagingnya, seperti ia menyeret pakaianya. Adapun yang dimaksud dengan firman '*sebagai pembalasan yang setimpal*' adalah yang sesuai dengan amal perbuatan mereka yang sangat buruk."

Para ulama berbeda pendapat mengenai kalimat *dhari'* (pohon yang berduri). Ada yang mengatakan, *adh-dhari'* adalah sebuah tumbuhan yang tumbuh pada musim semi. Jika tiba musim kemarau, ia menjadi kering dan layu. Jika berdaun, maka namanya *syibraq*. Tetapi, jika daunnya telah berguguran, maka disebut *dhari'*. Onta suka memakannya selagi masih berwarna hijau segar. Tetapi, jika sudah layu, ia tidak mau.

Ada yang mengatakan, *adh-dhari'* adalah sebuah batu. Ada yang mengatakan, *adh-dhari'* adalah zaqum, yakni sebuah jurang di dalam jahanam. Lihat *Tafsir ath-Thabari*.

Menurut para ulama ahli tafsir, akar pohon zaqum itu berada di pintu neraka keenam. Kalau pohon-pohon lain hidup berkat siraman air yang dingin, pohon zaqum justru hidup berkat nyala api. Mau tidak mau para penghuni neraka yang berada di atas harus turun untuk memakannya.

Tentang firman Allah, "*Sesungguhnya pohon zaqum itu, makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut*", Abu Imran al-Juwani mengatakan, "Saya dengar setiap kali seorang penghuni neraka

menggigit pohon zaqum, maka pohon itu pun balas menggigitnya juga. Yang dimaksud dengan minyak ialah cairan dari perak dan tembaga. Ada yang mengatakan, minyak tersebut warnanya sangat hitam.”



Lapar Dahaga yang Dialami Penghuni Neraka, dan Seruan Mereka Berikut Jawabannya

Allah berfirman,

“Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, ‘Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu.’ Mereka (penghuni surga) menjawab, ‘Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang yang kafir.’” (al-A’raaf: 50)

Diriwayatkan oleh Baihaqi dari Muhammad bin Ka’ab al-Qarzhi bahwa ia berkata, “Penghuni neraka menyeru lima kali, dan Allah menjawab mereka sampai seruan yang keempat. Tetapi pada seruan yang kelima, mereka tidak sanggup berbicara untuk selama-lamanya.

Mereka menyeru,

‘Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali, dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka, adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?’ (al-Mu’mín: 11)

Allah menjawab mereka,

‘Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. Dan, kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka, putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.’ (al-Mu’mín: 12)

Mereka berkata,

‘Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.’ (as-Sajdah: 12)

Allah menjawab mereka,

‘Maka, rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (hari kiamat). Sesungguhnya Kami telah melupakan kamu pula dan rosakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan.’ (as-Sajdah: 14)

Mereka berkata,

'Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.' (Ibrahim: 44)

Allah menjawab mereka,

'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa ?' (Ibrahim: 44)

Mereka berkata,

'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan.' (Faathir: 37).

Allah menjawab mereka,

'Dan bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka, rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun.' (Faathir: 37).

Kemudian mereka berkata,

'Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat.' (al-Mu'minuun: 106)

Dan Allah menjawab mereka,

'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.' (al-Mu'minuun: 108)

Maka, setelah itu mereka pun tidak berbicara untuk selama-lamanya."

Diriwayatkan oleh Ibnu'l Mubarak secara lebih panjang lagi, dari al-Hakam bin Umar bin Laila, dari Amir, dari Muhammad bin Ka'ab al-Qarzhi bahwa ia berkata, "Aku mendengar bahwa kelak para penghuni neraka meminta tolong kepada para malaikat penjaga jahanam, seperti yang dikutip oleh Allah dalam firman-Nya surah al-Mu'min ayat 49, *'Dan orang-orang yang berada di neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka jahanam, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab bagi kami barang sehari.'*" Tetapi, para malaikat penjaga jahanam menanggapi permintaan mereka itu dengan balik bertanya pada ayat berikutnya, *'Dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?'* Mereka menjawab, *'Benar sudah datang.'* Malaikat penjaga jahanam berkata, *'Berdoalah kamu.'* Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka."

Ketika mereka merasa putus asa permintaannya bisa dipenuhi oleh para malaikat penjaga jahanam, mereka lalu menyeru kepada Malaikat Malik yang selalu mengawasi

mereka sambil duduk di kursi yang berada di tengah-tengah jahanam di dekat jembatan tempat lewat para malaikat azab, mereka berkata,

“Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.” (az-Zukhruf: 77)

Tetapi, Malaikat Malik mendiamkan saja mereka. Ia tidak menjawab permintaan mereka selama delapan puluh tahun. Setahun sama dengan tiga ratus enam puluh hari. Sebulan sama dengan tiga puluh hari. Dan sehari,

“Adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung.” (al-Hajj: 47)

Dan, setelah delapan puluh tahun barulah Malaikat Malik mau memperhatikan mereka seraya berkata,

“Kami akan tetap tinggal (di neraka ini).” (az-Zukhruf: 77)

Mendengar jawaban tersebut, mereka semakin putus asa. Mereka saling berkata, “Hai kawan-kawan, seperti yang kalian lihat sendiri kita sekarang tengah ditimpakan cobaan dan azab. Sebaiknya mari kita bersabar. Barangkali dengan bersabar, hal itu ada gunanya bagi kita, seperti kesabaran orang-orang mukmin dalam taat kepada Allah.” Mereka semua sepakat untuk bersabar. Setelah cukup lama bersabar, mereka kembali mengeluh dan berseru,

“Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.” (Ibrahim: 21)

Pada saat itu bangkitlah iblis dan berkata seperti yang dikutip oleh Allah dalam firman-Nya surah Ibrahim ayat 22, *“Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselsaikan, ‘Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pula telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu meratuhinya seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerauku, akan tetapi cercalah airimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak dapat membenarkan perbuatanmu mempersekuatkuanku (dengan Allah) sejak dahulu.’”*

Begitu mendengar jawaban tersebut, mereka langsung membenci diri sendiri. Diserukan kepada mereka,

“Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir. Mereka menjawab, ‘Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?’” (al-Mu’min: 10-11)

Malaikat Malik menjawab mereka,

“ Yang demikian itu karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka, putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.” (al-Mu’min: 12)

Itu tadi seruan yang pertama. Mereka lalu menyeru yang kedua,

“ Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.” (as-Sajdah: 12)

Allah menjawab mereka,

“ Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya.” (as-Sajdah: 13)

Dengan kata lain Allah berfirman, “Seandainya Aku mau, akan Aku berikan petunjuk kepada seluruh manusia tanpa ada satu pun yang tertinggal.

‘Akan tetapi, telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku, ‘Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama. Maka, rasakanlah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (hari kiamat). Sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula) dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan.’ (as-Sajdah: 13-14)

Itu seruan yang kedua. Mereka lalu menyeru yang ketiga dalam surah Ibrahim ayat 44, “*Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.*”

Allah menjawab mereka dalam surah Ibrahim ayat 44-46, “*Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.*” Sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allahlah (balasan) balasan makar itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.”

Itu tadi seruan ketiga. Seruan keempat disebut dalam surah Faathir ayat 37, mereka berkata, “*Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan.*”

Allah menjawab mereka dalam surah dan ayat yang sama, “*Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepadamu pemberi peringatan?*” Maka,

rasakan 'ah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun."

Setelah mereka didiamkan saja selama beberapa waktu yang dikehendaki Allah, selanjutnya Allah menyeru kepada mereka, "Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya?"

Begitu mendengar suara Allah, mereka berkata dengan lega, "Sekarang Tuhan kami telah ridha." Pada saat itulah mereka lalu berkata sebagaimana dikutip surah al-Mu'minun ayat 106-107, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim." Pada saat itulah Allah berfirman pada ayat berikutnya, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."

Sejak itu mereka kehilangan harapan dan tidak lagi mau memohon, firman-Nya dalam surah ath-Thuur ayat 25, "Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling menanya."

Merurut al-Azhar bin Abu al-Azhar, itulah makna firman Allah surah al-Mursalat ayat 35-36, "Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur."

Diriwayatkan oleh Ibnu'l Mubarak, dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Abu Ayyub, dari Abdullah bin Amr Ibnu'l-'Ash bahwa ia berkata, "Sesungguhnya penghuni neraka memanggil Malaikat Malik, tetapi ia tidak mau menjawab panggilan mereka selama empat puluh tahun. Setelah itu ia baru menjawab dengan mengatakan seperti yang dikutip dalam Al-Qur'an surah az-Zukhruf ayat 77, 'Kamu akan tetap tinggal di neraka ini.'"

Melihat Malaikat Malik tidak sudi memenuhi seruan para penghuni neraka tersebut, mereka lalu menyeru kepada Allah dalam surah al-Mu'minun ayat 106-107, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."

Allah mendiamkan saja mereka selama dua kali lipat usia dunia. Baru setelah itu Allah berfirman kepada mereka dalam surah yang sama ayat 108, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."

Pada saat itu mereka tidak sanggup berbicara barang satu kalimat pun. Paling-paling mereka hanya bisa mengeluarkan napas dan menariknya sambil merintih di neraka jahanam. Suara mereka mirip suara keledai. Mula-mula mereka mengeluarkan napas, kemudian mengeluarkannya sambil merintih..

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Syahr bin Hausyab, dari Umud Darda', dari Abud Darda' bahwa Rasulullah bersabda, "Penghuni neraka akan diserang rasa lapar yang luar biasa selain siksa yang sudah mereka alami. Mereka meminta tolong, lalu

diberikanlah kepada mereka pertolongan berupa makanan pohon berduri yang tidak menggembukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. Mereka meminta tolong diberi makanan yang lain, lalu diberilah mereka makanan yang menyumbat di kerongkongan.

Begitu ingat kerongkongan yang sewaktu di dunia biasa diberikan minum, mereka pun meminta minuman. Maka, disuguhkan kepada mereka air mendidih dengan menggunakan tongkat dari besi. Begitu minuman itu didekatkan kepada mereka, wajah mereka langsung hangus dan berubah menjadi buruk. Dan ketika mereka telan, semua isi perut mereka terpotong-potong.

Mereka memanggil para malaikat penjaga jahanam. Tetapi, para malaikat itu malah menjawab, ‘Dan apakah belum datang kepadamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?’ Mereka menjawab, ‘Benar, sudah datang.’ Penjaga-penjaga jahanam itu berkata, ‘Berdoalah kamu.’ Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.’ Para malaikat itu berkata, ‘Panggillah Malaikat Malik.’ Mereka berkata, ‘Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.’ Malaikat Malik menjawab, ‘Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).’”

Kata al-A'masy, “Jarak waktu antara seruan mereka dengan jawaban Malaikat Malik adalah selama seribu tahun. Para malaikat penjaga jahanam berkata, ‘Berdoalah kepada Tuhanmu, karena tidak ada yang lebih baik sama sekali daripada Tuhanmu.’ Mereka pun berdoa, ‘Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.’ Allah menjawab, ‘Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah berbicara dengan Aku.’ Pada saat itulah mereka putus asa untuk bisa mendapatkan pertolongan. Mereka benar-benar merasa sebagai orang yang celaka dan merugi.”

Riwayat tadi diketengahkan secara marfu oleh Quthbah bin Abdul Aziz, dari al-A'masy, dari Syamr bin Athiyah, dari Syahr, seorang perawi yang dianggap jujur oleh para ulama ahli hadits. Tetapi, banyak yang menganggap riwayat tadi mauqif pada Abud Darda'.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa tentang firman Allah, “*Dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat*”, Nabi saw. bersabda, “*Setelah membakar wajah mereka sehingga menjadi hangus, api neraka lalu menyambar dengan cepat bibir mereka bagian atas lalu menyingsing ke ubun-ubunnya. Kemudian turun ke bibir bawah dan menghantam perutnya. Yang mengelilingi neraka itu ada empat dinding. Tebal setiap dinding adalah sejauh perjalanan selama empat puluh tahun. Seandainya satu timba saja darah bercampur nanah yang ada di neraka disiramkan ke dunia, niscaya seluruh penduduk dunia akan mencium bau busuknya.*” Kata Tirmidzi, hadits ini hasan, sahih, dan gharib.

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda, “*Yang dimaksud firman Allah ‘dengan air seperti besi yang mendidih’ ialah seperti endapan minyak. Baru didekatkan ke wajahnya saja, kulitnya langsung terlepas.*” Kata Tirmidzi, hadits ini ia ketahui hanya dari Rasydin bin Sa'ad, seorang perawi yang hafalannya buruk.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hajizah, dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, “*Sesungguhnya air panas dituangkan ke kepala penghuni neraka sehingga menembus ke perut mereka. Setelah keluar lewat telapak kaki mereka, ia kembali lugih seperti semula.*”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Umamah tentang firman Allah, “*Dan dia akan diberi minuman dari air nanah*”, Nabi saw. bersabda, “*Minuman itu didekatkan ke mulutnya, ia langsung tidak menyukainya. Dan begitu didekatkan kepadanya, wajahnya langsung hangus terbakar dan kulit kepalanya terkelupas. Dan begitu meminumnya, ususnya langsung terpotong-potong dan keluar lewat anusnya. Allah berfirman dalam surah Muhammad ayat 15, ‘Dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya.’ Allah juga berfirman dalam surah al-Kahfi ayat 29, ‘Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.’*” Kata Tirmidzi, hadits ini gharib.

Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa setelah membaca ayat, “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam*”, Rasulullah bersabda, “*Seandainya satu tetes saja minuman zaqum ditekeskan ke dunia, niscaya dapat merusak kehidupan seluruh penduduknya. Bagaimana dengan orang yang memakannya?*” Kata Abu Isa Tirmidzi, hadits Hasan sekaligus sahih dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah.



Tangisan Penghuni Neraka dan Orang yang Disiksa Paling Ringan di Dalamnya

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Imran bin Zaid ats-Tsa'labi, dari Yazid ar-Raqasyi, dari Anas bin Malik bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, “*Wahai manusia, menangislah. Kalau kalian tidak bisa menangis, pura-puralah menangis. Sesungguhnya air mata penghuni neraka itu tampak menggenangi di wajah mereka seolah-olah seperti sebuah anak sungai. Setelah air matanya habis, maka mengalirlah darah menggenangi mata sehingga bisa untuk berjalan sebuah perahu.*”

Hadits serupa diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari al-A'masy, dari Yazid ar-Raqasyi, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Tangisan dikirim kepada penghuni neraka. Mereka terus menangis sampai menghabiskan air mata. Lalu mereka menangis mengeluarkan air mata darah sehingga pada wajah mereka seperti ada sebuah parit yang bisa untuk berlayar perahu.*”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Nu'man bin Basir bahwa Rasulullah bersabda, "Penghuni neraka yang paling ringan siksnanya pada hari kiamat nanti ialah seseorang yang bagian lekuk sepasang telapak kakinya menyentuh dua onggok bara langsung membuat otaknya mendidih."

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari secara mauquf bahwa ia berkata, "Sesungguhnya penghuni neraka menangis mengeluarkan air mata di neraka. Begitu banyaknya air mata yang keluar sehingga bisa untuk berlayar sebuah perahu. Setelah air mata habis, mereka menangis mengeluarkan darah. Demi seperti yang mereka alami itu, maka hendaklah kamu menangis."

Kata Syaikh al-Qurthubi, "Hal itu bersumber dari makna beberapa riwayat hadits yang telah dikemukakan di atas. Disebutkan dalam Al-Qur'an surah at-taubah ayat 82, 'Maka, hendaklah mereka tertawa sedikit dan banyak menangis, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.'"

Disebutkan dalam *Shahih at-Tirmidzi* sebuah hadits dari Abu Dzar bahwa Nabi saw. bersabda, "Demi Allah, seandainya kalian tahu apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan jarang tertawa dan sering menangis. Siapa yang sering menangis karena takut dan khawatir kepada Allah, niscaya ia akan sering tertawa di akhirat nanti. Menceritakan tentang penghuni surga Allah berfirman, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab).' Dan menceritakan tentang penghuni neraka Allah berfirman, 'Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira.' Dan dari mereka kalian tertawa."



Setiap Muslim Menjadikan Orang Kafir sebagai Tebusannya di Neraka

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Jabarah Ibnul-Mughallas, dari Abul A'la bin Abul Musawir, dari Abu Burdah, dari ayahnya bahwa Rasulullah bersabda,

إِذَا جَمَعَ اللَّهُ الْخَلَائِقَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَذْنَ لِأُمَّةٍ مُّحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السُّجُودِ فَسَجَدُوا طَوِيلًا، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعُوا رُؤُوسَكُمْ فَقَدْ جَعَلْنَا عِدَّتَكُمْ فِدَاعَكُمْ مِنَ النَّارِ.

"Ketika pada hari kiamat nanti Allah selesai mengumpulkan seluruh makhluk, Dia mengizinkan umat Muhammad untuk bersujud. Maka, mereka pun sujud cukup lama. Kemudian dikatakan, 'Angkatlah kepala kalian. Sesungguhnya Kami telah menjadikan bekal kalian sebagai tebusan kalian dari neraka.'"

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Jabarah Ibnul-Mughallas, dari Katsir bin Sulaiman, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya umat ini adalah umat yang dirahmati. Mereka disiksa dikarenakan perbuatan mereka sendiri. Pada hari kiamat kelak setiap orang dari kaum muslimin akan diserahi seorang dari kaum masyrikin, lalu dikatakan, ‘Inilah tebusanmu dari neraka.’*”

Menurut saya, kendatipun sanad kedua hadits tadi tidak kuat, bahkan menurut ad-Daru quuthni, Jabarah Ibnul-Mughallas itu seorang perawi yang haditsnya ditinggalkan, tetapi mengandung makna yang sangat positif, berdasarkan hadits Muslim.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Burdah dari Abu Musa bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada hari kiamat kelak, setiap orang muslim akan diberi Allah seorang Yahudi atau seorang Nasrani, lalu Allah berfirman, ‘Ini tebusanmu dari neraka.’*”

Dalam riwayat Muslim yang lain disebutkan, “*Setiap orang muslim yang meninggal dunia, Allah memasukkannya di tempatnya dalam neraka seorang Yahudi atau seorang Nasrani.*” Umar bin Abdul Aziz meminta Abu Burdah mau bersumpah demi Allah sebanyak tiga kali, bahwa ayahnya benar-benar mendapatkan cerita hadits tersebut dari Rasulullah. Dan, Abu Burdah pun bersumpah di hadapannya.

Menurut para ulama, secara lahiriah hadits-hadits tersebut tampaknya bersifat umum. Padahal sebenarnya tidak demikian, karena hal itu hanya berlaku bagi orang-orang ber-dosa yang diberikan rahmat serta ampunan oleh Allah. Kepada masing-masing mereka, Allah memberinya seorang kafir sebagai tebusan dari neraka. Mereka berpedoman pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, dari Muhammad bin Amr bin Ubbad bin Jabalah bin Abu Rawwad, dari Harmi bin Ummarah, dari Syaddad alias Abu Thalhah ar-Rasibi, dari Ibnu Abbas, dari Ghailan bin Jarir, dari Abu Burdah dari ayahnya bahwa Nabi saw. bersabda, “*Pada hari kiamat nanti didatangkan beberapa orang dari kaum muslimin dengan dosa-dosa seperti gunung, lalu Allah mengampuninya untuk mereka. Kemudian Dia membebarkannya kepada orang Yahudi dan orang Nasrani.*”

Menurut mereka, yang dimaksud, “... lalu Allah mengampuninya untuk mereka”, ialah bahwa Allah tidak menuntut mereka karena dosa-dosa itu, sehingga seolah-olah mereka tidak pernah berdosa.

Adapun yang dimaksud, “... lalu membebarkannya kepada orang Yahudi dan orang Nasrani”, ialah, sesungguhnya Allah melipatgandakan dosa bagi mereka. Di samping karena dosa-dosa sendiri, mereka diazab juga karena dosa-dosa kaum muslimin yang dibebankan kepada mereka. Itu menurut salah satu pendapat ulama. Sebab, ada yang berpendapat, Allah itu tidak akan menuntut seseorang karena dosa orang lain, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya surah az-Zumar ayat 7, “*Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.*” Tetapi yang jelas, Allah Yang Mahasuci berhak untuk melipatgandakan atau meringankan siksa bagi siapa pun yang Dia kehendaki. Sebab, apa yang Dia lakukan tidak bisa dimintakan pertanggungjawabannya.

Menurut mereka, makna sabda Nabi saw. dalam riwayat lain, “Seorang muslim yang meninggal dunia, Allah akan memasukkan seorang Yahudi atau seorang Nasrani ke tempatnya di neraka”, ialah, seorang muslim yang berdosa yang seharusnya mendapatkan jatah tempat di neraka, ia bisa saja diampuni oleh Allah. sehingga, jatah tempatnya yang kosong tersebut digantikan dengan seorang Yahudi atau seorang Nasrani untuk disiksa di sana, sebagai siksa tambahan di samping siksaannya sendiri yang harus diterima akibat kekufurannya.

Hal itu berdasarkan sabda Nabi saw. dalam sebuah hadits dari Anas yang menyatakan bahwa kepada seorang mukmin yang sanggup menjawab pertanyaan di dalam kubur, malaikat berkata kepadanya, “Lihat itu tempatmu di neraka sudah diganti oleh Allah dengan sebuah tempat di surga.”

Menurut saya, hadits-hadits tersebut merupakan dalil bahwa setiap orang muslim, baik yang berdosa maupun yang tidak berdosa itu memiliki dua tempat sekaligus; satu tempat di surga, dan satu tempat lagi di neraka. Itulah makna firman Allah dalam surah al-Mu’minun ayat 10, “Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi.” Maksudnya, orang-orang yang beriman itu akan mewariskan tempat mereka kepada orang-orang kafir di neraka, sebagaimana yang akan diterangkan nanti.

Itu juga makna hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa Nabi saw. bersabda, “Sesungguhnya ketika seorang hamba sudah dimasukkan ke dalam kubur ...”, seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya. Tetapi, keadaan mereka beragam. Ada yang mewariskan tempatnya kepada orang kafir dan ia tidak perlu menjalani hisab sama sekali. Ada yang masih harus menjalani hisab. Ada yang hisabnya diperingan. Dan, ada juga yang hisabnya dipersulit.

Mungkin saja surga yang mereka dapatkan tersebut karena semata-mata dari anugerah Allah yang hanya Dia berikan kepada mereka sebagai pewaris, bukan kepada yang lain.



Firman Allah, “Jahanam Bertanya, ‘Masih Adakah Tambahan?’”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda,

لَا تَرَالْ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ
قَدَمَهُ فِيهَا فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَتَقُولُ: قَطْ قَطْ. وَ عِزَّتِكَ
وَ كَرَمِكَ. وَ لَا يَرَالْ فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ حَتَّى يُنْشَئَ اللَّهُ لَهَا خَلْقًا. فَيُسْكِنُهُمْ
فَضْلُ الْجَنَّةِ.

“Meskipun terus diisi, namun neraka jahanam bertanya, ‘Masih adakah tambahan?’ Sanjai ketika Tuhan Yang Mahamulia meletakkan kaki-Nya di dalam jahanam dan sebagian dikumpulkan dengan sebagian yang lain, ia baru berkata, ‘Cukup, cukup. Deni kemuliaan dan kedermawanan-Mu, di dalam surga selalu ada sisa tempat yang kosong sampai Allah menciptakan makhluk yang lain lagi.’ Kemudian Allah merempatkan mereka di tempat kosong yang ada di surga.”

Dalam riwayat Muslim lain dari hadits Abu Hurairah disebutkan, “*Adapun neraka belum juga penuh sampai akhirnya ketika Allah meletakkan kaki-Nya di dalamnya, neraka berkata, ‘Cukup, cukup.’ Di sana sudah penuh, dan sebagian sudah dikumpulkan dengan sebagian yang lain. Allah tidak merugikan seorang pun dari makhluk-Nya. Adapun surga, sesungguhnya Allah malah menciptakan makhluk lagi baginya.*”

(Pasal). Mengenai ucapan neraka, “*Masih adakah tambahan?*”, para ulama memiliki dua penafsiran. Pertama, Allah sudah berjanji kepada neraka akan memenuhinya. Allah bertanya, “Apakah kamu sudah cukup?” Neraka menjawab, “Masih adakah tambahan?” Jawaban itu merupakan ungkapan bahwa isinya sudah merasa penuh. Dengan kata lain ia berkata, “Pelan-pelan. Perutku sudah penuh.” Ini adalah penafsiran Mujahid dan lainnya. Kedua, dengan kata lain neraka berkata, “Tambahi lagi aku.” Ia menjawab seperti itu sebagai pelampiasan kemarahannya kepada para penghuni neraka, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam surah al-Mulk ayat 8, “*Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah.*”

Sabda Nabi saw., “*Sampai Dia meletakkan telapak kaki-Nya di dalamnya.*” Dalam riwayat lain, “*Sampai Allah meletakkan telapak kaki-Nya padanya.*” Dalam riwayat lain lagi, “*Sampai Dia meletakkan kaki-Nya*”, tanpa ada kata “*di dalamnya*” atau “*padanya*. Hal itu merupakan ungkapan tentang penghuni neraka yang terakhir masuk surga. Jumlah mereka cukup banyak, karena penghuni neraka itu dilempar ke dalamnya secara berkelompok-kelompok, sebagaimana firman Allah surah al-Mulk ayat 8, “*Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, ‘Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?’*”

Hal itu diperkuat oleh sabda beliau dalam sebuah hadits, “*Neraka jahanam terus diisi. Para malaikat penjaganya memandang orang-orang yang masuk belakangan tersebut. Nama dan ciri-ciri mereka sudah dikenali.*” Dalam riwayat lain dari Ibnu Mas’ud juga disebutkan, “*Setiap rumah, rantai, cambuk, alat pemukul, dan tabut yang ada di neraka, sudah ditulisi nama serta ciri-ciri pemiliknya masing-masing. Setiap malaikat penjaganya sudah menunggu pemiliknya yang sudah diketahui nama serta ciri-cirinya. Setelah semuanya sudah beres dan sudah masuk tanpa ada yang ketinggalan satu pun, malaikat penjaganya berkata, ‘Cukup, cukup.’ Pada saat itulah jahanam mulai mengerut dan mengkatup orang-orang yang sudah berada di dalamnya, karena tidak ada seorang pun yang perlu ditunggu lagi. Jadi mengumpulkan dan menunggu adalah kata lain dari kalimat kaki dan telapak kaki dalam riwayat*

tadi. Bukan berarti Allah punya anggota tubuh, karena hal itu mustahil. Allah Mahatinggi dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zalim dan orang-orang yang keras kepala.”

Takwil seperti itu juga diperkuat oleh sabda Nabi saw. dalam hadits itu sendiri, “*Di dalam surga selalu ada sisa tempat yang kosong sampai Allah melahirkan makhluk baru yang kemudian ia tempatkan di tempat yang kosong tersebut.*” Hadits tersebut memiliki beberapa penafsiran yang kami terangkan dalam kitab *Al-Asma' Wash Shifat*. Yang paling mirip adalah penafsiran seperti yang saya kemukakan tadi. Disebutkan dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 2, “*Mereka mempunyai telapak kaki yang tinggi di sisi Tuhan mereka.*”

Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud adalah kedudukan yang tinggi. Sementara menurut ath-Thabarani yang dimaksud adalah amal yang saleh. Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah derajat yang baik. Tetapi yang jelas bahwa yang dimaksud dengan kalimat *telapak kaki* dalam riwayat di atas bukanlah dalam arti yang sebenarnya.

Kata Ibnu Faurak, “Ada sementara ulama yang berpendapat, *telapak kaki* adalah salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah pada hari kiamat nanti. Ketika diletakkan di neraka, seketika neraka menjadi penuh. *Wallau a'lam.*”



Orang yang Terakhir Keluar dari Neraka, Orang yang Terakhir Masuk Surga, dan Penyebutan Suku serta Namanya

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya aku tahu penghuni neraka yang terakhir keluar darinya, dan penghuni neraka yang terakhir masuk surga; yaitu seseorang yang keluar dari neraka dengan merangkak, lalu Allah berfirman, 'Pergilah dan masuklah surga.'* Begitu masuk surga ia melihat seolah-olah surga sudah penuh. Karena itu, ia lalu kembali lagi dan berkata, ‘*Ya Tuhan, aku mendapati surga sudah penuh.*’ Allah berfirman, ‘*Pergilah dan masuklah surga, karena masih ada tempat untukmu seluas dunia atau bahkan sepuluh kali lipatnya.*’ Ia berkata, ‘*Apakah Engkau sedang mengolok-olok aku? Atau karena Engkau Yang Kuasa lalu Engkau menertawakan aku?*’ (Aku [Abdullah bin Mas'ud] melihat Rasulullah tersenyum sehingga tampak gigi depannya) Konon, ia adalah penghuni surga yang paling rendah kedudukannya.”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda, “*Yang terakhir masuk surga ialah seseorang yang sesekali berjalan kaki, sesekali tertelungkup, dan sesekali dibakar api neraka sampai hangus. Setelah berhasil melewati neraka ia menoleh ke belakang, 'Maha Memberkahi Allah yang berkenan menyelamatkan aku darimu, wahai neraka. Allah telah memberiku sesuatu yang tidak Dia berikan kepada siapa pun di antara seluruh makhluk yang pertama maupun*

yang terahir.' Ia diperlihatkan sebatang pohon lalu berkata, 'Ya Tuhan, tolong dekatkan aku ke pohon itu. Aku ingin berteduh di bawah naungannya dan meminum airnya.' Allah bertanya, 'Wahai cucu Adam, seandainya Aku berikan pohon itu kepadamu, apakah kamu akan meminta kepada-Ku yang selainnya?' Ia menjawab, 'Tidak, ya Tuhan.' Ia lalu berjanji bahwa ia tidak akan meminta kepada Allah yang lain. Tetapi, Allah memakluminya karena ia sedang melihat sesuatu yang membuatnya merasa tidak sabar. Setelah didekatkan oleh Allah ke pohon tersebut, ia pun berteduh di naungannya dan meminum airnya.

Selanjutnya diperlihatkan kepadanya sebatang pohon yang lebih indah dari pohon yang pertama tadi. Melihat itu ia berkata, 'Ya Tuhan, tolong dekatkan aku ke pohon itu agariku bisa meminum airnya dan berteduh di naungannya. Aku tidak akan meminta kepada-Mu yang lainnya.' Allah bertanya, 'Wahai cucu Adam, seandainya Aku dekakan kamu pada pohon itu apakah kamu akan meminta yang lainnya?' Ia lalu berjanji lagi bahwa ia tidak akan meminta kepada-Nya yang lainnya. Tetapi, Allah memakluminya, karena ia sedang melihat sesuatu yang membuatnya merasa tidak sabar. Allah lalu mendekatkan ia ke pohon itu.

Begitu ia telah berada di dekat pohon tersebut, diperlihatkan lagi kepadanya sebatang pohon di depan pintu surga yang lebih indah daripada pohon yang pertama dan kedua tadi. Ia pun berkata seperti di atas, sehingga Allah mendekatkannya pada pohon tersebut. Setelah dekat, tiba-tiba ia mendengar suara-suara penghuni surga. Ia berkata, 'Ya Tuhan, masukkan aku ke surga.' Allah bertanya, 'Hai cucu Adam, apa yang membuat kamu berbuat seperti itu? Apakah kamu tidak senang kalau Aku beri kamu dunia dan yang sepertinya?' Ia menjawab, 'Ya Tuhan, apakah Engkau sedang mengolok-olokku? Bukankah Engkau Tuhan seru sekalian alam?"

Ibnu Mas'ud tertawa dan bertanya, "Apakah kalian tidak bertanya kenapa aku tersenyum?" Sahabat-sahabat yang lain pun bertanya, "Ya, kenapa Anda tersenyum?" Ia menjawab, "Karena aku melihat Rasulullah tersenyum." Mereka bertanya, "Lalu kenapa Ar-Rida tersenyum, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Karena Tuhanmu seru sekali in alam juga tersenyum. Dia berfirman, 'Aku tidak mengolok-olokmu. Tetapi, Aku Mahakuasa untuk mewujudkan apa saja yang Akukehendaki.'"

Bersumber dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw. bersabda, "Yang paling akhir masuk surga ialah seseorang dari Juhainah. Ia biasa dipanggil Juhainah. Penghuni surga berkata, 'Pada Juhainah ada kabar yang meyakinkan.'" Demikian dituturkan oleh al-Mayanisyi alias Abu Hafesh Umar bin Abdul Majid al-Qarsyi dalam kitabnya *Al-Ikhtiyar*.

Diriwayatkan oleh Abu Bakar alias Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khathib dari Abdul Malik Ibnul-Hakam, dari Malik bin Anas, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya yang terakhir masuk surga ialah seseorang dari Juhainah. Penghuni surga berkata, 'Pada Juhainah ada kabar yang meyakinkan. Bertanyalah kepadanya, apakah ada seorang makhluk yang masih tersisa?'" Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh ad-Daruquthni, dan juga oleh Malik. Kata as-Suhaili, konon namanya adalah Hannad. *Wallahu a'lam.*

Ada dua penafsiran mengenai kalimat “... Apakah Engkau mengolok-lokku?” dalam riwayat tadi.

Pertama, pertanyaan itu muncul sebagai refleksi karena saking gembiranya mendengar firman Allah tersebut, sebagaimana kalau orang salah mengatakan, “Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Tuhanmu”, juga karena saking gembiranya. Kutipan kalimat ini dari hadits riwayat Muslim.

Kedua, dengan kata lain ia berkata, “Apakah itu balasan-Mu kepadaku atas amal-amalku di dunia yang tidak seberapa bahkan terkadang aku tidak mempedulikannya?” Jadi hal itu merupakan imbalan, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 14-15 yang mengabarkan tentang orang-orang munafik, “Kami hanyalah berolok-lok”, maka Allah akan (membalas) olok-lokkan mereka.”

Contoh lain adalah seperti firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 54, “Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membala tipu daya mereka itu.” Dan mengenai olok-lok Allah ini akan diterangkan nanti. Jika Allah tersenyum kepada seorang hamba, itu berarti ia sedang ridha kepadanya. Camkan hal itu.



Keluarnya Orang-orang yang Mengesakan Allah dari Neraka, Orang yang Menyeru, Firman Allah, dan Keadaan Penghuni Neraka

Diriwayatkan oleh ath-Thabarani alias Abul Qasim, dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dari Muhammad bin Ubbad al-Makki, dari Hatim bin Ismail bin Bassam ash-Shairafi, dari Yazid al-Faqir, dari seseorang, dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya ada beberapa orang dari umatku yang masuk neraka disebabkan oleh dosa-dosa mereka. Sehingga, mereka berada di dalam neraka sesuai yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian mereka dicerca oleh orang-orang musyrik yang mengatakan, ‘Ternyata kami tidak melihat kepercayaan dan keimanan yang kalian tunjukkan untuk menentang kami, memberikan manfaat kepada kalian.’ Allah lalu mengeluarkan semua orang yang mengesakan-Nya dari neraka, sehingga tidak ada yang tersisa satu pun.” Kemudian Rasulullah membaca ayat 2 surah al-Hijr, “Orang-orang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim.”

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Zhilal, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya ada seorang hamba yang selama seribu tahun menyeru di dalam jahanam, ‘Ya Hannan (wahai Tuhan Yang Maha Penyayang), Ya Mannan (wahai Tuhan Yang Maha Pemberi).’ Allah berfirman kepada Jibril, ‘Temui hamba-Ku si fulan itu.’ Maka, berangkatlah Jibril. Setelah melihat para penghuni neraka menelungkupkan muka mereka, Jibril kembali dan berkata, ‘Ya Tuhanku, aku tidak melihatnya.’ Allah berfirman, ‘Sesungguhnya ia berada di tempat ini dan ini.’ Jibril mencarinya lagi. Setelah ketemu ia lalu membawanya kepada Allah. Allah bertanya,

'Wahai hamba-Ku, bagaimana kamu dapati tempatmu dan istirahatmu?' Ia menjawab, 'Tempat yang buruk, dan istirahat yang buruk pula.' Allah berfirman, 'Kembalikan lagi hamba-Ku.' Ia berkata, 'Ya Tuhanmu, setelah Engkau mengeluarkan aku dari neraka, aku tidak pernah berharap Engkau akan mengembalikan aku lagi.' Allah berfirman kepada Jibril, 'Kalau begitu tinggalkan hamba-Ku ini.'

Nama asli Abu Zhilal ialah Hilal bin Abu Malik al-Qaslamī, seorang penduduk Basrah.

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Sa'id bin Jubair bahwa Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya di dalam neraka terdapat seseorang (yang saya yakin berada di salah satu sudutnya) yang selama kira-kira seribu tahun selalu menyeru, 'Ya Hannan (wahai Tuhan Yang Maha Penyayang), Ya Mannan (wahai Tuhan Yang Maha Pemberi).' Allah Yang Mahamulia berfirman kepada Jibril, 'Keluarkan hamba-Ku itu dari neraka.' Jibril menuju ke neraka. Karena neraka sudah ditutup rapat, ia kembali dan berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya neraka sudah menutup rapat-rapat para penghuninya.' Allah berfirman, 'Wahai Jibril, kembalilah lagi ke neraka dan bukalah, lalu keluarkan hamba-Ku itu darinya.' Jibril membuka neraka dan mengeluarkan si hamba yang sudah seperti bayangan. Jibril lalu melemparkannya ke pantai surga, kemudian Allah menumbuhkan rambut, daging, dan darahnya."

Diriwayatkan oleh Laits, dari Mujahid, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya syafaat pada hari kiamat nanti adalah bagi orang di antara umatku yang melakukan dosa-dosa besar."

Di antara orang-orang yang mengesakan Allah, yang paling lama tinggal di neraka adalah seperti usia dunia sejak diciptakan sampai fana. Dan, itu sama dengan tujuh ribu tahun.

Ketika Allah hendak mengeluarkan dari neraka orang-orang yang mengesakan-Nya, Dia membiarkan para pemeluk agama-agama lain yang sesat untuk asal bicara kepada mereka, "Kita, kalian, dan seluruh nenek moyang kita sama-sama pernah hidup di cunia. Bedanya kalian beriman, sedangkan kami kafir. Kalian membenarkan para rasu, sedangkan kami mendustakan mereka. Dan kalian mau taat kepada Allah, sedangkan kami keras kepala menentang-Nya. Tetapi, apa gunanya semua itu? Toh hari ini nasib kita sama saja. Kalian pun akan diazab seperti halnya kami. Kalian akan kekal di dalam neraka, seperti halnya kami."

Menengar ucapan mereka itu, Allah sangat murka. Bahkan, sebelumnya, Dia tidak pernah semurka itu oleh alasan apapun. Akhirnya, orang-orang yang mengesakan Allah dilepaskan dari neraka. Mereka menuju ke sungai kehidupan yang terletak di antara per tigaan surga, neraka, dan shirat. Mereka disiram dengan air, lalu tumbuhlah mereka seperti biji yang tumbuh dalam endapan aliran banjir. Di dekat sungai itu terdapat naungan pohon yang menghijau, dan disinari oleh cahaya matahari yang kekuning-kuningan. Kemudian mereka masuk surga dengan ada tulisan di kening, "*Orang-Orang Yang Dimerdekan Allah Dari Neraka*".

Akan tetapi, ada satu orang yang telah tinggal di dalam neraka selama seribu tahun. Ia berseru, “*Ya Hannan* (wahai Tuhan Yang Maha Penyayang), *Ya Mannan* (wahai Tuhan Yang Maha Pemberi).” Allah lalu mengutus malaikat untuk mengeluarkannya. Kendatipun sudah menyelam ke dalam neraka selama tujuh puluh tahun untuk mencarinya, malaikat belum berhasil menemukannya. Ia lalu kembali kepada Allah dan berkata, “Engkau telah menyuruh aku untuk mengeluarkan dari neraka hamba-Mu yang satu itu. Selama tujuh puluh tahun aku menyelam, aku belum berhasil menemukannya.” Allah berfirman, “Carilah lagi. Ia berada di sebuah lembah ini di bawah sebuah batu besar. Keluarkan ia dari sana.” Malaikat segera kembali lagi. Setelah ketemu dan mengeluarkannya dari neraka, ia lalu membawanya masuk surga.

Kemudian orang-orang yang dipanggil *al-Jahanamiyyun* ini memohon kepada Allah agar Dia berkenan menghapus tulisan tersebut dari keingin mereka. Allah kemudian mengutus malaikat untuk menghapusnya.

Selanjutnya dikatakan kepada penduduk surga dan orang-orang *Jahanamiyyun* yang baru memasukinya, “Lihatlah penghuni neraka!” Mereka pun melihat penghuni neraka. Di antara mereka ada yang melihat ayahnya. Ada yang melihat tetangganya. Ada yang melihat teman dekatnya. Ada yang melihat tuannya. Dan, lain sebagainya. Kemudian Allah mengutus malaikat membawakan baki berisi api neraka kepada mereka, beberapa batang paku dari api neraka, dan sebatang tiang juga dari api neraka. Wajah mereka dihantam dengan baki itu, tubuh mereka dipaku dengan paku-paku itu, kemudian diikat pada tiang itu.

Setelah pintu neraka ditutup rapat-rapat bagi mereka, sambil duduk di atas ‘Arasy Allah Yang Maha Pemurah lalu melupakan mereka, dan membiarkan penduduk surga menikmati berbagai macam kenikmatan. Penghuni neraka sudah tidak sanggup meminta tolong untuk selama-lamanya. Mereka benar-benar telah putus asa. Ucapan mereka hanya berupa keluh kesah, kepasrahan, dan penyesalan belaka. Itulah maksud firman Allah dalam surah al-Humazah ayat 8-9, “*Sesungguhnya api neraka ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.*”

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu’aim, dari Zadzan, dari Ka’ab al-Ahbar bahwa ia berkata, “Pada hari kiamat nanti setelah Allah mengumpulkan seluruh makhluk mulai dari yang pertama sampai yang terakhir dalam sebuah tanah lapang, turunlah malaikat lalu berbaris. Allah berfirman kepada Jibril, ‘Datangkan jahanam.’ Jahanam didatangkan seraya ditarik dengan tujuh puluh ribu tali kendali. Ketika barisan makhluk sudah mencapai jarak perjalanan kira-kira selama seratus tahun, terdengar tarikan napas sekali yang membuat hati mereka semua terasa terbang melayang. Terdengar tarikan napas kedua kali yang membuat seluruh makhluk termasuk malaikat-malaikat yang berada di dekat ‘Arasy dan para nabi yang diutus, bertekuk lutut. Dan ketika terdengar lagi tarikan napas yang ketiga kali, hati mereka terasa sudah berada di kerongkongan dan hampir keluar, akal mereka terasa lenyap, dan setiap mereka melihat amal masing-masing dengan perasaan takut.

Bahkan Ibrahim, Musa, dan Isa hanya memikirkan tentang nasib diri mereka masing-masing. Mereka tidak mau peduli dengan orang lain, termasuk anggota keluarga sendiri. Kecuali Nabi Muhammad yang masih mau memikirkan umatnya. Beliau berkata kepada Allah, ‘Umatku..., umatku.... Hari ini aku tidak memohon Engkau memikirkan nasib diriku, tetapi nasib umatku.’

Atas permohonan beliau itu Allah menjawab, ‘Sesungguhnya orang-orang yang Aku kasih di antara umatmu tidak merasa khawatir dan juga tidak bersedih hati. Demi kebutuhan dan keagungan-Ku, Aku akan selalu membuka sepasang matamu supaya bisa mengawasi umatmu.’ Kemudian para malaikat berdiri di hadapan Allah. Mereka siap menunggu perintah-Nya. Allah berfirman kepada rombongan Malaikat Zabaniyah 1, ‘Pergilah kalian ke neraka, dan temuilah umat Muhammad yang suka melakukan dosa-dosa besar. Aku sangat murka terhadap mereka. Sewaktu di dunia mereka suka meremehkan perintah-Ku, mengabaikan hak-hak-Ku, merobek-robek kehormatan-Ku, menghina hamba-hamba-Ku, dan berani menantang-Ku. Padahal, Aku telah memuliakan mereka dan memberikan mereka kelebihan atas umat-umat yang lain. Mereka benar-benar tidak mau berterima kasih atas kebaikan serta nikmat yang telah Aku berikan kepada mereka.’

Rombongan Malaikat Zabaniyah segera pergi ke neraka menemui mereka. Berbeda dengan setiap orang dari umat-umat lain yang digiring ke neraka dalam keadaan wajah hangus terbakar dan kaki serta leher dibelit belenggu yang kuat. Umat Muhammad juga digiring ke neraka tetapi dengan wajah tetap utuh dan dengan kaki serta leher tidak dibelit belenggu. Karena itulah, Malaikat Malik merasa heran. Ketika lewat di depannya ia bertanya, ‘Hai rombongan orang-orang yang celaka, kalian ini umatnya nabi siapa? Kenapa wajah kalian tetap utuh bahkan kelihatan sangat taripan?’ Mereka menjawab, ‘Hai Malaikat Malik, kami dari umat Al-Qur`an.’ Malaikat Malik bertanya lagi, ‘Hai rombongan orang-orang yang celaka, bukankah Al-Qur`an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad?’ Seketika itu mereka menangis sambil berteriak, ‘Hai Muhammad! Hai Muhammad! Hai Muhammad! Kami adalah umat Anda. Tolonglah kami yang sedang digiring ke neraka!’

Tidak lama kemudian terdengar seruan Allah, ‘Hai Malik! Siapa yang menyuruh kamu mencari, mengajak berbicara, dan menahan orang-orang celaka itu untuk segera diazab? Hai Malik! Jangan kamu bakar wajah mereka sampai hangus, karena sewaktu di dunia mereka menggunakan untuk bersujud kepada-Ku. Hai Malik! Jangan kamu belit tubuh mereka dengan belenggu, karena sewaktu di dunia mereka selalu mandi jinabat. Hai Malik! Jangan siksa mereka dengan tali kekang yang kuat, karena mereka biasa melakukan thawaf di Ka'bah-Ku. Hai Malik! Jangan beri mereka pakaian dari ter, karena mereka biasa menanggalkan pakaian mereka ketika menunaikan ibadah ihram. Hai Malik! Lewatkan api neraka dan jangan biarkan ia membakar lidah mereka, karena mereka bisa menggunakan untuk membaca Al-Qur`an. Hai Malik! Katakan kepada neraka supaya ia membakar mereka sesuai dengan amal mereka. Dan, ia pasti lebih tahu terhadap hak-hak mereka daripada seorang ibu terhadap anaknya.’

Itulah yang menyebabkan di antara mereka ada yang dibakar api neraka setinggi mata kaki, ada yang dibakar setinggi lutut, ada yang dibakar setinggi pusar, ada yang dibakar setinggi dada, dan seterusnya sesuai dengan amal masing-masing.

Ketika Allah mengazab mereka sesuai dengan kadar dosa-dosa besar yang selalu mereka lakukan dengan sombang, Dia membuka sebuah pintu yang membatasi mereka dengan orang-orang musyrik. Sehingga, orang-orang musyrik bisa melihat mereka berada di neraka tingkat paling atas. Kendatipun demikian, mereka tetap merasakan betapa panasnya neraka. Di sana mereka juga tidak mendapatkan air yang dapat diminum.

Sambil menangis mereka berkata, ‘Wahai Muhammad, kasihanilah umat Anda yang celaka ini. Tolonglah kami. Daging, darah, dan tulang-tulang kami dibakar oleh api neraka.’ Karena tidak mendengar jawaban, mereka lalu berseru kepada Allah, ‘Ya Tuhan, kasihanilah kami yang sewaktu di dunia tidak pernah mempersekuatkan Engkau dengan apa pun ini, kendatipun kami mengaku sering berbuat kejahanatan, kesalahan, dan kezaliman.’

Pada saat itulah orang-orang musyrik berkata dengan nada mengejek, ‘Ternyata iman kalian kepada Allah dan kepada Muhammad tidak ada gunanya sama sekali bagi kalian.’ Mendengar ejekan tersebut Allah murka. Dia lalu berfirman kepada Jibril, ‘Hai Jibril! Pergilah kamu ke neraka, dan keluarkan siapa saja di antara umat Muhammad yang berada di sana.’ Setelah mengeluarkan mereka secara berombongan dalam keadaan tubuh hangus terbakar, Jibril lalu melemparkan mereka ke sungai kehidupan yang terletak di depan pintu surga. Dan setelah tinggal di sana beberapa saat, tubuh mereka kembali utuh.

Selanjutnya Allah menyuruh Jibril agar segera memasukkan mereka ke surga, dan di keping mereka terdapat tulisan, *Orang-Orang Jahanamiyun Dari Umat Muhammad Yang Dimerdekakan Allah Yang Maha Pemurah*. Merasa malu kepada para penghuni surga yang lain, mereka lalu menghiba-hiba kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung agar berkenan menghapus tulisan itu. Allah pun berkenan memenuhi permohonan mereka tersebut, sehingga para penghuni surga yang lain tidak bisa mengenalinya lagi.”

Diriwayatkan kembali oleh al-Hafizh Abu Nu’aim, dari Abu Imran al-Jauni bahwa ia berkata, “Kami mendengar bahwa pada hari kiamat nanti, Allah menyuruh untuk mendatangkan seluruh orang yang sombang, seluruh setan, dan seluruh orang yang sewaktu di dunia kejahatannya ditakuti oleh manusia. Setelah diikat dengan besi, Allah menyuruh malaikat membawa mereka ke neraka. Dan begitu masuk, pintu neraka ditutup dengan rapat. Akibatnya, mereka sangat tersiksa karena selamanya tidak bisa berdiri dengan tegak, tidak bisa melihat langit, tidak bisa memejamkan mata untuk tidur barang sekejap pun, dan juga tidak bisa mencicipi minuman yang dingin barang setetes pun.

Selanjutnya dikatakan kepada penghuni surga, ‘Wahai penghuni surga, hari ini bukalah pintu-pintu itu. Jangan lagi takut kepada setan dan orang yang sombang.

Hari ini makan dan minumlah dengan puas, sebagai balasan atas amal yang telah kalian lakukan di masa-masa lalu.”

(Pasal). Ketika umat Muhammad saw. yang durhaka tersebut dikeluarkan dari neraka, tubuh mereka dalam keadaan hangus terbakar, sehingga susah untuk dikenali. Namun, setelah mereka dilemparkan ke dalam sungai kehidupan yang terletak di pintu surga, tubuh mereka langsung tumbuh kembali menjadi utuh. Sama seperti sebutir biji yang disedekahkan oleh seseorang di jalan Allah, ia langsung tumbuh hanya dalam waktu sehari semalam saja. Begitulah perumpamaan yang dibuat oleh Nabi saw.. Disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Hajj ayat 63, “*Apakah kamu tiada melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau?*”

Di antara umat Muhammad yang paling lama tinggal di neraka, ada yang tinggal seperti usia dunia sejak diciptakan sampai fana, yaitu selama tujuh ribu tahun.

Para ulama berbeda pendapat mengenai berakhirnya usia alam dunia. Ada yang berpendapat, usia dunia itu tujuh ribu tahun sesuai dengan jumlah planet yang mengelilingi matahari. Berarti masing-masing planet seribu tahun. Ada yang berpendapat, usia dunia itu dua belas ribu tahun sesuai dengan jumlah bintang. Berarti masing-masing bintang seribu tahun. Dan juga ada yang berpendapat, usia dunia tiga ratus enam puluh ribu tahun sesuai dengan jumlah tingkatan orbit. Berarti masing-masing orbit seribu tahun.

Mengenai sabda Nabi saw., “*Kecuali seseorang yang tinggal di dalam neraka selama seribu tahun kemudian berseru, ‘Ya Hannan (wahai Tuhan Yang Maha Penyayang), Ya Mannan (wahai Tuhan Yang Maha Memberi)’*”, yang dimaksud “*Yang Maha Penyayang*” ialah yang berkenan menerima orang yang justru berpaling dari-Nya. Dan yang dimaksud “*Yang Maha Memberi*” ialah yang berkenan memberi sebelum diminta. Maha suci Allah. Tidak ada Tuhan selain Dia. Demikian riwayat yang dikutip dari Ali. Secara lengkap penjelasan mengenai hal ini kami ketengahkan dalam kitab *Al-Asna Fi Syarhi Asma'illahi al-Husna Wa Shifatihi al-Ulya*. Penjelasan serupa sudah dibicarakan sebelumnya. Jadi, tidak perlu diulangi lagi.

Yang dimaksud dengan sabda Nabi saw., “*Sambil duduk di atas ‘Arasy Allah Yang Maha Pemurah lalu melupakan mereka*”, ialah sesungguhnya Allah membiarkan mereka diazab, sebagaimana firman Allah dalam surah at-Taubah ayat 67, “*Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka.*” Maksudnya, karena mereka tidak mau menyembah dan mengesakan Allah, maka Allah pun melupakan mereka.

Dalam bahasa Arab, kata *al-'Arasy* itu memiliki banyak makna, seperti yang kami terangkan dalam kitab *Al-Asna Fi Syarhi Asma'illahi al-Husna Wa Shifatihi al-Ulya*. Di antaranya, *al-'Arasy* itu berarti kekuasaan. Artinya, dengan segala kekuasaan dan kebesaran yang dimiliki, Allah tidak sudi memperhatikan serta memandang mereka, karena sejak zaman azali sudah ditetapkan bahwa mereka akan kekal abadi di dalam neraka. Mereka tidak akan bisa masuk surga sampai ada ontong masuk ke ubang jarum.

Para ulama ahli sunnah sepakat bahwa di antara penghuni neraka itu ada yang tetap kekal abadi di dalamnya dan tidak akan bisa keluar. Contohnya seperti iblis, Fir'aun, Hamman, Qarun, dan lain sebagainya. Pendeknya, setiap orang yang kafir karena sombong dan zalim, ia akan masuk neraka dalam keadaan tidak mati dan juga tidak hidup di dalamnya. Allah menjanjikan kepada mereka azab yang sangat pedih. Allah berfirman dalam surah an-Nisa' ayat 56, "*Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab.*" Para ulama ahli sunnah juga sepakat bahwa tidak ada seorang mukmin pun yang akan tinggal di dalam neraka untuk selama-lamanya, kecuali orang kafir yang keras kepala.

Ada sementara orang, yang mengaku sebagai ulama, berpendapat aneh. Menurut mereka, semua orang kafir itu akan keluar dari neraka alias akan masuk surga. Sebab menurut logika, sangat boleh jadi kemurkaan Allah itu akan berakhir dan berubah menjadi kasih sayang. Demikian pula sebaliknya. Kasih sayang Allah juga bisa berakhir dan berubah menjadi murka. Sehingga, para nabi dan para wali sekalipun akan masuk neraka. Mereka akan disiksa di sana.

Tentu saja ini merupakan pendapat yang keliru dan menyesatkan, karena bertentangan dengan janji serta firman Allah yang mutlak benar. Menyinggung tentang hak penghuni surga, Allah berfirman,

"Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Huud: 108)

"Mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya." (al-Hijr: 48)

"Bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya." (al-Insyiqaaq: 25)

"Mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (at Taubah: 21-22)

Sedang menyangkut hak orang-orang kafir, Allah berfirman,

"Tidak (pula) mereka masuk surga, hingga onta masuk ke lubang jarum." (al-A'raaf: 40)

"Maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat." (al-Jaatsiyah: 35)

Ini sudah sangat jelas. Hal-hal yang sudah ditetapkan berdasarkan Al-Qur'an dan hadits itu tidak bisa dinalar dengan logika atau akal. Allah berfirman dalam surah an-Nuur ayat 40, "*Barangsiaapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai petunjuk sedikitpun.*"



Orang yang Menyeru dan Penjelasan Surah Al-Muthaffifiin Ayat 24-26

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari al-Kalbi, dari Abu Shalih, tentang firman Allah surah al-Baqarah ayat 15, “*Allah akan (membalas) olok-olokan mereka*”, ia berkata, “Dikatakan kepada penduduk neraka yang sudah berada di dalam neraka, ‘Keluarlah kalian.’ Pintu-pintu neraka pun dibukakan untuk mereka. Namun, ketika mereka sampai pada pintu yang terakhir, tiba-tiba pintu tersebut ditutup kembali. Itulah makna firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, ‘*Allah akan (membalas) olok-olok mereka*.’ Melihat kejadian itu orang-orang yang beriman juga menertawakan mereka. Dan itulah maksud firman Allah surah al-Muthaffifiin ayat 24-26, ‘*Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*’”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Muhammad bin Basyar, dari Qatadah, sehubungan dengan firman Allah, “*Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir*”, ia bercerita, “Ka’ab al-Ahbar pernah mengatakan, ‘Sesungguhnya antara surga dan neraka terdapat sebuah lubang pintu. Jika seorang mukmin ingin melihat orang yang pernah memusuhinya sewaktu di dunia, ia bisa melihatnya lewat lubang pintu tersebut. Dalam ayat 55 surah ash-Shaaffat, Allah Yang Mahaasuci lagi Mahatinggi berfirman, ‘*Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala*.’ Artinya, dari lubang pintu tersebut akan menyaksikan tengkorak orang-orang kafir sedang terbakar mendidih oleh api yang menyala-nyala.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Mu’ammar, dari Qatadah bahwa ia berkata, “Menurut beberapa ulama, seandainya Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung tidak memberitahukannya, niscaya ia tidak akan bisa mengenali orang yang memusuhinya sewaktu di dunia, karena warna dan bentuknya sudah berubah sama sekali. Pada saat itulah ia mengatakan seperti yang dikutip dalam Al-Qur'an surah ash-Shaaffat ayat 56-57, ‘*Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku. Jika tidaklah karena nikmat Tuhanmu, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka).*’”

Tambahan

Diriwayatkan oleh Ibnu Abud Dunya dan Abu Hadbah alias Ibrahim bin Hadbah, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Orang-orang yang mengolok-olok hamba Allah sewaktu di dunia, pada hari kiamat kelak dibukakan untuk mereka pintu-pintu surga dan dikatakan kepada mereka, ‘Masuklah kalian ke surga.’ Dan begitu mereka muncul, pintu-pintu surga itu ditutup di depan mereka. Untuk kedua*

kali pintu-pintu surga itu dibuka dan dikatakan kepada mereka, ‘Masuklah kalian ke surga.’ Dan begitu mereka muncul, pintu-pintu surga itu ditutup kembali di depan mereka. Kemudian untuk ketiga kalinya pintu-pintu surga itu dibukakan kembali bagi mereka, dan dikatakan kepada mereka, ‘Masuklah kalian ke surga.’ Mereka berdoa tetapi tidak diperkenankan. Allah berfirman kepada mereka, ‘Kalian yang telah memperolok-olok hamba-hamba-Ku? Kalian adalah manusia terakhir yang akan dihisab.’ Mereka berdiri hingga tergenang oleh keringat mereka sendiri. Lalu mereka berseru, ‘Ya Tuhan kami, Engkau akan menggiring kami ke jahanam, ataukah kepada keridhaan-Mu?’

Tambahan

Rasulullah bersabda, “*Pada hari kiamat kelak ada sekelompok manusia disuruh masuk surga. Namun, ketika mereka sampai di dekat surga dan sudah mencium aromanya, bahkan sudah melihat istana-istananya serta kenikmatan-kenikmatan lain yang disediakan oleh Allah bagi penghuninya, tiba-tiba mereka diseru agar menjauh darinya. Mereka tidak punya bagian sama sekali terhadap surga. Akhirnya, mereka kembali dengan rugi seperti yang juga dialami oleh rombongan yang pertama dan yang terakhir. Mereka berkata, ‘Ya Tuhan kami, lebih baik tadi Engkau langsung masukan kami ke neraka daripada Engkau telanjur memperlihatkan kami balasan dan nikmat-nikmat yang Engkau sediakan bagi orang-orang yang Engkau kasih seperti ini.’*

Allah berfirman, ‘Itulah yang memang Aku inginkan terhadap kalian. Jika kalian sedang berduaan dengan-Ku, secara terang-terangan kalian memperlihatkan kepada-Ku kesombongan-kesombongan. Tetapi jika kalian bertemu dengan manusia, kalian bertemu mereka dengan merunduk-runduk. Apa yang kalian perlihatkan kepada manusia berbeda dengan isi hati yang kalian berikan kepada-Ku. Kalian takut kepada manusia, tetapi tidak takut kepada-Ku. Kalian lebih mengagung-agungkan manusia daripada Aku. Dan kalian lebih hormat kepada manusia daripada kepada Aku. Maka, pada hari ini Aku rasakan kepada kalian azab yang sangat pedih. Selain itu, Aku halangi kalian dari balasan pahala.’” Demikian dituturkan oleh Abu Hamid al-Ghazali.



Penghuni Surga yang Mewarisi Tempat Penghuni Neraka

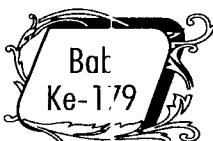
Syaikh al-Qurthubi dalam tafsirnya meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى جَعَلَ لِكُلِّ إِنْسَانٍ مَسْكِنًا فِي الْجَنَّةِ وَمَسْكِنًا فِي النَّارِ فَأَمَّا
الْمُؤْمِنُونَ فَيَأْخُذُونَ مَنَازِلَهُمْ وَيَرِثُونَ مَنَازِلَ الْكُفَّارِ، وَيَجْعَلُ الْكُفَّارَ فِي
مَنَازِلِهِمْ مِنَ النَّارِ.

"Sejungguhnya Allah memberikan kepada setiap manusia sebuah tempat tinggal di surga dan satu tempat tinggal di neraka. Adapun orang-orang yang beriman selain mengambil tempat tinggal mereka sendiri, mereka juga mewarisi tempat tinggal orang-orang kafir. Allah memberikan kepada orang-orang kafir tempat tinggal mereka di neraka."

Hadits serupa diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Setiap orang dari kalian mempunyai dua tempat tinggal; satu tempat tinggal berada di surga, dan satu tempat tinggal lagi berada di neraka. Apabila ia meninggalkan dunia dan masuk neraka, ia mewariskan tempat tinggalnya di surga kepada penghuni surga." Itulah maksud firman Allah surah al-Mu'minun ayat 10, "Mereka itulah orang-orang yang mewarisi." Isnad hadits ini sahih.

Menurut saya, ini merupakan suatu penjelasan yang konkret bahwa setiap manusia itu memiliki dua tempat tinggal; satu berada di surga dan satunya lagi berada di neraka. Adapun *khitab* (kata-kata) tadi diucapkan oleh Nabi saw. kepada para sahabat beliau yang mulia dan bersih dari dosa-dosa besar yang dapat menjerumuskan ke neraka. Semoga Allah meridhai mereka. Penjelasan tambahan mengenai hal ini insya Allah akan dikemukakan nanti dalam bab tentang surga.



Penghuni Neraka dan Penghuni Surga Akan Abadi, dan Disembelihnya Kematian di Atas Shirat

Diriwayatkan oleh Bukhari, dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda,

إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ، جَاءَ بِالْمَوْتِ حَتَّى
يَجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُدْبِحُ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لَا مَوْتَ،
وَيَا أَهْلَ النَّارِ لَا مَوْتَ، فَيَزْدَادُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ، وَيَزْدَادُ أَهْلُ
النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ.

“Ketika penghuni surga sedang menuju surga dan penghuni neraka sedang menuju neraka, maka didatangkanlah kematian. Setelah kematian berada di antara surga dan neraka, ia pun disembelih. Kemudian terdengarlah malaikat menyeru, ‘Wahai penghuni surga, sekarang sudah tidak ada lagi kematian. Wahai penghuni neraka, sekarang sudah tidak ada lagi kematian.’ Sehingga, kegembiraan penghuni surga semakin bertambah, dan kesedihan penghuni neraka juga semakin bertambah.”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, *“Ketika penduduk neraka sudah masuk neraka, dan penduduk surga sudah masuk surga, pada hari kiamat nanti kematian akan didatangkan seolah-olah seperti seekor kambing belang yang sangat bagus. Ia berhenti di antara surga dan neraka. Lalu dikatakan, ‘Hai penduduk surga, apakah kalian mengenal ini?’ Mereka memandangnya sambil mengangkat kepala dan menjawab, ‘Ya. Ini adalah kematian.’ Kemudian dikatakan, ‘Hai penduduk neraka, apakah kalian mengenal ini?’ Mereka memandangnya sambil mengangkat kepala dan menjawab, ‘Ya. Ini adalah kematian.’ Malaikat diperintah untuk menyembelihnya. Kemudian dikatakan, ‘Hai penduduk surga, kalian kekal dan tidak akan ada lagi kematian. Wahai penduduk neraka, kalian kekal dan tidak ada lagi kematian di dalamnya.”*

Selanjutnya Rasulullah membaca firman Allah surah Maryam ayat 39, *“Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman.”* Nabi saw. menunjuk dunia dengan tangan.

Hadits serupa diriwayatkan oleh Abu Isa at-Tirmidzi, dari Abu Sa'id al-Khudri secara marfu bahwa ia berkata, “Pada hari kiamat nanti kematian akan didatangkan seperti seekor kambing belang yang sangat bagus. Setelah berhenti di antara surga dan neraka, ia lalu disembelih, sedang mereka melihatnya. Seandainya ada seseorang yang mati karena gembira, maka matilah penghuni surga. Dan seandainya ada seseorang yang mati karena sedih, maka matilah penduduk neraka.” Kata Tirmidzi, hadits ini hasan dan sahih.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *“Pada hari kiamat nanti kematian akan didatangkan. Setelah disuruh berhenti di atas shirat, lalu dikatakan, ‘Hai penghuni surga.’ Mereka menataapnya dengan dicekam perasaan takut kalau mereka sampai dikeluarkan dari tempat di mana mereka berada. Kemudian dikatakan, ‘Hai penghuni neraka.’ Mereka lalu menataapnya dengan gembira dan berharap mereka akan dikeluarkan dari tempat di mana mereka berada. Lalu ditanyakan, ‘Apakah kalian mengenal ini?’ Mereka menjawab, ‘Ya. Ini adalah kematian.’ Malaikat diperintah untuk menyembelihnya di atas shirat. Selanjutnya dikatakan kepada penghuni surga dan penghuni neraka, ‘Kalian kekal dengan apa yang kalian dapatkan. Tidak ada kematian untuk selama-lamanya.”*

Hadits serupa dan lebih panjang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, *“...Ketika Allah telah memasukkan penghuni surga ke surga dan memasukkan penghuni neraka ke neraka, kematian didatangkan dengan*

dipegangi. Ia lalu disuruh berhenti di atas sebuah pagar pembatas antara surga dan neraka. Kemudian dikatakan, ‘Hai penghuni surga.’ Mereka menatap dengan dicekam rasa takut. Kemudian dikatakan, ‘Hai penghuni neraka.’ Mereka pun menatap dengan gembira sambil mengharapkan syafaat. Lalu penghuni surga dan penghuni neraka ditanya, ‘Apakah kalian kenal ini?’ Mereka menjawab serempak, ‘Ya, kami mengenalnya. Ini adalah kematian yang ditugasi terhadap kami.’ Kematian lalu disembelih di atas pagar tersebut. Kemudian dikatakan, ‘Hai penghuni surga, kalian kekal dan tidak akan pernah mengalami kematian lagi. Hai penghuni neraka, kalian kekal dan tidak akan pernah mengalami kematian lagi.’” Kata Tirmidzi, hadits ini hasan dan sahih.

(Pasal 1). Menurut saya, hadits-hadits sahih tersebut merupakan nash yang menyatakan bahwa penghuni neraka itu abadi di dalamnya. Di sana mereka akan tinggal untuk selama-lamanya tanpa ada batas waktu. Di sana tidak ada kematian, tidak ada kehidupan, tidak ada kesenangan, dan tidak ada keselamatan. Menjelaskan tentang azab bagi orang-orang kafir, Allah berfirman

“Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka jahanam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalaik setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, ‘Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan.’ Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maku, rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun.” (Faathir: 36-37)

“Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain.” (an-Nisaa’: 56)

“Maka, orang-orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu diharuskanlah segala apa yang ada di dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan, untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya.” (al-Hajj: 19-22)

Jadi, pendapat yang mengatakan bahwa orang-orang kafir itu akan keluar dari neraka, sehingga neraka akan kosong bahkan dindingnya akan roboh menutupi atapnya lalu musrah, adalah pendapat yang tidak masuk akal, menyalahi keterangan yang disampaikan oleh Rasul, dan bertentangan dengan apa yang telah disepakati oleh para ulama ahli sunnah serta imam-imam yang adil.

“Barangsiaapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam jahannam, dan jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (an-Nisaa’ : 115)

Sesungguhnya yang akan dikosongkan pada jahanam hanyalah bagian atau tingkat paling atas saja yang dihuni oleh orang-orang mukmin yang durhaka. Di tepinya tumbuh apa yang disebut sayuran jirjir.

Fadhel bin Shalih al-Ma'afiri bercerita, "Pada suatu pagi aku bertandang ke rumah Malik bin Anas. Baru duduk beberapa saat, ia menyuruhku untuk pulang dan aku pun pulang. Namun, sorenya kami kembali lagi. Ia berkata, 'Maafkan saya kalau tadi pagi saya terpaksa menyuruhmu pulang. Soalnya, saya tadi akan kedatangan seorang tamu dari Syam yang menanyakan tentang suatu masalah. Ia lalu bertanya kepadaku, 'Wahai Abu Abdullah, apa pendapatmu tentang hukum memakan jirjir yang menurut ceritanya jenis sayuran ini tumbuh di bibir neraka jahanam?' Aku jawab, 'Tidak apa-apa.' Ia berkata, 'Mudah-mudahan Allah selalu menjaga dan memperhatikan kamu.'" Demikian dituturkan oleh al-Khathib Abu Bakar Ahmad.

Diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Bazzari, dari Amr bin Maimun, dari Abdullah bin Amr ibnul-'Ash bahwa ia berkata, "Pada suatu saat akan ada angin yang bertiup dan membuka pintu-pintu neraka, dan di dalamnya sudah tidak ada satu pun di antara orang-orang yang mengesakan Allah."

(Pasal 2). Sudah dikemukakan sebelumnya bahwa kematian itu adalah sesuatu yang bersifat spiritual atau bukan benda. Demikian juga dengan amal. Jadi ia tidak bisa berubah menjadi benda. Tetapi, dari balasan pahala amal, Allah menciptakan jelmaan sosok-sosok tertentu. Demikian pula dengan kematian. Allah menciptakannya menjadi sebuah sosok yang dapat dikenali oleh penghuni surga maupun penghuni neraka. Jika ia bisa disebelih, itu merupakan bukti bahwa ia abadi di dunia dan di akhirat.

Menurut Tirmidzi, pendapat yang kuat dalam masalah ini menurut ahli ilmu seperti Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, Ibnu Mubarak, Ibnu Uyainah, Waki', dan lainnya, bahwa mereka meriwayatkan hal-hal tersebut dan berkata, "Hadits-hadits ini diriwayatkan dan kita beriman kepada mereka. Dan kita tidak ditanya, bagaimana?" Pendapat inilah yang dipilih oleh para ulama ahli hadits. Mereka meriwayatkan hal-hal tersebut sebagaimana adanya dan diimani, tanpa ditafsirkan serta ditanyakan bagaimana. Inilah pendapat para ahli ilmu yang mereka pilih dan mereka pegangi.

Kata Syaikh al-Qurthubi, "Kalau kematian didatangkan dalam bentuk seperti seekor kambing kibas belang yang sangat bagus, itu terkait dengan keterangan sebuah riwayat yang menyatakan bahwa malaikat maut menemui Nabi Adam dalam wujud binatang tersebut. Lalu, malaikat membuka sayapnya yang berjumlah empat ribu, seperti yang sudah diketengahkan pada bagian pertama buku ini, yaitu dalam bab *Menerangkan Sifat Kematian ketika Roh Orang Mukmin dan Orang Kafir Dicabut*.

Menafsiri firman Allah surah al-Mulk ayat 3, "*Yang menjadikan mati dan hidup*", Ibnu Abbas, Muqatil, dan al-Kalbi berkata, "Sesungguhnya kematian dan kehidupan itu merupakan dua benda. Kematian dijadikan dalam bentuk seekor kambing. Segala sesuatu yang dilewatinya dan mencium baunya, pasti mati. Sedangkan, kehidupan diciptakan dalam bentuk seekor kuda betina dengan warna kulit hitam putih. Ia lebih

besar daripada keledai dan lebih kecil daripada bighal. Binatang yang sangat cepat larinya ialah yang dinaiki oleh Jibril dan para nabi. Segala sesuatu yang dilewati dan mencium baunya, pasti hidup. Begitu pula segala sesuatu yang diinjaknya pasti hidup. Bekasnya pernah dimanfaatkan oleh as-Samiri pada zaman Nabi Musa untuk membuat patung yang seolah-olah bisa hidup lalu disembah oleh Bani Israel.” Riwayat ini dikutip oleh ats-Tsa’labi dan al-Qusyairi dari Ibnu Abbas, dan dikutip oleh al-Mawardi dari Muqatil dan al-Kalbi. Lihat *Ad-Dur al-Manstur* (VI/247-248).

Dikatakan oleh penulis kitab *Khal'u an-Na'laini*, “Sesungguhnya kambing jelmaan kematian ini disembelih di antara surga dan neraka. Adapun yang diberi kuasa menyembelihnya adalah Nabi Yahya bin Zakaria yang disaksikan oleh Nabi Muhammad atas perintah Allah. Menurut penulis kitab *Al-Arus*, yang menyembelihnya adalah Malaikat Jibril. *Wallahu a'lam*.

Dengan memanjatkan puji kepada Allah Yang Mahamulia lagi Maha Pengampun, selesai sudah pembicaraan tentang neraka. Semoga Allah melindungi kita daripadanya berkat kebaikan serta kedermawanan-Nya. Sesungguhnya tidak ada Tuhan selain-Nya.



Surga; Isi, Sifat, dan Nikmat-nikmatnya

Allah menerangkan tentang surga dalam beberapa surah Al-Qur'an. Yang paling banyak adalah dalam surah al-Waaqi'ah, surah ar-Rahmaan, surah al-Ghaasyiyah, dan surah al-Insaan. Nabi Muhammad saw. juga memberikan penjelasan yang sangat gamblang lewat beberapa hadits yang sahih dan hasan. Penjelasan yang sama juga diberikan oleh para salafus saleh. Semoga Allah meridhai mereka, dan mengumpulkan kita bersama-sama mereka. Amin.

Dirivayatkan oleh Ibnu Wahab, dari Ibnu Zaid bahwa Rasulullah membaca ayat 1 surah al-Insaan, “*Bukankah telah datang atas manusia suatu waktu dari masa?*” Ayat ini turun kepada Nabi saw. sewaktu beliau ditemui seorang lelaki berkulit hitam yang terus-menerus bertanya kepada beliau. Oleh Umar ibnul-Khatthab laki-laki itu ditegur, “Cukup. Kamu jangan membebani Nabi.” Tetapi beliau malah bersabda, “Biar saja dia, hai putra al-Khatthab.” Ketika beliau membacakan Al-Qur'an kepada tamunya tersebut dan sampai pada ayat yang menyenggung tentang surga, tiba-tiba ia merintih sekali saja lalu melayanglah jiwanya. Nabi saw. bersabda, “*Yang membuat jiwa temanmu ini melayang (meninggal) adalah rasa kerinduannya kepada surga.*”



Ciri-ciri Penghuni Surga di Dunia

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab bahwa ia pernah mendengar Ibnu Zaid mengatakan, “Allah memberikan ciri-ciri penghuni surga di dunia dengan rasa khawatir, sedih, menangis, dan takut. Lalu dengan semua itu Allah menyusulkan kepada mereka kesenangan serta kegembiraan di akhirat. Ia membaca firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, ‘Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab).’ Allah memberikan ciri-ciri penghuni neraka di dunia dengan kegembiraan, tertawa, dan senang-senang. Allah berfirman, ‘Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia menyangka bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhan-Nya).’” Mengenai ciri-ciri penghuni neraka, secara jelas telah dikemukakan dalam pembicaraan sebelumnya. Segala puji milik Allah semata.



Apakah Ada Kelebihan Suatu Surga Atas Surga yang Lain?

Allah berfirman,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ {الرَّحْمَنُ: ٤٦}

“Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhan-Nya, ada dua surga.” (ar-Rahmaan: 46)

Mensifati kedua surga tersebut, Allah berfirman dalam surah yang sama ayat 62,

وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّاتٍ {الرَّحْمَنُ: ٦٢}

“Dan selain dua surga itu ada dua surga lagi.”

Menafsiri firman Allah, “Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhan-Nya, ada dua surga”, Ibnu Abbas mengatakan, “Bagi seseorang yang setelah rajin melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh Allah, ada dua surga.” Ada yang mengatakan bahwa hal itu bersifat khusus. Artinya, bagi setiap orang yang takut saat menghadap Tuhan-Nya masing-masing mendapat dua surga. Tetapi, juga ada yang berpendapat bahwa dua surga tersebut adalah bagi semua orang yang takut saat menghadap Tuhan-Nya. Dan yang diunggulkan adalah pendapat pertama.

Menurut Tirmidzi, dua surga tadi yang satu sebagai imbalan karena ketakutannya kepada Allah saat menghadap-Nya, dan satunya lagi sebagai imbalan karena ia telah meninggalkan kesenangan-kesenangan nafsunya. Ia merasa takut ketika kelak dihadapkan kepada Allah untuk dihisab. Karena itulah, ia meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud ialah takut kepada Allah yang selalu mengawasinya di mana dan kapan saja.

Menurut Mujahid dan Ibrahim an-Nakh'i, itu adalah contoh seseorang yang telah berniat hendak berbuat maksiat namun tiba-tiba ingat kepada Allah. Sehingga, ia pun membatalkan niat jahatnya tersebut, karena takut kepada Allah.

Dirivayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bersabda, "*Yang dimaksud dua surga adalah dua taman yang berada di surga. Luas setiap taman sejauh perjalanan seratus tahun. Di tengah-tengah setiap taman terdapat sebuah rumah dari cahaya yang berdiri di atas cahaya. Segala yang ada di dalamnya merupakan kenikmatan. Di sana ada pohon-pohon yang hijau. Akarnya sangat kuat, dan pohnnya tumbuh subur.*" Demikian yang dikutip oleh al-Harawi dan ats-Tsa'labi dari hadits Abu Hurairah. Ada lagi yang mengatakan, salah satu kedua surga tersebut berada di istana surga yang palir g bawah, dan satunya lagi berada di istana surga yang paling atas. Menurut Muqatil, kedua surga tersebut yang satu adalah surga Aden, dan satunya lagi adalah surga Na'im.

Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud firman Allah, "*Dan selain dua surga itu ada dua surga lagi*", ialah bahwa bagi orang yang takut saat menghadap Tuhan, selain mendapatkan dua surga yang pertama tadi, ia juga mendapatkan dua surga lainnya. Atau, hal itu bisa diartikan sebagai tingkatan. Artinya, bagi orang takut saat menghadap Tuhan ia akan mendapatkan empat surga sekaligus. Dua surga yang pertama berupa pohon korma dan pohon yang lain. Sedangkan, dua surga yang lainnya ialah tanaman, tumbuhan, dan semua yang ada padanya.

Kata al-Mawardi, "*Mungkin yang dimaksud, 'Dan selain dua surga itu ada dua surga lagi'*", ialah bagi para pengikutnya. Yang satu untuk bidadari, dan yang satunya lagi untuk anak-anak yang tetap muda. Hal itu untuk membedakan yang laki-laki dari yang wanita."

Kata Ibnu Juraij, "Semua ada empat surga. Dua surga untuk orang-orang yang paling dahulu beriman dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Di dalamnya terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan berikut dua mata air yang terus mengalir. Dan, dua surga lainnya adalah untuk golongan kanan. Di dalamnya juga terdapat segala macam buah-buahan terutama korma dan delima ditambah dua mata air yang terus memancar."

Menurut Ibnu Zaid, dua surga pertama yang terbuat dari emas untuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Dan, dua surga lainnya yang terbuat dari perak untuk golongan kanan.

Menurut Syaikh al-Qurthubi, inilah pendapat yang dianut oleh al-Halimi alias Abu Abdullah al-Hasan bin Husain dalam kitabnya *Minhaj ad-Din*. Ia berpedoman

pada riwayat Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan firman Allah, "Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhan ada dua surga", sampai pada firman, "Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya", ialah dua surga yang pertama untuk orang-orang yang didekati kepada Allah, dan dua surga yang lainnya untuk golongan kanan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Abu Musa al-Asy'ari.

Ketika memberikan ciri-ciri kedua surga tersebut, sekaligus Allah juga memberikan isyarat adanya perbedaan antara keduanya. Menyinggung dua surga yang pertama Allah berfirman,

فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ {الرَّحْمَنُ : ٥٠}

"Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang mengalir." (ar-Rahmaan: 50)

Dan menyinggung dua surga yang terakhir, Allah berfirman,

فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّا خَتَانِ {الرَّحْمَنُ : ٦٦}

"Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar." (ar-Rahmaan: 66)

Keduanya memang sama-sama memiliki sumber mata air. Tetapi yang satu mengalir, dan yang satunya lagi memancar. Keduanya jelas tidak sama. Pada dua surga yang pertama Allah berfirman dalam surah yang sama ayat 52, "Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan", baik buah-buahan yang sudah dikenal maupun yang masih asing, atau yang basah maupun yang kering. Jadi, hal itu bersifat umum. Sedangkan, pada dua surga yang terakhir Allah berfirman pada ayat 68, "Di dalam keduanya ada buah-buahan dan korma serta delima."

Pada dua surga yang pertama, Allah berfirman, "Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera." Maksudnya ialah sutera asli. Dan pada dua surga yang terakhir, Allah berfirman, "Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah." Betapapun sutera jelas lebih baik dan lebih berkualitas daripada permadani yang seindah apa pun.

Mengenai ciri-ciri bidadari pada dua surga yang pertama, Allah berfirman, "Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan." Sementara pada dua surga yang terakhir, Allah berfirman, "Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik." Betapapun indahnya sesuatu, tidak bisa menandingi indahnya permata yakut dan marjan.

Pada dua surga yang pertama, Allah berfirman, "Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan." Sementara pada dua surga yang lain, Allah berfirman, "Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya." Begitu hijaunya sehingga tampak warna kehitam-hitaman. Kedua ciri-ciri tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara dua surga yang pertama dengan dua surga yang lainnya.

Mungkin ada yang bertanya, kenapa Allah hanya menyebutkan penghuni dua surga yang pertama saja, dan tidak sekalian penghuni dua surga yang terakhir. Jawabnya ialah bahwa sesungguhnya keempat surga itu memang milik orang yang takut akan saat menghadap Tuhan. Tetapi, orang-orang yang takut itu memiliki tingkatan masing-masing. Dua surga yang pertama adalah bagi hamba yang paling tinggi tingkat ketakutannya kepada Allah. Dan, dua surga yang terakhir adalah bagi hamba yang tingkat ketakutannya kepada Allah lebih rendah.

Menurut Syaikh al-Qurthubi, itu tadi merupakan suatu pendapat. Tetapi, ada pendapat lain dari adh-Dhahhak yang mengatakan bahwa dua surga yang terakhir justru lebih utama daripada dua surga yang pertama. Soalnya, dua surga yang pertama itu terbuat dari emas dan perak, sedangkan dua surga yang terakhir dari permata yakut dan zamrud.

Yang dimaksud firman Allah, “*Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi*”, ialah dari depan dan dari belakang. Demikian pendapat Abu Abdullah Muhammad Tirmidzi & l-Hakim dalam kitabnya *Nawadir al-Ushul*. Menurutnya, yang dimaksud, “*Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi*” ialah bahwa bukan dua surga yang terakhir ini yang lebih dekat dengan ‘Arasy. Menurut Muqatil, dua surga yang pertama ialah surga Aden dan surga Na’im, sedangkan dua surga yang terakhir ialah surga Firdaus dan surga al-Ma’wa.

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Hal itu adalah berdasarkan sabda Rasulullah, *Apabila kalian menjelma kepada Allah, mohonlah kepada-Nya surga Firdaus*”

Mengenai firman Allah surah ar-Rahmaan ayat 66, “*Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar*”, Tirmidzi menafsirkannya dengan bermacam-macam buah-buahan, kenikmatan, perahu-perahu dengan hiasan yang indah, binatang-binatang yang menawan, dan pakaian berwarna-warni. Ini menunjukkan bahwa *memancar* lebih banyak daripada *mengalir*.

Menurut Syaikh al-Qurthubi, ini merujuk kepada pendapat para ahli tafsir, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa kata *nadlakhataan* artinya dua pancuran air. Arti lainnya menurut Ibnu Abbas adalah memancar dengan kebaikan dan keberkahan. Pendapat ini juga dikemukakan oleh al-Hasan dan Mujahid.

Ibnu Mas’ud menambahkan bahwa ia memancarkan kasturi, kamper, dan minyak anbar ke rumah-rumah penghuni surga seperti hujan. Sa’id bin Jabir menafsirinya dengan beraneka macam buah-buahan dan air.

Allah berfirman, “*Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, dan korma, serta delima.*” Menurut sebagian ulama, korma dan delima bukan termasuk buah-buahan. Itu yang kita pahami dari ayat tersebut secara lahiriah atau secara teksual. Tetapi, mayoritas ulama berpendapat bahwa keduanya termasuk buah-buahan. Jika kata *korma* dan *delima* disebut secara khusus, hal itu menunjukkan bahwa kedua jenis buah-buahan tersebut lebih utama daripada jenis buah-buahan yang lain. Contoh lain seperti firman Allah surah al-Baqarah ayat 238, “*Peliharalah semua shalat(mu) dan (peliharalah) shalat wustha.*” Dan juga firman Allah surah al-Baqarah ayat 98, “*Barangsiapa*

yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail

Jadi, kalau korma dan delima disebut ulang, karena pada waktu itu bagi mereka nilainya sama seperti gandum bagi kita sekarang. Sebab, korma merupakan makanan pokok mayoritas mereka. Ia merupakan bahan makanan yang sangat mereka butuhkan, sehingga banyak ditanam di Mekah, di Madinah, dan di wilayah-wilayah sekitarnya.

Allah berfirman, "*Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik.*" Bidadari-bidadari tersebut merupakan wanita-wanita yang dipilih langsung oleh Allah. Dan siapa yang bisa menandingi pilihan-Nya? Bidadari-bidadari tersebut cantik-cantik. Jika Allah menciptakan sesuatu dan menyebutnya cantik, maka siapa yang akan sanggup menjelaskan kecantikannya? Di dalam dua surga yang pertama Allah menyebutkan bahwa di sana ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, seakan-akan mereka adalah permata yakut dan marjan. Coba bandingkan antara *bidadari-bidadari yang baik-baik lagi yang cantik-cantik* dengan *bidadari-bidadari yang sopan menundukkan kepalanya!*

Selanjutnya Allah berfirman, "*Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah.*" Sementara menyinggung dua surga yang pertama Allah berfirman, "*Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya.*" Maksudnya, mereka menundukkan pandangannya di hadapan suami atau pasangannya. Allah tidak menyebut, "... *Bidadari-bidadari yang jelita dan putih bersih.*" Ini menunjukkan bahwa bidadari-bidadari yang jelita dan putih bersih itu yang lebih baik.

Ada sebuah riwayat menyebutkan, pada hari kiamat nanti segumpal awan dari atas 'Arasy menurunkan hujan, lalu terciptalah tetes-tetes rahmat. Kemudian pada setiap tetes rahmat tersebut terciptalah sebuah tenda yang terletak di tepi sungai yang panjangnya empat puluh mil tanpa memiliki pintu satu pun. Dan ketika orang yang dikasihi Allah sudah menempati tenda tersebut, maka terkoyaklah tenda itu menjadi sebuah lubang pintu. Dari lubang pintu itulah, ia mendapati keluarganya dan penghuni-penghuni lainnya yang satu sama lain tidak bisa saling melihat.

(Pasal). Ketika Allah berfirman, "*Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhan itu ada dua surga*", lalu berfirman, "*Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi*", hal itu menunjukkan bahwa jumlah surga hanya ada empat, bukan tujuh seperti yang insya Allah akan diterangkan nanti.



Sifat Surga, Nikmat-nikmatnya, dan Hal-hal yang Disediakan Bagi Penghuninya

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berfirman, 'Aku menyediakan untuk hamba-

hamba-Ku yang saleh nikmat yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, belum pernah terbersit di hati manusia, dan belum pernah diperlihatkan Allah kepada kalian." Selanjutnya Rasulullah membaca firman Allah surah as-Sajdah ayat 17, "Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Usamah bin Zaid bahwa pada suatu hari Rasulullah bersabda kepada sahabat-sahabatnya, "*Ketahuilah, wahai para pencari surga, sesungguhnya surga itu tidak ada bandingannya sama sekali. Surga adalah cahaya yang berkilau-kilau, wangi-wangian yang semerbak, istana yang menjulang tinggi, sungai yang mengalir, buah-buahan yang banyak dan matang, istri yang cantik rupawan, pakaian kebesaran yang banyak, di tempat yang abadi, dalam kenikmatan dan rupa yang elok, dan di rumah yang tinggi, aman, serta sentosa.*" Para sahabat berkata, "Kamilah para pencari surga, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Katakan insya Allah." Kemudian beliau menuturkan jihad dan menganjurkannya.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, makhluk itu diciptakan dari apa?" Beliau menjawab, "Dari air." Aku bertanya, "Apa bahan bangunan surga?" Beliau menjawab, "*Batu bata dari perak dan batu dari emas. Pelapurnya adalah minyak kasturi yang sangat harum. Kerikilnya adalah mutiara dan yaqut. Dan, tanahnya adalah za'faran. Barangsiapa yang memasukinya, niscaya ia merasa nikmat dan tidak sengsara, ia abadi dan tidak akan pernah mati, pakaiannya tidak akan rusak, dan keremajaannya tidak akan pernah lenyap.*" Kata Tirmidzi, isnad hadits ini tidak kuat dan menurutnya tidak muttasil. Tetapi, hadits ini juga diriwayatkan dengan isnad lain dari Abu Hurairah dari Nabi saw..

Menurut Syaikh al-Qurthubi, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, dari Ibrahim bin Mu'awiyah, dari Sa'id ath-Tha'i, dari Abul Mudallih budak Aisyah bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah bercerita, "Kami pernah berkata, 'Wahai Rasulullah, kenapa sebabnya jika kami sedang berada di samping Anda hati kami menjadi lunak, kami zuhud, dan menjadi orang yang lebih mementingkan kepentingan akhirat. Tetapi, jika kami berpisah dengan Anda, hati kami bersuka ria dengan keluarga, sibuk dengan urusan anak-anak, dan dunia?'

Rasu'ullah menjawab, '*Seandainya ketika kalian berpisah denganku keadaannya sama seperti ketika kalian berada di sampingku, niscaya malaikat akan menyalami kalian dengan tangannya, dan mereka akan sering berkunjung ke rumah kalian. Dan, seandainya kalian tidak berdosa, Allah akan mengganti kalian dengan makhluk lain yang baru agar mereka berdosa (lalu mohon ampun) kemudian mereka pun diampuni.*'

Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, tolong ceritakan kepada kami tentang surga, apa bahan bangunannya?' Beliau menjawab, '*Sebuah batu bata dari emas dan sebuah batu bata dari perak. Pelapurnya adalah minyak kasturi yang sangat harum. Kerikilnya adalah mutiara dan yaqut. Dan, tanahnya adalah minyak za'faran. Barangsiapa*

memasukinya, maka ia akan abadi dan tidak akan kenal putus asa, ia akan kekal dan tidak akan pernah mati, pakaianya tidak akan pernah rusak, dan keremajaannya tidak akan pernah lenyap.”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda kepada Ibnu Shayyad, “Apa tanah surga?” Ia menjawab, “Tepung putih beraroma kasturi, wahai Abul Qasim.” Beliau bersabda, “Kamu benar.”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bertanya kepada Ibnu Shayyad tentang tanah surga, dan ia menjawab, “Tepung putih beraroma kasturi asli.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarok, dari Mu'ammar, dari Qatadah, dari al-Ala' bin Yazid, dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, “Dinding surga ialah batu bata yang terbuat dari perak dan batu bata dari emas. Tangganya adalah mutiara dan permata. Dan, kami juga mendapatkan cerita bahwa tangga surga adalah mutiara, dan tanahnya adalah za'faran.”



Sungai-sungai Surga, Gunung-gunung Surga, dan Sebagian Gunung-gunung Surga yang Ada di Dunia

Allah berfirman,

“(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring.” (Muhammad: 15)

Al-Iraqi dalam *Takrij al-Ihya* meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, “Sungai-sungai di surga akan mengalir dari bawah anak bukit atau gunung beraroma kasturi.”

Diriwayatkan oleh al-Haitsami dan Thabrani dari Ismail bin Ishak, dari Ismail bin Abu Idris, dari Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf, dari ayahnya bahwa Rasulullah bersabda, “Ada empat gunung yang termasuk gunung surga, dan ada empat sungai yang termasuk empat sungai surga, ada empat tempat peperangan yang termasuk tempat peperangan surga.” Seorang sahabat bertanya, “Gunung apa saja itu?” Beliau menjawab, “Gunung Uhud yang ia mencintai kita dan kita pun mencintainya, gunung Thur, gunung Libanon, dan gunung Jaudi. Sungai-sungai itu ialah sungai Nil, sungai Eufrat, sungai Saihan, dan sungai Jaihan. Dan tempat-tempat peperangan itu ialah Badar, Uhud, Khandaq, dan Khaibar.”

Dengan sanad yang sama seperti di atas, Auf berkata, “Kami ikut berperang bersama Nabi, dan peperangan pertama yang beliau ikuti ialah perang Abwa’. Ketika

kami berada di wilayah Rauha', beliau berhenti di Artaq azh-Zhabyat untuk shalat berjamaah dengan para sahabat. Selesai shalat beliau bertanya, 'Kalian tahu, apa nama gunung itu?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nyalah yang tahu.' Nabi bersabda, *'Ini adalah tanah subur sebuah gunung di antara gunung surga. Ya Allah, berkahilah ia dan berkahilah penduduknya.'* Kepada Rauha' beliau bersabda, *'Ini adalah tanah yang tidak keras dan juga tidak gembur, sebuah jurang di antara jurang-jurang surga. Sesungguhnya pernah shalat di masjid ini tujuh puluh orang nabi sebelumku. Musa juga pernah melewati tempat ini dengan membawa dua karung unggas di atas seekor onta. Ia membawa rombongan sebanyak tujuh puluh ribu orang Bani Israel menuju ke Ka'bah'*" Demikian hadits riwayat ath-Thabrani. Selengkapnya, hadits ini insya Allah akan dikemukakan nanti.

Dirivayatkan oleh Tirmidzi dari Hakim bin Mu'awiyah, dari ayahnya bahwa Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya di surga terdapat sebuah lautan air, lautan susu, lautan madu, dan lautan khamar. Kemudian sungai-sungai itu dialirkan setelah penghuni surga memasukinya." Kata Abu Isa Tirmidzi, hadits ini hasan dan sahih. Hakim bin Mu'awiyah adalah ayah Bahaz bin Hakim.

Dirivayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Saihan, Jaihan, Nil, dan Eufrat termasuk sungai-sungai surga."

Kata Ka'ab, "Sungai Tigris adalah sungai di surga, sungai Eufrat adalah sungai susu milik mereka, sungai Mesir adalah sungai khamar milik mereka, dan sungai Saihan adalah sungai madu milik mereka. Keempat sungai tersebut mengalir dari sungai al-Kautsar."

Dirivayatkan oleh Bukhari dari jalur sanad Syarik, dari Anas tentang hadits perjalanan isra, "..... Ketika Nabi berada di langit dunia, beliau melihat sebuah sungai yang sedang mengalir. Beliau bertanya, 'Sungai-sungai apa itu, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Sungai Nil dan sungai Eufrat.' Kemudian ketika naik ke atas langit berikutnya, beliau melihat sebuah sungai lain yang di atasnya terdapat sebuah istana dari mutiara dan zamrud. Dan, ketika beliau memegang air sungai tersebut dengan tangan, ternyata airnya adalah minyak kasturi yang sangat harum. Beliau bertanya, 'Sungai apa itu, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Itu adalah al-Kautsar yang disimpan oleh Allah untuk Anda.'"



Pada Akhir Zaman Sungai-sungai Itu Akan Diangkat, dan Diangkatnya Ilmu Serta Al-Qur'an

Dirivayatkan oleh Ibnu Adi dari Abu Ja'far an-Nuhasi, dari Abu Ya'qub alias Ishaq bin Ibrahim bin Yunus, dari Jami' bin Saudah, dari Sa'id bin Sabiq, dari Maslamah bin Ali, dari Muqatil bin Hayyan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa

Rasulullah bersabda, "Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung menurunkan lima sungai di bumi. Pertama ialah Sajun, sebuah sungai di India. Kedua ialah Jaihan, sebuah sungai di Balkha. Ketiga dan keempat ialah Tigris dan Eufrat, dua sungai di Irak. Dan kelima ialah Nil, sebuah sungai di Mesir. Allah menurunkan sungai-sungai tersebut dari sumber mata air yang sama yang berada di surga di lapisan yang paling bawah. Sumber mata air tersebut dilindungi oleh sepasang sayap Malaikat Jibril. Ia menitipkannya pada gunung yang kemudian mengalirkannya ke bumi.

Allah menjadikan padanya beberapa kemanfaatan bagi berbagai macam kehidupan manusia. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah Yang Mahaagung lagi Maha Terpuji dalam surah al-Mu'minun ayat 18, 'Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi.' Dan ketika Ya'juj Ma'juj muncul, Allah mengutus Malaikat Jibril untuk mengangkat Al-Qur'an, ilmu, dan kelima sungai tersebut dari bumi. Maka, oleh Jibril semua itu diangkat ke langit. Dan itulah yang dimaksud firman Allah dalam surah al-Mu'minun ayat 18, 'Dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya.' Maka, ketika semua itu diangkat dari bumi, para penghuninya kehilangan dunia dan agama."

Menurut saya, pendapat yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu diangkat ketika muncul Ya'juj Ma'juj perlu ditinjau kembali. Mengenai keterangannya, insya Allah nanti akan dikemukakan pada bagian akhir buku ini.

Diriwayatkan dari al-Mas'udi bahwa ia berkata, "Pada zaman Ibnu Mas'ud, sungai Eufrat mengalami pasang. Ketika mendengar orang-orang tidak menyukai sungai tersebut pasang, Ibnu Mas'ud berkata, 'Jangan begitu, karena kelak akan tiba suatu zaman di mana sungai akan mengalami kering sama sekali, yaitu ketika semua air kembali kepada sumber aslinya, dan sisa air serta mata air hanya ada di Syam.'" Penjelasan mengenai hal ini insya Allah akan dikemukakan nanti.



Dari Mana Sungai-sungai Surga Dipancarkan?

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah serta rasul utusan-Nya, menunaikan shalat, dan menjalankan puasa Ramadhan, niscaya Allah berkewajiban memasukkannya ke dalam surga, baik ia berhijrah pada jalan Allah maupun hanya duduk saja di tanah kelahirannya."

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kabar gembira apakah yang kita sampaikan kepada manusia?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus derajat yang disediakan oleh Allah buat orang-orang yang berjihad pada jalan Allah, luas antara dua derajat seluas bumi dan langit. Maka, apabila kalian memohon kepada Allah, mohonlah surga Firdaus kepada-Nya. Sesungguhnya yang paling tinggi

adalah surga Firdaus. Sesungguhnya yang paling tengah adalah surga Firdaus. Sesungguhnya ‘Arasy Allah Yang Maha Pemurah itu berada di atas Firdaus. Dan daripadanya dipancarkan sungai-sungai surga.’” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan yang lainnya.

Menurut Abu Hatim al-Basti dan Qatadah, Firdaus adalah surga yang paling tinggi dan paling utama.

Tetapi, menurut Wahab bin Munabbih, Firdaus adalah nama surga secara umum, sama seperti jahanam adalah nama neraka secara umum. Sebab, dalam permulaan surah al-Mu’minun (ayat 10-11), setelah memuji sifat beberapa orang hamba yang beriman, Allah kemudian berfirman, “*Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.*” Selanjutnya Allah menyebut mereka kembali dalam surah al-Ma’arij ayat 35, “*Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan.*” Inilah yang memberikan pengertian kepada kita bahwa sesungguhnya Firdaus adalah surga secara keseluruhan, bukan nama sebuah surga.



Khamar adalah Minuman Penghuni Surga, Dijelaskan Pula Tentang Pakaian dan Bejana Mereka

Diriwayatkan oleh an-Nasa’i dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, “*Barangsiaapa memakai sutera di dunia, ia tidak akan memakainya di akhirat. Barangsiapa meminum khamar di dunia, ia tidak meminumnya di akhirat. Dan barangsiapa meminum dengan menggunakan bejana yang terbuat dari emas dan perak, ia tidak dapat menggunakanannya di akhirat.*” Selanjutnya Rasulullah bersabda, “*Itulah pakaian penghuni surga, minuman penghuni surga, dan bejana penghuni surga.*”

Menurut saya, jika ada orang bertanya, “Kalau Nabi menganggap sama ketiga kenikmatan tersebut dan beliau mengharamkannya di dunia, apakah beliau juga mengharamkannya bagi seseorang yang telah masuk surga?”, maka jawabnya, “Ya, kalau memang ia belum bertobat daripadanya.” Hal itu berdasarkan pada sabda beliau dalam sebuah hadits, “*Barangsiaapa meminum khamar di dunia kemudian belum bertobat daripadanya, maka Allah mengharamkannya di akhirat.*” Hadits ini diriwayatkan oleh Malik, dari Nafi’, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw.. Demikian pula orang yang memakai sutera, atau orang yang makan atau minum dengan menggunakan bejana dari emas dan perak. Karena, ia buru-buru menggunakan sesuatu yang ditangguhkan oleh Allah di akhirat na iti, dan melanggar apa yang diharamkan Allah kepadanya di dunia.

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dalam kitabnya *Musnad Abi Daud ath-Thayalisi*, dari Hisyam, dari Qatadah, dari Daud as-Siraj, dari Abu Sa’id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiaapa sudah memakai sutera di dunia, niscaya ia tidak memakainya di akhirat. Jika kelak masuk surga, ia akan melihat penghuni surga yang lain memakainya, sementara ia tidak bisa memakainya.*”



Pohon-pohon Surga, Buahan-buahan Surga, dan Buah-buahan di Dunia yang Menyerupainya

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berfirman, 'Aku menyediakan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh nikmat-nikmat yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas di hati manusia.' Kalau kalian mau bacalah firman Allah surah as-Sajdah ayat 17, 'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yakni (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata.' Di dalam surga terdapat pepohonan di mana orang yang naik kendaraan berjalan di bawah naungannya (tanpa kena panas matahari) selama seratus tahun ia belum menempuh seluruhnya. Kalau mau bacalah firman Allah surah al-Waaqi'ah ayat 30, 'Dan naungan yang terbentang luas.' Di dalam surga juga terdapat sebuah rawa-rawa yang lebih baik daripada dunia seisinya. Kalau kalian mau bacalah firman Allah surah Ali Imran ayat 185, 'Barangsiapa diajauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.'"

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pepohonan yang luas naungannya ditempuh oleh seorang pengendara selama waktu tujuh puluh atau seratus tahun, yaitu pohon keabadian."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dari Ibnu Abu Khalid, dari Ziyad budak Bani Maqzum bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah mengatakan, "Di dalam surga terdapat sebatang pohon yang luas naungannya seorang pengendara perlu berjalan selama seratus tahun. Kalau kalian mau bacalah firman Allah, 'Dan naungan yang dibentangkan.'"

Ketika Ka'ab mendengar hal ini ia berkata, "Ia benar. Demi Allah yang menurunkan Taurat lewat lisan Musa bin Imran dan yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, seandainya seseorang mengendarai seekor onta *hiqqah* atau onta *jadz'ah* kemudian mengelilingi batang pohon tersebut, sampai pikun ia belum juga akan sampai. Sesungguhnya Allah menanam pohon itu dengan tangan-Nya sendiri dan meniupkan roh-Nya pada pohon itu. Sesungguhnya buah-buah pohon itu adalah bagi orang yang berada di belakang pagar surga. Setiap sungai yang ada di surga mengalir dari akar pohon itu."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Asma' binti Abu Bakar bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda menyenggung tentang pohon *Sidratul Muntaha*, "Seorang pengendara berjalan dalam naungan dahan pohon *Sidratul Muntaha* dan ia bisa menaungi sebanyak seratus orang pengendara. Di sana terdapat hamparan-hamparan dari emas seolah-olah buahnya sebesar kendi."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdurrazaq, dari Mu'ammar, dari Qatadah, dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda, “*Ketika aku dibawa naik oleh Jibril ke tingkat langit ke tujuh, aku melihat pohon Sidratul Muntaha. Buahnya sebesar kendi Hajar, pohnnya selebar telinga gajah betina, dan dari batangnya keluar dua sungai yang kelihatan dan dua sungai yang tidak kelihatan. Aku bertanya, ‘Hai Jibril, apa itu?’ Ia menjawab, ‘Dua sungai yang kelihatan itu berada di dalam surga, dan dua sungai yang kelihatan itu ialah sungai Nil dan sungai Eufrat.’*”

Diriwayatkan lagi oleh Bukhari sebuah hadits tentang perjalanan isra dari Qatadah, dari Anas bin Malik bin Sha'sha'ah bahwa Rasulullah bersabda, “..... *Aku diperlihatkan pohon Sidratul Muntaha. Ternyata buahnya seolah-olah sebesar kendi Hajar, daunnya seolah-olah selebar telinga gajah betina, dan pada pangkalnya terdapat empat sungai; dua sungai yang tampak, dan dua sungai yang tidak tampak*”

Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak, dari Shafwan, dari Sulaim bin Amr bahwa ia berkata, “Beberapa orang sahabat Nabi menyatakan bahwa orang-orang dusun berikut pertanyaan-pertanyaannya itu berguna bagi mereka. Pada suatu hari seorang dusun menemui Nabi dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, dalam Al-Qur'an Allah menuturkan sebuah pohon yang menyakitkan. Dan menurut saya, di surga memang ada sebuah pohon yang menyakitkan bagi orang yang bersangkutan.’ Beliau bertanya, ‘Pohon apakah itu?’ Ia menjawab, ‘Pohon bidara. Ia punya duri yang menyakitkan.’ Rasulullah bersabda, ‘Bukankah Allah telah berfirman, ‘Berada di pohon bidara yang tidak berduri.’’ Allah telah memotong durinya dan menggantinya dengan buah. Sehingga, yang tumbuh adalah buah, dan buahnya memiliki tujuh puluh dua macam rasa yang masing-masing berbeda satu dengan yang lainnya.” Demikian dikatakan oleh Abu Muhammad alias Abdul Haq.

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdurrazaq, dari Mu'ammar, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Amr bin Yazid al-Bakkali, dari Utbah bin Ubaid as-Sulami bahwa ia berkata, “Seorang dusun datang kepada Nabi dan bertanya tentang surga. Ketika beliau menceritakan tentang telaga, ia bertanya, ‘Apakah di sana ada buah-buahan?’ Beliau menjawab, ‘Ya. Di sana ada sebuah pohon bernama *Thuba*.’ Ia bertanya, ‘Rasulullah, pohon apa di bumi kita ini yang menyerupainya?’ Beliau menjawab, ‘Tidak ada satupun pohon di bumi ini yang menyerupainya.’

Beliau lalu bersabda, ‘Kamu pernah pergi ke Syam? Di sana ada sebuah pohon yang disebut *Juzah*. Pohon ini menumbuhkan tangkai daun dan bagian atasnya menjulang.’ Ia bertanya, ‘Rasulullah, sebesar apa batangnya?’ Beliau menjawab, ‘Seandainya kamu mengendarai seekor onta judz'ah untuk mengelilinginya, maka binatang itu keburu loyo terlebih dahulu sebelum sampai satu putaran.’

Ia bertanya, ‘Apakah di sana ada buah anggur?’ Beliau menjawab, ‘Tentu.’ Ia bertanya, ‘Sebesar apa batang tandannya?’ Beliau menjawab, ‘Sebesar perjalanan seekor burung gagak selama sebulan tanpa berhenti.’ Ia bertanya, ‘Sebesar apa setiap butir buahnya?’ Beliau menjawab, ‘Apakah kedua orang tuamu dan keluargamu pernah menjatuhkan seekor onta judz'ah lalu menyembelihnya dan menyamak kulitnya?’

Bawakan untukku dagingnya satu timba saja.’ Ia bertanya, ‘Rasulullah, apakah itu sudah cukup membuat aku dan anggota keluargaku kenyang?’ Beliau menjawab, ‘Ya, bahkan termasuk seluruh kerabatmu.”

Diriwayatkan oleh Muslim sebuah hadits dari Ibnu Abbas tentang shalat gerhana matahari, “.... Para sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, kami melihat Anda menerima sesuatu di tempat Anda ini, kemudian kami melihat Anda tampak ragu-ragu. Ada apa?’ Beliau menjawab, ‘Sesungguhnya aku tadi melihat surga lalu aku menerima satu tandan saja buahnya. Seandainya aku mengambil semuanya, tentu cukup kalian makan selama masih ada dunia.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari al-Mas’udi, dari Amr bin Murrat, dari Abu Ubaid bahwa ia berkata, “Pohon korma di surga itu kuat akarnya dan menjulang tinggi cabangnya. Buahnya sebesar kendi. Jika satu buahnya dipetik, pasti akan tumbuh lagi buah yang lain. Sesungguhnya airnya terus mengalir bukan seperti di parit. Tandanya sepanjang dua belas hasta.” Kemudian aku menemui seorang guru yang meriwayatkan hadits ini dan bertanya, “Siapa yang menceritakan hadits ini kepadamu?” Ia menjawab, “Masruq.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab sebuah hadits dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Ummamah al-Bahili bahwa ia berkata, “*Thuba* adalah sebuah pohon di surga yang dahannya sangat lebat, terdapat banyak burung yang indah-indah, dan buahnya melimpah ruah.”

Diriwayatkan oleh al-Khathib alias Abu Bakar Ahmad, dari Ibrahim bin Nuh bahwa ia pernah mendengar Anas bin Malik mengatakan, “Di dunia ini tidak ada buah yang menyerupai buah di surga selain pisang, karena Allah berfirman, ‘*Buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula).*’ Dan, kita selalu menemukan buah pisang ini, baik di musim penghujan maupun musim kemarau.”

Diriwayatkan oleh ats-Tsa’labi berikut sanadnya sebuah hadits dari al-Auza’i, dari Yahya bin Abu Katsir, dari seorang perawi yang bisa dipercaya, dari Abu Dzar bahwa ia berkata, “Nabi dihadiahi satu baki buah tin. Setelah mencicipinya, beliau bersabda kepada sahabat-sahabatnya, ‘*Makanlah. Ini adalah buah yang diturunkan dari langit. Sesungguhnya buah surga itu tidak ada isinya. Makanlah, karena buah ini bisa menghentikan wasir dan berguna mengobati penyakit tulang.*’”

Diriwayatkan oleh seorang ulama ahli hadits terkemuka Abul Hasan Ali bin Khalaf al-Khufi, dari Abul Qasim Abdullah, dari Abil Faraj Muhammad bin Abu Hatim Muhamud bin Husain al-Qazwaini, dari Abu Ja’far Muhammad bin Zaid al-Ja’fari, dari ayahku, dari Yahya bin Husain, dari Aqil bin Samurah, dari Ali bin Hammad al-Ghazi, dari Abbas bin Ahmad, dari Abu Bakar bin Iyasy, dari Abu Ishak, dari Ashim bin Dhamurah, dari Ali bahwa Rasulullah bersabda, “*Hai Ali, rajinlah memakan buah semangka karena airnya dari surga, dan rasa manisnya adalah rasa manis surga. Setiap hamba yang memakan satu suap saja buah ini, Allah memasukkan ke dalam perutnya tujuh puluh macam obat dan mengeluarkannya dari perutnya tujuh puluh macam penyakit. Untuk satu suap Allah mencatat untuknya sepuluh kebijakan, menghapus darinya sepuluh kejahanatan, dan mengangkat sepuluh derajat.*”

Kemudian Rasulullah membaca firman Allah surah ash-Shaaffat ayat 146, “*Dan Kami tun buhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu.*” Beliau bersabda, “Labu dan semai iuga adalah buah dari surga.”



Pakaian Surga dan Pakaian Penghuninya

Allah berfirman,

وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَرَقٍ {الكَهْفُ: ٣١}

“*Dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal.*” (al-Kahfi: 31)

وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ {الحج: ٢٣}

“*Dan pakaian mereka adalah sutera.*” (al-Hajj: 23)

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Hannad as-Sari, dari Abul Awhash, dari Abu Ishak, dari al-Barra' Azib bahwa Rasulullah diberi hadiah pakaian dari sutera. Lalu para sahabat saling kasak-kusuk. Beliau lalu bertanya, “Kalian menyukai pakaian sutera ini?” Mereka menjawab, “Benar, Rasulullah.” Beliau bersabda, “Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz yang berada di surga lebih baik dari ini.”

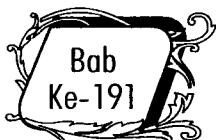
Diriwayatkan oleh Hannad ibnus-Sari, dari Qubaishah, dari Hammad bin Maslamah, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Amr bin Sa'ad bin Mu'adz bahwa Atharadid bin Hajib menghadiahinya Rasulullah sepotong pakaian sutera tebal yang biasa dikenakan oleh Kisra. Para sahabat mengerumuni pakaian itu. Mereka memegangnya dan tertarik. Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah pakaian ini diturunkan kepada Anda dari langit?” Beliau balik bertanya, “Kalian tertarik? Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz di surga lebih baik daripada pakaian ini. Hai pelayan, bawa pakaian ini kepada Abu Jaham, dan bawakan pada kami sutera-sutera kasarnya.”



Pakaian, Kuda, dan Onta Surga Itu Muncul dari Pohon Surga

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Mu'ammarr, dari al-Asy'ats bin Abdullah, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat pohon yang bernama *Thuba*. Allah berfirman, 'Muncul untuk hamba-Ku apa yang ia inginkan.' Lalu muncullah untuknya seekor kuda berikut pelana, tali kekang, dan bentuknya menurut yang ia inginkan. Muncul untuknya onta dengan pelana, kendali, dan bentuknya seperti yang ia inginkan. Dan, muncul pula perhiasan serta pakaian."

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, dari Abdullah bin Amr ibnul-Ash bahwa ia berkata, "Ketika kami sedang berada di samping Rasulullah, tiba-tiba muncul seorang lelaki dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ceritakan kepadaku tentang pakaian penghuni surga. Apakah ia pakaian usang atau kain yang ditenun?' Mendengar itu beberapa orang sahabat tertawa. Ia berkata, 'Kenapa kalian tertawa? Wajar saja orang yang tidak tahu bertanya kepada orang yang tahu.' Beberapa saat setelah ia duduk, Rasulullah bertanya, 'Mana tadi orang yang bertanya tentang pakaian surga?' Mereka menjawab, 'Itu dia orangnya, Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Tidak seperti itu. Bahkan, darinya akan muncul buah surga.' Beliau mengulangi jawabannya tersebut sebanyak tiga kali."



Semua Pohon di Surga Batangnya dari Emas

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Tidak ada pohon di surga kecuali batangnya berasal dari emas." Kata Tirmidzi, hadits ini hasan gharib. Mengenai keterangan tambahannya, insya Allah akan dikemukakan dalam bab setelah ini nanti.



Pohon Korma Surga, Buahnya, dan Keutamaannya

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Sufyan, dari Hammad bin Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Pohon korma di surga itu batangnya adalah zamrud berwarna hijau, dahannya adalah emas merah, dan pelepahnya adalah pakaian

penghuni surga---ada yang dipotong-potong dan ada yang dijadikan perhiasan. Buahnya sebesar kendi. Sedangkan, warnanya seputih susu, rasanya semanis madu, halusnya sehalus keju, dan di dalamnya tidak ada isinya.”

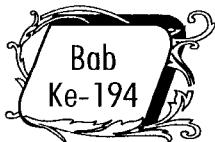
Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, dari Ibnu Zaid bahwa seorang lelaki bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah di surga ada pohon korma, karena aku menyukai pohon korma?” Beliau menjawab, “*Tentu. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, batang pohon korma itu dari emas, tunggulnya dari emas, pelepahnya dari emas, dan daun pelepahnya seperti perhiasan terindah yang pernah dilihat seseorang dari penduduk dunia. Lalu, dahan, tangkai, dan akarnya semuanya juga dari emas. Buahnya sebesar kendi, lebih halus daripada keju, dan lebih manis daripada madu.*”

Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dari Abul Faraj ibnul-Jauzi, dari Jarir bin Abdullah al-Bajali bahwa sambil memegang sebatang tongkat nabi saw. bersabda, “*Hai Jarir, kalau di surga nanti kamu mencari tongkat seperti ini kamu tidak akan menemukannya.*” Jarir bertanya, “Bagaimana bentuk pohon korma dan pohon yang lain di sana nant?” Beliau menjawab, “Batangnya adalah mutiara dan emas. Bagian atasnya adalah buahnya.”



Tanaman di Surga

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah bahwa pada suatu hari Rasulullah bercerita, saat itu seorang penduduk dusun berada di samping beliau, “*Sesungguhnya seorang penduduk surga memohon izin kepada Tuhanmu untuk menanam tanaman. Allah bertanya, ‘Bukankah kamu bisa mendapatkan apa saja yang kamu inginkan?’ Ia menjawab, ‘Benar. Tetapi, saya ingin menanam tanaman.’ Setelah mendapatkan benih ia segera menanamnya. Dalam waktu sekejap tanamannya tumbuh sangat rimbun lalu ia pun memanennya dan hasilnya menumpuk setinggi gunung. Allah berjirman, ‘Ambillah, wahai cucu Adam! Sesungguhnya hal itu sama sekali tidak bisa membuatmu kenyang.’*” Orang dusun tadi tiba-tiba nyetek, “Wahai Rasulullah, itu hanya bisa Anda lihat pada orang Quraisy atau orang Anshar. Sesungguhnya mereka memang ahli bercocok tanam. Sedangkan, kami bukan seperti mereka.” Mendengar ucapan orang dusun yang polos itu Rasulullah tersenyum.



Pintu-pintu Surga

Allah berfirman,

حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفَتَحَتْ أَبْوَابُهَا {الرَّمَر: ٧٣}

"Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintu telah terbuka."
(az-Zumar: 73)

Menurut para ulama, pintu surga itu ada delapan. Mereka berpedoman pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Umar ibnul-Khatthhab bahwa Nabi saw. bersabda, "Setiap orang di antara kalian yang setelah berwudhu dengan sempurna lalu membaca Asyhadu Anla Illaha Illallah Wa Asyhadu Anna Muhammadar Abduhu Wa Rasuluh (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku pun bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus rasul utusan-Nya), niscaya dibukakan untuknya kedelapan pintu surga. Ia bisa masuk dari pintu yang mana pun yang ia inginkan."

Mengenai masing-masing pintu surga tersebut juga disebutkan dalam hadits pada kitab *Al-Muwatha'*, *Shahih Bukhari*, dan *Shahih Muslim* bersumber dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang yang menafkahkan sepasang harta pada jalan Allah, niscaya akan ada malaikat yang menyeru dalam surga, 'Hai hamba Allah, apa yang kamu lakukan itu baik sekali!' Maka, barangsiapa yang tergolong rajin shalat, ia akan diseru dari pintu shalat. Barangsiapa termasuk orang yang gemar bersedekah, ia akan diseru dari pintu sedekah. Barangsiapa masuk kelompok orang yang suka berpuasa, ia akan diseru dari pintu ar-Rayyan." Abu Bakar bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah setiap orang akan diseru dari pintu-pintu tersebut?" Beliau menjawab, "Benar, dan aku berharap kamu termasuk di antara mereka."

Kata al-Qadhi Iyadh, "Dalam hadits tadi, yang disebutkan oleh Muslim baru empat pintu saja. Selebihnya adalah pintu tobat, pintu orang-orang yang menahan amarah, pintu orang-orang yang ridha, dan pintu kanan tempat lewat orang-orang yang masuk surga tanpa dihisab."

Tirmidzi al-Hakim dalam kitabnya *Nawadir al-Ushul* menyebutkan pintu Muhammad. Tetapi, itulah yang terkenal dengan sebutan pintu rahmat atau pintu tobat. Sejak diciptakan oleh Allah, pintu surga yang satu ini selalu terbuka alias tidak pernah dikunci. Kelak ketika matahari sudah mulai terbit dari barat, pintu ini baru ditutup sampai berlangsung hari kiamat.

Pintu-pintu yang lain dibagi atas amal-amal kebaikan. Di antaranya ada pintu untuk amal kebaikan shalat, puasa, zakat serta sedekah, haji, jihad, silaturahmi, dan umrah. Dengan adanya tambahan tiga pintu yang terakhir tadi, maka jumlah pintu surga menjadi sebelas. Demikian atsar riwayat Ibnu Jauzi.

Diriwayatkan oleh al-Ajiri dalam kitabnya *An-Nashihat* alias Abul Hasan bahwa Nabi saw. bersabda, “Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pintu bernama pintu *adh-Dhuha*. Pada hari kiamat nanti ada malaikat yang menyeru, ‘Manakah orang-orang yang teknik menunaikan shalat *dhuhur*? Inilah pintu kalian. Masuklah.’”

Diriwayatkan oleh Abu Isa Tirmidzi, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya bahwa Rasulullah bersabda, “Luas pintu surga tempat masuk umatku adalah sejauh perjalanan pengendara kuda yang sangat bagus selama tiga hari. Kemudian mereka berdesak-desakan memasukinya sehingga hampir-hampir pundak mereka lepas.” Kata Tirmidzi “Aku pernah bertanya kepada Muhammad alias Bukhari tentang hadits ini. Ternyata ia tidak mengenalnya. Menurutnya, Khalid bin Abu Bakar, salah seorang perawinya, adalah perawi yang suka membuat mungkar beberapa hadits yang ia riwayatkan dari Salim bin Abdullah.”

Berdasarkan kedua riwayat tersebut, berarti jumlah pintu surga menjadi tiga belas. Karena itulah, mereka masuk dengan berdesakan. Dan seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, sebagian besar penghuni surga adalah *balha*.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa pintu surga itu lebih dari delapan ialah hadits Umar ibnul-Khatthab bahwa Rasulullah bersabda, “Barangsiapa berwudhu dengan sempurna, kemudian ia mengucapkan *Asyhadu Anla La Ilaha Illallah Wahdahu La Syarika Lahu, Wa Asyhadu Anna Muhammadan Abdumu Wa Rasuluhi* (*Aku beraksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata yang tidak memiliki sekutu sama sekali, dan aku pun bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus rasul utusan-Nya*), dengan jujur dari dalam batin atau hatinya, niscaya pada hari kiamat nanti akan dibukakan untuknya delapan pintu di antara pintu-pintu surga. Ia boleh masuk dari pintu mana saja yang ia inginkan.”

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Tirmidzi dan oleh lainnya. Abu Umar bin Abdul Barr dalam kitabnya *At-Tamhid* mengatakan, “.... niscaya dibukakan untuknya di antara pintu-pintu surga.” Sementara Abu Daud, an-Nasa'i, dan Ibnu Sanjar menuturkan, “.... niscaya dibukakan untuknya kedelapan pintu surga”, tanpa ada kalimat *di antara*. Berdasarkan hal ini, berarti jumlah pintu surga itu hanya delapan, seperti yang dikatakan oleh banyak ulama.

Menurut saya, pintu surga itu hanya delapan. Kalimat *dan* dalam firman Allah surah az-Zumar ayat 73 di atas secara subtsansi tidak memiliki makna. Sebagai bandingannya di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang sama seperti itu, yakni surah al-Hasyr ayat 23, “*Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan.*” Kalimat kedelapan yakni *Al-Mutakabbir*, dijadikan satu dengan kalimat *Al-Jabbar* yang sebelumnya, yaitu yang berarti *Yang Memiliki Segala Keagungan*. Pembahasan ini sudah saya kupas dalam kitab saya *Jami' Ahkam Al-Qur'an* tentang surah Bara'ah dan surah al-Kahfi.

Diriwayatkan oleh Muslim, dari Khalid bin Umair bahwa ketika menjabat sebagai gubernur Basrah, Utbah bin Ghazawan pernah berpidato di tengah-tengah mereka.

Setelah memanjatkan puja dan puji ke hadirat Allah ia mengatakan, “..... Rasulullah menuturkan kepada kita bahwa luas antara dua daun pintu di antara pintu-pintu surga adalah sejauh perjalanan empat puluh tahun. Dan, pasti akan datang pada suatu hari di mana orang-orang harus berdesakan untuk masuk”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Anas sebuah hadits tentang syafaat, “...Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya jarak antara dua daun pintu di antara pintu-pintu surga itu seperti jarak perjalanan antara Mekah dan Hajar, atau antara Mekah dan Basrah.”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Sahal bin Sa'ad bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya tujuh puluh ribu atau tujuh ratus ribu dari umatku masuk surga. Sebagian mereka saling berpegangan dengan sebagian yang lain. Yang pertama di antara mereka tidak mau masuk sebelum yang terakhir di antara mereka masuk. Wajah mereka seperti bentuk rembulan purnama.”

Hadits-hadits sahih tadi menunjukkan bahwa pintu surga itu lebih dari delapan. Bahkan, berdasarkan riwayat sampai yang terakhir tadi jumlahnya sudah menjadi enam belas.

Al-Imam Abul Qasim alias Abdul Karim al-Qusyairi dalam kitabnya *At-Tahyir* mengutip sabda Rasulullah, “Akhlaq yang baik merupakan kalung ridha Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung yang melingkar pada leher orang yang bersangkutan. Kalung itu diikatkan pada rantai rahmat, dan rahmat itu diikatkan pada salah satu gerendel pintu surga. Sehingga, ketika akhlak yang baik tadi hendak lepas, ia ditarik oleh rantai dan dibawa masuk ke dalam surga lewat pintu tersebut. Sebaliknya, akhlak yang buruk adalah kalung murka Allah yang melingkar pada leher orang yang bersangkutan. Kalung itu diikatkan pada rantai siksa Allah, dan rantai itu diikatkan pada salah satu gerendel pintu neraka. Sehingga, ketika akhlak yang buruk tadi hendak lepas, ia segera ditarik oleh rantai dan dibawa masuk ke neraka lewat pintu tersebut.”

Penulis kitab *Al-Arus* mengutip sebuah hadits riwayat ad-Dailami dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bersabda, “Surga itu memiliki sebuah pintu yang bernama pintu Al-Farah. Yang bisa memasuki pintu tersebut hanya orang suka membikin gembira anak-anak.”

(Pasal). Menurut Hasan al-Bashri, yang dimaksud dengan kalimat *sepasang harta* pada sabda Nabi saw., “Barangsiapa menafkahkan sepasang harta pada jalan Allah ...”, adalah segala sesuatu yang jumlahnya dua. Contohnya seperti dua dirham, atau dua dinar, atau dua potong pakaian, atau sepasang alas kaki, dan seterusnya. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan ialah dinar dan dirham, atau dirham dan pakaian, atau sepatu dan talinya, dan seterusnya. Sementara menurut al-Baji, yang dimaksudkan ialah yang menyangkut amal perbuatan baik. Misalnya seperti dua shalat, atau puasa dua hari, dan seterusnya.

Menurut saya, pendapat yang kuat ialah yang pertama tadi, karena sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari Nabi saw.. Hadits serupa juga diriwayatkan oleh al-Ajiri dari Abu Dzar bahwa Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang menafkahkan

sepasang harta pada jalan Allah, niscaya kelak ia akan segera dijemput oleh pelayan surga.” Selanjutnya beliau bersabda, “.... Yaitu dua ekor sapi, atau dua dirham, atau dua buah busur, atau sepasang sandal.”

Adapun mengenai riwayat yang menerangkan tentang luasnya pintu surga, mungkin yang dimaksud ialah bahwa sebagian pintu surga itu ada yang luasnya sekian, ada yang sekian, dan seterusnya.. Jadi, semua riwayat tersebut sama sekali tidak saling bertentangan.

Tambahān

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Sahal bin Sa'ad bahwa Rasulullah bersabda: *“Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pintu bernama Ar-Rayyan, tempat lewat orang-orang yang berpuasa. Mereka masuk dari pintu tersebut. Apabila orang yang terakhir di antara mereka sudah masuk, pintu tersebut ditutup sehingga tidak ada seorang pun yang bisa masuk melewatinya.”*

Menurut saya, demikian pula dengan pintu-pintu lain yang dikhkususkan bagi amal-amal kebaikan. *Wallahu a'lam.*

Disebutkan dalam sebuah hadits Abu Hurairah, *“Sesungguhnya di antara manusia ada orang yang diseru dari semua pintu surga.”* Ada yang mengatakan, seruan tersebut merupakan seruan penghormatan dan balasan bagi orang yang telah melakukan berbagai amal kebaikan yang masing-masing memang punya pintu tersendiri.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bertanya, “Siapa di antara kalian yang hari ini berpuasa?” Abu Bakar menjawab, “Saya.” Beliau bertanya, “Siapa di antara kalian yang hari ini mengantarkan jenazah?” Abu Bakar menjawab, “Saya.” Beliau bertanya, “Siapa di antara kalian yang hari ini memberikan makan kepada seorang miskin?” Abu Bakar menjawab, “Saya.” Beliau bertanya, “Dan, siapa di antara kalian yang hari ini menjenguk orang yang sakit?” Abu Bakar menjawab, “Saya.” Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa yang melakukan semua itu niscaya ia masuk surga.”*

Tambahān

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dalam kitabnya *Musnad Abi Daud ath-Thayalisi*, dari Ja'far bin Zubair al-Hanafi, dari al-Qasim budak Yazid bin Mu'awiyah, dari Abu Umamah bahwa Rasulullah bersabda, *“Seorang lelaki dibawa ke depan pintu surga. Ketika mengangkat kepala, ia melihat tulisan pada pintu surga, ‘Satu sedekah dibalas sepuluh kali lipat, dan satu piutang dibalas delapan belas kali lipat.’ Soalnya seseorang yang datang kepada kamu untuk berutang itu karena ia sangat butuh, sementara sedekah terkadang bisa saja kamu berikan kepada orang yang sebenarnya tidak menbutuhkannya.”*

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitabnya *Sunan Ibn Majah*, dari Abdullah bin Abdul Karim, dari Hisyam bin Khalid, dari Khalid bin Yazid bin Abu Malik, dari ayahnya, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, *“Pada malam aku diisrakan,*

aku melihat tulisan pada sebuah pintu surga, ‘Satu sedekah dibalas sepuluh kali lipat, dan satu piutang dibalas delapan belas kali lipat.’ Aku bertanya kepada Jibril, ‘Kenapa memberikan utang itu lebih utama daripada bersedekah?’ Jibril menjawab, ‘Karena orang yang meminta itu bisa jadi ia sudah punya. Tetapi, orang yang mengajukan utang itu pasti karena sangat membutuhkan.’”



Tingkatan-tingkatan Surga

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Atha' bin Yassar, dari Mu'adz bin Jabal bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, “*Surga itu ada seratus tingkatan, dan setiap tingkatannya jaraknya antara bumi dan langit. Tingkatan yang paling tinggi ialah surga Firdaus, dan yang paling utama juga surga Firdaus. Dari padanya ialah mengalir sungai-sungai surga. Apabila kalian memohon kepada Allah, mohonlah surga Firdaus.*” Kata Tirmidzi, “Atha' bin Yassar itu tidak mendapat Mu'adz bin Jabal.” Tetapi setahu saya, hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah secara sahih dan dengan isnad yang muttasil, seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'am, dari Utbah bin Ubaid adh-Dhabyi, dari seorang perawi yang meriwayatkan hadits ini kepadanya bahwa seseorang datang kepada Nabi saw. dan bertanya, “Wahai Rasulullah, ada berapa tingkatan di surga?” Beliau menjawab, “*Seratus tingkatan. Jarak masing-masing tingkat adalah setinggi bumi dan langit. Di tingkat pertama, kamar, rumah, pintu, ranjang, dan kunci-kunci pintunya terbuat dari perak. Di tingkat kedua, kamar, rumah, pintu, ranjang, dan kunci-kunci pintunya terbuat dari emas. Dan di tingkat ketiga, kamar, rumah, pintu, ranjang, dan kunci-kunci pintunya juga terbuat dari permata, mutiara, dan zamrud. Sedangkan, sembilan puluh tujuh tingkatan lainnya tidak ada yang mengetahuinya selain Allah.*”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda, “*Sesungguhnya di dalam surga ada seratus tingkatan. Seandainya seluruh makhluk alam berkumpul di salah satu tingkatannya saja, masih cukup menampung mereka.*” Kata Tirmidzi, hadits ini gharib.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “*Ketika seseorang yang rajin membaca Al-Qur'an dimasukkan dalam surga, dikatakan, 'Bacalah dan naiklah.' Ia pun membaca sambil naik dengan setiap ayat satu tingkatan sampai akhirnya ia membaca ayat terakhir yang ada bersamanya.*”

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah bersabda, “*Dikatakan kepada orang yang tekun membaca Al-Qur'an, 'Bacalah dan naiklah dengan pelan-pelan, seperti kamu membacanya sewaktu di dunia, karena sesungguhnya tempatmu ada pada ayat terakhir yang kamu baca.'*”

Diriwayatkan oleh Abu Hafash Umar bin Abdul Majid al-Qarsyi al-Mayanisyi dalam kitabnya *Al-Ikhtiyar Fi al-Malah Min al-Akhbar Wa al-Atsar*, dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bersabda, “*Tingkatan-tingkatan surga itu sesuai dengan ayat Al-Qur'an, dan setiap ayat satu tingkatan. Padahal di dalam Al-Qur'an itu terdapat enam riuu dua ratus enam belas ayat. Jarak antara masing-masing tingkatan adalah seperti kira-kira antara langit dan bumi, dan berakhir pada puncak Iliyyin yang memiliki tujuh puluh ribu tiang terbuat dari intan permata yang sanggup menerangi jarak sejauh perjalanan selama tiga hari tiga malam.*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah bahwa Aisyah berkata, “Sesungguhnya jumlah ayat Al-Qur'an itu sesuai dengan jumlah tingkatan surga. Tidak ada seorang pun penghuni surga yang lebih utama daripada orang yang rajin membaca Al-Qur'an.” Demikian dituturkan oleh al-Makki.

(Pasal). Menurut para ulama ahli sunnah wal jamaah, orang-orang yang hafal Al-Qur'an dan orang-orang rajin membacanya, adalah yang tahu akan hukum-hukum halal har amnya dan yang sekaligus mengamalkannya. Menurut Malik, ada sementara orang yang rajin membaca Al-Qur'an, tetapi ia tidak memiliki kebaikan sama sekali karena ia tidak ikhlas, seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya dalam hadits al-Abbas b n Abdul Muthalib dan juga hadits Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Abu Hadbah alias Ibrahim bin Hadbah, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiaapa mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain tetapi ia tidak mengamalkan isinya atau bahkan membelokkannya, maka Al-Qur'an akan menjadi saksi dan penuntunnya ke jahanam.. Dan barangsiapa mempelajari Al-Qur'an lalu ia mengamalkan isinya, maka Al-Qur'an akan menjadi saksi dan penuntunnya ke surga.*”

Disebutkan dalam *Shahih Bukhari*, “*Sesungguhnya perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah seperti buah limau, rasanya manis dan baunya sedap. Dan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an tetapi tidak mengamalkannya adalah seperti buah korma, rasanya manis namun tidak ada baunya.*”

Secara panjang lebar masalah ini saya ulas dalam kitab *Qari' Al-Qur'an Wa Akhamil i*, kitab *At-Tidzkar Fi Fadhl al-Adzkar*, dan pada bagian mukadimah kitab *Jami' Ahkam Al-Qur'an*. Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya bahwa surga itu memiliki seratus tingkatan, dan Allah menyediakannya buat orang-orang yang berjihad pada jalan-Nya. Jihad memang dijanjikan seratus derajat surga, tetapi membaca Al-Qur'an dijanjikan seluruh derajat yang ada di dalamnya. Kita memohon kepada Allah Yang Maha Dermawan agar bisa melakukan itu dengan ikhlas.



Kamar-kamar Surga

Allah berfirman,

لَكِنِ الَّذِي ————— نَ اتَّقُوا رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّنْ فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَةٌ
} الزمر: ٢٠

"Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi." (az-Zumar: 20)

إِلَّا مَنْ عَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الْضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ
فِي الْغُرُفَاتِ عَامِنُونَ { سباء: ٣٧}

"Tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)." (Saba': 37)

أُولَئِكَ يُحْزَنُونَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا... { الفرقان: ٧٥}

"Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka." (al-Furqaan: 75)

Diriwayatkan oleh Muslim dari Sahal bin Sa'ad bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya penghuni surga sama berusaha untuk melihat penghuni ghurfah atau kamar-kamar seperti mereka berusaha melihat bintang-bintang yang bercahaya laksana mutiara yang hampir tenggelam di ufuk timur atau di ufuk barat karena terpautnya keutamaan di antara mereka." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu tempat para nabi yang tidak bisa dicapai oleh selain mereka?" Beliau menjawab, "Benar. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, dan juga tempat orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi al-Hakim, dari Shalih bin Muhammad, dari Sulaiman bin Amr, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad bahwa tentang firman Allah, "Mereka itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) disebabkan kesabaran mereka", dan firman Allah, "Dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)", Rasulullah bersabda, "Itu adalah kamar-kamar yang

terbuat dari permata merah, atau zamrud hijau, atau mutiara putih yang tidak ada cacaunya sama sekali. Sesungguhnya penghuni surga akan berusaha melihat kamar-kamar tersebut seperti mereka berusaha melihat bintang timur atau bintang barat di ufuk langit. Sesungguhnya Abu Bakar dan Umar termasuk di antara mereka, dalam kesenangan.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Shalih bin Abdullah, Qutaibah bin Sa'id, dan Ali bin Hajai, dari Khalaf bin Khalifah, dari Humaid al-Araj, dari Abdullah ibnul-Harits bin Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya orang-orang yang saling mencintai karena Allah berada pada sebuah tiang dari permata merah, dan di puncak tiang terdapat tujuh puluh ribu kamar. Ketampanan mereka memancarkan cahaya kepada penghuni surga, sebagaimana matahari memancarkan cahaya kepada penduduk dunia. Sebagian penghuni surga berkata kepada sebagian yang lain, ‘Pergilah untuk melihat orang-orang yang saling mencintai karena Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.’ Ketika orang-orang yang saling mencintai karena Allah itu mengawasi mereka, ketampanan mereka memancarkan cahaya kepada penghuni surga, sebagaimana matahari yang memancarkan sinar kepada penduduk dunia. Mereka memakai pakaian sutera halus berwarna hijau, dan pada keping mereka ada tulisan ‘Orang-Orang yang Saling Mencintai karena Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.’*”

Diriwayatkan oleh ats-Tsa'labi sebuah hadits dari Abu Imran, dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya penghuni surga Iliyyin memandang ke surga. Apabila salah seorang dari mereka tengah memandang, surga tampak bercahaya sangat terang oleh pancaran wajahnya. Para penghuninya bertanya, ‘Cahaya apa ini?’ Dijawab, ‘Ada seorang dari penghuni Iliyyin yang berbakti, yang taat, dan yang jujur tengah mengawasi tempat kitai.’*”

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ahmad dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda, “*Sesungguhnya penghuni kamar-kamar berusaha memandangi Iliyyin, sebagaimana mereka berusaha memandangi bintang yang bersinar di ufuk langit. Sesungguhnya Abu Bakar dan Umar adalah termasuk di antara mereka. Keduanya dalam kesenangan (nikmat).*”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ali bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya di surga terdapat beberapa kamar yang tembus pandang luar dalam.*” Seorang dusun berdiri dan bertanya, “Untuk siapa kamar-kamar itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Untuk orang yang bicaranya baik, yang memberikan makan, yang selalu berpuasa, dan yang rajin shalat malam karena Allah, di waktu manusia sedang tidur nyenyak.*”

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim sebuah hadits dari Muhammad bin Wasi', dari al-Hasan, dari Jabir bin Abdullah bahwa ia berkata, “*Pada suatu hari Rasulullah menemui kami dan bersabda, ‘Maukah kalian aku beritahukan kamar-kamar surga? Kamar-kamar itu dari mutiara berwarna-warni dan tembus pandang luar dalam. Di dalamnya terdapat banyak nikmat, balasan pahala, dan kemuliaan yang belum pernah dilihat oleh mata serta belum pernah didengar oleh telinga.’ Kami*

bertanya, ‘Untuk siapa kamar-kamar itu, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Untuk orang yang suka menebarkan salam, yang selalu berpuasa, yang suka memberikan makan, dan yang tekun shalat ketika manusia sedang nyenyak.’

Kami bertanya, ‘Siapa yang sanggup melakukan semua itu?’ Beliau menjawab, ‘Umatku pasti sanggup melakukannya. Aku beritahu orang yang sanggup melakukannya. Siapa yang jika bertemu saudaranya mengucapkan salam, itu berarti ia sudah menebarkan salam. Siapa yang memberi makan kepada istri dan keluarganya sampai kenyang, itu berarti ia memberikan makan. Siapa yang selain berpuasa Ramadhan juga berpuasa tiga hari setiap bulannya, itu berarti ia selalu berpuasa. Dan siapa yang melakukan shalat Isya secara berjamaah pada larut malam, itu berarti ia shalat ketika manusia yang terdiri dari kaum Yahudi, kaum Nasrani, dan kaum Majusi sedang tidur nyenyak.’”

(Pasal). Ketahuilah, sesungguhnya sifat dan tinggi rendahnya kamar-kamar tersebut berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai perbedaan amal-amal para penghuninya.

Sabda Nabi saw., “Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para utusan.” Di sini beliau tidak menyebutkan amal atau apa pun selain hanya iman dan percaya kepada para utusan. Jadi yang dimaksud adalah iman yang sejati, karena iman seperti itulah sumber segala kebajikan. Ini berarti bahwa seluruh orang yang mengesakan Allah berada di kamar paling tinggi. Dan itu jelas mustahil, karena Allah telah berfirman, “Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka.”

Sabar itu artinya menyerahkan jiwa untuk tetap tegar di hadapan Allah dengan hati yang penuh pengabdian. Itulah sifat orang-orang didekatkan kepada Allah. Dalam ayat lain Allah berfirman,

“Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun. Tetapi, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itulah yang beroleh balasan berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka akan sentosa di tempat-tempat yang tinggi (di surga).” (Saba’ : 37)

Dalam ayat tadi Allah menjelaskan tentang kamar-kamar di surga yang tidak bisa diperoleh dengan harta maupun dengan anak-anak, melainkan dengan beriman dan beramal saleh. Tetapi, yang dimaksud adalah iman yang sejati. Yaitu, iman yang membuat hati tenang karena disertai dengan melaksanakan semua perintah dan ketetapan Allah. Oleh karena itu, jika seseorang melakukan suatu amal saleh, hendaknya jangan dinodai oleh hal-hal yang justru dapat merusaknya. Untuk itu syarat utamanya harus didasari dengan iman yang mantap berikut segala konsekuensinya.

Menurut saya, apa yang diketengahkan oleh Tirmidzi al-Hakim tersebut sudah sangat jelas. Allah berfirman,

“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebaikan minum dari gelas (berisi mirum) yang campurannya adalah air kafur.” (al-Insaan: 5)

“Dan campuran kamar murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum dari padanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah.” (al-Muthaffifin: 27-28)

Seperti yang akan diterangkan nanti, pada hari kiamat kelak minuman orang-orang yang berbuat kebaikan itu tidak sama dengan minuman orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Demikian pula dengan tingkat kamar mereka. Hal itu tergantung pada kesungguhan amal-amal saleh yang mereka lakukan dalam rangka taat kepada Allah. Allah berfirman,

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu (tersimpan) dalam Iliyin.” (al-Muthaffifin: 18)

Karena itu, seseorang hendaknya berusaha untuk bisa menjadi golongan orang-orang yang berbuat kebaikan sekaligus yang didekatkan kepada Allah, supaya ia berada di tempat *Iliyin*. Sebab, para penghuni tempat yang sangat istimewa inilah yang kelak akan menjadi teman-teman duduk Allah Yang Maha Pemurah. Merekalah yang berada di mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya di sebuah tempat yang mulia. Allah berfirman,

“Adipun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata, ‘Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin bahwa aku akan menemui hisab terhadap diriku.’ Maka, orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi.” (al-Haaqqah : 19-22)

Para golongan kanan juga berada di surga tingkat tinggi.

Tambahan

Penulis kitab *ad-Dur al-Mantsur* meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang tidak ada kunci pintunya dari atas dan tidak ada tiangnya dari bawah.” Seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana cara penghuninya masuk?” Beliau menjawab, “Mereka masuk seperti burung.” Si sahabat bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, untuk siapa kamar-kamar itu?” Beliau menjawab, “Untuk orang-orang yang ditimpak sakit maupun bencana.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abul Qasim alias Zahir bin Thahir bin Muhammad bin Muhammad asy-Syahami.

Tambahan

Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dari al-Laits bin Sa’ad, dari Muhammad bin Ajlan, dari Waqid al-Bashari, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “Pada hari kiamat kelak Allah akan mendatangi beberapa orang yang bukan nabi dan bukan syuhada, tetapi kedudukan mereka di sisi Allah mengundang rasa iri para nabi dan

para syuhada. Mereka berada di atas mimbar dari cahaya." Para sahabat bertanya, "Siapa mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang membawa cinta Allah kepada manusia, dan membawa cinta manusia kepada Allah. Mereka berjalan di muka bumi secara tulus karena Allah." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami paham maksud membawa cinta Allah kepada manusia. Tetapi, apa maksud membawa cinta manusia kepada Allah?" Beliau menjawab, "Yaitu mereka menyuruh manusia pada kebijakan, dan mencegah mereka dari kemungkaran. Jika manusia mau menurut, niscaya Allah mencintai mereka."



Istana, Perkampungan, dan Rumah-rumah Surga

Diriwayatkan oleh al-Ajiri dalam kitabnya *An-Nashihat*, dari al-Hasan bahwa ia pernah bertanya kepada Imran bin Hashin dan Abu Hurairah tentang tafsir ayat, "*Dan tempat-tempat tinggal yang bagus.*" Mereka menjawab, "Semula kami tidak tahu. Tetapi, kami pernah menanyakannya kepada Rasulullah, dan beliau menjawab,

'Itu adalah sebuah istana dari mutiara di surga. Di dalam istana itu terdapat tujuh puluh buah rumah dari permata merah. Dalam setiap rumah terdapat tujuh puluh buah kamar dari zamrud hijau. Dalam setiap rumah juga terdapat tujuh puluh buah ranjang. Di atas setiap ranjang terdapat tujuh puluh kasur dari segala warna. Di atas setiap kasur terdapat tujuh puluh orang bidadari. Di setiap rumah terdapat tujuh puluh hidangan, dan di setiap hidangan terdapat tujuh puluh macam makanan. Di setiap rumah juga terdapat tujuh puluh muda-mudi. Dan, di setiap pagi Allah memberikan kepada seorang mukmin kekuatan untuk menikmati semua itu.'" (HR Ibnul Mubarak)

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dari Ibnu zaid, dari ayahnya bahwa Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya setiap orang akan diberi satu istana. Di dalam istana itu terdapat tujuh puluh kamar. Di dalam setiap kamar terdapat seorang pasangan istri dari bidadari. Di dalam setiap kamar terdapat tujuh puluh buah pintu yang akan ia masuki. Dan, di setiap pintu menebarkan aroma surga selain aroma yang lewat dari pintu lain.*" Selanjutnya beliau membaca firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung surah As Sajdah ayat 17, "*Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka (yaitu bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata.*"

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Buraidah ibnul-Khashib bahwa ia berkata, "Pagi-pagi Rasulullah muncul lalu memanggil Bilal. Beliau bertanya, 'Hai Bilal, apa yang membuat kamu mendahului aku ke surga? Setiap kali masuk surga aku melihat gemerincingmu di depanku.' Bilal menjawab, 'Wahai Rasulullah, setiap kali selesai

azan aku selalu shalat dua rakaat. Dan setiap kali aku berhadas, aku langsung berwudhu. Aku merasa bahwa Allah mewajibkan aku melakukan shalat dua rakaat.' Rasulullah bersabda, 'Di karenakan itulah.'" Katanya, hadits ini hasan sahih.

Dirwayatkan oleh ath-Thabrani alias Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad yang merupakan ringkasan dari hadits Anas bahwa Rasulullah bersabda, "*Aku masuk surga, dan tiba-tiba melihat sebuah istana dari emas. Aku bertanya, 'Untuk siapa istana ini?' Malaikat menjawab, 'Untuk Umar ibnul-Khatthab.'*"

Dir wayatkan oleh ad-Darami alias Abu Muhammad dalam kitabnya *Musnad ad-Darami*, dari Abdullah bin Yazid, dari Haiwah, dari Abu Aqil, dari Sa'id ibnul-Musayyib bahwa Nabi saw. bersabda, "*Barangsiapa membaca surah al-Ikhlas sebanyak tiga belas kali, niscaya dibangunkan untuknya sebuah istana di surga. Barangsiapa membacai surah tersebut sebanyak dua puluh kali, niscaya dibangunkan untuknya dua buah istana di surga. Dan barangsiapa membaca surah tersebut sebanyak tiga puluh kali, niscaya dibangunkan untuknya tiga buah istana di surga.*" Umar ibnul-Khatthab berkata, "Kalau begitu, bisa mendapatkan banyak istana." Rasulullah bersabda, "Allah lebih kaya dari itu."

Dirwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, dari Hammad bin Zaid, dari Abu Sannan, dari Abu Thalhah al-Khaulani, dari adh-Dhahhak bin Abdurrahman, dari Abu Musa bahwa Rasulullah bersabda, "Ketika Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung mencabut nyawa putra seorang hamba, Dia bertanya kepada malaikat, 'Apa yang dikatakan oleh hamba-Ku itu?' Mereka menjawab, 'Ia memuji Engkau dan membaca *Inna lillahu wa inna ilaihi raji'un.*' Allah berfirman, 'Bangunkan untuknya sebuah istana di surga, dan berilah nama *Bait al-Hamd* (rumah pujian).'"



Firman Allah, "*Kasur-kasur yang Tebal lagi Empuk*"

Dirwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa tentang firman Allah, "*Dan kasur-kasur yang tebal dan empuk*", Nabi saw. bersabda, "*Tingginya seperti langit dari bumi jarak perjalanan selama lima ratus tahun.*" Kata Tirmidzi, hadits ini gharib. Ia hanya mengenalnya dari hadits Rasydin bin Sa'ad saja.

Sebagian ulama menafsiri riwayat hadits tadi bahwa kasur tersebut memiliki beberapa derajat yang tingginya seperti jarak antara bumi dan langit.

Menurut saya, kata *kasur* tersebut merupakan kinayah atau ungkapan tentang wanita-wanita yang berada di surga. Maksudnya, wanita-wanita yang cantik dan sempurna. Orang-orang Arab lazim menyebut wanita dengan sebutan *kasur*, atau *pakaian*, atau *kain*, atau *kambing betina*, sebagai kiasan. Soalnya, kasur memang tempatnya wanita. Disebutkan dalam sebuah hadits, "*Anak itu bagi firasy, dan bagi yang berzina adalah batu rajam.*" Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 187,

“Dan Istri-istrimu adalah pakaian bagimu ...”, dan surah Shaad ayat 23, “Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja.”



Tenda dan Pasar Surga, Penghuni Surga yang Saling Mengenal di Dunia, dan Ibadah Mereka di Dunia

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah bersabda, *“Di dalam surga terdapat sebuah tenda dari mutiara yang berongga. Luasnya enam puluh mil. Pada setiap sudutnya ada penghuninya. Mereka tidak dapat melihat yang lainnya, dan seorang mukmin berkeliling di antara mereka.”* Dalam satu riwayat disebutkan, *“Tenda itu terbuat dari mutiara. Panjangnya di langit ada enam puluh mil. Pada setiap sudutnya ada keluarga bagi orang mukmin yang tidak dapat dilihat oleh orang lain.”*

Diriwayatkan oleh Muslim lagi dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pasar yang didatangi oleh penghuni surga setiap hari Jumat. Kemudian bertiplah angin syimal (angin yang membawa hujan). Angin itu membela wajah dan mengusap pakaian mereka, sehingga mereka bertambah elok dan tampan. Lalu mereka kembali kepada keluarga mereka, sedang mereka kian bertambah elok dan tampan. Maka, keluarganya berkata, ‘Demi Allah, kalian sekarang bertambah elok dan tampan.’ Mereka membalasnya dengan berkata, ‘Dan kalian, demi Allah, juga bertambah elok dan cantik.’”*

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Sa'id ibnul-Musayyab bahwa ia bertemu Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata, “Aku memohon kepada Allah agar Dia berkenan mempertemukan kita di pasar surga.” Abu Sa'id bertanya, “Apakah di surga ada pasar?” Abu Hurairah menjawab, “Ya Kita akan sampai di pasar sedang para malaikat telah mengelilinginya, sesuatu yang mata belum pernah melihatnya, telinga belum pernah mendengar, dan belum terbersit di hati. Lalu diantarkan kepada kita apa yang kita suka ke istana-istana kita. Di pasar itu tidak ada kegiatan jual beli. Dan, di pasar itulah penghuni surga saling bertemu. Kemudian orang yang memiliki kedudukan yang tinggi datang menghadap lalu berjumpa dengan orang yang lebih rendah kedudukannya dan sesuatu yang rendah. Lalu, ia (orang yang lebih rendah kedudukannya) tertarik pada pakaian yang lebih tinggi kedudukannya. Kemudian sebelum akhir pembicaraannya sehingga terbayang olehnya sesuatu yang lebih baik darinya. Demikian itu karena seseorang tidak patut bersedih hati di dalam surga”

Hadits tersebut diiriwayatkan oleh Ibnu Majah secara lebih lengkap bahwa Abu Hurairah menjawab, “Benar. Rasulullah yang memberitahukannya kepadaku. Beliau bersabda, *‘Ketika penghuni surga sudah masuk surga, mereka tinggal di dalamnya sesuai dengan keutamaan amal mereka. Mereka diizinkan untuk pergi ke pasar pada*

hari Jumat, menurut hitungan hari-hari di dunia. Mereka mengunjungi Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, dan Allah memperlihatkan Arasy-Nya kepada mereka. Lalu Allah menampakkan diri-Nya kepada mereka pada sebuah taman dari taman-taman surga. Kemudian diletakkan bagi mereka mimbar-mimbar dari cahaya, mimbar-mimbar dari mutiara, mimbar-mimbar dari permata yaqut, dan mimbar-mimbar dari zamrud, mimbar-mimbar dari emas, dan mimbar-mimbar dari perak. Seseorang di antara mereka yang paling rendah tingkatannya duduk (dan tidak ada di antara mereka yang rendah) di atas bukit pasir dari kasturi dan kafur. Mereka tidak menganggap bahwa orang-orang yang duduk di atas kursi itu lebih utama tempat duduknya daripada mereka.’

Akt bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah kita dapat melihat Tuhan?’ Beliau menjawab, ‘Ya. Apakah kalian masih memperdebatkan dalam hal melihat matahari dan bulan pada malam purnama?’ Kami menjawab, ‘Tidak.’ Beliau bersabda, ‘Demikian pula, janganlah kalian memperdebatkan dalam hal melihat Tuhan kalian Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Tak seorang pun yang terlewat dari majelis tersebut, melainkan Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung telah mendatanginya. Sampai-sampai Dia berfirman kepada salah seorang di antara kalian, ‘Tidakkah engkau ingat, hai fulan! Pada hari engkau berbuat begini dan begitu?’ (Allah mengingatkan dia akan sebagian perbuatan khianatnya semasa di dunia) Lalu orang tersebut berkata, ‘Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah mengampuniku?’ Allah menjawab, ‘Ya, benar. Dengan keluasan ampunan-Ku, engkau sampai pada tempatmu ini.’ Maka pada saat mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba mereka diliputi awan dari atas mereka. Lalu jatuhlah hujan wewangian, yang belum pernah mereka temui sedikit pun aroma harum seperti itu. Kemudian Allah memerintah, ‘Bangkitlah untuk menyambut karomah (kemuliaan) yang telah Aku persiapkan buat kalian. Dan, ambillah apa saja yang kalian suka.’

Lalu kami mendatangi pasar yang telah dikelilingi oleh para malaikat. Di dalam pasar tersebut ada sesuatu di mana mata belum pernah melihat yang seperti itu, dan belum pernah didengar oleh telinga, dan juga belum terlintas dalam hati. Maka, dibawakan untuk kami sesuatu yang kami sukai. Dan, sedikit pun tidak ada yang diperjualbelikan di pasar itu. Di pasar itu para ahli surga bertemu satu sama lain. Maka, berdatanganlah seseorang yang mempunyai kedudukan yang tinggi dan bertemu dengan orang yang berkedudukan di bawahnya. (Dan tidak ada di antara mereka yang rendah), sehingga orang yang berkedudukan di bawahnya itu tercengang dengan pakaian yang dikenakannya. Belum sampai selesai pembicarannya, sehingga muncul untuknya pakaian yang lebih baik daripada itu. Oleh karena itu, tidak layak bagi seseorang merasa sedih di dalamnya.

Kemudian kami pulang ke rumah, dan istri-istri kami menjemput kedatangan kami. Mereka mengucapkan, ‘Selamat datang. Engkau telah datang dengan wajah yang lebih tampan dan aroma yang lebih harum dari saat engkau meninggalkan kami.’ Lalu kami pun menjawab, ‘Sesungguhnya hari ini kami bermajelis dengan Tuhan

kami Yang Maha Memaksa. Dan, kami patut untuk kembali seperti keadaan kami sekarang ini.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ali bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pasar yang tidak dipergunakan untuk kegiatan jual beli, kecuali ada beberapa sosok kaum laki-laki dan kaum wanita. Jika seorang laki merasa tertarik kepada seorang wanita, ia lalu masuk dan menggaulinya.*” Kata Tirmidzi, hadits ini gharib.

Diriwayatkan oleh Abu Hadbah alias Ibrahim bin Hadbah, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya di surga terdapat beberapa pasar yang tidak digunakan untuk kegiatan jual beli. Ketika para penghuni surga sampai di surga, mereka duduk di dalamnya sambil bertelekan pada rumput mutiara dan tanah yang beraroma kasturi. Di surga itu mereka saling bercerita bagaimana keadaan dunia, bagaimana keadaan hamba-hamba Allah yang lain, bagaimana mereka dahulu suka bergadang pada malam hari untuk shalat dan berpuasa pada siang harinya, bagaimana kemiskinan dan kekayaan dunia, bagaimana kematian, dan bagaimana mereka menjadi penghuni surga setelah lama menderita.*”



Seseorang tidak Bisa Masuk Surga Tanpa Kartu Izin

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Abu Bakar al-Khathib alias Ahmad bin Ali sebuah hadits dari Abdurrazzaq, dari ats-Tsauri, dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'am, dari Atha' bin Yassar, dari Sulaiman al-Farisi bahwa Rasulullah bersabda, “*Seseorang tidak bisa masuk surga kecuali dengan tiket yang bertuliskan, Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Ini adalah Tulisan Dari Allah Kepada Fulan bin Fulan. Masuklah Ke Dalam Surga Yang Tinggi, Buah-Buahannya Dekat.*”

Menurut saya, barangkali tiket tersebut berlaku bagi orang yang tidak masuk surga tanpa dihisab. Dan, itu akan diterangkan lebih jelas setelah ini nanti.



Manusia Pertama yang Masuk Surga Ialah Orang-orang Miskin

Diriwayatkan oleh Ibnu'l Mubarak, dari Abdul Wahab ibnul-Warad, dari Sa'id ibnul-Musayyib bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, tolong kabarkan kepadaku tentang orang-orang yang menjadi teman duduk Allah pada hari kiamat kelak.” Beliau menjawab, “*Mereka adalah orang-orang yang*

takut, orang-orang yang tunduk, orang-orang yang rendah hati, dan orang-orang yang sering mengingat Allah.”

Ia bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah mereka manusia pertama yang masuk surga?” Beliau menjawab, “Bukan.” Ia bertanya, “Lalu siapa manusia pertama yang masuk sⁱrga?” Beliau menjawab, “Orang-orang miskin itu mendahului manusia masuk surga. Fara malaikat menghampiri mereka dan berkata, ‘Kembalilah kalian untuk dihisab ‘terlebih dahulu.’ Mereka bertanya, ‘Untuk apa kami dihisab? Demi Allah, sewaktu di dunia kami ini kami tidak punya harta sehingga kami tidak bisa disebut kikir atau dermawan. Kami juga bukan para penguasa sehingga kami tidak bisa dinilai adil atau zalim. Tetapi, kami dilahirkan oleh Allah dan kami pun mengabdi-Nya sampai akhirnya kami meninggal dunia.’ Sehingga, kemudian dikatakan kepada mereka, ‘Masuklah ke surga sebagai pahala terbaik bagi orang-orang yang beramal.’”

Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, “Takutlah kamu kepada Allah tentang orang-orang yang miskin. Sesungguhnya pada hari kiamat kelak Allah berfirman, ‘Mana makhluk pilihan-Ku?’ Malaikat bertanya, ‘Siapa mereka, Tuhan?’ Allah berfirman, ‘Orang-orang miskin yang sabar dan ridha terhadap takdir-Ku. Masukkan mereka ke surga.’ Mereka lalu masuk surga. Mereka makan dan minum. Sementara orang-orang yang kaya sedang lalu lalang sibuk menjalani hisab.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Sa’id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “Orang-orang miskin kaum Muhajirin akan masuk surga lima ratus tahun lebih dahulu sebelum orang-orang kaya mereka.” Hadits tersebut diriwayatkan oleh Tirmidzi dari al-Amasy Sulaiman dari Athiyah al-Aufi, dari Abu Sa’id. Katanya, dengan sanad seperti itu hadits ini hasan gharib.

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Orang-orang miskin akan masuk surga lima ratus tahun lebih dahulu sebelum orang-orang kaya, dan itu hanya setengah hari.” Kata Tirmidzi, hadits ini hasan sahih. Dalam riwayat lain disebutkan, “Orang-orang miskin kaum muslimin akan masuk surga sebelum orang-orang kaya dengan selisih hanya setengah hari, yaitu waktu yang lamanya lima ratus tahun.” Katanya, hadits ini hasan sahih.

Diriwayatkan dari Abud Darda, dari Umar ibnul-Khatthab bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya orang-orang miskin kaum muslimin masuk surga sebelum orang-orang kaya dengan tenggang waktu setengah hari.” Seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan setengah hari?” Beliau menjawab, “Yaitu lima ratus tahun.” Ia bertanya, “Berapa bulan dalam setahun?” Beliau menjawab, “Lima ratus bulan.” Ia bertanya, “Berapa hari dalam sebulan?” Beliau menjawab, “Lima ratus hari.” Ia bertanya lagi, “Berapa sehari?” Beliau menjawab, “Lima ratus hari menurut hitungan kalian.” Demikian dikemukakan oleh al-Qatibi dalam kitabnya *Uyun al-Akhbar*.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Jabir bin Abdulllah bahwa Rasulullah bersabda, “Orang-orang miskin kaum muslimin masuk surga sebelum orang-orang kaya dengan selisih waktu empat puluh tahun.” Kata Tirmidzi, hadits ini hasan sahih.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* sebuah hadits dari Abdullah bin Amr bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda,

إِنَّ فُرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ يَسْبِقُونَ الْأَغْنِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى الْجَنَّةِ بِأَرْبَعِينَ
خَرِيفًا.

"Pada hari kiamat kelak orang-orang miskin kaum Muhibirin akan mendahului orang-orang kaya ke surga dengan selisih waktu empat puluh tahun."

(Pasal 1). Menurut Syaikh al-Qurthubi, keberagaman hadits-hadits tadi menunjukkan bahwa keadaan orang-orang miskin itu berbeda-beda. Demikian pula dengan orang-orang kaya. Hal itu sama sekali tidak bertentangan dengan keterangan riwayat hadits yang diketengahkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah sebelumnya, "Tiga orang yang pertama masuk surga" Sebab kedua hadits tersebut berbeda maknanya.

Para ulama berselisih pendapat mengenai orang-orang miskin yang bagaimana yang lebih dahulu masuk surga, dan juga mengenai tenggang waktunya. Tetapi tentang topik yang pertama, perselisihan bisa dicairkan dengan cara mengembalikan kemutlakan hadits Abu Hurairah pada kemutlakan riwayatnya yang lain. Begitu juga dengan mengembalikan hadits Jabir pada hadits Abdullah bin Amr. Jadi, yang dimaksud adalah orang-orang miskin kaum muslimin yang berhijrah, karena tenggang waktunya adalah empat puluh tahun.

Sementara itu, menurut keterangan hadits Abu Sa'id al-Khudri, jangka waktunya adalah lima ratus tahun bagi orang-orang miskin kaum Muhibirin. Menurut keterangan hadits Abud Darda', tenggang waktunya adalah setengah hari yang nilainya sama saja dengan lima ratus tahun bagi orang-orang miskin kaum muslimin.

Untuk mengompromikan keduanya, bisa diambil pengertian bahwa rombongan orang-orang miskin Muhibirin itu mendahului masuk surga sebelum rombongan orang-orang kaya mereka dengan selisih waktu selama empat puluh tahun, dan sebelum rombongan selain mereka dengan selisih waktu lima ratus tahun. Ada yang berpendapat bahwa hadits Abu Hurairah, hadits Abud Darda', dan hadits Jabir itu mencakup seluruh orang miskin dari setiap generasi. Sehingga, setiap rombongan orang-orang miskin dalam angkatan generasi tertentu itu akan masuk surga sebelum rombongan orang-orang kaya mereka dengan selisih waktu lima ratus tahun, berdasarkan hadits Abu Hurairah dan hadits Abud Darda'. Tetapi, ada pula yang berpendapat bahwa selisih waktunya adalah empat puluh tahun berdasarkan hadits Jabir seperti yang telah dikemukakan di atas.

(Pasal 2). Hadits-hadits inilah yang dibuat hujah atau argumen oleh orang yang mengatakan bahwa orang miskin itu lebih utama daripada orang kaya. Tetapi, masalah ini mengundang perselisihan yang cukup tajam di kalangan para ulama. Masing-masing dengan gigih membela pendapatnya.

Abūl Ali ad-Daqqaq suatu hari pernah ditanya, antara kaya dan miskin; mana yang lebih baik? Ia menjawab, "Yang lebih baik adalah kaya. Sebab kaya adalah sifat Allah, dan miskin adalah sifat makhluk. Betapapun sifat Allah jelas lebih utama daripada sifat makhluk. Allah berfirman dalam surah Faathir ayat 15, *'Hai manusia, kamu la yang berkehendak kepada Allah. Dan, Allahlah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.'*"

Pada hakekatnya, seorang hamba itu miskin, kendatipun ia punya banyak harta. Ia baru bisa disebut kaya kalau ia mempercayai secara penuh kepada Allah. Ia tidak mau melihat kepada siapa pun selain-Nya. Apabila hatinya tergantung pada suatu kenikmatan dunia, lalu ia merasa bahwa dirinya sangat membutuhkannya, maka dia adalah hamba atau budaknya. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya, "*Sungguh celaka budak dinar*" Sesungguhnya kemuliaan seorang hamba itu terletak pada ketaatannya kepada Allah dan kesadarannya bahwa ia sangat membutuhkan-Nya.

Indah sekali apa yang dikatakan oleh seorang penyair,

*"Ketika aku sedang merunduk-runduk membutuhkan Engkau
aku merasa itulah kemuliaan yang sejati."*

Orang kaya yang rakus dan hatinya selalu bergantung pada harta, sejatinya ia adalah orang miskin. Tetapi, orang kaya yang tidak begitu mempedulikan dan tidak bergantung pada hartanya, sehingga ia menganggap hartanya hanya sebagai sekadar kebutuhan hidup, adalah orang kaya yang sejati. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, "*Kaya yang sejati bukanlah kaya harta. Tetapi, kaya yang sejati adalah kaya hati.*"

Itulah yang mengilhami Utsman bin Sa'dan al-Mushili menulis syair,

*"Terimalah dengan puas apa yang mencukupimu
dan pergunakanlah dengan senang hati
karena sesungguhnya kamu tidak tahu apakah pagi atau sore."*

Jadi, kekayaan atau kemiskinan sejati itu tidak menyangkut harta, melainkan menyangkut jiwa atau hati. Secara rinci masalah ini sudah kami ulas dalam kitab *Qam'u ai-Harshi Waqad Baqiyat*.

Menurut saya, ada tingkatan derajat lain yang cukup tinggi, yakni merasa cukup dengan rezeki yang diberikan oleh Allah. Itulah yang dimohon oleh Rasulullah dalam salah satu doanya kepada Allah, "*Ya Allah,jadikanlah rezeki keluarga Muhammad yang sederhana.*" Dalam satu riwayat Muslim, "*Sekadar yang mencukupi kebutuhan.*"

Telah kita maklumi bersama bahwa Rasulullah selalu memohon keadaan yang paling baik, derajat yang paling tinggi, dan amal yang paling utama. Para ulama sepakat bahwa memohon sesuatu yang melebihi kebutuhan itu hukumnya makruh, dan kekayaan yang disalahgunakan itu sangat tercela.

Di dalam *Sunan Ibn Majah* terdapat sebuah hadits dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Tiada orang kaya maupun orang miskin melainkan pada hari kiamat nanti menginginkan sekiranya diberikan saja padanya sesuatu dari dunia yang cukup untuk makannya.*” Artinya, yang tengah-tengah antara kaya dan miskin. Dalam hadits riwayat Baihaqi, Nabi saw. bersabda, “*Sebaik-baiknya perkara ialah yang tengah-tengah.*”

Itulah keadaan yang selamat dari keburukan-keburukan kaya dan keburukan-keburukan miskin. Nabi saw. memohon perlindungan kepada Allah dari keduanya. Sederhana itu lebih baik daripada keduanya. Orang yang hidup sederhana cenderung tidak berlebihan dalam menikmati kesenangan dunia dan bunga-bunganya, sehingga ia lebih dekat kepada kemiskinan. Orang miskin yang sabar dengan segala pahit getirnya kemiskinan, ia akan mendapatkan pahala yang dijanjikan oleh Allah.

Berdasarkan hal ini, orang-orang yang sederhana insya Allah akan termasuk dalam golongan orang-orang miskin yang lebih dahulu masuk surga sebelum orang-orang kaya dengan tenggang waktu selama lima ratus tahun, karena mereka adalah orang yang tengah-tengah atau yang adil. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 143, “*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil (pertengahan) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.*”

Tambahan

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Umar bahwa Umar pernah berpidato di tengah-tengah mereka di Jabiyah. Ia berkata, “Wahai manusia, aku pesankan kepada kalian untuk mengikuti sahabat-sahabatku, kemudian orang-orang yang sesudah mereka. Selanjutkan kebohongan akan merajalela di mana-mana. Sampai-sampai ada orang yang suka bersumpah, tetapi tidak mau dimintai sumpahnya. Ada orang yang suka bersaksi, tetapi tidak mau dimintai kesaksianya. Jika ada seorang lelaki berduaan saja dengan seorang wanita, pihak yang ketiganya adalah setan. Kalian wajib setia pada jamaah, dan janganlah berpecah-belah. Sesungguhnya setan itu bersama orang yang sendirian, tetapi ia menjauh dari dua orang. Siapa yang suka akan nikmat surga, ia harus setia pada jamaah. Dan, siapa yang merasa suka berbuat kebaikan dan merasa sedih berbuat jahat, itulah orang mukmin yang sejati.”

Kata Abu Isa, hadits ini hasan, sahih, dan gharib.



Sifat, Martabat, Usia, Tinggi Badan, Keremajaan, Kamar, Pakaian, Sisir, Pedupaan, Istri-istri Penghuni Surga, Bahasa Mereka, dan di Surga Tidak Ada yang Membujang

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk surga (dari umatku) bercahaya bagaikan bulan pada malam purnama. Rombongan sesudahnya lebih cemerlang dari bintang-intang yang gemerlap (kemudian sesudah itu menyusul rombongan lain). Mereka tidak buang air kecil dan tidak buang air besar. Mereka tidak membuang ingus dan tidak meludah. Sisir mereka dari emas, keringat mereka dari kasturi, dan pedupaan mereka kayu gaharu yang harum. Istri mereka adalah bidadari.” Dalam satu riwayat ditambahkan, “Setiap pria mempunyai dua istri yang sepasang betisnya tembus pandang sehingga kelihatan sumsumnya di bawah kulit karena sangat indahnya. Mereka tidak pernah bertengkar atau saling marah. Hati mereka selalu bersatu dalam bertasbih kepada Allah pagi dan petang.”

Dalam satu riwayat disebutkan, “... Akhlak mereka sama. Tinggi badan mereka seperti nelek moyang mereka.” Dalam riwayat lain disebutkan, “.... Bentuk mereka seperti nelek moyang mereka, setinggi enam puluh hasta.”

Kata Abu Hurairah seperti yang dikutip oleh Abu Kuraib, “Ketika para sahabat bertanya kepada Rasulullah, ‘Di surga itu yang lebih banyak laki-laki atau wanita?’ Beliau menjawab, ‘Setiap pria mendapatkan dua orang istri yang sepasang betisnya tembus pandang sehingga kelihatan sumsumnya di bawah kulit karena sangat indahnya. Di dalam surga itu tidak ada yang membujang.’”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abdullah bin Mas’ud bahwa Nabi saw. bersabda, “Sesungguhnya salah seorang wanita dari penghuni surga itu kelihatan warna putih sepasang betisnya di balik tujuh puluh pakaian, bahkan terlihat sumsumnya. Hal itu disebabkan Allah berfirman, ‘Seolah-olah mereka adalah permata yaqut dan marjan.’ Permata yakut adalah batu yang apabila kamu memasukkan benang di dalamnya lalu kamu bersihkan, niscaya kamu bisa melihatnya dari baliknya.”

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda, “Seandainya salah seorang wanita dari penghuni surga menampakkan diri pada penduduk bumi, niscaya ia akan bercahaya terang dan penuh dengan aroma yang harum. Sesungguhnya tutup kepilanya saja lebih baik daripada dunia seisinya.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Penduduk surga itu halus kulitnya, muda, dan bercelakan alis matanya. Keremajaan mereka tidak pernah musnah dan pakaian mereka tidak pernah rusak.” Kata Tirmidzi, hadits ini gharib.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi lagi, dari Abdurrahman bin Ghanam, dari Mu'adz bin Jabal bahwa Nabi saw. bersabda, “*Penghuni surga akan masuk surga dalam keadaan kulitnya halus, muda, dan bercelakan alis matanya. Mereka berusia rata-rata antara tiga puluh sampai tiga puluh tiga tahun.*” Kata Tirmidzi, hadits ini gharib dan juga diriwayatkan dari Qatadah secara mursal.

Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dan al-Mayanasyi sebuah hadits dari Jabir bin Abdullah bahwa Nabi saw. bersabda, “*Kulit penghuni surga itu halus, kecuali Musa bin Imran yang memiliki jenggot sebatas pusar.*”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Sa'ad bin Abu Waqqash bahwa Nabi saw. bersabda, “*Sungguh seandainya kenikmatan sekadar apa yang bisa dibawa oleh kuku kelihatan ke dunia, niscaya terhiaslah antara sudut langit dan bumi karenanya. Seandainya seorang laki-laki (surga) tampak di dunia kemudian kelihatan gelangnya, niscaya ia memudarkan cahaya matahari sebagai mana matahari memudarkan cahaya bintang.*” Kata Tirmidzi, hadits ini hasan gharib.

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda, “*Siapa saja di antara penghuni surga yang meninggal dunia, baik yang masih kecil maupun yang sudah tua, niscaya mereka akan tampak sebagai anak-anak muda berusia tiga puluh tahun di surga. Tidak lebih dan tidak kurang. Demikian pula dengan penghuni neraka.*” Kata Tirmidzi, hadits ini hasan gharib. Kami tidak mengenalnya selain dari hadits Rasyidin.

(Pasal). Disebutkan dalam hadits Abu Hurairah tadi, “*Setiap pria di antara mereka memiliki dua orang istri.*” Dan, sebelumnya juga telah disebutkan dalam riwayat hadits Imran bin Hashin, “*Sesungguhnya minoritas penghuni surga adalah kaum wanita.*”

Para ulama ahli sunnah wal jamaah menyatakan bahwa mengenai jenis wanita semua sepakat. Yang mengundang perselisihan ialah mengenai macam jenisnya, yakni kaum wanita dan kaum laki-laki di dunia manakah di antara keduanya yang lebih banyak berada di surga? Kalau yang diperselisihkan adalah makna yang pertama yakni jenis wanita secara umum, maka hadits Abu Hurairah bisa dijadikan sebagai argumen atau hujjah. Tetapi, jika yang diperselisihkan mengenai macam jenisnya yaitu wanita yang berada di dunia, maka wanita yang berada di surga itu lebih sedikit.

Menurut saya, mungkin hal ini berlaku pada saat ketika kaum wanita masih berada di neraka. Tetapi, ketika mereka sudah keluar dari neraka berkat adanya syafaat serta rahmat Allah sehingga semua orang yang mengesakan Allah tidak ada satu pun yang masih tinggal di sana, maka jumlah kaum wanita di surga menjadi lebih banyak. Pada waktu itulah setiap pria dari penghuni surga masing-masing mendapatkan dua istri dari wanita dunia. Dan jika ditambah dengan bidadari, maka masing-masing bisa beristrikan lebih banyak lagi.

Disebutkan dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya memiliki delapan*

puluhan ribu orang pelayan dan tujuh puluh dua orang istri." Hadits gharib ini dikemukakan oleh Tirmidzi. Senada dengan ini ialah hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Abu Muhammad ad-Darami yang akan dikemukakan nanti.

Sabda Nabi saw., "Sisir mereka dari emas dan perak. Dan pedupaan mereka dari kayu gaharu yang harum", ini mengundang pertanyaan, apakah di surga nanti orang perlu untuk sisiran? Bukankah rambut mereka selalu rapi dan tidak pernah kotor? Apakah di surga perlu ada pedupaan? Bukankah aroma mereka sudah seharum kasturi?

Jawabnya ialah bahwa kenikmatan-kenikmatan yang diberikan kepada penghuni surga bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan atau mengatasi kesulitan. Pakaian misalnya, bukan untuk menutupi dari telanjang. Atau makanan, bukan supaya mereka tidak lapar. Atau minuman, bukan supaya mereka tidak haus. Atau aroma, bukan supaya mereka tidak berbau busuk. Dan seterusnya. Karena semua itu akan terus berlanjut dan abadi.

Cobalah simak firman Allah surah Thaahaa ayat 118-119, "*Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpah panas matahari di dalamnya.*" Hikmah di balik itu karena di dalam surga Allah ingin memberi mereka jenis kenikmatan seperti yang mereka rasakan di dunia. Allah masih akan menambahkan kepada mereka nikmat-nikmat lain yang tidak bisa diketahui oleh siapa pun selain Dia sendiri.

Menyenggung tentang penghuni neraka Allah berfirman, "*Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam neraka yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api.*" Allah juga berfirman dalam surah al-Muzammi ayat 12, "*Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala.*" Jadi, jenis siksa yang ditimpakan pada mereka di akhirat sama seperti siksa yang mereka rasakan sewaktu di dunia.

Kara asy-Syu'bi, "Jangan sekali-kali mengira kalau Allah membelenggu penghuni neraka karena dikhawatirkan mereka akan lari? Sama sekali tidak. Tetapi, hanya agar ketika mereka berusaha naik, mereka merasa terbebani cukup berat, dan itu sangat menyiksa."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Sa'id bin Abu Ayyub, dari Aqil, dari Ibnu Syihab bahwa ia berkata, "Bahasa penghuni surga itu bahasa Arab. Dan jika mereka keluar dari kubur, mereka berbicara dengan bahasa masing-masing."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak bahwa Sufyan berkata, "Kami mendengar pada hari kiamat kelak manusia masih bisa berbicara dengan bahasa masing-masing sebelum mereka masuk surga. Tetapi, ketika mereka sudah berada di dalam surga, mereka berbicara dengan menggunakan bahasa Arab."



Bidadari, Ucapannya dan Jawaban Kaum Hawa Dunia, dan Kecantikan Mereka

Disebutkan bahwa di surga nanti usia semua kaum hawa adalah sama. Adapun bidadari bermacam-macam, ada yang muda dan ada yang tua, tergantung keinginan penghuni surga.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ali bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah tempat berkumpul bagi para bidadari. Mereka menyerukan suara-suara yang belum pernah didengar oleh seluruh makhluk. Mereka berkata, ‘Kami adalah wanita-wanita yang abadi dan tidak akan binasa. Kami adalah wanita-wanita yang selalu bergairah dan tidak pernah putus asa. Dan, kami adalah wanita-wanita yang selalu ridha dan tidak pernah marah. Sungguh beruntung orang yang menjadi milik kami dan kami menjadi miliknya.’*” Kata Abu Isa Tirmidzi, hadits Ali ini adalah hadits gharib.

Aisyah berkata, “Mendengar ucapan para bidadari tersebut, wanita-wanita beriman dari kaum hawa yang hidup di dunia menjawab, ‘Kami wanita-wanita yang menunaikan shalat, dan kalian tidak pernah shalat. Kami wanita-wanita yang menjalankan puasa, dan kalian tidak pernah berpuasa. Kami wanita-wanita yang berwudgu, dan kalian tidak pernah berwudgu. Dan kami adalah wanita-wanita yang suka bersedekah, dan kalian tidak pernah bersedekah.’ Jadi kami kaum muslimah di dunia sanggup mengalahkan para bidadari tersebut.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, dari Muhammad bin Ka’ab al-Qarzhi bahwa ia berkata, “Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, seandainya seorang bidadari menampakkan gelangnya dari ‘Arasy, niscaya kemilau perhiasannya sanggup memadamkan cahaya matahari dan bulan. Lalu bagaimana dengan bidadari yang memakai gelang tersebut? Sesungguhnya segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah berupa pakaian maupun perhiasan yang dipakainya, ia juga akan memakainya seperti yang dipakainya.”

Kata Abu Hurairah, “Sesungguhnya di dalam surga terdapat seorang bidadari bernama Aina’ yang kalau sedang berjalan, ia dikawal oleh tujuh puluh ribu anak-anak muda dari kanan kirinya. Ia berkata, ‘Manakah orang-orang yang suka menyuruh pada kebijakan dan mencegah dari kemungkaran?’”

Kata Ibnu Abbas, “Sesungguhnya di dalam surga terdapat bidadari bernama Lu’bah. Dengan sekali meludah ke laut, maka seluruh air laut akan berubah menjadi tawar. Di lehernya ada tulisan, ‘Siapa Yang Ingin Memiliki Aku, Ia Harus Taat Kepada Tuhanmu Yang Mahamulia Lagi Mahaagung.’”

Diriwayatkan dari Nabi saw bahwa beliau menceritakan perihal bidadari yang beliau lihat pada peristiwa perjalanan isra. Beliau bersabda, “*Aku melihat keningnya laksana bulan sabit di sepanjang purnama. Pada kepalaanya terdapat seratus jalinan rambut. Di sela-sela jalinan rambut tersebut terdapat tujuh puluh ribu jambul yang lebih berkilau daripada purnama. Ia juga memakai mahkota dari untaian mutiara indah. Pada keningnya*

terdapat dua baris tulisan yang ditulis dengan mutiara. Baris pertama berbunyi, 'Dengan Menyebut Nama Allah Yaha Pengasih Lagi Maha Penyayang.' Dan baris kedua berbunyi, 'Siapa Yang Menghendaki Aku, Ia Harus Berusaha Taat kepada Tuhanmu.' Jibril berkata kepadaku, 'Hai Muhammad, bidadari itu dan yang sepertinya adalah untuk umatmu. Oleh karena itu bergembiralah kamu, wahai Muhammad. Beritahukan kabar gembira ini kepada uratmu, dan suruhlah mereka untuk berjuang mendapatkannya.'"

Diriwayatkan oleh al-Akhattali alias Abul Qasim, dari Ibrahim bin Abu Bakar, dari Abu Ishak, dari Muhammad bin Shalih azh-Zhabyi bahwa suatu hari Atha' as-Sulami berkata kepada Malik bin Dinar, "Hai Abu Yahya (panggilan Malik bin Dinar), tolong ceritakan kepada kami tentang keadaan surga." Malik bin Dinar berkata, "Hai Atha', sesungguhnya di surga terdapat bidadari yang didamba-dambakan oleh penghuni surga karena sangat cantiknya. Seandainya Allah tidak menentukan bahwa penghuni surga itu tidak akan mati, niscaya mereka semua akan mati karena melihat kecantikannya." Sejak mendengar cerita Malik tersebut, Atha' selalu tampak bersedih dan murung selama empat puluh hari.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Mu'ammar, dari Abu Ishak, dari Amr bin Maimun ai-Audi, dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata, "Sesungguhnya sumsum sepasang betis bidadari bisa terlihat di bawah daging, tulang, dan tujuh puluh lapis pakaian. Sama seperti kaos kaki berwarna merah yang dapat dilihat dari balik kaca yang putih."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Rasydin, dari Ibnu An'am, dari Hibban bin Abu Jabalah bahwa ia berkata, "Sesungguhnya wanita-wanita dunia yang masuk surga, mereka memiliki kelebihan atas bidadari disebabkan oleh amal-amal yang mereka kerjakan di dunia."

Disebutkan dalam sebuah hadits marfu, "Sesungguhnya wanita-wanita kaum hawa itu itu lebih baik tujuh kali lipat daripada bidadari."



Amal-amal Saleh adalah Maskawin Bidadari

Allah berfirman,

وَبَشِّرِ الْذِينَ عَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلُّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَابِهًًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

{ البقرة: ٢٥ }

"Sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.'"

(al-Baqarah: 25)

Diriwayatkan oleh Tirmidzi al-Hakim alias Abu Abdullah dalam kitabnya *Nawadir al-Ushul*, dari al-Khattab Abul Khattab, dari Sahal bin Hammad Abu Uttab, dari Jarir bin Ayyub al-Bajali, dari asy-Syu'bi, dari Nafi' bin Burdah, dari Abu Mas'ud al-Ghfari bahwa Nabi saw. bersabda, "Setiap hamba yang berpuasa sehari pada bulan Ramadhan ia mendapatkan seorang istri bidadari di dalam sebuah tenda dari mutiara berongga seperti yang diterangkan oleh Allah dalam firman-Nya, '(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah.'

Masing-masing dari mereka memakai tujuh puluh pakaian dan setiap potong pakaian warnanya berbeda-beda. Masing-masing mereka diberikan tujuh puluh macam aroma yang berbeda satu dengan lainnya. Masing-masing mereka diberikan tujuh puluh buah ranjang dari permata yaqut merah yang dihias dengan mutiara. Pada setiap ranjang terdapat tujuh puluh buah kasur. Dan, pada setiap kasur terdapat bantal.

Masing-masing mereka memiliki tujuh puluh ribu pelayan wanita dan tujuh puluh ribu pelayan laki-laki yang masih muda belia yang siap memenuhi keperluannya. Setiap pelayan membawa baki dari emas yang berisi berbagai macam makanan yang lezat-lezat. Pasangannya juga diberikan yang sama seperti itu. Ia berada di atas ranjang permata merah dengan memakai sepasang gelang dari emas yang ditaburi permata yaqut berwarna merah. Itu semua karena ia telah melakukan puasa sehari pada bulan Ramadhan, belum termasuk amal-amal kebijikannya yang lain."

Diriwayatkan oleh Abu Isa Tirmidzi sebuah hadits dari al-Miqdad bin Ma'di Karib bahwa Rasulullah bersabda, "Bagi orang yang mati syahid mendapatkan enam anugerah di sisi Allah. Di antaranya ia akan mendapatkan tujuh puluh dua pasangan istri bidadari." Hal ini sebagaimana yang sudah dikemukakan dalam bab *Hal-Hal yang Dapat Menyelamatkan dari Huru-Hara dan Fitnah Kubur*.

Menurut saya, ini memperkuat hadits Abu Hurairah seperti yang sudah dikemukakan bahwa dua orang istri yang didapat oleh setiap pria penghuni surga itu berasal dari wanita dunia. Kata Yahya bin Mu'adz, "Meninggalkan kesenangan dunia ini memang sangat berat, tetapi melewatkannya nikmat surga jauh lebih berat. Meninggalkan kesenangan dunia adalah maskawinnya kenikmatan akhirat." Ada yang mengatakan bahwa maskawin untuk bidadari adalah menyapu masjid. Diriwayatkan secara marfu oleh Ibnu'l Jauzi dan ats-Tsa'labi sebuah hadits dari Anas bahwa sesungguhnya Nabi saw. bersabda, "Menyapu masjid adalah maskawin untuk bidadari."

Diriwayatkan oleh al-Haitsami dan Thabrani dari Abu Qarshafah bahwa ia mendengar Nabi saw. bersabda, "Mengeluarkan sampah dari masjid adalah maskawin bidadari."

Bersumber dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Maskawin bidadari adalah seenggam korma dan sepotong roti.*” Kata Ibnu Jauzi, hadits ini tidak sahih.

Kata Abu Hurairah, “Salah seorang kalian menikahi si fulanah binti fulan dengan maskawin harta yang banyak, tetapi ia meninggalkan bidadari yang maskawinnya hanya sesuap makanan, korma, dan sepotong pakaian.”

Muhammad bin Nu'man al-Muqri bercerita, “Suatu hari ketika aku sedang duduk di samping Al-Jalla al-Muqri di Masjidil Haram di Mekah, tiba-tiba lewat di hadapan kami seorang kakek yang berpostur tinggi besar dengan pakaian butut. Al-Jalla menghampirinya. Setelah beberapa saat bercakap-cakap dengan kakek itu, ia kembali lagi kepada kami. Ia bertanya, ‘Kalian kenal siapa kakek itu?’ Kami menjawab, ‘Tidak.’ Ia berkata, ‘Ia telah membeli seorang bidadari dari Allah dengan harga membaca Al-Qur'an sebanyak empat ribu kali. Ketika telah membayar lunas, pada suatu malam ia bermimpi melihat sang bidadari memakai pakaian dan perhiasan yang indah. Ia bertanya, ‘Siapa kamu?’ Sang bidadari menjawab, ‘Aku adalah bidadari yang telah kamu beli dari Allah seharga empat ribu bacaan Al-Qur'an. Itu memang hargaku. Lalu berapa yang akan kamu berikan kepadaku?’ Ia menjawab, ‘Seribu kali bacaan Al-Qur'an.’ Sejak itu si kakek terus berusaha agar bisa mendapatkannya.”

Diriwayatkan oleh Sahnun bahwa ia bercerita, “Di Mesir terdapat seorang lelaki bernama Sa'id. Ia memiliki seorang ibu yang sangat rajin beribadah. Tengah malam setiap kali ia shalat, ibunya ikut shalat di belakangnya. Dan ketika ia diserang oleh rasa kantuk berat yang membuatnya ingin tidur, ibunya berseru mengingatkan, ‘Hai Sa'id, orang yang takut pada neraka dan ingin meminang bidadari yang cantik jelita itu tidak boleh tidur.’ Seketika Sa'id tergagap bangun dengan ketakutan.”

Diceritakan oleh Tsabit, “Ayahku termasuk orang yang sangat tekun menunaikan shalat tengah malam. Pada suatu malam, dalam tidur aku bermimpi melihat seorang wanita yang tidak seperti wanita-wanita lain. Aku bertanya kepadanya, ‘Siapa kamu?’ Ia menjawab, ‘Bidadari. Aku adalah hamba Allah.’ Aku berkata kepadanya, ‘Kamu jadilah istriku.’ Ia berkata, ‘Kamu harus melamar kepada Tuhanmu dan membayar maskawinku.’ Aku bertanya, ‘Apa maskawinmu?’ Ia menjawab, ‘Tekun menunaikan shalat tahajud.’”

Seorang penyair mengatakan,

*Hai orang yang meminang bidadari dalam pingitannya,
ayo berngkit, dan jangan malas
Perangilah nafsumu dengan penuh kesabaran
jauhi dan tinggalkan manusia
Menyendirilah untuk mengingatnya
Shalatlah ketika malam datang menjelang
dan puasalah pada siang harinya
Itulah mahar untuknya
Sekiranya kamu melihat bidadari datang menghampirimu
berjalan dengan kilau kalung yang melingkar di lehernya*

*niscaya kamu akan bersemangat mengumpulkan maharnya
meski harus meninggalkan gema lapnya dunia.”*

Mudhar al-Qari' bercerita, "Pada suatu malam karena mengantuk berat aku tertidur setelah capai membaca hizibku. Dalam tidur itulah aku bermimpi melihat seorang gadis yang wajahnya laksana bulan purnama. Tangannya membawa sebuah buku. Ia menghampiriku dan bertanya, 'Kamu bisa membaca?' Aku menjawab, 'Bisa.' Ia berkata, 'Bacalah buku ini.' Aku pun membuka buku yang diserahkannya padaku. Di dalamnya terdapat tulisan. Tetapi, belum sempat aku hafal sama sekali isinya, tiba-tiba aku terbangun."

Seorang penyair mengatakan,

*"Kenikmatan dan angan-angan kosong
telah membuatmu larai dari Firdaus, naungan yang terbentang,
dan kamar-kamar surga yang lapang
Ayo, bangunlah dari tidurmu
karena sesungguhnya tahajud dan membaca Al-Qur'an itu lebih baik
daripada tidur."*

Malik bin Dinar bercerita, "Aku punya catatan-catatan wirid yang aku baca setiap malam. Pada suatu malam aku tertidur setelah lelah membacanya. Aku bermimpi melihat seorang gadis berwajah sangat cantik jelita dengan tangan memegang sebuah buku. Ia bertanya kepadaku, 'Anda pandai membaca?' Aku jawab, 'Ya.' Ia lalu menyerahkan buku tersebut kepadaku. Ternyata isinya adalah bait-bait berikut ini,

*'Tidur telah membuatmu terlena
dari memburu harapan-harapan, dan mengejar kesenangan-kesenangan surgawi
Di sana kelak kamu akan hidup abadi tanpa pernah ada lagi kematian
kamu akan bersenang-senang dengan bidadari dalam sebuah tenda
Bangunlah dari tidurmu
sesungguhnya tahajud dengan membaca Al-Qur'an itu lebih baik daripada tidur.'"*

Diriwayatkan oleh Yahya bin Isa bin Dharar as-Sa'di, seorang yang menangis selama enam puluh tahun karena kerinduannya kepada Allah, ia bercerita, "Pada suatu malam aku bermimpi melihat sebuah sungai yang mengalirkan kasturi yang sangat harum. Di tepi sungai tersebut terdapat sebuah pohon mutiara yang membentuk batangan-batangan emas. Di bawahnya duduk beberapa bidadari dengan dandanannya sangat cantik. Dengan suara yang kompak mereka membaca puji-pujian kepada Allah.

Aku menghampiri mereka dan bertanya, 'Siapa kalian ini?' Mereka menjawab, 'Makhluk ciptaan Allah.' Aku bertanya, 'Lalu apa yang kalian lakukan di sini?' Mereka menjawab, 'Kami sedang bermunajat dengan Allah Tuhan seru semesta alam ketika banyak manusia yang sedang bingung lelap tidur. Tuhan manusia dan Rabb Muhammad itu membiarkan kami dipersunting oleh orang-orang yang setia menunggu malam.'

Aku berkata, ‘Bagus, bagus! Ini pasti termasuk di antara mereka. Allah telah memberikan kesenangan kepada mereka.’ Mereka bertanya, ‘Anda kenal mereka?’ Aku jawab, ‘Tidak. Sungguh, aku tidak mengenal mereka.’ Mereka berkata, ‘Mereka adalah orang-orang yang suka begadang untuk menunaikan shalat tahajud.’”



Bidadari, diciptakan dari Apa?

Diriwayatkan oleh Tirmidzi bahwa Rasulullah ditanya tentang makhluk bidadari, dari apa mereka diciptakan? Maka beliau menjawab, “*Dari tiga hal; bagian bawah dari kasturi, bagian tengah dari anbar, dan bagian atas dari kapur barus. Rambut dan alis mereka yang hitam tebal terbuat dari cahaya.*”

Nabi saw. bersabda, ‘*Aku berkata kepada Jibril, ‘Tolong ceritakan kepadaku bagaimana Allah menciptakan bidadari.’ Jibril berkata kepadaku, ‘Hai Muhammad, Allah menciptakan mereka dari potongan dahan anbar dan za’faran. Mereka dibuatkan tenda-tenda khusus. Pertama-tama Allah menciptakan buah dada mereka dari kasturi putih yang sangat harum. Dan, bagian inilah yang memperindah tubuh.’*”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, “Allah menciptakan bidadari dari ujung jari-jari kaki sampai lutut terbuat dari za’faran, dari lutut sampai buah dada terbuat dari kasturi yang sangat harum, dari buah dada sampai leher terbuat dari anbar kelabu, dan dari leher sampai kepala terbuat dari kafur barus putih. Pada kepalamanya terpasang tujuh puluh ribu perhiasan dari tumbuh-tumbuhan *syaqiq nu’mān*.

Jika sedang menghadap, wajahnya memancarkan kilau cahaya yang sangat terang seperti kilau cahaya matahari yang menerangi penduduk dunia. Dan juga jika sedang menghadap, hatinya kelihatan karena pakaian dan kulitnya yang sangat tipis. Pada kepalamanya terpasang tujuh puluh ribu jambul dari kasturi yang sangat harum, dan pada setiap jambul ditata oleh seorang pelayan wanita seraya berkata, ‘Inilah pahala bagi orang-orang yang dikasihi Allah sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan.’”



Jika Suami Memperawani Istrinya di Dunia, Maka Ia adalah Istrinya di Akhirat Nanti

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dari Malik bahwa ia bercerita, “Sesungguhnya Asma binti Abu Bakar ash-Shiddiq adalah istri Zubair ibnul-Awwam. Ia pernah berani melawan suaminya sehingga perbuatannya itu dicela. Zubair pernah marah

kepada Asma' dan juga kepada madunya. Ia mengikat jadi satu rambut kedua istrinya tersebut dan memukul mereka dengan sangat keras. Madunya merasa ketakutan, tetapi si Asma' tidak. Sehingga, ia mendapat pukulan lebih banyak. Asma' lalu mengadukan perlakuan suaminya itu kepada ayahnya, Abu Bakar. Kemudian ayahnya memberikan nasihat, 'Bersabarlah, putriku. Sesungguhnya Zubair itu orang yang saleh. Mudah-mudahan ia kelak akan menjadi suamimu di surga.'"

Saya mendengar sebuah riwayat yang menyatakan bahwa apabila seorang suami memperawani istrinya, maka ia akan menjadi suami istri di surga. Menurut Abu Bakar ibnul-Arabi seperti yang dituturkannya dalam kitab *Ahkam Al-Qur'an*, hadits tersebut gharib. Jika misalnya seorang wanita pernah punya beberapa suami, maka suami terakhirlah yang akan menjadi suaminya di surga. Oleh karena itulah, Hudzaifah pernah berpesan kepada istrinya, "Jika kamu ingin aku menjadi suamimu di surga nanti kalau memang Allah berkenan mempertemukan kita sama-sama di sana, maka kamu jangan mencari suami lagi sepeninggalanku. Sebab di akhirat, seorang wanita itu akan menjadi milik suaminya yang terakhir di dunia."

Mu'awiyah bin Abu Sufyan meminang Ummud Darda'. Wanita itu menolaknya dan berkata, "Aku pernah mendengar mendiang Abud Darda' menceritakan sebuah hadits dari Rasulullah bahwa beliau bersabda, 'Di surga kelak, seorang wanita itu akan menjadi milik suaminya yang terakhir.' Ia berpesan kepadaku, 'Jika kamu ingin menjadi istriku di surga nanti, maka sepeninggalkanku kamu jangan menikah lagi.'" Demikian riwayat Thabrani.

Diriwayatkan oleh Abu Bakar an-Najjad, dari Ja'far bin Muhammad bin Syakir, dari Ubaid bin Ishak al-Aththar, dari Sanan bin Harun, dari Humaid, dari Anas bahwa Ummu Habibah istri Nabi saw. bertanya, "Wahai Rasulullah, seorang wanita pernah punya dua orang suami di dunia. Setelah meninggal dunia keduanya sama-sama berkumpul di surga. Siapa yang akan menjadi suaminya, suami yang pertama atau yang kedua?" Beliau menjawab, "*Yang paling baik akhlaknya yang akan menjadi suaminya, wahai Ummu Habibah.*" Demikian hadits riwayat Thabrani dan al-Bazzar.

Sesungguhnya akhlak yang baik membawa kebijakan dunia dan akhirat. Ada yang berpendapat, jika seorang wanita pernah memiliki beberapa suami sewaktu di dunia, maka ia disuruh untuk memilih.



Di Surga Ada Makan, Minum, dan Pernikahan. tetapi, Tidak Ada Kotoran, Kekurangan, dan Tidur

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin Abdullah bahwa ia mendengar Nabi saw. bersabda, "*Sesungguhnya penduduk surga makan dan minum di dalamnya. Tetapi mereka tidak meludah, tidak kencing, tidak berak, dan tidak membuang ingus.*"

Para sahabat bertanya, "Bagaimana makanan yang mereka makan?" Beliau menjawab, "*Keluar dari sendawa yang aromanya seperti aroma kasturi. Mereka selalu membaca tasbih dan tahmid.*" Dalam satu riwayat ditambahkan, "*.. dan takbir sebanyak tarikan napas mereka.*"

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw. bersabda, "*Di surga, seorang mukmin diberikan kekuatan bersetubuh sebanyak sekian dan sekian.*" Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ia akan sanggup melaksanakan itu?" Beliau bersabda, "Ia akan diberikan kekuatan seratus orang."

Diriwayatkan oleh ad-Darimi dalam *Musnad ad-Darimi* dari Zaid bin Arqam bahwa Rasulullah bersabda, "*Seseorang dari penghuni surga diberikan kekuatan seratus orang dalam makan, minum, bersetubuh, dan bersenang-senang.*" Seorang Yahudi menukas, "Sesungguhnya orang yang makan dan minum karena ia membutuhkannya." Setelah berkata begitu keringatnya keluar deras dari kulitnya, dan mendadak perutnya benar-benar mengerut.

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan al-Makhrami alias Abdullah bin Ayyub, dari Abu Usamah, dari Hisyam, dari Zaid bin Abu al-Hawari alias Zaid al-Uma, dari Ibnu Abbas bahwa mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami bisa menyetubuhi istri kami di surga seperti kami menyetubuhi mereka di dunia?" Beliau bersabda, "*Ya. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, dalam satu pagi saja seseorang bisa menyetubuhi seratus orang perawan.*"

Hadits serupa diriwayatkan oleh al-Bazzari dalam *Musnad al-Bazzari*, dari Abu Hurairah bahwa seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, di surga nanti apakah kami akan menyetubuhi istri kami?" Beliau bersabda, "*Tentu. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, dalam satu hari seseorang bisa menyetubuhi seratus orang gadis yang masih perawan.*"

Diriwayatkan oleh al-Bazzari dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya ketika penghuni surga menyetubuhi istri-istri mereka, mereka kembali menjadi perawan lagi.*" Keterangan tambahan mengenai hal ini insya Allah akan dikemukakan nanti.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarok, dari Mu'ammar, dari seorang lelaki, dari Abu Qalabah bahwa ia berkata, "Para penghuni surga disuguh makanan dan minuman. Selesai makan dan minum mereka disuguh minuman air yang sangat bersih lalu mereka pun meminumnya. Untuk itu perut mereka dikerutkan. Dari kulit mereka keluar dergan deras keringat yang lebih harum daripada aroma kasturi." Rasulullah bersabda, "*Kemudian ia membaca firman Allah surah al-Insaan ayat 21, 'Dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.'*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Abu Muhammad ad-Darimi, dari Abu Umamah bahwa Rasulullah bersabda, "*Setiap orang yang dimasukkan ke dalam surga oleh Allah, niscaya ia akan dikawinkan dengan tujuh puluh dua istri; dua dari bidadari dan tujuh puluh dari warisan penghuni neraka. Setiap orang dari mereka memiliki kemaluan, dan ia pun memiliki zakar atau penis yang sempurna.*"

Kata Hisyam bin Khalid, “Tujuh puluh wanita tersebut semula adalah istri beberapa orang penghuni neraka yang kemudian diwarisi oleh penghuni surga. Termasuk mereka adalah istri Fir'aun.”

Diriwayatkan oleh Thabrani dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ditanya, “Apakah penghuni surga bisa menggauli istri mereka?” Beliau menjawab, *“Tentu. Bahkan dengan penis yang tidak pernah loyo, dengan vagina yang tidak pernah merasa nyeri, dan dengan gairah yang selalu menggelora.”*

Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dari Jabir bin Abdullah bahwa ditanyakan kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, apakah penghuni surga itu tidur?” Beliau menjawab, “Tidak. Tidur itu identik dengan kematian. Dan, di surga tidak ada kematian sama sekali.”



Di Surga Jika Seorang Mukmin Menginginkan Anak, Maka Proses Kehamilan, Kelahiran dan Pertumbuhannya Hanya Berlangsung Satu Jam

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, *“Di surga nanti apabila seorang mukmin menginginkan anak, maka proses kehamilan, kelahiran, dan pertumbuhannya hanya berlangsung satu jam saja seperti yang ia inginkan.”* Kata Tirmidzi, hadits ini hasan gharib. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah .

Kata Tirmidzi, para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Menurut sebagian mereka, di surga memang ada persetubuhan tetapi tidak sampai membuat anak. Demikian pendapat yang dikutip dari Thawus, Mujahid, dan Ibrahim an-Nakh'i.

Kata Muhammad, Ishak bin Ibrahim mengutip sebuah hadits Nabi saw. yang menyatakan, *“Di surga nanti apabila seorang mukmin menginginkan anak, maka prosesnya hanya satu jam seperti yang ia inginkan. Tetapi, ia selamanya tidak pernah menginginkan hal itu.”*

Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dari Abu Razin al-Uqaili bahwa Nabi saw. bersabda, *“Sesungguhnya di surga penghuni surga tidak memiliki anak.”*



Segala yang Ada Di Surga Itu Kekal

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, *“Seorang penyeru berseru, ‘Sesungguhnya kalian akan selalu sehat,*

dan tidak pernah sakit selama-lamanya. Sesungguhnya kalian akan terus hidup, dan tidak pernah mati selama-lamanya. Sesungguhnya kalian akan selalu muda, dan tidak pernah menjadi tua selama-lamanya. Sesungguhnya kalian akan selalu senang, dan tidak pernah sedih selama-lamanya. Itulah maksud firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung dalam surah al-A'raaf ayat 43, 'Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.'"

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Barangsiaapa yang masuk surga ia akan selalu merasa nikmat dan tidak pernah merasa susah, pakaianya tidak pernah rusak, dan masa remajanya tidak pernah musnah." Seperti yang sudah dikemukakan dalam riwayat hadits sebelumnya, "..... Para bidadari berkata, 'Kami adalah wanita-wanita yang abadi dan tidak akan pernah binasa.'"



Di Dalam Surga Seorang Bidadari Sudah Bisa Melihat Calon Suaminya di Dunia

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dari Ibnu Zaid bahwa seorang wanita penghuni surga yang berada di langit ditanya, "Apakah kamu senang kalau kami perlihatkan kamu kepada calon suamimu yang masih ada di tengah-tengah penduduk dunia?" Ia menjawab "Ya." Setelah tirai disingkapkan darinya dan pintu-pintu yang menghalangi dibuka, ia pun bisa melihat dan mengenali calon suaminya tersebut dengan jelas. Tetapi, ia hanya bisa memandanginya karena telapak kakinya enggan diajak melangkah. Ia sangat rindu kepadanya, seperti kerinduan seorang istri kepada suaminya yang pergi meninggalkannya.

Hal itu terjadi karena mungkin antara suami dan istrinya yang ada di dunia sedang terlibat percekcikan atau pertengkaran yang membuat istrinya yang berada di dunia marah. Maka, dengan kesal istrinya yang berada di surga tersebut berkata, "Biarkan saja ia, karena ia bersamamu paling-paling hanya beberapa malam saja."

Riwayat serupa diketengahkan oleh Tirmidzi dari Mu'adz bin Jabal bahwa ia berkata, "Jika seorang istri menyakiti suaminya di dunia, maka bidadari yang akan menjadi calon istrinya di surga berkata, 'Jangan kamu sakiti ia. Celaka kamu. Sesungguhnya ia hanyalah seorang tamu yang singgah di sisimu, dan sebentar lagi ia akan pergi meninggalkan kamu menemui aku.'" Kata Tirmidzi, hadits hasan gharib ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah.



Burung, Kuda, dan Ontha Surga

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ditanya, “Apa itu al-Kautsar?” Beliau menjawab, *“Itu adalah sebuah sungai di surga yang diberikan oleh Allah kepadaku. Warna airnya lebih putih daripada susu, rasanya lebih manis daripada madu, dan di dalamnya terdapat seekor burung yang lehernya seperti leher onta.”* Umar berkata, “Itu burung onta.” Rasulullah bersabda, “Memakannya lebih nikmat daripadanya.” Kata Tirmidzi, ini hadits hasan..

Diriwayatkan oleh ats-Tsa’labi, dari Abud Darda’ bahwa Nabi saw. bersabda, *“Sesungguhnya di surga itu ada sekawanan burung yang lehernya seperti onta. Mereka hinggap di tangan orang yang dikasihi Allah, dan salah satunya berkata, ‘Hai orang yang dikasihi Allah, aku dipelihara disangkar surga di bawah ‘Arasy. Aku minum dari air tasnim. Makanlah aku!’ Mereka selalu merasa bangga di hadapannya sampai terlintas pada hati penghuni surga tersebut untuk memakan salah satu darinya. Maka, ia pun jatuh di hadapannya dengan berbagai macam warna, sehingga ia pun memakannya sesukanya. Ketika sudah merasa kenyang, tulang-tulang burung itu terkumpul kembali sehingga ia pun terbang. Ia dipelihara di surga sesukanya.”* Umar berkata, “Wahai Rasulullah, itu adalah burung onta.” Beliau bersabda, “Memakannya lebih nikmat daripadanya.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya bahwa seorang sahabat bertanya kepada Nabi saw., “Wahai Rasulullah, apakah di surga ada kuda?” Beliau menjawab, “Nanti kalau Allah sudah memasukkan kamu ke surga, keinginanmu untuk naik seekor kuda dari permata yakut berwarna merah yang bisa terbang membawamu ke mana saja kamu mau, pasti terpenuhi.” Seorang sahabat lainnya juga bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah di surga ada ontha?” Beliau menjawab, *“Kelak jika Allah telah memasukkan kamu ke surga, kamu bisa mendapatkan kesenangan apa saja yang diinginkan oleh nafsumu dan yang dirasa sedap oleh matamu.”*

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Mas’id al-Anshari bahwa ia berkata, “Seorang sahabat muncul dengan membawa seekor ontha yang hidungnya sudah dipasang tali. Ia berkata, ‘Onta ini sering aku gunakan untuk berperang pada jalan Allah.’ Rasulullah bersabda, ‘Pada hari kiamat nanti kamu akan mendapatkan tujuh ratus ekor ontha, dan semuanya sudah dipasang tali pada hidungnya.’”

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, dari Ibnu Zaid, dari Hasan al-Bashri bahwa Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya ialah orang yang naik seekor kuda dari permata yakut merah dan dikawal oleh ribuan pelayannya yang terdiri dari anak-anak muda yang tetap muda. Kuda itu memiliki beberapa sayap dari emas. Kalau kalian mau bacalah firman Allah*

surah al-Isaaan ayat 20, “Apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dari Syafi bin Mani' bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya termasuk nikmat-nikmat penghuni surga ialah bahwa mereka bisa saling berkunjung dengan menunggang binatang-binatang tunggangan yang bagus-bagus. Pada hari Jumat didatangkan kepada mereka seekor kuda yang sudah dipasangi pelana, sudah dipasangi tali kendali, yang tidak akan berak, dan tidak akan kencing. Mereka bisa menaikinya sampai kapan saja sesuai yang dikehendaki oleh Allah"

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa selesai menyebut-nyebut tentang kendaraan penghuni surga ia lalu membaca firman Allah, "*Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.*"

Ada hikayat tentang Abdullah ibnul-Mubarak, "Pada suatu hari ketika ikut perang, ia melihat seorang laki-laki tampak sangat sedih karena kudanya mati. Ia mendekati laki-laki itu dan berkata, 'Jual saja bangkai kudamu itu padaku dengan harga empat ratus dirham.' Dengan senang hati ia setuju atas tawaran tersebut. Malamnya, laki-laki itu belum mimpi seakan-akan kiamat telah tiba. Ia melihat kudanya berada di surga, dan di belakangnya terdapat tujuh ratus ekor kuda lainnya. Ketika ia hendak mengambil kudanya, tiba-tiba terdengar seruan, 'Biarkan saja. Kuda itu sudah menjadi milik Ibnu Mubarak, meskipun kemarin masih menjadi milikmu.' Esoknya, ia menemui Ibnu Mubarak untuk membatalkan jual beli. Ibnu Mubarak bertanya, 'Kenapa?' Ia lalu menceritakan pengalaman mimpiya semalam. Ibnu Mubarak berkata, 'Tidak. Mimpi yang semalam kamu alami itu justru aku saksikan sendiri dalam kenyataan.'"

Kata Syaikh al-Qurthubi, "Hikayat ini benar, karena sesuai dengan makna apa yang telah ditetapkan dalam *Shahih Muslim* dari Ibnu Mas'ud seperti yang telah saya kemukakan di atas. Kepada Allahlah kita memohon pertolongan."



Inai adalah Raja Tumbuh-tumbuhan yang Beraroma Harum Di Surga, dan Surga Dikelilingi Tumbuh-tumbuhan yang Beraroma Harum

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Hammam, dari Qatadah, dari Abu Ayyub, dari Abdullah bin Amr bahwa ia berkata, "Inai adalah raja tumbuhan-tumbuhan surga yang beraroma harum. Di dalam surga terdapat kuda yang bagus dan onta pilihan yang bisa dinaiki oleh penghuninya."

Sudah dikemukakan di atas sebuah hadits mauquf dari Abu Hurairah, "Sesungguhnya pohon *Thuba* itu akan terbelah dan mengeluarkan onta-ontha yang bagus serta pakaian."

Diriwayatkan oleh Abu Bakar alias Ahmad bin Ali bin Tsabit sebuah hadits dari Sa'id bin Ma'an al-Madani, dari Malik bin Anas, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, "Ketika Allah menciptakan surga, Allah mengelilinginya dengan tumbuh-tumbuhan yang beraroma harum, dan tumbuh-tumbuhan yang beraroma harum tersebut dikelilingi dengan pohon inai. Allah tidak menciptakan pohon yang paling Dia sukai melebihi pohon inai. Orang yang mengecat kuku dengan pohon inai, setiap pagi malaikat di langit membacakan shalawat untuknya, dan bumi pun bertasbih."

Kata as-Sukri, hadits yang menyatakan, "... para malaikat di bumi bertasbih untuknya saat ia sedang beristirahat", adalah hadits mungkar dan tidak sahih. Di dalam isnadnya banyak perawi yang tidak dikenal.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab *Asy-Syama'il*, dari Muhammad bin Khalifah dan Amr bin Ali, dari Yazid bin Rabi', dari al-Hajjaj ash-Shawwaf, dari Hannan, dari Abu Utsman an-Nahdi bahwa Rasulullah bersabda, "Apabila salah seorang kalian diberi tumbuh-tumbuhan yang beraroma harum, hendaklah ia jangan menolaknya, karena sesungguhnya tumbuh-tumbuhan tersebut keluar dari surga."



Kambing Biasa dan Kambing Kacang adalah Ternak Surga

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, "Kambing biasa itu adalah termasuk binatang ternak surga."

Disebutkan al-Bazzar dalam kitab *Al-Bazzari* dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Berbuat baiklah kepada kambing kacang dan singkirkan hal-hal yang dapat menyakitkan darinya, karena sesungguhnya ia termasuk binatang ternak surga."

Disebutkan dalam Al-Qur'an surah ash-Shaaffat ayat 107, "Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar." Disebut sembelihan yang besar, karena binatang tersebut digembalakan di surga selama empat puluh tahun. Demikian riwayat yang dikutip dari Ibnu Abbas.



Surga Bisa Berbicara dan Memiliki Aroma

Diriwayatkan oleh Baihaqi dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda, "Ketika Allah selesai menciptakan surga Aden dan menanam pohon-pohnnya dengan tangan-

Nya sendiri, Dia berfirman kepadanya dalam surah al-Mu'minun ayat 1, 'Bericaralah kamu!' Maka, ia pun berbicara, 'Sungguh beruntung orang-orang yang beriman.'” Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzari dari Abu Sa'id al-Khudri.

Nabi saw bersabda, “*Allah menciptakan surga yang bahan bangunannya adalah batu bata dari emas dan batu bata dari perak. Adapun pelapurnya adalah kasturi yang sangat harum. Allah berfirman kepadanya, 'Bericaralah kamu!' Maka, surga pun berbicara, 'Sungguh beruntung orang-orang yang beriman.' Allah berfirman, 'Sungguh beruntung kamu diturunkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa.'*”

Diriwayatkan secara mauquf dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa ia berkata, “Ketika Allah menciptakan surga dari bahan bangunan berupa batu bata dari emas dan batu bata dari perak dan menanamnya, Dia lalu berfirman kepada surga, ‘Bericaralah kamu!’ Maka, surga pun berbicara, ‘Sungguh beruntung orang-orang yang beriman.’ Malaikat lalu memasukinya seraya berkata, ‘Sungguh beruntung kamu diturunkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa.’”

Diriwayatkan oleh ad-Dailami dari hadits Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda. “*Ketika Allah selesai menciptakan surga, Dia berfirman kepadanya, 'Berhiaslah kamu!' Maka, surga pun berhias. Kemudian Allah berfirman lagi kepadanya, 'Bericaralah kamu!' Maka, surga pun berbicara. Selanjutnya ia mengatakan, 'Sungguh beruntung bagi orang yang aku senangi.'*”

Diriwayatkan dari an-Nasa'i dari Fudhalah bin Ubaid bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, “*Bagi orang yang beriman kepadaku, yang Islam, dan yang berjihad pada jalan Allah, aku adalah penjamin bahwa ia akan mendapatkan sebuah rumah di sudut surga, sebuah rumah di tengah-tengah surga, dan sebuah rumah di puncak surga. Barangsiapa melakukan hal itu seraya terus berusaha mencari kebaikan dan terus berusaha menghindari keburukan, maka kapan saja ia meninggal (ia akan mendapatinya).*”

Kata Umar bin Abdul Aziz, al-Kalbi, dan Mujahid, makhluk jin yang beriman itu berada di sebuah serambi sekitar surga. Mereka tidak berada di dalamnya.

Diriwayatkan oleh Malik dari Muslim bin Abu Maryam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda, “*Wanita-wanita yang berpakaian seperti bertelanjang dan pandai merayu, rambut mereka disasak seperti punuk onta, mereka tidak masuk surga dan juga tidak mencium aromanya. Padahal aroma surga itu bisa tercium dari jarak perjalanan selama lima ratus tahun.*” Hadits ini mauquf. Kata Abu Umar bin Abdul Barr, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Nafi' ash-Sha'ighi dari Malik dari Nabi saw. dengan isnad seperti tadi.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi dari Abu Hurairah dari Nabi saw bersabda, “*Ketahuilah bahwa barangsiapa membunuh jiwa orang yang sudah berada dalam jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya, berarti ia telah membantalkan jaminan Allah dan ia tidak bisa mencium aroma surga, padahal aroma surga itu bisa tercium dari jarak perjalanan selama tujuh puluh tahun.*”

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Amr bahwa Nabi saw. bersabda, “*Barangsiapa membunuh jiwa seorang kafir mu’ahad, niscaya ia tidak akan bisa mencium aroma surga, padahal sesungguhnya aroma surga itu bisa tercium dari jarak perjalanan selama empat puluh tahun.*”



Surga adalah Lembah, dan Tanamannya adalah *Subhanallah Wal Hamdulillah*

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Mas’ud bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada malam melakukan perjalanan isra, aku bertemu dengan Nabi Ibrahim. Ia berkata kepadaku, ‘Hai Muhammad, sampaikan salamu kepada umatmu. Beritahukan mereka bahwa surga itu tanahnya baik dan airnya tawar. Beritahukan bahwa surga itu adalah sebuah lembah dan bahwa tanamannya adalah Subhanallah wal hamdu lillah wala ilaha illallah wallahu akbar (Mahasuci Allah. Segala Puji Bagi Allah, dan Allah Mahabesar).*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah berjalan dan mendapati Abu Hurairah sedang menanam tanaman. Beliau bertanya, “Wahai Abu Hurairah, apa yang sedang kamu tanam?” Ia menjawab, “Sebuah tanaman.” Beliau bersabda, “*Maukah kamu aku tunjukkan tanaman yang lebih baik dari tanamanmu itu? Yaitu subhanallah wal hamdu lillah, wala ilaha illallah, wallahu akbar. Untuk satu kali akan ditanamkan untukmu sebatang pohon di surga.*”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Jabir bin Abdullah bahwa Nabi saw. bersabda, “*Barangsiapa membaca Subhanallahil azhim wabihamdihi, niscaya akan ditanamkan untuknya sebatang pohon korma di surga.*” Kata Abu Isa, hadits ini hasan, sahih, gharib.



Zikir adalah Biaya Bangunan Surga

Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam kitabnya *Adab an-Nufus*, dari al-Fadhel bin Ibnu ash-Shabah, dari Nadher bin Ismail, dari Hakim bin Muhammad al-Ahmasi bahwa ia berkata, “Aku mendengar bahwa sesungguhnya surga itu dibangun dengan zikir. Jika mereka berhenti zikir, berarti mereka menghentikan pembangunan. Ketika hal itu ditanyakan kepada para malaikat yang membangunnya, mereka menjawab, ‘Belum datang kepada kami biayanya.’”

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Zikir adalah taat kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung dalam menuruti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak bahwa Nabi saw. bersabda, “*Barangsiapa taat kepada Allah, berarti ia ingat kepada-Nya walaupun shalat, puasa, dan amal-amal kebajikan-Nya yang lain hanya sedikit. Dan barangsiapa durhaka kepada Allah, berarti ia melupakan-Nya walaupun shalat, puasa, dan amal-amal kebajikannya yang lain cukup banyak.*” Hadits ini juga dikemukakan oleh Abu Abdullah dalam kitabnya *Ahkam Al-Qur'an*. Dan, juga dikemukakan oleh al-Amiri dalam kitabnya *Syarah asy-Syihab*.

Menurut saya, hakekat zikir ialah taat kepada Allah dengan menuruti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Kata Sa'id bin Jubair, “Zikir itu berarti taat kepada Allah. Orang yang tidak taat kepada Allah berarti tidak zikir atau ingat kepada-Nya, sekalipun ia sering membaca kalimat tasbih, kalimat tahlil, dan Al-Qur'an.”

Nabi saw. bersabda, “*Barangsiapa yang taat kepada Allah, berarti ia ingat kepada-Nya walaupun ia diam saja. Dan barangsiapa yang maksiat kepada Allah, berarti ia lupa kepada-Nya walaupun ia sedang membaca Al-Qur'an dan bertasbih.*”

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Orang seperti itu sama halnya dengan orang yang memperolok-olok dan menganggap permainan ayat-ayat Allah. Menurut penafsiran para ulama mengenai firman Allah surah al-Baqarah ayat 231, ‘*Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan*’ ialah, ‘Janganlah kamu tinggalkan perintah Allah, nanti karu akan menjadi orang-orang yang melalaikan dan mempermankannya.’ Menurut mereka, termasuk dalam ayat tersebut ialah seseorang yang memohon ampun dari dosa secara lisan tetapi kenyataannya ia masih tetap melakukannya, dan lain sebagainya.”



Kenikmatan Bagi Penghuni Surga

Diriwayatkan oleh Muslim dari al-Mughirah bin Syu'bah secara marfu kepada Rasulullah bahwa beliau bersabda, “*Musa bertanya kepada Tuhanmu, 'Wahai Tuhanmu, siapa orang yang paling rendah kedudukannya di surga?'* Allah berfirman, ‘Yaitu seseorang yang baru masuk surga setelah para penghuni surga sudah masuk surga. Lalu ia bertanya, ‘Wahai Tuhanmu, bagaimana aku bisa terlambat sendiri seperti ini?’ Allah berfirman, ‘Apakah kamu senang kalau Aku berikan kepadamu sebuah kerajaan seperti kerajaan-kerajaan yang ada di dunia?’ Ia menjawab, ‘Tentu saja aku senang, Tuhanmu.’ Allah berfirman, ‘Bagimu seperti itu, dan sepertinya lagi, dan sepertinya lagi.’ Sampai yang kelima kalinya ia tetap menjawab, ‘Aku senang,

Tuhanku.’ Allah berfirman, ‘Bagimu sepuluh yang sepertinya. Bahkan, bagimu apa yang diinginkan nafsumu serta yang menyenangkan matamu.’ Ia menjawab, ‘Aku senang.’

Musa bertanya lagi, ‘*Ya Tuhanku, lalu siapa yang paling tinggi kedudukannya?*’ Allah berfirman, ‘*Orang-orang yang Aku kehendaki. Aku tanami dan Aku airi kebun anggur mereka dengan tangan-Ku sendiri, sehingga ia merupakan nikmat yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia.*’ Hal itu sesuai dengan ayat 17 surah as-Sajdah, ‘*Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata.*’” Hadits ini juga diriwayatkan secara mauquf pada ucapan al-Mughirah.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Mas’ud bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya penghuni surga yang paling akhir masuk surga dan paling akhir keluar dari neraka, ialah seseorang keluar dengan merangkak. Allah berfirman kepadanya, ‘Masuklah kamu ke surga.’*” Ia berkata, ‘*Ya Tuhanku, surga sudah penuh.*’ Allah menyuruhnya untuk masuk surga sebanyak tiga kali, dan ia selalu menjawab, ‘*Surga sudah penuh.*’ Kemudian Allah berfirman, ‘*Sesungguhnya bagimu seperti dunia sebanyak sepuluh kali.*’” Hadits ini sudah dikemukakan di atas.

Nabi saw. bersabda, “*Sesungguhnya orang yang paling rendah kedudukannya di surga ialah orang yang memiliki tujuh buah istana; istana dari emas, istana dari perak, istana dari mutiara, istana dari zamrud, istana dari permata yaqut, istana yang tidak dijangkau oleh pandangan mata, dan istana seperti Arasy. Pada masing-masing istana terdapat perhisanan, pakaian, dan bidadari yang hanya Allah saja yang mengetahuinya.*” Hadits ini dikemukakan oleh al-Qatbi dalam kitabnya *Uyun al-Akhbar*.

Disebutkan dalam *Marasil al-Hasan* sebuah riwayat hadits bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya ialah orang yang naik seekor kuda dari permata yaqut merah dengan dikawal oleh ribuan pelayannya yang terdiri dari anak-anak muda*”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya ialah orang yang sedang memandang kebun-kebun Allah, nikmat-nikmat-Nya yang lain, pelayan-Nya, dan ranjang-ranjang-Nya sejauh perjalanan selama seribu tahun. Dan, penghuni surga yang paling mulia di mata Allah ialah orang yang bisa memandang wajah-Nya pada pagi dan petang.*” Kemudian beliau membaca ayat 22-23 surah al-Qiyaamah, “*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhanyalah mereka melihat.*” Kata Tirmidzi, hadits ini gharib. Hadits ini juga diriwayatkan dari Ibnu Umar secara tidak marfu.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Sa’id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya ialah orang yang memiliki delapan puluh ribu pelayan, tujuh puluh dua istri, dan dipasangkan*

untuknya sebuah kubah dari mutiara, zamrud, dan permata yaqut yang panjangnya seperti jarak antara Jabiya' ke Shan'a."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Sufyan, dari seorang perawi, dari Mujahid bahwa ia berkata, "Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya ialah orang yang berjalan dalam kerajannya sejauh jarak perjalanan selama seribu tahun. Ia bisa melihat bagian yang paling atas dan bagian yang paling bawah. Dan, penghuni surga yang paling tinggi kedudukannya ialah yang bisa memandang Tuhanmu pada pagi dan petang."

Riwayat hadits ini dan hadits-hadits serupa sebelumnya menunjukkan bahwa penghuni surga yang paling rendah kedudukannya ialah yang paling banyak istrinya dari bidadari. *Wallahu a'lam.*



Bagi Penghuni Surga, Ridha Allah Itu Lebih Utama Daripada Surga

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, *"Allah berfirman kepada penghuni surga, 'Hai penghuni surga!' Mereka menjawab, 'Kami siap memenuhi panggilan dan perintah-Mu, wahai Tuhan kami. Segala kebaikan berada di tangan-Mu.' Allah bertanya, 'Apakah kamu merasa senang?' Mereka menjawab, 'Bagaimana kami tidak merasa senang? Bukankah Engkau telah memberi kami segala nikmat yang belum pernah Engkau berikan kepada siapa pun di antara makhluk-Mu?' Allah berfirman, 'Maukah kalian Aku beri nikmat yang lebih baik dari itu?' Mereka menjawab, 'Wahai Tuhan, nikmat apa lagi yang lebih utama dari itu? Allah berfirman, 'Akan Aku limpahkan kepadamu keridhaan-Ku, sehingga setelah itu Aku tidak akan murka lagi kepadamu untuk selama-lamanya.'*" Hadits serupa yang lebih panjang juga diriwayatkan oleh Muslim.



Penghuni Surga Itu Lebih Senang Bisa Melihat Allah Daripada Nikmat-nikmat Lain

Diriwayatkan oleh Muslim dari Shuhayib bahwa Nabi saw. bersabda, *"Ketika penghuni surga sudah masuk surga, Allah Yang Maha Memberkahi lagi Mahatinggi bertanya, 'Apakah kalian menginginkan sesuatu yang bisa Aku tambahkan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?' Allah lalu menyingkap hijab kepada mereka. Tidak ada satu pun*

pemberian nikmat yang lebih mereka cintai daripada melihat Tuhan mereka Yang Mahamulia lagi Mahaagung." Dalam satu riwayat, "... Kemudian beliau membaca ayat 26 surah Yunus, 'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Shuhaim bahwa Rasulullah ditanya tentang ayat, "Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." Beliau menjawab, "Apabila penghuni surga sudah masuk ke surga dan penghuni neraka juga sudah masuk ke neraka, ada malaikat yang menyeru, 'Hai penghuni surga, sesungguhnya bagi kalian di sisi Allah ada suatu janji yang hendak Dia laksanakan terhadap kalian.' Mereka berkata, 'Bukankah Allah telah membuat putih wajah-wajah kami, telah membuat berat timbangan-timbangan amal kami, dan telah melindungi kami dari neraka?' Tirai pun disingkap, sehingga mereka bisa melihat Allah. Sungguh, tidak ada satupun nikmat yang diberikan kepada mereka yang lebih mereka sukai dan lebih menyenangkan mata mereka daripada melihat wajah Allah."

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, dari Hammad bin Maslamah, dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Shuhaim bahwa setelah membaca ayat, "Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya" ini, Rasulullah bersabda, "Ketika penduduk surga sudah masuk surga, ada penyeru yang berseru, 'Hai penduduk surga, sesungguhnya bagi kalian di sisi Allah ada sebuah janji.' Mereka bertanya, 'Janji apa lagi itu? Bukankah Allah telah membuat putih wajah-wajah kami, membuat berat timbangan-timbangan amal kami, dan memasukkan kami ke surga?' Setelah dikatakan kepada mereka sebanyak tiga kali, Allah Tuhan Yang Maha Memberkahi lagi Mahatinggi lalu menampakkan diri kepada mereka, sehingga mereka bisa melihat-Nya. Dan, hal itu bagi mereka adalah nikmat yang lebih besar daripada nikmat-nikmat lain yang telah diberikan kepada mereka."

Diriwayatkan oleh tokoh riwayat Abu Muhammad Abdul Wahab, dari al-Hafizh as-Salafi, dari al-Hajib alias Abul Hasan ibnul-Allaf, dari Abul Qasim bin Busyran, dari Abu Bakar al-Ajiri, dari Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abdul Humaid al-Wasithi, dari Abdul Wahab bin Abdul Hakam al-Wariqi an-Naisaburi, dari Yazid bin Harun, dari Hammad bin Salamah bin Tsabit al-Bannani, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Shuhaim bahwa Rasulullah bersabda, "Apabila penduduk surga sudah memasuki surga, mereka diseru, 'Hai penduduk surga, sesungguhnya bagi kalian di sisi Allah ada sebuah janji yang belum pernah kalian lihat.' Mereka bertanya, 'Janji apa itu? Bukankah Allah telah memutihkan wajah-wajah kami, menjauhkan kami dari neraka, dan memasukkan kami ke surga?' Setelah tirai dibuka, mereka lalu bisa melihat Allah.. Demi Allah, tidak ada satupun nikmat pemberian Allah kepada mereka yang lebih mereka sukai daripada hal itu." Kemudian beliau membaca ayat, "Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."

Hadits tadi juga diriwayatkan secara bersama oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan al-Harits bin Abu Usamah, dari Yazid bin Harun. Juga diriwayatkan sendirian oleh

Muslim, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Yazid bin Harun. Selain itu Nuh bin Abu Mar'yan juga meriwayatkannya dari Tsabit al-Bannani, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ditanya tentang ayat, "Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." Beliau menjawab, "Bagi orang-orang yang berbuat amal kebajikan di dunia, mereka mendapatkan pahala yang terbaik berupa surga, dan tambahannya berupa bisa melihat wajah Allah Yang Mahamulia."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Abu Bakar al-Hadzli, dari Abu Tamimah al-Hujaini, dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa ia berpidato di atas mimbar di Basrah, "Sesungguhnya pada hari kiamat nanti Allah mengutus malaikat menemui penghuni surga dan bertanya, 'Apakah Allah sudah melaksanakan janji-Nya kepada kalian?' Karena telah melihat berbagai macam perhiasan, pakaian, buah-buahan, sungai-sungai, dan istri-istri yang suci, mereka pun menjawab, 'Sudah. Allah sudah melaksanakan apa yang telah Dia janjikan kepada kami.' Malaikat mengulangi pertanyaan ini sampai tiga kali, 'Apakah Allah sudah melaksanakan apa yang Dia janjikan kepada kalian?' Karena mereka merasa tidak kehilangan sedikit pun dari apa yang dijanjikan kepada mereka, mereka menjawab, 'Sudah.' Malaikat berkata, 'Masih ada sesuatu bagi kalian. Sesungguhnya Allah berfirman, 'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala terbaik (surga) dan tambahannya.' Ketahuilah, pahala yang terbaik ialah surga, dan tambahannya ialah bisa melihat Allah."

(Pasal). Hadits-hadits tadi sebenarnya menjelaskan hadits yang telah diriwayatkan oleh Muslim. Yang dimaksud dengan kalimat "*Allah Yang Maha Memberkahi lagi Mahatinggi bertanya ...*" sebenarnya bukan Allah sendiri yang bertanya, tetapi malaikat-Nya. Malaikat bertanya kepada penghuni surga, "Kalau kalian menginginkan nikmat lagi, Allah pasti menambahinya di luar nikmat-nikmat yang sedang kalian rasakan itu."

Yang dimaksud *hijab* adalah tirai yang menghalangi pandangan mata mereka kepada Allah. Begitu tirai itu disingkapkan, mereka bisa melihat Allah dengan segenap sifat kebesaran, kemuliaan, dan kesempurnaan-Nya. Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Mahasuci dari apa yang dituduhkan oleh orang-orang yang suka membikin kepaluari dan kebatilan. Dan, hijab itu adalah terkait dengan makhluk, bukan Allah. Mereka memang terhalang oleh hijab. Sementara hal itu tidak berlaku bagi Allah, karena Dia memang Maha Melihat sehingga segala sesuatu pasti terlihat oleh-Nya.

Diriwayatkan dalam hadits-hadits saih bahwa ketika Allah menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya. Sehingga, mereka bisa melihat-Nya dengan jelas tanpa ada hijab yang menghalangi. Seketika itu sungai-sungai mengalir deras, pohon-pohon bergoyang keras, ranjang-ranjang dan kamar-kamar bergetar, angin-angin berembus kencang, rumah-rumah dan istana-istana menebarkan aroma kasturi yang sangat harum, burung-burung berkicauan, dan para bidadari kelihatan berseri-seri. Demikian yang dituturkan oleh Abul Ma'ali dalam kitabnya *Ar-Radd Ala al-Sajzi*. Semua itu karena ketentuan Allah. Kendatipun di dunia ini kita belum bisa melihat-Nya, tetapi tanda-tanda kebesarannya sudah merupakan bukti kuat yang harus kita yakini.



Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Bakar bin Abdulla bin Qais, dari ayahnya bahwa Nabi saw. bersabda, “*Sesungguhnya di surga terdapat dua surga yang di bejananya serta apa yang ada di dalamnya terbuat dari perak, dan dua surga yang bejananya serta apa yang ada di dalamnya terbuat dari emas. Dan tidak ada antara kaum dan antara melihat Tuhan mereka Yang Mahamulia lagi Mahaagung, melainkan selendang keagungan pada wajah-Nya di surga Aden.*”

Bersumber dari Jarir bin Abdulla bahwasanya ia berkata, “Kami sedang berada di sisi Rasulullah. Beliau memandang bulan pada malam purnama lalu bersabda, ‘*Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian secara langsung, seperti kalian melihat bulan itu. Kalian tidak akan susah melihat-Nya. Jika.*’ Kemudian beliau membaca ayat 39 surah Qaaf, “*Dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya).*” Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi. Kata Tirmidzi, hadits ini hasan dan sahih.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Razin al-Uqaili bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, pada hari kiamat kelak apakah kami semua akan melihat Allah dengan jelas?” Beliau menjawab, “Ya.” Ia bertanya, “Apa tanda-tanda hal itu terhadap makhluk-Nya?” Beliau menjawab, “Hai Abu Razin, bukankah kalian semua bisa melihat rembulan pada malam purnama secara jelas?” Ia berkata, “Ya.” Beliau bersabda, “Allah lebih besar. Bulan itu hanyalah salah satu di antara makhluk Allah. Dan, Allah jelas lebih besar dan lebih agung.”

(Pasal). Yang dimaksud dengan kata *selendang* dalam sabda Nabi saw. pada tiga paragraf sebelumnya, bukan dalam arti yang sebenarnya. Tetapi, merupakan kiasan dari makna kebesaran atau keagungan. Hal itu diterangkan dalam hadits lain riwayat Muslim dan Abu Daud, “*Kebesaran adalah selendang-Ku, dan keagungan adalah kain-Ku.*” Yang dimaksud ialah *sifat-Ku*. Jadi, selendang kebesaran berarti sifat kebesaran. Dan, Allah dengan segenap kebesaran serta keagungan-Nya tidak ingin dilihat oleh siapa pun di antara makhluk-Nya setelah menyaksikan hari kiamat, sampai Allah mengizinkan mereka masuk ke surga Aden. Apabila mereka sudah masuk ke surga Aden, barulah Allah berkehendak untuk dilihat mereka.

Menurut Baihaqi dan lainnya, selendang kebesaran dan kain keagungan, bukan merupakan selendang atau jenis pakaian yang bisa diindra. Tetapi, hal itu merupakan lambang kebesaran dan keagungan khusus bagi Allah. Dia tidak ingin disamai atau disaingi oleh siapa pun. Karena itulah, dalam bagian akhir riwayat hadits tadi disebutkan, “.... *Siapa pun yang mencoba menanggalkan keduanya dari-Ku, Aku akan membimbasakannya lalu melemparkannya ke dalam neraka.*”



Salam Allah kepada Penghuni Surga

Diri wayatkan oleh Ibnu Majah dari Jabir bin Abdulllah bahwa Nabi saw. bersabda, *"Ketika penghuni surga sedang merasakan kenikmatan-kenikmatan mereka, seberkas cahaya memancar kepada mereka dari atas. Tiba-tiba Allah muncul mengawasi mereka. Dia berfirman, 'Assalamualaikum, wahai penghuni surga.' Itulah maksud firman Allah, '(Kepada mereka dikatakan), 'Salam', sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.' Ketika melihat Allah, mereka melupakan kenikmatan-kenikmatan surga sampai Allah tersembunyi dari mereka. Dan, ketika Allah tersembunyi dari mereka, cahaya dan berkah-Nya masih tetap menerangi mereka di surga."*

(Pasal). Nabi saw. bersabda, *"Tiba-tiba Allah muncul mengawasi mereka."* Maksudnya, Allah menampakkan diri seraya memandangi mereka dari atas. Kemudian Allah memang berfirman dan berbicara kepada mereka, karena hal adalah salah satu sifat wajib-Nya. Dia selalu menyampaikan ucapan selamat kepada mereka. Dan, ucapan salam itu benar-benar keluar dari-Nya, sebagaimana yang ditegaskan dalam surah Yaasiin ayat 58 tadi.

Nabi saw. bersabda, *"Ketika melihat Allah, mereka melupakan nikmat-nikmat surga."* Maksudnya, mereka melakukan itu karena sedang terbuai oleh nikmatnya melihat wajah Allah. Dan, Allah sengaja bersembunyi, supaya mereka mau kembali pada kerikmatan-kenikmatan surga yang mereka lupukan itu. Sebab, semuanya itu telah disediakan buat mereka. Jadi, bukan berarti Allah menghilang sama sekali, sehingga setelah itu lalu Dia tidak bisa dilihat maupun melihat mereka lagi. Buktiunya, setelah Allah tersembunyi, cahaya dan berkah-Nya masih memancar di tengah-tengah mereka. Betapapun tidak ada yang sanggup menghalangi penglihatan Allah dari makhluk-Nya. Sesungguhnya Allah itu bersifat ada dan selalu melihat.

Sebuah Hikayat

Ini adalah hikayat tentang si majnun Qais. Seseorang berkata kepadanya, "Maukah kamu aku panggilkan Laila?" Qais menukas, "Memangnya Laila tidak ada, sehingga perlu dipanggil segala?" Orang itu bertanya, "Apakah kamu mencintai Laila?" Qais menjawab, "Cinta adalah pertemuan dan perpaduan yang abadi. Aku adalah Laila dan Laila adalah aku."



Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Yahya bin Salam, dari seorang lelaki penduduk Kuffah, dari Daud bin Abu Hindun, dari al-Hasan bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya penghuni surga setiap hari Jumat melihat Tuhan mereka pada bukit kafur yang tidak terlihat kedua ujungnya. Di situ ada sebuah sungai yang kasturninya terus mengalir, dan juga ada beberapa bidadari yang sedang membaca Al-Qur'an dengan suara paling indah yang pernah didengar oleh seluruh makhluk mulai dari yang pertama sampai yang terakhir. Ketika para penghuni surga kembali ke tempat mereka, masing-masing mereka menggandeng bidadari mana yang mereka inginkan. Kemudian mereka melewati jembatan-jembatan dari mutiara saat pulang ke tempat mereka. Seandainya Allah tidak menunjukkan mereka ke tempat mereka, niscaya mereka akan tersesat karena peristiwa yang diperlihatkan oleh Allah kepada mereka setiap hari Jumat tersebut.”

Diriwayatkan oleh Yahya bin Salam dari Bakar bin Abdullah al-Muzani bahwa ia berkata, “Sesungguhnya penghuni surga mengunjungi Tuhan mereka sepekan sekali. Mereka menemui-Nya dengan mengenakan pakaian berwarna hijau, dengan wajah berseri-seri, dengan gelang dari emas berlapiskan mutiara dan zamrud, dan dengan mengenakan mahkota dari emas. Mereka naik kendaraan surga. Ketika mereka minta permisi masuk, Allah menyambut mereka dengan penuh kemuliaan.”

Diriwayatkan oleh Yahya bin Salam dan Ibnul Mubarak, dari al-Mas'udi, dari al-Minal bin Amr, dari Ibnu Ubaidah bin Abdulllah bin Utbah, dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata, “Bergegaslah untuk shalat Jumat, karena Allah menampakkan diri kepada penghuni surga setiap hari Jumat pada tumpukan kafur berwarna putih. Mereka bersama Allah tergantung ketaatan mereka masing-masing.” Kata Ibnul Mubarak, “Maksudnya, semakin awal mereka berangkat ke shalat Jumat di dunia, maka semakin dekat posisi mereka dengan Allah.”

Yahya bin Salam menambahkan, “Mereka akan diberikan tambahan kemuliaan yang tidak mereka lihat sebelumnya. Dan, itulah maksud firman Allah, ‘*Dan pada sisi Kami ada tambahannya*.’”

Menafsiri firman Allah, “*Bagi orang-orang yang baik, ada pahala terbaik dan tambahannya*”, al-Hasan mengatakan, “Yang dimaksud *pahala yang terbaik* adalah nikmat surga, dan yang dimaksud *tambahannya* adalah nikmat melihat Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Dan bagi penghuni surga, nikmat yang paling mereka cintai ialah hari Jumat, hari ketika ada penambahan nikmat. Sebab, pada hari itu mereka bisa melihat Allah Yang Mahamenang, Mahaagung, dan Mahasuci nama-nama-Nya.”

(Pasal). Menurut saya, yang berada di atas bukit kafur adalah penghuni surga, bukan Allah. Artinya, ketika melihat Allah, mereka berada di atas bukit dari kafur

putih, seperti yang dikemukakan dalam *Marasil al-Hasan* (kumpulan hadits-hadits mursal al-hasani) pada bab pertama.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud tambahan nikmat selain surga ialah bidadari bukan melihat Allah. Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id secara marfu'.

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Khalid bin Ma'dan dari Katsir bin Murrat bahwa ia berkata, "Termasuk dari tambahan nikmat selain surga ialah ketika di atas kepala penghuni surga melintas segumpal awan. Awan itu turun seraya menghampiri mereka dan bertanya, 'Apa yang kalian inginkan, aku tinggal menurunkannya lewat hujan. Sehingga, apa pun yang mereka inginkan pasti diberikan dengan cara menghujani.'"

Kata Katsir bin Murrat seperti yang dikutip oleh Khalid bin Ma'dan, "Seandainya aku menjadi salah seorang penghuni surga nanti, pasti aku katakan kepada si awan, 'Tolong hujani aku dengan bidadari-bidadari yang cantik jelita.'"

Tetapi, seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya dalam hadits Ibnu Umar bahwa di antara penghuni surga yang paling mulia di sisi Allah ialah yang bisa melihat Allah pada pagi dan petang, "Ini menunjukkan bahwa dalam melihat Allah keadaan penghuni surga itu berbeda-beda."

Diriwayatkan dari Abu Yazid al-Busthami bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki beberapa hamba dari penghuni surga yang kalau tidak dapat melihat Allah barang sebentar saja, mereka memohon agar dilindungi dari surga berikut nikmat-nikmatnya, sebagaimana penghuni neraka yang selalu memohon agar dilindungi dari neraka berikut azabnya."



Komentar Ulama Menafsiri Kalimat dan Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Surga dan Penghuninya

Allah berfirman,

"Kari cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka." (al-A'rāf: 43)

Menurut Ibnu Abbas, begitu penghuni surga masuk ke dalam surga, mereka diperlihatkan dua sumber mata air. Setelah meminum dari salah satu sumber mata air tersebut, Allah langsung menghilangkan segala macam dendam yang ada dalam dada mereka. Dan setelah mandi di mata air yang satunya lagi, wajah mereka kelihatan bersih berseri-seri.

Menafsiri firman Allah surah al-Insaan ayat 21, "*Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih*", Ali mengatakan, "Ketika penduduk surga menuju surga, mereka melalui sebatang pohon yang dekatnya mengalir dua sumber mata air.

Setelah meminum dari salah satunya, wajah mereka semakin berseri-seri, kulit mereka sama sekali tidak berubah, dan rambut mereka tampak rapi. Dan, setelah meminum dari sumber mata air yang satunya lagi, semua kotoran yang ada dalam perut mereka keluar. Selanjutnya mereka disambut oleh rombongan malaikat penjaga surga seraya mengucapkan (seperti termuat dalam surah az-Zumar ayat 73), ‘*Kesejahteraan (dilimpahkan) atasamu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.*’

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Mu'ammar, dari Abu Ishak, dari Abu Ashim bin Dhamrah, dari Ali bahwa setelah membaca ayat, “*Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombongan-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga ...*”, ia berkata, “Mereka mendapati di depan pintu surga sebatang pohon yang di dekatnya mengalir dua sumber mata air. Seperti diperintah saja, mereka segera menuju ke salah satu sumber mata air itu untuk mandi. Selesai mandi, rambut kepala mereka langsung rapi dan tidak akan kusut untuk selamanya. Kulit mereka halus dan tidak akan berubah untuk selamanya. Bahkan, seolah-olah mereka baru saja memakai krim penghalus kulit.

Selanjutnya mereka beralih ke sumber mata air satunya. Setelah meminum airnya, semua kotoran yang ada dalam perut mereka keluar. Di salah satu pintu surga mereka disambut oleh malaikat seraya mengatakan, ‘*Kesejahteraan (dilimpahkan) atasamu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.*’ Begitu masuk surga, mereka disambut dengan khidmat dan akrab oleh beberapa anak muda, seperti anak-anak yang menyambut orang tua mereka yang baru saja datang dari bepergian jauh. Anak-anak muda itu berkata, ‘Berbahagialah kalian, karena Allah telah menyediakan berbagai nikmat untuk kalian.’

Kemudian anak-anak itu mengantarkan mereka untuk dipertemukan dan diperkenalkan dengan istri-istri mereka dari bidadari di sebuah bangunan yang pondasinya terbuat dari mutiara berwarna-warni. Di dalam bangunan itu mereka melihat permadani-permadani yang terhampar, gelas-gelas yang terletak di dekatnya, dan bantal-bantal sandaran yang tersusun rapi. Mereka mengangkat kepala dan melihat bagian atapnya seperti kilatan halilintar sehingga membuat mata mereka hampir buta. Kemudian mereka mengucap seperti yang dikutip oleh Allah dalam surah al-A'raaf ayat 43, ‘*Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami pada (surga) ini. Dan, kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk.*’

Al-Qatbi dalam kitabnya *Uyun al-Akhbar* mengutip sebuah hadits marfu dari Ali bahwa ia bertanya kepada Rasulullah tentang siapa yang dimaksud dalam firman Allah, “(Inginlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Pemurah sebagai perutusan yang terhormat.” Nabi saw. bersabda, “Mereka adalah orang-orang yang ketika dikumpulkan di padang mahsyar bisa naik kendaraan. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, begitu keluar dari kubur, mereka langsung naik seekor onta yang tali kendalinya terbuat dari serat

emas dan dilapisi dengan berbagai macam mutiara berwarna-warni. Mereka dibawa menuju pintu surga yang di dekatnya terdapat sebatang pohon dan di bawahnya mengalir deras dua sumber mata air. Setelah meminum dari salah satu sumber mata air itu, semua kotoran berupa noda-noda duniawi yang ada dalam perut mereka langsung keluar. Itulah yang dimaksud firman Allah surah al-Insaan ayat 21, ‘Dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.’

Selanjutnya mereka mandi di sumber mata air yang satunya. Selesai mandi, rambut kepala mereka tidak kusut dan kulit mereka kelihatan sangat halus. Kemudian mereka mengetuk pintu surga dengan suara yang sangat keras sekali. Bergegas malaikat Ridwan keluar untuk membukakannya. Melihat wajah malaikat Ridwan yang sangat tampan, serta merta mereka menjatuhkan diri untuk bersujud. Mungkin mereka mengira bahwa itu adalah Tuhan mereka. Malaikat Ridwan berkata kepada mereka, ‘Hai kerisih-kekasih Allah, aku adalah pelayan kalian. Aku diserahi untuk mempersiapkan tempat-tempat kalian.’ Malaikat Ridwan lalu mengajak mereka menuju ke sebuah istana dari perak dan bagian atapnya terbuat dari emas. Begitu indahnya istana yang tembus pandang itu. Mereka lalu bertanya kepada Malaikat Ridwan, ‘Untuk siapa istana ini?’ Ia menjawab, ‘Ini untuk kalian.’

Seandainya Allah tidak memberikan kehidupan yang kekal kepada penghuni surga, mereka pasti langsung mati karena sakting gembiranya mendengar jawaban itu. Ketika salah seorang mereka hendak memasuki istana tersebut, Malaikat Ridwan segera berkata, ‘Mari ikuti aku. Akan aku perlihatkan kepadamu apa yang telah disediakan oleh Allah untukmu.’ Saat itu ia melewati beberapa istana lain dan tenda-tenda yang sangat indah. Ia dibawa ke kamar-kamar yang bangunannya mulai dari bawah sampai ke atas terdiri dari permata yaqut. Dindingnya yang setinggi seratus hasta dilipisi dengan berbagai macam mutiara berwarna-warni yang amat indah. Di dalam kamar-kamar itu terdapat ranjang yang panjangnya satu farsakh. Dan, di atas ranjang terhampar kasur-kasur yang empuk dan berlapis-lapis.”

Rasulullah bersabda, “Itulah yang dimaksud firman Allah, ‘Dan kasur-kasur yang tebal dan empuk.’ Kasur dan ranjang-ranjang itu terbuat dari cahaya. Kekasih-kekasih Allah itu memakai mahkota yang mempunyai tujuh puluh sudut, dan setiap sudutnya ada tujuh puluh butir permata yang memancarkan cahaya. Dengan penampilan seperti itu, wajah mereka laksana bulan purnama yang berkilauan dengan cahaya. Mereka juga mengenakan tiga jenis gelang; yaitu gelang dari emas, gelang dari perak, dan gelang dari mutiara. Dan itulah maksud firman Allah surah al-Hajj ayat 23, ‘Dan di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera.’”

Firman Allah,

“(Yaitu) surga ‘Aden yang mereka masuk ke dalamnya.” (ar-Ra’d: 23)

Menurut Ibnu Abbas, surga itu ada tujuh yang meliputi Dar al-Jalal, Dar as-Salam, surga ‘Aden, surga al-Ma’wa, surga al-Khuldi, surga Firdaus, dan surga Na’im.

Ada yang berpendapat bahwa surga itu hanya empat, berdasarkan firman Allah surah ar-Rahmaan ayat 46, “*Dan bagi orang-orang yang takut akan saat menghadap Tuhan mereka ada dua surga.*” Dalam surah yang sama ayat 62 Allah berfirman, “*Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi.*” Yang disebut-sebut Allah hanya empat surga. Tidak ada surga yang kelima.

Al-Ma’wa adalah nama surga secara umum, berdasarkan firman Allah surah as-Sajdah ayat 19, “*Maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*” Demikian pula dengan surga Aden, surga al-Khuld, surga as-Salam, dan surga Na’im.. Aden itu berarti tempat tinggal, dan semua surga adalah tempat tinggal. Al-Khuld itu berarti kekal abadi, dan semua surga itu kekal abadi. As-Salam berarti kedamaian, dan semua surga adalah tempat yang damai serta aman dari segala macam ketakutan serta kekhawatiran. Dan, an-Na’im berarti penuh kenikmatan, dan semua surga penuh dengan kenikmatan.

Demikian itulah yang diketengahkan oleh al-Halimi dalam kitabnya *Minhaj ad-Din*. Selanjutnya ia mengatakan, “Kami berpendapat bahwa surga itu hanya ada empat. Istilah surga Aden, surga al-Khuld, surga as-Salam, surga al-Ma’wa, dan surga an-Na’im bukan untuk membedakan satu surga dengan lainnya. Tetapi, semua itu adalah nama-nama surga secara umum. Apalagi hitungan yang disebut-sebut Allah hanyalah hitungan empat. Disebutkan pula bahwa surga itu memiliki beberapa pintu, sebagaimana firman Allah dalam surah az-Zumar ayat 73, ‘*Sedang pintu-pintunya telah terbuka.*’ Hal itu dipertegas oleh sabda Nabi saw., ‘*Sesungguhnya pintu-pintu surga itu ada delapan.*’ Jadi benar kalau jumlah surga itu ada empat, karena masing-masing punya dua pintu.

Allah menjelaskan bahwa penghuni surga itu terbagi menjadi dua golongan. Pertama, golongan orang-orang yang paling dahulu beriman dan yang didekatkan kepada Allah. Dan kedua, golongan kanan. Golongan yang pertama adalah penghuni dua surga *Iliyyin* sebagaimana firman Allah dalam surah ar-Rahmaan ayat 46, ‘*Dan bagi orang-orang yang takut akan saat menghadap Tuhan mereka ada dua surga.*’ Sementara golongan yang kedua adalah penghuni dua surga lainnya, sebagaimana firman Allah pada ayat 62 surah yang sama, ‘*Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi.*’”

Diriwayatkan oleh Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, “*Dan bagi orang-orang yang takut akan saat menghadap Tuhan mereka ada dua surga*”, dan firman Allah , “*Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi*”, ia mengatakan, “Dua surga yang pertama adalah untuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah, dan dua surga lainnya adalah untuk golongan kanan.” Abu Musa al-Asy’ari juga meriwayatkan yang sama.

Firman Allah dalam surah al-Hajj ayat 23, “*Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara.*” Menurut para ulama ahli tafsir, setiap penghuni surga akan memakai tiga macam gelang di tangan masing-masing; gelang dari emas, gelang dari perak, dan gelang dari mutiara. Dalam ayat tadi hanya

disebutkan gelang dari emas dan dari mutiara. Sedangkan, gelang yang dari perak disebutkan dalam firman Allah surah al-Insaan ayat 21, “*Dan dipakaikan kepada mereka gelang dari perak.*”

Di dunia, yang biasa memakai gelang-gelang seperti itu dan juga mahkota adalah para penguasa. Tetapi, di akhirat perhiasan-perhiasan mewah tersebut dipakaikan kepada para penghuni surga, mengingat giliran mereka yang menjadi para penguasa yang patut mengenakan lambang-lambang kebesaran. Dan pakaian mereka adalah sutera, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hajj ayat 23, “*Dan pakaian mereka adalah sutera.*”

Diriwayatkan dari Yahya bin Salam dan Ibnu Mubarak, dari Hammad bin Salamah, dari Abul Mahzam, dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, “Rumah seorang mukmin itu terbuat dari mutiara berlubang. Di tengah-tengahnya terdapat sebatang pohon dan buahnya adalah berbagai macam perhiasan. Sekali petik dengan jari-jari tangannya saja ia bisa mendapatkan tujuh puluh untai yang terdiri dari mutiara, zamrud, dan marjan.”

Dengan sanad yang sama hadits serupa diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Hammad bin Salamah, dari Abul Mahzam bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah mengatakan, “Sesungguhnya rumah seorang mukmin di surga itu terbuat dari mutiara yang memiliki empat puluh kamar. Di tengah-tengahnya terdapat sebatang pohon dengan buah berbagai macam perhiasan. Sekali petik dengan jari-jari tangannya saja ia berhasil mendapatkan seuntai mutiara, zamrud, dan marjan.”

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, “Sesungguhnya seorang kekasih Allah itu memakai dua potong pakaian; satu menempel di tubuh dan satunya lagi membungkus wajah. Keduanya saling berbantah dengan suara yang sangat lantang. Pakaian yang menempel di tubuh berkata, ‘Terhadap kekasih Allah ini, aku lebih mulia daripada kamu. Soalnya aku bisa bersentuhan langsung dengan tubuhnya, sedangkan kamu tidak bisa.’ Pakaian yang membungkus wajah menukas, ‘Terhadap kekasih Allah ini aku justru lebih mulia daripada kamu. Soalnya aku bisa menatap wajahnya dari dekat, sedang kamu terhalang sehingga tidak bisa melihatnya.’”

Di atas sudah dikemukakan bahwa orang yang mengenakan sutera di dunia, kelak di akhirat ia tidak bisa mengenakkannya. Demikian yang ditegaskan dalam hadits dari Abu Sa'id al-Khudri yang dianggap sahih oleh Abu Umar. Menurut saya, pengertian ini identik dengan riwayat yang menyatakan tentang pemimum khamar yang apabila masuk surga ia tidak diperkenankan meminum, menyebut, melihat, dan menginginkannya.

Menurut saya, demikian pula dengan orang yang makan atau minum menggunakan bejana-bejana terbuat dari emas atau perak tetapi belum sempat bertobat dari dosanya tersebut.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi alias Abu Abdullaah dalam kitabnya *Nawadir al-Ushul* dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiaapa mendengarkan suara nyanyian, maka ia tidak diizinkan untuk mendengarkan suara*

rauhaniyyin." Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu *rauhaniyyin*?" Beliau menjawab, "*Yaitu para pembaca dari penghuni surga.*"

Ada yang mengatakan bahwa larangan memakai sutera, minum atau makan dengan menggunakan bejana-bejana dari emas atau perak, dan mendengarkan suara *rauhaniyyun*, adalah berlaku ketika yang bersangkutan masih disiksa di neraka dan diberi minum dengan air perasan nanah yang berbau sangat busuk. Tetapi, ketika ia keluar dari neraka berkat adanya syafaat atau rahmat Allah sehingga ia dimasukkan ke surga, maka larangan itu sudah tidak berlaku lagi. Sebab, larangan merasakan kenikmatan-kenikmatan duniawi di surga merupakan bentuk hukuman yang cukup berat. Padahal, surga itu bukan tempat untuk menjalani hukuman.

Menurut saya, hadits Abu Sa'id al-Khudri dan hadits Abu Musa al-Asy'ari di atas merupakan jawaban bagi pendapat terakhir tadi. Artinya, hal itu bukan merupakan bentuk hukuman. Sama seperti ketika ia tidak dapat mencapai tingkat surga yang lebih tinggi. Apalagi jika dikaitkan bahwa mereka masuk surga itu karena beruntung mendapatkan syafaat dari Allah.

Firman Allah ,

"Dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal." (al-Kahfi: 31)

"Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal." (al-Insaan: 21)

Jika yang disebut hanya warna hijau, karena warna yang satu ini lebih cocok bagi pandangan mata. Warna putih maupun hitam itu cenderung bisa merusak pandangan mata. Dan, warna hijau merupakan perpaduan antara warna putih dan hitam, sehingga selain sejuk dipandang juga cukup kontras.

Firman Allah dalam surah al-Insaan ayat 13, "*Di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan.*" Dipan adalah ranjang kuno yang terbuat dari kayu. Allah juga berfirman dalam surah ath-Thuur ayat 20, "*Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan.*"

Nabi saw. bersabda, "*Sesungguhnya seorang penghuni surga dalam setiap bulan bisa menikahi seribu bidadari. Ia akan memeluk masing-masing dari bidadari itu selama usianya di dunia.*"

Ibnu Abbas berkata, "*Sesungguhnya seorang penduduk surga akan memeluk bidadari selama tujuh puluh tahun tanpa merasa saling bosan. Setiap kali disetubuhi, sang bidadari selalu dalam keadaan masih perawan. Setiap kali sang bidadari mengajaknya bersetubuh lagi, nafsunya tetap bergairah karena ia diberi kekuatan nafsu sebanyak tujuh puluh orang laki-laki sekaligus. Dan, dalam persetubuhan keduanya sama-sama tidak mengeluarkan sperma.*"

Al-Musayyib bin Syarik mengutip sebuah riwayat hadits dari Nabi saw. tentang firman Allah surah al-Waaqi'ah ayat 36-37, "*Dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya.*" Beliau bersabda, "*Mereka adalah nenek-*

nene di dunia yang kemudian dijadikan oleh Allah sebagai makhluk yang baru. Ketika suami mereka menyebutuhi mereka, mereka didapati dalam keadaan gadis-gadis yang masih perawan." Mendengar sabda beliau tersebut, Aisyah mengatakan, "Alangkah sakitnya." Nabi saw. menukas, "Di surga tidak ada rasa sakit."

Diriwayatkan oleh Yahya bin Salam, dari seorang temannya, dari Aban bin Abu Syaibah, dari Syahr bin Hausyab, dari Mu'adz bin Jabal bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya seorang penghuni surga bersenang-senang bersama istrinya dalam satu kamar selama tujuh puluh tahun. Tiba-tiba ada wanita lain yang lebih cantik dari kamu lain memanggilnya dan berkata, 'Sekarang tibagiliranku bersenang-senang denganmu.' Ia menoleh ke arah wanita itu dan bertanya, 'Siapa kamu?' Wanita itu menjawab, 'Aku termasuk wanita-wanita seperti disinggung dalam firman Allah surah Qaaf ayat 35, 'Dan pada sisi Kami ada tambahannya.'

Selanjutnya ia beralih untuk bersenang-senang bersama wanita itu dalam satu kamar selama tujuh puluh tahun. Tiba-tiba ada wanita lain lagi yang lebih cantik dari kamu lain memanggilnya dan berkata, 'Sekarang tibagiliranku bersenang-senang denganmu.' Ia menoleh ke arah wanita itu dan bertanya, 'Siapa kamu?' Wanita itu menjawab, 'Aku termasuk wanita seperti yang disinggung dalam firman Allah surah as-Sajdah ayat 17, 'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (berbagai macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.' Selanjutnya ia beralih lagi untuk bersenang-senang dengan wanita itu dalam satu kamar selama tujuh puluh tahun. Begitulah mereka terus menggilir."

Allah berfirman,

"Dernikianlah, dan Kami berikan kepada mereka bidadari." (ad-Dukhaan: 54)

Menafsiri firman Allah dalam surah Yaasiin ayat 55, "Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)", Qatada mengatakan, "Di akhirat nanti mereka akan asyik dalam kesibukan yang menyenangkan bersama para bidadari."

Kata al-Hasan, "Mereka bergembira, karena mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan (Yaasiin: 56)."

Firman Allah dalam surah ash-Shaaffat ayat 41 ini, "Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu", mengandung dua penafsiran. Penafsiran pertama menurut Muqatil, hal itu berlaku setiap saat. Dan penafsiran kedua menurut Ibnu Sa'ib, hal itu berlaku pada pagi dan petang hari, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah surah Maryam ayat 62, "Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang."

Menurut para ulama, di dalam surga itu tidak ada istilah malam maupun siang. Para penghuninya selalu diliputi oleh cahaya terang. Mereka mengenali waktu malam ketika melihat tirai diturunkan dan pintu-pintu surga ditutup. Dan, mereka mengenali waktu siang ketika mereka melihat tirai dibuka dan pintu-pintunya dibuka kembali. Demikian dituturkan oleh Abul Faraj ibnul-Jauzi.

Diriwayatkan oleh Abu Abdullah Tirmidzi dalam *Nawadir al-Ushul* sebuah hadits dari Aban, dari al-Hasan dan Abu Qalabah bahwa seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apakah di surga itu ada malam?" Beliau balik bertanya, "Apa yang mendorongmu sehingga bertanya seperti itu?" Ia menjawab, "Saya mendengar Allah berfirman dalam Al-Qur'an, 'Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang.' Saya berpikir kalau begitu pasti ada malam." Beliau bersabda, "Di sana tidak ada malam. Yang ada terang dan cahaya. Pagi dan sore sama-sama sejuk dan nyamannya. Hadiah-hadiah kenikmatan dan salam dari malaikat disampaikan kepada penghuni surga sebanyak lima kali."

Allah berfirman dalam surah ath-Thuur ayat 22, "Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini." Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud adalah segala macam buah-buahan.

Menafsiri firman Allah dalam surah al-Insaan ayat 14, "Dan naungan dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya", Mujahid mengatakan, "Maksudnya ialah naungan pohon-pohon di surga. Mereka bisa memetik buahnya kapan saja mereka mau, baik dengan posisi berdiri, posisi duduk, maupun posisi berbaring."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Syarik, dari Abu Ishak, dari al-Barra' bahwa ia mengatakan tentang firman Allah tersebut, "Para penghuni surga bisa makan buah-buahan dari pohon mana saja yang mereka inginkan, dan dalam posisi apa saja yang mereka kehendaki."

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, dari Hisyam bin Sa'ad, dari Zaid bin Aslam bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya tinggi badan penghuni surga ketika mereka sudah masuk surga adalah enam puluh hasta seperti sebatang pohon korma yang sangat tinggi. Mereka bisa memakan dari buah-buahan surga dengan berdiri."

Diriwayatkan oleh Yahya bin Salam, dari Utsman, dari Ni'aim bin Abdullah, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya penghuni surga bisa memetik buahnya dalam keadaan mereka bertelekan di atas alas kasur mereka. Buah itu belum sampai ke mulut salah seorang mereka, sudah disusul oleh yang lain."

Firman Allah,

"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan piala-piala." (*az-Zukhruff: 71*)

Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya adalah orang yang beada di atas kepalanya seribu pelayan. Di tangan masing-masing mereka terdapat dua buah piring; satu terbuat dari emas, dan yang satunya lagi terbuat dari perak. Keduanya dengan warna yang berbeda." Demikian dituturkan oleh al-Qatbi dalam kitabnya *Uyun al-Akhbar*.

Para ulama ahli tafsir mengatakan, "Penghuni surga yang paling rendah kedudukannya, dikelilingi oleh tujuh puluh ribu pelayan dan masing-masing membawa

sebuah piring dari emas yang warnanya tidak sama. Piring tersebut berisi berbagai jenis makanan yang rasanya berbeda-beda dan tetap enak dimakan mulai pertama sampai habis. Sementara penghuni surga yang paling tinggi derajatnya, juga dikelilingi oleh tujuh ratus ribu pelayan dan masing-masing membawa sebuah piring dari emas berisi berbagai hidangan jenis makanan yang rasanya berbeda-beda dan tetap enak dimakan mulai dari awal sampai habis. Juga diedarkan kepada mereka piala-piala, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Insaan ayat 15-16, ‘*Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca dari perak.*’ Maksudnya kaca yang terbuat dari perak, sesuai dengan warna tanah di surga yang juga seputih warna perak, mengkilat.”

Menurut Ibnu Abbas dan Mujahid, para penghuni surga akan mendatangi bejana-bejana tersebut secara tertib dengan diatur oleh malaikat yang mengelilingi mereka seraya memberikan gelas untuk minum.

“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebaikan minum dari gelas.” (al-Insaan: 5)

Maksudnya ialah gelas berisi minuman khamar. Contoh lain adalah firman Allah,

“Dieckarkan kepada mereka gelas yang bersisi khamar dari sungai yang mengalir.” (ash-Shaaffat: 45)

Tetapi berbeda dengan khamar di dunia, khamar surga tersebut tidak memabukkan dan juga tidak membuat kepala pusing karena memang sama sekali tidak mengandung bahan alkohol. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah yang sama ayat 47, “*Dan mereka tiada mabuk karenanya.*”

Firman Allah dalam surah al-Insaan ayat 5, “*Yang campurannya adalah air kafur.*” Menurut al-Kalbi, kafur adalah nama sebuah mata air di surga yang airnya sangat segar diminum.

Firman Allah dalam surah al-Insaan ayat 17, “*Di dalam surga itu mereka diberi minum sezelas (minuman) yang campurannya adalah jahe.*” Orang-orang Arab menyukai jahe, terutama kalau dicampur dengan khamar. Karena itulah, Allah mengkhitabi mereka dengan menggunakan contoh jenis minuman yang mereka sukai. Dengan kata lain, seolah-olah Allah berfirman kepada mereka, “Jika kalian mau beriman, kelak di akhirat kalian akan mendapatkan kenikmatan-kenikmatan yang kalian suka sewaktu di dunia, yang didatangkan dari “*sebuah mata air surga yang dinamakan salsabila*” (al-Insaan : 18).

Allah berfirman dalam surah al-Muthaffifiin ayat 25-26, “*Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya). Laknya adalah kasturi.*” Menurut Mujahid, minuman itu dilak pada tegukan yang terakhir. Maksudnya, begitu mereka meminum minuman tersebut sampai habis, langsung dilak dengan aroma kasturi.

Menurut Abdullah bin Mas’ud, seperti yang dikutip oleh Ibnu Mubarak dan Ibnu Wahab, yang dimaksud dengan firman Allah, “*Laknya adalah kasturi*”, ialah bahwa sesungguhnya campurannya adalah kasturi.

Menurut Abud Darda' seperti yang juga dikutip oleh Ibnu Mubarak, itu adalah minuman berwarna putih seperti perak yang mereka lakukan saat mereka selesai minum. Seandainya seorang penduduk dunia memasukkan tangannya kemudian mengeluarkannya lagi, niscaya semua yang bernyawa akan mendapati aromanya yang harum. Oleh karena itulah, "*hendaknya orang berlomba-lomba*" (al-Muthaffifiin : 26), yakni dengan melakukan amal-amal saleh di dunia. Allah berfirman pada ayat berikutnya, "*Dan campurannya adalah dari tansim.*" Maksudnya, campuran minuman khamar murni tersebut ialah tansim, yaitu (pada ayat berikutnya) "*mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah*".

Menurut Qatadah, orang-orang yang didekatkan kepada Allah meminum minuman tersebut dalam keadaan masih murni. Sedangkan, penghuni surga yang lain, mereka meminumnya sesudah diberi campuran.

Tansim adalah minuman surga yang paling utama. Ia adalah sebuah mata air yang mengalir dari atas ke bawah. Mata air ini mengaliri penghuni surga dari atas 'Arasy. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan Tirmidzi dari Abu Muqatil, dari Shalih bin Sa'id, dari Abu Sahal, dari al-Hasan bin Ali bahwa Rasulullah bersabda, "*Ada empat mata air di surga; dua mata air mengalir dari bawah Arasy yang salah satunya seperti yang disebutkan oleh Allah, "yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya"*" (al-Insaan : 6), *dan yang satunya lagi "yang memancar"* (ar-Rahmaan : 55). *Dua lagi mengalir dari atas Arasy yang salah satunya oleh Allah dinamakan salsabila dan yang satunya lagi dinamakan tansim.*"

Kata Tirmidzi dalam *at-Tanzil*, "Orang-orang yang berbuat baik, kelak di surga mereka akan diberi minuman khamar yang campurannya ada yang dari kafur, ada yang dari jahe, dan ada pula yang dari salsabila. Tetapi, bagi orang-orang yang didekatkan kepada Allah, mereka diberikan minuman khamar murni tanpa ada campurannya sama sekali."

Orang-orang yang berbuat kebajikan adalah orang-orang yang jujur. Sedangkan, orang-orang yang didekatkan kepada Allah adalah orang-orang yang sangat jujur.

Menurut al-Hasan, khamar surga itu lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu. Disebutkan dalam Al-Qur'an surah ash-Shaaffat ayat 45–46, "*Diedarkan kepada mereka gelas yang bersisi khamar dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum.*"

Firman Allah dalam surah yang sama ayat 48, "*Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya.*" Maksudnya, bidadari yang pandangan matanya hanya tertuju kepada suami mereka saja. Mereka tidak mau menandang ke laki-laki lain. Kata Ibnu Zaid, "Salah satu dari bidadari tersebut akan berkata kepada suaminya, 'Demi kemuliaan Tuhanmu, di surga ini aku melihat tidak ada yang lebih tampan daripadamu.' Mata mereka sangat jelita *seakan-akan mereka adalah telor (burung unta) yang tersimpan dengan baik* (ash-Shaaffat : 49)."

Menurut al-Hasan dan Ibnu Zaid, mereka disamakan dengan telor yang disimpan dengan baik oleh seekor onta supaya tidak terkena angin dan debu. Warna telur itu kuning lengsat, seperti warna kulit wanita yang cantik.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan telor ialah mutiara, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Waaqi'ah ayat 22, "*Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik.*" Maksudnya, tersimpan baik dalam kerang-kerangnya. Allah berfirman dalam surah ar-Rahmaan ayat 70, "*Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari al-Auza'i, dari Hassan bin Athiyah, dari Sa'id bin Abu Amir bahwa ia berkata, "Seandainya salah seorang bidadari yang baik dan cantik tersebut muncul dari langit, niscaya cahaya akan bersinar ke mana-mana bahkan mampu mengalahkan cahaya matahari dan bulan. Cadar yang dipakainya lebih baik daripada dunia seisisnya."

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud *baik* adalah baik akhlaknya. Jika Allah berfirman, "*yang baik*", maka siapa yang sanggup menjelaskan kebaikan para bidadari tersebut?

Firman Allah,

"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah." (**al-Waaqi'ah: 72**)

Menurut Ibnu Abbas, seperti yang dikutip oleh Ibnu Mubarak dari Hammam, dari Qata'lah, dari Ikrimah, rumah itu sangat luas dan terbuat dari mutiara berlubang yang dihisai dengan emas.

Menurut riwayat dari Abud Darda' yang juga dikutip oleh Ibnu Mubarak, rumah itu terbuat dari mutiara. Satu butir mutiara memiliki tujuh puluh pintu yang semuanya juga mutiara. Sedangkan, menurut Abul Ahwash, rumah para bidadari tersebut terbuat dari mutiara yang berlubang.

Mengomentari firman Allah surah ar-Rahmaan ayat 72 tersebut, Tirmidzi al-Hakim mengatakan, "Saya mendengar suatu riwayat bahwa pada saat itu muncul segumpal awan dari 'Arasy yang kemudian menurunkan hujan. Ia diciptakan dari tetesan-telesan rahmat Allah. Kemudian setiap tetes dibuat sebuah rumah yang terletak di tepi sungai yang luasnya empat puluh mil. Rumah tersebut tidak memiliki pintu. Sehingga, ketika seorang yang dikasihi Allah menempati surga, rumah itu dibuatkan lubang pintu supaya ia mengetahui bahwa para malaikat dan makhluk-makhluk yang lain tidak bisa memasukinya. Bahkan, mereka tidak bisa saling melihat."

Disebutkan oleh ad-Daruquthni dalam kitabnya *Al-Madih* sebuah riwayat dari al-Mu'tamir bin Sulaiman bahwa ia berkata, "Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah sungai yang menumbuhkan gadis-gadis yang masih perawan."

Firman Allah dalam surah ar-Rahmaan ayat 76, "*Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau.*" Kata Tirmidzi al-Hakim, bantal-bantal itulah yang dijadikan

sarana pelengkap bagi seorang penghuni surga dalam bersenang-senang dengan pasangannya sang bidadari. Pada saat itulah Malaikat Israfil memperdengarkan suara emasnya.

Disebutkan dalam sebuah riwayat, "Sesungguhnya di antara makhluk Allah yang paling merdu suaranya ialah Israfil. Konon jika ia sedang memperdengarkan suaranya, semua malaikat penghuni langit tingkat satu sampai tingkat tujuh serentak berhenti dalam memanjatkan puji-pujian kepada Allah. Mereka semua terkesima oleh indahnya suara Israfil yang sedang menyenandungkan nyanyian-nyanyian tasbih kepada Allah Yang Mahasuci. Bahkan, semua pepohonan yang ada di surga ikut bergoyang, semua pintu terbuka, semua tirai tersingkap, semua bidadari ikut menirukan senandungnya, dan semua burung ikut berkicau riang. Allah lalu menyuruh para malaikat untuk menjawabinya dengan senandung-senandung rohani. Sehingga, suara mereka saling bersahutan membentuk sebuah harmoni yang sangat indah didengar."

Selanjutnya Allah berfirman kepada Nabi Daud, 'Hai Daud, berdirilah di sisi 'Arasy di dekat-Ku sini dan bernyanyilah.' Daud pun segera menyanyikan tasbih kepada Tuhan-Nya, sehingga menambah harmoni semakin indah terdengar. Para penghuni surga yang sedang bersenang-senang bertelekan di atas bantal-bantal hijau dengan para bidadari merasa bergembira dihibur dengan nyanyian-nyanyian indah tersebut. Dan itulah yang dimaksud firman Allah surah ar-Ruum ayat 15, '*Maka mereka di dalam taman bergembira.*'"

Mengomentari firman Allah, "*Maka mereka di dalam taman bergembira*", Yahya bin Abu Katsir mengatakan, "Mereka bergembira di taman surga."

Firman Allah dalam surah ar-Rahmaan ayat 76, "*Dan permadani-permadani yang indah.*" Maksudnya, mereka bertelekan di atas permadani-permadani yang indah, dan juga di atas bantal-bantal sandaran sebagaimana firman Allah surah al-Ghaasyiyah ayat 15, "*Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun.*" Yang dimaksud dengan yang tersusun ialah yang dihamparkan. Ada yang mengatakan, bantal-bantal sandaran yang disulam dengan mutiara dan permata yaqtu.

Firman Allah dalam surah al-Waaqi'ah ayat 27, "*Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu.*" Yang dimaksud mereka ialah orang-orang yang beriman lebih dahulu. Tetapi, semua penghuni surga adalah golongan kanan. Pada ayat berikutnya disebutkan bahwa mereka *berada di antara pohon bidara yang tidak berduri*. Hal itu karena durinya sudah dihilangkan.

Firman Allah pada ayat 29 surah yang sama, "*Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya).*" Menurut Mujahid dan yang lainnya, bagi orang-orang Arab, pohon pisang itu sangat indah karena warnanya yang hijau. Terutama kaum Quraisy, mereka lebih menyukai pohon pisang karena warnanya yang hijau dan daunnya yang rindang daripada pohon bidara. Karena itulah, Allah mengkhitabi mereka dengan sesuatu yang mereka sukai.

Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 25, "*Dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci.*" Kata Mujahid seperti yang dituturkan oleh Ibnu Mubarak,

istri-istr yang suci itu tidak pernah buang air kecil, buang air besar, haid, meludah, dahak, mengeluarkan sperma, melahirkan, dan lain sebagainya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarok, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid bahwa ia berkata, “Yang dimaksud firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 25, ‘Mereka kekal di dalamnya’, ialah bahwa mereka akan selalu tinggal di dalam surga yang menjadi milik para penghuni surga.”

Mengomentari firman Allah surah ash-Shaaffat ayat 44, “*Di atas takhta-takhta kebesaran berhadap-hadapan*”, Mujahid, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Mubarok, mengatakan, “Sebagian mereka tidak memandang tenguk sebagian yang lain. Hal itu karena mereka saling mencintai. Mereka bisa berbuat apa saja semaunya, karena masing-masing tidak bisa melihat yang lain.”

Kata Ibnu Abbas, “Mereka adalah orang-orang yang dimuliakan di atas takhta-takhta yang dilapisi mutiara, permata yaqut, dan zamrud. Panjang setiap takhta adalah jarak antara Shan'a sampai Jabyiah, atau antara Aden sampai Ailah.”



Anak-anak Kaum Muslimin, dan Anak-anak Kaum Musyrikin

Diriwayatkan oleh Abu Umar dalam kitabnya *At-Tamhid Wal Istidzkar*, oleh Abu Abdallah at-Tirmidzi dalam *Nawadir al-Ushul*, dan oleh para ulama ahli tafsir sebuah hadits dari Ali bin Abu Thalib. Tentang firman Allah surah al-Muddatstsir ayat 38, “*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan*”, Ali berkata, “Mereka itu adalah anak-anak kaum muslimin.” Ditambahkan oleh Tirmidzi, “Mereka belum terkena kewajiban sehingga apa yang diperbuat tidak perlu ditebanggungjawabkan.”

Kata Abu Umar, “Menurut pendapat mayoritas ulama, anak-anak kaum muslimin itu berada di surga. Sementara ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa anak-anak kaum muslimin dan anak-anak kaum musyrikin itu sama-sama tidak diketahui nasibnya dengan pasti, apakah mereka berada di surga atau di neraka. Di antara yang berpendapat terakhir tadi adalah Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Ibnu Mubarok, dan Ishak bin Rahawaih. Hal itu berdasarkan hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ditanya tentang anak-anak. Beliau menjawab, ‘Allah lebih tahu apa yang mereka lakukan.’ Beliau hanya menyenggung tentang anak-anak secara umum.”

Al-Halimi dalam kitabnya *Minhaj ad-Din* mengatakan bahwa di akhirat anak-anak kaum muslimin sama seperti anak-anak kaum musyrikin. Artinya, nasib mereka tidak jelas. Hal itu berdasarkan pada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa pada suatu hari seorang anak kaum muslimin yang masih kecil meninggal dunia. Salah

seorang istri Nabi saw. berkata, "Sungguh beruntung ayahnya, karena ia memiliki seekor burung pipit surga." Nabi saw. bersabda, "*Bagaimana kamu tahu itu? Ketahuilah sesungguhnya Allah menciptakan surga berikut penghuninya, dan Allah menciptakan neraka juga berikut penghuninya.*" Hadits riwayat Bukhari ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun indikasi yang memastikan tentang nasib anak-anak kaum muslimin di akhirat nanti.

Menurut al-Halimi, hadits ini bisa diartikan bahwa Nabi saw. menyangkal anggapan yang memastikan bahwa anak-anak kaum muslimin itu berada di surga. Sebab, anggapan seperti itu sama halnya memastikan bahwa kedua orang tua anak itu beriman. Padahal, sangat mungkin mereka itu orang kafir atau orang munafik, sehingga si anak tersebut tergolong anak orang kafir atau orang munafik. Dan, ini berarti bertentangan dengan pendapat orang yang mengatakan bahwa sangat mungkin anak-anak kaum musyrikin itu berada di neraka. Tetapi, mungkin Nabi saw. menyanggah hal itu, karena memang tidak ada satu pun ayat yang menyatakan bahwa anak-anak kaum musyrikin itu di neraka.

Ayat Al-Qur'an yang turun kepada Nabi saw. ialah firman Allah surah ath-Thuur ayat 21, "*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka.*" Dalam ayat tersebut, Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan anak cucu mereka pun mengikuti mereka dalam keimanan, Allah akan menghubungkan atau mengikutkan anak cucu mereka dengan mereka di akhirat nanti. Dengan demikian, bisa diambil kesimpulan bahwa anak cucu mereka juga berada di surga.

Dalam kitab *Al-Ilal al-Mutanahiyat* (II/221) disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, "*Aku memohon kepada Allah agar Dia berkenan memperlihatkan aku penghuni surga dan penghuni neraka. Jibril dan Mikail menemui aku dalam mimpi. Mereka berkata, 'Berangkatlah, wahai Abul Qasim' Selanjutnya aku mendengar suara hiruk-pikuk anak-anak. Aku bertanya, 'Siapa mereka, hai Jibril?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah anak cucu kaum muslimin yang meninggal dunia sebelum orang tuanya. Mereka dalam asuhan Ibrahim sampai orang tua mereka menyusul mereka.'*" Hal itu menunjukkan bahwa anak-anak tersebut berada di surga.

Menurut Syaikh al-Qurthubi, dasar yang mereka jadikan pedoman adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, dari Qais bin Rabi', dari Yahya bin Ishak yang telah dikemukakan sebelumnya.

Diriwayatkan dari Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah bahwa Nabi saw. melayat dan menshalatkan jenazah anak kecil putra seorang sahabat Anshar. Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh beruntung orang Anshar itu, karena ia memiliki seekor burung pipit di surga yang belum pernah melakukan amal kejahatan sama sekali dan juga belum mengenalnya." Beliau bersabda, "*Hai Aisyah, apakah kamu tidak tahu bahwa sesungguhnya Allah Yang Maha Memberkahi lagi Mahatinggi itu menciptakan surga berikut penghuninya, dan menciptakan neraka juga berikut dengan penghuninya. Mereka itu berada di sulbi atau tulang punggung ayah-ayah mereka.*"

Sebagian ulama berpendapat bahwa anak-anak kaum muslimin itu berada di surga, dan anak-anak kaum musyrikin itu berada di neraka. Selain kepada ayat Al-Qur'an dan riwayat hadits yang telah saya kemukakan tadi, mereka juga berpedoman kepada hadits Salamah bin Yazid al-Ju'fi bahwa ia bercerita, "Aku dan adikku menemui Nabi. Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibu kami sudah meninggal dunia pada zaman jahiliah dahulu. Tetapi, semasa hidup ia suka memuliakan tamu, suka bersilaturahmi, suka puasa, dan suka melakukan kebaikan-kebaikan yang lain. Apakah di antara amal-amal kebaikannya itu ada yang berguna baginya?' Beliau menjawab, 'Tidak.'

Kami berkata, 'Pada zaman jahiliah dahulu sesungguhnya ibu kami pernah mengubur hidup-hidup kakak wanita kami yang belum akil balig. Apakah hal itu bermanfaat bagi kakak wanita kami?' Rasulullah bersabda (dalam hadits riwayat Ahmad dan Nasai), *'Kalian tahu orang yang mengubur hidup-hidup dan orang yang dikubur hidup-hidup? Sesungguhnya mereka berdua di neraka, kecuali kalau kemudian orang yang menyubur hidup-hidup itu masuk Islam. Maka, ia diampuni.'*

Dalam riwayat lain dari hadits Salamah bin Yazid ditambahkan, "... Sewaktu Rasulullah melihat perubahan muka kami yang tampak sedih, beliau bersabda, 'Ibuku bersama ibu kalian.'"

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dalam kitabnya *Musnad Abi Daud ath-Thayalisi*, dari Salamah bin Yazid bahwa ia bertanya kepada Nabi saw, "Ibuku telah meninggal dunia. Tetapi, sewaktu masih hidup ia suka memuliakan tamu dan suka memberi makan tetangga. Pada zaman jahiliah ia juga pernah mengubur hidup-hidup anaknya. Ia termasuk orang yang kaya. Apakah seandainya aku bersedekah atas namanya hal itu bisa bermanfaat baginya? Rasulullah bersabda, 'Islam hanya memberikan manfaat kepada orang yang mendapatinya. Ia dan anak yang dikubur hidup-hidup sama-sama berada di neraka.' Begitu melihat aku merasa sangat sedih, buru-buru beliau bersabda, 'Ibunya si Muhammad bersamanya berikut kebaikan yang ada pada mereka.'"

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim dan lainnya dari Ibnu Mas'ud bahwa ia bercerita, "Dua putra Malikah datang kepada Nabi. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya mendiang ibu kami dahulu suka menghormati suami, sayang kepada anak, dan biasa memuliakan tamu. Hanya saja pada zaman jahiliah ia pernah mengubur anak hidup-hidup.' Beliau bersabda, 'Ibu kalian berada di neraka.' Keduanya berlalu, dan beliau melihat wajah keduanya tampak murung. Dan ketika beliau menyuruh mereka kembali, wajah mereka berubah cerah karena mengharap akan ada sesuatu yang terjadi. Beliau bersabda, 'Ibuku juga bersama ibu kalian'"

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ahnaf dari Baqiyah ibnul-Walid, dari Muhammad bin Yazid al-Alhani, dari Abdullah bin Qais bahwa ia mendengar Aisyah bertanya kepada Rasulullah tentang nasib anak cucu kaum muslimin di akhirat. Beliau menjawab, "Mereka bersama orang tua mereka." Aisyah bertanya, "Meskipun tanpa amal?" Beliau menjawab, "Allah lebih tahu apa yang mereka amalkan." Aisyah

pun bertanya kepada Rasulullah tentang nasib anak cucu kaum musyrikin di akhirat. Beliau menjawab, "Mereka bersama orang tua mereka." Para sahabat yang lain bertanya, "Meskipun tanpa amal?" Beliau menjawab, "Allah lebih tahu apa yang mereka lakukan."

Kata Abu Umar, "Abdullah bin Qais adalah penduduk Syam, seorang perawi dari generasi tabi'in yang bisa dipercaya. Tetapi, Baqiyah ibnul-Walid adalah seorang perawi yang lemah. Bahkan, ia suka meriwayatkan hadits-hadits mungkar. Tetapi, hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Ahmad secara marfu dari Aisyah dengan sanad lain, ia berkata, 'Aku bertanya kepada Rasulullah tentang anak-anak kaum muslimin; di mana mereka pada hari kiamat nanti?' Beliau menjawab, 'Di surga.' Aku juga bertanya kepada beliau tentang anak-anak kaum musyrikin; di mana mereka pada hari kiamat nanti?' Beliau menjawab, 'Di neraka.' Aku menukas, 'Wahai Rasulullah, tetapi mereka belum pernah melakukan amal sama sekali dan juga belum terkena tuntutan kewajiban.' Beliau bersabda, *'Tuhan kamu lebih tahu apa yang mereka lakukan. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, kalau mau akan aku perdengarkan kepadamu suara-suara rintihan mereka di neraka.'*"

Kata Syaikh al-Qurthubi, "Itulah lafazh hadits yang dituturkan oleh Abu Umar, dan juga oleh Abu Ahmad bin Ali sesuai yang juga dituturkan oleh Abu Muhammad alias Abdul Haq."

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, dari Abu Uqail, dari Bahiyah, dari Aisyah bahwa ia bertanya kepada Nabi saw. tentang anak-anak kaum musyrikin. Beliau bersabda, "Mereka berada di neraka, hai Aisyah." Aisyah bertanya, "Lalu apa kata Anda tentang anak-anak kaum muslimin?" Beliau bersabda, "Mereka berada di surga, Aisyah." Aisyah menukas, "Bagaimana itu bisa terjadi? Bukankah mereka itu tidak pernah melakukan amal apa pun, dan juga tidak terkena tuntutan kewajiban?" Beliau bersabda, "Tuhanmu lebih tahu apa yang mereka lakukan."

Kata Abu Muhammad alias Abdul Haq, "Yahya ibnul-Mutawakkil menurut para ulama ahli hadits adalah seorang perawi yang lemah. Dan yang meriwayatkan dari Bahiyah hanya Ibnu Uqail saja."

Ada juga sebagian ulama yang berpendapat bahwa anak-anak itu juga akan diuji di akhirat. Mereka berpedoman pada hadits riwayat Ahmad dan Thabrani dari Abu Sa'id al-Khudri tentang orang yang meninggal dunia pada zaman di antara dua orang nabi, orang yang meninggal dunia dalam keadaan pandir, dan anak yang meninggal dunia ketika masih kecil. Rasulullah bersabda, *"Orang yang meninggal dunia pada zaman di antara dua orang nabi berkata, 'Tidak ada satu kitab pun yang dibacakan kepadaku dan juga tidak ada seorang rasul pun yang diutus kepadaku.' Selanjutnya aku membaca ayat 134 surah Thaha, 'Sekiranya Kami binasakan mereka karena azab sebelum Al-Qur'an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami.'*"

Orang yang meninggal dunia dalam keadaan pandir berkata, 'Ya Tuhanku, kenapa Engkau tidak memberi aku akal yang bisa aku gunakan untuk memikirkan

yang baik dan yang buruk?’ Dan, seorang anak yang meninggal dunia juga berkata, ‘Ya Tuhanmu, aku belum pernah melakukan amal apa pun.’ Setelah mereka didekati ke neraka, Allah berfirman kepada mereka, ‘Masuklah.’ Orang yang ditentukan bahagia oleh Allan, ia akan masuk ke neraka walaupun dia sempat beramal. Dan, orang yang ditentukan celaka oleh Allah akan ditahan dan menolak masuk ke neraka, walaupun ia sempat beramal. Allah berfirman, ‘Kepada Aku saja kalian berani durhaka, apalagi kepada utusan-utusan-Ku kalau mereka datang kepada kalian.’”

Kata Abu Umar, “Di antara ulama ada yang menganggap hadits ini mauquf pada Abu Sa’id al-Khudri, bukan hadits marfu. Di antaranya seperti Abu Nu’aim al-Malaya.”

Menurut saya, dari segi makna hadits ini dhaif. Sebab, di akhirat itu bukan tempat untuk membebani, melainkan tempat untuk memberikan balasan pahala dan balasan sanksaan.

Bahlan, menurut al-Halimi, hadits ini tidak bisa dijadikan sebagai pedoman, karena bertentangan dengan dasar-dasar kaum muslimin. Sebab, akhirat itu bukan tempat ujian. Sesungguhnya makrifat kepada Allah merupakan suatu yang bersifat pasti, sehingga tidak ada istilah ujian segala. Lagipula anak-anak yang berada di akhirat itu ada yang berakal dan ada yang tidak berakal. Kalau mereka mengenal Allah, tentu tidak berlaku ujian bagi mereka. Dan kalau mereka bukan yang berakal, maka sia-sia saja menguji mereka.

Kata Abu Umar, “Hadits ini adalah hadits orang yang terpandang karena ilmu atau kedudukannya yang mengandung banyak illat (alasan), bukan hadits para tokoh ulama ahli fiqh. Hadits ini dhaif karena bertentangan dengan hadits-hadits lain yang lebih kuat dan yang sekaligus menyanggahnya.”

Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Raja’ al-Atharidi yang cukup panjang dari Samurah bin Jundub bahwa Nabi saw. bersabda, “..... Laki-laki tinggi yang berada di taman surga adalah Ibrahim. Dan, anak-anak yang berada di sekitarnya adalah setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan masih suci.” Seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana dengan anak-anak kaum musyrikin?” Beliau menjawab, “Dan juga anak-anak kaum musyrikin.”

Dalam riwayat lain yang diketengahkan oleh Bukhari juga dari Abu Raja’ al-Atharidi disebutkan, “.... Orang tua yang berada di dekat batang pohon itu adalah Ibrahim, dan anak-anak yang berada di sekitarnya adalah anak-anak manusia.” Maksudnya, adalah manusia secara umum, baik yang muslim maupun yang musyrik.

Ada beberapa ulama yang berpendapat seperti itu, dan itulah pendapat yang paling sahih dalam masalah ini. Menurut mereka, anak-anak kaum musyrikin yang meninggal dunia sewaktu kecil itu berada di surga. Mereka berdasarkan pada hadits Aisyah sebagaimana yang dituturkan oleh Abu Umar dalam kitab *at-Tamhid*. Ia berkata, “Khadijah bertanya kepada Rasulullah tentang anak-anak kaum musyrikin. Beliau menjawab, ‘Mereka bersama orang tua mereka.’ Kemudian setelah itu ia bertanya kepada beliau dan beliau menjawab, ‘Allah lebih tahu apa yang akan mereka lakukan.’ Setelah Islam menjadi sumber hukum yang mantap, ia menanyakan hal itu lagi kepada

beliau. Lalu turunlah ayat 164 surah al-An'aam, ‘*Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.*’ Beliau bersabda, ‘Mereka dalam fitrah.’ Atau beliau ingin bersabda, ‘Mereka berada di surga.’”

Menurut saya, hadits tadi merupakan penjelasan yang bersifat koreksi terhadap sabda Nabi saw. mengenai anak-anak kecil, ‘*Allah lebih tahu apa yang akan mereka lakukan*’, sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam beberapa hadits sahih. Beliau bersabda seperti itu karena beliau belum tahu bahwa anak-anak kaum musyrikin itu berada di surga, dan sebelum beliau dituruni ayat, “*Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.*”

Sewaktu masih berada di Mekah, Nabi saw. diturunkan firman Allah surah al-Ahqaf ayat 9, “*Katakanlah, ‘Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku.’*”

Jadi, beliau tidak tahu dengan jelas apa yang terjadi pada orang-orang yang beriman dan orang-orang musyrikin. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya kepada beliau,

“*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an).*”
(at-Taubah: 33)

“*Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.*”
(ash-Shaaffat: 171-173)

“*Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu suka (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat.*”
(ash-Shaaf: 13)

Allah memberitahukan kepada Nabi saw. bahwa yang Dia lakukan ialah memberikan pertolongan kepada beliau.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ahmad dari Ibnu Sanjar alias Muhammad bin Sanjar, dari Haudzah, dari Auf, dari Khansa' binti Mu'awiyah, dari pamannya bahwa ia berkata, “Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, siapa yang di surga?’ Beliau menjawab, ‘Nabi berada dalam surga, seorang anak berada dalam surga, anak yang dikubur hidup-hidup berada dalam surga, dan orang yang diusir juga berada dalam surga.’”

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Aku berdoa memohon kepada Tuhanmu agar Dia berkenan tidak menyiksa anak cucu manusia yang masih suka bermain-main, dan Dia mengabulkan permohonanku.*”

Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa anak-anak kaum musyrikin menjadi pelayan penghuni surga. Dasar yang merekajadikan pedoman ialah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Barr dari al-Hajjaj bin Nashir, dari Mubarak bin Fudhalah bin Ali bin Zaid, dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda, “Anak-anak kaum musyrikin itu menjadi pelayan penghuni surga.” Demikian diketengahkan oleh Abu Umar.

Menurut saya, kendatipun hadits tersebut dhaif tetapi patut dijadikan dalil atas kebenaran pendapat tadi. Maksudnya, anak-anak kaum musyrikin itu berada di surga,

atau mereka menjadi pelayan penduduk surga. Dalil lain adalah penafsiran beberapa orang ulama bahwa ketika Allah mengeluarkan anak cucu Adam dari tulang punggungnya dalam bentuk atom, mereka sudah mengakui Allah sebagai Rabb atau Tuhan mereka, sebagaimana yang diisyaratkan dalam firman-Nya,

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' "(al-A'raaf: 172)

Selanjutnya Allah mengembalikan mereka ke dalam tulang punggung Nabi Adam, setelah mereka memberikan pengakuan di hadapan-Nya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Kemudian ketika masih berada di dalam perut sang ibu, nasibnya sudah ditulis sebagai seorang hamba yang celaka atau yang beruntung pada ketentuan awal. Jika pada ketentuan awal nasibnya sudah ditentukan sebagai orang yang celaka, maka ia akan diberi usia panjang sampai dewasa. Lalu, ia merusak sendiri perjanjian yang telah diambilnya ketika masih berada di tulang punggung Nabi Adam dengan cara mempersekuatkan Allah.

Sebaiknya, jika dalam ketentuan awal nasibnya sudah ditentukan sebagai orang yang beruntung, maka ia pun diberi usia panjang hingga dewasa lalu ia tetap beriman. Anak-anak kecil kaum muslimin yang meninggal dunia sebelum mukallaf, mereka berada di surga bersama orang tua mereka. Dan, anak-anak kecil kaum musyrikin yang meninggal dunia sebelum mukallaf, mereka tidak bersama orang tua mereka di neraka. Karena, mereka meninggal dunia dalam keadaan masih tetap berpegang teguh pada perjanjian awal yang mereka ambil sewaktu masih berada dalam tulang punggung Nabi Adam. Mereka belum pernah merusak perjanjian tersebut sama sekali.

Paling tidak, dosa mereka diampuni. Menurut saya, ini merupakan pendapat yang juga baik, karena hal itu merupakan pendapat yang mengkompromikan berbagai hadits yang terkesan berlawanan. Jadi makna jawaban Nabi saw, "Allah lebih tahu apa yang mereka lakukan", ketika ditanya tentang nasib anak-anak kaum musyrikin, ialah sepanjang mereka belum balig. Dalilnya adalah hadits Bukhari dan hadits lainnya sebagaimana yang telah saya kemukakan di atas.

Diriwayatkan oleh Aban dari Anas bahwa ketika ditanya tentang nasib anak-anak kaum musyrikin, Rasulullah bersabda, "*Mereka belum punya amal-amal kebaikan yang perlu dibalas sehingga mereka termasuk pemilik-pemilik surga. Dan, mereka juga belum punya amal-amal kejahanatan yang perlu diberi sanksi hukuman sehingga mereka termasuk penghuni neraka. Mereka adalah pelayan penghuni surga.*"

Hadits senada diriwayatkan oleh Yahya bin Salam dalam kitabnya *Tafsir Ibn Salam*, Abu Daud ath-Thayalisi dalam kitabnya *Musnad Abi Daud ath-Thayalisi*, dan Abu Nu'aim dari Yazid ar-Raqasyi, dari Anas bahwa ia bertanya kepada Rasulullah tentang anak-anak kaum musyrikin yang belum punya dosa sehingga membuat mereka harus disiksa dan dimasukkan ke neraka. Juga yang belum punya amal-amal kebaikan

yang perlu diberikan balasan sehingga mereka termasuk pemilik surga. Nabi saw. menjawab, “*Mereka termasuk pelayan penghuni surga.*”

Diriwayatkan oleh Abu Abdullah at-Tirmidzi al-Hakim, dari Abu Thalib al-Harawi, dari Yusuf bin Athiyah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “*Setiap anak yang dilahirkan, baik anak orang kafir maupun anak orang muslim, mereka semua dalam keadaan fitrah terhadap Islam. Tetapi, setan lalu mendatangi mereka dan mengalihkan mereka dari agama mereka itu. Setanlah yang membuat mereka menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi. Setanlah yang menyuruh mereka untuk mempersekuatkan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu.*”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi al-Hakim sebuah hadits dari Iyadh bin Hammar al-Majasya'i bahwa Rasulullah bersabda dalam sebuah pidatonya, “*Sesungguhnya Allah menyuruhku untuk memberitahukan kepada kalian. Allah berfirman, ‘Sesungguhnya Aku menciptakan seluruh makhluk-Ku dalam keadaan suci bersih. Lalu setan datang kepada mereka dan mengalihkan mereka dari agama mereka. Setan menyuruh mereka untuk mempersekuatkan Aku, dan mengharamkan terhadap mereka atas apa yang Aku halalkan terhadap mereka.’*”

Kata Abdullah Tirmidzi, “Hal itu terjadi ketika mereka sudah dapat memahami urusan dunia, dan juga memahami hujjah Allah berupa tanda-tanda kekuasaan-Nya yang sangat jelas seperti penciptaan langit, bumi, matahari, bulan, daratan, lautan, saling bergantinya malam dan siang, dan lain sebagainya. Namun, ketika mereka berhasil dikalahkan oleh nafsu, setan datang kepada mereka untuk mengajak beralih ke agama Yahudi atau Nasrani dengan berbagai macam cara.”

Menurut saya, hal ini juga memperkuat pendapat saya bahwa anak-anak kaum musyrikin itu berada di surga. Dan, apa yang diketengahkan dalam hadits Iyadh bin Hammar oleh Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim* kiranya sudah cukup jelas. Dan mengenai pengertian *fitrah*, terdapat beberapa pendapat dari kalangan para ulama, sebagaimana yang sudah saya kemukakan dalam kitab saya *Jami' Akhak Al-Qur'an* dalam surah ar-Ruum.



Balasan Pahala Bagi Orang yang Ditinggal Mati Anaknya

Abu Hassan bercerita kepada Abu Hurairah, “Dua putraku meninggal dunia. Apakah Anda pernah mendengar riwayat hadits dari Rasulullah yang dapat menghibur jiwa kami tentang orang-orang yang mati di antara kami?” Abu Hurairah menjawab, “Benar. Anak-anak kecil mereka adalah jentik-jentik surga. Salah seorang mereka akan menjemput ayahnya atau kedua orang tuanya. Ia memegangi ujung baju

atau tangan ayahnya, seperti aku memegangi ujung baju atau tangan kalian sekarang ini. Dan ia tidak akan melepaskannya sampai Allah memasukkan ia dan kedua orang tuanya ke dalam surga.” Demikian hadits sahih riwayat Muslim.

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, dari Syu’bah, dari Mu’awiyah bin Qurrat, dari ayahnya bahwa seorang sahabat Anshar bersama putranya bertemu kepada Nabi saw.. Pada suatu hari beliau bertanya, “Kamu mencintai putramu ini, hai fulan ?” Ia menjawab, “Tentu.” Beliau bersabda, “Mudah-mudahan Allah mencintaimu seperti kamu mencintainya.”

Pada suatu hari Nabi saw. sudah agak lama tidak melihat sahabat Anshar itu. Ketika beliau menanyakannya kepada para sahabat, mereka menjawab, “Wahai Rasulullah, putranya telah meninggal dunia.” Nabi saw. bersabda kepadanya, “Kamu senang tidak, kalau ketika kamu memasuki salah satu pintu surga, putramu itu sendiri yang kelak akan datang membukakannya?” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, itu berlaku bagi dia saja atau bagi kami semua?” Beliau menjawab, “Juga bagi kalian semua.”

Hadits tersebut juga diketengahkan oleh Abu Amr dalam kitabnya *At-Tamhid*. Dan menurutnya, itu adalah hadits sahih.

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dalam kitabnya *Musnad Abi Daud ath-Thayalisi*, dari Hisyam, dari Qatadah, dari Rasyid, dari Ubudah bin Shamit bahwa Rasulullah bersabda, *“Pada hari kiamat nanti, wanita-wanita yang melahirkan akan diusung oleh anaknya dengan menggunakan ranjangnya menuju surga.”*

(Pasal). Hadits tadi menunjukkan bahwa anak-anak kecil kaum mukminin itu berada di surga. Ini adalah pendapat sebagian besar ulama, seperti yang telah saya kemukakan dalam bab sebelumnya tadi. Dan, itulah makna lahiriah firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung surah ath-Thuur ayat 21, *“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka.”*

Hal itu mengecualikan anak-anak para nabi. Sebab, berdasarkan ijma atau kesepakatan, anak-anak para nabi itu berada di surga. Demikian diceritakan oleh Abu Abdullah al-Mazari.

Disebut dalam *Shahih Bukhari* sebuah hadits dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, *“Barangsiaapa yang ditinggal mati terlebih dahulu oleh tiga orang anaknya yang belum akil balig, niscaya mereka akan menjadi pelindung baginya dari neraka lalu ia dimasukkan ke surga.”*

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Menurut para ulama, yang dimaksud dengan sabda Nabi, ‘Anak-anak yang belum akil balig’, ialah yang belum dewasa.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abdulllah bin Mas’ud bahwa Rasulullah bersabda, *“Barangsiaapa yang ditinggal mati lebih dahulu oleh tiga orang anaknya yang belum dewasa, niscaya mereka merupakan benteng yang kokoh baginya yang melindunginya dari neraka.”* Abu Dzar menyahut, “Aku ditinggal mati oleh dua anakku.” Beliau bersabda, “Dan dua.” Ubai bin Ka’ab tokoh al-Qurra’ juga menyahut, “Aku hanya

ditinggal mati oleh satu saja.” Beliau bersabda, “Dan juga satu. Tetapi, sesungguhnya hal itu pada benturan yang pertama.” Kata Tirmidzi, hadits ini gharib, dan Abu Ubaidah tidak pernah mendengar riwayat hadits ini dari ayahnya.

Riwayat-tiwayat hadits tadi menunjukkan bahwa anak-anak kaum muslimin itu berada di surga. Sebab, rahmat yang diturunkan kepada orang tua mereka itu bisa beralih kepada mereka

Kata Abu Umar Ibnu Abdul Barr, “Menurut kesepakatan para ulama, anak-anak kaum muslimin itu berada di surga. Hanya sekelompok ulama saja yang berpendapat lain, dan pendapat mereka ini ditolak karena menyalahi kesepakatan para ulama yang didasari hujjah atau argumen yang kuat.”

Memang ada sebuah riwayat hadits dari Nabi saw. yang menyatakan, “*Orang yang celaka ialah yang celaka sejak ia berada di dalam perut ibunya, dan sesungguhnya malaikat turun untuk menentukan ajal serta rezekinya.*” Tetapi, hadits ini bersifat khusus. Artinya, anak kaum muslimin yang meninggal dunia sebelum berusaha dan mendapatkan pahala, ia termasuk orang yang telah ditentukan beruntung semenjak masih berada dalam perut ibunya, berdasarkan beberapa hadits dan ijma.

Demikian pula dengan sabda Nabi saw. kepada Aisyah, “*Sesungguhnya Allah menciptakan surga berikut penghuninya yang sudah berada dalam tulang punggung orang tuanya, dan Allah menciptakan neraka berikut penghuninya yang masih berada dalam tulang punggung orang tuanya.*” Berdasarkan ijma dan beberapa atsar yang sahih, hadits dhaif ini tidak bisa diterima. Sebab, Thalhah bin Yahya yang meriwayatkan hadits tersebut secara sendirian adalah seorang perawi yang lemah. Sehingga, hadits ini tidak bisa dijadikan sebagai hujjah atau argumen.



Jamuan dan Lauk Pauk Penghuni Surga Ketika Mereka Memasuki Surga

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda, “*Pada hari kiamat nanti bumi hanyalah sepotong roti yang digenggam oleh Allah Yang Mahamenang dengan telapak tangan-Nya, seperti salah seorang kalian yang menggenggam rotinya dalam perjalanan, sebagai jamuan bagi penghuni surga.*” Seorang Yahudi menemui Rasulullah dan berkata, “Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Pemurah memberkahimu, wahai Abul Qasim. Maukah Anda aku beritahu tentang jamuan penghuni surga pada hari kiamat nanti?” Beliau menjawab, “Tentu.” Si Yahudi berkata, “Bumi akan menjadi sepotong roti”, seperti yang dikatakan oleh Rasulullah.

Sejenak Rasulullah memandang ke arah kami kemudian tersenyum hingga gigi bagian depannya kelihatan. Beliau bertanya, “Maukah aku beritahu kalian tentang

lauk mereka?" Si Yahudi menjawab, "Tentu." Beliau bersabda, "Lauk pauk mereka ialah balum dan nun." Para sahabat bertanya, "Apa itu?" Beliau bersabda, "Sapi dan ikan laut yang sepotong hatinya saja cukup dimakan oleh tujuh puluh ribu orang."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Tsauban, mantan budak Rasulullah, ia bercerita, "Saya sedang duduk di samping Rasulullah ketika tiba-tiba muncul seorang pendeta Yahudi nienghampiri beliau. Ia berkata, 'Kesejahteraan atasmu, hai Muhammad.' Mendengar sebutan *Muhammad* itu, serta merta aku dorong si Yahudi itu sehingga hampir saja ia jatuh terjembab. Ia bertanya, 'Kenapa kamu mendorongku?' Aku jawab, 'Sebaiknya kamu memanggil beliau, 'Wahai utusan Allah.' Ia membantah, 'Tetapi itu adalah panggilan nama yang diberikan oleh keluarganya.' Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya namaku adalah Muhammad, dan itulah nama yang diberikan oleh keluargaku.'

Si Yahudi itu berkata, 'Aku datang kepadamu untuk bertanya.' Rasulullah bertanya, 'Apakah ada gunanya bagimu kalau aku ceritakan sesuatu kepadamu?' Ia menjawab, 'Aku siap mendengar dengan kedua telingaku.' Setelah melemparkan tongkat yang dibawanya, beliau bersabda, 'Bertanyalah.' Si Yahudi itu lalu bertanya, 'Di mana posisi manusia ketika bumi dan langit sudah diganti dengan bumi dan langit yang lain?' Beliau bersabda, 'Mereka berada di dalam sebuah kegelapan di dekat jembatan.' Si Yahudi bertanya, 'Siapa yang pertama kali melewati jembatan itu?' Beliau bersabda, 'Orang-orang miskin kaum Muhajirin.' Si Yahudi bertanya, 'Apa lauk-pauk bagi mereka ketika mereka memasuki surga?' Beliau bersabda, 'Sepotong hati ikan laut.'

Kemudian si Yahudi bertanya, 'Apa santapan mereka?' Beliau bersabda, 'Mereka akan disembelihkan seekor sapi surga yang cukup dimakan oleh orang-orang yang berada di sekelilingnya.' Si Yahudi bertanya, 'Apa yang kemudian mereka minum?' Beliau bersabda, 'Mereka minum dari mata air yang bernama *Salsabila*.' Si Yahudi itu berkata, 'Anda benar"

(Pasal). Menurut saya, hadits yang diriwayatkan secara sendirian oleh Muslim tadi lebih jelas daripada hadits lain yang sebelumnya. Soalnya, sabda Nabi saw. tersebut sekaligus sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh orang Yahudi tadi. Dan, hadits sebelumnya yang pada bagian akhirnya berupa ucapan orang Yahudi, masuk dalam *Al-Musnad*, karena diakui oleh Nabi saw..

Al-Jabbar yang berarti Yang Mahamenang, adalah salah satu asma Allah yang telah saya bahas dalam buku saya *Al-Asna Fi Syarhi Asma' Allahi Al-Husna*. Jamuan ialah makanan dan minuman yang biasanya disuguhkan kepada tamu. Hal itu pada hakikatnya merupakan anugerah dari Allah, sebagaimana yang disinggung dalam firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 198, "... sebagai anugerah dari sisi Allah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Ibnu Luhai'ah, dari Yazid bin Abu Habib, dari Abul Khair, dari Abul Awwam, dari Ka'ab bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Allah Yang Maha Memberkahi lagi Mahatinggi berfirman kepada penghuni surga ketika mereka sudah berada di dalamnya, 'Sesungguhnya setiap tamu berhak

mendapatkan jamuan, dan pada hari ini Aku menjamu kalian berupa ikan laut dan sapi.' Maka, penghuni surga pun dijamu."



Kunci Surga ialah *La Ilaha Illallah* dan Shalat

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, dari Sulaiman bin Mu'adz adh-Dhabyi, dari Abu Yahya al-Qattat, dari Mujahid, dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah bersabda, "Kunci shalat ialah wudhu, dan kunci surga ialah shalat."

Diriwayatkan oleh Baihaqi dari Mu'adz bin Jabal bahwa Rasulullah bersabda kepadanya sewaktu beliau mengutusnya ke Yaman, "Sesungguhnya kamu nanti akan bertemu dengan kaum Ahli Kitab, lalu mereka akan bertanya kepadamu tentang kunci surga. Jawablah bahwa kuncinya adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah."

Disebutkan dalam *Shahih Bukhari*, sesungguhnya Wahab ditanya, "Bukankah kunci surga itu *La Ilaha Illallah*?" Ia menjawab, "Benar. Tetapi, tidak sembarang kunci. Kunci tersebut punya beberapa gigi. Jika kamu datang dengan membawa kunci yang punya beberapa gigi, niscaya bisa dipakai untuk membuka. Begitu pun sebaliknya."

(Pasal). Yang dimaksud dengan "gigi" ialah mengesakan dan menyembah Allah, atau hanya mengesakan-Nya saja. Allah berfirman,

"Sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya."

(al-Baqarah: 25)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal." **(al-Kahfi: 107)**

Istilah dalam Al-Qur'an ialah beriman dan banyak beramal saleh. Firman Allah tersebut sesuai dengan apa yang terkandung dalam hadits pertama, yaitu hadits Jabir.

Disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebuah hadits yang bersumber dari Abu Dzar bahwa Nabi saw. bersabda, "Barangsiaapa yang meninggal dunia dalam keadaan tidak memperseketukan Allah dengan suatu apa pun, niscaya ia masuk surga." Abu Dzar bertanya, "Meskipun ia pernah berzina dan pernah mencuri?" Beliau menjawab, "Meskipun ia pernah berzina dan pernah mencuri."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani sebuah hadits dari Musa bin Uqbah, dari Ishak bin Yahya bin Thalhah, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Malaikat maut datang kepada seseorang. Sang malaikat memeriksa setiap anggota tubuhnya dan ia tidak menemukan satu pun kebajikan padanya. Lalu ia merobek hatinya, dan

juga tidak menemukan kebijakan sama sekali. Kemudian ia membuka jenggotnya, dan menemukan pada sudut bibirnya selembar plaster yang diberinya obat. Ternyata bibirnya pernah mengucapkan kalimat La Ilaha Illallah. Si malaikat lalu berkata, 'Kamu harus masuk surga berkat kalimat ikhlas.'"



BAGIAN KETIGA
Ketika Datangnya Fitnah
dan Tanda-Tanda Kiamat



Datang dan Turunnya Fitnah, dari Mana Datangnya, Waspada Terhadapnya, dan Keutamaan Ibadah Pada Saat Itu

Allah berfirman,

“Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu.” (al-Anfaal: 25)

“Kami akan menguji kamu dengan kebaikan dan keburukan.” (al-Anbiyaa’: 35)

Ini merupakan peringatan keras agar waspada terhadap berbagai macam fitnah.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *“Bergegaslah dengan amalan-amalan saleh sebelum terjadi fitnah yang laksana sepotong malam yang sangat gelap. Pagi seseorang beriman dan sorenya kafir, atau sore seseorang mukmin paginya kafir. Ia jual agamanya dengan barang dagangan dunia.”*

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Zainab bin Jahsy istri Nabi saw. bahwa ia berkata, “Pada suatu hari Rasulullah keluar dengan ketakutan dan dengan wajah yang memerah. Beliau bersabda, ‘Tidak ada Tuhan selain Allah. Celaka orang-orang Arab, karena bencana telah dekat. Hari ini terbuka dinding penutup Ya’juj dan Ma’juj selebar ini (beliau membuat lingkaran dengan jari telunjuk dan ibu jarinya).’ Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah kita semua akan binasa sementara di tengah-tengah kita masih ada orang-orang yang saleh?’ Beliau menjawab, ‘Ya, kalau kejahatan sudah merajalela di mana-mana.’”

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Usamah bahwa Nabi saw. naik ke sebuah benteng di antara benteng-benteng yang terdapat di kota Madinah. Beliau bersabda, *“Tahukah kalian apa yang aku lihat? Sesungguhnya aku melihat fitnah (kekacauan) di celah-celah rumah kalian (merata) seperti ditimpak hujan.”*

Diriwayatkan oleh Baihaqi dari Karz bin Alqamah al Khaza'i bahwa ia berkata, “Seseorang bertanya kepada Nabi, ‘Apakah Islam ada batasnya?’ Rasulullah menjawab, ‘Setiap anggota keluarga dari bangsa Arab maupun non-Arab yang dikehendaki baik oleh Allah, niscaya Allah akan memasukkan Islam kepada mereka.’ Ia bertanya, ‘Kemudian apa?’ Beliau menjawab, ‘Kemudian terjadilah fitnah-fitnah (kekacauan) yang laksana sepotong malam yang sangat gelap.’ Ia menukas, ‘Sungguh tidak begitu kalau memang Allah menghendaki.’ Beliau bersabda, *‘Benar. Demi Allah yang jiwaku*

berada dalam genggaman-Nya, pada saat itu akan muncul ular-ular hitam berbisa yang membuat kalian saling bertengkar.”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ummu Salamah istri Nabi saw. bahwa ia berkata, “Pada suatu malam Nabi. terbangun dengan kaget dan ketakutan seraya bersabda, ‘*Mahasuci Allah, apakah yang diturunkan Allah dari gudang-gudang (kekayaan Persia, Romawi, dan lainnya)? Apakah yang diturunkan dari fitnah-fitnah? Siapakah yang membangunkan wanita-wanita penghuni kamar (maksudnya adalah istri-istrinya) supaya mereka melakukan shalat? Sesungguhnya banyak wanita yang berpakaian di dunia tetapi telanjang di akhirat.*’”

Diriwayatkan oleh al-Haitsami dan Thabrani dari Ubaid bin Umair bahwa Rasulullah bersabda, “*Wahai kaum suami pemilik istri-istri yang akan dibakar neraka, akan muncul fitnah-fitnah kekacauan yang laksana sepotong malam yang sangat gelap. Seindainya kalian melihat apa yang aku lihat, niscaya kalian akan jarang tertawa dan sering menangis.*”

Kata Abul Hasan al-Qabis, “Kendatipun mursal, namun hadits tersebut termasuk mursal yang bagus, dan Ubaid bin Umair termasuk imam panutan kaum muslimin.”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Salim bin Ubaidillah bahwa ia berkata, “Hai penduduk Irak, aku tidak meminta kalian meninggalkan dosa yang kecil lalu menerjang dosa yang besar. Aku pernah mendengar Abdullah bin Umar berkata, ‘Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘*Sesungguhnya fitnah akan datang dari sini (sambil tangannya menunjuk ke arah timur tempat terbit matahari), sementara kalian saling bertengkar. Sesungguhnya Musa yang membunuh salah satu pengikut Fir'aun karena khilaf saja.*’”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ma'qal bin Yassar bahwa Nabi saw. bersabda, “*Beribadah di tengah-tengah terjadinya kekacauan adalah seperti berhijrah kepadaku.*”

(Pasal 1). Menurut Ibnu Arafah, yang dimaksud dengan sabda Nabi saw., “*Celaka orang-orang Arab*”, ialah sungguh sangat menyedihkan nasib yang akan menimpakan orang-orang Arab sepeninggalan beliau. Karena, mereka akan menghadapi berbagai peperangan dan kekacauan-kekacauan. Tetapi, hal itu lebih banyak disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri yang lebih mementingkan kekuasaan, harta benda, dan hal-hal yang bersifat duniawi lainnya.

Kejayaan menjadi milik bangsa Turki dan bangsa non-Arab lainnya akibat persatuan mereka sudah terpecah-belah. Padahal, sebelumnya kejayaan itu adalah milik mereka berkat perjuangan yang dipelopori oleh Nabi saw. dan oleh ajaran-ajaran Islam yang dibawanya. Tetapi, karena mereka tidak mau mensyukuri nikmat tersebut, bahkan mereka mengkufurnya dengan cara saling membunuh dan saling merampas harta, maka Allah mengambil nikmat tersebut. Kemudian diberikan kepada bangsa lain, sebagaimana yang diungkapkan dalam firman-Nya surah Muhammad ayat 38, “*Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain.*”

Karena itulah, ketika Zainab bertanya, “Apakah kami semua akan binasa, sementara di tengah-tengah kami masih ada orang-orang yang saleh?”, Nabi saw. menjawab, “Ya, kalau kejahatan merajalela di mana-mana.”

(Pasal 2). Menurut para ulama, pernyataan Nabi saw. terakhir tadi menunjukkan bahwa kehadiran orang-orang saleh itu terkadang bisa menjadi penangkal terjadinya fitnah atau bencana yang diakibatkan oleh kekacauan sosial.

Jika orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi banyak, sedangkan orang-orang yang saleh hanya sedikit, maka mereka semua akan binasa jika orang-orang yang saleh tadi hanya diam saja alias tidak mau melakukan amar makruf nahi mungkar. Itulah makna firman Allah surah al-Anfaal ayat 25, “*Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu.*” Sebagaimana firman Allah tersebut, siksaan akan menimpa kepada siapa saja, termasuk kepada orang-orang yang saleh dan orang-orang yang tidak ikut berdosa.

Tetapi, ada sementara orang yang menilai bahwa hal itu tidak adil. Soalnya, Allah berfirman,

“*Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.*” (**al-An'aam: 164**)

“*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.*” (**al-Muddatstsir: 38**)

“*Ia mendapat pahala (dari kebijakan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahanatan) yang dikerjakannya.*” (**al-Baqarah: 286**)

Ini artinya bahwa seseorang tidak boleh disiksa atas dosa yang dilakukan orang lain. Jadi, hukuman bagi suatu perbuatan dosa itu hanya bagi orang yang bersangkutan saja.

Menurut versi bacaan Zaid bin Tsabit, Ali, dan Ibnu Mas'ud, makna firman Allah surah al-Anfaal ayat 25 tidak seperti di atas, melainkan, “*Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang sungguh-sungguh khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu.*” Berdasarkan versi bacaan mereka tersebut, maka yang akan ditimpakannya hanyalah orang-orang zalim yang bersangkutan saja.

Menjawab pertanyaan tadi bisa kita katakan bahwa apabila ada sementara orang yang melakukan tindak kemungkaran secara terang-terangan, maka bagi orang yang menyaksikannya wajib mengubah dengan kekuasannya. Kalau tidak sanggup, maka dengan lisannya. Dan, kalau masih tidak sanggup, maka minimal dengan hatinya. Jadi, kalau seseorang sudah mengingkari kemungkaran dengan hatinya, berarti ia telah memenuhi kewajibannya jika memang itu satu-satunya yang bisa ia lakukan.

Diriwayatkan oleh Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa di antara kamu melihat suatu kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan kekuasaannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Dan jika masih tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu merupakan ekspresi iman yang paling lemah.*”

Diriwayatkan dari seorang sahabat bahwa ia berkata, “Apabila seseorang menyaksikan sebuah kemungkaran namun ia tidak sanggup mengingkarinya, hendaklah

ia mengatakan, ‘Ya Allah, saya benar-benar tidak suka atas kemungkaran ini’, sebanyak tiga kali. Dengan demikian, ia sudah terlepas dari kewajiban. Tetapi kalau ia diam saja, maka semua orang berdosa. Adalah hikmah kebijaksanaan Allah yang menganggap orang yang menyetujui suatu kemungkaran sama seperti orang yang melakukan, dalilnya adalah firman Allah surah an-Nisaa ayat 140, (*Kalau kamu berbuat demikian tentulah kamu serupa dengan mereka.*)

Tetapi, kalau orang-orang yang saleh merasa menyatakan tidak senang secara tulus terhadap tindak kemungkaran orang-orang yang membuat kerusakan, mereka sudah terlepas dari beban kewajiban yang ada di pundak mereka. Dengan kata lain, mereka tidak tergolong orang-orang yang melampaui batas. Mereka akan selamat. Allah berfirman,

‘Maka,, mengapa tidak ada umat-umat sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang milarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka.’

(Huud: 116)

‘Maka, tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang milarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik’’ (Al A’raf: 165)

Kata Ibnu Abbas, “Allah memberitakan kepada kita tentang kedua orang yang disebut-sebut dalam kedua ayat tadi. Tetapi, Dia tidak memberitakan kepada kita tentang orang-orang yang mengatakan (seperti termuat dalam surah al-A’raaf ayat 164), ‘*Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka.*’”

Dirivayatkan oleh Sufyan bin Uyainah, dari Sufyan bin Sa’id, dari Mus’ir bahwa ia berkata, “Saya mendengar riwayat bahwa malaikat diperintah oleh Allah untuk menenggelamkan sebuah desa. Sang malaikat berkata, ‘Ya Tuhanku, tetapi di desa itu masih ada si fulan yang tekun beribadah.’ Tetapi, Allah malah berfirman, ‘Kalau begitu mulailah dengan si fulan tersebut, karena ia acuh terhadap segala kemungkaran yang terjadi di sekitarnya.’”

Wahab bin Munabbih bercerita, “Ketika Daud melakukan suatu dosa, ia berkata, ‘Ya Tuhanku, tolong ampunilah aku.’ Allah berfirman, ‘Aku sudah mengampunimu, dan siksaanya Aku timpakan kepada orang-orang Bani Israel.’ Daud bertanya, ‘Ya Tuhanku, bagaimana ini bisa terjadi? Bukankah Engkau Tuhan Yang Mahaadil dan Mahabijaksana yang tidak akan berbuat zalim kepada seorang pun? Aku yang melakukan dosa itu, tetapi kenapa orang lain yang harus menanggung akibatnya?’ Allah lalu mewahyukan kepada Daud, ‘Wahai Daud, ketika kamu berani berbuat durhaka kepada-Ku, mereka tidak segera mengingkarinya.’”

Dirivayatkan oleh Abu Daud dari al-Arus bin Umairah al-Kindi bahwa Nabi saw. bersabda, “*Ketika ada suatu kesalahan dilakukan di muka bumi, orang yang menyaksikan dan mengingkarinya adalah seperti orang yang tidak menyaksikannya.*

Sebaliknya, orang yang tidak menyaksikannya tetapi menyetujuinya, ia sama seperti orang yang menyaksikannya dan diam saja." Suatu hari asy-Syu'bi bertemu dengan seseorang yang menganggap baik peristiwa pembantaian terhadap Khalifah Utsman bin Affan. Kata asy-Syu'bi, "Kamu termasuk orang yang ikut berkomplot dalam pembantaian itu."

Disebutkan dalam *Shahih at-Tirmidzi*, "Apabila suatu masyarakat melihat orang yang zalim namun mereka sama sekali tidak mau bertindak, maka Allah akan menimpakan akibat kezalimannya kepada mereka secara merata."

Padahal apabila fitnah, kemaksiatan, dan kemungkaran sudah melanda di mana-mana tanpa ada yang peduli mengatasinya, tak pelak semuanya pasti akan terkena akibatnya. Pada saat itu orang-orang mukmin yang hanya bisa mengingkarinya dengan hati harus berpindah ke tempat lain. Itulah yang dahulu pernah dilakukan oleh beberapa umat sebelum kita, seperti dalam kisah tentang orang-orang yang melanggar kesucian hari Sabtu. Dan, itulah yang kemudian ditiru oleh orang-orang salaf.

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dari Malik bahwa ia berkata, "Bumi yang sudah dinodai oleh tindak kemungkaran secara terang-terangan, sebaiknya ditinggalkan dan tidak perlu lama-lama dihuni lagi. Itulah yang dahulu pernah dilakukan oleh Abud Darda'. Ia harus mengambil keputusan keluar dari wilayah yang dikuasai oleh Khalifah Mu'awiyah yang dilihatnya sudah penuh dengan pamrih, kecurangan, dan pelanggaran-pelanggaran hukum syariat Islam."

Pada bagian lain Malik menegaskan, "Apabila kebatilan sudah mengalahkan kebenaran, maka pada akhirnya yang terjadi adalah kerusakan bumi. Dan, orang-orang yang selamat adalah yang tetap setia kepada jamaah. Betapapun kebatilan itu akan membawa kehancuran. Demi membela kehormatan dan hukum-hukum Allah serta ajaran-ajaran yang dibawa oleh para nabi dan para rasul, manusia yang mengaku beriman dituntut untuk marah. Kalau tidak, sama halnya mereka menentang isi Al-Qur'an."

Abul Hasan al-Qabisi mengatakan, "Orang yang setia pada kebenaran dan marah demi urusan Allah, ia jelas akan selamat. Rasulullah bersabda, *'Akan selalu ada segolongan orang dari umatku yang tetap setia membela kebenaran sampai datang kiamat.'*" Demikian hadits riwayat Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan oleh Abu Amr, dari Asyhab bin Abdul Aziz, dari Malik bahwa ia berkata, "Tidak perlu lama-lama lagi tinggal di suatu negeri yang di mana-mana telah dikotori oleh perbuatan-perbuatan yang melawan kebenaran dan mencaci maki pemimpin-pemimpin salaf."

Kata Abu Umar, "Saat ini di mana pun berada tidak ada satu pun negeri yang bersih dari kemaksiatan, kemungkaran, dan kezaliman. Semuanya penuh dengan perbuatan-perbuatan tak terpuji tersebut. Maka, satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri hanyalah diam dan tinggal di rumah menikmati hidup apa adanya."

Kata Sufyan ats-Tsauri, "Itulah zaman yang sudah bejat. Siapa pun merasa tidak aman dari ancaman perbuatan maksiat. Akibatnya, banyak orang yang harus berpindah

dari satu negeri ke negeri lain dengan membawa agamanya untuk diselamatkan dari berbagai macam fitnah.”

Al-Qadhi Abu Bakar ibnul-Arabi mengutip ucapan seorang gurunya dalam urusan ibadah, “Kamu pasti akan menghadapi suatu zaman yang benar-benar sudah bobrok. Menurut saya, hanya ada dua cara paling efektif untuk menyelamatkan diri. Pertama, kuncilah pintu rumahmu rapat-rapat. Dan kedua, pergilah ke suatu tempat yang terpencil Sepanjang masih bergaul dengan banyak manusia, dekatlah kamu bersama mereka secara fisik saja. Sedangkan, hati dan lisanmu harus tetap kamu jaga jaraknya dari mereka. Tetapi, jika kamu juga tidak bisa melakukan hal itu, maka diamlah saja. Al-Fadhel al-Jauhari seperti yang dikutip oleh Muhammad bin Abdul Malik ash-Shufi mengatakan, ‘Letak segala kebaikan itu ada pada diam.’ Cobalah kamu baca isi syair saya,

*Jika seorang muslim sudah menikmati keselamatan
tinggal di rumah dengan bekal hidup apa adanya,
maka apalagi yang ia harapkan? ”*

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Abu Sulaiman al-Khattabi juga pernah menulis syair senada,

*Aku senang dalam kesendirian di rumahku ini
menyehabiskan waktu
Aku enggan berpindah, mengunjungi, dan dikunjungi oleh siapa pun
Aku tidak mau meminta-minta sepanjang masih bisa bertahan hidup
Aku tidak peduli dengan apa yang terjadi di luar. ”*

Banyak sekali syair-syair senada yang menceritakan tentang nikmatnya menyendiri. Insya Allah nanti akan ada keterangan tambahan tentang masalah mengasingkan diri ketika tindak kejahatan sosial telah merajalela di mana-mana.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Ibnu Wahab dari Yakhnas budak Zubair bahwa pada zaman Rasulullah pernah terjadi peristiwa bumi yang tenggelam di arah timur. Beberapa orang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah bumi akan tenggelam padahal di sana masih ada penduduknya yang beragama Islam?” Beliau bersabda, “Ya, kalau sebagian besar penduduknya sudah bergelimang dengan kemaksiatan-kemaksiatan.”

Kata para ulama ahli sunnah wal jamaah, “Sangat boleh jadi semua manusia akan binasa disebabkan oleh maraknya kemungkar dan kemaksiatan. Tetapi, pada akhirnya di akhirat nanti orang-orang yang beriman tetap akan selamat, dan orang-orang yang fasik akan disiksa. Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah, ‘... Kemudian mereka akan dibangkitkan hidup kembali sesuai dengan niat mereka.’ Dalam riwayat lain, ‘...Sesuai dengan amal-amal perbuatan mereka’, seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya.

Barangsiapa yang niat dan amal perbuatannya baik, ia akan diberikan balasan pahala. Begitu pula sebaliknya. Disebutkan dalam Al-Qur'an surah ath-Thaariq ayat 9, "Pada hari dinampakkan segala rahasia." Camkan hal itu!



Roda Pemerintahan Islam, Kapan Berputar

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari al-Barra' bin Naiyah dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Nabi saw. bersabda, "Roda pemerintahan Islam berputar waktu tahun tiga puluh lima, atau tahun tiga puluh enam, atau tahun tiga puluh tujuh. Jika mereka binasa, memang itulah jalan orang-orang yang binasa. Dan jika agama mereka tegak, maka tegaklah agama mereka selama kurun waktu tujuh puluh tahun." Abdullah bertanya, "Tujuh puluh tahun yang masih tersisa, atau tujuh puluh tahun sesudahnya?" Beliau menjawab, "Tujuh puluh tahun sesudahnya."

(Pasal). Menurut al-Harbi seperti yang dikutip oleh al-Harawi, yang dimaksud dengan kalimat *berputar* adalah terlepas. Jika yang benar tahun ketiga puluh lima, itu adalah peristiwa ketika orang-orang Mesir mengepung Khalifah Utsman. Jika yang benar tahun ketiga puluh enam, itulah waktu ketika Thalhah dan az-Zubair berangkat ke Perang Jamal. Dan kalau yang benar tahun ketiga puluh tujuh, itulah waktu terjadinya perang Shiffin. Semoga Allah mengampuni mereka semua.

Kata al-Khatthabi, "Maksud Nabi, ketika batas waktu tersebut berakhir, di dalam sejarah Islam terjadi suatu peristiwa sangat besar yang dikhawatirkan membawa kehancuran bagi pemeluknya. Hal itu merupakan isyarat berakhirnya masa kekhalifahan. Peristiwa itu dimulai sejak Hasan berbaiat kepada Mu'awiyah sampai berakhirnya dinasti Bani Umayyah dari timur dalam kurun waktu selama tujuh puluh tahun, hingga kekuasaan berpindah kepada Bani Abasiyah. Allah berfirman dalam surah Yusuf ayat 76, "Tidaklah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja."



Ketika Utsman Dibunuh, Terhunuslah Pedang Fitnah

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abdullah bin Salam bahwa ia berkata, "Menjelang peristiwa pembunuhan Utsman, Abdullah bin Salam datang. Utsman bertanya kepadanya, 'Mengapa kamu datang?' Ia menjawab, 'Aku datang ingin membela Anda.' Utsman berkata, 'Kalau begitu, hadapi orang-orang itu. Usir mereka dariku. Bagiku,

kamu lebih baik keluar daripada di dalam sini.' Abdullah bin Salam pun keluar menemui orang-orang yang sedang mengepung Utsman. Ia berkata, 'Hai manusia, pada zaman jahiliah namaku si fulan bin fulan. Tetapi, kemudian Rasulullah memberiku nama Abdullah. Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang turun menyinggung tentang diriku, yaitu firman Allah,

'Dan seorang saksi dari Bani Israel mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al-Qur'an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.' (al-Ahqaf: 10)

'Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku (dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Alkitab).'' (ar-Ra'd: 43)

Sesungguhnya Allah memiliki pedang yang tetap disimpan dalam sarungnya, dan malaikat adalah tetangga kalian di negeri yang ditinggali Nabi kalian ini. Demi Allah, jangan kalian bunuh orang itu. Sebab, kalau kalian sampai membunuhnya, para malaikat akan lari dan pedang Allah itu akan terhunus yang seharusnya tidak perlu terhunus sampai hari kiamat nanti.' Tetapi, rupanya mereka tidak mau mendengar ucapan mantan pendeta Yahudi yang sudah masuk Islam itu. Mereka serentak mengatakan, 'Bunuh si Yahudi itu, dan bunuh Utsman!' Menurut Tirmidzi, hadits ini hasan gharib.

Menurut saya, yang dimaksud dengan kata *Alkitab* dalam ayat tadi adalah kitab Taurat, sebagaimana yang akan diterangkan nanti. Atau, yang ia dengar bahwa Nabi saw.. Juga akan diterangkan nanti mengenai ucapan Hudzaifah kepada Imran, "Sesungguhnya antara kamu dan aku ada sebuah pintu yang terkunci dan hampir roboh."

(Pasal 1). Para ulama ahli sejarah mengatakan, "Dalam peristiwa tragedi berdarah itu segerombolan orang jahat menerobos masuk ke kamar Khalifah Utsman. Di antara mereka adalah Kinanah bin Bisyri at-Tajibi. Ia membunuh sang Khalifah dengan kejam, sehingga darahnya menetes ke mushaf dan tepat mengenai ayat 137 surah al-Baqarah yang berbunyi, *"Maka, Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Ada yang mengatakan bahwa yang membunuh sang khalifah adalah seorang warga Mesir bernama Hammar. Ada yang mengatakan namanya Rauman. Atau, siapa pun namanya. Pergelangan tangan sang Khalifah ditebas dengan pedang sampai putus dan darahnya menetes ke mushaf. Menjelang ajal sang Khalifah masih sempat berucap, "Demi Allah, ini adalah telapak tangan yang pertama kali jatuh ke atas mushaf."

Tragedi itu sebelumnya sudah diramal oleh Nabi saw., seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam sebuah hadits sahih dari Abu Musa bahwa ia berkata, "Pada suatu hari Nabi memasuki sebuah kebun. Saya disuruh untuk menjaga pintunya. Seorang lelaki muncul dan minta diizinkan masuk. Beliau bersabda, 'Biarkan ia masuk, dan beri ia kabar gembira tentang surga.' Ternyata dia adalah Abu Bakar. Lalu muncul

lagi seseorang dan minta diizinkan masuk. Beliau bersabda, ‘Biarkan ia masuk, dan beri ia kabar gembira tentang surga.’ Ternyata ia adalah Umar ibnul-Khathhab. Kemudian muncul lagi seseorang yang juga minta diizinkan masuk. Kali ini beliau diam sebentar, kemudian baru bersabda, ‘Biarkan ia masuk, dan beri ia kabar gembira tentang surga atas musibah yang akan menimpanya.’ Ternyata dia adalah Utsman bin Affan.”

Ada yang mengatakan bahwa menurut pendapat yang benar, tidak diketahui dengan jelas siapa yang membunuh Khalifah Utsman. Sang Khalifah dibunuh dengan cara dikeroyok oleh segerombolan orang yang datang dari Mesir dan dari negara-negara lainnya. Sebelum peristiwa berdarah itu terjadi, beberapa orang sahabat sempat menemui Utsman. Di antara mereka ada Abdullah bin Umar yang telah siap dengan pedangnya dan Zaid bin Tsabit. Kepada sang Khalifah, Zaid berkata, “Orang-orang Anshar sedang berada di depan pintu. Kalau Anda mau, kami siap membantu Anda. Kami ini adalah pembela-pembela Allah.” Setelah Zaid mengulangi ucapannya, sang Khalifah baru menjawab, “Tidak perlu. Tahanlah mereka.”

Di dalam kamar sang Khalifah ditemani oleh Hasan, Husain, Ibnu Umar, Abdullah ibnuz-Zubair, Abu Hurairah, Abdullah bin Amir bin Rabi’, dan Marwan ibnul-Hakam. Mereka semua juga siap dengan senjata. Tetapi, sang Khalifah justru menghendaki agar mereka meletakkan senjata lalu keluar atau tetap tinggal bersamanya. Abdullah ibnuz-Zubair dan Marwan ibnul-Hakam merasa kecewa dengan keinginan tersebut.

Khalifah Utsman kerepotan oleh pengepungan yang dilakukan kepadanya. Ia kehabisan makanan dan minuman. Bahkan, ia terpaksa meminum air laut yang sangat asin. Menurut Zuibair bin Bakkar, sang Khalifah dikepung selama dua bulan dua puluh hari. Sedang menurut al-Waqidi, sang Khalifah dikepung selama empat puluh sembilan hari. Begitu pintu dibuka, para pengepung segera menerobos masuk. Tetapi, sang Khalifah melarang orang-orang yang bersamanya untuk mengadakan perlawanhan terhadap mereka. Akibatnya, dengan leluasa mereka berhasil membunuhnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ahmad dari Abu Umar bin Abdul Bar dari Aisyah bahwa Rasulullah bersabda, “Panggilkan aku seorang sahabatku.” Aisyah bertanya, “Maksud Anda Abu Bakar?” Beliau menjawab, “Bukan.” Aisyah bertanya, “Umar?” Beliau menjawab, “Bukan.” Aisyah bertanya, “Saudara sepupu Anda, Ali?” Beliau menjawab, “Bukan.” Aisyah bertanya, “Utsman?” Beliau menjawab, “Ya.” Begitu Utsman datang, beliau memberikan isyarat kepada Aisyah dengan tangannya supaya menyuruh Utsman berdiri di samping kiri beliau. Aisyah melihat wajah Utsman tampak pucat.

Pada saat Khalifah Utsman sedang dikepung, seorang sahabat bertanya kepadanya, “Apa perlu kami melindungi Anda?” Ia menjawab, “Tidak usah. Soalnya, Rasulullah pernah berpesan kepadaku supaya aku tetap bersabar menghadapi ujian ini.”

Disebutkan dalam *Sunan at-Tirmidzi* sebuah hadits dari Aisyah bahwa Nabi saw. bersabda, “Wahai Utsman, barangkali Allah akan mengenakan pakaian

kepadamu. Karena itu, jika mereka menginginkan kamu menanggalkannya, maka jangan kamu tanggalkan untuk mereka.”

Juga disebutkan dalam *Sunan Tirmidzi* sebuah hadits dari Ibnu Umar bahwa menyinggung tentang fitnah, Nabi saw. bersabda, “*Pada saat itu Utsman akan dibunuh secara aniaya.*”

Diriwayatkan bahwa pada saat pengepungan, Abdullah bin Umar ibnul-Khatthab menemui Khalifah Utsman. Sang Khalifah berkata, “Dengar apa yang dituntut orang-orang itu. Mereka menuntut aku melepaskan jabatan atau dibunuh.” Ia lalu bertanya kepada sang Khalifah, “Apakah Anda merasa akan hidup kekal di dunia?” Sang Khalifah menjawab, “Tidak.” Ia bertanya, “Apakah mereka juga akan menuntut lebih dari sekadar membunuh Anda?” Sang Khalifah menjawab, “Tidak.” Ia bertanya, “Apakah mereka itu yang memasukkan kamu ke surga atau neraka?” Sang Khalifah menjawab, “Juga tidak.” Ia berkata, “Kalau begitu, jangan tanggalkan *baju Allah* yang telah dikenakan kepada Anda. Soalnya, hal itu akan menjadi tradisi di kemudian hari. Begitu suatu kaum tidak menyukai khalifahnya, mereka langsung menuntutnya turun dan membunuhnya.”

Para ulama berselisih pendapat mengenai usia Khalifah Utsman ketika ia dibunuh oleh orang-orang jahat dari Mesir. Ada yang mengatakan, saat itu beliau berusia delapan puluh delapan tahun. Ada yang mengatakan, sembilan puluh tahun. Menurut Qatadah, sang Khalifah dibunuh dalam usia delapan puluh enam tahun. Dan, ada pula yang berpendapat, sang Khalifah dibunuh dalam usia kurang atau lebih dari itu semua.

Tetapi yang jelas, beliau dibunuh secara aniaya seperti yang sebelumnya telah diramalkan oleh Rasulullah dan sejumlah tokoh ahli sunnah. Mayatnya dibuang di sebuah tempat yang kotor. Selama tiga hari ia berada di sana tanpa ada seorang pun yang berani menguburnya. Tetapi, akhirnya pada suatu malam ada beberapa orang yang secara sembunyi-sembunyi berhasil mengambilnya. Setelah diletakkan di sebuah dahan untuk dishalatkan, kemudian mereka membawanya ke pekuburan Baqi’ untuk dikuburkan di sana. Konon sewaktu masih hidup, sang Khalifah suka berziarah ke pekuburan tersebut dan sering berlama-lama berada di sana. Bahkan, setiap kali melewati tempat tersebut, ia selalu berkata, “Sebentar lagi ada orang saleh yang akan dikubur di tempatmu ini.” Ternyata orang saleh tersebut adalah dirinya sendiri. Kuburnya sengaja dibuat rata supaya tidak bisa dikenali.

Menurut al-Waqidi, sang Khalifah terbunuh pada hari Jumat tanggal delapan Dzulhijjah atau yang lazim disebut dengan hari tarwiyah tahun tiga puluh lima hijriyah. Tetapi, ada yang mengatakan bahwa beliau dibunuh pada tanggal dua belas Dzulhijjah. Ia memegang tampuk kekhilafahan selama kurun waktu sebelas tahun lebih beberapa hari. Mengenai orang-orang yang fanatic terhadap sang Khalifah Utsman dan para pengikut mereka yang setia, baik yang berada di Mesir dan negara-negara lainnya, berjumlah empat ribu orang. Sementara khusus yang tinggal di Madinah saat itu berjumlah empat puluh ribu orang.

Para ulama berselisih pendapat, apakah dalam tragedi berdarah tersebut Khalifah Utsman menyerah begitu saja atau sempat mengadakan perlawanan? Sebagian ulama dari kalangan sahabat, tabi'in, dan ahli fiqh kaum muslimin lainnya yang berpendapat bahwa sang Khalifah menyerah. Dan sebagian lagi berpendapat, sang Khalifah tidak menyerah begitu saja, melainkan sempat melakukan perlawanan atau membela diri. Masing-masing dari kedua pendapat tersebut memiliki dalil sendiri-sendiri yang insya Allah akan dijelaskan nanti.

Ada sementara ulama yang mengatakan bahwa kendatipun seluruh manusia yang berada mulai dari belahan bumi bagian barat sampai timur dikumpulkan untuk membela Khalifah Utsman, niscaya mereka tidak akan sanggup membelanya. Soalnya, Rasulullah semasa hidupnya sudah memperingatkan bahwa sang Khalifah akan ditimpa bencana. Hal itu merupakan salah satu bentuk mukjizat beliau, dan apa yang beliau ramalkan pasti terjadi.

Hassan bin Tsabit mengatakan dalam syairnya,
*"Kalian bunuh kekasih Allah di dalam rumahnya
kalian datang membawa sesuatu yang zalim dan tak terpuji
sungguh celaka iman orang-orang
yang ikut membantu atas pembunuhan Utsman yang cerdas dan lurus itu."*

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim* sebuah hadits dari Muhammad ibnul-Mutsanna dan Muhammad bin Hatim, dari Mu'adz bin Mu'adz, dari Ibnu Auf, dari Muhammad, dari Jundub bahwa ia berkata, "Pada hari menjelang tragedi berdarah tersebut, aku ikut datang ke kediaman Khalifah Utsman. Aku melihat seseorang sedang duduk. Tanpa mengenali terlebih siapa orang itu, aku katakan padanya, 'Pada hari ini di sini akan ada darah tertumpah.' Orang itu menukas, 'Demi Allah, hal itu tidak akan terjadi.' Aku berkata, 'Ya, demi Allah.' Ia berkata, 'Tidak, demi Allah.' Aku berkata, 'Ya, demi Allah.' Ia berkata, 'Tidak, demi Allah. Soalnya, ada hadits Rasulullah yang pernah diceritakannya kepadaku.' Aku berkata, 'Seburuk-buruknya teman berbincang sejak hari ini adalah kamu. Kamu tadi selalu menyangkal omonganku, padahal katanya kamu mendengar hadits dari Rasulullah. Mengapa kamu tidak marah?' Aku lalu menghampirinya untuk bertanya. Setelah aku lihat, ternyata dia adalah Hudzaifah."

Pada tahun ketiga puluh empat hijriyah, penduduk Kuffah yang fanatik kepada Khalifah Utsman menuntut sang Khalifah agar menarik Sa'id ibnul-'Ash bin Umayyah bin Abdu Syams sebagai Gubernur Kuffah, karena mereka sudah tidak menyukainya. Sebagai gantinya mereka mengusulkan Abu Musa al-Asy'ari. Tuntutan mereka dipenuhi. Dan jabatan tersebut akhirnya dipegang oleh Abu Musa sampai peristiwa terbunuhnya sang Khalifah.

Mendengar berita terbunuhnya Khalifah Utsman, Ya'la bin Umayyah at-Tamimi al-Handhali alias Abu Shafwan atau yang lebih dikenal dengan panggilan Abu Khalid yang masuk Islam pada peristiwa penaklukan kota Mekah dan sempat ikut bertempur bersama Rasulullah dalam Perang Hunain, Tha'if, dan Tabuk, bergegas datang ke

Madinah untuk membela sang Khalifah. Tetapi, di tengah jalan ia terjatuh dari ontanya sehingga mengakibatkan tulang pahanya patah.

Pada suatu hari selesai musim haji Abu Khalid datang ke Mekah. Ketika sedang berada di teras masjid, orang-orang datang dan berkumpul mengerumuninya. Ia mengatakan kepada mereka bahwa ia bersedia menjadi sponsor bagi siapa saja yang mau meruntut balas atas kematian Khalifah Utsman. Ia telah membantu Zubair dengan memberikan dana sebesar empat ratus ribu dirham dan pasukan dari kaum Quraisy sebanyak tujuh puluh personel. Ia juga menyediakan untuk Aisyah seekor onta yang bagus dan berharga mahal yang dibelinya dari Ibnu Umayyah seharga dua ratus ribu dinar. Ontha itu diberi nama Askar.

Diriyatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam kitabnya *Ath-Thabaqat Ibn Sa'ad*, dari Muhammad bin Umar, dari Ismail bin Ibrahim, dari ayahnya bahwa ia bercerita, "Abdullah bin Abu Rabi'ah adalah seorang pembantu Khalifah Utsman di wilayah Shan'a. Begitu mendengar kabar kematian sang Khalifah, ia segera datang ke Madinah dengan naik seekor baghal untuk ikut membelanya. Di tengah jalan ia bertemu dengan Shafwan bin Umayyah yang naik seekor kuda. Ketika sedang berjalan sejajar ia terjatuh dari bagh alnya sehingga tulang pahanya retak.

Setelah peristiwa berdarah itu ia datang ke Mekah. Pada saat itu Aisyah kebetulan juga sedang berada di Mekah untuk mengajak penduduknya menuntut balas atas kematian Khalifah Utsman. Ia pun melakukan hal yang sama. Di teras masjid ia mengatakan kepada orang-orang yang menemuinya bahwa ia akan membiayai bagi siapa saja yang bersedia menuntut balas atas kematian Khalifah Utsman. Banyak di antara mereka yang menyambut tawaran tersebut. Sementara ia sendiri tidak bisa bergabung dengan mereka karena luka pada kakinya."

Diriyatkan oleh Ibnu Sa'ad, dari Muhammad bin Umar, dari Muhammad bin Abdullah bin Ubaid, dari Abu Malikah, dari Abdullah bin Abu as-Sa'ib bahwa ia bercerita "Aku melihat Abdullah bin Abu Rabi'ah berada di teras Masjidil Haram duduk di atas kasur kecil. Ia sedang membujuk orang-orang agar bersedia keluar untuk menuntut balas atas kematian Khalifah Utsman"

Pascaperistiwa pembunuhan terhadap Khalifah Utsman, Aisyah sedang berada di Mekah. Thalhah, Ya'la, dan Zubair menemui janda Nabi saw. ini dan membujuknya agar ia bersedia tampil menjadi pemimpin dengan harapan masyarakat akan bersatu kembali melalui *Ummul Mukminin*. Ia menolaknya. Tetapi, mereka masih berusaha membujuknya. Mereka mengajukan dalil firman Allah dalam surah an-Nisa'ah ayat 114, "*Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisik-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang-orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.*"

Mereka mengatakan bahwa cukup banyak orang-orang yang masih setia kepada Utsman yang tersebar di mana-mana, terutama di Basrah. Karena bujukan-bujukan itu, akhirnya Aisyah menyatakan bersedia. Selanjutnya dihimpunlah sejumlah orang pilihan yang menjadi pasukan. Mereka menghujani Ali dan pasukannya dengan anak

panah. Ali berusaha meminta agar mereka jangan menggunakan kekerasan senjata berupa panah, pedang, dan tombak. Tetapi, mereka tidak mau mendengarnya. Mereka terus menghujani Ali dan pasukannya dengan anak panah. Sejauh itu Ali tetap bersabar.

Namun, ketika melihat beberapa pasukannya tewas, Ali memanggil Zubair karena ada suatu hal penting yang hendak ia sampaikan. Setelah ada jaminan keamanan dari Ali, Zubair memenuhi panggilan Ali tersebut. Mereka berdua pun bertemu dan berbicara empat mata. Kata Ali, "Aku ingin mengingatkan kepadamu tentang sesuatu yang pernah dikatakan oleh Rasulullah kepada kita berdua. Beliau pernah bersabda, *'Kalau kamu memerangi Ali, berarti kamu zalim kepadanya.'* Pada saat itu kita sempat saling melempar senyum di hadapan beliau." Zubair menjawab, "Sungguh aku benar-benar lupa. Dan, sekarang aku baru ingat."

Selanjutnya Zubair segera berlalu. Ia ingin pulang. Tetapi, putranya mencegatnya dan bertanya, "Mau ke mana?" Zubair menjawab, "Saya diingatkan oleh Ali akan sabda Rasulullah." Mendengar jawaban ayahnya, ia berkata, "Saya rasa bukan karena itu, tapi engkau melihat pedang Bani Hisyam begitu tajam, di tangan orang-orang yang kuat!" Zubair menyanggah, "Saya bukan pengecut!" Karena terprovokasi, Zubair mengurungkan niatnya untuk pulang. Setelah itu perang pun tak terelakkan.

Begitu singitnya peperangan itu sehingga memakan korban sebanyak tiga puluh ribu pasukan. Bahkan, ada yang mengatakan sampai tujuh puluh ribu korban. Dari suku al-Azd sebanyak empat ribu, dari suku Dlabat sebanyak seratus ribu, dan sisanya adalah dari suku-suku lain yang semuanya dari pihak pasukan Aisyah. Sementara dari pihak pasukan Ali sebanyak kira-kira seratus ribu orang yang tewas. Selain itu, sebanyak tujuh puluh orang dari suku Dlabat yang tangannya patah. Itu semua belum termasuk yang mengalami luka-luka berat maupun ringan.

Dalam sejarah Islam, perang tersebut dikenal dengan Perang Jamal atau perang onta. Karena, peperangan baru berhenti ketika onta milik Aisyah dibunuh. Menurut sebagian ulama, pertempuran yang terjadi di Basrah tersebut sebenarnya tanpa direncanakan terlebih dahulu, tetapi terjadi secara mendadak dan spontanitas. Masing-masing dari kedua belah pihak merasa yang benar. Kendatipun demikian, sebenarnya mereka sudah hendak berdamai dan berpisah dengan baik-baik. Akan tetapi, muncul kekhawatiran pada orang-orang yang telah membunuh Khalifah Utsman bahwa mereka akan terus dipojokkan dan dikuasai.

Akhirnya, para pembunuh Khalifah Utsman berkumpul dan bermusyawarah. Mereka berbeda pendapat tapi akhirnya sepakat untuk membuat dua kelompok, satu kelompok menyusup ke pasukan Ali dan kelompok lainnya menyusup ke pasukan Thalhah dan Zubair. Kemudian mereka sama-sama membuat teror dan membunuh beberapa anggota pasukan. Pihak pasukan Ali menuduh Thalhah dan Zubair telah berkhianat. Sebaliknya, pihak Thalhah dan Zubair menuduh bahwa Alilah yang telah berkhianat. Akibatnya, terjadi peperangan singit yang memakan banyak korban berjatuhan. Peperangan itu berlangsung sejak hari Kamis siang berlanjut sampai sepuluh hari pada bulan Jumadil Akhir tahun tiga puluh enam Hijriyah.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* Kitab *Fitnah-Fitnah* sebuah hadits dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah keluar dari rumah Aisyah dan bersabda, “*Pangkal kekafiran itu muncul dari sana, di tempat munculnya dua tanduk setan.*” Maksudnya adalah dari arah timur. Karena haditsnya diriwayatkan dengan beberapa sanad, ada yang mengatakan bahwa pada saat itu Rasulullah keluar dari rumah Hafshah. Riwayat lain lagi mengatakan, pada saat itu Rasulullah berdiri di depan pintu rumah Aisyah. Lalu sambil menunjuk tangan ke arah timur beliau bersabda, “*Fitnah kekacauan yang terjadi di sini muncul dari arah terbitnya dua tanduk setan*”, sebanyak dua sampai tiga kali.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* pada bagian lima dari *Musnad Aisyah*, dari Muhammad bin Ja’far, dari Syu’bah, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim bahwa ia berkata, “Ketika Aisyah tiba di Haubah, ia mendengar suara lolongan anjing. Ia berkata, ‘Saya rasa, saya harus kembali.’ Karena, Rasulullah pernah bersabda kepada istri-istrinya, ‘Ada salah satu di antara kalian yang akan mendengar lolongan anjing.’ Zubair berkata kepadanya, ‘Anda kembali saja. Mudah-mudahan karena Anda, Allah berkenan mendamaikan manusia.’”

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Waki’ ibnul-Jarrah, dari Isham bin Qadamah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda, “*Ada salah satu di antara kalian yang akan menaiki seekor onta bagus yang di sekitarnya berjatuhan banyak korban tewas dan hanya beberapa saja yang selamat.*” Hadits ini ditetapkan sahih karena diriwayatkan oleh Abu Bakar alias Abdullah bin Abu Syaibah seorang perawi yang adil dan riwayatnya bisa diterima; dari Waki’ seorang perawi yang adil dan hafalannya bagus; dari Isham seorang perawi yang jujur dan adil seperti yang dikatakan oleh Abu Umar bin Abdul Barr dalam kitabnya *Al-Isti’ab*; dan dari Ikrimah yang menurut mayoritas ulama seorang perawi yang jujur dan mendalam ilmunya. Hadits tersebut merupakan salah satu ramalan Rasulullah yang akhirnya menjadi kenyataan.

Abu Ja’far ath-Thabari dalam *Tarikh ath-Thabari* berkata, “Ketika Aisyah keluar dari Basrah menuju Madinah setelah berakhirnya perperangan, Ali menyiapkan segala kebutuhan Aisyah dengan baik. Ia menyuruh empat puluh orang tokoh wanita Basrah untuk menemani. Selain itu, ia juga menyuruh Muhammad bin Abu Bakar untuk mengawalnya keluar meninggalkan Basrah. Peristiwa itu terjadi pada hari Sabtu pertengahan bulan Rajab tahun tiga puluh enam Hijriyah. Bahkan, Ali sendiri ikut mengantarkannya sejauh beberapa mil. Ali juga menyuruh anaknya untuk mengawal rombongan tersebut selama satu hari perjalanan.”

(Pasal 2). Ada yang bertanya, kenapa Ali tidak menghukum qisas para pembunuh Khalifah Utsman? *Jawaban pertama*, karena ia bukanlah keluarga yang berhak. Yang berhak adalah anak-anak Utsman sendiri. Mereka adalah Amr, anak bungsunya yang waktu itu masih kecil. Lalu Aban bin Utsman, seorang ulama ahli hadits dan ahli fiqh yang pernah ikut Perang Jamal di pihak pasukan Aisyah. Lalu al-Walid bin

Utsman yang menyimpan mushaf Utsmani di kamarnya sewaktu ayahnya dibunuh. Menurut suatu riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu Abu Syaibah, putra Utsman yang satu ini terkenal cukup dermawan dan memiliki jiwa keperwiraan yang tinggi. Kemudian Sa'id bin Utsman yang pernah menjadi seorang gubernur di Khurasan dalam pemerintahan Khalifah Mu'awiyah.

Mereka itulah putra-putra Utsman yang berhak menuntut hukuman qisas, bukan orang lain. Tetapi, kenyataannya tidak ada seorang pun dari mereka yang mengadukan dan minta keadilan hukum kepada Ali. Seandainya mereka mengajukan tuntutan, tentu Ali akan menindaklanjuti karena ia terkenal sebagai seorang hakim yang sangat adil, terutama dalam mengamalkan hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah.

Jawaban kedua, pada saat terjadi peristiwa pembunuhan di kediaman Utsman, tidak ada dua orang saksi adil yang melihatnya dengan mata kepala sendiri. Jadi Ali tidak berhak mengambil keputusan yang tidak disertai dengan bukti, apalagi pihak keluarga yang berhak ternyata juga diam saja—tidak menuntut hak mereka. Begitu pula yang terjadi pada Khalifah Mu'awiyah, penguasa Mesir, dan yang lainnya. Tidak seorang pun dari mereka yang menegakkan hukuman qisas setelah terbunuhnya Ali terhadap orang-orang yang dicurigai membunuh Utsman. Sebagian besar mereka yang dicurigai tersebut adalah penduduk Mesir, Kuffah, dan Basrah. Mereka semua berada dalam kekuasaannya. Bahkan, sebelum berkuasa Mu'awiyah pernah menyatakan tidak akan membaiat orang yang membiarkan para pembunuh Khalifah Utsman, atau yang tidak mau menjatuhkan hukum qisas terhadap mereka.

Adalah kewajibannya untuk taat kepada Ali ketika Ali resmi dibaiat sebagai khalifah di masjid Rasulullah oleh seluruh kaum Muhajirin dan Anshar tanpa ada tekanan maupun paksaan. Jumlah mereka sangat banyak, dan mereka adalah kaum *ahlul hilli wal aqdi*. Padahal, baiat itu sudah dianggap sah meski dilakukan oleh beberapa orang dari *ahlul hilli wal aqdi* saja.

Penduduk Syiria bersedia membaiat Ali dengan syarat ia harus mencari para pembunuh Khalifah Utsman dan menjatuhkan hukuman qisas kepada mereka. Dengan diplomatis, Ali berkata, "Setelah kalian mau membaiat, carilah kebenaran niscaya kalian akan mendapatkannya." Tetapi, mereka menolaknya, "Anda tidak berhak untuk dibaiat, karena kami melihat para pembunuh Utsman bersama Anda pagi dan sore."

Ali adalah orang yang cerdas, sehingga dalam hal ini ia tidak mau terjebak. Kalau tuntutan mereka itu ia penuhi, akan ada beberapa suku yang melancarkan protes. Hal itu pasti dapat mengobarkan perperangan yang ketiga. Karena itu, ia memilih untuk menunggu sampai pembaiatan terhadap dirinya berjalan dengan sempurna. Dan secara hukum, yang berhak mengajukan tuntutan hukuman qisas adalah putra-putra Utsman. Begitu menurutnya prosedur hukum yang harus berlaku.

Ibnul Arabi alias Abu Bakar mengatakan, "Seluruh ulama sepakat bahwa boleh hukumnya bagi seorang imam menangguhkan pelaksanaan hukuman qisas jika hal itu diyakini dapat menimbulkan fitnah atau perpecahan. Begitulah yang dilakukan oleh Thalhah dan Zubair. Mereka tidak mau memecat Ali dari tumpuk kekuasaan, dan

tidak merentangnya dalam urusan agama. Bagi mereka yang lebih penting membunuh para pembunuhan Khalifah Utsman.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, dari Harmalah bin Imran, dari Yazid bin Habib, dari Muhammad bin Yazid bin Abu Ziyad ats-Tsaqafi bahwa ia bercerita, “Dalam Perang Shiffin, Qais bin Kharasyah dan Ka’ab al-Kannani berjalan bersama. Tiba di medan perang, keduanya berhenti. Setelah memandang sesaat, Ka’ab berkata, ‘Tidak ada Tuhan selain Allah. Sebentar lagi di tempat ini akan lebih banyak darah kaum muslimin yang tumpah daripada di tempat-tempat lain.’ Mendengar itu Qais marah seraya berkata, ‘Apa maksudmu, wahai Abu Ishak? Apa yang kamu katakan itu adalah urusan ghairah yang hanya diketahui oleh Allah saja.’ Ka’ab kemudian mengatakan, ‘Apakah yang terjadi pada setiap jengkal tanah ini sampai hari kiamat nanti sudah tertulis dalam Taurat yang diturunkan Allah kepada Musa bin Imran.’”

Dalam Perang Shiffin, ketika Mu’awiyah mendengar keberangkatan Amirul Mukminin Ali dari Irak, ia pun segera berangkat dari Damaskus dan tiba di medan perang pada pertengahan bulan Muharram. Dengan leluasa ia mengambil tempat yang strategis di dekat sungai Eufrat. Ia bahkan sempat mendirikan sebuah bangunan untuk tempat hartanya. Shiffin adalah sebuah padang tandus yang tinggi. Orang-orang Syiria juga terlebih dahulu mendirikan bangunan-bangunan yang tinggi di sepanjang sungai Eufrat. Sehingga, menghalangi orang-orang yang ingin meminum air sungai tersebut, termasuk Ali dan pasukannya. Ali mencoba membujuk mereka dengan nasihat-nasihat yang baik bahkan memperingatkan mereka dengan sabda Nabi saw. tentang orang yang tidak mau memberi minum kepada orang lain di tempat yang gersang. Tetapi, karena mereka keras kepala dan bahkan menjawab dengan kata-kata yang sangat tidak sopan, maka terpaksa Ali menghadapi mereka dengan kekerasan senjata.

Setelah berhasil menaklukkan mereka, Ali mempersilakan orang-orang yang ingin meminum air sungai Eufrat. Selanjutnya Ali membangun sebuah masjid di tepi sungai tersebut. Selama ia dan pasukannya berada di sana, masjid tersebut digunakan untuk melakukan shalat berjamaah mengingat pahalanya yang lebih banyak dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendiri-sendiri. Bersama Ali ikut berjamaah pula sejumlah pasukan veteran Perang Badar, dan sahabat-sahabat yang pernah melakukan Baiat Ridhwan kepada Rasulullah di bawah pohon. Ali juga membawa beberapa bendera yang pernah dikibarkan bersama Rasulullah dalam perang melawan kaum musyrikin. Di padang Shiffin itu, baik Ali maupun Mu’awiyah sama-sama tinggal selama tujuh bulan. Ada yang mengatakan, selama sembilan bulan. Dan ada yang mengatakan, selama tiga bulan. Sebelum pertempuran dimulai, mereka terdiri tidak kurang dari tujuh puluh barisan. Dalam perang cukup sengit yang berlangsung selama tiga hari atau pada tanggal 13, 14 dan 15 itu, dari kedua belah pihak jatuh korban sebanyak tujuh puluh tiga ribu pasukan.

Diceritakan oleh Abu Ishak dan Ibrahim ibnul-Hasan al-Kisa’i al-Hamdani atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Daizil, “Cuaca malam itu sangat dingin sekali,

sehingga semua pasukan sama-sama menggil kedinginan. Mula-mula mereka saling melempar anak panah sampai kehabisan. Lalu, saling menusuk dengan tombak sampai terpotong-potong. Kemudian diteruskan dengan saling beradu pedang sampai patah semua. Selanjutnya mereka menggunakan potongan-potongan besi yang mereka dapat untuk membunuh musuhnya. Ketika semuanya lenyap, mereka ganti saling melemparkan batu. Debu beterbangan menyelimuti medan perang laksana awan yang sangat tebal. Bendera-bendera dan panji-panji berlalu lalang tanpa kenal arah di tengah-tengah kepulan debu. Mereka meninggalkan shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Karena, pertempuran dimulai selepas shalat Shubuh dan baru berhenti pada tengah malam. Dan menurut Ahmad bin Hanbal, peristiwa itu terjadi pada bulan Rabi'ul awal tahun tiga puluh sembilan Hijriyah.”

Pada Perang Shiffin, jumlah pasukan Syiria sebanyak seratus tiga puluh lima ribu orang. Sedangkan, jumlah pasukan Irak sebanyak seratus dua puluh sampai seratus tiga puluh ribu orang. Diriwayatkan oleh Zubair bin Bakkar alias Abu Abdullah al-Qadhi, dari Umar bin Abu Bakar al-Mushili, dari Zakaria bin Isa, dari Ibnu Syihab, dari Muhammad bin Amr ibnul-'Ash (salah seorang yang ikut dalam Perang Shiffin dan menderita luka-luka parah) bahwa ia berkata,

*“Orang-orang Irak bagaikan gelombang
yang datang bergulung-gulung
di samudera yang luas
dan kami sambut mereka dengan berjalan kaki
seolah-olah kami adalah barisan awan tebal
yang siap menurunkan hujan sangat lebat.”*

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, dari Muhammad ibnul-Mutsanna dan Ibnu Basyar, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Abu Salamah, dari Abu Nadhra, dari Abu Sa'id al-Khudri, dari seseorang yang lebih baik bahwa Rasulullah pernah bersabda kepada Ammar sambil mengusap kepalanya sewaktu ia sedang menggali parit, “*Celaka putra Samuyah. Kamu akan dibunuh oleh golongan pemberontak.*”

Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Muslim dari Ishak bin Ibrahim, dari Ishak bin Manshur, dari Muhammad bin Ghailan, dari Muhammad bin Qadamah, dari Nadher bin Syumail, dari Syu'bah, dan dari Abu Salamah dengan isnad seperti itu. Hanya saja secara tegas Abu Sa'id al-Khudri menyatakan, “..... dari Abu Qatadah.” Di dalam *Shahih Muslim* juga terdapat riwayat serupa dengan jalur sanad yang lain.

Abu Umar bin Abdul Barr dalam kitabnya *Al-Isti'ab* menuturkan sebuah hadits mutawatir bahwa Nabi saw. bersabda, “*Ammar akan dibunuh oleh kelompok pemberontak.*” Ini adalah hadits yang paling sahih riwayat Muslim.

Para ulama ahli fiqh Islam seperti yang dikutip oleh Imam Abdul Qahir dalam kitabnya *Al-Imamah*, dan telah disepakati oleh para ulama ahli fiqh Hijaz dan Irak seperti Imam Malik, asy-Syafi'i, Abu Hanifah, al-Auza'i, dan sebagian besar ulama

ahli kalar 1, mengatakan bahwa dalam Perang Shiffin, Ali menghadapi ujian berat dari Mu'awiyah dan pasukannya, sedang dalam Perang Jamal Ali menghadapi cobaan berat dari Thalhah, Zubair, dan Aisyah di Basrah. Menurut para ulama ahli fiqh tersebut, mereka yang memerangi Ali adalah para pemberontak, tetapi mereka tidak bisa disebut kafir karena tindakannya tersebut.

Hal ini juga diketengahkan oleh Imam Abu Manshur at-Taimi al-Baghda'i dalam kitabnya *Al-Farqu Fi Bayan Aqidat Ahli as-Sunnah*.

Imam Abul Ma'ali dalam kitabnya *Al-Irsyad* mengatakan, "Ali adalah seorang imam yang sah, dan orang-orang yang memusuhinya adalah para pemberontak, meskipun patut diyakini bahwa mereka memiliki tujuan yang baik. Dalam hal ini cobalah kita simak apa yang pernah dikatakan Rasulullah kepada Ammar, 'Kamu akan dibinu oleh golongan pemberontak.' Dan ketika Mu'awiyah tidak sanggup mengingkari apa yang pernah dikatakan Rasulullah tersebut, ia lalu menyatakan bahwa yang membunuh Ali adalah orang yang telah mengajaknya ke medan pertempuran. Seandainya Mu'awiyah meragukan ucapan Rasulullah tersebut, tentu ia akan menolak dan menyangkalnya. Atau setidaknya, ia akan menuduh dusta perawi yang mengutipnya."

Pernyataan Mu'awiyah tersebut disanggah oleh Ali. Kalau begitu, yang membunuh Hamzah bin Abdul Muthalib adalah Rasulullah, karena beliaulah yang mengajak Hamzah dalam Perang Uhud. Menurut al-Hafizh Abul Khaththab bin Dahyat, sanggahan Ali tersebut merupakan hujjah atau argumen yang tidak bisa ditentang."



Zaman Berjalan Cenderung Lebih Buruk Daripada Sebelumnya, dan Munculnya Berbagai Macam Fitnah

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Zubair bin Adi bahwa ia berkata, "Kami menemui Anas bin Malik untuk mengadukan kezaliman al-Hajjaj kepada kami. Ia berkata, 'Bersabarlah, karena setiap zaman yang datang kepadamu itu cenderung lebih buruk daripada zaman sebelumnya sampai kamu bertemu Tuhanmu. Aku mendengar itu dari Nabi.'" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi yang mengatakan, hadits ini hasan sahih.

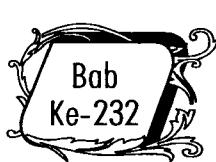
Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Zaman semakin berdekatan, ilmu terus berkurang, hilanglah kekikiran, kecacauan-kecacuan bermunculan, dan kejahatan merajalela." Para sahabat bertanya, "Apa itu artinya?" Beliau menjawab, "Artinya terjadi pembunuhan demi pembunuhan."

(Pasal). Yang dimaksud dengan sabda Nabi saw., "*Zaman semakin dekat*", ialah umur semakin pendek dan berkah semakin langka. Ada yang mengatakan, yang dimaksud ialah telah dekatnya peristiwa hari kiamat. Dan juga ada yang mengatakan,

yang dimaksud ialah terasa cepatnya waktu-waktu yang berlalu, berdasarkan sebuah hadits hasan yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, “*Sesungguhnya zaman itu terasa cepat berlalu; setahun rasanya seperti baru sebulan, sebulan rasanya seperti baru seminggu, seminggu rasanya seperti sehari, sehari rasanya seperti baru satu jam, dan satu jam rasanya secepat membakar pelepah pohon korma.*” Tetapi, juga ada yang menafsiri lain lagi.

Hammad bin Salamah berkata, “Aku pernah bertanya kepada Abu Sannan tentang sabda Nabi, ‘Zaman terasa cepat berlalu, sehingga setahun rasanya seperti sebulan.’ Ia menjawab, ‘Itu menandakan nikmatnya kehidupan.’ Sementara menurut al-Khathabi, itu adalah zaman keluarnya al-Mahdi yang membawa keadilan dan kedamaian seperti yang akan dikemukakan nanti. Pada saat itu hidup terasa nikmat sehingga hari-hari yang berlalu terasa begitu cepat. Begitu yang lazim dirasakan oleh manusia. Jika sedang dalam kesenangan, bagi mereka waktu yang sebenarnya cukup lama sepertinya berjalan terasa cepat. Sebaliknya, jika dalam penderitaan, bagi mereka waktu yang sebenarnya hanya pendek berjalan terasa sangat lambat.”

Adapun yang dimaksud dengan sabda Nabi saw., “*Hilanglah kekikiran*”, ialah bahwa pada saat itu semua orang kaya berubah menjadi dermawan. Mereka bingung dengan banyaknya harta yang mereka miliki, karena sudah tidak ada orang yang mau menerima sedekah, sebagaimana yang akan diterangkan nanti.



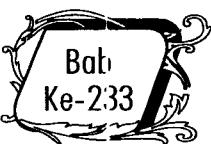
Menghindari Fitnah Kekacauan, Menggunakan Senjata, dan Hukum Orang yang Dipaksa Menghadapi Fitnah Kekacauan

Diriwayatkan oleh Malik dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “*Hampir-hampir harta benda terbaik milik seorang muslim adalah seekor kambing yang dibawanya ke puncak gunung, dan ke tempat-tempat yang banyak hujan. Ia berlari membawa agamanya menghindari fitnah-fitnah kekacauan.*”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Bakrah bahwa Rasulullah bersabda, “*Nanti bakal terjadi banyak kekacauan (fitnah). Orang yang duduk ketika itu lebih baik daripada yang berjalan, orang yang berjalan lebih baik dari yang berlari kepadanya (turut aktif dalam kekacauan). Apabila kekacauan itu telah terjadi, maka siapa yang mempunyai onta sebaiknya ia menggembalakan ontanya. Siapa mempunyai kambing sebaiknya ia menggembalakan kambingnya. Dan, siapa mempunyai tanah sebaiknya ia menggarap tanahnya.*” Seorang lelaki bertanya, “Ya Rasulullah, bagaimana pendapat Anda tentang orang yang tidak mempunyai onta, kambing, atau tanah?” Beliau menjawab, “*Hendaklah ia mengambil pedangnya, lalu memukulkan mata pedangnya itu ke batu. Sesudah itu sedapat mungkin hendaklah ia menghindar.*

Ya Allah, telah aku sampaikan! Ya Allah, telah aku sampaikan! Ya Allah, telah aku sampaikan!" Seorang lelaki lain bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana pendapat Anda jika aku dipaksa masuk salah satu golongan atau kelompok lalu aku terbunuh dengan pedang atau panah?" Beliau menjawab, "*Si pembunuhan akan kembali ke akhirat memikul dosanya dan dosamu, kemudian ia masuk neraka.*"

Bersumber dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "*Kelak akan terjadi banyak fitnah (kekacauan). Orang yang duduk ketika itu lebih baik daripada yang berdiri. Yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan. Dan yang berjalan lebih baik daripada yang berlari. Barangsiapa berusaha memadamkan kekacauan itu, ia akan ditelannya. Dan barangsiapa mendapat tempat berlindung, sebaiknya ia berlindung.*"



Perintah untuk Tetap Tinggal Di Rumah Ketika Terjadi Kekacauan

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Burdah, dari Muhammad bin Maslamah, bahwa Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya akan terjadi berbagai kekacauan, perpecahan, dan perselisihan. Maka, jika itu yang terjadi, datanglah dengan membawa pedangmu ke gunung Uhud lalu pukulkanlah sampai patah. Kemudian duduklah di rumahmu sehingga kamu didatangi oleh seorang pembunuhan atau suatu kematian yang telah dipastikan.*" Kemudian semua itu benar-benar terjadi, dan Muhammad bin Maslamah telah melakukan pesan Nabi saw. tersebut.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Musa bahwa Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya di hadapan kalian terdapat fitnah-fitnah (kekacauan) laksana sepotong malam yang gelap. Pada saat itu pagi seseorang beriman dan sorenya menjadi kafir. Pada saat itu orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri, dan orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan.*" Para sahabat bertanya, "Lalu apa yang Anda perintahkan kepada kami?" Beliau bersabda, "*Jadilah kalian orang-orang yang tetap tinggal di rumah-rumah kalian.*"

(Pasal). Menurut para ulama ahli sunnah wal jamaah, Muhammad bin Maslamah adalah seorang yang menghindari perselisihan dan peperangan yang terjadi di antara sesama sahabat. Nabi saw. pernah berpesan kepadanya jika sedang terjadi fitnah kekacauan, supaya ia membuat pedang dari kayu. Pesan beliau itu ia laksanakan dan ia tinggal di daerah Rabdzah. Sahabat-sahabat lain yang juga memilih menghindari fitnah kekacauan ialah Abu Bakrah, Abdullah bin Umar, Usamah bin Zaid, Abu Dzar, Hudzaifah, Imran bin Hashin, Abu Musa, Ahban bin Shaifi, Sa'ad bin Abu Waqqash, dan lainnya. Sementara dari kalangan generasi tabi'in ialah Syuraih, It rahim an-Nakh'i, dan yang lainnya. Semoga Allah selalu meridhai mereka semua. Amin.

Menurut saya, jika fitnah kekacauan dan peperangan yang terjadi di antara mereka tersebut didasari atas ijtihad, maka pihak yang benar di antara mereka mendapatkan dua pahala, dan pihak yang salah mendapatkan satu pahala. Jadi, bukan peperangan untuk memperebutkan kepentingan duniawi, seperti yang lazim dilakukan oleh orang-orang sekarang ini. Mereka tega menumpahkan darah karena menuruti nafsu ingin mendapatkan kekuasaan dan kekayaan harta benda. Ketika muncul fitnah-fitnah kekacauan, bencana, dan malapetaka, seharusnya seseorang dapat menahan tangan dan lidahnya. Kita selalu memohon kepada Allah keselamatan dan keberuntungan di akhirat lewat kebenaran Nabi saw. berikut keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Sabda Nabi saw., *“Jadilah kalian orang-orang yang tetap tinggal di dalam rumah-rumah kalian”*, ini merupakan anjuran kepada seseorang untuk berdiam dan duduk di rumah ketika terjadi fitnah-fitnah kekacauan, supaya ia selamat dari orang lain dan orang lain pun selamat darinya.

Disebutkan dalam *Marasil al-Hasan* dan lainnya sebuah riwayat bahwa Nabi saw. bersabda, *“Sebaik-baiknya tempat ibadah bagi orang-orang mukmin ialah rumah mereka.”* Namun, tempat mengasingkan diri itu tidak harus di rumah. Melainkan bisa di dusun-dusun yang terpencil, di gua-gua, dan lain sebagainya. Allah berfirman dalam surah al-Kahfi ayat 10, *“(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua.”*

Ketika Khalifah Utsman terbunuh, Salmah ibnul-Akwa' pergi mengungsi ke dusun Rabdzah. Di sana ia menikah dengan seorang wanita setempat dan memiliki beberapa orang anak. Ia terus menetap di dusun tersebut sampai beberapa malam sebelum meninggal dunia. Suatu hari ia pergi ke Madinah menemui al-Hajjaj. Ia ditanya oleh al-Hajjaj, “Apakah kamu mau kembali lagi?” Ia menjawab, “Tidak, karena Rasulullah telah mengizinkan kami untuk tinggal di dusun.” Demikian hadits riwayat Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya bahwa Rasulullah bersabda, *“Hampir-hampir harta benda seorang muslim yang baik adalah seekor kambing yang dibawanya ke puncak gunung, dan tempat-tempat yang banyak hujan. Dia lari membawa agamanya menghindari fitnah-fitnah kekacauan. Tetapi, akan selalu ada orang-orang yang mengasingkan diri dan orang-orang yang tetap bergaul dengan orang lain. Masing-masing di antara mereka berdasarkan keyakinan diri sendiri, dan melakukan urusannya sendiri.”*

Al-Umuri mengasingkan diri di Madinah. Malik yang semula hidup di tengah-tengah masyarakat, pada akhir usianya memilih untuk mengasingkan diri. Konon ia tetap tinggal di rumah bahkan tidak mau keluar ke masjid selama delapan belas tahun. Ketika ditanyakan tentang alasannya, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya secara pasti. Namun, ada tiga versi pendapat. Pertama, karena ia tidak ingin melihat kemungkaran. Kedua, karena ia tidak mau bertemu penguasa. Dan ketiga, ia sudah punya tempat pengganti masjid. Demikian dikatakan oleh al-Qadhi Abu Bakar ibnul-Arabi dalam kitabnya *Siraj al-Muridin*.



Bersikap Tegar di Tengah Fitnah Kekacauan, Menghindar Darinya, dan Perginya Orang-orang Saleh

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Adisah binti Ahban bahwa ia bercerita, “Ketika Ali bin Abu Thalib tiba di Basrah, ia menemui ayahku. Ali berkata, ‘Wahai Abu Muslim, apakah Anda tidak mau menolongku mengatasi orang-orang itu?’ Ayah menjawab, ‘Tentu.’ Ayah lalu memanggil jariyahnya, ‘Tolong ambilkan pedangku.’ Setelah nienerima pedang, ayahku lalu menghunusnya keluar kira-kira satu jengkal. Ternyata pedang itu terbuat dari kayu. Ayah berkata, ‘Sesungguhnya orang yang aku cintai yang sekaligus adalah anak pamanmu, Nabi pernah berpesan kepadaku bahwa jika terjadi fitnah kekacauan, supaya aku membuat pedang dari kayu. Kalau Anda mau, aku akan ikut keluar bersama Anda.’ Ali menjawab, ‘Aku sama sekali tidak memerlukan kamu dan juga pedangmu itu.’”

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Zaid bin Syurahbil dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya menjelang kiamat terjadi kekacauan-kekacauan laksana sepotong malam yang gelap. Pagi hari seseorang masih mukmin, namun sore harinya ia menjadi kafir. Dan sore hari seseorang masih mukmin, namun pagi harinya ia menjadi kafir. Pada saat itu orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri. Orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan. Dan, orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari. Oleh karena itu, hancurkanlah anak panah kalian, putuskanlah tali busur kalian, dan pukulkan pedang kalian pada sebuah batu. Jika salah seorang dari kalian menghadapi fitnah kekacauan, maka hendaklah ia bersikap seperti salah seorang putra terbaik Nabi Adam.*” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud.

Diriwayatkan oleh Abu Daud sebuah hadits dari Sa'ad bin Abu Waqqash bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, bagaimana jika seorang pengacau masuk ke rumahku dan menggerakkan tangannya hendak membunuhku?” Beliau bersabda, “Bersikaplah seperti salah satu putera terbaik Nabi Adam.” Beliau lalu membaca ayat 28 surah al-Maa'idah, “*Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku.*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah bersabda, “*Bagaimana keadaanmu serta hari kiamat yang hampir saja tiba, yaitu orang-orang yang diayak dalam ayakan zaman dan yang tinggal hanyalah orang-orang yang hina dan bejat (akhhlaknya). Janji mereka kacau balau, amanat disepulekan, maka mereka pun berselisih. Dan, mereka adalah seperti itu.*” (Beliau memasukkan jari tangannya pada sebagian yang lain). Para sahabat bertanya, “Bagaimana dengan keadaan kami, wahai Rasulullah, jika hal itu terjadi?” Beliau menjawab, “Kalian memgambil sesuatu yang kalian ketahui dan meninggalkan hal-hal yang kalian ingkari. Kalian mendatangi orang-orang yang terbaik di antara kalian, dan meninggalkan urusan orang-orang kebanyakan di antara kalian.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud.

Hadits serupa diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim berikut sanadnya dari Muhammad bin Ka'ab al-Qarzhi, dari al-Hasan bin Ali, dari Syuraih seorang hakim Umar ibnul-Khatthab, dari Umar ibnul-Khatthab bahwa Rasulullah bersabda, “*Kalian akan diayak dengan ayakan zaman sehingga kalian akan berada di tengah-tengah manusia bejat yang suka melanggar janji dan menciderai amanat kepercayaan.*” Seorang sahabat bertanya, “Lalu bagaimana dengan kami, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “*Amalkan saja apa yang kalian ketahui dan tinggalkan apa yang kalian ingkari. Dan berdoalah, 'Ya Allah Yang Maha Esa, tolonglah kami atas orang yang berbuat zalim kepada kami, dan lindungilah kami dari orang-orang jahat yang ada di tengah-tengah kami.'*”

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Abdullah bin Amr ibnul-'Ash bahwa Rasulullah bersabda, “*Kamu akan melihat manusia suka melanggar janji dan mengkhianati amanat-amanat mereka sendiri. Mereka begini dan begini (beliau memasukkan sebagian jari tangannya ke sebagian yang lain).*” Abdullah lalu menghampiri beliau dan bertanya, “Semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusan Anda. Pada saat itu apa yang harus aku lakukan, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Tinggallah di rumahmu, kendalikan lidahmu, lakukan apa yang kamu ketahui, dan tinggalkan apa yang kamu ingkari. Uruslah hal-hal yang menyangkut dirimu sendiri, dan tinggalkan urusan yang menyangkut kebanyakan orang.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya kalian akan hidup pada suatu zaman di mana barangsiapa di antara kalian meninggalkan pergaulan yang diperintahkan, ia akan binasa. Dan akan datang kepada manusia suatu zaman di mana barangsiapa di antara mereka melakukan apa yang diperintahkan, ia akan selamat.*”

(Pasal). Sabda Nabi saw, “*Yang diayak dengan ayakan zaman*”, merupakan ungkapan tentang kematian orang-orang yang baik dan masih tersisanya orang-orang yang jahat.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Sungguh kalian akan dicuci bersih sebagaimana buah kurma dibersihkan dari penutup kulitnya. Kemudian orang-orang yang baik di antara kalian pergi, dan yang tinggal adalah orang-orang yang jahat di antara kalian. Maka, kalau bisa, mati sajalah kalian.*”

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Maradis al-Aslami bahwa Rasulullah bersabda, “*Satu demi satu orang-orang saleh pergi, dan yang tinggal adalah adalah orang-orang rendahan seperti buah gandum dan korma sortiran yang tidak dipedulikan oleh Allah.*”

Yang dimaksud dengan orang-orang saleh ialah orang-orang yang taat kepada Allah serta kepada rasul utusan-Nya, mengamalkan apa yang diperintahkan kepada mereka, dan menahan diri dari apa yang dilarang kepada mereka.



Perintah Mempelajari Al-Qur'an, Kewajiban Bergabung dengan Jamaah Kaum Muslimin, Ciri Para Penyeru Akhir Zaman, dan Perintah untuk Taat Kepada Penguasa

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Nashr bin Ashim al-Laitsi bahwa ia berkata, ‘Kami dengan beberapa orang dari Bani Laits menemui al-Baskari. Ia bertanya, ‘Siapa mereka itu?’ Aku menjawab, ‘Orang-orang Bani Laits. Kami menemui Anda untuk bertanya tentang haditsnya Hudzaifah.’ Ia lalu bercerita, ‘Bersama Abu Musa kami pergi berombongan, dan pada waktu itu harga ternak sangat mahal di Kuffah. Menjelang tiba di Kuffah, aku dan seorang temanku meminta izin kepada Abu Musa. Setelah diizinkan kami lalu memasuki Kuffah.

Ketika melewati sebuah masjid, aku suruh temanku untuk menunggu di dekat pasar. Selanjutnya aku masuk ke masjid. Di sana aku melihat beberapa orang duduk membentuk sebuah lingkaran. Mereka sedang tekun mendengar cerita seseorang. Baru saja aku ikut bergabung, salah seorang dari mereka menghampiriku lalu duduk tepat di sampingku. Ketika aku bertanya siapa orang yang sedang menyampaikan hadits tersebut, ia malah balik bertanya, ‘Kamu penduduk Basrah ‘kan?’ Aku jawab, ‘Ya.’

Ia berkata, ‘Saya yakin itu. Sebab, kalau kamu penduduk Kuffah, pasti kamu mengenal orang itu. Ia adalah Hudzaifah.’ Aku lalu duduk mendekat. Aku mendengar Hudzaifah berkata, ‘Orang-orang bertanya kepada Rasulullah tentang kebaikan, sementara aku bertanya tentang keburukan. Aku tahu sesungguhnya kebaikan tidak akan mendahului keburukan. Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah sesudah kebaikan itu suatu keburukan?’ Beliau menjawab, *‘Wahai Hudzaifah, pelajarilah Kitab Allah dan ikutilah isinya.’* Beliau mengulangi ucapannya itu sebanyak tiga kali. Aku bertanya lagi, ‘Wahai Rasulullah, apakah setelah kebaikan itu suatu keburukan?’ Beliau menjawab, ‘Fitnah dan keburukan.’ Aku mengulangi pertanyaanku itu sekali lagi, ‘Wahai Rasulullah, apakah setelah kebaikan itu suatu keburukan?’ Beliau menjawab, *‘Wahai Hudzaifah, pelajarilah Kitab Allah dan ikutilah isinya.’* Dan, aku masih mengulangi pertanyaanku tadi, ‘Wahai Rasulullah, apakah setelah kebaikan itu suatu keburukan?’ Beliau menjawab, ‘Manusia itu bersifat seperti bunglon dalam suatu ikatan damai, dan sekelompok lainnya berhati rusak.’ Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apa itu maksudnya?’ Beliau menjawab, ‘Hati manusia tidak kembali seperti semula.’

Aku bertanya lagi, ‘Wahai Rasulullah, apakah setelah kebaikan itu suatu keburukan?’ Beliau menjawab, *‘Wahai Hudzaifah, pelajarilah Kitab Allah dan ikutilah isinya.’* Kembali beliau mengulang ucapannya itu sebanyak tiga kali. Aku bertanya lagi, ‘Wahai Rasulullah, apakah setelah kebaikan itu suatu keburukan?’ Beliau

menjawab, 'Benar. Yaitu, suatu bencana yang membuat manusia buta dan tuli terhadap sesuatu yang haq. Pada saat itu muncul para juru dakwah yang menyeru ke pintu-pintu jahanam. Jika kamu mati menahan diri daripadanya, wahai Hudzaifah, adalah lebih baik daripada kamu mengikuti seorang di antara mereka.'"

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim, dari Mu'adz bin Jabal bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Terimalah pemberian, sepanjang itu memang merupakan suatu pemberian. Tetapi, jika hal itu sudah merupakan suap yang membawa-bawa agama, maka kalian jangan mau menerimanya. Dengan menolaknya, tidak menghalangi kalian dari kemiskinan dan kebutuhan itu. Ingatlah, sesungguhnya perperangan Islam itu akan terus berputar. Oleh karena itu, apa pun yang terjadi tetaplah bersama Al-Qur'an. Ingatlah, sesungguhnya Al-Qur'an dan kekuasaan itu akan terpisah. Oleh karena itu, janganlah kalian meninggalkan Al-Qur'an. Ingatlah, akan muncul penguasa-penguasa kalian yang memutuskan hukum hanya demi kepentingan diri mereka sendiri, bukan demi kepentingan kalian. Jika kalian berani menentang mereka, kalian akan dibunuhnya. Tetapi jika kalian mengikuti mereka, kalian akan disesatkannya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu apa yang kami lakukan?" Beliau bersabda, "Seperti yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Isa bin Maryam. Mereka membawa gergaji untuk menggergaji papan. Mati dalam taat kepada Allah adalah lebih baik daripada hidup dalam durhaka kepada-Nya."

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Abu Daud, dari Idris al-Khaulani bahwa ia pernah mendengar Hudzaifah mengatakan, "Beberapa orang sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang kebaikan. Sementara aku bertanya kepada beliau tentang keburukan, karena khawatir aku terjebak olehnya. Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami semula hidup dalam zaman jahiliah yang bergelimang keburukan. Lalu Allah membawakan kebaikan ini kepada kami. Apakah setelah kebaikan ini ada keburukan?' Beliau menjawab, 'Ya.' Aku bertanya, 'Apakah setelah itu ada kebaikan?' Beliau menjawab, 'Ya, dan di dalamnya ada kerusakan.' Aku bertanya, 'Apa kerusakan itu?' Beliau menjawab, 'Ada suatu kaum yang mengikuti sunnah yang bukan sunnahku dan berpedoman pada petunjuk yang bukan petunjukku. Sebagian di antara mereka ada yang kamu kenal dan kamu mengingkarinya.'

Aku bertanya, 'Apakah setelah kebaikan tersebut ada keburukan lagi?' Beliau menjawab, 'Ya. Orang-orang yang menyeru pada pintu-pintu jahanam. Barangsiapa memenuhi seruan mereka, maka mereka akan melemparkannya ke dalamnya.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, tolong sebutkan kepada kami ciri-ciri mereka.' Beliau bersabda, 'Baiklah, mereka adalah kaum kerabat kita, dan mereka berbicara dengan bahasa kita.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, jika aku mendapati hal itu apa yang Anda perintahkan kepadaku?' Beliau menjawab, 'Tetaplah kamu setia pada jamaah kaum muslimin dan pemimpin mereka.' Aku bertanya, 'Bagaimana kalau kaum muslimin tidak punya jamaah dan imam?' Beliau menjawab, 'Jauhilah kelompok-kelompok itu semuanya. Sekalipun kamu menggigit akar pohon sampai datang kematian menjemputmu, kamu tetap dalam keadaan seperti itu.'"

Dalam riwayat Muslim disebutkan, "... 'Sepeninggalanku nanti akan muncul pemimpin-pemimpin yang tidak menunjukkan manusia dengan petunjukku, dan mengadakan sunnah yang bukan sunnahku. Akan ada di tengah-tengah mereka orang-orang yang berhati setan dan bertubuh manusia.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, jika aku mendapati hal itu apa yang harus aku lakukan?' Beliau menjawab, 'Dengarlah dan taatlah kepada pemimpinmu, walaupun ia memukul punggungmu dan mengambil hartamu. Dengarlah dan taatlah.'"

Disebutkan dalam sebuah riwayat yang diketengahkan oleh Abu Daud, ".... Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, lalu apa?' Beliau bersabda, *'Jika ada khalifah Allah di muka bumi, yang memukul punggungmu dan mengambil hartamu, taatlah kepadanya. Kalau tidak, matilah dalam keadaan menggigit akar pohon.'* Aku bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau bersabda, *'Kemudian keluarlah Dajjal dengan membawa sungai dan api. Barangsiaapa jatuh ke dalam apinya, ia mendapat pahala dan dihapus dosanya. Dan barangsiapa yang jatuh ke dalam sungainya, ia mendapatkan dosa dan dihapus pahalanya.'* Aku bertanya lagi, 'Selanjutnya apa?' Beliau bersabda, 'Terjadinya kiamat.'"

(Pasal). Kata "debu" dalam riwayat di atas merupakan ungkapan tentang adanya kerusakan di dalam hati mereka. Maksudnya, secara lahiriah mereka menampakkan sikap kerukunan dan kesenangan. Padahal, di dalam hati mereka tersimpan perasaan yang sebaliknya.



Jika Dua Orang Muslim Saling Membunuh, Maka Keduanya di Neraka

Diriwayatkan oleh Muslim dari al-Ahnaf bin Qais bahwa ia bercerita, "Saya keluar untuk ikut memerangi orang itu. Di tengah jalan aku bertemu dengan Abu Bakrah. Ia bertanya, 'Mau kemana kamu, hai Ahnaf?' Aku menjawab, 'Aku ingin ikut membela Ali anak paman Rasulullah itu.' Ia berkata, 'Kembalilah saja kamu, hai Ahnaf. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *'Jika dua orang muslim terhadap-hadapan dengan membawa pedang, maka yang membunuh dan yang dibunuh sama-sama di neraka.'* Lalu kami (Abu Bakrah dan sahabat) bertanya, 'Wahai Rasulullah, itu wajar bagi yang membunuh. Tetapi bagaimana dengan yang dibunuh?' Beliau menjawab, 'Soalnya, ia juga ingin membunuh temannya tersebut.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari. Dalam riwayat lain disebutkan, "Sesungguhnya ia juga ingin sekali membunuh temannya yang membunuhnya itu."

(Pasal). Menurut para ulama ahli sunnah wal jamaah, hadits tadi tidak menyinggung para sahabat Nabi, berdasarkan firman Allah,

وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعْدَتْ إِحْدَاهُمَا
عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ {الحجـرات: ٩}

"Jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat anjaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat anjaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah." (al-Huujurat: 9)

Dalam ayat tadi Allah memerintahkan untuk memerangi golongan yang berbuat anjaya. Dan, jika seluruh kaum muslimin tidak ada yang mau memerangi mereka, tentu sama halnya dengan mengabaikan salah satu kewajiban yang diperintahkan oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa sabda Nabi saw, *"Orang yang membunuh dan yang dibunuh sama-sama di neraka"*, bukan menyenggung tentang sahabat-sahabat beliau, karena mereka berperang demi Allah dan untuk menegakkan kebenaran.

Menurut ath-Thabari, jika dalam setiap perselisihan yang melibatkan dua golongan kaum muslimin setiap orang diwajibkan supaya menghindar alias tidak boleh turun tangan dengan cara tinggal di rumah saja dan menghancurkan senjata, tentu hukuman hadd menjadi tidak berlaku dan kebatilan akan dibiarkan begitu saja. Hal ini akan mendorong orang-orang munafik dan orang-orang jahat lainnya leluasa untuk menghalalkan harta kaum muslimin yang sebenarnya diharamkan oleh Allah terhadap mereka. Orang-orang jahat itu akan bebas menawan wanita-wanita kaum muslimin, menumpahkan darah mereka, dan melakukan kemungkar-kemungkar lain. Hal itu akan mendorong kaum muslimin untuk tidak ikut campur tangan dengan mengatakan, "Ini adalah kekacauan, dan kita dilarang ikut campur. Kita disuruh untuk menghindari dan menjauhinya saja." Sikap seperti itu jelas bertentangan dengan sabda Rasulullah, *"Peganglah tangan orang-orang yang bodoh di antara kalian."*

Menurut saya, hadits Abu Bakar tersebut berlaku bagi peperangan untuk kepentingan-kepentingan dunia. Itulah yang pernah dinyatakan oleh seorang guru saya sebagaimana yang dikutip oleh al-Bazzari, "Apabila kalian bertengkar demi kepentingan dunia, maka yang membunuh dan yang dibunuh sama-sama di neraka."

Dalil lain yang membenarkan hal itu ialah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *"Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, dunia belum juga akan lenyap sampai datang kepada manusia suatu hari di mana seorang yang membunuh tidak tahu alasannya kenapa ia membunuh, dan orang yang dibunuh juga tidak tahu alasannya kenapa ia dibunuh."* Seorang sahabat bertanya, "Bagaimana hal itu terjadi?" Beliau menjawab, *"Al-harj. Orang yang membunuh dan orang yang dibunuh di neraka."*

Hadits tadi menjelaskan bahwa kalau sebuah peristiwa pembunuhan bermotifkan urusan dunia, atau berlatar belakang pemuasan nafsu, maka yang dibunuh juga

masuk neraka. Berbeda kalau motifnya adalah demi memperjuangkan nilai-nilai agama. Terhadap sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw, betapapun kaum muslimin harus menghargai mereka, menyebarluaskan kebaikan-kebaikan mereka, dan tidak boleh membicarakan kesalahan-kesalahan mereka. Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung memuji-muji mereka dalam kitab-Nya,

“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon.” (al-Fath: 18)

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka . . .” (al-Fath: 29)

“Tidak sama di antara kamu orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah).” (al-Hadiid: 10)

Pada hakekatnya semua sahabat sama, kendatipun di antara mereka ada yang lebih utama dan lebih dahulu beriman daripada sebagian yang lain. Ada sementara sahabat yang mengartikan hadits-hadits tersebut sebagai larangan secara umum. Sehingga, menjauhi segala pertikaian serta perperangan yang terjadi di antara sesama mereka. Tetapi, juga ada sebagian sahabat yang mengambil sikap seperti itu tetapi kemudian merasa menyesal. Contohnya seperti Abdullah bin Umar yang merasa menyesal, karena tidak ikut membela Ali bin Abu Thalib. Begitu besar rasa penyesalan Abdullah, sehingga pada saat-saat terakhir hidupnya ia mengatakan, “Tidak ada sesuatu yang paling aku sesalkan selain daripada absenku ikut memerangi golongan yang zalim.” Maksudnya adalah golongan pasukan Mu’awiyah.

Itulah pendapat yang benar. Sebab, apabila suatu golongan melakukan kezaliman dengan sadar, maka mereka harus diperangi. Abdurrahman bin Abzi mengatakan, “Dalam Perang Shiffin aku berada di pihak Ali bersama delapan ratus pasukan dari golongan sahabat yang pernah terlibat dalam peristiwa Baiat Ridhwan. Enam puluh tiga di antara mereka meninggal dunia dan salah satunya adalah Ammar bin Yasir.”

Abu Abdurrahman as-Sulami bercerita, “Kami ikut hadir dalam Perang Shiffin di pihak Ali. Di tengah berkecamuknya perang, aku melihat Ali selalu diikuti oleh sahabat-sahabat Nabi Muhammad yang lain, seolah-olah dia adalah pemimpin mereka. Pada saat itu aku mendengar ia berkata kepada Hasyim bin Utbah, ‘Hai Hasyim, majulah! Pada hari ini surga berada di bawah guci yang dipersembahkan kepada Muhammad dan pasukannya. Demi Allah, sekalipun nanti mereka berhasil mendesak kita sehingga membawa kita ke puncak gunung, kita harus tetap yakin bahwa kitalah yang berada dalam kebenaran dan mereka berada dalam kebatilan.’ Selanjutnya ia membaca syair,

*‘Dahulu kami berhasil memukul kalian
dan sekarang pun kamu berhasil memukul kalian lagi,*

sebuah pukulan yang mematikan

atau biarlah kebenaran kembali pada jalannya.

Pada saat itu aku melihat banyak sekali sahabat Muhammad yang gugur. ”(Lihat Asad al-Ghabat, IV/134)

Ketika seorang ulama senior ditanya tentang peperangan yang terjadi di antara sahabat, ia menjawab dengan mengutip firman Allah,

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ {البقرة: 134}

”Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang telah diusahakannya, dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.” (al-Baqarah: 134)

Pembicaraan mengenai hal ini sudah saya ulas secara lengkap dalam kitab saya *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* tentang surah al-Hujuraat. Yang benar adalah seperti yang sudah saya kemukakan pertama. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, *“Di tengah-tengah sahabatku akan muncul sebuah fitnah kekacauan. Allah akan memberikan ampun kepada mereka karena mereka adalah sahabatku. Kemudian hal itu diikuti oleh suatu kaum sesudah mereka yang masuk neraka karenanya.”*



Allah Menjadikan Keganasan Umat Ini Muncul dari Mereka Sendiri

Allah berfirman,

أَوْ يَلْبِسُكُمْ شَيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ (الأنعام: ٦٥)

”Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.” (al-An'aam: 65)

Diriwayatkan oleh Muslim dari Tsauban bahwa Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya Allah mengumpulkan bumi untukku, maka aku dapat melihat belahan bagian timur dan belahan bagian baratnya. Sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai apa yang dikumpulkan untukku itu. Dan aku diberi dua simpanan, yaitu yang kuning (emas) dan yang putih (perak). Aku memohon kepada Tuhanmu untuk umatku agar Dia tidak menghancurkan mereka dengan pakeklik yang merata, dan*

tidak menyusakan musuh terhadap mereka selain diri mereka sehingga musuh tadi akan merampas kejayaan mereka.

Kemudian Tuhan berfirman, ‘Hai Muhammad, sesungguhnya jika Aku telah menetapkan suatu ketetapan, maka tidak dapat ditolak. Sesungguhnya Aku memberikan kepada umatmu agar Aku tidak membinasakan mereka dengan paciklik yang merata dan tidak memenangkan musuh terhadap mereka yang akan merampas kejayaan mereka dari selain golongan mereka sendiri. Lalu, musuh tidak bisa menghancurkan persatuan mereka meskipun orang-orang di semua penjuru bersatu menghadapi mereka, kecuali sebagian mereka membinasakan dan menawan sebagian yang lain.’”

Ditambahkan oleh Abu Daud bahwa Nabi saw. bersabda, “Sesungguhnya yang aku kharshitirkan terhadap umatku ialah para pemimpin yang menyesatkan. Apabila pedang sudah diletakkan pada umatku, maka tidak akan diangkat dari mereka sampai hari kiamat. Dan kiamat tidak akan datang sampai ada beberapa suku dari umatku yang bertemu dengan orang-orang musyrik, dan sampai ada beberapa suku dari umatku yang menyembah kembali patung-patung berhala. Sesungguhnya akan muncul di tengah-tengah umatku tiga puluh orang pendusta yang semuanya mengaku sebagai nabi. Padahal akulah nabi terakhir dan tidak ada nabi sama sekali setelah aku. Akan selalu ada di antara umatku segolongan orang yang setia menegakkan kebenaran tanpa merasa takut terkena mudharat orang-orang yang menentang mereka hingga datang keputusan Allah.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Mu'adz bin Jabal bahwa ia berkata, “Pada suatu hari Rasulullah menjalankan shalat cukup lama sekali. Selesai shalat kami para sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, kenapa tadi Anda shalat begitu lama?’ Beliau bersabda, ‘Sesungguhnya aku tadi shalat dengan perasaan harap-harap cemas. Aku memohon kepada Allah tiga hal untuk umatku. Allah mengabulkan dua hal dari permohonanku, dan menolak yang satu hal. Aku memohon kepada Allah agar Dia berkenan tidak menguasakan musuh atas mereka, dan Dia mengabulkan permohonanku itu. Aku memohon kepada Allah agar Dia berkenan tidak membinasakan mereka dengan cara menenggelamkan, dan Dia mengabulkan permohonanku itu. Dan, aku memohon kepada Allah agar Dia berkenan tidak menjadikan keganasan perang di antara mereka, dan Dia menolak permohonanku ini.’”

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dari Sa'ad bin Abu Waqqash bahwa pada suatu hari Rasulullah muncul dari al-Aliyah. Ketika sampai di masjid Bani Mu'awiyah, beliau masuk lalu menjalankan shalat dua rakaat, dan kami pun ikut shalat. Setelah berdoa cukup lama kepada Allah, beliau berpaling ke arah kami dan bersabda, “Aku tadi memohon tiga perkara kepada Tuhanmu. Dia mengabulkan dua permohonanku, dan menolak yang satunya lagi. Aku memohon kepada Tuhanmu agar Dia tidak membinasakan umatku dengan paciklik yang merata, dan Dia mengabulkannya. Aku memohon kepada-Nya agar tidak membinasakan mereka dengan banjir, dan Dia pun mengabulkannya. Dan, aku juga memohon kepada-Nya agar

tidak menjadikan keganasan perang di antara mereka, namun Dia menolaknya.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi dan an-Nasai yang menilainya sebagai hadits sahih. Sedangkan, lafaznya oleh an-Nasai.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Khabbab ibnul-Arat, salah seorang sahabat yang ikut dalam Perang Badar bersama Rasulullah, bahwa semalam suntuk ia memperhatikan Rasulullah menunaikan shalat hingga fajar. Selesai beliau salam, Khabbab datang menghampiri beliau dan berkata, “Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, semalam aku memperhatikan Anda melakukan shalat yang belum pernah terjadi sebelumnya.” Rasulullah bersabda, *“Benar. Sesungguhnya itu adalah shalat orang yang harap-harap cemas. Dalam shalat itu aku memohon kepada Allah tiga hal untuk umatku. Dia mengabulkan yang dua hal, dan menolak yang satu hal. Aku memohon kepada Tuhanku supaya Dia jangan membinaskan kita seperti Dia membinaskan umat-umat terdahulu, dan Dia mengabulkannya. Aku memohon kepada Tuhanku Yang Mahamulia lagi Mahaagung supaya Dia jangan menguasakan musuh selain kita terhadap mereka, dan Dia pun mengabulkannya. Dan aku pun memohon kepada Tuhanku Yang Mahamulia lagi Mahaagung supaya Dia jangan mencampurkan kita dalam golongan-golongan yang saling bermusuhan, dan Dia menolaknya.”*

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah bahwa ia berkata, “Rasulullah bercerita kepada kami, ‘Sesungguhnya menjelang hari kiamat terjadi kekacauan.’ Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, kekacauan apa itu?’ Beliau bersabda, ‘Pembunuhan dan pembunuhan.’ Sebagian kaum muslimin berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya sekarang dalam satu tahun kami membunuh orang-orang musyrik sebanyak sekian dan sekian.’ Beliau bersabda, *‘Bukan dengan terbunuhnya orang-orang musyrik. Tetapi, karena sebagian kalian membunuh sebagian yang lain. Sehingga, seseorang membunuh tetangganya, saudara sepupunya, dan kerabatnya yang lain sendiri’*”



Fitnah-fitnah Kekacauan yang Terjadi dan yang Dikabarkan Oleh Nabi

Diriwayatkan oleh Muslim dari Hudzaifah bahwa ia berkata, “Rasulullah berdiri di tengah-tengah kami di suatu tempat. Di tempat itu beliau menceritakan apa saja yang akan terjadi sampai hari kiamat nanti. Orang yang menghafalnya ia akan ingat, dan yang melupakan tidak akan ingat. Semua sahabatku mengetahui mereka. Namun, terkadang terjadi sesuatu yang telah aku lupakan. Begitu melihatnya, maka aku pun jadi ingat. Sama seperti seseorang yang ingat wajah orang lain ketika tidak ada, namun begitu melihatnya ia langsung mengenalinya.” .

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Hudzaifah bahwa ia berkata, “Demi Allah, saya tidak tahu apakah sahabat-sahabatku memang lupa ataukah mereka pura-pura

lupa. Demi Allah, Rasulullah telah menjelaskan dengan sangat jelas pembangkit fitnah hir gga dunia akan berakhir, yang pesertanya mencapai tiga ratus lebih. Bahkan, Rasulullah telah menyebutkan namanya, nama ayahnya, dan nama sukunya.”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Hudzaifah ibnul-Yaman bahwa ia berkata, “Dalam sebuah majelis yang aku berada di sana, Rasulullah bercerita kepada kami tentang fitnah-fitnah kekacauan sambil menghitungnya, *‘Di antara fitnah-fitnah kekacauan tersebut ada tiga yang hampir-hampir tidak meninggalkan apa-apa, ada yang seperti angin ke narau, dan di antaranya ada yang kecil dan ada yang besar.’* Selanjutnya orang-orang itu pergi, kecuali aku.”

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abdullah bin Umar bahwa ia berkata, “Kami sedang duduk-duduk di samping Rasulullah yang sedang menceritakan secara panjang lebar tentang fitnah-fitnah kekacauan, sampai-sampai beliau juga menceritakan tentang fitnah *ahlas*. Seorang sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apa itu fitnah *ahlas*?’ Beliau menjawab, *‘Fitnah ahlas ialah suatu bencana di mana orang saling menjauhi karena bermusuhan. Selanjutnya fitnah kejahatan, yang muncul dari bawah telapak kaki seorang anggota keluargaku. Ia mengaku dariku, padahal tidak dariku, karena sesungguhnya para penolongku adalah orang-orang yang bertakwa. Kemudian orang-orang berhimpun dan berbait pada sesuatu yang naif.*

Selanjutnya fitnah yang pasti menimpa dan menampar setiap orang dari umat ini. Apabila dikatakan telah habis, ternyata fitnah tersebut masih terus berlangsung. Di tengah-tengah fitnah tersebut pagi seseorang masih beriman, namun sorenya menjadi kafir. Atau, sorenya masih beriman, namun paginya menjadi kafir. Sehingga, manusia terbagi menjadi dua kelompok. Yaitu, kelompok iman yang tidak dinodai oleh kemunafikan sama sekali, dan kelompok munafik yang tidak memiliki iman sama sekali. Jika seperti itu keadaan kalian, maka tungggulah kedatangan Dajjal pada hari itu atau besoknya.’

(Pasal). Ucapan Hudzaifah, “Rasulullah berdiri di tengah-tengah kami di suatu tempat”, dalam satu riwayat “.... Di sebuah majelis.” Abu Zaid berkata, “Rasulullah shalat Shubuh bersama kami lalu naik ke atas mimbar dan berpidato di tengah-tengah kami. Tiba waktu Zhuhur beliau turun lalu shalat kemudian naik mimbar dan berpidato lagi di tengah-tengah kami. Tiba waktu Ashar beliau turun lalu shalat kemudian naik mimbar dan berpidato lagi di tengah-tengah kami sampai terbenam matahari. Beliau memberitakan kepada kami apa yang akan terjadi dan yang sudah harus terjadi. Siapa di antara kami yang paling memperhatikan, dia adalah yang paling hafal.” Demikian riwayat Muslim.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi sebuah hadits dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ia berkata, “Pada suatu hari Rasulullah shalat berjamaah bersama kami. Selesai shalat beliau berdiri berpidato. Beliau menceritakan kepada kami semua apa yang akan terjadi sampai hari kiamat nanti. Orang yang memperhatikannya ia akan hafal, dan orang yang mengabaikannya ia akan lupa.”

Berdasarkan riwayat hadits terakhir tadi, waktu beliau berdiri untuk menyampaikan pidato adalah sesudah waktu Ashar, bukan sebelum Ashar. Dan, ini bertentangan dengan riwayat-riwayat sebelumnya. Tetapi, boleh jadi bahwa apa yang beliau lakukan tersebut sebanyak dua hari. Maksudnya, pada hari yang pertama beliau berpidato sesudah Ashar dan pada hari lainnya beliau berpidato sepanjang hari. Yakni, mulai selesai shalat Shubuh sampai waktu terbenamnya matahari, seperti yang tadi diketengahkan dalam hadits Abu Zaid.

Menurut al-Khatthabi, mengaitkan fitnah atau kekacauan dengan kata *ahlas* yang berarti berdiam lama, karena musibah ini memang bisa berlangsung cukup lama dan terus-menerus. Tetapi, kata *ahlas* juga bisa diartikan sesuatu yang sangat hitam. Hal itu karena fitnah atau kekacauan identik dengan kegelapan. Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa para sahabat itu juga memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang apa yang akan terjadi di alam jagad raya ini sampai hari kiamat nanti. Tetapi, mereka tidak perlu mempublikasikannya. Karena, hal itu tidak termasuk hadits-hadits yang menyangkut masalah hukum, sehingga cukup mereka ketahui sendiri saja.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, “Aku hafal dari Rasulullah dua macam pesan. Salah satunya aku sebarkan, dan yang satunya lagi kalau aku sebarkan bisa putus lubang tenggorokanku.”

Fisthat yang berarti kelompok, arti aslinya adalah sebuah tenda besar. Nama ini dipakai untuk sebutan kota Mesir. Tetapi, yang dimaksud dalam hadits tersebut ialah sebuah golongan atau kelompok yang memisahkan diri dari golongan-golongan lain. Sehingga, ia disamakan seperti sebuah tenda yang terpisah dari tenda-tenda yang lain.



Fitnah Kekacauan yang Bergelombang, dan Sabda Nabi, “Binasa Umatku di Tangan Orang-orang Bodoh Kaum Quraisy.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Syaqiq dari Hudzaifah bahwa ia bercerita, “Kami sedang berkumpul dengan Umar ibnul-Khatthab. Ia bertanya, ‘Siapa di antara kalian yang hafal hadits Rasulullah tentang fitnah?’ Aku menjawab, ‘Aku.’ Umar berkata, ‘Kalau begitu, sesungguhnya kamu orang yang kuat daya hafalnya. Bagaimana yang kamu dengar dari beliau?’ Aku berkata, ‘Aku mendengar beliau bersabda, ‘*Fitnah yang ditimbulkan seseorang terhadap keluarga, harta, maupun tetangganya itu bisa dihapus oleh shalat, puasa, sedekah, dan amar makruf nahi mungkar.*’” Umar berkata, ‘Bukan itu yang saya maksudkan. Yang saya maksudkan ialah fitnah yang bergelombang bagaikan gelombang lautan.’ Aku bertanya, ‘Ada apa dengan Anda dan fitnah tersebut, wahai Amirul Mukminin? Padahal antara Anda dan

fitnah tersebut ada pintu yang terkunci rapat.’ Umar balik bertanya, ‘Apakah pintu itu bisa dibuka atau didobrak?’ Aku menjawab, ‘Harus didobrak.’ Umar berkata, ‘Kalau begitu, pintu tersebut lebih baik tidak usah dikunci.’

Kami bertanya kepada Hudzaifah, ‘Apakah Umar mengetahui siapa yang menjadi pintu itu?’ Hudzaifah menjawab, ‘Ya. Sama seperti ia tahu bahwa sebelum pagi adalah malam. Sesungguhnya saya telah menceritakan kepadanya sebuah hadits yang benar.’ Karena kami takut bertanya kepada Hudzifah tentang siapa orang yang menjadi pintu tersebut kami lalu katakan kepada Masruq, ‘Tanyakanlah kepada Hudzaifah.’ Akhirnya Hudzaifah menjawab, ‘Dia adalah Umar.’ Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan oleh al-Khathib Abu Bakar Ahmad bin Ali sebuah hadits dari Malik bin Anas bahwa suatu hari Umar ibnul-Khathhab menemui putri Ali bin Abi Thalib. Mendapati wanita itu sedang menangis, Umar bertanya, “Ada apa kamu menangis?” Ia menjawab, “Orang Yahudi itu (maksudnya Ka’ab al-Ahbar) mengatakan bahwa Anda adalah salah satu pintu jahanam.” Umar berkata, “Masya Allah. Padahal aku berharap mudah-mudahan Allah menciptakan aku sebagai orang yang berbahagia.”

Umar kemudian pulang dan memanggil Ka’ab. Begitu datang, Ka’ab langsung berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, tidaklah berlalu bulan Dzulhijjah sebelum Anda masuk surga.’ Umar bertanya, ‘Apa itu maksudnya? Sekali tempo di surga sekali tempo di neraka.’ Ka’ab menjawab, ‘Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, dalam kitab Allah sesungguhnya aku mendapati Anda di depan salah satu pintu jahanam sedang menghalangi manusia jatuh ke dalamnya. Dan sepeninggalan Anda kelak, mereka akan terus berjatuh ke dalamnya sampai hari kiamat.’

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Amr bin Yahya bin Sa’id, dari kakeknya bahwa ia bercerita, ‘Aku sedang bersama Abu Hurairah di masjid Nabi di Madinah. Bersama kami ada Marwan. Abu Hurairah berkata, ‘Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *‘Kehancuran umatku di tangan anak-anak muda kaum Quraisy.’* Marwan berkata, ‘Laknat Allah atas mereka.’ Abu Hurairah berkata, ‘Seandainya kamu ingin aku menyebutkan Bani anu dan Bani anu tentu akan aku sebutkan.’ Suatu hari aku bersama kakekku bertemu dengan Bani Marwan yang telah menguasai Syiria. Melihat mereka masih muda-muda, kakekku berkata, ‘Barangkali mereka itu termasuk yang disebutkan oleh Abu Hurairah.’ Aku menjawab, ‘Anda lebih tahu.’”

Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim* sebuah hadits dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, *“Umatku binasa oleh suku dari Quraisy ini.”* Abu Hurairah bertanya, “Lalu apa yang Anda perintahkan kepada kami?.” Beliau menjawab, “Seandainya orang-orang mau menjauhkan diri dari mereka.”

(Pasal). Menurut para ulama ahli sunnah wal jamaah, hadits tadi menunjukkan bahwa Abu Hurairah memiliki pengetahuan yang cukup banyak tentang berbagai fitnah kekacauan. Bahkan, ia bisa menyebutkan siapa sebenarnya yang menjadi sumbernya. Buktinya ia berani mengatakan, “Kalau mau, aku bisa menyebutkan

kepada kalian bahwa mereka adalah Bani anu dan Bani anu." Tetapi, ia memilih diam saja untuk menghindari kekacauan yang lebih besar lagi.

Dari beberapa indikasi yang disampaikan, mereka adalah Yazid bin Mu'awiyah, Ubaidillah bin Ziyad, dan beberapa penguasa dari dinasti Bani Umayyah lainnya. Merekalah yang menjadi sumber terbunuhnya keluarga serta anak cucu Rasulullah, tokoh-tokoh pilihan kaum Muajirin serta kaum Anshar baik yang berada di Mekah, di Madinah, maupun di tempat-tempat lainnya. Sudah tidak bisa disembunyikan apa yang dilakukan oleh al-Hajjaj dan Sulaiman bin Abdul Malik berikut putranya. Mereka telah melakukan perusakan harta benda dan pembunuhan-pembunuhan terhadap rakyat di tanah Hijaz, di Irak, dan di negara-negara lain.

Secara keseluruhan, dinasti Bani Umayyah adalah orang-orang yang menanggapi pesan Nabi saw. terhadap anggota keluarga dan anak cucu beliau dengan menentang dan mendurhakainya. Hal itu secara jelas bisa kita lihat lewat sejarah pembunuhan yang mereka lakukan terhadap anggota keluarga Nabi saw, menghina para wanita, menawan anak-anak, menghancurkan rumah-rumah yang mereka tempati, dan menodai kehormatan dan kemuliaan mereka. Inilah kekejaman serta tindak kesewenang-wenangan mereka terhadap keturunan beliau tersebut. Bahkan, mereka berani menentang pesan, keinginan, dan harapan-harapan Rasulullah itu sendiri. Kelak pada hari kiamat ketika menghadap Allah, semua aib dan kebobrokan mereka akan terungkap dengan jelas.



Pembunuhan Husain

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Sa'id bin Utsman as-Sakan, dari Abu Abdullah Husain bin Ismail, dari Muhammad bin Ibrahim al-Halwani, dari Ibnu Sakan, dari Abu Bakar Muhammad bin Muhammad bin Ismail, dari Ahmad bin Abdulllah bin Ziyad al-Haddad, dari Sa'id bin Abdul Malik bin Waqid, dari Atha' bin Muslim, dan Asy'ats bin Syuhaim, dari ayahnya, dari Anas ibnul-Harits bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya cucuku ini akan dibunuh di sebuah wilayah di Irak. Barangsiapa di antara kalian mendapatinya, hendaklah ia membelanya." Akhirnya, Anas bersama Husain bin Ali terbunuh.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya *Musnad Ahmad*, dari Mu'ammal, dari Umarah bin Zadzan, dari Tsabit, dari Anas bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Malik al-Mathar minta izin bertemu dengan Nabi dan beliau pun mengizinkannya. Beliau lalu menyuruh istrinya si Ummu Salamah untuk menutup pintu supaya tidak diganggu oleh siapa pun. Tidak lama kemudian Husain masuk. Semula Ummu Salamah melarangnya, tetapi anak itu melompat masuk. Ia duduk di punggung Nabi sambil merangkul bahu dan leher beliau.

Malik al-Mathar bertanya kepada Nabi, ‘Anda mencintainya?’ Beliau menjawab, ‘Ya.’ Ia berkata, ‘Umat Anda akan membunuhnya. Kalau mau, aku akan perlihatkan kepada Anda tempat di mana ia akan dibunuh.’ Beliau lalu memberikan isyarat dengan tangannya kepada Ummu Salamah untuk mengambil buah tangan yang dibawa tamunya tersebut berupa buah tin berwarna merah. Ummu Salamah mengambilnya dan memasukkannya ke dalam tudung kepalanya.” Kata Tsabit, “Aku mendengar bahwa tempat itu adalah padang Karbala.”

Mush’ab bin Zubair bercerita, “Husain menunaikan ibadah haji sebanyak dua puluh lima kali dengan berjalan kaki.”

Dalam hadits riwayat Tirmidzi dan Ahmad disebutkan bahwa tentang Hasan dan Husain, Nabi saw. pernah bersabda, “*Sesungguhnya mereka berdua adalah pemimpin anak muda penduduk surga.*” Beliau juga pernah bersabda dalam hadits riwayat Bukhari, “*Mereka berdua adalah sepasang pohon beraroma harum milikku di dunia.*”

Setiap melihat kedua cucunya tersebut, Nabi saw. selalu kelihatan riang berseri-seri. Beliau suka sekali menggendong mereka.

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa pada suatu hari Hasan dan Husain masuk masjid ketika Nabi saw. sedang berpidato. Begitu melihat mereka, beliau mengherankan pidatonya. Beliau segera turun dari mimbar untuk menggendong mereka dan menibawa mereka naik. Beliau bersabda, “*Melihat kedua anak ini aku tidak pernah tahan.*”

Masih tentang kedua putra Ali bin Abu Thalib ini, Nabi saw. pernah berdoa, “*Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai kedua cucuku ini, dan juga mencintai siapa pun yang merindukan mereka.*” Demikian hadits riwayat Thabranî.

Husain dibunuh pada hari Jumat tanggal sepuluh Muharram tahun enam puluh satu Hijriyah di padang Karbala, dekat sebuah tempat bernama Luthaf di wilayah Kuffah.

Menurut para ulama ahli sejarah, pada tahun enam puluh Hijriyah ketika Mu’awiyah meninggal dunia, dan Yazid mengantikannya sebagai khalifah, sementara pada waktu itu Walid bin Utbah ditugaskan untuk menekan penduduk Madinah agar mau berbaiat Yazid, malam-malam ia mengutus seorang kurir untuk membawa Husain bin Ali dan Abdullah ibnuz-Zubair. Setelah keduanya datang, Yazid berkata, “Berbaiatlah kalian.” Keduanya menjawab, “Orang seperti kami ini tidak sepantasnya berbaiat secara sembunyi-sembunyi seperti ini. Tetapi, kami akan berbaiat di depan banyak orang besok pagi.” Keduanya lalu pulang ke rumah masing-masing.

Pada malam itu juga, tepatnya hari Ahad tanggal dua puluh delapan bulan Rajab, mereka lalu berangkat ke Mekah. Husain tinggal di Mekah selama empat bulan, yaitu mulai bulan Sya’ban sampai bulan Dzulqa’idah. Pada hari tarwiyah atau tanggal delapan Dzulhijjah, Husain berangkat ke Kuffah. Mendengar berita itu, Abdullah bin Ziyad segera mengutus sekawan pasukan berkuda dengan dipimpin Amr bin Sa’ad bin Abu Waqqash untuk memburu Husain. Mereka berhasil menyusulnya di padang Karbala.

Konon Abdullah bin Ziyad berkirim surat kepada al-Har bin Yazid ar-Riyahi untuk menangkap Husain. Selanjutnya ia minta bantuan Amr bin Sa'ad dan mengirimkan empat ribu pasukan untuk melaksanakan misi itu, jumlahnya terus bertambah mencapai dua puluh dua ribu. Amr bin Sa'ad dijanjikan kekuasaan di kota Rai. Dan, orang fasik itu bersedia menerima tugas jahat tersebut.

Dengan kejam dan tanpa perikemanusiaan, orang terkutuk tersebut meneror Husain selama beberapa hari, sampai kemudian ia meninggal dunia pada hari Jumat atau hari Sabtu tanggal sepuluh Muharram. Menurut Ibnu Abdul Barr, tragedi itu terjadi pada hari Ahad tanggal sepuluh bulan Muharram di padang Karbala termasuk kawasan wilayah Kuffah. Pada saat itu menurut Zubair bin Bakkar, Husain berusia lima puluh enam tahun. Ia lahir pada bulan Sya'ban tahun empat Hijriyah bertepatan dengan terjadinya peristiwa Perang Dzatu Riq'a', pertama kali diperbolehkannya mengqashar shalat, dan pernikahan Rasulullah dengan Ummu Salamat.

Para ulama ahli sejarah sepakat bahwa Husain dibunuh pada hari Asyura' atau tanggal sepuluh Muharram tahun enam puluh satu Hijriyah, atau yang disebut tahun kesedihan (*'am al-huzni*). Ikut terbunuh bersama Husain sebanyak delapan puluh dua orang sahabatnya setelah mereka bertempur membela diri mati-matian. Di antara mereka adalah al-Hirru bin Yazid yang setia menemani Husain. Kemudian seluruh anak Husain juga dibunuh kecuali yang bernama Ali yang belakangan terkenal dengan panggilan Zainal Abidin. Pada waktu itu ia sedang sakit. Setelah kematian ayahnya, ia ditangkap sebagai tawanan. Selain itu, banyak juga saudara-saudara Husain lainnya, anak-anak pamannya, yang juga menjadi korban pembunuhan.

Kata Ja'far ash-Shadiq, pada tubuh Husain ditemukan tiga puluh tiga tebasan pedang, dan empat puluh tiga tusukan tombak. Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang membunuh cucu tersayang Nabi saw. tersebut. Menurut keterangan penduduk Kuffah seperti yang dikutip oleh Yahya bin Mu'in, yang membunuh Husain adalah Amr bin Sa'ad. Dalam pandangan Ibnu Abdul Barr, jika Amr bin Sa'ad sangat diyakini sebagai pembunuhnya, hal itu sangat logis, mengingat dia adalah yang memimpin pasukan berkuda bayaran yang disuruh oleh Ubaidillah bin Ziyad untuk membunuh Husain. Dan, untuk keberhasilan membunuh Husain tersebut, Amr bin Sa'ad dijanjikan kekuasaan di kota Rai.

Di antara pasukan berkuda tersebut terdapat beberapa penduduk dari Mesir dan dari Yaman. Bahkan, Sulaiman bin Fitnah al-Khaza'i disebut-sebut ikut berkomplot dalam pembunuhan tersebut. Tetapi, juga ada yang mengatakan bahwa pembunuh Husain bin Ali adalah Sinan bin Abu Sinan an-Nakh'i. Mush'ab berpendapat sama. Menurutnya, Husain bin Ali dibunuh oleh Sinan bin Abu Sinan an-Nakh'i, yaitu kakek Syarik al-Qadhi.

Menurut Khalifah bin Khayyath seperti yang dikutip oleh Ibnu Abdul Barr dalam kitabnya *Al-Isti'ab*, yang memprakarsai pembunuhan atas Husain bin Ali adalah Syamr bin Dzil Jausyan dan komandan pasukan si Amr bin Sa'ad. Khaulah bin Yazid al-Ashbahi menyambut kedatangan Syamr yang membawa kepala Husain lalu menyerahkannya kepada Ubaidillah bin Ziyad.

Ada yang mengatakan bahwa yang berhasil membawa kepala Husain adalah Bisyri bin Malik al-Kindi. Dengan bangga ia menyerahkannya kepada Ubaidillah bin Ziyad. Tetapi, ia sempat tersinggung dengan ucapan Bisyri yang dirangkai dalam bait-bait syair. Karena marah ia tidak jadi memberikan imbalan apa-apa kepada Bisyri. Bahkan, ia menghajarnya habis-habisan dan membunuhnya. Dan, juga ada yang mengatakan bahwa Yazid bin Mu'awiyah akhirnya membunuh pembunuh Husain.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Hammad bin Salamah, dari Ammar bin Abu Ammar, dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Tengah hari aku pernah melihat Rasulullah dengan rambut kusut membawa sebatang tombak berlumuran darah yang ia temukan di jalan. Beliau memperhatikan benda tajam itu. Aku bertanya, 'Apa itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Darah si Husain dan kawan-kawannya.' Sejak hari ini aku selalu memperhatikannya." Kata Ammar, "Aku berusaha mengingat hari itu. Dan, ternyata apa yang dikatakan Rasulullah terbukti jadi kenyataan."

Pada hari yang hitam dalam sejarah Islam tersebut, serombongan pasukan berkuda menggiring sebagian besar anak cucu Rasulullah, seperti menggiring tawanan perang. Ketika melewati kota Kuffah, orang-orang keluar rumah untuk menontonnya. Mereka melihat bahwa di antara orang-orang yang digiring tersebut, selain ada Ali bin Husain yang saat itu sedang sakit dan tangannya diikat pada leher, juga ada Zainab binti Ali, adik wanita si Ummu Kaltsum, Fatimah, Sakinah binti Husain, dan yang lainnya. Anggota keluarga Rasulullah tersebut digiring oleh segerombolan pasukan yang kejam dan tidak berperikemanusiaan.

Diriwayatkan oleh Fathar, dari Mundzir ats-Tsauri, dari Muhammad ibnul-Hanafiyah bahwa ia berkata, "Selain Husain, ikut dibunuh sebanyak tujuh belas orang lainnya. Dan, mereka semua terdiri dari anak cucu Fatimah." Demikian yang diriwayatkan oleh Thabrani.

Diriwayatkan oleh Abu Umar alias Abdul barr dari Hasan al-Bashri bahwa ia berkata, 'Selain Husain, ikut jadi korban dalam peristiwa pembunuhan tersebut sebanyak enam belas orang keluarganya. Sungguh merupakan pembantaian yang belum ada duanya di bumi pada waktu itu.'

Menurut atsar sahih riwayat Ibnu Abdul Barr, Husain dibunuh bersama anak, saudara, dan anggota keluarganya yang lain yang berjumlah dua puluh tiga orang.

Disebutkan dalam *Shahih Bukhari* kitab *Biografi Anas Bin Malik* bahwa Ubaidillah bin Ziyad datang dengan membawa potongan kepala Husain yang ia masukkan ke dalam bas kom lalu ia melemparkannya. Wajah Husain tetap masih sangat tampan. Dialah yang paling mirip dengan Rasulullah di antara keturunan beliau yang lain.

Selanjutnya Ubaidillah bin Ziyad menyuruh untuk menusuk kepala Husain dengan sebatang tombak lalu diangkat tinggi-tinggi. Karena merasa ngeri, orang-orang menjauhinya. Mereka tidak ada yang tega. Tetapi, seorang lelaki bernama Thariq ibnul-Mubarak bersedia melakukannya. Akhirnya, kepala Husain dipasang di depan pintu Ubaidillah. Setelah itu Ubaidillah mengumumkan kepada penduduk untuk

berkumpul di masjid jami. Di hadapan mereka ia menyampaikan pidato yang tidak layak dikutip dan sangat tidak sopan didengar. Selesai berpidato ia memanggil Ziyad bin Harban al-Ju'fi lalu menyerahkan potongan kepala Husain, kepala saudara-saudaranya, kepala anggota keluarganya yang lain, dan juga kepala sahabat-sahabatnya.

Selanjutnya Ali bin Husain dan saudara-saudaranya diserahkan kepada Yazid. Setelah dimasukkan ke sebuah tandu mereka dibawa ke masjid sebagai tawanan. Orang-orang dari berbagai penjuru berdesak-desakkan ingin melihatnya. Bahkan, ada sebagian mereka yang datang ke Damaskus. Mereka lalu ditempatkan di sebuah ruangan dekat tangga pintu masjid yang letaknya bersebelahan dengan tempat para tawanan disekap.

Potongan kepala Husain diletakkan di hadapan Yazid. Setelah menyuruh untuk memasukkannya ke dalam sebuah baskom yang terbuat dari emas, ia lalu berpidato dengan ucapan-ucapan yang sangat keji. Selesai berpidato ia menyuruh anak buahnya bernama Khalid bin Afran membawa kepala Husain untuk disalib dan dipertontonkan kepada khayalak di Syiria. Selesai melakukan tugas itu, si Khalid bersembunyi dari teman-teman Husain yang terdiri dari beberapa tokoh tabi'in. Dan, setelah mencarinya selama sebulan, akhirnya mereka berhasil menemukan Khalid. Ketika ditanya alasan kenapa bersembunyi, si Khalid menjawab bahwa ia merasa ketakutan.

Para ulama ahli sejarah berselisih pendapat mengenai di mana potongan kepala Husain diletakkan dan dibawa ke negeri mana? Menurut pendapat paling sahih yang diketengahkan oleh al-Hafizh Abul Ala' al-Hamdzani, ketika potongan kepala cucu Nabi saw. tersebut diserahkan kepada Yazid, ia menyuruh untuk membawanya ke Madinah. Di kota itu seluruh anggota keluarga keturunan Bani Hasyim dan Bani Abu Sufyan dipaksa untuk melihatnya.

Selanjutnya kepala Husain diserahkan kepada Amr bin Sa'ad ibnul-'Ash selaku Gubernur Madinah waktu itu. Tetapi, ia mengatakan, "Aku lebih suka kalau potongan kepala Husain ini tidak dikirimkan kepadaku." Selanjutnya ia menyuruh untuk membungkus kepala Husain dengan kain kafan kemudian dikebumikan di pekuburan Baqi' di dekat kubur ibunya Fatimah. Pendapat ini bersumber dari keterangan Zubair bin Bakkar sebagai orang yang paling tahu dalam masalah ini, dan ia mendapatkan cerita dari Muhammad bin Hasan al-Makhzumi.

Menurut orang-orang aliran Syiah Imamiyah, kepala Husain dikembalikan lagi ke mayatnya di padang Karbala empat puluh hari setelah ia dibantai. Peristiwa itu di kalangan mereka terkenal dengan hari kunjungan. Jadi, pendapat yang mengatakan bahwa potongan kepala Husain dibawa ke pemakaman Asfalan atau di Kairo, adalah pendapat yang keliru.

Allah telah membalaas orang yang telah membunuh Husain. Karena perbuatannya yang sangat kejam tersebut, pelaku pembunuhan itu mengalami kesedihan, kecemasan, dan ketakutan cukup lama. Enam tahun setelah Husain terbunuh, Khalifah al-Mukhtar berhasil memenggal kepala si pembunuh tersebut. Kemudian mengirimkannya ke Madinah dan meletakkan di hadapan kedua putra Husain yang

selamat dari pembantaian berdarah tersebut. Nasib tragis juga dialami oleh Amr bin Sa'ad dan kawan-kawannya yang cadas. Leher mereka ditebas dengan pedang, kemudian dituangi bergelas-gelas air yang mendidih. Siksaan yang lebih pedih lagi akan mereka rasakan sewaktu kelak mereka dihadapkan kepada Allah Yang Mahakuasa lagi Mengetahui pada hari “orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka” (ar-Rahmaan : 41).

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Washil bin Abed al-A'la, dari Abu Mu'awiyah, dari al-A' nasy, dari Ummarah bin Umairah bahwa ia berkata, “Ketika kepala Ubaidillah bin Ziyad dan antek-anteknya tiba, langsung dipasang tinggi-tinggi di halaman masjid secara beramai-ramai. Ketika aku mendekat, tiba-tiba mereka berteriak, ‘Ia sudah datang!’ Tiba-tiba muncul seekor ular dan menerobos ke celah-celah kerumunan kemudian masuk ke tenggorokan Ubaidillah bin Ziyad. Setelah berhenti sejenak, aku lalu pergi. Dari jauh aku masih mendengar teriakan mereka, ‘Ia sudah datang! Ia sudah datang!’ Kejadian itu berulang dua sampai tiga kali.”

Menurut para ulama ahli sunnah wal jamaah, hal itu merupakan balasan yang setimpal bagi kepala Husain. Itu baru bentuk siksaan permulaan, karena setelah itu Allah menguasakan al-Mukhtar atas mereka yang kemudian membunuh mereka dan mengantarkan mereka ke neraka.

Pada suatu hari Amir Madhaj bin Ibrahim bin Malik bertemu dengan Ubaidillah bin Ziyad sekitar lima farsakh dari wilayah al-Mushil. Waktu itu Ubaidillah bin Ziyad membawa pasukan sebanyak tiga puluh tiga ribu, sementara Amir Ibrahim hanya membawa pasukan kurang dari dua puluh ribu. Ketika kedua belah pasukan sedang terlibat dalam pertempuran yang sengit, Ibrahim melihat seorang penunggang kuda dengan pakaian yang sangat mewah dan penampilan yang necis. Ia juga memakai parfum yang sangat harum. Tangannya memegang selembar pelana yang terbuat dari emas.

Ibrahim segera mendekatinya, bukan karena apa-apa, tetapi hanya untuk mendapatkan selembar pelana mewah dan juga kudanya. Begitu ada kesempatan Ibrahim langsung melancarkan serangan membabi buta yang mematikan dan membunuh penunggang kuda itu. Ia berhasil mendapatkan pelana tersebut, tetapi kudanya lari dan ia tidak sanggup menangkapnya. Tidak ada yang melihat kejadian itu, karena keadaan sangat gelap oleh kepulan debu tebal yang biterbangun. Kuda itu berlari menginjak-injak tumpukan mayat yang bergelimpangan. Dari pihak pasukan Irak yang tewas sebanyak tujuh puluh tiga orang, sementara dari pasukan Syiria lebih banyak lagi.

Esoknya sang Amir Ibrahim mendapatkan kuda itu yang berhasil ditangkap oleh seorang pasukannya. Ketika tahu bahwa orang yang ia bunuh itu adalah Ubaidillah bin Ziyad, serta merta ia menjatuhkan diri bersujud. Ia merasa sangat bersyukur kepada Allah yang telah menolongnya membunuh orang jahat tersebut. Apalagi setelah ia mengetahui bahwa pasukannya berhasil menewaskan begitu banyak pasukan musuh.

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Cerita itu dikutip dari kitab *Maraj al-Bahrain Fi Mazayid al-Musyriqin wa al-Maghribin* oleh al-Hafizh Abul Khatthhab bin Dahyat.”

(Pasal). Sebelum Ubaidillah bin Ziyad, perbuatan zalim juga dilakukan oleh Bisri bin Arthat al-Amiri. Ia telah menginjak-injak kehormatan Islam dengan membunuh banyak orang secara kejam, termasuk kerabat dekat Rasulullah. Dialah yang tega menyembelih kedua putra Ubaidillah bin Abbas bin Abdul Muthalib ketika kedua anak yang masih kecil itu sedang bermain di depan mata ibunya. Bahkan, sang ibu pun ikut menjadi korban ketika ia mencoba melakukan perlawanannya.

Sebuah hadits yang cukup panjang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah dalam kitabnya *Mushannaf Ibn Syaibah*, “ Abu Dzar al-Ghfari, salah seorang sahabat Rasulullah, berdoa memohon perlindungan dari keburukan hari malapetaka dan hari aurat, dalam shalat yang ia tunaikan cukup lama ketika berdiri, ketika ruku, dan ketika sujud. Kami bertanya, ‘Anda mohon perlindungan dari apa dan berdoa tentang apa?’ Ia menjawab, ‘Aku mohon perlindungan dari keburukan hari malapetaka dan hari aurat. Kelak wanita-wanita Islam akan memakai pakaian yang menampakkan dengan jelas betis mereka. Siapa di antara mereka yang betisnya paling besar, kamu akan membelinya karena betisnya tersebut. Aku tadi berdoa kepada Allah memohon agar Dia jangan membuat aku masih mendapatkan zaman seperti itu. Tetapi, barangkali kalian akan mendapatkannya.’”

Diriwayatkan oleh Abu Umar bin Abdul Barr, dari al-Khathbi alias Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Abdul Mu'min, dari Abu Muhammad Ismail bin Muhammad al-Khathbi, dari Muhammad bin Mu'min bin Hammad, dari Salman bin Abu Syaikh, dari Muhammad bin Abdul Hakam, dari Awanah bahwa ia bercerita, “Setelah melakukan konsolidasi pemerintahan, Mu'awiyah mengirim Bisri bin Arthat membawa pasukan dari Syiria ke Madinah. Saat itu yang menjadi Gubernur Madinah untuk Ali adalah Abu Ayyub al-Anshari, salah seorang sahabat Rasulullah. Mendengar berita tersebut, Abu Ayyub lari untuk menemui Ali. Begitu memasuki Madinah, Bisri langsung naik ke atas mimbar dan berkata di hadapan penduduk Madinah, ‘Mana orang tua itu (maksudnya adalah Utsman bin Affan) yang kemarin telah aku pesan untuk bertemu aku di sini? Hai penduduk Madinah! Seandainya Mu'awiyah tidak telanjur berpesan, niscaya semua penduduk di sini yang sudah dewasa akan aku bunuh. Sekarang berbaitlah kalian kepada Mu'awiyah.’

Bisri bin Arthat selanjutnya berkirim surat kepada keluarga besar Bani Salamah yang isinya, ‘Aku maupun Mu'awiyah tidak bisa menjamin keselamatan kalian, kecuali kalau kalian bersedia membawa Jabir kepadaku.’ Jabir yang menerima berita itu segera menuju Syiria untuk bertemu dengan Ummu Salamah istri Nabi. Ia bertanya, ‘Bagaimana pendapat Anda? Aku sebenarnya khawatir dibunuh. Tetapi, ini adalah pembaiatan yang sesat.’ Ummu Salamah menjawab, ‘Menurut saya, sebaiknya kamu membaiatnya saja. Dan, saya pun telah menyuruh putraku Umar bin Abu Salamah untuk membaiat.’ Atas saran Ummu Salamah itulah, Jabir lalu mememui Bisri untuk menyatakan baiat kepada Mu'awiyah.

Setelah merasa cukup kuat posisinya di Madinah, Bisri kemudian berangkat ke Mekah menemui Abu Musa al-Asy'ari untuk diajak berbaitat kepada Mu'awiyah. Karena

takut akan keselamatan dirinya, Abu Musa al-Asy'ari terpaksa melarikan diri. Padahal menurut pengakuan Bisri, ia tidak bermaksud membunuhnya karena Ali sudah dipecat, dan ia pun tidak akan menuntut apa-apa.

Selanjutnya Abu Musa berkirim surat ke Yaman mengabarkan bahwa pasukan berkuda Mu'awiyah sedang menuju Yaman dan akan membunuh siapa pun yang menolak mengakui pemerintahan Mu'awiyah. Bisri tiba di Yaman yang waktu itu gubernurnya adalah Ubaidillah bin Abbas yang diangkat oleh Ali. Begitu mendengar berita kedatangan Bisri, Ubaidillah melarikan diri ke Kuffah setelah menunjuk al-Haritsi sebagai gantikannya. Tetapi, Bisri berhasil menangkap Ubaidillah lalu mem bunuhnya dan juga membunuh putranya sekalian. Bahkan, kedua puteranya yang masih kecil juga dibunuhnya. Setelah itu Bisri kembali ke Syiria."

Diriwayatkan oleh Abu Umar asy-Syaibani bahwa ia bercerita, "Mu'awiyah menugaskan Bisri bin Arthat untuk membunuh para pengikut Ali. Tiba di Madinah ia membunuh kedua putra Ubaidillah bin Abbas. Penduduk Madinah melarikan diri dan masuk ke perkampungan Bani Sulaim. Bisri terus memburu mereka. Ia membunuh beberapa orang di antara mereka dan menawan kaum wanita. Mereka itulah kaum wanita pertama yang ditawan dalam sejarah Islam. Selain itu, Bisri juga membunuh beberapa orang dari keluarga besar Bani Sa'ad."

Terjadi silang pendapat mengenai tempat pembunuhan kedua putra Ubaidillah ibnul-Abbas yang masih kecil itu, apakah di Madinah atau di Mekah atau di Yaman? Soalnya, tangan kanan Mu'awiyah itu memasuki ketiga negara tersebut. Di sana ia membikir kekacauan, melakukan tindakan-tindakan pengrusakan, menantang Ali secara terang-terangan, dan menguasai anggota keluarga Nabi saw. yang terhormat, membunuh dan membantainya dengan kejam.

Pada tahun keempat puluh Hijriyah, Mu'awiyah juga mengutus Bisri ke Yaman yang sedang diperintah oleh Ubaidillah ibnul-Abbas adik Abdullah ibnul-Abbas. Sepeninggalan Ubaidillah, Yaman dikuasai oleh Bisri. Dengan leluasa ia bisa berbuat sewenang-wenang tanpa memperhatikan norma-norma syariat. Ia telah menjual Yaman dengan harga yang sangat murah. Tetapi, kemudian Ali mengutus Haritsah bin Qadamah as-Sa'di untuk memburu Bisri, sehingga orang fasik itu melarikan diri ke Syiria. Haritsah berhasil membunuhnya dan membalas atas segala tindakannya yang sangat tercela. Setelah itu ia pun harus berurusan dengan Allah Yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui pada hari di mana "*orang-orang yang berdosa dikenal dengan tandatandanya; lalu dipegang ubun-ubun dan kakinya*" (ar-Rahmaan : 41).

Yang inilah Abu Muhammad Abdullah kembali ke negeri Yaman, dan ia menjabat sebagai penguasa di sana hingga wafatnya Ali. Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Mu'in, dan lainnya, Bisri bin Arthat sama sekali tidak pernah mendengar satu huruf pun dari Rasulullah. Soalnya sewaktu beliau wafat, Bisri masih kecil. Jadi, sebenarnya ia bukan seorang sahabat. Ada yang mengatakan bahwa Bisri bin Arthat mengalami stres pada masa-masa akhir hidupnya. Dan menurut Yahya bin Mu'in, ia adalah seorang yang jahat.

Kata Syaikh al-Qurthubi, ‘Demikianlah yang diceritakan oleh al-Hafizh Abul Khathhab bin Dahyat’

Diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Janadah, dari Ibnu Abu Umayah bahwa ia berkata, ‘Kami pernah bersama Bisri bin Arthat dalam perjalanan perang di lautan. Seorang bernama Manshur kedapatan mencuri seekor onta betina lalu dihadapkan kepadanya. Ia berkata, ‘Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *Tidak boleh dipotong tangan dalam perjalanan perang.*’ Dan kalau bukan karena hadits itu, tentu sudah aku potong tangan pencuri tersebut.’”

Menurut Abu Muhammad alias Abdul Haq, “Pada zaman Rasulullah, Bisri masih anak-anak. Ia terkenal sangat memusuhi Ali dan sahabat-sahabatnya. Bahkan, dia adalah yang telah membunuh dua anak kecil Ubaidillah ibnul-Abbas. Merasa kehilangan dua orang anak yang sangat dicintai, ibunya mengalami stres. Ali pernah berdoa agar Bisri diberi usia panjang dan juga mengalami stres berat. Rupanya doa Ali itu dikabulkan oleh Allah.”

Menurut Ibnu Dahiyat, menyaksikan kedua anaknya disembelih oleh Bisri bin Arthat di depan matanya sendiri, sang ibu menjadi stres. Sambil menangis sedih wanita malang itu sering membaca syair-syair yang sangat memilukan.



Fitnah Lidah Itu Lebih Tajam Daripada Pedang

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah bersabda,

سَتَكُونُ فِتْنَةً تَسْتَطِفُ الْعَرَبُ قَتْلَاهَا فِي النَّارِ. الْلِسَانُ فِيهَا أَشَدُ مِنْ وَقْعِ السَّيْفِ.

“Akan terjadi suatu fitnah kekacauan yang akan melalap orang-orang Arab sampai habis binasa. Para korbannya dilemparkan ke neraka. Pada waktu itu lidah lebih tajam daripada tancapan pedang.”

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi. Katanya, “Hadits ini gharib. Menurut Muhammad Ismail, Ziyad bin Samin Kausya tidak pernah mendengar riwayat ini dari Abdullah bin Umar, selain hanya satu hadits ini saja.”

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Akan terjadi suatu fitnah yang tuli, bisu, dan buta terhadap perkara yang haq. Barangsiapa mendekatinya, maka bencana itu pun mendekatinya. Pada waktu itu tajamnya lidah seperti tebasan pedang.” Hadits yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, “Menghindarlah kalian dari fitnah-

futnah kekacauan, karena pada waktu itu tajamnya lidah sudah seperti tebasan pedang.

(Pasal). Alasan kenapa para korban fitnah kekacauan tersebut dilemparkan ke dalam neraka, kerena mereka berperang demi kepentingan-kepentingan dunia ini dan mengikuti setan serta hawa nafsu. Kalau lidah dikatakan lebih tajam daripada tancapan pedang, karena organ yang satu ini digunakan untuk berdusta, menjilat, dan mengadu domba kepada para penguasa yang zalim. Sehingga, akibat yang ditimbulkannya terkadang jauh lebih kejam daripadapadaat yang ditimbulkan oleh fitnah kekacauannya itu sendiri.

Disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebuah hadits dari Abu Hurairah bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya seseorang akan mengucapkan suatu kalimat yang menyebabkan ia terjerumus ke dalam neraka sejauh jarak antara timur dan barat.*” Dalam riwayat lain yang juga bersumber dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya gara-gara seorang hamba mengucapkan suatu kalimat yang tidak jelas artinya, bisa menyebabkan ia terjerumus ke dalam neraka sejauh jarak antara timur dan barat.*”

Disebutkan dalam suatu riwayat Tirmidzi, “*Sesungguhnya salah seorang di antara kalian itu kalau berbicara dengan kata-kata yang menyebabkan ia memperoleh murka Allah, sem en tara dia tidak menyadari akibat buruknya, niscaya karena kata-katanya tersebut ia akan terjun ke dalam neraka selama tujuh puluh tahun.*” Contoh kata-kata yang dapat menimbulkan marah Allah adalah berdusta, mengada-ada, membual, dan sebagainya yang dapat mengundang orang lain tertawa. Hal itulah yang diperingatkan oleh Nabi saw, “*Celaka bagi orang yang mengucapkan kata-kata dusta dengan miksud agar orang lain tertawa. Celaka dia, celaka dia.*”

Disebutkan dalam sebuah hadits mauquf pada Ibnu Mas'ud, “*Sesungguhnya seseorang yang mengucapkan kata-kata canda yang membuat murka Allah, niscaya ia akan dijerumuskan ke neraka sejauh jarak antara langit dan bumi.*” Demikian atsar sahih riwayat ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*.

Disebut tuli, bisu, dan buta, karena fitnah tersebut memang tidak memiliki indra untuk mendengar, berbicara, dan melihat. Sehingga, ia melawan kebenaran dengan membabi buta.



Perintah Bersabar Menghadapi Fitnah Kekacauan, Menyerahkan Jiwa untuk Dibunuh, dan Sungguh Beruntung Orang yang Menjauhinya

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Dzar bahwa Rasulullah bersabda, “Wahai Abu Dzar!” Abu Dzar menjawab, “Aku penuhi panggilan Anda dengan penuh gembira, wahai Rasulullah.” Setelah menuturkan sebuah hadits, beliau bersabda, “*Bagaimana*

sikapmu apabila umat manusia ditimpa kematian sehingga jumlah mereka menjadi sedikit lalu untuk menggali kubur mereka harus mengupah pelayan?" Abu Dzar menjawab, "Allah dan Rasul utusan-Nya lebih tahu." Atau, "Semoga Allah dan Rasul utusan-Nya memilihkan kebaikan untukku." Beliau bersabda, "Kamu harus bersabar."

Selanjutnya beliau bersabda, "Wahai Abu Dzar!" Abu Dzar menjawab, "Saya penuhi panggilan Anda dengan penuh rasa gembira." Beliau bertanya, "Bagaimana pendapatmu, jika Ahjar Zait (sebuah tempat di Madinah) dibanjiri darah?" Abu Dzar menjawab, "Semoga Allah dan Rasul utusan-Nya memilihkan kebaikan untukku." Beliau bersabda, "Tetaplah kamu bersama sanak kerabatmu."

Abu Dzar lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah aku harus mengambil pedang lalu aku siapkan di atas pundakku?" Beliau bersabda, "Kalau begitu, kamu sama saja dengan mereka." Abu Dzar bertanya, "Jadi apa yang Anda perintahkan kepadaku?" Beliau bersabda, "Tetaplah tinggal di rumahmu." Abu Dzar bertanya, "Kalau rumahku digeledah?" Beliau bersabda, "Kalau kamu takut oleh sifatnya pedang, maka tutuplah wajahmu dengan ujung kain sarungmu, niscaya orang yang membunuhmu akan pulang membawa dosanya dan juga dosamu."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, "..... Beliau menjawab dengan tegas, 'Kamu harus bersabar.' Selanjutnya beliau bertanya, 'Bagaimana sikapmu terhadap bencana kelaparan yang menimpa manusia, sehingga ketika kamu mendatangi masjid, kamu tidak bisa pulang kembali ke tempat tidurmu? Atau, kamu tidak sanggup bangkit dari tempat tidurmu menuju masjid?' Abu Dzar menjawab, 'Allah dan Rasul utusannya lebih tahu.' Atau, 'Semoga Allah dan Rasul utusan-Nya memilihkan kebaikan untukku.' Beliau bersabda, 'Kamu harus menjaga kehormatan diri.' Selanjutnya beliau bertanya, 'Bagaimana sikapmu terhadap bencana pembunuhan yang menimpa manusia sehingga tempat Ahjar Zait (sebuah tempat di Madinah) dibanjiri darah?' Akhirnya, beliau bersabda, 'Tutupi wajahmu dengan ujung kain sarungmu, niscaya ia akan kembali dengan membawa dosanya sendiri dan juga dosamu, sehingga ia termasuk penghuni neraka.'"

Disebutkan dalam hadits Abdullah bin Mas'ud, ketika Rasulullah ditanya oleh Abu Dzar tentang menghadapi fitnah, beliau menjawab, "Tetaplah tinggal di rumahmu." Abu Dzar bertanya lagi, "Bagaimana kalau rumahku digeledah?" Beliau menjawab, "Bersikaplah laksana gunung berwarna kelabu yang tegar dan kokoh. Ia hanya bisa bergetar dan berjalan karena dipaksa oleh Allah."

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari al-Miqdad ibnul-Aswad bahwa ia berkata, "Demi Allah, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya keberuntungan bagi orang yang menjauhi fitnah-fitnah, dan juga bagi orang yang ditimpa cobaan namun ia bersabar.'"

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda;

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيهِ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمَرِ.

"Akan datang pada manusia suatu zaman di mana orang yang sabar memegang teguh agamanya adalah laksana orang yang menggenggam bara."

(Pasal). Perintah Nabi saw. kepada Abu Dzar untuk tetap tinggal di rumah dan menyerahkan nyawa untuk dibunuh, dibenarkan oleh sebagian ulama saat terjadinya fitnah. Ibu artinya bahwa jika seseorang hendak dibunuh, ia harus menyerah dan tidak boleh membela diri. Tetapi, mereka ini hanya berpedoman pada hadits tadi secara tekstual atau secara lahiriah saja.

Seperti yang telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya, ketika terjadi fitnah yang diakibatkan oleh pertentangan antara pemimpin-pemimpin Islam, ada sejumlah sahabat yang tidak mau ikut campur dan memilih mengasingkan diri. Contohnya seperti Imran ibnul-Hashim, Ibnu Umar, Ubaidah as-Salmani, dan masih banyak lagi. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa barangsiapa yang memilih tinggal di rumah tidak mau ikut campur dalam pertikaian yang melibatkan dua pihak, tetapi kemudian ia didatangi di rumahnya dan hendak dibunuh, maka ia wajib membela diri. Jika tidak mau melakukan itu, sama halnya ia menyia-nyikan pahala yang sangat besar. Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang nyawa dan hartanya hendak diambil lalu ia terbunuh setelah membela diri, maka ia mati syahid."*

Menurut saya, di antara dua pendapat tersebut, insya Allah pendapat terakhir inilah yang sahih. Disebutkan dalam *Shahih Muslim* sebuah hadits dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Rasulullah lalu ia bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana menurut Anda jika ada seseorang datang ingin merampas hartaku?'" Beliau menjawab, 'Jangan berikan hartamu kepadanya.' Ia bertanya, 'Bagaimana menurut Anda jika ia hendak membunuhku?' Beliau menjawab, 'Bunuh dia.' Ia bertanya, 'Bagaimana menurut Anda jika ia yang berhasil membunuhku?' Beliau menjawab, 'Kamu mati syahid.' Ia bertanya lagi, 'Bagaimana menurut Anda jika aku yang berhasil membunuhnya?' Beliau menjawab, 'Ia masuk neraka.'"

Kata Ibnu Mundzir, ada riwayat dari Rasulullah yang menyebutkan bahwa beliau pernah bersabda, *"Barangsiapa yang mati demi mempertahankan hartanya, maka ia mati syahid."* Banyak ulama yang berpendapat, wajib hukumnya mempertahankan nyawa dan harta dari pencuri atau perampok. Itulah pendapat Ibnu Umar, Hasan al-Bashri, Qatadah, Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, Ishak, dan Nu'man.

Kata Abu Bakar, "Inilah yang kemudian dijadikan dasar oleh kebanyakan ulama bahwa seseorang itu wajib mempertahankan nyawa atau hartanya jika hendak dirampas secara anjaya. Hal itu berlaku secara mutlak, kecuali jika pelakunya adalah penguasa, berdasarkan beberapa riwayat hadits dari Rasulullah yang menganjurkan untuk tetap bersabar atas segala kezaliman dan kesewenang-wenangan yang dilakukan penguasa."



Allah Menjadikan Permulaan Umat Ini Selamat, dan Menjadikan Mereka yang Terakhir Ditimpa Bencana

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Umar bahwa ia berkata, “Kami bersama Rasulullah dalam sebuah perjalanan. Kami berhenti di sebuah tempat. Di antara kami ada yang mendirikan kemahnya. Di antara kami ada yang berlomba memanah. Dan, di antara kami ada yang menunggu kendaraan ontanya. Tiba-tiba ada seorang sahabat yang menyeru, ‘Wahai Rasulullah, mari kita shalat berjamaah.’ Kami lalu bergabung dengan Rasulullah. Selesai shalat beliau bersabda, *Sesungguhnya setiap orang nabi sebelumku, berkewajiban memberikan petunjuk kepada umatnya pada suatu kebijakan untuk mereka sesuai apa yang diketahuinya. Sesungguhnya umat kalian sekarang ini, yang pertama di antara mereka diberikan keselamatan, dan yang terakhir di antara mereka ditimpa cobaan dan hal-hal lain yang tidak mereka sukai.*

Akan datang suatu fitnah yang membuat kalian saling bertikai. Juga akan datang suatu fitnah yang membuat seorang mukmin berkata, ‘Inilah kebinasaanku’, tetapi kemudian fitnah itu lenyap. Dan juga akan datang suatu fitnah yang membuat seseorang berkata seperti tadi. Barangsiapa yang ingin dijauahkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, hendaklah ia biarkan kematiannya datang menjemputnya sementara ia tetap beriman kepada Allah dan hari kiamat. Dan, hendaklah ia mendatangi orang-orang yang ia suka kalau didatangi mereka. Barangsiapa membait seorang imam dengan kesadaran sendiri tanpa dipaksa, maka sedapat mungkin hendaklah ia taat kepadanya. Dan jika ada orang lain datang merebutnya, maka pukullah tengkuk orang lain tersebut.”

Kata Abdurrahman bin Abdu Rabbil Ka’bah, “Aku mendekati Abdullah bin Umar lalu bertanya, ‘Aku menyumpah kamu dengan nama Allah. Benarkah kamu mendengar hadits tadi dari Rasulullah?’ Sambil menunjuk ke sepasang telinga dan hatinya dengan tangan, Abdullah bin Umar berkata, ‘Kedua telingaku dan sepenuh hatiku mendengarnya.’ Aku katakan kepadanya, ‘Saudara sepupumu Mu’awiyah itu menyuruh kami supaya kami memakan harta sesama kami dan membunuh jiwa kami dengan cara yang batil. Padahal Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berfirman dalam surah an-Nisaa ayat 29, ‘Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.’ Setelah diam sebentar, Abdullah bin Umar menjawab, ‘Taatlah kepadanya sepanjang ia taat kepada Allah, dan durhakalah kepadanya jika ia durhaka kepada Allah.’”



Boleh Berdoa Minta Kematian Ketika Terjadi Berbagai Macam Fitnah, dan Menerangkan Bahwa Perut Bumi Itu Lebih Baik daripada Punggungnya

Diriwayatkan oleh Malik dari Yahya bin Sa'id bahwa ia mendengar Rasulullah pernah berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ،
وَإِذَا أَرَدْتَ فِي النَّاسِ فِتْنَةً فَاقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُونٍ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada Engkau untuk bisa melakukan kebijakan-kebijakan, meninggalkan kemungkaran-kemungkaran, dan mencintai orang-orang miskin. Apabila Engkau menghendaki fitnah pada manusia, tolong cabut nyawaku tanpa terkena fitnah itu."

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dari Malik bahwa ia bercerita, "Suatu hari Abu Hurairah bertemu dengan seseorang. Abu Hurairah berkata, 'Matilah saja kalau bisa.' Ia bertanya, 'Kenapa?' Abu Hurairah menjawab, 'Kamu mati dengan tahu alasannya adalah lebih baik daripada kamu mati tanpa tahu alasannya.'"

Kata Malik, "Setiap kali berdoa memohon keselamatan kepada Allah, Umar selalu merasa khawatir jangan-jangan hal itu justru akan berubah menjadi fitnah."

Hadits senada diriwayatkan oleh Abu Daud dari Nadher bin Syumail, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Celakalih orang-orang Arab, karena kejahatan telah dekat. Kalau bisa mati sajalah jika kalau bisa." Itu tadi merupakan puncak peringatan agar jangan sampai menjadi korban berbagai macam fitnah, sehingga lebih mati daripada menjadi korbannya.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Apabila para pemimpin kalian orang-orang yang terbaik, para hartawan kalian orang-orang yang dermawan, dan perkara kalian dimusyawarahkan di antara kalian, maka punggung bumi lebih baik bagi kalian daripada perutnya. Tetapi, apabila para pemimpin kalian orang-orang yang jahat, para hartawan kalian orang-orang yang kikir, dan perkara kalian diserahkan kepada kaum wanita, maka perut bumi lebih baik bagi kalian daripada punggungnya (maksudnya lebih baik mati daripada hidup)."

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Kiamat tidak akan terjadi sebelum ada seseorang yang melewati kubur orang lain seraya berkata, 'Seandai iya aku berada di tempatnya.'" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim. Hadits senada diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Ia menambahkan, "Ia mengatakan hal itu bukan karena terdorong kesadaran agama, tetapi karena tidak tahan menyaksikan bencana."

Diriwayatkan oleh Syu'bah dari Salamah bin Kuhail, dari Abu Za'ra, dari Abdullah bahwa ia berkata, "Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana ketika seseorang melewati kubur orang lain ia berkata, 'Seandainya aku berada di tempat itu.' Ia mengucapkan seperti itu bukan karena mencintai Allah, tetapi karena ia melihat bencana yang sangat dahsyat." Demikian riwayat Thabrani.

Menurut saya, hal itu merupakan isyarat bahwa banyaknya fitnah, cobaan, dan ujian-ujian berat yang mengancam nyawa, harta, maupun keluarga seseorang itu bisa melenyapkan agama. Dan, orang yang beruntung adalah yang tetap setia pada agama ketika terjadi serangan firnah-fitnah tersebut. Demikian pula dengan orang yang tetap tekun beribadah, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah dalam hadits riwayat Muslim, "*Beribadah di tengah-tengah terjadinya fitnah adalah seperti hijrah kepadaku.*" Pembicaraan mengenai hal ini sebenarnya sudah dikemukakan di atas. Tetapi, insya Allah akan lebih saya perjelas lagi.



Sebab-sebab Terjadinya Berbagai Fitnah, Ujian, dan Bencana

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dan Tirmidzi dari Abu Idris al-Khaulani, dari Abu Ubaidah ibnul-Jarrah, dari Umar ibnul-Khatthab bahwa ia bercerita, "Rasulullah memegang jenggotku dan aku melihat kesedihan pada wajahnya. Beliau bersabda, *'Inna Lillahu wa Inna Ilaihi Raji'un. Tadi Jibril datang kepadaku dan berkata, Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un.'* Maka, Aku pun menirukan, *'Inna Lillahu Wa Inna Ilaihi Raji'un.'* Aku lalu bertanya, 'Kenapa kamu berkata seperti itu, hai Jibril?' Ia menjawab, 'Sepeninggalanmu nanti sesungguhnya umatmu akan dilanda fitnah kekacauan dalam waktu yang relatif tidak begitu lama.' Aku bertanya, 'Fitnah kekufuran atau fitnah kesesatan?' Jibril menjawab, 'Semuanya akan terjadi.'

Aku bertanya, 'Dari mana itu? Bukankah aku telah meninggalkan Al-Qur'an di tengah-tengah mereka?' Jibril berkata, 'Justru dengan Kitab Allah itulah mereka terkena fitnah yang dilakukan oleh para penguasa mereka dan para ulama ahli membaca Al-Qur'an. Para penguasa tidak memberikan kepada manusia hak-haknya. Hak-hak mereka ditahan secara zalim dan tidak diberikan kepada mereka, sehingga mereka berperang dan terkena fitnah. Sedangkan, para ulama ahli membaca Al-Qur'an justru mengikuti kesenangan para penguasa serta membantu mereka dalam kesesatan tanpa merasa bersalah.' Aku bertanya, 'Bagaimana supaya orang bisa selamat dari mereka?' Jibril menjawab, 'Dengan menahan diri dan bersabar. Jika hak mereka diberikan, mereka menerimanya. Dan jika tidak diberikan, mereka biarkan saja.'"

Diriwayatkan oleh al-Bazzari dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw. bersabda, "Jika di tengah-tengah suatu kaum kejahatan sudah dilakukan secara terang-terangan, niscaya akan muncul penyakit tha'un (kolera) dan penyakit-penyakit lain yang belum

pernah menimpa orang-orang tua mereka yang lalu. Apabila mereka sudah berani mengurangi takaran dan timbangan, maka mereka akan dilanda siksa, kemarau yang panjang, dan kesewenang-wenangan penguasa. Apabila mereka sudah berani tidak mau membayar zakat, maka hujan dari langit tidak diturunkan kepada mereka. Dan, seindainya bukan karena binatang-binatang ternak, hujan tidak akan diturunkan kepada mereka. Apabila mereka sudah berani melanggar janji Allah serta janji Rasul-Nya, maka mereka akan dikuasai oleh musuh mereka yang akan mengambil sebagian yang ada di tangan mereka. Dan, apabila para pemimpin mereka sudah tidak mau memutuskan perkara berdasarkan Kitab Allah, maka Allah akan menjadikan kesengsaraan di antara mereka." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitabnya *Sunan Ibn Majah*.

Hadits serupa diriwayatkan oleh Abu Umar bin Abdul Barr dan Abu Bakar al-Kathib dari Sa'id bin Katsir bin Afir bin Muslim bin Yazid, dari Malik, dari pamannya si Abu Suhail, dari Atha' bin Abu Rabbah, dari Ibnu Umar bahwa seseorang bertanya kepada Nabi saw., "Siapa orang mukmin yang paling utama?" Beliau menjawab, "Yang paling mulia akhlaknya." Ia bertanya, "Siapa orang mukmin yang paling pintar?" Beliau menjawab, "Yang paling sering mengingat kematian dan yang memiliki persiapan paling bagus untuk itu. Mereka itulah orang-orang yang pintar." Kemudian beliau bersabda, "*Wahai orang-orang Muhibbin, apabila di tengah-tengah suatu kaum kejahatan sudah merajalela, maka akan muncul penyakit tha'un dan penyakit penyakit lainnya yang belum pernah menimpa orang-orang terdahulu sebelum mereka.*"

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Atha' al-Kharsani bahwa ia berkata, "Ada lima hal yang mengakibatkan lima hal pula. Yakni, apabila suatu kaum memakan riba, maka akan timbul gempa mengerikan yang membenamkan mereka ke dalam bumi. Apabila para penguasa sudah berlaku sewenang-wenang, maka akan terjadi paceklik yang panjang. Apabila zina sudah merajalela, maka akan banyak peristiwa kematian. Apabila zakat tidak dibayarkan, maka akan banyak binatang ternak yang mati. Dan apabila kaum kafir ahli dzimmah dimusuhi, maka pemerintah akan hancur."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, "*Jika umatku berjalan dengan gaya sombang dan pelayan mereka adalah putra-putra para penguasa Persia dan Romawi, maka orang-orang jahat mereka akan menguasai orang-orang baik mereka.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Qais bin Abu Hazim bahwa ia berkata, "Abu Bakar bersidhi sedang berpidato. Setelah memanjatkan puja dan puji kepada Allah, ia berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya kalian tentu sudah membaca ayat 105 surah al-Maa'idah, '*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu cuman memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.*' Sesungguhnya kami pernah mendengar Rasulullah bersabda, '*Apabila manusia melihat kemungkinan tetapi tidak mau mengubahnya, niscaya Allah nyaris menimpakan siksa-Nya kepada mereka secara merata.*'"

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Amr ibnul-'Ash bahwa Rasulullah bersabda, "Jika ditaklukkan untuk kalian kekayaan Persia dan Romawi, kalian akan menjadi kaum seperti apa?" Abdurrahman bin Auf menjawab, "Kami akan seperti yang diperintahkan oleh Allah." Rasulullah bersabda, "Atau bukan, karena itu kalian saling bersaing, saling dendki, saling membelakangi, saling membenci, dan lain sebagainya. Kemudian kalian pulang ke tempat kediaman orang-orang yang berhijrah dengan saling menjadikan budak satu sama lain."

Diriwayatkan oleh Muslim lagi, dari Amr bin Auf, orang yang sangat dekat dengan keluarga besar Bani Amir bin Lu'ayyi yang pernah ikut Perang Badar bersama Rasulullah bahwa Rasulullah mengutus Abu Ubaidah ibnul-Jarrah ke Bahrain untuk mengambil *jizyah* mereka. Karena, beliau telah berdamai dengan penduduk mereka dan menugaskan al-Alla' ibnul-Hadhrami sebagai pemimpin mereka. Abu Ubaidah datang dari Bahrain dengan membawa harta. Orang-orang Anshar mendengar kedatangan Abu Ubaidah tersebut.

Mereka lalu shalat Shubuh berjamaah dengan Rasulullah. Selesai shalat beliau langsung pulang. Tetapi, mereka memperlihatkan diri kepada beliau. Rasulullah tersenyum saat melihat mereka dan bersabda, "Aku yakin kalian pasti sudah mendengar kedatangan Abu Ubaidah yang membawa sesuatu dari Bahrain." Mereka menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Bergembiralah kalian dan bersukacitalah kalian atas anugerah yang diberikan Allah kepada kalian. Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan akan menimpa kalian. Tetapi, yang aku khawatirkan terhadap kalian ialah kalau kalian mendapatkan kenikmatan dunia yang melimpah, seperti yang pernah diberikan kepada orang-orang sebelum kalian dahulu. Lalu kalian akan saling bersaing mendapatkannya seperti mereka dahulu pernah saling bersaing mendapatkannya. Lalu, hal itu membuat kalian binasa seperti yang dialami mereka dahulu."

Dalam satu riwayat Muslim lainnya, "..... lalu hal itu membuat kalian telena seperti yang pernah mereka alami dahulu."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Usamah bin Zaid bahwa Rasulullah bersabda, "Sepeninggalanku kelak, aku tidak meninggalkan satu pun fitnah yang lebih membahayakan kaum laki-laki daripada wanita." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, "Setiap pagi selalu ada dua malaikat yang berseru, 'Celaka bagi laki-laki gara-gara wanita, dan celaka bagi wanita gara-gara laki-laki.'"

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah lagi dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah sedang berpidato. Di antara yang beliau sampaikan ialah, "Sesungguhnya dunia adalah laksana buah yang manis dan hijau. Dan, sesungguhnya Allah menunjuk kalian sebagai khalifah di dalamnya. Oleh karena itu perhatikan apa yang kalian lakukan. Camkanlah hal itu. Maka, takutlah kalian kepada Allah, dan waspadalah terhadap wanita." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, "..... Maka takutlah kalian

kepada Allah, takutlah kepada neraka, dan takutlah kepada wanita.” Ditambahkan, “Sesungguhnya fitnah pertama yang menimpa Bani Israel terjadi karena wanita.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ka’ab bin Iyadh bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya setiap umat akan ditimpah fitnah, dan fitnah yang menimpa umatku adalah harta.*”

Tirridzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bersabda, “*Barangsiapa tinggal di dusun, ia akan terhindar dari fitnah. Barangsiapa yang terus mengikuti binatang buruan, ia akan lupa. Dan, barangsiapa yang mendatangi pintu-pintu istana pengusa, ia akan terkena fitnah.*”

(Pasal). Allah memberi peringatan kepada hamba-hamba-Nya akan fitnah harta dan wanita dalam Al-Qur'an maupun lewat lisan Nabi-Nya. Dia berfirman,

“Wchai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagi kamu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.” (at-Taghaabun: 14)

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu).” (at-Taghaabun: 15)

“Maka, bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah sertu taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah meliatgandakan (pembalasannya) kepadamu.” (at-Taghaabun: 16)

Allah mengingatkan tentang hal-hal yang dapat melindungi dari fitnah kecintaan kepada harta dan anak-anak serta fitnah-fitnah yang lain.

Allah berfirman,

“Dijudikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang.” (Ali Imran: 14)

“Katakanlah, ‘Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?’ Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga.” (Ali Imran: 15)

Setelah menjelaskan tentang balasan nikmat bagi orang-orang yang bertakwa, selanjutnya Allah menjelaskan tentang sifat-sifat mereka,

“Dar yang memohon ampun di waktu sahir.” (Ali Imran: 17)

Ayat tadi merupakan peringatan bagi mereka atas sikap mereka yang mau menjauhi sesuatu yang dijadikan indah untuk mereka. Juga peringatan atas keinginan mereka untuk mendapatkan sesuatu yang lebih indah daripadanya. Di dalam Al-Qur'an ayat-ayat seperti itu cukup banyak.



Taat adalah Penyebab Turunnya Rahmat dan Keselamatan

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim dari Sulaiman bin Ahmad, dari al-Miqdam bin Daud, dari Ali bin Ma'bاد ar-Raqi, dari Wahab bin Rasyid, dari Malik bin Dinar, dari Khallas bin Amr, dari Abud Darda' bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berfirman, *Aku adalah Allah. Tidak ada Tuhan selain Aku yang menguasai para penguasa, dan Raja seluruh raja. Hati seluruh raja ada di tangan-Ku. Apabila hamba-hamba itu mau taat kepada-Ku, niscaya Aku alihkan hati para penguasa mereka untuk mengasihi dan menyayangi mereka. Dan sesungguhnya apabila hamba-hamba itu durhaka kepada-Ku, niscaya Aku alihkan hati para penguasa mereka untuk marah dan membenci mereka sehingga para penguasa itu menimpa siksanya yang kejam kepada mereka. Janganlah sibukkan diri kalian mendoakan celaka para penguasa itu. Tetapi, sibukkanlah diri kalian dengan mengingat dan menghibah-hiba kepada-Ku, niscaya Aku akan menolong kalian dari para penguasa kalian.*"



Tanda-tanda Perang Besar-besaran

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Mu'adz bin Jabal bahwa Rasulullah bersabda, "Kemakmuran Baitul Maqdis adalah kehancuran Yatsrib. Dan, kehancuran Yatsrib adalah merajalelanya perang besar-besaran. Merajalelanya perang besar-besaran adalah penaklukan Konstantinopel. Dan, penaklukan Konstantinopel adalah keluarnya Dajjal."

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Auf bin Malik bahwa ia berkata, "Pada peristiwa Perang Tabuk aku menemui Nabi dalam sebuah kemah yang terbuat dari kulit. Beliau bersabda, 'Hafalkan, ada enam peristiwa penting menjelang terjadinya hari kiamat. Yaitu, kematianku, kejatuhan Baitul Maqdis, penyakit mautan yang menyebar di tengah-tengah kalian, dan melimpah ruahnya harta sehingga ketika seseorang diberi uang sebanyak seratus dinar ia malah marah. Kemudian fitnah merata yang memasuki setiap rumah orang Arab. Lalu, gencatan senjata atau perdamaian antara kalian dengan Bani al-Ashfar tapi mereka mengkhianati kalian dan menyerbu kalian dengan delapan puluh bendera. Setiap bendera tersebut terdapat dua belas ribu pasukan.'"

Hadits serupa diriwayatkan oleh Abul Qasim ath-Thabrani dalam kitabnya *Mujam Al-Kabir* dengan ada tambahan, "..... Sesungguhnya benteng pertahanan umat Islam pada hari perang besar-besaran itu adalah daerah yang disebut Ghauthah

di sebuah kota yang disebut Damaskus." Hadits ini berikut sanadnya juga diriwayatkan oleh Abul Khatthab bin Dahyat dalam kitabnya *Maraj al-Bahrain Fi Fawa'id al-Musyriqin wal Maghribin*.

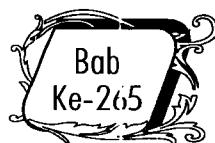
Kata Abul Khatthab, Auf bin Malik al-Asyja'i adalah salah seorang sahabat yang menjadi saksi perjalanan sejarah Islam pada masa-masa awal. Ia sempat menyaksikan kematian Nabi saw, ikut aktif dalam peristiwa penaklukan Baitul Maqdis bersama Amirul Mukminin Umar ibnul-Khatthab yang berakhir dengan peristiwa peradamaian pada tanggal lima Dzulqa'idah tahun enam belas Hijriyah, ikut terlibat dalam pembagian harta kekayaan Kisra yang jatuh ke tangan Amirul Mukminin Umar ibnul-Khatthab, dan turut dalam Perang Jamal serta Perang Shiffin.

Selain itu, Auf bin Malik juga sempat menyaksikan terjadinya peristiwa wabah penyakit *mautan* yang melanda Syiria sebelum itu. Penyakit tersebut lazim disebut dengan penyakit *tha'un amwas* (malaria). Peristiwa itu merenggut korban meninggal dunia sebanyak dua puluh enam ribu jiwa. Tetapi, menurut al-Madini, hanya dua puluh lima ribu jiwa. *Amwas* sendiri sebenarnya adalah nama sebuah desa yang terletak antara kota Ramalah dan Baitul Maqdis. Di tempat inilah seorang yang menjadi kepercayaan umat Islam bernama Abu Ubaidah ibnul-Jarrah dan seorang Amir yang memiliki pengetahuan agama cukup mendalam bernama Abu Abdurrahman alias Mu'adz bin Jabal meninggal dunia.

Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya *Tarikh Ahmad* mengatakan, "Wabah penyakit *tha'un amwas* melanda pada tahun delapan belas Hijriyah."

Tetapi, menurut pendapat Omam Ahmad seperti yang dikutip oleh Abu Zara'ah ar-Razi, wabah penyakit tersebut terjadi pada tahun tujuh belas atau delapan belas Hijriyah. Dan pada tahun sembilan belasnya, Khalifah Umar ibnul-Khatthab pulang dari wilayah Saragh.

Setelah kelima bencana tersebut berlalu, Auf bin Malik al-Asyja'i masih dikanuniai usia panjang sampai zaman Khalifah Abdul Malik bin Marwan pada tahun tujuh puluh tiga Hijriyah. Di padang Shiffin ia terserang penyakit asma yang cukup berat. Menurut al-Waqidi, Auf bin Malik al-Asyja'i meninggal dunia di Syiria pada tahun tujuh puluh tiga Hijriyah tersebut. Kalau pendapat al-Waqidi itu benar, berarti Auf meninggal dunia pada masa Khalifah al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan.



Perang Besar-besaran yang Dilancarkan Pasukan Romawi terhadap Umat Islam

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Auf bin Malik al-Asyja'i bahwa Rasulullah bersabda,

يَكُونُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنِي الْأَصْفَرِ هُدْنَةٌ, فَيَعْدَرُونَ بِكُمْ فَيَسِيرُونَ إِلَيْكُمْ

فِي ثَمَانِينَ رَأْيَةٍ تَحْتَ كُلٍّ رَأْيَةٍ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا.

"Akan terjadi gencatan senjata antara kalian dengan Bani al-Ashfar. Lalu mereka mengkhianati kalian dan menyerbu kalian dengan membawa delapan puluh bendera yang setiap bendera terdapat dua belas ribu orang pasukan."

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Dzu Makhmar salah seorang sahabat Rasulullah bahwa ia pernah mendengar Nabi saw. bersabda, *"Kalian akan mengadakan perdamaian dengan bangsa Romawi. Lalu kalian berperang, sedangkan mereka adalah musuh kalian. Maka kalian diberi kemenangan, mendapatkan harta rampasan yang akan dibagi, dan juga keselamatan. Kemudian kalian pulang. Ketika sampai di suatu padang rumput berbukit lalu kalian singgah, tiba-tiba ada seorang Nasrani mengangkat salib seraya berkata, 'Salib menang!' Seorang dari kaum muslimin marah lalu menghampiri dan mendorongnya. Pada saat itulah bangsa Romawi berkhianat. Mereka bersekongkol melakukan perang besar-besaran. Mereka datang dengan membawa delapan puluh bendera yang setiap bendera menghimpun dua belas ribu pasukan."*

Dalam satu riwayat oleh Abu Daud disebutkan, *"Orang-orang Islam bergerak mengambil senjata mereka, lalu mereka berperang. Maka, Allah memberikan penghormatan berupa kematian syahid kepada golongan muslim tersebut."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya *Musnad Ahmad*. Isnad hadits ini sahih. Dzu Makhmar, menurut al-Auza'i, adalah saudara sepupu Raja an-Najasyi. Sedangkan, menurut Abu Umar seperti yang dikutip oleh Ibnu Majah, ia adalah salah seorang budak Rasulullah.

Kedua hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Abu Daud dari Mu'adz bin Jabal bahwa Nabi saw. bersabda, *"Perang besar-besaran, penaklukan Konstantinopel, dan keluarnya Dajjal, adalah dalam rentang waktu selama tujuh bulan."*

Bersumber dari Abdullah bin Busyri bahwa Rasulullah bersabda, *"Antara perang besar-besaran, penaklukan Madinah adalah enam tahun, dan tahun ketujuhnya muncullah Dajjal."* Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Abu Daud yang menganggapnya sebagai hadits sahih.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Basyir bin Jabir bahwa ia berkata, "Sewaktu di Kuffah bertiu angin hamra' (angin merah). Seseorang berkata, 'Hai Abdullah bin Mas'ud, kiamat telah tiba.' Abdullah bin Mas'ud yang semula bertelekan segera memperbaiki posisi duduknya lalu berkata, 'Kiamat tidak akan datang sebelum warisan tidak dibagi dan ghanimah tidak membuat gembira.' Kemudian sambil memberikan isyarat tangan ke arah Syiria, ia berkata, 'Di sana ada musuh yang menghimpun kekuatan untuk menyerang umat Islam dan umat Islam menghimpun kekuatan untuk menghadapi serangan mereka.'

Aku bertanya, 'Apakah Romawi yang Anda maksudkan?' Ia menjawab, "Benar. Di dalam pertempuran tersebut terjadi benturan yang keras. Sehingga, pasukan umat

Islam membentuk pasukan pelopor yang berani mati dan yang tidak mau kembali tanpa membawa kemenangan. Maka, kedua belah pihak berperang sampai malam menghantangi di antara mereka. Mereka pun akhirnya sama-sama pulang. Masing-masing tidak ada yang menang. Tetapi, pasukan pelopor telah hancur. Kemudian pasukan Islam membentuk lagi pasukan pelopor yang berani mati dan yang tidak akan kebal tanpa membawa kemenangan. Maka, kedua pasukan berperang lagi sampai malam memisahkan mereka. Kedua pasukan lalu sama-sama mundur, dan tidak ada yang menang. Namun, pasukan pelopor binasa. Kemudian untuk yang ketiga kalinya pasukan Islam membentuk lagi pasukan pelopor berani mati yang tidak akan kembali tanpa membawa kemenangan. Kedua pasukan berperang sampai sore hari. Keduanya sama-sama pulang, dan tidak ada yang menang. Tetapi, pasukan pelopor hancur.

Pada hari keempat, seluruh pasukan Islam yang masih tersisa maju semua, sehingga pasukan Romawi mengalami kekalahan. Pasukan Islam berperang dengan luar biasa. Belum pernah terlihat peperangan sehebat itu. Sehingga, misalnya, ada seekor burung terbang di samping mereka, ia tidak bisa lewat melainkan jatuh terkapar lalu mati.

Setelah pertempuran selesai, orang-orang saling menghitung. Yang semula berjumlah seratus, hanya tinggal satu orang. Lalu, ghanimah apa yang membuat gembira? Dan warisan apa yang akan dibagi? Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba mereka mendengar bencana yang lebih besar daripada itu. Kemudian datang seseorang sambil berteriak, ‘Sesungguhnya Dajjal telah menggantikan mereka di tengah-tengah anak cucu mereka!’ Maka, mereka segera meninggalkan apa yang ada di tangannya lalu mereka pun pulang. Selanjutnya mereka mengirim sepuluh pasukan berkuda sebagai pasukan perintis. Rasulullah bersabda, *‘Aku tahu nama-nama mereka, nama-nama ayah mereka, dan warna kuda mereka. Mereka adalah penunggang terbaik yang ada di muka bumi ini pada waktu itu. Atau, mereka termasuk para penunggang kuda terbaik pada waktu itu.’*”

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Tsauban bahwa Rasulullah bersabda, “*Tidak lama lagi umat-umat ini akan bersekongkol mengerumuni kamu, ibarat orang-orang yang mati makan mengerumuni hidangannya.*” Lalu seorang sahabat bertanya, “Apakah pada waktu itu karena jumlah kami hanya sedikit?” Beliau menjawab, “Bukan. Malah jumlah kamu cukup banyak. Tetapi, kamu bagaikan buih di air bah. Allah benar-benar akan mencabut dari dada musuhmu rasa takut kepadamu, lalu menimpakan *wahan* dalam hatimu.” Seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apa itu *wahan*?” Beliau menjawab, “Cinta dunia dan takut mati.”

(Pasal). Yang dimaksud dengan Bani al-Ashfar (keturunan orang-orang berkulit kuning) adalah bangsa Romawi. Ada dua versi pendapat kenapa mereka disebut Bani al-Ashfar.

Pertama, seperti yang dikatakan oleh al-Anbari, bahwa suatu saat pasukan dari Ethiopia berhasil mengalahkan musuh. Mereka menawan wanita-wanita yang kemudian mereka hamili. Lalu, melahirkan keturunan anak-anak yang berkulit kuning.

Kedua, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Ishak bahwa nama al-Ashfar dikaitkan dengan moyang mereka yang bernama al-Ashfar bin Rum bin Aishu bin Ishak bin Ibrahim.

Disebutkan dalam sebuah hadits marfu yang cukup panjang dari Hudzaifah bahwa ia berkata, "...Sesungguhnya Allah menggerakkan hati Raja Romawi dari keturunan Hiraqlus kelima bernama Dhamarah untuk berdamai dengan Khalifah al-Mahdi. Ia mengambil keputusan seperti itu setelah yakin bahwa pasukan kaum muslimin dapat mengalahkan pasukan kaum musyrikin. Perjanjian damai itu disepakati akan berlaku selama tujuh tahun ke depan, dan untuk itu pihak kaum musyrikin bersedia memberikan *jizyah* kepada kaum muslimin.

Setelah situasi aman dan lambang-lambang Kristen dikenakan, pasukan kaum muslimin pun pulang ke Damaskus. Tetapi, insiden yang menegangkan terjadi antara seorang Nasrani dan seorang muslim gara-gara papan salib. Tanpa mau berunding membicarakan duduk persoalannya dan mencari jalan keluar yang terbaik terlebih dahulu, secara diam-diam para panglima pasukan kaum musyrikin berkumpul. Mereka bermaksud melakukan penyerbuan ke wilayah-wilayah Islam pada saat pasukan kaum muslimin sedang terlena dalam perjanjian damai. Mereka bergerak dengan kekuatan pasukan sebanyak dua belas ribu personel, dan masing-masing dari mereka membawa bendera perang. Semua orang Nasrani yang tinggal di Syiria, di Antakia, dan di wilayah-wilayah semenanjung lainnya juga mengangkat salib.

Mendengar berita yang sangat mengejutkan itu, Khalifah al-Mahdi segera mengirim kurir untuk memberitahukannya kepada penduduk Syiria, Hijaz, Yaman, Kuffah, Basrah, dan Irak. Sang Khalifah minta bantuan mereka untuk bersama-sama berjihad menghadapi musuh Allah itu. Tetapi, kaum muslimin yang tinggal di wilayah timur memberitahukan kepada sang Khalifah bahwa mereka tidak bisa ikut bergabung lantaran mereka sendiri harus menghadapi pihak musuh yang bergerak dari wilayah Kharasan lewat tepi sungai Eufrat. Tidak lama kemudian sebagian kaum muslimin penduduk Kufah dan Basrah segera bergabung dengan Khalifah al-Mahdi untuk bersama-sama menghadapi musuh. Selanjutnya setelah pasukan gabungan kaum muslimin memasuki Damaskus, pasukan Romawi pun memasuki kota tersebut. Mereka berada di kota itu selama empat puluh hari. Selama itu mereka membunuh penduduk setempat yang tidak berdosa, merobohkan rumah-rumah, menumbangkan pepohonan, dan berbagai tindak pengrusakan lainnya.

Pertempuran antara pasukan kaum muslimin dan pasukan kaum musyrikin pun meletus. Dalam pertempuran yang sangat sengit tersebut, banyak pasukan kaum muslimin yang gugur sebagai pahlawan syahid. Bahkan, ada empat suku Arab yang membelot murtad. Mereka adalah suku Sulaim, suku Nahd, suku Ghassan, dan suku Thayyi. Mereka memilih bergabung dengan pasukan Romawi.

Tetapi, kemudian Allah segera menurunkan pertolongan-Nya kepada kaum muslimin. Mereka berhasil membunuh banyak pasukan kaum musyrikin. Darah mereka menggenang dan berceceran di mana-mana. Itulah bukti kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Setelah perang usai, pasukan kaum muslimin memasuki negara Romawi dengan meneriakkan kalimat-kalimat takbir. Mereka menggempur dinding-dinding dan benteng-benteng pertahanan negara tersebut. Mereka berhasil mendapatkan banyak harta ghanimah, dan menawan kaum wanita serta anak-anak. Perjalanan waktu Khalifah al-Mahdi dilewatkan di Maroko selama empat puluh tahun, di Kuffah selama dua belas tahun, di Madinah selama dua belas tahun, dan di Mekah selama enam tahun.” Penjelasan lebih lanjut tentang al-Mahdi ini insya Allah akan dikemukakan nanti.



Firman Allah, “*Sampai Perang Berhenti*”

Penulis kitab *Ad-Dur al-Mantsur* (VI/47) meriwayatkan dari Hudzaifah bahwa ia bercerita, “Setelah Rasulullah berhasil melakukan penaklukan, aku menemui beliau dan berkata, ‘Segala puji bagi Allah, wahai Rasulullah, yang telah berkenan menolong Islam dan perang pun telah berhenti.’ Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya setelah perang berhenti ada enam perkara lagi. Apakah kamu tidak menanyakannya kepadaku, wahai Hudzaifah?’ Aku menjawab, ‘Tentu saja, Rasulullah. Apa yang pertama?’ Beliau menjawab, *Kematianku, penaklukan Baitul Maqdis, dua golongan yang dakahnya sama (yaitu Islam) tetapi saling membunuh, harta datang berlimpah ruah sehingga seseorang yang diberi uang sebanyak seratus dinar tetapi tetap marah, dan wabah penyakit yang mengerikan. Kemudian ada anak muda dari Bani al-Ashfar (bangsa Romawi) yang menanam sehari seperti menanam sebulan, atau menanam sebulan seperti menanam satu tahun. Lalu, kaumnya ingin sekali memilikiinya sehingga mereka berkata, ‘Kami ingin menarik kembali milik kami.’*

Setelah mengumpulkan pasukan dalam jumlah yang cukup besar, ia lalu bergerak. Dan ketika sampai di daerah perbatasan antara al-Aris dan Antakia, ia berkata kepada teman-temannya, ‘Bagaimana pendapat kalian?’ Mereka menjawab, ‘Kita serang saja mereka sampai Allah memutuskan di antara kita dan mereka.’ Ia menukas, ‘Aku tidak sependapat dengan kalian. Sebaiknya kita biarkan saja, sampai saat yang tepat. Dan pada saat itu perang pun berhenti.’

Al-Faqih Ibnu Barjan dalam kitabnya *Al-Irsyad* menuturkan sanad yang bermasalah tersebut, “Diriwayatkan oleh Ismail bin Iyasi, dari Abdurrahman bin Ziyad bin An’am, dari Rab’ah bin Saif bin Mani’ al-Maghafiri, dari Makhul, dari Hudzaifah, dari Rasulullah”



Memerangi Kaum Turki, dan tentang Ciri-ciri Mereka

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, “*Kiamat tidak akan tiba sampai kalian memerangi orang-orang yang penakut, dari bangsa ajam (non-Arab) yang terhormat, yang berkulit kemerah-merahan, yang berhidung pesek, dan yang bermata sipit. Wajah mereka seperti topi baja berkulit, dan sandal mereka terbuat dari bulu.*”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Mendekati hari kiamat kalian akan memerangi suatu kaum yang sandalnya dari bulu, wajahnya seperti topi baja berkulit, berkulit kemerah-merahan, bermata sipit, dan berhidung pesek.*” Dalam riwayat lain disebutkan, “*Mereka memakai pakaian dan sandal dari bulu.*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “*Tidak akan terjadi kiamat sebelum kalian memerangi suatu kaum yang bermata sipit dan berwajah lebar, mata mereka seperti belalang, dan wajah mereka seperti topi baja yang berbulu. Mereka memakai sandal dari bulu, membuat perisai dari kulit, dan suka menambatkan kuda pada pohon korma.*”

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya bahwa Nabi saw. bersabda, “...*Kamu akan memerangi suatu kaum yang bermata sipit (bangsa Turki).*” Selanjutnya beliau bersabda, “*Kamu menghalau mereka tiga kali, sehingga mereka terdesak di jazirah Arab. Pada penghalauan pertama, selamatlah orang yang melarikan diri di antara mereka. Pada penghalauan kedua, sebagian selamat dan sebagian lagi binasa. Dan, pada penghalauan ketiga, mereka ditumpas habis-habisan.*”



Bangsa Turki Menghalau Kaum Muslimin, dan Kaum Muslimin Menghalau Mereka

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, dari Abu Nu'aim, dari Basyir ibnul-Muhajir, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya bahwa ia berkata, “Aku duduk di samping Nabi. Lalu, aku mendengar beliau bersabda, ‘Sesungguhnya umatku akan dihalau sebanyak tiga kali oleh suatu kaum yang berwajah lebar seperti perisai dan bermata sipit, sehingga mereka berhasil mendesak umatku di jazirah Arab. Pada penghalauan pertama, selamatlah orang yang berhasil melarikan diri dari mereka. Pada penghalauan kedua, sebagian ada yang binasa dan sebagian lagi ada yang selamat. Adapun pada penghalauan ketiga, mereka semua yang masih tersisa ditumpas.’ Para sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah,

siapa mereka?" Beliau menjawab, "Bangsa Turki." Selanjutnya beliau bersabda, "Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, mereka suka menambatkan kuda mereka pada pagar-pagar masjid kaum muslimin."

Kcnon sejak mendengar hadits dari Rasulullah tersebut, Buraidah selalu mempersiapkan dua atau tiga ekor onta ditambah bekal perjalanan untuk berjaga-jaga lar dari bencana yang ditimbulkan dari bangsa Turki.

Hadits serupa diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Ja'far bin Musafir, dari Khallad bin Yahya, dari Basyir bin Muhajir, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya bahwa Nabi s:uw bersabda, "*Kalian akan diperangi oleh orang-orang bermata sipit, yakni bangsa Turki. Tetapi, kalian akan sanggup menghalau mereka sebanyak tiga kali, sehingga kalian susul mereka di semenanjung Arab. Pada penghalauan pertama di antara mereka ada yang berhasil melarikan diri dan selamat. Pada penghalauan kedua sebagian mereka ada yang selamat dan ada pula yang binasa. Dan pada penghalauan ketiga, mereka semua ditumpas.*"

(Pasal). Hadits tadi memberikan petunjuk bahwa bangsa Turki memusuhi dan membunuh kaum muslimin. Hal itu terjadi seperti yang diberitahukan oleh Nabi saw.. Dan hanya Allah saja yang dapat melindungi kaum muslimin dari kedatangan mereka yang seperti Ya'juj Ma'juj.

Al-Hafizh as-Sayid Ibnu Dahiyyat bercerita, "Pada bulan Jumadil Ula tahun enam ratus tujuh belas, berangkatlah pasukan Tartar yang terdiri dari bangsa Turki. Dengan kejam mereka menumpas orang-orang mukmin yang tinggal di berbagai negara. Di negara Kharasan misalnya, pasukan kafir yang dipimpin oleh seorang penguasa diktator bernama Bakhan Khaqan ini secara membabi buta melakukan pembunuhan, melenyapkan lambang-lambang kekuasaan Bani Sasan, dan merusak serta membakar bangunan-bangunan rumah di kota Nasyawar. Penduduk keturunan Bani Khawarizm mereka habisi, kecuali beberapa orang yang berhasil melarikan diri dan bersembunyi di gua-gua dan di tempat-tempat sepi lainnya. Mereka juga menawan kaum wanita serta me luluhlantakkan semua bangunan.

Mereka mengalirkan sungai Jaihan ke Madinah sehingga bangunan-bangunan tinggi di kota suci ini terendam air cukup tinggi. Di kota Thus mereka merusak pemakaman Ridhwa dan meratakan dengan tanah. Di negara Bala Kahastan mereka merusak kota Rai, Qazawin, Abhar, dan Zanjan. Lalu di negara Azarbaijan, selain merusak kota Ardabil dan kota Maraghah Karsi, mereka juga membantai para ulama, mencincang kaum wanita, dan menyembelih anak-anak. Tetapi, ketika mereka hendak melakukan tindakan-tindakan tidak berperikemanusiaan tersebut di Asbahan yang merupakan kota terbesar Irak kedua yang dihuni oleh sejumlah tokoh ulama ahli hadits, mereka mendapatkan perlawanan yang gigih dari penduduknya yang terkenal sangat pemberani. Mereka dibuat tidak berdaya. Mereka lari tunggang langgang seperti larinya setan pada Perang Badar. Kalau saja memilih tetap bertahan, tak pelak mereka semua akan binasa.

Lolos dari ancaman maut tersebut, pasukan kafir itu masih belum jera menjalankan aksi kejamnya. Setelah berhasil menghancurkan kota as-Sari dan membunuh sebagian besar penduduknya, mereka lalu naik ke gunung Auzan untuk membunuh tokoh-tokoh kaum muslimin. Mereka membakar kebun-kebun, memperkosa kaum wanita, dan menginjak-injak berbagai kehormatan Islam.

Aksi mereka di dua pertiga negara-negara kawasan timur tersebut telah memakan korban jiwa yang tidak terhitung jumlahnya. Seperti yang disinggung dalam riwayat hadits di atas, pasukan kafir ini suka menambatkan kuda di pagar-pagar masjid kaum muslimin. Mereka memimpin pasukan seperti Abu Raghal yang terkenal sangat sadis. Mereka tidak segan-segan merampok, membunuh, dan meneror orang-orang yang beriman di mana saja. Jelas mereka inilah bangsa Turki yang juga telah diperingatkan oleh Nabi dalam hadits di atas. Di akhirat mereka akan diazab oleh Allah.”

Kata Syaikh al-Qurthubi, “Setelah melakukan aksi kekejamannya di beberapa negara tersebut, giliran mereka melanjutkan aksi di Irak ketiga yaitu Baghdad dan negara-negara sekitarnya. Setelah membunuh seluruh penduduknya terutama para ulama dan tokoh-tokoh lainnya, mereka lalu menuju ke kota Halb setelah melintasi sungai Eufrat. Di kota ini lagi-lagi mereka melakukan aksi pengerusakan dan pembunuhan secara merata. Selanjutnya dalam waktu yang relatif singkat mereka juga berhasil menguasai wilayah Syiria, setelah terlebih dahulu membantai penduduknya.

Namun, ketika hendak menyerang kota-kota di Mesir, kembali mereka mendapatkan tantangan yang cukup berat. Raja al-Mudhaffar bersama pasukannya menyambut kedatangan mereka dengan penuh semangat menggebu-nggebu dan niat yang ikhlas. Setelah terjadi pertempuran yang cukup sengit, dan pasukan Mesir berhasil mengalahkan mereka, maka saat itu pula mereka diusir dari Syiria. Mereka lari terbirit-birit menyeberangi sungai Eufrat. Baru kali itu mereka menghadapi kenyataan pahit yang belum pernah mereka alami. Mereka kembali dalam keadaan merugi, kalah, dan terhina.”



Basrah, Ailah, Baghdad, dan Iskandariah

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, dari al-Hasyraj bin Nabatat al-Kufi, dari Sa'id bin Jamhan, dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari ayahnya bahwa Rasulullah bersabda, “Beberapa orang dari umatku akan tinggal di tanah yang disebut Basrah. Jumlah penduduknya cukup banyak. Kemudian datanglah suatu kaum dari anak cucu Qanthura yang berwajah lebar dan bermata sipit. Setelah mereka berada di dekat sebuah sungai bernama Tigris, kaum muslimin terpecah menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama memilih hidup dengan kesibukan beternak di dusun sampai mati.

Kelompok kedua hanya memikirkan kepentingan diri mereka sendiri lalu menjadi kafir. Dan kelompok ketiga ialah orang-orang yang menyuruh keluarganya berada di belakang punggung lalu mereka berperang. Mereka yang terbunuh adalah para syuhada, dan Allah menaklukkan untuk mereka negeri yang tersisa.”

Hadits serupa diriwayatkan oleh Abu Daud as-Saktyani dalam kitabnya *Sunan Abi Daud*, dari Muhammad bin Yahya bin Faris, dari Abdus Shamad bin Abdul Warits, dari Sa'id bin Jamhan, dari Muslim bin Abu Bakrah bahwa ia berkata, “Aku pernah mendengar ayahku bercerita bahwa Rasulullah bersabda, *Ada beberapa orang dari umatku yang akan tinggal di sebuah tanah dataran rendah yang bernama Basrah di dekat sebuah sungai bernama Tigris. Di atas sungai itu terdapat sebuah jembatan. Penduduknya cukup padat dan berasal dari kota-kota kaum Muhajirin.*” (Kata Mu'amniar seperti yang dikutip oleh Ibnu Yahya alias Muhammad, “*Dan berasal dari kota-kota kaum muslimin.*”)

Pada akhir zaman nanti, akan datang suatu kaum dari keturunan anak cucu Qanthura yang berwajah lebar dan bermata sipit. Setelah mereka tinggal di tepi sungai, mereka terpecah menjadi tiga golongan. Golongan pertama memilih hidup di dusun sambil beternak sampai meninggal dunia. Golongan kedua mereka berbuat demi kepentingan diri sendiri lalu berlaku kafir. Dan golongan ketiga mereka menyuruh anak cucunya berada di belakang punggung mereka, lalu mereka berperang. Mereka nilah para syuhada.”

Diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Muhammad bin Matsna, dari Ibrahim bin Shalih bin Darhum bahwa ia pernah mendengar ayahnya bercerita, “Kami berangkat naik haji. Tiba-tiba muncul seorang lelaki dan bertanya, ‘Di samping Anda ada sebuah desa bernama Ailah?’ Kami menjawab, ‘Ya, benar.’ Ia berkata, ‘Siapa di antara kalian yang memberikan jaminan untukku supaya ia shalat dua atau empat rakaat di Masjid al-Asy-syar?’ Lalu, ia mengatakan ini kepada Abu Hurairah, ‘Aku pernah mendengar kekasihku Rasulullah pernah bersabda, *Pada hari kiamat nanti sesungguhnya Allah akan membangkitkan para syuhada di Masjid Asy-syar ini. Tidak dapat berdiri bersama para syuhada Perang Badar selain mereka.*’”

Diriwayatkan oleh al-Khathib alias Abu Bakar bin Ahmad bin Tsabit dalam kitabnya *Tarikh Baghdadi*, dari Abul Qasim al-Azhari, dari Ahmad bin Muhammad bin Musa, dari Ahmad bin Ja'far ibnul-Munadani, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Abu Ishak asy-Syaibani, dari Abu Qais, dari Ali bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, “*Antara sungai Eufrat dan sungai Tigris berdiri sebuah kota bernama Zaura*” (*Baghdad*). Di sana berdiam penguasa jahat Bani Abbas. Di sana juga berlangsung perang yang sengit. Kaum wanitanya ditawan dan kaum laki-lakinya disembelih seperti menyembelih domba.” Abu Qais berkata, lalu Ali ditanya, “Wahai Amirul Mukminin, kenapa Allah memberinya nama *Zaura*? ” Ali menjawab, “Karena peperangan itu....”

Ibnu Arthat ibnul-Mundzir bercerita, “Seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas dan saat itu ada Hudzaifah ibnul-Yaman, ‘Tolong beritahu aku tentang penjelasan

firman Allah, ‘*Haa mim Ain Siin Qaaf.*’’ Tetapi Ibnu Abbas malah berpaling, kendatipun orang itu mengulangi pertanyaannya sampai tiga kali. Lalu Hudzaifah berkata, ‘Baiklah, akan aku jawab pertanyaanmu itu. Firman Allah tersebut turun menyinggung tentang seseorang anggota keluarganya yang bernama Abdul Ilah alias Abdullah yang tinggal di tepi sebuah sungai kawasan timur yang membelah dua kota. Jika Allah ingin melenyapkan kerajaan mereka dan menghancurkan negara mereka, Dia tinggal mengutus api untuk menyala pada malam hari pada salah satu kota tersebut. Sehingga, keesokannya cuaca menjadi sangat gelap karena semuanya telah terbakar seolah-olah kota itu tidak pernah ada. Penduduk kota tersebut heran dan bertanya kenapa hal itu bisa terjadi. Tetapi, tidak lama kemudian cahaya terang siang hari muncul dan yang terlihat adalah orang-orang yang sombong dan keras kepala. Selanjutnya Allah menenggelamkan kota tersebut berikut seluruh penduduknya. Dan, itulah makna firman Allah, ‘*Haa miim Ain Sin Qaf.*’’

Sebagai bandingan penjelasan tersebut ialah apa yang diriwayatkan oleh Jarir bin Abdullah al-Bajili bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, “*Antara sungai Tigris, Dajil, dan Eufrat akan berdiri sebuah kota yang di dalamnya berkumpul para diktator bumi. Akan datang ke kota itu simpanan-simpanan harta yang membuatnya ditenggelamkan oleh Allah.*” Dalam suatu riwayat disebutkan, “*Kota itu ditenggelamkan bersama penghuninya. Maka, ia pun lenyap begitu saja lebih cepat daripada lenyapnya sebuah bukit yang bagus di atas tanah yang gembur.*”

Disebutkan oleh al-Qusyairi dan ats-Tsa’labi dalam kitab *Tafsir* masing-masing bahwa ketika turun ayat tadi, wajah Nabi saw. tampak sangat sedih. Seorang sahabat bertanya, “Kenapa Anda bersedih, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Aku diberitahu tentang adanya bencana-bencana yang akan menimpaku berupa bumi yang tenggelam, gelombang pasang, api yang mengepung mereka, angin yang melemparkan mereka ke laut, dan tanda-tanda kiamat lain yang datang bertubi-tubi berkat turunnya Isa dan keluarnya Dajjal.*”

Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dan Muhammad bin Zakaria al-Ghalabi, dari Ali bahwa Nabi saw. bersabda, “*Adapun kehancurannya ada di tangan seorang dari keturunan Sufyan. Seolah-olah aku menyaksikannya. Demi Allah, temboknya telah roboh menutupi atapnya.*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, dari Abdullah bin Amr ibnul-Ash bahwa ketika berada di kota Iskandariah ia menerima laporan bahwa penduduknya ketakutan. Seketika itu ia minta diambilkan pedang dan disiapkan kuda. Tidak lama kemudian seorang lelaki menghampirinya. Ia bertanya , “Apa yang membuat mereka ketakutan?” Lelaki tersebut menjawab, “Sebuah perahu besar yang terlihat dari Siprus.” Ia berkata, “Kalau begitu, lepaskan kudaku.” Mereka berkata, “Semoga Allah berbuat baik kepadamu. Orang-orang sudah naik.” Ia berkata, “Ini bukan perang besar-besaran di Iskandariah. Tetapi, mereka datang dari arah Barat Anthobalas. Lalu, ia pun datang dan diikuti oleh seratus sehingga jumlahnya menjadi sembilan ratus.”

Diriwayatkan oleh al-Wa'ili alias Abu Nashr dalam kitabnya *Al-Ibanah* sebuah hadits dari Rasyidin bin Sa'ad, dari Uqail, dari az-Zuhri, dari Ka'ab bahwa ia berkata, "Sesungguhnya dalam Kitab Allah yang diturunkan kepada Musa bin Imran, aku mendapat sebuah ayat yang menyatakan bahwa di kota Iskandariah terdapat para syuhada. Orang-orang yang gugur secara syahid di saluran sungainya adalah orang-orang terbaik masa lalu dan juga orang-orang terbaik yang masih ada. Mereka lah yang akar dibanggakan oleh Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung kepada para syuhada Perang Badar."

(Pasal 1). Yang dimaksud dengan Bani Qanthura ialah bangsa Turki. Konon Qanthura adalah nama seorang budak wanita milik Nabi Ibrahim. Dari wanita bernama Qanthura ini Ibrahim dikaruniai beberapa anak yang kemudian menurunkan bangsa Turki. Ada yang mengatakan, Bani Qanthura adalah termasuk anak Yafats. Jenis keturunan mereka cukup banyak. Di antara mereka ada yang menjadi pemilik beberapa kota dan benteng-benteng pertahanan. Di antara mereka ada yang tinggal di puncak-puncak gunung.

Mereka tidak punya pekerjaan selain hanya berburu. Mereka suka memakan burung nasr, burung gagak, dan burung-burung ganas lainnya. Kebanyakan mereka menganut agama ma'usi, meskipun ada sebagian yang menganut agama Yahudi. Penguasa mereka yang bernama Khaqan. Ia gemar memakai sutera dan mengenakan mahkota dari emas di kepala. Di tengah-tengah mereka juga terdapat banyak tukang sihir.

Menurut Wahab bin Munabbih, bangsa Turki adalah saudara sepupu Ya'juj Ma'juj. Jadi, mereka semua berasal dari keturunan Yafast.

Tetapi, ada yang mengatakan, nenek moyang bangsa Turki itu berasal dari Yaman. Dan juga ada yang mengatakan, mereka adalah sisa-sisa keturunan kaum Tuba.

(Pasal 2). Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim dari Samurah bin Jundub bahwa Rasulullah bersabda, "*Hampir-hampir Allah akan memenuhi orang-orang ajam di hadapan kalian. Kemudian Dia menjadikan mereka laksana singa yang pantang lari untuk membunuh pasukan-pasukan kalian dan memakan harta fai' kalian.*"



Keutamaan Syiria, dan Ia Merupakan Benteng Pertahanan Perang Besar-besaran

Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzari dari Abud Darda' bahwa Rasulullah bersabda,

بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ إِذْ رَأَيْتُ عَمُودَ الْكِتَابِ أُحْتَمِلَ مِنْ تَحْتِ رَأْسِيِّ فَظَنَّتُ أَنَّهُ مَذْهُوبٌ بِهِ فَأَتَيْتُهُ بَصَرِيِّ فَعَمِدَ بِهِ إِلَى الشَّامِ أَلَا وَإِنَّ الْإِيمَانَ حِينَ

"Ketika sedang tidur, aku bermimpi melihat tiang Al-Kitab diangkat dari bawah kepalaku. Aku mengira bahwa ia akan dibawa pergi sehingga aku ikuti dengan pandangan mataku. Ternyata ia dibawa menuju ke Syiria. Ingatlah, ketika terjadi berbagai fitnah kekacauan, iman itu berada di Syiria."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Bakar an-Najjar. Tetapi dengan menggunakan kalimat, "... *tiang Islam*." Menurut Abu Muhammad alias Abdul Haq, hadits ini sahih. Tetapi mungkin yang dimaksud adalah fitnah-fitnah kekacauan yang terjadi ketika Dajjal keluar.

Setahu saya, hadits tersebut juga diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Muhammad Abdul Ghani bib Sa'id dari al-Hakam bin Abdullah bin Khatthath al-Azdi, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah bahwa ia berkata, "Mendadak Rasulullah bangun dari tidurnya dengan ketakutan sembari membaca kalimat *Inna lillahu wa inna ilaihi raji'un*. Aku bertanya, 'Ayah dan ibuku menjadi tebusan Anda, ada apa gerangan dengan Anda?' Beliau bersabda, *'Tiang Islam dicabut dari bawah kepalaku lalu aku layangkan pandanganku. Ternyata ia ditancapkan di tengah-tengah Syiria. Lalu dikatakan kepadaku, 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah memilih Syiria untuk kamu, dan menjadikannya sebagai letak kemenangan, tempat berkumpul, dan benteng yang kuat bagi kamu. Diingatkan, siapa yang dikehendaki baik oleh Allah, niscaya Allah akan menempatkannya di Syiria dan menjadikan dirinya bagian daripadanya. Dan siapa yang dikehendaki Allah jelek, niscaya dia akan mengeluarkan anak panah dari tabungnya yang tergantung di tengah-tengah Syiria lalu ia membidikkannya. Sehingga, ia tidak selamat dunia dan akhirat.'*"

Diriwayatkan dari Abdul Malik bin Habib bahwa ia berkata, "Orang yang sangat jujur bercerita kepadaku bahwa Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berfirman kepada negeri Syiria, 'Kamu adalah tanah dan negeri pilihan-Ku untuk tempat tinggal makhluk pilihan-Ku, dan kepadamalah tempat berkumpul. Siapa yang keluar darimu karena tidak suka, maka murka-Ku akan menimpanya. Dan siapa yang memasukimu dengan senang, ridha-Ku akan menyertai masuknya.'" Demikian yang diriwayatkan oleh Thabrani.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abud Darda' bahwa Rasulullah bersabda, *"Benteng pertahanan kaum muslimin pada saat terjadi perang besar-besaran itu ada di Ghauthat di samping sebuah kota bernama Damaskus, salah satu kota terbaik di Syiria."*

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah dari Abu Zahariyah bahwa Rasulullah bersabda, *"Benteng pertahanan yang melindungi kaum muslimin dari perang besar-besaran ialah Damaskus. Benteng pertahanan yang melindungi mereka dari Dajjal ialah Baitul Maqdis. Dan, benteng pertahanan yang melindungi mereka dari Yajuj Ma'juj ialah gunung Thur."*



Saat Terjadi Perang Besar-besaran, Allah Mengutus Pasukan Penguat Agama

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Saat terjadi perang berar-besaran, Allah mengutus pasukan dari para mawali. Mereka adalah orang-orang Arab yang sangat mahir meninggalkan kuda dan yang sangat tungkas menggunakan senjata. Dan, karena merekaalah Allah menguatkan agama-Nya.*”



Madinah dan Mekah Berikut Kehancurannya

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Rumah-rumah akan sampai di Ihab atau Yahab (dua nama tempat di dekat Madinah).*” Zuhair bertanya kepada Suhail, “Berapa jaraknya dari Madinah?” Ia menjawab, “Sekian mil.”

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, “*Tidak lama lagi kaum muslimin akan dikepung sampai ke Madinah, sehingga tempat pengintaiannya mereka yang paling jauh ialah Sallah.*” Kata az-Zuhri, Sallah adalah sebuah tempat di dekat Khaibar.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, “*Kalian akan meninggalkan Madinah dalam keadaan baik-baik saja sepanjang ia tidak didatangi oleh srigala dan burung. Kemudian muncullah dua pengembala dari suku Muzayannah yang menuju ke Madinah untuk merampas ghanimahnya, lalu mereka mendapati kota itu menjadi ganas. Sehingga ketika sampai di bukit wada, mereka jatuh tertelungkup.*”

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda tentang Madinah, “*Ia akan ditinggalkan oleh penduduknya dalam keadaan baik-baik saja sepanjang ia dapat menaklukkan srigala dan burung.*”

Huzaifah berkata, “Rasulullah memberitahuku tentang apa yang akan terjadi sampai hari kiamat nanti. Semuanya aku tanyakan kepada beliau. Yang tidak aku tanyakan kepada beliau hanya sesuatu yang mengeluarkan penduduk Madinah dari Madinah.”

Diriwayatkan oleh Abu Zaid alias Umar bin Syabat dalam kitabnya *Al-Madinat Ala Sakiniha ash-Shalatu was Salam* sebuah hadits dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, “Penduduk Madinah akan meninggalkan Madinah dalam keadaan baik-baik saja. Separohnya adalah keindahan, dan separohnya lagi adalah kenyamanan.”

Seseorang bertanya, "Siapa yang mengeluarkan mereka dari Madinah, wahai Abu Hurairah?" Ia menjawab, "Para pemimpin yang jahat."

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Zaid, dari Sulaiman bin Ahmad, dari al-Walid bin Muslim, dari Ibnu Luhai'ah, dari Abu Zubair, dari Jabir bahwa ia mendengar Umar ibnul-Khatthab berpidato di atas mimbar mengutip sabda Nabi saw., "*Penduduk Madinah akan keluar meninggalkan Madinah lalu kembali lagi. Dan setelah memakmurkannya hingga penuh, mereka kemudian keluar meninggalkan Madinah lagi dan tidak akan kembali ke sana untuk selama-lamanya.*"

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, "*Penduduk Madinah akan keluar meninggalkan Madinah, lalu mereka kembali lagi. Kemudian mereka akan keluar meninggalkannya lagi lalu tidak akan kembali untuk selama-lamanya. Mereka akan meninggalkan Madinah dalam keadaan baik-baik saja sepanjang masih ada korma.*" Ketika ditanya, "Siapa yang memakurnya?" Beliau menjawab, "Burung dan srigala."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, akan terjadi perang besar-besaran di Madinah yang disebut *al-Haliqah*. Yang saya maksud bukan *Haliqat asy-syi'ri* (pencukur rambut), tetapi *haliqat ad-din* (pencukur agama). Penduduknya akan keluar dari Madinah walaupun kira-kira sejauh kurang lebih dua belas mil."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Ka'bah akan dirobohkan oleh seorang penduduk Ethiopia berbetis kecil."

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bersabda, "*Aku seakan-akan melihat orang itu berkulit hitam dan berbetis kecil sedang mempreteli satu persatu batu Ka'bah.*"

Disebutkan oleh Abul Faraj ibnul-Jauzi sebuah hadits cukup panjang yang bersumber dari Hudzaifah bahwa Nabi saw. bersabda, "... Seakan-akan aku melihat seorang penduduk Ethiopia berbetis kecil, bermata biru, berhidung pesek, dan berperut besar bersama kawan-kawannya sedang mencukili satu persatu batu yang ada pada bangunan Ka'bah. Setelah terkumpul banyak, mereka lalu membuangnya ke laut."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Abu Ubaidah al-Qasim bin Salam dari Ali bahwa Nabi saw. bersabda, "*Sering-seringlah thawaf di rumah Allah ini sebelum kalian dihalangi darinya. Aku seakan-akan melihat seorang lelaki dari Ethiopia berkepala, bertelinga, dan berbetis kecil sedang duduk di atasnya sambil merobohkannya.*"

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "*Seseorang dibaiat di antara hajar aswad dan makam Ibrahim. Orang pertama yang menganggap halal rumah Allah ini adalah keluarganya sendiri. Jika mereka sudah menganggapnya halal, maka jangan tanya tentang kehancuran bangsa Arab. Kemudian datanglah orang-orang Ethiopia lalu mereka merobohkannya, dan setelah itu tidak akan ada lagi yang membangunnya. Mereka adalah orang-orang yang selalu mengeluarkan simpanannya.*"

Diceritakan oleh al-Halimi, “Pada zaman Nabi Isa ada seorang yang menemuiinya untuk melaporkan bahwa seorang penduduk Ethiopia berbetis kecil sedang menuju rumah Allah untuk menghancurkannya. Nabi Isa lalu mengutus delapan sampai sembilan orang untuk menghadang orang Ethiopia itu.”

Abu Hamid al-Ghazali dalam kitabnya *Manasik al-Haj* dan lainnya mengatakan, “Setiap hari pasti ada seorang dari suku Abdal yang thawaf di rumah Allah tersebut. Dan, setiap malam juga pasti ada seorang dari suku Autad yang thawaf di rumah Allah tersebut. Apabila benar-benar sudah tidak ada yang thawaf lagi di sana, rumah Allah tersebut akan lenyap ditelan bumi dan manusia tidak lagi menemukan bekasnya. Hal itu akan terjadi jika selama kurun waktu tujuh tahun sudah tidak ada seorang pun yang melakukan ibadah haji.

Selanjutnya Al-Qur'an akan diangkat dari mushaf. Sehingga, manusia hanya melihat lembaran-lembaran putih tanpa ada tulisannya sama sekali. Bahkan, Al-Qur'an pun akan diambil dari hati mereka. Sehingga, tidak ada satu pun kalimatnya yang masih bisa mereka ingat. Setelah itu manusia kembali kepada syair-syair, nyanyian-nyanyian, dan cerita-cerita jahiliah.

Lalu ketika Dajjal keluar, tidak lama kemudian Allah menurunkan Nabi Isa ke bumi dan membunuh Dajjal. Pada saat itu jarak waktu terjadinya hari kiamat sama seperti ketika seorang wanita hamil tua yang tinggal menunggu saat-saat melahirkan. Disebutkan dalam suatu riwayat al-Hakim, ‘*Sering-seringlah thawaf di rumah Allah ini sebelum ia diangkat. Ia pernah mengalami kerusakan sebanyak dua kali, dan untuk yang ketiga kalinya nanti ia akan dilenyapkan.*’”

Kata Syaikh al-Qurthubi, ‘Kehancuran Ka'bah ini terjadi setelah Al-Qur'an diangkat dari dada manusia dan dari mushaf-mushaf. Itu berarti setelah kematian Nabi Isa.’

(Pasal 1). Disebutkan dalam sebuah hadits sahih sebuah anjuran untuk mendoakan Madinah dan penduduknya. Rasulullah bersabda, “*Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana seseorang mengajak paman dan kerabatnya yang lain, ‘Mari kita ke Rakha’, mari kita ke Rakha’.*” Padahal kalau mereka tahu Madinah itu lebih baik bagi mereka. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, setiap orang di antara mereka yang keluar darinya karena tidak suka, niscaya Allah akan memberikan ganti kebaikan kepadanya. Hanya saja Madinah itu seperti ubusan yang mengeluarkan kotoran asap besi. Kiamat tidak akan tiba sebelum Madinah membuang orang-orang jahat yang ada di dalamnya, seperti ubusan yang membuang kotoran asap besi.” Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Sa'ad bin Abu Waqqash bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiaapa yang bermaksud jahat kepada penduduk Madinah, niscaya Allah akan menghancurkannya seperti garam yang hancur di dalam air.*”

Hadits serupa juga diriwayatkan dari Abu Hurairah. Sekilas hadits ini tampaknya bertentangan dengan hadits di atas. Padahal tidak, karena anjuran untuk tinggal di Madinah itu bisa saja berlaku ketika sudah banyak kota-kota lain yang berhasil ditaklukkan oleh kaum muslimin dan menjanjikan kesejahteraan yang melimpah.

Hal ini seperti yang diterangkan dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Sufyan bin Abu Zuhair bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, “*Yaman ditaklukkan dan orang-orang pun datang untuk tinggal di sana dengan membawa keluarga serta para pengikutnya. Padahal kalau mereka tahu, sebenarnya Madinah itu lebih baik bagi mereka. Kemudian Syiria ditaklukkan dan orang-orang pun datang untuk tinggal di sana dengan membawa keluarga serta para pengikutnya. Padahal kalau mereka tahu, sebenarnya Madinah itu lebih baik bagi mereka. Kemudian Irak juga ditaklukkan dan orang-orang pun datang untuk tinggal di sana dengan membawa keluarga serta para pengikutnya. Padahal kalau mereka tahu, sebenarnya Madinah itu lebih baik bagi mereka.*”

Dalam hadits tersebut Rasulullah menganjurkan untuk tinggal di Madinah ketika beliau memberitahukan adanya eksodus besar-besaran ke beberapa kota yang baru ditaklukkan oleh kaum muslimin. Sebab, dengan tinggal di kota turunnya banyak wahyu tersebut, orang bisa bertatap muka dan bergaul langsung dengan Rasulullah semasa beliau masih hidup. Dan sepeninggalan beliau, orang juga masih bisa dekat dengan bekas-bekas peninggalan beliau.

Beliau bersabda dalam hadits riwayat Muslim, “*Apabila seseorang bersabar menghadapi kesulitan-kesulitan dan kekerasan Madinah, niscaya aku akan memberikan syafaat atau menjadi saksinya pada hari kiamat kelak.*” Dalam hadits riwayat Tirmidzi, beliau juga bersabda, “*Barangsiapa bisa meninggal dunia di Madinah, hendaklah ia meninggal dunia di sana.*” Soalnya, beliau berjanji akan memberikan syafaat kepada orang yang meninggal di kota suci itu. Kemudian jika terjadi bencana kekacauan dan huru-hara, keluar dan pindah dari sana merupakan perbuatan yang baik dan sama sekali tidak tercela.

(Pasal 2). Sabda Nabi saw., “*Barangsiapa bermaksud jahat kepada penduduk Madinah*”, ini berlaku ketika beliau masih hidup, seperti yang ditunjukkan dalam hadits lainnya. Yakni, hadits riwayat Ahmad yang menyebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, “*Siapa pun di antara mereka yang keluar dari Madinah karena terpaksa, niscaya Allah akan memberikan ganti kepadanya yang lebih baik.*”

Sepeninggalan Nabi saw., ada beberapa orang sahabat yang keluar dari Madinah, namun Allah tidak memberikan ganti orang yang lebih baik daripada mereka. Ini menunjukkan bahwa hal itu hanya berlaku ketika beliau masih hidup. Sebab, sesungguhnya Allah akan selalu memberikan ganti yang lebih baik daripada orang yang tidak menyukai beliau. Dan, itu jelas. Makanya, yang dimaksud dengan kalimat “*maka Allah akan menghancurkannya ...*” dalam hadits di atas merupakan ungkapan lain dari kehancurannya di dunia sebelum meninggal dunia.

Allah telah membuktikan hal itu kepada orang yang telah berani memerangi Madinah dan penduduknya. Contohnya seperti yang dialami oleh Muslim bin Uqbah. Orang ini dibinasakan oleh Allah sewaktu ia pergi meninggalkan Madinah menuju Mekah dengan maksud untuk ikut memerangi Abdullah ibnuz-Zubair. Allah menimpakan kepadanya bencana penyakit diare yang cukup parah. Akhirnya, ia meninggal dunia di Qadis tiga hari selesai pertempuran.

Menurut keterangan ath-Thabari, Muslim bin Uqbah meninggal dunia di Harsya yaitu sebuah gunung di Tuhamah dekat daerah Juhfah yang menghubungkan antara Syiria dan Madinah. Nasib yang sama dialami oleh Yazid bin Mu'awiyah setelah ia membunuh beberapa kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang masih tersisa di Madinah. Setelah pertempuran dan kurang dari tiga bulan setelah membakar Ka'bah, pada pertengahan bulan Rabi'ul Awal ia meninggal dunia di Hawarin (sebuah desa di kawasan Hamsh) dengan cara disembelih. Mayatnya dibawa ke Damaskus dan dishalatkan oleh putranya si Khalid. Menurut keterangan al-Mas'udi, setelah dishalati oleh putranya yang bernama Mu'awiyah, jenazah Yazid kemudian dikubur di pemakaman *Bab ash-Shaghîr* dalam usia tiga puluh tujuh tahun. Ia sempat berkuasa selama tiga tahun delapan bulan dan dua belas hari.

(Pasal 3). Madinah memang kota tempat tinggal yang utama. Buktinya, sepeninggalan Nabi saw., Madinah tetap menjadi pusat ibu kota Islam yang melahirkan beberapa orang khalifah. Ia juga menjadi tempat tujuan dan tempat berlindung manusia, sehingga mereka berdesak-desakan tinggal di sana. Karena itulah, kota ini terus berkembang dan mengalami pemekaran permukiman sampai ke Ahab, mengingat jumlah penduduknya yang terus bertambah. Setelah berada di puncak kejayaan, sedikit demi sedikit kota ini mengalami kemunduran. Berbagai kekacauan mulai terjadi. Akibatnya, banyak penduduk yang merasa ketakutan lalu pergi meninggalkannya. Dan, pusat kekhilafahan akhirnya berpindah ke Syiria.

Yazid bin Mu'awiyah dan Muslim bin Uqbah Al Mazi membawa pasukan dari penduduk Syiria dalam jumlah cukup besar menyerbu Madinah. Mereka berhasil menaklukkan dan membunuh penduduk Madinah dalam pertempuran al-Harrat yang terjadi pada hari Rabu tanggal dua puluh delapan bulan Dzulhijjah tahun tiga puluh tiga. Pertempuran yang berlangsung di sebuah tempat bernama Waqim satu mil dari masjid Rasulullah ini telah merenggut korban sebanyak seratus tujuh ribu jiwa yang terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang masih hidup serta beberapa tokoh pilihan dari generasi tabi'in. Juga puluhan ribu dari penduduk biasa belum termasuk kaum wanita dan anak-anak. Dalam perang itu juga ikut terbunuh tujuh ratus penghafal Al-Qur'an dari keturunan suku Quraisy. Sembilan puluh sembilan di antaranya dibunuh secara zalim, terang-terangan, dan tidak berperikemanusiaan.

Imam al-Hafizh Abu Muhammad bin Hazm mengatakan, "Saat berada di kota Madinah Yazid membiarkan saja kudanya mengelilingi masjid Rasulullah dan buang kotoran di sekitarnya. Orang-orang sebenarnya tidak mau membaiat Yazid. Tetapi, mereka tidak punya pilihan. Mereka sudah seperti budak-budaknya yang bisa diperlakukan semaunya. Bahkan, ketika Yazid bin Abdullah bin Zum'ah mengingatkan agar pembaiatan dilakukan berdasarkan Al-Qur'an dan as-sunnah, ia malah dibunuh setelah dihajar habis-habisan."

Diceritakan oleh para ulama ahli sejarah bahwa ketika kota Madinah dibiarkan kosong oleh penghuninya, semua hasil tanaman yang ada di dalamnya dimakan oleh burung dan srigala, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah. Tetapi, kemudian mereka

kembali lagi. Dan ketika dalam keadaan kosong tadi, beberapa anjing berkeliaran di sekitar pagar masjid.

Kata Shafwan bin Syuraij seperti yang dikutip oleh Abu Zaid Umar bin Syabat, “Aku membaca tulisan di dinding Ka’bah, ‘*Karena Diliputi Oleh Rasa Ketakutan, Penduduk Madinah Pergi Meninggalkannya*.’ Sejak saat itu praktis Madinah menjadi sebuah kota yang hina sehingga kucing-kucing leluasa kencing di atas kain sutera yang halus tanpa merasa takut oleh sesuatu apa pun, dan rubah-rubah juga bebas berlari-lari di tengah-tengah pasar tanpa ada yang ditakutinya sama sekali.”

Menurut para ulama ahli sunnah wal jamaah, hal itu akan terjadi pada akhir zaman nanti, yaitu ketika dunia sebentar lagi sudah hampir fana. Dalilnya ialah apa yang disebutkan dalam hadits Bukhari, “*Orang terakhir yang akan dikumpulkan ialah dua penggembala dari suku Muzayanah*.” Ada yang mengatakan bahwa kedua penggembala tersebut adalah orang terakhir yang meninggal dunia lalu dikumpulkan, karena peristiwa pengumpulan itu berlangsung sesudah kematian terlebih dahulu. Atau, mungkin hal itu sengaja ditangguhkan menunggu kematian, karena kedua peristiwa tersebut berlangsung secara beriringan. Dalam hal ini, Allah berfirman,

“Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami.” (Yasasin: 53)

Nabi saw. juga bersabda, “*Ketika semua manusia sudah mati, aku adalah orang pertama yang dibangkitkan hidup kembali dari kubur. Tiba-tiba aku melihat Musa sedang berpegangan pada salah satu tiang Arasy. Aku tidak tahu apakah ia sudah siuman sebelum aku atau ia termasuk yang dikecualikan oleh Allah.*”

Menurut Abul Abbas, mungkin yang dimaksud ialah bahwa kedua penggembala dari suku Muzayanah tersebut merupakan orang terakhir yang digiring ke Madinah, seperti yang dikemukakan dalam kitab Imam Muslim.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Ibnu Syabat yang ia kutip dari Hudzaifah bin Usaïd. Menurutnya, orang terakhir yang digiring adalah dua penggembala anggota suku Muzayanah. Merasa telah ditinggal oleh semua manusia, salah seorang dari mereka berkata kepada temannya, “Kita pasti sudah lama ditinggal mereka. Karena itu, mari kita menemui si fulan di sana.” Keduanya pun berangkat. Tetapi, sampai di tempat yang dituju, ternyata mereka tidak menemukan siapa-siapa. Mereka lalu sepakat menuju Madinah. Tetapi, di Madinah mereka juga tidak menemukan siapa-siapa. Selanjutnya mereka sepakat menuju pekuburan Baqi’ al-Gharqad. Dan lagi-lagi di sana mereka tidak menemukan siapa-siapa, selain hanya binatang srigala dan rubah. Selanjutnya mereka menuju ke Baitul Haram.

Disebutkan dalam kitab *Al-Fath* (IV/109) sebuah riwayat dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, “Yang terakhir dikumpulkan ialah dua orang laki-laki; satu dari suku Juhainah, dan satunya lagi dari suku Muzayanah. Keduanya bertanya, ‘Di mana

orang-orang?’ Lalu mereka mendatangi Madinah Di sana mereka hanya melihat beberapa ekor rubah saja. Dua malaikat turun kepada mereka lalu menyeret wajah mereka untuk dipertemukan dengan manusia.”

(Pasal 4). Yang dimaksud dengan kalimat “*Seseorang dibaiat di antara hajar aswad dan makam Ibrahim*” adalah al-Mahdi yang muncul pada akhir zaman. Dialah yang akan menguasai seluruh dunia.

Dirivayatkan bahwa penguasa dunia itu ada empat; dua penguasa mukmin dan dua lagi penguasa kafir. Penguasa mukmin ialah Sulaiman bin Daud dan Iskandar yang agung. Sedangkan, dua penguasa kafir ialah Namrud dan Fir'aun. Dan, umat ini akan memiliki penguasa yang kelima, yaitu al-Mahdi.



Khalifah Akhir Zaman Bernama Al-Mahdi, dan Tanda-tanda Kemunculannya

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Nadrah bahwa ia berkata, “Kami sedang duduk di samping Jabir bin Abdulllah. Ia bercerita, ‘Hampir-hampir penduduk Irak tidak didatangi qafiz (jenis takaran) dan dirham.’ Kami bertanya, ‘Dari mana itu?’ Jabir menjawab, ‘Dari bangsa Persia. Mereka menolaknya.’ Selanjutnya Jabir berkata, ‘Hampir-hampir penduduk Syiria tidak didatangi dinar dan mud (jenis takaran).’ Kami bertanya, ‘Dari mana itu?’ Jabir menjawab, ‘Dari bangsa Romawi.’ Setelah diam beberapa saat ia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, *Pada akhir zaman nanti akan muncul seorang khalifah yang membagi-bagikan harta tanpa menghitungnya.*’ Abu Nadrah dan Abul Ala’ ditanya, ‘Apakah menurut kalian khalifah itu adalah Umar bin Abdul Aziz?’ Mereka menjawab, ‘Bukan.’”

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ummu Salamah istri Nabi bahwa Nabi saw. bersabda, *Akan terjadi suatu perselisihan saat kematian seorang khalifah. Lalu seorang penduduk Madinah yang berlari ke Mekah, didatangi oleh beberapa orang penduduk Mekah yang menyuruhnya untuk keluar rumah, dan ia sendiri merasa terpaksa. Mereka kemudian membaiatnya antara hajar aswad dan makam Ibrahim. Sebuah pasukan dari Syiria dikirim kepadanya. Tetapi, mereka dibinasakan oleh Allah di Baida’, daerah yang terletak antara Mekah dan Madinah. Ketika banyak orang mengetahui hal itu, para bangsawan Syiria dan orang-orang pilihan penduduk Irak juga berdatangan untuk membaiatnya.*

Selanjutnya muncul seorang lelaki dari suku Quraisy dari keturunan Bani Kalb. Ia mengirim pasukan untuk menaklukkan pasukan yang dipimpin oleh seorang penduduk Madinah tersebut. Namun, pasukan lelaki suku Quraisy tersebut berhasil dikalahkannya. Itulah nasib pasukan Bani Kalb. Sungguh kecewa orang yang tidak menyaksikan harta ghanimah Bani Kalb. Setelah membagi-bagikan harta ghanimah, mengamalkan sunnah Nabi di tengah-tengah mereka, dan membuat Islam jaya di

muka bumi, ia masih sempat hidup selama tujuh tahun. Dan, sesudah itu ia pun meninggal dunia. Jenazahnya dishalatkan oleh kaum muslimin.”

Diceritakan oleh Ibnu Syabat, dari Musa bin Ismail, dari Hammad bin Maslamah, dari Abul Mahzam, dari Abu Hurairah bahwa ia bercerita, “Ada rombongan pasukan datang dari Syiria sedang menuju Madinah. Begitu masuk Madinah mereka membunuhi penduduknya. Bahkan, dengan sadis mereka membedah perut kaum wanita yang sedang mengandung dan berkata kepada janin yang dikandung, ‘Bunuh orang-orang jahat itu!’ Namun ketika naik ke Baida’ (tanah kosong dan licin yang terletak antara Mekah dan Madinah) dekat Dzul Hulaifah, mereka dibenamkan oleh Allah sehingga binasa.”

Diceritakan lagi oleh Ibnu Syabat, dari Muhammad bin Yahya, dari Abu Zhamarah al-Laitsi, dari Abdurrahman ibnul-Harb bin Ubaid, dari Hilal bin Thalhah al-Fahri bahwa ia bercerita, “Kami bepergian bersama Ka’ab ibnul-Ahbar. Ketika sampai di daerah al-Aqiq, kami melewati sebatang pohon. Ka’ab berkata, ‘Hai Hilal, sesungguhnya aku mendapati ciri-ciri pohon ini dalam Kitab Allah.’ Kami lalu berhenti. Setelah melakukan shalat di bawah pohon tersebut, kami meneruskan perjalanan. Begitu memasuki Baida’, Ka’ab berkata, ‘Hai Hilal, sesungguhnya aku mendapati ciri-ciri daerah ini pada Kitab Allah. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, di dalam Kitab Allah disebutkan tentang serombongan pasukan yang sedang menuju ke Baitul Haram. Tiba di rumah Allah tersebut mereka langsung melakukan pengrusakan. Tetapi, Allah segera membenamkan mereka ke dalam perut bumi bersama harta serta anak cucu mereka sampai hari kiamat nanti.’ Selanjutnya kami meneruskan perjalanan. Ketika menuruni lembah Rauha’, Ka’ab berkata, ‘Wahai Hilal, sesungguhnya aku tahu ciri-ciri lembah Rauha’.’ Aku mengatakan, ‘Sekarang ini kita telah memasuki Rauha’.’”

Diceritakan oleh Ibnu Syabat lagi, dari Ahmad bin Isa, dari Ibnu Isa, dari Abdullah bin Wahab, dari Ibnu Luhai’ah, dari Bisyri bin Muhammad al-Ma’afiri, dari Abu Farras, dari Abdullah bin Umar bahwa ia mengatakan, “Jika ada pasukan yang dibenamkan di Bida’ (tanah kosong dan licin yang terletak antara Mekah dan Madinah), itu adalah tanda munculnya al-Mahdi.”

Tanda muculnya Al-Mahdi itu ada dua. Penjelasannya insya Allah akan diterangkan nanti.



Al-Mahdi dan Keluarnya As-Sufyani yang Berusaha Membunuohnya

Diriwayatkan oleh al-Khatib dalam kitab *Tarikh al-Baghda* dari Hudzaifah ibnul-Yaman bahwa Rasulullah bersabda, “Tersebutlah tentang suatu fitnah yang terjadi antara penduduk dunia belahan timur dan belahan barat. Ketika sedang menghadapi

fitnah seperti itu, tiba-tiba muncul Sufyani dari sebuah lembah yang gersang. Ia lalu tinggal di Damaskus. Dari sana ia mengutus dua pasukan; satu pasukan menuju timur, dan satu pasukan lagi menuju Madinah. Pasukan pertama bergerak menuju timur dan berhenti di kota Bagdad.

Setelah membunuh lebih dari tiga ribu penduduk, memperkosa lebih dari seratus wanita, dan membantai lebih dari tiga ratus keturunan al-Abbas, mereka bergerak melanjutkan perjalanan ke Syiria. Tetapi, mereka segera dihadang oleh pasukan dari Kuffah. Mereka berhasil ditaklukkan oleh pasukan dari Kuffah yang kemudian merampas semua tawanan serta harta ghanimah yang mereka bawa.

Pasukan kedua sudah sampai di Madinah. Setelah melakukan perampasan selama tiga hari tiga malam, mereka bergerak ke arah Mekah. Ketika sedang melewati Baida', Allah mengutus Jibril seraya berfirman, 'Hai Jibril, pergilah dan binasakan mereka.' Dengan sekali tendang saja, Allah membuat mereka tenggelam ke dasar bumi. Dan itulah maknidan surah Saba' ayat 51, 'Dan (langkah hebatnya) jika kami melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada hari kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka).'

Tidak ada yang tersisa dari mereka kecuali dua orang penggembala; yang satu bernama Basir dan satunya lagi bernama Nadzir. Keduanya sama-sama berasal dari suku Juhainah." Karena itulah, ada riwayat yang menyatakan, "... Pada suku Juhainah ada kabar yang menyakinkan."

Itu tadi adalah kutipan dari hadits Hudzaifah yang sebenarnya cukup panjang. Demikian pula dengan hadits Ibnu Mas'ud, "..... Sesungguhnya Urwah bin Muhammad as-Sufyan mengirim lima belas ribu pasukan berkuda ke Kuffah, dan mengirim lima belas ribu lagi pasukan jalan kaki ke Mekah dan Madinah untuk memerangi al-Mahdi dan para pengikutnya. Pasukan pertama berhasil menguasai Kuffah. Setelah membunuh penduduk Kuffah yang laki-laki, menawan banyak wanita dan anak-anak, serta merampas harta yang cukup banyak, mereka lalu kembali. Tetapi, dalam perjalanan pulang, mereka dikejar oleh seorang Amir dari keturunan Bani Tamim bernama Syu'aib bin Shalih. Setelah berhasil menyusul, sang Amir meminta kembali tawanan yang mereka bawa kemudian mengembalikan ke Kuffah.

Adapun pasukan kedua ketika sampai di Madinah langsung melancarkan serbuan. Setelah bertempur selama tiga hari, mereka akhirnya berhasil masuk dengan menggunakan kekerasan. Setelah menawan kaum wanita dan anak-anak, mereka bergerak ke arah Mekah untuk memerangi al-Mahdi dan para pengikutnya. Namun, sesampaiya di daerah Baida', Allah membinasakan mereka semua. Itulah yang dimaksud firman Allah dalam surah Saba' ayat 51."

Cerita tentang as-Sufyani ini secara detail dikemukakan oleh Abul Hasan alias Ahmad bin Ja'far ibnul-Munadi dalam kitabnya *Al-Malahim*. Ia bercerita, "Nama asli as-Sufyani yang oleh Allah dibenamkan ke bumi bersama pasukannya itu ialah Utbah bin Hanna". Suatu hari ia berdiri di tengah-tengah penduduk Damaskus dan berkata,

'Hai penduduk Damaskus, aku ini adalah bagian dari kalian. Dan, di mataku kalian sangat istimewa. Kakekku si Mu'awiyah bin Abu Sufyan dahulu adalah pemimpin kalian. Karena itu, kita harus baik.'

Selanjutnya ia menceritakan tentang pengalamannya menaklukkan al-Jurhumi alias Aqil bin Uqqal seorang penguasa yang tinggal di salah satu wilayah Syiria, dan al-Barqi alias Hammam ibnul-Warad seorang penguasa di Maroko, sehingga keduanya mau berbaiat kepadanya. Lalu ia juga menceritakan kisah perjalannya ke Mesir di mana setelah bertempur dengan pasukan setempat akhirnya ia berhasil membunuh lebih dari tujuh puluh ribu pasukan, termasuk rajanya. Sehingga, mereka lalu menyatakan menyerah dan bersedia membaiatnya. Selepas dari Mesir, ia melanjutkan perjalannya ke Syiria. Kali ini mendapat tantangan yang sangat berat dari pemimpin-pemimpin Arab yang terdiri dari suku Hadhramaut, suku Khaza'ah, suku Abasa, dan suku Tsa'labah. Ketika melewati Baida', tiba-tiba pasukannya ditelan oleh bumi sebatas leher. Sehingga, hanya bagian kepala mereka saja yang nongol dari permukaan tanah. Sementara kuda, senjata, harta, dan barang-barang bawaan mereka yang lain termasuk para tawanan dalam keadaan selamat.

Berita kejadian aneh ini segera didengar oleh Muhammad bin Ali cucu Hasan bin Ali bin Abu Thalib di Mekah. Seketika itu juga ia segera menuju ke Baida' bersama beberapa sahabatnya. Berita yang ia dengar memang benar. Menyaksikan azab yang sedang ditimpakan kepada pasukan kafir tersebut, ia dan sahabat-sahabatnya sambil menangis memanjatkan rasa syukur kepada Allah. Sambil mengumandangkan kalimat-kalimat pujiann kepada Allah atas kebaikan-Nya, mereka berdoa memohon kepada Allah agar senantiasa diberikan kenikmatan dan keselamatan. Selesai berdoa mereka menyaksikan kepala pasukan kafir telah lenyap dari permukaan bumi. Sedangkan, para tawanan mereka dalam keadaan selamat."

Hanya Allah saja yang tahu kebenaran cerita yang katanya dikutip dari kitab Nabi Daniel. Al-Hafizh Abul Khatthab bin Dahyat mengatakan, "Daniel adalah seorang nabi dari Bani Israel. Ia berbahasa Ibrani, dan mengikuti syariat Nabi Musa bin Imran. Ia hidup dalam generasi sebelum Nabi Isa bin Maryam."

Diriwayatkan oleh Bukhari sebuah hadits tentang tafsir surah al-Baqarah dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Orang-orang Ahli Kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani, dan menjelaskannya kepada umat Islam dengan menggunakan bahasa Arab. Rasulullah bersabda, *'Kalian jangan percaya dan juga jangan menganggap dusta kaum Ahli Kitab. Katakan saja, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada Kitab yang diturunkan kepada kami.'*"

Disebutkan dalam kitab *Al-I'tisham* bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan, "Bagaimana kalian bisa menanyakan tentang sesuatu kepada Ahli Kitab, padahal kitab Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya dan yang biasa kalian baca itu sudah sangat jelas? Aku telah menceritakan kepada kalian bahwa kaum Ahli Kitab itu sudah mengganti dan mengubah Kalam Allah. Mereka menulis Kitab Allah dengan tangan mereka sendiri lalu berkata, 'Ini adalah Kitab dari sisi Allah', untuk

mereka jual dengan harga yang murah. Bukankah ilmu yang datang kepada kalian melarang kalian bertanya kepada mereka? Tidak. Demi Allah, kami tidak melihat seorang pun di antara mereka yang pernah bertanya kepada kalian tentang Kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada kalian."

Kata Ibnu Dahyat, "Bagaimana kita percaya kepada orang yang berkhianat, berdusta, mengingkari, dan sombong kepada Allah? Cerita tentang munculnya makhluk yang seperti binatang melata juga disingga oleh Al-Qur'an, dan itu wajib dipercaya. Allah berfirman dalam surah an-Naml ayat 83, '*Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka.*'

Sewaktu di Andalusia, aku sering membaca kitab-kitab tulisan yang mulia Abu Umar alias Utsman bin Sa'id bin Utsman yang wafat pada tahun empat ratus empat puluh satu Hijriyah. Di antaranya ialah kitab berjudul *As-Sunan al-Waridar Bi al-Fitan Wa Ghawa'iliha, Wa al-Azminat Wa Fasadiha, Wa as-Sa'at Wa Asyrathihā*. Kitab yang hanya satu jilid ini isinya mencampuradukkan antara hadits saih dan hadits maudhu. Kitab ini juga mengetengahkan tentang pertempuran di Zaira' dan pertempuran-pertempuran lainnya yang terkait, dengan bersandar pada sebuah riwayat dari Abdurrahman, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Qais bin Muslim, dari Raba'i bin Kharrasy, dari Hudzaifah bahwa Rasulullah bersabda, '*Akan terjadi pertempuran di Zaira'.*' Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa itu Zaira'?' Beliau menjawab, '*Sebuah kota di timur yang di antara sungai-sungainya dihuni oleh makhluk Allah yang jahat, dan oleh orang-orang sombong dari umatku yang akan disiksa dengan empat macam siksa.*'"

Selanjutnya ia mengetengahkan hadits tentang munculnya Sufyani dengan tiga ratus enam puluh pasukan berkuda yang mendatangi Damaskus. Ia menceritakan tentang munculnya al-Mahdi yang menurutnya bernama Ahmad bin Abdullah. Lalu ia menceritakan tentang munculnya makhluk yang seperti binatang melata, yang katanya menurut Rasulullah makhluk itu berbulu dengan ukuran tubuh sepanjang jarak enam puluh mil. Lalu ia juga menceritakan tentang Ya'juj Ma'juj yang katanya ada tiga jenis. Jenis pertama seperti beras yang panjang-panjang. Jenis kedua panjang dan lebarinya adalah seratus dua hasta kali seratus dua puluh hasta. Dan, jenis ketiga satunya lagi dilipat.

Itu jelas hadits maudhu. Kemudian ia juga menuturkan tentang adanya sebuah kota bernama al-Maqathi' yang terletak di atas laut. Menurutnya, Hudzaifah pernah mengutip ucapan Abdullah bin Salam di hadapan Rasulullah, "Demi Allah yang telah mengutus Anda dengan membawa kebenaran, sesungguhnya salah satu ciri kota ini seperti yang diterangkan dalam kitab Taurat ialah bahwa luasnya adalah seribu kali lima ratus mil." Lalu Rasulullah bersabda, "*Benar. Kota itu memiliki tiga ratus enam puluh pintu, dan dari setiap pintu keluar seratus ribu orang pasukan.*"

Menurut al-Hafizh Abul Khathhab, riwayat tersebut adalah maudhu. Abdurrahman alias Ibnu Hani' alias Abu Nu'aim an-Nakh'i al-Khufi yang mengaku

mendapatkan riwayat hadits tersebut dari Sufyan ats-Tsauri, menurut Yahya bin Mu'in adalah seorang perawi tukang berdusta. Penilaian yang sama juga dikemukakan oleh Imam Ahmad, Ibnu Adi, dan al-Barqani.

Hadits tentang kota Zaura' (Baghdad) tersebut juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Zakaria al-Ghalabi yang katanya bersumber dari Ali dan dari Nabi saw.. Tetapi menurut Abul Hasan ad-Daruquthni, Muhammad bin Zakaria adalah seorang perawi yang suka membuat hadits maudhu. Menggambarkan makhluk bernama Yajuj Ma'juj sebesar itu jelas terkesan mengada-ada. Siapa pun yang punya akal sehat pasti tidak mempercayainya. Kota mana yang jalan-jalannya sanggup menampung makhluk yang seperti binatang melata tersebut yang tingginya enam puluh mil? Juga mana ada jalan di dunia ini yang cukup dilewati Ya'juj Ma'juj yang tinggi dan lebar badannya adalah dua ratus empat puluh hasta? Orang fasik ini benar-benar berani kepada Allah Yang Mahamulia lagi Maha Memaksa dengan mendustakan Nabi-Nya yang telah memberikan peringatan keras lewat sabdanya,

"Barangsiaapa yang sengaja mendustakan aku, maka hendaklah ia siapkan tempat duduknya di neraka." (HR Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ummu Salamah bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah tentang pasukan yang dibenamkan Allah ke bumi pada masa Ibnu Zubair menjadi khalifah. Kata Ummu Salamah, Rasulullah bersabda, *"Ada orang yang berlindung di Baitullah, kemudian sepasukan tentara dikirim untuk menangkapnya. Ketika mereka sampai di sebuah tanah lapang, mereka dibenamkan."* Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang tidak senang (dengan pasukan tadi)?" Beliau menjawab, *"Ikut dibenamkan bersama mereka, tetapi ia akan dibangkitkan pada hari kiamat nanti sesuai dengan niatnya."* Abu Ja'far berkata, "Tanah lapang tadi adalah tanah lapang Madinah." Dan kata Abdul Aziz bin Rafi', "Aku menemui Abu Ja'far bahwa Ummu Salamah hanya menyebut tanah lapang begitu saja. Tetapi, Abu Ja'far menukas, 'Bukan. Demi Allah, itu adalah tanah lapang Madinah.'"

Firiwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah dari Abdullah bin Shafwan bahwa ia berkata, "Hafshah mengabarkan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya rumah Allah ini akan didatangi pasukan tentara yang menyerbunya. Sehingga, ketika mereka sampai di tanah Baida' (daerah yang sepi dan licin terletak antara Mekah dan Madinah), maka mereka yang berada di tengah dibenamkan. Dan yang berada di barisan depan memanggil yang berada di barisan belakang, lalu mereka pun dibenamkan semua. Maka, tidak ada yang tersisa dari mereka kecuali yang lari mengabarkan tentang mereka.' Selanjutnya ketika datang pasukan al-Hajjaj, kami mengira bahwa mereka adalah pasukan tersebut. Lalu ada seseorang berkata, 'Saya bersaksi bahwa kamu tidak mendustakan Hafshah, dan Hafshah pun tidak mendustakan Rasulullah.'"

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Shafwan, dari Ummul Mukminin bahwa Rasulullah bersabda, *"Akan berlindung di rumah ini (Ka'bah) suatu kaum*

yang tidak memiliki kekuatan, jamaah, dan peralatan perang. Mereka diburu oleh sepasukan tentara, sehingga ketika mereka sampai di Baida' (tanah yang sepi dan licin yang terletak antara Mekah dan Madinah), mereka dibenamkan ke tanah." Kata Yusuf bin Mahik, "Pada saat itu penduduk Syiria sedang menuju ke Mekah." Tetapi hal itu disangkal oleh Abdullah bin Shafwan, "Demi Allah, mereka bukan pasukan yang dikenal itu."



Tentang Al-Mahdi, dan Orang yang Mendukung Kekuasaannya

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Tsauban bahwa Rasulullah bersabda,

يُقْتَلُ عِنْدَ حَنْزَرْ كُمْ ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ أَبْنُ خَلِيفَةٍ ثُمَّ لَا يَصِيرُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْهُمْ، ثُمَّ تَطْلُعُ الرَّأْيَاتُ السُّودُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ فَيَقْتُلُونَكُمْ قَتْلًا لَمْ يَقْتُلُهُ قَوْمٌ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايِعُوهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى السَّلْجُقِ، فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ الْمَهْدِيُّ.

"Adi tiga orang saling berperangan di dekat simpanan Ka'bah kalian. Mereka semua adalah putra khalifah. Tetapi, di antara mereka hanya seorang yang menjadi khalifah. Lalu muncullah beberapa bendera hitam dari arah timur. Maka, mereka akan membunuh kalian dengan suatu pembunuhan yang belum pernah dilakukan oleh kaum manapun. Oleh karena itu, jika kalian melihatnya, maka berbaitlah kepadanya waliupun dengan cara merangkak di atas salju, karena dia adalah khalifah Allah—al-Mahdi." Isnad hadits ini sahih.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abdullah ibnul-Harits bin Juz az-Zabidi bahwa Rasulullah bersabda, "Akan muncul beberapa orang dari arah timur, lalu mereka mempersiapkan urusannya untuk al-Mahdi. Maksudnya ialah untuk kekuasaannya."

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ali bahwa Rasulullah bersabda, "Akan keluar seorang lelaki bernama al-Harits atau Hurrats dari belakang sungai, dan di depannya ada seorang lelaki bernama Manshur. Ia membantu dan mendukung keluarga Muhammad (al-Mahdi), sebagaimana kaum Quraisy mendukung Nabi. Setiap orang mukmin wajib membela atau membantunya."



Tentang Al-Mahdi, Ciri-cirinya, Namanya, Pemberiannya, dan Tempat Tinggalnya

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda, "Akan muncul di tengah-tengah umatku, al-Mahdi. Kalau diringkas, maka jumlahnya ada tujuh. Dan kalau tidak diringkas, maka jumlahnya ada sembilan. Umatku memperoleh kenikmatan yang sama sekali belum pernah mereka dengar. Mereka diberikan makanannya, sementara kamu tidak menyimpan sesuatu pun dari mereka. Dan pada saat itu harta melimpah ruah. Seseorang berdiri dan berkata, 'Wahai al-Mahdi, tolong beri aku.' Ia menjawab, 'Ambillah.'"

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Sa'id al-Khudri lagi bahwa Rasulullah bersabda, "Al-Mahdi itu dari aku. Dia berdahi lebar dan berhidung mancung. Dia memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana ia yang telah dipenuhi dengan kejahatan dan kezaliman. Lalu dia berkuasa selama tujuh tahun."

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq, dari Mu'ammar, dari Abu Harun al-Abdi, dari Mu'awiyah bin Qurrat, dari Abu Shiddiq an-Naji, dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ia berkata, "Rasulullah menuturkan tentang bencana-bencana yang menimpa umat ini. Sehingga, seseorang tidak menemukan tempat berlindung yang dapat melindunginya dari kezaliman. Beliau bersabda, 'Lalu Allah mengutus seseorang dari anggota keluargaku. Dan berkat jasanya, bumi penuh dengan keadilan, sebagaimana sebelumnya bumi penuh dengan kejahatan dan kezaliman. Penghuni langit dan penghuni bumi ridha kepadanya. Langit menumpahkan dengan deras semua tetes air hujan yang ada padanya, dan bumi pun mengeluarkan semua tumbuhan yang ada di dalamnya. Sehingga, orang-orang yang hidup pada saat itu berharap sekali agar tidak ada kematian selama tujuh atau delapan atau sembilan tahun.'"

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abdullah bahwa Nabi saw. bersabda, "Seandainya umur dunia hanya tinggal satu hari, Allah akan memanjangkan waktu satu hari tersebut, sampai Dia mengutus seorang dari umatku atau dari anggota keluargaku. Dia menyamakan namanya dengan namaku, dan nama ayahnya dengan nama ayahku."

Disebutkan dalam hadits marfu Hudzaifah yang cukup panjang, "..... Seandainya umur dunia ini hanya tinggal satu hari, niscaya Allah akan memanjangkan waktu satu hari tersebut sampai datang kepada mereka seseorang dari anggota keluargaku. Malaikat berada di depannya, dan Islam berjaya."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ia berkata, "Karena merasa khawatir sepeninggalan Nabi akan terjadi peristiwa, kami lalu bertanya kepada beliau, dan beliau menjawab, 'Sesungguhnya di tengah-tengah umatku ada al-Mahdi. Ia akan keluar dan hidup selama lima atau tujuh atau sembilan tahun.' Kami bertanya, 'Lalu apa yang terjadi?' Beliau menjawab, 'Seseorang akan datang kepada al-Mahdi

dan berkata, ‘Hai Mahdi, berikan aku harta.’ Al-Mahdi lalu mengambilkan harta dan dimusukkan ke bajunya sebanyak yang ia sanggup membawanya.”

Diri wayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu’aim sebuah hadits dari Muhammad ibnul-Hanafiyyah, dari ayahnya, dari Ali bahwa Rasulullah bersabda, “*Al-Mahdi adalah dari golongan kita, wahai ahlul bait. Semoga Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung membagisukannya selama satu malam (atau selama dua hari).*”

(Pasal). Sebuah riwayat Ibnu Majah disebutkan dalam kitab *Asy-Syihab*, “Urusan agama itu cenderung bertambah sulit. Dunia itu cenderung tertinggal ke belakang. Dan, manusia itu cenderung kikir. Kiamat tidak akan terjadi kecuali menimpa pada makhluk: manusia yang jahat, dan tidak ada al-Mahdi kecuali Isa putra Maryam.”

Kata Abul Hasan alias Muhammad ibnul-Husain bin Ibrahim bin Ashim al-Abari, “Banyak sekali riwayat hadits Nabi yang menjelaskan bahwa al-Mahdi itu berasal dari anggota keluarga beliau sendiri. Ia akan berkuasa selama tujuh tahun, dan ia akan memenuhi bumi dengan keadilan. Ia muncul bersama Nabi Isa yang akan membantunya membunuh Dajjal di tanah Palestina. Ketika menjadi imam shalat bagi umat ini, Isa ikut shalat di belakangnya sebagai maknum.”

Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan sabda Nabi saw., “*Tidak ada Mahdi kecuali Isa*”, ialah bahwa tidak ada al-Mahdi yang sempurna kecuali Isa. Penafsiran seperti ini dianggap bisa mengkompromikan hadits-hadits yang terkesan bertentangan.



Tentang Al-Mahdi, dari Mana Ia Keluar dan Tanda-tanda Keluarnya

Sudah disinggung di depan hadits dari Ummu Salamah dan Abu Hurairah yang menyatakan bahwa al-Mahdi itu diba’iat sebanyak dua kali di antara hajar aswad dan makam Ibrahim. Tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada yang membait. Beberapa riwayat hadits dari Ibnu Mas’ud dan sahabat-sahabat lain menyebutkan, bahwa pada akhir zaman nanti al-Mahdi akan muncul dari arah barat. Ia berjalan kaki sejauh empat puluh mil menyongsong kemenangan. Berbagai bendera berwarna putih dan kuning ikut mengiringinya. Bendera-bendera yang bertuliskan nama-nama agung Allah tersebut berasal dari pantai laut bernama Masinah kawasan barat. Bendera-bendera tersebut dibawa bersama kaum yang telah dijanjikan kemenangan serta keberuntungan oleh Allah.

“Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.” (al-Mujaadilah: 22)

Berikut ini adalah kutipan dari sebuah hadits yang cukup panjang tentang al-Mahdi, “..... Dari berbagai penjuru berduyun-duyun manusia mendatangi al-Mahdi

untuk membaiatnya. Pada saat itu al-Mahdi berada di Mekah. Tepatnya di antara hajar aswad dan makam Ibrahim. Ia sebenarnya tidak suka dibaiat untuk yang kedua kalinya setelah manusia membaiatnya yang pertama. Selanjutnya al-Mahdi berkata, ‘Wahai manusia, mari kita keluar untuk memerangi musuh Allah yang juga musuh kalian.’ Mereka memenuhi ajakan tersebut. Tidak ada seorang pun yang menentangnya.

Bersama kaum muslimin, al-Mahdi lalu berangkat dari Mekah menuju Syiria buat memerangi Urwah bin Muhammad as-Sufyani serta para pengikutnya dari suku Kalb. Setelah berhasil menghancurkan mereka, al-Mahdi mendapati Urwah as-Sufyani berada di atas sebatang pohon di sebuah bukit. Pada waktu itu sungguh kecewa orang yang tidak ikut memerangi suku Kalb, walaupun hanya dengan mengucapkan satu kalimat takbir atau meneriakkan satu teriakan semangat kemenangan.”

Diriwayatkan dari Hudzaifah bahwa ia bertanya kepada Rasulullah, “Bagaimana dibolehkan memerangi suku Kalb yang sama-sama Islam dan beriman?” Beliau bersabda, “*Sesungguhnya iman mereka bercampur murtad. Soalnya, mereka adalah kaum Khawarij yang mengatakan berdasarkan pendapat sendiri bahwa khamar itu hukumnya halal. Selain itu, mereka juga memerangi Allah. Sementara Allah telah berfirman dalam surah al-Maa’idah ayat 33, ‘Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya serta membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbang balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.’*” Hadits selengkapnya akan dikemukakan nanti.

Cerita tentang as-Sufyani ini juga diketengahkan oleh Amr bin Ubaid dalam kitabnya *Musnad Amr Ibn Ubaid*.

Disebutkan dalam sebuah hadits Mu’awiyah bin Abu Sufyan yang cukup panjang bahwa Nabi saw. bersabda, “*Sepeninggalanku nanti akan ditaklukkan sebuah semenanjung bernama Andalusia. Tetapi, mereka akan dikalahkan oleh orang-orang kafir yang kemudian merampas harta mereka dan beberapa wilayah kekuasaan mereka. Orang-orang kafir itu juga menawan kaum wanita dan anak-anak mereka, merobek-robek tabir kehormatan, dan merobohkan rumah-rumah. Sehingga, sebagian besar negara kembali menjadi lengang dan miskin. Sebagian besar manusia pergi meninggalkan kampung dan harta benda mereka. Maka, semenanjung tersebut diambil alih oleh orang-orang kafir, dan yang tinggal hanya sedikit saja. Di negara-negara belahan barat terjadi kekacauan dan ketakutan. Penduduknya dilanda oleh bencana kelaparan dan kesulitan. Fitnah terjadi di mana-mana, sehingga sebagian mereka memakan sebagian yang lain. Maka, pada saat itulah muncul seorang lelaki dari ujung barat. Ia berasal dari keluarga Fatimah putri Rasulullah. Dialah al-Mahdi yang muncul di akhir zaman. Dan, itu merupakan tanda-tanda kiamat yang pertama.*”

Menurut saya, peristiwa-peristiwa seperti yang diisyaratkan dalam hadits Mu’awiyah tersebut, sebagian besar secara nyata telah terjadi. Kita bisa menyaksikannya di beberapa negara. Yang belum ialah munculnya al-Mahdi.

Diriwayatkan dari hadits Syarik bahwa ia mendengar, sebelum al-Mahdi nanti muncul akan terjadi gerhana pada bulan Ramdhan sebanyak dua kali.

Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dalam kitabnya *Sunan ad-Daruquthni*, dari Abu Sa'id al-Ushtukhri, dari Muhammad bin Abdullah bin Naufal, dari Ubaid bin Ya'isy, dari Yunus bin Bakir, dari Umar bin Syamr, dari Jabir, dari Muhammad bin Ali bahwa ia berkata, "Sesungguhnya menjelang kemunculan al-Mahdi kita, ada dua tanda yang belum pernah ada sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Yaitu, terjadi gerhana matahari pada malam pertama bulan Ramadhan, dan terjadi gerhana matahari pada pertengahan bulan Ramadhan. Kedua peristiwa gerhana tersebut belum pernah terjadi sejenak Allah menciptakan langit dan bumi."



AlMahdi Akan Menguasai Gunung Dailam dan Konstantinopel. Ia Menaklukkan Romawi, Antokia, serta Kanisah Adz-Dzahab

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "*Seandainya umur dunia hanya tinggal satu hari, niscaya Allah Yang Mahamulia lagi Mahagung akan memanjangkan waktu yang hanya satu hari itu, sampai seseorang dari anggota keluargaku menguasai gunung Dailam dan Konstantinopel.*" Isnad hadits ini sahih.

Diriwayatkan dari hadits Hudzaifah bahwa setelah mengutip firman Allah, "Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia dan di akhirat mereka beroleh siisaan yang besar", Nabi saw. bersabda, "... Kemudian al-Mahdi dan kaum muslimin pengikutnya mendatangi kota Antokia, sebuah kota besar yang terletak di tepi laut. Dengan mengumandangkan tiga kali takbir, berkat kekuasaan Allah, dinding-dinding kota tersebut berjatuhan ke laut. Sehingga, mereka berhasil membunuh penduduknya yang laki-laki, menawan penduduknya yang wanita dan anak-anak, serta mengambil harta benda. Setelah menguasai Antokia, al-Mahdi lalu mendirikan masjid di sana yang kemudian dimakmurkan oleh orang-orang Islam.

Selanjutnya mereka bergerak ke Romawi, Konstantinopel, dan Kanisah adz-Dzahab. Mereka berhasil menaklukkan Romawi dan Konstantinopel. Di sana mereka membunuh empat ratus ribu pasukan, membebaskan tujuh puluh ribu wanita perawan yang ditawan, menaklukkan beberapa kota dan benteng-benteng pertahanan, merampas harta, membunuh musuh yang laki-laki, dan menawan penduduk wanita serta anak-anak.

Kemudian mereka menuju ke wilayah Kanisah adz-Dzahab. Di sana mereka mendapatkan harta yang pernah diambil oleh al-Mahdi pertama kali. Harta inilah yang ditinggalkan oleh Kaisar Khan ketika terjadi penyerbuan ke Baitul Maqdis. Dan, ia masih menemukan harta tersebut di Baitul Maqdis. Begitu banyaknya harta itu, sehingga harus diangkut dengan tujuh puluh ribu kereta kuda ke Kanisah adz-Dzahab. Dan oleh al-Mahdi harta itu diambil lalu dikembalikan lagi ke Baitul Maqdis."

Hudzaifah melanjutkan ceritanya, ‘Aku lalu bertanya kepada Rasulullah, ‘Wahai Rasulullah, di mata Allah Baitul Maqdis itu rumah yang sangat mulia dan agung?’ Beliau bersabda, *‘Benar. Allah membangun rumah ini untuk Sulaiman bin Daud. Bangunan rumah ini terbuat dari emas, perak, mutiara, permata yaqut, dan zamrud. Dalam proses pembangunannya Sulaiman dibantu oleh makhluk jin yang diciptakan oleh Allah tunduk kepadanya. Sehingga, mereka siap melakukan semua perintah dan keinginan Sulaiman.’*

Aku bertanya lagi, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana ceritanya harta-harta itu sampai bisa diambil dari Baitul Maqdis?’ Beliau bersabda, *‘Ketika Bani Israel durhaka dan membunuhi para nabi, Allah lalu menguasakan kepada mereka seorang penguasa majusi yang zalim selama kurun waktu tujuh ratus tahun. Dan, itulah makna firman Allah dalam surah al-Israa ayat 5, ‘Maka, apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.’*

Penguasa majusi dan pasukannya memasuki Baitul Maqdis. Di sana mereka membunuh kaum laki-laki, menawan kaum wanita serta anak-anak, dan merampas seluruh harta yang ada di tempat suci tersebut. Karena sangat banyaknya harta itu, sehingga untuk mengangkutnya mereka memerlukan tujuh puluh ribu gerobak. Mereka menitipkan harta itu di kota Babel. Selanjutnya selama seratus tahun Bani Israil itu diperlakukan oleh mereka seperti budak belia. Mereka bahkan disiksa dengan berbagai macam siksaan.

Rupanya Allah merasa kasihan kepada Bani Israel. Karena itulah, Allah menggerakkan seorang penguasa Persia untuk menolong mereka dari cengkeraman penguasa majusi yang kejam dan lalim tersebut. Berkat bantuan mereka, orang-orang Bani Israel yang ditawan berhasil dibebaskan, dan harta Baitul Maqdis yang pernah dirampas disitanya lalu dikembalikan lagi ke tempatnya semula. Allah lalu memperingatkan Bani Israel, ‘Hai Bani Israel, kalau kalian berani durhaka lagi, Kami akan menimpa bencana itu lagi.’ Dan, itulah makna firman Allah surah al-Israa ayat 8, ‘Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat-(Nya) kepadamu. Sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengazabmu).’

Setelah kembali ke Baitul Maqdis, ternyata Bani Israel itu berbuat durhaka lagi. Sehingga, Allah menguasakan penguasa Romawi atas mereka. Dan itulah makna firman Allah surah al-Israa ayat 7, ‘Apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.’ Akibatnya, nasib buruk kembali dialami oleh orang-orang Bani Israel, seperti yang telah diperingatkan oleh Allah. Dan, kali ini lewat pasukan Romawi yang juga terkenal kejam serta zalim.’



Penaklukan Konstantinopel Merupakan Tanda Keluarnya Dajjal dan Turunnya Isa

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *'Kiamat belum akan tiba sampai ada pasukan Romawi yang singgah di al-A'maq atau di Dabiq. Sebasukan tentara dari Madinah yang terdiri dari orang-orang pilihan waktu itu keluar untuk menghadapi mereka. Ketika mereka sudah sama-sama siap, pasukan Romawi berkata, 'Biarkan kami mendapatkan orang-orang yang telah menawan teman-teman kalian. Kami akan membunuh mereka.'* Pasukan Madinah menjawab, *'Tidak. Demi Allah, kami tidak akan membiarkan kalian membunuh saudara-saudara kami.'* Tak ayal terjadilah pertempuran antara kedua belah pihak. Sepertiga dari pasukan Madinah melarikan diri, dan Allah tidak akan menerima tobat mereka. Sepertiga lagi terbunuh, dan mereka adalah para syuhada yang paling utama di sisi Allah. Dan yang separtiganya lagi meraih kemenangan. Mereka tidak terkena fitnah untuk selamanya. Mereka kemudian bahkan berhasil menaklukkan Konstantinopel.

Ketika mereka sedang membagi-bagi harta ghanimah sambil menggantungkan pedang mereka pada batang pohon zaitun, tiba-tiba setan berteriak di tengah-tengah mereka, *'Sesungguhnya Almasih Isa telah mengantikan kalian dalam keluarga kalian.'* Mereka segera siap-siap berangkat. Padahal, itu tidak benar. Ketika mereka sedang menuju ke Syiria, setan keluar. Ketika mereka sedang mengatur barisan untuk siap-siap berperang, mendadak terdengar suara iqamat untuk shalat. Lalu, turunlah Isa bin Maryam menjadi imam mereka. Dan, ketika musuh Allah melihatnya, ia hancur seperti garam yang hancur di dalam air. Padahal seandainya Allah membiarkannya saja, ia akan hancur sendiri hingga binasa. Tetapi, Allah ingin membunuhnya lewat tangan Isa. Lalu, kepada mereka, Isa memperlihatkan darah musuh yang menempel pada tombaknya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Maimun ar-Raqi, dari Ya'qub al-Hanini, dari Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah bersabda *"Kiamat tidak akan tiba sebelum tempat berlindung paling rendah bagi kaum muslimin ada di Baula. Hai Ali, hai Ali, hai Ali, hai putraku, sesungguhnya kalian dan orang-orang yang hidup sesudah kalian nanti akan memerangi Bani al-Ashfar, sampai orang-orang Islam pilihan akan keluar menghadapi mereka. Mereka itulah penduduk Hijaz. Demi Allah, mereka tidak takut cercaan orang yang ingin mencercu. Kemudian mereka berhasil menaklukkan Konstantinopel dengan mengumundangkan bacaan tasbih dan kalimat takbir. Mereka memperoleh harta ghanimah yang tidak pernah mereka peroleh sebelumnya. Dan ketika mereka sedang membagi-bagikannya dengan perisai, tiba-tiba ada yang datang dan berkata, 'Sesungguhnya Almasih telah pergi ke negeri kalian.' Ingatlah, ia berdusta. Orang yang percaya dan orang yang tidak percaya sama-sama menyesal."*

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, “*Apakah kamu pernah mendengar tentang sebuah kota yang satu sisinya berada di laut dan sisi yang lainnya berada di darat?*” Para sahabat menjawab, “Pernah, Rasulullah.” Beliau bersabda, “*Kiamat tidak akan tiba sampai kota tersebut diserang oleh tujuh puluh ribu orang dari keturunan Bani Ishak. Begitu tiba, mereka langsung menyerbunya. Mereka tidak menyerbunya dengan menggunakan pedang atau panah. Mereka membaca kalimat La Ilaha Illallahu Wallahu Akbar, maka jatuhlah salah satu sisinya.*” (Kata Tsaur, “Setahu saya beliau bersabda, ‘Salah satu sisinya yang berada di laut.’”)

Kemudian untuk kedua kalinya mereka membaca kalimat La Ilaha Illallahu Wallahu Akbar, maka jatuhlah sisi yang satunya. Kemudian untuk ketiga kalinya mereka membaca kalimat La Ilaha Illallahu Wallahu Akbar, maka pintunya dibukakan untuk mereka. Sehingga, mereka berhasil memasukinya dan memperoleh harta ghanimah. Dan ketika mereka sedang asyik membagi-bagikan harta ghanimah itulah, tiba-tiba datang kepada mereka seseorang yang berteriak, ‘Sesungguhnya Dajjal telah keluar!’ Maka, mereka meninggalkan semuanya untuk kembali.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Anas bahwa ia berkata, “Penaklukan Konstantinopel terjadi hampir bersamaan dengan tibanya hari kiamat.”

Konstantinopel adalah sebuah kota di Romawi. Kota ini ditaklukkan sebelum keluarnya Dajjal. Pada zaman kekhilafahan salah seorang sahabat Rasulullah, kota ini sudah pernah ditaklukkan.

Setahu saya, berdasarkan keterangan yang dikemukakan ath-Thabari dalam kitabnya *Tarikh ath-Thabari*, yang dimaksud ialah pada zaman kekhilafahan Utsman bin Affan. Pada tahun dua puluh tujuh Hijriyah, Afrika berhasil ditaklukkan oleh Abdullah bin Abu Sarah. Pada waktu Utsman bin Affan menjadi khalifah, jabatan gubernur masih dipegang oleh Amr ibnul-'Ash. Dan, pada waktu itu Abdullah bin Abu Sarah selaku (anggota) pasukan, diangkat sebagai komandan oleh Utsman kemudian dikirim ke Afrika bersama Abdullah bin Nafi' bin Qais dan Abullah bin Nafi' al-Hashin al-Fihrayini. Setelah berhasil menaklukkan Afrika, Abdullah bin Abu Sarah dan Abdullah bin Nafi' melanjutkan perjalannya ke Andalusia. Mereka memasuki wilayah itu lewat laut. Selanjutnya Utsman berkirim surah kepada pasukan Islam yang berada di Andalusia yang intinya memerintahkan supaya menaklukkan kota Konstantinopel dari Andalusia.

Jadi, berdasarkan keterangan tersebut, kota Konstantinopel sudah pernah ditaklukkan pada zaman itu. Kemudian akan ditaklukkan sekali lagi, seperti yang diungkapkan dalam riwayat-riwayat hadits di atas. Berdasarkan keterangan hadits Abu Hurairah pada permulaan bab ini, Konstantinopel ditaklukkan dengan cara peperangan. Sedangkan, berdasarkan keterangan hadits Abu Hurairah yang baru saja diriwayatkan oleh Ibnu Majah tadi, kota Konstantinopel ditaklukkan dengan bacaan kalimat *La Ilaha Illallahu Wallahu Akbar*.

Menurut saya, mungkin al-Mahdi menaklukkan Konstantinopel sebanyak dua kali. Yang pertama dengan pertempuran, dan yang kedua dengan bacaan kalimat

yang menbesarkan nama Allah tersebut. Sebagaimana ia menaklukkan daerah Kanisah adz-Dzahab juga sebanyak dua kali. Ketika al-Mahdi sampai di Maroko, penduduk Andalusia mendatanginya untuk minta tolong agar bersedia membantu mereka menyelamatkan wilayah Andalusia dari cengkeraman orang-orang kafir pasukan Romawi. Dengan dibantu oleh beberapa suku penduduk Maroko yang berperang dengan semangat membela agama Allah dan syariat Nabi Muhammad, al-Mahdi berhasil merebut Andalusia dari tangan pasukan kafir Romawi tersebut.

Setelah keberhasilan itu, mereka semua tunduk kepada al-Mahdi. Bahkan, mereka memberinya berbagai macam gelar pujian. Tidak kurang dari delapan puluh ribu pasukan berkuda dan pasukan jalan kaki membaiat al-Mahdi. Allah ridha terhadap mereka, dirman-Nya dalam surah al-Mujaadilah ayat 22., *"Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung."* Mereka rela menjual dirinya kepada Allah Yang Maha Dermawan lagi Mahaagung.

Selanjutnya mereka menyeberangi laut dan singgah di Hams. Di masjid jami wilayah itu al-Mahdi naik ke atas mimbar untuk menyampaikan pidato yang sangat mengesankan. Penduduk Andalusia dan kaum muslimin yang ada di sana berbondong-bondong menemui al-Mahdi untuk membaiatnya. Kemudian dengan mengajak seluruh kaum muslimin, al-Mahdi berangkat menuju negara-negara Romawi. Di sana ia berhasil menaklukkan tujuh puluh kota lewat cara merebutnya dari tangan musuh dengan kekerasan.

Kemudian ketika al-Mahdi dan pasukannya sampai di wilayah Kanisah adz-Dzahab, mereka mendapatkan banyak harta. Setelah diambil, lalu dibagi-bagikan kepada pasukannya secara merata. Al-Mahdi juga menemukan sebuah tabut berisi sepotong baju besi berantai milik Isa, dan sebatang tongkat milik Nabi Musa. Konon, tongkat iniulah yang digunakan oleh Nabi Adam sewaktu turun dari surga. Harta itu diambil oleh Kaisar Romawi dari Baitul Maqdis, lalu dibawa ke Kanisah adz-Dzahab. Harta itu sampai sekarang masih ada, dan akan diambil nanti oleh al-Mahdi.

Kauri muslimin saling berebut untuk memegang tongkat Nabi Musa. Karena perbuatarnya itulah, Allah menjadikan mereka sebagai orang-orang yang seperti tidak punya akal. Setelah membagi menjadi empat kelompok, tongkat itu lalu mereka potong-potong menjadi empat pula. Sehingga, masing-masing mendapatkan satu potong. Dan akibat perbuatan yang bodoh itulah, Allah menjadikan mereka orang-orang yang selalu berselisih satu sama lain. Sehingga, akhirnya mereka kembali dikuasai oleh orang-orang kafir. Beruntung Allah masih berkenan menolong mereka lewat malaikat yang menjelma menjadi seekor onta. Dan berkat jasa malaikat itulah, mereka berhasil menyeberangi lautan hingga tiba di Mesir, tanpa dikenali oleh pasukan kafir.



Mengenai waktu kapan terjadi kiamat, hanya Allah saja yang tahu. Disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Muslim yang menceritakan tentang Jibril, “*Tidak selalu orang yang ditanya tentang kiamat itu lebih tahu daripada orang yang bertanya.*”

Demikian pula diriwayatkan oleh asy-Syu’bi bahwa ia berkata, “Jibril bertemu Isa. Isa bertanya, ‘Kapan kiamat?’ Jibril menggerak-gerakkan sayapnya dan menjawab, ‘Tidak selalu orang yang ditanya tentang kiamat itu lebih tahu daripada yang bertanya. Kiamat telah tampak di langit dan di bumi. Tetapi, ia akan datang secara tiba-tiba.’” Ini atsar dhaif riwayat penulis kitab *Ad-Dur al-Mantsur* (VI/150).

Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim sebuah hadits dari Makhul, dari Hudzaifah bahwa Rasulullah bersabda, “*Kiamat itu ada tanda-tandanya.*” Seorang sahabat bertanya, “Apa tanda-tandanya?” Beliau menjawab, “*Jika orang-orang fasik berlomba membangun masjid, dan orang-orang jahat mengalahkan orang-orang baik.*” Seorang dusun bertanya, “Lalu apa yang Anda perintahkan kepadaku, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Tinggalkan mereka, dan tetaplah berada di dalam rumahmu.*”

(Pasal). Menurut para ulama ahli sunnah wal jamaah, hikmah kenapa kiamat harus didahului dengan tanda-tanda yang ditunjukkan kepada manusia, adalah agar mereka bangun dari tidur dan sekaligus sebagai anjuran supaya mereka berhati-hati terhadap diri sendiri dengan cara segera bertobat dan insaf. Dengan demikian, mereka tidak akan merasa kaget jika sewaktu-waktu datang kiamat. Ini artinya, setelah melihat dengan jelas tanda-tanda kiamat, mereka harus mulai lebih intensif memikirkan diri sendiri, menjaga jarak dari hal-hal yang bersifat dunia, dan senantiasa siap siaga menghadapi kiamat yang dijanjikan pasti akan tiba.

Tanda-tanda kiamat itu merupakan isyarat bahwa dunia akan segera berakhir. Di antara tanda-tanda kiamat ialah keluarnya Dajjal, turunnya Nabi Isa yang kemudian membunuh Dajjal, keluarnya Ya’juj Ma’juj, keluarnya makhluk yang seperti binatang melata di muka bumi, dan terbitnya matahari dari arah barat. Itulah tanda-tanda besar kiamat yang akan dijelaskan nanti.

Mengenai peristiwa diangkatnya ilmu, kebodohan yang merajalela, hukum yang sudah diperjualbelikan, maraknya alat-alat musik, banyaknya orang yang meminum khamar, para wanita menyukai wanita (lesbian), laki-laki menyukai laki-laki (homo), persaingan mendirikan bangunan-bangunan tinggi, masjid yang sudah dihias, anak-anak yang menjadi pemimpin, kutukan umat sekarang terhadap umat terdahulu, dan banyaknya kekacauan, semua itu merupakan faktor-faktor peristiwa. Sebenarnya menceritakan semua itu merupakan sesuatu yang terkesan naif. Tetapi, betapapun hal itu harus diceritakan untuk menjadi bahan renungan. Dengan demikian, kita jadi tahu bahwa mukjizat dan apa yang diberitakan Nabi saw. itu benar-benar terwujud.



Sabda Nabi, "Diutusnya Aku dan Kiamat Seperti Dua Jari Ini."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, "*Diutusnya aku dan kiamat seperti dua jari ini.*" Beliau mengumpulkan jari telunjuk dan jari tengahnya.

Hadits tersebut diriwayatkan dari beberapa jalur sanad oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

Kenlatipun lafaz atau redaksinya berbeda-beda, tetapi semuanya memiliki makna yang sama. Yakni, hari kiamat itu sudah dekat dan akan segera tiba. Hal itulah yang diisyaratkan oleh firman Allah,

"Karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya." (Muhammad: 18)

"Tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata." (an-Nahl: 7)

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka." (al-Anbiyyah: 1)

"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan." (al-Qamar: 1)

"Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya." (an-Nahl: 1)

Diriwayatkan, ketika turun firman Allah, "*Telah pasti datangnya ketetapan Allah*", Nabi saw. meloncat kaget. Tetapi ketika turun firman berikutnya, "*Maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya*", beliau kembali duduk tenang. Menurut sebagian ulama, yang membuat Nabi saw. sampai kaget karena beliau merasa takut bahwa kiamat telah tiba. Menurut adh-Dhahhak dan al-Hasan, tanda-tanda kiamat yang pertama ialah Nabi Muhammad saw. itu sendiri.

Diriwayatkan oleh Musa bin Ja'far dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari kakeknya bahwa Ali mengatakan, "Di antara tanda kiamat sudah dekat ialah munculnya penyakit *bawasir* dan kematian mendadak."

(Pasal). Kalau Nabi saw. pernah bertanya kepada Jibril tentang kiamat, lalu dijawab oleh Jibril, "Tidak yang ditanya itu lebih tahu daripada orang yang bertanya", ini menunjukkan bahwa beliau memang tidak tahu kapan kiamat tiba. Sementara sabda beliau, "*Diutusnya aku dan kiamat seperti dua jari ini*", menunjukkan bahwa beliau tahu tentang kiamat. Pertanyaan yang kemudian muncul ialah, bagaimana cara mengkonfirmasi dua riwayat yang terkesan saling bertentangan tersebut?

Jawanya ialah bahwa berdasarkan firman Allah surah al-A'raaf ayat 187, "*Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada sisi Tuhanmu'*", bisa diamalkan kesimpulan bahwa beliau dan siapa pun benar-benar tidak mengetahui kapan terjadinya hari kiamat. Adapun makna sabda beliau, "*Diutusnya aku dan kiamat seperti dua jari ini*", dengan kata lain beliau bersabda, "*Akulah nabi terakhir. Tidak ada nabi sesudah aku. Yang ada setelah aku adalah hari kiamat.*"

Nabi saw. mencontohkan antara dirinya dan kiamat, seperti antara jari telunjuk dan jari tengah yang letaknya berjajar tepat di sebelahnya. Di antara kedua jari tersebut tidak ada jari yang lain. Ini bukan berarti bahwa dengan sendirinya beliau mengetahui kiamat. Kendatipun demikian, kiamat itu pasti akan tiba, karena tanda-tandanya yang bisa dilihat secara bertubi-tubi. Di dalam Al-Qur'an Allah menyebut tentang tanda-tanda kiamat, "Karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya." Maksudnya, kiamat itu sudah dekat.

Tanda kiamat yang pertama ialah Nabi saw, mengingat beliau adalah seorang nabi yang hidup pada akhir zaman. Beliau diutus oleh Allah tanpa ada yang menengahi antara beliau dan terjadinya hari kiamat. Kemudian beliau menjelaskan tanda-tanda hari kiamat sebagai berikut, yaitu ketika ada seorang budak wanita melahirkan tuannya, dan lain sebagainya yang insya Allah akan diterangkan sebentar lagi.



Hal-hal yang Terjadi Menjelang Kiamat

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Kiamat hanya akan terjadi setelah ada dua kelompok besar yang berperang, di antara mereka terjadi pertempuran yang seru, padahal yang mereka dakwahkan sama (yaitu Islam); setelah dibangkitkan para Dajjal pendusta yang jumlahnya mendekati tiga puluh dan semuanya mengaku sebagai rasul utusan Allah; setelah ilmu dicabut; setelah sering terjadi gempa; setelah waktu terasa sangat singkat; setelah fitnah bermunculan di mana-mana; setelah banyak terjadi pembunuhan; setelah harta datang melimpah ruah di tengah-tengah kalian, sehingga membuat pemilik harta bingung siapa yang mau menerima sedekahnya; setelah seseorang menawarkan hartanya kepada orang lain tetapi dijawab bahwa ia sudah tidak memerlukan harta sama sekali.

Kemudian kiamat akan terjadi setelah manusia bersaing mendirikan bangunan-bangunan yang tinggi; setelah ada seseorang yang lewat di kuburan ia berkata, 'Andaikata aku berada di tempatnya'; dan setelah matahari terbit dari tempat terbenamnya, lalu ketika manusia melihat hal itu mereka semua beriman, dan hal itu terjadi ketika 'tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya'.

Kiamat akan terjadi ketika dua orang sedang asyik membentangkan pakaian mereka. Namun, kemudian mereka tidak jadi mengadakan jual beli atau tidak sempat melipatnya kembali. Atau, kiamat akan terjadi ketika seseorang sedang asyik memerah susu ontanya. Tetapi, kemudian ia tidak sempat meminumnya. Atau, kiamat akan terjadi ketika seseorang sedang asyik memperbaiki telaganya. Namun, ia belum sempat meminum airnya. Atau, kiamat akan terjadi ketika seseorang mengangkat suapanannya. Namun, ia tidak sempat memasukkan makanannya ke dalam mulut."

(Pasal 1). Menurut para ulama ahli sunnah wal jamaah, hadits Abu Hurairah tadi menghimpun tiga belas tanda-tanda kiamat. Selebihnya tidak perlu lagi diperhatikan uraian-uraian salah dan hadits-hadits bohong tentang tanda-tanda kiamat yang secara umum diperingatkan oleh Nabi saw. sebagai kerusakan zaman, berubahnya nilai-nilai agama, dan hilangnya kepercayaan. Contohnya saja seperti sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Qatadah dari Anas bin Malik dari Rasulullah yang menyatakan bahwa pada tahun dua ratus Hijriyah akan terjadi ini dan ini. Atau, pada tahun dua ratus sepuluh Hijriyah akan terjadi ini. Atau, pada tahun dua ratus tiga puluh Hijriyah akan terjadi peristiwa ini. Atau, pada tahun dua ratus empat puluh Hijriyah akan terjadi peristiwa ini. Atau, pada tahun dua ratus lima puluh Hijriyah akan terjadi peristiwa ini. Atau, pada tahun dua ratus enam puluh Hijriyah matahari akan berhenti selama satu jam, sehingga separoh makhkuk jin dan manusia akan binasa.

Semua kurun waktu yang disebutkan tadi telah berlalu, dan nyatanya tidak terjadi apa-apa. Kalau yang dimaksud tahun dua ratus terhitung semenjak kematian Nabi saw., hal itu juga telah berlalu dan juga tidak terjadi apa-apa. Sejarah terus berlalu.

Demikian pula dengan hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi saw. yang menyatakan bahwa pada tahun lima ratus sembilan puluh sembilan Hijriyah di tengah-tengah umat akan muncul al-Mahdi yang membawa keadilan ke bumi setelah bumi sudah dipenuhi dengan kezaliman-kezaliman, dan juga membawa perubahan-perubahan yang sangat dibutuhkan oleh umat manusia. Begitupula dengan cerita-cerita lain seperti yang telah dikemukakan sebelumnya dalam riwayat hadits dari Hudzaifah tadi.

Demikian pula dengan masalah penentuan peristiwa sejarah. Tahun lima ratus sembilan puluh sembilan Hijriyah telah berlalu, dan nyatanya tidak ada satu pun di antara peristiwa-peristiwa itu yang terjadi. Malah di Andalusia terjadi Perang al-Ark yang menewaskan banyak pasukan Romawi. Kaum muslimin tetap dalam keadaan baik-baik saja sampai pada tahun enam ratus sembilan Hijriyah. Baru sesudah itu terjadi peristiwa Perang Iqab yang membawa banyak korban dari mereka. Dalam peristiwa itu kaum muslimin di Andalusia dalam posisi yang sulit sehingga akhirnya mereka dikuasai oleh musuh yang menimbulkan berbagai kekacauan yang terjadi di tengah-tengah mereka.

Satu hal yang patut dikemukakan dalam masalah ini ialah bahwa segala kekacauan yang dikabarkan oleh Nabi saw. memang akan terjadi. Tetapi, tentang kapan waktunya, itu yang kita tidak tahu secara pasti. Contohnya seperti mengenai kapan waktu terjadinya hari kiamat. Tidak ada seorang pun yang tahu pada tahun berapa dan pada bulan apa? Riwayat yang mengatakan bahwa kiamat akan terjadi pada hari Jumat di akhir zaman, itu adalah saat di mana Allah menciptakan Nabi Adam. Tetapi, Jumat yang mana persisnya? Tidak ada yang tahu selain Allah semata. Demikian pula dengan kapan persisnya muncul tanda-tanda hari kiamat.

Menurut keterangan yang saya dengar dari beberapa ulama, hitungan sejarah seperti yang disinggung dalam hadits Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri itu dimulai dari seratus tahun yang telah berlalu seperti yang disinggung oleh sabda Nabi saw.,

“Seandainya anak muda ini diberi usia panjang, mungkin sebelum kedapatan pikun kiamat sudah tiba.” Kata Anas bin Malik, “Pada waktu itu anak muda yang dimaksud oleh beliau adalah sebaya dengan aku.”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah bersabda, *“Pada hari ini, setiap jiwa yang bernapas di muka bumi tidak ada yang sampai berumur seratus tahun.”*

Hadits Abu Musa, Abu Sa'id al-Khudri, Ibnu Umar, dan Jabir inilah yang dijadikan dalil oleh sementara ulama yang mengatakan bahwa Nabi Khidir itu sudah meninggal dunia. Sedangkan, menurut ats-Tsa'labi seperti yang dikemukakan dalam kitab *Al-Ara'is*, Khidir itu adalah seorang nabi yang masih hidup namun tidak terjangkau oleh pandangan mata manusia.

Menurut Amr bin Dinar, Nabi Khidir dan Nabi Ilyas itu masih hidup di muka bumi. Mereka baru meninggal dunia setelah Al-Qur'an diangkat oleh Allah. Dan menurut saya, inilah pendapat yang sahih seperti penjelasan tentang surah al-Kahfi yang saya kemukakan dalam kitab *Jami' Ahkam Al-Qur'an*.

(Pasal 2). Sebagian besar dari tiga belas tanda-tanda kiamat tadi sudah sangat jelas. Di antaranya ialah sabda Nabi saw., *“Kiamat baru akan terjadi setelah ada dua kelompok besar berperang, padahal dakwah mereka sama.”* Yang dimaksud ialah kelompok Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan kelompok Ali bin Abu Thalib dalam Perang Shiffin, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Menurut al-Qadhi Abu Bakar ibnul-Arabi, itulah awal bencana yang sangat serius dalam Islam.

Tetapi menurut saya, awal bencana Islam itu sudah dimulai sejak kematian Nabi saw., kemudian kematian Umar ibnul-Khatthab. Dengan kematian Nabi, praktis terhentilah wahyu dan nubuwaat. Dan, itu sekaligus merupakan awal munculnya kejahatan karena banyak orang-orang Arab yang murtad dan lain sebagainya. Akibatnya, kebijakan menjadi berkurang. Situasi itulah yang sempat membuat beberapa orang sahabat sangat terpukul. Mereka seolah-olah tidak percaya dengan kenyataan yang terjadi secara mendadak.

Dengan kematian Umar ibnul-Khatthab, pedang fitnah terhunus dan Khalifah Utsman terbunuh. Dan, itu memang sudah menjadi bagian dari ketentuan surahan takdir Allah.

Sabda Nabi saw., *“... Setelah dibangkitkan Dajjal pendusta.”* Menurut pengertian bahasa, kata *Dajjal* itu memiliki banyak makna. Salah satunya ialah pendusta seperti yang dikemukakan dalam hadits tadi.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, *“Pada akhir zaman nanti akan muncul Dajjal pendusta”*

Sabda Nabi saw., *“Yang jumlahnya mendekati tiga puluh.”* Jumlah tersebut diperkuat oleh hadits lain yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim dari Hudzaifah bahwa Rasulullah bersabda, *“Di tengah-tengah umatku akan muncul dua puluh tujuh Dajjal atau pendusta. Di antara mereka empat adalah wanita. Aku adalah nabi terakhir, dan tidak ada lagi nabi setelah aku.”*

Menurut al-Qadhi bin Iyadh, hadits tersebut sudah jelas. Seandainya ada orang yang sudah hidup sejak zaman Nabi saw. sampai sekarang lalu ia mengamati kelompok-kelompok yang sesat, ia akan mendapati bahwa kedua puluh tujuh pendusta tersebut ada di tengah-tengah mereka. Dan, bagi yang mau membaca kitab-kitab tentang sejarah, ia akan mengetahui kebenarannya.

Sabda Nabi saw., “..... *Setelah ilmu dicabut*” Maksudnya, setelah orang sudah tidak mau mengamalkan ilmu, sehingga yang tinggal hanya teori-teori kebenaran saja, seperti yang akan diterangkan nanti.

Sabda Nabi saw., “..... *Setelah banyak terjadi gempa*.” Menurut Abul Faraj ibnul-Jauzi, hal itu sudah terjadi. Di antaranya, di Irak, Andalusia, dan tempat-tempat lain.

Sabda Nabi saw., “..... *Setelah zaman terasa singkat*.” Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud ialah setelah seluruh umat manusia mengalami krisis agama. Sehingga, di tengah-tengah mereka sudah tidak ada orang yang mau menyuruh kepada kebijakan dan mencegah dari yang mungkar, seperti yang terjadi pada zaman sekarang ini yang telah didominasi oleh berbagai macam kefasikan, kezaliman, dan kemaksiatan.

Disebutkan dalam kitab *asy-Syu'bul Iman*, Hasan al-Bashri berkata, “Manusia akan selalu dalam kebaikan sepanjang keadaan mereka masih beragam. Tetapi kalau keadaan mereka sudah sama saja, maka mereka akan binasa.” Maksudnya, manusia dalam keadaan baik-baik saja selama di antara mereka masih ada orang-orang saleh yang menjadi tempat berlindung ketika terjadi bencana, yang dimintai pertimbangan pendapatnya, dan yang diharapkan berkah doanya.

Sabda Nabi saw., “... *Setelah di tengah-tengah kalian banyak harta melimpah, sehingga pemilik harta merasa bingung karena tidak ada yang mau menerima sedekahnya*.” Suatu saat nanti hal ini pasti akan terjadi.

Sabda Nabi saw., “... *Setelah manusia berlomba-lomba membangun bangunan yang tinggi*.” Ini sudah terjadi, sehingga tidak perlu dikomentari lagi.

Sabda Nabi saw., “... *Setelah seseorang yang melewati kubur orang lain berkata, ‘Seandinya aku berada di tempatnya.’*” Kalau sampai ada orang yang mengatakan seperti itu, karena ia sudah tidak tahan melihat banyaknya bencana yang terjadi di sekitarnya; seperti para ulama yang sudah tidak berdaya, orang-orang bodoh yang menguasai jabatan, hukum yang sudah tidak lagi ditegakkan, kezaliman yang sudah merajalela di mana-mana, kemaksiatan yang dilakukan secara terang-terangan, para pengusaha yang menindas rakyat, dan lain sebagainya seperti yang kita saksikan dewasa ini. Disebutkan dalam sebuah hadits bersumber dari Abu Isa al-Ghiffari bahwa Nabi saw. bersabda, “*Lekaslah beramat sebelum muncul enam perkara*”

Diriwayatkan oleh Hakim dari al-Amasy bin Sulaiman bin Mahran, dari Amr bin Murrat, dari Abu Nadhr, dari Abdullah bin Shamit bahwa ia mendengar Abu Dzar mengatakan, “Hampir tiba kepada manusia suatu zaman di mana orang miskin merasa senang seperti Abu Usyrah yang merasa senang terhadap zaman sekarang ini. Kemudian seseorang merasa senang bisa bersembunyi dan menghindari penguasa seperti orang sekarang ini yang justru merasa senang bisa dikenal dan dihormati

oleh penguasa. Pada zaman itu ketika ada usungan jenazah melewati sekelompok orang di depan pasar, salah seorang dari mereka memanggut-manggutkan kepala seraya berkata, ‘Seandainya saja aku yang menjadi jenazah itu.’” Abdullah bertanya, “Wahai Abu Dzar, ia berkata seperti itu apakah ada sesuatu yang sangat besar?” Abu Dzar menjawab, “Benar, keponakanku. Besar sekali, besar sekali.”

Menurut saya, itulah zaman di mana kebatilan sudah menguasai kebenaran, dan budak-budak sudah menguasai tuannya. Zaman ketika orang sudah menjual hukum dan direstui oleh para penguasa. Sehingga, hukum sudah seperti barang dagangan dan kebenaran menjadi barang mahal yang tidak dapat dijangkau. Zaman ketika ajaran-ajaran agama diungkirbalikkan, hukum-hukum Allah diubah, kedustaan-kedustaan sudah sangat akrab di telinga, dan makanan-makanan haram sudah sangat dekat di mulut. Allah berfirman,

“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (al-Maa’idah: 44)

“Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang zalim.” (al-Maa’idah: 45)

“Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.” (al-Maa’idah: 47)

Menyinggung tentang orang yang mengganti hukum Allah dan lainnya, Rasulullah bersabda dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, *“Sesungguhnya kalian akan mengikuti sunnah-sunnah orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan seasta demi seasta. Bahkan sekalipun mereka masuk ke dalam lubang biawak, kalian akan ikut memasukinya.”* Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah mereka itu orang Yahudi dan Nasrani?” Beliau menjawab, “Siapa lagi.”

Sabda Nabi saw., “...Setelah matahari terbit dari tempat terbenamnya.” Maksudnya, terbit dari arah barat. Dan, hal ini insya Allah akan dibicarakan nanti.

Tambahan

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu’aim dari Tsabit bahwa Rasulullah bersabda, *“Pada akhir zaman nanti akan muncul orang-orang yang tekun beribadah tetapi bodoh dan orang-orang yang suka membaca Al-Qur'an tetapi fasik.”* Hadits dari Tsabit ini gharib yang saya tulis hanya dari hadits Yusuf bin Athiyah dari Tsabit seorang qadhi warga Basrah.

Menurut saya, makna hadits ini saih karena memang sesuai dengan kenyataan. Abu Nu’aim meriwayatkan bahwa Makhul berkata, “Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana ulama mereka lebih busuk daripada bangkai keledai.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi al-Hakim dalam kitabnya *Nawadir al-Ushul*, dari ayahnya, dari Hausyab bin Abdul Karim, dari Hammad bin Zaid, dari Aban, dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda, *“Akan muncul pada akhir zaman para qurra' yang suka bersenda gurau. Barangsiapa yang mendapati zaman tersebut, hendaklah ia memohon*

perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Mereka itulah orang-orang yang busuk. Kemudian akan muncul orang kebal, sehingga pada waktu itu ia tidak merasa malu berbuat zina. Orang yang tetap memegangi agamanya pada waktu itu laksana orang yang memegang bara. Dan, orang yang memegangi agamanya pada waktu itu pahalanya seperti pahala lima puluh orang.” Para sahabat bertanya, “Ia dari golongan kita atau dari golongan mereka?” Beliau menjawab, “Dari golongan kalian.”

Diriwayatkan oleh ad-Darimi alias Abu Muhammad, dari Muhammad ibnul-Mubarak, dari Shadaqah bin Khalid, dari Ibnu Jabir, dari seorang guru yang biasa dipanggil Abu Amr, dari Mu’adz bin Jabal bahwa ia berkata, “Al-Qur'an akan rusak di hati beberapa kaum seperti pakaian yang rusak. Mereka berlomba-lomba membacanya tanpa mendapatkan kesenangan maupun kenikmatan darinya. Mereka adalah seperti orang yang memakai pakaian dari kulit domba tetapi berhati srigala. Amal-amal mereka hanya didorong oleh keinginan tanpa disertai rasa takut kepada Allah. Jika sedang nighendaki sesuatu mereka berkata, ‘Kita pasti akan sampai.’ Dan, jika melakukan kesalahan, mereka berkata, ‘Allah pasti akan mengampuni kita. Kita tidak mempersikutukan Allah dengan sesuatu pun.’”

Dalam bab yang menerangkan tentang firman Allah, “*Dan bahan bakarnya adalah manusia dan batu*”, sudah dikemukakan sebuah hadits dari al-Abbas bin Abdul Muthalib yang kutipannya antara lain, “...*Kemudian akan muncul beberapa kaum yang rajin membaca Al-Qur'an. Setiap kali selesai membaca Al-Qur'an, mereka berkata, ‘Siapa yang lebih bagus bacaannya daripada kami? Siapa yang lebih tahu daripada kami?’ Selanjutnya Rasulullah menoleh kepada sahabat-sahabatnya dan bertanya, ‘Apakah menurut kalian pada mereka itu ada kebijakan?’ Mereka menjawab, ‘Tidak.’ Beliau bersabda, ‘Mereka di antara kalian, mereka di antara umat ini, dan mereka itulah yang akan menjadi bahan bakar neraka.’”*

Tambahan

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ تَضْطَرِبَ أَلْيَاتُ دَوْسٍ حَوْلَ ذِي الْخَلْصَةِ وَكَانَتْ صَنَمًا تَعْبُدُهَا دَوْسٌ فِي الْجَاهِيلِيَّةِ.

“Kiamat tidak akan terjadi sampai pinggul-pinggul wanita suku Daus bergoyang di sekitar dzul khalashah, yaitu patung berhala yang disembah suku Daus pada zaman jahiliah.”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Malam tidak akan berlalu sebelum ada seorang lelaki yang disebut Jahja’ berkuasa.”*

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Kiamat tidak akan terjadi sampai ada seorang lelaki dari Qathran yang menghalau manusia dengan tongkatnya.”*

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Kiamat tidak akan terjadi sampai muncul api dari tanah Hijaz yang menerangi batang-batang leher onta di Basrah.*”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, “*Sebelum hari kiamat, akan keluar api dari Hadhramaut.*” Para sahabat bertanya, “Lalu apa yang Anda perintahkan kepada kami, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Kalian harus tinggal di Syiria.”

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas bahwa Rasulullah bersabda,

أَوْلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ نَارٌ تَحْنُثُ النَّاسَ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ .

“*Tanda-tanda kiamat yang pertama ialah api yang menggiring manusia dari timur menuju barat.*”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Hudzaifah al-Yaman bahwa Rasulullah bersabda, “*Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, kiamat belum akan terjadi sampai kalian membunuh imam kalian sendiri, berkelahi dengan menggunakan pedang-pedang kalian, dan orang-orang jahat menguasai dunia kalian.*” Hadits gharib ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq, dari Mu'ammar, dari Asy'ats bin Abdullah, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Hurairah bahwa ia bercerita, “Seekor srigala mendatangi sekawan domba yang sedang digembalakan oleh seorang penggembala lalu mengambil seekor. Tetapi, si penggembala berhasil mengejar dan merebut domba dari srigala tersebut. Sambil duduk di atas sebuah bukit kecil, sang srigala berkata, ‘Aku sudah berusaha memperoleh rezeki yang diberikan kepada Allah kepadaku, tetapi kamu merebutnya dariku.’

Seseorang Yahudi yang melihat peristiwa itu merasa heran ada seekor srigala bisa berbicara. Lalu sang srigala berkata, ‘Seharusnya kamu lebih heran terhadap seorang lelaki yang tinggal di sebuah kebun korma yang terletak di antara dua tanah yang tak berpasir. Ia bisa memberikan kabar kepada kalian tentang masa lalu dan yang akan datang sepeninggalan kalian nanti.’ Orang Yahudi itu lalu menemui Nabi. Setelah menceritakan pengalamannya kepada beliau, ia menyatakan masuk Islam. Kemudian beliau bersabda, ‘*Sesungguhnya itu adalah tanda-tanda yang terjadi sebelum hari kiamat. Hampir saja terjadi ada seseorang yang pergi dan baru pulang setelah ujung cemetinya dan tali sepatunya berbicara memberitahukan kepadanya apa yang terjadi pada keluarganya sepeninggalannya.*’”

Hadits tadi juga diriwayatkan dari Abu Nadrah dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “*Si penggembala itu benar. Ketahuilah, sesungguhnya salah satu tanda-tanda kiamat ialah apabila seekor srigala berbicara kepada manusia. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, kiamat tidak akan terjadi sampai ada srigala yang berbicara kepada manusia, sampai seseorang diajak bicara oleh ujung*

cemetinya serta tali sepatunya, dan pahanya mengabarkan kepada apa yang terjadi pada keluarganya sepeninggalannya.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “*Demi Aliyah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, kiamat tidak akan terjadi sampai ad'a srigala yang berbicara kepada manusia, sampai seseorang diajak bicara oleh ujung cemetinya serta tali sandalnya, dan pahanya mengabarkan kepadanya apa yang terjadi pada keluarganya sepeninggalannya.”*

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Kiamat tidak akan terjadi sebelum harta melimpah ruah, sebelum ada seseorang yang mengeluarkan zakat hartanya namun ia tidak mendapatkan seorang pun yang mau menerima ny, dan sebelum tanah Arab kembali menjadi tanah lapang yang bertumbuhan dan bersungai.”*

(Pasal 3). Dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* terdapat sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah pernah mengutus Jarir bin Abdullah al-Bajili ke tempat tersebut. Bersama seratus lima puluh orang dari suku Akhmas, Jarir menghancurkan Dzul Khalashah dan membunuh orang-orang yang didapati berada di sana.

Menurut Ibnu Duraid, Dzul Khalashah atau Dzul Khulushah adalah rumah berhala miliki suku Daus, suku Khtas'am, suku Jabilah, dan orang-orang Arab yang tinggal di negeri mereka. Ada yang mengatakan, Dzul Khalashah adalah berhala milik Amr bin Luhayyi yang ia pasang di dataran rendah kota Mekah sebelum muncul berhala-berhala lain di berbagai tempat. Oleh para pengikut Amr bin Luhayyi, berhala itu dikenakan kalung dan didandani kain sutera halus berwarna putih. Mereka biasa mengadakan upacara penyembelihan binatang di dekatnya. Ada pula yang mengatakan, Dzul Khalashah adalah Ka'bah Yamani.

Yang dimaksud dalam hadits tersebut ialah bahwa kelak pada akhir zaman orang-orang suku Daus akan murtad dan kembali menyembah patung-patung berhala. Kaum wanita mereka berdesak-desakan mengelilingi tempat tersebut. Peristiwa itu terjadi ketika semua orang yang di dalam hatinya masih ada rasa iman seberat biji sawi sekalipun sudah meninggal dunia, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Muslim dari Aisyah bahwa Nabi saw. bersabda, “*Kiamat tidak akan terjadi sebelum Lata dan Uza diseimbah kembali”*

Sabda Nabi saw., “.... *Yang menghalau manusia dengan tongkatnya*”, ini merupakan ungkapan betapa pada akhir zaman nanti orang-orang akan tunduk kepada lelaki dari Qahthan tersebut. Jadi kata *tongkat* tersebut bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan merupakan lambang kekuatan dan kekuasaan lelaki dari Qahthan tersebut terhadap manusia yang dengan tongkatnya ia bisa menghalau mereka seperti seorang penggembala yang menghalau binatang-bintang gembalaannya. Barangkali yang dimaksud dengan lelaki dari Qahthan tersebut ialah orang yang disebut al-Jahja’.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Aidz bin Amr, salah seorang sahabat yang ikut dalam peristiwa baiat di bawah pohon, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda,

“Sesungguhnya seburuk-seburuknya penggembala adalah penggembala yang kejam.” Rasulullah menjadikan perumpamaan penggembala yang kejam sebagai pemimpin yang jahat.

Apa yang disabdakan Nabi saw., *“Sampai muncul api dari tanah Hijaz”*, ini sudah pernah terjadi. Munculnya api yang besar didahului dengan terjadinya gempa yang luar biasa dahsyatnya. Peristiwa tersebut terjadi sejak malam Rabu tanggal dua puluh Jumadil Awal tahun lima ratus lima puluh empat Hijriyah dan baru berakhir pada hari Jumat siang. Setelah gempa berhenti sejenak, muncul api di lembah Tan'im di atas tanah tak berpasir yang dikelilingi oleh beberapa desa. Setiap rombongan kafilah yang melewati api tersebut tersedot lalu musnah ditelannya.

Lalu, dari tempat itu muncul sungai api berwarna merah dan berwarna hijau yang membentuk sebuah gelombang besar dengan suara menggelegar bagaikan halilintar yang menerjang batu-batu besar dan gunung-gunung di depannya dan akhirnya berhenti di lautan Irak. Gelombang api tersebut juga membentuk sebuah gundukan atau reruntuhan sebesar gunung. Berkat doa Nabi saw. terhadap Madinah, kota ini selamat ketika dilewati karena tiba-tiba berembus angin dingin yang menghalaunya. Akhirnya, gelombang api tersebut berhenti di salah satu desa di wilayah Yaman yang langsung membakarnya.

Konon setelah api tersebut lenyap, muncul api lain di Madinah yang bisa dilihat dari Mekah dan dari gunung-gunung di Basrah. Api itu membakar dan meluluhlantakkan semua bangunan di tanah haram tersebut sehingga setelah kebakaran, yang terlihat hanya dinding atau tembok-tebok yang masih berdiri. Selanjutnya api itu menyerang Baghdad yang tengah dikuasai oleh pasukan Tartar dan menewaskan serta menawan orang-orang yang berada di dalamnya. Di mana-mana muncul ketakutan, ketegangan, dan kepanikan yang luar biasa. Setelah bangsa Tartar tersebar di berbagai negara, manusia semuanya bingung tanpa seorang khalifah, seorang imam, dan tanpa ada hukum. Akibatnya, bencana semakin bertambah dan kekacauan semakin besar, seandainya tidak segera datang pertolongan serta anugerah dari Allah.

Barangkali api seperti yang disinggung oleh sabda Nabi saw., *“Sebelum kiamat akan muncul api dari Hadhramaut”*, adalah api yang dimaksud dalam hadits Hudzaifah bahwa Rasulullah bersabda, *“Api yang memburu kalian pada hari ini, adalah api yang pada hari ini baru saja padam di sebuah lembah bernama Barhuts. Di lembah tersebut manusia diliputi oleh azab pedih yang menimpa jiwa dan harta, yang mengitari seluruh dunia dalam waktu delapan hari, dan yang terbang laksana angin dan awan. Panasnya di malam hari lebih dahsyat daripada panasnya di siang hari. Suaranya menggelegar antara langit dan bumi seperti halilintar yang menyambar. Ia berasal dari kepala-kepala makhluk yang paling dekat dengan ‘Arasy.’”* Hudzaifah bertanya, “Apakah pada waktu itu ia juga akan menimpa orang-orang yang beriman, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, *“Pada hari itu mana ada orang-orang yang beriman? Mereka lebih buruk daripada keledai. Mereka melakukan persetubuhan seperti binatang. Dan, di tengah-tengah mereka sudah tidak ada seorang pun yang mempedulikannya.”*

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim dalam bab Makhul alias Abu Abdullah imam penduduk Syiria dari Abu Salamah dari Hudzaifah.

Katz. Ibnu Dahiyyat, jika ada makhluk selain manusia bisa berbicara, hal itu sama sekali tidak terkait dengan ketakutan maupun kebodohan. Tetapi, semata-mata karena kekuasaan Allah yang sanggup berbuat apa pun, kapan dan di mana saja Dia mau, karena Dia memang Mahakuasa, Maha Mencipta, dan Maha Penyayang. Batu dan pohon pernah mengucapkan salam kepada Nabi saw. seperti layaknya manusia, seperti yang diteangkan dalam beberapa riwayat hadits. Sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi saw. dalam riwayat hadits Bukhari dan Muslim, sapi dan srigala juga bisa berbicara.

Sabda Rasulullah, “...Sebelum tanah Arab kembali menjadi tanah lapang yang bertumbuhan dan bersungai”, merupakan kabar akan munculnya kebiasaan mereka untuk mengolah lahan-lahan subur dengan menggali sungai dan menanaminya dengan pepohonan serta membangun perumahan.

Tambahan

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Umar bin Abdul Barr, dari Abu Mas'ud bahwa Nabi saw. bersabda, *“Menjelang hari kiamat, salam hanya diucapkan pada orang tertentu, perdagangan marak sehingga seorang wanita harus membantu suaminya berdagang, silaturahmi diputuskan, buku-buku bermunculan, kesaksian dusta ramai diucapkan, dan kesaksian jujur disembunyikan.”*

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dari Ibnu Fudhalah, dari al-Hasan, dari Amr bin Tsa'labah bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat ialah kamu memerangi suatu kaum yang alas kaki mereka terbuat dari bulu. Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat ialah kamu memerangi suatu kaum yang wajah mereka seperti topi baja. Dan, sesungguhnya di antara tanda-tanda hari kiamat ialah maraknya perdagangan serta bermunculannya buku.”*

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak bin Fudhalah dari al-Hasan bahwa Rasulullah bersabda, *“Kiamat tidak akan terjadi sebelum ilmu diangkat, harta melimpah, buku bermunculan, dan perdagangan marak.”*

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dari Abdullah bin Mas'ud bahwa ia berkata, “Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari kiamat ialah kalau masjid dijadikan jalan, orang hanya mau mengucapkan salam kepada orang lain yang dikenalnya saja, seorang lelaki dan istrinya sama-sama berdagang, maskawin wanita dan harga kuda yang semula cukup mahal tiba-tiba murah dan tidak akan mahal lagi sampai hari kiamat.”

Tambahan

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Mu'awiyah bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari kiamat ialah berkurangnya ilmu, bermunculannya kebodohan, maraknya perbuatan zina, banyaknya*

jumlah kaum wanita, dan sedikitnya jumlah kaum laki-laki sehingga lima puluh orang wanita sebanding dengan seorang lelaki.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari Anas.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Musa bahwa Nabi saw. bersabda, “*Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana seseorang berkeliling membawa sedekah berupa emas namun ia tidak menemukan orang yang mau menerimanya, dan seorang lelaki terlihat diikuti oleh empat puluh wanita yang meminta untuk menjadi suaminya karena jumlah laki-laki yang sedikit dan jumlah wanita yang banyak.*”

(Pasal 4). Konon yang membuat jumlah kaum wanita jauh lebih banyak daripada kaum laki-laki pada waktu itu ialah, karena kaum laki-laki banyak yang tewas dalam peperangan besar-besaran sehinggaistrinya menjadi janda. Sehingga, mereka harus memperebutkan seorang lelaki untuk memenuhi kebutuhan biologis dan kebutuhan-kebutuhan mereka yang lain, seperti yang dijelaskan dalam hadits lain sebelumnya.

Teman saya Abul Qasim, adik guru saya Abul Abbas alias Ahmad bin Umar bercerita kepada saya bahwa ia pernah menampung sekitar lima puluh wanita dalam satu tempat karena khawatir mereka diambil musuh sebagai tawanan. Dan, ia baru melepaskan mereka setelah musuh pergi.

Adapun maraknya praktik zina, hal itu terjadi di beberapa komplek perkampungan di Mesir. Demikian juga dengan krisis ilmu dan maraknya kebodohan yang melanda di hampir seluruh negara. Yang dimaksud dengan krisis ilmu ialah krisis pengamalannya, seperti yang dikatakan oleh Abdullah bin Mas’ud dan dikutip oleh Ibnu Mubarak, “Hafal Al-Qur'an itu bukan berarti hapal huruf-hurufnya. Tetapi, menegakkan hukum-hukumnya.”



Bagaimana Ilmu Diangkat

Diriwayatkan oleh Bukhari dan oleh Muslim dari Abdullah bin Umar bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْرِزُ عَلِمًا بَعْدَ أَنْ أَعْطَاهُ كُمُوهٌ أَتْسِرَاعًا، وَلَكِنْ يَنْرِزُ عَوْنَانٍ مِّنْهُمْ مَعَ قَبْضِ الْعُلَمَاءِ بِعِلْمِهِمْ، فَيَقُولُ نَاسٌ جِهَالٌ يَسْتَفْتُونَ بِرَأْيِهِمْ فَيَضْلُلُونَ يُضْلَلُونَ.

“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu secara sekaligus setelah Dia memberikannya kepada kalian. Tetapi, Dia mencabutnya dari mereka bersama dengan dicabutnya nyawa para ulama berikut ilmu mereka. Sehingga, yang tinggal hanya orang-orang

bodoh yang memberikan fatwa berdasarkan pendapat mereka. Mereka sesat dan menyesatkan."

Dalam satu riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan, "... hingga ketika tidak ada seorang ulama pun yang masih hidup, manusia menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin. Mereka ditanya lalu memberikan fatwa yang tanpa didasari ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan."

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Salamah bin Hibr bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Di antara tanda-tanda kiamat ialah kalau para jamaah masjid berebut untuk menjadi imam karena mereka tidak mendapati imam yang memimpin mereka selalut."



Bumi akan Mengeluarkan Simpanan Harta

Diriwayatkan oleh para imam (Bukhari dan Muslim) dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Sungai Eufrat sudah hampir kering dan memunculkan gunung emas. Maka, siapa yang ada di situ, janganlah mengambil apa-apa darinya." Dalam riwayat lain disebutkan, ".. gunung dari emas." Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Bukhari.

Dalam riwayat lain Muslim menambahkan, "Orang-orang saling membunuh untuk mendapatkannya. Maka, dari setiap seratus orang ada sembilan puluh sembilan yang terbunuh, dan setiap orang berkata, 'Aku berharap mudah-mudahan akulah orang yang selamat itu.'" Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, "...Lalu orang-orang terbunuh karenanya. Setiap sepuluh orang, akan terbunuh sembilan orang."

Diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Bumi akan memuntahkan potongan-potongan dari dalam perutnya seperti tiang dari emas dan perak. Lalu datang seorang pembunuh dan berkata, 'Karena ini aku dibunuh.' Lalu datang seorang yang memutuskan tali silaturahmi dan berkata, 'Karena ini aku memutuskan hubungan kekeluargaku.' Lalu datang seorang pencuri dan berkata, 'Karena ini tanganku dipotong.' Kemudian mereka meninggalkannya tanpa mengambil sedikit pun daripadanya."

(Pasal). Manurut al-Halimi dalam kitabnya *Minhaj ad-Din*, sabda Nabi saw., "Sungai Eufrat sudah hampir kering dan memunculkan sebuah gunung dari emas. Maka, siapa yang ada di situ janganlah ia mengambil apa-apa darinya", ini sama dengan keadaan yang terjadi pada akhir zaman seperti yang dikabarkan oleh Nabi bahwa harta akan melimpah ruah sehingga tidak ada seorang pun yang mau mengambilnya. Dan, itulah zaman Nabi Isa diturunkan kembali dari langit. Barangkali

harta yang melimpah itu adalah gunung emas di samping harta ghanimah yang berhasil didapat oleh kaum muslimin dari orang-orang musyrik.

Mungkin larangan untuk mengambil dari gunung emas tersebut karena waktu itu sudah dekat dengan munculnya tanda-tanda kiamat. Jadi, memperbanyak dunia pada waktu seperti itu adalah sebuah tindakan bodoh dan tertipu. Atau, kalau sampai mereka menginginkan gunung emas tersebut, mereka akan saling berebut lalu saling membunuh. Atau, mungkin hal itu akan sia-sia belaka. Artinya, kendatipun ia mengambil dari gunung emas tetapi kemudian ia tidak mendapatkan orang yang mau menerimanya, sama halnya apa yang ia ambil itu tidak ada berkahnya dari Allah. Jadi, lebih baik ia menjauhinya saja. Tetapi, penafsiran yang paling tepat adalah seperti yang ditunjukkan oleh hadits tadi .



Para Penguasa Akhir Zaman, dan Orang yang Berbicara Masalah Kepentingan Umum

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Ketika kami tengah berada di sisi Rasulullah dalam sebuah majelis dan beliau sedang berbicara dengan banyak orang, tiba-tiba muncul seorang dusun dan bertanya, 'Kapan kiamat?' Rasulullah tetap meneruskan bicaranya. Sebagian orang yang hadir di majelis tersebut yakin bahwa beliau mendengar pertanyaan orang dusun itu, tetapi beliau merasa kurang berkenan. Sebagian lagi mengira bahwa beliau memang tidak mendengarnya. Begitu selesai berbicara, beliau bertanya, 'Mana tadi orang yang bertanya tentang kiamat?' Orang dusun itu menjawab, 'Ini saya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Apabila amanat disia-siakan, maka tunggulah kiamat.' Ia bertanya, 'Apa maksud menyia-nyikan amanat?' Beliau menjawab, 'Yaitu jika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.'"

Arti sabda Rasulullah, "*Jika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya*", ialah apabila suatu jabatan kepemimpinan dipercayakan kepada orang yang tidak patut memegangnya, seperti yang banyak terjadi sekarang ini. Sesungguhnya Allah memberikan kepercayaan kepada para pemimpin atau penguasa untuk memimpin hamba-hamba-Nya. Mereka berkewajiban memberikan nasihat kepada umat, berdasarkan sabda Rasulullah dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, "*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.*" Oleh karena itu, urusan-urusan yang menyangkut umat sebaiknya dipercayakan kepada orang-orang yang beragama dan bisa dipercaya. Sebab, jika sampai dipercayakan kepada selain mereka, itu berarti menyia-nyikan amanat yang telah dibebankan Allah ke pundak mereka.

Diriwayatkan oleh Muslim sebuah hadits tentang Jibril yang cukup panjang yang kutipannya sebagai berikut, "...Rasulullah bertanya, 'Tolong ceritakan kepadaku

tentang kiamat.' Jibril menjawab, 'Tidak selalu orang yang ditanya itu lebih tahu daripada orang yang bertanya.' Beliau bersabda, 'Tolong ceritakan kepadaku tentang tanda-tanda kiamat.' Jibril menjawab, 'Yaitu ketika seorang budak wanita melahirkan tuannya, dan ketika kamu lihat para penggembala domba yang tidak memakai alas kaki dan niskin saling bersaing mendirikan bangunan yang tinggi.'"

Dalam riwayat lain disebutkan, "... ketika kamu melihat seorang budak wanita melahirkan tuannya, itulah salah satu tanda-tanda kiamat. Ketika kamu melihat seorang yang tidak memakai alas kaki, telanjang, tuli, dan bisa menjadi penguasa bumi, itulah salah satu di antara tanda-tanda kiamat."

Dirivayatkan oleh Tirmidzi dari Hudzaifah ibnul-Yaman bahwa Rasulullah bersabda. *"Kiamat tidak akan tiba sebelum manusia yang paling berbahagia adalah orang jahut putra orang jahat."* Kata Tirmidzi, hadits ini gharib. Ia hanya mengenalnya dari hadits Amr bin Abu Amr.

Dirivayatkan oleh Ahmad dari al-Ghailani alias Abu Thalib Muhammad, dari Abu Bakar asy-Syafi'i, dari Musa bin Sahal bin Katsir, dari Yazid bin Harun, dari Muhammad bin Abdul Malik bin Qudamah, dari al-Maqbari, dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, *"Akan datang kepada manusia tahun-tahun penuh penipuan. Pada waktu itu orang yang dusta dianggap jujur, tetapi orang yang jujur malah dianggap dusta. Orang yang berkhianat dipercaya, tetapi orang yang bisa dipercaya malah dianggap berkhianat. Dan pada waktu itu Rubaidhah bisa berbicara."* Seorang sahabat bertanya, "Apa itu Rubaidhah, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Orang pandir tetapi membicarikan masalah-masalah yang menyangkut kepentingan orang banyak.*"

Hal itu diperkuat oleh hadits lain bahwa Nabi saw. bersabda, *"Di antara tanda-tanda kiamat ialah jika kamu melihat para penggembala domba menjadi pemimpin manusia; jika kamu lihat orang-orang yang telanjang dan tidak memakai alas kaki saling ber'omba mendirikan bangunan; dan jika kamu lihat seorang budak wanita melahirkan tuannya."*

Abu Ubaid dalam kitabnya *Al-Gharib* menyebutkan hadits riwayat Thabrani bahwa Nabi saw. bersabda, *"Kiamat baru akan terjadi setelah kejahatan dan kekikiran bermunculan, seorang yang bisa dipercaya dianggap berkhianat, seorang pengkhianat dipercaya, sang wa'ul binasa, dan muncul tahut."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu *wa'ul* dan apa itu *tahut*?" Beliau menjawab, "*Wa'ul ialah pemimpin manusia, dan tahut ialah orang-orang gembel.*"

Dirivayatkan oleh Abu Nu'aim dari Hudzaifah secara marfu bahwa Nabi saw. bersabda, *"Di antara tanda-tanda kiamat ialah orang-orang fasik yang berlomba membangun masjid, dan orang-orang ahli kemungkaran mengalahkan orang-orang ahli kebajikan."* Seorang dusun bertanya, "Lalu apa yang Anda perintahkan kepadaku, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Biarkan saja, dan tinggallah kamu di dalam rumahmu."

(Pasal). Menurut para ulama ahlu sunnah wal jamaah, apa yang dikabarkan oleh Nabi saw. tersebut sebagian besar sudah terjadi di tengah-tengah manusia. Banyak

urusan yang diserahkan kepada orang-orang yang tidak cakap dan bukan ahlinya. Orang-orang bodoh dipercaya memimpin umat, mengurus negara, dan memerintah rakyat. Akibatnya, mereka hanya senang mengumpulkan harta dan mendirikan bangunan-bangunan yang tinggi, seperti yang kita saksikan sekarang ini. Mereka tidak mau mendengarkan nasihat dan tidak mau berhenti berbuat maksiat. Mereka itulah orang-orang yang tuli, bisu, dan buta. Kata Qatadah, yang dimaksud ialah tuli dari mendengarkan suara kebenaran, bisu menyuarakan kebenaran, dan buta melihat kebenaran. Itulah sifat atau ciri-ciri orang-orang yang bodoh.

Yang dimaksud dengan sabda Nabi saw., “*Seorang budak wanita melahirkan tuannya*”, menurut Ibnu Majah seperti yang diketengahkan dalam kitabnya *Sunan Ibn Majah* ialah wanita ajam (bukan keturunan Arab) melahirkan orang Arab. Menurut para ulama ahlu sunnah wal jamaah, hal itu merupakan akibat dari keberhasilan kaum muslimin menguasai negara-negara kaum kafir. Sehingga, terjadilah pembauran yang menyebabkan seorang budak wanita non-Arab melahirkan anak dari tuannya yang berkebangsaan Arab. Berdasarkan hal ini, maka di antara tanda-tanda kiamat ialah kalau kaum muslimin berhasil menguasai, memperluas, dan menaklukkan banyak negara. Dan, hal ini sudah menjadi kenyataan.

Ada yang mengatakan bahwa hal tersebut karena istri-istri tuan menjual *ummul walad*. Akibatnya, terjadi pertukaran para pemilik budak yang melahirkan anaknya. Bahkan, terkadang tanpa disadari bahwa orang yang membelinya justru anaknya sendiri, sehingga ia menjadi tuannya. Berdasarkan hal ini, maka salah satu di antara tanda-tanda kiamat ialah adanya ketidaktahuan bahwa menjual *ummul walad* itu hukumnya haram.

Ada lagi yang mengatakan bahwa pada akhir zaman nanti banyak anak yang berani kepada orang tua. Sehingga, ia memperlakukan ibunya sendiri seperti seorang tuan yang memperlakukan budak wanitanya yang bisa dihina dan dicaci maki seenaknya. Hal ini diperkuat oleh keterangan sebuah hadits dari Abu Hurairah yang menyatakan bahwa seorang wanita itu identik dengan seorang amah atau budak wanita, dan juga oleh sabda Nabi saw., “*Sehingga si anak menjadi marah.*” Penjelasan masalah ini insya Allah akan dikemukakan nanti.

Menurut saya, hal itu merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Ada lagi yang mengatakan bahwa si anak itu sendirilah yang menjadi tuannya. Karena, dia lah yang menjadi faktor penentu kemerdekaannya, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi saw. tentang seorang budak wanita bernama Mariyah yang statusnya berubah merdeka, “*Yang memerdekaan ia adalah anaknya.*”

Pendapat kelima yang saya kutip dari seorang ulama ahli hadits, ahli nahuw, dan ahli Al-Qur'an ustaz Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad al-Qaisi yang terkenal dengan panggilan Ibnu Hujjah ialah bahwa kasus unik tersebut merupakan akibat dari keberhasilan orang-orang kafir menguasai negara kaum muslimin seperti yang terjadi sekarang ini. Contohnya seperti negara Andalusia, Kharasan, dan negara-negara lainnya yang dikuasai oleh musuh. Seorang penduduk wanita yang sedang hamil dan anaknya

yang masih kecil ditawan secara terpisah. Lalu ketika si anak sudah besar, bisa saja ia lalu menikahi ibunya sendiri. Kasus seperti itu banyak terjadi, dan kita hanya bisa bilang *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Tepat sekali apa yang disabdarkan Nabi saw., “*Ketika seorang budak wanita melahirkan suaminya sendiri.*” Dan, tanda-tanda kiamat seperti itu cocok dengan sabda Nabi saw. dalam hadits riwayat Muslim, “*Kiamat tidak akan tiba sebelum bangsa Romawi menjadi penghuni bumi yang paling banyak.*”



Apabila Umat Ini Melakukan Lima Belas Perkara, Maka Mereka Berhak Ditimpa Bencana

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ali bin Abu Thalib bahwa Rasulullah bersabda, “Apabila umatku melakukan lima belas perkara, maka mereka berhak ditimpa bencana.” Seorang sahabat bertanya, “Apa saja itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Apabila harta rampasan perang digilir di antara satu golongan dengan golongan yang lain, amanat dijadikan barang jarahan, zakat dianggap denda, seorang lelaki tunjuk kepadaistrinya, mendurhakai ibunya, berbakti kepada teman karibnya, kejam kepada ayahnya, suara-suara keras terdengar di masjid-masjid, yang menjadi pemimpin kaum adalah orang-orang rendahan mereka, seseorang dihormati karena ditakuti kejahatannya, khamar-khamar diminum, kain-kain sutera dipakai, para biduan dari alat-alat musik dimainkan, dan umat yang terakhir sekarang ini mengutuk umat yang dahulu. Ketika itu hendaklah mereka menunggu angin hamra'* (angin merah) atau mereka dibinasakan atau diubah mukanya.” Kata Tirmidzi, hadits ini gharib, dan di dalam isnadnya terdapat nama Faraj bin Fudhalah, seorang perawi yang hafalannya lemah.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi lagi sebuah hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Apabila harta fai'* (harta rampasan perang) digilir dari satu golongan ke golongan lain, amanat menjadi harta rampasan, zakat dianggap denda, selain ilmu agama diciumi, seorang suami taat kepadaistrinya, berani kepada ibunya, dekat dengan teman karibnya, jauh dengan ayahnya, muncul suara-suara gaduh di masjid-masjid, suatu kabilah dipimpin oleh orang yang fasik, suatu kaum dipimpin oleh orang-orang yang hina, seseorang dimuliakan karena takut akan kejahatannya, para biduan dari pemusik bermunculan, arak-arak diminum, dan umat yang terakhir ini mengutuk umat terdahulu, maka pada saat itu hendaklah mereka menunggu datangnya angin hamra', atau gempa, tenggelamnya bumi, perubahan bentuk muka, pelemparan batu dari langit, dan tanda-tanda lain yang datang bertubi-tubi, laksana kalung mutiara yang rapuh dan putus benangnya lalu lepas terurai.”

Tambahan

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Pada akhir zaman nanti ada suatu kaum dari umatku yang mukanya diubah menjadi kera dan babi.*” Seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, mereka ‘kan juga bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Anda adalah rasul utusan Allah, dan juga berpuasa?” Beliau menjawab, “Benar.” Ia bertanya, “Lalu apa salah mereka, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Mereka suka memainkan alat-alat musik, menyanyi, menabuh rebana, dan meminum berbagai macam minuman keras. Semalaman mereka begadang sambil meminum dan bersenang-senang. Lalu paginya muka mereka diubah menjadi kera dan babi.*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Malik al-Asy’ari bahwa Rasulullah bersabda, “*Sungguh akan ada orang-orang dari umatku yang meminum khamar. Mereka memberinya nama dengan nama lain. Kepala mereka dipenuhi musik dan para penyanyi. Maka, Allah akan menjungkirbalikkan bumi bersama mereka, dan mengubah muka mereka menjadi kera dan babi.*”

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Daud dari Malik bin Abu Maryam bahwa ia berkata, ”Kami menemui Abdurrahman bin Ghanam lalu kami saling menyinggung-nyinggung nama Thalla’ yang pernah mengutip cerita dari Abu Malik al-Asy’ari bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘*Sesungguhnya ada beberapa orang dari umatku yang meminum khamar yang mereka beri nama lain.*’ Ditambahkan oleh Ibnu Abu Syaibah, ‘Kepala mereka dipenuhi nyanyian dengan alat-alat musik dan para penyanyi. Lalu Allah menjungkirbalikkan bumi sekalian bersama mereka.’”

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Malik al-Asy’ari atau Abu Amir bahwa Nabi saw. bersabda, “*Akan ada beberapa orang di antara umatku yang menghalalkan perzinaan, sutera, dan alat-alat musik. Dan akan ada beberapa kaum singgah kepada seorang alim yang pergi kepada mereka dengan membawa ternak gembalaan mereka. Karena ada suatu urusan, sang alim datang kepada mereka, tetapi mereka menolaknya dengan mengatakan, ‘Datanglah lagi kepada kami besok.’ Allah lalu menyerap mereka dan mencabut ilmu. Allah juga mengubah yang lainnya menjadi kera dan babi sampai pada hari kiamat nanti.*”

Tambahan

Diriwayatkan oleh al-Khathib alias Abu Bakar bin Ali, dari Abdurrahman bin Ibrahim ar-Rasibi, dari Malik bin Anas, dari Nafi’ bin Umar bahwa ia bercerita, “Khalifah Umar ibnul-Khaththab berkirim surat kepada Sa’ad bin Abu Waqqash di Qadisiah supaya ia memerintahkan Nadhlah untuk bergerak ke Irak dan menyerang pasukan yang dipimpin oleh Abu Sufyan al-Anshari. Dengan membawa pasukan berkuda sebanyak tiga ratus personel, Nadhlah bergerak ke wilayah tersebut. Tanpa mengalami kesulitan, pasukan kaum muslimin berhasil menaklukkan musuh. Maka, mereka pun pulang dengan membawa harta ganimah dan sejumlah tawanan. Ketika

melihat matahari sudah hampir tenggelam dan mereka belum shalat Ashar, mereka pun memutuskan untuk berhenti di kaki sebuah gunung.

Nadhlah mengumandangkan azan. Ketika berseru, ‘Allahu Akbar (Allah Mahabesar)’, tiba-tiba ada suara yang menyahut dari dekat, ‘Kamu mengagungkan nama Allah, wahai Nadhlah.’ Nadhlah melanjutkan, ‘Asyhadu Anla Ilaha Illallah (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah)’, terdengar sahutan, ‘Itu kalimat ikhlas, wahai Nadhlah.’ Nadhlah melanjutkan, ‘Wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah (Dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah)’, terdengar sahutan, ‘Dia adalah pemberi peringatan yang pernah diabarkan oleh Isa. Kiamat akan tiba pada zaman umatnya yang terakhir.’ Nadhlah melanjutkan, ‘Hayya ‘alash shalat (Ayo menunaikan shalat)’, terdengar sahutan, ‘Sungguh beruntung orang yang berjalan untuk menunaikannya dengan tekun.’ Nadhlah melanjutkan, ‘Hayya ‘alal falah (Mari kita songsong keberuntungan)’, terdengar sahutan, ‘Sungguh beruntung orang yang mau memenuhi ajakan Muhammad.’ Nadhlah mengakhiri azannya, ‘Allahu Akbar Allahu Akbar, La Ilaha Illallah (Allah Mahabesar Allah Mahabesar. Tidak ada Tuhan selain Allah)’, terdengar sahutan, ‘Kamu telah sepenuhnya ikhlas, wahai Nadhlah. Oleh karena itu, Allah melarang neraka menyentuh jasadmu.’

Selesai azan, Nadhlah bertanya kepada makhluk misterius itu, ‘Siapa kamu? Kamu ini malaikat, jin, atau manusia yang menunggu tempat ini? Kamu telah memperengarkan suaramu kepada kami. Sekarang tunjukkan sosokmu. Kami ini adalah dele gasi Allah, delegasi Rasul-Nya, dan juga delegasi Umar ibnul-Khatthab.’ Tiba-tiba gunung terbelah dan muncul sosok manusia dengan rambut kepala dan jenggot berwarna putih. Ia memakai pakaian wool yang sudah usang.

Setelah menjawab salam yang diucapkannya, Nadhlah bertanya, ‘Siapa kamu ini sebenarnya?’ Ia menjawab, ‘Namaku Zuraib bin Bartamala. Isa bin Maryamlah yang menyuruhku supaya tetap tinggal di tempat ini sampai ia kelak turun kembali dari langit untuk memberantas semua lambang-lambang kemusyrikan yang ada di muka bumi. Kalau aku memang tidak sempat bertemu dengan Nabi Muhammad, tolong sampaikan salamku kepada Umar.

Katakan padanya supaya ia tetap berada pada jalan yang lurus, karena sebentar lagi akan terjadi kiamat. Tetapi, sebelumnya akan didahului oleh beberapa tandatandanya. Yakni, ketika kaum laki-laki sudah tidak membutuhkan kaum wanita dan sebaliknya, ketika orang mengaku-ngaku punya nasab keturunan orang lain, ketika kaum yang tua tidak sayang kepada yang lebih muda dan kaum muda tidak menghargai yang lebih tua, ketika kebijakan dibiarkan tanpa ada yang menyuruh untuk melakukannya, ketika kemungkaran dibiarkan tanpa ada yang melarangnya, ketika orang belajar ilmu demi kepentingan materi, ketika hujan jarang sekali turun, ketika anak marah kepada orang tuanya, ketika orang bersaing membangun menara-menara yang tinggi, ketika mushaf ditelantarkan, ketika bangunan dibuat menjulang tinggi dan megah, ketika orang sudah menjadi budak nafsu, ketika agama sudah dijual dengan dunia, ketika darah dianggap sepele, ketika hubungan silaturahmi banyak diputuskan,

ketika hukum ramai dijual, ketika riba marak dimakan, ketika orang kaya dihormati secara berlebihan karena hartanya, dan ketika wanita biasa pergi sendirian.'

Oleh Nadhlah pengalamannya itu dilaporkan kepada Umar ibnul-Khatthab lewat Sa'ad bin Abu Waqqash. Umar lalu berkirim surat kepada Sa'ad yang isinya, 'Berangkatlah kamu dan para pengikutmu yang terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar ke kaki bukit itu. Jika kamu bertemu dengan orang misterius itu, sampaikan salamku kepadanya. Rasulullah pernah menceritakan kepada kami bahwa ia adalah salah seorang kepercayaan Nabi Isa bin Maryam.'

Sa'ad pun berangkat ke tempat tersebut dengan membawa pengikut sebanyak empat ribu yang terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Selama empat puluh hari tinggal di tempat itu, setiap kali mengumandangkan suara azan, tidak terdengar suara yang menyahut sama sekali."

Tambahan

Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim sebuah hadits dari Hudzaifah ibnul-Yaman bahwa Rasulullah bersabda, "Di antara tanda-tanda bahwa kiamat sudah dekat itu ada tujuh puluh dua. Yaitu, ketika kamu lihat manusia sudah tidak mau shalat, menyia-nyiakan amanat, memakan harta riba, menghalalkan dusta, meremehkan darah, meninggikan bangunan, menjual agama dengan dunia, memutuskan hubungan kekeluargaan, hukum sudah lemah, kebohongan dibenarkan, sutera ramai dipakai, kezaliman merajalela, perceraian terjadi di mana-mana, dan banyak terjadi kematian mendadak. Selain itu, pengkhianat dipercaya, orang jujur dianggap berkhianat, pendusta dibenarkan, orang jujur didustakan, tuduhan zina marak, hujan sangat jarang turun, anak suka marah-marah, orang-orang bodoh bermunculan, orang-orang mulia semakin jarang, para pejabat zalim, para menteri dusta, orang-orang jujur berubah menjadi pengkhianat, orang-orang arif bijaksana berubah menjadi zalim, para qurra' fasik, dan orang terbiasa memakai pakaian dari bahan campuran kulit domba.

Kemudian hati mereka lebih busuk daripada bangkai dan lebih pahit daripada daun gambir, mereka diliputi fitnah oleh Allah, mereka bingung seperti orang-orang Yahudi yang zalim, dinar dan dirham bermunculan, kesalahan menjadi banyak, para pemimpin korup, mushaf-mushaf dihiasi, masjid-masjid digambari, mimbar-mimbar ditinggikan, banyak hati yang menjadi rusak, arak-arak diminum, hukum-hukum tidak ditegakkan, budak wanita melahirkan tuannya sendiri, orang-orang tidak berasal kaki dan telanjang terlihat menjadi penguasa, seorang wanita ikut membantu suaminya berniaga, kaum laki-laki menyerupai wanita, dan kaum wanita pun menyerupai laki-laki. Selain itu, bersumpah tidak menggunakan nama Allah, seseorang memberikan kesaksian tanpa diminta, seseorang hanya mau mengucapkan salam kepada orang lain yang dikenalnya saja, orang memperdagangkan ilmu selain ilmu agama, dunia dicari dengan amalan akhirat, ghanimah digilir, amanat dijadikan ghanimah, zakat dianggap denda, suatu kaum dipimpin oleh orang yang paling hina di antara

mereka, orang berani durhaka kepada ayahnya, membenci ibunya, dan berbuat baik kepada teman dekatnya.

Tanda lainnya adalah orang taat kepadaistrinya, terdengar teriakan-teriakan suara orang-orang fasik di masjid-masjid, para biduan dan para pemain musik beraksi, khamar diminum di jalan-jalan, kezaliman dijadikan sebagai kebanggaan, hukum dijual, banyak syarat, Al-Qur'an diiringi seruling, kulit srigala sudah sangat tipis, masjid dijadikan jalan-jalan, dan umat yang terakhir ini mengutuk umat yang terdahulu.

Jika semua tanda itu bermunculan, maka pada saat itu hendaklah mereka menunggu bertiuپnya angin merah, penenggelaman bumi, perubahan muka, pelemparan batu, dan tanda-tanda azab Allah yang lainnya."

Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni, dari Amir asy-Syu'bi, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, "Di antara tanda-tanda kiamat telah dekat ialah jika seseorang melihat bulan sabit dengan mata kepala sendiri, sehingga dikatakan, 'Itu untuk dua malam', jika masjid dijadikan jalan, dan jika kematian secara mendadak terjadi di mana-mana."

Tambahan

Diriwayatkan oleh Tirmidzi al-Hakim dalam kitabnya *Nawadir al-Ushul*, dari Umar bin Abu Umar, dari Hisyam bin Khalid ad-Dimsyiqi, dari Ismail bin Iyasy, dari Laits, dari Ibnu Sabith, dari Abu Umamah bahwa Rasulullah bersabda, "Di tengah-tengah umatku akan muncul suatu ketakutan, sehingga orang-orang mendekat kepada para ulama. Kemudian mereka berubah menjadi kera dan babi." Kata Abu Abdullah, "Mereka ditimpai bencana seperti itu karena berani mengubah kebenaran dari aslinya, menyelewengkan kalimat-kalimat dari tempatnya yang benar, dan menutupi mata serta hati mereka sehingga tidak bisa melihat kebenaran. Akibatnya, Allah mengubah bentuk muka mereka, sebagaimana mereka mengubah kebenaran menjadi kebatilan."



Diangkatnya Amanat dan Iman dari Hati

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, dan yang lain, dan lafaznya oleh Muslim, dari Hudzaifah bahwa ia berkata, "Rasulullah menceritakan kepada kami dua hadits yang salah satunya sudah saya lihat dan satunya lagi masih saya tunggu. Beliau menceritakan kepada kami (hadits yang pertama), 'Sesungguhnya amanat turun pada hati orang-orang. Kemudian Al-Qur'an turun lalu mereka mengerti hukum dari Al-Qur'an dan mengerti hukum dari as-sunnah.'

Kemudian beliau menceritakan (hadits kedua) kepada kami tentang diangkatnya (hilangnya) amanat, lalu beliau bersabda, 'Seseorang tidur sejenak dan amanat diambil dari hatinya, lalu jadilah amanat seperti bekas titik. Kemudian ia tidur sejenak lalu

amanat diambil dari hatinya, lalu jadilah bekas amanat seperti bekas kerja dalam tapak tangan seperti bara api yang kamu gelindingkan atas kakimu lalu luka. Kemudian kamu melihatnya bengkak dan tidak ada di dalamnya sesuatu yang berguna.’

Kemudian beliau mengambil batu kecil lalu menggelindungkannya atas kakinya, lalu bersabda, ‘*Kemudian manusia pagi-pagi melakukan jual beli hampir saja tidak ada seorang pun yang menyampaikan amanat. Sehingga, dikatakan sesungguhnya dalam keturunan si fulan ada orang yang dipercaya dan sehingga dikatakan kepada seseorang, ‘Betapa kuatnya, betapa cerdiknya, dan berapa pintarnya.’ Tetapi, di dalam hatinya tidak terdapat iman seberat biji sawi pun.’*’

Hudzaifah berkata, “Benar-benar zaman pernah datang kepadaku, dan aku tidak peduli kepada siapa di antara kamu aku jual beli. Kalau dia orang muslim, niscaya agamanya pasti melarangnya berkhianat kepadaku. Dan kalau dia orang Yahudi atau Nasrani, niscaya pemimpinnya pasti mencegahnya untuk mengkhianatiku. Adapun hari ini, maka aku tidak melakukan jual beli selain kepada si fulan dan si fulan.”



Bab
Ke-271

Hilangnya Ilmu

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Waki', dari al-A'masy, dari Salim bin Abul Ju'du, dari Ziyad bin Labid bahwa Nabi saw. menyebutkan sesuatu lalu bersabda, “*Yang demikian itu terjadi pada waktu hilangnya ilmu.*” Ziyad bertanya, “Bagaimana ilmu dapat hilang, sementara kami selalu membaca Al-Qur'an, membacakannya kepada anak-anak kami, dan anak-anak kami pula membacakannya kepada anak-anak mereka, sampai pada hari kiamat?” Beliau menjawab, “*Ibumu kehilangan kamu (Maksudnya, apakah kamu lupa?), wahai Ziyad!. Sungguh aku tahu, kamu adalah seorang lelaki yang paling pintar di Madinah. Apakah orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak membaca Taurat dan Injil yang mereka tidak mengerti isinya sama sekali?*”

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Jubair bin Nafir, dari Abud Darda' bahwa ia berkata, ”Kami sedang bersama Rasulullah. Setelah melayangkan pandangannya ke langit, beliau bersabda, *Inilah saatnya ilmu diambil dari manusia sehingga mereka tidak sanggup mendapatkan kembali sedikit pun.*” Ziyad bin Labid al Anshari bertanya, ‘Bagaimana ilmu bisa diambil dari kami, padahal kami selalu membaca Al-Qur'an. Demi Allah, kami juga membacakannya kepada istri-istri kami dan anak-anak kami.’ Beliau bersabda, *Ibumu kehilangan kamu, wahai Ziyad. Jika aku menganggap kamu termasuk ahli fiqh Madinah, lihat itu Taurat dan Injil yang ada pada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Lalu apa manfaatnya hal itu bagi mereka?*”

Kata Jubair, “Setelah mendengar hadits itu aku bertemu dengan Ubadah bin Shamit. Aku bertanya, ‘Anda sudah mendengar apa yang dikatakan oleh saudara Anda

Abud Darda?’ Ia menjawab, ‘Belum.’ Setelah aku ceritakan apa yang dikatakan Abud Darda’, ia berkata, ‘Abud Darda’ benar. Kalau mau, aku bahkan ingin menceritakan kepadamu tentang ilmu yang pertama kali akan diangkat oleh Allah dari tengah-tengah manusia, yaitu kekhusyuan. Hampir-hampir seseorang memasuki masjid jami namun ia tidak melihat seorang pun yang khusyu.”

Merurut Syaikh al-Qurthubi, dengan sanad berikut ini hadits tersebut juga diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Muhammad Abdul Ghani, dari Abdullah bin Ja’far ibnul-Warad, dari Yahya bin Ayyub, dari Yahya bin Bakir, dari al-laits, dari Ibrahim bin Abu Ablag, dari al-Walid bin Abdurrahman, dari Jubair bin Nafir, dari Auf bin Malik al-Asyja’i bahwa ia berkata, ”Pada suatu hari Rasulullah memandang ke langit, lalu bersabda, ‘Ini sudah waktunya ilmu diangkat.’ Seorang sahabat Anshar bernama Ziyad bin Labid bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana ilmu bisa diangkat? Bukankah ilmu itu sudah ditulis dalam kitab-kitab dan dilekatkan di dalam dada?’ Rasulullah menjawab, ‘Jika aku menganggap kamu termasuk orang yang ahli agama di Madinah, lihat itu orang-orang Yahudi dan Nasrani berikut kesesatan mereka terhadap kitab Allah yang ada pada mereka.”

Ketika hal itu aku ceritakan kepada Syaddad bin Aus, ia berkata, ”Auf bin Malik benar. Maukah kamu aku beritahu mengenai yang pertama akan hilang? Yaitu, kekhusukan sehingga kamu tidak melihat ada seorang pun yang khusyu.”

Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dan Ibnu Majah sebuah hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

تَعْلَمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلَمُوهَا لِلنَّاسِ فَإِنَّهَا نِصْفُ الْعِلْمِ وَهُوَ يُنْسَى ؛ هُوَ أَوْلُ شَيْءٍ يُنْزَعُ مِنْ أُمَّةٍ .

”Pelajarilah ilmu fara’idh dan ajarkanlah ilmu itu kepada manusia, karena ia adalah sepucuk ilmu. Ilmu tersebut akan dilupakan dan sekaligus merupakan ilmu pertama yang akan diambil dari umatku.”

Syukur alhamdulillah, riwayat-riwayat tidak saling pertentangan. Sebab, khusyu adalah ilmu yang menyangkut hati, sedangkan fara’idh adalah ilmu lahiriah. Jadi, keduanya berbeda.



Hapusnya Islam dan Hilangnya Al-Qur'an

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Ali bin Muhammad, dari Abu Mu’awiyah, dari Abu Malik al-Asyja’i, dari Rabi’i bin Harrasy, dari Hudzaifah bahwa Rasulullah bersabda, ”Islam akan dihapus, seperti terhapusnya lukisan kain. Sehingga,

tidak dapat diketahui sama sekali puasanya, shalatnya, hajinya, dan sedekahnya. Sungguh akan dilenyapkan Kitab Allah di waktu malam, sehingga di muka bumi tidak tersisa satu pun ayatnya. Lalu yang tinggal hanya beberapa kelompok manusia. Yakni, kakek-kakek dan nenek-nenek yang mengatakan, ‘Kami mendapati nenek moyang kami setia pada kalimat La Ilaha Illallah, maka kami pun mengucapkannya.’

Shilah berkata kepada Hudzaifah, “Kalimat *La Ilaha Illallah* tersebut tidak memberikan manfaat kepada mereka, dan mereka pun tidak mengerti apa itu shalat, puasa, ibadah haji, dan sedekah.” Hudzaifah berpaling darinya. Shilah mengulangi ucapannya sebanyak tiga kali. Tetapi, Hudzaifah tetap berpaling. Setelah itu ia baru menghadap dan berkata sebanyak tiga kali, “Hai Shilah, kalimat itu akan menyelamatkan mereka dari neraka.”

Menurut saya, peristiwa itu terjadi setelah kematian Nabi Isa. Bukan ketika munculnya Ya’juj Ma’juj, berdasarkan riwayat hadits Muqatil seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Menurut Abu Hamid al-Ghazali, misi Isa turun kembali ke dunia adalah untuk memperbarui syariat Islam yang telah terhapus. Mengenai penjelasannya, insya Allah akan diterangkan nanti.



Sepuluh Tanda yang Akan Terjadi Menjelang Kiamat

Diriwayatkan dari Hudzaifah bahwa ia bercerita, “Kami sedang duduk-duduk di bawah naungan sebuah tembok di Madinah. Sementara Rasulullah berada di dalam kamar. Beliau menengok kami dan bertanya, ‘Sedang apa kalian duduk-duduk di situ?’ Kamu menjawab, ‘Sedang berbincang-bincang.’ Beliau bertanya, ‘Tentang apa?’ Kami menjawab, ‘Tentang kiamat.’ Beliau bersabda, *‘Kiamat tidak akan tiba sebelum kalian melihat sepuluh tanda-tandanya. Pertama-tama ialah matahari terbit dari barat, kabut, Dajjal, binatang melata, lalu tiga peristiwa gerhana bulan (yakni gerhana yang terjadi di sebelah timur, gerhana yang terjadi di sebelah barat, dan gerhana yang terjadi di semenanjung Arab). Lalu, keluarnya Isa, keluarnya Ya’juj dan Ma’juj, dan terakhir ialah munculnya api dari Yaman di sebuah jurang Aden. Siapa pun yang berada di belakangnya, ia akan digiring ke padang mahsyar.’* Demikian dituturkan oleh al-Qatbi dalam kitabnya *Uyun al-Akhbar*.

Hadits serupa diriwayatkan oleh Muslim dari Hudzaifah bahwa ia berkata, “Ketika kami sedang berbincang-bincang tentang kiamat, tiba-tiba Rasulullah muncul kepada kami dari sebuah kamar dan bersabda, *‘Kiamat tidak akan terjadi sebelum muncul sepuluh tanda-tandanya. Yaitu, terbitnya matahari dari barat, Dajjal, asap, sejenis binatang melata, Ya’juj dan Ma’juj, keluarnya Isa bin Maryam, tiga gerhana bulan (yaitu gerhana bulan di timur, gerhana bulan di barat, serta gerhana bulan di semenanjung Arab), dan api yang*

keluar dari jurang Aden yang sangat jelas yang akan menggiring manusia ke padang mahsyar. Api tersebut akan selalu bersama mereka malam dan siang.”

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi yang menganggapnya sebagai hadits hasan. Dalam riwayat lain disebutkan, “..... kabut, Dajjal, sejenis binatang melata, terbitnya matahari dari barat, turunnya Nabi Isa bin Maryam, tiga peristiwa gerhana bulan (yaitu gerhana bulan di timur, gerhana bulan di barat, serta gerhana bulan di semenanjung Arab), dan yang terakhir ialah api yang keluar dari Yaman yang akan menggiring mereka ke padang mahsyar.”

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, “Tanda-tanda kiamat yang pertama ialah munculnya api yang menggiring manusia dari timur ke barat.”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Amr bahwa ia ingat Rasulullah pernah bersabda, “Sesungguhnya tanda-tanda kiamat yang pertama kali akan muncul ialah terbitnya matahari dari barat dan keluarnya sejenis binatang melata pada manusia pada waktu dhuha. Mana di antara keduanya yang muncul lebih dahulu, maka yang lain akan menyusul dalam waktu dekat”

Disebutkan dalam hadits marfu Hudzaifah bahwa Rasulullah bersabda, ‘Seolah-olah aku melihat seorang berkebangsaan Ethiopia berbetis kecil, bermata biru, berhidung peselek, dan berperut besar. Ia dan beberapa kawannya berderet di sekitar Ka’bah sedang merobohkannya sedikit demi sedikit. Mereka bergantian dari tangan ke tangan hingga mereka berhasil membuangnya ke laut. Maka, pada saat itulah muncul tanda-tanda kiamat yang kejam. Yaitu, terbitnya matahari dari barat, dajjal, Ya’juj dan Ma’juj, dan sejenis binatang melata”

(Pasal). Tanda-tanda kiamat yang diterangkan dalam hadits-hadits di atas tidak secara berurutan. Sebab, urut-urutan yang benar ialah seperti yang diterangkan dalam hadits Muslim dari Hudzaifah, “..... Rasulullah berada di kamar atas dan kami berada di bawahnya. Beliau memandang ke arah kami dan bertanya, ‘Apa yang sedang kalian bicarakan?’ Kami menjawab, ‘Kiamat.’ Beliau bersabda, ‘Sesungguhnya kiamat itu tidak akan terjadi sebelum kalian melihat sepuluh tanda-tandanya. Yaitu, gerhana bulan di timur, gerhana bulan di barat, gerhana bulan di jazirah Arab, kabut, Dajjal, binatang melata, Ya’juj Ma’juj, terbitnya matahari dari barat, munculnya api dari jurang Aden yang menggiring manusia.’”

Menurut seorang perawi, tanda kiamat yang kesepuluh ialah turunnya Isa bin Maryam. Sementara menurut perawi yang lain, ialah angin yang melemparkan manusia ke laut.

Jadi, berdasarkan riwayat tersebut, tanda-tanda kiamat yang pertama ialah tiga peristiwa gerhana. Salah satunya sudah pernah terjadi pada zaman Nabi saw, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibnu Wahab sebelumnya.

Menurut Abul Faraj ibnul-Jauzi, di Irak al-Ajam pernah terjadi gempa dan beberapa kali gerhana bulan hebat yang menewaskan banyak korban nyawa manusia.

Menurut keterangan beberapa orang guru saya, gempa berkekuatan besar yang disertai gerhana bulan juga pernah terjadi di bagian timur Andalusia. Tepatnya di

sebuah desa Qatra Thandat. Begitu hebatnya bencana tersebut sehingga sanggup memusnahkan sebuah gunung di sana.

Menurut keterangan beberapa teman saya, bencana yang sama hebatnya juga pernah terjadi di sebuah desa bernama Tarsah. Sehingga, menewaskan hampir seluruh penduduknya. Hanya beberapa orang saja yang berhasil selamat.

Dalam riwayat hadits di atas disebutkan bahwa binatang melata keluar terlebih dahulu sebelum Ya'juj dan Ma'juj. Ini tidak benar. Tanda-tanda kiamat yang pertama ialah munculnya Dajjal, lalu turunnya Nabi Isa, baru keluarnya Ya'juj dan Ma'juj. Ketika Allah telah membunuh mereka semua, seperti yang akan diterangkan nanti, lalu mencabut nyawa Nabi Isa, sehingga bumi menjadi sepi untuk beberapa waktu yang cukup lama dan sebagian syiar Islam pun menghilang, maka pada saat itulah manusia kembali pada kebiasaan semula, yakni berlaku kafir dan fasik.

Selanjutnya Allah mengeluarkan binatang melata kepada mereka. Sehingga, orang mukmin bisa dibedakan dari orang-orang kafir yang terus dalam kekufurannya. Kendatipun demikian, mereka masih diberi kesempatan untuk bertobat. Selanjutnya binatang melata itu lenyap. Dan ketika manusia tetap dalam keadaan kafir, maka terbitlah matahari dari arah barat. Pada saat itulah sudah tidak ada lagi kesempatan bagi orang kafir maupun orang fasik untuk bertobat. Mereka sudah tidak dibebani menjalankan syariat Islam.

Tidak lama kemudian terjadilah kiamat, karena Allah telah berfirman dalam surah adz-Dzaariyat ayat 56, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* Jadi, kalau mereka sudah tidak lagi dibebani menyembah Allah, maka sudah barang tentu tidak lama lagi umur dunia akan segera berakhir.

Mengenai masalah kabut, disinggung dalam sebuah riwayat hadits Ibnu Jarir dari Hudzaifah bahwa Nabi saw. bersabda, *"Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat ialah kabut yang memenuhi antara timur dan barat. Ia berada di bumi selama empat puluh hari. Bagi orang mukmin yang terkena kabut tersebut ia hanya terserang penyakit semacam pilek. Tetapi, bagi orang kafir ia akan mabuk. Kabut itu keluar dari lubang hidung, kerongkongan, mata, telinga, dan anusnya."* Ada yang mengatakan bahwa kabut tersebut berasal dari pengaruh neraka jahanam pada hari kiamat.

Demikianlah yang diriwayatkan dari Ali, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Malikah, dan al-Hasan. Itulah makna firman Allah surah adh-Dhukhaan ayat 10, *"Maka tunggulah ketika langit membawa kabut yang nyata."*

Mengomentari ayat tersebut Ibnu Mas'ud mengatakan, "Musim paceklik dan kesulitan yang menimpa kaum Quraisy sanggup menjadikan seseorang melihat udara seperti dipenuhi dengan kabut tebal, sehingga mereka terpaksa memakan tulang. Dan sudah pernah terjadi peristiwa kekerasan, turunnya kabut tebal, dan azab." Hadits yang menceritakan peristiwa tersebut terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab hadits lainnya. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud kekerasan adalah peristiwa Perang Badar.

Menurut Abul Khatthab bin Dahyat, peristiwa munculnya kabut tersebut terjadi sebanyak dua kali. Yang pertama sudah pernah terjadi. Dan kedua, yang akan atau yang bakal terjadi nanti. Yang telah terjadi adalah kabut yang mereka lihat seperti kabut-kabut biasa. Bukan kabut yang menjadi salah satu tanda-tanda datangnya hari kiamat. Terhadap kabut tersebut orang boleh berdoa seperti yang dikutip dalam Al-Qur'an surah ad-Dukhaan ayat 12, "*Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman.*" Setelah azab itu dilenyapkan, mendekati kiamat mereka kembali menjadi kafir. Sedangkan, apa yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud tadi bukan berasal dari Nabi saw, melainkan merupakan penafsirannya sendiri yang ternyata bertentangan dengan nash yang bersumber dari Rasulullah.

Kata Syaikh al-Qurthubi, ada riwayat dari Ibnu Mas'ud seperti yang dikutip oleh Mujahid yang mengatakan bahwa peristiwa munculnya kabut terjadi dua kali. Yang pertama sudah pernah terjadi, dan yang kedua ialah kabut yang akan memenuhi antara langit dan bumi. Kabut ini akan membuat seorang yang beriman terserang semacam penyakit pilek, tetapi membuat telinga orang kafir sangat tersiksa. Setelah itu bertepatan angin selatan dari Yaman yang mencabut nyawa setiap orang yang beriman, baik yang laki-laki maupun yang wanita. Sehingga, kemudian yang masih hidup hanyalah orang-orang yang jahat.

Para ulama berselisih pendapat mengenai yang dimaksud dengan kata *al-bathsyah* dan kata *lizam* dalam riwayat hadits di atas. Menurut Ubai, yang dimaksud *al-bathsyah* ialah pembunuhan dengan senjata pedang pada Perang Badar. Pendapat ini didukung oleh Ibnu Mas'ud dan sebagian besar ulama. Berdasarkan pendapat ini, maka *al-bathsyah* dan *lizam* mempunyai makna yang sama. Menurut Ibnu Mas'ud, *al-bathsyah al-kubra* adalah pertempuran Badar. Tetapi, ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud ialah hari kiamat.

Ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *lizam* adalah seperti yang disebut dalam firman Allah surah al-Furqaan ayat 77, "*Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu).*" Yaitu, azab yang sangat pedih. Mengenai Dajjal nanti akan diterangkan dalam bab lain. Dan, mengenai sejenis binatang melata dari bumi adalah seperti yang disinggung dalam firman Allah surah an-naml ayat 82, "*Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka.*"

Menurut para ulama ahli tafsir, sejenis binatang melata dari bumi tersebut adalah sebuah makhluk besar yang akan keluar dari sebuah batu besar yang terbelah. Melihat binatang itu wajah orang yang beriman tampak berseri-seri dan pada sepasang matanya ada tulisan "orang mukmin". Sebaliknya, wajah orang kafir menjadi hitam muram, dan pada sepasang matanya ada tulisan "orang kafir". Menurut keterangan riwayat dari Abdullah bin Umar, sejenis binatang melata dari bumi ini adalah *al-jasyasyah* atau mata-mata, seperti yang akan diterangkan dalam hadits tentang Dajjal nanti. Menurut keterangan riwayat dari Ibnu Abbas, makhluk itu adalah seekor ular yang

sekarang masih berada di sumur dekat Ka'bah. Penjelasan mengenai hal ini juga akan diketengahkan nanti.

Sabda Nabi saw., “*Yang terakhir ialah munculnya api dari Yaman*”, ini dalam riwayat lain disebutkan bahwa api itu muncul dari jurang Aden. Menurut riwayat lain lagi, api itu muncul dari Hijaz. Menurut al-Qadhi bin Iyadh, mungkin yang dimaksud ada dua api yang akan bersama-sama menggiring manusia. Atau, mula-mula kedua api itu keluar dari Yaman, lalu terlihat di Hijaz.

Menurut Syaikh al-Qurthubi, mengenai api yang muncul dari Hijaz hal itu sudah terjadi sebagaimana yang sudah dikemukakan sebelumnya. Yang belum ialah api yang akan menggiring manusia ke padang mahsyar, yaitu api yang akan muncul dari Yaman. Pembicaraan mengenai peristiwa penggiringan ke padang mahsyar sudah disinggung sebelumnya, dan mengenai peristiwa terbitnya matahari dari arah barat akan dikemukakan nanti. Mengenai firman Allah , “*Telah dekat (datangnya) saat itu, dan telah terbelah bulan*”, disebutkan dalam sebuah riwayat dalam *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab hadits lainnya bahwa pada suatu hari orang-orang Mekah bertanya kepada Rasulullah tentang tanda-tanda kiamat. Beliau memperlihatkan kepada mereka bulan yang terbelah menjadi dua dan di tengah-tengahnya ada gunung seraya bersabda, “*Lihat itu.*”



Tanda-tanda Kiamat Terjadi Setelah Dua Ratus Tahun

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Qatadah bahwa Rasulullah bersabda, “*Tanda-tanda kiamat itu terjadi setelah dua ratus tahun.*”

Ibnu Majah meriwayatkan dari Yazid ar-Raqasyi, dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, “*Umatku itu berada pada lima kurun. Di masa empat puluh tahun adalah orang-orang yang berbuat baik dan bertakwa. Selanjutnya setelah mereka sampai seratus dua puluh tahun adalah orang-orang yang saling mengasihi dan saling menyambung tali persaudaraan. Selanjutnya setelah mereka sampai seratus enam puluh tahun adalah orang-orang yang saling bermusuhan dan orang-orang yang saling memutuskan tali persaudaraan. Selanjutnya ialah pembunuhan demi pembunuhan. Dan, carilah olehmu keselamatan dan keselamatan.*”

Dalam riwayat lain dari Abu Ma'an dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, “*Umatku itu berada pada lima kurun; setiap kurunnya adalah empat puluh tahun. Pada kurunku dan kurun sahabat-sahabatku adalah orang-orang yang berilmu dan beriman. Adapun pada kurun kedua yakni antara empat puluh sampai delapan puluh adalah orang-orang yang berbakti dan bertakwa*”



Orang yang Dibenamkan dan yang Diubah Mukanya

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda kepada adanya, "Hai Anas, sesungguhnya orang-orang membangun banyak kota. Di antara kota itu bernama Bahrah atau Busyairah. Apabila kamu melewati atau mengunjunginya, maka waspadalah terhadap tanah asinnya, pelabuhannya, pasarnya, dan pintu para pejabatnya. Kamu harus tinggal di daerah-daerah dataran tingginya, karena di tempat itu terdapat kekurangan, sedikit air, keguncangan hebat, dan suatu kaum yang malam tidur dan paginya bentuk mereka berubah menjadi kera dan babi."

Dirivayatkan oleh Ibnu Majah dari Nafi' bahwa sesungguhnya seseorang menemui Ibnu Umar lalu berkata, "Si fulan berkirim salam kepada Anda." Umar menjawab, "Sesungguhnya aku mendengar dia suka melakukan perbuatan bid'ah. Jika memang benar, jangan sampaikan balasan salamku kepadanya. Soalnya aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Akan terjadi di antara umatku atau umat ini bumi yang ditenggelamkan, bentuk yang dirubah, dan benturan batu yang kuat'" Demikian hadits riwayat Ibnu Majah.

Sebelumnya telah dikemukakan hadits dari Sahal bin Sa'ad dan beberapa hadits serupa yang menceritakan tentang pasukan yang ditenggelamkan ke bumi ketika mereka sedang menuju Mekah untuk memerangi Khalifah al-Mahdi. Demikian pula dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya dalam bab *Apabila umatku melakukan lima belas perkara, maka mereka berhak ditimpah bencana*.

Juga diriwayatkan oleh ats-Tsa'labi dalam kitabnya *Tafsir ats-Tsa'labi* sebuah hadits dari Jarir bin Abdulllah al-Bajili bahwa ia pernah mendengar Nabi saw. bersabda, "Akan diwujudkan sebuah kota yang terletak antara sungai Tigris dengan Eufrat, dan sebuah jembatan tempat berkumpul para diktator bumi yang menumpuk simpanan-simpanan harta di sana dan yang karenanya mereka dibenamkan ke bumi." Dalam satu riwayat, "... yang para penghuninya dibenamkan ke bumi. Sesungguhnya harta simpanan itu begitu cepat lenyap ditelan bumi, secepat bukit yang bagus yang terbenam ditelan tanah yang gembur. Konon, kota itu adalah Bagdad."



Tentang Dajjal

Menurut para ulama, seperti yang dikutip oleh al-Hafizh Abul Khathhab alias Ibnu Dahiyat dalam kitabnya *Maraj al-Bahrain Fi Fawa'id al-Musyriqin wal Maghrabin*, kalimat *dajjal* itu memiliki sepuluh makna. Pertama, menurut al-Khalil

dan lainnya, *dajjal* adalah pendusta. Disebut pendusta, karena ia memasukkan kebatilan pada kebenaran. *Kedua*, menurut al-Ashmu'i, *dajjal* itu diambil dari kalimat *dajjala* yang berarti mengacat dengan ter. *Ketiga*, disebut demikian karena Dajjal melintasi pelosok-pelosok bumi. *Keempat*, *dajjal* itu berarti menutupi. Soalnya, Dajjal itu menutupi atau menjelajah ke seluruh bumi. *Kelima*, disebut *dajjal* karena ia menjelajahi bumi ketika ia menginjak-injak seluruh negeri kecuali Mekah dan Madinah.

Selanjutnya *keenam*, disebut *dajjal* karena ia suka menipu manusia dengan kejahatannya. *Ketujuh*, kata *dajjal* itu sinonim dengan *mukhariq* yang berarti orang yang merobek-robek atau yang mengoyak-oyak. *Kedelapan*, menurut Tsa'labah, kata *dajjal* itu sinonim dengan *al-mumawwihi* yang berarti orang yang melapis. Contohnya seperti kalimat *saifun mudajjalun* yang berarti pedang yang dilapis dengan emas. *Kesembilan*, kata *dajjal* berarti air emas yang dicatkan kepada sesuatu sehingga bagian luarnya kelihatan bagus namun dalamnya tidak. Disebut demikian, karena Dajjal memang suka memperindah sesuatu yang batil. *Kesepuluh*, kata *dajjal* sama dengan *farnad as-saif* yang berarti barik-barik pada pedang..

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abud Darda' bahwa Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang hafal sepuluh ayat dari bagian awal surah al-Kahfi, maka ia dijaga dari Dajjal." Dalam riwayat lain disebutkan, "Dari bagian akhir surah al-Kahfi."

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Faltan bin Ashim bahwa Nabi saw. bersabda, "Adapun Almasih (Dajjal) yang sesat itu berkepala botak, sebelah matanya yang kiri buta, dan berleher lebar yang ada lekukan."

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Hudzaifah bahwa Rasulullah bersabda, "Dajjal itu buta matanya yang sebelah kiri, dan lebat rambutnya. Ia membawa surga dan neraka. Nerakanya adalah surga, dan surganya adalah neraka." Juga bersumber dari Hudzaifah bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku tahu apa yang dibawa Dajjal. Ia membawa dua sungai yang mengalir. Salah satunya (dapat dilihat dengan jelas) berupa air yang putih. Satunya lagi (juga bisa dilihat dengan jelas) berupa air yang menyala-nyala. Jika salah seorang dari kamu mendapatinya, hendaklah ia mendatangi sungai yang dilihatnya berupa api kemudian menutupinya. Setelah itu ia menundukkan kepalanya dan minum dari sungai tadi. Karena, sesungguhnya itu air yang dingin. Sesungguhnya mata milik Dajjal itu tidak bercahaya, tertutup selembar daging yang tebal. Di antara sepasang matanya tertulis, 'Kafir'. Setiap orang mukmin yang dapat menulis maupun tidak, pasti bisa membacanya."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa pada suatu hari Rasulullah menuturkan tentang Almasih Dajjal di tengah-tengah sahabatnya. Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah itu tidak buta sebelah. Ingat, Dajjal itu buta matanya yang kanan, dan matanya seperti buah anggur yang menyembul."

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah bersabda, "Semalam aku bermimpi tidur di dekat Ka'bah. Tiba-tiba aku melihat seorang lelaki sangat tampan yang belum pernah kamu lihat sebelumnya. Rambutnya lurus dan panjang sebatas bahu. Kepalanya meneteskan air. Sambil mengelilingi Ka'bah, ia meletakkan tangannya

pada pundak dua orang. Aku bertanya, ‘Siapakah dia itu?’ Orang-orang menjawab, ‘Almasih putra Maryam.’ Kemudian aku menengok ke belakang. Tiba-tiba ada seorang lelaki berimbut keriting, buta matanya sebelah kanan. Sejauh di antara manusia yang pernah aku lihat ia mirip putra Qathan. Ia mengelilingi Ka’bah sambil meletakkan tangannya ke pundak dua orang. Aku bertanya, ‘Siapa dia ini?’ Mereka menjawab, ‘Dia adalah Almasih Dajjal.’”

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda, “*Dajjal itu buta matanya, keriting, bermuka jelek, berwatak jahat, dan kepalanya seolah-olah dahan pohon. Di antara manusia yang mirip dengannya adalah Abdul Uzza bin Qathan al-Khaza'i. Ia membawa kebinasaan. Sesungguhnya matanya buta sebelah, sedangkan Allah tidak demikian.*”

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, “*Adapun Almasih Dajjal matanya buta sebelah, dahinya lebar, lehernya panjang, dan mengandung hawa panas seperti Qathan bin Abdul Uzza.*” Seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah ketidakjelasannya itu membahayakan kami?” Beliau menjawab, “Tidak. Karena kamu orang Islam, sedang dia kafir.”

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dari Ubai bin Ka’ab bahwa ia berkata, ”Ketika disinggung tentang Dajjal di sisi Rasulullah, atau ketika Rasulullah menyingga tentang Dajjal, beliau bersabda, ‘*Sebelah matanya seperti kaca hijau. Mohonlah perlindungan kepada Allah dari azab kubur dan Dajjal.*’”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya Dajjal itu akan muncul dari tanah bagian timur yang disebut Kiarasan. Ia diikuti gelombang manusia yang wajah mereka seakan-seakan seperti topi baja.*” Isnad hadits ini sahih.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq, dari Mu’ammor, dari Abu Harun al-Abdi, dari Abu Sa’id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “*Dajjal akan diikuti oleh tujuh puluh ribu orang dari umatku yang mengenakan jubah berwarna hijau.*”

Diriwayatkan oleh ath-Thabarani, dari Qatadah, dari Syahr bin Hausyab, dari Asma’ binti Yazid bahwa ketika disinggung tentang Dajjal di sisi Nabi saw., beliau bersabda, “*Sesungguhnya sebelum Dajjal keluar, ada tenggang waktu tiga tahun. Pada tahun pertama langit menahan sepertiga hujannya dan bumi pun menahan sepertiga tumbuhannya. Pada tahun kedua, langit menahan dua pertiga hujannya, dan bumi pun menahan dua pertiga tumbuhannya. Dan pada tahun ketiga, praktis langit menahan seluruh hujannya, dan bumi pun menahan seluruh tumbuhannya. Sehingga, setiap binatang yang bertaring dan binatang yang bercakar akan mati*”

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah bersumber dari Abu Umamah. Dan, dalam sebuah riwayat disebutkan, “*... Pada tahun ketiga Allah menahan hujan dan semua tumbuhan. Langit tidak menurunkan hujan barang setetes pun dan bumi juga tidak mengeluarkan hijau-hijauan maupun tumbuh-tumbuhan apa pun. Sehingga, bumi seperti perak dan langit seperti kaca. Lalu manusia yang tinggal pada mati karena kelaparan dan kepayahan. Berbagai kekacauan dan pembunuhan terjadi*”

di mana-mana. Sebagian manusia membunuh sebagian yang lain. Mereka keluar dengan mempertaruhkan nyawa, dan bencana menguasai penduduk bumi.

Maka, pada saat itu muncullah Dajjal terkutuk dari arah Asbahan yaitu dari sebuah desa Yahudiyah. Ia menunggang seekor keledai yang dipotong ekornya sehingga mirip baghal, dan jarak antara sepasang telinganya adalah sepanjang empat puluh hasta. Di antara ciri-ciri Dajjal ialah besar, tinggi, keriting, mata sebelah kanan buta, dan mata sebelah kiri bercampur darah. Di antara sepasang matanya ada tulisan, "Kafir" yang bisa dibaca oleh setiap orang yang beriman kepada Allah. Ketika ia keluar dan berteriak tiga kali, maka teriakannya terdengar oleh seluruh makhluk yang berada di bumi belahan timur dan barat."

Diriwayatkan bahwa kelak pada akhir zaman dari laut muncul seorang wanita yang sangat cantik. Ia mengajak manusia untuk bergabung dengannya lalu membuat kerusakan di banyak negara. Siapa saja yang memenuhi ajakannya berarti ia kufur kepada Allah. Pada saat itulah Allah mengeluarkan Dajjal kepada manusia. Dan, di antara tanda-tanda keluarnya Dajjal ialah ditaklukannya kota Konstantinopel. Karena, ada riwayat yang menyatakan bahwa tenggang waktu antara keluarnya Dajjal dan penaklukan kota Konstantinopel adalah tujuh bulan, seperti yang sudah disinggung di atas.

Diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, dari al-Hasyraj bin Nabatat, dari Sa'id bin Jamhan, dari Safinah bahwa Rasulullah bersabda, *"Setiap nabi pasti telah memperingatkan kepada umatnya tentang Dajjal. Ingatlah, sesungguhnya mata Dajjal yang sebelah kiri itu buta, dan matanya yang sebelah kanan terdapat lapisan daging yang tebal. Pada sepasang matanya ada tulisan "Kafir". Dajjal akan muncul dengan membawa dua jurang; yang satu adalah surga dan satunya lagi adalah neraka. Tetapi, nerakanya adalah surga, dan surganya adalah neraka. Ia berkata kepada manusia, 'Bukankah aku tuhan kalian yang dapat mematikan dan menghidupkan?!"*

Ia juga dikawal oleh dua malaikat yang menyerupai dua nabi di antara nabi-nabi Allah, dan aku tahu nama mereka serta nama ayah mereka. Kalau kamu mau, aku bisa saja menyebutkannya. Yang satu berada di sebelah kanan, dan satunya lagi berada di sebelah kiri. Ia berkata, 'Bukankah aku tuhan kalian yang dapat menghidupkan dan mematikan?!" Salah satu malaikat itu menjawab, 'Kamu dusta.' Tetapi, tidak ada seorang manusia pun yang mendengar hal itu kecuali temannya. Sementara malaikat yang satunya menjawab, 'Kamu benar.' Dan, itu merupakan fitnah. Kemudian Dajjal berjalan. Ketika sampai di Madinah ia berkata, 'Ini adalah desa orang itu.' Ia tidak diizinkan memasukinya. Kemudian ia meneruskan perjalanan menuju Syiria. Di sana Allah membinasakannya di puncak sebuah bukit."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abul Qasim alias Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz al-Baghawi, dari Muhammad bin Abdul Wahab, dari Hasyraj, dari Sa'id bin Jamhan, dari Safinah bahwa Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun sebelumku kecuali ia pasti telah memberikan peringatan kepada umatnya terhadap Dajjal. Mata kiri Dajjal itu buta, pada mata kanannya terdapat*

selaput dingin tebal, dan di antara sepasang matanya ada tulisan "Kafir" yang bisa dibaca oleh setiap orang yang beriman kepada Allah. Dajjal membawa dua jurang; yang satu surga dan satunya lagi neraka.

Bersama Dajjal ada dua malaikat yang menyerupai dua orang nabi di antara para nabi. Kalau kamu mau, aku akan sebutkan nama keduanya dan juga nama ayahnya. Salah satunya berada di samping kanan, dan satunya lagi berada di samping kiri. Dajjal berkata, 'Bukankah aku Tuhan kalian yang bisa menghidupkan dan mematikan?' Salah satu malaikat itu menjawab, 'Kamu bohong.' Maka, tidak ada seorang manusia pun yang mendengarnya kecuali temannya. Dan malaikat yang satunya lagi menjawab, 'Kamu benar.' Dan manusia semua mendengar jawaban itu, lalu mereka mengira bahwa ia membenarkan Dajjal. Padahal itu merupakan fitnah. Selanjutnya Dajjal berjalan sampai tiba di Madinah dan ia tidak dizinkan masuk. Ia berkata, 'Ini adalah dusun orang itu.' Kemudian ia meneruskan perjalanannya. Sesampainya di Syiria ia dibinasakan oleh Allah di sebuah puncak bukit."

Ibnu Barjan dalam kitabnya *Al-Irsyad* mengatakan, "Saya yakin bahwa kedua nabi yang dimiripkan dengan kedua malaikat tersebut yang pertama adalah Almasih Isa bin Maryam, dan yang kedua adalah Nabi Muhammad."

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abi Daud* dari Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku tuturkan kepada kalian tentang Dajjal. Sehingga aku khawatirkan kamu tidak mengerti apa yang aku tuturkan kepada kalian. Sesungguhnya sepasang kaki Dajjal itu pendek. Kalau berjalan sepasang kakinya itu direnggangkan, berambut keriting, matanya buta sebelah, tidak melihat, tidak cembung, dan tidak cekung. Jika kamu merasa dibuatnya kabur, ketahuilah bahwa Tuhanmu Yang Mahamulia lagi Mahaagung tidak buta sebelah."

(Pasal 1). Itulah ciri-ciri Dajjal yang telah diterangkan oleh Nabi saw. dengan sangat jelas. Setiap orang yang berakal sehat pasti bisa memahaminya. Semuanya itu adalah sifat-sifat yang tercela. Tetapi, orang yang ditetapkan celaka oleh Allah, ia akan percaya dan mengikuti ajakan Dajjal yang menjerumuskan. Sebaliknya, ia tidak mau mengikuti cahaya kebenaran. Sabda Nabi saw. bahwa mata Dajjal itu buta sebelah dan Allah tidak demikian, sebenarnya memberikan penjelasan kepada orang-orang yang berakal sempit dan lalai bahwa Dajjal itu sangat lemah dan kurang. Jangankan mengatasi kelemahan dan kekurangan yang ada pada orang lain, mengatasi kelemahan dan kekurangan dirinya sendiri saja ia tidak sanggup. Dan yang seperti itu sangat tidak pantas mengaku atau disebut sebagai tuhan.

Di dalam hadits Hudzaifah disebutkan bahwa mata Dajjal yang buta adalah sebelah kiri. Sementara dalam hadits Ibnu Umar disebutkan bahwa mata Dajjal yang buta adalah sebelah kanan. Banyak ulama yang merasa kesulitan untuk mengkompromikan kedua riwayat yang bertentangan tersebut. Bahkan, secara terus terang Abu Umar bin Abdul Barr menyatakan hal itu dalam kitabnya *At-Tamhid*.

Disebutkan dalam hadits riwayat Ahmad dari Samurah bin Jundub bahwa Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya Dajjal akan keluar dengan mata sebelah kiri buta dan

terdapat selaput daging yang sangat tebal. Ia bisa menyembuhkan orang buta, orang yang menderita penyakit kusta, dan menghidupkan orang yang mati. Ia berkata kepada manusia, 'Aku tuhanmu.' Barangsiapa menjawab, 'Benar, kamu adalah tuhanku', maka ia akan tersesat. Dan barangsiapa menjawab, 'Tuhanku adalah Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung', dan ia tetap setia pada ucapannya tersebut, maka ia akan dilindungi dari fitnahnya. Sehingga, ia selamat dari fitnah dan dari azab. Dajjal berada di bumi sesuai yang dikehendaki oleh Allah, sampai datangnya Nabi Isa dari arah barat yang membenarkan Nabi Muhammad dan agamanya. Setelah Isa membunuh Dajjal, maka yang terjadi kemudian adalah kiamat."

Kata Abu Umar bin Abdul Barr, "Menurut keterangan hadits tadi, mata Dajjal yang buta adalah sebelah kiri. Sedangkan, menurut keterangan hadits Malik sebelumnya, mata si Dajjal yang buta adalah sebelah kanan. Dari segi isnad, hadits Malik lebih sahih. Tetapi, ini disanggah oleh Abul Khathhab bin Dahyat. Menurutnya, jalur sanadnya sama-sama sahih. Ahmad bin Umar dalam kitabnya *Al-Muhsam* juga mengaku kesulitan untuk mengkompromikan kedua riwayat tersebut. Namun, al-Qadhi Iyadh mencoba untuk mengkompromikan kedua riwayat tersebut. Menurutnya, kedua mata Dajjal memang sama-sama buta. Yang satu buta disebabkan oleh bencana yang menimpanya sehingga tidak bisa digunakan untuk melihat, dan yang satunya lagi buta asli."

Sekalipun secara lahiriah penafsiran seperti itu terkesan lemah, tetapi menurut saya hal tersebut tetap bisa dibenarkan. Berdasarkan keterangan riwayat-riwayat di atas, kebutaan yang menimpa sepasang mata Dajjal itu tidak sama. Yang sebelah tampak biasa tetapi tidak ada cahayanya, tidak menonjol keluar, dan juga tidak menjorok ke dalam. Dan yang satunya tampak berdarah. Tetapi, itu jelas merupakan aib atau cacat besar, apalagi ada selaput daging tebal yang menutupi pandangan mata sehingga tidak bisa dipergunakan untuk melihat sesuatu.

Berdasarkan hal ini, maka Dajjal itu buta atau hampir buta. Menurut keterangan hadits Safinah, mata yang buta adalah sebelah kanan. Namun, menurut keterangan hadits Samurah bin Jundub, mata yang buta adalah sebelah kiri. Atau, mungkin kedua belah mata Dajjal tertutup oleh selaput daging yang tebal.

Disebutkan dalam hadits Hudzaifah bahwa mata Dajjal itu tidak bersinar dan ada selaput daging tebal padanya. Kalau mata sebelah yang tidak bersinar dan ada selaput dagingnya saja seperti itu, apalagi yang tidak demikian. Jadi riwayat-riwayat hadits yang terkesan bertentangan tersebut sudah bisa dikompromikan.

(Pasal 2). Percaya pada keluarnya Dajjal adalah suatu keharusan. Ini adalah pendapat para ulama ahlu sunnah wal jamaah dan sebagian besar ulama-ulama ahli fiqih dan ahli hadits. Sementara para ulama kaum Khawarij dan sebagian ulama dari kalangan mazhab Muktazilah mengingkarinya. Kendatipun sebagian ulama aliran Jahmiyah dan yang lain pada dasarnya juga percaya, tetapi mereka masih melihat ada kejanggalan-kejanggalan dan rekayasa-rekayasa dalam soal Dajjal ini. Menurut mereka, sekalipun rekayasa-rekayasa tersebut bisa dibenarkan, namun masih terdapat

kerancuan dan rekayasa-rekayasa antara yang mendustakan dan yang membenarkan. Sehingga, masalahnya sama seperti antara seorang nabi dan orang yang mengaku-ngaku sebagai nabi.

Tetapi, alasan mereka ini lemah. Sebab, Dajjal bukan mengaku-ngaku sebagai nabi, melainkan mengaku-ngaku sebagai tuhan. Oleh karena itulah Nabi saw. bersabda, “*Sesungguhnya Allah tidak buta sebelah*”, untuk mengingatkan akal bahwa Dajjal itu lemah, sekalipun sosoknya sangat besar. Selanjutnya beliau bersabda, “*Pada sepasang matanya ada tulisan “Kafir” yang bisa dibaca oleh setiap orang yang beriman, baik laki-laki maupun wanita, yang bisa menulis maupun yang tidak bisa menulis.*” Hal itu bisa disaksikan dengan indra penglihatan yang membuktikan kebohongan dan kekafiran Dajjal.

Ada sementara orang yang berpendapat bahwa tulisan “*kafir*” yang ada pada mata Dajjal itu selain bisa dibaca oleh orang mukmin juga bisa dilihat oleh orang kafir. Pendapat seperti itu mengada-ada dan keliru karena keluar atau menyimpang dari substansi tanpa ada alasan sama sekali. Allah sengaja membuat orang-orang kafir tidak membaca tulisan tersebut, supaya mereka tertipu oleh penampilan sosok Dajjal yang tinggi besar. Sehingga, karena hal itu mereka tergiring ke dalam neraka jahim.

Pada hakekatnya, sosok Dajjal yang tinggi besar itu sendiri sudah merupakan ujian. Ia akan mendatangi manusia dan berkata, “Aku adalah Tuhan kalian.” Mendengar itu orang-orang yang beriman akan menjawab, “Kami berlindung kepada Allah dari kamu.” Mereka menjawab seperti itu karena tahu bahwa ia adalah Dajjal. Apalagi pada zaman itu penuh dengan keanehan-keanehan dan hal-hal yang luar biasa. Orang yang tidak bisa menulis tetapi bisa membaca tulisan “*kafir*” pada Dajjal, adalah termasuk sesuatu yang aneh dan di luar kebiasaan. Tetapi, kalau orang kafir tidak membaca tulisan tersebut, itu karena ia memang tidak tahu dan lalai. Sama seperti ia lalai bahwa buta sebelah yang ada pada Dajjal itu merupakan bukti kekurangan dan kelebihannya.

Sedangkan, beda antara nabi dan orang yang mengaku-ngaku nabi, karena orang yang mengaku-ngaku nabi itu tidak memiliki mukjizat. Dan kalau hal itu terjadi, sama halnya membalikkan dalil kebenaran pada dalil kedustaan. Dan, ini jelas mustahil.

Pendapat yang mengatakan bahwa apa yang dibawa Dajjal merupakan rekayasa dan sesuatu yang aneh, adalah pendapat yang sangat keliru. Sebab, penjelasan Nabi saw. mengenai hal-hal tersebut merupakan kebenaran, dan akal siapa pun tidak sanggup merekayasanya sama sekali. Jadi, kebenaran itu harus dipelihara. Secara rinci hal ini akan dijelaskan nanti.



Negara yang Terlarang Dimasuki Oleh Dajjal

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda,

لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلَّا سَيْطُوهُ الدَّجَّالُ إِلَّا مَكَّةً وَالْمَدِينَةَ.

"Seluruh negara akan diinjinjak oleh Dajjal, kecuali Mekah dan Madinah . . ."

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Fatimah binti Qais bahwa Nabi saw. bersabda, *"Tidak ada satu pun negeri yang tidak terinjak-injak oleh Dajjal selama empat puluh malam, kecuali Mekah dan Madinah. Masing-masing dari keduanya adalah tanah haram"*

Hadits Abdullah bin Amr yang diriwayatkan oleh Abu Ja'far ath-Thabari menyebutkan bahwa kedua tempat yang tidak akan diinjak oleh Dajjal ialah Ka'bah dan Baitul Maqdis. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ja'far ath-Thahawi dari Janadah bin Abu Umayyah, dari salah seorang sahabat Nabi, dari Nabi saw. ditambahkan, *"..... dan gunung Thur."*

Dalam sebuah riwayat Ibnu Abu Syaibah disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, *"Tidak ada satu pun tempat yang tidak diinjak oleh Dajjal kecuali Mrakah, Madinah, Baitul Maqdis, dan gunung Thur, karena malaikat akan mengusirnya dari tempat-tempat tersebut."*



Dajjal Mengaku Sebagai Allah, dan Mengepung Kaum Muslimin di Baitul Maqdis

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Samurah bin Jundub bahwa Nabi saw. bersabda,

وَإِنَّهُ مَتَى يَخْرُجُ فَإِنَّهُ يَزْعُمُ أَنَّهُ اللَّهُ، فَمَنْ آمَنَ بِهِ وَاتَّبَعَهُ وَصَدَّقَهُ فَلَيْسَ يَنْفَعُهُ صَالِحٌ مِنْ عَمَلٍ سَلَفَ، وَمَنْ كَفَرَ بِهِ وَكَذَّبَهُ فَلَيْسَ يُعَاقِبُ بِشَيْءٍ مِنْ عَمَلٍ سَلَفَ، وَأَنَّهُ سَيَظْهَرُ عَلَى الْأَرْضِ كُلُّهَا إِلَّا الْحَرَامَ وَبَيْتَ الْمَقْدِسِ، وَأَنَّهُ يَحْصُرُ الْمُؤْمِنِينَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ.

"Bejitu keluar, sesungguhnya Dajjal mengaku sebagai Allah. Barangsiapa percaya, mengikuti, dan membenarkannya, maka amal saleh yang dahulu pernah ia lakukan tidak ada manfaatnya baginya. Dan, barangsiapa mengingkari dan mendustakannya, maka ia tidak akan disiksa sedikit pun karena amalnya yang telah lalu. Sesungguhnya Dajjal akan muncul di seluruh bumi, kecuali tanah haram dan Baitul Maqdis. Dan, sesungguhnya ia akan mengepung orang-orang yang beriman di Baitul Maqdis."

Tetapi, Allah memukul mundur Dajjal dan pasukannya sehingga mereka lari tunggang langgang. Pagar kebun dan batang pohon yang digunakan tempat bersemat unyi berteriak, "Hai orang mukmin, ini orang kafir bersembunyi di balikku. Ayo, kerjari! Bunuh dia!" Tetapi, hal itu tidak terjadi karena orang mukmin ragu-ragu.



Sepak Terjang Dajjal dan Kematianya di Tangan Nabi Isa

Diriwayatkan oleh Muslim dari Imran bin Hashin bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda,

"مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ خَلْقٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَّالِ" وَفِي رِوَايَةٍ
"أُمُّهُ بَدَلُ خَلْقٌ".

"Sejenak Adam diciptakan hingga hari kiamat nanti tidak ada satu makhluk pun yang lebih besar daripada Dajjal." Dalam satu riwayat disebutkan kalimat "seorang pun" sebagai ganti kalimat "satu makhluk pun."

Disebutkan dalam hadits Tamim ad-Dari, "Kami lalu bergegas keluar. Begitu masuk perkampungan, tiba-tiba ada seseorang yang sangat besar sepanjang yang pernah aku lihat pada makhluk. Dan, ia tengah diikat kuat-kuat" Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ia bertemu Ibnu Shayyad di suatu jalan di kota Madinah. Kemudian Ibnu Umar mengatakan sesuatu yang membuat Ibnu Shayyad marah, sehingga tubuhnya menggelembung memenuhi jalan. Selanjutnya Ibnu Umar ke rumah Hafshah yang ternyata sudah mendengar kejadian tersebut. Hafshah berkata kepada Ibnu Umar, "Mudah-mudahan Allah selalu melimpahkan rahmat kepadamu. Apa yang kamu kehendaki dari Ibnu Shayyad? Bukankah kamu sudah tahu bahwa Rasulullah pernah bersabda (dalam hadits riwayat Muslim), 'Ia hanya akan keluar oleh kemarahan yang menimpanya.'" Insya Allah sebentar lagi akan diterangkan cerita-cegita tentang Ibnu Shayyad yang menunjukkan bahwa ia Dajjal.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Ahmad*, dari Muhammad bin Sabiq, dari Ibrahim bin Thahman, dari Abu Zubair, dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah bersabda, ‘*Dajjal akan keluar ketika pemeluk agama sudah sangat sedikit dan ilmu diangkat. Selama empat puluh malam ia berkeliling di bumi. Yang sehari daripadanya seperti setahun, yang sehari lagi seperti sebulan, dan yang sehari lagi seperti sepekan. Selanjutnya hari-harinya yang lain seperti hari-hari kalian ini. Ia memiliki seekor keledai yang ia tunggangi. Jarak antara sepasang telinganya sejauh empat puluh hasta. Ia berkata kepada manusia, ‘Aku adalah tuhan kalian.’ Matanya yang sebelah buta, sedangkan Tuhan kalian tidak buta sebelah. Pada sepasang matanya ada tulisan “kafir” yang bisa dibaca oleh setiap orang yang beriman baik yang dapat menulis maupun yang tidak dapat menulis.*

Ia memasuki semua wilayah kecuali Madinah dan Mekah yang diharamkan oleh Allah dan pintunya dijaga oleh para malaikat. Ia membawa gunung dari roti. Semua manusia kepayahan kecuali pengikutnya. Ia juga membawa dua buah sungai dan aku tahu itu. Yang satu sungai yang disebut surga, dan satunya lagi sungai yang disebut neraka. Barangsiapa masuk ke dalam sungai yang ia sebut surga, berarti ia berada di neraka. Barangsiapa yang masuk ke dalam sungai yang ia sebut neraka, berarti ia berada di surga.

Akan dibangkitkan bersamanya setan yang berbicara kepada manusia dan membawa fitnah besar masalah langit. Ia memperlihatkan kepada manusia seakan-akan ia bisa menurunkan hujan. Ia juga membunuh seseorang lalu memperlihatkan kepada mereka seakan-akan ia bisa menghidupkannya kembali. Kemudian ia berkata kepada mereka, ‘Wahai manusia, bukankah yang sanggup melakukan itu tadi hanya Tuhan?’ Manusia lari ke gunung Dukhan yang terletak di Syiria. Setan lalu mengejar dan mengepung mereka.

Setelah merasa tersiksa oleh pengepungan setan tersebut, maka turunlah Isa. Pada larut malam ia datang dan berkata, ‘Wahai manusia, kenapa kamu tidak berani keluar menghadapi si pendusta yang jahat itu?’ Mereka melihat bahwa yang berkata kepadanya itu adalah manusia. Mereka pun keluar dan bertemu dengan Isa bin Maryam. Ketika terdengar iqamat shalat, Isa disuruh maju untuk menjadi imam. Tetapi, ia menolak dan mempersilahkan salah seorang dari mereka yang menjadi imam. Selesai shalat Shubuh, mereka keluar menemui Isa. Dan ketika si Dajjal melihat Isa, ia langsung hancur seperti garam yang hancur di dalam air. Isa membunuhnya. Sampai-sampai batu dan pohon berseru, ‘Wahai Roh Allah, itu orang Yahudi.’ Akhirnya semua pengikut Dajjal dibunuhnya tanpa ada satu pun yang ketinggalan.”

Disebutkan dalam suatu riwayat, konon keledai yang ditunggangi oleh Dajjal satu langkahnya saja sejauh satu mil, dan semua tempat diinjaknya kecuali Mekah dan Madinah.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq dari Mu’ammar, dari Ibnu Khaitsam, dari Syahr bin Hausyab, dari Asma’ binti Yazid al-Anshariyah bahwa Rasulullah bersabda, ‘*Dajjal tinggal di bumi selama empat puluh tahun. Setahun seperti sebulan, sebulan seperti*

sepekan, sepekan seperti sehari, sehari seperti satu jam, dan satu jam seperti membakar daun keri yang pelapah korma di api.”

Menurut pendapat yang sahih, Dajjal berada di bumi selama empat puluh malam, seperti yang diterangkan dalam hadits Jabir. Demikian pula yang terdapat dalam *Shahih Muslim*, seperti yang akan diterangkan sebentar lagi.



Tentang Dajjal, Ya'juj Dan Ma'juj, dan Nabi Isa

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Imran bin Hashin bahwa Rasulullah bersabda,

مَنْ سَمِعَ بِالدَّجَّالَ فَلْيَأْنَهُ، فَوَاللَّهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَأْتِيهِ وَهُوَ يَحْسَبُ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ فَيَتَبَعُهُ مِمَّا يُعْتَقُدُ بِهِ مِنَ الشُّبُهَاتِ، أَوْ لَمَا يُعَثِّرُ بِهِ مِنَ الشُّبُهَاتِ.

“Barangsiaapa mendengar Dajjal sebaiknya ia menjauhinya. Demi Allah, seseorang yang mendatanginya akan mengira bahwa ia adalah orang mukmin, lalu ia akan mengikuti keraguan-keraguan yang dibawanya. Atau, mengikuti kegelapan-kegelapan yang karenanya ia dibangkitkan.”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “Waktu Dajjal keluar, ada seorang mukmin yang menuju ke arahnya. Ia disambut oleh para pengawal Dajjal yang bersenjatakan pedang. Mereka bertanya, ‘Kamu mau ke mana?’ Ia menjawab, ‘Aku mau menemui orang yang keluar tersebut.’ Mereka bertanya, ‘Apakah kamu beriman kepada tuhan kami?’ Ia menjawab, ‘Tidak ada kesamaran sedikit pun pada Tuhan kami.’ Mereka berkata, ‘Bunuh saja dia!’ Sebagian mereka berkata, ‘Bukankah Tuhan kalian telah melarang kalian membunuh siapa pun dalam membelanya?’ Maka, mereka membawanya kepada Dajjal.

Ketika orang mukmin itu melihatnya, ia berkata, ‘Hai manusia, inilah Dajjal yang telah diceritakan oleh Rasulullah.’ Maka, Dajjal memerintahkan agar lelaki itu dibelenggi. Katanya, ‘Tangkap dan pecahkan kepalanya!’ Akhirnya, punggung dan perutnya dipukuli. Setelah itu Dajjal bertanya, ‘Apakah kamu beriman kepadaku?’ Ia menjawab, ‘Kamu adalah Almasih yang pendusta.’ Maka, diperintahkan agar ia digergaji sepasang di tengah kepalanya (dibelah) sehingga kedua kakinya terpisahkan. Lalu, Dajjal berjalan di antara kedua bagian tubuh itu seraya berkata, ‘Berdirilah!’ Setelah orang itu berdiri tegak, Dajjal bertanya lagi, ‘Apakah kamu beriman kepadaku?’ Ia menjawab, ‘Aku jadi semakin mengenal siapa dirimu.’ Kemudian ia berkata lagi, ‘Hai manusia, sesungguhnya ia tidak akan berbuat hal ini terhadap seorang pun sesudah aku.’ Dajjal lalu menangkapnya untuk disembelih. Ia meletakkan tembaga

di batang tenggorokan orang tadi, tetapi tidak sanggup menyembelihnya. Dajjal memegang kedua tangan dan kakinya lalu melemparkannya. Mereka gembira melihat Dajjal melemparkannya ke neraka. Padahal ia dilemparkan ke surga. Ini adalah manusia yang paling hebat kesaksianya di sisi Tuhan seru semesta alam.”

Kata Abu Ishak as-Sabi'i, “Ada yang mengatakan bahwa orang tersebut adalah Nabi Khidir.”

Disebutkan dalam satu riwayat, “*Dajjal datang, tetapi ia diharamkan memasuki jalan bukit di Madinah. Maka, ia hanya sampai di sebidang tanah tidak terurus di dekat Madinah. Kemudian pada hari itu ada seorang lelaki, yaitu sebaik-baik manusia, atau termasuk manusia terbaik, keluar menemuiinya lalu berkata, ‘Aku bersaksi bahwa kamu adalah Dajjal yang telah diberitakan Rasulullah kepada kami.’ Dajjal berkata, ‘Bagaimana pendapat kalian jika aku membunuh orang ini lalu menghidupkannya lagi? Apakah kamu meragukan perihalku?’ Mereka menjawab, ‘Tidak.’ Dajjal pun membunuhnya lalu menghidupkannya lagi. Pada waktu dihidupkan lelaki itu berkata, ‘Demi Allah, aku sekarang jadi semakin mengenali siapa dirimu sebenarnya.’ Dajjal berusaha membunuhnya tetapi tidak mampu.*”

Diriwayatkan oleh Bukhari bersumber dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, “*Setiap negeri pasti akan diinjak oleh Dajjal kecuali Mekah dan Madinah. Dan, setiap jalan yang ada di kaki gunung Madinah dijaga oleh malaikat yang berbaris. Dajjal turun di tanah berair yang menyebabkan terjadinya gempa sebanyak tiga kali, dan setiap orang kafir dan orang munafik keluar menyambutnya.*”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Nawwas bin Sam'an bahwa ia berkata, “Suatu pagi Rasulullah bercerita tentang Dajjal. Terkadang beliau memelankan suaranya dan terkadang mengeraskannya, sehingga kami menyangka Dajjal ada di kebun korma. Ketika kami mendatanginya, beliau mengetahui keadaan kami, maka beliau bertanya, ‘Ada apa kalian?’ Kami menjawab, ‘Wahai Rasulullah, Anda bercerita tentang Dajjal, terkadang Anda memelankan suara dan terkadang mengeraskannya, sehingga kami menyangka Dajjal ada di kebun korma.’ Beliau bersabda, ‘Bukan kepada selain Dajjal yang paling aku khawatirkan atas kalian. Kalau dia keluar dan aku masih berada di tengah-tengah kalian, akulah yang akan berdebat dengannya untuk melindungi kalian. Tetapi, jika dia keluar dan aku sudah tidak berada di tengah-tengah kalian, maka setiap orang berdebat untuk menolong dirinya sendiri. Allah adalah pengantiku untuk setiap orang muslim. Dia adalah seorang pemuda yang berambut kriting, matanya menyebul keluar, menurutku seperti Abdul Uzza bin Qathran. Oleh karena itu, siapa pun di antara kalian yang bertemu dengannya, hendaklah membacakan permulaan surah al-Kahfi. Sesungguhnya ia keluar dari jalan antara Syiria dan Irak, kemudian merusak kanan kirinya. Hai hamba-hamba Allah, tetaplah setia berpegang pada agama Allah!’

Kami berkata, ‘Wahai Rasulullah, berapa lama ia akan tinggal di bumi?’ Beliau menjawab, ‘Empat puluh hari. Yang sehari seperti setahun, sehari lagi seperti sebulan, sehari lagi seperti seminggu, dan sisa-sisa harinya seperti hari-harimu.’ Kami bertanya,

‘Wahai Rasulullah, apakah satu hari yang seperti setahun tadi cukup bagi kami untuk menunaikan shalat sehari?’ Beliau menjawab, ‘Tidak. Jadi buatlah perkiraan untuk waktu shariat.’ Kami bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana kecepatannya di bumi?’ Beliau menjawab, ‘Seperti hujan yang ditiup angin. Setiap kali ia mendatangi suatu kaum untuk mengajak mereka, mereka beriman kepadanya dan mau memenuhi ajakannya. Setelah itu ia memerintahkan langit agar menurunkan hujan, langit pun menurunkan hujan. Ia memerintahkan bumi agar menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, bumi pun menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Pada waktu sore gembalaan mereka pulang dengan punuk yang panjang, ambing yang berisi, dan lambung yang menggelayut.

Kemudian Dajjal mendatangi kaum lain dan mengajak mereka, mereka menolak ajakannya, maka ia pun meninggalkan mereka. Pada keesokan harinya mereka mengalami paceklik. Tiada suatu harta pun yang ada pada mereka. Ketika melewati suatu reruntuhan, Dajjal berkata kepada reruntuhan tersebut, ‘Keluarkan harta simpananmu.’ Maka, simpanan tadi mengikutinya bagaikan kawan lebah.

Setelah itu ia memanggil seorang pemuda lalu dipukulnya dengan pedang dan dipotongnya menjadi dua bagian yang jarak antara keduanya kira-kira satu lemparan, lantas dipanggilnya. Pemuda itu menghadap sambil tertawa dan wajahnya bersinar. Ketika ia dalam keadaan demikian, mendadak Allah mengutus Almasih putra Maryam. Ia turun di menara putih, sebelah timur Damaskus dengan mengenakan pakaian yang dicelup za'faran, dan meletakkan tangannya pada sayap dua malaikat. Setiap kali menindukkan kepala, air pun menetes. Setiap kali mengangkat kepala, meluncurkah air tadi bagaikan mutiara. Orang kafir yang mencium bau napas Isa pasti mati. Sedangkan, nafasnya dapat mencapai sejauh pandangan matanya.

Kemudian Isa mencari Dajjal dan menemukannya di bab Lud (daerah dekat Baitul Maqdis) lalu membunuhnya. Setelah itu Isa didatangi kaum yang telah dijaga Allah dari kejahatan Dajjal. Isa mengusap wajah mereka lalu menceritakan kedudukan mereka di surga. Ketika Isa dalam keadaan demikian, tiba-tiba Allah memberikan wahu, ‘Sesungguhnya Aku telah mengeluarkan hamba-hamba-Ku. Tidak ada seorang pun yang dapat membunuhnya. Karena itu jaga dan kumpulkanlah hamba-hamba-Ku di gunung Thur.’

Kemudian Allah membangkitkan Ya'juj dan Ma'juj yang dengan cepat turun dari tempat-tempat yang tinggi. Ketika yang terdepan dari mereka melewati danau Thabariyah, mereka meminum apa yang ada di situ. Tatkala yang terakhir lewat, mereka berkata, ‘Sungguh di tempat ini pernah ada air.’ Nabi Isa dan sahabat-sahabatnya dikepung sehingga kepala seekor lembu salah seorang dari mereka lebih baik daripada seratus dinar bagi kalian pada hari ini. Kemudian Nabi Isa dan sahabat-sahabatnya berdoa kepada Allah. Lalu Allah mengirim ulat ke tengkuk mereka (Ya'juj dan Ma'juj) sehingga mereka semua mati sekaligus.

Setelah itu Nabi Isa dan sahabat-sahabatnya turun ke bumi. Mereka tidak menemukan sejengkal pun tempat di bumi kecuali telah dipenuhi lemaknya Ya'juj

dan Ma'juj yang berbau busuk. Selanjutnya Nabi Isa dan sahabat-sahabatnya berdoa kepada Allah, maka Allah mengirim burung seperti onta yang kemudian membawa mereka (Ya'juj dan Ma'juj) dan melemparkannya di tempat yang dikehendaki Allah. Kemudian Allah mengirim hujan yang tidak dapat dihalangi oleh rumah dari tanah maupun dari bulu. Hujan tadi mencuci bumi sehingga menjadi bersih seperti kaca, lalu dikatakan kepada bumi, 'Tumbuhkanlah buah-buahmu dan kembalikan berkahmu.'

Maka, pada hari itu serombongan orang memakan buah delima dan berteduh dengan kelopaknya. Air susu pun diberkati sehingga air susu seekor onta yang hampir beranak cukup untuk serombongan orang, air susu seekor sapi cukup untuk satu kabilah, air susu seekor kambing cukup untuk satu keluarga. Ketika kami dalam keadaan demikian, Allah mengirim angin beraroma sangat harum yang bertiup di bawah ketiak mereka lalu mencabut nyawa setiap orang mukmin dan muslim. Sehingga, yang tersisa adalah orang-orang jahat yang melakukan persetubuhan seperti keledai (bersetubuh di depan umum tanpa rasa malu), maka pada masa mereka itulah kiamat terjadi."

Dalam riwayat lain ditambahkan, "...kemudian mereka berjalan. Setibanya di gunung Khamar, yaitu gunung di Baitul Maqdis, mereka berkata, 'Sungguh kami telah membunuh semua yang ada di bumi. Mari kita membunuh semua yang ada di langit.' Mereka lalu membidikkan anak panah mereka ke langit, tetapi anak panah itu segera dikembalikan oleh Allah dengan berlumuran darah."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan ditambahkan, "...Lalu mereka berjalan. Sehingga ketika sampai di gunung Baitul Maqdis, mereka berkata, 'Sungguh kami telah membunuh makhluk yang berada di bumi. Selanjutnya mari kita membunuh makhluk yang berada di langit.' Mereka lalu melemparkan anak panah ke langit. Kemudian Allah mengembalikan anak panah mereka itu dalam keadaan berwarna merah darah. Isa bin Maryam dan sahabat-sahabatnya dikepung... dst. (Kata-kata, "dan melemparkannya di tempat yang dikehendaki Allah" dalam riwayat ini menjadi, "lalu membawa mereka dan melemparkan mereka ke tebing".) Orang-orang muslim menyalaikan api dengan anak panah dan busurnya selama tujuh tahun, dan Allah menurunkan hujan kepada mereka"

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Ali bin Muhammad, dari Abdurrahman al-Muharabi, dari Ismail bin Rafi', dari Abu Umar asy-Syaibani Zar'ah, dari Abu Umamah al-Bahili bahwa ia berkata, "Rasulullah berpidato di tengah-tengah kami. Sebagian besar isi pidato beliau adalah cerita tentang Dajjal yang kami ceritakan dan kami peringatkan. Antara lain beliau bersabda, 'Semenjak Allah menciptakan Adam, tidak ada fitnah di muka bumi ini yang lebih besar daripada Dajjal. Sesungguhnya setiap nabi yang diutus oleh Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung pasti memperingatkan umatnya tentang bahaya Dajjal. Aku adalah Nabi terakhir, dan kalian adalah umat terakhir. Nanti Dajjal pasti akan keluar. Jika ia keluar dan aku masih berada di tengah-tengah kalian, maka aku akan membela setiap orang muslim. Dan jika ia

keluar sepi ninggalanku nanti, maka masing-masing harus berusaha membela dirinya sendiri. Tetapi, Allah adalah penggantiku yang akan membela setiap orang muslim.

Dajjal akan keluar dari jalan antara Syiria dan Irak, dan ia akan membuat kerusakan di kanan kiri yang dilaluinya. Wahai hamba-hamba Allah, wahai manusia, tetaplah kalian setia pada Islam. Sesungguhnya aku akan menyebutkan kepada kalian ciri-ciri Dajjal yang belum pernah disebutkan oleh seorang nabi pun sebelum aku. Dajjal akan muncul dan berkata, 'Aku adalah nabi Allah.' Padahal tidak ada seorang pun nabi sesudah aku. Setelah memuji-muji diri sendiri ia berkata, 'Aku adalah tuhan kalian.' Padahal, sampai mati pun kalian tidak mungkin bisa melihat Tuhan kalian. Mata sebelah Dajjal buta, padahal Tuhan kalian tidak buta. Pada sepasang mata Dajjal ada tulisan "Kafir" yang bisa dibaca oleh orang yang kafir maupun orang yang muslim, yang bisa menulis maupun yang tidak dapat menulis.

Di antara fitnah Dajjal ialah ia membawa surga dan neraka. Siapa yang dicoba dengan nerakanya hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dan membaca permulaan surah al-Kahfi, niscaya ia akan merasakan nerakanya itu dingin sehingga ia selamat, seperti yang pernah dialami oleh Ibrahim. Di antara fitnah Dajjal lagi ialah, ia bertanya kepada seorang dusun, 'Bagaimana pendapatmu jika aku hidupkan kembali mendiang ayah dan ibumu, apakah kamu mau bersaksi bahwa aku ini adalah Tuhanmu?' Orang dusun itu menjawab, 'Mau.' Setan lalu menampakkan diri menjelma menjadi mendiang ayah dan ibunya seraya berkata, 'Wahai anakku, ikuti dia karena dia adalah tuhanmu.'

Di antara fitnah Dajjal lagi ialah, ia menguasai seseorang untuk dibunuhnya. Setelah menggergaji tubuhnya menjadi dua bagian, ia berkata, 'Lihat salah satu hambaku yang sudah mati ini. Sekarang setelah aku hidupkan kembali ia mengaku mempunyai Tuhan selain aku.' Setelah dihidupkan kembali oleh Allah, ia ditanya oleh Dajjal yang jahat, 'Siapa Tuhanmu?' Ia menjawab, 'Tuhanku adalah Allah, dan kamu ada'ah musuh Allah. Kamu itu Dajjal. Demi Allah, sekarang ini aku semakin mengenal siapa dirimu."

Diriwayatkan oleh Abul Hasan ath-Thanafasi, dari al-Muharabi, dari Abdullah ibnul-Walid al-Washafi, dari Athiyah, dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, "Orang itu adalah anggota umatku yang memiliki derajat paling tinggi di surga." Kata Abu Sa'id, "Setahu saya orang itu adalah Umar ibnul Khaththab." Lalu ia pun berlalu.

Kata al-Muharabi, "Kemudian mari kita kembali pada kelanjutan hadits Abu Rafi'. Ia berkata, 'Di antara fitnah Dajjal ia menyuruh hujan dan hujan pun turun. Ia juga menyuruh bumi dan bumi pun menumbuhan tumbuh-tumbuhan. Di antara fitnah Dajjal ialah, ketika melewati penduduk sebuah perkampungan mereka semua membenarkannya. Ia menyuruh langit untuk hujan, dan langit pun menurut. Ia menyuruh bumi untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, dan bumi pun menurut. Sehingga, binatang-binatang ternak mereka yang pulang pada hari itu dalam keadaan gemuk, besar, perutnya kenyang, dan air susunya penuh.

Semua penjuru bumi diinjak oleh Dajjal, kecuali Mekah dan Madinah. Ia tidak bisa memasuki kedua negeri tersebut karena setiap jalannya dijaga oleh malaikat yang membawa pedang terhunus. Dajjal lalu singgah di sebuah gunung kecil bertanah merah, tandus, dan berpasir. Terjadi tiga kali gempa di Madinah yang menggongang penduduknya. Orang-orang munafik baik yang laki-laki maupun wanita semua keluar menuju ke gunung kecil tersebut. Akibatnya, Madinah terbebas dari orang-orang jahat, seperti tempat bara api yang terbebas dari kotoran atau karat besi. Hari yang seperti itu disebut hari pembersihan.”

Ummul Syarik binti Abul Askar bertanya, “Wahai Rasulullah, di mana orang-orang Arab pada waktu itu?” Beliau menjawab, “Mereka hanya sedikit. Sebagian besar mereka berada di Baitul Maqdis, sedangkan pemimpin mereka adalah seorang lelaki yang salah. Ketika mereka diminta untuk menjadi imam shalat Shubuh, tiba-tiba Isa bin Maryam turun. Sang imam mundur ke belakang dan mempersilakan agar Isa saja yang menjadi imam. Tetapi, Isa menolak dan mempersilakan ia untuk maju ke depan menjadi imam.

Selesai shalat, Isa meminta agar dibukakan pintu. Ketika pintu dibuka, di belakang ada Dajjal bersama tujuh puluh ribu orang Yahudi yang semuanya membawa pedang dan memakai toga berwarna hijau. Begitu melihat Isa, Dajjal hancur lebur seperti garam di dalam air. Ia lari tunggang-langgang. Isa berkata, ‘Sesungguhnya aku punya satu pukulan yang tidak mungkin bisa kamu hindari.’ Isa berhasil menangkap Dajjal di pintu Ludd sebelah timur. Setelah terkena pukulan Isa, Dajjal pun mati.

Allah mengusir orang-orang Yahudi hingga porak-poranda. Batu, pohon, dinding, dan binatang ternak yang dijadikan tempat bersembunyi oleh orang Yahudi dijadikan Allah bisa berbicara menunjukkan di mana ia berada, kecuali al-gharqad karena ia adalah pohon Yahudi. Benda-benda itu berkata, ‘Wahai hamba Allah yang muslim, ini orang Yahudi ada di sini. Ayo, bunuh saja dia.’

Sesungguhnya waktunya ada empat puluh tahun; yang setahun seperti enam bulan, yang setahun seperti sebulan, yang sebulan seperti satu minggu, dan hari-harinya yang terakhir laksana bunga api. Pada pagi hari salah seorang kalian berada di depan pintu Madinah, namun belum sampai memasukinya keburu sudah sore hari.”

Seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana cara kami mengerjakan shalat pada hari-hari yang sesingkat itu?” Beliau menjawab, “Kalian kira-kira sendiri saja, seperti kalian mengira-ngira pada hari yang panjang.”

Rasulullah bersabda, “Di tengah-tengah umatku, Isa akan menjadi seorang hakim dan imam yang adil. Ia menghancurkan lambang salib, membunuhi babi, tidak mengenakan pajak kepada orang kafir, dan tidak membebani sedekah atau zakat karena banyaknya harta. Pada waktu itu tidak ada kambing atau onta yang dijalankan. Tidak ada rasa permusuhan, saling iri, dan dendri. Tidak ada racun. Seorang bocah laki-laki yang memasukkan tangannya ke dalam sarang ular sama sekali tidak berbahaya. Seorang bocah wanita yang menggendong seekor singa tidak

digigit. Seekor srigala yang berada di tengah kawanan kambing seperti seekor anjing yang menjaganya.

Bumi benar-benar dipenuhi oleh kedamaian, seperti bejana yang dipenuhi air. Semua orang bersama-sama menyembah Allah. Perang berhenti. Kerajaan kaum Quraisy dirampas. Bumi seperti sebuah piring besar yang terbuat dari perak, dan sangat subur. Satu tandan anggur cukup dimakan hingga kenyang oleh serombongan orang. Sebutir delima cukup dimakan oleh beberapa orang juga sampai kenyang. Harga seekor sapi sangat murah sekali. Dan, harga seekor kuda hanya beberapa dirham saja.”

Seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apa yang membuat harga kuda sangat murah?” Beliau menjawab, “*Karena binatang itu sudah tidak digunakan lagi untuk berprang.*” Ia bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, kenapa harga seekor sapi juga sangat murah?” Beliau menjawab, “*Karena binatang itu sudah tidak dipakai lagi untuk menajak ladang.* Sebelum Dajjal keluar, selama tiga tahun manusia harus menjalani masa-masa yang sulit. Mereka dilanda bencana kekeringan dan kelaparan. Pada tahun pertama Allah memerintahkan langit agar menahan sepertiga hujannya, dan memerintahkan bumi agar menahan sepertiga tumbuh-tumbuhannya. Pada tahun kedua Allah memerintahkan langit agar menahan dua pertiga hujannya, dan memerintahkan bumi agar menahan dua pertiga tumbuh-tumbuhannya. Dan, pada tahun ketiga hujan sudah sama sekali tidak turun barang setetes pun, dan juga tidak ada satu pun tanaman yang tumbuh. Semua binatang yang berkuku dan bertaring mati, kecuali yang dikehendaki oleh Allah.” Lalu ditanyakan, “Lalu apa yang membuat manusia bisa hidup pada zaman seperti itu?” Beliau menjawab, “*Bacaan tahlil, takbir, tasbih, dan tahmid. Dan yang demikian itu berjalan pada mereka seperti jalannya makanan.*”

Kata Ibnu Majah, “Aku pernah mendengar Abdurrahman al-Muharabi mengatakan, ‘Sebaiknya hadits ini disampaikan kepada seorang pendidik agar diajarkan kepada anak-anak didiknya dalam majelis-majelis belajar.’”

Disebutkan dalam hadits riwayat Ahmad dari Asma' binti Yazid al-Anshariyah bahwa ia berkata, “..... Para sahabat berkata, ‘Wahai Rasulullah, Anda menuturkan tentang Dajjal. Demi Allah, salah seorang kami sedang membuat adonan. Namun, sebelum menjadi roti keburu ia merasa takut terkena fitnah. Dan, Anda juga mengatakan tentang makanan-makanan yang Anda suguhkan kepadanya.’ Rasulullah bersabda, ‘Pada waktu itu seorang mukmin merasa cukup seperti halnya malaikat.’ Mereka berkata, ‘Itu karena malaikat tidak makan dan tidak minum. Mereka selalu mensucikan Allah.’ Rasulullah bersabda, ‘Pada waktu itu makanan orang-orang mukmin adalah bacaan tasbih.’”

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, dari Mu'ammar, dari Qatadah, dari Syaht bin Hausyab, dari Asma' binti Yazid al-Anshariyah bahwa ia berkata, “Rasulullah berada di rumahku. Menyinggung tentang Dajjal, beliau bersabda, ‘Sesungguhnya sebelum kiamat ada tenggang waktu selama tiga tahun. Pada tahun pertama langit menahan

sepertiga hujannya dan bumi menahan sepertiga tumbuh-tumbuhannya. Pada tahun kedua langit menahan dua pertiga hujannya dan bumi menahan dua pertiga tumbuh-tumbuhannya. Dan, pada tahun ketiga praktis langit menahan seluruh hujannya dan bumi pun menahan seluruh tumbuh-tumbuhannya. Sehingga, setiap binatang yang berkuku dan binatang yang bertaring binasa.

Sesungguhnya fitnah paling dahsyat yang terjadi ialah ketika Dajjal mendatangi seorang dusun dan bertanya, ‘Bagaimana menurutmu jika aku hidupkan kembali ontamu, apakah kamu mau percaya bahwa aku ini tuhanmu?’ Orang dusun itu menjawab, ‘Ya.’ Setan lalu menjelma menjadi seekor onta yang sangat bagus dan gemuk. Selanjutnya Dajjal menemui seseorang yang telah ditinggal mati oleh kakak dan ayahnya lalu bertanya, ‘Bagaimana menurutmu jika seandainya aku hidupkan kembali mendiang kakak dan ayahmu, apakah kamu mau percaya bahwa aku ini tuhanmu?’ Orang itu menjawab, ‘Ya.’ Setan lalu menjelma menjadi kakak dan ayahnya.’

Setelah beberapa saat keluar untuk suatu keperluan, Rasulullah kembali lagi. Sementara para sahabat sedang gelisah dan bingung mendengar apa yang beliau ceritakan kepada mereka. Aku mengambil tempat di depan pintu. Beliau bertanya, ‘Apa kamu juga sedang bingung, wahai Asma?’ Aku menjawab, ‘Cerita Anda tentang Dajjal benar-benar hampir membuat jantung kami terasa copot.’ Beliau bersabda, ‘Ketika nanti Dajjal keluar dan aku masih berada di tengah-tengah kalian, akulah yang akan menghadapinya. Tetapi jika aku sudah tiada, maka Tuhan-Kulah yang akan menggantikan aku menolong setiap orang yang beriman.’ Aku lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami sedang membuat adonan, namun sebelum menjadi roti keburu kami merasa ketakutan. Jadi bagaimana dengan nasib orang-orang mukmin pada waktu itu?’ Beliau bersabda, ‘Seperti halnya para malaikat yang ada di langit, mereka pun cukup membaca kalimat yang mengagungkan dan mensucikan Allah.’”

Diriwayatkan oleh Muslim dan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Sungguh Isa bin Maryam akan turun sebagai hakim yang adil. Ia akan menghancurkan lambang-lambang salib, membunuhi babi, tidak memungut pajak kepada orang kafir, membiarkan pemerah susu onta dan tidak membebaninya apa-apa, melenyapkan rasa saling marah, iri, dan dendri. Harta benda datang melimpah ruah kepada manusia sehingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya.*”

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Bagaimana nanti nasib kalian ketika Isa bin Maryam turun di tengah-tengah kalian, sedangkan imam kalian berasal dari kalian?*” Dalam riwayat lain disebutkan, “... ia lalu menunjuk seorang imam dari kalian?” Ibnu Abu Dz’ib bertanya, “Kamu tahu, apa yang akan diperintahkan oleh imam kalian?” Abu Hurairah balik bertanya, “Kamu mau memberitahukan padaku?” Ia berkata, “Ia menyuruh kalian untuk menjadikan Al-Qur'an dan as-sunnah sebagai pedoman kalian.”

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, “*Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya*

Isa bin Maryam akan muncul dari Rauha' untuk menunaikan ibadah haji atau umrah atau kedua-duanya."

Diriwayatkan oleh al-Hakim at-Tirmidzi bahwa Rasulullah bersabda, "Almasih putra Maryam akan mendapatkan beberapa orang dari umatku yang seperti kalian atau bahkan yang lebih baik daripada kalian." Beliau mengulangi sabdanya tersebut sebanyak tiga kali. Demikian yang dituturkan oleh Ibnu Barjan dalam kitabnya *al-Irsyad*.

Diriwayatkan oleh ad-Dailami dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Isa bin Maryam akan turun pada delapan ratus orang laki-laki dan empat ratus orang wanita yang pada waktu itu merupakan orang-orang pilihan di muka bumi, dan mereka seperti orang-orang saleh masa lalu."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jauzi dari al-Mayanisyi alias Abu Hafsh, dari Abdullah bin Ami bahwa Rasulullah bersabda, "Isa bin Maryam akan turun, lalu ia menikah dan dikarunia seorang anak. Setelah tinggal di bumi selama empat puluh lima tahun, ia meninggal dunia dan dikeluarkan bersamaku dalam kuburku. Aku dan Isa akan bangkit dari kubur yang sama di antara Abu Bakar dan Umar."

Konon setelah membunuh Dajjal, Isa bin Maryam menikahi seorang wanita Arab. Ia dikaruniai seorang putri yang kemudian meninggal. Setelah hidup selama dua tahun ia pun meninggal dunia. Demikian dikatakan oleh Abu Laits as-Samarqandi. Tetapi, hal ini ditentang oleh Ka'ab. Menurutnya, Isa bin Maryam dikaruniai dua orang putra, sebagaimana yang akan diterangkan nanti.

Disebutkan dalam hadits Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Setelah turun di bumi selama empat puluh tahun, Isa bin Maryam meninggal dunia dan jenazahnya dishalati serta dikeluarkan oleh kaum muslimin." Demikian dikemukakan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dalam kitabnya *Musnad Abi Daud ath-Thayalisi* yang mendapatkan riwayat dari Hisyam, dari Qatadah, dari Abdurrahm bin Adam, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Para nabi adalah saudara dalam keluarga. Ibu mereka berlainan, tetapi bapak mereka sama. Dan, aku adalah manusia yang paling berhak terhadap Isa bin Maryam, karena di antara aku dan ia tidak ada seorang nabi pun. Jika kalian melihat Isa, maka kenalilah bahwa ia adalah seorang lelaki yang tingginya sedang-sedang saja, berkulit putih kemerah-merahan, berpakaian kuning muda, kepalaanya seakan-akan bertetesan air walaupun belum basah, dan bermuka ceria.

Sesungguhnya ia membunuhi babi dan menghancurkan papan salib. Harta akan datang melimpah sehingga pada zaman itu semua agama lenyap kecuali Islam, dan pada waktu itu Allah membinasakan Almasih Dajjal yang buta sebelah mata dan pendusta. Pada waktu itu bumi aman, sehingga singa digembalakan bersama onta, harimau bersama sapi, srigala bersama domba, dan anak-anak pun bebas bermain-main dengan ular. Sebagian mereka tidak membahayakan sebagian yang lain. Isa tinggal di bumi selama empat puluh tahun. Kemudian ia meninggal dunia dan jenazahnya dishalati serta dikeluarkan oleh kaum muslimin." Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Isa bin Maryam tinggal di bumi selama dua puluh empat tahun.

Disebutkan dalam hadits Abdullah bin Umar, “... kemudian setelah manusia hidup selama tujuh tahun tanpa ada permusuhan di antara dua orang sekalipun, Allah lalu mengirim angin yang sangat dingin dari arah Syiria” Hadits riwayat Muslim ini selengkapnya sudah diketengahkan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa Isa bin Maryam tinggal di bumi selama tujuh tahun.

Tetapi, Ka’ab al-Ahbar mengatakan, “Sesungguhnya Isa bin Maryam tinggal di bumi selama empat puluh tahun. Selama itu ia membawa banyak kebaikan. Berkah turun pada rezeki. Sebutir buah anggur saja cukup bahkan lebih dimakan oleh seseorang. Setangkai anggur cukup dimakan oleh banyak orang. Buah apel juga melimpah ruah sehingga hampir tidak kuat dibawa oleh onta yang mengangkatnya. Bahkan, seseorang yang masih hidup pada waktu itu berkata kepada orang yang telah mati, ‘Ayo, hiduplah kembali. Lihat, ini berkah yang diturunkan oleh Allah.’

Isa bin Maryam menikah dengan seorang wanita keluarga si fulan. Ia dianugerahi dua orang putra. Satu bernama Muhammad dan satunya lagi bernama Musa. Bersama Isa bin Maryam, manusia yang hidup pada zaman itu benar-benar sejahtera, dan hal itu berlangsung selama empat puluh tahun. Selanjutnya Allah mencabut roh Nabi Isa, kemudian jenazahnya dimakamkan di samping kubur Nabi Muhammad. Tidak lama kemudian orang-orang terbaik umat ini ikut menyusulnya. Sehingga, yang tersisa adalah orang-orang jahat yang merajalela di tengah-tengah kaum mukminin yang jumlahnya hanya tinggal sedikit.

Dan itulah yang dimaksud dengan sabda Rasulullah (dalam hadits riwayat Muslim), *‘Islam itu bermula dalam keadaan asing, dan akan kembali dalam keadaan asing lagi.’* Ada yang mengatakan bahwa jenazah Isa bin Maryam dikebumikan di Palestina tempat pemakaman nabi-nabi.”

(**Pasal 1**). Ada sementara orang yang mengatakan bahwa dengan turunnya Isa bin Maryam, praktis tidak ada lagi beban kewajiban syariat. Ia adalah seorang rasul bagi manusia yang masih hidup pada zaman itu. Tetapi, ia sudah tidak membawa misi amar makruf nahi mungkar. Pendapat ini keliru. Selain berdasarkan beberapa hadits Abu Hurairah yang telah saya ketengahkan di atas, juga berdasarkan pada firman Allah surah al-Ahzaab ayat 40, *“Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.”* Juga berdasarkan sabda Nabi saw., *“Tidak ada seorang nabi pun sesudah aku”*, dan, *“Aku adalah yang mengakhiri.”* Maksudnya, yang mengakhiri para nabi.

Jadi, tidak boleh ada anggapan bahwa Isa bin Maryam itu turun dengan membawa syariat baru yang bukan syariat Nabi Muhammad. Bahkan, pada waktu itu Isa akan turun sebagai salah satu pengikut Nabi Muhammad, seperti yang pernah beliau kabarkan kepada Umar (dalam hadits riwayat Ahmad), *“Seandainya Musa hidup kembali, ia tidak punya pilihan selain menjadi salah seorang pengikutku.”*

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin Abdullah bahwa ia pernah mendengar Nabi saw. bersabda, *“Akan selalu ada di antara umatku segolongan orang yang berperang membela kebenaran sampai kiamat kelak. Lalu, turunlah Isa bin Maryam. Ketika pemimpin mereka berkata kepada Isa, ‘Silakan Anda menjadi imam shalat*

kami', Isa menjawab, 'Tidak. Sesungguhnya sebagian kalian adalah imam atau pemimpin bagi sebagian yang lain, karena kemuliaan yang diberikan Allah kepada umat ini."

Isa turun untuk mengokohkan dan memperbaiki syariat sekarang ini sebagai syariat yang paripurna, dan Nabi Muhammad pun adalah rasul terakhir. Isa turun sebagai hakim yang adil. Selaku hakim, pada waktu itu ia adalah penguasa bagi kaum muslim n. Tidak ada lagi imam, hakim, dan mufti ketika Allah telah mengangkat ilmu dari bumi dan dari tengah-tengah manusia. Karena itulah, ia diturunkan.

Sebelum diturunkan oleh Allah dari langit, ia sudah diberi pengetahuan tentang syariat ni yang dibutuhkannya untuk menghukumi di antara manusia di samping yang akan ia amalkan sendiri. Pada waktu itu orang-orang yang beriman bergabung dengannya, dan menjadikannya sebagai hakim bagi diri mereka. Karena, tidak ada seorang pun yang patut mengemban tugas mulia tersebut selain dirinya. Betapapun kepentingan itu tidak boleh kosong atau vakum. Lagipula keutuhan dunia itu tergantung dengan masih adanya beban syariat sampai di muka bumi tidak ada lagi yang menyebut-nyebut Allah, sebagaimana yang akan diterangkan nanti. Ini jelas sekali.

(Pasal 2). Lalu apa hikmah di balik diturunkannya Isa bin Maryam pada waktu itu, bukan pada waktu yang lain? Jawabannya ada tiga.

Perama, mungkin hal itu terkait dengan keinginan orang-orang Yahudi yang hendak membunuh dan menyalibnya. Cerita mengenai mereka dan Nabi Isa sudah dijelaskan oleh Allah secara gamblang dalam Al-Qur'an. Mereka selalu mengklaim bahwa Nabi Isa telah mereka bunuh lalu mereka salib. Mereka menuduhnya sebagai tukang sihir dan tuduhan-tuduhan keji lainnya, padahal di mata Allah ia adalah makhluk yang bersih. Atas tuduhan tersebut, Allah menimpakan kenistaan kepada mereka. Dan, itu terus berlanjut semenjak Allah memuliakan Islam dan mengibarkan benderanya. Di mana pun di muka bumi ini, mereka tidak memiliki kekuasaan maupun kekuatan sama sekali, dan itu akan terus berlaku sampai menjelang kiamat nanti.

Ketika Dajjal si tukang sihir paling hebat muncul, mereka membaiatnya dan mengaku sebagai pasukannya. Mereka merasa sanggup melampiaskan dendam kepada kaum muslimin. Ketika itu yang terjadi, Allah lalu menurunkan keyakinan kepada mereka bahwa mereka telah berhasil membunuh Isa. Allah memperlihatkan kepada mereka dan orang-orang munafik bahwa seolah-olah Nabi Isa masih hidup. Allah lalu menolong Isa dari mereka yang mengakuinya sebagai tuhan. Orang-orang Yahudi dan orang-orang yang percaya dibuat lari tunggang langgang.

Padasaat itu mereka tidak menemukan tempat untuk menyelamatkan diri. Ketika salah seorang mereka berusaha bersembunyi di balik sebatang pohon atau batu besar atau dingding, benda-benda padat itu berseru memberitahukan, "Hai Roh Allah, ini ada orang Yahudi bersembunyi di balikku." Sebagian ada yang selamat, dan sebagian lagi ada yang dibunuhnya. Demikian pula nasib yang dialami oleh seluruh orang kafir, sehingga di muka bumi tidak ada lagi seorang pun dari mereka.

Kedua, mungkin alasan kenapa Isa bin Maryam turun pada waktu itu adalah karena memang ajalnya sudah dekat, bukan untuk membunuh Dajjal. Sebab, makhluk yang tercipta dari tanah itu tidak sepatutnya meninggal dunia di langit. Tetapi, ia harus mengikuti apa yang difirmankan oleh Allah,

“Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.” (Thaahaa: 55)

Oleh karena itulah, Allah menurunkan Isa ke bumi dan dikuburkan di sana. Orang yang dekat padanya akan melihatnya dan orang yang jauh darinya hanya akan mendengarnya. Setelah nyawanya dicabut oleh Allah, orang-orang mukmin mengurus jenazahnya, menshalatkannya, dan mengebumikannya di pemakaman nabi-nabi yang ibunya berasal dari keturunan mereka, yaitu tanah Palestina.

Fitnah paling keji yang disebarluaskan oleh Dajjal ialah pengakuannya bahwa ia adalah tuhan. Tidak ada seorang pun dari kaum mukminin yang sanggup membunuh Dajjal kecuali Isa bin Maryam. Karena, memang dia termasuk orang yang dipilih oleh Allah untuk menyampaikan risalah-Nya. Allah juga menurunkan kepadanya Kitab Injil dan menjadikan ibundanya Maryam yang melahirkannya tanpa seorang ayah sebagai tanda kekuasaan-Nya. Jadi, itulah yang menjadi alasan kenapa ia diturunkan ke bumi, bukan untuk membunuh Dajjal secara sengaja.

Ketiga, disebutkan dalam Injil tentang keutamaan Nabi Muhammad, seperti halnya yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah al-Fath ayat 29, *“Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil.”* Isa bin Maryam berdoa memohon kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung agar berkenan menjadikannya termasuk umat Nabi Muhammad saw.. Allah pun mengabulkan permohonannya. Allah mengangkatnya ke langit, lalu pada akhir zaman ia akan diturunkan kembali ke bumi sebagai pembaharu bagi agama Islam yang terhapus, yakni agama Muhammad saw.. Peristiwa itu terjadi menyusul keluarnya Dajjal yang kemudian dibunuhnya.

Sangat boleh jadi bahwa peristiwa pembunuhan Dajjal oleh Isa bin Maryam, karena di tengah-tengah manusia terjadi berbagai kekacauan yang sudah sangat parah, sehingga mereka semua berkewajiban melakukan jihad.. Dan Isa, seperti halnya para pengikut Nabi Muhammad yang lain, ikut terpanggil melaksanakan kewajibannya tersebut.

Para ulama berselisih pendapat mengenai di mana sebenarnya Isa bin Maryam dimakamkan. Menurut al-Halimi, ia dimakamkan di tanah Palestina. Dan ada pula yang mengatakan bahwa Isa dimakamkan bersama Nabi saw, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya.

(Pasal 3). Ada dua puluh tiga versi pendapat ulama mengenai lafazh *Almasih*, seperti yang dituturkan oleh Abul Khattab bin Dahyat dalam kitabnya *Mujma' al-Bahrain*.

Pertama, yang benar adalah *Almasyih*, bukan *Almasih*, mengikut wazan *maf'i*.

Kedua, menurut Ibnu Abbas, *Almasih* berarti yang mengusap. Dalam arti bahwa

setiap orang yang menderita penyakit begitu diusapnya langsung sembuh, dan orang yang telah meninggal dunia begitu diusapnya langsung hidup kembali. Itulah mukjizat Allah yang diberikan kepada Isa.

Ketiga, menurut Ibrahim an-Nakh'i, *Almasih* sama dengan *ash-Shiddiq* yang berarti orang yang suka percaya. Pendapat ini didukung oleh al-Ashmu'i dan al-A'rabi.

Keempat, menurut Abu Ubaidah, aslinya adalah *Hama Syaiha* lalu berubah menjadi *Masiya*, seperti yang diucapkan oleh orang-orang Yahudi.

Kelima, menurut Ibnu Abbas seperti yang dikutip oleh Atha', *Almasih* berarti yang bengkak. Disebut demikian karena pada telapak kakinya tidak terdapat lekukan.

Kedua, *Almasih* berarti yang digosok. Soalnya sewaktu keluar dari perut ibunya, tubuhnya bersih mengkilap seakan-akan baru digosok dengan minyak.

Ketujuh, *Almasih* berarti yang diolesi. Disebut demikian karena sewaktu dilahirkan ia langsung diolesi dengan minyak.

Kedelapan, menurut imam Abu Ishak al-Jawani dalam kitabnya *Al-Kabir*, itu adalah nama khusus pemberian Allah.

Kesembilan, *Almasih* berarti tampan, karena ia memang berwajah tampan.

Kesepuluh, *Almasih* berarti sepotong perak. Begitulah Isa bin Maryam yang kulitnya putih kemerah-merahan laksana perak, dadanya bidang, dan berambut keriting.

Kesebelas, menurut para ulama ahli bahasa, *Almasih* bisa berarti keringat.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* sebuah hadits dari Ubay bin Ka'ab bahwa ia berkata, "Ketika Rasulullah melihat aku pingsan, beliau memukul dadaku sampai keluar keingat, dan aku seakan-akan melihat Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung begitu jelas."

Kedua belas, *Almasih* berarti bersetubuh. Demikian dikatakan oleh Ibnu Faris dalam kitabnya *Al-Mujmal*.

Ketiga belas, *Almasih* berarti pedang. Demikian dikatakan oleh Abu Amr dan al-Mutharraq.

Keempat belas, *Almasih* berarti yang menyewakan.

Kelima belas, *Almasih* berarti yang suka melancong. Demikian dikatakan oleh seorang ulama ahli bahasa yang terpercaya Abul Abbas alias Ahmad bin Yahya Tsa'lab. Soalnya Isa kadang berada di Syiria, waktu yang lainnya berada di Mesir. Kadang berada di pantai laut, kadang berada di padang tandus, dan kadang berada di tempat yang sepi. *Almasih* Dajjal juga demikian. Ia suka menjelajahi bumi.

Keenam belas, ketika ditanya oleh al-Hafizh Abu Amr ad-Dani tentang *Almasih* Isa bin Maryam dan *Almasih* Dajjal, Abul Hasan al-Qabis mengatakan bahwa keduanya memang sama-sama *Almasih* yang berarti yang diusap. Isa bin Maryam diusap dengan berkah, sementara Dajjal diusap sepasang matanya alias buta.

Menurut Abul Hasan, ada orang yang membaca *Almisih*. Bahkan, ada pula yang membaca iya *Almasikh*. Tetapi, menurut para ulama, semua itu salah. Yang benar ialah *Almasih*, karena hal itulah yang diucapkan oleh Rasulullah dan yang dikutip oleh para sahabat dari beliau.

Menurut az-Zajir yang mengutip dari kitab *Syarah Alfazh al-Gharib Min ash-Shahih* jilid pertama oleh Muhammad bin Ismail atau yang lebih dikenal dengan al-Qadhi al-Mufti Abul Ashbagh bin Sahal, yang dimaksud *Almasih* adalah Isa bin Maryam, sedangkan *Almasiha* adalah Dajjal.

Ketujuh belas, konon Dajjal disebut *Almasiha* karena hal itu berarti orang yang tidak punya mata dan alis sama sekali. Menurut Ibnu Faris, *Almasiha* itu berarti orang yang separoh mukanya tidak punya mata dan alis, dan itu cocok dengan penampilan Dajjal. Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim bersumber dari Hudzaifah bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya Dajjal matanya tidak bercahaya dan ada selaput daging tebal*.”

Kedelapan belas, *Almasih* berarti pendusta. Dan, ini khusus bagi Dajjal yang memang suka berdusta. Buktinya ia mengatakan, “Aku adalah Allah.” Dajjal adalah manusia paling pendusta.

Kesembilan belas, *Almasih* berarti yang durhaka dan yang jahat.

Kedua puluh, Dajjal disebut *Almasih* karena ia suka melancong. Kalau yang kelima belas tadi Isa bin Maryam suka melancong ke berbagai bumi, sedangkan Dajjal suka melancong atau menjelajah ke berbagai negeri selama empat puluh malam, kecuali negeri Mekah dan Madinah.

Kedua puluh satu, *Almasih* berarti uang yang tidak berukir. Demikian kata Ibnu Faris. Hal itu cocok dengan ciri-ciri Dajjal yang buta sebelah matanya, karena separoh mukanya tidak bersinar. Dan, itu merupakan bentuk wajah yang paling buruk.

Kedua puluh dua, menurut al-Hafizh Abu Nu'aim dalam kitabnya *Dala'il an-Nubuwat*, Isa bin Maryam disebut *Almasih* yang berarti orang yang dihapus, karena Allah menghapus dosa darinya.

Kedua puluh tiga, menurut al-Hafizh Abu Nu'aim dalam kitab yang sama, Isa bin Maryam disebut *Almasih* yang berarti orang yang diusap, karena Jibril mengusapnya dengan berkah. Dan, itulah yang dimaksud firman Allah surah Maryam ayat 31, “*Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada.*”

(Pasal 4). Diriwayatkan oleh Abdurrazaq dari Ismail bin Ishak, dari Ibnu Abu Uwais, dari Katsir bin Abdullah bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa ia berkata, “Kami berperang bersama Nabi” Selengkapnya hadits tadi sudah dikemukakan di atas. Dan, termasuk kutipannya ialah, “...*Kiamat tidak akan terjadi sebelum Isa bin Maryam turun sebagai hamba sekaligus rasul utusan Allah untuk menunaikan ibadah haji/umrah atau Allah menghimpun hal itu untuknya.*”

Kata Katsir bin Abdullah bin Auf, “Ketika hadits ini aku ceritakan kepada Muhammad bin Ka'ab al-Qarzhi, rupanya ia sudah mendengarnya. Ia memberitahukan kepadaku tentang cerita di balik keluarnya hadits tersebut. Katanya, ‘Setelah membaca Taurat dan Injil dengan seksama, seseorang menyatakan masuk Islam. Semakin lama Islamnya semakin mantap. Ketika mendengar hadits tersebut dari suatu kaum ia bertanya, ‘Maukah kalian aku berikan kabar gembira tentang hadits tadi?’ Mereka menjawab, ‘Tentu.’ Ia berkata, ‘Aku bersaksi bahwa hadits tersebut tertulis dalam

Taurat yang diturunkan oleh Allah kepada Musa, dan juga tertulis dalam Injil yang diturunkan oleh Allah kepada Isa—seorang hamba sekaligus rasul utusan-Nya. Sesungguhnya ia melewati Rauha' untuk menunaikan ibadah haji atau umrah. Atau, Allah mer ghimpun hal itu untuknya. Allah menjadikan sekelompok pemuda ashabul kahfi berikut anjingnya sebagai para pengikut setianya. Mereka sama-sama ikut pergi haji. Waktu itu mereka memang belum pernah berhaji dan belum meninggal dunia.””



Ketika Isa Turun, sebagian Pengikut Setianya Berasal dari Umat Muhammad

Diriwayatkan oleh al-Hakim at-Tirmidzi alias Abu Abdullah dalam kitabnya *Nau adir al-Ushul* Dasar Keseratus Duapuluhan Tiga, dari al-Fadhel bin Muhammad al-Wasithi, dari Ibrahim ibnul-Walid ad-Dimisyqi, dari ayahnya, dari Abdul Malik bin Uqbah al-Afriqi, dari Abu Yunus budak Abu Hurairah, dari Abdurrahman bin Samurah bahwa ia bercerita, “Khalid ibnul-Walid mengutus aku untuk menyampaikan kabar gembira kepada Rasulullah menjelang kematian beliau. Begitu bertemu beliau, aku berkata, ‘Wahai Rasulullah,’ Namun, tiba-tiba beliau memotong ucapanku, ‘Sebentar, wahai Abdurrahman. Bendera itu dibawa oleh Zaid bin Haritsah. Zaid bertempur dan gugur. Semoga Allah merahmati Zaid. Selanjutnya bendera diambil alih oleh Ja'far. Ja'far bertempur dan gugur. Semoga Allah merahmati Ja'far. Kemudian bendera diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah. Abdullah bertempur dan gugur. Semoga Allah merahmati Abdullah bin Rawahah. Kemudian bendera diambil alih oleh Khalid yang berhasil meraih kemenangan berkat pertolongan Allah. Sungguh Khalid adalah salah satu pedang-pedang Allah.’

Beberapa sahabat yang waktu itu berada di sekitarnya menangis. Beliau bertanya, ‘Kenapa kalian menangis?’ Mereka menjawab, ‘Bagaimana kami tidak menangis kalau orang-orang pilihan kami yang mulia dan yang terbaik gugur?’ Beliau bersabda, *Jangan menangis. Sesungguhnya perumpamaan umatku adalah seperti sebuah tanaman yang semua kebutuhannya pasti diurus oleh pemiliknya, sehingga ia akan menjadi tanaman yang baik dan bermanfaat. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, putra Maryam itu akan mendapatkan segolongan dari umatku sebagai para pengikut setianya.””*

Diriwayatkan oleh al-Hakim at-Tirmidzi, dari Ali bin Sa'id bin Marzuq al-Kindi, dari Isa bin Yunus, dari Shafwan bin Amr as-Saksaki, dari Abdurrahman bin Husain, dari Jubair bin Nafir bahwa ia berkata, “Ketika para sahabat Rasulullah merasa sangat terpukul atas musibah yang menimpa orang-orang yang bersama Zaid bin Haritsah pada Perang Mu'tah, Rasulullah bersabda, *Almasih putra Maryam akan mendapatkan dari umat ini segolongan orang yang seperti kalian atau bahkan lebih baik tiga kali*

lipat daripada kalian. Allah tidak akan menistakan suatu umat yang aku adalah yang pertama mereka dan Almasih putra Maryam adalah yang terakhir mereka.”



Dajjal tidak Membawa Mudharat bagi Orang Islam

Diriwayatkan oleh al-Bazzari dari Hudzaifah bahwa ia berkata, “Kami berada di samping Rasulullah yang sedang menyebut-nyebut tentang Dajjal. Beliau lalu bersabda, *Fitnah yang muncul dari sebagian kalian sendiri itu lebih aku takuti daripada fitnah Dajjal, meskipun setiap fitnah baik yang kecil maupun yang besar akan hilang oleh fitnah Dajjal. Barangsiapa yang sebelumnya selamat dari fitnah Dajjal, maka ia akan selamat darinya. Demi Allah, Dajjal tidak mendatangkan mudharat kepada seorang muslim. Dan, antara dua matanya ada tulisan ‘Kafir’.*”

(Pasal). Ada yang mempertanyakan kalimat *“Dajjal tidak mendatangkan mudharat kepada seorang muslim”* dalam hadits tadi. Sebab, kenyataannya ia membunuh seorang muslim yang datang menemuinya dari Madinah dengan cara menggergaji kepalaunya. Bukankah itu merupakan mudharat yang sangat besar?

Menurut saya, bukan itu yang dimaksud. Melainkan bahwa seorang muslim sejati itu tidak akan terkena fitnah Dajjal yang membuat ia harus keluar dari agamanya. Sebab, ia bisa melihat dengan jelas ciri-ciri Dajjal dan mengenali wataknya. Tetapi, bagi seorang muslim lainnya, mungkin saja dengan gampangnya ia akan mengikuti Dajjal setelah melihat keraguan-keraguan yang dibawanya, seperti yang sudah diterangkan dalam riwayat sebelumnya. Atau, mungkin hal itu bersifat umum yang kemudian di-takhsis oleh hadits tadi.



Katanya Ibnu Shayyad adalah Dajjal

Diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad ibnul-Munkadir bahwa ia pernah melihat Jabir bin Abdullah pernah bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa Ibnu Sha'id itu adalah Dajjal. Muhammad ibnul-Munkadir lalu bertanya kepadanya, “Anda berani bersumpah seperti itu?” Ia menjawab, “Karena aku mendengar Umar juga pernah bersumpah demikian di hadapan Nabi, dan beliau tidak mengingkarinya.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitabnya *Sunan Abi Daud*.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dengan isnad yang sahih dari Nafi' bahwa Ibnu Umar pernah mengatakan, “Demi Allah, saya yakin bahwa Almasih Dajjal adalah Ibnu Shayyad.”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ia berkata, "Kami keluar untuk menunaikan ibadah haji atau umrah dan Ibnu Shayyad bersama kami. Ketika kami berhenti di sebuah tempat, orang-orang berpencar dan tinggallah aku dengan dia. Maka, aku merasa sangat jijik kepadanya lantaran apa yang dikatakan orang-orang tentang ia. Dia membawa barangnya dan meletakkannya di samping barangku. Aku lalu berkata, 'Hari ini panas sekali. Kalau saja kamu mau meletakkan barangmu di bawah pohon itu.' Dia pun melakukannya.

Kemudian kami diberi seekor kambing. Setelah beberapa saat pergi ia kembali lagi dengan membawa gelas besar seraya berkata, 'Minumlah, hai Abu Sa'id.' Aku menjawab, 'Hari ini panas sekali, dan air susu juga panas.' Aku sebenarnya tidak apa-apa. Hanya saja aku tidak suka minum dari tangannya.

Ibnu Shayyad berkata, 'Hai Abu Sa'id, ingin sekali aku mengambil tali untuk menggantung diri di pohon lantaran apa yang dikatakan orang-orang terhadapku. Hai Abu Sa'id, haditsnya Rasulullah yang bagi orang-orang masih kabur, maka bagimu tidak, hai orang Anshar! Bukankah kamu orang yang paling tahu tentang haditsnya Rasulullah? Bukankah beliau pernah bersabda, *'Dia (Dajjal) itu kafir?*' Padahal aku muslim. Bukankah beliau pernah bersabda, *'Dia itu mandul, tidak mempunyai anak?*' Padahal aku meninggalkan anakku di Madinah. Bukankan beliau pernah bersabda, *'Dia tidak bisa masuk Madinah dan Mekah?*' Padahal aku datang dari Madinah dan sekarang sedang menuju Mekah.'

Kata-katanya hampir membuatku bisa menerima alasannya. Kemudian ia berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya aku mengenalnya, tahu tempat kelahirannya, dan di mana ia sekarang.' Aku berkata kepadanya, 'Celakalah kamu selamanya.'" Disebutkan dalam satu riwayat, "Ketika Abu Sa'id ditanya, apakah Anda suka kalau yang dimaksud orang itu adalah Dajjal, ia menjawab, "Kalau itu disodorkan kepadaku, maka aku tidak suka."

Ibnu Umar berkata, "Aku pernah bertemu dengan Ibnu Shayyad sebanyak dua kali. Aku bertemu dengannya kemudian aku bertanya kepada sebagian sahabat, 'Apakah kalian belum cerita bahwa Ibnu Shayyad itu Dajjal?' Mereka menjawab, 'Demi Allah, tidak.' Aku katakan, 'Demi Allah, kamu berdusta padaku. Soalnya, sebagian kalian pernah bercerita kepadaku bahwa ia baru akan meninggal dunia setelah ia menjadi orang yang paling banyak memiliki harta dan anak di antara kalian. Demikian pula dengan kalian pada hari ini.' Setelah bercakap-cakap itulah, aku lalu meninggalkannya.

Aku bertemu lagi dengan Ibnu Shayyad dalam kesempatan yang lain. Saat itu aku melihat matanya terlihat bengkak. Aku bertanya, 'Sejak kapan matamu menjadi bengkak seperti yang aku lihat sekarang ini?' Ia menjawab, 'Aku tidak tahu.' Aku berkata, 'Masak kamu tidak tahu, padahal itu berada di kepalamu?' Ia menjawab, 'Jika Allah menghendaki Dia bisa menciptakannya di tongkatmu itu.' Kemudian ia mendengus sangat keras seperti dengusan seekor keledai yang pernah aku dengar. Sehingga, sebagian sahabatku mengira aku telah memukulnya dengan tongkat yang aku bawa sampai patah. Adapun aku, demi Allah, sama sekali tidak merasa."

Selanjutnya Ibnu Umar datang ke rumah salah seorang Ummul Mukminin untuk bercerita kepadanya. Ummul Mukminin bertanya kepada Ibnu Umar, “Apa yang kamu kehendaki darinya? Bukankah kamu tahu bahwa Rasulullah pernah bersabda, ‘*Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali membangkitkannya terhadap manusia ialah kemarahan yang melandanya?*’”

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar bahwa ia bercerita, “Sesudah itu Rasulullah dan Ubay bin Ka’ab al-Anshari menuju ke sebuah kebun yang di sana ada Ibnu Shayyad. Setelah masuk ke kebun, Rasulullah berlindung di balik pohon korma, mencuri dengar apa-apa yang dikatakan oleh Ibnu Shayyad sebelum ia melihat beliau. Maka, Rasulullah dapat melihatnya sedang bertelekan di atas lapik beludru sambil mengeluarkan suara yang tidak bisa dipahami. Tiba-tiba ibunya Ibnu Shayyad melihat Rasulullah yang tengah bersembunyi di balik pohon korma. Ia berkata kepada Ibnu Shayyad, ‘Hai Shaf (nama Ibnu Shayyad), ini ada Muhammad.’ Ibnu Shayyad lalu bangun. Maka, Rasulullah bersabda, ‘Seandainya ibunya membiarkannya, tentu akan jelaslah keadaannya.’”

Dalam riwayat lain disebutkan, “Selanjutnya Rasulullah bersabda, ‘Aku menyembunyikan sesuatu untukmu.’ Ibnu Shayyad berkata, ‘Itu adalah dukh.’ Rasulullah bersabda, ‘Cukup, kamu tetap dalam tingkatanmu.’ Umar ibnul-Khatthab berkata, ‘Biarkan aku memancung lehernya, Rasulullah.’ Rasulullah bersabda, ‘Jika ia Dajjal, kamu tidak akan sanggup mengalahkannya. Dan jika ia bukan Dajjal, maka percuma saja kamu membunuhnya.’” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dari Jabir bin Abdullah bahwa ia berkata, “Kami kehilangan Ibnu Shayyad di Harrat (pada zaman Khalifah Yazid bin Mu’awiyah).”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Bakrah bahwa Rasulullah bersabda, “*Ayah dan ibunya Dajjal tinggal selama tiga puluh tahun tanpa dikaruniai anak. Lalu mereka dikaruniai anak laki-laki yang buta mata sebelah, sesuatu yang paling membahayakan dan sedikit manfaatnya. Kedua matanya tidur tetapi hatinya tidak tidur.*” Rasulullah menerangkan ciri-ciri kedua orang tuanya. Beliau bersabda, “*Ayahnya sangat tinggi lagi kurus dagingnya seolah-olah hidungnya seperti paruh, dan ibunya adalah wanita gemuk serta panjang tangannya.*”

Abu Bakrah berkata, “Aku mendengar seorang bayi lahir dari golongan Yahudi di Madinah kemudian aku pergi bersama Zubair ibnul-Awwam, sehingga kami menemui kedua orang tuanya. Ternyata apa yang diterangkan Rasulullah ada pada kedua orang tua itu. Kami berkata, ‘Apakah kamu berdua mempunyai anak?’ Mereka menjawab, ‘Kami tinggal selama tiga puluh tahun tanpa dikaruniai anak. Kemudian kami dikaruniai seorang anak laki-laki yang buta sebelah matanya, sesuatu yang paling banyak bahayanya dan sedikit manfaatnya. Kedua matanya tidur tetapi hatinya tidak tidur.’

Lalu kami keluar dari tempat mereka, tiba-tiba anak itu melemparkan diri ke terik matahari di dalam selimut dan dia bergumam. Lalu, membuka matanya kemudian berkata, ‘Apa yang kalian tanyakan?’ Kami menjawab, ‘Apakah kamu mendengar apa yang kami tanyakan?’ Dia berkata, ‘Ya. Kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak tidur.’

Hadits iri hasan gharib, kami tidak mengetahuinya selain dari hadits Hammad bin Salamah.”

Setahu saya, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi, dari Hammād bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari ayahnya.

Diriwayatkan oleh Abu Daud sebuah hadits yang cukup panjang dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, “Sesungguhnya seorang Yahudi menemui Nabi” Dan pada bagian akhir disebutkan, “.... ‘Tolong kabarkan kepadaku tentang Dajjal; apakah ia berasal dari keturunan manusia atau keturunan iblis?’ Rasulullah bersabda, ‘Dari keturunan manusia. Bukan dari keturunan iblis. Sesungguhnya ia memeluk agama kalian, wahai orang-orang Yahudi ...’”

Ada yang mengatakan bahwa ia belum dilahirkan sama sekali dan baru lahir nanti pada akhir zaman. Tetapi, yang benar adalah pendapat pertama seperti yang telah saya kemukakan. Penjelasan mengenai hal itu akan diterangkan dalam bab Dajjal pada Ibnu Shayyad.

(Pasal). Kata Abu Sulaiman al-Khatthabi, “Orang-orang berbeda pendapat mengenai masalah Ibnu Shayyad. Bagaimana mungkin Rasulullah berteman dengan seseorang pendusta yang mengaku-ngaku sebagai nabi, dan membiarkan ia tinggal di Madinah sebagai tetangganya. Di mana letak ujian beliau kepada Ibnu Shayyad dengan tanda-tanda kabut yang beliau sembunyikan untuknya serta ucapan beliau, ‘Cukup. Kamu tetap dalam tingkatanmu.’”

Menurut saya, peristiwa ini terjadi ketika masih berlangsung hari-hari gencatan senjata antara Rasulullah dengan orang-orang Yahudi berikut para pendukung mereka. Ceritanya, begitu sampai di Madinah, disepakati sebuah perjanjian antara kedua belah pihak. Dalam kesepakatan tersebut, beliau berdamai dengan mereka untuk berhijrah dan meninggalkan urusan mereka, dan Ibnu Shayyad ada di antara mereka atau masuk dalam juri salah mereka.

Begitu mendengar tentang Ibnu Shayyad yang mengaku sebagai peramal dan bisa mengetahui perkara yang ghaib, Rasulullah berusaha ingin mengujinya supaya mereka tahu siapa sebenarnya Ibnu Shayyad. Ketika berbicara langsung dengan Ibnu Shayyad, beliau tahu bahwa ternyata ia adalah seorang atheist dan tukang sihir. Atau, orang yang meragukan surga, atau orang yang akrab dengan setan. Sehingga, ia dipercaya menjadi juru bicaranya.

Makanya, ketika mendengar Ibnu Shayyad mengatakan, “Dukh”, beliau membentaknya seraya bersabda, “Cukup! Kamu tetap dalam tingkatanmu.” Beliau yakin bahwa itu adalah kata-kata setan yang diucapkan lewat mulut Ibnu Shayyad. Itu sama sekali bukan berasal dari wahyu, karena ia bukan orang yang memiliki kedudukan sebagai nabi yang diberitahu tentang perkara-perkara yang ghaib. Juga bukan orang yang punya derajat wali yang diberikan ilham pengetahuan ilmu serta kebenaran berkat cahaya yang ada di hati mereka. Tetapi, itu hanyalah ucapan spekulasi yang bisa salah dan bisa benar. Dan, itulah yang dimaksud dengan ucapan Ibnu Shayyad,

"Aku didatangi orang yang jujur dan orang yang dusta." Lalu, Rasulullah bersabda, "Perkara ini telah menjadi kabur olehmu."

Masalah Ibnu Shuyyad ini merupakan fitnah yang diujikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, supaya bisa diketahui dengan jelas siapa yang beruntung dan siapa yang celaka. Sebelumnya Allah juga pernah menguji kaum Nabi Musa dengan anak lembu yang membuat mereka terkena fitnah lalu menjadi binasa. Tetapi, di antara mereka masih ada yang diselamatkan dan dilindungi oleh Allah.

Terdapat beragam riwayat mengenai masa tua Ibnu Shuyyad. Ada riwayat yang mengatakan bahwa setelah beberapa waktu bertobat dari ucapannya tersebut, ia meninggal dunia di Madinah. Ketika orang-orang hendak menshalati jenazahnya, wajahnya sengaja dibuka sehingga mereka bisa melihatnya dengan jelas seraya dikatakan kepada mereka, "Lihat itu!" Tetapi, yang benar adalah pendapat Jabir dan Umar bahwa Ibnu Shuyyad tidak lain adalah Dajjal. Pendapat ini didukung oleh Abu Dzar dan Ibnu Umar. Ucapan Jabir bahwa ia tidak lagi melihat Ibnu Shuyyad pada hari Harrat di zaman Khalifah Yazid bin Mu'awiyah ini menyanggah riwayat yang menyatakan bahwa ia meninggal dunia di Madinah. *Wallahu a'lam*.

Penjelasan tambahan mengenai Dajjal adalah Ibnu Shuyyad, insya Allah akan dikemukakan nanti dalam hadits tentang Jassasah atau mata-mata.



Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj selalu membuat lubang setiap hari. Sehingga, ketika mereka melihat cahaya matahari, maka ada yang berkata membohongi mereka, 'Kembalilah kalian, maka kami akan membuat lubang besok.' Lalu, Allah mengembalikan dinding yang lebih kuat dari semula. Hal itu terus berlangsung sampai waktunya tiba dan Allah hendak mengirimkan mereka kepada manusia, maka mereka (Ya'juj dan Ma'juj) melubangi dinding. Sehingga, mereka hampir melihat cahaya matahari, maka ada yang berkata mereka, 'Pulanglah kalian dan kembalilah besok untuk menggalinya.'

Esoknya mereka kembali, dan dinding tersebut seperti keadaan sewaktu mereka meninggalkannya. Lalu, mereka melubanginya dan berhasil keluar di tengah-tengah manusia. Mereka menghisap air dan orang-orang berlindung ke dalam benteng-benteng mereka karena takut kepada Ya'juj dan Ma'juj. Ya'juj dan Ma'juj melemparkan panah ke langit, lalu panah mereka kembali dalam keadaan berlumuran darah. Maka mereka mengatakan, 'Kami sudah mengalahkan penduduk bumi, dan sudah mengungguli penduduk langit.' Lalu Allah mengirimkan ulat-ulat ke tengkuk mereka, untuk membunuh mereka. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya,

sesungguhnya binatang-binatang melata di bumi menjadi gemuk dan benar-benar kenyang karena memakan tumpahan daging mereka (daging Ya'juj dan Ma'juj)."

Ka'b al-Ahbar mengatakan, "Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj dengan paruhnya berusaha untuk menjebol dinding yang mengurungnya. Ketika akan berhasil keluar, mereka berkata, 'Sebaiknya kita ulangi lagi besok.' Kejadian itu berulang sebanyak tiga kali. Dan ketika mereka benar-benar berhasil, yang paling pertama di antara mereka terjun ke laut dan meminum airnya. Lalu yang tengah di antara mereka menyusul dan menjilat tanah yang ada di dalam laut. Kemudian giliran yang terakhir di antara mereka pun menyusul seraya berkata, 'Sepertinya di sini pernah ada air.'

Selanjutnya mereka membidikkan anak panah ke atas langit seraya berkata, 'Kita telah berhasil mengalahkan penduduk bumi dan juga penduduk langit.' Pada saat itulah Allah menurunkan binatang serangga kecil yang menyerang tengkuk mereka sampai mati. Bau busuk mayat mereka menyebar ke segenap penjuru bumi. Setelah itu Allah mengirim burung untuk memindahkan mayat mereka ke laut. Selanjutnya Allah mengutus langit untuk menurunkan hujan selama empat puluh hari, sehingga bumi menjadi sangat subur. Sampai-sampai sebutir buah apel sanggup membuat kenyang satu anggota keluarga besar. Kemudian mereka mendengar suara teriakan.'

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda. *'Akan dibukakan kepada Ya'juj dan Ma'juj lalu mereka keluar sebagaimana Allah berfirman dalam surah al-Anbiyaa ayat 96, 'Dan mereka turun dengan cepat dari tempat-tempat yang tinggi.' Lalu, mereka berada di mana-mana di permukaan bumi. Dan, orang-orang muslim menjauhi Ya'juj dan Ma'juj. Sisanya tetap tinggal di kota-kota dan benteng-benteng mereka. Mereka mengumpulkan ternak mereka.*

Ketika melewati sebuah sungai, Ya'juj dan Ma'juj minum airnya sampai habis sama sekali. Lalu barisan mereka yang terakhir menyusul di belakang mereka melewati sungai. Ada yang berkata di antara mereka, 'Sesungguhnya di tempat ini pernah ada air.' Setelah menimbulkan kerusakan di muka bumi, ada yang berkata di antara mereka, 'Mereka adalah penduduk bumi yang telah berhasil kita usir. Selanjutnya mari kita perangi penduduk langit.' Kemudian ketika salah seorang mereka melemparkan tombaknya ke atas langit, tidak lama kemudian tombak itu kembali lagi dalam keadaan berlumuran darah. Mereka berkata, 'Nah, kita telah berhasil membunih penduduk langit.'

Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, Allah mengirim binatang-binatang melata seperti belalang yang menyerang leher mereka sehingga mereka mati seperti belalang dalam keadaan tumpang tindih. Sementara kaum muslimin yang tidak mendengar suara mereka berkata, 'Siapa yang berani mengorbankan nyawanya untuk melihat keadaan mereka?' Seorang lelaki yang telah mantap rela mengorbankan nyawanya menghampiri mereka. Ternyata ia mendapat Ya'juj dan Ma'juj sudah meninggal dunia. Ia berseru kepada kaum muslimin, 'Bergembiralah kalian, karena musuh kalian sudah binasa!' Kaum muslimin segera menghampiri laki-laki pemberani itu. Mereka

melepaskan binatang-binatang ternaknya yang dengan bebas dan lahap menyantap daging mayat-mayat tersebut. Sepertinya binatang-binatang itu tidak pernah mendapatkan tumbuh-tumbuhan sama sekali.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Abu bakar bin Abu Syaibah dan lafazhnya oleh Ibnu Majah, dari Abdullah bin Mas'ud bahwa ia berkata, “Pada malam Rasulullah menjalani isra, beliau bertemu dengan Ibrahim, Musa, dan Isa. Mereka membicarakan tentang kiamat. Mula-mula mereka menanyakan kiamat kepada Ibrahim, tetapi Ibrahim sama sekali tidak mengetahuinya. Lalu mereka menanyakannya kepada Musa, dan Musa pun tidak mengetahuinya sama sekali. Selanjutnya pertanyaan diajukan kepada Isa. Ia berkata, ‘Aku sudah diberi pengetahuan tentang kiamat yang terjadi tidak secara tiba-tiba, karena kiamat yang mendadak hanya diketahui oleh Allah saja.’

Dan ketika ditanya tentang Dajjal, Isa berkata, ‘Ketika aku diturunkan oleh Allah ke bumi lalu bertemu dengan Dajjal, langsung aku bunuh dia. Setelah itu manusia kembali ke negara mereka, dan disambut oleh Ya'juj dan Ma'juj. *Dan mereka turun dengan cepat dari tempat-tempat yang tinggi.* Setiap kali melewati air mereka meminumnya, dan setiap kali melewati apa saja mereka merusaknya. Maka, orang-orang berteriak memohon pertolongan kepada Allah. Dan, aku pun berdoa memohon agar Dia membunuh Ya'juj dan Ma'juj.

Setelah Ya'juj dan Ma'juj mati, bumi menjadi busuk oleh bau mayat mereka. Orang-orang berteriak memohon pertolongan kepada Allah. Maka, aku pun berdoa kepada Allah agar Dia menyuruh langit untuk menurunkan hujan disertai angin kencang yang membawa dan melemparkan mayat mereka ke laut. Selanjutnya gunung-gunung dihancurkan, dan bumi dibentangkan seperti kulit yang disamak. Kemudian saya diberi tahu bahwa apabila hal itu terjadi, maka itulah saatnya kiamat kepada manusia. Dan, hal itu sama seperti perumpamaan seorang wanita hamil yang tidak diketahui oleh anggota keluarganya kapan ia melahirkan anaknya.” Ditambahkan oleh Ibnu Abu Syaibah, “..... siang atau malam.”

Kata Abul Awwam, “Cerita itu cocok dengan apa yang diterangkan dalam Al-Qur'an,
حَتَّىٰ إِذَا فُتَحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجٌ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ.
(الأنبياء: ٩٦)

‘Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari tempat-tempat yang tinggi.’” (al-Anbiyaa': 96)

Setiap kali melewati air pasti mereka meminumnya, dan setiap kali menjumpai apa saja pasti mereka merusaknya. Ditambahkan oleh Ibnu Abu Syaibah,

وَاقْرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ (الأنبياء: ٩٧)

“Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit).” (al-Anbiyaa': 97)

Diriwayatkan dari Amr ibnul-'Ash bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj adalah makhluk yang keluar dari jahanam. Mereka tidak memiliki teman. Jenis mereka ada tiga. Tingginya ada yang satu jengkal, dan ada yang dua jengkal. Sepertiga dari jumlah mereka mempunyai tinggi dan lebar badan yang sama. Mereka adalah keturunan Yafast bin Nuh."

Diriwayatkan dari Athiyah bin Hassan bahwa ia berkata, "Ya'juj dan Ma'juj itu terdiri dari dua umat. Setiap umat sebanyak empat ratus ribu dan masing-masing di antara mereka tidak ada yang mirip."

Diriwayatkan dari al-Auza'i bahwa ia berkata, "Bumi itu ada tujuh bagian. Enam bagian di antaranya dihuni oleh Ya'juj dan Ma'juj, dan yang satu bagian dihuni oleh makhluk yang lain."

Diriwayatkan dari Qatadah bahwa ia berkata, "Jarak bumi yang dihuni oleh seluruh makhluk selain Ya'juj dan Ma'juj itu sejauh dua puluh empat ratus farsakh. Dua belas ribu farsakh untuk bangsa India dan bangsa Sand, delapan ribu farsakh untuk bangsa China, tiga ribu farsakh untuk bangsa Romawi, dan seribu farsakh sisanya untuk bangsa Arab."

Diriwayatkan oleh Ali bin Ma'bad, dari Asy'ats, dari Syu'bah, dari Arthat ibnul-Mundzir bahwa ia berkata, 'Ketika Ya'juj Ma'juj keluar, Allah mewahyukan kepada Isa, 'Sesungguhnya Aku akan mengeluarkan beberapa di antara makhluk-Ku yang tidak sanggup dihadapi oleh siapa pun kecuali Aku. Oleh karena itu, pergilah kamu ke gunung Thur bersama temanmu yang akan membawa dua belas ribu anak cucunya.' Ya'juj dan Ma'juj itu adalah makhluk di jahanam. Mereka terdiri dari tiga jenis; yang sepertiga setinggi nasi, yang sepertiga lagi dan ini yang paling berbahaya berbentuk persegi empat yang panjang dan lebarnya sama, dan yang sepertiga lagi salah satu telinganya dibentangkan sementara yang satunya dilipat. Mereka semua adalah keturuna Yafast bin Nuh.'

Diriwayatkan oleh Ibnu Adi bahwa Nabi saw. bersabda, "Ya'juj adalah suatu umat yang memiliki empat ratus pemimpin. Demikian pula dengan Ma'juj. Salah seorang mereka baru meninggal dunia setelah melihat seribu penunggang kuda yang terdiri dari anak-anaknya. Sebagian mereka kecilnya ada yang seperti sebutir nasi, sebagian lagi ada yang tingginya seratus dua puluh hasta, dan sebagian lagi ada yang sebelah telinganya dibentangkan dan sebelahnya lagi dilipat. Setiap kali mendapati seekor gajah atau babi, pasti mereka makan. Mereka juga memakan temannya sendiri yang sudah mati. Kaki mereka di Syiria dan betis mereka di Kharasan. Mereka meminum sungai-sungai di timur dan sebuah danau di Thabariyah. Tetapi, Allah melarang mereka memasuki Mekah, Madinah, dan Baitul Maqdis."

Sesungguhnya mereka suka memakan binatang melata seperti ular, kala, dan lain sebagainya, serta semua makhluk Allah yang bernyawa. Tidak ada makhluk Allah yang begitu cepat mengalami perkembangbiakan dalam satu tahun selain mereka. Populasinya cukup besar. Mereka saling memanggil laksana burung dara, melolong laksana anjing, dan bersetubuh seperti binatang ternak jika bertemu. Bahkan, disebutkan dalam kitab *Al-Qashdu Wal Umam Fi Ansab al-Arab Wal Ajam* bahwa di

antara mereka ada yang memiliki tanduk, ekor, taring yang tajam dan menonjol untuk makan daging-daging mangsanya.

Ka'ab al-Ahbar seperti yang dikutip oleh al-Hafizh Abu Nu'aim mengatakan, "Allah menciptakan Ya'juj dan Ma'juj terdiri dari tiga jenis. Satu jenis tubuh mereka sebesar nasi, satu jenis tinggi dan lebarnya masing-masing empat hasta, dan satu jenis lagi mereka membentangkan salah satu telinganya dan melipat yang satunya."

Pada bagian lain Ka'ab al-Ahbar seperti yang dikutip oleh Abdul Malik bin Habib juga mengatakan, "Menceritakan tentang kisah Zulkarnain yang Agung, Allah berfirman dalam surah al-Kahfi ayat 85, '*Maka dia pun menempuh suatu jalan.*' Maksudnya ialah jalan di muka bumi yang tinggi. Dan ketika sampai di sebuah tempat yang kanan kirinya adalah gunung yang di baliknya ada Ya'juj dan Ma'juj, ia mendapati suatu kaum yang hampir-hampir tidak paham ucapan.

'Mereka berkata, 'Hai Zulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi.'" (al-Kahfi: 94)

Kata Abdul Malik, "Ya'juj dan Ma'juj adalah dua umat dari anak cucu Yafats bin Nuh yang dikaruniai umur panjang dan keturunan yang sangat banyak oleh Allah. Salah seorang dari mereka baru meninggal dunia setelah melahirkan seribu anak. Seluruh anak cucu Adam itu terbagi menjadi sepuluh; yang sembilan adalah Ya'juj dan Ma'juj dan sisanya yang satu adalah anak cucu Adam lainnya."

Lebih lanjut Abdul Malik mengatakan, "Ya'juj dan Ma'juj suka keluar ke permukiman suatu penduduk yang terdekat pada musim semi. Seluruh tumbuh-tumbuhan yang masih segar mereka makan, dan yang sudah kering mereka bawa pulang. Menyaksikan tingkah laku Ya'juj dan Ma'juj yang semena-mena itu, penduduk perkampungan tadi melapor kepada Zulkarnain untuk meminta bantuan dicarikan jalan keluar mengatasinya seraya berkata,

'Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara mereka.' (al-Kahfi: 94)

Zulkarnain menjawab,

'Apa yang dikuasakan oleh Tuhanmu kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka.' (al-Kahfi: 95)

Mereka bertanya kepada Zulkarnain, 'Apa maksudmu?' Zulkarnain menjawab,

'Berilah aku potongan-potongan besi.' (al-Kahfi: 96)

Maka, potongan-potongan besi lalu diletakkan satu sama lain sehingga menyerupai bangunan.

'Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Zulkarnain, 'Tiuplah (api itu). Hingga apabila besi itu sudah menjadi

(merih seperti) api, dia pun berkata, ‘Berilah aku tembaga (yang mendidih), agar kutucungkan ke atas besi panas itu.’ Maka, mereka tidak bisa mendakinya, dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya.” (al-Kahfi: 96-97)

Maksudnya, melubanginya dari bawah. Setelah selesai membuat dinding yang sangat kuat tersebut, Zulkarnain berkata,

‘Maka apabila sudah datang janji Tuhanmu, Dia menjadikannya hancur luluh.’” (al-Kahfi: 98)

Ali berkata, “Di antara makhluk Ya’juj dan Ma’juj ada yang tingginya hanya sejengkal. Mereka memiliki cakar dan taring yang tajam seperti srigala. Karakternya mirip burung dara, binatang ternak, dan anjing. Mereka memiliki rambut yang dapat melindungi dari serangan panas dan dingin. Dan, mereka juga memiliki sepasang telinga besar; yang satu berupa bulu untuk mereka gunakan pada musim dingin, dan satunya lagi berupa kulit yang mereka gunakan pada musim kemarau.”

Ibnu Abbas berkata, “Bumi itu terbagi menjadi enam. Yang lima bagian dihuni Ya’juj dan Ma’juj, dan yang satu dihuni oleh makhluk yang lain.”

Ka’ab al-Ahbar mengatakan, “Suatu malam Adam mengalami mimpi basah. Tetapi, air spermanya bercampur dengan pasir, sehingga ia merasa menyesal. Dan, dari itulah Ya’juj Ma’juj diciptakan.” Riwayat ini perlu dipertanyakan, mengingat para nabi itu tidak ada yang mengalami mimpi basah.

Menurut adh-Dhahhak, Ya’juj dan Ma’juj itu adalah bangsa Turki.

Menurut Muqatil, Ya’juj dan Ma’juj adalah dari keturunan Yafats bin Nuh. Dan, ini sama seperti pendapat yang telah dikemukakan di atas. *Wallahu a’lam.*



Tentang Binatang Melata, serta Hadits tentang ‘Mata-mata’ dan Dajjal

Allah berfirman,

“Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang mela’ra dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka. . . .” (an-Naml: 82)

Abu Bakr al-Bazzar meriwayatkan dari Abdullah bin Yusuf, dari Abdul Majid bin Abdul Aziz, dari Musa bin ‘Ubaidah, dari Shafwan bin Salim, dari Ibnu Abdillah bin Mas’ud, dari ayahnya bahwa ia berkata, “Sering-seringlah kalian mengunjungi rumah ini (Baitullah) sebelum ia dimusnahkan dan keberadaannya dilupakan orang. Sering-seringlah kalian membaca Al-Qur`an sebelum ia diangkat.”

Orang-orang bertanya, “Hai Abu Abdirrahman (Ibnu Mas’ud), jika mushaf mushaf ini diangkat (dimusnahkan), lalu bagaimana dengan hafalan yang ada di hati

para penghafalnya?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Mereka akan berkata, 'Sungguh kami telah mengatakan dan berkomentar (tentang kebenaran/Al-Qur'an), namun tetap saja orang-orang kembali (berpaling) ke syair dan ungkapan-ungkapan jahiliah. Ketika itulah, perkataan (ketentuan datangnya masa kehancuran alam) telah jatuh atas mereka.'"

Menurut para ulama, maksud dari "*perkataan telah jatuh atas mereka*" adalah ancaman telah dipastikan atas mereka lantaran mereka selalu melakukan kemaksiatan, pembangkangan, kezaliman, berpaling dari ayat-ayat Allah, enggan merenungi kandungannya dan tidak berhukum dengannya. Bahkan, karena sering melakukan kemaksiatan, mereka sudah tidak dapat lagi dipengaruhi oleh nasihat apa pun dan tidak ada peringatan apa pun yang dapat memalingkan mereka dari tindakan zalim.

Setelah keadaan mereka seperti itu, lanjut Allah, "*Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka.*" Yaitu, sejenis binatang melata yang dapat berpikir dan berbicara. Hanya Allahlah yang mengetahui hal tersebut. Peristiwa ini terjadi agar mereka benar-benar mengetahui bahwa peristiwa tersebut merupakan tanda kebesaran Allah. karena biasanya, semua binatang melata itu tidak dapat berbicara dan tidak dapat berpikir.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya bahwa ia berkata, "Rasulullah pernah mengajak saya mengunjungi suatu tempat di padang pasir dekat dengan Mekah, tempat tersebut adalah tanah kering yang dipenuhi batu-batu kerikil. Kemudian Rasulullah bersabda, '*Binatang melata akan muncul dari tempat ini, tempat seluas satu jengkal dikali satu jengkal.*'" Ibnu Buraidah berkata, "Selang dua tahun kemudian, saya menunaikan ibadah haji. Kemudian ayahku memperlihatkan tongkatnya kepadaku, yang kemudian tongkat tersebut menjadi milikku saat ini."

Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

تَخْرُجُ الدَّابَّةُ وَمَعَهَا خَاتَمُ سُلَيْمَانَ بْنَ دَاؤِدَ، وَعَصَا مُوسَى بْنِ عِمْرَانَ،
فَتَحْلُوْا وَجْهَ الْمُؤْمِنِ بِالْعَصَماً، وَتَخْتِمُ أَنْفَ الْكَافِرِ بِالْخَاتَمِ حَتَّىٰ إِنَّ أَهْلَ
الْخَوَانِ لِيَجْتَمِعُونَ فَتَقُولُُ: هَذَا يَا مُؤْمِنُ، وَتَقُولُُ: هَذَا يَا كَافِرِ.

"*Binatang melata akan muncul bersama dengan cincin Sulaiman bin Daud dan tongkat Musa bin Imran. Wajah orang mukmin akan mengkilap dengan tongkat tersebut, sedangkan cincin tersebut akan menyumbat hidungnya orang kafir. Bahkan, orang-orang yang berkianat akan berkumpul dan berkata, 'Ini, hai orang mukmin, ini hai orang kafir.'*"

Abu Daud ath-Thayalisi meriwayatkan dalam musnadnya dari Hudzaifah bahwa Rasulullah pernah menerangkan tentang binatang melata. Beliau bersabda, "*Binatang*

melata akar muncul sebanyak tiga kali. Dia akan muncul di ujung padang pasir, namun kabarnya tidak terdengar sampai ke perkampungan (yang dimaksud, Mekah) lalu ia terdiam dalam waktu lama. Kemudian ia muncul kembali dan kabarnya menyebar di padang pasir, bahkan sampai ke perkampungan. Ketika orang-orang sedang berada di masjid yang paling terhormat dan paling mulia di sisi Allah, yaitu Masjidil Haram, binatang melata tersebut selalu berada di dekat mereka sambil mengeluarkan suara antara rukun Yamani dan Maqam Ibrahim dan mengibarkan debu yang ada di kepalanya. Mereka serentak mengusirnya kecuali beberapa orang mu'min yang tetap terdiam, karena mereka mengetahui bahwa mereka tidak akan dapat mengalahkan Allah.

Kemudian binatang melata tersebut terlihat di hadapan mereka. Sehingga, wajah mereka tampak dibuatnya seperti bintang yang berkelip. Lalu, binatang melata tersebut melarikan diri ke tanah. Sehingga, tidak dapat ditemukan dan tidak ada yang selamat lari darinya. Bahkan, jika seseorang berlindung darinya dengan shalat, lalu ia mendatanginya dari arah belakang dan berkata padanya, 'Hai fulan, sekarang kamu shalat dan shalatmu diterima.' Lalu, binatang tersebut memberinya tanda di wajahnya dan segera berlalu. Orang-orang mulai bekerja sama dalam mengelola harta mereka dan mereka terlihat bersahabat di beberapa kota. Orang mukmin mengenal orang kafir, sehingga orang mukmin berkata, 'Hai kafir, penuhilah hakku ini.' Orang kafir juga berkata, 'Hai mukmin, penuhilah hakku ini.'

Ada yang mengatakan bahwa binatang melata tersebut memberi tanda pada wajah kedua kelompok tersebut dengan tiupan. Lalu, mengukir kata 'mukmin' pada wajah orang mukmin dan kata 'kafir' pada wajah orang kafir."

Syeikh al-Qurthubi berkata, "Tidaklah jauh berbeda antara tampaknya tanda dan tiupan di atas, keduanya dapat disatukan dan tidak ada pertentangan."

Diriwayatkan dari 'Athiyyah al-'Aafi dari Ibnu Umar bahwa ia berkata, "Binatang melata akan muncul dari rekahan kulit bumi yang ada di Ka'bah seperti larinya kuda selama tiga hari."

Ibnu Abu Syaibah dan al-Mayanisyi meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Binatang melata akan muncul dari suku Jiyad, dadanya bisa mencapai Rukun Yamani (di Ka'bah), namun setelah itu ekornya tidak dapat keluar. Ia adalah binatang yang berbulu lebat dan memiliki beberapa kaki."

Hadits-hadits di atas dan beberapa pendapat para ulama mengenai binatang melata menolak pendapat beberapa mufassir kontemporer bahwa yang dimaksud binatang melata hanyalah seorang manusia yang dapat berbicara dan berdiskusi serta berdebat dengan ahli bid'ah dan orang kafir hingga mereka kalah. Sehingga, hancurlah orang-orang yang hancur dan hiduplah orang-orang yang hidup dikarenakan adanya bukti yang kuat.

Guru saya, Abu al-Abbas, berkata, "Atas dasar inilah, ayat yang menerangkan secara khusus tentang binatang melata tidaklah bertentangan dengan adat kebiasaan, belum lagi sepuluh ayat yang disebutkan dalam hadits. Karena banyak dijumpai orang-orang yang berdiskusi dan berdebat dengan ahli bid'ah. Menurut penulis, kebatilan

pendapat mufassir tersebut cukuplah jelas, karena bertentangan dengan pendapat mayoritas mufassir lainnya.”

Diriwayatkan oleh Thabrani dari Hisyam bin Yusuf al-Qadhi, dari Abu Abdirrahman ash-Shan’ani, dari Rabah bin ‘Ubaidillah bin Umar, dari Sahl bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Seburuk-buruk suku bangsa adalah suku Jiyad.*” Para sahabat bertanya, “Kenapa bisa demikian, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Binatang melata akan muncul dari suku ini. Ia akan bersuara keras sebanyak tiga kali sehingga dapat didengar oleh makhluk yang ada di barat dan di timur.*” Hadits Rabah ini tidak memiliki *mutabi’* ‘penguat’. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Ahmad bin’Adi al-Jurjani.

Amr ibnul-Ash berkata, “Binatang melata akan muncul di Mekah pada sebuah pohon. Peristiwa ini terjadi pada musim haji. Kepalanya bisa mencapai awan dan setelah keluar, kedua kaki binatang ini belum keluar dari tanah.” Ungkapan ini disebutkan oleh al-Qutbi dalam ‘Uyun al-Akhbar.

Pendapat mufassir yang paling benar adalah bahwa binatang melata tersebut adalah sesosok makhluk besar yang muncul dari rekahan kulit bumi yang ada di Shafa yang tidak luput dari seorang pun. Ia akan memberikan tanda pada orang mukmin sehingga wajahnya akan bersinar dan menuliskan di antara kedua matanya dengan tulisan “*mukmin*”. Ia juga akan memberikan tanda pada orang kafir sehingga wajahnya tampak hitam dan menuliskan di antara kedua matanya dengan tulisan “*kafir*”.

Abdullah bin Umar berkata, “Binatang melata akan muncul dari bukit Shafa di Mekah dengan cara membelahnya sehingga ia dapat keluar darinya.” Abdullah bin Amr juga berpendapat sama, lebih lanjut ia mengatakan, “Kalau kamu mau, saya akan meletakkan telapak kakiku di atas tempat keluarnya.”

Diriwayatkan dari Qatadah bahwa binatang melata tersebut akan keluar dari Tihamah. Diriwayatkan pula bahwa binatang melata tersebut akan keluar dari masjid Kufah, tempat di mana api dinyalakan untuk membakar Nuh. Ada lagi yang mengatakan binatang tersebut akan keluar dari bumi Thaif. Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa binatang melata tersebut berbentuk seperti manusia. Ia berada di awan, sedang kaki-kakinya berada di bumi.

Diriwayatkan dari Ibnu Zubair bahwa binatang melata diciptakan berdasarkan semua bentuk binatang yang ada. Kepalanya seperti kepala kerbau, matanya seperti mata babi, telinganya seperti telinga gajah, tanduknya seperti tanduk rusa, lehernya seperti leher burung onta, dadanya seperti dada harimau, warnanya seperti warna macan tutul, pinggangnya seperti pinggang kucing, ekornya seperti ekor kambing kibas, kakinya seperti kaki onta, jarak antara masing-masing sendi sekitar dua belas hasta. Riwayat ini disebutkan oleh ats-Tsa’labi, al-Mawardhi, dan lainnya.

An-Nuqqasy menceritakan dari Ibnu Abbas bahwa binatang melata itu adalah ular yang berada dekat dengan tembok Ka’bah yang disambar oleh burung elang ketika kaum Quraisy hendak membangun Ka’bah. Diriwayatkan pula bahwa binatang melata itu adalah binatang berbulu halus yang memiliki kaki setinggi enam puluh hasta.

Ada yang mengatakan bahwa ia semacam mata-mata sebagaimana disebutkan dalam hadits panjang yang diriwayatkan oleh Fatimah binti Qais. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmizi. Abu Daud juga meriwayatkannya secara ringkas bahwa Rasulullah bersabda, “Tahukah kalian, kenapa aku mengumpulkan kalian?” Fara sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Rasulullah bersabda, *“Demi Allah, tidaklah aku mengumpulkan kalian agar kalian senang ataupun takut. Tetapi, aku mengumpulkan kalian karena Tamim ad-Dari yang sebelumnya seorang Nasrani berbait dan menyatakan masuk Islam.*

Ia telah bercerita kepadaku suatu cerita yang sesuai dengan yang pernah aku ceritakan kepada kalian mengenai Almasih Dajjal. Ia bercerita kepadaku bahwa Dajjal dengan bebasnya menaiki sebuah perahu bersama-sama tiga puluh orang yang daging mukanya tebal dan penderita kusta. Selama satu bulan, ombak mengombang-ambingkan mereka di laut. Kemudian mereka menyelamatkan diri ke sebuah pulau yang ada di laut ketika matahari terbenam. Lalu, mereka menaiki sekoci dan memasuki pulau. Di sana mereka bertemu dengan seekor binatang melata yang hampir seluruh tubuhnya ditumbuhi bulu yang kasar. Sehingga, tidak diketahui dengan pasti mana kemaluannya dan mana duburnya.”

Tirmizi meriwayatkan bahwa ada sejumlah warga Palestina menaiki perahu. Dengan perahu tersebut, mereka mengarungi lautan hingga terdampar di sebuah pulau di tengah lautan. Di sana mereka mendapati seekor binatang melata berbulu lebat dan terurai. Mereka bertanya-tanya, “Ini binatang apa?” Binatang tersebut menjawab, “Saya adalah mata-mata.” Lalu, mereka berkata, “Celaka kamu, siapa kamu yang sebenarnya?” Ia menjawab, “Saya adalah mata-mata.” Mereka kembali bertanya, “Apa itu mata-mata?” Ia menjawab, “Hai manusia, pergilah kalian menemui seseorang yang ada di biara, ia sangat merindukan kabar kalian.” Seorang dari mereka berkata, “Setelah binatang itu memberikan tanda-tanda orang tersebut, kami berpisah dengannya. Jangan-jangan ia setan. Kemudian kami bergegas menuju biara yang dimaksud. Tiba-tiba kami mendapati sosok manusia yang sangat besar dengan belenggu yang sangat kokoh. Kedua tangannya digabungkan ke lehernya antara lutut sampai kedua kakinya dengan besi.”

Menurut Tirmizi, orang tersebut dibelenggu dengan rantai. Abu Daud melanjutkan riwayat tersebut, “Lalu orang tersebut (Dajjal) menarik rambutnya yang dirantai dengan belenggu. Ia meloloskan diri darinya sejarak antara langit dan bumi. Lalu kami bertanya, ‘Celaka kamu, siapa kamu ini?’ Ia menjawab, ‘Kalian telah ditakdirkan memberikan berita kepadaku. Karena itu, beritahu aku, siapa kalian?’ Mereka menjawab, ‘Kami adalah orang-orang Arab yang sedang mengarungi lautan dengan sebuah perahu. Tiba-tiba kami mendapati lautan bergejolak. Akhirnya, selama sebulan kami diombang-ambingkan oleh ombak. Kemudian kami berlindung ke pulau kamu ini. Kami menaiki sekoci dan memasuki pulau ini. Kami bertemu dengan seekor binatang melata yang hampir seluruh tubuhnya ditumbuhi bulu yang kasar. Sehingga, kami tidak mengetahui dengan pasti mana kemaluannya dan mana duburnya.

Ia menyuruh kami menemuimu di biara ini karena kamu sangat merindukan berita kalian. Lalu, kami bergegas menemui kamu dan kami berpisah darinya. Kami beranggapan bahwa binatang tersebut adalah penjelmaan setan.'

Kemudian orang tersebut (Dajjal) bertanya, 'Beritahu aku tentang pohon kurma di daerah *Baisan* (tempat di Syam antara Yordania dan Palestina).' Kami bertanya, 'Kabar apa yang ingin kamu ketahui?' Ia menjawab, 'Aku ingin menanyakan tentang pohon kurma tersebut, apakah sudah berbuah?' Kami menjawab, 'Sudah.' Ia berkata, 'Sebenarnya, ia hampir saja tidak berbuah.'

Kemudian ia melanjutkan pertanyaannya, 'Beritahu aku tentang danau di daerah Thabari¹.' Kami bertanya, 'Kabar apa yang ingin kamu ketahui?' Ia menjawab, 'Apakah masih ada airnya?' Kami menjawab, 'Airnya masih banyak.' Ia berkata, 'Sebenarnya, hampir saja airnya sirna.' Ia bertanya kembali, 'Beritahu aku tentang mata air di daerah *Zughar* (tempat di Syam antara Yordania dan Palestina)?' Kami menjawab, 'Kabar apa yang ingin kamu ketahui?' Ia menjawab, 'Apakah masih ada airnya? Apakah penduduk masih mengambil airnya untuk bercocok tanam?' Kami menjawab, 'Airnya masih banyak dan para penduduk masih mengambil airnya untuk bercocok tanam.'

Kemudian ia bertanya lagi, 'Beritahu aku tentang nabinya orang-orang *ummi* (buta huruf), apa yang telah beliau lakukan?' Kami menjawab, 'Beliau telah hijrah dari Mekah ke Yatsrib (Madinah).' Ia bertanya, 'Apakah orang-orang Arab (Quraisy) memeranginya?' Kami menjawab, 'Ya.' Ia bertanya, 'Apa yang beliau perbuat dengan mereka?' Lalu, kami menceritakan bahwa beliau telah menang atas orang-orang Arab yang sekarang telah menjadi pengikutnya dan taat kepadanya.' Orang tersebut menegaskan lagi, 'Apakah memang demikian?' Kami menjawab, 'Ya.'

Ia berkata, 'Sebenarnya ketaatan mereka padanya adalah hal terbaik bagi mereka dan aku ingin memberitahu kepada kalian bahwa aku ini sebenarnya adalah Almasih Dajjal, sebentar lagi aku akan diizinkan untuk keluar. Setelah keluar nanti, aku akan berjalan di muka bumi. Aku pasti akan menetap di setiap desa yang aku lewati selama empat puluh malam, kecuali negeri Mekah dan Thaibah (Madinah), karena keduanya terlarang bagiku. Setiap kali aku hendak memasuki salah satunya, seorang malaikat menghadangku dengan pedang terhunus di tangannya. Ia menghalangiku untuk memasuki kedua negeri tersebut. Di samping itu, setiap lubang yang ada di kedua negeri tersebut selalu ada malaikat yang menjaganya."

Muslim meriwayatkan bahwa sambil menancapkan tongkatnya di mimbar yang ada di negeri Thaibah (Madinah), Rasulullah bersabda, "Bukankah telah aku ceritakan hal itu kepada kalian?" Para sahabat menjawab, "Ya." Beliau melanjutkan sabdanya,

¹ Sebuah danau besar yang panjangnya sepuluh mil dan lebar enam mil. Ombaknya selalu menghantam tembok benteng negeri Thabari. Karena dalam, perahu dapat melintas di atasnya. Ikan-ikannya dapat dijala. Airnya tawar dan segar. Jarak antara danau ini dengan Baitul Maqdis sekitar seratus mil.

“Sungguh aku terkejut dengan cerita yang dibawa oleh Tamim ad-Dari, karena sesuai dengan yang aku ceritakan kepada kalian, baik itu tentang Dajjal, Madinah, maupun Mekah. Ingatlah bahwa Dajjal itu berada di lautan negeri Syam atau di lautan negeri Yaman. Bukan itu saja, bahkan ia juga berada di Timur, karena ia berasal dari Timur. (Kemudian beliau berisyarat dengan tangannya ke arah Timur).”

Ada yang mengatakan bahwa binatang melata yang akan muncul dimaksud adalah anak dari ontanya Nabi Shalih yang ketika induknya dibunuh, anak onta tersebut melarikan diri. Tiba-tiba sebuah batu terbuka untuknya dan ia langsung masuk ke dalamnya. Setelah itu batu itu tertutup kembali dan anak onta tersebut tetap berada di dalamnya hingga waktu Allah mengizinkannya keluar.

Ulama yang berpendapat bahwa Dajjal bukanlah Ibnu Shayyad berdalil dengan hadits ter tentang mata-mata di atas dan yang semakna dengannya. Namun, yang benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal, berdasarkan hadits yang telah lalu dan keterangan tentang peristiwa yang terjadi di pulau sebagaimana riwayat di atas. Hal ini juga diperkuat dengan apa yang terjadi pada masa sahabat ketika mereka tidak menemukannya pada hari di mana cuaca sedang terik.

Di samping itu, Abu Daud menerangkan dalam kitabnya mengenai hadits ‘mata-mata’ berdasarkan hadits Abu Salamah bin Abdirrahman bahwa ia berkata, ‘Jabir bersaksi bahwa Dajjal adalah Ibnu Shayyad. Lalu, Abu Salamah bertanya, ‘Kalau begitu, ia sudah meninggal.’ Jabir balik bertanya, ‘Memangnya kalau meninggal kenapa?’ Abu Salamah menjawab, ‘Berarti ia telah masuk Islam.’ Jabir balik bertanya, ‘Kalau telah masuk Islam, kenapa?’ Abu Salamah menjawab, ‘Berarti ia bisa masuk Madinah. Jabir kembali bertanya, ‘Kalau bisa masuk Madinah, kenapa?’’

Saif ibnu-Umar menerangkan dalam kitab *Al-Futuh wa ar-Riddah* bahwa ketika Abu Sabr**ah** singgah, ia bersama beberapa orang mengunjungi Terusan Suez. Padahal, ketika itu daerah tersebut telah dikepung oleh kaum muslimin yang dipimpin oleh Syahraba*ni*, saudara dari Hurmuzan, sehingga terjadilah perperangan antara kedua belah pihak. Dalam peristiwa itu, warga Terusan Suez berhasil menyerang kaum muslimin. Sehingga, pada suatu hari mereka dipimpin oleh para pendeta dan pastur yang berseru kepada mereka, “Hai orang-orang Arab, sesuai dengan keterangan yang telah ditetapkan oleh ulama-ulama kita dan orang-orang terdahulu bahwa yang bisa menaklukkan Terusan Suez hanyalah Dajjal atau kaum yang dipimpin olehnya. Seandainya di antara kalian terdapat seorang Dajjal, niscaya kalian dapat menaklukkannya. Namun, jika tidak ada di antara kalian, maka janganlah kalian menyusahkan diri untuk melakukan pengepungan.”

Pada hari itu Ibnu Shayyad bersama dengan an-Nu'man berada di antara bala tentara. Lalu, ia menghampiri pintu Terusan Suez dalam keadaan marah dan mengetuknya dengan kakinya seraya berkata, “Bukakan pintu!” Lalu, ia terbang dan putuslah rantai yang mengikatnya, belenggunya menjadi pecah dan pintu-pintunya pun terbuka. Akhirnya, kaum muslimin dapat memasukinya. Kisah selanjutnya silakan baca karya Abu Said.



Terbitnya Matahari dari Barat

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلِ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا: طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَالُ، وَدَآبَةُ الْأَرْضِ.

"Bila tiga hal telah terjadi, maka iman seseorang tidak akan berguna lagi baginya, baik bagi orang yang belum pernah beriman sebelumnya maupun orang yang telah melakukan kebaikan dalam keimannya. Yaitu, terbitnya matahari dari barat, Dajjal, dan binatang melata."

Tirmidzi dan Daruquthni meriwayatkan dari Safwan bin 'Asaal al-Maradi bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya di barat ada sebuah pintu yang terbuka untuk tobat, jaraknya tujuh puluh tahun, pintu itu tidak akan ditutup sampai matahari terbit dari sana." Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan sahih.

Sufyan mengatakan, "Allah menciptakan pada hari penciptaan langit dan bumi pintu yang terbuka untuk tobat di arah Syiria, dan ia tidak ditutup sampai matahari terbit dari sana."

Abu Ishaak ats-Tsa'labi dan para ahli tafsir lainnya dalam sebuah hadits panjang menyebutkan sebuah riwayat dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, 'Matahari akan ditahan dari manusia (tidak terbit) selama satu malam di bawah Arasy bila kemaksiatan merajalela di muka bumi, kebaikan hilang, tidak ada satupun yang menyeru kepada kebaikan, dan kemungkaran tersebar luas tanpa ada seorang pun yang mencegahnya.'

Setiap kali matahari sujud kepada Allah dan minta izin dari mana ia akan terbit, ia tidak mendapatkan jawaban. Bahkan, bulan pun ikut sujud bersamanya, dan bulan minta izin dari mana ia akan muncul. Tetapi, keduanya tetap tidak mendapat jawaban. Sampai matahari ditahan selama tiga malam dan bulan ditahan selama dua malam, tidak ada yang tahu lamanya satu malam tersebut kecuali orang yang suka tahajud di bumi, dan jumlah mereka di setiap negeri kaum muslimin sangat sedikit.

Ketika sudah mencapai tiga malam, Allah mengirim Malaikat Jibril kepada keduanya. Jibril berkata, 'Sesungguhnya Tuhan Yang Mahasuci lagi Mahatinggi memerintahkan kalian untuk terbit dari barat, tanpa sinar dan cahaya.' Lalu, keduanya terbit dari barat dalam keadaan hitam tanpa sinar dan cahaya seperti gerhana, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Qiyaamah ayat 9, 'Matahari dan bulan dikumpulkan', dan surah at-Takwiir ayat 1, 'Apabila matahari digulung.'

Keduanya terus meninggi dan saat sampai di pertengahan langit, Malaikat Jibril lalu memegang tanduk keduanya dan mengembalikan keduanya ke arah barat. Keduanya tidak terbenam di tempatnya biasa terbenam. Akan tetapi, kali ini keduanya terbenam di pintu tobat.

Bila pintu tobat sudah ditutup, tobat siapa pun tak akan diterima, dan setiap kebaikan yang dilakukannya tidak lagi bermanfaat, kecuali bila ia berbuat hal itu sebelumnya. Itulah makna firman Allah surah al-An'aam ayat 158, ‘...tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya.’

Setelah itu matahari dan bulan kembali mendapatkan sinar dan cahayanya. keduanya kembali terbit dan terbenam di tempat biasanya.”

Al-Miqyanisy menyebutkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah bersabda, “Manusia masih hidup setelah terbitnya matahari dari barat, selama seratus dua puluh tahun.”

(Pasal 1). Para ulama mengatakan bahwa iman seseorang tidak memberikan manfaat apa-apa kepadanya saat terbitnya matahari dari barat. Karena, ketakutan menyelimuti hatinya sehingga menyebabkan nafsu syahwat menjadi beku, dan kekuatan menjadi sirna. Kondisi manusia saat itu seperti orang yang sedang menghadapi kematian. Keinginan untuk berbuat maksiat tidak ada lagi, karena ia yakin kiamat akan segera tiba. Orang yang tobat pada saat seperti ini, tobatnya tidak diterima, sebagaimana tidak diterimanya tobat orang yang tengah mengalami sakaratul maut.

Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah masih akan menerima tobat seorang hamba setelum nyawanya sampai di tenggorokan.” Yaitu, saat nyawa sudah sampai di ujung tenggorokan, saat di mana ia bisa melihat tempatnya di surga atau di neraka, maka kondisi manusia saat terbitnya matahari dari barat juga demikian.

Karena itu, seharusnya setiap orang yang mengetahui hal ini, selalu memperbarui tobatnya sepanjang hidup. Karena pengenalan terhadap Allah dan Nabi saw. serta mengetahui janji-Nya, sudah menjadi suatu kewajiban yang bersifat darurat.

Bila umur dunia semakin tua hingga manusia lupa masalah besar ini, hingga tidak ada lagi yang membicarakannya kecuali sedikit sekali, dan berita ini hanya diketahui oleh orang tertentu saja, maka bagi orang yang masuk Islam pada saat-saat tersebut ataupun bertobat, tobatnya akan diterima.

Ada yang mengatakan bahwa hikmah dari terbitnya matahari dari barat adalah karena Nabi Ibrahim pernah mengatakan kepada Namrud,

“Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat, lalu heran terdiamlah orang kafir itu.” (al-Baqarah: 258)

Orang-orang yang mengingkari keberadaan Allah dan para ahli perbintangan mengatakan bahwa hal itu mustahil dan tak mungkin terjadi. Karena itu, Allah menerbitkan matahari dari barat untuk memperlihatkan kekuasaan-Nya kepada orang-

orang yang mengingkari hal tersebut. Allah bisa menerbitkannya dari timur ataupun dari barat sesuai kehendak-Nya.

Sebab itu, bisa jadi tobat dan keimanan yang ditolak adalah keimanan dan tobatnya orang-orang yang mengingkari hal tersebut dan orang-orang yang mendustakan berita-berita yang disampaikan Rasulullah. Adapun bagi yang membenarkannya, maka tobatnya akan tetap diterima dan imannya akan memberi manfaat baginya sebelum kejadian itu.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, “Tidak diterima suatu amalan ataupun tobatnya orang kafir jika ia masuk Islam saat dia melihatnya (matahari terbit dari barat), kecuali jika ia masih kecil saat itu. Atau, bila beberapa waktu kemudian ia masuk Islam, keimanannya akan diterima. Atau, orang beriman tapi berbuat dosa, tobatnya akan diterima.”

Diriwayatkan dari Imran bin Hushain bahwa yang tidak diterima adalah pada waktu terjadinya kepanikan hari itu dan manusia banyak yang celaka. Maka, siapa pun yang masuk Islam ataupun tobat pada saat itu kemudian celaka, maka tobatnya tidak diterima. Akan tetapi, orang yang tobat sesudah itu, akan diterima. Sebagaimana disebutkan juga oleh al-Laits as-Samr Qindy dalam tafsirnya.

(**Pasal 2**). Ada beberapa perbedaan riwayat tentang tanda-tanda yang pertama muncul. Ada yang meriwayatkan bahwa terbitnya matahari adalah tanda pertama, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Muslim. Ada juga yang mengatakan bahwa keluarnya Dajjal adalah tanda pertama. Pendapat kedua inilah yang lebih kuat, berdasarkan sabda Rasulullah, “*Sesungguhnya Dajjal akan keluar kepada kalian, dan itu adalah pasti.*”

Kalau matahari terbit dari barat sebelum munculnya Dajjal, maka keimanan orang Yahudi tidak akan ada gunanya pada saat turunnya Isa. Dan, bila itu yang terjadi, maka Islam tidak menjadi agama satu-satunya yang dianut.

Penjelasan tentang hal ini sudah dikemukakan sebelumnya bahwa tanda-tanda pertama adalah terjadinya gerhana-gerhana. Bila Isa turun dan kemudian membunuh Dajjal, ia lalu menunaikan haji ke Mekah. Setelah menunaikan ibadah haji, ia lalu menziarahi kubur Nabi Muhammad. Saat ia sampai di kubur Rasulullah, Allah mengirim angin yang harum. Lalu, Isa wafat disertai dengan wafatnya kaum mukminin yang ada bersamanya. Nabi Isa lalu dimakamkan dekat makam Rasulullah di Raudhah.

Manusia yang masih hidup setelah itu berada dalam kebingungan dan linglung. Akhirnya, banyak kaum muslimin yang kembali kepada kekafiran dan kesesatan. Mereka yang masih muslim dikuasai oleh orang-orang kafir. Saat itulah terbit matahari dari barat. Al-Qur'an diangkat dari hati manusia dan dari mushaf. Kemudian datanglah orang Habsyah ke Baitullah dan mulai mencopoti batu-batu dinding Ka'bah dan membuangnya ke laut. Lalu, keluar binatang melata yang bisa berbicara. Kemudian muncul asap yang memenuhi ruang antara langit dan bumi.

Orang-orang yang mukmin akan terkena penyakit seperti flu. Sedangkan bagi orang kafir yang jahat, asap tersebut akan masuk ke hidung mereka dan melobangi

pendengaran dan menyesakkan nafas mereka. Lalu, Allah mengirim angin dari arah Yaman yang lembut seperti sutra dan harum seperti minyak misik. Kemudian nyawa kaum muslimin dicabut, dan tinggallah orang-orang yang penuh dengan kejahatan. Kaum lelaki tidak puas hanya dengan wanita dan begitupun sebaliknya. Lalu, Allah mengirim angin yang melemparkan mereka semuanya ke lautan.

Demikian urutan tanda-tanda kiamat yang disebutkan sebagian ulama, walaupun ada sedikit perbedaan pendapat.

Ada yang menyebutkan bahwa saat Allah menginginkan kehancuran dunia, menyempurnakan malam-malamnya, dan dekatnya tiupan sangkakala, maka akan muncul api dari lembah Aden yang mengiring manusia ke suatu tempat, sampai seluruh makhluk (manusia, jin, binatang, dan semua yang bernyawa) berkumpul.

Tatkala manusia sibuk melakukan jual beli, saat itu muncul teriakan dahsyat dari langit, yang membuat sebagian makhluk pingsan selama tiga hari, dan sebagian yang lain menjadi hilang ingatan saking kagetnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Shaad ayat 15, "*Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang.*" Ketika kondisi mereka seperti itu muncul teriakan yang lebih dahsyat dari teriakan pertama tadi, yang membuat seluruh makhluk hidup di dunia mati. Allah berfirman dalam surah az-Zumar ayat 68, "*Dan ditiuplah sangkaka'a, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah.*"

Lalu, dunia menjadi sepi tanpa ada satupun makhluk hidup yang tersisa. Inilah yang disebut dengan *al-waqtu al-ma'lum* 'saat yang telah ditentukan' yang dijanjikan Allah kepada iblis yang terlaknat.



Hancurnya Bumi dan Negeri-negeri Sebelum Syiria

Diriwayatkan oleh ad-Dailami dari Hudzaifah ibnul-Yaman bahwa Nabi saw. bersabda, "*Kehancuran bumi dimulai dari tepi-tepiinya sampai hancurnya Mesir. Mesir tidak akan hancur sebelum Basrah hancur. Kehancuran Basrah berawal dari Irak, dan hancurnya Mesir diawali dengan keringnya sungai nil. Kehancuran Mekah berawal dari Habasyah, kehancuran Madinah akibat bencana kelaparan, kehancuran Yaman akibat hama belalang, dan kehancuran negeri Ailah akibat pemboikotan, kehancuran Persia akibat kefakiran, kehancuran Turki berawal dari negeri Dailam, kehancuran negeri Dailam berawal dari Armenia, kehancuran Armenia berawal dari negeri Khizir, kehancuran Khizir berawal dari Turki, kehancuran Turki akibat dari amukan petir, kehancuran negeri Sind berawal dari India, kehancuran India berawal dari Cina, kehancuran Cina akibat bencana hujan batu, kehancuran Habasyah akibat bencana gempa bumi, kehancuran negeri Zaurak berawal dari negeri Sufyani,*

kehancuran negeri Rauhak akibat dilumat bumi, kehancuran Irak akibat bencana paceklik.

Sebagaimana disebutkan Abul Faraj ibnul-Jauzy dalam kitab *Raudhatul al-Musytaaq wa at-Tariq ila al-Maliki al-Khallaq*, dan saya dengar hancurnya Andalusia dari angin yang bening.

Al-Hafizh Abu Nu'aim menyebutkan dari Abi Imran al-Jauny, dan Abi Harun al-'Abdy, kedunya mendengar Nauf al-Bakkaly berkata, "Sesungguhnya dunia itu ibarat burung. Bila kedua sayapnya patah, maka ia akan jatuh. Kedua sayap bumi adalah Mesir dan Basrah. Bila keduanya hancur, maka dunia ini akan musnah."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Hakim dari Abu Zaid Umar ibnus-Subbah, dari Musa ibnul-Ismail, dari Aban ibnul-Yazid, dari Yahya ibnul-Abi Katsir, dari 'Auf ibnul-Malik bahwa Rasulullah bersabda, "Demi Allah wahai penduduk Madinah, kalian pasti akan meninggalkan kota ini empat puluh hari sebelum hari kiamat."

Ka'ab mengomentari, "Bumi ini akan hancur empat puluh tahun sebelum terjadinya kiamat. Petir dan kilat akan pindah ke Syiria hingga tidak ada lagi petir dan kilat kecuali hanya di antara sungai Irsy dan Furat (Tigris)."

Diriwayatkan dari Ali bahwa Nabi saw bersabda, *"Allah berfirman, 'Sesungguhnya bila Aku ingin menghancurkan dunia (bumi,) maka akan Aku mulai dengan rumah-Ku. Lalu, Aku menghancurkannya, disusul selanjutnya oleh bagian dunia yang lain.'"*



Kiamat Belum Akan Terjadi Sampai di Dunia Ini Tidak Ada Lagi yang Menyebut Nama Allah

Muslim meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ لَا يُقَالَ فِي الْأَرْضِ :َ اللَّهُ اللَّهُ .

"Kiamat belum akan terjadi sampai di dunia ini tidak ada lagi yang menyebut, 'Allah, Allah.'"

Dalam riwayat lain "*Kiamat tidak akan terjadi selama masih ada yang mengucapkan, 'Allah, Allah.'*"

(Pasal). Para ulama mengatakan bahwa tentang harakat lafazh *jalalah* dalam hadits di atas, bila dibaca dengan *rafa'* (*Allah u*), maka ini berarti hilangnya tauhid atau pengesaan kepada Allah. sedangkan, yang membacanya dengan *nasab* (*Allah a*), maka ini berarti sudah tidak adanya amar makruf dan nahi mungkar. Kalimatnya menjadi, "*Tidak akan terjadi kiamat selama masih ada yang mengucapkan, 'Takutlah kepada Allah.'*"

Syaikh al-Qurthubi mengatakan bahwa penafsiran seperti di atas dikuatkan oleh hadits Hudzaifah, "*Api akan mendatangi kalian dalam keadaan redup.*" Dalam hadits

tersebut juga disebutkan, "...Mereka lebih buruk dari himar, mereka melampiaskan birahinya seperti binatang, dan tidak ada seorang pun yang menegurnya."

Hal itu jawaban kaum Nuh,

"*Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat.*" (al-Mi'minun: 24)

Kaum Huud Mengatakan,

"*Apaakah kamu datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah saja?*" (al-A'rāf: 70)

"*Wa ta tīlāt lā hānūlāh seorāng yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah.*" (al-Mu'minun: 38)

"*Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi', tentu mereka akan menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah.'*" (Luqman: 25)

Bila Allah menginginkan kehancuran dunia, maka nyawa kaum muslimin akan dicabut, dan lafazh "Allah" akan hilang dari lidah orang-orang yang ingkar. Lalu, mereka dikejutkan oleh datangnya kiamat, sebagaimana sabda Rasulullah, "Kiamat tidak akan terjadi selama masih ada yang mengucapkan, 'Allah.'"

Dalam sebuah hadits dikatakan, "Sesungguhnya Allah berfirman kepada Malaikat Israfil, 'Jika kamu mendengar orang masih mengatakan *Laa ilaha illallah*, maka tundalah peniupan sangkakala selama empat puluh tahun, sebagai penghormatan bagi yang nelafazhkannya.'"



Tentang kepada Siapa Kiamat Itu akan Terjadi?

Muslim meriwayatkan bahwa Abdurrahman bin Syumamah al-Mahdi berkata, "Saya pernah berada bersama dengan Maslamah bin Mukhallad dan pada saat itu juga ada Abdullah bin Amar ibnul-Ash, lalu Abdullah berkata, 'Tidak akan terjadi kiamat kecuali terhadap orang-orang yang paling jahat dan mereka lebih jahat dari bangsa jahiliyah, mereka tidak menyembah Allah dengan suatu perantaraan kecuali Allah telah menolaknya.' Tidak lama kemudian datanglah Uqbah ibn 'Amir yang kemudian disapa oleh Ibnu Syumasah, 'Wahai Uqbah! Dengarkanlah apa yang dikatakan oleh Abdullah!' Lalu, Uqbah menjawab, 'Dia lebih tahu (dari saya), dan saya pun telah mendengar Rasulullah bersabda, *'Akan ada sekelompok orang dari umatku yang senantiasa berperang karena Allah dan mereka menerjang musuh-musuhnya tanpa ditimpa kemudharatan dari orang-orang yang memusuhi mereka.* Sehingga, kiamat

mendatangi mereka ketika mereka tetap dalam keadaan seperti itu.” Abdullah berkata, ‘Betul. Kemudian Allah mengutus angin yang aromanya seharum misik, sentuhannya selembut sutra, yang akan mencabut setiap nyawa orang-orang yang masih terdapat didalam hatinya keimanan sekecil biji. Sehingga, tidak tersisa lagi kecuali manusia-manusia yang jahat, pada mereka itulah kiamat terjadi.”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Mas’ud bahwa ia berkata, “Kiamat tidak akan terjadi kecuali atas orang-orang yang jahat, orang yang tidak mengenal kebajikan dan tidak mengingkari yang mungkar, dan yang melakukan persetubuhan seperti keledai (bersetubuh di depan umum tanpa rasa malu).”

Muslim meriwayatkan dari Aisyah bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, “*Perputaran malam dan pergantian hari tidak akan berakhir hingga berhala Lata dan Uzza kembali disembah.*” Aisyah bertanya, “Wahai Rasulullah ketika Allah menurunkan ayat 33 surah at-Taubah, ‘*Dialah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya*’, saya kira hal tersebut berlaku umum.” Beliau bersabda, “*Sesungguhnya hal tersebut akan terjadi sesuai kehendak Allah. Kemudian Allah mengirim angin yang wangi, lalu wafatlah orang yang masih ada iman di dalam hatinya meskipun sekecil biji. Lalu, yang tersisa adalah orang yang tidak memiliki kebaikan sedikit pun. Kemudian mereka akan kembali pada agama nenek moyang mereka.*”

(Pasal). Abul Hasan bin Baththal menyebutkan dalam syarahnya terhadap *Shahih Bukhari* tentang hadits yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Hurairah bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, “*Tidak akan terjadi hari kiamat hingga para wanita kaum Daus menari-nari di atas Dzul Khilshah.*”

Abul Hasan berkata, “Hadits-hadits dalam masalah ini mempunyai arti yang khusus. Dan, yang dimaksud bukan berarti semua ajaran agama musnah di berbagai tempat hingga tidak tertinggal sedikitpun. Karena, ada riwayat dari Rasulullah, ‘*Sesungguhnya Islam itu akan kekal hingga hari kiamat tetapi ia akan lemah dan kembali asing sebagaimana pada awalnya.*’”

Abu Daud dan Hamad bin Salamah meriwayatkan dari Qatadah, dari Mutharrif, dari Imran bin Hushain bahwa Rasulullah bersabda,

لَا تَرَالْ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ حَتَّى يُقَاتِلَ آخِرُهُمُ الْمَسِيحُ
الدَّجَّالُ.

“Akan ada sekelompok orang dari umatku yang senantiasa berperang demi kebenaran sampai orang yang terakhir dari mereka memerangi Almasikh Dajjal.”

Mutharrif berkomentar, “Mereka adalah penduduk Syiria.”

Menurut saya, apa yang dikatakan Abul Hasan bahwa ajaran agama tidak terputus dan Islam akan kekal hingga hari kiamat, ditentang oleh hadits yang diriwayatkan

oleh Aisyah dan Abdullah bin Amr. Dan, yang disebutkan dari hadits Imran bin Hushain telah disinggung terdahulu bahwa Isa akan membunuh Dajjal, akan keluar Ya'juj dan Ma'juj lalu mereka mati, Isa dan agama Islam tetap ada, tidak ada yang disembah di muka buni selain Allah, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Ia lalu menunaikan ibadah haji bersama *Ashaabul Kahfi*, sebagaimana disebutkan oleh ahli tafsir. Sebelumnya ada yang mengatakan bahwa mereka adalah *al-Hawariyun* (para pengikut setia Isa), saat Isa turun ke bumi.

Saat Isa wafat, Allah akan mengirim angin dingin dari arah Syiria, yang lewat di ketiak mereka. Lalu, mencabut nyawa setiap orang mukmin dan muslim. Sehingga, yang tersisa adalah orang-orang jahat yang melakukan persetubuhan seperti keledai (bersetubuh di depan umum tanpa rasa malu). Maka, pada masa mereka itulah kiamat terjadi. Demikian disebutkan dalam hadits an-Nuwaas bin Sam'aan ath-Thawii.

Dalam hadits Abdullah bin Amr disebutkan, "Kemudian Allah mengirim angin dingin dari arah Syiria. Tidak ada seorang pun yang masih memiliki iman ataupun kebaikan walaupun seberat biji zarrah sekalipun melainkan akan dicabut nyawanya. Seandainya ada orang yang bersembunyi di dalam perut gunung, pasti angin itu akan mencarinya lalu mencabut nyawanya." Abdullah berkata, "Saya mendengarnya dari Rasulullah."

Dalam penyebutan tiupan sangkakala dan hari kebangkitan, merupakan penjelasan yang kuat tentang cara berakhirnya kehidupan dan waktu. Tidak akan terjadi kiamat selama masih ada orang yang mengenal Allah, ataupun melafazkan kata, "Allah, Allah."

Abu Nu'aim menyebutkan riwayat yang berasal dari Abuz Zuhrayah, dari Ka'ab al-Ahbaar bahwa ia berkata, "Manusia masih akan hidup setelah keluarnya Ya'juj dan Ma'juj dalam ketenteraman dan berkecukupan selama sepuluh tahun. Sampai-sampai akan ada dua orang yang merasa cukup hanya dengan sebutir delima, atau ada yang merasa cukup dengan setandan anggur. Mereka bertahan selama sepuluh tahun. Lalu, Allah mengirim angin beraroma sangat harum. Tidak ada satu pun orang beriman yang diterpinya melainkan akan meninggal. Yang tersisa selanjutnya adalah orang-orang jahat yang melakukan persetubuhan seperti keledai (bersetubuh di depan umum tanpa rasa malu). Maka, pada saat keadaan mereka seperti itu, datanglah keputusar Allah dan kiamat pun terjadi."

Kita mohon kepada Allah Yang Mahaagung, Rabb pemilik 'Arasy yang mulia, untuk mewafatkan kita dalam keadaan Islam, dan mempertemukan kita dengan para syuhada dan orang-orang saleh. Semoga Dia menjadikan kita dalam golongan hamba-hamba-Nya yang *muttaqien* dan mendapatkan kemenangan, dan menjadikan apa yang saya tulis ini ikhlas hanya karena-Nya. Dengan pertolongan dan kemurahan-Nya, semoga memberikan manfaat buat kita dan kedua orang tua kita serta seluruh kaum muslimin, amin.



DAFTAR BUKU-BUKU TERBITAN

PT. AKBAR

- 1. YANG TERPURUK DIJALAN DAKWAH**
Karya Dr. Fathi Yakan
- 2. MERAIH HUSNUL KHOTIMAH**
Karya Dr. Abdullah Muhammad al-Mutlaq
- 3. POKOK-POKOK PIKIRAN AKUNTANSI ISLAM**
Karya Dr. Husein Syahatah
- 4. MUTIARA HIKMAH WANITA SALEHAH**
Karya Abu Maryam as-Sayyid
- 5. 60 TANYA-JAWAB MASALAH HAID**
Karya M. Shalih al-Utsaimin
- 6. NIKAH DAN SEKS MENURUT ISLAM**
Karya Thariq Ismail Kakhya
- 7. DOKTRIN SYAHADAT PARA NABI**
Karya Salman Al-Audah
- 8. BUNGA BANK, HARAM**
Karya Yusuf al-Qaradhawi
- 9. DOA YANG DIKABULKAN**
Karya Dr. M. Mutawalli asy-Sya'rawi
- 10. MENUJU KELUARGA SAKINAH**
Karya Dr. Abdul Hakam Abdullathif ash-Sha'idi
- 11. QATHI'ATURRAHIM**
Karya Muhammad Ibnu Ibrahim al-Hamd
- 12. TIPU DAYA MUSUH TERHADAP WANITA**
Karya Dr. Abdullah bin Wakil asy-Syaikh
- 13. SYIRIK KECIL, JENIS-JENIS DAN HUKUMNYA**
Karya Dr. Awwad bin Abdullah Al-Mu'tiq
- 14. TANDA-TANDA KECINTAAN KEPADA RASULULLAH**
Karya Dr. Fadhl Ilahi
- 15. WANITA-WANITA PENGHUNI NERAKA**
Karya Abdul Mu'iz Khottob

- 16. TAFSIR SURAH AL-FATIHAH**
Karya DR. Abdul Hayya al-Farmawiy
- 17. BAHKAN PARA NABI PUN IRI**
Karya Alwi Alatas, SS
- 18. PESAN-PESAN RASULULLAH KEPADA MUSLIMAH**
Karya DR. Sayyid al-Jumaili
- 19. MUKJIZAT ILMIAH DALAM AL-QUR'AN**
Karya Muhammad Kamil Abdushshamad
- 20. PERCAKAPAN PENGHUNI SURGA DAN PERDEBATAN PENGHUNI NERAKA**
Karya Abdul Hamid al-Bilali
- 21. TAFSIR RINGKAS JUZ AMMA**
Karya Yusuf Muhammad al-Owaid
- 22. TAFSIR SURAH MUAWWADZATAIN**
Surah AL-FALAQ & AN-NAAS Melindungi dari Kejahanatan Jin dan Manusia
Karya Imam Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah
- 23. SELAMAT DARI DOSA**
Karya Muhammad Abdullah ad-Duwais
- 24. SEJARAH KOTA MEKKAH**
Karya DR. Muhammad Ilyas Abdul Ghani
- 25. SIFAT SHALAT NABI**
Karya Muhammad Nashiruddin al-Albani
- 26. SEJARAH ISLAM**
Karya Ahmad Al-'Usairi
- 27. THE PROBLEM WITH INTEREST**
Karya Tarex El-Diwany
- 28. RAHASIA KEMATIAN, ALAM AKHIRAT & KIAMAT**
Karya Imam Al-Qurthubi
- 29. MEMAHAMI KHAZANAH KLASIK, MAZHAB DAN IKHTILAF**
Karya DR. Yusuf Al-Qaradhawi
- 30. ORANG-ORANG PILIHAN (MEREKA YANG MELAKUKAN QIYAMULLAIL)**
Karya Abdul Malik Al-Qasim